

الأذكار النووية

Ensiklopedia DZIKIR & DOA AL-IMAM AN-NAWAWI

Takhrij, Tahqiq dan Komentar Oleh:

Syaikh Amir bin Ali Yasin

Disertai Pandangan Para Ulama Muhaqqiq:

Abu Hatim
Al-Uqaili
Ibnu Abi Hatim
Ad-Daruquthni
Ibnu Abdil Bar
Al-Mundziri
An-Nawawi
Ibnu Taimiyah
Adz-Dzahabi
Ibnu al-Qayyim
Ibnu Rajab
Al-Haitsami
Ibnu Hajar
Al-Albani
Al-Arna`uth
dan lain-lain

Di antara ibadah yang paling substansial bagi setiap Muslim adalah dzikir dan doa. Semua jenis ibadah dalam Islam mengandung dzikir dan doa; sehingga kedua komponen ini merupakan ruh dan nilai inti dari segala rutinitas ibadah yang dilakukan seorang hamba Allah. Bahkan semua gerak gerik hidup seorang hamba Allah, dalam hari-hari yang sangat terbatas di dunia ini, sejak bangun tidur sampai kembali lagi ke pembaringan, harus dipenuhi dengan dzikir dan doa; agar semua aktivitas duniawi memiliki nilai ibadah kepada Dzat Yang Menciptakannya.

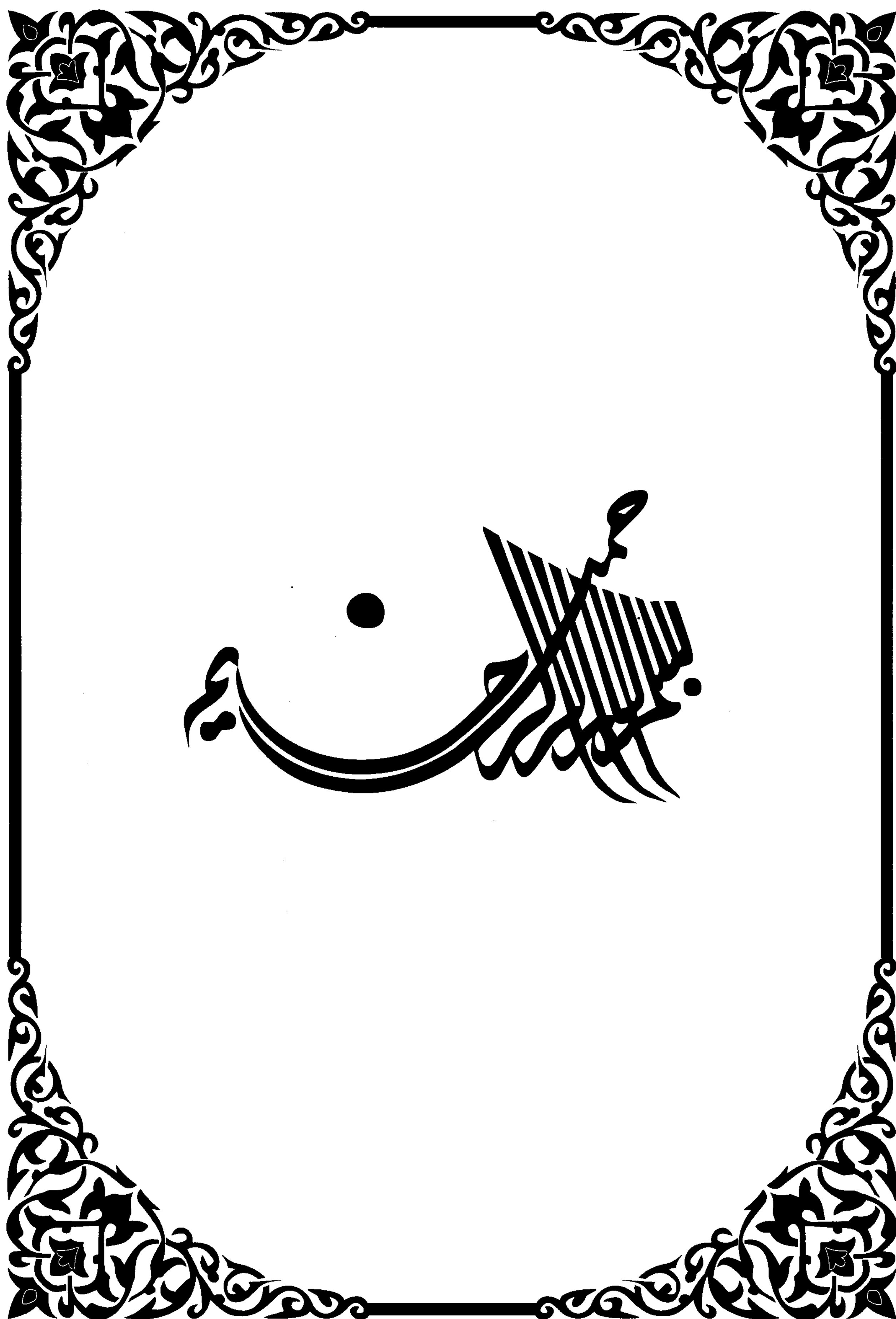
Dalam setiap ibadah, di samping harus dilakukan dengan keikhlasan karena mencari ridha Allah, juga harus mengikuti sunnah RasulNya ﷺ. Inilah yang dituangkan oleh al-Imam an-Nawawi dalam kitab ini. Lebih dari itu, kitab ini juga menyuguhkan bimbingan bagaimana adab dan akhlak seorang Muslim secara lisan dalam berinteraksi di tengah masyarakat, dan apa saja yang harus dihindari, agar dia tidak saja menggapai cinta Allah, tapi juga meraih hidup yang penuh berkah dan pesona. Kitab ini juga mengajarkan bagaimana seorang Muslim harus berakhlak kepada binatang. Karenanya, kitab "Ensiklopedia Dzikir dan Doa" ini -yang memuat tidak kurang dari 1.324 dzikir dan doa- sesungguhnya adalah buku rujukan induk dzikir, doa, adab dan akhlak sebagai individu Muslim dan sebagai anggota masyarakat.

Kitab ini, yang judul aslinya adalah *al-Adzkar an-Nawawiyah*, adalah salah satu kitab yang paling terkenal di dunia Islam, hanya saja di antara isinya ada yang *dha'if*, sangat *dha'if*, *munkar*, bahkan ada juga yang *maudhu'*, sekalipun dalam prosentase yang sangat kecil. Dan di sinilah letak kekuatan edisi yang kami terbitkan ini; karena di*tahqiq* dan di*takhrij* oleh seorang ahli hadits, salah seorang murid Imam al-Albani, dengan *takhrij* yang detil dan sarat dengan faidah. Bahkan juga komentar (*ta'liq*) terhadap berbagai masalah yang memang perlu diluruskan. Dan dalam memberikan hukum-hukum hadits, pentahqiq mendukung hasil-hasil studinya dengan pandangan ulama-ulama seperti al-Hafizh Ibnu Hajar, al-Hafizh adz-Dzahabi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Syaikh al-Albani, dan lainnya.

Kitab ini adalah potret dari kitab-kitab yang seharusnya menjadi tipikal rujukan seorang Muslim.

ISBN 979-1286-08-4




بسم الله الرحمن الرحيم

PUSTAKA SAHIFA

Kami Memahami Bahwa,

- Beragama yang benar harus berdasar pada al-Qur'an dan as-Sunnah,
- Generasi pertama yang shalih dari umat ini terbukti membuahkan interpretasi terbaik terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dan Kami Menyadari Bahwa,

- Kendala bahasa menyulitkan kaum muslimin dalam mempelajari secara langsung warisan para ulama salaf,
- Tidak mudah memilih bacaan yang valid sesuai prioritas dari ribuan literatur Islam yang ada saat ini.

Karena itu Kami Berkomitmen,

Mempermudah kaum muslimin dan menawarkan solusi yang tepat untuk mempelajari Dinul Islam dari sumber yang shahih dan terpercaya.

Misi Kami,

Menyiapkan generasi Islam yang melandasi ucapan dan perbuatan dengan ilmu yang shahih dan bermanfaat.



PUSTAKA SAHIFA

Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
An-Nawawi, Al-Imam

Ensiklopedia Dzikir & Doa / Al-Imam An-Nawawi ; penerjemah, Izzudin Karimi... [et al.] ; murajaah, tim Pustaka Sahifa. -- Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007.
832 hlm. ; 30 cm

Judul Asli : Al-Adzkar an-Nawawiyah
ISBN 978-979-1286-08-4

1. Dzikir 2. Doa (Islam). I. Judul.
II. Izzudin Karimi. III. Ahmad Syaikhu.
IV. Luqman Hakim. V. Tim Pustaka Sahifa.
297.542

الأذكار النووية

Judul Asli:
Al-Adzkar an-Nawawiyah
Penulis:
Al-Imam an-Nawawi
Penerbit:
Dar Ibnu Khuzaimah
Riyadh, telp. 4730788 - faks. 4769932, KSA
1422 H. / 2001 M. (Cet. I)
Edisi Indonesia:
Ensiklopedia Dzikir & Doa
Penerjemah:
Izzudin Karimi, Lc
Ahmad Syaikhu, S. Ag
Luqman Hakim, S. Hi
Murajaah:
Tim Pustaka Sahifa
Setting & Desain Sampul:
DH Grafika
Penerbit:
PUSTAKA SAHIFA, Jakarta
Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat
Telp. (021) 70446622 - 4701616 Faks. (021) 47882350

Cetakan **Pertama**, Jumadats Tsaniah 1428 H. / Juni 2007 M.

الأذكار النووية

Ensiklopedia DZIKIR & DOA AL-IMAM AN-NAWAWI

Takhrij, Tahqiq dan Komentar Oleh:

Syaikh Amir bin Ali Yasin

Disertai Pandangan Para Ulama Muhaqqiq:

Abu Hatim
Al-Uqaili
Ibnu Abi Hatim
Ad-Daruquthni
Ibnu Abdil Bar

Al-Mundziri
An-Nawawi
Ibnu Taimiyah
Adz-Dzahabi
Ibnu al-Qayyim
Ibnu Rajab

Al-Haitsami
Ibnu Hajar
Al-Albani
Al-Arna`uth
dan lain-lain



PUSTAKA SAHIFA

Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat

PENGANTAR EDITOR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، أَمَّا بَعْدُ:

Kitab *al-Adzkar* ini tidak asing bagi kaum muslimin bahkan masyarakat Indonesia, dan akan menjadi lebih istemewa bila kitab yang dikenal luas ini didukung oleh *tahqiq, takhrij* dan *ta'liq* (komentar) seorang pakar yang mumpuni di bidangnya. Namun perlu kita sadari bahwa tidak semua yang dicantumkan Imam an-Nawawi dalam kitab ini dapat dijadikan sebagai *hujjah.* Dalam suatu bab misalnya, ada yang shahih, kemudian sejumlah lainnya hasan, dan berikutnya dhaif bahkan yang lebih parah dari itu. Jika yang dhaif dan lebih parah dari itu disingkirkan, maka sama sekali tidak mengganggu inti masalah bab bersangkutan; sekalipun ada di antaranya yang memang menjadi gugur secara subtansial. Sampai disini menjadi sangat menarik, karena *muhaqqiq* kitab ini, Syaikh Amir bin Ali Yasin, melalui studi yang detail dan menyeluruh, menyuguhkan kitab ini menjadi edisi yang paling selamat; karena semua riwayat yang menjadi dasar semua dzikir dan doa yang ada di dalamnya, telah di*tahqiq* dan di*takhrij* dengan metodologi ahli hadits.

Hanya saja terdapat satu poin komentar Syaikh Amir bin Ali Yasin atas pendapat Imam an-Nawawi yang kami anggap kurang tepat, dan ini sedikit pun tidak mengurangi rasa hormat kami kepada beliau. Ialah sebagai berikut:

Pada hal. (125), catatan kaki no. 2 poin 3, beliau berkata, "Kemudian, i'tikaf tidak sah kecuali di tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha. Adapun berdiam diri di selainnya maka ia adalah amal shalih yang mengandung banyak kebaikan akan tetapi ia bukan i'tikaf dan tidak memiliki hukum-hukum i'tikaf."

Ini adalah pandangan beliau dan sebagian kecil ulama, dan sebaliknya yang shahih dan *rajih* adalah pandangan an-Nawawi dan jumhur ulama, bahkan merupakan pandangan Imam madzhab yang empat: serta para pengikut mereka. Berikut ini adalah penjelasan Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin ﷺ: "I'tikaf sah dilakukan di semua masjid di atas bumi ini, berdasarkan Firman Allah ﷻ, *"Dan janganlah kamu campuri mereka (istri-istrimu), ketika sedang beri'tikaf di dalam masjid."* (Al-Baqarah: 187)

Penggalan ayat ini adalah bagian dari rangkaian ayat-ayat puasa yang dialamatkan kepada semua kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia. Firman Allah ﷻ,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari Bulan Puasa ...." (Al-Baqarah: 187).

Alamat Firman Allah dalam ayat ini adalah setiap kaum Mukminin, dan bukan kepada orang atau kelompok tertentu saja. Ayat ini dari awal sampai akhir, alamat pesannya adalah satu, dan rangkaian kalimatnya juga satu,sehingga (makna dan kandungannya) tidak mungkin sebagiannya berdiri sendiri (dan terlepas) dari sebagian yang lainnya. Karena jika demikian, maka kita akan terjebak dalam parsialisme al-Qur`an; kecuali tentu saja apabila memang ada dalil yang mengharuskan adanya pembedaan; maka dalam kapasitas ini kita wajib mengikuti dalil.

Jika ada orang yang keberatan dan mengatakan, "Bagaimana pandangan anda terhadap hadits yang diriwayatkan sahabat Hudzaifah dari Nabi ﷺ, *"Tidak ada i'tikaf kecuali di (salah satu dari) masjid-masjid yang tiga: al-Masjid al-Haram, Masjid al-Madinah, dan Masjid al-Aqsha."* [Al-Haitsami di dalam *Majma' az-Zawa`id* menisbahkan hadits ini secara *mauquf* kepada ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, kemudian al-Haitsami berkata, "Para rawinya adalah rawi-rawi hadits shahih." Akar tetapi yang terdapat di dalam *al-Majma'* adalah dengan lafazh مَسْجِدُ إِيْلِيَا sebagai ganti dari مَسْجِدُ الْأَقْصَى, dan dari jalan lain ada yang dengan lafazh di atas, tetapi al-Haitsami menyatakannya memiliki *illat;* yaitu *inqitha'*. Dan dalam riwayat lain, مَسْجِد جَامِع. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan bahwa "i'tikaf hanya sah dilakukan di tiga masjid"di atas, adalah pendapat Hudzaifah sendiri. Lihat *Fath al-Bari*: pada *Kitab al-I'tikaf,* Bab 1].

Jawabannya adalah bahwasanya hadits ini tidak ada yang meriwayatkannya dari para penulis kitab-kitab yang dikenal luas dalam hadits seperti al-Bukhari, Muslim dan lainnya. Dan hadits tersebut adalah *gharib*, karena diriwayatkan oleh satu orang saja, dan para ulama hadits telah memperingatkan dari hadits-hadits *gharib;* artinya seharusnya seorang muslim ekstra hati-hati dan meneliti secara seksama tentangnya.

Hadits Hudzaifah ini, tak seorang pun dari imam-imam kaum Muslimin yang mengambilnya; seperti Imam Malik, asy-Syafi'i, Abu Hanifah dan Ahmad, bahkan sebaliknya mereka semua sepakat bahwa i'tikaf tidak hanya khusus di tiga masjid tadi, akan tetapi umum dan dapat dilakukan di setiap masjid.

Orang yang paling pertama menolak hadits ini adalah sahabat yang mulia Abdullah bin Mas'ud ؓ, ialah ketika Hudzaifah sendiri datang kepada beliau dan berkata kepadanya, *"Orang-orang melakukan i'tikaf di Kufah, dan tidak di masjid yang tiga, padahal Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada i'tikaf kecuali di masjid yang tiga?'"* Maka Ibnu Mas'ud berkata kepadanya, *"Barangkali mereka yang menghafal dan anda telah lupa, mereka melakukan yang benar dan anda keliru."*

Di sini Ibnu Mas'ud mengisyaratkan adanya dua *illat*: *Pertama,* tidak dihafal (dengan baik). *Kedua,* tidak difahami (secara benar). Dan tidak diragukan bahwa manusia bisa salah dan tidak menghafalnya (secara benar).

Jika kita perkirakan bahwa hadits di atas bebas dari *illat,* maka makna yang dikandungnya hanya sebatas menafikan kesempurnaan dan bukan menafikan keshahihan i'tikaf, sehingga *"Tidak ada i'tikaf..."* dalam hadits di atas maknanya adalah, tidak ada I'tikaf yang sempurna...; karena ketiga masjid yang telah disebutkan memang lebih utama dari masjid-masjid manapun di dunia, dan itu berdasarkan kesepakatan seluruh kaum Muslimin, maka i'tikaf di dalamnya menjadi lebih utama pula.[Dikutip secara ringkas dari *"Durus Wa Fatawa Fi al-Haram al-Makki, oleh asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin"* hal. 831-833, cet. Dar Ibnul Jauzi.]

Demikian pengantar kecil ini kami tulis, semoga Allah senantiasa membuka hati kita untuk menerima kebenaran. Dan akhir doa kita adalah, bahwasanya segala puji hanyalah milik Allah. EDITOR

DAFTAR ISI



KITAB SALAM, MINTA IZIN, MENDOAKAN ORANG YANG BERSIN DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA



DAFTAR ISITILAH ILMIAH



Al-Adalah : Potensi (baik) yang dapat membawa pemiliknya kepada takwa, dan (menyebabkannya mampu) menghindari hal-hal tercela dan segala hal yang dapat merusak nama baik dalam pandangan orang banyak. Predikat ini dapat diraih seseorang dengan syarat-syarat: Islam, baligh, berakal sehat, takwa, dan meninggalkan hal-hal yang merusak nama baik.

Dalam definisi lain, rawi yang adil ialah: yang meninggalkan dosa-dosa besar dan tidak terus-menerus melakukan dosa-dosa kecil.

Al-Jarh (at-Tajrih) : Celaan yang dialamatkan pada rawi hadits yang dapat mengganggu (atau bahkan menghilangkan) bobot predikat "*al-Adalah*" dan "hafalan yang bagus", dari dirinya.

Al-Jarh wa at-Ta'dil : Pernyataan adanya cela dan cacat, dan pernyataan adanya "*al-Adalah*" dan "hafalan yang bagus" pada seorang rawi hadits.

An'anah : Menyampaikan hadits kepada rawi lain dengan lafazh عن (dari) yang mengisyaratkan bahwa dia tidak mendengar langsung dari syaikhnya. Ini menjadi *illat* suatu sanad hadits apabila digunakan oleh seorang rawi yang *mudallis*.

Ashhab As-Sunan : Para ulama penyusun kitab-kitab *"Sunan"* yaitu: Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah.

Ash-Shahihain : Dua kitab shahih yaitu: *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

Asy-Syaikhain : Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

At-Ta'dil : Pernyataan adanya *"al-Adalah"* pada diri seorang rawi hadits.

At-Tashhif : Perubahan yang terjadi pada lafazh hadits yang dapat menyebabkan merubah maknanya.

Berdasarkan syarat mereka berdua : berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

Hadits Ahad : Hadits yang sanadnya tidak mencapai derajat *mutawatir.*

Hadits Dha'if : Hadits yang tidak memenuhi syarat hadits maqbul (yang diterima dan dapat dijadikan *hujjah*), dengan hilangnya salah satu syarat-syaratnya.

Hadits Gharib : Hadits yang diriwayatkan sendirian oleh seorang rawi dalam salah satu periode rangkaian sanadnya.

Hadits Hasan : Hadits yang sanadnya bersambung, yang diriwayatkan oleh rawi yang *adil* dan memiliki hafalan yang sedang-sedang saja (*khafif adh-Dhabt*) dari rawi yang semisalnya sampai akhir sanadnya, serta tidak *syadz* dan tidak pula memiliki *illat.*

Hadits Masyhur : Hadits yang memiliki jalan-jalan riwayat yang terbatas, lebih dari dua jalan, dan belum mencapai derajat *mutawatir.*

Hadits Matruk : Hadits yang di dalam sanadnya terdapat rawi yang tertuduh sebagai pendusta.

Hadits Maudhu' : Hadits dusta, palsu dan dibuat-buat yang dinisbahkan kepada Rasulullah ﷺ.

Hadits Mudhtharib : Hadits yang diriwayatkan dari seorang rawi atau lebih dalam berbagai versi riwayat yang berbeda-beda, yang tidak dapat di*tarjih* dan tidak mungkin dipertemukan satu dengan lainnya.

Mudhtharib (goncang).

Hadits Mudraj : Hadits yang di dalamnya terdapat tambahan yang bukan darinya baik dalam matan atau sanadnya.

Hadits Munkar : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang dha'if dan riwayatnya bertentangan dengan riwayat para rawi yang *tsiqah.*

Hadits Mutawatir : Hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang rawi dalam setiap *tabaqah,* sehingga mustahil mereka semua sepakat untuk berdusta.

Hadits Shahih : Hadits yang sanadnya bersambung, yang diriwayatkan oleh rawi yang *'adil* dan memiliki *tamam adh-Dhabt* (hafalan yang hebat) dari rawi yang semisalnya sampai akhir sa-nadnya, serta tidak *syadz* dan tidak pula memiliki *illat.*

I'dhal : Terputusnya rangkaian sanad hadits, dua orang atau lebih secara berurutan.

Idraj : Tambahan (sisipan) pada matan atau sanad hadits, yang bukan darinya.

Ihalah : Isyarat yang diberikan seorang *mu`allif,* berupa tempat yang perlu dirujuk berkaitan dengan hadits atau masalah bersangkutan.

Illat : Sebab yang samar yang terdapat di dalam hadits yang dapat merusak keshahihannya.

Inqitha' : Terputusnya rangkaian sanad. Dalam sanadnya terdapat *inqitha',* artinya: dalam sanad itu ada rangkaian yang terputus.

Jahalah : Tidak diketahui secara pasti, yang berkaitan dengan identitas dan jati diri seorang rawi.

Jayyid : baik

Layyin : Lemah.

Lidzatihi : Pada dirinya (karena faktor internal). Misalnya: *Shahih Lidzatihi,*

ialah, hadits yang shahih berdasarkan persyaratan shahih yang ada di dalamnya, tanpa membutuhkan penguat atau faktor eksternal.

Lighairihi : Karena didukung yang lain (karena faktor eksternal). Misalnya: *Shahih Lighairihi*, ialah, hadits yang hakikatnya adalah hasan, dan karena didukung oleh hadits hasan yang lain, maka dia menjadi *shahih lighairihi.*

Majhul : Rawi yang tidak diriwayatkan darinya kecuali oleh seorang saja.

Majhul al-'Adalah : Tidak diketahui kredibelitasnya.

Majhul al-'Ain : Tidak diketahui identitasnya. Yaitu rawi yang tidak dikenal menuntut ilmu dan tidak dikenal oleh para ulama, bahkan termasuk di dalamnya adalah rawi yang tidak dikenal memiliki hadits kecuali dari seorang rawi.

Majhul al-Hal : Tidak diketahui jati dirinya.

Maqthu' : Riwayat yang disandarkan kepada tabi'in atau setelahnya, berupa ucapan, atau perbuatan, baik sanadnya bersambung atau tidak bersambung.

Marfu' : Yang disandarkan kepada Nabi ﷺ baik ucapan, perbuatan, persetujuan (*taqrir*), atau sifat; baik sanadnya bersambung atau terputus.

Mauquf : (Riwayat) yang disandarkan kepada sahabat, baik perbuatan, ucapan atau *taqrir*. Atau, riwayat yang sanadnya hanya sampai kepada sahabat, dan tidak sampai kepada Nabi ﷺ, baik sanadnya bersambung ataupun terputus.

Mu'allaq : (Hadits) yang sanadnya terbuang dari awal, satu orang rawi atau lebih secara berturut-turut, bahkan sekalipun terbuang semuanya.

Mubham : Rawi yang tidak diketahui nama (identitas)nya.

Mudallis : Rawi yang melakukan *tadlis.*

Mu'dhal : Hadits yang di tengah sanadnya ada dua orang rawi atau lebih terbuang secara berturut-turut.

Munqathi' : Hadits yang di tengah sanadnya ada rawi yang terbuang, satu orang atau lebih, secara tidak berurutan.

Mursal : (Hadits) yang sanadnya terbuang dari akhir sanadnya, sebelum tabi'in.

Gambarannya, adalah apabila seorang tabi'in mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, ..." atau "Adalah Rasulullah ﷺ melakukan ini dan itu ...".

Musnad : Hadits yang sanadnya bersambung dari awal sampai akhir.

Mutaba'ah : Hadits yang para rawinya ikut serta meriwa-yatkannya bersama para rawi suatu hadits *gharib*, dari segi lafazh dan makna, atau makna saja; dari seorang sahabat yang sama.

Nakarah	:	Makna hadits yang bertentangan dengan makna riwayat yang lebih kuat. Bila dikatakan, "Dalam hadits tersebut terdapat *nakarah*" artinya, di dalamnya terdapat penggalan kalimat atau kata yang maknanya bertentangan dengan riwayat yang shahih.
Rawi La Ba`sa Bihi	:	Rawi yang masuk dalam kategori *tsiqah.*
Rawi Mastur	:	sama dengan *Majhul al-Hal* (Rawi yang tidak diketahui jati dirinya).
Rawi Matruk	:	Rawi yang dituduh berdusta, atau rawi yang banyak melakukan kekeliruan (sehingga riwayat-riwayatnya bertentangan dengan riwayat-riwayat rawi yang *tsiqah,* atau rawi yang sering kali meriwayatkan hadits-hadits yang tidak dikenal dari rawi-rawi yang terkenal tsiqah. Kadang-kadang diungkapkan dengan, haditsnya *matruk.*
Rawi Mudhtharib	:	Rawi yang menyampaikan riwayat secara tidak akurat, di mana riwayat yang disampaikannya kepada rawi-rawi di bawahnya berbeda antara yang satu dengan lainnya, yang menyebabkan tidak dapat di*tarjih;* riwayat siapa yang *mahfuzh* (terjaga).
Rawi Mukhtalith	:	Rawi yang akalnya terganggu, yang menyebabkan hafalannya menjadi campur aduk dan ucapannya menjadi tidak teratur.
Rawi yang tidak dijadikan sebagai hujjah	:	Rawi yang haditsnya diriwayatkan dan ditulis tapi haditsnya tersebut tidak bisa dijadikan sebagai dalil dan *hujjah.*
Saqith	:	Tidak berharga karena terlalu lemah (parahnya *illat* yang ada di dalamnya).
Syadz	:	Apa yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang pada hakikatnya kredibel, tetapi riwayatnya tersebut bertentangan dengan riwayat rawi yang lebih utama dan lebih kredibel dari dirinya. Lawan dari *syadz* adalah *rajih* (yang lebih kuat) dan sering diistilahkan dengan *mahfuzh* (terjaga).
Syahid	:	Hadits yang para rawinya ikut serta meriwayatkannya bersama para rawi suatu hadits, dari segi lafazh dan makna, atau makna saja; dari sahabat yang berbeda.
Syawahid	:	Hadits-hadits pendukung, jamak dari kata *syahid.* Haditsnya layak dalam kapasitas *syawahid,* artinya, dapat diterima apabila ada hadits lain yang memperkuatnya, atau sebagai yang menguatkan hadits lain yang sederajat dengannya.
Tadh'if	:	Pernyataan bahwa hadits atau rawi bersangkutan dha'if (lemah).
Tadlis	:	Menyembunyikan cela (cacat) yang terdapat di dalam sanad hadits, dan membaguskannya secara zahir. *Tadlis at-Taswiyah* ialah, seorang rawi meriwayatkan suatu hadits dari seorang rawi yang dha'if, yang menjadi perantara antara dua orang rawi yang *tsiqah,* di mana kedua orang yang *tsiqah* tersebut

pernah bertemu (karena sempat hidup semasa), kemudian rawi (yang melakukan *tadlis* disebut *mudallis*) membuang atau menggugurkan rawi yang dha'if tersebut, dan menjadikan sanad hadits tersebut seakan antara dua orang yang *tsiqah* dan bersambung. Ini adalah jenis *tadlis* yang paling buruk. Dalam kitab ini sering kali muncul, fulan "melakukan tadlis bahkan *tadlis taswiyah'*, artinya rawi bersangkutan adalah seorang yang *mudallis* bahkan melakukan *tadlis taswiyah.*

Tahqiq : Penelitian ilmiah secara seksama tentang suatu hadits, sehingga mencapai kebenaran yang paling tepat.

Tahsin : Pernyataan bahwa hadits bersangkutan adalah hasan.

Takhrij : Mengeluarkan suatu hadits dari sumber-sumbernya, berikut memberikan hukum atasnya; shahih atau dhaif.

Ta'liq : Komentar, atau penjelasan terhadap suatu potongan kalimat, atau derajat hadits dan sebagainya yang biasanya berbentuk catatan kaki.

Targhib : Anjuran, atau dorongan, atau balasan baik.

Tarhib : Ancaman, atau balasan buruk.

Tashhih : Pernyataan shahih

Tsiqah : Kredibel, di mana pada diri seorang rawi terkumpul sifat *al-Adalah* dan *adh-Dhabt* (hafalan yang bagus).

Referensi Daftar Istilah:

1. *Taisir Mushthalah al-Hadits,* Dr. Mahmud ath-Thahhan.
2. *Manhaj an-Naqd Fi Ulum al-Hadits,* Dr. Nuruddin Ithir.
3. *Taujih al-Qari` Ila al-Qawa'id Wa al-Fawa`id al-Ushuliyah Wa al-Haditsiyah Wa al-Isnadiyah Fi Fath al-Bari,* al-Hafizh Tsanallah az-Zahidi.
4. *Ar-Raf'u Wa at-Takmil Fi al-Jarhi Wa at-Ta'dil,* Abul Hasanat Muhammad bin Abdul Hayyi al-Kanawi al-Hindi.
5. *Ushul al-Hadits,* Dr. Muhammad Ajjaj al-Khathib.
6. Program CD *Harf -Mausu'ah al-Hadits asy-Syarif:* (Ar-Rajihi).



MUKADIMAH PENTAHQIQ



Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memujaNya, kami memohon pertolongan dan ampunan kepadaNya. Dan kami berlindung kepada Allah dari segala keburukan diri dan kejelekan amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkanNya niscaya tidak ada seorang pun yang akan dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata yang tiada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul Allah. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya serta kepada keluarga dan para sahabatnya.

Amma ba'du.

Saya tidak mengira bahwa saya telah menyebarkan rahasia dan membuat marah seseorang yang baik, jika saya mengatakan bahwa Imam an-Nawawi رحمه الله bukan seorang ulama yang paling agung di zamannya, bukan pula ulama yang paling banyak hafalannya dan paling banyak karya ilmiahnya. Beliau bukan seorang ulama yang paling luas sepak terjangnya dalam ilmu syar'i... dan saya kira anda tidak perlu bersusah payah untuk meneliti dan memeriksa hingga mendapatkan banyak ulama yang keilmuannya lebih tinggi dari pada beliau dalam berbagai disiplin dan bidang ilmu syar'i, baik mereka yang hidup sebelum beliau maupun yang hidup sezaman atau sesudah beliau.

Tetapi Hikmah Allah sangatlah agung dan KuasaNya begitu tinggi, di mana Allah telah mengistimewakan imam ini yang tidak diberikannya kepada selain beliau, yaitu dengan kecintaan dan penghormatan pada diri beliau yang Dia tumbuhkan di hati kaum muslimin, terlepas dari segala perbedaan latar belakang dan domisili mereka. Dan Allah meletakkan berkah pada berbagai karya tulis beliau yang diterima dengan rasa ridha di muka bumi ini, yang tidak diraih -bahkan setengahnya pun tidak- oleh karya-karya tulis yang disusun oleh para penulisnya dengan bagus.

Barangkali rahasia di balik ini semua adalah, karena kitab-kitab sang imam ini memaparkan berbagai bidang ilmu syar'i dan faidah-faidah isi yang padat dalam bentuk yang sangat mudah, sederhana, dan rangkaian kalimat yang enak dibaca. Orang yang membacanya tidak merasa jenuh. Selain itu, beliau tidak memaksakan diri untuk memfasihkan kata-kata dan tidak pula berlebihan dalam membahas permasalahan yang sulit difahami akal, sehingga dengan hal ini kitab-kitab beliau tersebar luas di kalangan kaum muslimin.

Dan barangkali di balik ini semua, adalah keikhlasan dan tujuannya hanya karena Allah semata. Atau barangkali yang menjadikannya seperti ini adalah kejujuran beliau untuk me-

nasihati manusia, semangat beliau yang sangat tinggi untuk memberikan manfaat dan memberitahukan jalan menuju kebaikan kepada mereka.

Kitab *Tuhfah al-Abrar wa Syi'ar al-Akhyar fi Ikhtishar ad-Da'awat wa al-Adzkar* adalah salah satu karya beliau yang disambut dan diterima oleh para ulama dengan rasa ridha, dan mereka menganjurkan murid-murid mereka untuk membacanya. Sehingga para penuntut ilmu pun berbondong-bondong mempelajari dan menghafalnya, hingga kitab ini beredar luas di tengah masyarakat umum dan banyak dimanfaatkan (dalam berbagai kesempatan), sampai mengalahkan kitab-kitab lain yang telah ada sebelumnya dan yang datang sesudahnya dalam tema yang sama. Kandungan dzikir yang dibahas dalam kitab ini telah menutup dan mengalahkan judul aslinya. Kitab ini, di sebagian besar negeri muslim, lebih dikenal dengan judul *al-Adzkar* (yang berarti: dzikir-dzikir), dan dzikir seakan tidak dikenal kecuali melalui kitab ini.

Anda pasti mengetahui bahwa cetakan kitab *al-Adzkar* yang ada di hadapan anda ini bukanlah cetakan dan terbitan yang pertama kali. Tetapi, sebelumnya telah didahului oleh berbagai terbitan dan cetakan. Di antara cetakan-cetakan tersebut telah banyak diberi perhatian dan ditangani oleh sekelompok ulama yang sangat saya cintai dan saya hargai kesungguhan mereka.

Namun tidak diragukan lagi bagi seorang pembaca yang cerdik, setelah meluangkan sedikit waktunya untuk menelaah dan mempelajari permasalahan dzikir dengan tujuan agar ia dapat memperoleh manfaat dan faidahnya, akan mengetahui bahwa cetakan-cetakan tersebut sama sekali tidak memudahkanku dalam mempersembahkan cetakan ini. Bahkan, cetakan-cetakan tersebut membuatku semakin merasa kesulitan dan kerepotan, dan kepentingan saya menjadi semakin bertambah sulit dan sukar. Hal ini karena saya sangat ingin menyajikan kitab ini dalam kondisi yang sempurna, dan karena saya yakin bahwa cetakan-cetakan baru hanya akan menambah penuhnya isi perpustakaan Islam, jika cetakan-cetakan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan pembaca saat ini dengan tambahan ketelitian, keahlian dan editoring yang lebih sempurna dan lebih bagus.

Sungguh merupakan pekerjaan yang ulet dan kesabaran yang sangat hebat, sehingga muncul menjadi cetakan ini:

[1]. Shahihnya matan (redaksi dzikir dan doa) -yang merupakan tujuan paling mulia dari kitab ini, yang menarik minat seorang pemerhati dan orientasi seorang pembaca-, bagusnya edisi dan bagusnya desain tampilan, adalah awal dari perhatian dan tujuan paling penghabisan (menerbitkan kitab ini). Karena seorang pembaca memberikan perhatian kepada *al-Adzkar* adalah untuk dzikir, sebelum yang lainnya.

Dalam mengemban tugas (mempersembahkan cetakan) ini saya berpegang pada tiga cetakan *al-Adzkar* yang paling bagus di antara cetakan-cetakan yang telah ada. Masing-masing dari cetakan tersebut telah dicocokkan dengan berbagai lembaran manuskrip, dan perbedaan yang ada di antara ketiganya saya isyaratkan pada catatan kaki.

Saya melihat Ibnu Allan telah merangkum sebagian besar materi dzikir dalam *Syarah al-Adzkar* yang ia tulis dengan judul *al-Futuhat ar-Rabbaniyah ala al-Adzkar an-Nawawiyah.* Dari kitab inilah saya dapat mengambil faidah yang banyak. Kitab ini, dengan cetakannya yang lama belum tersentuh oleh tangan-tangan yang biasa menyelewengkan dan merubah naskah, bahkan pen*syarah*nya sangat amanah dalam menukil matannya. Dan yang lebih meyakinkan lagi, ketika men*syarah*nya ia menyebutkan perbedaan-perbedaan yang didapatkannya dari berbagai manuskrip (*makhthuthat*) yang ada.

Walaupun pokok-pokok yang telah saya sebutkan di atas telah cukup, akan tetapi hati dan jiwa ini belum merasa lega terhadap sebagian besar hadits-hadits yang ada kecuali setelah mengoreksi dan mencocokkannya dengan sumber-sumber *takhrij*, dari kitab-kitab *Shahih Sunan*, agar lebih tepat dan lebih meyakinkan, sehingga kitab ini dapat bermanfaat lebih banyak. Dan ketika melakukan penelitian tersebut, saya banyak mendapatkan kata-kata yang terbuang, kesalahan dan sisipan (tambahan) dalam menuliskan hadits, baik itu terbitan yang baru maupun yang lama, yang terjadi secara turun temurun dalam berbagai cetakan yang sangat beragam. Dan itu semua telah menyulitkan para penyalin, peneliti dan penerbit, termasuk di antaranya adalah Ibnu 'Allan sendiri.

Demikianlah, dan saya kemudian menetapkan dalam matan kitab ini apa yang menurut saya benar dan tepat, baik itu karena sesuai dengan yang ada dalam sumber-sumber *takhrij* hadits, atau sesuai dengan mayoritas sumber-sumber dasar, atau karena alasan-alasan lain yang biasa menjadi perangkat *tarjih* (riwayat), yang pada catatan kaki umumnya saya isyaratkan mengenai (perbedaan lafazh tersebut) yang terdapat dalam sumber-sumber lain, kecuali perbedaan-perbedaan kecil yang tidak diperhitungkan; seperti tambahan lafazh صلى الله عليه وسلم, lafazh آله dalam kalimat صلى الله عليه وسلم, atau lafazh تعالى dan lafazh-lafazh semacamnya. Yang jelas, perbedaan-perbedaan lafazh tersebut dengan berbagai jenisnya adalah sangat sedikit dan *nisbi*, dan itu karena melihat kenyataan bahwa kitab ini memang banyak dipakai dan adanya berbagai edisi cetakannya yang tersebar luas.

[2]. Saya memberikan perhatian yang seksama dan sangat teliti mengenai tanda baca, (seperti koma, titik ...). Dan dalam melakukan ini saya tidak berpatokan pada orang-orang yang telah melakukannya sebelumku. Karena saya melihat urgensi yang sangat besar dalam masalah ini dan sangat penting untuk diatur, agar mempermudah pembaca dalam memahami isinya.

[3]. Saya memberikan perhatian yang lebih besar justru pada masalah harakat (*fathah, dhammah*...). Saya tidak hanya memberikan harakat pada sabda-sabda Nabi ﷺ dan pada akhir kalimat saja, tapi saya juga memberikan harakat pada seluruh kalimat. Karena hal itu sangatlah penting, khususnya pada zaman ini di mana lidah generasi muda (Arab) telah terpengaruh dengan lisan non Arab. Bahkan bukan hanya generasi mudanya saja, para ustadz dan guru mereka pun juga sama. Sehingga, kesalahan dalam berbahasa telah mendominasi percakapan mereka.

Dalam memberikan harakat sedetail ini belum ada yang melakukannya sebelumku, padahal hal tersebut sangat penting. *Matan-matan* (*al-Adzkar*) yang ada dalam berbagai cetakan kurang diperhatikan masalah harakatnya. Sebagian cetakan ada yang hanya memberikan harakat pada lafazh ayat dan hadits saja. Padahal keinginan pembaca terhadap harakat perkataan pengarang tidak kalah besar dengan keinginan mereka terhadap harakat lafazh-lafazh ayat dan hadits.

Dalam melakukan hal ini saya juga tidak berpatokan pada cetakan-cetakan yang telah ada, tetapi saya melakukannya sendiri dengan merujuk berulang-ulang pada berbagai sumber takrij hadits. Karena merujuk kepada sumbernya langsung memiliki hasil yang sangat bagus dalam mengoreksi kesalahan pada penulisan kalimat yang terus-menerus muncul dalam cetakan-cetakan yang telah ada.

[4]. Kadang-kadang, dalam satu bab an-Nawawi memberikan beberapa sub bab. Seperti "pasal", "masalah" dan "cabang". Sebagian dari pasal-pasal tersebut terkadang

lebih banyak daripada sub lainnya. Dan di antara pasal-pasal tersebut ada yang memuat pasal-pasal yang merupakan bagian darinya, seperti umumnya penulisan kitab para ulama awal kita yang perlu disusun kembali dengan urutan yang logis sesuai dengan yang ada pada zaman kita sekarang. Oleh karena itu, semuanya saya atur sesuai dengan metodologi penulisan kitab modern tapi tanpa merubah karakter tulis asli penulis (Imam an-Nawawi).

Saya meletakkan nama judul bab utama pada tengah halaman, kemudian sub bab yang lingkupnya lebih kecil saya beri tanda (❁), dan sub yang lebih kecil lagi kami beri tanda (✹). Saya berharap hal ini diperhatikan, karena akan sangat membantu anda dalam merangkum pokok masalah dan dalam menggambarkan (materi yang dalam kitab ini) secara umum.

[5]. Saya memberikan nomor pada setiap nash hadits secara berurutan yang dapat mempermudah kita dalam men*takhrij,* mengomentari dan memberikan cacatan (*ta'liq)* dan memberikan *ihalah* pada saat kita perlukan.

[6]. Saya tidak memberi nomor bab, karena saya tidak mendapatkan faidah yang begitu penting setelah memberikan nomor pada nash hadits, maka saya tidak memberikan nomor pada bab sehingga halamannya tidak penuh dengan penulisan nomor yang dapat mengurangi keindahan dan keelokan settingnya, selain kurang diperlukannya hal itu dari sisi hakikat ilmiah.

[7]. Dalam mencantumkan nama surat dan nomor ayat, saya bukanlah orang yang memiliki keutamaan sebagai yang pertama melakukannya, karena kebanyakan cetakan telah melakukan hal itu sebelumku. Sehingga saya banyak mengambil manfaat yang baik, tanpa mengenyampingkan penelitian dan pengecekan ulang, walaupun hanya sedikit.

[8]. Apabila ayatnya jelas dan tidak menimbulkan makna yang samar, saya biarkan pembaca untuk memahami dan mengamatinya sendiri. Adapun ayat yang tidak begitu jelas maknanya, maka saya menjelaskan hal-hal yang dirasa perlu pada catatan kaki, seperti makna kalimat atau makna ayat tersebut secara umum, dengan berdasarkan pada kitab-kitab *syarah* dan tafsir yang memungkinkan.

[9]. Perlu anda ketahui, bahwa Imam Nawawi pada kitab ini telah menjelaskan metodenya dalam penulisan nash-nash hadits yang ia gunakan sebagai sandaran.

Beliau berkata, "*Insya Allah* saya akan menyebutkan sisi yang lebih penting dari pada masalah sanad, yang pada umumnya perkara ini kurang diperhatikan, yaitu penjelasan tentang shahih, hasan, dhaif dan *munkar*nya sebuah hadits."

Perkataan beliau di atas mengharuskan bahwa dalam kitabnya ini beliau tidak hanya menyebutkan hadits-hadits yang shahih saja, sebagaimana metode beliau yang kita ketahui dalam kitab *Riyadh ash-Shalihin.*[1] Akan tetapi dalam kitab ini, beliau juga menyebutkan hadits-hadits yang dhaif, sangat lemah dan *munkar.*[2] Hal ini beliau lakukan berdasarkan pemahaman beliau tentang dianjurkannya mengamalkan hadits-hadits dhaif dalam *Fadha`il al-A'mal* (keutamaan amal), anjuran dan ancaman, selama hadits tersebut bukan *maudhu'* (palsu).[3]

Walaupun beliau dalam hal ini berkomitmen untuk menjelaskan shahih, hasan, dhaif

---

[1] Dalam kitab ini saya mendapatkan sejumlah hadits yang dhaif, walaupun jarang.
[2] Anda akan dapat mengetahui hal ini dengan mudah ketika membuka-buka kitab ini.
[3] Hal ini akan dijelaskan secara terperinci pada pembahasannya hal 24. dan seterusnya.

dan *munkar*nya suatu hadits, tetapi kemudian saya mendapatkan bahwa beliau berkata, ".... atau aku tidak menjelaskannya sama sekali, karena aku tidak mengetahuinya atau karena alasan lainnya." Di tempat lain beliau mengatakan, "Dan kadang aku tidak mengetahui shahih, hasan dan dhaifnya (hadits bersangkutan)."[1]

Sebenarnya, beliau sangat kurang dalam menjelaskan hal ini di mana beliau banyak mencantumkan hadits-hadits *munkar*, lemah sekali bahkan hadits-hadits palsu (*maudhu'*) tanpa memberikan isyarat tentang derajatnya. Bahkan, terkadang beliau menyatakannya sebagai hadits yang hasan karena tidak mengetahui adanya *illat* hadits tersebut atau karena mengikuti perkataan ulama lain sebelum beliau.[2]

Tidak diragukan bahwa masalah ini sangatlah penting, karena dalam kitab ini beliau meninggalkan celah yang perlu disulam dan lubang yang perlu ditutup.

Sangat disayangkan bahwa berbagai cetakan kitab ini (yang jumlahnya sangat banyak dan tidak terhitung) telah menyepelekan masalah ini secara total. Sebagian *muhaqqiq* (peneliti) kitab ini menyibukkan diri mereka dengan permasalahan yang tidak begitu penting, dan menyibukkan diri dengan nukilan-nukilan pada catatan kaki yang besarnya menyamai kitab aslinya, tanpa mencurahkan waktu mereka untuk memperingatkan pembaca tentang hadits yang *maudhu'* (palsu) atau yang batil. Hanya kepada Allahlah kita mengadu.

Benar, ada dua terbitan yang selamat dari kekurangan ini. Pertama, cetakan yang di*tahqiq* oleh guru kami Syaikh Abdul Qadir al-Arna`uth. Beliau telah memberikan perhatikan pada masalah ini, namun beliau hanya memberikan perhatian dalam volume yang sangat minim di mana beliau hanya menukil komentar-komentar al-Asqalani pada sebagian hadits yang dhaif.

Terkadang, perkataan beliau tidak jelas sehingga pembaca tidak dapat mengetahui dhaif dan shahihnya. Bahkan terkadang beliau membiarkan sebagian hadits-hadits yang sangat lemah dan palsu tanpa menjelaskannya, atau hanya menyebutkannya sebagai hadits yang dhaif saja... Ini adalah perhatian yang sangat kurang. *Wallahu a'lam* apa sebabnya. Padahal tidak ragu lagi, Syaikh al-Arnauth adalah seorang pakar dalam bidang ini. Beliau adalah seorang pemberi nasihat, ahli ilmu, dan memiliki pengetahuan luas.

Yang kedua, adalah yang di*tahqiq* saudara kita Salim al-Hilali. Dia telah memberikan perhatian yang baik dengan men*takhrij* hadits-hadits dan memberikan hukum atasnya.[3]

Dari kenyataan inilah maka menjadi suatu komitmen wajib bagi saya untuk mempelajari secara serius semua nash-nash hadits yang terdapat dalam kitab ini sebagaimana mestinya.

Hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, atau dalam salah satu dari keduanya, cukup saya sebutkan bahwa hadits itu terdapat dalam kitab tersebut. Mungkin hal ini sudah cukup bagi kita *insya Allah*, kecuali jika ada sesuatu yang mengharuskan saya untuk mengikuti penulis (an-Nawawi).

Adapun yang tidak terdapat dalam kedua kitab shahih, maka saya men*takhrij*nya dari kitab hadits yang memungkinkan bagi saya, seperti kitab-kitab *sunan*, *musnad-musnad*,

---

1 Lihat perkataan ini dan perkataan sebelumnya pada hal 73.

2 Masalah ini akan kami jelaskan pada pembahasannya hal 24 dan seterusnya.

3 Dalam mukadimah *tahqiq*nya, saya mendapati ia menyebutkan bahwa terbitan yang di*tahqiq* oleh Muhyiddin Mastu juga memperhatikan masalah ini. Tapi saya belum membacanya.

mu'jam-mu'jam, kitab-kitab sejarah dan kitab-kitab biografi para rawi hadits. Kemudian saya menyebutkan hal-hal yang harus disebutkan, seperti para rawi yang ada dalam sanadnya, berikut saya menelitinya, menjelaskan keadaan mereka baik itu secara singkat maupun panjang lebar sesuai dengan keadaan.

Selanjutnya, saya menyebutkan apa yang saya dapatkan dari perkataan para ulama dan hasil penelitian mereka terhadap hadits tersebut; seperti al-Bukhari, at-Tirmidzi, al-Hakim, Ibnu al-Jauzi, al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Bushiri, al-Haitsami, al-Asqalani, ash-Shakhawi, as-Suyuthi dan lain-lain.

Tidak salah, jika pada umumnya saya menutupi kesimpulan hasil *takhrij* dengan kesimpulan hukum Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani terhadap hadits tersebut, ketika saya mendapatkannya. Karena tak ada yang dapat membantah, bahwa beliau adalah seorang pakar rujukan utama dalam disiplin ilmu hadits di zaman kita ini. Mengakhiri kesimpulan hukum sebuah hadits dengan perkataan beliau, selain lebih dicintai oleh orang-orang yang memiliki pandangan obyektif dari para ulama dan penuntut ilmu, juga lebih diterima dan lebih membuat mereka merasa tenang.

Saya kemudian menetapkan hukum saya sendiri terhadap hadits bersangkutan setelah melalui kajian *takhrij* tentunya, yang pada umumnya tidak keluar (tidak berbeda) dengan hukum yang ditetapkan kelompok ulama yang penuh berkah ini (para ulama hadits). Ketetapan yang saya sampaikan *Insya Allah* sama sekali bukan taklid, tetapi mengikuti kebenaran, tidak ada yang lain, dan itu setelah melakukan pembahasan dan penelitian terhadap berbagai dalil dan isyarat makna yang ada. Apa yang saya katakan ini ada di hadapan anda, lihatlah, niscaya anda akan mengetahuinya sendiri.

Demikianlah, dan Syaikh al-Albani telah berpulang ke rahmatullah sebelum saya selesai men*tahqiq* kitab ini dan menulis mukadimahnya secara singkat. Beliau meninggal setelah mengalami sakit yang begitu lama, dan sakit yang beliau alami tidak menghalanginya untuk membela sunnah Nabi. Beliau telah mencurahkan segala jiwanya untuk membela as-Sunnah selama tujuh puluh lima tahun.

Beliau adalah satu-satunya (ulama) yang paling menonjol, tidak ada yang seperti beliau di zamannya, jarang orang seperti beliau dan amat sedikit masa ini melahirkan orang semacam beliau.

Perjalanan hidup beliau mengingatkan anda kepada Imam Ahmad bin Hanbal, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, yang tegar seorang diri -dan itulah sifat tokoh-tokoh hebat- dalam kurun waktu yang panjang menghadapi badai dahsyat yang dihembuskan oleh para ahli bid'ah dan kesesatan. Seperti, para pemuka sufi, orang-orang yang fanatik terhadap madzhab dan para tokoh sempalan yang selalu menganggap kelompoknya sebagai yang paling benar. Jumlah mereka yang banyak tidak menggentarkan keteguhan beliau yang sangat menakjubkan dan sikap beliau yang sangat tegas. Bantahan beliau terhadap kebohongan-kebohongan mereka tidak mengganggu kesibukan beliau dalam mengkaji as-Sunnah dan menjelas-kannya kepada manusia, serta membersihkannya dari penyimpangan orang-orang yang sesat dan penyelewengan orang-orang yang melampaui batas.

Beliau bagaikan awan yang membawa kebaikan, yang di mana pun bergerak akan menumpahkan hujan. Tidak peduli di mana ia turun. Awan itu tidak hanya memberikan manfaat bagi suatu makhluk tanpa makhluk lainnya, tetapi seperti inilah keadaannya, ia

memberikan keberkahan di manapun berada. Ia memberikan kehidupan bagi berbagai bangsa dan manusia. Ia bermanfaat bagi para ulama dan orang awam, orang yang jauh dan dekat, serta bermanfat bagi kawan dan lawan.

Benar, berkah beliau telah singgah pada para khatib dan guru. Sehingga anda akan sering mendengar mereka mengatakan hadits ini hasan dan hadits ini shahih dalam khutbah dan pelajaran mereka. Bahkan kita juga mendengar hal serupa dari para musuh yang sangat dengki kepadanya. Kita mendapati mereka sangat berhati-hati dalam menukil hadits dan mereka juga menjelaskan sanad-sanadnya. Mereka juga memperhatikan perkataan ulama tentang sanad-sanad tersebut, karena mereka khawatir terhadap kritikan Syaikh yang cerdas dan bertujuan agar kebodohon dan penyimpangan mereka tidak terungkap oleh beliau.

Benar, Syaikh al-Albani telah meniupkan ruh kepada umat ini. Beliau telah menyebarkan pada umat ini ulama-ulama as-Sunnah dan al-Hadits. Beliau juga telah membangkitkan apa yang telah hilang dalam umat ini selama bertahun-tahun yang menyebabkan kebid'ahan menjadi tegak, kesesatan serta kebodohan dengan giginya yang tumpul dan kelemahannya juga menjadi tersebar. Beliau mengajak umat ini dengan seruannya: "Mari kembali kepada al-Qur'an, mari kembali kepada as-Sunnah dan mari meniti jejak *as-Salaf ash-Shalih...*"

Dalam perjalanan Syaikh al-Albani رحمه الله -semoga Allah menjadikan kuburnya sebagai taman yang indah,- terdapat contoh hidup yang memompa semangat baru yang menyeru di tengah umat ini dengan mengatakan, "Wahai manusia! Inilah pintu perubahan. Masukilah perubahan ini melalui pintunya dan janganlah kalian masuki melalui belakangnya. Janganlah kalian tertipu oleh setan jin dan manusia... Janganlah kalian menjadi sasaran bagi kemarahan dan emosi untuk membalas yang didiktekan oleh musuh-musuh kalian yang selalu mengincar kesempatan pada kalian. Janganlah kalian menjadi pengikut setiap orang yang berteriak, tapi tetaplah teguh pada ajaran Agama kalian. Persenjatailah diri kalian dengan ilmu yang bermanfaat dan lakukan selalu amal shalih, kesabaran. Sabarlah dan sabarlah kalian, sebab gelapnya kebatilan pasti akan lenyap dan cahaya kebenaran pasti akan terbit.

Kebanyakan orang tidak mengetahui al-Albani kecuali hanya sebagai sosok yang keras lagi tegas. Ini memang benar, tetapi demi Allah kebanyakan dari semua yang telah terjadi itu beliau lakukan karena ada alasannya. Adapun saya sendiri dalam waktu-waktu yang singkat, di mana pada waktu-waktu tersebut saya berbicara dan duduk dengan beliau, saya melihatnya sebagai orang yang sangat tawadhu', lemah lembut, berbudi mulia, ramah dan sopan.

Sebagai contoh, suatu kali beliau mendapati sebuah hadits yang dhaif dalam *Silsilah ash-Shahihah,* beliau menjelaskan kelemahan hadits tersebut dalam cetakan yang baru dengan tetap menyebutkan haditsnya. Saya yang pada saat itu adalah salah seorang pendiri Penerbit Darul Hasan di Amman sekaligus sebagai pengawas pelaksanaan tugas Syaikh dalam penerbit tersebut, menelpon beliau dengan mengatakan, "Apakah tidak sebaiknya Syaikh mengganti dengan hadits lain yang shahih kemudian hadits yang dhaif ini saya pindah ke dalam *Silsilah adh-Dhaifah?"* Beliau menjawab, yang maksudnya kurang lebih, "Tidak perlu. Biarkan saja seperti semula, agar para penuntut ilmu mengetahui bahwa ilmu itu berkembang, dan mereka mengetahui bahwa saya salah kemudian saya meninggalkan kesalahanku itu. Sehingga manfaatnya pun menjadi berlipat."

Kemudian, saudara Nizham Sakijha pernah memberi tugas kepada sebagian orang yang dekat dengan Syaikh untuk memberi harakat (seperti *fathah* dan *dhammah*) pada bahan asli cetakan kedua dari kitab *Mukhtashar Shahih al-Bukhari*. Ketika kitab yang dimaksud sampai kepada saya untuk menyettingnya dalam komputer, saya terkejut karena melihat banyaknya kesalahan dari segi bahasa. Saya mendapatkan kurang lebih 250 kesalahan dalam seratus halaman dari bahan asli. Saya memperlihatkan hal ini kepada saudara Nizham. Saya berkata kepadanya, "Ini adalah kesalahan yang besar. Orang-orang yang mengincar kekurangan Syaikh akan melontarkan kesalahan ini secara mentah-mentah kepada Syaikh sedang beliau tidak mengetahui hal ini."

Ia meminta kepada saya untuk membenarkan kesalahan-kesalahan tersebut semampu saya, dan saya pun melakukannya. Setelah itu Syaikh mengetahui apa yang telah terjadi, dan beliau merasa sangat gembira. Beliau meminta untuk menuliskan rasa terima kasih-nya kepada saya dengan menyebutkan nama saya di halaman mukadimah kitab tersebut (*Mukhtashar Shahih al-Bukhari*) sebagai balasan terhadap perbuatan baik seorang pemuda yang hampir tidak dikenal ini.

Padahal hal-hal seperti ini bahkan hal-hal yang lebih berat lagi, demi Allah saya lakukan untuk orang-orang yang setingkat dengan muridnya murid beliau. Sangat mulia sekali rasa terima kasih yang telah mereka sampaikan, apalagi terima kasih tersebut mereka tulis dalam lembaran-lembaran kitab.

Suatu kali saya duduk dengan beliau di rumah salah seorang teman. Teman itu membisikkan ke telinga Syaikh bahwa saya adalah anak Syaikh Sa'di Yasin. Dalam pertemuan tersebut Syaikh ﷺ menoleh kepada saya seraya berkata, "Pamanmu adalah seorang yang bermanhaj salaf. Bahkan ia lebih bersikap salaf daripada Syaikhnya sendiri, Syaikh Bahjat al-Baithar ﷺ. Sewaktu di Beirut ia banyak membelaku dalam berbagai masalah...."

Pembaca yang budiman! Tentunya anda bisa membayangkan bagaimana gembiranya diriku dengan ucapan ini. Pada pertemuan tersebut saya adalah salah seorang murid Syaikh.

Sebaliknya dari kasus ini, pada suatu hari saya duduk bersama Syaikh di rumah salah seorang yang mencintai Syaikh. Saya ikut menghidangkan jamuan, kemudian saya mengistimewakan Syaikh dengan menjamu terlebih dahulu. Tetapi, beliau mengingkari perbuatan saya dengan perasaan tidak suka. Dengan suaranya yang parau beliau berkata, "Kembalilah dari orang yang duduk di paling kanan pertemuan dan jangan menyelisihi sunnah!" Dan saya pun tidak pernah lagi mengulangi perbuatan ini.

Pada suatu pagi, saya berbicara kepada beliau tentang beberapa kitabnya. Ketika pembicaraan kami telah selesai, saya meminta fatwa kepadanya tentang suatu masalah agama. Beliau menjawab, "Waktu bertanya setelah jam sembilan malam." Saya terdiam dan tidak mengulangi lagi hal yang serupa.

Demikianlah Syaikh (al-Albani). Seakan-akan pertemuan saya dengannya hanya dalam satu menit. Semoga Allah merahmatinya. Beliau sangat adil bagaikan timbangan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Beliau tidak basa basi dan tidak suka mendebat seseorang dalam kebenaran.

Ilmu beliau sangatlah dalam, yang tidak dapat dirunjung oleh banyak orang. Kesaksian saya sendiri bahwa beliau adalah seorang ulama yang *rabbani* dan bersemangat tinggi untuk berpegang dengan nash-nash as-Sunnah. Beliau selalu berinteraksi dengannya

seakan-akan nash-nash tersebut bagian dari jantungnya. Beliau berkutat di sekitar manuskrip, berbagai macam cetakan juz-juz hadits, dan catatan imla`; barangkali beliau mendapatkan jalur periwayatan di suatu kitab atau hadits lain yang dapat menguatkan nash sebuah hadits. Beliau tidak mau membiarkan dan menyia-nyiakan suatu kekayaan yang sangat berharga yang tidak dapat diganti bagi dirinya dan kaum muslimin selamanya. Jika usaha yang dilakukan sangat melelahkan dan penelitiannya membuat letih tidak membuahkan hasil, pada saat itu dan hanya pada saat itu saja, ternyata hadits yang beliau dapatkan adalah dhaif, tidak dapat dijadikan sebagai sandaran hukum dan keutamaan sebuah amal.

Kemudian, di sana-sini tumbuh orang-orang kerdil yang sama sekali belum merasakan kesungguhan, kelelahan dan keletihan seperti ini, dan belum pernah juga mencium baunya, tetapi mereka ikut merasakan usaha Syaikh dan menikmati keilmuannya, tetapi dengan berani mereka menentang serta mengingkari. Dan dengan cara yang mudah, lebih banyak santai, jauh dari disiplin ilmu yang mengharuskan seseorang untuk melakukan penelitian, pembahasan sebelum menetapkan derajat sebuah hadits serta mengumpulkan bahan sebelum meneliti, mereka sangat leluasa melemahkan sebuah hadits pada setiap akhir pembahasan karena adanya sedikit syubhat dan mereka melihat bahwa hal ini merupakan keberanian.

Mereka membuang beratus-ratus hadits shahih yang di antaranya diriwayatkan dengan sanad dan jalan-jalan riwayat *ash-Shahihain* hanya karena riya', *sum'ah*, sok tahu, merasa lebih tinggi daripada ilmu Syaikh, dan mengharapkan agar orang-orang bodoh dan orang-orang yang berpandangan bijak dari kalangan pelajar merasa lebih berhati-hati dalam masalah hadits Nabi ﷺ dan lebih keras dalam berhukum daripada al-Albani yang sembrono ini. Tapi jangan terburu-buru.

لَيْسَ الَّذِي يَقْطَعُ طُرُقًا بَطَلاً ✻ لَكِنَّمَا مَنْ يَتَّقِ اللهَ بَطَلاً

Bukanlah orang yang banyak berkelana itu pahlawan

Tetapi orang yang bertakwa kepada Allah-lah yang pahlawan

Syaikh al-Albani telah pergi, semoga Allah merahmatinya dan menyucikan ruhnya di tempat orang-orang yang tinggi derajatnya. Semoga Allah mengaruniakan surga kepadanya, manapun yang beliau kehendaki.

Kebanyakan orang tidak merasa sedih dengan musibah yang besar ini, bahkan sebagian dari mereka ada yang tidak dapat menyembunyikan rasa leganya dari apa yang mereka khawatirkan, beberapa majalah yang dianggap sebagai majalah kaum muslimin hanya menuliskan dua baris bahwa Syaikh kaum salafi meninggal dunia. Begitulah, dan tidak mengherankan. Demi Allah tidak ada yang mengetahui kedudukan lelaki yang mulia ini kecuali orang yang diberi ilmu dan pemahaman oleh Allah. Tidak ada yang mensyukuri keutamaan orang ini kecuali orang-orang yang mulia dan mereka hanya sedikit.

Ini bukan kesempatan untuk menjelaskan biografi Syaikh (al-Albani). Dan saya bukanlah orang yang berhak untuk menjelaskan biografi beliau. Pengetahuan saya tentang dirinya sangat sedikit. Keluarga dan orang-orang yang terdekat dengannya lebih berhak dan lebih pantas daripada saya untuk menjelaskan hal ini. Akan tetapi berbicara masalah *takhrij* hadits-hadits yang ada dalam *al-Adzkar* mengarahkan saya untuk berbicara tentang beliau. Saya melihat bahwa Imam hadits ini berhak untuk disebut-sebut walaupun

hanya sebentar. Saya tidak menyia-nyiakan kesempatan ini berlalu begitu saja tanpa menyebutkan beberapa hal yang telah saya lihat dan saya dengar dari beliau.

[10]. Saya kembali kepada apa yang saya lakukan dalam kitab *al-Adzkar an-Nawawiyah* ini. Saya berkata, "Adapun tentang *atsar* (riwayat-riwayat selain dari Rasulullah ﷺ), sebagaimana yang telah diketahui bukan merupakan dalil syar'i. Maka dari itu saya tidak begitu bersungguh-sungguh dalam men*takhrij*nya sebagaimana kesungguhanku dalam men*takhrij* hadits. Saya hanya memperkenalkan tentang pemilik riwayat tersebut apabila yang meriwayatkannya adalah dari kalangan tabi'in atau yang sesudah mereka. Hal ini saya lakukan agar pembaca mengetahui kedudukan perawi *atsar* tersebut dari segi kelimuan dan ketinggian agamanya. Kadang-kadang saya men*takhrij*nya sedikit mendetil dan saya jelaskan derajat riwayatnya sesuai dengan keadaan sanadnya, apabila riwayat tersebut perlu untuk di*takhrij*. Dalam hal ini saya banyak menukil perkataan al-Asqalani.

[11]. Demikianlah, dan an-Nawawi رحمه الله juga banyak menyebutkan permasalahan fikih. Dalam permasalahan fikih tersebut beliau menyebutkan perbedaan pendapat para ulama madzhab asy-Syafi'i dan sering menguatkan salah satu di antaranya. Tetapi dalam menguatkan salah satu pendapat, secara umum beliau berpegang dengan nash-nash madzhab asy-Syafi'i. Hal ini tidak biasa beliau lakukan dalam kitab-kitabnya yang besar.

Karena kitab ini sangat terkenal dan tersebar, saya merasa harus mempelajari dan meneliti masalah-masalah tersebut demi memberikan nasihat kepada kaum muslimin serta supaya pengamalan as-Sunnah yang shahih tersebar di semua kalangan kaum muslimin.

Dalam menyajikan masalah-masalah fikih ini saya menempuh beberapa langkah berikut:

Pertama: Apabila di antara masalah-masalah tersebut shahih dan berdasarkan dalil, maka saya biarkan dan tidak saya jelaskan.

Kedua: Adapun jika masalahnya tidak demikian, maka saya menjelaskan permasalahan yang benar dan diperkuat dengan dalil shahih (kuat) yang saya tulis di catatan kaki.

Pada umumnya dalil-dalil tersebut saya sebutkan secara singkat, dan kadang-kadang saya cukupkan dengan memberikan isyarat saja, karena dalil yang dimaksud sudah dikenal atau supaya tidak terlalu banyak memakan tempat.

Ini merupakan keistimewaan yang ada dalam cetakan ini dan tidak terdapat dalam cetakan-cetakan lainnya. Padahal menjelaskan permasalahan yang benar dengan menyebutkan dalil itu sangat penting, namun semua cetakan telah melupakannya dan sepengetahuan saya tidak ada satu pun dari para pen*tahqiq* (peneliti kitab *al-Adzkar*) yang melakukan hal ini, kecuali Ibnu Allan yang telah men*syarah* kitab ini. Akan tetapi beliau adalah seorang ulama yang bermadzhab Syafi'i yang memegang kuat perkataan an-Nawawi, baik secara global maupun terperinci.

[12]. Ini yang berhubungan dengan hukum syar'i. Adapun yang berkaitan dengan dzikir dan pandangan an-Nawawi sendiri dalam dzikir, saya melihat pembicaraan masalah tersebut dalam buku ini tersusun dalam kaidah-kaidah tertentu yang mencakup segala aspek permasalahannya. Sehingga saya perlu untuk memisahkan hal ini dalam satu pasal yang secara khusus membahas masalah dzikir. Pasal tersebut saya letakkan pada pembicaraan saya tentang "Fikih Dzikir" setelah mukadimah ini. Kemudian saya alihkan perhatian pembaca pada pasal tersebut setiap kali muncul hal-hal yang berkaitan dengannya.

Ini sangat bermanfaat dalam meringkas catatan kaki dan menghindari terulang-ulangnya pembicaraan.

[13]. An-Nawawi ﷺ telah meneliti kitabnya ini dan memeriksa *matan-matan*nya. Beliau menjelaskan kalimat-kalimat yang susah karena kalimat tersebut sangat asing, dan beliau juga memberikan harakat pada kata-kata yang perlu diberi harakat. Sehingga hal ini cukup sebagai jasa yang mulia bagi orang-orang setelahnya.

Walaupun demikian, masih ada yang perlu untuk dijelaskan, diterangkan dan diberi catatan tambahan, baik itu yang berhubungan dengan judul bab, lafazh-lafazh hadits, atau penjelasan-penjelasan yang berhubungan dengannya. Itu semua saya lakukan secara ringkas sesuai dengan kebutuhan dan saya tuliskan pada catatan kaki yang sesuai.

[14]. Setelah semua ini saya jelaskan, masih ada yang perlu saya tunjukkan, yaitu dua pasal yang saya jadikan sebagai penutup penelitian saya terhadap kitab ini. Dalam pasal pertama saya membicarakan tentang kehidupan Imam an-Nawawi, sedangkan pasal yang kedua saya gunakan untuk memperkenalkan kitab *al-Adzkar* dan menjelaskan tentang kritikan para ulama terhadap kitab ini. Kedua pasal di atas saya letakkan setelah mukadimah ini.

Saya sangat berharap agar usahaku dalam berkhidmat terhadap *al-Adzkar an-Nawawiyah* ini menjadi usaha istimewa yang ditambahkan pada lembaran catatan amal kebaikanku. Semoga kesungguhan dan kesabaranku yang telah saya curahkan ini membuahkan hasil yang baik dan bermanfaat bagi penulis, pen*tahqiq* dan pembacanya.

Saya memohon kepada Allah ﷻ agar kesungguhan ini diterima dan diridhai, baik di langit maupun di bumi. Sebagaimana juga saya memohon agar Allah mengampuni semua dosaku, memaafkan semua kekurangan, kelebihan dan kesalahan yang telah saya perbuat. Dan saya memohon agar selalu diberikan keikhlasan dalam segala urusan dan tidak menjadikannya sedikit pun karena makhlukNya. Sesungguhnya Allah Mahadekat lagi Maha Mengabulkan permohonan hambaNya.

Segala puji bagi Allah yang dengan segala nikmatNya amal shalih menjadi sempurna.

1 Ramadhan, bulan yang penuh berkah - 1420 H.

BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI



Pertama: Nama, Nasab dan Julukannya

Beliau adalah seorang Syaikh, seorang imam, seorang ulama, seorang yang tinggi ilmunya, ahli fikih, ahli ibadah, seorang yang zuhud, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam al-Hizami an-Nawawi ad-Dimasyqi.

Sangat perlu kiranya jika saya jelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan nasab ini:

Abu Zakariya, sebagaimana yang terkenal di kalangan kaum muslimin, ini adalah *kuniah* kaum laki-laki walaupun mereka tidak memiliki anak. An-Nawawi tidak meninggalkan satu anak pun dan beliau tidak menikah.

Muhyiddin, (yang menghidupkan agama), sebagaimana yang biasa dilakukan pada zamannya yaitu memberikan julukan kepada para ulama dan pemimpin dengan gelar semacam ini. Ini adalah julukan beliau. An-Nawawi tidak suka terhadap julukan ini dan beliau juga tidak suka terhadap orang yang mengucapkannya, sebagai sikap tawudhu' dan menjauhkan diri dari sikap menyucikan diri.

Muri, dalam memberikan harakat kata ini para ulama berbeda pendapat. Pendapat yang paling kuat adalah seperti apa yang telah disebutkan ini. Inilah pendapat as-Suyuthi berdasarkan tulisan tangan an-Nawawi sendiri. Di antara ulama ada yang dengan tegas berpendapat men*tasydid*kan *ra'*. *Wallahu a'lam.*

Al-Hizami. An-Nawawi berkata, "Beberapa kakekku menganggap bahwa ini adalah penisbatan kepada Hizam, ayah Hakim ﷺ." Maksud beliau anggapan ini sangat lemah dan menganggapnya sebagai kemungkinan yang jauh. *Wallahu a'lam.*

An-Nawawi, adalah nisbat ke Nawa yakni nama sebuah kampung di mana beliau dilahirkan. Penisbatan ini bisa juga dengan mengatakan *an-Nawawi* (memanjangkan huruf *wau*, penerj.).

Kedua: Kelahiran, Pertumbuhan dan Perjalanannya dalam Menuntut Ilmu

Imam an-Nawawi dilahirkan pada awal tahun 631 H. Tepatnya pada bulan Muharram, di daerah Nawa sebuah desa yang terletak di Hauran, sebuah daerah yang terdapat di kota Damaskus, Syam.

Di sana beliau hidup dalam asuhan baik dari bapaknya yang sangat memperhatikan pendidikan dan pertumbuhannya dengan baik. Bapaknya menitipkan beliau pada seorang yang mengajari dan mendidiknya menghafal al-Qur`an.

Karena melihat adanya tanda-tanda kecerdasan dan sifat baik pada anak yang masih kecil ini, guru yang mengajarnya menjadi lebih semangat dan lebih perhatian kepadanya dalam mengajari dan mendidiknya menghafal al-Qur`an.

Di antara tanda-tanda kebersihan hatinya adalah, ketika berumur tujuh tahun dan pada saat itu tanggal dua puluh tujuh Ramadhan, beliau membangunkan ayahnya setelah baru saja lewat pertengahan malam dan berkata, "Wahai Ayahku! Cahaya apa yang memenuhi rumah kita ini?" Seluruh keluarganya ikut bangun. Mereka tidak melihat apa-apa. Ayahnya berkata, "Saya tahu bahwa itu adalah malam Lailatul Qadar."

Ketika Syaikh Yasin bin Yusuf al-Marrakusyi melihatnya (pada saat itu beliau berumur sepuluh tahun) sedang khusyu' dengan hati, raga dan lidahnya untuk menghafal al-Qur`an. Hal ini tidak mengganggu kesibukan jual belinya di toko ayahnya dan ia tidak mau meninggalkan hafalannya karena terpengaruh desakan teman-temannya yang mengajak bermain... Syaikh (Yasin) berkata, "Dalam hatiku tumbuh rasa cinta kepadanya... maka aku mendatangi orang yang mengajarinya membaca al-Qur`an, lalu aku berpesan agar mendidik anak tersebut dengan baik. Aku berkata, "Anak ini diharapkan menjadi orang yang paling berilmu dan paling zuhud di zamannya, serta bermanfaat bagi orang-orang." Ia berkata kepadaku, "Apakah kamu tukang ramal?" Aku menjawab, "Bukan, akan tetapi Allah-lah yang telah membuatku mengatakan itu."

Tampaknya, kejadian-kejadian seperti ini membuat hati seorang bapak yang mulia ini menjadi gembira, sehingga ia terus mengontrol anaknya hingga hafal al-Qur`an al-Karim ketika mendekati usia baligh. Setelah itu, pada tahun 649 H sang bapak memba-

wanya ke Damaskus, Syam, pusat ilmu dan peradaban pada saat itu, untuk meneruskan pelajaran dan ilmu yang telah dimulainya.

Pemuda ini tidak putus asa dalam menempuh perjalanannya di Damaskus, hingga menemui Syaikh Abdul Kafi bin Abdul Malik ar-Raba'i. Ia memberitahukan kepada Syaikh tentang niatnya yang kuat untuk menuntut ilmu. Syaikh menyarankannya untuk datang kepada Syaikh madrasah ar-Rahawiyah, Kamaluddin Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi.

Di madrasah ar-Rahawiyah, dekat masjid Umawi Damaskus, mulailah perjalanan yang berat bagi pemuda ini dalam menuntut ilmu. Dia hanya makan sedikit roti, sebagaimana yang biasa diberikan oleh madrasah tersebut kepada murid-muridnya. Ia tidak memiliki makanan selain itu. Siang hingga malam ia belajar, membaca, dan mengikuti pelajaran Syaikh...

An-Nawawi رحمه الله berkata, "Selama kurang lebih dua tahun, saya tinggal di sana tanpa membaringkan tubuhku ke lantai." Maksudnya beliau tidak tidur kecuali hanya sekedarnya saja. Beliau bersandar pada kitabnya sebentar kemudian segera bangkit untuk belajar kembali... bahkan kesungguhannya dalam memperhatikan dan memanfaatkan waktu, beliau tidak menyia-nyiakan waktu pergi, datang atau berjalan. Beliau gunakan waktu tersebut untuk kegiatan positif seperti dzikir, mengulang hafalan, mengulang pelajaran, membaca al-Qur`an dan mengulang-ulangnya ...

Di Madrasah ar-Rawahiyah, setiap hari beliau menerima (mengikuti) dua belas pelajaran dari ustadz-ustadz madrasah tersebut. Dua pelajaran pertama dalam kitab *al-Wasith* karya al-Ghazali yang membahas tentang fikih madzhab asy-Syafi'i. Pelajaran ketiga, kitab *al-Muhadzdzab* karya asy-Syairazi yang juga membahas fikih madzhab asy-Syafi'i. Pelajaran keempat, kitab *Shahih Muslim*. Kelima, kitab *al-Jam' baina ash-Shahihain*, karya al-Humaidi. Pelajaran keenam adalah *al-Luma'*, kitab *Nahwu* karya Ibnu Jinni. Ketujuh, *Ishlah al-Manthiq*, kitab bahasa dan sastra karya Ibnu as-Sikkit. Kedelapan, pelajaran Ushul fikih dengan kitab *al-Luma'*, karya asy-Syairazi. Dan pelajaran-pelajaran lainnya, baik itu tentang Ushul fikih juga, yakni dengan kitab *al-Muntakhab* karya al-Fakhrurrazi, dan satu pelajaran tentang para rawi hadits dan satu pelajaran lain tentang Ushuluddin (Aqidah).

Pelajaran yang banyak dalam satu hari ini, tentunya tidak dapat dipelajari dengan teliti dan mendalam. An-Nawawi رحمه الله berkata, "Aku mencatat segala hal yang berhubungan dengan pelajaran tersebut. Seperti penjelasan masalah yang rumit, penjelasan kalimat dan memberikan harakat." Selanjutnya ia berkata, "Aku menjelaskan pelajaran-pelajaran tersebut dan mengoreksikannya pada Syaikh Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi, asy-Syafi'i, seorang Imam yang sangat berilmu, zuhud dan wara'. Beliau sangat kagum denganku, karena beliau melihat kesungguhan dan ketekunanku, serta sikapku untuk tidak banyak bergaul dengan orang-orang. Beliau sangat mencintaiku dan menjadikanku sebagai pengulang pelajaran di majlisnya untuk sebagian besar jama'ah."

An-Nawawi رحمه الله berkata, "Kemudian timbul dalam hatiku keinginan untuk mempelajari ilmu kedokteran. Aku membeli kitab *al-Qanun* dan bertekad untuk mempelajarinya. Ternyata hatiku menjadi gelap. Selama berhari-hari aku tidak mampu melakukan apa-apa. Selanjutnya aku berpikir tentang diriku, dan dari mana datangnya kegelapan hati ini. Allah ﷻ memberikan petunjuk kepadaku bahwa penyebabnya adalah karena aku menyibukkan diri dengan ilmu kedokteran. Pada saat itu juga aku menjual kitab tersebut dan mengeluarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kedokteran dari rumahku.

Kemudian hatiku kembali menjadi terang dan kondisiku kembali seperti semula."[1]

Demikianlah yang terjadi pada beliau, dan para ahli sejarah tidak menyebutkan adanya pengembaraan an-Nawawi ﷺ lainnya dalam menuntut ilmu. Ini bukanlah suatu hal tercela. Karena, di kala itu Damaskus merupakan salah satu sumber ilmu syar'i, salah satu pusat peradaban Islam yang paling besar dan kiblat pemikiran para ulama dan penuntut ilmu. Bahkan Damaskus dan para ulamanya adalah tujuan para ulama dalam berkelana mencari ilmu.

Ketiga: Para Syaikh (Guru) Beliau

❖ **Beliau belajar fikih kepada :**

1. Syaikh Madrasah ar-Rawahiyah, Kamaludin Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi al-Maqdisi, beliau ber*mulazamah* dengannya dan sangat menghormatinya.
2. Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad al-Maqdisi. Pada masa an-Nawawi, ia adalah seorang imam dan seorang pemberi fatwa di Damaskus.
3. Abu Hafsh Umar bin As'ad bin Ghalib al-Irbili, asisten Madrasah al-Badzara`iyah.
4. Kamal Abu al-Hasan Sallar bin Hasan al-Irbili ... dan lain-lain.

❖ **An-Nawawi belajar hadits kepada :**

1. Jamaluddin Abdurrahman bin Salim al-Anbari al-Hanbali, salah seorang mufti.
2. Imaduddin Abu al-Fadha`il Abdul Karim bin Abd ash-Shamad al-Harastani, seorang khatib kota Damaskus.
3. Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari, Syaikhnya para Syaikh.
4. Zainuddin Abul Baqa' Khalid bin Yusuf bin Sa'd an-Nabulusi.
5. Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafsh Umar bin Mudhar al-Wasithi.
6. Zainuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abd ad-Da`im al-Maqdisi, seorang ahli riwayat dengan sanad pada waktu itu.
7. Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Mishri, beliau belajar kepadanya selama sepuluh tahun.
8. Taqiyuddin Abu Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Abil Yasar at-Tanukhi.

---

[1] Saya berkata, "Barangkali sebab kegelapan hati beliau tersebut adalah karena ilmu kedokteran pada saat itu sangat terkait dengan ilmu filsafat, sebagaimana yang terjadi pada ilmu-ilmu lainnya. Di mana pada saat itu -secara zhalim dan permusuhan- ilmu filsafat disebut dengan induk segala ilmu, padahal di dalamnya banyak terdapat berbagai macam kesyirikan dan kesesatan. Namun sekarang keadaannya telah berubah, teori filsafat Aristoteles telah runtuh dan menjadi kenangan sejarah. Ilmu kedokteran berkembang hingga menjadi salah satu ilmu modern yang sangat penting dan menjadi senjata yang berada di tangan para musuh kaum muslimin. Dengan ilmu tersebut mereka mencekik kaum muslimin di setiap waktu dan keadaan.
Menurut saya, mungkin apabila dokter muslim pada zaman ini mengetahui berharganya ilmu yang ia miliki, kemudian ia memanfaatkannya demi kepentingan saudara muslim dan generasi Islam. Selain itu ia ikhlas dalam membantu, menolong dan memberikan anjuran kesehatan kepada mereka, serta kehidupan dunia ini ia gunakan sebagai tujuan yang lebih mulia dari pada sekedar mengumpulkan harta, niscaya pengaruh positif yang dimiliki oleh dokter seperti ini dalam berdakwah kepada Allah lebih besar daripada para khatib dan juru dakwah pada umumnya. Walau bagaimana pun, orang-orang seperti Imam an-Nawawi ini tidak sepantasnya menyibukkan diri dengan ilmu kedokteran. Mereka memiliki peran yang lebih besar dari pada peran ahli kedokteran dan ilmu lainnya dalam membangun umat dan memberikan modal kehidupan dan kemuliaan kepada mereka. Mungkin hal ini cukup bagi anda untuk berfikir, seandainya saja Imam an-Nawawi pandai dalam ilmu kedokteran niscaya ia tidak menjadi seorang imam dan namanya tidak akan disebut-sebut serta tidak pula memiliki jejak.

9. Abu al-Faraj Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad al-Maqdisi.
10. Adh-Dhiya' bin Tammam al-Hanafi.
11. Shadruddin Abul Fadhl al-Hasan bin Muhammad al-Bakri.
12. Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Abu al-Fath ash-Shairafi... dan lain-lainnya.
13. Al-Qadhi Abu al-Fath Umar bin Bundar al-Wasithi.

Beliau belajar bahasa kepada :

1. Syaikh Fakhruddin al-Maliki.
2. Abu al-Abbas Ahmad bin Salim al-Mishri.
3. Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin Malik ath-Tha'i.
4. Syihabuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Ismail, yang terkenal dengan Abu Syamah al-Maqdisi. Dan banyak lagi yang lainnya.

Keempat: Madzhabnya dalam Fikih

Sejak awal perjalanan mencari limu, Imam an-Nawawi رحمه الله belajar fikih kepada sejumlah ulama yang bermadzhab Syafi'i. Seperti Syaikh Ishaq bin Ahmad al-Maghribi dan ustadz-ustadz Madrasah ar-Rawahiyah lainnya. Bahkan, beliau telah memilih madzhab asy-Syafi'i dan telah mempelajarinya bertahun-tahun sebelum datang ke Damaskus. Hal ini merupakan pengaruh dari madzhab bapaknya dan madzhab para ulama di kampungnya.

Pemuda ini (an-Nawawi) dalam mempelajari dan mendalami madzhab Syafi'i telah menempuh berbagai tingkat. Beliau tidak selesai dari satu kitab kecuali berpindah kepada kitab lainnya, disertai dengan penelitian, pendalaman serta pemantapan, sehingga beliau sangat mahir dalam madzhab asy-Syafi'i dan tidak ada bandingnya. Kecerdasan beliau terpancar dalam madzhab tersebut dan menjadi salah seorang ulama besar, pemuka dan petinggi di dalam madzhab Syafi'i. Beliau juga telah mengarang, menyusun, men*tahqiq* (meneliti), men*tanqih* (memeriksa) dan men*tashhih* (mengoreksi) berbagai masalah dalam madzhab asy-Syafi'i.

Beliau juga men*tarjih* (menguatkan salah satu pendapat dari berbagai pendapat yang berbeda dalam madzhab asy-Syafi'i), sehingga beliau dikenal sebagai seorang pen*tarjih,* pembaharu dan ahli ijtihad dalam madzhab Syafi'i. Pendapat-pendapatnya pun menjadi dasar pemikiran dan pusat perhatian para ulama Syafi'i. Orang-orang yang hidup belakangan di antara mereka banyak merujuk dan menerima pendapatnya, di mana hampir tidak ada yang menyelisihinya.

Dan yang lebih penting lagi, Imam an-Nawawi yang telah mencapai derajat dan kedudukan yang tinggi seperti ini melepas dirinya dari belenggu taklid buta dan menjauhkannya dari fanatik terhadap madzhab yang dipenuhi dengan kebencian. Selain itu beliau juga menjauhkan diri dari perdebatan antara madzhab yang telah basi dan menimbulkan kedengkian dan dendam serta menimbulkan rusaknya hati dan lisan, di mana ini semua merupakan penyakit kronis yang menyerang umat dan melemahkan kekuatan mereka selama berabad-abad.

Dari sini, tidaklah heran jika anda melihat (sebagaimana yang anda lihat dalam diri an-Nawawi sendiri) adanya jiwa kasih sayang, persaudaraan dan tolong menolong antara

ulama yang hidup pada zaman beliau. Beliau sangat menghormati dan membela mereka, mempertahankan hak-hak mereka di depan penguasa, dan mereka pun memperlakukan beliau dengan perbuatan yang serupa. Bahkan kita mendapati beliau sering mendatangi ulama-ulama yang bermadzhab Hanafi, Maliki dan Hanbali. Ia mengambil ilmu dan berguru kepada mereka, serta mengingatkan mereka tentang segala sesuatu yang baik.

Kitab-kitab Imam an-Nawawi رحمه الله telah menggambarkan benarnya perkataan di atas dengan sebenarnya. Anda belumlah selesai membaca salah satu kitabnya, walaupun kitab tersebut ringkas, kecuali anda mendapatkan gambaran tersebut, dan kita juga mengetahui bahwa sikap fanatik, saling mencela dan mencaci itu sama sekali tidak akan kita dapatkan.

Sesungguhnya, membela Imam an-Nawawi dan menjelaskan tentang bersihnya beliau dari sikap-sikap yang tercela ini merupakan perkataan yang tidak diperlukan lagi, karena ini adalah perkara yang telah diakui oleh semua. Adapun disebutkannya di sini hanyalah sebagai peringatan bagi orang-orang yang bersikap fanatik golongan dan membenci siapa saja yang menyelisihi mereka. Selain itu, supaya mereka menyadari bahwa sifat yang tercela seperti ini merupakan ciri sikap orang awam atau yang semisalnya, di mana bekal ilmu dan pemahaman mereka sangat sedikit. Sedangkan orang yang tinggi ilmunya dan dalam pemahamannya, sangat tidak mungkin untuk terjerumus ke dalam lubang seperti ini atau lubang-lubang yang sejenisnya.

Lebih jauh dari itu, dan tidak terlalu berlebihan *insya Allah* jika saya mengatakan bahwa orang yang membaca kitab-kitab besar yang dikarang Imam an-Nawawi, akan mendapati bahwa sikap seorang yang berilmu tinggi dalam masalah agama lebih dapat mewarnai dan tidak terikat dengan madzhab. Walaupun jiwa madzhab Syafi'i beliau sangat terlihat dalam membuat bab-bab pada *Shahih Muslim* dan *syarah* (penjelasan)nya, tetapi saya mendapati lebih dari sepuluh masalah beliau menyelisihi madzhab Syafi'i dan beliau menguatkan pendapat madzhab lain dengan didasarkan pada teks-teks hadits. Hal ini *insya Allah* akan saya jelaskan secara panjang lebar dalam mukadimah *Syarah Muslim*. Dalam *al-Majmu'* gambaran ini lebih tampak dan tidak terikatnya beliau dengan madzhab lebih jelas. Oleh karena itu, para ulama dari berbagai aliran dan madzhab memuji kitab ini, dan mereka memasukkannya ke dalam kategori kitab-kitab induk Islam.

Menurut saya, bahwa dahulunya hingga setelah beberapa tahun awal mempelajari agama, Imam an-Nawawi رحمه الله menempuh tingkatan taklid, kemudian beliau beralih ke tingkat pengamatan dalil dan menguatkan pendapat yang sesuai dengan pendapat-pendapat dalam madzhab Syafi'i dan yang sesuai dengan madzhab lainnya sesekali waktu. Tidak ada yang menghalanginya untuk terlepas dari ikatan madzhab secara paripurna dan bertolak menuju haribaan disiplin ilmu syar'i secara bebas, kecuali karena pengaruh kondisi pada saat itu secara umum, keadaan para gurunya serta para ulama lainnya yang ada pada saat itu, kekhawatiran beliau membuka akan terbukanya madzhab baru dan kematian yang terlalu cepat menjemput beliau dalam usia muda. *Wallahu a'lam.*

Kelima: Akidah Beliau رحمه الله

Masalah ini masih berkaitan dengan kenyataan sebelumnya. Imam an-Nawawi tumbuh sebagaimana tumbuhnya kebanyakan ulama madzhab Syafi'i lainnya. Yakni, dalam masalah akidah sangat disayangkan mereka berpegang kepada akidah Asy'ariyah, menyelisihi akidah imam mereka (imam asy-Syafi'i). Dalam sebagian besar karya tulisnya,

beliau menetapkan akidah tersebut secara umum saja yang tidak kita lihat adanya kejelasan sebagaimana yang dapat kita lihat ketinggian dan kesempurnaan ilmunya dalam masalah dan cabang-cabang fikih. Bahkan kita mendapati sebaliknya, beliau menerima begitu saja apa yang telah ditetapkan oleh para ulama Asy'ariyah dalam berbagai masalah akidah. Tetapi, beliau bukan seorang yang memegang akidah Asy'ari secara fanatik terhadap pandangannya dan ngotot. Hal ini berdasarkan pada kebiasaan beliau menyebutkan dua atau tiga pendapat dalam masalah yang diperselisihkan kemudian beliau tidak menguatkan salah satunya.

Begitulah, dan tak ada keraguan bagi saya bahwa kondisi zaman, pengaruh para guru, kesibukan memperluas pengetahuan masalah fikih, memperdalam masalah madzhab dan kematian yang begitu cepat telah menghalangi Imam an-Nawawi untuk memperhatikan masalah yang agung ini serta meneliti pendapat yang ada di dalamnya. Dan yang paling jelas menunjukkan hal itu adalah berulang kalinya beliau menyebutkan pandangan golongan *al-Mufawwidhah* dalam masalah Asma` dan Sifat dan menisbahkannya kepada salaf dalam *Syarah Shahih Muslim,* yang mana perkataan beliau tersebut membuat orang yang membacanya memastikan, bahwa beliau tidak meneliti perkataan salaf secara benar dalam masalah ini. Dan beliau hanya berpatokan pada nukilan-nukilan pendahulunya dari kalangan madzhab Asy'ariyah dan beliau menerimanya begitu saja serta bertaklid kepada mereka.

Yang terlintas di benak saya, *wallahu a'lam,* seandainya saja beliau memperhatikan perkataan salaf dalam masalah-masalah tersebut dengan sesungguhnya, niscaya beliau akan mendahulukan perkataan salaf dari pada yang lainnya dan tidak pula menyebutkan perkataan di atas. Semoga Allah mengampuni, memaafkan dan merahmatinya.

Keenam: Karya-karya Tulis Beliau

Al-Isnawi berkata, "Ketahuilah, bahwa Syaikh Muhyiddin (an-Nawawi) رحمه الله setelah memiliki kemampuan untuk meneliti dan mempelajari dalil, beliau bersegera untuk melakukan kebaikan. Apa yang beliau telah teliti dan pelajari beliau jadikan sebagai buku yang bermanfaat bagi pembacanya. Apa yang telah beliau tulis beliau jadikan sebagai pelajaran, dan apa yang beliau pelajari beliau jadikan sebagai tulisan. Ini adalah tujuan dan keinginan yang sangat mulia. Tanpa ini, beliau tidak akan dapat mendapatkan kemudahan dalam menulis apa yang beliau mampu."

Saya katakan, ini menunjukkan bahwa an-Nawawi رحمه الله, baik itu setelah menjadi ustadz atau di kala masih menjadi murid selalu mempelajari dan mengkaji pelajarannya, kemudian beliau jadikan sebagai karya yang dapat dimanfaatkan oleh orang berikutnya. Dari sini kita dapat mengetahui rahasia kitab-kitab karya tulis yang banyak ini dalam waktu pendek, tidak lebih dari dua puluh tahun. Dan dari sini pula kita mengetahui sebab belum sempurnanya kebanyakan dari tulisan beliau, serta sebab kemampuan beliau menulis berbagai macam kitab dan membahas sebagian besar disiplin ilmu. Tetapi hendaknya kita tidak tergesa-gesa untuk menyamaratakan hal ini pada semua karyanya, apalagi pada masa-masa akhir dari kehidupan beliau.

Alangkah baiknya apabila pada kesempatan ini kami sebutkan beberapa karya Imam an-Nawawi yang kami lihat penting, dan bukan secara keseluruhannya. Karena tentunya mukadimah ini tidak akan cukup untuk menuliskan semuanya.

Dalam Bidang Fikih, Imam an-Nawawi Telah Menulis:

1. *Al-Majmu'* syarah (penjelasan) kitab *al-Muhadzdzab* yang ditulis oleh asy-Syairazi. Beliau belum sempat menyempurnakan kitab ini dan hanya sampai pertengahan bab riba. Kitab ini sangat besar manfaatnya dan sangat agung kedudukannya. Para ulama dari berbagai madzhab telah memujinya dan mereka menganggapnya sebagai salah satu kitab induk dalam agama Islam.
2. *Raudhah ath-Thalibin* atau *ar-Raudhah.* Kitab ini juga besar. Beliau meringkasnya dari kitab *asy-Syarh al-Kabir* karya ar-Rafi'i.
3. *Al-Minhaj,* Kitab ini hanya satu jilid dengan ukuran sedang yang beliau ringkas dari kitab *al-Muharrar* karya ar-Rafi'i. Kitab ini sangat terkenal dan menjadi landasan utama dalam madzhab Syafi'i ... dan kitab-kitab lainnya yang sangat banyak, di mana sebagian besar beliau belum sempat menyempurnakannya, maka saya tidak ingin terlalu banyak menyebutkan.

Dalam Bidang Hadits dan Ilmu Hadits:

1. *Syarah Shahih al-Bukhari,* beliau hanya menulis satu jilid.
2. *Syarah Shahih Muslim* atau *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin al-Hajjaj,* salah satu kitab *syarah* (penjelasan) *Shahih Muslim* yang paling bagus serta paling terkenal dan paling banyak beredar di kalangan kaum muslimin.
3. *Syarah Sunan Abi Dawud,* beliau hanya menulis sedikit dari kitab ini.
4. *Mukhtashar at-Tirmidzi,* tampaknya beliau juga tidak menyelesaikannya.
5. *Riyadh ash-Shalihin, al-Adzkar* dan *al-Arba'in an-Nawawiyah.* Ketiga kitab ini sangat terkenal dan disebut-sebut oleh banyak orang. Kaum muslimin menerima dan mencintai ketiganya hingga pada zaman kita ini.
6. *At-Taqrib fi 'ilmi al-Hadits.* Kitab ini sangat bagus dan bermanfaat. Beliau meringkasnya dari *Muqaddimah Ibnu ash-Shalah...* dan kitab-kitab lainnya.

Dalam bidang biografi dan bahasa, beliau telah menulis:

1. *Tahdzib al-Asma' Wa al-Lughat,* beliau telah menuliskan biografi sekelompok orang, baik laki-laki maupun perempuan yang disebutkan dalam *Mukhtashar al-Muzani, al-Muhadzdzab, at-Tanbih, al-Wasith, al-Wajiz* dan *Raudhah ath-Thalibin.* Dalam kitab ini beliau menjelaskan berbagai hal yang kurang jelas dalam kitab-kitab tersebut. Kitab ini sangat berharga dan banyak manfaatnya, serta menunjukkan tinggi dan dalamnya ilmu penulis.
2. *Tahrir Alfazh at-Tanbih,* isi kitab ini sama dengan kitab sebelumnya. Hanya saja kitab ini khusus untuk kitab *at-Tanbih.*
3. *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* kitab ini hanya satu jilid yang beliau ringkas dari kitab Ibnu ash-Shalah dengan memberikan tambahan. Beliau juga telah menulis *Manaqib asy-Syafi'i...* dan lain-lain.

Dalam Bidang Akhlak dan Tata Krama, Beliau Nenulis:

1. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an.* Kitab ini kecil tapi sangat berharga serta sangat banyak manfaatnya. Membahas tentang keutamaan membaca al-Qur`an dan adab-

adabnya, serta tentang adab-adab seorang pengajar dan pelajar al-Qur`an. Beliau juga menulis kitab *Bustan al-Afin* yang membahas tentang zuhud dan tasawuf.

Ketujuh: Perjalanan Hidup dan Kepribadiannya

Sejarah mencatat bahwa Imam an-Nawawi mencapai kedudukan tinggi bukan karena keilmuannya saja. Dan tidak pula beliau mencapai kedudukan yang mulia di antara para ulama kaum muslimin karena keahlian dan kejelian beliau dalam menulis semata. Tetapi beliau mencapai kedudukan tersebut karena kemuliaan dan ketinggian akhlak beliau. Sejak kecil hingga pada masa awal perjalanannya mencari ilmu, beliau sangat rajin, disiplin, tekun beribadah dan tidak menyukai permainan anak kecil dan perkara yang sia-sia.

Kita telah mengetahui beliau dari siang hingga malam hanya memakan roti yang diberikan oleh Madrasah ar-Rawahiyah. Sangat sedikit sekali roti di sekolah-sekolah dan yang didapatkan para penuntut ilmu pada masa-masa fitnah ketika itu. Ilmu yang beliau miliki telah membawa beliau menjadi seorang yang ahli ibadah, zuhud, memerangi hawa nafsu dan menyirami jiwanya dengan sifat wara' serta menyucikannya dari kotoran dan segala keinginan yang buruk. Selain itu, beliau sangat tawadhu' dan lembut terhadap orang fakir dan orang yang tidak mampu, sebagai bentuk kasih sayang terhadap mereka, dan akhlak serta kepribadian beliau lainnya yang telah dicatat oleh para ulama dan para ahli sejarah.

Ar-Rasyid bin al-Mu'allim berkata, "Aku mengkritik sikap Syaikh Muhyiddin (an-Nawawi) yang tidak mau masuk kamar mandi umum yang terbuka dan kehidupan beliau yang sangat memprihatinkan dalam masalah makan, minum, berpakaian serta keadaan beliau lainnya secara umum. Aku pernah menakutinya bahwa itu akan menyebabkan beliau sakit sehingga kesibukannya terganggu." An-Nawawi menjawab, "Sesungguhnya si fulan rajin berpuasa dan beribadah hingga kulitnya berwarna hijau. Ia juga tidak mau makan buah-buahan dan timun." Dan beliau juga berkata, "Aku khawatir tubuhku menjadi lembek sehingga membuatku enak tidur." Beliau dalam sehari semalam hanya makan dan minum satu kali pada waktu sahur."

Al-'Allamah al-Ba'li berkata, "Suatu malam aku berada di Masjid Damaskus. Syaikh (an-Nawawi) sedang melaksanakan shalat dengan menghadap ke sebuah tiang dalam kegelapan. Dengan rasa sedih dan khusyu', beliau berulang kali membaca,

﴿وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾﴾

'Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya.' (Ash-Shaffat: 24).

Hal ini membuat hatiku merasakan sesuatu yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Apabila menyebutkan tentang orang-orang yang shalih, beliau menyebutkannya dengan penuh rasa hormat dan beliau juga menyebutkan kelebihan-kelebihan mereka."

Murid beliau, Ala`uddin bin al-Aththar berkata, "Imam an-Nawawi tidak makan buah-buahan Damaskus. Aku menanyakan hal itu kepadanya, beliau menjawab, "Di Damaskus banyak terdapat tanah wakaf dan hak milik orang yang hartanya ditahan. Memanfaatkan tanah dan hak milik tersebut tidak diperbolehkan, kecuali mereka memberikannya secara suka hati atau dengan cara *musaqah* (bekerja mengairi tanaman dengan perjanjian mendapatkan sebagian dari hasil panen). Dan dalam hal ini ulama berbeda pendapat. Maka dari itu, bagaimana hatiku akan merasa enak memakannya?"

Badruddin bin Jama'ah mengisahkan bahwa apabila mengunjungi Imam an-Nawawi, ia menumpuk kitab-kitabnya agar mendapatkan tempat untuk duduk. Selanjutnya ia berkata, "Imam an-Nawawi tidak pernah mengumpulkan dua macam lauk pauk dan beliau tidak makan daging, kecuali ketika hendak pergi ke Nawa."

Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata, "Beliau tidak pernah menerima sesuatu dari seorang pun kecuali dalam beberapa kali saja dari orang yang tidak akan mengganggu kesibukan-nya. Suatu kali, ada seorang fakir memberinya cangkir dan beliau menerimanya. Syaikh Burhanuddin al-Iskandarani menginginkan Imam an-Nawawi berbuka puasa di rumah-nya. Akan tetapi beliau berkata, "Bawalah makanannya ke sini dan kita buka puasa bersama-sama." Kemudian beliau berbuka dengan makanan itu, dan makanan tersebut terdiri dari dua macam. Kadang-kadang Syaikh an-Nawawi juga mengumpulkan dua macam lauk pauk."

Di antara sifat Imam an-Nawawi adalah gemar menasihati orang-orang, menyayangi mereka, menegakkan amar ma'ruf dan nahi *munkar*, mengingkari para penguasa yang zhalim, mengirim surat kepada mereka, selalu menasihati dan memperingatkan mereka akan ancaman Allah ﷻ serta memberitahukan kepada mereka apa yang harus dilakukan. Ini semua membuat orang yang memperhatikan sebagian dari sifat-sifat beliau tersebut, akan merasa bahwa dirinya sedang berada di hadapan seorang imam yang tegar laksana gunung dalam membela kebenaran dan memperingatkan umat, serta tidak merasa takut terhadap celaan manusia dalam memperjuangkan agama Allah.

Seandainya kesempatan ini cukup untuk menyebutkan semua keberanian beliau, niscaya saya akan bawakan sedikit tentang kisah surat menyurat beliau dengan Amir Badruddin Bailabak dan Sulthan azh-Zhahir Bibras, sehingga anda dapat menyaksikan sendiri dan menyimaknya secara langsung.

Kedelapan: Pujian Ulama Terhadap Beliau

Muridnya, Ala`uddin bin al-Aththar, "(Beliau adalah) satu-satunya ulama yang tidak ada bandingnya di zaman itu. Ahli puasa dan ibadah, orang yang sangat zuhud terhadap dunia dan menyukai akhirat, berkepribadian baik dan berakhlak mulia, seorang ulama yang *rabbani*, yang tidak diragukan lagi keilmuan, amanah, keutamaan, kezuhu-dan, wara', dan ibadahnya serta ketegarannya dalam berbicara, berbuat dan bersikap. Keutamaan beliau sangat terlihat jelas. Beliau lebih mencintai kaum muslimin daripada jiwa dan hartanya, serta memenuhi hak-hak mereka dan hak-hak penguasa dengan memberikan nasihat dan mendoakan mereka."

Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata, "Beliau adalah seorang imam, *al-hafizh* (penghafal hadits), seorang ulama yang tidak ada bandingnya, teladan, syaikhul Islam (pemimpin Islam) dan ulamanya para wali. Dia menyibukkan diri dengan menulis, menyebarkan ilmu, beribadah, wirid, puasa, dan dzikir, dan beliau sabar dalam menghadapi kehidupan yang serba kekurangan dalam makanan dan pakaian. Beliau menghadapi itu semua dengan apa adanya, tanpa berlebihan. Bajunya terbuat dari kain yang ditenun dan sorbannya kecil buatan sakhtiyaniyah.

Walaupun demikian keadaannya, beliau tetap bersemangat, selalu berbuat wara', menyucikan diri dari kotoran dan menjauhkannya dari penyakit hati. Beliau hafal banyak hadits, baik dengan berbagai disiplin ilmu di dalamnya maupun perawi-perawinya, serta mengetahui yang shahih dan dhaif. Beliau sangat terkemuka dalam mengetahui masalah madzhab (asy-Syafi'i)."

Ibnu Fadhlullah berkata, "(Beliau adalah) Syaikhul Islam (pemimpin agama Islam), ulamanya para wali, teladan bagi orang-orang zuhud, orang yang berilmu dan beramal, tempat berlabuhnya keinginan dan angan-angan, pribadi yang sempurna dan sedikit orang yang sebanding dengannya; beliau dikaruniai ilmu dan diberi kemudahan untuk mendapatkan ilmu."

As-Suyuthi berkata, "Dia adalah seorang pengkaji, penata dan peneliti masalah madzhab asy-Syafi'i. Seorang imam pada zamannya dalam hal ilmu dan ibadah. Pemimpin orang-orang pada zamannya dari segi wara' dan kepemimpinan, ahli ibadahnya para ulama dan ulamanya para ahli ibadah, orang zuhudnya para peneliti masalah agama dan penelitinya orang-orang zuhud, seorang yang selalu merasa diawasi oleh Allah, baik ketika tersembunyi maupun terang-terangan, tidak pernah meninggalkan perintahNya walaupun sedikit, tidak pernah menghabiskan umurnya walau sedikit pun kecuali untuk ketaatan kepada Rabbnya sehingga menjadi seorang pemimpin di zamannya dan memiliki berbagai keutamaan."

Kesembilan: Murid-murid dan Orang-orang yang Mengambil Ilmu Darinya

Beliau telah banyak memunculkan ulama, di antaranya: Ala`uddin bin al-Aththar, Syamsudin bin an-Naqib, Syamsuddin bin Ja'wan, Syamsuddin al-Qammah, Badruddin bin Jama'ah al-Qadhi, Rasyiduddin al-Hanafi, Abu al-Abbas bin Farah al-Isybili, Shadruddin Sulaiman al-Ja'fari, Syihabuddin al-Irbidi.

Adapun orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah, Jamaluddin Abul Hajjaj al-Mizzi dan Ibnu Abi al-Fath al-Ba'li.

Kesepuluh: Jabatan Yang Pernah Diduduki Beliau

Imam an-Nawawi tidak memiliki jabatan di pemerintahan dan tidak pula mendapatkan gaji. Beliau tinggal di Madrasah ar-Rawahiyah dan mengajar di beberapa sekolah yang bermadzhab Syafi'i di Damaskus. Beliau mengajar secara langsung di al-Iqbaliyah menggantikan Ibnu Khallikan. Selain itu beliau juga di al-Falakiyah dan ar-Rukniyah. Memimpin Madarasah Darul Hadits al-Asyrafiyah tahun 665 H setelah meninggalnya pimpinan madrasah tersebut, Syaikh Abu Syamah al-Maqdisi, padahal di negaranya ada yang lebih ahli dalam masalah hadits dan lebih tinggi sanadnya, tetapi orang tersebut tidak pernah meraih kedudukannya sebagai seorang guru di madrasah tersebut. Beliau pun tetap menjadi pemimpin madrasah hingga meninggal dunia, semoga Allah merahmatinya.

Kesebelas: Wafatnya Beliau

Sebagian besar orang yang menceritakan tentang biografi Imam an-Nawawi menyebutkan bahwa ketika beliau telah merasa dekat dengan kematiannya, beliau menemui dan mengunjungi murid-muridnya serta mengucapkan salam dan berpamitan kepada mereka. Kemudian beliau berziarah ke beberapa kuburan di mana sebagian syaikh dan orang-orang yang mulia dikubur di sana. Beliau berpamitan kepada mereka dan menangis. Lalu beliau pulang ke kampungnya dan tinggal beberapa waktu di sana. Setelah itu beliau pergi ke Baitul Maqdis untuk mengunjungi masjid tersebut serta menziarahi kuburan orang yang ia cintai, kemudian kembali ke Nawa. Di rumah bapaknya Imam an-Nawawi terkena demam. Beliau menetap di sana dalam keadaan sakit hingga meninggal dunia pada malam Rabu 24 Rajab 676 H.

Beliau dimakamkan pagi hari pada hari berikutnya. Kabar kematiannya terdengar hingga Damaskus pada malam Jum'at. Orang-orang pun menangis dan kaum muslimin merasa sedih karena kehilangan beliau. Mereka melaksanakan shalat ghaib untuknya di Masjid al-Umawi. Para sastrawan, penyair dan ulama meratapinya dengan berbagai syair. Semoga Allah merahmatinya hingga Hari Kiamat.

Kedua Belas: Referensi Biografi an-Nawawi

1. *Tuhfah ath-Thalibin fi Tarjamah al-Imam Muhyiddin,* karya Ibn al-Aththar.
2. *Tadzkirah al-Huffazh* (4/14700), karya adz-Dzahabi.
3. *Dual al-Islam* (2/178), karya adz-Dzahabi.
4. *Al-'Ibar* (5/312), karya adz-Dzahabi.
5. *Uyun at-Tawarikh* (21/160), karya Ibnu Syakir al-Kutubi.
6. *Fawat al-Wafayat* (4/264), juga karya Ibnu Syakir.
7. *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* (2/476), karya al-Isnawi.
8. *Mir'at al-Janan* (4/182), karya al-Yafi'i.
9. *Al-Bidayah wa an-Nihayah* (9/164), karya Ibnu Katsir.
10. *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* (8/395), as-Subki.
11. *At-Tarikh* (8/108), Ibnu al-Furat.
12. *As-Suluk* (1/648), karya al-Maqrizi.
13. *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* (2/153) Ibnu Qadhi Syuhbah.
14. *An-Nujum az-Zahirah* (7/278), karya Ibnu Tagri Bardi.
15. *Al-Minhal al-'Adzb ar-Rawi fi Tarjamat al-Imam an-Nawawi,* karya as-Sakhawi.
16. *Al-Minhaj as-Sawi Fi Tarjamat al-Imam an-Nawawi,* karya as-Suyuthi.
17. *At-Tarikh,* hal. 456, karya Ibnu Asbath.
18. *Tarikh al-Khamis* (2/424), karya ad-Diyar Bakri.
19. *Ad-Daris Fi Tarikh al-Madaris* (1/19), karya an-Nughaimi.
20. *Miftah as-Sa'adah* (2/53), karya Thasy Kibri Zadah.
21. *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* (1/19), karya Ibnu Hidayatullah.
22. *Syadzarat adz-Dzahab* (5/354), karya Ibnul Imad.
23. *Kasyf azh-Zhunun* (diambil dari berbagai tempat), karya Haji Khalifah.
24. *Idhah al-Maknun* (1/252 dan di tempat lainnya), karya al-Baghdadi.
25. *Al-'Alam* (8/149), karya az-Zirikli.
26. *Mu'jam al-Mu'allifin* (4/98,18039 dan di tempat lainnya), karya Kahhalah.



MENGENAL KITAB AL-ADZKAR, SERTA PENJELASAN TENTANG KRITIKAN ULAMA TERHADAP KITAB INI



Pada kesempatan ini, perlu kita ketahui bahwa keilmuan, kebesaran, keluasan dan kedalaman ilmu seseorang tentang masalah agama itu tidak mengharuskan setiap perkataan dan perbuatannya benar, tidak pula menjamin dirinya terbebas dari kesalahan, serta tidak menjadikannya berbeda dengan manusia yang lain. Namun, terkadang salah dan terkadang benar.

Inilah kebenaran permanen menurut para ulama, mereka tidak meragukan dan tidak pula memperselisihkannya. Tetapi yang memperselisihkannya adalah orang-orang awam yang fanatik dari kalangan ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu. Yaitu orang-orang yang menyucikan dan mendudukkan orang yang mereka ikuti pada kedudukan di mana biasanya orang yang mereka ikuti sendiri tidak meridhainya. Sebaliknya mereka mencela siapa saja yang menyelisihinya dari kalangan ulama *rabbaniyyin* dan menyikapinya dengan segala kebencian. Seseorang yang ingin mencari kebenaran, hendaknya menjauhkan dan menjaga dirinya agar tidak terjerumus ke dalam perkara seperti ini.

Apabila hal ini kita terima dengan cermat dan seksama, maka perlu kita ketahui juga bahwa an-Nawawi ﷺ dalam kitabnya ini telah membawakan kurang lebih 1324 hadits yang membahas berbagai macam dzikir yang disyariatkan dalam berbagai waktu dan keadaan. Hadits-hadits tersebut sebagian besar beliau ambil dari *Kutub as-Sittah* (kitab hadits yang enam), kitab Ibnu Sunni *Amal al-Yaumi wa al-Lailah*, dan sedikit sekali beliau ambil dari kitab lainnya. Setiap kumpulan hadits, beliau bentuk menjadi sebuah bab dan judul yang sesuai, dan setiap kumpulan babnya beliau bentuk menjadi sebuah kitab. Penyusunan ini beliau mulai dari dzikir-dzikir dalam Shalat dan yang berhubungan dengannya, kemudian hal-hal yang berkaitan dengan membaca al-Qur`an, pujian terhadap Allah dan shalawat kepada Nabi ﷺ, dzikir-dzikir yang berkenaan dengan berbagai peristiwa yang muncul, shalat-shalat khusus, dzikir yang berkaitan dengan Zakat, Puasa, Haji, Jihad, musafir, makan dan minum, mengucapkan salam, memberikan nama dan berbagai dzikir lainnya. Setelah itu, secara tersendiri beliau membentuk kitab tentang menjaga lisan, macam-macam doa dan istighfar.

Beliau memulai kitabnya dengan beberapa pasal sebagai mukadimah yang menjelaskan tentang metodologi penulisan kitab ini, tentang keutamaan dzikir dan beberapa hukum fikih. Kemudian kitab ini beliau tutup dengan sejumlah hadits-hadits umum yang mencakup ajaran-ajaran Islam secara umum.

Kitab ini juga mempunyai keutamaan lainnya yang amat agung, karena di dalamnya an-Nawawi tidak hanya menyebutkan nash-nash dzikir saja, tetapi sebagaimana halnya orang-orang yang mantap dan mendalam ilmunya, pada setiap permulaan bab dan kitab, beliau memulai dengan mukadimah yang sesuai dan menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan dzikir dan hukum fikih yang cukup memuaskan. Selain itu beliau juga menjelaskan keadaan hadits-hadits yang beliau sebutkan, menjelaskan kalimat dan makna-maknanya yang sulit, serta menerangkan hukum-hukum yang diambil dari hadits-hadits tersebut.

Walaupun begitu, kitab yang memuat berbagai hadits dan hukum fikih yang tidak

sedikit jumlahnya ini tidak terlepas dari beberapa kritikan yang disampaikan oleh sejumlah ulama dengan berbagai komentar dan peringatan. Khususnya al-Hafizh al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar*, Syaikh al-Albani dalam mukadimah *Riyadh ash-Shalihin*. Saya mendapatkan sebagian dari kritikan tersebut ketika mempelajari dan menelaah kitab ini. Tidak ada orang yang menjelaskan hal ini dalam membahas kitab *al-Adzkar* sebelumku, tetapi secara umum kritikan dan pengarahan para ulama bukan pada hal-hal ini.

Berikut ini akan saya kemukakan sejumlah kritikan tersebut dengan beberapa catatan yang berkenaan dengannya, serta penjelasan madzhab para ulama tentangnya. Kritikan ini tidak akan saya kemukakan terlalu panjang sehingga membuat bosan dan tidak pula terlalu ringkas sehingga mengurangi manfaat. Selanjutnya, penjelasan ini saya mulai dengan:

Kritikan Pertama:

Dalam kitab ini tedapat banyak hadits yang dhaif.

Imam an-Nawawi dalam mukadimah kitabnya ini menyatakan bahwa ia tidak menyebutkan hadits dhaif kecuali hanya sedikit, disertai dengan penjelasan tentang kedhaifannya. Beliau berkata, "Kebanyakan hadits-hadits yang saya sebutkan dalam kitab ini adalah shahih."[1]

Yang sebenarnya adalah banyak dan sedikitnya sesuatu itu merupakan perkara yang sangat relatif. Apa yang saya pandang sedikit belum tentu orang lain berpandangan yang serupa. Dalam hal ini ada dua catatan penting, di mana kedua catatan ini *insya Allah* bukan perkara yang asing lagi bagi para penuntut ilmu yang mendapatkan taufik dari Allah dan memilih pandangan yang obyektif.

Pertama: Prosentase hadits dhaif dalam kitab *al-Adzkar* sangat besar, berbeda dengan apa yang kita ketahui dari Imam an-Nawawi رحمه الله dalam kitab-kitab beliau lainnya, seperti *Riyadh ash-Shalihin*. Hadits dhaif dalam kitab *Riyadh ash-Shalihin* tidak lebih dari 3%, sedangkan dalam *al-Adzkar* lebih dari 15% dari jumlah hadits yang disebutkan.

Kedua: Tingkat kedhaifan (kelemahan) hadits tersebut kadang sangat parah. Di antaranya ada yang *wahin* (sangat lemah), *munkar, maudhu'* (palsu). Dan ini terjadi berulang kali, berbeda dengan apa yang ada dalam *Riyadh ash-Shalihin.*

Saya kira, ini semua dilatarbelakangi beberapa sebab yang beliau pegang dan beliau jadikan sandaran secara berlebihan. Sebab-sebab tersebut adalah:

Sebab Pertama: Beliau Berpegang dengan Kaidah Bolehnya Menggunakan Hadits Dhaif yang Membahas tentang Amal Shalih, Anjuran dan Ancaman

Perkara ini sering beliau kemukakan. Dalam kitab ini beliau juga menjelaskannya pada berbagai tempat. Dan beliau menyebutkannya secara tersendiri dalam sebuah pasal dari mukadimahnya, sebagai penguat akan kaidah tersebut. Dalam pasal tersebut beliau berkata, "Para ulama dari kalangan ahli hadits, ahli fikih dan lainnya berkata, 'Dalam masalah amal shalih, anjuran dan ancaman, diperbolehkan bahkan dianjurkan untuk menggunakan hadits dhaif selama hadits itu bukan palsu'."[2]

Dalam perkataan beliau ini ada beberapa catatan yang perlu disampaikan:

---

[1] Lihat hal 49.
[2] Lihat hal. 53.

Pertama: Perkataan beliau di atas, *zhahir*nya menunjukkan bolehnya menggunakan hadits yang sangat dhaif (sangat lemah). Seperti hadits yang *wahin* (sangat lemah), *munkar, mu'dhal,* dan semacamnya. Saya kira beliau ﷺ telah mengetahui hal ini, bahkan kesepakatan para ulama bertentangan dengan pendapat seperti ini.

As-Sakhawi ﷺ berkata, "Aku mendengar dari Syaikh (guru)ku, maksudnya adalah Ibnu Hajar al-Asqalani, telah berulang kali berkata dan beliau menuliskannya dengan tangannya sendiri untukku, syarat mengamalkan hadits dhaif ada tiga. Syarat yang *pertama* telah disepakati oleh para ulama, yakni, hendaknya kedhaifannya tidak parah. Dengan syarat ini, maka hadits yang diriwayatkan secara sendirian oleh seorang pendusta dan tertuduh, dan yang diriwayatkan oleh orang yang amat berat kesalahannya tidak dapat dipakai. Al-Alla`i telah menukil bahwa hal ini merupakan kesepakatan para ulama."[1]

Ibnu Allan berkata, "Mengamalkan hadits yang diriwayatkan secara sendirian oleh seorang pendusta dan yang tertuduh sebagai seorang pendusta tidak diperbolehkan. Begitu juga yang diriwayatkan oleh orang yang sangat banyak salahnya. Al-`Allai telah menukil bahwa hal ini merupakan kesepakatan para ulama. Dalam *al-Majmu'* pada Bab Shalat Sunnah terdapat perkataan yang menunjukkan hal itu. Sedangkan as-Subki secara tegas menyatakannya sebagai kesepakatan para ulama."[2]

Berdasarkan ini, apa yang ditetapkan oleh an-Nawawi di sini menyelisihi kesepakatan para ulama, bahkan menyelisihi perkataan beliau sendiri dalam *al-Majmu'*, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Allan di atas. Inilah kebenaran yang tidak diperbolehkan berpaling darinya. Apabila para ulama telah sepakat bahwa riwayat yang berasal dari orang yang seperti ini keadaannya tidak boleh dijadikan sebagai *syawahid* dan *mutaba'at* (penguat hadits lainnya), dan apabila riwayat-riwayat seperti ini dikumpulkan pun tidak menjadi kuat, maka bagaimana bisa riwayat tersebut dapat diamalkan secara satu persatu dalam *Fadha`il A'mal*? Yang demikian itu tidak bisa dan tidak sepantasnya untuk diamalkan.

Kedua: Perkataan beliau ini dapat menimbulkan persepsi keliru bahwa kaidah dalam mengamalkan hadits dhaif dalam *Fadha`il A'mal* dan anjuran untuk melakukannya adalah kaidah yang mutlak; tidak ada batasan dan persyaratan tertentu. Padahal yang benar bukanlah secara mutlak seperti itu, tetapi para ulama telah memberikan dua syarat sebagai tambahan dari syarat yang telah disebutkan sebelumnya tadi.

As-Sakhawi, sebagaimana yang beliau nukil dari Syaikhnya, al-Asqalani berkata, "*Kedua,* (yakni syarat kedua diperbolehkannya mengamalkan hadits dhaif dalam masalah *Fadha`il A'mal* dan anjuran untuk melakukannya) hendaknya hadits tersebut memiliki dasar yang umum. Sehingga hadits yang diada-adakan tidak bisa dipakai, karena tidak ada dasarnya. *Ketiga,* hendaknya ketika mengamalkannya tidak meyakini bahwa hadits tersebut shahih, agar tidak menisbatkan kepada Nabi ﷺ, apa yang tidak beliau katakan (akan tetapi meyakininya sebagai sikap kehati-hatian)." As-Sakhawi menambahkan, "Kedua syarat ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abdussalam dan muridnya, Ibnu Daqiq al- Id."[3]

Saya katakan, "Perkataan ini sangat ilmiah dan teliti, di mana orang yang hendak

---

1 Dikutip dari mukadimah *Shahih al-Jami'* 1/52.

2 *Al-Futuhat ar-Rabbaniyah* 1/83.

3 Dikutip dari mukadimah *Shahih al-Jami'* 1/25.

mengamalkan hadits dhaif tentang *Fadha`il A'mal* dan anjuran untuk melakukannya harus berpegang dengannya. Hal ini karena amalan yang dilakukan tanpa ada dasar syar'i adalah tertolak. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak didasari agama kami, niscaya amal tersebut tertolak." [1]

Selain itu, menisbatkan suatu perkataan atau perbuatan kepada Nabi ﷺ haruslah teliti dan hati-hati, supaya tidak termasuk ke dalam golongan orang yang disabdakan beliau,

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيْثٍ يُرَى (يَعْنِي: يَظُنُّ) أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ

"Barangsiapa yang meriwayatkan dariku sebuah hadits, dan ia tahu (menganggap) bahwa hadits itu dusta, maka ia adalah salah seorang pendusta."[2]

Ketiga: Perkataan Imam an-Nawawi, "Para ulama dari kalangan ahli hadits, ahli fikih dan yang lain mengatakan (dalam masalah amal shalih, anjuran dan ancaman, diperbolehkan bahkan dianjurkan untuk menggunakan hadits dhaif selama hadits itu bukan palsu), secara *zhahir* menunjukkan bahwa masalah ini telah menjadi sebuah kesepakatan dan ijma' para ulama.

Seandainya di sini beliau tidak mengatakannya secara terus terang pun, tetapi beliau secara terang-terangan mengatakan bahwa hal tersebut merupakan kesepakatan para ahli hadits dan lainnya dalam *Juz Ibahat al-Qiyam.* [3]

Ini sangat mengherankan, karena perselisihan ulama tentang masalah ini sudah lama dan sangat dikenal. Bahkan sekelompok dari ulama, di antaranya Ibnu Ma'in, al-Bukhari, Muslim, Ibnu Hazm azh-Zhahiri dan Abu Bakar bin al-'Arabi berpendapat, tidak dibolehkannya mengamalkan hadits dhaif dalam masalah halal dan haram, dalam masalah *Fadha`il A'mal,* dan dalam masalah-masalah lainnya. Yang sependapat dengan ini adalah Ibnu Rajab al-Hanbali, Jamaluddin al-Qasimi, Ahmad Syakir dan al-Albani. [4]

Ibnu Hazm azh-Zhahiri رحمه الله berkata, "Apa yang telah diriwayatkan oleh para penduduk Timur dan Barat, atau oleh orang yang berjumlah banyak dari orang yang banyak pula, dan oleh orang yang *tsiqah* dari orang yang *tsiqah*, hingga sampai kepada Nabi ﷺ, kemudian pada salah satu jalur periwayatannya ada orang yang dicela karena kebohongan dan sifat pelupanya, atau ada orang yang tidak diketahui keadaannya; sebagian kaum muslimin mengamalkan riwayat tersebut. Adapun menurut kami, riwayat tersebut tidak boleh dipakai, tidak boleh dibenarkan dan sama sekali tidak boleh diamalkan."[5]

Ini sesuai dengan dasar yang telah ditetapkan, dan yang dapat dibuktikan secara akal dan dalil. Orang yang menyelisihi pendapat ini tidak memiliki dalil kecuali dengan alasan kehati-hatian dan dugaan-dugaan, di mana hal ini tidak bisa diterima dalam berdalil dan berhujjah, karena:

---

1 Periwayatannya akan dijelaskan pada no. 1295.
2 Diriwayatkan oleh Muslim, *al-Muqaddimah, Bab Wujub ar-Riwayat An ats-Tsiqat,* 1/9.
3 Ini dinukil oleh az-Zarkasyi dari beliau dan Ibnu Allan menukilnya dari az-Zarkasyi dalam *al-Futuhat* 1/82.
4 Dikutip dari Mukadimah *Shahih al-Jami'* 1/49-50.
5 Dikutip dari Mukadimah *Shahih al-Jami'* 1/50.

[1]. Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقُۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Al-Hujurat: 6).

Ibnu Hazm berkata, "Di dunia hanya ada orang adil dan fasik. Allah mengharamkan kepada kita menerima berita orang fasik, sehingga yang boleh diterima hanyalah (berita yang dibawa) orang adil. Maka orang adillah yang diperintahkan Allah untuk diterima nasihatnya."[1]

[2]. Apabila kedhaifan hadits menunjukkan bahwa hadits bersangkutan bukan dari sabda Nabi ﷺ berdasarkan dugaan yang kuat, maka bagaimanakah hadits tersebut bisa diamalkan. Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya persangkaan itu sedikit pun tiada berfaidah terhadap kebenaran." (An-Najm: 28)

Nabi ﷺ juga telah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ

"Janganlah sekali-kali kalian berprasangka. Sesungguhnya prasangka itu perkataan yang paling dusta."[2]

[3]. Kekacauan, pertentangan dan ketidak ilmiahan yang terdapat dalam (dasar) pemikiran bolehnya mengamalkan hadits dhaif tentang *Fadha`il A'mal* dan anjuran untuk mengamalkannya, menyebabkan pendapat ini tidak bisa digunakan.

An-Nawawi berkata, "Ketahuilah bahwa hukum syariat yang lima, yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah, tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil. Dan dalil-dalil syariat Islam itu sangat jelas."[3]

Perkataan ini dapat diterima, namun dalam hal ini ada suatu masalah yang telah disinggung oleh al-Jallal ad-Dawwani dengan berkata, "Para ulama telah sepakat bahwa hadits dhaif tidak dapat dijadikan untuk menetapkan hukum syar'i. Kemudian mereka menyatakan boleh bahkan dianjurkan mengamalkan hadits dhaif dalam *Fadha`il A'mal.* Di antara ulama yang secara tegas menyatakannya adalah an-Nawawi, khususnya dalam kitab *al-Adzkar.* Dalam hal ini ada masalah (kesulitan) yang muncul, karena diperbolehkan dan disunnahkannya mengamalkan sesuatu termasuk salah satu hukum syar'i yang lima. Apabila disunnahkannya mengamalkan suatu perkara itu hanya berdasarkan hadits (begitu saja), maka dalam hal ini ada penetapan hukum syar'i yang didasarkan pada hadits dhaif."[4]

---

[1] *Al-Muhalla* 1/51.
[2] Periwayatannya akan kami jelaskan pada no. 1089.
[3] Lihat hal. 668.
[4] Dinukil oleh Ibnu Allan dalam *al-Futuhat* 1/48.

Perhatikanlah bagaimana kekacauan dan pertentangan yang ada. Hal ini karena keutamaan sebuah amal itu tidak bisa dari dua kemungkinan: sunnah atau mubah, dan keduanya termasuk dalam hukum syar'i yang lima. Mengamalkan hadits dhaif dalam *Fadha`il A'mal* menyebabkan perbuatan tersebut diamalkannya sebagai salah satu hukum syar'i. Hal ini tentunya bertentangan dengan apa yang telah mereka katakan sebelumnya (kesepakatan mereka tentang tidak bolehnya menetapkan hukum syar'i yang lima dengan hadits dhaif, pent.).

[4]. Dalam kitab *al-Adzkar* yang ada di hadapan anda ini terdapat contoh yang nyata tentang jeleknya beramal dengan hadits dhaif dan buruknya akibat yang ditimbulkan. Bukalah dan perhatikanlah sejenak, maka anda akan mengetahui bagaimana pengamalan hadits dhaif dan menggampangkannya menjerumuskan kita kepada sejumlah perkara yang amat berbahaya, berupa kemungkaran-kemungkaran yang menyelisihi apa yang telah diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ. Bahkan anda juga akan mendapati berbagai hadits palsu, batil dan hadits-hadits yang diriwayatkan dari para pendusta yang tidak ada dasarnya sama sekali.

[5]. Di antara akibat buruk yang ditimbulkan pendapat bolehnya menggunakan hadits dhaif, adalah keadaan kebanyakan muslimin (yang memiliki persepsi) terbalik, di mana yang dhaif menjadi terkenal dan yang shahih menjadi asing (dan ditinggalkan). Sehingga kita tidak mendengar dari mereka kecuali yang dhaif, dan mereka tidak saling memberikan nasihat kecuali dengannya, *subhanallah,* seakan-akan mereka tertarik dengan hadits-hadits tersebut bagaikan magnet.

[6]. Demi Allah, walaupun kita memang sangat memerlukan hadits-hadits dhaif, niscaya seseorang akan berhenti dari memperbolehkan menggunakannya setelah mengetahui buruknya akibat yang ditimbulkan. Bagaimana tidak, karena dengan hadits yang shahih saja telah cukup. Demi Allah, seandainya salah seorang dari kita mau bersabar dalam berkonsisten dengan hadits *Fadha`il A'mal* yang disebutkan dalam *Shahihain,* tanpa melihat kepada kitab-kitab *Sunan, musnad* dan yang lainnya sekalipun, niscaya dia akan kewalahan dan tidak mampu (mengamalkannya karena begitu banyak). Oleh karena itu, celakalah bagi orang yang berlebih-lebihan.[1]

Sebab kedua: Kekaguman Imam an-Nawawi terhadap Kitab *Amal al-Yaumi Wa al-Lailah,* karya Ibn as-Sunni

Kitab Ibn as-Sunni sangat menarik hati Imam an-Nawawi. Beliau tidak menyembunyikan kekagumannya terhadap kitab tersebut, sebagaimana juga beliau mencurahkan segala perhatian untuknya. Beliau sangat mengistimewakannya, berbeda dengan kitab-kitab hadits lainnya, di mana *sanad-sanad* hadits yang ada dalam *al-Adzkar* beliau sandarkan ke kitab Ibn as-Sunni dengan banyak menukil dari hadits darinya. Bahkan secara tegas beliau menyatakannya dengan mengatakan, "Saya menyebutkan sanad ini karena *insya Allah* saya hendak menukil sejumlah hadits dari kitab Ibn as-Sunni, sehingga dengan sengaja saya mendahulukan *sanad-sanad* kitab tersebut. Ini sangat bagus menurut para imam hadits dan yang lainnya."[2]

Hal ini (beliau katakan) karena beliau melihat kitab Ibn as-Sunni sebagai kitab

---

[1] Perkataan serupa juga pernah aku baca dari Imam adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala'.* Kemudian saya berusaha untuk mencarinya untuk dinukil, tetapi aku tidak mendapatkannya, *Inna lillah.*

[2] Lihat hal. 62-63.

yang paling lengkap dalam bidang ini.[1] Yakni dalam bidang dzikir dan amalan seorang muslim sehari-hari. Bahkan an-Nawawi lebih mengutamakannya daripada kitab an-Nasa`i. Beliau berkata, "Diantara kitab yang paling bagus dalam membahas masalah ini adalah kitab *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* karya Imam Abu Abdurrahman an-Nasa`i. Tetapi yang lebih bagus daripadanya serta lebih berharga dan lebih banyak manfaatnya adalah kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah,* karya Imam Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishaq as-Sunni رحمه الله."[2]

Dalam pujian beliau di atas terdapat sejumlah catatan, di antaranya:

Pertama: Kitab *as-Sunni* bukanlah kitab yang paling luas dalam membahas masalah dzikir dan amal sehari-hari. Tetapi terdapat sejumlah ulama lain yang lebih dikenal dan lebih tinggi ilmunya dalam bidang hadits dari Ibn as-Sunni, yang telah mengarang buku yang lebih luas dan lebih lengkap. Contoh yang paling mudah adalah kitab *ad-Du'a* karya ath-Thabrani.

Kedua: An-Nawawi telah tergiur dengan apa yang dimiliki oleh Ibn as-Sunni sendiri, di mana beliau menyebutkan sejumlah hadits *gharib* yang tidak dimiliki oleh ulama lain-nya. Padahal perkara ini tidak diperhatikan oleh para pengamat hadits dan para peneliti ahli hadits yang terlatih. Bahkan mereka sangat menghindari hal itu bagaikan orang lari menghindari unta yang terlepas. Hal ini mereka lakukan karena mereka mengetahui cacat dan aib yang terdapat dalam hadits-hadits *gharib.* Selain itu, pada umumnya dalam hadits *gharib,* tidak luput berbagai kekurangan yang menurunkan derajatnya ke tingkat yang paling lemah.

Ketiga: Mengutamakan kitab Ibn as-Sunni daripada kitab an-Nasa`i yang beliau lakukan, tidak ada yang melakukan sebelumnya. Saya kira tidak ada seorang ulama pun yang menyetujui hal itu karena beberapa hal, di antaranya an-Nasa`i yang wafat tahun 303 H termasuk dalam tingkatan para Syaikh (guru) Ibn as-Sunni yang wafat tahun 364 H, di mana Ibn as-Sunni di dalam kitabnya telah meriwayatkan hadits dari an-Nasa`i dengan jumlah yang amat banyak.

Ketinggian an-Nasa`i dari sisi ini saja sudah cukup sebagai penguat bahwa kitabnya lebih utama daripada kitab Ibn as-Sunni. Lalu bagaimana jika hal ini ditambah dengan ketegasan an-Nasa`i dalam meriwayatkan hadits dari para perawinya, dan ketegasan beliau dalam menghukumi mereka, yang tentu saja berbeda dengan sikap muridnya ini yang seringkali meriwayatkan dari orang-orang yang tak karuan dari rawi-rawi yang lemah dan tidak diketahui keadaannya.

Ini semua belum ditambah dengan keluasaan an-Nasa`i dan keahliannya dalam meneliti kelemahan hadits, serta perhatian beliau terhadap masalah tersebut yang beliau tuang dalam kitabnya. Beliau menjelaskan perbedaan pendapat ulama, menyebutkan pendapat yang kuat dan lemah, serta menyebutkan yang shahih dan yang dhaif. Berbeda dengan muridnya ini yang sama sekali tidak memperhatikan permasalahan ini.

Perkara ini telah berulangkali disinggung oleh al-Asqalani, dengan tetap penuh rasa hormat kepada an-Nawawi beliau tidak menutupi-nutupi keherananya terhadap perbuatan an-Nawawi ini. Beliau mengatakan, "Saya sangat heran terhadap sang Syaikh (an-Nawawi) yang tidak men*takhrij* haditsnya dari kitab an-Nasa`i, padahal an-Nasa`i

---

[1] Lihat hal. 63.
[2] Lihat hal. 62.

sangat tegas. Tetapi beliau malah merujuk ke kitab Ibn as-Sunni, padahal ia seorang yang meremehkan dan tidak begitu memperhatikan hadits yang ia riwayatkan."[1]

Yang benar dan tidak perlu diragukan lagi adalah bahwa kekaguman an-Nawawi ﷺ terhadap kitab Ibn as-Sunni ini telah mengakibatkan pengaruh yang negatif terhadap kitabnya, dan juga telah mewarisinya beberapa cacat yang seharusnya tidak perlu terjadi. Baik bentuk cacat tersebut berupa singkatnya penjelasan tentang perawi hadits yang beliau bawakan, padahal hadits tersebut terdapat dalam salah satu kitab dua Syaikh (al-Bukhari dan Muslim) atau terdapat dalam sebagian kitab hadits yang enam. Selain itu terkadang beliau mendhaifkan hadits tersebut berdasarkan sanad Ibn as-Sunni, padahal menurut imam yang lain adalah shahih.

Terkadang beliau cukup dengan menyebutkan hadits yang *mauquf, mursal* atau *wahin* saja, tanpa menyebutkan hadits *marfu'* yang telah diriwayatkan oleh salah seorang Syaikh yang dua (al-Bukhari dan Muslim) atau oleh salah seorang dari penulis kitab hadits yang enam.

Hal ini juga telah banyak diperingatkan oleh al-Asqalani. Ini adalah permasalahan yang sangat aib dalam bidang *takhrij* hadits. Walaupun pada umumnya tidak ada seorang pun yang terlepas darinya, namun hal itu banyak kita dapatkan di sini, maka tidak sepantasnya jika dibiarkan.

Sebab Ketiga: Tidak Fokusnya an-Nawawi dalam Mempelajari Sanad dan Hukumnya, Sebagaimana Yang Seharusnya

Seperti yang anda ketahui sebelumnya, bahwa an-Nawawi di dalam kitabnya berusaha menjelaskan hadits yang shahih, hasan, dhaif dan yang *munkar*. Akan tetapi beliau tidak memfokuskan permasalahan ini sebagaimana mestinya. Beliau juga tidak begitu memperhatikannya sebagaimana yang tertera dalam teori dasar *takhrij* hadits. Tetapi, pada umumnya beliau mendasarkan itu semua pada perkataan ulama sebelumnya, misalnya:

[1]. Kadang-kadang beliau hanya berdasarkan pada diamnya Abu Dawud terhadap suatu hadits sebagai pernyataan hasan dari beliau terhadap hadits bersangkutan. Beliau berkata, "Ketahuilah bahwa *Sunan Abu Dawud* merupakan salah satu kitab yang paling banyak aku nukil haditsnya. Kami telah meriwayatkan darinya, di mana ia berkata, 'Dalam kitabku ini saya hanya menyebutkan hadits yang shahih atau yang mendekati dan serupa dengannya. Jika ada hadits yang sangat dhaif , maka aku jelaskan. Sedangkan hadits yang tidak saya komentari, maka hadits tersebut bagus, di mana sebagian darinya ada yang lebih shahih dari sebagian yang lain.' Inilah perkataan Abu Dawud. Dalam perkataannya ini terdapat sebuah kesimpulan penting yang dibutuhkan oleh penulis kitab ini (*al-Adzkar*, dan pengarangnya adalah an-Nawawi sendiri, pent.) dan yang lainnya. Yakni hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, dan ia tidak menyebutkan dhaifnya hadits tersebut, maka hadits tersebut menurut beliau shahih atau hasan. Keduanya dapat dijadikan dalam berhukum, apalagi dalam masalah *Fadha'il A'mal*."[2]

Tetapi kenyataan yang terjadi, ada perkataan an-Nawawi sendiri yang menyangkal perkataannya di atas. Hal ini karena beliau berkata, "Dalam *Sunan Abu Dawud* terdapat banyak hadits dhaif yang tidak beliau jelaskan, padahal hadits-hadits tersebut telah di-

---

[1] Dinukil oleh Ibnu Allan dalam *al-Futuhat* 4/49. Sebagian dari perkataan ini akan dapat anda baca lagi pada catatan-catatan kaki mendatang.

[2] Lihat hal. 63.

sepakati akan kedhaifannya, sehingga perkataannya (Abu Dawud) perlu diperjelas kembali. Yang benar, bahwa hadits yang kita dapati dalam *Sunan*nya, kemudian tidak ada seorang pun yang dapat dipercaya menjelaskan dan menegaskan shahih dan hasannya, maka hadits tersebut adalah hasan. Apabila ada orang yang dapat dipercaya mendhaifkan, atau jika ada orang yang mengetahui tentang sanadnya menyatakan kedhaifannya, maka hadits tersebut dihukumi sebagai hadits dhaif dan diamnya Abu Dawud tidak perlu diperhatikan."[1]

Secara yakin, ini adalah perkataan adil dan bijak yang perlu diperhatikan. Dua orang ahli hadits dan peneliti, adz-Dzahabi dan al-Asqalani telah berbicara panjang lebar tentang masalah ini. Keduanya telah mengeluarkan pendapat dengan tegas dalam masalah tersebut dan menetapkan sebagaimana yang ditetapkan oleh an-Nawawi.[2]

Dan yang dapat membuat kita semakin yakin dengan hal ini adalah bahwa Abu Dawud sendiri telah mendhaifkan di selain kitab *Sunan*nya berbagai hadits yang beliau diamkan dalam *as-Sunan*.[3]

[2]. Dalam menghasankan hadits terkadang an-Nawawi berpatokan pada at-Tirmidzi dalam *Jami' at-Tirmidzi.*

Ini lebih parah daripada sebelumnya. Karena at-Tirmidzi telah menghasankan banyak hadits yang *wahin* (sangat lemah), bahkan terkadang ia menshahihkannya. Maka dari itu, para peneliti yang berpengalaman dari kalangan ahli hadits tidak banyak setuju dengan hadits yang dihasankan at-Tirmidzi sendirian. Bahkan mereka banyak mengkritik apa-apa yang telah ia hasankan. Mereka juga membantah perkataannya dan menyebutnya sebagai seorang yang sangat gampang dalam menghasankan hadits. Seperti apa yang telah dikatakan oleh adz-Dzahabi tentang at-Tirmidzi, "*Jam'i*nya (Jami' at-Tirmidzi, pent.) telah mengangkatnya menjadi seorang imam, seorang hafizh (penghafal hadits) dan ahli fikih. Tetapi beliau sangat longgar dalam menerima hadits dan sangat lunak dalam melemahkan hadits."[4] Suatu kali ketika berbicara tentang sebuah hadits, adz-Dzhabi berkata, "Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi padahal di dalamnya terdapat tiga kelemahan. Maka janganlah tergiur dengan apa yang dihasankan oleh at-Tirmidzi, karena setelah diperiksa, kebanyakan dari apa yang telah dihasankannya adalah hadits-hadits dhaif."[5]

Saya katakan, jika demikian kenyataannya yang terjadi dengan at-Tirmidzi dan apa yang telah disepakati oleh perawi *Jami'*nya (at-Tirmidzi), berupa shahih, hasan dan dhaifnya sebuah hadits, lalu bagaimana dengan hadits yang diperselisihkan oleh mereka antara shahih, hasan dan dhaifnya, padahal jumlahnya tidak sedikit. Tentunya tidak diragukan lagi, bahwa menerimanya begitu saja bukanlah sikap yang teliti dan ilmiah serta menyimpang dari metodologi yang lurus.

[3]. Saya banyak mendapati bahwa beliau bergantung pada apa yang dishahihkan oleh al-Hakim dan menerima begitu saja perkataannya.

Al-Hakim lebih longgar lagi dalam menshahihkan hadits, ia sangat sering keliru bahkan lebih longgar daripada ulama-ulama sebelumnya. Karena itu Ibnul Qayyim رحمه الله

---

[1] Dinukil oleh al-Asqalani dalam *an-Nukat ala Ibni ash-Shalah* 1/435.

[2] Lihat *Siyar 'Alam an-Nubala'* 13/214 dan *an-Nukat Ala Ibni ash-Shalah* 1/435.

[3] Saya akan memberikan beberapa contohnya dalam catatan-catatan kaki mendatang.

[4] Lihat *'Alam an-Nubala'* 13/274.

[5] Lihat *Mizan al-I'tidal* 4/416, dan perkataan yang serupa pada 3/407 dan 514.

berkata, "Para ahli hadits dan para hafizh yang menjadi dokter penyakit-penyakit hadits sama sekali tidak memperhatikan pernyataan shahih al-Hakim dan mereka juga tidak melihatnya sama sekali. Penshahihan yang dilakukan al-Hakim bukan sekedar tidak benar dan tidak menunjukkan bahwa hadits tersebut adalah baik, tetapi beliau juga menshahihkan hadits *maudhu'* (palsu) yang kepalsuannya tidak diragukan lagi oleh para ulama hadits."[1]

[4]. Terkadang Imam an-Nawawi lalai membiarkan hadits tanpa dijelaskan hukum (shahih dan dhaif)nya dan tidak memberikan keterangan.

Hal ini berulang kali terjadi dalam banyak hadits. Padahal hadits-hadits tersebut ada yang shahih, hasan, dhaif, *wahin, munkar* dan bahkan ada yang *maudhu'*, sebagaimana yang akan anda lihat pada lembaran-lembaran kitab ini.

Imam an-Nawawi telah mengemukakan alasan dan meminta untuk dimaklumi atas hal ini sebelumnya pada mukadimah kitab. Beliau berkata, "Dalam kitab ini ada hadits-hadits yang saya hukumi sebagai hadits yang shahih, hasan, dhaif dan ada yang aku biarkan tanpa ada penjelasan, karena keterbatasan pengetahuanku atau karena hal-hal lainnya."[2]

Beliau juga berkata, "Adapun hadits yang tidak terdapat dalam *ash-Shahihain,* maka aku ambilkan dari kitab-kitab *Sunan* atau semisalnya, yang mana pada umumnya aku sertai dengan penjelasan tentang shahih, hasan dan dhaifnya (apabila hadits tersebut dhaif). Namun kadang-kadang saya membiarkannya tanpa keterangan shahih, hasan dan dhaifnya."[3]

[5]. Ya, kita akui bahwa beliau رحمه الله telah meneliti sanad berbagai hadits yang tidak sedikit jumlahnya, dan beliau menghukumi sendiri hadits-hadits tersebut. Tetapi dalam menghukuminya beliau telah melakukan dua perkara secara bersamaan, *pertama*: Beliau terlihat longgar dalam mendhaifkan hadits. *Kedua*: Dalam menghukumi hadits, an-Nawawi belum sepenuhnya mencurahkan usaha dan waktu yang cukup untuk mengumpulkan dan mempelajari jalur-jalur periwayatan hadits. Kedua hal ini telah berakibat buruk pada penetapan hukum hadits yang beliau keluarkan. Beliau terkesan tergesa-gesa, padahal dari orang seperti beliau ini sangat diharapkan kehatian-hatiannya dalam berbagai hal.

Secara umum beliau tidak hanya cukup dengan menyatakan hadits *maudhu'* (palsu) dan *wahin* (sangat lemah) sebagai hadits yang dhaif, bahkan terkadang beliau mengatakan, "Dalam hadits ini ada kelemahan," atau terkadang beliau mendiamkan saja hadits yang didhaifkan oleh at-Tirmidzi, padahal banyak sekali hadits yang dihasankan oleh at-Tirmidzi adalah hadits dhaif dan *wahin,* atau bisa jadi beliau melakukan hal yang sebaliknya, yakni mendhaifkan hadits berdasarkan sanad yang ada di hadapannya padahal hadits tersebut memiliki sanad-sanad lain yang shahih atau hasan, atau beliau melemahkan hadits dengan alasan *mursal,* padahal di tempat lain hadits tersebut kuat dan *maushul,* atau beliau hanya menghasankannya padahal hadits tersebut memiliki sanad sesuai dengan persyaratan al-Bukhari dan Muslim.

Yang lebih mengherankan lagi adalah beliau menguatkan hadits dhaif berdasarkan pengalaman, mimpi dan apa yang dilakukan oleh orang-orang. Demikianlah berbagai

---

[1] Lihat *al-Furusiyah* hal. 245.
[2] Lihat hal. 53.
[3] Lihat hal. 63.

kekurangan yang telah diungkapkan oleh al-Asqalani karena keheranan beliau terhadap hal ini, walaupun beliau sangat menghormati Imam an-Nawawi.

Kritikan Kedua:

Di antara poin yang menjadi kritikan terhadap an-Nawawi adalah, bahwasanya dalam menyebutkan perawi hadits beliau sering mengatakan, "Diriwayatkan oleh fulan dan fulan dengan sanad yang shahih." Hal ini menggambarkan bahwa hadits tersebut memiliki lebih dari satu sanad yang disandarkan kepada dua orang yang telah disebutkan, padahal hanya memiliki satu sanad saja. Hal ini telah berulangkali disinggung oleh al-Asqalani dan al-Albani dalam mukadimah *Riyadh ash-Shalihin*. Al-Albani telah memahami hal ini sebagai suatu istilah khusus yang biasa dipakai an-Nawawi dalam berbagai karyanya. Di mana yang beliau maksudkan dengan istilah ini adalah banyaknya jalur periwayatan hadits sebelum sampai kepada sahabat, baik itu di kalangan tabi'in dan tabi'ut tabi'in.

Kritikan Ketiga:

Dalam kitab ini terdapat banyak hadits yang dijelaskan an-Nawawi bahwa hadits-hadits itu diriwayatkan dalam salah satu dari dua kitab *Shahih* (*Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*), padahal sebenarnya hadits yang dimaksud adalah Muttafaq 'Alaih atau sebaliknya. Terkadang beliau juga menisbatkan hadits kepada al-Bukhari padahal hadits tersebut *mu'allaq*, sehingga menggambarkan bahwa ia adalah hadits *maushul*. Selain itu beliau terkadang menyebutkan bahwa hadits yang ia bawakan diriwayatkan dalam kitab-kitab *Sunan*, beliau tidak mengetahui bahwa hadits tersebut diriwayatkan dalam kitab-kitab *Shahih*.

Terkadang beliau menjelaskan bahwa hadits yang ia sebutkan terdapat dalam kitab Ibn as-Sunni, padahal hadits tersebut diriwayatkan dalam kitab-kitab *Sunan*. Begitu juga kadangkala beliau menyebutkan bahwa hadits yang disebutkan dari musnad sahabat, padahal yang benar adalah musnad selain sahabat. Semua permasalahan yang kecil ini akan saya sebutkan pada tempatnya masing-masing.

Kritikan Keempat:

Isi kitab ini sangat terikat kuat dengan madzhab asy-Syafi'i.

Perkara ini tidak mengherankan apabila terjadi pada An-Nawawi رحمه الله. Karena beliau salah seorang petinggi dan pembesar madzhab asy-Syafi'i, dan para pengikut madzhab asy-Syafi'i menjulukinya sebagai seorang *murajjih* (penguat salah satu pendapat) dalam madzhab asy-Syafi'i. Mereka merujuk kepada pendapat yang ia pilih, bahkan terkadang mereka lebih mengutamakan pendapat beliau daripada pendapat yang shahih dari Imam mereka, asy-Syafi'i رحمه الله. Mungkin bisa dimaklumi apabila Imam an-Nawawi sangat terpengaruh dan cenderung kepada madzhabnya yang beliau terdidik dengannya sejak kecil. Apalagi kitab ini sangat ringkas dan memang disajikan untuk semua orang dan tidak cukup untuk menyebutkan dalil dan memilih salah satu pendapat yang kuat di dalamnya.

Walau bagaimanapun, sebagian besar dari permasalahan ini telah saya sebutkan melalui komentar yang saya tuliskan pada catatan-catatan kaki tentang masalah fikih. Saya juga telah mencurahkan segala tenaga untuk menjelaskan kandungan dalil-dalil yang ada, dengan harapan agar berkah serta kemudahan kitab ini dan as-Sunnah dapat merata bagi semua orang, juga supaya para penuntut ilmu berusaha untuk memahami dalil dan menundukkan diri mereka agar mengikuti apa yang dikandung oleh dalil tersebut tanpa rasa berat.

Kritikan Kelima:

Imam an-Nawawi terlalu luas dan terlalu berlebihan dalam membahas faidah dzikir.

Telah saya sebutkan sebelumnya bahwa an-Nawawi ﷺ dalam kitab ini tidak hanya menyebutkan nash-nash dalil tentang dzikir dan faidahnya dalam kehidupan sehari-hari semata. Tetapi lebih dari itu beliau juga membahas tentang kandungan dari segi fikih, memberikan penjelasan dan menerangkan apa yang dikandung oleh dalil-dalil tersebut berupa kebaikan dunia dan akhirat, yang terkadang benar, sehingga bagus dan bermanfaat. Dan terkadang penjelasan beliau sangat kurang sehingga tidak di dukung dengan dalil dan tidak sejalan dengan mayoritas para ulama. Yang nampak bagi saya setelah menelaah kitab ini berulang kali adalah, kemungkinan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam kitab ini dikarenakan kurangnya memperhatikan dasar-dasar berikut ini:

Dasar pertama: Dzikir yang disyariatkan itu tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil.

Dzikir-dzikir yang disyariatkan merupakan ibadah yang disunnahkan. Sunnah, adalah salah satu hukum syar'i yang lima dan hukum syar'i yang lima tidak ditetapkan kecuali dengan dalil. Dan sumber dalil-dalil syariat Islam itu sangat jelas, yaitu: al-Qur`an, al-Hadits yang shahih dan hasan, serta ijma'. Adapun *Qiyas* tidak dapat dipakai dalam menetapkan amalan dzikir, karena dzikir itu merupakan bentuk peribadatan yang murni.

Berdasarkan hal ini, maka hadits *mursal*, dhaif, *wahin* (sangat lemah), *munkar*, *maudhu'* (palsu), *mauquf* yang sanadnya hanya sampai kepada sahabat, *maqthu'* (yang sanadnya hanya sampai kepada tabi'in), dan apa yang dipandang baik oleh para ulama, para ahli ibadah dan orang-orang shalih tidak bisa dijadikan dalil dalam masalah dzikir, karena perkara dzikir itu seperti perkara-perkara syariat lainnya.

Jika anda mengatakan, 'Apa salahnya kita berdoa dengan apa yang diriwayatkan secara shahih dari para sahabat dan tabi'in serta para imam?' Maka saya jawab, Orang yang tidak berbicara kecuali dengan wahyu itu hanyalah Muhammad ﷺ saja. Apa yang telah beliau tetapkan untuk anda, maka lakukanlah dan peganglah. Dan apa yang beliau diamkan merupakan kelonggaran dan keleluasaan, bukan kelupaan dan kurangnya perhatian beliau. Sahabat dan orang-orang yang hidup setelahnya, sesungguhnya mereka berdoa sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya dan memohon semua keperluannya pada waktu itu. Bisa jadi besok harinya mereka berdoa dengan doa yang lain. Lalu, bagaimana doa tersebut anda pegang dan selalu anda lakukan. Tetapi yang anda perlukan adalah meneladani manhaj mereka. Anda berdoa sesuai dengan kebutuhan anda dan berdoa sesuai dengan apa yang terbetik di hati, baik itu berhubungan dengan perkara dunia maupun akhirat. Hal ini lebih baik daripada doa-doa orang yang lalai di mana mereka mengucapkan apa yang tidak mereka fahami.

Kemudian, apabila para ahli Ushul Fikih bersepakat bahwa pendapat seorang sahabat yang dibangun berdasarkan *ittiba'* (mengikuti Nabi) bukanlah dalil, lalu bagaimana dengan doa-doa yang dilakukan berdasarkan keleluasaan dan tidak ada ketentuannya? Ya, jika anda ingin berdoa dengan doanya Ibnu Abbas ﷺ atau Ibnu Umar ﷺ pada saat-saat tertentu, tidak mengapa. Tetapi bila doa tersebut dijadikan sebagai sebuah pegangan, kemudian orang berdoa dengannya seperti mengamalkan hadits shahih yang sanadnya sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka hal ini tidak sepatutnya.

Dasar kedua: Antara doa *muqayyad* (khusus dan terikat dengan waktu) dan doa *mutlaq* (umum dan tidak terikat dengan waktu) itu harus dibedakan.

Ketahuilah! Bahwa karena rasa sayang dan keinginan Nabi kita Muhammad ﷺ untuk memberikan kebaikan kepada kita, beliau telah mensunnahkan berbagai kumpulan dzikir dan doa yang banyak mencakup berbagai keadaan dan kondisi kita. Tidak satupun keadaan yang kita alami, kecuali ada dzikirnya yang tepat, yang telah diajarkan oleh sang guru kebaikan manusia, Muhammad ﷺ.

Maka dari itu, ada dzikir khusus yang dibaca ketika masuk dan keluar WC, dzikir sebelum berwudhu dan sesudahnya, ketika mendangar adzan dan iqamah serta yang dibaca di antara keduanya, ketika hendak masuk masjid, rumah dan pasar dan dzikir-dzikir lain yang cukup panjang pembahasannya. Sebagian ulama menyebut hal ini dengan *Wazhifah al-Waqt* atau *adz-dzikr al-Muqayyad* (dzikir yang terikat dengan waktu).

Dzikir yang waktu dan keadaannya telah ditentukan, merupakan dzikir yang hanya dibaca pada waktu tersebut dan sebaik-baik dzikir yang diucapkan seorang muslim pada saat itu. Keutamaan dzikir ini tidak kalah dengan dzikir atau doa lainnya, bahkan bacaan al-Qur`an sekalipun, walau pahalanya sangat besar. Misalnya, Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kita bahwa *Laa Ilaaha Illallah* adalah sebaik-baik dzikir dan *Subhanallah wa bihamdihi* pahalanya sepenuh apa yang ada diantara langit dan bumi. Namun ini semua ditinggalkan Rasulullah ketika beliau melihat hilal dan beliau menggantinya dengan doa yang telah ditentukan pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa doa yang telah ditentukan untuk dibaca waktu itu adalah lebih utama. Bukti-bukti lain yang menunjukkan hal ini tidak terhitung jumlahnya.

Namun, terdapat banyak keadaan yang dzikirnya tidak ditentukan (secara khusus) oleh Nabi ﷺ, demikian pula beliau tidak mengkhususkannya dengan doa tertentu yang dibaca di dalamnya tanpa doa lainnya. Seperti ketika seseorang keluar dari pasar, ketika memberikan uang kepada anak atau istrinya, atau ketika batuk, memotong kuku, atau ketika membasuh muka di pagi hari.

Pada kesempatan-kesempatan tersebut terdapat dzikir dan doa yang umum, kapan saja seorang muslim dapat membacanya, menghidupkan hatinya serta memperberat timbangan amalnya. Misalnya, tasbih, tahmid, takbir, tahlil dan istighfar. Inilah yang disebut dengan dzikir *mutlaq* yang dianjurkan bagi setiap orang untuk membacanya sebanyak mungkin. Hendaknya tidak ada sedikit pun waktu, baik siang maupun malam yang ia biarkan berlalu tanpa dzikir, kecuali pada saat yang memang dilarang untuk berdzikir.

Sayangnya, dalam hal ini banyak orang yang keliru, yakni mereka menentukan dalam setiap keadaan dzikir-dzikir yang khusus. Jika mereka tidak mendapatkannya dalam as-Sunnah, maka mereka memilih suatu dzikir dari dzikir-dzikir yang sifatnya umum. Kemudian mereka mengkhususkannya untuk keadaan tersebut, dan mereka menjadikannya sebagai dzikir yang *muqayyad.* Seperti ketika setiap batuk mengucapkan: *Subhanallah, Alhamdulillah, Laa Ilaaha Illallah, Allahu Akbar.* Ini semua adalah ucapan yang mulia, bahkan sangat mulia. Namun menentukannya untuk setiap kali batuk dengan bentuk seperti ini, adalah penentuan syariat yang tidak berdalil serta berani di hadapan Allah dan rasul-Nya. Dengan perbuatan ini, pelakunya tidak dijamin selamat dari terjerumus ke dalam perbuatan bid'ah yang menyesatkan. Dalil yang menunjukkan bahayanya perbuatan seperti ini sangat banyak. Para ulama sejak generasi sahabat ؓ telah memperingatkan

hal ini. [1]

Di antara mereka ada yang melakukan sebaliknya, yakni mereka terlalu melebar (terlalu leluasa) dalam sebagian dzikir dan doa yang dikhususkan, dan mereka menjadikannya sebagai dzikir *mutlaq* lalu menggunakannya bukan pada waktunya. Dan mereka pun berpegang dengannya, seakan-akan menjadi sebuah dzikir yang telah ditentukan pada waktu itu. Seperti, ketika setiap membuka pintu, berkata, *"Allaahummaftah lii abwaaba rahmatika." (Ya Allah, bukalah untukku pintu-pintu rahmatMu).* Tak ragu lagi, bahwa ini termasuk doa yang sangat indah, tetapi ia khusus dibaca ketika masuk masjid, tidak boleh dipakai pada segala keadaan dan menentukan waktunya ketika setiap kali membuka pintu. Ini juga merupakan penentuan syariat dalam Islam yang tidak ada dalilnya, seperti yang sebelumnya.[2]

Para ahli hadits dan *atsar* adalah orang yang paling gembira dengan sunnah Nabi mereka ﷺ. Mereka berpegang teguh dengannya. Dzikir yang telah ditentukan oleh Nabi ﷺ untuk dibaca pada waktu tertentu, mereka akan mengamalkannya pada waktu tersebut dan tidak mengamalkannya pada waktu lain. Dzikir yang telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ secara *mutlaq* (umum), mereka pun mengamalkannya secara umum, tidak mengkhususkannya pada suatu waktu dan tidak mengucapkannya pada suatu keadaan tanpa keadaan lainnya.

Apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ sesekali, kemudian sesekali beliau meninggalkannya, mereka juga melakukan hal itu sesekali saja kemudian mereka meninggalkannya, demi mengikuti sunnah *fi'liyyah* (yang dilakukan Nabi) dan *tarkiyyah* (yang tidak dilakukan beliau), dan dzikir yang tidak ada riwayatnya dari Nabi ﷺ, mereka tidak akan berpegang dengannya, tetapi mereka diam, atau berdzikir dengan dzikir *mutlaq* yang tidak ada batasannya, atau juga berdoa dengan apa yang terlintas dalam benak mereka pada waktu itu, berupa kebutuhan dunia dan akhirat. Beruntunglah mereka dan beruntunglah siapa saja yang mendapatkan petunjuk seperti mereka serta menempuh jalan mereka.

Apabila anda telah memahami ini semua dangan hati yang lapang, maka ketahuilah bahwa an-Nawawi, -semoga Allah mengampuni dosanya-, telah banyak melakukan hal yang berhubungan dengan mengkhususkan dzikir umum dan menjadikan dzikir khusus sebagai dzikir yang umum. Hal ini terkadang beliau lakukan sesuai dengan pendapatnya sendiri dan kadang-kadang berdasarkan perkataan Syaikhnya dan ulama lainnya.

Al-Asqalani telah menjelaskan sebagian dari permasalahan ini, dan saya berusaha untuk membawakan perinciannya pada catatan kaki kitab ini. Apabila ada yang terlewat oleh saya, maka perhatikan saja dasar-dasar utama dalam masalah dzikir yang saya sebutkan saat ini dan lakukan semua amalan dzikir sesuai dengannya.

Dasar ketiga: Apa yang disunnahkan ketika mendapatkan *ikhtilaf tanawwu'*.

Biasanya dalam satu bab dari berbagai bab dzikir yang ada, terdapat sejumlah dzikir yang disunnahkan, baik itu dua, tiga atau lebih banyak dari itu. Sebagian ulama menyebut hal ini dengan istilah *ikhtilaf tanawwu' (perbedaan macam).*

---

[1] Suatu kali Sa'ad mendengar seseorang yang bertalbiah dengan mengucapkan: "*Labbaika, ya Dzal Ma'aarij*" (Aku mendatangi panggilanmu, wahai Dzat yang mempunyai tempat-tempat naik)." Beliau berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki tempat-tempat naik, namun kami (para sahabat Nabi ﷺ) tidak pernah melakukannya."

[2] Dalilnya adalah hadits Ibnu Umar yang akan datang pada no. 809.

Dalam permasalahan ini ulama berbeda pendapat:

[1]. Di antara mereka ada yang mengumpulkan semua lafazh dzikir yang ada tanpa meninggalkan satu lafazh pun. Kemudian lafazh-lafazh tersebut mereka gabungkan sehingga terkumpul menjadi satu rangkaian dzikir. Mereka mengatakan, "Mengumpulkan sunnah-sunnah yang ada dalam bab ini lebih utama untuk diamalkan."

Pendapat ini sangat jauh dari kebenaran, karena sebenarnya orang yang berpendapat seperti ini sediki tpun tidak ridha dengan lafazh-lafazh yang telah diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ, padahal lafazh-lafazhnya banyak sekali. Begitu juga mereka tidak terima dengan lafazh yang telah diriwayatkan oleh para sahabat. Mereka sama sekali tidak mengamalkan lafazh-lafazh tersebut, bahkan mereka berani kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka membuat lafazh baru yang mereka anggap lebih baik dari semua lafazh-lafazh yang diriwayatkan. Ini semua mereka lakukan tanpa ilmu, tetapi hanya dengan prasangka belaka.

[2]. Di antara mereka ada yang memilih salah satu dari dzikir-dzikir tersebut. Mereka menguatkan salah satunya berdasarkan sisi-sisi yang dapat menguatkannya. Seperti, dzikir tersebut paling shahih riwayatnya, atau lebih bagus dan lebih lengkap kandungannya. Kemudian mereka berpegang dengan dzikir tersebut dalam setiap perkara, merasa cukup dengannya dan meninggalkan dzikir-dzikir lainnya.

Pendapat ini benar dalam satu sisi dan salah dalam sisi yang lain. Sisi kebenarannya adalah apa yang mereka lakukan telah mengikuti as-Sunnah, dan mengikuti sunnah itu merupakan kebenaran dan pokok dari kebenaran. Adapun sisi kesalahannya adalah, karena mereka meninggalkan salah satu sunnah atau beberapa sunnah lainnya. Meninggalkan sebagian sunnah adalah kesalahan, tetapi kesalahan tersebut merupakan kelalaian, bukan perbuatan dosa. Kecuali jika meninggalkannya dengan sengaja untuk menjauhinya, membencinya atau memusuhi orang-orang yang mengamalkannya. Dengan yakin, hal ini merupakan perbuatan dosa.

[3]. Di antara mereka ada yang mengatakan, tidak ada satu sunnah pun yang boleh ditinggalkan, yang benar hendaknya seorang hamba mengamalkan semuanya. Yakni ia mengucapkan sunnah yang ini, lalu mengucapkan sunnah yang berikutnya dan berikut-nya; ia mengamalkan seperti ini dalam satu kali pengamalan.

Hal ini dapat dilakukan sesekali waktu, tetapi dengan yakin kita tidak akan dapat mengamalkan semuanya.

Seandainya seseorang duduk sehabis Maghrib. Ia mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ ...

"Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah sendiriNya..."

sepuluh kali. Lalu membaca istighfar, dan mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ.

"Ya Allah, berilah pertolongan kepadaku untuk selalu mengingatMu dan bersyukur kepada-Mu."

Lalu membaca ayat kursi dan *mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan an-Nas), bertasbih, bertahmid dan bertakbir, kemudian membaca,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ... اَللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ ...

"Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah..., Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan..."

Saya yakin tidak akan ada seorang pun yang tidak mengatakan bahwa orang tersebut telah mengamalkan kebaikan yang banyak. Walaupun tidak ada riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ agar dzikir-dzikir tersebut dikumpulkan dengan cara seperti ini. Karena Nabi ﷺ hanya mewasiatkan semua bacaan ini serta menganjurkan dan mendorong kita untuk mengamalkannya. Barangkali jika ada waktu yang cukup, orang yang mengumpulkannya tersebut semata-mata ingin melaksanakan wasiat Nabi ﷺ.

Tentunya hal ini berbeda, apabila seseorang membaca tasyahud Ibnu Mas'ud, tasyahud Ibnu Abbas dan tasyahud Abu Musa رضي الله عنهم secara berurutan dalam satu shalat. Menurut saya, tidak diragukan lagi bahwa hal ini tidak disyariatkan.

Sebagai contoh lain dalam hal ini, seseorang yang mengumpulkan beberapa doa dalam sujud atau ruku'. Memang ini ada sunnahnya dan sangat cocok bagi orang yang ingin memperpanjang sujud atau ruku'nya. Tetapi hal itu menyelisihi apa yang biasa dilakukan oleh Nabi ﷺ. Pada asalnya, shalat itu adalah mengikuti ajaran Nabi ﷺ. Maka, sebaiknya seseorang berpegang dengan salah satu bentuk doa, namun jika ia ingin mengamalkan semuanya, maka tidak mengapa.

[4]. Yang lebih bagus lagi daripada pendapat di atas, adalah pendapat ahli hadits dan ahli *atsar*. Mereka mengatakan, kita tidak boleh menyia-nyiakan satu pun dzikir yang shahih, akan tetapi kita harus mengamalkan sebagaimana yang datang dari Nabi ﷺ. Sesekali mengamalkan yang ini dan sesekali mengamalkan yang itu, sehingga kita menggunakan semuanya, tapi dalam waktu yang berbeda. Sebagaimana semuanya itu datang dari Nabi dalam waktu yang berbeda. Jika kita ingin memperpanjangnya dalam sebagian keadaan, maka kita mengulang-ulangnya bila memungkinkan, seperti ketika ruku' dan sujud.

Selanjutnya, perlu anda ketahui bahwa an-Nawawi رحمه الله dalam masalah ini tidak berpendirian kuat. Kadang beliau berpegang dengan pendapat orang yang mengambil sebagian nash dan meninggalkan nash lainnya, seperti tentang takbir dalam shalat jenazah. Terkadang beliau berpegang dengan pendapatnya orang yang menggabungkan (antara nash-nash yang ada) seperti tentang bacaan shalawat kepada Nabi ﷺ setelah tasyahud. Dan kebanyakan yang beliau pegang adalah pendapatnya orang yang melaksanakan semua nash-nash yang ada dalam satu waktu. Serta kadang-kadang beliau berpendapat seperti pendapatnya para ahli hadits seperti dzikir-dzikir ketika ruku'. Namun beliau lebih mengutamakan pendapat orang yang melaksanakan semua nash dzikir dalam satu waktu daripada pendapat ahli hadits ini.

Berdasarkan penjelasan yang lalu, anda telah mengetahui mana yang benar, maka berpeganglah dengannya. Sesungguhnya semua kebaikan itu terdapat dalam mengikuti as-Sunnah. *Wallahu a'lam bish shawab.*

Kritikan Keenam:

Disini masih ada sedikit catatan mengenai sebagian judul bab, yang mana orang yang membacanya akan mendapatkan tidak adanya hubungan antara judul bab dan isinya, atau mendapati komentar-komentar beliau terhadap nash-nash hadits sangat jauh

dari kandungan nash-nash tersebut. Tetapi hal ini hanya sedikit bahkan sangat sedikit. Dalam hal ini saya kira saya sudah menjelaskannya pada pembahasan-pembahasannya mendatang.

Kritikan Ketujuh:

Dan ini yang terakhir, mungkin kitab ini akan lebih bermanfaat dan lebih mudah bagi orang yang membacanya, seandainya an-Nawawi dalam pembagian kitab dan bab-babnya serta berpegang dengan metode yang telah biasa dilakukan oleh para ulama sejak zaman dahulu, seperti mendahulukan hal-hal yang berhubungan dengan kitab *al-Iman,* kemudian *al- ilmu, ath-Thaharah, ash-Shalat,* dan seterusnya hingga akhir dari tujuan penulisan kitab. Saya kira dengan cara seperti ini semua materi yang disampaikan akan tercakup. Tetapi beliau ﷺ terpengaruh dengan metode penyusunan kitab-kitab yang telah saya sebutkan sebelumnya, apalagi kitab *Amal al-Yaumi wa al-Lailah. Wallahu a'lam.*

Sebagai penutup, semoga Allah memberikan balasan kepada Imam an-Nawawi dengan segala usahanya, meninggikan derajatnya, membalasnya dengan sebaik-baik basalan dan mengumpulkan saya bersamanya di surga nanti. Seandainya orang yang mencintai Imam an-Nawawi ini (maksudnya adalah pen*tahqiq*, pent.) mendapati keleluasaan untuk meninggalkan kritikan dan komentar terhadapnya, niscaya ia akan melakukannya. Bagaimana ia tidak akan melakukan hal itu sedangkan Imam an-Nawawi sangat ia cintai. Bagaimana ia tidak akan melakukannya, padahal beliaulah yang telah banyak memberi banyak manfaat dan kedudukan orang tersebut dibanding beliau, bagaikan murid yang sangat kecil yang belajar dengan ulama dan ustadz yang besar.

Demi Allah, semua yang telah saya katakan ini bukan karena lancang terhadap Imam an-Nawawi, dan bukan pula karena merasa paling pintar di antara para penuntut ilmu, karena dengan sikap ini berarti saya telah tersesat dan bukan termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Namun ini semua karena amanah yang telah dibebankan kepada orang yang memiliki pengetahuan, walaupun hanya sedikit dan sangat kurang. Begitu juga karena dorongan cinta kebenaran yang saya berharap semoga dorongan tersebut tidak dikalahkan oleh perasaan cinta terhadap seseorang dan keluarga dekat. Siapa saja yang memiliki kelebihan ilmu, hendaknya ia memberikan saran atau memahami perkataanku ini, dan tidak tergesa-gesa untuk mengingkarinya. Lihatlah seberapa jauh perbedaan antara Hudhud dan Sulaiman ﷺ, tetapi Hudhud berkata kepadanya,

﴿أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ﴾

"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahui." (An-Naml: 22).

Sedangkan Imam an-Nawawi tidak lebih tahu daripada Nabi Sulaiman ﷺ, dan orang yang mengkritiknya tidak lebih bodoh daripada Hudhud.[1]

Cukuplah sebagai pengetahuan kita, bahwa hal ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh para ulama zaman dahulu dan sekarang. Merekalah yang saya jadikan sebagai contoh yang baik. Saya kira saya tidak berlebihan dalam mengikuti jalan mereka dan tidak pula terlalu berlebihan dalam memegang metode penulisan dan penelitian ilmiah. Saya tidak memunculkan hal baru dari pikiranku sendiri, tetapi saya mengata-

---

[1] Ayat ini telah dipakai alasan oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Madarij as-Salikin* untuk membantah pengarang kitab *Manazil as-Sairin.* Tetapi aku lupa tempatnya dan tidak mendapatkan teks perkataannya. Namun dalam hal ini saya dapat memetik contoh yang amat bagus. *Insya Allah.*

kan apa yang mereka katakan, memilah dan memilih perkataan mereka dan menjadikan mereka sebagai bukti dalam semua permasalahan, baik yang kecil maupun yang besar.

Kita memohon kepada Allah agar selalu memelihara hati kita, kemudian menuntunnya untuk selalu mengikuti, mencintai dan mengamalkan kebenaran, tidak mengutamakan perkataan orang yang dicintainya atau lebih memilih perkataannya daripada kebenaran. Dia sematalah yang kita harapkan agar selalu menyucikan hati kita dari segala keinginan dan tujuan yang hina. Sesungguhnya Allah Maha Mengabulkan permohonan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Amir bin Ali Yasin



MUKADIMAH PENULIS

KEUTAMAAN DAN FIKIH DZIKIR SERTA KEADAAN ORANG YANG BERDZIKIR



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ، وَهُوَ حَسْبِيْ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan Dia adalah sebaik-baik yang mencukupkanku dan sebaik-baik Wakil.[1]

Segala puji bagi Allah yang Maha Esa, Mahaperkasa, Mahamulia, Maha Pengampun, yang menentukan takdir, yang mengatur segala urusan, yang menutup malam atas siang sebagai bukti bagi para pemilik hati dan pandangan, yang menyadarkan orang-orang dari mereka yang dipilihNya yang Dia kelompokkan ke dalam golongan orang-orang terpilih. Yang memberi taufik kepada hamba yang Dia pilih lalu menjadikannya termasuk orang-orang yang dekat lagi baik, yang memberikan *bashirah* pada siapa saja yang dicintaiNya lalu menjadikan mereka[2] orang-orang yang zuhud di dunia ini, lalu orang-orang tersebut bersungguh-sungguh dalam perkara yang diridhaiNya, bersiap diri untuk alam kekekalan, menjauhi apa yang membuatNya murka dan berhati-hati dari siksa neraka. Mereka bersungguh-sungguh dalam menaatiNya, senantiasa berdzikir kepadaNya di waktu pagi dan petang, dalam keadaan apa pun di seluruh waktu siang dan malam maka hati mereka diterangi oleh cahaya-cahaya yang berkilauan. Aku memujiNya dengan pujian yang paling dalam atas seluruh nikmatNya dan aku memohon limpahan karunia dan kemurahanNya kepadaNya.

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak kecuali Allah yang Mahaagung, Maha Esa, tempat bergantung para makhluk, yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Aku ber-

---

[1] Dalam sebagian naskah *al-Adzkar*: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ "*Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan hanya kepadaNya kita memohon pertolongan*".

Dalam naskah lain berbunyi: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، وَمَا تَوْفِيْقِيْ إِلاَّ بِاللهِ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ *Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tidak ada taufikku kecuali karena Allah, kepadaNya aku bertawakkal*".

Dan di kalimat وَهُوَ حَسْبِيْ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ *Dan Dia-lah yang mencukupkanku dan sebaik-baik tempat berserah diri* naskah yang lainnya tidak terdapat ", dan di naskah yang lain lagi yang terbuang adalah وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ *dan sebaik-baik tempat berserah diri*."

Dalam sebagian terbitan halaman pertama malah diawali dengan Firman Allah تعالى, فَاذْكُرُوْنِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِي وَلَا تَكْفُرُوْنِ "*Ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah Kamu mengingkari (nikmat)Ku.*" (Al-Baqarah: 152).

[2] Di sebagian naskah tertulis, "Maka Dia menjadikannya zuhud."

saksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya, orang yang Dia pilih dan Dia cintai serta kekasihNya, manusia terbaik, orang termulia dari kalangan orang-orang yang mendahului dan orang-orang yang menyusul kemudian. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, kepada seluruh nabi-nabi, keluarga mereka dan seluruh orang-orang shalih.

Amma ba'du:

Allah yang Mahaagung, Mahaperkasa lagi Mahabijaksana berfirman,

﴿ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu." (Al-Baqarah: 152).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu." (Adz-Dzariyat: 56).

Dari sini diketahui bahwa termasuk keadaan terbaik bagi seorang hamba (atau keadaan terbaik bagi seorang hamba) adalah keadaan di mana dia berdzikir kepada Allah Rabb alam semesta dan menyibukkan dirinya dengan dzikir-dzikir yang bersumber dari Rasulullah ﷺ, penghulu para Rasul.

Para ulama telah menulis banyak kitab tentang aktifitas harian, doa-doa dan dzikir-dzikir yang diketahui oleh orang-orang yang berilmu, Hanya saja kitab-kitab tersebut tersusun secara panjang lebar dengan sanad dan pengulangan dan hal itu melemahkan semangat orang-orang yang mencari maka saya ingin memudahkannya bagi orang-orang yang berminat. Saya mulai menyusun kitab ini dengan meringkas sasaran-sasaran dari apa yang telah saya katakan dan mendekatkannya kepada orang-orang yang memiliki perhatian. Saya membuang sanad di sebagian besar hadits yang saya sebutkan, dengan tujuan agar lebih ringkas seperti yang telah saya katakan, karena muatan kitab ini di tujukan untuk orang-orang yang beribadah, di mana mereka tidak memandang perlu pengetahuan tentang sanad, justru mereka membencinya walaupun ia pendek, kecuali sedikit kalangan dari mereka,[1] di samping karena sasaran dari kitab ini adalah pengetahuan tentang dzikir, pengamalannya dan penjelasan tentang tempat-tempatnya bagi orang-orang yang mencari bimbingan.

Sebagai pengganti sanad yang tidak saya cantumkan, saya mencantumkan sesuatu yang lebih penting darinya yang sering kali diabaikan, yaitu penjelasan tentang derajat hadits yang meliputi shahih, hasan, dhaif dan *munkar,* di mana pengetahuan tentangnya sangat minim dimiliki orang-orang kecuali sedikit kalangan dari para ahli hadits. Ini adalah perkara terpenting yang harus diperhatikan ditambah dengan apa yang direalisasikan oleh penuntut ilmu dari para Hafizh yang mumpuni dan para imam yang ahli lagi dipercaya. Saya juga menambahkan *-insya Allah* yang Mahamulia- kalimat-kalimat yang berharga yang mencakup ilmu hadits, masalah-masalah fikih yang spesifik, kaidah-kaidah penting,

---

[1] Kejenuhan hanya terjadi jika sanad dicantumkan tidak pada tempatnya dan dalam kondisi di mana ia tidak diperlukan, karena seluruh lapisan umat membanggakan sanad dan menjadikannya sebagai salah satu keistimewaan agama ini.

hasil dari latihan jiwa dan adab-adab yang sangat perlu diketahui oleh orang yang meniti jalan ini. Saya menyebutkan semua yang saya sebutkan dengan penjelasan yang mudah dipahami oleh orang-orang awam dan para penuntut ilmu.

﴾1﴿ Kami telah meriwayatkan di *Shahih Muslim*[1] dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

"Barangsiapa menyeru kepada petunjuk maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."

Karena itu saya ingin membantu orang-orang yang mencintai kebajikan dengan memberikan petunjuk dan memudahkan jalannya, menjelaskan dan menunjukkan bagaimana menjalaninya.

Di awal kitab saya menyebutkan pasal-pasal penting di mana ia dibutuhkan oleh penulis kitab ini dan para pemerhati lainnya. Jika di kalangan sahabat terdapat nama yang tidak dikenal di kalangan orang-orang yang tidak memiliki perhatian terhadap ilmu, maka saya akan memberi syarat dengan mengatakan, "Kami meriwayatkan dari fulan, seorang sahabat," agar predikatnya sebagai sahabata tidak diragukan.

Di dalam kitab ini saya hanya membatasi diri pada hadits-hadits yang tercantum di kitab-kitab hadits yang terkenal yang merupakan dasar-dasar Islam, di mana kitab-kitab tersebut ada lima, yaitu:[2] *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi,* dan *Sunan an-Nasa'i.* Dan terkadang saya sedikit meriwayatkan dari kitab-kitab yang masyhur selainnya.[3] Adapun kitab-kitab *juz* dan *musnad* maka saya tidak menukil sedikit pun kecuali di tempat-tempat yang sangat jarang. Saya tidak menyebutkan hadits dhaif dari kitab rujukan hadits yang terkenal kecuali sesekali, itu pun dengan penjelasan tentang kedhaifannya. Yang umum saya sebutkan adalah hadits yang shahih.[4] Oleh karena itu saya berharap kitab ini menjadi rujukan yang dipegang.[5] Kemudian dalam setiap bab saya tidak menyebutkan kecuali hadits-hadits yang maknanya jelas.

Hanya kepada Allah yang Mahamulia saya memohon taufik, pertolongan dan ampunan, hidayah, perlindungan, kemudahan dalam kebaikan yang saya inginkan, kelanggengan di atas berbagai kemuliaan, disatukannya diriku dengan orang-orang yang saya cintai di surgaNya dan bentuk-bentuk kebahagiaan yang lain. Cukuplah Allah sebagai penolongku dan Dia adalah sebaik-baik pelindung. Tiada daya dan kekuatan kecuali karena Allah, kepadaNya saya menyerahkan urusanku, kepada Allah saya menitipkan agamaku[6], diriku, kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, orang-orang yang saya cintai, semua orang yang telah berbuat baik kepadaku, seluruh kaum muslimin dan seluruh apa yang dengannya

---

[1] Kitab *al-Ilmi,* Bab *Man Sanna Sunnatan Hasanah* 4/2060, no. 2674.

[2] Dikategorikannya *Sunan Ibnu Majah* sebagai kitab keenam dari kelima kitab di atas tidak terjadi kecuali pada waktu yang cukup jauh sesudah itu.

[3] Di sebagian naskah tercantum, "Dari kitab-kitab yang masyhur dan selainnya." Dan apa yang aku cantumkan adalah lebih shahih.

[4] Lihat komentarku terhadap ucapan ini di mukadimah hal 30,31 dan 40

[5] Lihat komentarku terhadap ucapan ini di mukadimah hal 7-8.

[6] Di sebuah naskah tercantum, "Dan aku menitipkan agamaku kepadaNya." Di naskah yang lain tercantum, "Dan aku telah menitipkan agamaku kepadaNya."

Dia memberikannya sebagai nikmat kepadaku dan kepada mereka dalam perkara-perkara akhirat dan dunia, karena jika Allah dititipi sesuatu niscaya Dia menjaganya dan Dia adalah sebaik-baik penjaga.



PASAL

PERINTAH UNTUK IKHLAS DAN BERNIAT BAIK DALAM SELURUH PERBUATAN LAHIR MAUPUN BATIN

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ﴾

"Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus." (Al-Bayyinah: 5).[1]

Firman Allah ﷻ,

﴿ لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقۡوَىٰ مِنكُمۡ ﴾

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (Al-Hajj: 37).[2]

Ibnu Abbas berkata, "Maknanya adalah: akan tetapi yang mencapaiNya adalah niat."

﴾2﴿ Syaikh kami Imam al-Hafizh Abu al-Baqa' Khalid bin Yusuf bin al-Hasan bin Sa'ad bin al-Hasan bin al-Mufarij bin Bakkar al-Maqdisi an-Nabulusi kemudian ad-Dimasyqi رحمه الله memberitakan kepada kami, Abul Yumni al-Kindi memberitakan kepada kami, Muhammad bin Abul Baqi al-Anshari memberitakan kepada kami, Abu Muhammad al-Hasan bin Ali al-Jauhari memberitakan kepada kami, Abul Husain Muhammad bin al-Muzhaffar al-Hafizh memberitakan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman al-Wasithi memberitakan kepada kami, Abu Nuaim Ubaid bin Hisyam al-Halabi menyampaikan hadits kepada kami, Ibnu al-Mubarak menyampaikan hadits kepada kami dari Yahya bin Sa'id yaitu al-Anshari dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi dari Alqamah bin waqqash al-Laitsi dari Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

---

1 مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ *"Dengan memurnikan ketaatan kepadaNya,"* maksudnya, benar (dan jujur) dalam menghadap kepadaNya dengan ibadah. حُنَفَاءَ *"Dalam (menjalankan) agama dengan lurus,"* yakni, meniti jalan kebenaran menjauhi jalan kebatilan.

2 Maksudnya, Allah hanya mensyariatkan kepadamu sembelihan-sembelihan ini -*hadyu* dan *udhiyah*- agar kamu mengingat-Nya dan bersyukur kepadaNya pada saat penyembelihan, agar Dia membalasmu dengan sebaik-baiknya, karena jika tidak maka Dia adalah Mahakaya, tidak membutuhkan daging dan darah (*hadyu* dan *udhiyah* tersebut).

"Sesungguhnya segala amal hanya tergantung pada niat-niat(nya) dan sesungguhnya setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang diniatkannya; maka barangsiapa yang hijrah kepada Allah dan RasulNya, maka (nilai) hijrahnya adalah kepada Allah dan RasulNya. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diraihnya, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka (nilai) hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan dengan hijrahnya."[1]

Ini adalah hadits shahih, keshahihannya disepakati, keagungan dan kebesaran sasarannya diakui. Ia adalah salah satu hadits yang menjadi inti ajaran Islam. as-Salaf ash-Shalih dan orang-orang yang mengikuti mereka menganjurkan membuka kitab-kitab yang mereka tulis dengan hadits ini, sebagai pengingat bagi pembaca[2] untuk memperbaiki niat, memperhatikan dan menjaganya.

Kami telah meriwayatkan dari Imam Abu Sa'id Abdurrahman bin Mahdi ﷺ[3] berkata, "Barangsiapa ingin menyusun sebuah kitab maka hendaknya dia memulai dengan hadits ini."

Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi ﷺ[4] berkata, "Syaikh-syaikh kami yang mendahului kami menganjurkan meletakkan hadits "Amal dengan niatnya," di depan segala sesuatu yang dimulai dan diawali dari perkara-perkara agama karena kebutuhan kepadanya yang bersifat umum dalam segala bentuknya."

Telah sampai kepada kami dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Seorang laki-laki hanya (bisa) menghafal sesuai dengan kadar niatnya."

Yang lain berkata, "Manusia hanya diberi sesuai dengan kadar niatnya."

Kami meriwayatkan dari seorang pemuka yang mulia Abu Ali Al-Fudhail bin Iyadh ﷺ[5] berkata, "Meninggalkan amal demi manusia adalah riya, amal demi manusia adalah syirik dan keikhlasan itu adalah bahwa Allah menyelamatkanmu dari keduanya."

Imam al-Harits al-Muhasibi ﷺ[6] berkata, "Orang yang benar itu adalah orang yang tidak peduli seandainya seluruh kemuliaannya yang ada di hati manusia tercerabut demi kebaikan hatinya, dia tidak ingin orang-orang mengetahui sekecil apa pun dari amal kebaikannya dan dia tidak membenci orang-orang mengetahui amal buruknya."[7]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari: Kitab *Bad'i al-Wahyi*, Bab *Kaifa Kana Bad'i al-Wahyi*: 1/9, no. 1.

2 Di catatan kaki sebagian naskah tercantum, "Sebagai pengingat bagi pencari (ilmu)."

3 Dia adalah seorang imam, hujjah, teladan, kritikus, pemuka para hafizh, Abu Sa'id. Lahir tahun 135 H, wafat tahun 198. Biografinya tercantum dalam *Hilyat al-Auliya* 9/3, dan *Siyar A'lam an-Nubala'* 9/192.

4 Seorang alim besar, ahli bahasa, seorang hafizh, Hamd bin Muhammad penulis banyak kitab. Lahir sekitar tahun 310 sekian H, dan wafat tahun 388 H. Biografinya terdapat dalam *Wafayat al-A'yan* 2/2140 dan *Siyar A'lam an-Nubala'* 17/23.

5 Dia adalah seorang imam, teladan, kuat pemikiran, ahli zuhud, Syaikhul Islam yang tinggal di al-Haram, salah seorang ulama abad kedua hijriyah. Biografinya tercantum dalam *Hilyat al-Auliya* 8/64 dan *Siyar A'lam an-Nubala'* 8/421.

6 Dia adalah seorang ahli zuhud, seorang yang arif, syaikh orang-orang sufi, penulis kitab-kitab zuhud yang terjatuh ke dalam sedikit ilmu kalam maka ia dikritik karenanya. Biografinya tercantum dalam *Hilyat al-Auliya* 10/73 dan *Siyar A'lam an-Nubala'* 12/110.

7 Yang terakhir ini tidak diterima, karena ia termasuk -atau hampir- ke dalam sikap bermaksiat secara terang-terangan dan itu termasuk perkara yang dilarang dan diperingatkan oleh Rasul ﷺ. Di samping itu ia mengandung efek negatif yang besar dengan membuka peluang bagi penuntut ilmu dan orang-orang awam untuk berani bermaksiat dan ia bisa dijadikan alasan bagi para pelaku dosa dan kemaksiatan untuk melakukannya dan masih banyak lagi dampak negatif yang semestinya membuat orang yang benar membenci diketahuinya amal buruknya oleh manusia, bukan karena takut kedudukannya akan jatuh di mata mereka, akan tetapi karena takut terhadap mereka dan menyebarnya kemaksiatan di kalangan mereka karenanya.

Dari Hudzaifah al-Mar'asyi [1], dia berkata, "Ikhlas itu adalah hendaknya amal perbuatan seorang hamba sama secara lahir maupun batin."

Kami meriwayatkan dari imam, sang guru, Abu al-Qasim al-Qusyairi [2], dia berkata, "Ikhlas adalah mengesakan Allah yang Mahahaq dalam ketaatan dengan tujuan, yakni dengan ketaatannya dia ingin mendekatkan diri kepada Allah bukan kepada selainNya baik itu kepura-puraan kepada manusia atau mendapatkan pujian di kalangan manusia atau keinginan untuk disanjung oleh mereka, atau sebuah maksud dari maksud-maksud yang lain selain mendekatkan diri kepada Allah.

Seorang pemuka yang mulia Abu Muhammad Sahl bin Abdullah at-Tustari [3], dia berkata, "Orang-orang cerdik mengkaji keikhlasan maka hanya ini yang mereka dapatkan, 'Hendaknya gerakan dan diamnya baik secara rahasia maupun terbuka adalah untuk Allah, tidak dicampuri oleh jiwa, keinginan dan dunia'."

Kami meriwayatkan dari sang guru Abu Ali ad-Daqqaq [4] berkata, "Ikhlas adalah menjaga diri dari perhatian manusia. Kejujuran adalah membersihkan diri dari ambisi hawa nafsu. Orang yang ikhlas tidak memiliki riya, orang yang jujur tidak bersikap ujub."

Dari Dzin Nun al-Misri ,[5] dia berkata, "Tiga perkara dari tanda-tanda keikhlasan: Samanya (sikap terhadap) pujian dan celaan dari masyarakat umum, lupa bahwa amal-amalnya dilihat orang saat beramal dan hanya mencari pahala amal di akhirat."

Kami meriwayatkan dari al-Qusyairi berkata, "Kejujuran minimal itu adalah antara amal yang tersembunyi dengan yang terlihat adalah sama."

Dan dari Sahl at-Tustari berkata, "Seorang hamba yang berpura-pura kepada diri sendiri atau orang lain tidak akan mencium aroma kejujuran."

Ucapan-ucapan mereka dalam hal ini tidak terbatas, dan apa yang saya sebutkan adalah cukup bagi orang yang diberi taufik.

PASAL

﴾3﴿ Ketahuilah bahwa barangsiapa yang mengetahui sesuatu tentang keutamaan amal, hendaknya dia mengamalkannya, meskipun hanya sekali agar dia termasuk golongan yang mengamalkan. Tidak selayaknya dia meninggalkannya sama sekali akan tetapi hendaknya dia melaksanakan apa yang termudah darinya berdasarkan sabda Nabi ﷺ dalam hadits yang disepakati keshahihannya,

---

[1] Dia adalah Ibnu qatadah, salah seorang ahli ibadah yang terkenal, pernah berguru kepada ats-Tsauri dan meriwayatkan darinya. Biografinya terdapat dalam *Hilyat al-Auliya* 8/267 dan *Siyar A'lam an-Nubala'* 9/283.

[2] Seorang sufi, ahli zuhud, ahli tafsir, Abul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik penulis kitab *ar-Risalah al-Qusyariyah* yang terkenal dalam ilmu tasawuf. Lahir tahun 375 H. Wafat tahun 465 H. Biografinya terdapat dalam *Wafayat al-A'yan* 3/205, *Siyar A'lam an-Nubala'* 18/227.

[3] Seorang sufi, ahli zuhud, syaikh orang-orang arif. Wafat tahun 283 dalam usia 80 tahun atau lebih. Biografinya terdapat dalam *Hilyat al-Auliya* 10/189 dan *Siyar A'lam an-Nubala'* 13/330.

[4] Dia adalah al-Hasan bin Ali, seorang sufi dari Naisabur. Dia ahli memberi wejangan dan berbicara mengkritik keadaan dan ma'rifat. Biografinya terdapat dalam *al-Muntazham* 15/150, dan *al-Bidayah wa an-Nihayah* 8/130

[5] Seorang ahli zuhud, syaikh Mesir. Namanya diperselisihkan, lahir di akhir kekuasaan al-Manshur dan wafat tahun 245 H. Biografinya terdapat dalam *Hilyat al-Auliya* 9/331 dan *Siyar A'lam an-Nubala'* 11/532.

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ، فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

"Apabila aku memerintahkan sesuatu kepadamu maka lakukanlah semampumu."[1]

PASAL

Para ulama dari kalangan ahli hadits, *fuqaha* dan lain-lain berkata, "Boleh dan dianjurkan mengamalkan hadits dhaif selama ia bukan *maudhu'* dalam *Fadha`il al-A'mal*, anjuran (*at-Targhib*) dan ancaman (*at-Tarhib*).[2] Adapun perkara hukum seperti halal, haram, jual beli, pernikahan, talak dan lain-lain maka hadits yang diamalkan padanya hanyalah hadits shahih atau hasan, kecuali dalam rangka kehati-hatian dalam sebagian perkara tersebut sebagaimana jika ada hadits dhaif yang menyatakan bahwa sebagian jual beli atau pernikahan adalah makruh maka dianjurkan untuk menghindarinya meskipun tidak wajib.

Saya menyebutkan pasal ini karena di dalam kitab ini hadir hadits-hadits di mana aku secara tegas menyatakannya shahih atau hasan atau dhaif atau mendiamkannya karena lupa atau hal lainnya maka aku ingin kaidah ini dipahami oleh penelaah kitab ini.

PASAL

Ketahuilah bahwa sebagaimana dzikir itu dianjurkan, dianjurkan pula duduk dalam *halaqah* ahli dzikir. Banyak dalil yang menunjukkan hal itu, ia akan hadir di tempatnya *insya Allah* dan dalam hal ini cukuplah:

﴾4﴿ Hadits Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا، قَالُوْا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: حِلَقُ الذِّكْرِ فَإِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى سَيَّارَاتٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ يَطْلُبُوْنَ حِلَقَ الذِّكْرِ فَإِذَا أَتَوْا عَلَيْهِمْ حَفُّوْا بِهِمْ.

"Jika kamu melewati kebun surga maka singgahlah dan ambil kebaikannya." Mereka bertanya, "Apa itu kebun surga ya Rasulullah?" Nabi menjawab, "Halaqah-halaqah dzikir. Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling mencari halaqah-halaqah dzikir, jika mereka mendapatinya maka mereka mengelilinginya." [3]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari: Kitab *al-I'tisham*, Bab *al-Iqtida' Bisunan an-Nabi* ﷺ, 13/251, no. 7288, dan Muslim: Kitab *al-Hajj*, Bab *Fardh al-Hajji Marrah*, 2/975, no. 1337.

[2] Ini adalah klaim yang sangat tidak tepat dan keteledoran yang parah dari penulis dan aku telah membantah ucapan ini sebagaimana yang anda lihat di mukadimah

[3] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Abu Nuaim 6/354; Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Abdullah al-Maqdisi menyampaikan hadits kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Amir menyampaikan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menyampaikan kepada kami, Malik menyampaikan hadits kepada kami dari Nafi' dari Salim dari Ibnu Umar dengan hadits di atas.

Abu Nuaim berkata, "*Gharib* dari hadits Malik, kami tidak menulisnya kecuali dari hadits Muhammad bin Abdullah bin Amir." Al-Albani merajihkan bahwa dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Numair, seorang yang *tsiqah* (terpercaya). Al-Albani berkata, "Shahih jika Syaikh Abu Nu'aim memiliki *mutaba'ah* atau dia adalah rawi yang *tsiqah*. Aku tidak menemukan biografinya."

Aku berkata, "Aku juga tidak menemukan *mutabaah* untuknya akan tetapi dia memiliki *syahid* di Ahmad 3/150, at-Tirmidzi no.3510; al-Bazzar no.3063 - *kasyf*, Abu Ya'la no.3432, Abu Nu'aim 6/268; al-Ashbahani di *at-Targhib* no. 1347 dari dua jalan yang dhaif dari Anas. *Syahid* lain di al-Bazzar no.3064 - *kasyf*, Abu Ya'la no. 1865; al-Hakim 1/494 dari

﴿5﴾ Kami meriwayatkan di *Shahih Muslim*[1] dari Muawiyah ﷺ, dia berkata,

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى حَلْقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: مَا أَجْلَسَكُمْ؟ قَالُوْا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ وَمَنَّ بِهِ عَلَيْنَا، قَالَ: آللهِ؛ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلاَّ ذَاكَ؟ أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ، وَلَكِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيْلُ، فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللهَ تَعَالَى يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلَائِكَةَ.

"Rasulullah ﷺ keluar kepada sekelompok sahabat dan bertanya, 'Apa yang membuat kalian duduk?' Mereka menjawab, 'Kami duduk berdzikir kepada Allah, memujiNya atas hidayahNya dan nikmat Islam yang Dia berikan kepada kami.' Nabi bertanya, 'Apakah demi Allah kalian duduk hanya karena itu? Ketahuilah aku tidak meminta kalian bersumpah karena aku tidak percaya kepada kalian akan tetapi Jibril mendatangiku dan memberitakan kepadaku bahwa Allah membanggakan kalian kepada para malaikat'."

﴿6﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] pula dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah ﷺ bahwa keduanya bersaksi atas Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

لاَ يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ ﷻ إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

"Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir kepada Allah ﷻ kecuali malaikat mengelilingi mereka, rahmat menaungi mereka, ketentraman turun kepada mereka dan Allah menyebut-nyebut mereka kepada para malaikat yang di sisiNya."

PASAL

Dzikir bisa dengan hati, bisa dengan lisan dan yang lebih utama adalah yang dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan. Jika hanya dengan salah satu dari keduanya maka dzikir dengan hati adalah lebih utama.[3]

Dzikir dengan lisan dan hati hendaknya tidak ditinggalkan karena khawatir diduga riya, akan tetapi dzikir tetap dilaksanakan dengan keduanya dan bermaksud mencari Wajah Allah dengannya. Telah kami cantumkan pernyataan al-Fudhail bahwa meninggalkan suatu amal karena manusia adalah riya'. Seandainya seseorang membuka pintu perhatian manusia dan menjaga diri dari kemungkinan adanya dugaan batil mereka niscaya mayoritas pintu-pintu kebaikan akan tertutup dan dia sendiri telah menelantarkan sesuatu yang besar dari kewajiban-kewajiban agama dan ini bukanlah jalan orang-orang yang arif.

Jabir dengan sanad dhaif pula. Hadits ini tidak turun dari derajat hasan dengan kedua *syahid*nya dan al-Albani sendiri menghasankannya.

[1] Kitab *adz-Dzikr*, Bab *Fadhl al-Ijtima Ala adz-Dzikr*, 4/2075, no. 2701.

[2] Ibid - 4/2074/ no. 2700.

[3] Tidak disangsikan bahwa dzikir hati, yang merupakan tafakur dan mengambil pelajaran, adalah lebih baik daripada dzikir lisan yang dilandasi dengan kelalaian dan main-main. Adapun sekedar membayangkan ayat al-Qur'an dan menghitung lafazh-lafazh dzikir hanya dengan benak tanpa diikuti dengan gerakan bibir dan lidah maka yang benar adalah bahwa itu bukanlah termasuk tilawah dan dzikir dan tidak dianggap, pelakunya tidak mendapatkan pahala orang yang membaca ayat dan orang yang berdzikir. Imam an-Nawawi sendiri akan mengisyaratkan hal ini di hal 81

﴾7﴿ Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain*: *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ: ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾ فِي الدُّعَاءِ.

"Ayat ini, 'Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya,' (Al-Isra': 110) *turun mengenai doa."* [1]

PASAL

Ketahuilah bahwa keutamaan dzikir tidak terbatas pada tasbih, tahlil, tahmid, takbir dan lain-lain, akan tetapi semua pelaku ketaatan kepada Allah adalah orang yang berdzikir kepadaNya. Begitulah yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair ﷺ[2] dan ulama-ulama yang lain. Atha' ﷺ[3] berkata, "Majlis dzikir adalah majlis halal dan haram, (yang membicarakan) bagaimana anda menjual, membeli, shalat, puasa, menikah, melakukan talak, berhaji dan lain-lain."

PASAL

Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim..."

sampai kepada firmanNya ﷻ,

﴿وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾﴾

"...Laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir pada Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzab: 35).

﴾8﴿ Kami meriwayatkan di *Shahih Muslim*[4] dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ. قَالُوْا: وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ.

"Para mufarridun (orang-orang yang menyendiri untuk ibadah) telah melampaui (orang lain)." Mereka menjawab, "Siapa mufarridun ya Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Kaum laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah."

Aku berkata: الْمُفَرِّدُوْنَ diriwayatkan dengan *ra'* di*tasydid* dan tidak di*tasydid* dan yang masyhur adalah pendapat jumhur yaitu *ra'* di*tasydid*.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari: Kitab *at-Tafsir,* Bab وَلَا تُخَافِتْ بِهَا, 8/405, no. 4723, dan Muslim: Kitab *ash-Shalah,* Bab *at-Tawassuth Fi al-Qira'ah,* 1/329, no. 447

[2] Imam, hafizh, ahli qiraat, ahli tafsir, murid dan sahabat Ibnu Abbas ﷺ, salah seorang imam tabi'in, dibunuh oleh al-Hajjaj tahun 95 H. Biografinya terdapat dalam *al-Hilyah* 4/272 dan *Siyar A'lam an-Nubala'* 4/321.

[3] Ibnu Abi Rabah, imam, Syaikhul Islam, mufti al-Haram, salah seorang imam tabiin, wafat tahun 115 H. Biografinya di *Wafayat al-A'yan* 3/261 dan *Siyar A'lam an-Nubala'* 5/78.

[4] Kitab *adz-Dzikr,* Bab *al-Hatstsu Ala Dzikrillah,* 4/2062, no.2676.

Ketahuilah bahwa ayat yang mulia ini termasuk perkara yang semestinya mendapat perhatian untuk diketahui oleh penulis kitab ini.

Hal ini diperselisihkan, Imam Abul Hasan al-Wahidi berkata, "Ibnu Abbas ﷻ berkata, 'Maksudnya adalah, mereka berdzikir kepada Allah setiap selesai shalat, pagi dan petang di tempat tidur, setiap bangun dari tidur, setiap pergi dari dan pulang ke rumah, dia berdzikir kepada Allah'." Mujahid[1] berkata, "Seseorang tidak termasuk orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah sehingga dia berdzikir kepadanya dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring." Atha' berkata, "Barangsiapa melaksanakan shalat lima waktu dengan menyem-purnakan hak-haknya maka dia termasuk ke dalam firman Allah ﷻ,

﴿وَالذَّٰكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّٰكِرَٰتِ﴾

'Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.' (Al-Ahzab: 35). Ini adalah nukilan al-Wahidi."

﴾9﴿ Tercantum di dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَصَلَّيَا (أَوْ: صَلَّى) رَكْعَتَيْنِ جَمِيْعًا، كُتِبَا فِي الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ.

"Jika suami membangunkan istrinya di malam hari lalu keduanya (atau dia shalat) dua rakaat bersama niscaya keduanya ditulis ke dalam golongan orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah."[2] Ini adalah hadits yang masyhur.[3] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i dan Ibnu Majah dalam *sunan-sunan* mereka.

Syaikh Imam Abu Amru bin as-Shalah[4] ditanya tentang kadar yang dengannya seseorang dikelompokkan ke dalam orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah? Dia menjawab, jika dia menjaga dzikir-dzikir yang *ma'tsur* yang shahih dari Nabi secara rutin di pagi dan petang hari, di segala waktu dan keadaan yang berbeda-beda siang dan malam -dzikir-dzikir tersebut dijelaskan di dalam kitab *Amal al-Yaumi wa al-Lailah*- maka dia termasuk orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah. *Wallahu a'lam.*

---

1 Ibnu Jabr, imam, syaikh para qari dan ahli tafsir, murid dan sahabat Ibnu Abbas ﷻ, salah seorang imam tabiin, wafat tahun 100 H atau sedikit sesudahnya. Biografinya di *Hilyat al-Auliya* (3/279) dan *Siyar A'lam an-Nubala'* (4/449).

2 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Kitab *Iqamat ash-Shalah,* Bab *Man Aiqazha Ahlahu,* 1/424, no. 1335; Abu Dawud Kitab *ash-Shalah,* Bab *Qiyam al-Lail,* 1/418, no.1308 dan no.1450; An-Nasa`i di dalam *as-Sunan al-Kubra* no. 3965-berdasarkan penomeran *Tuhfat al-Asyraf;* Abu Ya'la no. 1112; Ibnu Hibban no. 2568 dan 2569; Al-Hakim 1/316; dan al-Baihaqi: dari dua jalan riwayat, dari Ali bin al-Aqmar, dari al-Aghar, dari Abu Sa id dan Abu Hurairah dengan hadits tersebut

Ini adalah sanad yang dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan syarat keduanya, *tashih* keduanya disetujui oleh al-Mundziri dan al-Albani. Dan al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits al-Aghar dalam *Shahih*nya. Jadi ia hanya mencapai syarat Muslim saja. Kemudian ia memiliki jalan yang *mauquf* kepada Abu Sa'id seorang, meskipun ia tidak menguatkan jalan yang *marfu'* tetapi ia juga tidak merugikannya karena jalan-jalan yang *marfu'* lebih banyak dan lebih shahih, ditambah bahwa ia adalah tambahan dari rawi yang *tsiqah,* yang harus diambil.

3 Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar* 1/122-*Futuhat* berkata, "Yang dimaksud oleh syaikh dengan ucapannya, "hadits masyhur" adalah masyhur di lidah bukan masyhur secara terminologi di ilmu *musthalah,* karena hadits tersebut diriwayatkan oleh Ali bin al-Aqmar sendirian dari al-Aghar."

4 Hafizh, Allamah, Taqiyuddin Usman bin Abdurrahman al-Mushili asy-Syafi'i, penulis kitab *Ulum al-Hadits,* lahir tahun 577 H dan wafat 643 H. Biografinya terdapat dalam *Wafayat al-A'yan* 2/243, *Siyar A'lam an-Nubala'* 23/140.

PASAL

Para ulama telah bersepakat (*ijma'*) dibolehkannya berdzikir dengan hati dan lisan bagi orang yang berhadats, orang junub, wanita haid dan nifas. Hal itu untuk tasbih, tahlil, tahmid, takbir, shalawat kepada Nabi ﷺ, doa dan lain-lain.

Akan tetapi membaca al-Qur'an bagi orang junub, wanita haid dan nifas adalah haram baik membaca sedikit maupun banyak, bahkan sekalipun hanya sebagian ayat saja. Mereka boleh membaca al-Qur'an di dalam hati saja tanpa dilafalkan dengan lisan, begitu pula melihat mushaf dan membacanya hanya dalam hati saja.[1]

Sahabat-sahabat kami berkata, "Orang junub dan wanita haid pada saat ditimpa musibah boleh membaca,

﴿ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ ﴾

'Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepadaNya-lah kami kembali.' (Al-Baqarah: 156)

Pada saat naik kendaraan membaca,

﴿ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ ﴾

'Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.' (Az-Zukhruf: 13).

Pada saat berdoa,

﴿ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾ ﴾

'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.' (Al-Baqarah: 201), jika yang dimaksud bukanlah al-Qur'an.

Orang junub saja boleh membaca, بِسْمِ اللهِ *"Dengan nama Allah"* (Hud: 41). سُبْحَانَ اللهِ *"Mahasuci Allah"*[2] (Al-Mukminun: 91). Dan, "الْحَمْدُ لِلهِ." (Al-Fatihah: 2). Jika yang dimaksud bukanlah (membaca) al-Qur'an, baik yang mereka maksud adalah dzikir atau mereka tidak memiliki maksud, mereka berdua tidak berdosa kecuali jika maksud mereka berdua adalah membaca al-Qur'an. Keduanya boleh membaca ayat yang telah di*nasakh tilawah*-nya seperti: الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا، فَارْجُمُوْهُمَا (*Laki-laki dan wanita muhshan jika keduanya berzina maka rajamlah keduanya*).[3]

---

[1] Ketahuilah wahai pencari kebenaran yang tidak menginginkan selainnya, bahwa para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini secara panjang lebar: **Pertama**, mereka berbeda pendapat tentang orang junub. **Kedua**, tentang wanita haid dan **ketiga,** tentang wanita nifas. **Keempat**, tentang pembedaan antara orang junub dan wanita haid. **Kelima**, tentang pembedaan antara wanita haid dan nifas. **Keenam,** tentang kadar bacaan yang dilarang ... dan lain-lain.

Dan yang benar adalah bahwa dalil yang ada dalam masalah ini hampir tidak bisa menetapkan dalam kondisi terbaiknya dimakruhkannya membaca al-Qur'an bagi orang junub wanita haid dan nifas lebih-lebih menetapkan keharamannya. Benar dianjurkan bagi pembaca al-Qur'an agar dalam kondisi suci bahkan berwudhu, akan tetapi itu tidaklah wajib. Pendapat ini dinyatakan oleh para peneliti di kalangan para ulama dan ia adalah pendapat yang benar yang ditopang oleh dalil-dalil. *Wallahu a'lam.*

[2] Tercecer dari sebagian naskah.

[3] Diriwayatkan secara shahih dari beberapa sahabat bahwa ayat ini termasuk ayat yang di*nasakh tilawah*nya. Di antara mereka adalah Umar, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Usamah bin Sahl dari bibinya. Lihat perinciannya dalam *al-Fath* (10/143).

Adapun jika keduanya mengucapkan kepada seseorang, خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ. "*Ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh,*" (Maryam: 21), atau, ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ "*Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman,*" Al-Hijr: 46) dan lain-lain. Jika maksudnya bukan al-Qur'an maka ia tidak haram.

Jika orang junub dan wanita haidh tidak mendapatkan air maka keduanya bertayamum dan keduanya boleh membaca al-Qur'an, jika setelah itu dia berhadats maka membaca tidak haram baginya sebagaimana jika dia mandi lalu berhadats, kemudian tidak ada perbedaan antara tayamum karena tidak adanya air dalam keadaan mukim atau musafir, dia boleh membaca al-Qur'an sesudahnya walaupun dia berhadats. Sebagian sahabat kami berkata, "Jika dia dalam keadaan mukim maka dia shalat dengannya dan membaca dengannya di dalam shalat dan tidak boleh membaca di luar shalat." Akan tetapi yang benar adalah dibolehkan sebagaimana telah kami jelaskan karena tayamumnya menggantikan mandinya.

Seandainya orang junub bertayamum kemudian dia melihat air, maka dia harus memakainya. Dia tidak boleh membaca al-Qur'an dan perkara-perkara lain yang tidak boleh dilakukan oleh orang junub sampai dia mandi. Jika dia bertayamum, shalat dan mandi kemudian dia ingin bertayamum karena hadats atau untuk shalat fardhu yang lain[1] atau perkara-perkara lain maka dia tidak dilarang membaca. Ini adalah pendapat yang benar dan terpilih, meskipun dalam masalah ini terdapat pendapat dari rekan-rekan kami bahwa dia dilarang, akan tetapi pendapat tersebut lemah.[2]

Jika orang junub tidak mendapatkan air dan debu[3] maka dia shalat demi menghormati waktu sesuai dengan keadaannya, haram baginya membaca (al-Qur'an) di luar shalat, haram baginya membaca (al-Qur'an) di dalam shalat melebihi al-Fatihah. Apakah membaca al-Fatihah haram baginya? Terdapat dua pendapat, yang shahih dari keduanya, adalah tidak haram, justru wajib karena shalat tidak sah tanpanya, sebagaimana dia boleh shalat karena darurat maka dia pun boleh membaca al-Qur'an. Pendapat kedua haram, dia hanya boleh membaca dzikir-dzikir yang dibaca oleh orang yang tidak bisa membaca al-Fatihah.[4]

Saya menurunkan masalah-masalah tesebut karena ia bertalian dengan apa yang saya sebutkan, saya menyebutnya secara ringkas, penjelasan lebih luas berikut dalil-dalilnya tercantum di kitab-kitab fikih. *Wallahu a'lam.*

---

[1] Tayamum berfungsi seperti wudhu, oleh karena itu tidak disyariatkan mengulangnya setiap shalat fardhu.

[2] Perincian ini tidak diperlukan karena sebelumnya saya telah menjelaskan dibolehkannya membaca al-Qur'an bagi orang junub, wanita haidh dan nifas.

[3] Masalah ini dahulu sangat sulit untuk dibayangkan akan tetapi pada zaman ini terjadi seperti seorang tahanan di rumah yang ditutup dengan bahan elastis seperti plastik dan sebagainya, orang yang diikat, orang sakit yang tidak mampu menjangkau debu dan orang-orang yang sama dengannya seperti orang yang tinggal di ruang ICU atau ruang isolasi steril.

[4] Ini adalah pemutarbalikan masalah, di sini terdapat kesalahan-kesalahan dari beberapa segi: berkaitan dengan shalat, dia tetap (wajib melaksanakan) shalat tanpa wudhu dan tayamum untuk melaksanakan kewajiban yang dipikulnya bukan karena menghormati waktu karena Allah tidak membebani seseorang kecuali sebatas kemampuannya, dan wudhu dan tayamum (saat itu) di luar kemampuannya. Dia hanya mampu shalat maka dia mengerjakannya tanpa harus mengulanginya setelahnya meskipun dia mampu berwudhu atau bertayamum, dia juga boleh shalat rawatib dan *nafilah* sesukanya. Adapun dzikir dan membaca al-Qur'an maka seperti yang telah kami jelaskan ia sama sekali tidak haram bagi orang junub.

PASAL

Hendaknya orang yang berdzikir berada di dalam kondisi yang paling sempurna, jika dia duduk di suatu tempat, hendaknya dia menghadap kiblat, duduk dengan rendah diri, khusyu', tenang, khidmat dan menundukkan kepalanya. Jika dia berdzikir tidak seperti itu maka boleh-boleh saja, bukan makruh baginya, hanya saja dia meninggalkan yang *afdhal* jika tidak ada alasan.

Dalil yang menunjukkan bahwa ia tidak makruh, adalah firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۝١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi." (Ali Imran: 190-191).[1]

﴾ **10** ﴿ Terdapat riwayat shahih dalam *ash-Shahihain*[2] dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَتَّكِئُ فِي حِجْرِيْ وَأَنَا حَائِضٌ فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ

"Rasulullah ﷺ pernah berbaring di pangkuanku dan beliau membaca al-Qur'an sementara saya sedang haidh." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[3]

Dalam riwayat lain,

وَرَأْسُهُ فِي حِجْرِيْ وَأَنَا حَائِضٌ

"Kepala Nabi di pangkuanku sementara aku sedang haidh."

Dan terdapat *atsar* dari Aisyah رضي الله عنها bahwa dia berkata,

إِنِّيْ لَأَقْرَأُ حِزْبِيْ وَأَنَا مُضْطَجِعَةٌ عَلَى السَّرِيْرِ

"Aku membaca hizbku[4] sementara aku berbaring di atas ranjang."

PASAL

Hendaknya tempat di mana dia berdzikir adalah tempat yang sepi dan bersih, karena hal itu lebih menghormati dzikir dan apa yang diucapkan pada dzikir tersebut.[5] Oleh

---

1 أُوْلِي الْأَلْبَابِ "orang-orang yang berakal" adalah, mereka yang memiliki akal yang cerdas dan jiwa yang bersih, وَعَلَى جُنُوْبِهِمْ *dalam keadaan berbaring,* maksudnya berbaring miring atau telentang. Makna ayat ini adalah, bahwa mereka berdzikir tidak terputus, secara rutin dalam segala waktu, tempat dan keadaan.

2 Di sebuah naskah tercantum "*ash-Shahih.*"

3 Diriwayatkaan oleh al-Bukhari: Kitab *al-Haidh,* Bab *Qaira'at ar-Rajuli Fi Hijri Imra'atihi,* 1/401, no. 297, dan Muslim: Kitab *al-Haidh,* Bab *Jawaz Ghasli al-Ha'idh Ra'si Zaujiha,* 1/246, no. 301.

4 *Hizb* adalah shalat, dzikir, wirid yang dilakukan oleh seseorang secara rutin di waktu tertentu.

5 Hal itu agar hati dan lisan bersinergi dalam berdzikir, sehingga pengganggu dan penyibuk dari dzikir akan hilang. Akan tetapi hendaknya seseorang tidak berlebih-lebihan dalam hal ini, sehingga dia tidak berdzikir dan membuang banyak

karena itu berdzikir di masjid-masjid dan tempat-tempat yang mulia adalah sesuatu yang terpuji. Seorang imam yang mulia Abu Maisarah[1] berkata, "Berdzikir kepada Allah hanyalah di tempat yang baik."

Juga, hendaknya mulutnya bersih, jika ia berbau maka dia menghilangkannya dengan siwak. Jika padanya terdapat najis maka dia membersihkannya dengan air. Jika tetap berdzikir tanpa membersihkannya dengan air, maka ia makruh, tapi tidak haram. Jika dia membaca al-Qur'an dengan mulut yang najis maka hal itu adalah makruh. Apakah ia haram? Terdapat dua pendapat di kalangan rekan-rekan, yang lebih shahih adalah tidak haram.

PASAL

Ketahuilah bahwa berdzikir itu dicintai dalam segala kondisi, kecuali dalam kondisi yang dikecualikan oleh syariat. Kami sebutkan di sini sebagian darinya sebagai isyarat kepada selainnya yang akan hadir pada babnya sendiri, *insya Allah*.

Di antaranya adalah, makruh berdzikir pada saat duduk buang hajat, pada saat bersetubuh, pada saat khutbah bagi yang mendengar suara khatib, pada saat berdiri shalat[2] karena pada saat itu dia sibuk membaca, dan pada saat mengantuk.[3] Tidak makruh berdzikir di jalan dan tidak pula di kamar mandi. *Wallahu a'lam*.

PASAL

Yang dimaksud dengan berdzikir adalah konsentrasi hati, hendaknya ia merupakan tujuan orang berdzikir sehingga dia bersungguh-sungguh meraihnya; merenungkan dzikir-nya dan memahami maknanya. Perenungan dzikir adalah tuntutan, sama halnya dalam membaca al-Qur'an karena target keduanya adalah sama. Oleh karena itu pendapat yang shahih yang terpilih adalah dianjurkannya memanjangkan ucapan *la ilaha illallah*,[4] oleh pelaku dzikir karena itu mengandung perenungan. Ucapan-ucapan Salaf dan para imam khalaf dalam perkara ini adalah masyhur. *Wallahu a'lam*.

---

waktu dengan alasan tidak terpenuhinya syarat tersebut. Dan juga hendaknya jangan mempersulit syarat-syarat seperti ini supaya tidak terjerumus ke dalam jebakan *khalwat* ala sufi yang bid'ah. Akan tetapi hendaknya dia berdzikir kepada Allah setiap waktu dan kondisi, jika situasi di atas terpenuhi maka itulah cahaya di atas cahaya.

1 Amr bin Syurahbil al-Hamdani al-Kufi, seorang ahli ibadah, salah seorang wali dari kalangan tabiin, meriwayatkan hadits dari Umar, Ali dan Ibnu Mas'ud. Wafat pada masa pemerintahan Abdullah bin Ziyad. Biografinya terdapat dalam *Hilyat al-Auliya* 4/141 dan *Siyar A'lam an-Nubala'* 4/135.

2 Dzikir pada waktu berdiri shalat tidak makruh, justru ia dianjurkan berdasarkan hadits yang shahih di Muslim yaitu penjelasan Hudzaifah ﷺ tentang shalat Nabi ﷺ di waktu malam,

كَانَ يَقْرَأُ مُتَرَسِّلاً؛ إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيْهَا تَسْبِيْحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ.

"Bahwa beliau membaca secara perlahan, jika beliau membaca ayat yang berisi tasbih maka beliau bertasbih, jika beliau membaca ayat permintaan maka beliau meminta dan jika beliau membaca ayat perlindungan maka beliau memohon perlindungan."

3 Dzikir pada saat mengantuk tidak makruh, yang makruh adalah shalat malam dalam keadaan mengantuk, berdasarkan kepada sebuah hadits shahih. Jika seseorang berbaring di ranjangnya dalam keadaan mengantuk lalu dia berdzikir kepada Allah sampai dia tertidur maka ia adalah sesuatu yang sangat dianjurkan.

4 Dengan catatan *mad* (memanjangkannya) pada tempatnya, tanpa berlebih-lebihan, sehingga ia justru menjadi buruk yang tidak dirasa enak oleh perasaan yang benar, dan tanpa irama tertentu yang dapat menjadikannya sarana nyanyian dan bergoyang, serta tanpa meninggikan suara sehingga ia sama dengan teriakan.

PASAL

Bagi orang yang memiliki dzikir rutin di malam atau siang hari atau setelah shalat atau dalam keadaan tertentu lalu dzikir tersebut terlewatkan, seyogyanya dia berusaha melakukannya pada saat di mana dia mampu melakukannya dan tidak membiarkannya berlalu, karena jika dia selalu menjaganya maka ia tidak beresiko terlewatkan. Lain halnya jika dia bersikap longgar dalam meng*qadha*nya, maka ia pun mudah terlewatkan dari waktunya.[1]

{11} Terdapat riwayat shahih dalam *Shahih Muslim*[2] dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ؛ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ

"Barangsiapa tertidur dari hizbnya[3] atau dari sesuatu dari hizbnya, lalu dia membacanya di antara Shalat Shubuh dan Shalat Zhuhur, maka ditulis untuknya pahala seperti dia membacanya di malam hari."



PASAL

KONDISI YANG MENYIBUKKAN ORANG BERDZIKIR DIANJURKAN BAGINYA MENGHENTIKAN SEMENTARA DZIKIR, KARENA KONDISI-KONDISI TERSEBUT, LALU MENERUSKANNYA SETELAH KESIBUKANNYA SELESAI

Di antaranya: Jika ada yang memberi salam kepadanya maka hendaklah dia menjawabnya lalu kembali meneruskan dzikirnya. Begitu pula jika ada orang yang bersin maka hendaknya dia mengucapkan يَرْحَمُكَ اللهُ *"semoga Allah memberimu rahmat"* kemudian kembali meneruskan dzikirnya. Begitu pula jika dia mendengar khutbah, mendengar adzan maka hendaknya dia menjawabnya dengan kalimat adzan dan iqamah kemudian kembali meneruskan dzikirnya. Begitu pula jika dia melihat suatu kemungkaran maka dia melarangnya, atau dia melihat kebaikan maka dia menganjurkan (orang lain) kepadanya, atau apabila ada orang yang minta dinasihati maka dia menasihatinya, kemudian dia meneruskan dzikirnya. Begitu pula jika dia mengantuk berat atau semisalnya dan perkara-perkara lainnya yang mirip dengannya.

---

[1] Demi Allah, ini adalah nasihat hakiki, ia adalah sebuah obat paling mujarab untuk mengatasi penyakit ini dan yang sepertinya.

[2] Kitab *al-Musafirin,* Bab *Jaml* Shalat al-Lail, 1/515, no. 748.

[3] *Hizb* adalah shalat, dzikir, wirid yang dilakukan oleh seseorang secara rutin di waktu tertentu.

PASAL

Ketahuilah bahwa dzikir-dzikir yang disyariatkan di dalam shalat dan lainnya, yang hukumnya wajib dan yang sunnah, sedikit pun tidak dihitung dan tidak dianggap dzikir sehingga orang tersebut melafalkannya dan didengar oleh dirinya sendiri, jika dia berpen-dengaran sehat tanpa penghalang.[1]

PASAL

Ketahuilah bahwa beberapa imam telah menyusun kitab-kitab yang berharga dalam bidang aktifitas harian (*Amal al-Yaum wa al-Lailah*). Dalam kitab-kitab tersebut mereka meriwayatkan hadits-hadits dengan sanad-sanad mereka yang bersambung dan jalan-jalan periwayatan yang banyak. Salah satu di antara yang terbaik adalah *Amal al-Yaum wa al-Lailah* karya Imam Abu Abdurrahman an-Nasa`i, dan lebih baik darinya, lebih berharga dan lebih banyak faidahnya adalah kitab *Amal al-Yaum wa al-Lailah* karya Imam Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishaq as-Sunni.[2]

Aku mendengar kajian seluruh kitab Ibn as-Sunni dari syaikh kami Imam Hafizh Abu al-Baqa' Khalid bin Yusuf bin Sa'ad bin al-Hasan, dia berkata, Imam Allamah Abu al-Yumni Zaid bin al-Hasan bin Zaid bin al-Hasan al-Kindi mengabarkan kepada kami pada tahun 602 H, dia berkata, Syaikh Imam Abu al-Hasan Sa'ad al-Khair bin Muhammad bin Sahl al-Anshari mengabarkan kepada kami, dia berkata, Syaikh Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Hamd bin al-Hasan ad-Duni[3] mengabarkan kepada kami, dia berkata, Qadhi Abu Nashr Ahmad bin al-Husain bin Muhammad bin al-Kassar ad-Dinawari mengabarkan kepada kami, dia berkata, Syaikh abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishak as-Sunni mengabarkan kepada kami.

Saya menyebutkan sanad ini di sini, karena saya *insya Allah* akan menukil kalimat-kalimat dari kitab Ibn as-Sunni, maka aku ingin mengedepankan sanad kitab tersebut. Ini adalah sesuatu yang baik menurut pandangan para imam hadits dan lain-lainnya. Dan saya mengkhususkan sanad kitab ini karena ia adalah kitab terkomplit dalam bidang ini[4] karena jika tidak maka seluruh apa yang saya sebutkan di dalamnya, saya memiliki riwayat-riwayat yang shahih dengan mendengar langsung dengan sanad bersambung (*muttashil*) *alhamdulillah,* kecuali sangat sedikit dan jarang. Di antaranya adalah apa yang saya nukil dari kitab yang lima[5] yang merupakan dasar-dasar Islam, ia adalah *ash-Shahihain*:

---

[1] Yang lebih sempurna adalah hendaknya seseorang mendengar bacaan dan dzikirnya sendiri, meskipun seandainya dia hanya menggerakkan lidah dan kedua bibirnya dan dirinya sendiri tidak mendengarnya dia tetap dihukumi pembaca dan pendzikir yang meraih pahala *insya Allah.* Nabi ﷺ bersabda dalam sebuah hadits qudsi, أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ *"Aku bersama hambaKu apabila dia berdzikir kepadaKu dan kedua bibirnya bergerak menyebutKu."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *muallaq* dan diriwayatkan oleh selainnya secara *maushul* (bersambung). Lihat ucapanku di hal 74.

[2] Kritikku terhadap ucapan ini telah kamu ketahui di hal 54 di mana aku menjelaskan kelebihan kitab an-Nasa`i (*Amal al-Yaumi wa al-Lailah)* dan bahwa para peneliti di kalangan para ahli ilmu lebih mengedepankan kitab an-Nasa`i dari-pada kitab Ibn as-Sunni dengan beberapa alasan.

[3] Di sebagian naskah tercantum, "Abdurrahman bin Sa'ad bin Ahmad bin al-Hasan ad-Duni." Dan yang benar adalah apa yang aku cantumkan dari selainnya. Orang ini biografinya tercantum dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* 19/239.

[4] Ini termasuk berlebih-lebihan yang tidak diterima. Semoga Allah merahmati penulisnya. Lihat tanggapanku terhadapnya di halaman 54-55

[5] Aku telah mengatakan sebelumnya bahwa dikatagorikannya *Sunan Ibnu Majah* menjadi kitab yang keenam terjadi pada masa setelah ini.

al-Bukhari dan Muslim, *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi* dan *an-Nasa`i.* di antaranya juga adalah apa yang saya ambil dari kitab-kitab musnad dan sunan seperti *Muwaththa'* Imam Malik, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Awanah, Sunan Ibnu Majah, ad-Daruquthni, al-Baihaqi* dan kitab-kitab lain yang masyhur, juga dari kitab *juz-juz* sebagaimana nanti anda akan melihatnya *insya Allah.* Dari semua kitab-kitab yang saya sebutkan, saya mencantumkannya dengan sanad-sanad shahih dan bersambung kepada penulisnya. *Wallahu a'lam.*

PASAL

Ketahuilah bahwa saya menisbatkan hadits-hadits yang saya cantumkan dalam kitab ini kepada kitab-kitab yang masyhur dan kitab-kitab lainnya yang telah saya jelaskan. Jika hadits berasal dari *ash-Shahihain*: al-Bukhari dan Muslim atau dari salah satunya, maka saya hanya menyandarkannya kepada keduanya karena dengan itu targetnya terealisasi yaitu keshahihannya, karena seluruh hadits yang ada di kedua kitab tersebut adalah shahih.[1] Jika hadits itu dari selain *Shahihain* maka saya menisbatkannya kepada kitab-kitab sunan dan kitab-kitab yang sepertinya disertai penjelasan tentang keshahihannya, kehasanannya, atau kedhaifannya -jika memang ada- di kebanyakan tempat dan terkadang saya melupakan keshahihannya, kehasanannya dan kedhaifannya.

Ketahuilah bahwa salah satu kitab yang mana saya banyak menukil darinya, adalah *Sunan Abu Dawud.* Kami telah meriwayatkan darinya bahwa dia berkata, "Aku menyebutkan di kitabku hadits yang shahih dan yang sepertinya serta yang mendekatinya. Jika ada hadits yang tingkat kelemahannya parah maka saya menjelaskannya. Jika saya tidak berkomentar maka hadits tersebut layak, sebagian adalah lebih shahih dari sebagian yang lain." Ini adalah ucapan Abu Dawud. Ucapan ini mengandung faidah yang baik yang dibutuhkan oleh penulis kitab ini dan lainnya, yaitu, bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya dan dia tidak menyinggung kedhaifannya berarti hadits tersebut menurutnya adalah shahih atau hasan di mana keduanya dijadikan dalil dalam perkara hukum, lebih-lebih dalam perkara *Fadha`il.* Jika memang demikian maka apabila anda mendapatkan hadits dari riwayat Abu Dawud dan tidak terdapat pernyataan *tadh'if* padanya, maka ketahuilah bahwa dia tidak mendhaifkannya.[2] *Wallahu a'lam.*

Saya memandang perlu meletakkan di awal kitab ini sebuah bab tentang keutamaan dzikir secara mutlak di mana di dalamnya saya menyebutkan kalimat-kalimat ringan sebagai pengantar kepada yang berikutnya kemudian saya menyebutkan maksud kitab ini pada bab-babnya dan saya menutup kitab ini, *insya Allah* dengan bab *istighfar* dengan harapan semoga Allah menutup kita semuanya dengannya. Hanya Allah Pemberi taufik, hanya kepada Allah kita sepenuhnya percaya, bertawakal, berserah diri dan berpegang teguh.



---

1 Kecuali lafazh-lafazh yang sangat sedikit dan riwayat-riwayat yang *muallaq* yang dikritik oleh sebagian imam yang hafizh, akan tetapi dalam kasus yang jarang yang tidak menodai keumuman kaidah ini.

2 Di hal 56 aku telah menjelaskan bahwa para ulama *muhaqqiq* dari kalangan para ulama tidak menyetujui Imam an-Nawawi dalam kesimpulannya tersebut, mereka berseberangan dengannya.

BAB RINGKAS

TENTANG KALIMAT-KALIMAT YANG MENJELASKAN KEUTAMAAN DZIKIR TANPA TERIKAT DENGAN WAKTU

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ﴾

"Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)." (Al-Ankabut: 45).[1]

Firman Allah ﷻ,

﴿ فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ ﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu." (Al-Baqarah: 152).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ۝١٤٣ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۝١٤٤ ﴾

"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit." (Ash-Shaffat: 143-144).

Firman Allah ﷻ,

﴿ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ۝٢٠ ﴾

"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (Al-Anbiya': 20).

﴾12﴿ Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain* milik dua imam ahli hadits Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ju'fi dengan *wala'* dan Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi dengan sanad mereka berdua dari Abu Hurairah ﷺ -namanya menurut pendapat yang shahih dari tiga puluh pendapat adalah Abdurrahman bin Shakhr, sahabat dengan riwayat hadits terbanyak- berkata Rasulullah ﷺ bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ: **سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.**

"Ada dua kalimat, yang ringan di lisan, berat pada timbangan, dan dicintai oleh Allah yang Maha Rahman yaitu: Mahasuci Allah dan dengan memujiNya, Mahasuci Allah yang Mahaagung."[2] Hadits ini adalah hadits terakhir dalam *Shahih al-Bukhari*.

---

[1] Maknanya: yang paling agung di dalam shalat adalah dzikir, atau *dzikrullah* adalah lebih agung dari segala apa pun di dunia ini, atau dzikir Allah kepadamu (Allah menyebut tentang kamu) adalah lebih besar daripada dzikirmu kepadaNya. Semuanya benar, tidak bertentangan.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab *ad-Da'awat*, Bab *Fadhl at-Tasbih*, 11/206; no. 6406; dan Muslim, Kitab *adz-Dzikr*, Bab *Fadhl at-Tahlil Wa at-Tasbih Wa ad-Du'a*, 4/2072, no. 2694.

﴾13﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1] dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَحَبِّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ تَعَالَى؟ إِنَّ أَحَبَّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ: **سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ**

"Maukah kamu aku beritahu ucapan yang paling dicintai Allah? Sesungguhnya ucapan yang paling dicintai Allah adalah Mahasuci Allah dan dengan memujiNya."

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ ditanya, "Ucapan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab,

مَا اصْطَفَى اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ (أَوْ: لِعِبَادِهِ): سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

"Apa yang Allah pilih untuk para malaikatNya -atau: untuk hamba-hambaNya- yaitu, Mahasuci Allah dan dengan memujiNya."

﴾14﴿ Kami juga meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] dari Samurah bin Jundub ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَحَبُّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ أَرْبَعٌ: **سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ**. لاَ يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ

"Ucapan yang paling dicintai Allah adalah empat: Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Allah Mahabesar. Tidak ada masalah bagimu dengan yang manapun kamu mulai."

﴾15﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[3] dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَآنِ (أَوْ: تَمْلَأُ) مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Bersuci adalah separuh iman[4], segala puji bagi Allah memenuhi timbangan, Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi."

﴾16﴿ Kami juga meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[5] dari Juwairiyah ﷺ, Ummul Mukminin.

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِيْنَ صَلَّى الصُّبْحَ وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى وَهِيَ جَالِسَةٌ فَقَالَ مَا زِلْتِ عَلَى الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا قَالَتْ نَعَمْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

---

1 Kitab *adz-Dzikr,* Bab *Fadhl Subhanallah Wa Bihamdihi,* 4/2093, no. 2731.

2 Kitab *al-Adab,* Bab *Karahati at-Tasmiyah Bi al-Asma' al-Qabihah,* 3/1685, no. 2137.

3 Kitab *ath-Thaharah,* Bab *Fadhl al-Wudhu',* 1/203, no. 223

4 الشَّطْرُ (separuh) maknanya: النِّصْفُ (setengah), dan tidak harus setengah secara hakiki (50%/50%), bisa jadi yang satunya lebih atau kurang.

5 Kitab *adz-Dzikr,* Bab *at-Tasbih Awwalu an-Nahar,* 4/2090, no. 2726.

"Bahwa Nabi ﷺ keluar dari sisinya di waktu pagi ketika shalat Shubuh, sementara Juwairiyah duduk di tempat shalatnya. Di waktu Dhuha Nabi pulang sementara Juwairiyah masih duduk di tempat yang semula. Beliau ﷺ bersabda kepadanya, 'Kamu masih dalam keadaan di mana aku meninggalkanmu sejak tadi.' Juwairiyah menjawab, 'Benar.' Nabi ﷺ bersabda, 'Sungguh aku telah mengucapkan sesudahmu empat kalimat sebanyak tiga kali. Seandainya ia ditimbang dengan apa yang kamu ucapkan sejak pagi tadi niscaya ia menandinginya, (empat kalimat itu): Mahasuci Allah dan dengan memujiNya, sebanyak jumlah makhlukNya, sejauh kerelaan diriNya, seberat timbangan ArasyNya dan sebanyak tinta tulisan kalimatNya'."[1]

Dalam riwayat,

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

"Mahasuci Allah sebanyak jumlah makhlukNya, Mahasuci Allah sejauh kerelaan diriNya, Mahasuci Allah seberat timbangan ArasyNya, Mahasuci Allah sebanyak tinta tulisan kalimatNya."

Kami meriwayatkannya dalam kitab at-Tirmidzi, dan lafazhnya adalah,

أَلاَ أُعَلِّمُكِ كَلِمَاتٍ تَقُوْلِيْنَهَا: سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ. سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِهِ. سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ. سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

"Maukah kamu aku ajari kalimat-kalimat yang bisa kamu ucapkan? Mahasuci Allah sebanyak jumlah makhlukNya, Mahasuci Allah sebanyak jumlah makhlukNya, Mahasuci Allah sebanyak jumlah makhlukNya, Mahasuci Allah sejauh keridhaan diriNya, Mahasuci Allah sejauh keridhaan diriNya, Mahasuci Allah sejauh keridhaan diriNya, Mahasuci Allah seberat timbangan ArasyNya, Mahasuci Allah seberat timbangan ArasyNya, Mahasuci Allah seberat timbangan ArasyNya, Mahasuci Allah sebanyak tinta kalimatNya, Mahasuci Allah sebanyak tinta kalimatNya, Mahasuci Allah sebanyak tinta kalimatNya."[2]

《17》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[3] dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَأَنْ أَقُوْلَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ: أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ.

"Aku mengucapkan, 'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Mahabesar, lebih aku cintai daripada dunia di mana matahari terbit atasnya."

---

[1] زِنَةَ عَرْشِهِ, maknanya وزن عَرْشِهِ, "seberat timbangan Arasynya." مِدَادَ sama dengan حِبْر yaitu tinta, dan ini adalah *kinayah* dari banyaknya sesuatu; karena (sebagaimana dalam al-Qur'an) laut bisa habis tapi kalimat-kalimat Allah tidak akan habis.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 6/429; at-Tirmidzi, Kitab *ad-Da'awat,* Bab ..., 5/556, no. 3555; an-Nasa`i, Kitab *as-Sahwi,* Bab *Nau'un Akhar Min at-Tasbih,* 3/77, no. 1351: dari jalan Muhammad bin Ja'far, kami dituturkan oleh Syu'bah, dari Muhammad bin Abdurrahman Maula Ali Thalhah, aku pernah mendengar Kuraib, dari Ibnu Abbas, dari Juwairiyah ... dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang para rawinya adalah *tsiqah* (kredibel) dari para rawi asy-Syaikhain, kecuali Muhammad bin Abdurrahman; dia hanya *tsiqah* dari rawi Muslim saja, dan dia adalah berdasarkan syaratnya, dan hadits ini diriwayatkan Muslim secara ringkas sebagaimana yang telah lewat bagi anda.

[3] Kitab *Adz-Dzikr,* Bab *Fadhl at-Tahlil Wa at-Tasbih* 4/2072, no. 2695.

《18》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ: لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ، كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ.

"Barangsiapa mengucapkan, 'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan, bagiNya segala puji dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu', sebanyak sepuluh kali, maka dia sama dengan orang yang memerdekakan empat orang (budak) dari anak keturunan Ismail."[1]

《19》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih* mereka berdua dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، فِي يَوْمٍ مِئَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِئَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِئَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ.

"Barangsiapa mengucapkan, 'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagiNya kerajaan, bagiNya segala puji dan Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu,' seratus kali dalam sehari, maka dia mendapat pahala sama dengan memerdekakan sepuluh orang hamba sahaya, ditulis untuknya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus dosa dan ia menjadi pelindungnya dari setan pada harinya itu sampai sore dan tak seorang pun mendapatkan yang lebih utama darinya kecuali seorang laki-laki yang beramal lebih banyak darinya."

Dan Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي الْيَوْمِ مِئَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barangsiapa mengucapkan, 'Mahasuci Allah dan dengan memujiNya,' sebanyak seratus kali dalam sehari niscaya kesalahan-kesalahannya dilebur, meskipun seperti buih lautan." [2]

《20》 Kami meriwayatkan di kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

'Sebaik-baik dzikir adalah tiada Tuhan yang hak selain Allah'."[3] At-Tirmidzi berkata,

---

[1] Diriwayatkan al-Bukhari, Kitab *ad-Da'awat,* Bab *Fadhl at-Tahlil,* 11/201, no. 6404; dan Muslim, Kitab *adz-Dzikr,* Bab *Fadhl at-Tasbih Wa at-Tahlil,* 4/2072, no. 2693.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (ibid, 6403), Muslim (ibid, 2691).

[3] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (33 - Adab, 55 - Keutamaan orang-orang yang ber*tahmid,* 2/1249/3800); at-Tirmidzi (49 - Doa, 9 - Doa seorang muslim mustajab, 5/462/3383); an-Nasa`i di *Amal al Yaumi wa al-Lailah* (837); Ibnu Hibban (846); ath-Thabrani di *ad-Dua'* (1483); al-Hakim (1/498 dan 503); al-Baihaqi di *asy-Syu'ab* (4371); al-Baghawi (1269); al-Ashbahani di *at-Targhib* (2481): dari beberapa jalan dari Musa bin Ibrahim al-Anshari dari Thalhah bin Kharasy dari Jabir dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi dan al-Baghawi berkata, "Hasan *gharib* kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Musa bin Ibrahim." Aku berkata, "Dia memiliki hadits yang layak seperti yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi, jadi sanadnya adalah hasan, Ia dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh al-Mundziri dan ad-Dzahabi, ia memiliki *syahid* di Ahmad (5/169) dari Abu Dzar bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Ia adalah kebaikan terbaik."* Sanadnya tidak mengapa. Terdapat *syahid* lain di

"Hadits hasan."

﴾21﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[1] dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ dari Nabi ﷺ,

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لاَ يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Rabbnya dan yang tidak berdzikir padaNya adalah seperti orang hidup dan orang mati."

﴾22﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] dari Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ, dia berkata,

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَقَالَ: عَلِّمْنِيْ كَلاَمًا أَقُوْلُهُ. قَالَ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ. اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ. قَالَ: فَهٰؤُلاَءِ لِرَبِّيْ، فَمَا لِيْ؟ قَالَ: قُلْ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَارْزُقْنِيْ.

"Seorang Arab badui datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Ajarkan kepadaku ucapan yang dapat aku katakan.' Nabi menjawab, 'Katakanlah, 'Tiada tuhan yang haq kecuali Allah semata, tiada sekutu bagiNya, Allah Mahabesar, segala puji yang banyak bagi Allah, Mahasuci Allah Tuhan alam semesta, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.' Badui itu berkata, 'Itu semua adalah untuk Tuhanku lalu mana yang untukku?' Beliau ﷺ bersabda, 'Katakanlah, 'Ya Allah ampunilah aku, berilah rahmat, hidayah dan rizki kepadaku'."

﴾23﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[3] dari Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ berkata,

كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ فِي كُلِّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْسِبُ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ: يُسَبِّحُ مِئَةَ تَسْبِيْحَةٍ، فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ، أَوْ يُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيْئَةٍ.

"Kami sedang berada di sisi Rasulullah ﷺ lalu beliau bertanya, 'Apakah seorang dari kalian tidak mampu mendapatkan seribu kebaikan dalam sehari?' Salah seorang hadirin di majelis beliau tersebut bertanya, 'Bagaimana dia mendapatkan seribu kebaikan?' Nabi menjawab, 'Dia bertasbih seratus kali maka ditulis untuknya seribu kebaikan atau dilebur darinya seribu dosa'."

Imam al-Hafizh Abu Abdullah al-Humaidi berkata, "Seperti itulah dalam kitab Muslim, dalam seluruh riwayat dengan lafazh, أَوْ يُحَطُّ ('atau dilebur')." Al-Barqani berkata, "Syu'bah, Abu Awanah dan Yahya al-Qaththan meriwayatkan dari Musa, di mana Muslim meriwa-

---

ath-Thabrani (10/878 -*Majma'*) dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Tiada dzikir yang lebih utama daripada 'Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah.'* sanadnya dhaif. *Syahid* ketiga dari riwayat *mursal* oleh al-Muththalib bin Hanthab di al-Ashbahani (2482) dan sanadnya tidak mengapa. Kandungan hadits ini merupakan makna sabda Nabi ﷺ tentang cabang-cabang iman, *"Yang paling tinggi adalah "La ilaaha illallah."* Jadi kesimpulannya adalah bahwa hadits ini shahih dengan kumpulan *syahid-syahid*nya, ia dihasankan oleh al-Albani.

[1] Kitab *ad-Da'awat,* Bab *Fadhl Dzikrillah,* 11/208, no. 6407. Dan hadits senada juga diriwayatkan Muslim, Kitab *al-Musafirin,* Bab *Istihbab an-Nafilah Fi Baitihi,* 1/539, no. 779.

[2] Kitab *adz-Dzikr*, Bab *Fadhl at-Tahlil Wa at-Tasbih*, 4/2072, no. 2696.

[3] Kitab *adz-Dzikr*, Bab *Fadhl at-Tahlil Wa at-Tasbih*, 4/2073, no. 2698.

yatkan dari arahnya, mereka berkata, وَيُحَطُّ ('Dan dilebur') bukan أَوْ('atau')."[1]

﴾24﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] dari Abu Dzar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ: فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ. وَيُجْزِئُ مِنْ ذٰلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

"Setiap persendian anggota tubuh salah seorang di antara kalian menanggung kewajiban bersedekah setiap paginya; maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah, nahi munkar adalah sedekah, dari semua itu bisa dicukupkan dengan dua rakaat Shalat Dhuha."

Saya berkata: السُّلَامَى dengan *sin* dibaca *dhammah* dan *lam* tanpa *tasydid,* berarti, anggota, jamaknya adalah سُلَامَيَاتٌ dengan *sin* dibaca *dhammah* dan *ya'* tanpa *tasydid.*

﴾25﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda kepadaku,

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: قُلْ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

"Maukah kamu aku tunjukkan kepada suatu harta dari kekayaan surga?" Aku menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau ﷺ bersabda, "Katakanlah, 'Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah'."[3]

﴾26﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ bahwa dia bersama Rasulullah ﷺ mendatangi seorang wanita sedangkan di tangan wanita tersebut terdapat biji kurma atau kerikil yang dengannya dia bertasbih, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكَ مِنْ هٰذَا أَوْ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذٰلِكَ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ. وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذٰلِكَ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِثْلَ ذٰلِكَ. وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مِثْلَ ذٰلِكَ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ مِثْلَ ذٰلِكَ.

"Maukah kamu aku beritahu yang lebih mudah bagimu atau lebih utama?" Nabi melanjutkan, "Mahasuci Allah sebanyak jumlah apa yang Dia ciptakan di langit, Mahasuci Allah sebanyak jumlah apa yang Dia ciptakan di bumi, Mahasuci Allah sebanyak apa yang ada di antara keduanya, Mahasuci Allah sebanyak jumlah apa yang Dia ciptakan'. (Lalu katakan), 'Allah Mahabesar' seperti itu, 'Segala puji bagi Allah' seperti itu, 'Tiada Tuhan yang hak selain Allah' seperti itu dan

---

[1] Yang tercantum di kitab-kitab induk adalah تُكْتَبُ dan تُحَطُّ dengan *ta',* baik pada matan hadits atau ucapan al-Humaidi, koreksinya dari *Shahih Muslim.*

[2] Kitab *al-Musafirin,* Bab *Istihbab Shalat adh-Dhuha,* 1/498, no. 720.

[3] Diriwayatkan al-Bukhari, Kitab *ad-Da'awat,* Bab *ad-Du'a' Idza Ala,* 11/187, no. 6384; dan Muslim, Kitab *adz-Dzikr,* Bab *Istihbab Khafdhi ash-Shaut,* 4/2076, no. 2704.

'Tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah seperti itu'." [1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

﴿27﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dengan sanad yang hasan dari Yusairah ﷺ -dengan *ya'* dibaca *dhammah* dan *sin* dibaca *fathah*- seorang shahabiyah yang berhijrah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهُنَّ أَنْ يُرَاعِيْنَ بِالتَّكْبِيْرِ، وَالتَّقْدِيْسِ، وَالتَّهْلِيْلِ، وَأَنْ يَعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ، فَإِنَّهُنَّ مَسْئُوْلَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ.

"Bahwa Nabi ﷺ memerintahkan para wanita agar menjaga takbir, taqdis dan tahlil, dan agar mereka menghitungnya dengan jari-jari mereka[2] karena jari-jari tersebut akan ditanya dan akan diminta berbicara."[3]

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan Abu Dawud, Kitab *ash-Shalah,* Bab *at-Tasbih Bi al-Hasha,* 1/471, no. 1500; at-Tairmidzi, Kitab *ad-Da'awat,* Bab *Du'a'uhu ﷺ Wa Ta'awudzuhu,* 5/562, no. 3568; an-Nasa`i di dalam *al-Yaum Wa al-lailah,* no. 3954 -berdasarkan penomeran *Tuhfah al-Asyraf;* Ibnu Hibban no. 837; al-Hakim 1/547; al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab* no. 602, 603; dan al-Baghawi di dalam *Syarh as-Sunnah* No. 1279: dari jalan Ibnu Wahab, dari Amr bin al-Harits, dia dikabarkan oleh Sa'id bin Abi Hilal, (dari Khuzaimah), dari Aisyah bin Sa'ad, dari bapaknya Sa'ad bin Abi Waqqash, dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang dhaif karena adanya Khuzaimah, dia adalah rawi yang *majhul,* salah seorang dari mereka menggugurkannya dari sanad maka dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim dan adz-Dzahabi padahal yang benar adalah penetapan nama Khuzaimah karena ia adalah riwayat rawi-rawi yang lebih banyak dan lebih *tsiqah,* hanya saja penggalan yang pertama didukung oleh hadits Shafiyah di at-Tirmidzi no. 3554; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 24/74/195 dan dalam *ad-Dua'* no.1739 dan 1740; al-Hakim 1/547: dari dua jalan, di mana salah satunya menjadi hasan dengan yang lain. Untuk doanya didukung oleh hadits Abu Umamah di Ahmad 5/249; an-Nasa`i di *Amal al-Yaumi Wa al-Lailah no.*166; Ibnu Hibban no. 830; ath-Thabrani dalam *al-Mujam al-Kabir* 8/238/7930 dan 8122 dan *ad-Dua'* no.1743 dan 1744; al-Hakim 1/5513, salah satu sanadnya dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan syarat asy-Syaikhain. Dan tidak dikatakan bahwa hadits Sa'ad ini adalah hadits *syadz* atau *munkar* hanya karena ia menyelisihi hadits Juwairiyah di Muslim yang hadir pada nomor 16 karena pada dasarnya adalah penggabungan antara nash-nash dan bukan mempertentangkannya, dan penggabungan antara kedua hadits tersebut adalah mungkin, dengan menyatakan bahwa keduanya adalah dua kejadian yang berbeda, bahkan inilah yang langsung dipahami oleh benak, karena wanita pada masing-masing hadits adalah berbeda, doanya pun juga berbeda, tambahan bertasbih dengan kerikil dan kehadiran Sa'ad bersama Nabi ﷺ.

Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Asqalani, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim dan adz-Dzahabi, tetapi didhaifkan oleh al-Albani. *Wallahu a'lam.*

Catatan: Hadits ini tidak mengandung petunjuk disyariatkannya biji tasbih, lebih-lebih disunnahkannya, Nabi tidak mendiamkan, tidak merelakan dan tidak mengakui tasbihnya dengan kerikil, justru beliau mewasiatkan agar ditinggalkan dan diganti dengan selainnya. Mana persetujuan beliau dalam hal ini? Justru yang ada adalah larangan secara halus atau minimal makruh, atau kemungkinan yang paling ringan adalah menyelisihi yang lebih baik. Jika hal ini kita gabungkan dengan perbuatan yang shahih dari beliau dan perintahnya agar menghitung tasbih dengan jari-jari kanan sebagaimana akan hadir setelah ini niscaya jelas bagi kita bahwa orang-orang yang memegang biji-biji tasbih itu telah menyelisihi petunjuk Nabi mereka ﷺ dari segi perkataan, perbuatan, perintah dan larangan. Dan hanya kepada Allah-lah tempat memohon pertolongan.

[2] يُرَاعِيْنَ : Menjaga dan membaguskan, *taqdis* adalah ucapan سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ atau سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ atau سُبْحَانَ اللهِ

[3] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 7655, 29405, dan 35028; Ibnu Sa'ad di dalam *ath-Thabaqat* 8/402; Ahmad 6/370, Abu Dawud ibid no. 1501; at-Tirmidzi, Kitab *ad-Da'awat,* Bab *Fadhl at-Tasbih Wa at-tahlil,* 5/571, no. 3583; Ibnu Hibban no. 842; ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 25/73 no. 180 dan 181 dan juga di dalam *ad-Dua'a'* no. 1771 dan 1772; dan al-Hakim 1/547: dari dua jalan, dari Hani' bin Utsman, dari Ibunya, Humaidhah binti Yasir, dari neneknya YuSa'irah, dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif karena Humaidah ini, dia tidak dikenal kecuali dengan hadits ini, dia hanya dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, diterima oleh al-Asqalani dengan adanya *Mutaba'at* akan tetapi hadits ini memiliki *syahid* dalam Ibnu Abi Syaibah no. 7656 dengan sanad dhaif *mauquf* kepada Aisyah tetapi memiliki hukum *marfu.'* Perkara menghitung tasbih dengan jari diriwayatkan secara shahih dari perbuatan Nabi ﷺ di hadits Abdullah bin Amr yang hadir sesudahnya. Jadi hadits ini hasan insya Allah dengan kedua *syahid*nya tersebut, ia dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan adz-Dzahabi, dihasankan oleh an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani.

⟨28⟩ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* serta *Sunan an-Nasa`i* dengan sanad hasan dari Abdullah bin Amr[1], dia berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَعْقِدُ التَّسْبِيْحَ

"Aku melihat Rasulullah ﷺ menghitung tasbih dengan jarinya." Dalam riwayat lain, بِيَمِيْنِهِ *"Dengan (jari) tangan kanannya."*[2]

⟨29⟩ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ: رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ رَسُوْلًا، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"Barangsiapa mengucapkan, 'Aku rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Rasul' maka surga wajib untuknya."[3]

⟨30⟩ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Abdullah bin Busr ﷺ -dengan *ba* dibaca *dhammah* dan *sin* di*sukun*kan-, seorang sahabat,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ، فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ. فَقَالَ: لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى

"Bahwa seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah sesungguhnya syariat Islam berjumlah banyak bagiku. Katakan sesuatu yang bisa menjadi peganganku.' Nabi ﷺ bersabda, 'Hendaknya lidahmu senantiasa basah oleh dzikir kepada Allah ﷻ'."[4] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

---

[1] Di sebagian naskah tertulis, 'bin Umar' dan itu adalah kesalahan yang nyata.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 7662; Hamad 2/160, 204; Ibnu Majah, Kitab *Iqamat ash-Shalah,* Bab *Ma Yuqalu Ba'da at-Taslim,* 1/299 no. 926; Abu Dawud, ibid, no. 1502 dan 5065; at-Tirmidzi, Kitab *ad-Da'awat,* Bab, 5/478, no. 3410, 3411, 3486; an-Nasa`i: Kitab *as-Sahuw,* Bab *Adad at-Tasbih Ba'da at-Taslim,* 3/74 no. 1347 dan 1354; Ibnu Hibban no. 843; ath-Thabrani di dalam *ad-Du'a'* no. 1773; al-Hakim 1/547; al-Baihaqi 2/253 dan al-Baghawi no. 2168; dari sejumlah jalan: dari Atha' bin as-Sa'ib, dari bapaknya, dari Ibnu Amr, dengan hadits tersebut.

Atha' memiliki hafalan yang kacau, hanya saja hadits ini diriwayatkan oleh Syu'bah dan Hammad bin Zaid darinya, dan itu sebelum Atha mengalami kekacauan hafalan, jadi sanadnya shahih. Hadits ini dihasankan oleh an-Nawawi dan al-Asqalani, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan diikuti oleh al-Baghawi, adz-Dzahabi dan al-Albani.

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam *al-Mushannaf* no. 29273; Abu Dawud, Kitab *ash-Shalah,* Bab *al-Istighfar,* 1/478, no.1529; an-Nasa`i di dalam *al-Yaumi Wa al-Lailah* no. 5; Ibnu Hibban di dalam *ash-Shahih* no. 863, dan al-Hakim 1/518: dari beberapa jalan, dari Zaid bin al-Habbab, kami dituturkan oleh Abdurrahman bin Syuraih, saya dituturkan oleh Abu at-Tajibi: dari Abu Ali al-Hamadani, dari Abu Sa'id al-Khudri, dengan hadits tersebut.

Sanad ini hasan karena Abu Hani, dia adalah rawi jujur termasuk rawi Muslim. Akan tetapi Imam Ahmad 3/14 meriwayatkannya dari jalan Yahya bin Ishaq, Ibnu Lahi'ah menyampaikan kepada kami dari Khalid bin Abu Imran dari Abu Abdurrahman al-Habali dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut. Sanad ini juga hasan karena Yahya termasuk sahabat (murid) lama Ibnu Lahi'ah. Jadi hadits ini dengan kedua jalannya adalah shahih. Kemudian asal hadits ini di Muslim Kitab *al-Imarah,* Bab *Ma A'addahullah Li al-Mujahid,* 3/1501, no.1884 dengan lafazh ... مَنْ رَضِيَ dan seterusnya.

[4] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibu Abi Syaibah no. 29444; Ahmad dalam *al-Musnad* 4/190, 5/188, dan juga di dalam *az-Zuhd* hal. 45; al-Bukhari di dalam *at-Tarikh* 1/416; Ibnu Majah, Kitab *al-Adab,* Bab *Fadhl adz-Dzikr,* 2/1246 no. 3793; at-Tirmidzi, Kitab *ad-Du'a',* Bab *Fadhl adz-dzikr,* 5/458, no. 3375; Ibnu Hibban no. 814; ath-Thabrani di dalam *ad-Du'a'* no. 1854 dan 1855; dan al-Hakim 1/495: dari beberapa jalan, dari Amr bin Qais al-Kindi, dari Abdullah bin Busr, dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan," dan disetujui oleh al-Asqalani dan an-Nawawi. Aku berkata, "Ini menurut jalannya secara khusus. Adapun jalan lain maka ada yang shahih secara tersendiri, lebih-lebih jika semuanya dikumpulkan. Dan hadits ini memang dishahihkan oleh al-Hakim, al-Mundziri dan al-Albani.

Saya berkata, أَتَشَبَّثُ dengan *ta'* lalu *syin* dan *ba'*, semuanya dibaca *fathah* lalu *tsa'* yang artinya, 'aku bergantung dan berpegang kepadanya'.

﴾31﴿ Kami meriwayatkan di kitab at-Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ ditanya,

أَيُّ الْعِبَادِ أَفْضَلُ دَرَجَةً عِنْدَ اللهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: اَلذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَمِنَ الْغَازِيْ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: لَوْ ضَرَبَ بِسَيْفِهِ فِي الْكُفَّارِ وَالْمُشْرِكِيْنَ حَتَّى يَنْكَسِرَ وَيَخْتَضِبَ دَمًا، لَكَانَ الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا أَفْضَلَ مِنْهُ.

"Siapakah hamba yang paling utama derajatnya di sisi Allah pada Hari Kiamat?" Nabi menjawab, "Orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah." Aku berkata, "Ya Rasulullah, (bahkan lebih utama) dari orang yang berperang di jalan Allah?" Nabi menjawab, "Seandainya dia mengayunkan pedangnya pada orang-orang kafir dan musyrik sehingga ia patah dan berlumuran darah niscaya orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah lebih utama daripadanya."[1]

﴾32﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan kitab Ibnu Majah dari Abu Darda' ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ، وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى. قَالَ: ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى.

"Maukah kalian aku beritahu amalan kalian yang paling baik, yang paling suci di sisi Raja kalian, yang paling tinggi dalam derajat kalian, lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, lebih baik bagi kalian daripada kalian bertemu musuh kalian lalu kalian menebas leher mereka dan mereka menebas leher kalian?" Mereka menjawab, "Ya." Rasulullah ﷺ bersabda, "Dzikir kepada Allah ﷻ." [2] Al-Hakim Abu Abdullah di kitabnya *al-Mustadrak ala ash-Sha-*

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad 3/75; at-Tirmidzi Kitab *al-Du'a*, Bab 5/458 no.3376; Abu Ya'la 2/530/1401; Ibnu Adi 3/981; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 589 secara ringkas; al-Baghawi no.1246: dari beberapa jalan dari Ibnu Lahi'ah dari Darraj bin Abus Samh dari Abul Haitsam dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "*Gharib*, kami hanya mengetahuinya dari hadits Darraj." Aku berkata, "Haditsnya secara umum adalah dhaif, riwayatnya dari Abul Haisam seperti yang di sini - adalah lebih lemah daripada selainnya. Adapun per-nyataan bahwa hadits ini memiliki *illat* karena adanya Ibnu Lahi'ah maka itu tidak beralasan karena yang meriwayatkan darinya di at-Tirmidzi adalah Qutaibah bin Sa'id, dia ini termasuk rawi yang mencermati riwayat dari Ibnu Lahi'ah. Yang jelas hadits ini bukan termasuk riwayat *munkar* dari Darraj dari Abul Haitsam karena hadits yang hadir setelahnya memberinya kekuatan, jadi dengannya ia menjadi hasan. Ia didhaifkan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh al-Mundziri dan al-Albani.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 5/195; Ibnu Majah, Kitab *al-Adab,* Bab *Fadhl adz-Dzikr,* 2/1245, no. 3790; at-Tirmidzi: Kitab *ad-Du'a',* Bab, 5/459, no. 3377; ath-Thabrani di dalam *ad-Du'a'* no. 1872; al-Hakim 1/496; Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah* 2/12, al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab* no. 519; dan al-Baghawi no. 1544; dari beberapa jalan, dari Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, dari Ziyad bin Abi Ziyad, dari Abu Bahriyah, dari Abu Darda', dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang kuat, rawi-rawinya dijadikan *hujjah* di *ash-Shahih* kecuali Abu Bahriyah, dia adalah rawi *tsiqah*, hanya saja atas Ziyad, Ahmad 6/447 meriwayatkannya dari jalan Musa bin Uqbah, darinya, dari Abu ad-Darda' dengan hadits tersebut tanpa Abu Bahriyah. Malik 1/211 meriwayatkannya, darinya, dari Abu ad-Darda' dengan hadits tersebut secara *mauquf.* Ahmad 5/240 meriwayatkannya dari jalan Abdul Aziz bin Abu Salamah, darinya, bahwa hadits tersebut sampai kepadanya dari Mu'adz dengan hadits tersebut secara *marfu'*.

Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar* 1/264-*Futuhat*, berkata, "Hadits ini diperselisihkan tentang apakah ia *marfu'* atau *mauquf*, *mursal* atau *maushul*." Aku berkata, "Kalau ia *mauquf* dan shahih maka hukumnya *marfu'* karena ia

hihain berkata, "Ini adalah hadits dengan sanad yang shahih."

﴿33﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقِيتُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! أَقْرِئْ أُمَّتَكَ (مِنِّيْ) السَّلَامَ، وَأَخْبِرْهُمْ: أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ، عَذْبَةُ الْمَاءِ، وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Pada malam isra' aku bertemu Ibrahim ﷺ, dia berkata, 'Wahai Muhammad, sampaikan salam dariku untuk umatmu dan katakan kepada mereka bahwa surga itu bertanah bagus, berair sejuk dan bahwa ia adalah dataran yang landai, bahwa tanamannya adalah: 'Mahasuci Allah,' 'segala puji bagi Allah, 'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah' dan 'Allah Mahabesar'."[1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

﴿34﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Jabir ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَبِحَمْدِهِ، غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa mengucapkan, 'Mahasuci Allah dan dengan memujiNya' niscaya ditanam untuknya sebatang pohon kurma di surga." At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."[2]

---

adalah tambahan dari rawi *tsiqah* yang mesti diterima, lalu bagaimana kalau yang *mauquf* itu adalah dhaif karena ia *munqathi*? Dan demikianlah maka hukumnya *mashul* bukan *mursal* dengan alasan yang sama.

Adapun perselisihan pada sahabat, maka ia tidak berpengaruh apa pun dan yang zahir adalah bahwa ia berasal dari *musnad* keduanya, sekaligus. Hal itu karena di akhir hadits Abu ad-Darda' terdapat tambahan dari ucapan Mu'adz.

Kemudian ia memiliki jalan-jalan periwayatan yang lain dari Mu'adz dalam Ath-Thabrani dan al-Bazzar dengan riwayat senada. Dan hadits ini memiliki *Syahid* dari Mu'adz bin Anas di Ahmad 3/438 dengan sanad dhaif, juga *syahid* lain dari hadits Jabir di ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* 209 dengan sanad dhaif juga. Hadits ini dihasankan oleh al-Baghawi, al-Mundziri, dishahihkan oleh al-Hakim, disetujui oleh an-Nawawi, Ibnu Hibban dan al-Albani.

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Kitab *ad-Da'awat*, Bab, 5/510, no. 3462; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 10/173 no. 10363, juga dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 4182, dan juga dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* no. 540; dan al-Khathib di dalam *Tarikh Baghdad* 2/292; dari jalan Saiyar bin Hatim, dari Abdul Wahid bin Ziyad, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari al-Qasim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, dari bapaknya, dari Ibnu Mas'ud, dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif karena adanya Abdurrahman bin Ishaq, ia juga dinyatakan memiliki *illat* karena Abdurrahman bin Abdullah tidak mendengar riwayat dari bapaknya, padahal yang benar adalah bahwa dia mendengar darinya. Ia juga dinyatakan memiliki *illat* karena ia diriwayatkan oleh beberapa orang dari al-Qasim dari Ibnu Mas'ud tanpa bapaknya. Akan tetapi yang jelas ia menjadi kuat dengan dikuatkan oleh hadits Abu Ayyub di Ahmad 5/418 dengan sanad yang padanya terdapat kelemahan, juga dengan hadits Ibnu Umar dalam riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Dua'* no.1658 dengan sanad dhaif dan (dikuatkan pula) oleh hadits Jabir yang akan hadir serta *syahid-syahid*nya. Dengan kumpulan-kumpulan jalan periwayatannya ini maka ia tidak kurang dari derajat hasan, ia dihasankan oleh at-Tirmidzi, disetujui oleh an-Nawawi dan al-Albani.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 29407; at-Tirmidzi Kitab *ad-Da'awat* Bab, 5/511 no. 3464 dan 3465; an-Nasa`i di *Amal al-Yaumi Wa al-Lailah* no. 833; Abu Ya'la no.2233; Ibnu Hibban no. 826 dan 827; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shagir* no. 288, *ad-Dua'* no.1675; al-Hakim 1/501 dan 512); al-Baghawi no. 1265; al-Ashbahani di *at-Targhib* no. 706 dari beberapa jalan dari Abu Zubair dari Jabir dengan hadits tersebut.

Abu Zubair adalah rawi *mudallis* dia meriwayatkannya dengan, 'dari'. Akan tetapi ia memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Amr di Ibnu Abi Syaibah no. 29429, al-Bazzar no. 2097 dengan sanad yang padanya terdapat kedhaifan, *syahid* lain dari hadits Mu'adz bin Anas al-Juhani di Ahmad 3/440 dengan sanad dhaif. *Syahid* ketiga dari hadits Abu Hurairah di Ibnu

﴾35﴿ Kami meriwayatkan di dalamnya juga dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَيُّ الْكَلَامِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى؟ قَالَ: مَا اصْطَفَى اللهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيْ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ رَبِّيْ وَبِحَمْدِهِ.

"Aku berkata, 'Ya Rasulullah, ucapan apakah yang paling dicintai oleh Allah?' Nabi menjawab, 'Apa yang Allah pilih untuk para malaikatNya, yaitu: Mahasuci Tuhanku dan dengan memujiNya, Mahasuci Tuhanku dan dengan memujiNya'."[1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."



Majah no. 3807, al-Hakim 1/512 juga dengan sanad dhaif, *syahid* keempat dari hadits Ibnu Abbas di al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 6/427; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 8470 dengan sanad yang layak untuk ukuran *syahid*, jadi tanpa bimbang hadits ini adalah shahih dengan *syahid-syahid* tersebut, ia dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Mundziri dan al-Albani.

[1] Penulis luput bahwa hadits ini terdapat dalam *Shahih Muslim*, Kitab *adz-Dzikr*, Bab *Fadhl Subhanallah Wa Bihamdihi*, 4/2093, no. 2731.

KITAB DZIKIR BANGUN TIDUR



Ini saatnya saya mulai masuk ke dalam tujuan yang dimaksud kitab ini. Saya menyebutkannya dengan mengikuti urutan kehidupan yang umum, maka aku memulai dengan awal bangunnya seseorang dari tidurnya kemudian sesudahnya secara berurutan sampai tidurnya kembali di malam hari,[1] kemudian sesudah dia bangun di malam hari di mana dia tidur setelahnya. Semoga Allah memberi taufik.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN JIKA BANGUN DARI TIDUR

﴿36﴾ Kami meriwayatkan dalam dua kitab Shahih karya dua imam ahli hadits: Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari dan Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi[2] dari Abu Hurairah ﷺ[3] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ عَلَى كُلِّ عُقْدَةٍ مَكَانَهَا: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ، فَارْقُدْ. فَإِنِ اسْتَيْقَظَ وَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى، انْحَلَّتْ عُقَدُهُ كُلُّهَا، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا، أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ.

"Setan membuat tiga simpul ikatan di tengkuk salah seorang dari kalian jika dia tidur. Setan menstempel atas setiap simpul ikatan pada tempatnya dengan ucapan, 'Malammu masih panjang, tidurlah'. Jika dia bangun dan berdzikir kepada Allah ﷻ maka satu simpul ikatan tersebut terbuka. Jika dia berwudhu maka satu simpul ikatan tersebut terbuka. Jika dia shalat maka seluruh simpul ikatan tersebut terbuka, sehingga dia di pagi hari menjadi orang yang bersemangat, berjiwa baik. Jika tidak maka dia (di pagi hari) menjadi orang yang memiliki hati buruk dan malas." [4] Ini adalah lafazh riwayat al-Bukhari dan riwayat Muslim senada dengannya.

"قَافِيَةُ الرَّأْسِ" وَ : tengkuk, kepala bagian belakang.

﴿37﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[5] dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ

---

[1] Di naskah lain tercantum, "Sampai malam hari."

[2] Di sebuah naskah tercantum, "Kitab keduanya adalah dua kitab yang paling shahih berdasarkan kesepakatan ulama, dan menurut Jumhur, al-Bukhari lebih shahih."

[3] Di sebuah naskah tecantum, "Dia adalah orang pertama yang berkunyah dengannya."

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab *at-Tahajjud, bab Uqad asy-Syaithan Ala al-Qafiyah,* 3/24, no.1142; dan Muslim, Kitab *al-Musafirin*, Bab *Man Nama al-Laila Ajma',* 1/538, no. 776.

[5] Kitab *ad-Da'awat,* Bab *Ma Yaqulu Idza Ashbaha,* 11/130, no. 6324 dan 6325.

dan dari Abu Dzar ﷺ, keduanya, berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ، قَالَ: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ. وَإِذَا اسْتَيْقَظَ، قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

"Apabila Rasulullah ﷺ beranjak ke tempat tidur, beliau mengucapkan, 'Dengan namaMu ya Allah aku hidup dan aku mati'. Jika beliau bangun beliau mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah Dia mematikan kami dan kepadanya kami dikembalikan'."

﴾38﴿ Kami meriwayatkan di kitab Ibn as-Sunni dengan sanad yang shahih dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ رَدَّ عَلَيَّ رُوْحِيْ وَعَافَانِيْ فِيْ جَسَدِيْ وَأَذِنَ لِيْ بِذِكْرِهِ

"Jika salah seorang dari kalian bangun dari tidur, maka hendaklah dia mengucapkan 'Segala puji bagi Allah yang mengembalikan ruhku kepadaku, memberiku keafiatan pada tubuhku dan mengizinkanku mengingatNya'." [1]

﴾39﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Aisyah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ عِنْدَ رَدِّ اللهِ تَعَالَى رُوْحَهُ عَلَيْهِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، إِلاَّ غَفَرَ اللهُ تَعَالَى لَهُ ذُنُوْبَهُ، وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Tidak ada seorang hamba yang mengucapkan pada saat Allah mengembalikan ruhnya kepadanya, 'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan, bagiNya segala puji dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu', kecuali Allah mengampuni untuknya dosa-dosanya meskipun seperti buih lautan." [2]

﴾40﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ، يَنْتَبِهُ مِنْ نَوْمِهِ، فَيَقُوْلُ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ خَلَقَ النَّوْمَ وَالْيَقْظَةَ، اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ بَعَثَنِيْ

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Kitab *ad-Da'awat*, Bab, 5/472/ no. 3401; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi Wa al-Lailah* no. 872; Ibn as-Sunni dalam *Amal al-Yaumi Wa al-Lailah* no.9: dari jalan Sufyan bin Uyainah dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." An-Nawawi berkata, "Shahih." Al-Asqalani mengkritiknya dalam *Amal al-Adzkar* 1/290-*Futuhat*, dengan ucapan, "Kurang tepat... ia termasuk riwayat Muhammad bin Ajlan secara tersendiri, dia adalah rawi jujur tetapi hafalannya kurang, lebih-lebih dari al-Maqburi. Jadi hadits yang dia riwayatkan secara tersendiri termasuk hadits hasan." Al-Albani menyatakannya *jayid* (baik).

[2] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh al-Hasan bin Sufyan dalam *Musnad*nya 1/292 *Futuhat*; Ibn as-Sunni no.10: dari jalan Abdul Wahab bin ad-Dhahhak, Ismail bin Ayyasy menyampaikan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Musa bin Wardan, dari *Nabil Shahibul Aba'* (pemilik kain sarung) dari Aisyah ﷺ.

Ini adalah sanad yang gelap, Abdul Wahab adalah rawi yang *matruk* dan tertuduh, Ibnu Ayyasy adalah rawi dengan riwayat yang dhaif dari selain orang-orang Syam, dan ini salah satunya, Ibnu Ishaq *mudallis* dan di sini dia meriwa-yatkan dengan lafazh 'dari', sementara Musa dan Nabil diperbincangkan. Hadits ini memiliki jalan lain dalam *Musnad* al-Haris bin Usamah 1/292 *Futuhat* akan tetapi padanya terdapat Ishaq bin Abdullah bin Abu Farwah, rawi *matruk*. Oleh karena itu al-Asqalani berkata, "Sangat lemah." Dan ia sebagaimana yang dia katakan.

سَالِمًا سَوِيًّا، أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ يُحْيِي الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، إِلاَّ قَالَ اللهُ تَعَالَى: صَدَقَ عَبْدِي.

"Tidak ada seorang laki-laki yang terbangun dari tidurnya lalu dia membaca, 'Segala puji bagi Allah yang menciptakan tidur dan terjaga, segala puji bagi Allah yang membangunkanku dalam keadaan selamat lagi sehat, aku bersaksi bahwa Allah menghidupkan yang mati dan Dia Maha-kuasa atas segala sesuatu', kecuali Allah berfirman, 'HambaKu benar'." [1]

{41} Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Aisyah ﵂, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا هَبَّ مِنَ اللَّيْلِ، كَبَّرَ عَشْرًا، وَحَمِدَ عَشْرًا، وَقَالَ: **سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ** عَشْرًا، وَقَالَ: **سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ** عَشْرًا، وَاسْتَغْفَرَ عَشْرًا، وَهَلَّلَ عَشْرًا، ثُمَّ قَالَ **اَللّٰهُمَّ! إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ ضِيْقِ الدُّنْيَا وَضِيْقِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ** عَشْرًا، ثُمَّ يَفْتَحُ الصَّلاَةَ.

"Jika Rasulullah ﷺ, bangun di malam hari, beliau bertakbir sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali, mengucapkan, 'Mahasuci Allah dan dengan memujiNya', sepuluh kali. Mengucapkan, 'Maha-suci Allah Maharaja yang Mahasuci', sepuluh kali. Beristighfar sepuluh kali, bertahlil sepuluh kali kemudian mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kesempitan dunia dan Hari Kiamat,' kemudian beliau membuka shalat." [2]

Ucapannya: هَبَّ yakni bangun.

{42} Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* juga dari Aisyah ﵂,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ، قَالَ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ، اَللّٰهُمَّ! أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ. اَللّٰهُمَّ! زِدْنِي عِلْمًا، وَلاَ تُزِغْ قَلْبِيْ بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِيْ، وَهَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila bangun di malam hari beliau membaca, 'Tiada tuhan

---

[1] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 13; Abul Abbas al-Harra' menyampaikan kepadaku, Ja'far bin Muhammad al-Mada'ini menyampaikan kepada kami, bapakku menyampaikan kepada kami, Muhammad bin Ubaidullah menyampaikan kepada kami, dari Muhammad bin Wasi', dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang gelap, jika Muhammad bin Ubaidullah, adalah al-Arzami, maka dia adalah rawi *matruk*, jika selainnya maka aku tidak mengetahuinya dan aku tidak menemukan biografi rawi-rawi di bawahnya. Maka hadits ini tak ada gunanya.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 29327; Ibnu Majah, Kitab *al-Iqamah,* Bab *ad-Du'a' Idza Qama Lailan,* 1/431, no. 1356; Abu Dawud, Kitab *ash-Shalah,* Bab *Ma Yustaftahu bihi Min ad-Du'a'*, 1/263, no. 766; an-Nasa`i, Kitab *Qiyam al-Lail,* Bab *Ma Yustaftahu Bihi al-Qiyam*, 3/208, no. 1616 dan 5550, dan Ibnu Hibban no. 2602: dari beberapa jalan, dari Zaid bin al-Habbab, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Azhar bin Sa'id, dari Ashim bin Humaid, dari Aisyah, dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang layak, seluruh rawinya adalah *tsiqah*, pada sebagian dari mereka terdapat ucapan yang tidak berpengaruh. Akan tetapi ia diriwayatkan oleh Ahmad 6/143; an-Nasa`i di *Amal al-Yaumi Wa al-Lailah* no. 876; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 8422 dari jalan Yazid bin Harun, Asbagh bin Zaid memberitakan kepada kami, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, Rabiah al-Jarasyi menyampaikan kepadaku, dari Aisyah dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad hasan, seluruh rawinya adalah *tsiqah* kecuali Asbagh bin Zaid, dia diperbincangkan, hadits-nya tidak kurang dari derajat hasan.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Kitab *al-Adab,* Bab *Ma Yaqulu Idza Ashbaha*, 2/744, no. 5085; an-Nasa`i di dalam *al-Yaumi Wa al-Lailah* no.877; dan Ibn as-Sunni no.761: dari jalan Baqiyah, saya diceritakan oleh Umar bin Ju'tsum, saya diceritakan oleh al-Azhar bin Abdullah, saya diceritakan oleh Syariq al-Hauzani, dari Aisyah, dengan hadits tersebut.

Syariq adalah rawi yang *majhul* (tidak dikenal), dan hadits ini shahih secara meyakinkan berdasarkan semua jalan-jalan periwayatannya dan al-Albani berkata, "Hasan Shahih".

yang berhak disembah selain Engkau, Mahasuci Engkau ya Allah, aku memohon ampunanMu dari dosaku, aku memohon rahmatMu, ya Allah tambahkanlah ilmu kepadaku, janganlah Engkau menyesatkan hatiku setelah Engkau memberiku petunjuk, limpahkanlah untukku rahmat dari sisiMu, sesungguhnya Engkau Maha Memberi'." [1]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN SAAT MEMAKAI BAJU

Disunnahkan mengucapkan *basmallah.* Begitu pula *basmallah* dianjurkan dalam seluruh pekerjaan.

﴾**43**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ -namanya adalah Sa'ad bin Malik bin Sinan-, bahwa Nabi ﷺ apabila memakai pakaian -baju, kain atau surban- beliau mengucapkan,

أَللّٰهُمَّ! إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا هُوَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا هُوَ لَهُ.

"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadaMu dari kebaikannya dan kebaikan apa yang dijadikan untuknya dan aku berlindung kepadaMu dari keburukannya dan keburukan apa yang ia dijadikan untuknya." [2]

﴾**44**﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni dari Mu'adz bin Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَبِسَ ثَوْبًا جَدِيْدًا، فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ هٰذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلَا قُوَّةٍ، غَفَرَ اللّٰهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa memakai pakaian baru, lalu dia mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memakaikan dan merizkikan ini kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku,' niscaya Allah mengampuni untuknya dosanya yang telah berlalu." [3]

---

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Kitab *Adab*, Bab *Ma yaqulu idza ta'arra Min al-Lail* 2/735/ no. 5061; an-Nasa`i di *Amal al-Yaumi Wa al-Lailah* (871); Ibnu Hibban (5531); Ibn as-Sunni (756); al-Hakim 1/540; Baihaqi di *asy-Syu'ab* no. 759: dari jalan Ibnu Wahab, Sa'id bin Abu Ayyub memberitakan kepadaku, dari Abdullah bin al-Walid dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih," dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Aku berkata: Abdullah ini haditsnya tidak layak dinyatakan hasan, lebih-lebih shahih karena ad-Daruquthni berkata, "Haditsnya tidak dianggap," dia dinyatakan lemah oleh al-Asqalani, jadi sanadnya dhaif, ia didhaifkan oleh al-Albani.

[2] **Shahih:** *Takhrij*nya hadir pada hadits no. 45.

[3] **La Ba'sa Bihi (Tidak apa-apa dengannya):** Diriwayatkan oleh Ahmad 3/439; ad-Darimi 2/292; Ibnu Majah, Kitab *al-Ath'imah,* Bab *Ma Yuqalu Idza Faragha,* 2/1093, no.3285; Abu Dawud, Kitab *al-Libas,* Bab *Ma ja'a Fi al-Libas,* 2/440, no.4023; at-Tirmidzi: Kitab *ad-Da'awat,* Bab *Ma Yaqulu Idza Faragha Min ath-Tha'am,* 5/508, no.3458; Abu Ya'la no. 1488; ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 20/181 no. 389 dan di dalam *ad-Du'a* no. 396 dan 900; Ibn as-Sunni di dalam *al-Yaumi Wa al-Lailah* no. 271, al-Hakim 1/507 dan 4/192; dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab* no. 6285; dari jalan Sa'id bin Abi Ayyub; dari Abu Marhum; dari Sahl bin Mu'adz, dari bapaknya, dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib.*" Ia dishahihkan oleh al-Hakim pada hadits yang pertama (yang sebelumnya) berdasarkan syarat al-Bukhari dan disetujui oleh adz-Dzhabi. Adapun pada hadits kedua (yang no. 45 ini) kedua maka dia mengomentarinya dengan ucapan, "Abu Marhum adalah rawi dhaif." Aku berkata, "Haditsnya dan hadits Sahl bin Mu'adz tidak mengapa, ia dihasankan oleh al-Asqalani di *Amali al-Adzkar* 1/301 -*Futuhat* dan diikuti oleh al-Albani.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA MEMAKAI BAJU BARU ATAU SANDAL DAN LAIN-LAIN

Dianjurkan pada saat memakainya untuk mengucapkan apa yang kami jelaskan di bab sebelumnya.

﴾45﴿ Kami meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا اسْتَجَدَّ ثَوْبًا، سَمَّاهُ بِاسْمِهِ -عِمَامَةً أَوْ قَمِيْصًا أَوْ رِدَاءً-، ثُمَّ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ! لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

"Apabila Rasulullah ﷺ memakai pakaian baru, beliau menamakannya dengan namanya -surban atau gamis atau baju- kemudian beliau mengucapkan, 'Ya Allah bagiMu segala puji, Engkau telah memakaikannya untukku, aku memohon kepadaMu kebaikannya dan kebaikan apa yang ia dijadikan untuknya, dan aku berlindung dari keburukannya dan keburukan apa yang ia dijadikan untuknya'."[1]

Ini hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani dan Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi dan Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa`i dalam *Sunan* mereka. At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan."

﴾46﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Umar ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَبِسَ ثَوْبًا جَدِيْدًا، فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ مَا أُوَارِيْ بِهِ عَوْرَتِيْ وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِيْ حَيَاتِيْ، ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الثَّوْبِ الَّذِيْ أَخْلَقَ فَتَصَدَّقَ بِهِ، كَانَ فِيْ حِفْظِ اللهِ وَفِيْ كَنَفِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَفِيْ سَبِيْلِ اللهِ حَيًّا وَمَيِّتًا. وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Barangsiapa memakai baju baru lalu dia mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian yang dengannya aku menutup auratku dan dengannya aku berhias dalam hidupku', lalu dia mengambil pakaiannya yang lama dan menyedekahkannya, niscaya dia berada di

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad 1/225; Ahmad 3/30, 50; Abu Dawud, Kitab *al-Libas,* Bab *Ma Ja'a Fi al-Libas,* 2/439, no.4020-4022; at-Tirmidzi, Kitab *al-Libas,* Bab *Ma Yaqulu Idza Labisa Tsauban Jadidan,* 4/139, no. 1767, an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi Wa al-Lailah* no.311; Abu Ya'la no. 1087; Ibnu Hibban no. 5420 dan 5421; ath-Thabrani dalam *ad-Dua'* no.398; Ibn as-Sunni no. 270, al-Hakim 4/19; al-Baihaqi dalam *asy-Syuab* no. 6284; al-Baghawi no. 3111: dari beberapa jalan dari al-Jariri dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Al-Jariri adalah rawi *tsiqah* akan tetapi hafalannya kacau, kebanyakan rawi yang meriwayatkan darinya di sini termasuk rawi yang menyimak darinya setelah hafalannya kacau, kecuali Khalid bin Abdullah al-Wasithi dalam riwayat Abu Ya'la dan Ibnu Hibban, asy-Syaikhain berkenan menerima riwayatnya darinya -meskipun aku tidak menemukan siapa pun yang secara jelas menyatakan bahwa mendengarnya dia terjadi sebelum hafalannya kacau- dan keduanya menurunkan riwayat tersebut di *ash-Shahihain.* Akan tetapi Abu Dawud mengisyaratkan adanya *illat* pada hadits tersebut dalam ucapannya, "Abdul Wahab ats-Tsaqafi tidak menyebutkan Abu Sa'id di dalamnya." Dan Hammad bin Salamah berkata, "Dari al-Jariri dari Abul Ala' dari Nabi ﷺ," yakni keduanya meriwayatkannya secara *mursal* dan keduanya termasuk rawi yang mendengar dari al-Jariri sebelum hafalannya kacau. Oleh karena itu an-Nasa`i memilih riwayat Hammad bin Salamah yang *mursal.* Hal semacam ini adalah sebuah kegoncangan yang melemahkan hadits, akan tetapi hadits ini diperkuat oleh hadits Anas yang hadir sebelumnya dan hadits Ibnu Amr di Ibnu Majah no. 1618; Abu Dawud no. 2160 dengan sanad hasan. Jadi dengan kedua hadits ini hadits di atas menjadi shahih, ia dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, al-Hakim, an-Nawawi, Ibnu Hibban, al-Asqalani dan al-Albani.

dalam perlindungan dan penjagaan Allah dan dia berada di jalan Allah, hidup atau mati."[1] *Wallahu a'lam.*

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KEPADA TEMANNYA JIKA MELIHATNYA MEMAKAI BAJU BARU

﴾47﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[2] dari Ummu Khalid binti Khalid ﵂, dia berkata,

أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِثِيَابٍ فِيْهَا خَمِيْصَةٌ سَوْدَاءُ. قَالَ: مَنْ تَرَوْنَ نَكْسُوْهَا هٰذِهِ الْخَمِيْصَةَ؟ فَأُسْكِتَ الْقَوْمُ، فَقَالَ: ائْتُوْنِيْ بِأُمِّ خَالِدٍ. فَأُتِيَ بِي النَّبِيُّ ﷺ، فَأَلْبَسَنِيْهَا بِيَدِهِ، وَقَالَ: أَبْلِيْ وَأَخْلِقِيْ، مَرَّتَيْنِ.

"Rasulullah ﷺ diberi hadiah kain Khamishah[3] hitam, beliau bersabda, 'Siapa yang kita pakaikan kain ini?' Maka orang-orang yang ada pun terdiam, maka beliau bersabda 'Panggilkan untukku Ummu Khalid.' Maka aku dihadirkan dan Nabi memakaikannya untukku dengan tangannya seraya bersabda, 'Pakailah sampai usang dan sampai lusuh.' Dua kali."

﴾48﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu Majah dan Ibn as-Sunni dari Ibnu Umar ﵄,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى عَلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ثَوْبًا، فَقَالَ: أَجَدِيْدٌ هٰذَا أَمْ غَسِيْلٌ؟ فَقَالَ: بَلْ غَسِيْلٌ. فَقَالَ: الْبَسْ جَدِيْدًا، وَعِشْ حَمِيْدًا، وَمُتْ شَهِيْدًا سَعِيْدًا.

"Bahwa Nabi ﷺ melihat Umar ﵁ memakai pakaian, maka beliau bertanya, 'Ini baru atau telah dicuci?' Umar menjawab, 'Baju dicuci.' Maka beliau bersabda, 'Pakailah yang baru, hiduplah dengan terpuji dan matilah sebagai syahid yang berbahagia'." [4]

---

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 25080; Ahmad 1/44; Abd bin Humaid 18 - *Muntakhab*, Ibnu Majah, Kitab *al-Libas*, Bab *Ma Yaqulu Idza Labisa Tsauban Jadidan*, 2/1178, no. 3557; at-Tirmidzi, Kitab *ad-Da'awat*, Bab, 5/558, no. 3560; Ibn as-Sunni no. 272: dari beberapa jalan, dari Yazid bin Harun, Ashbagh bin Zaid menyampaikan kepada kami; Abul Ala' menyampaikan kepada kami, dari Abu Umamah, dari Umar dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif karena Abul Ala asy-Syami adalah rawi *majhul*.

Kemudian hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Dua'* no. 393; al-Hakim 4/193; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 6286 dan 6287: dari jalan Abdullah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Umar dengan hadits tersebut. Ini dhaif sekali. Seluruh rawi-rawinya diperselisihkan kecuali Ali bin Yazid. Maka hadits ini adalah dhaif dengan kedhaifan yang jelas dan hampir ditinggalkan, jadi hadits ini tetap dalam kedhaifannya. Ia didhaifkan oleh at-Tirmidzi, disetujui oleh al-Mundziri dan al-Albani.

[2] Kitab *al-Libas*, Bab *al-Khamishah as-Sauda*, 10/279, 5823.

[3] *Khamishah* adalah kain segi empat bergambar.

[4] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq no.20382; Ahmad 92/88; Ibnu Majah Kitab *al-Libas*, Bab *Ma Yaqulu idza Labitsa Jadidah*, 2/1178/ no. 3558; an-Nasa`i di *al-Yaum wa al-Lailah* no. 313; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 12/219/ no. 13127 dan *ad-Dua'* no. 399; Ibn as-Sunni no. 268; al-Baghawi no. 3112: dari jalan Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad shahih berdasarkan syarat imam yang enam, akan tetapi an-Nasa`i menyatakannya memiliki *illat*. Dia berkata, "*Munkar*, ia dinyatakan *munkar* oleh Yahya bin Sa'id al-Qaththan atas Abdur Razzaq, tidak ada yang meriwayatkannya dari Ma'mar selain Abdur Razzaq. Ia diriwayatkan dari Ma'qil bin Abdullah dan persoalan hadits ini ada padanya. Ia diriwayatkan dari Ma'qil bin Ibrahim bin Sa'ad dari az-Zuhri secara *mursal*. Hadits ini bukan termasuk hadits az-Zuhri. *Wallahu a'lam*."

Al-Kinani juga berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan dari az-Zuhri selain Ma'mar, aku tidak mengiranya shahih." Aku berkata, "Zahir sanad menunjukkan bahwa ia shahih, jadi hukum hadits ini adalah shahih

BAB TATACARA MEMAKAI BAJU, SANDAL DAN MELEPAS KEDUANYA

Disunnahkan dalam memakai baju, sandal, celana dan sebagainya untuk memulai dengan lengan kanan dan kaki kanan dan melepaskannya dengan memulai dengan yang kiri kemudian yang kanan.

Begitu pula dalam bercelak, bersiwak, memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, memotong rambut, salam dari shalat, masuk masjid, keluar dari WC, wudhu, mandi, makan, minum, berjabat tangan, mengusap Hajar Aswad, menerima sesuatu dari orang atau memberikannya, dan lain-lain. Semua itu dilakukannya dengan tangan kanan dan sebaliknya adalah dengan kiri.

﴾49﴿ Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain*: *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi*[1] dari Aisyah ﵂ berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ، فِي طُهُوْرِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَتَنَعُّلِهِ.

"Rasulullah ﷺ menyukai memulai dengan yang kanan dalam segala urusannya, dalam bersucinya, menyisir rambutnya dan dalam memakai sandal."

﴾50﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya dengan sanad shahih dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

كَانَتْ يَدُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الْيُمْنَى لِطُهُوْرِهِ وَطَعَامِهِ، وَكَانَتِ الْيُسْرَى لِخَلَائِهِ وَمَا كَانَ مِنْ أَذًى.

"Tangan kanan Rasulullah ﷺ untuk bersuci dan makannya, sedangkan tangan kirinya untuk buang hajatnya dan yang kotor." [2]

﴾51﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan al-Baihaqi* dari Hafshah ﵂,

---

sampai terbukti sebaliknya. Kemudian ia diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Dua'* no. 400 dari beberapa jalan dari Abdur Razzaq, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Ashim bin Ubaidullah, dari Salim dari Ibnu Umar, senada dengan hadits tersebut.

Ini adalah riwayat dhaif karena adanya Ashim. Hadits ini mempunyai jalan ketiga dari Abdur Razzaq dari ats-Tsauri dari Ismail bin Abu Khalid, jalan ini ditunjukkan oleh Ibnu Hibban. Ia memiliki *syahid mursal* shahih dalam Ibnu Abi Syaibah no. 25081. Jika hadits ini bukan hadits yang shahih dengan jalannya yang pertama akan tetapi dengan kumpulan jalan periwayatannya dan *shahid*nya ia meningkat menjadi shahih. Ia dihasankan oleh al-Asqalani, dishahihkan oleh al-Bushairi Al-Haitsami dan al-Albani.

1 Al-Bukhari Kitab *al-Wudhu'*, Bab at-Tayammun Fi al-Wudhu', 1/269 no. 168; dan Muslim Kitab *ath-Thaharah*, Bab *at-Tayammun Fi ath-Thuhur*, 1/226 no. 268.

2 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 6/265, Abu Dawud, Kitab *ath-Thaharah*, Bab *Karahat Massi adz-Dzakar Bi al-Yamin*, 1/55, no. 33 dan 34; Abus Syaikh dalam *Akhlaqun Nabi* hal. 258; al-Baihaqi 1/113; al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* no. 217: dari beberapa jalan dari Sa'id bin Abi Urubah dari Abu Ma'syar dari Ibrahim an-Nakha'i (dari al-Aswad bin Yazid) dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Mereka berselisih atas Ibnu Abi Urubah, di antara mereka ada yang menetapkan al-Aswad dan di antara mereka ada yang tidak menetapkannya. Dan yang benar adalah bahwa Ibnu Abi Urubah mengalami kerancuan dan kekacauan hafalan di akhir hidupnya oleh karena itu yang dipegang adalah riwayat orang-orang yang mendengar darinya sebelum itu -seperti Abdul Wahab bin Atha- yang menetapkan al-Aswad, maka sanadnya shahih bersambung kemudian hadits ini diriwa-yatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no.25460 dari jalan al-A'masy, dari sebagian kawannya, dari Masruq dari Aisyah... dengan riwayat senada. Siapa yang tidak menetapkannya dari jalan periwayatan yang pertama maka silakan menshahihkannya dengan kedua jalannya. Hadits ini dishahihkan oleh an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani.

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَجْعَلُ يَمِيْنَهُ لِطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَثِيَابِهِ، وَيَجْعَلُ يَسَارَهُ لِمَا سِوَى ذٰلِكَ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ menjadikan tangan kanannya untuk makanannya, minumannya dan pakaiannya dan menjadikan tangan kiri untuk selain itu."[1]

﴿52﴾ Kami meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِذَا لَبِسْتُمْ وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ، فَابْدَؤُوْا بِمَيَامِنِكُمْ.

"Apabila kalian mengenakan pakaian dan berwudhu maka mulailah dengan yang kanan."[2&3] Hadits hasan.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid[4] -yaitu Ibnu Majah- dan Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi.

Terdapat banyak hadits dalam bab ini. *Wallahu a'lam.*

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA MELEPAS PAKAIAN UNTUK MANDI ATAU TIDUR ATAU LAINNYA

﴿53﴾ Kami meriwayatkan di kitab Ibn as-Sunni dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

سَتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ أَنْ يَقُوْلَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَطْرَحَ ثِيَابَهُ: بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ.

'Penutup antara mata jin dan aurat anak cucu Adam jika hendak membuka pakaiannya ada-lah hendaknya seorang muslim mengucapkan, 'Dengan nama Allah yang tiada tuhan yang

---

[1] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud ibid, 32; Abu Ya'la no. 7042 dan 7060; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 22/203/ no.346; al-Hakim 4/109; al-Baihaqi 1/113 dari beberapa jalan dari Ibnu Abu Zaidah, dari Abu Ayyub al-Ifriqi, dari Ashim, dari al-Musayyab bin Rafi dan Ma'bad bin Khalid, dari Haritsah bin Wahab al-Khuzai, dari Hafshah Ummul Mukminin dengan hadits tersebut.

Hadits ini di shahihkan oleh al-Hakim tetapi dikritik oleh adz-Dzahabi dengan ucapannya, "Pada sanadnya terdapat rawi *majhul*." Aku berkata, "Aku tidak tahu siapa dia? Seluruh rawi-rawinya dikenal dan *tsiqah*. Al-Mundziri berkata, "Pada sanadnya terdapat Abu Ayyub al-Ifriqi Abdullah bin Ali, rawi yang diperbincangkan." Aku berkata, "Dia dan Ashim memang diperbincangkan akan tetapi hadits keduanya tidak turun dari derajat hasan. Ashim dalam hadits ini memiliki jalan lain di Ahmad 6/287 dan 288 dan ath-Thabrani 23/203/346, dan jalan sebelumnya adalah jalan terbaik dan ia adalah pijakan dalam menghasankan hadits ini, kemudian setelah itu hadits ini adalah shahih dengan dukungan hadits Aisyah sebelum-nya, ia dishahihkan oleh al-Albani.

[2] Di sebagian naskah tercantum (بِأَيَامِنِكُمْ) dan ia adalah lafazh Abu Dawud.

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 2/354; Ibnu Majah Ibnu Majah, Kitab *ath-Thaharah,* Bab *at-Tayammun Fi al-Wudhu,* 1/141, 402; Abu Dawud, Kitab *al-Libas,* Bab *al-Inti'al,* 2/468, no. 4141; Ibnu Khuzaimah no. 178; Ibnu Hibban no. 1090; al-Baihaqi 1/86 dari beberapa jalan dari Zuhair bin Muawiyah, al-A'masy menyampaikan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. Sanadnya shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi Kitab *al-Libas,* Bab *al-Qumush,* 4/238/ no. 1766; an-Nasa`i di al-Kubro no. 12399-*Tuhfah al-Asyrat,* al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* no.3156 dari jalan Syu'bah dari al-A'masy dengan hadits tersebut dari perbuatan Nabi ﷺ. Sanadnya juga shahih berdasarkan syarat *asy-Syaikhain.*

Hadits shahih dari ucapan dan perbuatan Nabi ﷺ, di sini An-Nawawi menghasankan dan di *Syarah Shahih Muslim* dia menyatakannya *jayid,* ia dishahihkan oleh al-Asqalani, ia dishahihkan oleh al-Albani berdasarkan kedua jalannya.

[4] Di sebagian naskah tercantum, 'Zaid' dan itu adalah kekeliruan yang nyata.

berhak disembah selain Dia'." [1]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA KELUAR DARI RUMAHNYA

﴾54﴿ Kami meriwayatkan dari Ummu Salamah ﵂ - namanya adalah Hindun,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

"Bahwa jika Nabi pergi dari rumahnya beliau mengucapkan, 'Dengan nama Allah aku bertawakal kepada Allah, ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu, jangan sampai aku sesat atau disesatkan, berbuat kesalahan atau disalahi, menganiaya atau dianiaya, dan bodoh atau dibodohi'." [2] Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Begitulah yang tercantum dalam riwayat Abu Dawud, *"Jangan sampai aku sesat atau disesatkan, berbuat kesalahan atau disalahkan...,"* dan seterusnya dengan kata tunggal. Dan dalam riwayat at-Tirmidzi, *"Aku berlindung kepadaMu, jangan sampai kami melakukan kesalahan."* Begitu pula, *"Kami tersesat,"* dan *"kami berbuat zhalim,"* dan *kami berbuat bodoh,"* dengan lafazh jamak. Dalam riwayat Abu Dawud berbunyi,

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 7062, *ad-Dua'* no. 368; Ibn as-Sunni no. 21, 273 dan 274; Ibnu Adi no. 3/1055; Ibnu Asakir 19/383 dari jalan Zaid al-Ammi, dari Anas dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif karena dua *illat, pertama*: dhaifnya Zaid al-Ammi. *Kedua*: riwayatnya dari Anas adalah *mursal* sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hatim ar-Razi akan tetapi ia memiliki jalan lain dalam riwayat Tamam dalam *al-Fawa'id* 1/89 - *Irwa* dari Bisyr bin Mu'adz al-Aqadi, Muhammad bin Khalaf al-Karmani menyampaikan kepada kami, Ashim al-Ahwal menyampaikan kepada kami, dari Anas dengan hadits tersebut.

Al-Albani berkata, "Aku tidak mengetahui al-Karmani." Ia memiliki jalan ketiga di ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 2525. Akan tetapi ia juga dhaif dengan rentetan rawi-rawi *majhul*.

Ia memiliki *syahid* dari hadits Ali yang akan datang pada no. 67 dan *syahid* lain dari *Mursal* Bakr bin Abdullah di Ibnu Abi Syaibah no.29726, jadi hadits ini shahih dengan kumpulan jalan periwayatnya dan *syahid-syahid*nya, ia dishahihkan oleh al-Albani.

[2] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 29191 dan 29192; Ahmad 6/306, 318 dan 322; Ibnu Majah, Kitab *ad-Du'a'* Bab *Ma Yad'u Bihi Idza Kharaja,* 2/1278, no. 3884; Abu Dawud, Kitab *al-Adab,* Bab *Ma Yaqulu Idza Kharaja Min Baitihi,* 2/746, no. 5094; at-Tirmidzi: Kitab *ad-Da'awat,* Bab, *5/490, no. 3427;* an-Nasa'i di dalam *al-Mujtaba,* Kitab *al-Isti'adzah,* Bab *al-Isti'adzah Min adh-Dhalal,* 8/268, no. 5501, dan dalam *Amal al-Yaumi Wa al-Lailah,* no. 85-87; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (23/321/726-732), *ad-Dua'* no. 411-418; Ibn as-Sunni no. 176; al-Hakim 1/519; al-Baihaqi 5/251 dari beberapa jalan dari asy-Sya'bi dari Ummu Salamah dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat *asy-Syaikhain* dan keduanya tidak meriwayatkannya dan mungkin saja ada yang menyangka bahwa asy-Sya'bi tidak mendengar dari Ummu Salamah padahal tidak begitu karena asy-Sya'bi ini menemui Aisyah dan Ummu Salamah sekaligus lalu dia banyak meriwayatkan dari keduanya." Adz-Dzahabi di *at-Talkhis* berkata,"Berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim dan asy-Sya'bi bertemu Aisyah dan Ummu Salamah."Al-Asqalani cenderung berpendapat bahwa asy-Sya'bi tidak mendengar riwayat dari Ummu Salamah. Dalam pendapatnya tersebut al-Asqalani mengikuti Ibnul Madini dan Ibnus Shalah, dari sini maka dia menyatakan bahwa hadits ini memiliki *illat* yaitu *inqitha'*. Padahal yang benar adalah bahwa keraguan dalam masalah mendengarnya asy-Sya'bi dari Ummu Salamah adalah sesuatu yang mengherankan karena dia mendengar dari sahabat-sahabat yang wafatnya jauh sebelum Ummu Salamah sementara pihak yang menyatakannya tidak mendengar tidak memiliki bukti sehingga ia bisa dijadikan pegangan, jadi kami meyakininya mendengar, sehingga terbukti kebalikannya. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, an-Nawawi dan al-Albani.

مَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ بَيْتِي، إِلاَّ رَفَعَ طَرْفَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ! إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ... "

"Rasulullah ﷺ tidak keluar dari rumahnya kecuali beliau mengangkat pandangannya ke langit lalu beliau mengucapkan, 'Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu..."

Dalam riwayat selainnya, *"Apabila beliau keluar dari rumahnya beliau mengucapkan..."* seperti yang kami sebutkan. *Wallahu a'lam.*

﴿55﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan lainnya dari Anas رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ (يَعْنِي: إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ) بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، يُقَالُ لَهُ: كُفِيْتَ ،وُقِيْتَ وَهُدِيْتَ، وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ.

"Barangsiapa mengucapkan (yakni, pada saat keluar rumah), 'Dengan nama Allah aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah,' maka niscaya dikatakan kepadanya, 'Kamu dicukupi, dilindungi, diberi petunjuk,' dan setan menjauh darinya." [1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

Abu Dawud menambahkan dalam riwayatnya,

فَيَقُوْلُ (يَعْنِي: لِشَيْطَانِ لِشَيْطَانٍ آخَرَ) كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ؟

"Maka dia berkata (yaitu, setan berkata kepada setan yang lain) 'Bagaimana kamu (dapat menjerumuskan) seorang laki-laki yang telah diberi petunjuk, dicukupkan dan dijaga?'"

﴿56﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu Majah dan Ibn as-Sunni dari Abu Hurairah رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ مَنْزِلِهِ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ، اَلتُّكْلاَنُ عَلَى اللهِ، لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Bahwa apabila Nabi ﷺ keluar dari rumahnya beliau mengucapkan, 'Dengan nama Allah, (aku) tawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah'."[2]

---

[1] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, ibid, no. 5090; at-Tirmidzi Kitab *ad-Da'awat,* Bab *Ma yaqulu oIdza Kharaja,* 5/490, no. 3426; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi Wa al-Lailah* no. 89; Ibnu Hibban no. 822; ath-Thabrani dalam *ad-Dua'* no. 407; Ibn as-Sunni no. 178: dari beberapa jalan dari Ibnu Juraij dari Ishaq bin Abdullah dari Anas dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini." Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Asqalani dalam *Nataij al-Afkar* 1/335-*Futuhat* mengkritiknya dengan ucapannya, "Akan tetapi *illat*nya tidak dia ketahui." Al-Bukhari berkata, "Aku tidak mengetahui riwayat Ibnu Juraij dari Ishaq kecuali ini dan aku tidak mengetahuinya mendengar darinya." Ad-Daruquthni berkata, "Ia diriwayatkan oleh Abdul Majid bin Abdul Aziz dari Ibnu Juraij berkata, "Telah disampaikan kepadaku dari Ishaq dan Abdul Majid adalah orang paling akurat riwayatnya dari Ishaq." Berdasarkan hal ini maka sanadnya di sini *munqathi'.* Akan tetapi al-Asqalani berkata, "Aku menemukan *syahid* dengan sanad yang kuat bagi hadits Anas hanya saja ia *mursal* dari Aun bin Abdullah bin Utbah bahwa Nabi ﷺ bersabda, "..." (Dia menyebutkan hadits senada). Aku berkata, "Al-Ashbahani meriwayatkannya dalam *at-Targhib* no. 1250 seperti ini dan ia diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 29600 dari Aun dari Ibnu Mas'ud, lalu dia menyebutkan hadits senada secara *mauquf* dan ia memiliki hukum *marfu'*. Jadi *insya Allah* hadits ini menjadi kuat dengan *syahid* tersebut sebagaimana al-Asqalani cenderung kepadanya. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan al-Albani.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 1197; Ibnu Majah ibid, no. 3885; ath-Thabrani dalam *ad-Dua'* no.406; Ibn as-Sunni no.177; al-Hakim 1/519: dari jalan Abdullah bin al-Husain bin Atha', dari Suhail bin Abu Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

BAB DOA YANG DIANJURKAN APABILA MASUK RUMAH

Disunnahkan mengucapkan *basmalah,* memperbanyak dzikir kepada Allah, memberi salam, baik di rumah ada orang atau tidak. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً

"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkah lagi baik." (An-Nur: 61).

﴾57﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Anas ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

يَا بُنَيَّ! إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ، فَسَلِّمْ، يَكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ.

"Wahai anakku, jika kamu masuk kepada keluargamu maka ucapkanlah salam, karena itu merupakan keberkahan bagimu dan bagi keluargamu."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

﴾58﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Abu Malik al-Asy'ari ؓ -namanya adalah al-Harits, ada yang berkata, 'Ubaid,' ada yang berkata, 'Ka'ab', ada yang berkata, 'Amru',- dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا وَلَجَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَلْيَقُلْ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلَجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِسْمِ اللهِ وَلَجْنَا، وَبِسْمِ اللهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى اللهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا. ثُمَّ لِيُسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ.

Al-Hakim berkata, "berdasarkan syarat Muslim," dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Bushiri berkata, "dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Husain, ia didhaifkan oleh Abu Zur'ah, al-Bukhari dan Ibnu Hibban." Aku berkata, "Muslim tidak meriwayatkan apa pun darinya, jadi sanadnya adalah dhaif, sementara as-Sakhawi menghasankannya dengan *sawahid*nya. Dan yang benar adalah bahwa seluruh *syahid*nya adalah dari perkataan Nabi ﷺ bukan dari perbuatannya dan yang benar dalam hadits ini adalah bahwa ia dari perkataan Nabi, adapun yang dari perbuatan Nabi ﷺ maka ia adalah dhaif. Oleh karena itu -*Wallahu a'lam*- al-Albani mendhaifkannya.

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi Kitab *Isti'dzan*, Bab *at-Taslim ala ash-Shibyan*, 5/59/ no. 2698; Abu Ya'la no. 3624; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shagir* no.857: dari dua jalan yang dhaif dari Ali bin Zaid dari Sa'id bin al-Musayyib dari Anas bin Malik dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib*." Aku berkata, "Justru ia dhaif, dua jalan kepada Ali bin Zaid adalah dhaif, kemudian Ali bin Zaid sendiri adalah rawi dhaif, paling-paling dia hanya layak sebagai *mutaba'at*. Hadits ini memiliki *illat* ketiga yang diisyaratkan oleh at-Tirmidzi dalam ucapannya, "Kami tidak mengetahui riwayat Sa'id bin al-Musayyib dari Anas kecuali hadits ini selengkapnya. Abbad bin Maisarah meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Zaid dari Anas tanpa Sa'id bin al-Musayyib. Aku menanyakannya kepada Muhammad bin Ismail (al-Bukhari, ed) dan dia tidak mengetahui." Penggalan hadits ini memiliki jalan lain, yang terbaik adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la no. 4293; Mansur bin Abu Muzahim menyampaikan kepada kami, Umar bin Abu Khalifah menyampaikan kepada kami, dari Dhirar bin Muslim, dia berkata, "Aku mendengarnya menyebutkan dari Anas dengan hadits tersebut. Umar bin Abu Khalifah adalah rawi yang padanya terdapat kelemahan, aku khawatir dia menerima hadits dari Ali bin Zaid karena dia termasuk rawi darinya. Dhirar sendiri tidak aku temukan biografinya, jadi sanadnya adalah dhaif, secara umum ia *munqathi'*. Kemudian aku menemukan jalan lain bagi hadits ini di Abu Ya'la, al-Uqaili, ath-Thabrani dari Ibnu Adi. Semuanya sangat dhaif tak bisa diambil dan dipegang, jadi hadits ini tetap dalam kedhaifannya. Oleh karena itu al-Uqaili berkata, "Matan hadits dari Anas ini tidak memiliki sanad yang shahih ." Adz-Dzahabi berkata, "Hadits *munkar*." Disetujui oleh al-Asqalani dan hadits ini didhaifkan oleh al-Albani.

* **Catatan**: Ucapan at-Tirmidzi, "Hadits shahih," Al-Asqalani berkata dalam *al-Nukat azh-Zharraf* no. 865. "Dia berkata naskah yang akurat, 'Hasan *gharib*.' Tertulis dengan tulisan al-Karkhi, 'Hasan shahih *gharib*." Inilah yang dipegang oleh an-Nawawi dalam *al-Adzkar*. Penshahihan seperti ini adalah kekeliruan rawi setelah at-Tirmidzi karena ia tidak terjadi dari orang yang memiliki sedikit ilmu tentang hadits."

"Jika seseorang masuk rumahnya maka hendaknya dia mengucapkan, 'Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadaMu kebaikan tempat masuk dan kebaikan tempat keluar. Dengan nama Allah kami masuk, dengan nama Allah kami keluar, kepada Allah Tuhan kami, kami bertawakal.' Kemudian mengucapkan salam kepada keluarganya." [1] Hadits ini tidak didhaifkan oleh Abu Dawud.

﴾59﴿ Kami meriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili -namanya adalah Shuday bin Ajlan- dari Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: رَجُلٌ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ ﷻ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيْمَةٍ. وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ تَعَالَى حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيْمَةٍ، وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلاَمٍ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

"Tiga orang, semuanya dijamin oleh Allah: Seorang laki-laki berangkat berperang di jalan Allah, maka Allah menjaminnya sehingga Allah mewafatkannya lalu memasukkannya ke dalam surga atau memulangkannya dengan pahala dan harta rampasan perang yang diraihnya. Seorang laki-laki berangkat ke masjid maka Allah menjaminnya sehingga Allah mewafatkannya lalu memasukkannya ke dalam surga atau memulangkannya dengan pahala dan harta rampasan yang diraihnya. Seorang laki-laki masuk ke dalam rumahnya dengan memberi salam, maka Allah menjaminnya." [2] Hadits hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad hasan, ia juga diriwayatkan oleh yang lain.

Makna, "Allah menjaminnya", adalah "orang yang mendapatkan jaminan dariNya." Jaminan adalah penjagaan terhadap sesuatu, dikatakan تَامِرٌ وَلاَبِنٌ maknanya صَاحِبُ تَمْرٍ وَلَبَنٍ yang berarti orang yang memiliki kurma dan susu. Jadi maknanya adalah bahwa dia dalam penjagaan Allah. Betapa besar pemberian ini, ya Allah limpahkanlah ia kepada kami.

﴾60﴿ Kami meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لاَ مَبِيْتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُوْلِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ. وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ.

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Kitab *Adab*, Bab *Ma Yaqulu Idza Dakhala Baitahu*, 2/747/ no.5096; ath-Thabrani no. 3452: dari jalan Ismail bin Ayyasy, dari Dhamdham dari Syuraih, dari Abu Malik dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri berkata, "Pada sanadnya terdapat Muhammad bin Ismail bin Ayyasy dan bapaknya, dua orang ini diperbincangkan." Aku berkata, "Muhammad bin Ismail *muttabi*, Ismail sendiri adalah rawi kuat dari orang-orang Syam, dan ini salah satunya. *Illat* hadits ini yang benar adalah *inqitha'* karena Syuraih tidak mendengar dari Abu Malik seperti yang dipastikan oleh al-Asqalani. Jadi sanadnya dhaif, ia dinyatakan memiliki *illat* oleh al-Mundziri dan al-Asqalani, hadits ini didhaifkan oleh al-Albani.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab* no. 1094; Abu Dawud, Kitab *Jihad*, Bab *Fadl al-Ghazw Fi al-Bahr*, 2/10/ no. 2494; Ibnu Hibban no.499; ath-Thabrani 8/99/ no.7490-7493; Ibn as-Sunni no.161; al-Hakim 2/73; al-Baihaqi 9/166: dari dua jalan dari Sulaiman al-Muharibi dari Abu Umamah dengan hadits tersebut.

Dua jalan kepada Sulaiman adalah kuat, Sulaiman sendiri adalah rawi *tsiqah* termasuk rawi-rawi al-Bukhari. Jadi hadits ini adalah shahih seperti yang dipastikan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan al-Albani. Adapun penghasanan hadits oleh an-Nawawi maka hal itu dengan melihat jalan Abu Dawud saja.

"Apabila seorang laki-laki masuk rumahnya lalu dia menyebut nama Allah pada saat masuk dan makannya, maka setan berkata, 'Kalian tidak mendapatkan tempat bermalam dan makan malam.' Jika dia masuk lalu dia tidak menyebut nama Allah pada waktu masuknya maka setan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam.' Jika tidak menyebut Allah pada waktu makan maka setan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam'." Diriwayatkan oleh Muslim di *Shahih*nya.[1]

﴿61﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Abdullah bin Amru bin al-Ash ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا رَجَعَ مِنَ النَّهَارِ إِلَى بَيْتِهِ، يَقُوْلُ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَفَانِي وَآوَانِيْ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنِيْ وَسَقَانِي، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ مَنَّ عَلَيَّ. أَسْأَلُكَ أَنْ تُجِيْرَنِي مِنَ النَّارِ.

"Apabila Rasulullah ﷺ pulang ke rumah di siang hari beliau mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah mencukupiku dan melindungiku. Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan dan minum. Segala puji bagi Allah yang telah memberi nikmat kepadaku. Aku memohon kepadaMu perlindungan dari neraka'." Sanadnya dhaif.[2]

﴿62﴾ Kami meriwayatkan dalam *al-Muwaththa'* Malik bahwa telah sampai kepadanya bahwa seseorang disunnahkan jika dia masuk rumah yang tidak dihuni untuk mengucapkan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

"Semoga keselamatan terlimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih."[3]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA BANGUN DI WAKTU MALAM DAN KELUAR DARI RUMAH

Dianjurkan bagi seseorang apabila bangun malam dan keluar rumah untuk melihat ke langit dan membaca ayat-ayat penutup surat Ali Imran,

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ...

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi..." Sampai akhir surat. (Ali Imran: 190-200).

---

[1] Kitab *al-Asyribah,* Bab *Adab ath-Tha'am,* 3/1598, no. 2018.

[2] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni di *al-Yaum wal Lailah* (158): Ibrahim bin Muhammad ad-Dhahhak menyampaikan kepada kami, Yunus bin Abdul A'la menyampaikan kepada kami, Ibnu Wahab menyampaikan kepada kami, Umar bin Muhammad al-Umari menyampaikan kepada kami dari Marzuq Abu Bakar dari seorang laki-laki penduduk kota Makkah dari Abdullah bin Amru dengan hadits tersebut.

An-Nawawi berkata, "Sanadnya dhaif." Al-Asqalani menambahkan di *al-Amali* (1/356-*Futuhat*) dengan ucapannya, "Hadits ini didhaifkan oleh Syaikh, di antara rawi-rawinya tidak terdapat rawi yang layak dikaji keadaannya kecuali seorang laki-laki yang tidak jelas." Aku berkata, "Jika yang dimaksud dengan Ibrahim ini adalah Ibrahim bin Muhammad bin Khalaf bin Qadid al-Misri -keduanya meriwayatkan dari ar-Rabi' bin Sulaiman- maka dia adalah dhaif, jika Ibrahim selainnya maka aku tidak mengetahuinya." Al-Asqalani menyebutkan *syahid* untuk hadits ini dari hadits Ibnu Auf akan tetapi ia tentang dzikir makan bukan masuk rumah. *Wallahu a'lam.*

[3] **Dhaif**: diriwayatkan oleh Malik 2/962 secara *balagh.* (telah sampai kepada kami)

﴾63﴿ Tanda riwayat shahih dalam *ash-Shahihain* adalah bahwa Rasulullah ﷺ melakukannya, kecuali melihat ke langit, ia hanya di *Shahih al-Bukhari* tidak ada dalam *Shahih Muslim*.[1]

﴾64﴿ Terdapat riwayat shahih dalam *ash-Shahihain*[2] dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa apabila Nabi ﷺ bangun malam dan bertahajud, beliau membaca,

اَللّٰهُمَّ! لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ. وَلَكَ الْحَمْدُ، لَكَ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ. وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ. وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ
الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، (وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ)، وَمُحَمَّدٌ
حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ. اَللّٰهُمَّ! لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ،
وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْلِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ،
لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Ya Allah, bagiMu segala puji, Engkau adalah Pemelihara langit, bumi dan siapa yang ada padanya, bagiMu segala puji, bagiMu kerajaan langit, bumi dan siapa yang ada padanya, bagiMu segala puji, Engkau adalah cahaya langit, bumi dan siapa yang ada padanya, bagiMu segala puji, Engkau adalah Mahabenar, janjiMu adalah benar, pertemuan denganMu adalah benar, firmanMu adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar (para Nabi adalah benar), Muhammad adalah benar, Hari Kiamat adalah benar. Ya Allah, kepadaMu aku berserah diri, kepadaMu aku beriman, kepadaMu aku bertawakal, kepadaMu aku kembali, denganMu aku membela, kepadaMu aku berhakim, ampunilah untukku dosa yang telah aku lakukan dan dosa yang akan aku lakukan, apa yang aku rahasiakan dan apa yang aku tampakkan, Engkaulah yang mendahulukan, Engkaulah yang mengakhirkan, tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau."[3]

Sebagian rawi menambahkan,

وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah."



---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab *at-Tafsir, Ali Imran,* إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ, 8/235, no. 4569; dan Muslim, Kitab *ath-Thaharah,* Bab *as-Siwak,* 1/221, no. 256. Dan masalah "melihat ke langit" juga ada di dalam *Shahih Muslim.*

[2] Al-Bukhari, Kitab *at-Tahajjud,* Bab *at-Tahajjud bi al-Lail,* 3/3, no. 1120; dan Muslim, Kitab *al-Musafirin,* Bab *ad-Du'a' Fi Shalat al-Lail,* 1/532, no. 769.

[3] Pemelihara langit dan bumi, maksudnya yang mengurusinya dan mengurusi perkara-perkaranya, ia dan penghuninya tidak mungkin tegak kecuali dengan kemurahan pengaturanNya. Aku kembali, maksudnya kembali dengan taubat memohon ampun. DenganMu aku membela, yakni, melawan musuh-musuhMu demi mencari ridhaMu kemudian dalam perlawanan tersebut aku berpegang kepada pertolonganMu.

KITAB DZIKIR THAHARAH DAN WUDHU



BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA HENDAK MASUK WC

《65》 Terdapat riwayat shahih dalam *ash-Shahihain* dari Anas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ عِنْدَ دُخُوْلِ الْخَلَاءِ: **اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.**

"Bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan pada saat hendak masuk WC, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari setan laki-laki dan setan perempuan'."[1]

Kata الْخُبُث dengan *ba* dibaca *dhammah* dan (boleh juga) *sukun* dan tidak benar pendapat yang mengingkari bacaan *sukun*.[2]

《66》 Kami meriwayatkan di selain *ash-Shahihain,*

بِسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"Dengan nama Allah, ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari setan laki-laki dan setan perempuan."[3]

《67》 Kami meriwayatkan dari Ali ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

سَتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِيْ آدَمَ إِذَا دَخَلَ الْكَنِيْفَ أَنْ يَقُوْلَ: **بِسْمِ اللهِ.**

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu', Bab Ma Yaqulu Inda al-Khala',* 1/242, no.142, dan Muslim, *Kitab al-Haidh, Bab Ma Yaqulu Idza Arada Dukhul al-Khala',* 1/283, no. 375.

[2] الخبث Setan laki-laki. الخبائث Setan perempuan. Ada yang berkata selain itu.

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 5 dan 29893; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 358: dari jalan Husyaim, dari Abu Ma'syar Najih, dari Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif, Husyaim *tadlis*nya berat dan di sini dia meriwayatkan dengan lafazh, 'Dari,'. Abu Ma'syar adalah rawi dhaif yang hafalannya kacau dan yang umum riwayatnya dari Abdullah adalah *munqathi'.* Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 357: dari dua jalan, dari Muhammad bin Bakar. Abu Ma'syar menyampaikan kepada kami, dari Hafshah bin Umar bin Abu Thalhah dari Anas dengan hadits tersebut. Jalan ini tidak memiliki '*illat* kecuali Abu Ma'syar. Hadits ini memiliki jalan yang ketiga. Disebutkan oleh al-Asqalani dalam *al-Fath* 1/444. Dia berkata, "Al-Umari meriwayatkan hadits ini dari jalan Abdul Aziz bin al-Mukhtar, dari Abdul Aziz bin Shuhaib dengan lafazh perintah, Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلْتُمُ الْخَلَاءَ فَقُوْلُوْا : بِسْمِ اللهِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"Apabila kamu hendak masuk WC, maka ucapkanlah, 'Bismilah, aku berlindung kepada Allah dari setan laki-laki dan setan perempuan." Sanadnya berdasarkan syarat Muslim, padanya terdapat tambahan *basmalah* dan aku tidak menemukannya di selain riwayat ini. Mengucapkan *basmalah* ketika hendak masuk WC didukung pula oleh hadits Anas di atas dengan no. 53 dan juga hadits Ali yang akan hadir no. 67; jadi tambahan *basmalah* di sini adalah shahih dengan kumpulan jalan periwayatannya dan *syahid-syahid*nya, hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.

"Penutup antara mata jin dan aurat anak cucu Adam adalah apabila masuk WC, dia mengucapkan Bismillah."[1]

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dia berkata, "Sanadnya tidak kuat. Dan telah kami katakan bahwa dalam urusan *Fadha`il,* hadits dhaif bisa diamalkan."[2]

Kawan-kawan kami berkata, "Bacaan ini dianjurkan, baik buang hajat dilakukan di dalam bangunan atau di tempat terbuka." Mereka berkata, "Pertama kali dianjurkan mengucapkan, *'basmalah'*, lalu mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari setan laki-laki dan setan perempuan."

﴾68﴿ Kami meriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ، قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الرِّجْسِ النَّجِسِ الْخَبِيْثِ الْمُخْبِثِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"Apabila Rasulullah ﷺ hendak masuk WC beliau mengucapkan, 'Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari yang kotor, yang najis, yang keji, yang menjijikkan yaitu, setan yang terkutuk."[3] Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni dan ath-Thabrani dalam kitab *ad-Du'a`*.

BAB LARANGAN BERDZIKIR DAN BERBICARA PADA WAKTU BUANG HAJAT

Berdzikir dan berbicara pada waktu buang hajat hukumnya makruh, baik di bangunan maupun di tanah terbuka, ini mencakup semua dzikir dan pembicaraan, kecuali ucapan yang diperlukan secara mendesak, bahkan sebagian dari kawan kami berkata, "Jika dia bersin, dia tidak mengucapkan *hamdalah,* tidak mengucapkan *yarhamukallah* bagi orang

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab ath-Thaharah, Bab Ma yaqulu Idza Dakhala al-Khala',* 1/109, no. 297; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab at-Tasmiyah Inda Dukhuli al-Khala',* 2/503, no. 606; Al-Bazzar dalam *al-Musnad,* no. 484; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 6197: dari tiga jalan, sebagian menguatkan sebagian yang lain, dari al-Hakam bin Basyir, Khallad ash-Shaffar menyampaikan kepada kami, dari al-Hakam bin Abdullah an-Nashri, dari Abu Ishaq, dari Abu Juhaifah, dari Ali dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "*Gharib,* kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini, dan sanadnya tidak kuat." Saya berkata, "At-Tirmidzi mengatakan itu karena ada syaikhnya yaitu Muhammad bin Humaid ar-Razi, rawi dhaif yang tertuduh, akan tetapi keburukannya kita tanggulangi dengan dua *mutaba'at*nya dalam riwayat al-Bazzar dan ath-Thabrani. Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan dari Nabi, kecuali dari jalan ini."

Aku berkata, "Hadits al-Hakam al-Nashri, tidak kurang dari derajat hasan. Adapun Abu Ishaq, maka sebagaimana yang telah diketahui dia adalah orang tua yang berubah hafalannya dan rawi-rawi yang lain adalah *tsiqah.* Jadi sanad ini, layak, minimal dengan *syahid-syahid*nya yang sebagian darinya telah disebutkan no. 53. Silakan anda merujuknya di tempatnya, niscaya akan jelas bagi anda bahwa hadits ini kuat. Hadits ini dishahihkan oleh Maghlathay, al-Munawi, Ahmad Syakir dan al-Albani.

[2] Tanggapan atas ucapan ini telah kami cantumkan pada tempatnya (di awal kitab).

[3] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 367; Ibn as-Sunni, no. 25: dari jalan Hibban bin Ali al-Anzi, dari Ismail bin Rafi', dari Duwaid bin Nafi', dari Ibnu Umar dengannya.

Ini adalah sanad yang sangat dhaif, padanya terdapat tiga *'illat*:

Pertama : Hibban bin Ali adalah dhaif.

Kedua : Ismail bin Rafi' lemah hafalannya.

Ketiga : Duwaid tidak mendengar dari Ibnu Umar. Benar, hadits ini memiliki *syahid-syahid* lain dalam ath-Thabrani dan Ibn as-Sunni, akan tetapi semuanya sama, bahkan lebih buruk. Al-Albani mencantumkannya dalam *Dhaif al-Jami'.*

yang bersin, tidak menjawab salam, tidak menjawab muadzin, bahkan si pemberi salam-lah yang keliru, maka salamnya tidak berhak dijawab. Mengucapkan semua itu adalah makruh, tapi tidak haram. Jika dia bersin lalu mengucapkan *hamdalah* di dalam hatinya tanpa menggerakkan bibirnya, maka tidak mengapa, hal yang sama dilakukan pada waktu bersetubuh.

69 Kami meriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata,

مَرَّ رَجُلٌ بِالنَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يَبُوْلُ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ.

"Seorang laki-laki melewati Nabi ﷺ sedangkan beliau tengah buang air kecil, laki-laki tersebut memberi salam kepada beliau, namun beliau tidak menjawab salamnya." Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya.[1]

70 Dari al-Muhajir bin Qunfudz ﷺ berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يَبُوْلُ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ حَتَّى تَوَضَّأَ، ثُمَّ اعْتَذَرَ إِلَيَّ وَقَالَ: إِنِّيْ كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ تَعَالَى إِلاَّ عَلَى طُهْرٍ (أَوْ قَالَ: عَلَى طَهَارَةٍ).

"Aku datang kepada Nabi ﷺ, sementara beliau tengah buang air kecil lalu aku mengucapkan salam kepada beliau, tetapi beliau tidak menjawabnya sehingga beliau berwudhu, kemudian meminta maaf kepadaku dan bersabda, 'Sesungguhnya aku tidak suka menyebut nama Allah, kecuali dalam keadaan suci.' (Atau Nabi ﷺ bersabda, 'Di atas thaharah.')."[2] Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i dan Ibnu Majah dengan sanad-sanad yang shahih.

BAB LARANGAN MEMBERI SALAM KEPADA ORANG YANG DUDUK BUANG HAJAT

Kawan-kawan kami berkata, "Makruh mengucapkan salam kepadanya, jika dia mengucapkan salam, maka salamnya tidak berhak dijawab berdasarkan hadits Ibnu Umar ﷺ dan al-Muhajir yang hadir pada bab sebelumnya."

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA KELUAR DARI WC

Mengucapkan,

غُفْرَانَكَ، اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الأَذَى وَعَافَانِيْ.

---

1 *Kitab Haidh, Bab Tayamum,* 1/281, no. 370.

2 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 4/345, 5/80; ad-Darimi 2/278; Ibnu Majah, *Kitab ath-Thaharah, Bab ar-Rajul Yusallam Alaihi Wa Hua Yabulu,* 1/126, no. 350; Abu Dawud, *Kitab ath-Thaharah, Bab Ayaruddu as-Salam Wa Huwa Yabulu?* 1/51, no. 17; an-Nasa`i, *Kitab ath-Thaharah, Bab Raddi as-Salam Ba'da al-Wudhu* 1/37, no. 38; Ibnu Khuzaimah, no. 206; Ibnu Hibban, no. 803 dan 806; ath-Thabrani 20/229, no. 780-781; al-Hakim 1/167; al-Baihaqi 1/90; al-Baghawi, no. 312: dari beberapa jalan, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari al-Hudhain bin al-Mundzir, dari al-Muhajir dengan hadits tersebut.
Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat asy-Syaikhain." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Asy-Syaikhain tidak meriwayatkan hadits al-Muhajir, al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits al-Hudhain, akan tetapi hadits ini shahih dari riwayat al-Hasan yang dengan lafazh "dari" tidak berpengaruh buruk, *insya Allah,* ia telah menyebut dari bawah. Seandainya dia seorang *mudallis,* niscaya ia akan meriwayatkannya secara langsung dari sahabat. Al-Hudhain termasuk rawi yang wafatnya belakangan, sekitar tahun 100 H. Oleh karena itu hadits ini dishahihkan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

"Aku memohon ampun kepadaMu, segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kotoran (penyakit) dariku dan memberiku keafiyatan."[1]

﴾71﴿ Tercantum secara shahih dalam hadits shahih dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan,

غُفْرَانَكَ.

"Aku memohon ampun kepadaMu." [2]

﴾72﴿ An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan sisanya.[3]

﴾73﴿ Kami meriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلاَءِ، قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَذَاقَنِيْ لَذَّتَهُ وَأَبْقَى فِيَّ قُوَّتَهُ، وَدَفَعَ عَنِّي أَذَاهُ.

"Apabila Rasulullah ﷺ keluar WC beliau mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rasa lezatnya, membiarkan kekuatannya padaku dan menghilangkan kotorannya dariku[4]*'."* [5] Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni dan ath-Thabrani.

---

[1] Yang benar adalah cukup dengan, غُفْرَانَكَ *"Aku memohon ampun kepadaMu,"* karena yang selebihnya adalah dhaif.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 7; Ahmad 6/155; ad-Darimi 1/174; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 693; Ibnu Majah, *Kitab ath-Thaharah, Bab Ma Yaqulu Idza Kharaja Min al-Khala',* 1/110, no. 300; Abu Dawud, *Kitab ath-Thaharah, Bab Ma Yaqulu Idza Kharaja Min al-Khala',* 1/55, no. 30; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thaharah, Bab Ma Yaqulu Idza Kharaja Min al-Khala',* 1/12, no. 7; Ibnu Khuzaimah no. 90, Ibnu Hibban no. 1444, ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 369, Ibn as-Sunni no. 23, al-Hakim 1/185, al-Baihaqi 1/97, al-Baghawi no. 188: dari beberapa jalan, dari Israil, dari Yusuf bin Abu Burdan, dari bapaknya, dari Aisyah dengan hadits tersebut.
At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib,* kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Israil, dari Yusuf bin Abu Burdah." Abu Hatim ar-Razi berkata, "Hadits tershahih dalam masalah ini adalah hadits Aisyah." Al-Hakim berkata, "Shahih karena Yusuf bin Abu Burdah termasuk rawi *tsiqah* dari keluarga Abu Musa, dan kami tidak menemukan seorang pun yang mencelanya." Ucapan beliau ini disetujui oleh an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Asqalani, Ahmad, Syakir dan al-Albani.

[3] **Dhaif:** Ini adalah hadits tersendiri bukan yang sebelumnya, ia diriwayatkan oleh sejumlah imam.

1) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah ibid, no. 301 dari jalan Ismail bin Muslim al-Makki, dari al-Hasan dan Qatadah, dari Anas dengan hadits tersebut. Dikatakan dalam *az-Zawa`id,* "Ismail bin Muslim disepakati kedhaifannya. Hadits dengan lafazh ini tidak shahih." Aku berkata, "Dia sangat lemah hampir ditinggalkan." Ia memiliki jalan lain di Ibn as-Sunni no. 24 dengan lafazh senada akan tetapi pada sanadnya terdapat Abdullah bin Muhammad al-Adawi, seorang rawi *matruk.*
2) Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 22 dari jalan Syu'bah, dari Mansur, dari al-Faidh, dari Abu Dzar dengan hadits tersebut secara *marfu'.* Aku tidak mengetahui al-Faidh ini. Ada riwayat lain yang menyelisihinya; yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 10, ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 372 dari beberapa jalan, dari Sufyan, dari Manshur, dari Abu Ali ash-Shaiqal, dari Abu Dzar dengan hadits tersebut secara *mauquf.* Abu Ali adalah rawi *majhul.* Jadi ini adalah kegelapan di atas kegelapan (baca: sanad yang tidak jelas).
3) Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 12, dari jalan Zam'ah, dari Salamah bin Wahram, dari Thawus, dari Nabi ﷺ, dia menyebutkannya secara *mursal* dari perintah beliau. Ini adalah *mursal* dhaif karena Zam'ah ini.
Kesimpulannya: riwayat-riwayat ini tidak terpisahkan dari kedhaifan karena kelemahannya yang parah dan ketidak-layakannya untuk dijadikan penopang bagi yang lain. Oleh karena itu at-Tirmidzi berkata, "Tidak diketahui dalam perkara dzikir pada waktu keluar dari WC kecuali hadits Aisyah." Hadits ini didhaifkan oleh an-Nawawi dan al-Albani.

[4] Lezatnya: yakni, lezat makanan. Kekuatannya: yakni makanan yang bermanfaat bagi tubuh. Kotorannya: yakni, sisa-sisa yang tidak diperlukan dan mesti dibuang.

[5] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 370, Ibn as-Sunni no. 25: dari jalan Hibban bin Ali al-Anzi, dari Ismail bin Rafi' dari Duwaid bin Nafi', dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.
Ini adalah sanad yang sangat lemah, ia telah dibahas pada no. 68.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA HENDAK MENUANGKAN AIR WUDHU ATAU MEMINTA DITUANGKAN

Dianjurkan mengucapkan, "*Bismillah*" berdasarkan apa yang telah kami jelaskan sebelumnya.[1]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA WAKTU BERWUDHU

❁ Di awal wudhu dianjurkan mengucapkan, "*Bismillahir Rahmanir Rahim.*" Jika mengucapkan, "*bismillah*" saja maka itu sudah cukup.[2]

Kawan-kawan kami berkata, "Jika dia meninggalkan *basmalah* di awal wudhu maka dia mengucapkan di tengah-tengahnya, jika dia meninggalkannya sampai selesai wudhu maka waktunya telah berlalu, wudhunya shahih, baik dia meninggalkannya karena sengaja atau karena lupa. Ini adalah madzhab kami dan madzhab jumhur ulama."[3]

Dalam hal *basmalah* terdapat hadits-hadits yang dhaif. Terbukti secara shahih bahwa Ahmad bin Hanbal berkata, "*Aku tidak mengetahui hadits yang shahih dalam perkara basmalah dalam wudhu.*"[4]

(74) Di antara hadits-hadits tersebut adalah hadits Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ.

"*Tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah atasnya (baca: yang tidak membaca ,'Bismillah').*" [5]

---

[1] Yakni pada bab apa yang diucapkan apabila memakai pakaian yaitu pada ucapannya, "Dianjurkan mengucapkan *basmalah* dalam segala amal perbuatan."

[2] Pada dasarnya cukup mengucapkan *bismillah* saja di awal wudhu. Inilah yang ditunjukkan dalil-dalil berikut di mana tak satu pun darinya menyebut *ar-Rahman ar-Rahim* di tempat ini. Peganglah sunnah Nabimu yang shahih, jangan lancang di hadapanNya dengan menambah dan mengurangi. Ingatlah firman Tuhanmu, وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا "*Dan tidaklah Tuhanmu lupa.*" (Maryam: 64). Keselamatan seluruh keselamatan ada padanya.

[3] Yang menyelisihi pendapat ini adalah az-Zhahiriyah, Ishaq dan Ahmad dalam salah satu riwayat darinya, di mana mereka mewajibkan *basmalah* dan pendapat inilah yang ditunjukkan oleh dalil-dalil berikut. Pendapat ini dinyatakan *rajih* oleh asy-Syaukani, Shiddiq Khan dan al-Albani. Dari sini, maka barangsiapa meninggalkannya secara sengaja maka wudhunya tidak sah. Barangsiapa lupa maka dia mengucapkannya pada waktu dia ingat.

[4] Al-Asqalani berkata seperti yang dinukil oleh Ibnu Allan darinya dalam *al-Futuhat* (2/6), "Tidak mengetahui tidak berarti sesuatu itu tidak ada. Kalaupun demikian maka penafian ketidakadaan tidak mengharuskan terbuktinya kelemahan, karena ada kemungkinan yang dimaksud dengan ketiadaan adalah ketiadaan yang shahih, jadi masih ada yang hasan, kalaupun demikian maka penafian ketiadaan dari setiap pribadi tidak mengharuskan penafian dari keseluruhan."

[5] **Shahih:** Penulis menyebutkannya dari hadits beberapa orang sahabat.

1. Hadits Abu Hurairah diriwayatkan oleh Ahmad 2/418; Ibnu Majah, *Kitab ath-Thaharah, Bab at-Tasmiyah Fi al-Wudhu'*, 1/140, no. 399; Abu Dawud, *Kitab ath-Thaharah, Bab at-Tasmiyah Ala al-Wudhu'*, 1/73, no. 101; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 379; ad-Daruquthni 1/79; al-Hakim 1/146; al-Baihaqi 1/43: dari jalan Muhammad bin Musa al-Makhzumi, dari Ya'qub bin Salamah, dari bapaknya, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

   Al-Hakim berkata, "Shahih." Tetapi adz-Dzahabi dan al-Asqalani tidak menyetujuinya, keduanya mendhaifkannya karena Ya'qub dan bapaknya adalah rawi *majhul*. Begitu pula al-Bukhari berkata dalam *at-Tarikh* 4/76, "Salamah tidak diketahui mendengar dari Abu Hurairah dan Ya'qub tidak diketahui mendengar dari bapaknya." Akan tetapi hadits ini diriwayatkan oleh ad-Daruquthni 1/71 dan al-Baihaqi 1/44 dari jalan Mahmud bin Muhammad azh-Zhafari, Ayyub bin an-Najjar menyampaikan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad dhaif dengan dua *'illat*: Mahmud tidak kuat, Ayyub tidak mendengar hadits ini dari Yahya sebagaimana hal itu banyak dinyatakan oleh ulama hadits.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lain-lain. Dan kami meriwayatkannya dari riwayat Sa'id bin Zaid, Abu Sa'id, Aisyah, Anas bin Malik, Sahl bin Sa'ad. Semuanya kami riwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dan lainnya dan semuanya dinyatakan dhaif oleh al-Baihaqi dan lainnya.

❁ **Pasal**: Sebagian kawan kami yaitu Syaikh Abul Fath Nashr al-Maqdisi az-Zahid berkata, "Disunnahkan bagi orang yang berwudhu untuk mengucapkan di awal wudhunya setelah *basmalah*,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Aku bersaksi bahwa tidak tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad adalah hamba dan RasulNya."

Apa yang dia katakan ini tidak mengapa, hanya saja ia tidak memiliki dasar dari as-sunnah dan kami tidak mengetahui seorang pun dari kawan-kawan kami dan selain mereka yang mengatakan demikian."[1] *Wallahu a'lam.*

❁ **Pasal**: Dan mengucapkan setelah selesai wudhu,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ، وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ. سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

---

2. Hadits Sa'id bin Zaid: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 15, Ahmad 4/70, 6/382; Ibnu Majah ibid, 398; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thaharaah, Bab at-Tasmiyah Inda al-Wudhu'*, 1/37, no. 25 dan 26; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 373-377; ad-Daruquthni 1/72; al-Hakim 4/60; al-Baihaqi 1/43: dari jalan Abu Tsifat al-Murri, dari Rabah bin Abdurrahman dari neneknya dari bapak neneknya dengan hadits tersebut. Al-Bukhari berkata, "Ini adalah hadits terbaik dalam masalah ini." Aku berkata, "Ia dhaif atau layak sebagai *syahid* karena Abu Tsifal dan Rabah adalah rawi yang diterima dengan *mutaba'ah*."
3. Hadits Abu Sa'id al-Khudri diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 14; Ahmad 3/41; Abd bin Humaid no. 910 -*Muntakhab;* ad-Darimi 1/116; Ibnu Majah ibid, 397; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 380; Ibn as-Sunni no. 26; Ibnu Adi 3/1034; al-Hakim 1/147; al-Baihaqi 1/43: dari beberapa jalan, dari Katsir bin Zaid, dari Rabih bin Abdurrahman bin Abu Sa'id, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

   Dikatakan dalam *az-Zawa'id*, "Hasan." Aku berkata, "Hasan dengan *syahid-syahid*nya karena pada Katsir dan Rubaih terdapat kelemahan." Ahmad berkata, "Ini adalah yang terbaik dalam masalah ini." Ishaq berkata, "Ini adalah yang tershahih dalam masalah ini."
4. Hadits Aisyah, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 16, al-Bazzar no. 159 - *Mukhtashar az-Zawa' id Abu Ya'la,* no. 4687, ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 383-384, ad-Daruquthni 1/72 dari jalan Haritsah bin Abur Rijal, dari Amrah, dari Aisyah ﵂ dari perbuatan Nabi ﷺ. Haritsah adalah rawi yang sangat lemah, oleh karenanya Ahmad berkata, "Ini adalah hadits paling dhaif dalam masalah ini."
5. Hadits Anas, diriwayatkan oleh Abdul Malik bin Habib 2/17-*Futuhat*, Abdul Malik ini adalah rawi dhaif dan haditsnya lemah.
6. Hadits Sahl bin Sa'ad, diriwayatkan oleh Ibnu Majah ibid, no. 400; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 6/121/ no. 5699 dan *ad-Du'a'* no. 382; al-Hakim 1/269; al-Baihaqi 2/379: dari jalan Ubay dan Abdul Muhaimin dua anak Abbas bin Sahl bin Sa'ad, dari bapak keduanya, dari kakek keduanya dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Aku berkata, "Ubay dan Abdul Muhaimin adalah dua rawi yang dhaif, oleh karena itu hadits ini didhaifkan oleh adz-Dzahabi dan al-Bushiri."

Inilah hadits-hadits dari enam orang sahabat, tak satu pun yang selamat dari kelemahan hanya saja padanya tidak terdapat rawi yang tertuduh berdusta dan *matruk* maka hadits seperti ini bisa menjadi kuat dengan *mutaba'ah* dan *syawahid*nya, jadi hadits di atas adalah shahih tanpa kebimbangan padanya. Para imam berikut cenderung menguatkannya, mereka adalah: Ibnu Abi Syaibah, al-Mundziri, Ibnu Shalah, Ibnul Qayyim, Ibnu Jamaah, Ibnu Katsir, al-Bushiri, al-Hai-tsami, al-Iraqi, al-Asqalani, Ahmad Syakir dan al-Albani.

[1] Jika ia tidak memiliki dasar dari as-Sunnah maka bagaimana bisa dikatakan tidak mengapa? Yang benar ia memiliki dasar sunnah hanya saja ia sangat lemah, tidak dianggap dan tidak disyariatkan. Lihat perinciannya dalam *al-Futuhat ar-Rabbaniyah* 2/16.

"Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagiNya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya. Ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri. Mahasuci Engkau ya Allah, aku memujiMu. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, aku minta ampun dan bertaubat kepadaMu."[1]

《75》 Kami meriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ، فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

'Barangsiapa yang berwudhu lalu mengucapkan, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan RasulNya', dibukakan untuknya pintu-pintu surga yang delapan, dan dia dapat masuk dari pintu manapun yang diinginkannya'." Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[2]

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan tambahan,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ، وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

"Ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri." [3]

《76》 An-Nasa`i dalam *al-Yaum wal Lailah* dan lainnya meriwayatkan,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ...

"Mahasuci Engkau ya Allah dan aku memujiMu... sampai akhir.[4] Dengan sanad dhaif.

---

[1] Ini termasuk perbedaan keanekaragaman yang telah aku jelaskan di hal 62 Silakan dirujuk di tempatnya.

[2] *Kitab ath-Thaharah, Bab adz-Dzikr al-Mustahab Aqiba al-Wudhu',* 1/209, no. 234.

[3] **Tidak mengapa:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thaharah, Bab Ma Yuqalu Inda al-Wudhu',* 1/77, no. 55. Ja'far bin Muhammad menyampaikan kepada kami, Zaid bin Hubab menyampaikan kepada kami, dari Muawiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid ad- Dimaisyqi, dari Abu Idris al-Khaulani dan Abu Usman, dari Umar dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 2/19 *-Futuhat* berkata, "Tambahan yang ada dalam at-Tirmidzi ini tidak shahih dalam hadits ini, karena Ja'far bin Muhammad meriwayatkannya sendirian dan dia tidak menghafal sanad dengan baik... Kesepakatan semua rawi adalah lebih baik daripada satu orang." Kemudian aku menemukan *syahid* yang lemah untuknya dalam riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 4892, Ibn as-Sunni no. 32, al-Ashbahani dalam *at-Targhib* no. 2041 dari hadits Tsauban. Juga *syahid* lain dari hadits al-Barra di al-Mustaghfiri dalam *ad-Da'awat* 2/16 *-Futuhat* dengan sanad yang sangat lemah sekali. Lalu *syahid* ketiga dari perbuatan Ali di Ibnu Abi Syaibah no. 20 dengan sanad dhaif. Kesimpulannya dari *syahid-syahid* ini yang terbaik adalah yang pertama, maka mudah-mudahan tambahan ini menjadi kuat sehingga ia mencapai derajat hasan karenanya. Al-Asqalani, Ahmad Syakir dan al-Albani cenderung kepadanya.

[4] **Shahih:** Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 81, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath no.* 1478 dan *ad-Du'a'* no. 388-390, Ibn as-Sunni no. 30, al-Hakim 1/564, al-Ashbahani no. 2042: dari jalan Abu Hasyim (dari Abu Majlaz), dari Qais bin Abbad, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

An-Nasa`i berkata, "Ini adalah kekeliruan dan yang benar adalah *mauquf*." Ia didhaifkan oleh an-Nawawi. Al-Asqalani mengkritik an-Nasa`i dan an-Nawawi dalam *Amal al-Adzkar* 2/21 *-Futuhat* dengan mengatakan, "Sanad ini shahih tanpa keraguan. Yang diperselisihkan adalah apakah ia *marfu* atau *mauquf*. An-Nasa`i sendiri berjalan di atas metodenya sendiri yaitu men*tarjih* dengan berpegang kepada yang lebih banyak dan lebih akurat hafalannya. Oleh karena itu dia memvonis salah, riwayat *marfu'*. Adapun yang dipilih oleh Syaikh sendiri (yakni an-Nawawi) mengikuti Ibnu Shalah dan lain-lainnya maka riwayat yang *marfu* lebih didahulukan, karena rawi yang meriwayatkan dengan *marfu'* memiliki tambahan ilmu. Kalaupun mengikuti cara yang pertama yaitu cara an-Nasa`i, maka perkara ini termasuk perkara

77 Kami meriwayatkan dalam *Sunan ad-Daruquthni* dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْوُضُوْئَيْنِ.

"Barangsiapa berwudhu kemudian mengucapkan, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan RasulNya', sebelum berbicara niscaya diampuni baginya (dosa-dosanya) di antara kedua wudhu."[1] Sanadnya dhaif.

78 Kami meriwayatkan dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan Ibnu Majah* dan kitab Ibn as-Sunni dari riwayat Anas ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ قَالَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ دَخَلَ.

"Barangsiapa berwudhu lalu dia membaguskan wudhunya kemudian dia mengucapkan sebanyak tiga kali, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan RasulNya,' niscaya dibukakan untuknya delapan pintu surga dia masuk dari pintu mana saja yang dia suka." [2] Sanadnya dhaif.

79 Kami meriwayatkan pengulangan syahadat *la ilaha illallah* tiga kali di kitab Ibn as-Sunni dari riwayat Utsman bin Affan dengan sanad dhaif.[3]

---

yang tidak membuka peluang bagi akal, maka ia berhak mengambil *marfu*." Al-Albani menyetujuinya. Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat Muslim." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi, tetapi al-Albani mengkritik keduanya dan mengatakan, "Justru ia berdasarkan syarat asy-Syaikhain."

* **Catatan:** Perhatikanlah bahwa tambahan ini adalah hadits lain (tersendiri) bukan riwayat lain dari riwayat-riwayat hadits Umar sebelumnya sebagaimana hal itu bisa dipahami secara salah dari apa yang dilakukan oleh an-Nawawi.

[1] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni 1/92 dari jalan Muhammad bin Abdurrahman al-Bailamani, dari bapaknya, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang sangat parah sekali, Muhammad bin Abdurrahman adalah rawi *matruk* yang tertuduh, bapaknya adalah rawi dhaif dan yang umum riwayatnya ini adalah *mursal*, kemudian keduanya memiliki kesimpang siuran (goncang) padanya, maka ia diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 387; ad-Daruquthni 1/92: dari jalan yang sama dari *musnad* Utsman bin Affan. Oleh karena itu hadits ini didhaifkan oleh ad-Daruquthni, an-Nawawi dan al-Asqalani meskipun ia lebih dhaif dari sekedar dhaif.

[2] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 22; Ahmad 3/265; Ibnu Majah *Kitab Thaharah, Bab Ma Yuqalu Ba'da al-wudhui*, 1/159 no. 469; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 385 dan 386; Ibn as-Sunni no. 33: dari beberapa jalan dari Amr bin Abdullah bin Wahab an-Nakha'i, dari Zaid al-Ammi, dari Anas dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad yang sangat dhaif, di dalamnya terdapat tiga *'illat*.

Pertama: Zaid al-Ammi adalah rawi dhaif.

Kedua: riwayatnya dari Anas adalah *mursal* sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Hatim.

Ketiga: Kegoncangan padanya sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* no. 2/22-*Futuhat* di mana dia berkata, "Ia diriwayatkan oleh anaknya darinya maka anaknya menyelisihinya pada sanad dan tidak terdapat padanya pengulangan." Sanad seperti ini lebih dekat kepada kedhaifan yang parah, di mana *syahid* pun tidak bisa membantunya. Oleh karena itu ia didhaifkan oleh an-Nawawi, al-Bushiri, al-Asqalani dan al-Albani, sebagai gantinya adalah hadits Umar yang telah hadir di no. 75.

[3] **Maudhu':** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 29: Abdullah bin Muhammad bin Ja'far menyampaikan kepada kami, Sa'id bin Muhammad al-Bairuti menyampaikan kepada kami, Sulaiman bin Abdurrahman menyampaikan kepada kami, Abdurrahman bin Sawar menyampaikan kepada kami, Amr bin Ma'mun bin Mihran menyampaikan kepada kami, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Usman, maka dia menyebutkannya dalam kata-kata tersusun.

Syaikh Nashr al-Maqdisi berkata, "Doa-doa itu tadi disertai dengan, 'اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ' dengan ditambah, وَسَلِّمْ.[1]

Kawan-kawan kami berkata, "Mengucapkan dzikir ini dengan menghadap kiblat[2] dan itu dilakukan setelah selesai berwudhu."

❁ **Pasal :** Tidak ada doa apa pun dari Nabi pada waktu membasuh anggota wudhu.

Para fuqaha berkata, "Dianjurkan padanya doa-doa yang datang dari Salaf,[3] mereka menambah dan menguranginya. Kesimpulan dari apa yang mereka katakan adalah bahwa seseorang mengucapkan setelah *basmalah, 'Segala puji bagi Allah yang menjadikan air itu suci dan menyucikan.'* Pada waktu berkumur mengucapkan, *'Ya Allah berilah aku minum satu gelas dari telaga NabiMu di mana aku tidak merasa haus setelah itu selama-lamanya.'* Pada waktu *istinsyaq* dia mengucapkan, *'Ya Allah janganlah Engkau mengharamkanku dari aroma nikmat dan SurgaMu.'* Pada saat membasuh wajah dia mengucapkan, *'Ya Allah jadikanlah wajahku putih pada hari di mana di situ terdapat wajah putih dan wajah hitam.'* Pada saat membasuh kedua tangan, 'Ya *Allah berikanlah buku catatan amalku dengan tangan kananku dan janganlah Engkau berikan buku catatan amalku kepadaku dengan tangan kiriku.'* Pada saat membasuh kepala dia mengucapkan, *'Ya Allah haramkanlah rambut dan kulitku dari api neraka. Naungilah aku di bawah naunganMu pada hari di mana tiada naungan kecuali naunganMu.'* Pada saat mengusap kedua telinga, *'Ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mendengarkan ucapan lalu mengikuti yang terbaik.'* Pada saat membasuh kedua kaki dia mengucapkan, *'Ya Allah teguhkanlah kedua telapak kakiku di atas shirath jembatan menuju surga'." Wallahu a'lam.*

﴾80﴿ An-Nasa`i dan rekannya Ibn as-Sunni meriwayatkan dalam kitab mereka *al-Yaum wal Lailah* dengan sanad dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata,

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بِوَضُوْءٍ، فَتَوَضَّأَ، فَسَمِعْتُهُ يَدْعُوْ وَيَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، وَوَسِّعْ لِيْ فِيْ دَارِيْ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْ رِزْقِيْ. فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ! سَمِعْتُكَ تَدْعُوْ بِكَذَا وَكَذَا، وَهَلْ تَرَكْنَ مِنْ شَيْءٍ؟

"Aku membawa air wudhu kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau berwudhu maka aku mendengar beliau berdoa dengan mengucapkan, 'Ya Allah ampunilah dosaku, lapangkanlah tempat tinggalku dan berkahilah rizkiku.' Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, aku mendengarmu berdoa begini begini.' Nabi menjawab, 'Apakah ada sesuatu yang tertinggal?"[4]

Al-Asqalani berkata dalam *Amal al-Adzkar* (2/22-*Futuhat*), "Aku tidak mengetahui rawi untuknya dari Amr." Dia juga berkata, "Syaikh Ibn as-Sunni pada hadits ini adalah Abdullah bin Muhammad bin Ja'far al-Qazwini, hakim Mesir, di akhir umurnya dia tertuduh memalsukan hadits." Hadits ini tidak sekedar dhaif bahkan sangat dhaif atau *maudhu'*.

[1] Membaca shalawat atas Nabi ﷺ dianjurkan di setiap waktu. Adapun pembatasannya setelah dzikir wudhu maka ia adalah bid'ah yang tidak berdasar, tidak dalam kitabullah, tidak dalam Sunnah Rasul dan tidak pula dilakukan oleh as-Salaf ash-Shalih. Berpeganglah dengan apa yang shahih dari Nabimu dan campakkanlah selainnya. Jangan menjadi orang yang ikut-ikutan (*taklid*) secara buta.

[2] Al-Asqalani dalam *Amal al -Adzkar* 2/27-*Futuhat* berkata, "Aku tidak melihat dalam perkara menghadap kiblat dalil yang jelas yang khusus dengan wudhu." Aku berkata, "Maka hukumnya sama dengan dzikir-dzikir lainnya, jika tidak menghadap kiblat maka tidak mengapa. Jika menghadap maka ia lebih baik dan lebih utama."

[3] Yang dimaksud dengan Salaf di sini adalah sebagian ulama atau ahli zuhud atau ahli tasawuf yang mendahului Imam an-Nawawi, karena anjuran ini tidak bersumber dari as-Salaf ash-Shalih; para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, justru mereka membencinya dan mencela pelakunya. Asal usul doa ini adalah kumpulan riwayat-riwayat palsu (*maudhu'*) di mana para ulama menyatakannya dusta dan mencela pemiliknya. Semoga Allah memberi pertolongan.

[4] **Dhaif:** Diriwayatkan Ahmad 4/399, an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi Wa al-Lailah* no. 80; Abu Ya'la no. 7273; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 656; Ibn as-Sunni no. 28: dari beberapa jalan, dari Mu'tamin bin Sulaiman, Abbad bin Abbad bin

Ibn as-Sunni meletakkan bab untuk hadits ini dengan mengatakan, "Bab apa yang diucapkan di tengah-tengah wudhu". Adapun an-Nasa`i maka dia memasukkannya ke dalam bab, "Bab apa yang diucapkan selesai wudhu." Maka keduanya memungkinkan.[1]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA WAKTU MANDI

Dianjurkan bagi orang yang mandi mengucapkan seluruh apa yang kami sebutkan pada wudhu, berupa *basmalah* dan lain-lainnya.[2] Dalam hal ini tiada perbedaan antara junub, haidh dan lain-lain. Sebagian sahabat kami berkata, "Jika dia junub atau haidh maka dia tidak mengucapkan *basmalah* dan yang masyhur adalah bahwa ia dianjurkan untuk keduanya, sama dengan yang lain, hanya saja keduanya tidak boleh mengucapkannya dengan niat bahwa itu adalah al-Qur`an."[3]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA WAKTU TAYAMUM

Di awal tayamum dianjurkan mengucapkan, "*Bismillah.*" Jika dia junub atau haidh, maka ia menurut apa yang kami jelaskan pada masalah mandi.[4] Adapun syahadat setelahnya dan dzikir-dzikir yang dijelaskan pada wudhu serta doa untuk wajah dan kedua tangan maka saya tidak mendapatkan pendapat dari sahabat-sahabat kami dan yang lain, dan yang zahir adalah bahwa hukumnya sesuai dengan apa yang kami sebutkan pada wudhu karena tayamum adalah bersuci seperti wudhu.[5]



Alqamah menyampaikan kepada kami dari Abu Majlaz dari Abu Musa dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dengan rawi-rawi *tsiqah* hanya saja ia memiliki dua *illat*:

Pertama inqitha. Al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 2/33 -*Futuhat* berkata, "Perkara mendengarnya Abu Mijlaz kepada Abu Musa perlu dikaji karena dia terbiasa meriwayatkan secara *mursal* dari rawi di mana dia tidak bertemu dengannya.

Kedua: Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 3033 dan 29246 dengan sanad shahih dari Abu Musa secara *mauquf*. Jalan ini lebih *rajih* daripada yang sebelumnya. Dalam *Tamam al-Minnah* hal. 96, al-Albani berkata, "Benar doa yang terdapat di dalam hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah di at-Tirmidzi no. 3500 dan lainnya, jadi berdoa dengannya secara mutlak tanpa terikat dengan shalat atau wudhu adalah baik." Adapun doa seperti yang ada di sini maka haditsnya didhaifkan oleh al-Asqalani, as-Suyuthi dan al-Albani.

[1] Aku berkata, "Dalam riwayat ath-Thabrani dari beberapa jalan tercantum, 'Lalu Nabi berwudhu kemudian shalat kemudian mengucapkan... dan seterusnya." Oleh karena itu ath-Thabrani meletakkannya dalam bab doa setelah shalat. Al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 2/23 -*Futuhat* berkata, "Ini menolak bab yang diletakkan oleh Ibn as-Sunni karena ia secara jelas dinyatakan sesudah shalat. Ia juga menolak kemungkinan antara wudhu dan shalat." Yang jelas hadits ini dhaif, tidak layak dipegang untuk diamalkan tidak ba'da wudhu dan tidak pula ba'da shalat.

[2] Tidak ada dalil yang jelas tentang dzikir mandi, hanya saja karena mandi itu mencakup wudhu, maka dzikir wudhu layak untuknya, dari sini maka *basmalah* wajib hukumnya dan dzikir-dzikir yang shahih adalah dianjurkan. Adapun yang dhaif yang tidak berdasar maka tidak diamalkan tetapi dibuang.

[3] Lihat komentarku terhadapnya di hal 74

[4] Lihat komentarku terhadapnya di hal 74

[5] Tidak ada dalil yang jelas tentang dzikir tayamum, kias tayamum kepada wudhu adalah kias yang terhalang oleh adanya perbedaan. Dari sini maka *basmalah* pada tayamum tidaklah wajib, hanya sekedar dianjurkan saja, karena keumuman anjurannya pada setiap perbuatan. Adapun dzikir-dzikir yang lain, pada dasarnya adalah tidak disyariatkan, وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا "*Dan Tuhanmu tidak lupa.*" *Wallahu a'lam.*

KITAB DZIKIR-DZIKIR BERKAITAN DENGAN MASJID



BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA BERANGKAT KE MASJID

Kami telah jelaskan apa yang diucapkan apabila seseorang keluar rumah ke mana-pun hendak pergi.

Jika dia pergi ke masjid maka dianjurkan untuk menggabungkan semua itu sebagai berikut:

﴾81﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1] dari hadits Ibnu Abbas yang panjang tentang menginapnya di rumah bibinya, Maimunah ﵄. Ibnu Abbas ﵄ menyebutkan hadits tentang tahajud Nabi ﷺ, dia berkata,

فَأَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ (يَعْنِيْ: اَلصُّبْحَ)، فَخَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ وَهُوَ يَقُوْلُ: **اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِيْ نُوْرًا، وَفِي لِسَانِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُوْرًا، وَاجْعَلْ فِي بَصَرِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِيْ نُوْرًا، وَمِنْ أَمَامِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِيْ نُوْرًا، وَمِنْ تَحْتِيْ نُوْرًا، اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِيْ نُوْرًا.**

"Muadzin mengumandangkan adzan -yakni adzan Shubuh- maka Nabi berangkat untuk shalat sambil mengucapkan, 'Ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku, cahaya di lidahku, cahaya di pendengaranku, cahaya di penglihatanku, cahaya dari belakangku, cahaya dari depanku, cahaya dari atasku dan cahaya dari bawahku. Ya Allah berilah aku cahaya'."

﴾82﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Bilal ﵁ berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ آمَنْتُ بِاللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ، بِحَقِّ مَخْرَجِيْ هٰذَا، فَإِنِّيْ لَمْ أَخْرُجْهُ أَشَرًا وَلاَ بَطَرًا وَلاَ رِيَاءً وَلاَ سُمْعَةً، خَرَجْتُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ، وَاتِّقَاءَ سَخَطِكَ. أَسْأَلُكَ أَنْ تُعِيْذَنِيْ مِنَ النَّارِ، وَأَنْ تُدْخِلَنِي الْجَنَّةَ.

"Apabila Rasulullah berangkat menuju shalat beliau mengucapkan, 'Bismillah, aku beriman kepada Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali karena Allah. Ya Allah aku memohon kepadaMu dengan hak orang-orang yang memohon kepadaMu, dan dengan hak keberangkatanku ini, karena sesungguhnya aku tidak berangkat dalam keadaan membual, angkuh, riya dan sum'ah,[2] *aku berangkat demi mencari ridhaMu dan menjaga diri dari murkaMu. Aku*

---

[1] Bahkan juga terdapat di dalam Shahih *al-Bukhari, Kitab ad-Da'awat, Bab ad-Du'a' Idza Intabaha Min al-Lail,* 11/116, no. 6316 dan 6317, dan dalam Shahih *Muslim, Kitab al-Musafirin, Bab ad-Du'a' Fi Shalat al-Lail,* 1/525, no. 763.

[2] أَشَرٌ adalah merasa bangga dengan dosa, بَطَرٌ adalah menolak kebenaran, *riya'* adalah keinginan agar orang melihat

memohon kepadaMu agar Engkau melindungiku dari api neraka dan memasukkanku ke dalam surga'."[1] Hadits dhaif, salah seorang rawinya al-Wazi' bin Nafi' al-Uqaili disepakati kelemahannya dan dia adalah rawi dengan hadits yang *munkar*.

﴾83﴿ Semakna dengan hadits di atas kami riwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari riwayat Athiyah al-Aufi dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dari Rasulullah ﷺ[2], tapi Athiyah sendiri adalah dhaif.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA MASUK DAN KELUAR MASJID

Dianjurkan mengucapkan,

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، اَلْحَمْدُ للهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

"Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung, dengan WajahNya Yang Mulia dan kekuasaanNya yang tidak berpermulaan dari setan yang terkutuk. Segala puji bagi Allah, ya Allah limpahkanlah shalawat dan salam kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Ya Allah ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah untukku pintu-pintu rahmatMu."

Kemudian mengucapkan *'bismillah'*, dan mendahulukan kaki kanannya ketika masuk dan kirinya ketika keluar, dan mengucapkan semua apa yang kami sebutkan, hanya saja dia mengucapkan, أَبْوَابَ فَضْلِكَ *"Pintu-pintu karuniaMu,"* sebagai ganti أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ *'Pintu-pintu rahmatMu'*.[3]

﴾84﴿ Kami meriwayatkan dari Abu Humaid ﷺ (atau Abu USa'id) dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

amal perbuatannya karena nifak, *sum'ah* adalah keinginan agar orang mendengar amal perbuatannya karena nifak.

[1] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 84; ad-Daruquthni dalam *al-Afrad* 2/27 *-Futuhat:* dari jalan al-Wazi' bin Nafi', dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Jabir bin Abdullah, dari Bilal dengan hadits tersebut.

Ad-Daruquthni berkata, "Al-Wazi' meriwayatkannya sendiri, kelemahannya disepakati dan dia adalah rawi dengan hadits yang *munkar*." Ucapan ini disetujui oleh an-Nawawi seperti yang Anda lihat.

Al-Asqalani berkata, "Ucapan padanya lebih berat dari itu." Kemudian al-Asqalani mengisyaratkan kegoncangannya pada hadits, dan sebelumnya al-Asqalani telah berkata, "Ini adalah hadits yang sangat lemah sekali." Dan dia disetujui oleh al-Albani.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad 3/21; Ibnu Majah, *Kitab al-Masajid, Bab al-Masyyu Ila ash-Shalah*, 1/256 no.778; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 421; Ibn as-Sunni no. 85: dari beberapa jalan, dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyah, dari Abu Sa'id al-Khudri dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif: Fudhail adalah rawi jujur tapi sering alpa, Athiyah adalah rawi dhaif, dia meriwayatkan dengan lafazh 'dari' sementara dia seorang *mudallis* kemudian ia goncang apakah riwayat ini *mauquf* dan *marfu'* dan Abu Hatim me*rajih*kannya *mauquf*. Hadits ini didhaifkan oleh al-Mundziri, an-Nawawi, al-Bushiri dan al-Albani.

[3] Ucapan ini dikritik dari tiga segi:

Pertama: *Hamdalah* (membaca *alhamdulillah*) dan istighfar adalah *munkar* keduanya tidak shahih dalam hal dzikir ma-suk masjid sebagaimana ia akan datang kepada anda sebentar lagi.

Kedua: Doa, "Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung... sampai dengan dari setan yang terkutuk." Tidak disyariatkan kecuali pada saat masuk saja. Adapun keluar maka dia cukup berlindung secara umum dari setan.

Ketiga: Bahwa ini adalah dzikir global, gabungan dari beberapa hadits dan ini termasuk perbedaan keanekaragaman. Hal itu telah aku jelaskan di hal 62-66 Silakan merujuknya karena itu penting.

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ، فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ. وَإِذَا خَرَجَ، فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ.

'Apabila salah seorang dari kalian masuk masjid, maka hendaknya memberi salam kepada Nabi ﷺ kemudian mengucapkan, 'Ya Allah bukakanlah untukku pintu-pintu rahmatMu'. Jika dia keluar hendaknya dia mengucapkan, 'Ya Allah sesungguhnya aku memohon limpahan karuniaMu'."

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, Abu Dawud, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan lain-lain dengan sanad yang shahih. Dalam riwayat Muslim tidak ada. "*Hendaknya memberi salam kepada Nabi.*" Itu adalah riwayat selainnya.[1]

﴾85﴿ Ibn as-Sunni menambahkan dalam riwayatnya,[2]

"Jika dia keluar hendaknya memberi salam kepada Nabi dan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَعِذْنِيْ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

'Ya Allah lindungilah aku dari setan yang terkutuk'."[3]

Tambahan ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Abu Hatim Ibnu Hibban dalam *Shahih* keduanya.

﴾86﴿ Kami meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ؓ dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَقُوْلُ: أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. قَالَ: فَإِذَا قَالَ ذٰلِكَ، قَالَ الشَّيْطَانُ: حُفِظَ مِنِّيْ سَائِرَ الْيَوْمِ.

"Bahwa jika beliau masuk masjid beliau mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah yang

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab Ma Yaqulu Idza Dakhala al-Masjid,* 1/494, no. 713; an-Nasa`i dalam *al-Mujtaba, Kitab al-Masajid, Bab Ma Yaqulu Idza Dakhala al-Masjid,* 2/53, no. 728, juga dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 177 tanpa menyebutkan: Shalawat atas Nabi ﷺ.

Dengan tambahan: Shalawat atas Nabi ﷺ diriwayatkan oleh ad-Darimi 1/324; Ibnu Majah, *Kitab al-Masajid, Bab ad-Du'a' Inda Dukhul al-Masjid,* 1/254, no. 772; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Inda Dukhul al-Masjid,* 1/180, no. 465; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 426; Ibn as-Sunni no. 56; al-Baihaqi 2/442 dari dua jalan, dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman dari Abdul Malik bin Sa'id bin Suwaid, aku mendengar Abu Humaid (atau Abu USa'id)... Lalu dia menyebutkannya. Ini adalah sanad shahih, tambahannya juga shahih, ia didukung oleh *syawahid.*

[2] Bisa dipahami secara salah bahwa ia adalah hadits sebelumnya padahal tidak demikian, akan tetapi ia di Ibn as-Sunni dari hadits Abu Hurairah.

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah ibid, no. 773; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 90; Ibnu Khuzaimah no. 452; Ibnu Hibban no. 2047 dan 2050; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 427; Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 86; al-Hakim 1/207; al-Baihaqi 2/442: dari jalan Abu Bakar al-Hanafi, ad-Dhahhak bin Utsman menyampaikan kepada kami, Sa'id al-Maqburi menyampaikan kepadaku dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat asy-Syaikhain," dan disetujui oleh adz-Dzahabi, al-Bushiri berkata, "Sanadnya shahih rawi-rawinya *tsiqah.*" Al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 2/47 *-Futuhat,* "Rawi-rawi hadits ini adalah rawi hadits shahih, akan tetapi an-Nasa`i menyatakannya memiliki *'illat* yaitu rawinya secara *marfu'* adh-Dhahhak bin Utsman dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, maka dia meriwayatkannya secara *marfu'*. Periwayatan hadits ini secara *marfu'* diselisih oleh Muhammad bin Ajlan, Ibnu Abi Dzib, dan Abu Ma'syar, di mana mereka meriwayatkannya dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dan mereka tidak meriwayatkannya secara *marfu'* dan Ibnu Abi Dzib menambah seorang rawi pada sanadnya. *Illat* ini tidak diketahui oleh orang yang menshahihkan hadits dari jalan ad-Dhahhak." Aku berkata, "Akan tetapi ia memiliki beberapa *syahid* baik *marfu'*, *mursal* atau *mauquf* kepada sebagian sahabat, di mana sebagian darinya diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dan Ibnu Abi Syaibah. Oleh karena itu al-Hafizh berkata, "Hadits ini hasan secara keseluruhan dengan *syahid-syahid*nya." Dan ia dishahihkan oleh al-Albani.

Mahaagung dengan WajahNya yang mulia, SultanNya yang qadim[1] *dari setan yang terkutuk.' Nabi bersabda, 'Apabila dia mengucapkan itu setan berkata, 'Dia terjaga dariku sepanjang harinya'."*[2] Hadits hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad *jayid.*

﴾87﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Anas ؓ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ. وَإِذَا خَرَجَ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ.

"Apabila Rasulullah ﷺ masuk masjid beliau mengucapkan, 'Dengan (menyebut) Nama Allah, ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad.' Dan jika beliau keluar beliau mengucapkan, 'Dengan (menyebut) Nama Allah, ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad'." [3]

﴾88﴿ Kami meriwayatkan shalawat kepada Nabi ﷺ pada waktu masuk dan keluar masjid, juga dari riwayat Ibnu Umar ؓ.[4]

﴾89﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Abdullah bin al-Hasan, dari ibunya, dari neneknya, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ، حَمِدَ اللهَ تَعَالَى، وَسَمَّى، وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ

---

1. SultanNya yang *qadim* adalah kekuatanNya, kekuasaanNya dan kemenanganNya yang azali dan abadi.

2. **Hasan shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaquluhu Inda Dukhul al-Masjid,* 1/180, no. 466; Ismail bin Bisyr bin Mansur menyampaikan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menyampaikan kepada kami dari Abdullah bin al-Mubarak dari Haywah bin Syuraih dari Uqbah bin Muslim dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut.

   Ini adalah sanad dengan rawi-rawi yang *tsiqah* kecuali Ismail bin Bisyr dia adalah rawi jujur dengan hadits hasan. Akan tetapi ia memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah di Razin sebagaimana dalam *at-Targhib* (2393), hadits ini dihasankan oleh an-Nawawi dan al-Asqalani dan dishahihkan oleh al-Albani.

3. **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 88. Al-Hasan bin Musa al-Ras'ani menyampaikan kepadaku, Ibrahim bin al-Haitsam menyampaikan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin al-Bukhturi Syaikh yang Shalih dari Baghdad menyampaikan kepada kami, Isa bin Yunus menyampaikan kepada kami dari az-Zuhri dari Anas dengan hadits tersebut.

   Al-Asqalani dalam *al-Lisan* 2/384 berkata, "Rawi-rawinya dari Isa ke atas adalah rawi-rawi *ash-Shahih,* Ibrahim bin al-Haitsam diperbincangkan, dan ia telah berlalu akan tetapi ia tidak memungkinkan (meriwayatkan) hadits *munkar* ini, aku tidak mengetahui syaikhnya, ia tidak disebutkan oleh al-Khatib di *Tarikh Baghdad* dan Ibnu Najjar dalam *Dzail*nya. Penyakitnya menurutku berasal dari Syaikh Ibn as-Sunni yaitu ar-Ruqi di mana biografinya tercantum di al-Mizan. *Wallahu a'lam.*"

   Ucapan al-Asqalani ini diikuti, oleh as-Sakhawi di mana dia berkata, "Pada sanadnya terdapat rawi yang tidak dikenal."

   Aku berkata, "Ibrahim bin al-Haitsam adalah rawi *tsiqah,* apa yang dikatakan padanya insya Allah tidak berpengaruh. Adapun Syaikh Ibn as-Sunni maka kemungkinan besar telah terjadi kekeliruan informasi bagi al-Asqalani, oleh karena itu dia mencantumkan hadits Ibn as-Sunni ini dalam al-Mizan 2/384 pada biografinya al-Husain bin Musa Abu Thayyib ar-Ruqi, padahal yang tercantum di Ibn as-Sunni adalah al-Hasan bin Musa ar-Ras'ani. Yang terakhir ini biografinya tercantum dalam *Tarikh Baghdad* dengan riwayat beberapa orang hafizh darinya. Adz-Dzahabi berkata tentangnya, "Jujur," dan disetujui oleh al-Asqalani. Akan tetapi sanad ini masih tetap dhaif dalam semua kondisi, karena adanya Ibrahim bin Muhammad al-Bukhturi (yang tercantum dalam *al-Lisan* Ibrahim bin Muhammad an-Najirami), aku tidak menemukan ada yang menyebutkan biografinya. Adapun pernyataan *tsiqah* yang tercantum di sanad maka ia tidak bisa dipegang sebagaimana sudah diketahui. Hanya saja sedikit kelemahan ini dikuatkan dengan hadits Abu Humaid sebelumnya no. 84 dan hadits Fatimah yang hadir no. 89. Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *al-Kalim* yang diawali dengan ucapan yang mengisyaratkan kedhaifannya, ia didhaifkan oleh al-Asqalani dan as-Sakhawi dan dihasankan oleh al-Albani. Dan *insya Allah* ia memang hasan.

4. **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 6608, dan Ibn as-Sunni no. 89 dari dua jalan yang dhaif, dari Salim bin Abdul A'la, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.

   Dikatakan dalam *al-Majma'* 2/35, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan pada sanadnya terdapat Salim bin Abdul A'la, rawi *matruk.*" Aku berkata, "Dan tertuduh." As-Sakhawi berkata, "Sanadnya dhaif sekali."

رَحْمَتِكَ. وَإِذَا خَرَجَ، قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ، وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ فَضْلِكَ.

"Apabila Rasulullah ﷺ masuk masjid beliau mengucapkan hamdalah dan basmalah, dan beliau menambahkan, 'Ya Allah ampunilah aku dan bukakan untukku pintu-pintu rahmatMu.' Apabila beliau keluar beliau mengucapkan seperti itu dan beliau menambahkan, 'Ya Allah bukakanlah untukku pintu-pintu karuniaMu'."[1]

﴾90﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Abu Umamah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ، تَدَاعَتْ جُنُوْدُ إِبْلِيْسَ، وَأَجْلَبَتْ، وَاجْتَمَعَتْ كَمَا تَجْتَمِعُ النَّحْلُ عَلَى يَعْسُوْبِهَا، فَإِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ، فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ إِبْلِيْسَ وَجُنُوْدِهِ، فَإِنَّهُ إِذَا قَالَهَا، لَمْ يَضُرَّهُ.

"Jika salah seorang dari kalian hendak keluar dari masjid, maka pasukan iblis saling memanggil, mereka berkumpul dan bersatu seperti lebah berkumpul di sekitar pemimpinnya, jika salah seorang dari kalian berdiri di pintu masjid hendaklah dia mengucapkan, 'Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari iblis dan bala tentaranya.' Karena apabila dia mengucapkannya niscaya iblis tidak memudharatkannya." [2]

اَلْيَعْسُوْبُ : Pejantan lebah, atau menurut pendapat lain pemimpinnya.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN DI MASJID

Dianjurkan memperbanyak dzikir kepada Allah, tasbih, tahlil, tahmid, takbir dan dzikir-dzikir lainnya, dianjurkan pula memperbanyak membaca al-Qur`an. Di antara yang dianjurkan adalah membaca hadits-hadits Rasulullah, ilmu fikih dan ilmu-ilmu syar'i yang lain.

---

[1] **Shahih:** Kecuali *hamdalah* dan *istighfar*, keduanya *munkar*, diriwayatkan oleh Abdur Razzaq no. 1664; Ibnu Abi Syaibah no. 29755; Ahmad 6/282 dan 283; Ibnu Majah, *Kitab al-Masajid, Bab ad-Du'a' Inda Dukhul al-Masjid,* 1/253, no. 771; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Inda Dukhul al-Masjid,* 2/314, no. 314 dan 315; Abu Ya'la 6754, 6822 dan 6823; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 423-425; Ibn as-Sunni no. 87; al-Ashbahani dalam *at-Targhib* no. 1648: dari beberapa jalan, dari Abdullah bin al-Hasan dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan, sanadnya tidak bersambung. Fatimah binti Husain tidak bertemu dengan Fatimah al-Kubro." Ucapan ini disetujui oleh al-Asqalani dalam ucapannya, "Hadits ini adalah yang terkuat dalam hal ini (yakni shalawat kepada Nabi pada waktu masuk masjid) meskipun ia diperbincangkan," maksudnya adalah sanadnya yang terputus. Ini benar, at-Tirmidzi menghasankannya, al-Asqalani sendiri cenderung kepadanya dan al-Albani menshahihkannya karena ada *syahid-syahid* yaitu hadits-hadits sebelumnya. Mesti diperhatikan bahwa *syahid-syahid* ini tidak menguatkan secara keseluruhan karena tambahan *hamdalah* dan istighfar, diriwayatkan secara tersendiri maka keduanya tetap dhaif. Yang menguatkan kedhaifannya adalah bahwa *hamdalah* ini diriwayatkan secara sendiri oleh Sa'ir bin al-Khumus di Ibn as-Sunni dan al-Ashbahani, tanpa sisa riwayat lainnya. Begitu pula riwayat *istighfar*, ia goncang, ia hadir di sebagian riwayat dan tidak di riwayat yang lain.

[2] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 155. Muhammad bin Amr bin Zufar menyampaikan kepadaku, Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah menyampaikan kepada kami, bapakku menyampaikan kepada kami dari bapaknya, Hisyam bin Zaid mengabarkan kepadaku, dari Salim bin Amir al-Khabayiri dari Abu Umamah dengan hadits tersebut.

Muhammad bin Amr: Aku tidak menemukan biografinya, Muhammad bin Yahya hafalannya kacau. Ibnu Hibban berkata, "Dia *tsiqah* pada dirinya dan haditsnya, yang dihindari adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah dan saudaranya Ubaidah, karena dua orang ini memasukkan segala sesuatu kepadanya." Aku berkata, "Ini termasuk darinya, jadi sanadnya rusak." Al-Albani berkata, "Sangat dhaif."

Firman Allah ﷻ,

﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ ... ﴾

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namaNya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang. Laki-laki... " (An-Nur: 36-37).

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴾

"Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (Al-Hajj: 32).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ عِندَ رَبِّهِ ﴾

"Dan barangsiapa yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabbnya." (al-Hajj: 30).

﴿91﴾ Kami meriwayatkan dari Buraidah رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.

"Sesungguhnya masjid-masjid itu hanya dibangun untuk tujuan asasi dibangunnya masjid-masjid tersebut (yang dikehendaki Allah dan RasulNya)." [1] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[2]

﴿92﴾ Dari Anas رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Arab Badui yang kencing di masjid,

إِنَّ هٰذِهِ الْمَسَاجِدَ لاَ تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هٰذَا الْبَوْلِ وَلاَ الْقَذَرِ، إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى وَالصَّلاَةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ.

"Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak layak untuk sesuatu dari kencing dan kotoran. Masjid-masjid hanya untuk berdzikir kepada Allah تعالى, shalat dan membaca al-Qur'an." Atau seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[3]



---

[1] Yakni masjid-masjid hanya dibangun untuk shalat, *dzikrullah, tilawat al-Qur'*an bukan untuk berdagang, bertransaksi dan perkara-perkara dunia lainnya.

[2] Kitab *al-Masajid, Bab an-Nahyi An Nasydi adh-Dhallah,* 1/397, no. 568.

[3] Kitab *ath-Thaharah, Bab Wujub Ghasli al-Baul,* 1/236, no. 285.

PASAL

(TENTANG ADAB DUDUK DI MASJID)

❁ Hendaknya orang yang duduk di masjid berniat i'tikaf, karena hal itu sah menurut kami, meskipun dia hanya tinggal[1] sesaat. Bahkan sebagian kawan kami berkata, "I'tikaf orang yang masuk masjid untuk sekedar lewat walaupun tidak duduk adalah sah." Orang yang lewat hendaknya berniat i'tikaf agar meraih keutamaannya menurut orang yang berpen-dapat demikian, dan yang lebih utama adalah berhenti sejenak kemudian berlalu.[2]

❁ Orang yang duduk di dalamnya hendaknya beramar ma'ruf dan nahi mungkar terhadap apa yang dilihatnya, walaupun seseorang tetap diperintahkan untuk melakukan itu di luar masjid, hanya saja hal itu lebih ditekankan di dalam masjid demi menjaga, menghormati, memuliakan dan mengagungkan masjid.

❁ Sebagian sahabat kami berkata, "Barangsiapa yang masuk masjid dan dia tidak mungkin menunaikan shalat Tahiyatul Masjid, bisa jadi karena hadats atau kesibukan atau sepertinya, maka dianjurkan baginya untuk mengucapkan empat kali,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Mahasuci Allah, segala puji hanya bagi Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Allah Mahabesar."

Ini dikatakan oleh sebagian Salaf dan ia tidak mengapa.[3]

---

[1] Di sebuah naskah tercantum, "hanya duduk."

[2] Semua itu adalah pendapat-pendapat yang lemah, tidak didasari pancaran sinar kebenaran, hal itu karena di samping ia memerlukan dalil dan dalil-dalilnya tidak ada, ia juga benar-benar merubah ibadah yang satu ini kepada yang lain yang lebih kecil nilainya.

1) Sudah dimaklumi -sebelum apa pun- bahwa orang yang pergi ke masjid untuk shalat fardhu atau selainnya, dia hanya berniat untuk sesuatu yang menjadi tujuan kepergiannya. Jika dia menambahkan niat i'tikaf dengan lisannya maka hal itu tidak merubah sedikit pun dari hakikat niatnya, meskipun seolah-olah bahwa dia berniat itu dengan hatinya.
2) Kemudian makna i'tikaf tiada lain kecuali berdiam diri di masjid, dan sudah dimaklumi bahwa orang yang berjalan, orang yang berdiam sesaat dan orang yang shalat fardhu bukan orang yang berdiam di masjid. Bagaimana hal itu dikatakan i'tikaf.
3) Kemudian i'tikaf tidak sah kecuali di tiga masjid. Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha. Adapun berdiam diri di selainnya maka ia adalah amal shalih yang mengandung banyak kebaikan akan tetapi ia bukan i'tikaf dan tidak memiliki hukum-hukum i'tikaf?

[3] *Tahiyatul Masjid* adalah dua rakaat, wajib bagi orang yang masuk masjid, dengan niat tidak sekedar lewat berdasarkan dalil-dalil yang banyak, kedua rakaat ini tidak gugur darinya kecuali jika dia sibuk dengan shalat yang lain di masjid atau karena alasan tertentu yang penting. Jadi tidak disunnahkan menggantinya dengan sesuatu yang lain. Dzikir kepada Allah disunnahkan di setiap kesempatan. Adapun pembatasan anjuran tasbih, tahmid, tahlil dan takbir, empat kali bagi yang tidak mampu tahiyatul masjid maka hal itu adalah perkara yang diada-adakan, tidak berdasar baik dari as-Sunnah, atau ucapan sahabat dan tabiin. Dan Salaf yang disebut oleh an-Nawawi di sini adalah al-Ghazali, penulis *al-Ihya'*. Aku tidak mengetahui ada orang yang mendahuluinya dalam hal itu. *Wallahu a'lam.*

BAB MENGINGKARI DAN MENDOAKAN KEBURUKAN KEPADA ORANG YANG MENGUMUMKAN BARANG HILANG DI MASJID ATAU BERJUALAN DI DALAMNYA

﴾93﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1] dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَمِعَ رَجُلاً يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ، فَلْيَقُلْ: **لاَ رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ**، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهٰذَا.

"Barangsiapa mendengar orang mengumumkan barang yang hilang di masjid maka hendaknya dia berkata, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu', karena masjid tidak dibangun untuk ini'."[2]

﴾94﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[3] dari Buraidah ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً نَشَدَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ وَجَدْتَ، إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.

"Bahwa seorang laki-laki mengumumkan barang hilang di masjid, dia berkata, 'Siapa yang menemukan dan menunjukkan unta merah (untukku)?' Maka Nabi ﷺ menjawab, 'Semoga kamu tidak menemukannya, sesungguhnya masjid hanya dibangun untuk tujuan asasi dibangunnya masjid-masjid tersebut (yang dikehendaki Allah dan RasulNya)'."

﴾95﴿ Kami meriwayatkan di kitab at-Tirmidzi di akhir *Kitab al-Buyu'* dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقُوْلُوْا: **لاَ أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ**، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ فِيهِ ضَالَّةً، فَقُوْلُوْا: **لاَ رَدَّ اللهُ عَلَيْكَ**.

"Apabila kalian melihat orang yang menjual dan membeli di masjid maka ucapkanlah, 'Semoga Allah tidak memberi keuntungan kepada jual belimu.' Dan apabila kalian melihat orang yang mengumumkan barang yang hilang maka ucapkanlah, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu'." [4] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

---

[1] Kitab *al-Masajid,* Bab *an-Nahyi An Nasydi adh-Dhallah,* 1/397, no. 568.

[2] Mengumumkan barang hilang yaitu menanyakannya dengan suara keras. Masjid tidak dibangun untuk ini, akan tetapi ia untuk ibadah, ilmu dan dzikir.

[3] Ibid, no. 569.

[4] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ad-Darimi 1/326; at-Tirmidzi *Kitab al-Buyu', Bab an-Nahyi An al-Bai' Fi al-Masjid,* 3/610 No. 1321; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 176, Ibnu Khuzaimah no. 1305; Ibnu Hibban no. 1650; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 2626; Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 154; al-Hakim 2/56, al-Baihaqi 2/447: dari beberapa jalan, dari ad-Darawardi, Yazid bin Khusaifah menyampaikan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib.*" Dalam naskah al-Mundziri, "Hasan shahih." Dan ini lebih benar. Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat Muslim." Disetujui oleh al-Mundziri dan adz-Dzahabi dan ditambah oleh al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar* 2/65-*Futuhat* dia berkata, "Berdasarkan syarat Muslim dengan *mutaba'ah* bukan secara tersendiri." Aku berkata, "Dalam kondisi apa pun hadits ini tidak kurang dari derajat hasan, kemudian ia adalah hadits shahih dengan jalan Muslim yang disebutkan sebelumnya. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.

BAB MENDOAKAN KEBURUKAN KEPADA ORANG YANG MELANTUNKAN SYAIR DI MASJID

Yang Tidak Mengandung Pujian Bagi Islam, Tidak Mengajak Kepada Sikap Zuhud, Tidak Mendorong Kepada Kemuliaan Akhlak dan Sebagainya

﴾96﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Tsauban ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَيْتُمُوْهُ يُنْشِدُ شِعْرًا فِي الْمَسْجِدِ، فَقُوْلُوْا لَهُ: **فَضَّ اللهُ فَاكَ**، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Barangsiapa yang kalian lihat mendendangkan syair di masjid, maka katakanlah kepadanya, 'Semoga Allah merontokkan gigi-gigimu,' tiga kali." [1]



---

[1] **Maudhu':** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani 2/103/ no. 1454; Ibn as-Sunni no. 150; Ibnu Mandah dalam *Ma'rifat ash-Shahabah* 1/204-*Ishabah*: dari jalan Muhammad bin Himyar, Abbad bin Katsir menyampaikan kepada kami, dari Yazid bin Khusaifah, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari bapaknya, dari kakeknya, Tsauban dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang sangat lemah sekali: Tsauban ini adalah rawi yang tidak diketahui (*majhul*) kecuali dengan sanad ini, dia bukan Tsauban pembantu Rasulullah dan tidak dikatakan bahwa dia adalah sahabat -seperti yang bisa dipahami secara salah dari apa yang dilakukan oleh an-Nawawi- karena penetapan seseorang sebagai sahabat tidak bisa bersandar kepada sanad seperti ini. Al-Haitsami 2/28 berkata tentang Abdurrahman bin Tsauban, "Aku tidak menemukan biografinya." Al-Asqalani dalam *al-Amali no.* 2/69-*Futuhat* berkata, "Tiada yang meriwayatkan darinya kecuali anaknya Muhammad, dia termasuk rawi-rawi yang *majhul*." Abbad bin Katsir, dua orang yang sangat lemah sekali, di samping itu hadits ini diselisihi pada sanad dan matannya. Ia diriwayatkan oleh ad-Darawardi -rawi jujur haditsnya hasan- dari Yazid bin Khushaifah, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. Ia adalah hadits sebelumnya no. 97 dan ucapan di hadits ini tidak terdapat padanya. Oleh karena itu al-Asqalani berkata, "Hadits dengan sanad *munkar* dan sebagian matannya juga." Al-Albani menyatakannya dhaif sekali.

KITAB DZIKIR ADZAN DAN IQAMAT



BAB KEUTAMAAN ADZAN

﴿97﴾ Kami meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ، لاَسْتَهَمُوْا.

"Seandainya manusia mengetahui pahala yang ada pada adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mungkin mendapatkannya kecuali dengan mengadakan undian niscaya mereka akan mengadakan undian."[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka berdua.[2]

﴿98﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلَاةِ، أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لاَ يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ.

"Jika adzan untuk shalat dikumandangkan, maka setan lari terbirit-birit dan kentut, sehingga dia tidak mendengar adzan." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[3]

﴿99﴾ Dari Muawiyah ﷺ, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُؤَذِّنُوْنَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Orang yang paling panjang lehernya pada Hari Kiamat adalah para muadzin." Diriwayatkan oleh Muslim.[4]

﴿100﴾ Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلاَ إِنْسٌ وَلاَ شَيْءٌ، إِلاَّ شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidak ada jin, manusia dan sesuatu yang mendengar gaung suara muadzin kecuali dia

---

[1] Shaf pertama adalah shalat berjamaah di shaf yang di belakang imam. Mereka mengundi untuk mengetahui siapa yang berhak beradzan dan shaf pertama.

[2] *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adzan, Bab al-Istiham Fi al-Adzan,* no. 2/96, no. 615; dan *Shahih Muslim, Kitab ash-Shalah, Bab Taswiyah ash-Shufuf,* 1/325, no. 437

[3] *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adzan, Bab Fadhl at-Ta'dzin,* 2/84, no. 608; dan *Shahih Muslim, Kitab ash-Shalah, Bab Taswiyah ash-Shufuf,* 1/294, no. 389.

[4] *Kitab ash-Shalah, Bab Fadhl al-Adzan,* 1/290, no. 387.

bersaksi untuknya pada Hari Kiamat." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1]

Hadits-hadits tentang keutamaan adzan sangat banyak.

Sahabat-sahabat kami berbeda pendapat, mana yang lebih utama: (mengumandangkan) adzan atau *imamah* (mengimami shalat) dalam empat pendapat. Yang lebih shahih adalah adzan lebih utama. Pendapat kedua: *Imamah* lebih utama. Pendapat ketiga: Keduanya sama, dan pendapat keempat: Jika dia yakin melaksanakan hak-hak *Imamah* dan memiliki syarat-syaratnya[2] maka *Imamah* lebih utama. Jika tidak, maka adzan lebih utama.

BAB SIFAT (TATA CARA) ADZAN

Ketahuilah bahwa lafazh-lafazh adzan adalah masyhur:

Tarji' dalam pandangan kami adalah sunnah, yaitu bahwasanya mu'adzin mengucapkan dengan suara tinggi,

اَللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ.

"Allah Mahabesar Allah Mahabesar."

Kemudian mengucapkan secara *sirr* dengan ukuran hanya didengar oleh dirinya sendiri dan orang yang berada di dekatnya,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

"Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah."

Kemudian dia kembali mengumandangkan dengan suara keras dan meninggikan suara (dengan membaca yang sama),

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

"Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah."

Tatswib juga sunnah menurut kami, yaitu muadzin mengucapkan pada adzan shubuh secara khusus[4] setelah,

حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ.

"Mari menuju kemenangan."

---

1 Kitab *al-Adzan,* Bab *Raf'u ash-Shaut,* 2/87, no. 609.

2 Di naskah lain tercantum, "Dan syarat-syaratnya terkumpul pada dirinya."

3 Di naskah lain tercantum, "Dengan suara tertinggi," dan apa yang kami tetapkan lebih baik.

4 *Tatswib* adalah sunnah pada adzan awal secara khusus tidak pada adzan yang kedua.

اَلصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، اَلصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ.

"Shalat lebih baik dari tidur, shalat lebih baik dari tidur."

Terdapat hadits-hadits tentang *tarji'* dan *tatswib* dan hadits-hadits masyhur.

Ketahuilah, seandainya dia meninggalkan *tarji'* dan *tatswib* maka adzannya sah tetapi dia meninggalkan yang *afdhal*.[1]

Tidak sah adzan dari anak yang belum *mumayiz*, wanita[2] dan orang kafir, tetapi adzan anak kecil yang telah *mumayiz* adalah sah.

Jika orang kafir beradzan dan melafazhkan *syahadatain* maka itu adalah keislamannya menurut madzhab yang shahih dan pendapat yang terpilih. Sebagian kawan kami berkata, "Bukan keislaman."[3] Tidak ada perbedaan pendapat bahwa adzannya tidak sah karena awalnya dilafazhkan sementara dia belum Islam.

Terdapat banyak perincian di bab ini yang dijelaskan di kitab-kitab fikih dan bukan ini tempat untuk menjelaskannya.

BAB SIFAT IQAMAT

Madzhab yang shahih yang terpilih, di mana terdapat hadits-hadits shahih yang menetapkannya, adalah bahwa iqamat terdiri dari sebelas kalimat.

اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ، قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ، اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

BAB SEBAGIAN HUKUM FIKIH TENTANG ADZAN DAN IQAMAT

❁ **Pasal:** Ketahuilah bahwa adzan dan iqamat menurut kami adalah sunnah, dan inilah madzhab yang shahih yang terpilih, baik itu adzan Jum'at atau selainnya. Sebagian sahabat kami berkata, "Adzan dan iqamat adalah fardhu kifayah." Sebagian yang lain berkata, "Keduanya adalah fardhu kifayah untuk Jum'at bukan pada selainnya." Jika kita memilih fardhu kifayah maka seandainya penduduk suatu daerah atau kota meninggalkannya maka mereka diperangi karenanya. Jika kita memilih sunnah maka mereka tidak diperangi berdasarkan madzhab yang shahih dan terpilih, sebagaimana mereka tidak diperangi karena meninggalkan shalat sunnah Zhuhur dan yang sepertinya. Sebagian

---

[1] Sunnahnya adalah melakukan *tarji'* dalam waktu tertentu dan meninggalkannya dalam waktu yang lain, karena dengan itu semua dalil-dalil sunnah bisa diterapkan tanpa meninggalkan dan membuang sebagian darinya. Adapun *tatswib* maka Nabi ﷺ memerintahkan Abu Mahdzurah untuk beradzan dengannya pada adzan fajar yang pertama. Jadi prinsipnya adalah ia harus dijaga dan orang yang meninggalkannya beresiko memikul dosa, minimal meninggalkannya adalah makruh. *Wallahu a'lam.*

[2] Jika ada kaum laki-laki maka adzan tidak gugur dari mereka dengan adzan wanita, jika tidak maka tidak mengapa seorang wanita di tengah jamaah wanita.

[3] Aku berkata, "Perbuatan tergantung pada niatnya, jika niatnya adalah syahadatain maka dia Muslim, jika niatnya adalah unjuk kemampuan bersuara merdu, beradzan dengan baik dan dilagukan -ini dilakukan sebagian Yahudi- jika begini, maka mana mungkin dikatakan Islam?"

kawan kami berkata, "Mereka diperangi karena ia adalah syiar Islam yang zahir."[1]

Pasal: Dianjurkan men*tartil*kan adzan dan meninggikan suara, dan dianjurkan mempercepat iqamat dengan suara lebih rendah daripada suara adzan. Seorang muadzin disunnahkan bersuara bagus, dipercaya, amanat, mengetahui waktu dan tidak meminta bayaran. Disunnahkan beradzan dan beriqamat dengan berdiri di tempat yang tinggi dan menghadap kiblat. Seandainya dia beradzan atau beriqamat dengan membelakangi kiblat, atau dengan duduk atau berbaring atau dalam keadaan berhadats atau junub, adzannya tetap sah hanya saja makruh, dan adzan orang yang junub lebih berat makruhnya daripada yang berhadats dan makruhnya iqamat dalam keadaan junub lebih berat.[2]

Pasal: Adzan tidak disyariatkan kecuali untuk shalat lima waktu:[3] Shubuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya`, baik shalat dilaksanakan pada waktunya atau di luar waktunya, baik dia musafir atau mukim, baik shalat sendiri maupun berjamaah. Jika satu orang beradzan maka ia cukup mewakili yang lain. Apabila dia mengqadha shalat-shalat yang tertinggal pada waktu[4] maka cukup beradzan untuk yang pertama saja dan beriqamat untuk masing-masing shalat. Jika menjamak di antara dua shalat maka cukup beradzan untuk yang pertama saja dan beriqamat untuk masing-masing.

Adapun selain shalat lima waktu maka tidak ada adzan untuknya dan tidak ada khilaf mengenai hal ini. kemudian di antara shalat-shalat tersebut ada yang dianjurkan pada saat hendak menunaikannya dengan berjamaah untuk mengucapkan, الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ seperti shalat Id, shalat kusuf, shalat istisqa'. Di antaranya ada yang tidak dianjurkan padanya, seperti sunnah-sunnah shalat dan shalat sunnah mutlak. Di antaranya, ada yang diperselisihkan, seperti shalat tarawih dan jenazah dan yang lebih shahih adalah diucapkannya ia pada shalat tarawih bukan shalat jenazah.[5]

Pasal: Iqamat tidak sah kecuali pada waktunya dan pada saat hendak menunaikan shalat.

Adzan tidak sah kecuali setelah masuk waktu shalat, kecuali Shubuh, boleh adzan padanya sebelum masuk waktu. Waktu di mana adzan dibolehkan padanya diperselisihkan dan yang paling shahih adalah ia dibolehkan pada pertengahan malam, ada yang berpendapat pada waktu Sahur. Ada yang berpendapat di seluruh malam, dan ini pendapat yang tidak perlu dipandang, ada yang berpendapat, setelah dua pertiga malam. Dan yang terpilih adalah yang pertama.[6]

---

[1] Yang terpilih dari pendapat-pendapat ini adalah bahwa adzan fardhu kifayah berdasarkan dalil-dalil yang banyak lagi jelas, bukan di sini tempat perinciannya, dan inilah yang masyhur dari madzhab Ahmad dan pilihan Ibnu Taimiyah.

[2] Mengenai disunnahkan ia dapat diterima. Adapun apa yang dinyatakan makruh maka ia tidak berdalil. Kalau menyelisihi yang lebih baik, maka hal itu benar.

[3] Di sebagian naskah tercantum, "Kecuali pada shalat lima waktu."

[4] Ini menurut pendapat yang mensyariatkan mengqadha shalat yang terlewatkan, dan yang benar adalah bahwa ia tidak disyariatkan karena tidak ada dalil yang bisa dijadikan sebagai pijakan. Adapun orang yang meninggalkan shalat karena tertidur atau karena lupa waktunya adalah pada waktu dia bangun atau ingat. Jadi ia adalah pelaksanaan pada waktunya dan bukan qadha.

[5] Tidak disyariatkan ucapan الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ kecuali hanya untuk Shalat Kusuf (gerhana matahari). Adapun Shalat Id, Istisqa', Tarawih dan jenazah maka tidak ada dalil yang mensyariatkan itu padanya.

[6] Semua ini adalah pendapat yang lemah, tidak didasari sinar kebenaran. Yang terpilih adalah bahwa adzan awal untuk shalat Subuh sesaat sebelum adzan yang kedua, karena telah terbukti dalam hadits shahih bahwa tenggat waktu antara adzan Bilal dan adzan Ibnu Ummi Maktum hanyalah seukuran antara turunnya yang pertama dan naiknya yang kedua. Jika ada yang mengheherankan maka yang lebih mengheherankan adalah orang yang beradzan setelah pertengahan malam. Untuk apa dia beradzan?

❁ **Pasal**: Wanita dan banci boleh beriqamat namun tidak boleh beradzan karena keduanya dilarang mengangkat suara.[1]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG MENDENGAR ADZAN DAN IQAMAT

❁ Dianjurkan bagi orang yang mendengar adzan dan iqamat untuk mengucapkan seperti yang diucapkan oleh muadzin dan *muqim* (orang yang beriqamat) kecuali pada حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ dan حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ, setelah kedua ucapan tersebut dia mengucapkan, لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (*tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena Allah*).

Pada ucapan, الصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ dia mengucapkan, صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ (*kamu benar dan kamu baik*), ada yang berkata, dia mengucapkan, صَدَقَ رَسُوْلُ اللهِ، الصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ (*Rasulullah benar dan shalat itu lebih baik daripada tidur*).[2]

Pada dua kalimat iqamat: قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ, dia mengucapkan, أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا (*semoga Allah menegakkannya dan menjadikannya abadi*).[3]

Setelah ucapan muadzin, أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ, dia mengucapkan, وَأَنَا أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ (*dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul Allah*).

Kemudian dia mengucapkan, رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً، وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا (*Aku rela Allah sebagai Tuhan, Muhammad sebagai Rasul dan Islam sebagai agama*).[4]

Jika telah selesai mengikuti seluruh adzan maka dia membaca shalawat dan salam kepada Nabi ﷺ kemudian mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ.

"Ya Allah Rabb panggilan yang sempurna (adzan) dan shalat wajib yang didirikan, berikanlah wasilah (derajat di Surga) dan kedudukan paling mulia kepada Nabi Muhammad, dan bangkitkanlah beliau sehingga bisa menempati maqam yang terpuji yang Engkau janjikan kepadanya."

Kemudian berdoa dengan doa yang dia inginkan dari perkara dunia atau akhirat.

{101} Kami meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ، فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ.

---

[1] Terdapat *atsar* yang hasan dan shahih yang mensyariatkan adzan bagi wanita dari Aisyah dan Ibnu Umar, jadi ia dijadikan pijakan. Benar ia sunnah baginya bukan wajib.

[2] Al-Hafizh dalam *at-Talkhis* 1/222 berkata, "Tidak berdasar." Aku berkata, "Dari sini maka yang dianjurkan adalah mengucapkan seperti yang diucapkan oleh muadzin berdasarkan keumuman sabda Nabi, '*Apabila kalian mendengar muadzin maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan.*"

[3] Al-Asqalani dalam *at-Talkhis* 1/222 berkata, "Tidak berdasar." Aku berkata, " Tidak berdasar secara shahih, karena memang ada riwayat di Abu Dawud yang sangat lemah sekali, ia akan hadir no. 108. Jadi yang dianjurkan adalah mengucapkan seperti yang diucapkan oleh muadzin berdasarkan keterangan sebelumnya.

[4] Di sebagian naskah tercantum, "*Dan Islam sebagai agama.*" Sebelum, "*Muhammad sebagai Rasul.*" Dan yang benar adalah yang saya cantumkan.

"Apabila kamu mendengar adzan maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzin." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka berdua.[1]

﴾102﴿ Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لاَ تَنْبَغِيْ إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ، حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

"Apabila kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian memohonlah wasilah (kedudukan tinggi) kepada Allah untukku karena itu adalah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap aku adalah hamba tersebut, barangsiapa memohon wasilah untukku niscaya dia (berhak) mendapatkan syafaat." (HR.Muslim dalam *Shahih*nya.[2]

﴾103﴿ Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ: اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ أَحَدُكُمْ: اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ، قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. ثُمَّ قَالَ: اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ، قَالَ: اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، مِنْ قَلْبِهِ، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

*"Apabila muadzin mengucapkan, '**Allahu Akbar Allahu Akbar**,' lalu salah seorang dari kalian menjawab, '**Allahu Akbar Allahu Akbar**', kemudian muadzin mengucapkan, '**Asyhadu An La Ilaha Illallah**', dia menjawab, '**Asyhadu An La Ilaha Illallah**', kemudian muadzin mengucapkan, '**Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah**', dia menjawab, '**Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah**,' kemudian muadzin mengucapkan, '**Hayya Ala ash-Shalah**,' dia menjawab, '**La Haula Wala Quwwata Illah Billah**', kemudian muadzin mengucapkan, '**Hayya Ala al-Falah**,' dia menjawab, '**La Haula Wala Quwwata Illa Billah**', kemudian muadzin mengucapkan, '**Allahu Akbar Allahu Akbar**,' dia menjawab, '**Allahu Akbar Allahu Akbar**,' kemudian muadzin mengucapkan, '**La ilaha Illallah**', dia menjawab, '**La ilaha Illallah**', (dan semua itu) dari hatinya; niscaya dia masuk surga."* Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[3]

﴾104﴿ Dari Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ dari Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَـهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ رَسُوْلاً، وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ.

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, Kitab *al-Adzan, Bab Ma Yaqulu Idza Sami'a al-Munadi*, 2/90, 61; *Shahih Muslim, Kitab ash-Shalah*, Bab *Istihbab al-Qaul Mitsl al-Mu'adzdzin*, 1/288, no. 383.

[2] Ibid, no. 384.

[3] Ibid, 1/289 no. 385.

"Barangsiapa mengucapkan pada waktu mendengar adzan, 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusanNya, aku rela Allah sebagai Rabb, Muhammad sebagai Rasul, dan Islam sebagai agama yang benar,' niscaya dosanya diampuni."

Dalam sebuah riwayat,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: وَأَنَا أَشْهَدُ.

"Barangsiapa ketika mendengar muadzin, dia mengucapkan, 'Dan aku bersaksi'." Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[1]

﴿105﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Aisyah ﵂ dengan sanad shahih,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَتَشَهَّدُ، قَالَ: وَأَنَا وَأَنَا.

"Bahwa apabila Rasulullah ﷺ mendengar muadzin mengumandangkan syahadat, beliau mengucapkan, 'Aku (bersaksi) aku (bersaksi)'." [2]

﴿106﴾ Dari Jabir bin Abdullah ﵄ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: **اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ**، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa ketika mendengar adzan mengucapkan, 'Ya Allah Rabb panggilan yang sempurna (adzan) dan shalat wajib yang didirikan, berikanlah wasilah (derajat yang tinggi di surga) dan fadhilah (kedudukan yang mulia) kepada Nabi Muhammad, dan bangkitkanlah beliau sehingga bisa menempati maqam yang terpuji yang Engkau janjikan kepadanya'; niscaya dia berhak meraih syafa'atku pada Hari Kiamat." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya.[3]

﴿107﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Muawiyah,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَقُوْلُ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ؛ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مُفْلِحِيْنَ.

"Apabila Rasulullah ﷺ mendengar muadzin mengucapkan, 'Hayya Alal Falah' beliau mengucapkan, 'Ya Allah jadikanlah kami termasuk orang-orang yang beruntung'."[4]

---

1 Ibid, 1/289 no. 386.

2 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 2362; Abu Dawud *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Idza Sami'a al-Mu'adzdzin,* 1/200, no. 526; Ibnu Hibban no. 1683; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 438 dan 439; al-Hakim 1/240; al-Baihaqi 1/409: dari beberapa jalan, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari (Aisyah) dengan hadits tersebut.
Ini adalah sanad shahih berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim), seandainya tidak ada perbedaan di antara mereka tentang apakah ia *maushul* atau *mursal.* Ia diriwayatkan secara *maushul* oleh Hafsh bin Ghiyas dan Ali bin Mushir sementara diriwayatkan secara *mursal* oleh ats-Tsauri dan sejumlah rawi (selainnya) ad-Daruquthni me*rajih*kan yang *mursal.* Akan tetapi terdapat dalam riwayat Ahmad 6/124, ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 437, dari jalan Abdul Wahid bin Ziyad, Amr bin Maimun menyampaikan kepada kami, dari bapaknya, dari Aisyah dengan riwayat senada. Ini adalah sanad shahih yang menguatkan riwayat *maushul.* Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim, an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani.

3 *Kitab al-Adzan, Bab ad-Du'a' Inda al-Adzan,* 2/94, no. 614.

4 **Maudhu':** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 92 dari jalan Abdullah bin Waqid, dari Nashr bin Tharif, dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Shalih, dari Muawiyah dengan hadits tersebut.
Ini adalah sanad yang sangat parah: Abdullah bin waqid adalah rawi *matruk*, Nashr bin Tharif adalah *matruk* dan

﴾108﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud*, dari seorang laki-laki, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Umamah al-Bahili (atau dari sebagian sahabat Nabi ﷺ),

أَنَّ بِلاَلاً أَخَذَ فِي الْإِقَامَةِ، فَلَمَّا قَالَ: قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا.

"Bahwa Bilal bila mulai beriqamat, dan ketika dia mengucapkan, 'Qad qamatish shalah,' Nabi ﷺ mengucapkan, 'Semoga Allah menegakkannya dan melanggengkannya'." Dan dalam lafazh-lafazh iqamat yang lain Nabi mengucapkan seperti yang ada di hadits Umar pada adzan.[1]

﴾109﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Abu Hurairah ؓ,

أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يُقِيْمُ الصَّلاَةَ، يَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ، صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَآتِهِ سُؤْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Bahwa apabila dia mendengar muadzin beriqamat, dia mengucapkan, 'Ya Allah Rabb panggilan yang sempurna ini dan shalat yang didirikan, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kabulkanlah permohonannya pada Hari Kiamat'."[2]

❁ **Pasal**: Apabila seseorang mendengar muadzin atau *muqim*, sementara dia sedang shalat, maka dia tidak harus menjawab di dalam shalat. Apabila dia telah salam darinya maka dia menjawabnya seperti jawaban orang yang tidak sedang shalat. Seandainya dia menjawab di dalam shalat, maka hal itu makruh namun shalatnya tidak batal, sama halnya jika dia mendengar adzan sedangkan dia berada dalam WC, dia tidak menjawabnya pada saat itu, namun menjawabnya jika telah keluar. Adapun apabila dia membaca al-Qur`an atau bertasbih atau membaca hadits atau ilmu lain atau melakukan selainnya, maka semua itu seyogyanya dihentikan demi menjawab adzan, setelah itu dilanjutkan kembali, karena menjawab adzan bisa terlewatkan, sedangkan apa yang sedang dilakukannya tetap bisa diteruskan setelah itu. Apabila dia tidak mengikuti muadzin sampai dia selesai maka dia tetap dianjurkan mengikutinya selama tenggat waktunya belum lama.

BAB DOA DI ANTARA ADZAN DAN IQAMAT

﴾110﴿ Kami meriwayatkan dari anas ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.

---

tertuduh. Kemudian hadits ini diriwayatkan oleh beberapa orang dari Muawiyah dari jalan Ashim ini dan selainnya dan di dalamnya tidak terdapat apa yang ada di sini. Oleh karena itu al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 2/130-*Futuhat* berkata, "Terbukti bahwa yang menambah adalah Nashr." Al-Albani berkata, "Hadits *maudhu'*."

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Inda Sami'a al-Iqamat,* 1/200, no. 528, ath-Thabrani, dalam *ad-Du'a* no. 491, Ibn as-Sunni no. 104, al-Baihaqi 1/411, dari jalan Muhammad bin Tsabit, seorang laki-laki dari kota Syam menyampaikan kepadaku, dari Syahr dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad tak berharga: Muhammad bin Tsabit, haditsnya lemah, Syahr adalah rawi dhaif jika sendirian, dan pada sanadnya terdapat rawi yang tidak jelas. Hadits ini didhaifkan oleh al-Baihaqi, al-Mundziri, an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani.

[2] **Mauquf tidak mengapa:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 105: Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Ghassan bin ar-Rabi' menyampaikan kepada kami, dari Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dari Atha' bin Qurrah, dari Abdullah bin Dhamurah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang tidak mengapa, rawi-rawinya *tsiqah*, pada sebagian dari mereka terdapat pembicaraan yang tidak sampai pada tingkat melemahkan haditsnya.

'Doa di antara adzan dan iqamat tidak tertolak'." [1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibn as-Sunni dan lain-lain. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

At-Tirmidzi dalam riwayatnya dalam *Kitab ad-Da'awat* dalam *Jami'*nya menambahkan,

قَالُوْا: فَمَاذَا نَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: سَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Mereka berkata, 'Apa yang kami ucapkan ya Rasulullah?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Mintalah keselamatan kepada Allah di dunia dan akhirat'." [2]

{111} Kami meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﵄,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الْمُؤَذِّنِيْنَ يَفْضُلُوْنَنَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قُلْ كَمَا يَقُوْلُوْنَ، فَإِذَا انْتَهَيْتَ؛ فَسَلْ تُعْطَهُ.

"Bahwa seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah, para muadzin mengungguli kami.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Katakanlah seperti yang mereka katakan, dan jika kamu telah selesai maka memohonlah; niscaya kamu diberi'." [3] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dia tidak mendhaifkannya.

{112} Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dalam *Kitab Jihad* dengan sanad shahih dari Sahl bin Sa'ad ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ (أَوْ: قَلَّمَا تُرَدَّانِ): اَلدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ، وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

'Dua doa yang tidak ditolak (atau, sedikit sekali ditolak): doa pada saat adzan dan doa pada saat perang tatkala sebagian berkecamuk dengan yang lain'." [4]

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud; Abdur Razzaq no. 1909; Ibnu Abi Syaibah no. 8465 dan 19138; Ahmad 3/119, 155, 225 dan 254; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a' Baina al-Adzan Wa al-Iqamat,* 1/199, no. 521; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a' Baina al-Adzan Wa al-Iqamat,* 1/415, no. 212; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no.67-69; Abu Ya'la no.3679, 3680 dan 4147; Ibnu Khuzaimah no.425-427; Ibnu Hibban no.1696; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no.483-487; Ibn as-Sunni no.102; al-Hakim 1/198; al-Baihaqi 1/410; al-Baghawi no.1365: dari beberapa jalan, dari Anas dengan hadits tersebut.
Hadits ini memiliki lebih dari satu jalan yang shahih lagi *marfu',* jadi ia tidak terpengaruh oleh riwayat an-Nasa`i no. 70-72 secara *mauquf* lebih-lebih perkara ini termasuk perkara yang tidak diketahui dengan akal. Karena itu hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, an-Nawawi, al-Mundziri, al-Asqalani, Ahmad Syakir dan al-Albani.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi *Kitab ad-Da'awat, Bab al-Afwi Wa al-Afiyah,* 5/576, no. 3594. Abu Hisyam ar-Rifa'i menyampaikan kepada kami, Yahya bin al-Yaman menyampaikan kepada kami, Sufyan menyampaikan kepada kami, dari Zaid al-Ammi, dari Muawiyah bin Qurrah, dari Anas dengan hadits tersebut.
At-Tirmidzi berkata, "Yahya bin Yaman menambahkan kata tersebut dalam hadits." Aku berkata, "Abu Hisyam ar-Rifa'i haditsnya lemah, Yahya bin al-Yaman banyak melakukan kesalahan dan hafalannya berubah, Zaid al-Ammi adalah rawi dhaif. Jadi tambahan ini adalah dhaif. Benar terdapat hadits hasan shahih yang memerintahkan berdoa meminta maaf dan keafiatan akan tetapi ia bersifat mutlak, tidak terikat dengan adzan.

[3] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 2/172, Abu Dawud ibid, no. 524, an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 44, Ibnu Hibban no. 1695, ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 444, al-Baihaqi 1/410, al-Baghawi no. 426 dan 427; dari beberapa jalan, dari Huyay bin Abdullah dari Abu Abdurrahman al-Hubuli, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.
Mereka berselisih tentang Huyay bin Abdullah ini dan haditsnya tidak mencapai derajat hasan hanya saja ia cukup layak pada *syahid-syahid,* meskipun begitu dia tidak meriwayatkannya sendiri, karena dia memiliki *mutaba'ah,* yaitu, riwayat Umar Maula Ghufrah dari Abu Abdurrahman dengan hadits tersebut. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 3117 dan *ad-Du'a'* no. 445 dengan sanad dhaif, kemudian Umar maula Ghufrah sendiri, terdapat padanya kelemahan. Hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani dengan gabungan kedua jalannya kemudian ia shahih dengan kedua *syahid* sebelumnya yaitu hadits Anas dan yang akan hadir yaitu hadits Sahl. Al-Albani berkata, "Hasan shahih."

[4] **Shahih secara mauquf dan marfu':** Diriwayatkan oleh ad-Darimi 1/272;, Abu Dawud *Kitab al-Jihad, Bab ad-Du'a'*

Aku berkata, "Di sebagian naskah yang akurat tercantum يُلْجِمُ dengan *ha'* dan di sebagian yang lain dengan *jim*, dan keduanya jelas."

BAB DOA YANG DIUCAPKAN SETELAH DUA RAKAAT SUNNAH SHUBUH

(113) Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Abul Malih (namanya adalah, Amir bin Usamah), dari bapaknya ﷺ,

أَنَّهُ صَلَّى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ، وَأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَلَّى قَرِيْبًا مِنْهُ رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ، ثُمَّ سَمِعَهُ يَقُوْلُ وَهُوَ جَالِسٌ: اللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَمُحَمَّدٍ النَّبِيِّ ﷺ، أَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ؛ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Bahwa dia shalat dua rakaat fajar, dan bahwa Rasulullah shalat dua rakaat yang pendek di dekatnya, kemudian dia mendengarnya mengucapkan dalam keadaan duduk, 'Ya Allah Rabb Jibril, Israfil, Mikail dan Muhammad seorang Nabi ﷺ, aku berlindung kepadaMu dari neraka.,' [1] *tiga kali."*

(114) Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ صَبِيْحَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ. أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لَا إِلٰـهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ

Inda al-Liqa'; 2/25, no. 2540; Ibnu Khuzaimah no. 419; ath-Thabrani no. 5756; al-Hakim 1/198; al-Baihaqi 1/410: dari beberapa jalan, dari Ibnu Abi Maryam, Musa bin Ya'qub menyampaikan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl dengan hadits tersebut. secara *marfu'*.

Al-Hakim berkata, "Musa meriwayatkannya secara sendiri, terkadang dia meriwayatkan dari Malik dari Abu Hazim dan Musa bin Ya'qub yang termasuk rawi-rawi yang memiliki riwayat yang menyendiri dan dia memiliki *syahid-syahid*." Ucapan al-Hakim ini disetujui oleh adz-Dzahabi. Aku berkata, "Hadits Musa tidak mengapa, kemudian dia tidak meriwayatkan secara sendiri, akan tetapi dia memiliki *mutaba'ah* yaitu riwayat Abdul Hamid bin Sulaiman, dari Abu Hazim, dari Sahl dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 6/159/ no. 5847 dan *ad-Du'a'* no. 489, dan Abdul Hamid adalah rawi dhaif. Adapun riwayat Malik maka ia di dalam *al-Muwaththa'* 1/70; *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* no. 29233; *al-Adab al-Mufrad* no. 661; *Shahih Ibnu Hibban* no. 1720 dan 1764; *al-Mu'jam al-Kabir* ath-Thabrani 6/140 no. 5774; *al-Hilya* 6/343; *as-Sunan al-Kubra* al-Baihaqi 1/4110: dari beberapa jalan darinya dari Abu Hazim dari Sahl dengan hadits tersebut. secara *marfu'* dan *mauquf* dan keduanya adalah shahih dan riwayat *mauquf* di sini memiliki hukum *marfu'* karena ia tidak berasal dari pendapatnya. Kesimpulannya adalah hadits ini shahih sebagaimana dinyatakan oleh an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani.

[1] **Hasan tanpa pembatasan dengan dua rakaat fajar:** Diriwayatkan oleh al-Bazzar no. 92114 - *Mukhtashar az-Zawa'id*; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 1/195 no. 520; Ibn as-Sunni no. 103; ad-Daruquthni dalam *al-Afrad* 2/139-*Futuhat;* al-Hakim 3/622: dari jalan Abdul Wahab bin Isa, Yahya bin Abu Zakariya al-Ghassani menyampaikan kepada kami, dari Abbad bin Sa'id, dari Mubasysyir bin Abul Malih bin Usamah bin Umar, dari bapaknya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui dengan lafazh ini kecuali dengan sanad ini, dan Yahya tidak mengapa." Al-Haitsami berkata, "Pada sanadnya terdapat rawi yang tidak aku ketahui." Al-Asqalani berkata, "Sepertinya yang dia maksud adalah Abu Maisarah." Aku berkata, "Telah terjadi kekeliruan tulisan dalam al-Bazzar -dan sepertinya kekeliruan ini terdapat di naskah-naskah kuno- di mana Mubasyyir bin Abul Malih menjadi Maisarah maula Abul Malih. Oleh karena itu dia tidak diketahui oleh al-Haitsami dan al-Asqalani. Al-Haitsami dalam *al-Majma'* 2/222 berkata sekali lagi, "Padanya terdapat Abbad bin Sa'id." Adz-Dzahabi berkata, "Abbad bin Sa'id dari Mubasysyir bukan apa-apa." Aku berkata, "Dia dikelompokkan oleh Ibnu Hibban ke dalam rawi-rawi *tsiqah*." Aku berkata, "Yahya adalah dhaif atau hampir, Abbad dan Mubasyir adalah dua rawi yang diterima dengan *mutaba'at*. Jadi sanadnya adalah dhaif. Benar ia memiliki *syahid* dalam an-Nasa'i no. 5534 dari hadits Aisyah dengan sanad layak pada *syahid-syahid* akan tetapi tanpa pembatasan dua rakaat fajar dan tanpa tiga kali, benar "tiga kali" hadir dalam *istiadzah* dari api neraka dari jalan yang lain yang layak. Jadi berdoa tiga kali secara mutlak adalah baik dengan *syahid-syahid* ini tanpa pembatasan, secara umum ia dihasankan oleh al-Asqalani dan al-Albani juga menghasankannya tanpa batasan-batasan.

إِلَيْهِ؛ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ؛ غَفَرَ اللهُ تَعَالَى ذُنُوْبَهُ، وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ. وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Barangsiapa mengucapkan di pagi hari Jum'at sebelum shalat Shubuh, 'Aku memohon ampun kepada Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia yang Mahahidup dan senantiasa mengurusi makhlukNya dan aku bertaubat kepadaNya,' Tiga kali. Niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya meskipun ia seperti buih lautan." [1] *Wallahu a'lam.*

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA SAMPAI DI SHAF

《115》 Kami meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى الصَّلَاةِ، وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّيْ، فَقَالَ حِيْنَ انْتَهَى إِلَى الصَّفِّ: **اَللّٰهُمَّ آتِنِيْ أَفْضَلَ مَا تُؤْتِيْ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.** فَلَمَّا قَضَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الصَّلَاةَ؛ قَالَ: مَنِ الْمُتَكَلِّمُ آنِفًا؟ قَالَ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِذَنْ يُعْقَرَ جَوَادُكَ وَتُسْتَشْهَدَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى.

"Bahwa seorang laki-laki menghadiri shalat, sementara Rasulullah ﷺ sedang shalat. Lalu laki-laki tersebut mengucapkan tatkala dia sampai di shaf, 'Ya Allah berilah aku yang terbaik dari apa yang Engkau berikan kepada hamba-hambaMu yang shalih.' Manakala Rasulullah ﷺ menyelesaikan shalat, beliau bertanya, 'Siapa yang berbicara tadi?' Laki-laki itu menjawab, 'Saya wahai Rasulullah.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kalau begitu kudamu disembelih dan kamu mati syahid di jalan Allah'." [2] Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dan Ibn as-Sunni. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Tarikh*nya pada biografi Muhammad bin Muslim bin A'idz.

---

1 **Maudhu':** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 7713 dan Ibn as-Sunni no. 83 dari dua jalan, dari Abdul Aziz bin Abdurrahman al-Qurasyi al-Balisi, dari Anas dengan hadits tersebut.
Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Khushaif kecuali Abdul Aziz bin Abdurrahman." Aku berkata, "Dia adalah rawi yang dhaif sekali dan tertuduh, sedangkan riwayat-riwayatnya dari Khushaif adalah batil dan mereka sendiri berbeda pendapat tentang Khushaif. Paling-paling dia hanya layak dengan *syahid* kemudian dia tidak mendengar dari Anas. Oleh karena itu al-Asqalani berkata tentang hadits ini, "Sangat lemah." Dan sebenarnya ia lebih rendah dari itu.

2 **Tidak Mengapa:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 1/222; al-Bazzar no. 1307 - *Mukhtashar az-Zawa`id*, an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 93; Abu Ya'la no. 697 dan 769; Ibnu Khuzaimah no. 453; Ibnu Hibban no. 4640; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 492; Ibn as-Sunni no. 106; al-Hakim no. 1/207 dan 2/74: dari beberapa jalan, dari ad-Darawurdi, dari Suhail bin Abu Shalih, (dari Muhammad bin Muslim bin A'idz), dari Amir bin Saad dengan hadits tersebut.
Ibnu A'idz tercecer dalam (sanad) al-Hakim pada tempat pertama maka dia menshahihkannya berdasarkan syarat Muslim dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan ia hadir secara benar di tempat kedua maka keduanya hanya menshahihkan saja dan itu lebih layak karena pada Ibnu A'idz ini terdapat ketidakjelasan, hanya saja mayoritas ulama hadits menerimanya, paling-paling dia adalah rawi dengan hadits yang layak. Benar makna hadits ini didukung oleh hadits, أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ مَنْ سُفِكَ دَمُهُ وَعُقِرَ جَوَادُهُ *"Orang mati Syahid yang paling utama adalah orang yang ditumpahkan darahnya dan disembelih kudanya."* Hadits di atas dinyatakan kuat oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, al-Mundziri, al-Haitsami dan al-Asqalani.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA SAAT HENDAK BERDIRI UNTUK SHALAT[1]

﴾116﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Ummi Rafi' ﵂ bahwa dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ يَأْجُرُنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ؟ قَالَ: يَا أُمَّ رَافِعٍ! إِذَا قُمْتِ إِلَى الصَّلَاةِ؛ فَسَبِّحِي اللهَ تَعَالَى عَشْرًا، وَهَلِّلِيْهِ عَشْرًا، وَاحْمَدِيْهِ عَشْرًا، وَكَبِّرِيْهِ عَشْرًا، وَاسْتَغْفِرِيْهِ عَشْرًا، فَإِنَّكِ إِذَا سَبَّحْتِ؛ قَالَ: هٰذَا لِي، وَإِذَا هَلَّلْتِ؛ قَالَ: هٰذَا لِي، وَإِذَا حَمِدْتِ؛ قَالَ: هٰذَا لِيْ، وَإِذَا كَبَّرْتِ؛ قَالَ: هٰذَا لِي، وَإِذَا اسْتَغْفَرْتِ، قَالَ: قَدْ فَعَلْتُ.

"Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amal di mana Allah memberiku pahala karenanya?" Nabi menjawab, "Wahai Ummi Rafi', apabila kamu berdiri shalat maka bertasbihlah sepuluh kali, bertahlillah sepuluh kali, bertahmidlah sepuluh kali, bertakbirlah sepuluh kali dan beristighfarlah sepuluh kali. Karena jika kamu bertasbih, maka Allah berfirman, 'Ini untukKu.' Jika kamu bertahlil maka Allah berfirman, 'Ini untukKu.' Jika kamu bertahmid maka Allah berfirman, 'Ini untukKu.' Jika kamu bertakbir maka Allah berfirman, 'Ini untukKu.' Dan jika kamu beristighfar maka Allah berfirman, 'Aku telah melakukan'." [2]

---

[1] Begitulah yang dikatakan penulis. Adapun Ibn as-Sunni maka dia memberi judul bab untuk hadits di atas dengan, "Apa yang diucapkan apabila berdiri shalat." Dan ini lebih dekat. Yang benar adalah bahwa matan hadits ini tidak mendukung bab yang ditulis oleh an-Nawawi dan tidak pula yang ditulis oleh Ibn as-Sunni, akan tetapi ia berbicara -seperti yang akan nampak bagi anda dari *takhrij*- bahwa tempat doa ini adalah *iftitah* (pembuka) shalat sama dengan doa-doa *iftitah* yang lain.

[2] **Hasan:** Persoalan hadits ini pada Zaid bin Aslam, mereka berselisih atasnya pada sanad dan matannya. Ia diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 24/302 no. 766 dari jalan Bukair bin Mismar, Zaid bin Aslam mengabarkan kepadaku dari Salma Ummu Bani Abi Rafi', lalu dia menyebutkannya dengan dzikir yang mutlak tanpa mengaitkan dengan shalat dan selainnya. Bukair ini adalah rawi jujur, haditsnya tidak mengapa, dia dijadikan hujjah oleh Muslim dalam *syawahid*. Jalan ath-Thabrani berbeda dengan jalan Ibn as-Sunni no. 107 di mana dia meriwayatkannya dari jalan Athaf bin Khalid, Zaid bin Aslam menyampaikan kepadaku dari Ummu Rafi', maka dia menyebutkannya dengan pembatasan dengan sabda Nabi, *"Apabila kamu berdiri shalat."* Athaf ini adalah rawi jujur, terkadang melakukan kekeliruan haditsnya tidak mengapa. Jalan ath-Thabrani dan Ibn as-Sunni ini berbeda dengan jalan Ibnu Mandah di mana dia meriwayatkannya dalam *al-Ma'rifah* 4/333 - *Ishabah*, 2/144-*Futuhat*, dari jalan Hisyam bin Saad, dari Zaid bin Aslam, dari Ubaidullah bin Wahab, dari Ummu Rafi' bahwa dia berkata, يارَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِي عَنْ شَيْءٍ أَفْتَتِحُ بِهِ صَلَاتِي... *"Wahai Rasulullah, katakan kepadaku sesuatu yang dengannya aku membuka shalatku...* lalu dia menyebutkannya. Hisyam ini adalah rawi jujur mempunyai kekeliruan-kekeliruan, haditsnya tidak mengapa, Muslim berhujjah dengannya dalam *syahid*.

Al-Asqalani berkata, "Pertimbangan kajian menuntut dikuatkannya riwayat Hisyam karena riwayatnya mengandung keakuratan pemaparan pada sanad dan matan sekaligus." Aku berkata, "Ditambah kemudahan menggabungkan kedua riwayat yang lain kepadanya, karena dia menyebutkan dalam *al-Ishabah* bahwa al-Laits meriwayatkannya seperti riwayat Hisyam jika ini adalah yang *mahfuzh* dan bukan kekeliruan sebagaimana hati cenderung kepadanya, maka ia menguatkan riwayat ini. Dalam kondisi apa pun sanadnya tetap dhaif karena Zaid bin Aslam banyak meriwayatkan secara *mursal* dan terkenal dengan *tadlis*nya dan mereka tidak menyebutkan bahwa ia memiliki riwayat dari Ummu Rafi' ditambah dia meriwayatkan dengan lafazh 'dari', jadi menurut dua riwayat yang pertama sanadnya adalah terputus, dan hal itu diungkapkan dengan jelas oleh riwayat ketiga yang *rajih* yang menyebutkan perantara antara Zaid dan Ummu Rafi', yaitu Ubaidullah bin Wahab. Akan tetapi aku tidak menemukan biografinya kecuali jika terjadi kesalahan di mana yang seharusnya adalah Abdullah bin Wahab. Jika demikian maka haditsnya kembali dhaif. Benar hadits ini memiliki *syahid* yaitu hadits Aisyah yang shahih di Ahmad 6/143, Ibnu Majah no. 1356, Abu Dawud no. 766 dan lain-lain, dengan *syahid*nya ini ia menjadi hasan, ia dihasankan oleh al-Asqalani.

BAB DOA PADA WAKTU IQAMAT

﴾117﴿ Imam asy-Syafi'i meriwayatkan hadits *mursal* dengan sanadnya dalam *al-Um* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أُطْلُبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ: الْتِقَاءِ الْجُيُوْشِ، وَإِقَامَةِ الصَّلاَةِ، وَنُزُوْلِ الْغَيْثِ.

"Carilah doa yang terkabul pada saat: bertemunya dua pasukan, iqamat shalat dan turunnya hujan." [1]

Asy-Syafi'i berkata, "Aku mengetahui tidak hanya dari seorang, di mana mereka mencari doa yang mustajab pada saat turunnya hujan dan iqamat shalat."



[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i di *al-Um* (1/223): Orang yang tidak aku tuduh mengabarkan kepadaku, Abdul Aziz bin Umar menyampaikan kepada saya dari Makhul dari Nabi, lalu dia menyebutkannya.

Ini adalah sanad dhaif, Syaikh asy-Syafi'i tak bernama, Abdul Aziz bin Umar adalah rawi jujur yang melakukan kesalahan, Makhul dari Nabi adalah *mursal* atau *mu'dhal* akan tetapi ia memiliki *syahid* yaitu hadits Sahl bin Sa'ad yang hadir sebelumnya no. 112. Ia memiliki *syahid* dhaif dari hadits Abu Umamah di ath-Thabrani (7713 dan 7719), ia juga memiliki *syahid jayid mauquf* kepada Atha yang mempunyai hukum *mursal* di Sa'ad bin Manshur dalam *as-Sunan* (2/149-*Futuhat*), minimal dengannya ia menjadi hasan, al-Asqalani dan al-Albani cenderung kepadanya.

KITAB DZIKIR-DZIKIR SHALAT



BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA MASUK KEPADA SHALAT

Ketahuilah bahwa bab ini sangat luas, di dalamnya terdapat hadits-hadits shahih yang banyak dengan berbagai ragamnya, di dalamnya terdapat cabang-cabang masalah yang banyak tertera di kitab fikih. Di sini kami akan menjelaskan dasar-dasarnya dan target-targetnya tanpa menyinggung persoalan-persoalan yang detail dan terperinci, di mana aku tidak menurunkan dalil-dalil pada mayoritas persoalan-persoalan tersebut, hal itu demi menjaga keringkasan karena kitab ini bukan disusun untuk menjelaskan dalil, namun hanya untuk menjelaskan apa yang diamalkan. Dan hanya Allah-lah Pemberi taufik.

BAB TAKBIRATUL IHRAM

❁ Ketahuilah bahwa shalat tidak sah tanpa takbiratul ihram, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah.

❁ Takbiratul ihram menurut asy-Syafi'i dan mayoritas ulama, adalah bagian dari shalat dan salah satu rukunnya. Menurut Abu Hanifah ia adalah syarat bukan dari shalat itu sendiri.[1]

❁ Ketahuilah bahwa lafazh takbir adalah اَللهُ أَكْبَرُ atau اَللهُ الْأَكْبَرُ. Dua lafazh ini boleh menurut asy-Syafi'i, Abu Hanifah dan lain-lain, sementara Malik tidak membolehkan yang kedua. Yang lebih hati-hati adalah hendaknya seseorang mengambil yang pertama demi menghindari *khilaf*. Maka Takbir tidak boleh dengan selain kedua lafazh tersebut, kalau dia mengucapkan *Allahul Adzim* atau *Allahul Muta'ali* atau *Allahu A'dzam* atau *A'az* atau *Ajal* dan yang sepertinya, maka shalatnya tidak sah menurut asy-Syafi'i dan mayoritas ulama. Abu Hanifah berkata, "Shalatnya sah. Kalau dia mengucapkan *Akbar Allah* maka shalatnya tidak sah menurut pendapat yang shahih bagi kami." Sebagian kawan-kawan kami berkata, "Sah sebagaimana jika dia mengucapkan di akhirnya, *'Alaikumus salam.'* Ia sah menurut pendapat yang shahih."[2]

---

[1] Yang benar bahwa ia adalah bagian dari shalat dan salah satu rukunnya, kalau ia adalah syarat maka ia sama dengan wudhu, barangsiapa melakukannya maka dia tidak dianggap masuk ke dalam shalat dan tidak wajib baginya apa yang wajib bagi orang yang telah masuk ke dalam shalat.

[2] Ketahuilah wahai pencari kebenaran yang menolak dan berpaling dari selainnya bahwa shalat tidak sah kecuali dengan takbir dengan lafazh *'Allahu Akbar'* di mana ia adalah satu-satunya lafazh yang shahih dari Nabi ﷺ tak ada selainnya dan tidak pernah ada nukilan *khilaf* dari seorang pun dari kalangan sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Semoga Allah merahmati an-Nawawi. Semestinya dia tidak perlu melakukan pengkotakan ini dan yang sepertinya di mana menying-

❁ Ketahuilah bahwa takbir dan dzikir lainnya tidak sah sehingga ia melafazhkannya dengan lisannya di mana dirinya sendiri mendengarnya tanpa ada penghalang. Penjelasan tentang hal ini telah kami hadirkan dalam pasal-pasal di awal kitab,[1] jika dia bisu atau mempunyai cacat lain maka dia menggerakkannya sesuai dengan kemampuannya yang dengannya shalatnya menjadi sah.

❁ Ketahuilah bahwa takbir tidak sah dengan bahasa non Arab bagi orang yang bisa bahasa Arab. Adapun orang yang tidak bisa[2] maka ia sah dan dia wajib belajar (dalam) bahasa Arab. Apabila dia lalai belajar maka shalatnya tidak sah dan dia wajib mengulang shalatnya selama dia melalaikan belajar.[3]

❁ Ketahuilah bahwa madzhab yang shahih yang dipilih adalah bahwa *takbiratul ihram* tidak dipanjangkan dan tidak ditambah-tambah akan tetapi ia dilafazhkan dengan cepat dan langsung. Ada yang berkata, "Ia dibaca panjang," dan yang benar adalah yang pertama. Adapun takbir-takbir lainnya, maka madzhab yang shahih yang terpilih adalah dianjurkan untuk memanjangkannya sehingga ia sampai pada rukun sesudahnya. Ada yang berkata, "Tidak dipanjangkan."[4] Seandainya dia memanjangkan apa yang tidak semestinya dipanjangkan atau meninggalkan panjang apa yang semestinya dipanjangkan maka shalatnya tidak batal akan tetapi ia kehilangan keutamaan shalat.

Ketahuilah bahwa yang dipanjangkan adalah *lam* sesudah *lam* pada *Allahu Akbar,* selainnya tidak dipanjangkan.

❁ **Pasal**: Sunnahnya adalah imam mengeraskan *takbiratul ihram* dan lainnya, agar makmum mendengarnya. Makmum sendiri mengucapkan secara *sirr* di mana dia sendiri yang mendengarnya, jika sebaliknya maka shalatnya tetap sah.

❁ Hendaknya seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membenarkan takbir, sehingga tidak memanjangkan bacaan (*mad*) di selain tempatnya. Apabila dia membaca panjang *hamzah* pada 'Allah' atau membaca *fathah* pada huruf *ba'* kalimat *'akbar'* dengan *isyba'* maka shalatnya tidak sah.[5]

❁ **Pasal**: Ketahuilah bahwa shalat yang terdiri dari dua rakaat disyariatkan di dalamnya sebelas takbir, shalat yang terdiri dari tiga rakaat tujuh belas takbir, shalat yang terdiri dari empat rakaat dua puluh dua takbir; karena di setiap rakaat terdapat lima takbir: takbir ruku, empat takbir untuk dua sujud dan bangkit darinya, *takbiratul ihram* dan takbir bangkit dari duduk *tahiyat awal.*

---

gungnya tidak membawa faidah dan tidak diperlukan. Berapa banyak dan berapa banyak para syaikh buruk dan orang-orang dengan tendensi tidak baik yang menemukan pada perkara seperti ini lahan subur untuk mempengaruhi orang-orang umum agar mencampakkan dan menyelisihi serta mengganti sunnah Nabi ﷺ dengan keangkuhan dan kesombongan dengan pendapat dan madzhab mereka yang rusak dan tidak layak. *Innalillahi wainna Ilaihi raji'un.*

[1] Di hal 74. dan 81. Telah saya jelaskan pula bahwa tidak mengapa jika dia hanya menggerakkan lisannya dan kedua bibirnya meskipun tanpa suara.

[2] Apabila dia bisu atau gila maka dia memiliki hukum keduanya, jika dia mampu berbicara dan berakal maka aku tidak mengerti bagaimana dia tidak bisa.

[3] Tidak, dia tidak wajib mengulang satu pun shalat di mana dia melalaikan mempelajarinya, kecuali shalat fardhu terakhir yang dia lakukan jika waktunya masih mencukupi. Nabi memerintahkan orang yang shalat dengan salah agar mengulang shalat yang dia lakukan di depannya saja. Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *"Kembalilah dan shalatlah, karena kamu belum shalat."* Lalu Nabi tidak memerintahkannya untuk mengulang yang sebelumnya. Sama halnya di sini. *Wallahu a'lam.*

[4] Ini lebih dekat kepada yang benar, memanjangkan takbir hingga sampai pada rukun sesudahnya adalah panjang sekali. Ini jelas salah.

[5] Kecuali karena alasan kesulitan lidah atau lidah berat (cadel) atau sejenisnya.

❁ Ketahuilah bahwa semua takbir di atas adalah sunnah, seandainya dia meninggalkannya dengan sengaja atau karena lupa maka shalatnya tetap sah dan itu tidak haram baginya,[1] tidak perlu sujud *sahwi* kecuali *takbiratul ihram,* karena shalat tidak sah tanpanya dan tidak ada perbedaan pendapat tentangnya. *Wallahu a'lam.*

BAB DOA YANG DIUCAPKAN SETELAH TAKBIRATUL IHRAM

❁ Ketahuilah bahwa terdapat banyak hadits di mana ia secara keseluruhan menuntut orang yang shalat untuk mengucapkan,

118 اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً

"Allah Mahabesar, segala puji yang banyak bagi Allah,Mahasuci Allah di waktu pagi dan petang."[2]

119 وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلاَتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ، لاَ إِلٰـهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّيْ وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِيْ، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ جَمِيْعًا فَإِنَّهُ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، وَاهْدِنِيْ لِأَحْسَنِ الْأَخْلاَقِ؛ لاَ يَهْدِيْ لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّيْ سَيِّئَهَا؛ لاَ يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِيْ يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

"Aku menghadap kepada Tuhan pencipta langit dan bumi dengan memegang agama yang lurus dan aku tidak tergolong orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku adalah untuk Allah, Rabb alam semesta, tiada sekutu bagiNya dan dengan itu aku diperintah dan aku termasuk orang-orang Muslim.[3] *Ya Allah, Engkau adalah Raja, tiada tuhan yang haq kecuali Engkau, Engkau Rabbku dan aku adalah hambaMu. Aku menganiaya diriku, aku mengakui dosaku, oleh karena itu ampunilah semua dosa-dosaku, sesungguhnya tidak akan ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Bimbinglah aku kepada akhlak yang terbaik, tidak ada yang membimbing kepadanya kecuali Engkau. Jauhkanlah aku dari akhlak yang buruk, tidak ada yang bisa menjauhkanku daripadanya kecuali Engkau. Aku penuhi panggilanMu dengan memenuhi perintahMu, seluruh kebaikan di kedua tanganMu, keburukan tidak dinisbatkan kepadaMu. Aku hidup dengan (pertolongan)Mu. Dan kepadaMu-lah aku kembali. Mahasuci Engkau lagi*

---

[1] Takbir-takbir ini diriwayatkan secara shahih dari perbuatan dan perintah Nabi ﷺ, sejumlah ulama menyatakannya wajib dan pendapat tersebut adalah benar, ia ditopang oleh dalil-dalil yang shahih. Kemudian demi Allah, saya tidak mengetahui mengapa orang yang shalat meninggalkan seluruh takbir begitu saja dengan sengaja. Apakah orang yang melakukan itu tidak khawatir terkena sebagian dari apa yang Allah firmankan, *"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali."* (An-Nisa`: 115).

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Ma Yuqalu Baina Takbirat al-Ihram Wa al-Qira'ah,* 1/420, no. 602 dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما. Terdapat riwayat shahih dari hadits Jubair bin Muth'im bahwa ia diucapkan masing-masing tiga kali, ia ada pada no. 123.

[3] Ini tercantum di sebagian riwayat. Dan di kebanyakan riwayat dengan lafazh, "Dan aku adalah orang Muslim pertama." Ini yang *rajih* dan mengucapkannya tidak menjadi masalah karena maknanya adalah bersegera kepada pelaksanaan dan ketaatan.

Mahatinggi. Aku minta ampun dan bertaubat kepadaMu."[1]

《120》 Dan membaca,

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ.

"Ya Allah, jauhkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana Engkau menjauhkan timur dari barat. Ya Allah bersihkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana baju putih dibersihkan dari noda. Ya Allah basuhlah aku dari dosa-dosaku dengan salju, air dan embun." [2]

Semua yang disebutkan di atas diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ.

Dalam bab ini terdapat pula hadits-hadits yang lain.

《121》 Di antaranya, adalah hadits Aisyah ؓ,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ؛ قَالَ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلٰـهَ غَيْرُكَ.

"Apabila Nabi membuka shalat beliau mengucapkan, 'Mahasuci Engkau ya Allah, dengan memujiMu, Mahasuci namaMu, Mahatinggi kekayaan dan kebesaranMu, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau'." [3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah dengan sanad-sanad yang dhaif, ia didhaifkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, al-Baihaqi dan lain-lain.[4]

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim: *Kitab al-Musafirin, Bab ad-Du'a' Fi Shalat al-Lail,* 1/534, no. 771 dari hadits Ali ؓ.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari: *Kitab al-Adzan, Bab Ma Yaqulu Ba'da at-Takbir,* 2/277, no. 744; Muslim: *Kitab al-Masajid, Ma Yuqalu Baina Takbirat al-Ihram Wa al-Qira'ah,* 1/419, no. 598: dari hadits Abu Hurairah ؓ.

[3] "*Mahasuci Engkau ya Allah aku memujiMu*" maksudnya, aku menyucikanMu dari semua keburukan dan kekurangan dan itu aku sandingkan dengan pujian kepadaMu. *"Mahasuci namaMu"* yakni, keberkahannya banyak dan besar karena kebaikan dan keberkahan ada padanya dan dalam menyebutnya. Mahatinggi kekayaan dan kebesaranMu yakni kebesaranMu mencapai derajat ketinggian dan kemuliaan tertinggi. Engkau lebih agung, lebih besar dan lebih tinggi dari yang agung yang besar dan yang tinggi.

[4] **Shahih:** Ia datang dari beberapa orang sahabat.

1. Hadits Aisyah, diriwayatkan oleh Abu Dawud *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istiftah Bi Subnakallah,* 1/265, no. 776, ad-Daruquthni 1/299, al-Hakim 1/235, al-Baihaqi 2/33 dari dua jalan, dari Thalq bin Ghannam, Abdus Salam bin Harb al-Mala'i menyampaikan kepada kami, dari Badil bin Maisarah dari Abul Jauza', dari Aisyah dengannya secara *marfu'*. Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat asy-Syaikhain." dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Asqalani meluruskan keduanya dengan berkata, "Rawi-rawinya adalah rawi-rawi asy-Syaikhain secara umum tapi tidak berdasarkan syarat salah seorang dari mereka." Abu Dawud menyatakannya memiliki *'illat,* dia berkata, "Ada banyak rawi yang meriwayatkan kisah shalat dari Badil dan mereka tidak menyinggung sedikit pun dari ini." Aku berkata, "Seandainya Abu Dawud menyatakan *'illat*nya karena terputusnya sanad antara Aisyah dan Abul Jauza' niscaya hal itu lebih layak, karena tambahan dari rawi *tsiqah* dalam perkara seperti ini diterima lebih-lebih Badil ini memiliki *mutaba'ah* dalam riwayat al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 3/174. Kemudian hadits Aisyah ini mempunyai dua jalan yang lemah sekali, pada salah satunya terdapat Haritsah bin Abu Rijal, rawi yang sangat lemah sekali, hampir ditinggalkan, dan pada yang kedua terdapat Sahl bin Amir rawi *matruk.* Oleh karena itu aku tidak mempedulikan keduanya.
2. Hadits Abu Sa'id, diriwayatkan oleh Abdurrazzaq no. 2554; Ibnu Abi Syaibah no. 2401; Ahmad 3/50; ad-Darimi 1/282; Ibnu Majah, *Kitab Iqamat ash-Shalah, Bab Iftitahiha,* 1/264, no. 804; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istiftah bi Subnakallah,* 1/265, no. 775; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Inda Iftitah ash-Shalah,* 2/9, no. 242; an-Nasa`i, *Kitab al-Iftitah, Bab Nau'un Akhar Min adz-Dzikr,* 2/132, no. 898 dan 899; Ibnu Khuzaimah no. 467; ath-Thahawi 1/197, 198; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 501; ad-Daruquthni 1/298; al-Baihaqi 2/34: dari beberapa jalan dari Ja'far bin Sulaiman adh-Dhabu'i, dari Ali bin Ali, dari Rifa'i, dari Abu Mutawakil an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri dengan hadits tersebut, secara *marfu'* dan sanadnya kuat. Ia dihasankan oleh al-Asqalani dishahihkan oleh Ahmad Syakir dan al-Albani menyatakan, "*Jayid.*"
3. Hadits Ibnu Mas'ud diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* no. 10117 dan 10280 dari *ad-Du'a'*

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan al-Baihaqi dari riwayat Abu Sa'id al-Khudri dan mereka mendhaifkannya.

Al-Baihaqi berkata, "*Iftitah* dengan, سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ (*Mahasuci Engkau ya Allah dan aku memujiMu)* yang di riwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ secara *marfu'* dan dari Anas ﷺ juga secara *marfu'* semuanya adalah dhaif. Dan yang lebih shahih adalah yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab ﷺ." Kemudian al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Umar bahwa Umar bertakbir kemudian membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ.

"Mahasuci Engkau ya Allah, dengan memujiMu, Mahasuci namaMu, Mahatinggi kekayaan dan kebesaranMu, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau."

﴾122﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dari al-Harits dari Ali ﷺ, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلاَةَ؛ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، سُبْحَانَكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِيْ، وَعَمِلْتُ سُوْءًا، فَاغْفِرْ لِيْ؛ فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ. وَجَّهْتُ وَجْهِي... إِلَى آخِرِهِ.

"Apabila Nabi ﷺ membuka shalat beliau mengucapkan, 'Tiada Tuhan yang haq kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, aku telah menganiaya diriku dan melakukan keburukan maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Aku hadapkan wajahku... sampai akhir."[1] Ini adalah hadits dhaif, karena al-Harits al-A'war dhaif berdasarkan kesepakatan (ulama hadits). Asy-Sya'bi berkata, "Al-Harits adalah ahli dusta." *Wallahu a'lam.*

Mengenai sabdanya, وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ *"Keburukan tidak dinisbatkan kepadamu."*[2] Ketahuilah, bahwa madzhab *ahlul haq* dari kalangan ahli hadits, *fuqaha, mutakallimin* dari kalangan

---

no. 504 dari dua jalan yang dhaif darinya dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Ia memiliki jalan lain yang *mauquf* dalam Ibnu Abi Syaibah no. 2391; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 430: ia adalah hadits hasan dengan kumpulan jalan periwayatannya, karena *mauquf* di sini dihukumi *marfu'* sebab ia tidak diucapkan berdasarkan akal.

4. Hadits Anas, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no.3063, *ad-Du'a'* no. 505 dan 506; ad-Daruquthni 1/300: dari dua jalan, dari Anas dengan hadits tersebut secara *marfu*. Salah satu jalannya dishahihkan oleh al-Albani.
5. Riwayat Umar di Muslim *Kitab ash-Shalah, Bab Hujjah Man Qala: La Yujhar Bi al-Basmalah,* 1/299, no.399, dengan (*sanad*) *mauquf* kepadanya.
6. *Iftitah* dengan doa ini diriwayatkan pula dari Abu Bakar ash-Shiddiq dalam *Sunan Sa'id bin Mansur* dan dari Utsman dalam ad-*Daruquthni* secara *mauquf* pada keduanya.

Kesimpulannya: *Iftitah* dengan doa ini adalah shahih dengan hadits-hadits *syahid*nya, baik yang *marfu'* maupun yang *mauquf*. Orang yang meneliti tidak akan ragu bahwa Nabi ﷺ membacanya pada *iftitah* shalat berulang-ulang dan para sahabat mengambil itu darinya. Jadi jangan pedulikan orang-orang yang mendhaifkan sebagian jalan periwayatan doa ini meski mereka berjumlah banyak.

[1] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi 2/33 dari jalan Hasyim, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari al-Harits dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang sangat lemah, karena al-Harits. Akan tetapi al-Baihaqi berkata, "Asy-Syafi'i menceritakannya dari Husyain tanpa mendengar (darinya) dari sebagian sahabatnya, dari Abu Ishaq, dari Abul Khalil, dari Ali. Jika ini adalah riwayat Mahfuzh, maka ada kemungkinan bahwa Abu Ishaq mendengarnya dari keduanya." Aku berkata, "Yang lebih *rajih* bahwa Abu Ishaq -sementara dia telah berumur lanjut dan hafalannya berubah- telah melakukan kegoncangan pada riwayat tersebut maka dia meriwayatkannya dengan dua jalan. Kemudian sanad yang terakhir adalah gelap, ia terputus antara asy-Syafi'i dan Husyain, perantara antara Husyain dan Abu Ishaq tidak diketahui. Abu Ishaq sendiri adalah *mudallis* dan dia meriwayatkannya dengan 'dari' ditambah keadaannya yang telah dijelaskan Abul Khalil hanya diterima pada *mutaba'ah,* tidak lebih.

[2] Ucapannya ini tentang doa *iftitah* di awal bab ini no. 119.

sahabat, tabi'in dan ulama kaum Muslimin yang datang setelah mereka adalah bahwa seluruh peristiwa, yang baik, yang buruk, yang bermanfaat, yang bermudharat, semuanya adalah dari Allah, dan dengan kehendak dan takdirNya. Jika memang demikian maka hadits ini memerlukan takwil. Para ulama memiliki empat jawaban:

Pertama: -Ini yang paling masyhur diucapkan oleh an-Nadhr bin Syumail dan para imam sesudahnya-, maknanya adalah bahwa kejelekan tidak dipakai dalam ber*taqarrub* kepadaMu.

Kedua: Keburukan tidak naik kepadaMu, karena yang naik kepadamu hanyalah ucapan-ucapan yang baik.

Ketiga: Keburukan tidak disandarkan kepadaMu demi menjaga adab kepadaMu, maka tidak dikatakan kepada Allah, "Wahai pencipta keburukan," meskipun Dia adalah penciptanya sebagaimana tidak dikatakan, "Wahai pencipta babi." Meskipun Dia adalah penciptanya.

Keempat: Keburukan bukanlah keburukan dari segi hikmahMu, karena Engkau tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia.[1] *Wallahu a'lam.*

❁ **Pasal**: Ini adalah dzikir-dzikir yang ada pada doa *istiftah*.[2]

Dianjurkan menggabungkan semuanya bagi yang *munfarid* (shalat sendirian) dan bagi imam jika para makmum mengizinkannya.[3] Apabila para makmum tidak mengizinkan maka imam tidak membaca semuanya, cukup sebagian saja dan baik jika dia membatasi pada, "*Aku hadapkan wajahku...*" sampai dengan... "*termasuk orang-orang Muslim.*" Begitu pula *munfarid* yang memilih keringanan.

Ketahuilah bahwa dzikir-dzikir ini dianjurkan pada shalat fardhu dan *nafilah* (sunnah). Seandainya dia meninggalkannya pada rakaat pertama dengan disengaja atau karena lupa maka dia tidak melakukannya di rakaat sesudahnya, karena tempatnya telah berlalu, seandainya dia melakukannya maka hal itu makruh dan tidak membatalkan shalatnya. Seandainya dia meninggalkannya setelah takbir sehingga dia telah mulai membaca atau ber*ta'awudz* maka tempatnya telah terlewatkan, ia tidak perlu melakukannya. Seandainya dia melaksanakannya, shalatnya tetap sah. Seandainya dia adalah makmum *masbuq* di salah satu rakaat, maka dia melakukannya, kecuali jika khawatir dengan membacanya lenyaplah kesempatan membaca al-Fatihah, dalam kondisi tersebut dia harus membaca al-Fatihah, karena ia lebih kuat, ia wajib sementara doa *iftitah* adalah sunnah.[4] Seandainya makmum *masbuq* mendapatkan imam tidak dalam posisi berdiri, mungkin sedang ruku' atau sujud atau duduk tahiyat maka dia ber*takbiratul ihram* bersamanya dan membaca

---

[1] Keempat pendapat tersebut adalah benar, tidak saling bertentangan, akan tetapi pendapat yang keempat lebih baik dan lebih layak karena ia tidak memerlukan takwil dengan menambah ucapan yang tidak terlihat. Dan untuk menjelaskannya aku katakan, "Allah adalah pencipta kebaikan dan keburukan, akan tetapi penciptaanNya terhadap keburukan bukanlah keburukan, akan tetapi kebaikan, karena ia mengandung hikmah besar di mana akal hampir tidak mengetahui kecuali bagian yang kecil saja, maka semua perbuatan Allah adalah baik, karena ia berkisar di antara kemurahan, keadilan dan hikmah."

[2] Terdapat doa lain yang shahih bukan di sini tempat perinciannya.

[3] Perbedaan dzikir *iftitah* termasuk perbedaan keanekaragaman, di mana disyariatkan padanya dan pada yang sepertinya untuk mengikuti dan melakukan ini di satu waktu dan melakukan itu di lain waktu. Penjelasanku yang terperinci tentang ini di mukadimah hal. 62-66. di sini aku tidak mengulang panjang lebar.

[4] Semua ucapan di paragraf ini berpijak kepada dasar yang tidak shahih, yaitu, bahwa doa *iftitah* hukumnya sunnah bukan wajib padahal yang benar ia adalah wajib karena Nabi ﷺ memerintahkan orang yang shalat dengan buruk untuk membacanya. Betapa banyak orang yang shalat yang melalaikannya.

dzikir sama dengan dzikir imam dan tidak membaca doa *iftitah* dalam kondisi tersebut dan sesudahnya.

Sahabat-sahabat kami berbeda pendapat tentang dianjurkannya doa *iftitah* dalam shalat jenazah. Yang benar adalah bahwa ia tidak dianjurkan karena shalat jenazah berpijak kepada prinsip meringankan.[1]

Ketahuilah bahwa doa *iftitah* adalah sunnah bukan wajib,[2] seandainya dia meninggalkannya maka dia tidak perlu sujud sahwi, sunnahnya adalah dibaca pelan, kalau dibaca keras maka ia makruh namun shalatnya tetap sah.

BAB TA'AWUDZ BA'DA DOA ISTIFTAH

❁ Ketahuilah bahwa *ta'awudz* setelah doa *istiftah* adalah sunnah berdasarkan kesepakatan,[3] ia adalah mukadimah bagi bacaan (shalat), firman Allah ﷻ,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

"Apabila kamu membaca al-Qur`an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (An-Nahl: 98). Maknanya menurut jumhur ulama adalah apabila kamu hendak membaca maka *berta'awudzlah.*

❁ Ketahuilah bahwa lafazh *ta'awudz* yang terpilih adalah,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"*Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.*"

Adapula,

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"*Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk.*"

Yang kedua ini tidak mengapa akan tetapi yang masyhur dan terpilih adalah yang pertama.[4]

﴿123﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i, Sunan Ibnu Majah, Sunan al-Baihaqi* dan lain-lain ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ فِي الصَّلَاةِ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ؛ مِنْ نَفْخِهِ وَنَفْثِهِ وَهَمْزِهِ

"Bahwa Nabi ﷺ mengucapkan sebelum beliau membaca di dalam shalat, 'Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk; dari nafkh (bisikan, kesombongan)nya, nafts (bisikan syair

---

[1] Bahkan tidak dianjurkan karena ia tidak mempunyai dasar dari as-Sunnah.

[2] Telah hadir belum jauh bahwa ia wajib.

[3] Tidak, karena sebagian ulama berpendapat bahwa ia wajib sebagaimana ia akan hadir.

[4] Sebaliknya, yang terpilih adalah yang kedua karena itu adalah perbuatan Nabi ﷺ di mana dalil-dalil sunnah hadits menjelaskannya. Dan yang pertama boleh-boleh saja.

dusta)nya dan hamz (penyakit gila)nya."[1]

Dalam riwayat lain,

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ؛ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.

"Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dari setan yang terkutuk dari hamz (penyakit gila)nya, nafkh (bisikan, kesombongan)nya, dan nafts (bisikan syair dusta)nya." Dan terdapat tafsir makna dalam riwayat hadits tersebut yaitu bahwa *hamzihi* adalah kegilaannya, *nafkhihi* adalah kesombongannya, dan *naftsihi* adalah syairnya. *Wallahu a'lam.*

❁ **Pasal**: Ketahuilah bahwa *ta'awudz* itu dianjurkan bukan wajib. Seandainya dia meninggalkannya dia tidak berdosa dan shalatnya tidak batal, baik dia meninggalkannya dengan sengaja atau karena lupa, dan dia tidak perlu sujud sahwi. Ia dianjurkan di seluruh shalat, baik fardhu maupun *nafilah*. Ia dianjurkan pada shalat jenazah menurut pendapat yang lebih shahih dan dianjurkan bagi orang yang membaca di luar shalat berdasarkan ijma'.[2]

❁ **Pasal**: Ketahuilah bahwa *ta'awudz* dianjurkan pada rakaat pertama berdasarkan kesepakatan, jika dia tidak ber*ta'awudz* di rakaat pertama[3] maka dia membacanya pada rakaat kedua, jika tidak maka pada rakaat sesudahnya. Seandainya dia ber*ta'awudz* pada rakaat pertama, apakah ia dianjurkan pada rakaat kedua? Terdapat dua pendapat di kalangan sahabat-sahabat kami. Yang lebih shahih adalah disunnahkan, hanya saja di rakaat pertama lebih ditekankan. Apabila ber*ta'awudz* pada shalat yang bacaannya dipelankan maka dia membaca *ta'awudz* dengan pelan pula. Bagaimana dengan shalat yang bacaannya keras. Apakah *ta'awudz*nya dibaca keras? Terdapat perbedaan pendapat mengenai hal itu. Di antara sahabat kami ada yang berkata, "Dipelankan (*sirr*)." Jumhur berkata, "Asy-Syafi'i mempunyai dua pendapat: *Pertama,* dikeraskan dan dipelankan adalah sama. Ini adalah nashnya dalam *al-Um*. *Kedua,* disunnahkan mengeraskan. Ini adalah nashnya dalam *al-Imla`*." Di antara mereka ada yang berkata, "Terdapat dua pendapat: *Pertama*: dia membaca keras. Pendapat ini dishahihkan oleh Syaikh Abu Hamid al-Isfirayini, imam sahabat-sahabat kami dari Irak, dan sahabat-sahabatnya al-Mahamili, dan lain-lain dan inilah yang dilakukan oleh Abu Hurairah ﷺ, sementara Ibnu Umar membacanya dengan pelan dan ini lebih shahih menurut jumhur sahabat-sahabat kami sekaligus yang terpilih." *Wallahu a'lam.*

---

[1] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi no. 497; Ibnu Abi Syaibah no. 2460; Ahmad 4/80 dan 83 dan 85; Abu Ya'la no. 7398; Ibnu Khuzaimah no. 468 dan 469; Ibnu Hibban no. 1779; ath-Thabrani no. 1568 dan 1569; al-Hakim 1/235; al-Baihaqi 2/35; al-Baghawi no. 575: dari jalan Amru bin Murrah, dari Ashim al-Anzi, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya, dari Nabi dengan hadits tersebut.

Al-Anzi: Ada dua rawi yang meriwayatkan darinya, al-Bukhari dan Ibnu Abi Hatim tidak berkomentar tentangnya, Ibnu Hibban menyatakannya *tsiqah,* Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim menshahihkan riwayatnya, jadi hadits rawi sepertinya tidak mengapa. Oleh karena itu ia dihasankan oleh al-Asqalani dan al-Albani. Kemudian hadits ini mempunyai *syawahid* dari beberapa orang sahabat di antaranya adalah hadits Abu Sa'id yang akan datang pada no. 118, jadi dengannya ia shahih, ia dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi.

[2] Ibnu Hazm berpendapat bahwa *ta'awudz* pada saat membaca al-Qur`an di dalam dan di luar shalat adalah wajib, ayat di atas adalah dalil yang kuat yang membela pendapatnya. *Wallahu a'lam.*

[3] Di naskah lain berbunyi, "Apabila dia tidak melakukannya pada rakaat pertama."

BAB BACAAN SETELAH TA'AWUDZ

Ketahuilah bahwa *qira`ah* di dalam shalat adalah wajib berdasarkan ijma', didukung oleh dalil-dalil yang jelas dan menurut madzhab kami dan madzhab jumhur adalah bahwa membaca al-Fatihah adalah wajib, tidak sah menggantikannya dengan selainnya bagi yang mampu.

(124) Berdasarkan hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ لَا يُقْرَأُ فِيْهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

"Tidak sah shalat yang di dalamnya tidak dibaca surat al-Fatihah."[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, Abu Hatim bin Hibban dalam *Shahih* keduanya dengan sanad shahih dan keduanya menshahihkannya.

(125) Dalam *ash-Shahihain* dari Rasulullah ﷺ,

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

"Tidak sah shalat kecuali dengan surat al-Fatihah." [2]

Dan wajib membaca, "*Bismillahir Rahmanir Rahim,*" karena ia adalah satu ayat tersendiri di awal al-Fatihah.

Wajib membaca al-Fatihah dengan seluruh *tasydid*nya,[3] ia berjumlah empat belas *tasydid*: tiga pada *basmalah,* sisanya ada pada ayat-ayat sesudahnya. Jika dia meninggalkan satu *tasydid* saja maka batallah bacaannya.[4]

Wajib membacanya secara tertib dan berurutan, jika tidak tertib atau tidak berurutan maka tidak sah bacaannya namun dapat dimaklumi bila diam hanya sekedar menarik nafas.

Seandainya makmum melakukan sujud *tilawah* bersama imam atau dia mendengar aminnya imam lalu dia mengikutinya membaca amin atau dia memohon rahmat atau memohon perlindungan dari neraka karena imam membaca ayat yang mengandung hal itu, sementara makmum tengah membaca al-Fatihah, maka bacaannya tidak dianggap

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 2/457 dan 478; Ibnu Khuzaimah no. 90; at-Thahawi 1/216; Ibnu Hibban no. 1789 dan 1794: dari beberapa jalan, dari Syu'bah, dari al-Ala' bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad hasan rawi-rawinya adalah rawi-rawi Muslim, terdapat pembicaraan pada diri al-Ala' meski begitu haditsnya tidak melorot dari derajat hasan. Akan tetapi asal hadits ini di Muslim dari beberapa jalan yang lain dan riwayat senada. Jadi ia shahih, ia dishahihkan oleh ad-Daruquthni, an-Nawawi dan al-Albani.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Wujub al-Qira`ah Li al-Imam Wa al-Ma`mum,* 2/236, no. 756; Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab Wujub Qira`ati al-Fatihah Fi Kulli ar-Rak'ah,* 1/295, no. 394: dari hadits Ubadah bin ash-Shamit, dengannya.

[3] Di sebagian naskah, "Wajib membaca seluruh al-Fatihah dengan *tasydid-tasydid*nya."

[4] Membaca al-Fatihah dengan baik dan bagus sangat dituntut, tetapi tanpa harus berlebih-lebihan seperti yang dilakukan oleh banyak orang-orang yang shalat, lebih-lebih di antara mereka adalah orang-orang yang mengikuti madzhab Syafi'i. Anda bisa melihatnya ngotot, berlebih-lebihan dan mati-matian dalam menggerakkan kedua bibirnya dan mengulangi kalimat dan ayat berkali-kali dengan cara menghilangkan kekhusyu'an dan kenikmatan bermunajat kepada Allah. Apabila anda bertanya kepadanya, "Mengapa harus berlebih-lebihan seperti ini?" Dia akan menjawab, "Untuk merealisasikan al-Fatihah supaya aku tidak menggugurkan satu huruf pun darinya karena jika aku tidak melakukan maka batallah bacaanku. Demi Allah bacaan Rasulullah ﷺ tidaklah demikian, aku siap mengorbankan bapak dan ibuku untuknya."

terputus menurut salah satu pendapat yang lebih shahih di kalangan sahabat-sahabat kami, karena ia memiliki udzur.[1]

❁ **Pasal**: Jika dia melakukan kesalahan (bahasa atau *i'rab*) dalam membaca al-Fatihah dan kesalahannya itu merusak makna maka batallah shalatnya. Jika tidak, maka bacaannya sah.[2] Kesalahan yang merusak makna adalah seperti membaca أَنْعَمْتِ - نْعَمْتُ dengan *ta'* dibaca *dhammah* atau *kasrah* atau dia membaca إِيَّاكِ نَعْبُدُ dengan kaf dibaca *kasrah*. Dan yang tidak merusak seperti membaca رَبِّ الْعَالَمِيْنَ - رَبُّ الْعَالَمِيْنَ dengan *ba'* dibaca *dhammah* atau *fathah* atau membaca نَسْتَعِيْنَ - نَسْتَعِيْنِ dengan *nun* kedua dibaca *fathah* atau *kasrah*. Seandainya dia membaca وَلاَ الضَّالِّيْنَ bukan dengan *dhad* tetapi dengan *zha'* (وَلاَ الظَّالِّيْنَ), maka shalatnya batal menurut salah satu pendapat yang *rajih* dari dua pendapat, kecuali apabila dia tidak mampu mengucapkan *dhad* setelah dia belajar maka dia dimaklumi.

❁ **Pasal**: Jika seseorang tidak mampu membaca al-Fatihah dengan baik, maka dia membaca selainnya yang seukuran dengan al-Fatihah. Jika dia tidak mampu membaca apa pun dari al-Qur`an maka dia membaca dzikir-dzikir seperti tasbih, tahlil dan lain-lain sepanjang ayat-ayat al-Fatihah. Jika dia tidak mampu membaca dzikir-dzikir sementara waktu belajar sangat sempit,[3] maka dia berdiri selama waktu yang dipakai untuk membaca kemudian ruku', shalatnya sah apabila dia tidak melalaikan belajar. Apabila dia lalai, maka dia wajib mengulang.[4] Apa pun perkiraannya, kalau memungkinkan baginya untuk belajar maka dia wajib belajar al-Fatihah. Kalau dia mampu membaca al-Fatihah dengan selain Bahasa Arab, dan tidak mampu dengan Bahasa Arab, maka dia tetap tidak boleh membacanya dengan selain Bahasa Arab; dia dihukumi tidak mampu, maka dia harus menggantinya sebagaimana yang telah kami sebutkan.

❁ **Pasal**: Setelah al-Fatihah, dia membaca surat atau sebagian dari surat dan hal itu adalah sunnah, seandainya dia meninggalkannya, shalatnya tetap sah tanpa perlu sujud sahwi, baik shalatnya adalah fardhu maupun *nafilah* (sunnah). Tidak dianjurkan membaca surat dalam shalat jenazah berdasarkan salah satu dari dua pendapat yang lebih shahih karena ia didasarkan kepada keringanan.[5] Kemudian dia boleh memilih: membaca surat atau sebagian dari surat. Membaca surat yang pendek adalah lebih baik daripada membaca kadar yang sama dari surat yang panjang. Dianjurkan membaca

---

1 Masalah membaca al-Fatihah bagi makmum adalah masalah yang diperselisihkan oleh para ulama sejak masa-masa awal Islam. Pendapat yang membuat jiwa mantap adalah bahwa makmum wajib membaca dalam shalat di mana bacaan imam adalah pelan (*sirr*) bukan dalam shalat di mana bacaan imam adalah keras (*jahr*). Apabila ada kesempatan bagi anda dalam shalat jahriyah karena imam diam dalam waktu yang lama misalnya, maka bacalah. Apa pun, yang jelas aku menasihati orang-orang yang mewajibkan diri mereka membaca di belakang imam baik dalam shalat dengan bacaan pelan maupun dalam shalat dengan bacaan keras agar mereka mengikuti bacaan imam ketika membaca al-Fatihah supaya mereka tidak terputus dan tidak mengganggu imam, dan tidak sebaliknya, lebih-lebih banyak kalangan dari para imam tidak diam setelah membaca al-Fatihah, hal itu karena diam yang lama setelah al-Fatihah bukanlah sesuatu yang shahih dari Nabi ﷺ.

2 Begitu cepat penulis menyelisihi sikap berlebih-lebihan yang dia tunjukkan sebelumnya. Ucapannya yang di sini inilah yang benar *insya Allah* berdasarkan hadits Jabir yang shahih, bahwa Nabi ﷺ keluar menemui para sahabat yang sedang membaca al-Qur`an di antara mereka ada yang asli Arab, ada pula yang non Arab. Nabi ﷺ bersabda, اِقْرَؤُوْا فَكُلٌّ حَسَنٌ *"Bacalah, semuanya baik."* Akan tetapi hendaknya seseorang tidak melalaikan dan meremehkan perkara besar ini. Mengambil sikap tengah adalah sesuatu yang terpuji wahai saudara-saudaraku.

3 Ini adalah perkiraan berdasarkan khayalan. Apa benar dia tidak mampu dalam hitungan satu menit untuk belajar kalimat *subhanallah* misalnya?

4 Apabila dia melalaikan belajar maka dia berdosa dan dia tidak wajib mengulang satu pun shalatnya yang telah berlalu kecuali shalatnya yang terakhir apabila waktunya masih memungkinkan. Lihat apa yang telah saya katakan di hal 144

5 Justru sebaliknya, ia dianjurkan. Terdapat *atsar* yang shahih dari Ibnu Abbas.

surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf, di mana pada rakaat kedua dia membaca surat setelah surat yang dibaca pada rakaat pertama, jika dia tidak melakukannya, maka shalatnya tetap sah. Sunnahnya adalah membaca surat setelah al-Fatihah, jika dia membaliknya maka dia tidak dianggap membaca surat.[1]

Ketahuilah bahwa anjuran membaca surat yang kami jelaskan adalah untuk imam, *munfarid* (shalat sendirian), dan makmum dalam shalat di mana imam membaca dengan pelan (*sirr*). Adapun shalat di mana imam membaca dengan keras (*jahr*), maka makmum hanya membaca al-Fatihah saja, tidak lebih, apabila dia mendengar bacaan imam, tetapi apabila dia tidak mendengarnya atau dia mendengar suara samar yang tidak jelas sehingga tidak dipahami maka dia dianjurkan membaca surat menurut pendapat yang benar sebatas tidak mengganggu orang lain.

❁ **Pasal**: Sunnahnya yaitu hendaknya surat yang dibaca pada shalat Shubuh dan Zhuhur adalah dari surat-surat *mufashshal* yang panjang,[2] pada shalat Ashar dan Isya` dari pertengahannya, dan pada shalat Maghrib dari yang pendeknya. Apabila dia sebagai imam maka dia meringankan dari itu kecuali bila dia mengetahui bahwa makmum lebih memilih yang panjang.[3]

﴾126﴿ Sunnahnya adalah membaca surat as-Sajdah (الٓمٓ، تَنْزِيلُ) pada rakaat pertama Shalat Shubuh pada hari Jum'at, dan pada rakaat keduanya membaca surat al-Insan, (هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنْسَانِ).[4] Keduanya dibaca seluruhnya. Adapun apa yang dilakukan oleh sebagian orang di mana mereka hanya membaca sebagian darinya maka hal itu menyelisihi sunnah.

﴾127-128﴿ Yang sunnah pada shalat Id dan shalat *istisqa'*[5] adalah membaca surat Qaf (قٓ) pada rakaat pertama setelah al-Fatihah, dan pada rakaat kedua surat al-Qamar (اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ).[6] Jika dia mau dia membaca pada rakaat pertama surat al-A'la, (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى), dan pada rakaat kedua surat al-Ghasiyah (هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ).[7] Keduanya sunnah.

﴾129-130﴿ Yang sunnah adalah membaca pada rakaat pertama shalat Jum'at, surat al-Jumu'ah dan pada rakaat kedua surat al-Munafiqun.[8] Kalau dia mau, maka

---

[1] Apabila dia melakukan itu dengan sengaja maka dia berdosa karena dia menyelisihi perintah Nabi ﷺ agar shalat seperti shalatnya. Jika lupa maka dia membaca al-Fatihah setelah membaca surat. Pada prinsipnya dia tetap mendapatkan pahala pada keduanya, tidak ada dalil bahwa bacaan suratnya tidak dianggap ada.

[2] Ibnu Hajar al-Haitsami berkata, "Awal surat *mufashshal* adalah al-Hujurat menurut pendapat yang shahih dari sepuluh pendapat." *Al-Futuhat ar-Rabbaniyah* 2/206.

[3] Nabi ﷺ tidak terus menerus melakukan itu akan tetapi sering dan terkadang beliau melakukan sebaliknya. Beliau meringankan shalat Shubuh dengan membaca surat *mufashshal* yang pendek. Beliau a memanjangkan Maghrib dengan membaca surat *mufashshal* yang panjang bahkan lebih dari itu seperti surat al-Anfal dan al-A'raf. Manusia paling berbahagia dengan hadits Nabi ﷺ adalah yang mengamalkan semuanya dan tidak berpaling dari apa yang shahih dari beliau. Adapun melakukan seperti apa yang dicontohkan penulis secara terus menerus, maka hal itu bukanlah sesuatu yang dianjurkan dan bukan pula disunnahkan bahkan sebagian sahabat mengingkari orang yang melakukannya. Ini bukan untuk memberikan penjelasan yang panjang lebar.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jum'ah, Bab Ma Yuqra` Fi al-Fajr Yauma al-Jumu'ah,* 2/377, no. 891, dan Muslim, *Kitab al-Jumu'ah, Bab Ma Yuqra` Yaum al-Jumu'ah,* 2/599, no. 800; dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[5] Aku tidak menemukan bacaan khusus dalam shalat Istisqa'. Menyamakannya dengan shalat Id kurang bisa diterima karena perbedaan pada sebagian tata caranya. *Wallahu a'lam.*

[6] Diriwayatkan oleh Muslim (8 -*Shalat al-Idain,* 2 - *Ma Yuqra` Bihi fi al-Idain,* 2/607/891) dari hadits Abu Waqid al-Laitsi tentang shalat dua hari raya bukan Istisqa'.

[7] Diriwayatkan oleh Muslim *Kitab al-Jum'ah, Bab Ma Yuqra`u Fi al-Jumu'ati,* 2/598, no. 878, dari hadits an-Nu'man bin Basyir tentang shalat dua hari raya bukan shalat Istisqa'.

[8] Diriwayatkan oleh Muslim, *ibid,* 2/597, no. 877 dari hadits Abu Hurairah.

rakaat pertama surat al-A'la (سَبِّح), dan rakaat kedua al-Ghasiyah (هَلْ أَتَاكَ).[1] Keduanya adalah sunnah.

Hendaknya dalam shalat-shalat ini seseorang tidak membaca sebagian surat saja, kalaupun dia hendak meringankan shalatnya, maka dia membacanya dengan cepat tanpa mengurangi hak minimal huruf.

﴾131-132﴿ Yang sunnah adalah membaca pada rakaat sunnah Fajar, pada rakaat pertama setelah al-Fatihah (ءامَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا...) (al-Baqarah: 136), dan pada rakaat kedua, (قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ...) (Ali Imran: 64). Atau pada rakaat pertama surat al-Kafirun (قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ), dan pada rakaat kedua surat al-Ikhlash (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ). Keduanya dilakukan oleh Rasulullah ﷺ secara shahih dalam *Shahih Muslim*.[2]

﴾133-135﴿ Membaca pada rakaat sunnah Maghrib[3], dua rakaat thawaf[4] dan istikharah[5], pada rakaat pertama al-Kafirun (قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ), dan pada rakaat kedua al-Ikhlas (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ).

﴾136﴿ Sedangkan mengenai witir, Apabila witirnya tiga rakaat, dia membaca pada rakaat pertama setelah al-Fatihah surat al-A'la (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى), pada rakaat kedua surat al-Kafirun (قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ), dan pada rakaat ketiga surat al-Ikhlash (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) dengan *muawwidzatain*.[6]

Semua yang kami sebutkan di atas didukung oleh hadits-hadits masyhur dalam *ash-Shahih* dan selainnya, kami tidak menyebutkannya karena ia masyhur.[7] *Wallahu a'lam.*

---

[1] Hal itu diriwayatkan oleh hadits an-Nu'man bin Basyir di catatan kaki nomor empat.

[2] Yang pertama diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab Istihbab Rak'atai as-Sunnah*, 1/502, no. 727, dari hadits Ibnu Abbas. Yang kedua juga diriwayatkan oleh Muslim, *ibid*, 726 dari hadits Abu Hurairah.

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab Iqamat ash-Shalah, Bab Ma Yuqra' Fi ar-Raq'atain Ba'da al-Maghrib*, 1/369, no. 1166; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab ar-Rak'atain Ba'da al-Maghrib*, 2/296, no. 431; ath-Thahawi 1/298; ath-Thabrani 10/141, dan 10251, al-Baihaqi 3/43, dari beberapa jalan, dari Abdul Malik bin al-Walid, Ashim bin Bahdalah menyampaikan kepada kami, dari Zir dan Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif karena Abdul Malik bin al-Walid bin Ma'dan. Oleh karena itu at-Tirmidzi berkata, "*Gharib*," dan disetujui oleh al-Asqalani. Dia berkata, "Benar, Ibnu Nashr meriwayatkan *syahid* kuat untuknya dengan sanad shahih kepada Abdurrahman bin Yazid an-Nakha'i. Dia berkata, "Mereka menganjurkan..."

Aku berkata, "Ia memiliki *syahid* lain dari hadits Ibnu Umar di an-Nasa'i no. 991, al-Baihaqi 3/43 dengan sanad dhaif. Ada *syahid* ketiga dari hadits Anas di *asy-Syu'ab* milik al-Baihaqi no. 2523, oleh karena itu al-Asqalani cenderung menguatkan hadits dengan *syawahid*nya. Al-Albani berkata, "Hasan shahih."

[4] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Hajjat an-Nabi* ﷺ, 2/886, no. 1218: dari hadits Jabir bin Abdillah yang panjang tentang Haji Nabi ﷺ.

[5] Hafizh al-Iraq berkata, -sebagaimana dalam *al-Futuhat ar-Rabbaniyah* 3/354, "Aku tidak menemukan dalam sedikit pun jalan periwayatan hadits yang menentukan bacaan dalam dua rakaat shalat Istikharah." Ucapannya ini disetujui oleh al-Asqalani.

[6] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 6/227; al-Hakim 2/520; al-Baihaqi 3/38; al-Baghawi no. 974, dari jalan Muhammad bin Salamah, dari khushaif, dari Abdul Aziz bin Juraij, dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah... lalu dia menyebutkannya.

Ini adalah sanad dhaif, Khushaif adalah rawi yang buruk hafalannya, kacau balau (hafalannya) di akhir hayatnya, Ibnu Juraij lemah dan secara umum dia tidak mendengar dari Aisyah. Akan tetapi hadits ini diriwayatkan oleh at-Thahawi 1/285, Ibnu Hibban no. 2432, ad-Daruquthni 2/35, al-Hakim 1/305 dan 2/520, al-Baihaqi 3/37), al-Baghawi no. 973, dari beberapa jalan, dari Yahya bin Ayyub, dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah, dari Aisyah dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad hasan karena terdapat pada Yahya bin Ayyub ucapan yang tidak membuat haditsnya turun dari derajat hasan. Ia memiliki jalan ketiga dalam *Qiyamul Lail* milik Muhammad bin Nashr 1/215 - *Futuhat*. Jadi hadits ini shahih dengan kumpulan jalan periwayatannya. Ia dihasankan oleh at-Tirmidzi, al-Baghawi dan al-Asqalani dan dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani.

[7] Di naskah lain tertulis, "Kami tidak perlu menyebutkannya karena kemasyhurannya."

❁ **Pasal**: Seandainya pada rakaat pertama shalat Jum'at seseorang tidak membaca surat al-Jumu'ah, maka pada rakaat kedua dia membaca surat al-Jumu'ah dengan al-Munafiqun, begitu pula shalat Id, Istisqa', Witir, sunnah Fajar dan lain-lainnya yang semakna dengannya yang telah kami sebutkan. Apabila pada rakaat yang pertama dia meninggalkan apa yang disunnahkan, maka dia membacanya pada rakaat kedua dimulai dengan yang pertama lalu kedua agar shalatnya tidak kosong dari kedua surat tersebut. Seandainya pada shalat Jum'at dia membaca surat al-Munafiqun pada rakaat pertama, maka dia membaca surat al-Jumu'ah pada rakaat kedua dan tidak mengulang al-Munafiqun. Aku telah menjelaskan dalil semua itu di *Syarh al-Muhadzdzab*.[1]

﴿137﴾ Pasal: Tercantum secara shahih dalam *ash-Shahih* bahwa Rasulullah ﷺ memanjangkan rakaat pertama shalat Shubuh dan lainnya lebih dari rakaat yang kedua.[2] Mayoritas sahabat-sahabat kami memilih menakwilkan hadits ini, kata mereka, "Rakaat pertama tidak perlu dipanjangkan melebihi yang kedua." Sementara itu para peneliti di antara mereka berpendapat dianjurkannya memanjangkan rakaat pertama berdasarkan hadits shahih ini. Mereka bersepakat bahwa rakaat ketiga dan keempat adalah sama. Hanya saja keduanya lebih pendek daripada yang pertama dan kedua. Dan pendapat yang lebih shahih adalah tidak dianjurkan membaca surat pada rakaat ketiga dan keempat.[3] Apabila kita berpendapat bahwa ia dianjurkan, maka yang lebih shahih adalah bahwa rakaat ketiga sama dengan rakaat keempat. Ada yang berkata bahwa yang ketiga lebih panjang daripada yang keempat.

❁ **Pasal**: Para ulama telah berijma' bahwa bacaan pada shalat Shubuh, dua rakaat pertama shalat Maghrib dan Isya' adalah keras (*jahr*), bahwa bacaan pada shalat Zhuhur dan Ashar, rakaat ketiga shalat Maghrib, ketiga dan keempat shalat Isya' adalah pelan (*sirr*), bahwa bacaan pada shalat Jum'at, Idain, Tarawih dan Witir setelahnya adalah keras. Ini dianjurkan bagi imam dan *munfarid* apabila dia melakukan salah satunya secara *munfarid*. Adapun makmum maka dia tidak membaca sesuatu pun darinya dengan keras dengan kesepakatan para ulama. Bacaan shalat gerhana rembulan sunnahnya adalah dikeraskan (*jahr*) dan bacaan shalat gerhana matahari sunnahnya adalah dipelankan (*sirr*).[4] Dalam shalat Istisqa' bacaannya dikeraskan (*jahr*). Dalam shalat jenazah bacaannya dipelankan (sirr) jika dilakukan di siang hari. Begitu pula jika dilaksanakan di malam hari menurut pendapat yang shahih dan terpilih. Bacaan shalat *nafilah* siang hari tidak dikeraskan selain shalat Id dan Istisqa' yang telah kami sebutkan.[5]

Sahabat-sahabat kami berbeda pendapat tentang shalat sunnah malam hari, ada yang berpendapat bacaannya tidak dikeraskan. Ada yang berpendapat dikeraskan, dan

---

[1] Al-Asqalani berkata dalam *Amali al-Adzkar* 2/218 - *Futuhat*, "Aku telah mengeceknya dalam *Syarh al-Muhadzdzab*, tetapi aku tidak menemukannya telah menjelaskannya dengan berpijak kepada hadits. Begitu pula tiga perkara yang disebutkan di pasal sebelumnya."

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari: *Kitab al-Adzan, Bab al-Qira'ah Fi azh-Zhuhr*, 2/243, 759, dan Muslim: *Kitab ash-Shalah, Bab al-Qira'ah Fi azh-Zhuhr Wa al-Ashr*, 1/333, no. 451.

[3] Justru yang shahih, dianjurkan, hal itu tercantum secara shahih dalam *Shahih Muslim*. Dan sunnahnya adalah membaca surat pada keduanya sekali waktu dan tidak membacanya di lain waktu, karena Nabi ﷺ pernah melakukan dan pernah pula meninggalkannya.

[4] Justru dikeraskan berdasarkan riwayat al-Bukhari dari Aisyah bahwa Nabi ﷺ membaca dengan keras pada shalat gerhana matahari. Hal ini juga diriwayatkan secara shahih dari Ali dan sahabat lainnya. Ini adalah pendapat Ahmad dan dua murid Abu Hanifah (Abu Yusuf dan Muhammad Asy-Syaiba).

[5] Itu kalau kita menerima bahwa ia adalah *nafilah* karena perlu diketahui bahwa beberapa ulama berpendapat bahwa shalat Id adalah wajib.

pendapat ketiga -dan ia lebih shahih, sebagaimana dipastikan oleh Qadhi Husain dan al-Baghawi- , dia membaca antara keras dan pelan.

Apabila shalat malam terlewatkan lalu dia mengqadhanya di siang hari, atau sebaliknya shalat siang yang diqadha di malam hari; apakah dibaca keras (*jahr*) atau pelan (*sirr*) berdasarkan waktu ia terlewatkan atau waktu qadha? Terdapat dua pendapat di kalangan sahabat-sahabat kami, yang lebih jelas adalah berdasarkan waktu qadha. Ada yang berpendapat membacanya dengan pelan secara mutlak.[1] Ketahuilah bahwa mengeraskan bacaan di tempatnya dan memelankannya di tempatnya adalah sunnah bukan wajib. Jika dia balik, yang keras dipelankan dan yang pelan dikeraskan maka shalatnya sah hanya saja dia melakukan perkara yang makruh, tidak haram dan tidak perlu sujud sahwi. Kami telah jelaskan[2] bahwa membaca dengan pelan dan dzikir-dzikir yang disyariatkan di dalam shalat harus dibaca sampai pada tingkat di mana dirinya sendiri mendengar bacaannya. Jika tidak dan itu tanpa penghalang maka bacaan dan dzikirnya tidak sah.

❁ **Pasal**: Sahabat-sahabat kami berkata: Imam disunnahkan diam sejenak dalam empat kondisi dalam shalat *jahriyah*. **Pertama**, setelah *takbiratul ihram* untuk membaca doa *istiftah*. **Kedua**, setelah membaca al-Fatihah, dia diam sejenak di antara akhir al-Fatihah dengan *amin* agar diketahui bahwa *amin* tidak termasuk al-Fatihah.[3] **Ketiga,** setelah *amin* diam cukup lama di mana makmum memungkinkan untuk membaca al-Fatihah.[4] **Keempat**, setelah membaca surat, dia diam untuk memisahkan bacaan dengan takbir ruku'.

❁ **Pasal**: Apabila selesai membaca al-Fatihah disunnahkan baginya untuk mengucapkan, *"Amin"*.[5] Hadits-hadits shahih dalam hal ini berjumlah banyak dan masyhur tentang keutamaannya yang banyak dan pahalanya yang besar. *Amin* ini dianjurkan bagi setiap pembaca baik di dalam maupun di luar shalat.Terdapat beberapa bahasa (bacaan) pada amin; **pertama**, dan ini yang paling fasih dan masyhur adalah آمِيْنَ dengan *mad* (panjang) tanpa *tasydid* pada *mim*. **Kedua**, dengan *alif* dibaca pendek dan *mim* tanpa *tasydid*. **Ketiga**, dengan *imalah* dan **keempat**, dengan *mad* dan *tasydid*. Dua yang pertama masyhur, al-Wahid menyebutkan yang ketiga dan keempat di awal kitab *al-Basith,* dan yang terpilih adalah yang pertama. Aku telah menjelaskan masalah ini meliputi maknanya, dalil-dalilnya dan perkara-perkara yang terkait dengannya dalam kitab *Tahdzib al-Asma` wa al-Lughat.*

---

[1] Dua pendapat ini tidak berdasarkan dalil sedikit pun. Telah saya jelaskan bahwa barangsiapa sengaja meninggalkan shalat fardhu sehingga waktunya terlewatkan, maka shalat tersebut telah lenyap dari dirinya untuk selamanya dan dia tidak bisa mengqadhanya. Apabila suatu shalat terlewatkan karena tidur atau lupa atau sejenisnya maka waktunya adalah ketika dia bangun atau ketika dia ingat, dalam kondisi tersebut shalatnya adalah pelaksanaan pada waktunya bukan qadha, dia melaksanakannya sebagaimana apabila shalatnya adalah *sirriyah*, maka bacaannya dipelankan. Apabila *jahriyah*, maka bacaannya dikeraskan. Inilah yang ditunjukkan oleh dalil-dalil shahih tentang shalat Nabi ﷺ manakala terlewatkan darinya shalat Shubuh di perjalanan dan shalat Ashar pada hari perang Khandaq. Mengenai shalat *nafilah* (shalat sunnah), apabila shalat witir terlewatkan dari Nabi ﷺ, maka beliau melakukan dua belas rakaat Dhuha, *zhahir*nya adalah bahwa ia adalah shalat tersendiri untuk mengganti yang terlewatkan dan bukan shalat malam itu sendiri karena jika tidak niscaya Nabi melaksanakannya secara witir dan bukan genap. Oleh karena itu hukumnya adalah memelankan bacaan atau di antaranya seperti shalat-shalat siang lainnya dan itu tidak wajib. Adapun shalat-shalat *nafilah* (sunnah) yang lain, maka pada dasarnya adalah memelankan bacaan dan itu tidak wajib.

[2] Lihat di hal 74 dan 81 dengan komentarku atasnya.

[3] Yakni tidak disyariatkan menyambung وَلَا الضَّآلِّيْنَ dengan *'amin'* akan tetapi harus berhenti pada nun وَلَا الضَّآلِّيْنَ lalu dilanjutkan amin sesudahnya.

[4] Diam yang ketiga ini tidak terdapat padanya riwayat yang shahih dari Nabi, jadi ia tidak disunnahkan, bahkan siapa yang menyatakannya makruh, pendapatnya tidak jauh dari kebenaran. Barangsiapa yang ingin membaca al-Fatihah hendaknya dia mengikuti imam, tidak menundanya sampai imam selesai darinya. *Wallahu a'lam.*

[5] Kecuali dia adalah makmum, dalam kondisi tersebut dia wajib ber*amin* karena Nabi memerintahkannya tidak hanya pada satu hadits.

Dianjurkan membaca, *'amin'* di dalam shalat bagi imam, makmum dan *munfarid.*[1] Imam dan *munfarid* mengucapkannya dengan keras pada shalat *jahriyah* dan yang benar adalah bahwa makmum mengeraskannya juga[2] baik jamaahnya sedikit maupun banyak.

Dianjurkan ucapan *amin* makmum bersamaan dengan ucapan *amin* imam, bukan sebelum dan sesudahnya. Tidak ada sesuatu di dalam shalat di mana ucapan makmum berbarengan dengan ucapan imam kecuali ucapan *amin,* sementara ucapan-ucapan makmum yang lain adalah setelah imam.

❁ **Pasal**: Disunnahkan bagi orang yang membaca di dalam shalat atau di luar shalat untuk memohon karunia Allah apabila mendengar ayat rahmat, berlindung dari neraka atau dari azab atau dari keburukan atau kejelekan apabila membaca ayat azab, atau dia berdoa, "Ya Allah aku memohon keselamatan kepadaMu..." Atau doa lain yang senada. Apabila dia mendengar ayat yang menyucikan Allah maka dia menyucikanNya dengan mengucapkan *subhanallah* atau Mahasuci Allah *Rabbul alamin* atau Mahabesar , keagungan Tuhan kami... atau yang senada dengannya.[3]

﴾138﴿ Kami meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ dia berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَافْتَتَحَ الْبَقَرَةَ، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِئَةِ. ثُمَّ مَضَى، فَقُلْتُ: يُصَلِّيْ بِهَا فِي رَكْعَةٍ. فَمَضَى، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ بِهَا. ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا، يَقْرَأُ مُتَرَسِّلاً: إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيْهَا تَسْبِيْحٌ؛ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ؛ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ؛ تَعَوَّذَ.

"Suatu malam aku shalat bersama Nabi, beliau mulai membaca al-Baqarah. Aku berkata, 'Beliau akan ruku' pada ayat ke seratus'. Tetapi beliau terus membaca. Aku berkata, 'Beliau akan membaca seluruhnya dalam satu rakaat'. Tetapi beliau terus membaca. Aku berkata, 'Beliau akan ruku' setelah ayat terakhir'. Tetapi beliau melanjutkan surat an-Nisa` dan beliau membacanya. Kemudian melanjutkannya dengan surat Ali Imran dan beliau membacanya.[4] *Beliau membacanya dengan tartil. Apabila beliau membaca ayat tasbih beliau bertasbih. Apabila beliau membaca ayat permohonan beliau memohon dan apabila beliau membaca ayat perlindungan beliau memohon perlindungan.*" Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[5]

Sahabat-sahabat kami berkata, "Tasbih, permohonan dan meminta perlindungan ini dianjurkan bagi pembaca di dalam dan di luar shalat, bagi imam, makmum dan *munfarid,* karena ia adalah doa, maka mereka sama mengenai disunnahkan membacanya, seperti ucapan *amin.*"[6]

---

[1] Ia disunnahkan bagi imam dan *munfarid,* tapi wajib bagi makmum. *Wallahu a'lam.*

[2] Di naskah lain berbunyi, "Dan yang benar juga bahwa makmum mengucapkannya dengan keras (*jahr*)."

[3] Adapun dalam shalat fardhu, apabila dia sebagai makmum maka pada dasarnya adalah diam mendengarkan. Apabila dia imam, maka tidak selayaknya memotong bacaannya kepada para makmum dengan hal seperti ini dan tidak terdapat riwayat yang shahih dari Nabi bahwa beliau melakukan hal itu. Apabila dia *munfarid* maka tidak mengapa. Adapun dalam shalat *nafilah,* jika ia adalah shalat malam maka hal itu disyariatkan, itu ditetapkan oleh hadits berikut. Adapun shalat-shalat *nafilah* selainnya maka sunnahnya adalah diringankan. Apabila dia ingin memanjangkan dengan ini atau selainnya maka itu baik. *Wallahu a'lam.*

[4] Di kebanyakan naskah: Mendahulukan Ali Imran sebelum an-Nisa`, sepertinya itu adalah perbuatan para penulis karena jika tidak maka yang benar adalah apa yang ada di sebagian naskah, yaitu mendahulukan an-Nisa` di atas Ali Imran dan itulah lafazh "*ash-Shahih*".

[5] *Kitab al-*Musafirin, *Bab Istihbab Tathwil al-Qira`ah Fi Shalat al-Lail,* 1/536, no. 772.

[6] Bagaimana begitu, sementara ucapan *amin* diriwayatkan secara mutawatir dari perbuatan dan perintah Nabi? Penje-

Dianjurkan bagi yang membaca, (أَلَيْسَ اللهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِيْنَ) (at-Tin: 8) untuk mengucapkan, (بَلَى، وَأَنَا عَلَى ذٰلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ) "*Benar dan aku termasuk orang-orang yang bersaksi atas itu.*"[1] Apabila membaca, (أَلَيْسَ ذٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى) (al-Qiyamah: 40) dia mengucapkan, (بَلَى أَشْهَدُ) "*Benar aku bersaksi.*"[2] Apabila membaca (فَبِأَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُوْنَ) (al-Mursalat: 50), dia mengucapkan, (آمَنْتُ بِاللهِ) "*Aku beriman kepada Allah.*"[3] Apabila membaca (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) (al-A'la: 1), dia mengucapkan, (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى) "*Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi.*" Semua itu diucapkan di dalam dan di luar shalat. Aku telah menjelaskannya di kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur`an.*

BAB DZIKIR-DZIKIR RUKU'

❁ Telah jelas dalil-dalil yang shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bertakbir untuk ruku', dan itu adalah sunnah. Seandainya dia meninggalkannya maka hal itu adalah makruh, tidak haram, shalatnya tidak batal dan tidak perlu sujud sahwi, begitu pula seluruh takbir yang ada di dalam shalat. Inilah hukumnya, kecuali *takbiratul ihram,* karena ia adalah rukun di mana shalat tidak sah tanpanya. Kami telah menjelaskan hitungan takbir shalat di awal bab masuk ke dalam shalat.[4] Terdapat riwayat dari Imam Ahmad bahwa semua takbir itu adalah wajib.[5]

Apakah takbir ini sunnah dipanjangkan? Terdapat dua pendapat dari asy-Syafi'i, yang lebih shahih, dan ini pendapatnya yang baru, adalah dianjurkan memanjangkannya sampai pada batas orang-orang ruku', lalu dia mulai dengan tasbih ruku' agar tidak ada bagian dari shalatnya yang kosong dari dzikir. Lain halnya dengan *takbiratul ihram,* di mana yang dianjurkan padanya adalah tidak memanjangkannya karena seseorang perlu untuk membentangkan niat padanya.[6] Apabila dia memanjangkannya, maka akan sulit baginya. Jika dia memendekkannya maka akan mudah baginya. Hukum yang sama juga berlaku bagi takbir-takbir yang lain. Penjelasannya telah berlalu di bab *takbiratul ihram.*[7] *Wallahu a'lam.*

❁ **Pasal**: Apabila dia sampai pada batas orang-orang yang ruku', maka dia menyibukkan diri dengan dzikir *ruku'*. Dia mengucapkan,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ. سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ. سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ.

"*Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung. Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung. Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung.*"

---

lasan tentang hal ini telah hadir belum jauh.

1 Dhaif tidak shahih dari Nabi ﷺ.

2 Bukan itu akan tetapi, سُبْحَانَكَ فَبَلَى "*Mahasuci Engkau maka benarlah.*" Karena inilah yang shahih dari Nabi ﷺ.

3 Dhaif tidak shahih dari Nabi ﷺ.

4 Di hal 144 - 146

5 Dan inilah yang benar yang didukung oleh dalil. Lihat komentarku di hal 146.

6 Membentangkan niat (menampilkan secara rinci dalam hati) adalah sesuatu yang asing lagi aneh di samping ia hanya sekedar dibuat-buat, tidak berdasar kepada Sunnah, perbuatan sahabat dan tabi'in, ia juga tidak diterima oleh akal dan fitrah. Seorang laki-laki mendengar adzan, dia berwudhu lalu menghadap kiblat, mengangkat kedua tangannya dan bertakbir; kemudian dikatakan kepadanya, "Takbirmu tidak sah karena kamu tidak membentangkan niat ketika *takbiratul ihram.*" Duhai ada apa gerangan? Apa yang diniatkan oleh orang ini? Apakah puasa ataukah makanan ataukah mungkin dia ingin berbicara via telepon sedangkan kita tidak mengetahui? Kamu lihat salah seorang dari mereka melakukan *takbiratul ihram* berulang-ulang sampai imam ruku', lalu dia cepat-cepat bertakbir untuk menyusul imam, dia menyelesaikan shalatnya sementara dia sendiri tidak mengetahui apakah shalatnya sah atau tidak?

7 Di hal 144. Lihat komentarku atasnya di sana.

﴾139﴿ Telah diriwayatkan secara shahih dalam *Shahih Muslim*[1] dari hadits Hudzaifah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan pada ruku'nya yang panjang yang hampir menyamai bacaan al-Baqarah, an-Nisa` dan Ali Imran,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ.

"Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung."

Maksudnya adalah, beliau dalam sujudnya tersebut mengulang-ulang, سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ sebagaimana hal itu dijelaskan dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya.

﴾140﴿ Diriwayatkan dalam kitab-kitab *Sunan* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ؛ ثَلاَثًا؛ فَقَدْ تَمَّ رُكُوْعُهُ.

"Apabila salah seorang dari kalian mengucapkan, 'Mahasuci Rabbku yang agung.' Tiga kali, maka ruku'nya telah sempurna."[2]

﴾141﴿ Diriwayatkan secara shahih dalam *ash-Shahihain* dari Aisyah ﷺ

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ فِي رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي

"Bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan pada ruku' dan sujudnya, 'Mahasuci Engkau ya Allah Tuhan kami dan dengan memujiMu, ya Allah ampunilah aku'."[3]

﴾142﴿ Diriwayatkan secara shahih dalam *Shahih Muslim*[4] dari Ali ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَكَعَ، يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصَبِي.

"Bahwa apabila Nabi ﷺ ruku' beliau mengucapkan, 'Ya Allah untukMu aku ruku', kepadaMu aku beriman, kepadaMu aku berserah diri. Pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku, dan syarafku telah tunduk dengan khusyu' kepadaMu'."

Diriwayatkan dalam kitab-kitab *Sunan,*

---

[1] *Takhrij*nya telah berlalu pada no. 138.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Um* 1/111; Ibnu Abi Syaibah no. 2575; Ibnu Majah, *Kitab Iqamat ash-Shalah, Bab at-Tasbih Fi ar-Ruku' Wa as-Sujud,* 1/287, no. 890; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Miqdar ar-Ruku',* 1/296, no. 885; at-Tirmidzi, Kitab ash-Shalah, Bab at-Tasbih Fi ar-Ruku' Wa as-Sujud, 2/46, no. 261; at-Thahawi 1/232; ath-Thabrani dalam *ad-Dua'* no. 541; ad-Daruquthni 1/343; al-Baihaqi 2/86; al-Baghawi no. 621: dari beberapa jalan, dari Ibnu Abi Dzi'ib, dari Ishaq bin Yazid al-Hudzali, dari Aun bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif, padanya terdapat tiga *Illat: Pertama,* Terputusnya sanad antara Aun dengan Ibnu Mas'ud, karena Aun tidak bertemu dengannya. *Kedua,* Ishaq adalah rawi *majhul* tidak diketahui kecuali melalui hadits dhaif ini. *Ketiga,* orang ini goncang dalam meriwayatkan hadits ini, suatu waktu ia meriwayatkannya dari Aun dan di lain waktu dari Uwaimir dari Aun. Dan ia sepertinya tidak mengandung hadits ini darinya. Benar al-Baihaqi menyebutkan *syahid* untuknya dari hadits Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Nabi, hanya saja ia *mu'dhal* dan pada sanadnya terdapat rawi yang tidak diketahui. Hadits ini dinyatakan memiliki *Illat* oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, al-Baihaqi, al-Baghawi, al-Mundziri, al-Asqalani, Ahmad Syakir dan al-Albani. Benar, tasbih tiga kali adalah shahih tetapi dari perbuatan Nabi ﷺ.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab ad-Du'a Inda ar-Ruku',* 2/281, 794; dan Muslim: *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yuqalu Fi ar-Ruku' Wa as-Sujud,* 1/350, no. 484.

[4] *Kitab al-Musafirin, Bab ad-Du'a` Fi Shalati al- Lail*, 1/535, no. 771.

خَشَعَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku dan apa yang berdiri di atas (kedua) kakiku merunduk dengan khusyu' kepada Allah Rabb semesta alam." [1]

{143} Diriwayatkan secara shahih dalam *Shahih Muslim*[2] dari Aisyah ﵂,

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ فِي رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِه: **سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ.**

"Bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan pada ruku' dan sujudnya, 'Engkau ya Allah Rabb Yang Mahasuci dari sekutu dan Mahasuci dari kekurangan, Rabb para malaikat dan Jibril'." [3]

Ulama bahasa berkata, "سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ", dengan huruf pertama dibaca *dhammah* dan boleh juga *fathah,* dua cara baca yang shahih, dan yang paling baik, paling masyhur dan paling banyak adalah dengan *dhammah.*

{144} Kami meriwayatkan dari Auf bin Malik ﵁, dia berkata,

قُمْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ لَيْلَةً فَقَامَ، فَقَرَأَ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ، لاَ يَمُرُّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ؛ إِلاَّ وَقَفَ وَسَأَلَ، وَلاَ يَمُرُّ بِآيَةِ عَذَابٍ؛ إِلاَّ وَقَفَ وَتَعَوَّذَ. قَالَ ثُمَّ رَكَعَ بِقَدْرِ قِيَامِهِ، يَقُوْلُ فِي رُكُوْعِهِ: **سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوْتِ وَالْمَلَكُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ.** ثُمَّ قَالَ: فِي سُجُوْدِه مِثْلَ ذٰلِكَ.

"Aku berdiri bersama Rasulullah ﷺ pada suatu malam, beliau shalat lalu beliau membaca surat al-Baqarah, beliau tidak membaca ayat rahmat kecuali beliau berhenti dan memohon, dan beliau tidak membaca ayat azab kecuali beliau berhenti dan memohon perlindungan." Auf berkata, "Kemudian beliau ruku' selama berdirinya, beliau mengucapkan pada ruku'nya, 'Mahasuci Allah, Dzat yang memiliki keperkasaan, kerajaan, kebesaran dan keagungan.'[4] *Kemudian Nabi mengucapkan ucapan yang sama pada sujudnya."*[5]

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i 1/111; Ahmad 1/119; Ibnu Khuzaimah no. 607; at-Thahawi 1/233; Ibnu Hibban no. 1901; ath-Thabrani dalam *ad-Dua'* no. 528; al-Baihaqi 2/32-87: dari beberapa jalan, dari Musa bin Uqbah, dari Abdullah bin al-Fadhl, dari al-A'raj, dari Ubaidullah bin Abu Rafi, dari Ali dengan hadits tersebut.

Rawi-rawi ini adalah *Tsiqah* rawi-rawi asy-Syaikhain, jadi tambahan ini adalah sangat shahih, ia dikuatkan oleh al-Asqalani dan lainnya, hanya saja ia tidak terdapat dalam kitab-kitab *Sunan* seperti yang dinyatakan oleh an-Nawawi.

[2] *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yuqalu Fi ar-Ruku' Wa as-Sujud,* 1/353, 487.

[3] Makna hadits ini adalah, Aku ruku' dan sujud kepada Allah, Rabb para malaikat dan Jibril, yang tersucikan dari segala cacat dan aib, yang tersucikan dengan sifat-sifat sempurna dan mulia.

[4] *Al-Jabarut:* Bentuk *mubalaghah* dari *al-Jabar* (keperkasaan yang menambahkan dan sekaligus memaksa) dan *al-Jabbar* adalah Allah, yang menambahkan bagi hamba-hambaNya yang shalih, memberi nikmat kepada mereka dan melimpahkan karuniaNya dan pada waktu yang sama dia memaksa dan menundukkan para pelaku dosa, menghukum mereka dan memberlakukan hukum-hukumNya kepada mereka meskipun mereka tidak menyukainya.

Al-Malakut adalah bentuk *mubalaghah* dari *al-Mulk,* ia mengandung makna kuasa, kemuliaan kasih sayang dan kelembutan. Dan *al-Kibriya'* adalah keagungan dan ketinggian.

[5] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 6/24; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Fi Ruku'ihi Wa sujudihi,* 1/293, no. 873; at-Tirmidzi di dalam *asy-Syama'il* no. 296; an-Nasa'i, *Kitab at-Tathbiq, Bab Nau'un Akhar Min adz-Dzikr Fi ar-Ruku',* 2/191. no. 1048 dan 1131; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 18/61, no. 113 dan *ad-Dua'* no. 544; al-Baghawi no. 912: dari jalan Muawiyah bin Shalih, dari Amru bin Qais al-Kindi, aku mendengar Ashim bin Humaid, aku mendengar Auf bin Malik dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang kuat, rawi-rawinya adalah *tsiqah,* pada sebagian dari mereka terdapat ucapan yang sedikit sekali. Ucapan an-Nawawi, "Dengan sanad-sanad yang shahih." Al-Asqalani mengkritiknya dengan ucapan yang menunjukkan bahwa sanadnya adalah satu dan bahwa derajatnya paling tinggi adalah hasan. Aku berkata, "Justru lebih dari itu." Yang pasti ia mempunyai *syahid* kuat dari hadits Aisyah di Abdur Razzaq no. 2881, kalaupun hadits ini bukan *shahih*

Ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa`i dalam *Sunan* keduanya dan at-Tirmidzi dalam kitab *asy-Syama`il* dengan sanad-sanad shahih.

﴾145﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1] dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

فَأَمَّا الرُّكُوْعُ؛ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ.

'Adapun ruku', maka agungkanlah ar-Rabb padanya'."

۞ Ketahuilah bahwa hadits terakhir ini adalah tujuan dari pasal ini, yaitu mengagungkan Allah pada waktu ruku' dengan lafazh apa pun.[2] Akan tetapi yang *afdhal* adalah menggabungkan dzikir-dzikir ini semuanya apabila memungkinkan, di mana hal itu tidak memberatkan orang lain,[3] dan mendahulukan tasbih dari dzikir-dzikir tersebut. Apabila dia ingin meringankan, maka dianjurkan bertasbih, dan kesempurnaan minimal adalah dengan tiga kali tasbih. Seandainya dia hanya mengucapkan satu kali saja, maka dia telah bertasbih. Apabila dia membatasi diri pada sebagian darinya, maka dianjurkan untuk melakukan sebagian darinya di satu waktu dan sebagian yang lain di waktu yang lain. Begitulah yang dia lakukan di waktu-waktu yang ada sehingga dia mengamalkan seluruhnya, hal yang sama hendaknya dilakukan pada dzikir-dzikir seluruh bab.[4]

۞ Ketahuilah bahwa dzikir pada ruku' adalah sunnah menurut kami dan jumhur ulama. Seandainya dia meninggalkannya dengan sengaja atau karena lupa, maka shalatnya tidak batal dan tidak berdosa serta tidak perlu sujud sahwi. Imam Ahmad bin Hanbal dan beberapa ulama berpendapat bahwa ia adalah wajib.[5] Sepatutnya orang yang shalat menjaganya karena hadits-hadits yang shahih lagi jelas memerintahkan seperti hadits Ibnu Abbas ﷺ (tadi), "*Adapun ruku', maka agungkanlah ar-Rabb padanya,*" dan hadits-hadits lain; agar terbebas dari perbedaan pendapat (*khilaf*) para ulama. *Wallahu a'lam.*

۞ **Pasal**: Makruh membaca al-Qur`an pada ruku' dan sujud. Apabila dia membaca selain al-Fatihah, maka shalatnya tidak batal, sama halnya apabila dia membaca al-Fatihah, shalatnya tidak batal menurut pendapat yang lebih shahih. Sebagian kawan kami berkata, "Batal."[6]

---

lidzatihi akan tetapi ia tetap shahih dengan *syahid*nya, ia dishahihkan oleh an-Nawawi dan al-Albani.

1 *Kitab ash-Shalah, Bab an-Nahy Min Qira`at al-Qur`an,* 1/348, 479.

2 Yakni dengan lafazh-lafazh yang terdapat dalam *as-Sunnah* karena jika tidak, maka tidak sepatutnya berpaling dari yang disunnahkan dan menggantikan dengan lafazh kreasinya sendiri. Karena Nabi ﷺ yang bersabda, *"Maka agungkanlah ar-Rabb padanya,"* tidak membiarkan kita begitu saja, akan tetapi dia mengajarkan kepada kita bagaimana kita mengagungkannya. Perhatikanlah.

3 Ini termasuk perbedaan keanekaragaman, aku telah menjelaskan hukum-hukumnya pada mukadimah pada hal 74-76.

4 Ini benar, padanya seluruh kebaikan dan kebahagiaan dan ini adalah pendapat Ahmad.

5 Inilah yang benar karena ia adalah konsekuensi dari perintah Nabi ﷺ pada sabdanya, *"Maka agungkanlah ar-Rabb padanya,"* dan karena Nabi ﷺ selalu melakukannya begitu pula para sahabat sesudahnya.

6 Membaca al-Qur`an dalam ruku' dan sujud adalah haram bukan makruh karena larangan dari Nabi ﷺ adalah shahih, tanpa membedakan antara al-Fatihah dan selainnya dari beberapa jalan periwayatan sebagaimana ia akan datang. Dari sini, maka siapa yang sengaja membaca al-Qur`an pada waktu ruku' dan sujud sementara dia mengetahui bahwa hal itu menyelisihi perintah Nabi ﷺ dan melakukan larangannya, maka dia berdosa dan main-main dalam agama, maka shalatnya pantas batal. Kecuali jika doanya dengan lafazh dari al-Qur`an seperti ... رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami."* (Ali Imran: 8). Dan ... رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia ...."* (Al-Baqarah: 201). Orang ini bermaksud berdoa bukan membaca al-Qur`an dan telah diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau melakukan itu. Jadi ia adalah baik dan tidak dilarang.

﴾146﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1] dari Ali ﷺ berkata,

نَهَانِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ أَقْرَأَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا.

"Rasulullah ﷺ melarangku membaca (al-Qur`an) dalam keadaan ruku' atau sujud."

﴾147﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] dari Ibnu abbas ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

أَلاَ وَإِنِّيْ نُهِيْتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا.

"Ketahuilah sesungguhnya aku dilarang membaca al-Qur`an dalam sujud atau ruku'."

BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA WAKTU MENGANGKAT KEPALA DARI RUKU' DAN SAAT I'TIDAL

❁ Sunnahnya adalah pada waktu mengangkat kepala dari ruku' mengucapkan,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

"Semoga Allah mendengar pujian orang yang memujiNya."

Kalau dia mengucapkan,

مَنْ حَمِدَ اللهَ سَمِعَ لَهُ.

"Barangsiapa memuji Allah niscaya Dia mendengar," maka hal itu dibolehkan.[3] Ini dinyatakan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Um*. Apabila dia tegak berdiri dia mengucapkan,

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ. مِلْءَ السَّمَاوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ، لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Wahai Rabb kami, bagiMu segala puji, aku memujiMu dengan pujian yang banyak, yang baik dan penuh berkah.[4] (Aku memujiMu dengan pujian) sepenuh langit dan bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya, sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai Dzat yang layak dipuji dan diagungkan. Yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba dan kami semua adalah hambaMu, 'Ya Allah tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, tidak bermanfaat kekayaan yang dimiliki seseorang, tapi yang menyelamatkan adalah karuniaMu."

---

[1] *Kitab ash-Shalah, Bab an-Nahy 'An Qira`at al-Qur`an,* 1/348, no. 480.

[2] *Ibid,* 1/350, no. 481.

[3] Apabila pelaku melakukan itu karena kebodohan atau kesalahan atau kealpaan atau kesulitan pengucapan, maka hukumnya adalah seperti yang dia katakan. Adapun jika dia melakukannya dengan sengaja dan menyadari bahwa hal itu menyelisihi perintah dan perbuatan Nabi ﷺ, maka paling tidak hal itu adalah makruh, lebih dari itu dia main-main dan berdosa serta shalatnya pantas batal. *Wallahu a'lam.*

[4] Sampai di sini salah satu dzikir pada saat bangun dari ruku' karena yang sesudahnya adalah bagian dari dzikir yang lain lihat penjelasanku di hal 74-76 tentang hukum perbedaan keanekaragaman.

148 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: **سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ**؛ حِيْنَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ، ثُمَّ يَقُوْلُ وَهُوَ قَائِمٌ: **رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ**.

"Rasulullah ﷺ mengucapkan, 'Semoga Allah mendengar pujian orang yang memujiNya.' saat mengangkat tulang punggungnya dari ruku' kemudian beliau mengucapkan pada saat berdiri, 'Wahai Rabb kami, bagiMu segala puji'."[1]

Dalam riwayat lain, وَلَكَ الْحَمْدُ dengan *wawu*. Semuanya baik. Kami meriwayatkan yang sepertinya dalam *ash-Shahihain* dari beberapa sahabat.

149 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Ali dan Ibnu Abu Aufa ﷺ

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ؛ قَالَ: **سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمَاوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ**.

"Bahwa apabila Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya (dari ruku'), beliau mengucapkan, 'Semoga Allah mendengar pujian orang yang memujiNya, Wahai Tuhan kami, bagiMu segala puji, (aku memujiMu dengan pujian) sepenuh langit dan bumi, sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu'."[2]

150 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[3] dari Abu Said al-Khudri ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ، قَالَ: **اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ. أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ! أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ. اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ**.

"Bahwa Rasulullah ﷺ apabila mengangkat kepalanya dari ruku' beliau mengucapkan, 'Ya Allah Rabb kami, bagiMu segala puji, (aku memujiMu dengan pujian) sepenuh langit dan bumi, sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai Dzat yang layak dipuji dan diagungkan. Yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba dan kami semua adalah hambaMu. Ya Allah tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, tidak bermanfaat kekayaan yang dimiliki seseorang, tapi yang menyelamatkannya adalah karuniaMu'."

151 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[4] dari Ibnu Abbas ﷺ,

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمَاوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab at-Takbir Idza Qama Min as-Sujud,* 2/272, no. 789; dan Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab Itsbat at-Takbir Fi Kulli Khafdhin Wa Raf'in,* 1/293, no. 392.

[2] Hadits Ali terdapat di dalam *Shahih Muslim, Kitab al-Musafirin, Bab ad-Du'a' Fi Shalat al-Lail,* 1/534, no. 771. Sedangkan hadits Ibnu Abi Aufa terdapat di dalam *Shahih Muslim, Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Idza rafa'a ra'sahu,* 1/346, no. 476.

[3] *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Idza Rafa'a Ra'sahu,* 1/347, no. 477.

[4] *Ibid,* no. 478.

"Tuhan kami, bagiMu segala puji, (aku memujiMu dengan pujian) sepenuh langit dan bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya, sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu."

﴾152﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[1] dari Rifa'ah bin Rafi' az-Zuraqi ﷺ, dia berkata,

كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّيْ وَرَاءَ النَّبِيِّ ﷺ، فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ؛ قَالَ: **سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ**. فَقَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ: **رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ**. فَلَمَّا انْصَرَفَ؛ قَالَ: مَنِ الْمُتَكَلِّمُ؟ قَالَ: أَنَا. قَالَ: رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلاثِيْنَ مَلَكًا يَبْتَدِرُوْنَهَا؛ أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ.

"Suatu hari kami shalat di belakang Nabi ﷺ. Manakala beliau mengangkat kepalanya dari ruku' beliau mengucapkan, 'Semoga Allah mendengar pujian orang yang memujiNya,' lalu seorang laki-laki di belakangnya mengucapkan, 'Wahai Tuhan kami, bagiMu segala puji, aku memujiMu dengan pujian yang banyak, yang baik, dan penuh berkah.' Selesai shalat beliau bersabda, 'Siapa yang berbicara?' Dia menjawab, 'Saya.' Beliau bersabda, 'Aku melihat tiga puluh malaikat lebih berlomba menyambutnya siapa di antara mereka yang pertama menulisnya'."

❁ **Pasal**: Ketahuilah bahwa disunnahkan menggabungkan dzikir-dzikir ini seperti yang telah kami jelaskan pada dzikir ruku'.[2] Apabila dia hanya mengucapkan sebagian, maka hendaknya dia mengucapkan,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمَاوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

"Semoga Allah mendengar pujian orang yang memujiNya. Wahai Rabb kami, bagiMu segala puji, (aku memujiMu dengan pujian) sepenuh langit dan bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya, sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu."

Jika lebih singkat lagi maka mengucapkan,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ.

"Semoga Allah mendengar pujian orang yang memujiNya, wahai Rabb kami bagiMu segala puji." Tidak kurang dari itu.[3]

Ketahuilah bahwa dzikir-dzikir ini dianjurkan bagi imam, makmum dan *munfarid*, hanya saja imam tidak mengucapkan semuanya, kecuali jika dia mengetahui bahwa para makmum menginginkan yang panjang.

Ketahuilah bahwa dzikir ini adalah sunnah bukan wajib. Seandainya dia meninggalkannya, maka ia makruh tidak haram dan tidak perlu sujud sahwi.[4]

Makruh membaca al-Qur`an pada waktu *i'tidal* ini sebagaimana makruh pula pada saat *ruku'* dan *sujud*.[5] *Wallahu a'lam.*

---

[1] *Kitab al-Adzan, Bab* 2/284 no. 799.

[2] Ini termasuk perbedaan keanekaragaman, aku telah menjelaskan hukum-hukumnya di mukadimah hal. 74-76.

[3] Yang benar adalah dia boleh membatasi diri pada doa apa pun yang shahih.

[4] Justru yang didukung oleh dalil yang banyak adalah pendapat yang mewajibkan, bahwa orang shalat harus mengucapkan salah satu dzikir yang shahih dalam hal ini. *Wallahu a'lam.*

[5] Aku telah katakan bahwa membaca al-Qur`an pada saat ruku' dan sujud adalah haram. Adapun dimakruhkannya ia

BAB DZIKIR-DZIKIR SUJUD

❁ Apabila selesai dari dzikir *i'tidal*, maka dia bertakbir dan turun bersujud,[1] dia memanjangkan takbir sampai dia meletakkan keningnya di lantai. Telah kami jelaskan hukum takbir ini bahwa ia adalah sunnah. Seandainya dia meninggalkannya, maka shalat-nya tidak batal dan tidak perlu sujud sahwi.[2]

❁ Apabila dia sujud, maka dia mengucapkan dzikir-dzikir sujud, dan itu berjumlah banyak:

﴿153﴾ Di antaranya adalah hadits yang kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari riwayat Hudzaifah yang telah berlalu dalam masalah ruku' tentang tata cara shalat Nabi ﷺ, yaitu ketika beliau membaca al-Baqarah, an-Nisa` dan Ali Imran dalam satu rakaat, beliau tidak membaca ayat rahmat, kecuali beliau memohon dan tidak membaca ayat azab, kecuali beliau memohon perlindungan.

Kata Hudzaifah, "... *kemudian beliau bersujud dan mengucapkan,*

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

"Mahasuci Tuhanku, yang Mahatinggi (dari segala kekurangan dan hal yang tidak layak)." Dan sujud Nabi ﷺ mendekati panjang berdirinya.[3]

﴿154﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ فِي رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِه: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ.

"Nabi ﷺ banyak mengucapkan pada ruku' dan sujudnya, 'Mahasuci Engkau Ya Allah, Rabb kami, aku memujiMu. Ya Allah, ampunilah dosaku!"[4]

﴿155﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah رضي الله عنها, sebagaimana telah kami cantumkan dalam masalah ruku' bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan pada ruku' dan sujudnya,

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ.

"Engkau Yang Mahasuci dari sekutu dan Mahasuci dari kekurangan, Rabb malaikat dan Jibril." [5]

﴿156﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[6] dari Ali رضي الله عنه bahwa apabila Rasulullah ﷺ sujud, beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ،

---

di sini karena ia menyelisihi apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ secara rutin.

1 Di sebagian naskah, "Bertakbir sementara dia sujud." Ini jelas salah.

2 Aku telah menjelaskan bahwa ia wajib dan hendaknya dia tidak memanjangkan sepanjang itu.

3 *Takhrij*nya telah berlalu nomor 138.

4 *Takhrij*nya telah berlalu nomor 141.

5 *Takhrij*nya telah berlalu nomor 143.

6 *Kitab al-Musafirin, Bab Ad-Du'a` Fi Shalat al-Lail*, 1/535, no. 771.

تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ.

"Ya Allah kepadaMu-lah aku bersujud, kepadaMu-lah aku beriman, kepadaMu-lah aku berserah diri, wajahku bersujud kepada Dzat yang menciptakannya, yang membentuk rupanya, yang memberikan pendengarannya, penglihatannya; Mahasuci Allah sebaik-baik Pencipta."

﴾157﴿ Kami meriwayatkan dalam hadits shahih dalam kitab-kitab *Sunan* dari Auf bin Malik ﷺ -sebagaimana telah kami hadirkan di pasal ruku'- bahwa Rasulullah ﷺ melakukan ruku' dengan ruku' yang panjang di mana di dalamnya beliau mengucapkan,

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوْتِ وَالْمَلَكُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ.

"Mahasuci Dzat yang memiliki keperkasaan, kerajaan, kebesaran dan keagungan." Kemudian beliau juga mengucapkan ucapan ini pada sujudnya.[1]

﴾158﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab-kitab *as-Sunan* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

وَإِذَا سَجَدَ (أَيْ: أَحَدُكُمْ)؛ فَلْيَقُلْ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى؛ ثَلَاثًا، وَذٰلِكَ أَدْنَاهُ.

"Apabila (salah seorang dari kalian) bersujud, maka hendaknya dia mengucapkan, 'Mahasuci Tuhanku, yang Mahatinggi,' tiga kali dan itu adalah minimalnya." [2]

﴾159﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[3] dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

افْتَقَدْتُ النَّبِيَّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَتَحَسَّسْتُ، فَإِذَا هُوَ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ يَقُوْلُ: **سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ.**

"Suatu malam aku kehilangan Nabi ﷺ (dari dekatku), maka aku mencari-cari, ternyata beliau sedang ruku' atau sujud, beliau mengucapkan, 'Mahasuci Engkau dan aku memujiMu, tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau."

﴾160﴿ Dalam riwayat Muslim,[4]

فَوَقَعَتْ يَدِيْ عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ؛ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ، وَهُمَا مَنْصُوْبَتَانِ، وَهُوَ يَقُوْلُ: **اَللّٰهُمَّ أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.**

"Lalu tanganku memegang kedua telapak kaki beliau yang tegak sementara beliau sedang sujud dengan mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dengan keridhaanMu (agar selamat) dari murkaMu, dan dengan keafiyatanMu (agar terhindar) dari siksaanMu, dan aku berlindung kepadaMu dariMu. Aku tidak membatasi pujian kepadaMu. Engkau (kebesaran dan hakikat keagunganMu) adalah sebagaimana pujianMu kepada diriMu."[5]

---

1 **Hasan Shahih:** Perincian *takhrij*nya telah berlalu di no. 144.

2 **Dhaif:** Penggalan dari hadits Ibnu Mas'ud yang lewat di no.140.

3 *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yuqalu Fi ar-Ruku' Wa as-Sujud,* 1/351, 485.

4 *Ibid,* no. 486 yang *zhahir* adalah bahwa ia adalah hadits lain dengan kejadian lain.

5 اَلْمَسْجَد Dengan *jim* dibaca *fathah*, maknanya adalah dalam sujud atau di tempat sujud, bisa jadi ia adalah *mashdar mimi* atau *isim makan*, dan mungkin pula dengan *jim* dibaca *kasrah* yang berarti masjid. 'Dan aku berlindung kepadaMu

❴161❵ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1] dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

فَأَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ، وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوْا فِيْهِ بِالدُّعَاءِ؛ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.

"Adapun ruku' maka agungkanlah ar-Rabb padanya, dan adapun sujud, maka bersungguh-sungguhlah berdoa kepadanya, karena ia layak untuk dijawab bagimu."

Dikatakan قَمِنٌ dengan *mim* dibaca *kasrah*, boleh pula dalam bahasa dikatakan قَمِيْنٌ yang berarti pasti dan layak.

❴162❵ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ؛ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

"Keadaan di mana seorang hamba paling dekat kepada Rabbnya adalah ketika dia sujud, maka perbanyaklah kalian berdoa."

❴163❵ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[3] juga dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan pada sujudnya,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ كُلَّهُ؛ دِقَّهُ وَجِلَّهُ، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ.

"Ya Allah, ampunilah seluruh dosaku; yang kecil dan besar, yang telah lewat dan yang akan datang, yang kulakukan dengan terang-terangan dan yang tersembunyi."

دِقَّهُ وَجِلَّهُ dengan huruf pertama yang dibaca *kasrah*, artinya, yang sedikit dan yang banyak.[4]

❁ Ketahuilah bahwa dianjurkan menggabungkan semua yang kami sebutkan di atas dalam sujudnya. Apabila dia tidak bisa melakukannya di suatu waktu, maka dia melakukannya di waktu yang lain sebagaimana telah kami jelaskan di bab-bab yang lalu.[5] Apabila dia membatasi diri pada sebagian, maka dia membatasi pada tasbih dengan sedikit doa dengan mendahulukan tasbih. Dan hukumnya sama dengan yang kami sebutkan pada dzikir ruku' bahwa membaca al-Qur`an padanya adalah makruh[6] dan hukum-hukum yang lain.

❁ **Pasal**: Para ulama berbeda pendapat, mana yang lebih *afdhal* antara sujud dan berdiri di dalam shalat.

❴164❵ Madzhab asy-Syafi'i dan orang-orang yang menyetujuinya menyatakan

---

dariMu,' yakni, aku berlindung kepadaMu agar Engkau melindungiku dari murkaMu. 'Aku tidak membatasi pujian kepadaMu,' yakni, aku tidak mampu menunaikan hakMu dan hak nikmat-nikmatMu meskipun aku telah banyak memuji dan bersyukur kepadaMu.

1 *Kitab ash-Shalah, Bab Qira`at al-Qur`an Fi ar-Ruku'*, 1/438, no. 479.

2 *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yuqalu Fi ar-Ruku' Wa as-Sujud*, 1/350, no. 482.

3 *Ibid*, no. 483.

4 Begitu katanya, kalau dia berkata, "yang kecil dan yang besar" tentunya akan lebih baik.

5 Ini termasuk perbedaan keanekaragaman. Aku telah menjelaskan hukumnya untukmu di mukadimah hal.74-76.

6 Aku telah menjelaskan di sana bahwa membaca al-Qur`an padanya adalah haram, kecuali jika dengan niat doa bukan membaca seperti ucapan, .. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً (al-Baqarah: 201).

bahwa berdiri adalah lebih utama, berdasarkan sabda Nabi ﷺ dalam *Shahih Muslim*,[1]

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طُوْلُ الْقُنُوْتِ.

"Sebaik-baik shalat adalah yang lama berdirinya."

Juga, karena dzikir berdiri adalah al-Qur`an dan dzikir sujud adalah tasbih, dan al-Qur`an lebih utama, maka memanjangkannya adalah lebih utama.

﴾165﴿ Sebagian ulama berpendapat bahwa sujud lebih utama berdasarkan hadits Nabi ﷺ di atas,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ.

"Keadaan di mana seorang hamba paling dekat kepada Rabbnya adalah ketika dia sujud."[2]

Imam Abu Isa at-Tirmidzi dalam kitab-kitabnya[3] berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Sebagian dari mereka berkata, 'Lama berdiri di dalam shalat lebih utama daripada memperbanyak ruku' dan sujud.' Yang lain berkata, 'Memperbanyak ruku' dan sujud lebih utama daripada lama berdiri.' Ahmad bin Hanbal berkata, 'Dalam hal ini terdapat dua hadits yang diriwayatkan dari Nabi,' dan Ahmad tidak memutuskan mana yang lebih utama. Ishaq berkata, 'Di siang hari memperbanyak ruku' dan sujud, di malam hari lama berdiri, kecuali apabila seseorang mempunyai kebiasaan membaca al-Qur`an di malam hari yang hadir kepadanya, maka memperbanyak ruku' dan sujud dalam hal ini lebih aku sukai karena dia melakukan kebiasaan membaca al-Qur`an,[4] maka dia beruntung dengan memperbanyak ruku' dan sujud'." At-Tirmidzi berkata, "Ishaq mengatakan begitu karena begitulah sifat shalat Nabi ﷺ di malam hari, ia dikenal memiliki ciri lama berdiri, lain halnya dengan di siang hari, shalat beliau tidak dikenal dengan lama berdiri seperti di malam hari."

❁ **Pasal**: Apabila dia melakukan sujud tilawah dianjurkan untuk mengucapkan apa yang kami sebutkan pada sujud di dalam shalat, dianjurkan untuk menambahkan ucapan, "*Ya Allah jadikanlah ia sebagai simpanan pahalaku di sisiMu, agungkanlah pahala untukku karenanya, hapuskanlah untukku dosa dengannya, terimalah ia dariku seperti Engkau telah menerimanya dari Dawud* ﷺ."[5] Dianjurkan pula membaca,

﴿ سُبْحَانَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴾

"Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi." (Al-Isra': 108).

Asy-Syafi'i juga menyebutkan yang terakhir ini secara jelas.[6]

---

1 *Kitab al-Musafirin, Bab Afdhal ash-Shalah Thul al-Qunut*, 1/520, no. 756.

2 *Takhrij*nya tidak lewat pada hadits no. 162.

3 *Kitab ash-Shalah, Bab Katsrat ar-Ruku'*, 2/232, no. 233.

4 Di semua naskah rujukan, "*Hizb*nya," apa yang aku tetapkan lebih pantas dan lebih layak, ia adalah lafazh at-Tirmidzi.

5 Dia mengisyaratkan kisah Dawud yang terkenal pada dua orang yang berselisih,

وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ. فَغَفَرْنَا لَهُ ذَلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَى وَحُسْنَ مَآبٍ.

"Dan Dawud mengetahui bahwa Kami mengujinya. Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi kami dan tempat kembali yang baik." (Shad: 24-25).

6 Yakni sebagai tafsir dari firman Allah ﷻ,

《166》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi,* dan *Sunan an-Nasa`i* dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengucapkan pada sujud al-Qur`an,

سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ.

"Wajahku bersujud kepada Dzat yang menciptakannya, yang membuka pendengaran dan penglihatannya dengan daya dan kekuatanNya."[1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits Shahih."

Al-Hakim menambahkan,

فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ.

"*Mahasuci Allah sebaik-baik Pencipta.*" Dia berkata, "Tambahan ini shahih berdasarkan syarat *ash-Shahihain.*"

《167》 Adapun ucapan,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا...

"*Ya Allah, jadikanlah ia sebagai simpanan pahala untukku di sisiMu...* sampai akhir,[2] maka ia diriwayatkan oleh at-Tirmidzi secara *marfu'* dari Ibnu Abbas dengan sanad hasan. Al-Hakim berkata, "Hadits shahih."

إِنَّ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا. وَيَقُوْلُوْنَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلاً.

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur *atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi." (Al-Isra': 107-108).* Dan aku tidak menemukannya dalam *al-Um.*

1 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 4372; Ahmad 6/30; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Fi Sujud al-Qur`an,* 2/474, no. 580 dan 3425; an-Nasa`i, *Kitab at-Tathbiq, Bab Nau'un Akhar,* 2/222, no. 1128; ad-Daruquthni 1/406; al-Hakim 1/220; al-Baihaqi 2/235; al-Baghawi no. 770: dari empat jalan, dari Khalid al-Hadzdza', dari Abul Aliyah, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang jelas shahih akan tetapi Ibnu Khuzaimah, ad-Daruquthni dan al-Asqalani menyatakannya memiliki *Illat* yaitu terputusnya sanad antara Khalid al-Hadzdza' dengan Abul Aliyah. Tiga orang ini, dengan itu, mengisyaratkan kepada riwayat Ibnu Abi Syaibah no. 4374; Ahmad 6/217; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma yaqulu Idza sajada,* 1/449, no. 1414; al-Baihaqi 2/235 dari jalan Ibnu Ulayah, dari Khalid al-Hadzdza', dari seorang laki-laki, dari Abul Aliyah, dari Aisyah dengan hadits tersebut. Ibnu Ulayah menyelisihi empat rawi *tsiqah,* karena dia menambah seorang rawi *majhul* pada sanad. Yang benar adalah walaupun Ibnu Ulayah adalah rawi *tsiqah* yang masyhur, akan tetapi hal itu tidak menjadikan riwayatnya lebih *rajih* daripada riwayat jamaah, lebih-lebih Khalid sudah jelas mendengar dari Abul Aliyah tanpa perselisihan. Lebih dari itu tidak menutup kemungkinan dia mendengarnya dari seorang rawi, kemudian dari Abul Aliyah. Jadi jelaslah bahwa sanadnya shahih secara zahirnya dan pernyataan bahwa hadits ini memiliki *Illat* tidak berdasar bahwa kebenaran di pihak yang menshahihkannya seperti at-Tirmidzi, Ibnus Sakan, al-Baghawi, al-Hakim, adz-Dzahabi, Ahmad Syakir dan al-Albani. Adapun al-Asqalani, maka dia menyatakannya hasan dengan *syawahid*nya. *Wallahu a'lam.*

2 **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Fi sujud al-Qur`an,* 5/489, no. 3424; Ibnu Majah, *Kitab ash-Shalah, Bab Sujud al-Qur`an,* 1/334, no. 1053; Ibnu Hibban no. 2768; ath-Thabrani no. 11262; al-Hakim 1/219; dan al-Baihaqi 2/320: dari beberapa jalan dari Muhammad bin Yazid bin Khunais, dari al-Hasan bin Muhammad bin Ubaidullah, Ibnu Juraij berkata kepadaku, "Kakekmu Ubaidullah bin Abu Yazid menyampaikan kepadaku, dari Ibnu Abbas..." lalu dia menyebutkannya dalam sebuah kisah.

At-Tirmidzi berkata, "*Gharib,* kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini." al-Hakim berkata, "Shahih, rawi-rawinya adalah orang-orang Makkah tidak satu pun dari mereka yang terkena *jarh.*" Adz-Dzahabi berkata, "Shahih tidak ada rawi yang *majruh.*" Aku berkata, "Setelah itu apa? Karena tidak adanya *jarh* dan *ta'dil* dan inilah yang terjadi di sini." Adz-Dzahabi sendiri telah menguraikan biografi al-Hasan bin Muhammad dalam *al-Mizan* dengan keterangan yang menunjukkan bahwa dia adalah *majhul* dan al-Asqalani menerimanya karena adanya tidak berarti *Mutaba'ah.* Jadi sanadnya lemah hanya saja ia memiliki *syahid* dari hadits Abu Sa'id di Abu Ya'la no. 1069; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 4765: dengan sanad yang padanya terdapat rawi *majhul.* Adapula *syahid* lain yang shahih dari hadits *Mursal* milik Bakar bin Abdullah al-Muzani di Abdur Razzaq no. 5869. Jadi hadits ini tidak turun dari derajat hasan dengan dua *syahid* tersebut. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi, ia dihasankan oleh an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani.

BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN PADA WAKTU MENGANGKAT KEPALA DARI SUJUD

❁ Yang sunnah adalah mengucapkan takbir ketika mulai mengangkat dan memanjangkan takbir sampai dia duduk lurus. Telah kami jelaskan jumlah takbir, perbedaan tentang memanjangkannya; yang boleh dan yang membatalkan.

❁ Apabila selesai takbir dan dia duduk dengan lurus maka sunnahnya adalah berdoa dengan:

﴾168﴿ Apa yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i, Sunan al-Baihaqi* dan lain-lain dari Hudzaifah, dalam haditsnya yang telah berlalu tentang shalat malam Nabi, dan berdirinya beliau yang lama dengan membaca al-Baqarah, an-Nisa` dan Ali Imran sama dengan panjang ruku' dan sujud yang mendekati lama berdirinya. Hudzaifah berkata, "Beliau mengucapkan di antara dua sujud,

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ، رَبِّ اغْفِرْ لِيْ.

'Wahai Rabbku, ampunilah dosaku, wahai Rabbku, ampunilah dosaku.' Beliau duduk selama sujudnya."[1]

﴾169﴿ Apa yang kami riwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dari Ibnu Abbas pada hadits tentang menginapnya dia di rumah bibinya, Maimunah dan shalat Nabi ﷺ di malam hari... lalu dia menyebutkannya. Ibnu Abbas ﷺ berkata,

كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ قَالَ: رَبِّ اغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، وَاجْبُرْنِيْ، وَارْفَعْنِيْ، وَارْزُقْنِيْ، وَاهْدِنِيْ.

"Apabila Nabi ﷺ mengangkat kepalanya dari sujud beliau mengucapkan, 'Ya Allah ampunilah aku, berilah rahmat kepadaku, gantilah kesulitanku dengan kemudahan, tinggikanlah derajatku, berilah rizki kepadaku dan berilah petunjuk kepadaku'."[2] Dalam riwayat Abu Dawud, وَعَافِنِي "Dan

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 5/400; ad-Darimi 1/303; Ibnu Majah, *Kitab Iqamat ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Baina as-Sajdatain,* 1/289, no. 897; Ibnu Khuzaimah no. 684; al-Hakim 1/271: dari beberapa jalan dari al-Ala' bin al-Musayab, dari Amru bin Murrah, dari Thalhah bin Yazid, dari Hudzaifah dengan hadits tersebut.

Dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim. Begitulah, padahal Muslim tidak meriwayatkan apa pun untuk Thalhah.

Al-Asqalani berkata, "Penshahihan mereka terhadap sanad hadits ini adalah kurang tepat karena Thalhah (yaitu Abu Hamzah) tidak mendengar dari Hudzaifah." Aku berkata, "Al-Asqalani mengisyaratkan riwayat Ahmad 5/398; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Wadh'I al-Yadain Ala ar-Rukbatain,* 1/293, no. 874; at-Tirmidzi di dalam *asy-Syama`il* no. 260; an-Nasa`i, *Kitab at-Tathbiq, Bab Ma Yaqulu Fi Qiyamihi,* 2/199, no. 1068; al-Baihaqi 2/122: dari beberapa jalan, dari Syu'bah, dari Amru bin Murrah, dari Abu Hamzah, dari seorang laki-laki, dari Abbas, dari Hudzaifah dengan hadits tersebut. Akan tetapi hadits ini memiliki jalan ketiga yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (*ibid*), Ibnu Khuzaimah (*ibid*): dari jalan al-A'masy, dari Saad bin Ubaidah, dari al-Mustaurid bin al-Ahnaf, dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah... dengan lafazh yang sama. Ini adalah sanad shahih berdasarkan syarat Muslim, bahkan Muslim telah meriwayatkannya dalam Shahihnya sebagaimana ia hadir pada no. 138 dari jalan yang sama dengan lafazh yang berbeda. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.

[2] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad 1/315; Ibnu Majah *ibid,* 1/290 no. 898; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a` Baina as-Sajdatain,* 1/286, no. 850; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Baina as-Sajdatain,* 2/76, no. 284 dan 285; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 12/16 no. 12349 dan *ad-Dua* no. 614; al-Hakim 1/262 dan 271; al-Baihaqi 2/122; al-Baghawi no. 667: dari beberapa jalan, dari Kamil Abul Ala', dari Habib bin Abu Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi dan al-Baghawi berkata, "*Gharib.*" Aku berkata, "Semua rawi-rawinya *tsiqat* dan dikenal kecuali Abul Ala', padanya terdapat perbincangan dan haditsnya tidak mengapa." Al-Bushiri menunjukkan *Illat* yang lain. Dia berkata,

berilah aku keafiyatan." Sanadnya hasan. *Wallahu a'lam.*

❁ **Pasal**: Apabila dia sujud yang kedua, maka dia mengucapkan sama dengan apa yang kami sebutkan pada sujud yang pertama. Apabila dia mengangkat kepalanya dari sujud kedua, maka dia mengangkat sambil bertakbir dan duduk sebentar dengan duduk istirahat di mana gerakannya benar-benar terhenti dengan jelas, kemudian berdiri kepada rakaat kedua dan memanjangkan takbir yang dengannya dia bangkit dari sujud sampai dia berdiri dengan tegak, dan memanjangkannya setelah *lam* pada 'Allah', dan ini adalah pendapat tershahih di kalangan sahabat-sahabat kami. Mereka juga mempunyai pendapat lain, yaitu dia bangkit tanpa bertakbir dan duduk istirahat. Apabila dia bangkit maka dia bertakbir. Ada pendapat ketiga di kalangan mereka, yaitu dia bangkit dari sujud dengan bertakbir. Apabila dia duduk, maka dia menghentikan takbir kemudian berdiri tanpa takbir. Dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa dia tidak bertakbir dua kali dalam kondisi tersebut. Sahabat-sahabat kami menyatakan bahwa pendapat pertama lebih shahih, agar tidak ada bagian di dalam shalat yang terlepas dari dzikir.[1]

{170} Ketahuilah bahwa duduk istirahat adalah sunnah yang shahih yang diriwayatkan secara shahih dalam *Shahih al-Bukhari*[2] dan lainnya dari perbuatan Rasulullah ﷺ. Madzhab (pendapat) kami adalah bahwa ia dianjurkan berdasarkan hadits-hadits shahih. Kemudian ia dianjurkan setelah sujud kedua dari setiap rakaat di mana dia berdiri darinya dan ia tidak dianjurkan pada sujud *tilawah* di dalam shalat. *Wallahu a'lam.*

BAB DZIKIR RAKAAT KEDUA

❁ Ketahuilah bahwa dzikir-dzikir yang kami sebutkan pada rakaat pertama, dilakukan semuanya pada rakaat kedua sebagaimana telah kami jelaskan pada rakaat pertama yang meliputi fardhu, *nafilah* dan cabang-cabang persoalan yang lain, kecuali dalam beberapa perkara:

Pertama: Bahwa pada rakaat pertama terdapat *takbiratul ihram* yang merupakan rukun dan ia tidak terdapat pada rakaat kedua, di mana seseorang tidak bertakbir di awalnya, karena takbir tersebut adalah takbir bangkit dari sujud dan itu pun hanya sunnah.[3]

Kedua: Pada rakaat kedua tidak disyariatkan doa *istiftah*, lain dengan yang pertama.

Ketiga: Pada rakaat pertama membaca *ta'awudz* tanpa ada perbedaan pendapat dan pada rakaat kedua terdapat perbedaan pendapat tentangnya dan yang lebih shahih adalah tetap ber*ta'awudz*.

"Rawi-rawinya *tsiqat* hanya saja Habib bin Abu Tsabit melakukan *tadlis* dan dia meriwayatkannya dengan 'dari'." Aku berkata, "Seandainya dia melakukan *tadlis*, niscaya dia akan menggugurkan Ibnu Jubair karena keduanya sama-sama mendengar dari Ibnu Abbas, manakala dia menyebutkan sanad yang di bawah, maka kita mengetahui bahwa dia tidak melakukan *tadlis*, jadi sanadnya tidak mengapa. Hadits ini memiliki *syahid shahih mauquf* pada Makhul di Abdur Razzaq no. 3010, Ibnu Abi Syaibah no. 8838, Muslim meriwayatkan dasar doa ini tanpa pembatasan dengan duduk di antara dua sujud dari hadits Thariq bin Asyyam. Secara umum hadits ini tidak lebih rendah dari derajat hasan dalam kondisi paling rendah. An-Nawawi dan al-Asqalani cenderung kepada pendapat tersebut sementara al-Hakim, adz-Dzahabi, Ibnul Mulaqqin, Ahmad Syakir dan al-Albani menshahihkannya. *Wallahu a'lam.*

1 Justru yang lebih shahih dan lebih layak adalah pendapat kedua dan ketiga, karena memanjangkan takbir seperti pada pendapat pertama sangat panjang sekali sehingga ia tidak layak. Kemudian pendapat kedua lebih baik daripada pendapat ketiga bagi imam agar perkaranya tidak rancu bagi makmum karena bisa jadi makmum mengira bahwa imam akan duduk tasyahud. *Wallahu a'lam.*

2 *Kitab al-Adzan, Bab Man Istawa Qa'idan Fi Witrin,* 2/302, no. 823.

3 Aku telah katakan di hal.145 bahwa takbir ini adalah wajib.

Keempat: Yang terpilih adalah bahwa membaca pada rakaat kedua adalah lebih pendek daripada rakaat yang pertama, sekalipun memang terdapat perbedaan pendapat dalam hal ini. *Wallahu a'lam.*

BAB QUNUT SHUBUH

﴿171﴾ Ketahuilah bahwa *qunut* pada shalat Shubuh adalah sunnah berdasarkan hadits shahih padanya dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa ber*qunut* Shubuh sampai akhir hayat.[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim Abu Abdullah di kitab *al-Arbain*, dia berkata, "Hadits shahih."

Ketahuilah bahwa *qunut* Shubuh menurut kami adalah disyariatkan, ia merupakan *sunnah muakkad*. Seandainya seseorang meninggalkannya maka shalatnya tidak batal akan tetapi dia harus melakukan sujud *sahwi*, baik dia meninggalkannya dengan sengaja atau karena lupa.[2]

❁ Adapun shalat lima waktu selain Shubuh, apakah terdapat *qunut* padanya? Terdapat tiga pendapat dari asy-Syafi'i, yang paling shahih lagi masyhur adalah bahwa apabila kaum Muslimin ditimpa musibah, maka mereka ber*qunut* untuk itu di semua shalat. Jika tidak, maka tidak. *Kedua*, mereka ber*qunut* secara mutlak, dan *ketiga*, tidak *qunut* secara mutlak.[3] *Wallahu a'lam.*

---

[1] **Munkar:** Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq no. 4964; Ibnu Abi Syaibah no. 7002; Ahmad 3/162; at-Thahaw dalam *al-Ma'ani* 1/244; ad-Daruquthni 2/39; al-Hakim dalam *al-Arbai'n*; al-Baihaqi 2/201; al-Baghawi no. 639: dar beberapa jalan, dari Abu Ja'far ar-Razi, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Anas dengan hadits tersebut.

Abu Ja'far adalah rawi jujur akan tetapi hafalannya buruk, rawi sepertinya hanya layak pada hadits *syahid*. Jika tidak, maka haditsnya dhaif. Hadits ini mempunyai *syawahid* yang disebutkan oleh ad-Daruquthni dan al-Baihaqi, akan tetapi semuanya sangat lemah sekali tidak layak untuk diperhatikan, kemudian ia bertentangan dengan riwayat Anas yang shahih bahwa Nabi ﷺ tidak ber*qunut*, kecuali apabila beliau berdoa untuk kebaikan atau kebinasaan suatu kaum. Hadits ini didhaifkan oleh Ibnul Jauzi, Ibnu Taimiyah, Ibnu at-Turkumani, Ibnul Qayim dan al-Albani dan az-Zaila'i cenderung kepadanya. Al-Asqalani berkata, "*Hujjah* tidak tegak dengan hadits seperti ini." Aku tidak ingin panjang lebar. Siapa yang menginginkan keterangan lebih luas silakan membaca *Zad al-Ma'ad* 1/271 dan *adh-Dha'ifah* no. 1238.

[2] Saya berkata, "Telah jelas bagimu bahwa hadits yang mereka jadikan sebagai pijakan dalam mensyariatkan *qunut* Shubuh adalah dhaif dan *munkar*. Jadi ia tidak dianjurkan, bahwa melakukannya secara terus menerus adalah sesuatu yang dibuat-buat dan itu perbuatan yang dibenci. Seandainya kita menerima bahwa hadits tersebut adalah shahih tidak ber*illat*, maka mana dalil yang menunjukkan bahwa *qunut*nya dengan اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ... إلخ ? Seandainya kita menerima bahwa dalil *qunut* dengan doa tersebut adalah shahih, lalu mana dalil yang menunjukkan bahwa meninggalkannya mengharuskan sujud *sahwi*? Ini adalah tiga mukadimah yang tidak mampu mereka dukung dengan dalil.

[3] Imam Rabbani Syaikhul Islam yang kedua Ibnul Qayyim berkata dalam *Zad al-Ma'ad* 1/272, "Sikap obyektif yang disetujui oleh seorang ulama yang obyektif adalah bahwa Nabi ﷺ mengucapkan *basmalah* dengan keras (*jahr*) dan dengan pelan (*sirr*), beliau juga kadang ber*qunut* dan kadang meninggalkannya. Membaca *basmalah* dengan pelan (*sirr*) lebih sering beliau lakukan daripada membacanya dengan keras (*jahr*), meninggalkan *qunut* lebih sering beliau lakukan daripada melakukannya, karena beliau hanya ber*qunut* pada saat-saat penting untuk mendoakan kebaikan suatu kaum atau untuk kebinasaan suatu kaum yang lain, kemudian Nabi meninggalkan *qunut* manakala orang-orang yang beliau doakan itu terbebas dari tahanan musuh dan mereka hadir kepada beliau atau orang-orang yang beliau doakan telah masuk Islam dan datang kepada beliau dengan taubat. *Qunut* Nabi dilakukan karena alasan, begitu alasan tersebut lenyap, maka beliau meninggalkan *qunut* dan beliau tidak mengkhususkan *qunut* dengan shalat Shubuh saja, akan tetapi beliau be*qunut* pada shalat Shubuh dan Maghrib... Ahli hadits adalah orang-orang yang bersikap pertengahan di antara orang-orang yang tidak menyukai *qunut* secara mutlak dengan orang-orang yang menganjurkannya pada saat musibah dan lainnya. Mereka lebih berbahagia dengan mengamalkan hadits daripada kedua kelompok tersebut, mereka ber*qunut* di mana Rasulullah ﷺ ber*qunut* dan mereka meninggalkannya di mana beliau meninggalkannya, mereka meneladani beliau pada perbuatannya, baik yang aktif maupun yang pasif. Mereka berkata, "Perbuatan aktifnya adalah sunnah dan pasifnya juga sunnah." Aku berkata, "Akan tetapi harus ditegaskan bahwa *qunut* ini hanya untuk berdoa guna (kebaikan) kaum Muslimin atau (kebinasaan) atas musuh mereka bukan dengan doa *qunut* yang masyhur اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ... إلخ karena doa ini adalah *qunut* witir. *Wallahu a'lam.*

❁ Menurut kami, dianjurkan *qunut* pada pertengahan kedua dari bulan Ramadhan pada rakaat terakhir shalat witir. Kami juga mempunyai pendapat di kalangan teman-teman bahwa *qunut* dilakukan padanya di seluruh bulan Ramadhan dan pendapat ketiga, setiap waktu dalam setahun; dan yang terakhir ini adalah madzhab Abu Hanifah. Yang terkenal dari madzhab kami adalah yang pertama.[1] *Wallahu a'lam.*

❁ **Pasal**: Ketahuilah bahwa waktu *qunut* Shubuh menurut kami adalah sesudah bangkit dari ruku' pada rakaat kedua. Malik berkata, "*Qunut* sebelum ruku'." Sahabat-sahabat kami berkata, "Seandainya pengikut madzhab Syafi'i [2] ber*qunut* sebelum ruku', maka *qunut*nya tidak dianggap menurut pendapat yang shahih." Kami juga memiliki pendapat bahwa ia dianggap. Kalau menurut pendapat yang shahih, maka dia mengulang *qunut* setelah ruku' dan sujud sahwi. Ada pula yang berkata, "Tidak perlu sujud sahwi."[3]

❁ Adapun lafazhnya, maka yang terpilih adalah mengucapkan padanya.

❴**172**❵ Apa yang kami riwayatkan dalam hadits shahih di *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i, Sunan Ibnu Majah, Sunan al-Baihaqi* dan lain-lain dengan sanad yang shahih dari al-Hasan bin Ali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadaku kalimat-kalimat yang aku ucapkan di dalam witir,[4]

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ؛ فَإِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

'Ya Allah berilah aku petunjuk di antara orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku keafiyatan di antara orang-orang yang telah Engkau beri afiyat, uruslah aku di antara orang-orang yang telah Engkau urus. Berilah berkah pada apa yang Engkau berikan kepadaku, jauhkanlah aku dari keburukan yang Engkau putuskan, sesungguhnya Engkaulah yang menetapkan keputusan dan tidak ada orang yang memberikan hukuman atasMu, sesungguhnya orang yang Engkau cintai tidak akan terhina. Mahasuci Engkau wahai Rabb kami dan Engkau Mahatinggi'."[5]

---

[1] Ini sama dengan sebelumnya, dianjurkan melakukannya pada satu waktu dan meninggalkannya pada waktu yang lain untuk mengikuti sunnah perbuatan aktif dan pasif dan doanya adalah doa yang masyhur ...اللهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ Kemudian ia dianjurkan di setiap waktu dalam satu tahun dan pengkhususannya dengan setengah yang kedua bulan Ramadhan tidaklah berdasar, karena dalil tentang itu adalah dhaif di samping *mauquf.*

[2] Di naskah lain, "Asy-Syafi'i."

[3] Yang benar adalah bahwa perkara ini mempunyai perincian, intinya adalah bahwa *qunut* pada shalat fardhu hanya disyariatkan pada saat terjadi musibah saja dan ditinggalkan pada selainnya dan ia dilakukan setelah ruku' tanpa ada doa khusus, doanya adalah untuk kebaikan kaum Muslimin dan kebinasaan atas orang-orang kafir, doa apa pun yang mudah. Adapun *qunut* witir, maka ia disyariatkan sepanjang tahun, termasuk sunnah melakukannya pada satu waktu dan meninggalkannya pada lain waktu dan yang lebih shahih adalah bahwa sebelum ruku' bukan sesudahnya, dan dengan doa masyhur yang akan datang. Inilah yang benar yang didukung oleh sunnah yang shahih. *Wallahu a'lam.*

[4] Perhatikanlah, al-Hasan mengkhususkannya dengan witir bukan lainnya.

[5] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq no. 4984 dan 4985; ath-Thayalisi no. 1177 dan 1179; Ibnu Abi Syaibah no. 6888; Ahmad 1/1999 dan 200; ad-Darimi 1/373; Ibnu Majah, *Kitab Iqamat ash-Shalah, Bab al-Qunut Fi al-Witr,* 1/373, no. 1178; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Qunut Fi al-Witr,* 1/452, no. 1425; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Qunut Fi al-Witr,* 2/328, no. 464; an-Nasa`i, *Kitab Qiyam al-Lail, Bab ad-Du'a` Fi al-Witr,* 3/248, no. 1744; Abu Ya'la no. 6759, 6762 dan 6765; Ibnu Hibban no. 945; ath-Thabrani 3/73 no. 2701 dan 2712 dan dalam *ad-Du'a* no. 736 dan 748; Abu Nu'aim 8/264; al-Baihaqi 2/209; al-Baghawi no. 640: dari beberapa jalan, dari Barid bin Abu Maryam, dari Abul Haura, dari al-Hasan dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad shahih rawi-rawinya *tsiqat* dan hadits ini memiliki jalan-jalan yang lain, ia didhaifkan oleh Ibnu Hazm tanpa alasan, dihasankan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh al-Baghawi dan al-Mundziri. Ia dishahihkan oleh al-Hakim, an-Nawawi, al-Asqalani, Ahmad Syakir dan al-Albani.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah Hadits hasan, dan kami tidak mengetahui dari Nabi ﷺ dalam doa *qunut* beliau yang lebih baik daripada doa ini."

{173} Dalam riwayat lain disebutkan oleh al-Baihaqi bahwa Muhammad bin al-Hanafiyah, putra Ali bin Abu Thalib ﷺ berkata,

إِنَّ هٰذَا الدُّعَاءَ هُوَ الدُّعَاءُ الَّذِي كَانَ أَبِيْ يَدْعُوْ بِهِ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ فِي قُنُوْتِهِ.

"Sesungguhnya doa inilah yang diucapkan oleh bapakku pada shalat Shubuh, pada qunutnya."[1]

{174} Dianjurkan mengucapkan setelah doa tersebut,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ.

"Ya Allah limpahkanlah shalawat dan salam kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad."

karena terdapat dalam riwayat an-Nasa`i dalam hadits di atas dengan sanad hasan,

وَصَلَّى اللهُ عَلَى النَّبِيِّ.

"...dan semoga Allah bershalawat atas Nabi."[2]

{175} Sahabat-sahabat kami berkata, "Apabila dia ber*qunut* dengan *qunut* Umar bin al-Khaththab, maka hal itu juga baik, di mana Umar melakukan doa *qunut* pada shalat Shubuh setelah ruku' dengan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ، وَنَسْتَغْفِرُكَ، وَلاَ نَكْفُرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ، وَنَخْلَعُ مَنْ يَفْجُرُكَ، اَللّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ، وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ، نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ، وَنَخْشَى عَذَابَكَ، إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحِقٌ. اَللّٰهُمَّ عَذِّبِ الْكَفَرَةَ، الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ، وَيُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ، وَيُقَاتِلُوْنَ أَوْلِيَاءَكَ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ، وَاجْعَلْ فِي قُلُوْبِهِمُ الإِيْمَانَ وَالْحِكْمَةَ، وَثَبِّتْهُمْ عَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ يُوْفُوْا بِعَهْدِكَ. الَّذِي

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi 2/209 dari jalan al-Ala' bin Shalih, Barid bin Abu Maryam menyampaikan kepadaku... lalu dia menyebutkan hadits dengan sanad sebelumnya, dia menambahkan di akhirnya. Barid berkata, "Lalu aku menyebutkan hal itu kepada Muhammad bin al-Hanafiyah..." Lalu dia menyebutkan tambahan ini.

Ini dhaif, ia memiliki dua *Illat*. *Pertama*: Bahwa al-Ala' bin Shalih -rawi di mana tidak ada yang membela kejujurannya- meriwayatkan tambahan ini secara sendiri dan tidak diikuti oleh banyak orang rawi yang *tsiqat* yang berjumlah banyak di mana mereka meriwayatkannya dari Buraidah. Seandainya dia adalah rawi *tsiqah* yang akurat niscaya seseorang tetap bimbang menerima riwayat tambahannya secara menyendiri yang tidak diriwayatkan oleh beberapa rawi *tsiqat*, lebih-lebih Ibnul Madini berkata, "Dia meriwayatkan hadits-hadits *munkar*." Al-Bukhari berkata, "Tidak diikuti " Dan adz-Dzahabi memaparkan hadits *munkar* miliknya, tapi al-Asqalani menyatakannya melakukan kekeliruan. Rawi seperti dia tidak ada kemungkinan haditsnya shahih. Dan *Illat* yang *kedua* adalah bahwa ia *mauquf, hujjah* tidak tegak dengannya.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, *ibid*, no. 1745, dari jalan Musa bin Uqbah, dari Abdullah bin Ali, dari al-Hasan bin Ali... lalu dia menyebutkannya.

Ini adalah sanad dhaif: Abdullah bin Ali, jika dia adalah anak al-Husain bin Ali bin Abu Thalib, maka al-Hasan telah wafat sebelum ia dilahirkan, jadi sanadnya terputus. Jika bukan, maka dia adalah rawi *majhul* yang tidak diketahui. Oleh karena itu al-Iz bin Abdus Salam berkata, "Shalawat kepada Nabi ﷺ dalam *qunut* tidak shahih." Ia didhaifkan oleh al-Qasthalani, al-Asqalani, az-Zarqani dan al-Albani.

عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ، وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ إِلَـهَ الْحَقِّ، وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ.

'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan dan ampunan kepadaMu, kami tidak kufur kepadaMu, kami beriman kepadaMu dan kami berlepas diri dari orang-orang yang mengingkari sifat-sifatMu. Ya Allah, kepadaMu kami menyembah, untukMu kami melakukan shalat dan sujud, kepadaMu kami berusaha dan bersegera (kembali), kami mengharapkan rahmatMu, kami takut kepada siksaMu. Sesungguhnya siksaanMu akan menimpa orang-orang kafir. Ya Allah azablah orang-orang kafir yang menghalang-halangi dari jalanMu, yang mendustakan rasul-rasulMu dan yang memerangi kekasih-kekasihMu. Ya Allah, ampunilah orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan, orang-orang Muslim laki-laki dan perempuan, perbaikilah hubungan di antara mereka, satukanlah hati mereka, jadikanlah iman dan hikmah di dalam hati mereka, teguhkanlah mereka di atas ajaran Rasulullah ﷺ, bimbinglah mereka agar mereka menunaikan janjiMu di mana Engkau telah mengambilnya atas mereka, berilah mereka kemenangan atas musuhMu dan musuh mereka, wahai Tuhan yang Mahabenar, jadikanlah kami termasuk dari mereka'." [2]

Ketahuilah bahwa yang diriwayatkan dari Umar adalah, عَذِّبْ كَفَرَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ "*Azablah orang-orang kafir ahli kitab.*" Hal itu karena perang mereka pada waktu itu melawan orang-orang kafir Ahli Kitab. Adapun hari ini, maka yang dipilih adalah, عَذِّبِ الْكَفَرَةَ "*Azablah orang-orang kafir,*" karena ia lebih umum. Ucapannya, نَخْلَعُ yakni kami meninggalkannya. يَفْجُرُكَ yakni mengingkari sifat-sifatMu. نَحْفِدُ dengan *fa'* dibaca *kasrah* yakni bersegera. الْجِدَّ dengan *jim* dibaca *kasrah* yakni benar. مُلْحِقٌ dengan *ha'* dibaca *kasrah* menurut bahasa yang masyhur, ada pula yang membacanya *fathah,* ia disebutkan oleh Ibnu Qutaibah dan lainnya. ذَاتَ بَيْنِهِمْ yakni perkara dan hubungan mereka. وَالْحِكْمَةَ yaitu semua yang mencegah keburukan. وَأَوْزِعْهُمْ yakni ilhamkanlah kepada mereka. وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ yakni termasuk orang-orang dengan sifat demikian.

❁ Sahabat-sahabat kami berkata, "Dianjurkan menggabungkan antara *qunut* Umar dengan apa yang sebelumnya.[3] Apabila digabungkan, maka yang shahih adalah diakhirkannya *qunut* Umar. Jika tidak digabungkan, maka yang dipilih adalah yang pertama. Dianjurkan menggabungkan di antara keduanya apabila dia adalah *munfarid* atau imam bagi orang-orang tertentu yang berkenan dengan doa yang panjang."[4] *Wallahu a'lam.*

❁ Ketahuilah bahwa *qunut* tidak harus dengan doa tertentu menurut pendapat yang terpilih, dengan doa apa saja dia ucapkan *qunut* telah dilakukan. Seandainya dia ber*qunut* dengan ayat atau beberapa ayat al-Qur`an yang mengandung doa, maka dia telah melakukan *qunut,* hanya saja yang lebih utama adalah doa yang dihadirkan oleh Sunnah. Sebagian kawan kami berpendapat bahwa *qunut* harus dengan doa tertentu selainnya tidak.[5]

---

[1] Di naskah lain, "RasulMu."

[2] **Shahih secara mauquf dhaif secara marfu':** Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq no. 4968 dan 4969; Ibnu Abi Syaibah no. 7026, 7027, 7030 dan 7031, ath-Thahawi 1/249-250, al-Baihaqi 2/210-211: dari beberapa jalan, dari Umar dengan hadits tersebut secara *mauquf* dengan panjang lebar dan ada juga dengan singkat, sebagian sanadnya secara sendiri shahih, bagaimana jika bersatu? Doa ini datang dari jalan-jalan periwayatan lain dari sejumlah sahabat dan tabi'in, maka seakan-akan mereka mengambilnya dari Umar ﷺ.

Doa ini diriwayatkan secara *marfu*, ia diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a* ' no. 750, dari hadits Ali secara *marfu* dengan sanad yang lemah sekali, diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam *al-Marasil* no. 89, al-Baihaqi 2/210: dari hadits Khalid bin Abu Imran dari Nabi ﷺ secara *mursal* dengan sanad dhaif.

[3] Al-Hafizh dalam *Amal al-Adzkar* 2/307 - *Futuhat* berkata, "Dalam hal ini aku tidak menemukan sebuah hadits." Yakni tidak ada dasarnya dari sunnah.

[4] Semua ini berdasar kepada disyariatkannya *qunut* Shubuh dengan doa yang telah dikenal dan aku telah jelaskan tentangnya.

[5] Yang benar lagi terpilih adalah pendapat yang pertama berdasarkan dalil yang telah aku jelaskan.

Ketahuilah dianjurkan bagi imam mengucapkan, ...اللَّهُمَّ اهْدِنَا "*Ya Allah berilah petunjuk kepada kami....*", dengan 'kami' yang menunjukkan jamak, begitu pula yang lain. Seandainya dia mengucapkan, اللَّهُمَّ اهْدِنِي "*Ya Allah berilah petunjuk kepadaku,*" maka dia telah melakukan *qunut,* tetapi ini makruh bagi seorang imam, karena mengkhususkan doa bagi diri sendiri.

﴿176﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Tsauban ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَؤُمُّ رَجُلٌ قَوْمًا، فَيَخُصُّ نَفْسَهُ بِالدُّعَاءِ دُوْنَهُمْ فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ خَانَهُمْ.

"Tidak ada seorang hamba yang menjadi imam bagi suatu kaum lalu dia mengkhususkan doa untuk dirinya tanpa mereka. Apabila dia melakukan itu, niscaya dia telah mengkhianati mereka." [1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

Pasal: Sahabat-sahabat kami berbeda pendapat tentang mengangkat kedua tangan pada *qunut* dan mengusap wajah dengannya. Ada tiga pendapat: Yang paling shahih adalah dianjurkan mengangkat dan tidak mengusap. Kedua: Mengangkat dan mengusap, ketiga tidak mengusap dan tidak mengangkat. Mereka bersepakat bahwa selain wajah seperti dada dan lainnya tidak diusap, justru mereka berkata, "Makruh."[2]

Mengenai apakah *qunut* diucapkan dengan keras (*jahr*) atau dengan pelan (*sirr*), kawan-kawan kami menyatakan apabila dia *munfarid,* maka dia mengucapkan dengan pelan (*sirr*).[3] Apabila dia sebagai *munfarid,* maka dia mengucapkannya dengan keras (*jahr*) menurut pendapat yang shahih yang terpilih yang dipegang oleh mayoritas ahli ilmu. Dan pendapat lain menyatakan bahwa dia mengucapkannya dengan pelan seperti doa-

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad 5/280; Ibnu Majah, *Kitab Iqamat ash-Shalah, Bab La Yakhushshu al-Imam Bi ad-Du'a',* 1/298, no. 923; Abu Dawud, *Kitab ath-Thaharah, Bab Ayushalli ar-Rajulu Wahuwa Haqin?* 1/70, no. 90; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab Karahiyat An Yakhushshu al-Imam Nafsahu Bi ad-Du'a',* 2/189, no. 357, al-Baihaqi 3/129: dari jalan Habib bin Shalih, dari Yazid bin Syuraih, dari Abu Hay Muadzin al-Himshi, dari Tsauban dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad *jayid,* akan tetapi al-Baihaqi berkata, "Diperselisihkan padanya atas Yazid bin Syuraih dari beberapa jalan." Aku berkata, "Yang *pertama* adalah yang telah aku sebutkan di atas. *Kedua:* Apa yang diriwayatkan oleh Ahmad 5/250, 260 dan 261, Ibnu Majah secara ringkas, ath-Thabrani 8/105 no. 7507, al-Baihaqi 3/129 dari beberapa jalan, dari Muawiyah bin Shalih, dari as-Safar bin Nusair, dari Yazid bin Syuraih, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut. Sanad ini lemah dengan adanya as-Safar, kemudian dia telah melakukan kegoncangan padanya, dia meriwayatkannya dari Dhamrah bin Habib, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut. Begitu pula dalam ath-Thabrani 8/104 no. 7505, jalan ketiga diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid* no. 91, al-Baihaqi 3/129, dari jalan Tsaur bin Yazid, dari Yazid bin Syuraih, dari Abu Hay dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad yang *jayid.* Perbedaan pada sanad hadits ini tidak termasuk kegoncangan yang mendhaifkannya, karena jalan kedua akan gugur dalam kondisi *tarjih* karena rawinya yang dhaif. Adapun tarik ulur antara yang pertama dan yang ketiga tidak berpengaruh buruk karena ia di antara dua jalan yang sama-sama kuat, hadits ini tidak kurang dari derajat hasan, ia dihasankan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh an-Nawawi, Ahmad Syakir dan Syuaib al-Arnauth.

Hanya saja setelah menguatkan hadits ini, maka harus dikaji maknanya, telah terbukti secara shahih dari beberapa jalan yang hampir tak terhitung bahwa Nabi sendiri mengkhususkan doa untuk dirinya pada saat menjadi imam di dalam shalat. Oleh karena itu Syaikhul Islam cenderung - sebagaimana dalam *Majmu' al-Fatawa* 23/118 -berpendapat bahwa maksud hadits ini -seandainya ia shahih- adalah doa di mana makmum mengamininya seperti doa *qunut.* Adapun dalam kondisi di mana setiap orang berdoa untuk dirinya sendiri seperti doa *istiftah,* doa *ba'da tasyahud* dan lain-lain, maka sebagaimana makmum berdoa untuk dirinya sendiri, imam juga demikian sebagaimana makmum bertasbih pada waktu ruku' dan sujud apabila imam bertasbih." Ucapan ini disetujui oleh muridnya Ibnul Qayyim dalam *Zad al-Ma'ad* 1/264.

[2] Mengangkat tangan pada waktu berdoa adalah dianjurkan, karena telah diriwayatkan secara shahih dari Nabi dari berbagai jalan periwayatan. Mengusap wajah setelahnya, haditsnya sangat lemah sekali, tidak dapat dijadikan *hujjah.*

[3] Seandainya dia mengeraskannya juga tidak mengapa, seandainya dia mengambil yang tengah dengan mengucapkan antara keras dan pelan, niscaya itu lebih utama.

doa yang lain di dalam shalat. Adapun makmum, jika imam tidak ber*qunut* dengan keras, maka dia ber*qunut* dengan suara pelan seperti doa-doa yang lain, karena dengan itu dia telah ber*qunut* sama dengan imam dengan suara pelan. Jika imam mengeraskan *qunut*, dan makmum mendengarnya, maka dia mengamini doanya dan mengikuti pujian di akhirnya. Apabila makmum tidak mendengarnya, maka dia membaca *qunut* secara *sirr* (pelan). Ada yang berkata, "Mengamini." Ada yang berkata, "Mengikuti dengan tetap mendengarnya." Dan yang terpilih adalah yang pertama.

Adapun selain Shubuh, apabila dia ber*qunut* padanya di mana hal itu merupakan pendapatnya,[1] maka apabila shalatnya adalah shalat *jahriyah* -Maghrib dan Isya'- maka ia sama dengan Shubuh sebagaimana telah dijelaskan. Apabila shalatnya adalah Zhuhur dan Ashar, maka ada yang berkata, "*Qunut*nya dengan suara pelan," dan ada pula yang berkata, "Dengan keras."

﴿**177**﴾ Hadits shahih tentang *qunut* Rasulullah ﷺ atas orang-orang yang membunuh para *Ahl al-Qur`an* di sumur (*bi'ri*) Maunah zahirnya menunjukkan bahwa *qunut* diucapkan dengan keras di semua shalat, dalam *Shahih al-Bukhari* di bab Tafsir. Firman Allah ﷻ,

﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾

"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu." (Ali Imran: 128).[2]

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ ber*qunut nazilah* dengan keras (*jahr*).

BAB TASYAHUD DI DALAM SHALAT

❁ Ketahuilah apabila shalatnya adalah dua rakaat saja seperti shalat Shubuh dan shalat sunnah, maka *tasyahud*nya hanya satu. Apabila shalatnya adalah tiga atau empat rakaat, maka padanya terdapat dua *tasyahud*: Pertama dan kedua. Bagi makmum *masbuq*, *tasyahud*nya mungkin tiga, pada shalat Maghrib malah bisa pula empat *tasyahud* seperti bila dia mendapatkan imam setelah ruku' pada rakaat kedua, dia mengikutinya pada *tasyahud* pertama dan kedua, padahal dia hanya mendapatkan satu rakaat, apabila imam salam, maka *masbuq* bangkit karena itu adalah rakaat keduanya kemudian shalat rakaat ketiga dan ber*tasyahud* di akhirnya.

Apabila dia shalat sunnah, lalu dia berniat melakukannya lebih dari empat rakaat dengan niat melakukan seratus rakaat,[3] maka yang dipilih adalah membatasi diri padanya hanya dengan dua *tasyahud*, lalu dia melakukan dua rakaat dan ber*tasyahud* yang kedua dan salam.[4]

---

[1] Yakni jika dia berpendapat demikian dan ia adalah madzhab orang-orang dengan madzhab Syafi'i yaitu *qunut* pada saat terjadi musibah. Inilah pendapat yang benar. *Insya Allah.*

[2] 8/226 no. 4560 - *Fath* dengan riwayat senada.

[3] Di naskah lain, "Walaupun dia berniat shalat seratus rakaat." Di naskah yang lain, "Seperti dia berniat shalat seratus rakaat."

[4] Telah diriwayatkan secara shahih tentang sebagian cara shalat malam bahwa Nabi ﷺ shalat sembilan rakaat, beliau tidak duduk tasyahud kecuali pada rakaat ke delapan, tetapi beliau tidak salam tetapi meneruskan kepada rakaat ke sembilan kemudian duduk tasyahud dan salam. Inilah rakaat terbanyak yang shahih dari Nabi ﷺ tanpa tasyahud. Adapun shalat seratus dengan cara di atas, maka aku tidak mengetahui dasarnya dari sunnah Nabi dan tidak pula dari perbuatan Salaf dan prinsip perkara ini dan yang sepertinya adalah *ittiba'* dan cara terbaik adalah tasyahud pada setiap dua rakaat. *Wallahu a'lam.*

Beberapa orang dari sahabat-sahabat kami[1] berkata, "Tidak boleh menambah lebih dari dua *tasyahud* dan di antara *tasyahud* pertama dan kedua tidak boleh lebih dari dua rakaat, di antara keduanya hanya boleh satu rakaat, apabila lebih dari dua *tasyahud* atau di antara keduanya lebih dari dua rakaat, maka shalatnya batal." Yang lain berkata, "Boleh ber*tasyahud* di setiap rakaat dan yang lebih shahih adalah dibolehkannya *tasyahud* pada setiap dua rakaat bukan satu rakaat."[2] *Wallahu a'lam.*

❁ Ketahuilah bahwa *tasyahud* akhir adalah wajib menurut asy-Syafi'i, Ahmad dan kebanyakan ulama dan sunnah menurut Abu Hanifah dan Malik.

Adapun *tasyahud* pertama, maka ia sunnah menurut asy-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah dan kebanyakan ulama dan wajib menurut Ahmad. Seandainya seseorang meninggalkannya, maka shalatnya sah menurut asy-Syafi'i, akan tetapi dia harus sujud *sahwi,* baik dia meninggalkannya karena lupa atau disengaja.[3] *Wallahu a'lam.*

❁ **Pasal**: Terdapat tiga lafazh *tasyahud* yang shahih dari Nabi.[4]

﴿178﴾ *Pertama*: Riwayat Ibnu Mas'ud ﷺ dari Rasulullah ﷺ,

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Segala penghormatan, shalat dan kalimat yang baik adalah untuk Allah. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu pula rahmat dan keberkahanNya. Kesejahteraan semoga terlimpahkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya." [5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[6]

﴿179﴾ *Kedua*: Riwayat Ibnu Abbas ﷺ dari Rasulullah ﷺ,

اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ.

"Segala penghormatan yang penuh keberkahan, shalawat yang baik adalah untuk Allah, semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu pula rahmat dan keberkahanNya. Kesejahteraan semoga terlimpahkan kepada kita dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi

---

1 Di naskah lain, "Sebagian sahabat-sahabat kami berkata."

2 Prinsip semua ini adalah *ittiba'* dan telah diriwayatkan secara shahih bahwa Nabi ﷺ shalat dengan satu dan dua tasyahud dan tidak ada riwayat yang shahih darinya bahwa beliau bertasyahud lebih dari dua dalam satu shalat meskipun shalat tersebut panjang dan tidak pula tasyahud di setiap rakaat. Maka sepatutnya anda mengikuti apa yang shahih dari Nabi karena kebaikan terletak padanya dan segala keburukan terletak pada mencampakkannya dan mengikuti selainnya dari perkara-perkara di mana para *fuqaha* berselisih dan bertentangan padanya.

3 Ketahuilah bahwa tasyahud awal dan akhir adalah wajib tanpa perbedaan di antara keduanya, karena ada dalil-dalil yang mendukungnya. Rasulullah ﷺ memerintahkan keduanya, menjaganya dan tidak meninggalkannya.

4 Justru lebih dari itu sebagaimana anda akan mengetahuinya sebentar lagi.

5 التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ : Kerajaan yang hakiki lagi sempurna dan menyeluruh adalah milik Allah. الصَّلَوَاتُ : Semua ibadah, Dialah yang berhak menerimanya dan hendaknya ia diikhlaskan hanya kepadanya. الطَّيِّبَاتُ : Perbuatan, perkataan dan sifat yang baik adalah milik Allah.

6 *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adzan, Bab at-Tasyahhud Fi al-Akhirah,* 2/311, no. 831; dan *Shahih Muslim, Kitab ash-Shalah, Bab at-Tasyahhud Fi ash-Shalah,* 1/301, no. 402.

bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusanNya." Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[1]

﴿180﴾ *Ketiga*: Riwayat Abu Musa al-Asy'ari ﷺ dari Rasulullah ﷺ,

اَلتَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰـهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Segala penghormatan yang baik dan shalawat adalah untuk Allah, semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu pula rahmat dan keberkahanNya. Kesejahteraan semoga terlimpahkan kepada kita dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya." Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya.[2]

﴿181﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dengan sanad *jayid* dari al-Qasim, dia berkata, "Aisyah ﷺ mengajarkan kepadaku, dia berkata, 'Ini adalah *tasyahud* Rasulullah ﷺ,

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰـهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

'Segala penghormatan, shalawat dan kalimat yang baik adalah untuk Allah. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu pula rahmat dan keberkahannya. Kesejahteraan semoga terlimpahkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya'." [3]

Dalam hal ini terdapat faidah yang baik yaitu bahwa *tasyahud* Nabi dengan lafazh *tasyahud* kami.[4]

﴿182﴾ Kami meriwayatkan dalam *Muwaththa' Malik, Sunan al-Baihaqi* dan lain-lain dengan sanad-sanad yang shahih dari Abdurrahman bin Abul Qariy [5] bahwa dia mendengar Umar bin al-Khaththab ﷺ mengajarkan *tasyahud* kepada manusia dari atas mimbar. Dia berkata, "Ucapkanlah,

---

[1] *Ibid*, 1/301 no. 403.

[2] *Ibid*, 1/303 no. 404.

[3] **Munkar:** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* 2/144 dari jalan Shalih bin Muhammad bin Shalih at-Tammar, dari bapaknya, dari al-Qasim dengan hadits tersebut. Sanadnya dinyatakan *jayid* oleh an-Nawawi seperti yang telah anda lihat, al-Asqalani mengkritiknya dalam *Amali al-Adzkar* 2/327 - *Futuhat* dengan mengatakan, "Pada sanadnya terdapat Muhammad bin Shalih bin Dinar, ia adalah rawi yang diperselisihkan, ia dinyatakan *tsiqah* oleh Abu Dawud, Ahmad dan lain-lain. Abu Hatim ar-Razi berkata, "Dia tidak kuat, ad-Daruquthni juga menyatakannya lemah. Adapun Shalih anaknya, maka aku tidak mengetahui *jarh* atau *ta'dil* atau biografinya di buku-buku rawi seperti al-Bukhari, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban dan Ibnu Adi, jadi dia berada dalam derajat yang tertutup. Aku tidak mengetahui pijakan penulis dalam menyatakannya *jayid*. Padahal al-Baihaqi sendiri setelah meriwayatkannya berkata, "Yang shahih adalah *mauquf* kepada Aisyah." Dan al-Baihaqi mengisyaratkan bahwa ia *syadz*." Aku berkata, "Lebih dari itu ia *munkar* karena di samping ia dhaif ia juga menyelisihi." Riwayat yang *mauquf* yang diisyaratkan akan hadir sebentar lagi dan ia mempunyai hukum *marfu'* hanya saja ia tidak layak untuk menguatkan riwayat *marfu'* karena lafazhnya menyelisihinya, kemudian tanpa ragu bahwa matan yang *marfu'* ini adalah shahih, akan tetapi dari hadits Ibnu Mas'ud nomor 178 dan bukan dari hadits Aisyah.

[4] Maksudnya: Dalam tasyahudnya Nabi ﷺ tidak mengucapkan, "اَلسَّلاَمُ عَلَيَّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ ... وَأَشْهَدُ أَنِّي عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ...." Akan tetapi beliau bertasyahud dengan tasyahud yang sama dengan tasyahud kita.

[5] Di naskah lain, "Abdurrahman bin Umar." Ini adalah kesalahan yang nyata.

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، اَلطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

'Segala penghormatan adalah milik Allah, amal shalih adalah milik Allah,[1] *shalawat yang baik-baik adalah untuk Allah. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu pula rahmat dan keberkahanNya. Kesejahteraan semoga terlimpahkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya."* [2]

﴾183﴿ Kami meriwayatkan dalam *al-Muwaththa'*, *Sunan al-Baihaqi* dan lain-lain dengan sanad yang shahih dari Aisyah ﷺ bahwa dia mengucapkan pada *tasyahud*nya,

اَلتَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ.

"Segala penghormatan yang baik, shalawat-shalawat yang menuai berkah adalah untuk Allah. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah yang Esa, tidak ada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu pula rahmat dan keberkahanNya. Kesejahteraan semoga terlimpahkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih." [3]

﴾184﴿ Dalam riwayat darinya di kitab-kitab tersebut,

اَلتَّحِيَّاتُ، الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ.

"Segala penghormatan, shalawat baik lagi menuai berkah adalah untuk Allah. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa, tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu pula rahmat dan keberkahanNya. Kesejahteraan semoga terlimpahkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih." [4]

﴾185﴿ Kami meriwayatkan dalam *al-Muwaththa'* dan *Sunan al-Baihaqi* dengan sanad shahih dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ bahwa dia ber*tasyahud* dan mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ، اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، اَلصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ، اَلزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلاَمُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلاَمُ

---

[1] الزَّاكِيَات : Amal-amal shalih yang mana Allah menumbuhkannya dan melipatgandakan pahalanya.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Malik 1/90, asy-Syafi'i dalam *ar-Risalah* hal. 738; Abdur Razzaq no. 3067; Ibnu Abi Syaibah no. 2992; ath-Thahawi 1/261; al-Baihaqi 2/144 dari beberapa jalan: dari az-Zuhri, dari urwah, dari Abdul Qariy dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad shahih berdasarkan syarat imam yang enam, secara lafazh ia *mauquf,* akan tetapi ia mempunyai hukum *marfu'* seperti yang sudah diketahui. Ia dishahihkan oleh az-Zaila'i, al-Asqalani, Ahmad Syakir dan al-Albani.

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Malik 1/91 dan darinya al-Baihaqi 2/144 dari dua jalan, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah dengan hadits tersebut secara *mauquf* dengan mendahulukan *syahadat* sebelum salam.

[4] (Saya tidak menemukannya) dengan lafazh tersebut dalam kitab-kitab yang disebutkan dan tidak pula di selainnya, ia tidak berbeda dari yang sebelumnya, kecuali didahulukannya shalawat sebelum kata *at-Thayyibat* dan itu memiliki *syawahid* secara umum. *Wallahu a'lam.*

عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، شَهِدْتُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، شَهِدْتُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

"Bismillah, segala penghormatan untuk Allah, shalawat untuk Allah, amal-amal baik yang menuai berkah untuk Allah, semoga kesejahteraan, rahmat dan keberkahan Allah terlimpahkan kepada Nabi, semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusanNya."[1] *Wallahu a'lam.* Ini adalah bentuk-bentuk *tasyahud,* al-Baihaqi berkata, "Yang shahih dari Rasul adalah tiga hadits,[2] hadits Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan Abu Musa." Ini adalah ucapan al-Baihaqi. Selain al-Baihaqi berkata, "Yang tiga tersebut adalah shahih dan yang paling shahih adalah hadits Ibnu Mas'ud."

❁ Ketahuilah bahwa dibolehkan ber*tasyahud* dengan *tasyahud* manapun yang disebutkan di atas, begitulah yang dinyatakan oleh Imam asy-Syafi'i dan ulama-ulama lainnya, yang paling utama menurut asy-Syafi'i adalah hadits Ibnu Abbas karena adanya tambahan lafazh, الْمُبَارَكَاتُ padanya. Asy-Syafi'i dan ulama lainnya berkata, "Karena persoalan ini berdasar kepada kelonggaran dan boleh memilih, maka berbedalah lafazh-lafazh para rawi."[3] *Wallahu a'lam.*

❁ **Pasal**: Yang terpilih adalah hendaknya dia ber*tasyahud* secara sempurna dengan satu *tasyahud* dari tiga yang pertama, seandainya dia membuang sebagian apakah hal itu dibolehkan? Terdapat perincian: Ketahuilah bahwa lafazh الْمُبَارَكَاتُ dan الصَّلَوَاتُ dan الطَّيِّبَاتُ dan الزَّاكِيَاتُ adalah sunnah bukan merupakan syarat dalam *tasyahud*. Seandainya dia membuang semuanya dan hanya mengucapkan التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ... dan seterusnya maka hal itu boleh-boleh saja baginya.[4] Perkara ini tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan kami. Adapun lafazh-lafazh sisanya,[5] dari sabda Nabi, السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ... dan seterusnya, maka ia wajib tidak ada satu pun yang boleh dibuang, kecuali lafazh, وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ, dan padanya terdapat tiga pendapat di kalangan sahabat-sahabat kami. Yang paling shahih adalah, tidak boleh membuang satu lafazh pun dari keduanya. Inilah yang ditunjukkan oleh dalil berdasarkan kesepakatan hadits-hadits atasnya. *Kedua*: Boleh membuang keduanya. *Ketiga*: Boleh membuang وَبَرَكَاتُهُ bukan رَحْمَةُ اللهِ .

Abul Abbas bin Suraij, salah seorang sahabat kami berkata, "Boleh membatasi diri hanya pada ucapan,

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، سَلاَمٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ، سَلاَمٌ عَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ - وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.[6]

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Malik 1/91; Abdur Razzaq no. 3073; Ibnu Abi Syaibah no. 2997 secara ringkas; ath-Thahawi 1/261; al-Baihaqi 2/142, semuanya dari jalan Nafi' dengan hadits tersebut. Sanadnya shahih berdasarkan syarat imam yang enam, ia mempunyai hukum marfu' sebagaimana telah dijelaskan.

[2] Yang selain dari tiga tersebut juga shahih.

[3] Justru pada dasarnya perbedaan lafazh rawi menunjukkan perbedaan lafazh Nabi ﷺ, masing-masing menghafal apa yang dia dengar tanpa mengubahnya dari dirinya dan ini termasuk perbedaan keanekaragaman seperti yang telah saya katakan berkali-kali.

[4] Aku tidak tahu bagaimana ia boleh, padahal dia tidak mengucapkan seluruh lafazh yang tercantum di dalam tasyahud dan dia menyimpang darinya dengan sengaja dan menggantikannya dengan lafazh bikinannya sendiri tanpa dasar.

[5] Di naskah lain, "Adapun pada lafazh-lafazh." Ini adalah kesalahan tulis yang nyata.

[6] Jangan mengira perkaranya berhenti sampai di sini bahkan sebagian dari mereka lebih dari itu dengan hanya membatasi diri pada .التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، وَسَلاَمٌ عَلَى النَّبِيِّ وَعِبَادِ اللهِ، أَشْهَدُ أَنْ لاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ . Lihatlah bagaimana tasyahud yang disyariatkan yang shahih dari Nabi ﷺ dan para sahabatnya berubah menjadi ucapan-ucapan yang dibikin-bikin

Adapun lafazh *as-Salam,* maka kebanyakan riwayat adalah, السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ. Begitu pula السَّلَامُ عَلَيْنَا dengan *alif lam* pada keduanya. Di sebagian riwayat, سَلَامٌ tanpa *alif* dan *lam.* Sebagian kawan kami berkata, "Keduanya boleh akan tetapi yang lebih utama adalah السَّلَامُ dengan *alif lam* karena ia lebih banyak dan mengandung tambahan dan kehati-hatian."

《186》 Tentang *basmalah* sebelum *tahiyat,* kami meriwayatkan hadits *marfu'* dalam *Sunan an-Nasa`i* dan *al-Baihaqi* dan lain-lain yang menetapkannya[1] dan hadits Ibnu Umar di atas juga menetapkannya, hanya saja al-Bukhari, an-Nasa`i dan para imam hadits berkata, "Tambahan *basmalah* tidak shahih dari Rasulullah ﷺ,"[2]oleh karena itu mayoritas sahabat-sahabat kami berkata, "*Basmalah* tidak dianjurkan." Sebagian dari mereka berkata, "Dianjurkan." Dan pendapat terpilih adalah tidak dilakukan, karena mayoritas sahabat yang meriwayatkan *tasyahud* tidak menyebutkannya. [3]

❁ **Pasal**: Ketahuilah bahwa urutan *tasyahud* adalah dianjurkan bukan wajib, seandainya dia mendahulukan sebagian dari sebagian yang lain, maka hal tersebut dibolehkan menurut madzhab shahih yang terpilih yang dinyatakan oleh jumhur dan dikatakan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Um.* Ada yang berkata, "Tidak boleh, sama dengan lafazh al-Fatihah." Yang menunjukkan pembolehan adalah didahulukannya *as-Salam* di atas lafazh *tasyahud* di sebagian riwayat dan diakhirkannya ia di sebagian yang lain sebagaimana telah kami jelaskan.[4] Adapun al-Fatihah, maka lafazh dan urutannya adalah mukjizat, jadi tidak boleh dirubah.

❁ Tidak boleh *tasyahud* dengan bahasa non Arab bagi orang yang mampu dengan bahasa Arab dan bagi yang tidak mampu, maka dia ber*tasyahud* dengan lisannya dan

---

yang kosong dari makna *ittiba',* ketaatan dan ubudiyah, lalu mereka berkata, "Boleh-boleh saja." *Innalillahi wainna ilaihi rajiun.*

[1] **Shahih:** Dia mengisyaratkan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 2989; Ibnu Majah, *Kitab Iqamat ash-Shalah, Bab Fi at-Tasyahhud,* 1/292, no. 902; dan an-Nasa`i, *Kitab at-Tathbiq, Bab Nau'un Akhar Min at-Tasyahhud,* 2/243, no.1174 dan 1280, Abu Ya'la no. 2232; at-Thahawi 1/264; al-Hakim 1/266 dan 267 al-Baihaqi 2/141 dan 142 dari beberapa jalan, dari Aiman bin Nabil, Abu Zubair menyampaikan kepada kami, dari Jabir, dia menyebutkan tasyahud Rasulullah ﷺ dengan tambahan *basmalah* di awalnya.

Ini adalah sanad dhaif, Abu Zubair seorang *mudallis* dan di sini dia meriwayatkannya dengan 'dari'. Hadits ini didhaifkan seluruhnya oleh beberapa ulama, karena Aiman bin Nabil meriwayatkan *basmalah* secara sendiri akan tetapi ia memiliki *syawahid* yang kuat dari Umar dari Abdur Razzaq no. 3069, al-Baihaqi 2/142 dan dari Thawus secara *mauquf* di Abdur Razzaq no. 3071 dari Aisyah secara *marfu'* di al-Baihaqi 2/142 dan dari Ibnu Umar dan ia telah hadir belum jauh. Jadi hadits ini shahih dengan *syawahid*nya.

[2] Mereka menyatakan itu hanya pada hadits Jabir semata. Ucapan an-Nawawi bisa disalahpahami bahwa mereka menafikan keshahihannya secara mutlak.

[3] Justru sebagian dari mereka meriwayatkannya sebagaimana ia telah hadir. Orang yang paling berbahagia dengan sunnah Rasulullah ﷺ adalah orang yang terkadang mengamalkannya dan terkadang meninggalkannya.

[4] Orang yang shalat tidak boleh merubah urutan tasyahud dengan sengaja sementara dia mengetahui urutannya yang shahih. Siapa yang melakukan itu berarti dia -tanpa ragu- tidak melakukan tasyahud yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ dan beliau ajarkan kepada para sahabat, lebih dari itu dia telah main-main untuk mendapat resiko masuk dalam sabda Nabi, *"Setiap amal yang tidak didasari ajaran agama kami, maka ia tertolak."* Adapun dalil yang disodorkan oleh an-Nawawi yaitu didahulukan dan diakhirkannya sebagian lafazh tasyahud, maka ia tidak memadai untuk dijadikan sebagai dalil karena dua alasan. *Pertama*: Pembahasan tentang didahulukan dan diakhirkan di sini hanya pada bentuk kalimat yang satu sedangkan dalilnya hadir pada bentuk kalimat yang berbeda-beda, jelas ini adalah *qiyas* dengan perbedaan. *Kedua*: Pendahuluan dan pengakhiran tidak terjadi pada semua lafazh, akan tetapi pada sebagian saja seperti yang anda lihat. Kalau begitu bagaimana ia layak dijadikan dalil dibolehkannya memutarbalikkan tasyahud dan menjungkirbalikkannya? Kebenaran yang dengannya kami beragama kepada Allah adalah bahwa tidak ada pendahuluan dan pengakhiran pada sedikit pun dari kalimat-kalimat tasyahud yang shahih ini. Semuanya adalah benar keluar dari Nabi ﷺ yang tidak berbicara dari hawa nafsu dan orang yang shalat boleh mengucapkan mana yang dia inginkan dan tidak halal baginya main-main dengan membuat lafazh tasyahud baru dari dirinya.

belajar sebagaimana kami sebutkan di *takbiratul ihram.*[1]

❁ Sunnahnya adalah ber*tasyahud* dengan suara pelan (*sirr*) berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin.

﴾187﴿ Hal ini ditunjukkan oleh hadits yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan al-Baihaqi* dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata,

مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يُخْفِيَ التَّشَهُّدَ.

"Termasuk sunnah membaca tasyahud secara samar (sirr)." [2] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." Al-Hakim berkata, "Shahih."

Apabila seorang sahabat berkata, "Termasuk sunnah", maka hal itu sama dengan Rasulullah ﷺ bersabda.[3] Ini adalah madzhab yang shahih, yang terpilih dan yang dinyatakan oleh jumhur ulama dari kalangan *fuqaha,* ahli hadits, *ushuliyin* dan *ahli kalam.*

Seandainya dia mengeraskan *tasyahud,* maka ia makruh, namun shalatnya tetap sah tanpa perlu sujud *sahwi.*

BAB SHALAWAT KEPADA NABI ﷺ SETELAH TASYAHUD

❁ Ketahuilah bahwa shalawat kepada Nabi setelah *tasyahud* akhir menurut asy-Syafi'i adalah wajib. Apabila dia meninggalkannya, maka shalatnya tidak sah. Shalawat kepada keluarga Nabi ﷺ padanya tidak wajib menurut madzhab yang shahih lagi masyhur, ia hanya dianjurkan. Sebagian sahabat-sahabat kami berkata bahwa ia wajib.[4]

❁ Yang paling utama adalah mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَهِيْمَ، فِي الْعَالَمِيْنَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

---

[1] Aku telah menjelaskan di sana bahwa tidaklah sah bertakbir dengan bahasa non Arab, sama halnya di sini, tasyahud dengan non Arab juga tidak sah dan siapa yang tidak mampu bertasyahud dengan bahasa Arab, maka hendaknya dia bertasbih, bertahmid dan bertakbir seukuran tasyahud. Inilah yang diwasiatkan oleh Rasulullah ﷺ kepada orang yang tidak bisa membaca al-Fatihah, dan tasyahud tentu lebih layak. *Wallahu a'lam.*

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ikhfa' at-Tasyahhud,* 1/324, no. 986; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab Yukhfi at-Tasyahhud,* 2/84, no. 291; Ibnu Khuzaimah no. 706; al-Hakim 2/267; al-Baihaqi 2/146: dari dua jalan, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdurrahman bin al-Aswad, dari bapaknya, dari Abdullah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif dari *tadlis* Ibnu Ishaq dengan lafazh riwayat, 'dari'. Akan tetapi al-Hakim 2/230 dan al-Baihaqi 2/146 meriwayatkan dari jalan Abdul Wahid bin Ziyad, al-Hasan bin Ubaidullah menyampaikan kepada kami dari Abdurrahman bin al-Aswad dari bapaknya dari Abdullah dengan hadits tersebut. Al-Hafizh berkata, "Ini adalah *mutaba'ah* yang kuat bagi Ibnu Ishaq." Ia juga mempunyai *syahid* dalam al-Hakim 2/230 dari hadits Aisyah. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Asqalani dan dishahihkan oleh adz-Dzahabi, Ahmad Syakir dan al-Albani.

[3] Ibnu Allan dalam *al-Futuhat* 2/239 berkata, "Ia *mauquf* dari segi lafazh dan *marfu'* dari segi hukum," lain halnya dengan perkataan sahabat Rasulullah ﷺ bersabda, 'Maka ini adalah *marfu'* secara lafazh dan hukum'."

[4] Dan yang kedua inilah yang benar dengan dukungan dalil-dalil yang banyak.

"Ya Allah bershalawatlah kepada Muhammad, seorang hamba, RasulMu, seorang Nabi yang ummi, kepada keluarga Muhammad, istri-istrinya dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim, dan limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad, Nabi yang ummi, kepada keluarga Muhammad, istri-istrinya dan keturunannya sebagaimana Engkau telah melimpahkan berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, di alam semesta; sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung." [1]

﴾188﴿ Kami meriwayatkan cara ini dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari Ka'ab bin Ujrah dari Rasulullah ﷺ[2] kecuali sebagian darinya, ia shahih dari riwayat selain Ka'ab. Perinciannya akan datang pada "Kitab Shalawat Atas Rasulullah," *insya Allah.*[3] *Wallahu a'lam.* Yang wajib darinya adalah,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ.

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi."

Kalau dia mau, dia boleh mengucapkan,

---

[1] Ini menurut madzhab an-Nawawi yang membentuk lafazh shalawat dengan menggabungkan bentuk-bentuk lafazh shalawat yang berbeda-beda yang diriwayatkan secara shahih dari Nabi dalam hal ini. Ini tidak baik dan tidak diterima. Dan yang benar adalah hendaklah dia mengambil satu bentuk shalawat yang shahih dari Nabi ﷺ. Apabila dia melakukan yang ini di satu waktu, yang itu di lain waktu, maka itulah yang terbaik dan paling dekat kepada *as-Sunnah.* Lihat keteranganku sebelumnya di hal. (...) tentang perbedaan keanekaragaman.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anbiya', Bab,* 6/408, no. 3370; dan Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab ash-Shalat ala an-Nabi* ﷺ,, 1/305, no. 406; dan lafazhnya:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"Ya Allah bershalawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan keberkahan kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung."

Shalawat kepada Nabi juga diriwayatkan oleh al-Bukhari *ibid,* 6/407 no. 3369 dan Muslim *ibid,* 1/306 no. 407 dari hadits Abu Humaid as-Sa'idi dan lafazhnya adalah,

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ، وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"Ya Allah bershalawatlah kepada Muhammad, istri-istri dan keturunannya sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad, istri-istri dan keturunannya sebagaimana Engkau telah melimpahkannya kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung." Ia diriwayatkan pula oleh Muslim 1/305 no. 405 dari hadits Abu Mas'ud al-Anshari dan lafazhnya,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"Ya Allah bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada keluarga Ibrahim, limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkannya kepada keluarga Ibrahim, di alam semesta. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung."

[3] Begitulah dia berkata di sini dan begitu sampai di bab shalawat kepada Nabi ﷺ sepertinya dia lupa dan tidak memenuhi apa yang dijanjikan di sini. Oleh karena itu aku memilihkan untuk anda wahai pembaca tiga bentuk shalawat kepada Nabi paling mudah dan aku cantumkan di catatan kaki sebelum ini. Siapa yang menginginkan tambahan-tambahan, silakan merujuk *Jala' al-Afham* karya Ibnul Qayyim dan *Sifat Shalat Nabi* karya al-Albani.

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ.

"Semoga shalawat Allah tercurahkan kepada Muhammad."

Kalau dia mau dia mengucapkan,

صَلَّى اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ.

"Semoga shalawat Allah (tercurahkan) kepada RasulNya."

صَلَّى اللهُ عَلَى النَّبِيِّ.

"Shalawat Allah (semoga tercurahkan) kepada Nabi."

Kami juga mempunyai pendapat lain yaitu bahwa yang boleh hanyalah ucapan,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ.

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad."

Kami juga mempunyai pendapat bahwa boleh mengucapkan,

صَلَّى اللهُ عَلَى أَحْمَدَ.

"Semoga shalawat Allah (terlimpah) kepada Ahmad."

Ada pendapat lagi yaitu mengucapkan,

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ.

Shalawat Allah kepadanya." [1] *Wallahu a'lam.*

❁ Adapun *tasyahud* pertama, maka shalawat kepada Nabi padanya tidak wajib, dan tidak ada perbedaan pendapat tentangnya. Apakah disunnahkan? Terdapat dua pendapat; yang lebih shahih adalah disunnahkan, sedangkan shalawat kepada keluarga tidak disunnahkan menurut pendapat yang shahih. Ada yang berkata, "Disunnahkan." [2]

Doa pada *tasyahud* awal menurut kami tidak dianjurkan bahkan sahabat-sahabat kami berkata, "Makruh, karena *tasyahud* awal didasarkan kepada keringanan, berbeda dengan *tasyahud* akhir."[3] *Wallahu a'lam.*

---

[1] Justru yang wajib adalah hendaknya orang yang shalat berpegang kepada bentuk shalawat yang diajarkan oleh Nabi ﷺ kepada sahabat-sahabatnya di mana Nabi dan para sahabat melakukannya di dalam shalat secara rutin dan sebagian darinya telah hadir kepadamu. Adapun membatasi diri hanya pada bentuk tasyahud yang sudah dipangkas sedemikian rupa, maka ia tidak boleh dan tidak pantas. *Wallahu a'lam.*

[2] Yang benar adalah bahwa shalawat kepada Nabi ﷺ pada tasyahud awal juga disyariatkan, lafazhnya sama, perintah kepadanya diriwayatkan secara shahih dan umum, tanpa membedakan antara tasyahud pertama dan kedua. *Wallahu a'lam.*

[3] Doa setelah shalawat Nabi ﷺ di tasyahud awal tetap disunnahkan juga berdasarkan kepada hadits Ibnu Mas'ud yang hadir pada no.189, ia berlaku umum untuk dua tasyahud. Adapun pendapat bahwa tasyahud pertama didasarkan kepada keringanan, maka di samping ia lemah juga tidak menunjukkan tidak adanya anjuran, hanya keringanan semata. *Wallahu a'lam.*

BAB DOA SETELAH TASYAHUD AKHIR

❁ Ketahuilah bahwa doa ba'da *tasyahud* akhir adalah disyariatkan tanpa ada perbedaan pendapat.

﴾189﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa Nabi mengajarkan *tasyahud* kepada mereka kemudian di akhirnya Nabi ﷺ bersabda, *"Kemudian dia memilih doa."* Dalam riwayat al-Bukhari, "*Memilih doa yang disukainya dan berdoa dengannya.*" Dalam riwayat-riwayat Muslim, "*Kemudian hendaknya dia memilih doa (permohonan) yang dia sukai.*" [1]

❁ Ketahuilah bahwa doa ini disunnahkan dan tidak wajib,[2] dan disunnahkan memanjangkannya kecuali apabila dia sebagai imam. Dia boleh berdoa dengan apa pun yang dia sukainya dari perkara dunia dan akhirat. Dia boleh berdoa dengan doa-doa yang *ma'tsur,* boleh pula berdoa dengan doa yang dibuatnya sendiri, tetapi yang *ma'tsur* adalah lebih utama, kemudian di antara yang *ma'tsur* ada yang hadir khusus setelah *tasyahud* ini dan ada pula yang hadir di selainnya, dan yang *afdhal* adalah yang pertama.

❁ Di tempat ini terdapat doa-doa yang banyak lagi shahih.

﴾190﴿ Di antaranya adalah apa yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْأَخِيْرِ؛ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

'Apabila salah seorang dari kalian selesai dari tasyahud akhir, maka hendaknya dia berlindung kepada Allah dari empat perkara: dari azab Jahanam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian dan dari keburukan fitnah al-Masih Dajjal'." [3] Diriwayatkan oleh *Muslim* dari banyak jalan. Dalam riwayat lain darinya,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari siksa Neraka Jahanam, dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian dan dari keburukan fitnah Dajjal al-Masih."

﴾191﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*[4] dari Aisyah ﷺ bahwa Nabi ﷺ berdoa di dalam shalat,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Ma Yatakhaiyar Min ad-Du'a` Ba'da at-Tasyahhud,* 2/320, no. 835; dan Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab at-Tasyahhud Fi ash-Shalah,* 1/301, no. 402.

[2] Ini tidak diterima semuanya karena sebagian ulama berpendapat diwajibkannya ber*ta'awudz* dari empat perkara yang akan hadir di hadits Abu Hurairah no. 190 karena Nabi melakukannya, memerintahkannya dan mendorong kepadanya, beliau mengajarkannya kepada sahabat-sahabatnya seperti beliau mengajarkan surat al-Qur`an kepada mereka. Zahir hadits menguatkan pendapat ini. Benar apa yang lebih dari itu dianjurkan, tidak wajib.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab at-Ta'awwudz Min Adzab al-Qabr,* 3/241, no. 1377; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Ma Yusta'adzu Minhu Fi ash-Shalah,* 1/412, no. 588.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab ad-Du'a` Qabla as-Salam,* 2/317, 832; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Ma yusta'adzu Minhu Fi ash-Shalah,* 1/411, no. 587 dan 589.

وَالْمَمَاتِ، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ.

"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari azab kubur, aku berlindung kepadaMu dari fitnah al-Masih Dajjal, aku berlindung kepadaMu dari fitnah kehidupan dan kematian. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari dosa dan hutang."

﴿192﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1] dari Ali ﷺ, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ berdiri shalat, maka ucapan terakhir yang beliau ucapkan di antara *tasyahud* dan salam adalah,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لاَ إِلٰـهَ إِلاَّ أَنْتَ.

'Ya Allah ampunilah dosa yang telah aku lakukan dan yang aku akhirkan, apa yang aku rahasiakan dan apa yang aku tampakkan, apa yang aku lakukan secara berlebih-lebihan dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkau yang mendahulukan dan mengakhirkan, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau'."

﴿193﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ bahwa dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Ajarkanlah kepadaku sebuah doa yang aku ucapkan di dalam shalatku." Nabi ﷺ bersabda, "Ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku menganiaya diriku dengan sangat banyak dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, oleh karena itu ampunilah dosa-dosaku, dan berilah rahmat kepadaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang'."[2] Begitulah kami mengharakatinya ظُلْمًا كَثِيْرًا dengan *tsa'* dalam mayoritas riwayat dan di sebagian riwayat Muslim. كَبِيْرًا dengan *ba'*. Keduanya baik,[3] maka sepatutnya digabungkan dengan mengatakan ظُلْمًا كَثِيْرًا كَبِيْرًا.[4] Al-Bukhari dalam *Shahih*nya, al-Baihaqi[5] dan imam-imam yang lain berdalil dengan hadits ini untuk doa di akhir shalat dan itu adalah pengambilan dalil yang shahih, karena ucapannya, 'Di dalam shalatku' mencakup semuanya dan di antara tempat doa yang baik di dalam shalat adalah di sini.

---

[1] *Ibid*, 1/412 no. 588 ia adalah penggalan dari hadits yang panjang.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab ad-du'a` Qabla as-Salam*, 2/317, no. 834; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Istihbab Khafdhi ash-Shaut*, 4/2078, no. 2705.

[3] Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar* 13/16 - *Futuhat* berkata, "Muslim menjelaskan bahwa riwayat كَبِيْرًا dengan *ba'* bertitik satu ada padanya dari riwayat Muhammad bin Rumh dari al-Laits. Dan tidak tercantum padanya dan pada selainnya kecuali dengan *tsa'*. Benar ia diriwayatkan oleh Ahmad dari salah satu jalan dari Ibnu Lahi'ah dan secara jelas dia menyatakan bahwa ia padanya dengan *ba'*.

[4] Ibnu Allan dalam *al-Futuhat* 3/16 berkata, "Al-Iz bin Jamaah membantahnya dan diikuti oleh az-Zarkasyi dan lain-lain bahwa Nabi ﷺ tidak mengucapkan keduanya. Cara menggabungkannya adalah dengan mengucapkan ini di satu waktu dan itu di waktu yang lain, *ittiba'* bisa diwujudkan dengan itu, bukan dengan mengumpulkannya.

[5] Al-Bukhari memberikannya judul, *"Bab ad-Du'a` Qabl aas-Salam* (bab doa sebelum salam)", sedangkan al-Baihaqi 2/154 memberikannya judul dengan, *"Bab Ma Yustahabbu Lahu An Yaqshuru Anhu Min ad-Du'a` Qabla as-Salam* (Bab yang disunnahkan baginya untuk selalu berdoa dengannya sebelum salam)".

﴾194﴿ Kami meriwayatkan dengan sanad shahih dalam *Sunan Abu Dawud* dari Abu Shalih Dzakwan dari sebagian sahabat Nabi ﷺ dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki,

كَيْفَ تَقُوْلُ فِي الصَّلاَةِ؟ قَالَ: أَتَشَهَّدُ وَأَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ. أَمَّا إِنِّيْ لاَ أُحْسِنُ دَنْدَنَتَكَ وَلاَ دَنْدَنَةَ مُعَاذٍ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: حَوْلَهَا نُدَنْدِنُ.

"Apa yang kamu ucapkan di dalam shalat?" Dia menjawab, "Aku bertasyahud dan mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu, agar dimasukkan ke surga dan aku berlindung kepadaMu dari neraka.' Karena aku tidak bisa menirukan gumamanmu dan gumaman Muadz." Nabi ﷺ bersabda, "Seputar itulah kami bergumam." [1]

الدَّنْدَنَةُ Adalah ucapan yang tidak dipahami artinya. Makna 'seputar itulah kami bergumam' yakni seputar surga dan neraka atau seputar permohonan keduanya, yang pertama adalah permohonan permintaan dan kedua permohonan perlindungan. *Wallahu a'lam.* Di antara doa yang dianjurkan di setiap tempat adalah,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu maaf dan keselamatan. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu hidayah ketakwaan, sikap menahan diri dan kekayaan." Wallahu a'lam.

BAB SALAM UNTUK TAHALLUL DARI SHALAT

❁ Ketahuilah bahwa salam untuk membebaskan diri dari shalat adalah salah satu rukunnya dan salah satu kewajibannya, shalat tidak sah tanpanya. Ini adalah madzhab asy-Syafi'i, Malik, Ahmad dan *Jumhur Salaf* dan *Khalaf*. Hadits-hadits yang shahih lagi masyhur secara jelas menyatakan hal itu.

❁ Ketahuilah bahwa salam paling sempurna adalah mengucapkan ke kanan السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ dan ke kiri السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ. Tidak dianjurkan mengucapkan bersamanya وَبَرَكَاتُهُ, karena hal itu menyelisihi yang masyhur dari Rasulullah ﷺ walaupun terdapat dalam salah satu riwayat Abu Dawud dan ia disebutkan oleh beberapa orang dari sahabat-sahabat kami, di antaranya adalah Imam al-Haramain, Zahir as-Sarakhsi, ar-Ruyani dalam *al-Hilyah*, hanya saja ia *syadz* dan yang masyhur adalah apa yang kami tetapkan.[2] *Wallahu a'lam.* Baik dia sebagai imam atau makmum atau *munfarid*, jamaahnya berjumlah besar atau kecil, dalam shalat fardhu atau *nafilah*, pada semua itu dia harus salam dua kali seba-

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 3/474; Ibnu Majah, *Kitab Iqamat ash-Shalah, Bab Ma Yuqalu Fi at-Tasyahhud,* 1/295, no. 910 dan 3847; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Takhfif ash-Shalah,* 1/270, 792; Ibnu Khuzaimah no. 720; Ibnu Hibban no.868 dari jalan Zaidah dan Jarir: dari al-A'masy, Za`idah berkata, "Dari seorang laki-laki dari sahabat Nabi." Jarir berkata, "Dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut." Ini adalah sanad shahih berdasarkan syarat imam yang enam, tidak diketahuinya seorang sahabat tidak berpengaruh buruk, lebih dari itu dia telah diketahui dari jalan yang lain. Kemudian ia memiliki *syahid* dari hadits Sulaim (seorang laki-laki dari Bani Salimah) di Ahmad 5/74, rawi-rawinya adalah *tsiqat,* akan tetapi sanadnya terputus. Ada pula *syahid* lain dari hadits Jabir di Abu Dawud (*ibid,* no. 793) dengan sanad hasan.

[2] Justru dianjurkan menambahkan وَبَرَكَاتُهُ pada salam pertama saja, karena ia diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ bukan *syadz,* hanya saja ia memang tidak dilakukan secara terus menerus, akan tetapi di satu waktu dia melakukannya dan waktu lain dia meninggalkannya, karena kebanyakan salam Nabi ﷺ adalah tanpa وَبَرَكَاتُهُ.

gaimana kami sebutkan dan menengok dua kali.Yang wajib adalah salam satu kali, adapun yang kedua ia adalah sunnah, tidak mengapa jika ditinggalkan.

❁ Kemudian dari lafazh salam yang wajib adalah *'Assalamu 'Alaikum.'* Seandainya dia mengucapkan *'Salamun 'Alaikum'* maka itu tidak boleh menurut pendapat yang lebih shahih. Kalau dia mengucapkan *'Alaikumus Salam'*, maka itu boleh[1] menurut pendapat yang lebih shahih. Kalau dia mengucapkan *'Assalamu 'Alaika'* atau *'Salami 'Alaika'* atau *'Salami 'Alaikum'* atau *'Salamullahi 'Alaikum'* atau *'Salamu 'Alaikum'* tanpa *tanwin* atau *'Assalamu 'Alaihim'* maka semua itu tidak boleh, shalatnya batal apabila dia mengucapkan itu karena sengaja dan mengetahui hukumnya, kecuali ucapan *'assalamu 'alaihim'*, dengannya shalatnya tidak batal karena ia adalah doa.[2] Apabila karena lupa, maka shalatnya dan tidak batal, dia belum keluar dari shalatnya, dan dia memerlukan salam baru.

❁ Kalau imam salam hanya sekali, maka makmum tetap salam dua kali.[3] Al-Qadhi Abu ath-Thayyib ath-Thabari, seorang sahabat kami dan selainnya berkata, "Apabila imam salam, maka makmum memilih. Bila dia mau, maka dia salam pada saat itu juga dan kalau dia mau, maka dia terus duduk untuk berdoa dan memperlama sesuai dengan keinginannya."[4] *Wallahu a'lam.*

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA SESEORANG BERBICARA KEPADANYA SEMENTARA DIA SEDANG SHALAT

﴾195﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ، فَلْيَقُلْ: سُبْحَانَ اللهِ.

"Barangsiapa didatangi (didekati) sesuatu (seseorang) di dalam shalatnya, maka hendaknya dia mengucapkan subhanallah."[5]

Dalam riwayat lain dalam *ash-Shahih,*

إِذَا نَابَكُمْ أَمْرٌ، فَلْيُسَبِّحِ الرِّجَالُ، وَلْتُصَفِّقِ النِّسَاءُ.

"Apabila kalian didatangi suatu perkara, maka hendaknya kaum laki-laki bertasbih dan kaum wanita bertepuk tangan."

Dalam riwayat lain terdapat,

اَلتَّسْبِيْحُ لِلرِّجَالِ، وَالتَّصْفِيْقُ لِلنِّسَاءِ.

"Tasbih adalah untuk laki-laki dan bertepuk tangan adalah untuk perempuan."

---

[1] Yang boleh hanyalah ucapan *'assalamu'alaikum'* atau ditambah dengan *'warahmatullah'* atau ditambah dengan *'wabarakatuh'.* Inilah yang diriwayatkan secara shahih dari Nabi dan dilakukan secara rutin oleh para sahabat, tidak ada yang diriwayatkan selainnya. *Wallahu a'lam.*

[2] Alangkah baiknya seandainya dia mengembalikannya kepada niatnya karena bisa jadi dia tidak bermaksud doa.

[3] Yakni, kalau dia mau, dan telah kamu ketahui bahwa salam kedua adalah sunnah, maka lebih baik dia mengikuti imam, karena makmum wajib mengikuti imam dan ini termasuk di dalamnya.

[4] Tidak begitu, karena yang wajib bagi makmum adalah mengikuti imam, kecuali jika makmum belum menyelesaikan kewajibannya pada waktu duduk tasyahud akhir.

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Man Dakhla Li Ya'ummu an-Nas,* 2/167, no. 684; dan Muslim, *Kitab Iqamat ash-Shalah, Bab Taqdim al-Jama'ah Man Yushalli Bihim,* 1/316, 421.

BAB DZIKIR BA'DA SHALAT

Para ulama telah berijma' disunnahkannya berdzikir seusai shalat. Dalam masalah ini terdapat banyak sekali hadits-hadits shahih yang beraneka ragam, kami sebutkan sebagian darinya. Di antara yang paling penting adalah:

﴾196﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata,

قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ: أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ، وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ.

"Rasulullah ﷺ ditanya, 'Doa apakah yang lebih didengar (dikabulkan)?' Nabi menjawab, 'Doa tengah malam yang terakhir dan setelah shalat fardhu'."[1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

﴾197﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

كُنْتُ أَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِالتَّكْبِيْرِ.

"Aku mengetahui selesainya shalat Rasulullah ﷺ dengan takbir."[2]

Dalam riwayat Muslim, "*Kami*."

Dalam riwayat lain dalam *Shahih* keduanya dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِيْنَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوْبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوْا بِذٰلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ.

"Bahwa mengeraskan dzikir ketika orang-orang selesai dari shalat fardhu sudah terjadi sejak masa Rasulullah ﷺ." Ibnu Abbas berkata, "Aku mengetahui bahwa mereka selesai (dari shalat),

---

[1] **Shahih**, kecuali ucapannya, "setelah shalat fardhu," ia *munkar*, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi - *Kitab ad-Da'awat*- Bab, 5/526 no. 3499; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi Wa al-Lailah* no.108: dari jalan Ibnu Juraij, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan." Al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar* 3/30 *Futuhat*, mengkritiknya dan berkata, "Apa yang dikatakan kurang tepat, karena ia mempunyai beberapa *illat*, di antaranya adalah terputusnya sanad antara Ibnu Sabith dan Abu Umamah. " Ibnu Ma'in berkata, "Abdurrahman bin Sabith tidak mendengar dari Abu Umamah. *Illat* lainnya adalah riwayat Ibnu Juraij dari Ibnu Sabith dengan 'dari'. *Illat*nya yang lainnya lagi adalah *syudzudz* karena dasar hadits ini hadir dari lima orang kawan Abu Umamah dari riwayat Abu Umamah, sahabat Nabi dari Amru bin Abasah. Semuanya hanya menyebutkan penggalan yang pertama."

Aku berkata, "Ini adalah penyelisihan pada sanad dan matan sekaligus. Dari sini maka penggalan yang pertama dari hadits adalah shahih sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Hafizh dari riwayat Abu Dawud *Kitab ash-Shalah, Bab Man Rakhkhasha Fihima,* 1/409, 1277; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/569, no. 3579; an-Nasa`i, *Kitab al-Mawaqit, Bab an-Nahy An ash-Shalah Ba'da al-Ashr,* 1/279, no. 571; ath-Thabrani dalam ad-Dua' no. 128 dan 129, al-Baihaqi 2/455 dari beberapa jalan, dari Abu Umamah, dari Amr bin Abasah dengan hadits tersebut. Ia mempunyai *syawahid,* di antaranya hadits Ibnu Umar di Abu Ya'la no. 5682 dengan sanad yang terputus. Hadits Ibnu Auf di ath-Thabrani 1/133 no. 279 juga dengan sanad yang terputus dan dari *syawahid* tersebut tidak ada yang mendukung penggalan kedua dari hadits di atas. Jadi ia tetap dalam kedhaifannya, oleh karena itu Ibnul Qayyim dalam *Zad al-Maad* 1/257 berkata, "Adapun doa ba'da salam dari shalat dengan menghadap kiblat atau menghadap makmum, maka hal itu bukan termasuk petunjuk Nabi sama sekali, tidak pula diriwayatkan darinya dengan sanad yang shahih atau hasan." Aku berkata, "Inilah yang benar, *insya Allah* karena yang disyariatkan setelah shalat adalah dzikir tertentu bukan doa yang mutlak."

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab adz-Dzikr Ba'da ash-Shalah,* 2/324, no. 841 dan 842; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab adz-Dzikr Ba'da ash-Shalah,* 1/410, no. 583.

apabila aku mendengarnya."[1]

﴾198﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] dari Tsauban ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلاَتِهِ، اسْتَغْفَرَ ثَلاَثًا، وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ، وَمِنْكَ السَّلاَمُ، تَبَارَكْتَ يَاذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ.

"Apabila Rasulullah ﷺ selesai shalat, beliau beristighfar tiga kali dan mengucapkan, 'Ya Allah, Engkau pemberi keselamatan dan dariMu keselamatan, Mahasuci Engkau wahai Tuhan yang Mahaagung dan Mahamulia."

Al-Auza'i, salah seorang rawi hadits ditanya, "Bagaimana bunyi istighfar?" Dia menjawab, "Kamu mengucapkan *'Astaghfirullah'*."[3]

﴾199﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ bahwa apabila Rasulullah ﷺ selesai dan salam dari shalat beliau mengucapkan,

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اَللّٰهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَاالْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya segala puji dan bagiNya kerajaan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah. Kekayaan seseorang tidak berguna dari ancamanMu." [4]

﴾200﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[5] dari Abdullah bin az-Zubair ﷺ bahwa dia mengucapkan setiap ba'da shalat tatkala salam,

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ، وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ. لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ.

"Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan dan segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali (dengan pertolongan) Allah.Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Kami tidak menyembah kecuali kepadaNya, nikmat, anugerah dan pujian yang baik adalah miliknya.

---

[1] An-Nawawi berkata, "Asy-Syafi'i menafsirkan hadits ini bahwa mereka mengeraskannya dalam jangka waktu yang pendek demi mengajarkan sifat dzikir bukan berarti mereka terus menerus mengeraskannya. Dan pendapat yang terpilih adalah bahwa imam dan makmum menyamarkan dzikir, kecuali jika demi tuntutan pengajaran." Ini adalah ucapan an-Nawawi dan disetujui oleh al-Asqalani di *al-Fath* 2/326 dan inilah yang benar, *insya Allah*.

[2] *Kitab al-Masajid, Bab Istihbab adz-Dzikr Ba'da ash-Shalah,* 1/414, no. 591.

[3] Begitulah dan tanpa ada tambahan,

الَّذِى لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

"Yang tiada tuhan yang haq selain Dia, Yang Mahahidup, yang mengurusi makhluk-makhlukNya dan aku bertaubat kepadaNya." Seperti yang biasa dilakukan oleh orang awam, ia tidak ada dalam dzikir ini.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari: *Kitab al-Adzan, Bab adz-Dzikr Ba'da ash-Shalah,* 2/325, no. 844, dan Muslim, *ibid* no. 593.

[5] *Ibid,* 1/415 no. 594.

Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dengan memurnikan ibadah kepadaNya, sekalipun orang-orang kafir (semua) benci."

Ibnu Zubair berkata, "Rasulullah ﷺ mengucapkannya setiap ba'da shalat." Beliau mengusap keningnya dengan tangan kanannya kemudian mengucapkan, 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang haq kecuali Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ya Allah hapuskanlah kesedihan dan kesulitan dariku."[1]

﴾201﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ bahwa orang-orang miskin dari kalangan kaum Muhajirin datang kepada Rasulullah ﷺ, mereka berkata, "Orang-orang kaya meraih derajat-derajat yang tinggi dan nikmat yang langgeng, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, sementara mereka mempunyai kelebihan harta yang dengannya mereka berhaji, berumrah, berjihad dan bersedekah." Maka Nabi ﷺ bersabda,

أَلاَ أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُوْنَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ، وَلاَ يَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلاَّ مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: تُسَبِّحُوْنَ وَتَحْمَدُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ خَلْفَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ.

"Maukah kalian aku ajarkan sesuatu yang dengannya kalian menyusul orang-orang yang mendahului kalian dan mendahului orang-orang yang datang sesudah kalian dan tidak seorang pun yang lebih utama daripada kalian kecuali orang yang melakukan seperti yang kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Tentu wahai Rasulullah ﷺ." Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalian bertasbih, bertahmid dan bertakbir setiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali." [2]

Abu Shalih -rawi yang meriwayatkan dari Abu Hurairah- ketika ditanya tentang tatacara dzikirnya dia berkata, "Dia mengucapkan *Subhanallah, Alhamdulillah* dan *Allahu Akbar* sehingga masing-masing berjumlah tiga puluh tiga."

الدُّثُوْر: Jamak dari دَثْر dengan *dal* dibaca *fathah* dan *tsa'* yang di*sukun* yang berarti, harta yang banyak.

﴾202﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[3] dari Ka'ab bin Ujrah dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مُعَقِّبَاتٌ لاَ يَخِيْبُ قَائِلُهُنَّ أَوْ فَاعِلُهُنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ: ثَلاَثٌ وَثَلاَثُوْنَ تَسْبِيْحَةً، وَثَلاَثٌ وَثَلاَثُوْنَ تَحْمِيْدَةً، وَأَرْبَعٌ وَثَلاَثُوْنَ تَكْبِيْرَةً.

---

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Bazzar, no. 2115 -*Mukhtashar az-Zawaid ath-Thabrani* dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 2520 dan dalam *ad-Dua,'* no. 659; Ibnu as-Sunni, no. 112; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 1/301: dari tiga jalan, dari Zaid al-Ammi, dari Muawiyah bin qurrah, dari Anas bin Malik dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad yang sangat lemah sekali, Zaid al-Ammi dhaif, pada jalan al-Bazzar terdapat al-Harits bin al-Khudr al-Athar, aku tidak menemukan biografinya dan pada dua jalan periwayatan yang lain terdapat rawi *matruk.* Ia hadir dari jalan yang lain di ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 3202 dan *ad-Dua',* no. 658; Ibnu Adi 6/2085; al-Khatib dalam *at-Tarikh* 12/480: dari dua jalan, dari Katsir bin Sulaim, dari Anas dengan hadits tersebut. Katsir ini juga *matruk.* Jadi hadits ini sangat lemah, sebagian jalannya tidak bisa menguatkan yang lain. Al-Asqalani berkata, "Sangat lemah." Disetujui oleh al-Albani, menurutku ia hanya dhaif.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab *al-Adzan,* Bab *adz-Dzikr Ba'da ash-Shalah,* 2/325, no. 843; dan Muslim, ibid, 1/416, no. 595.

[3] Ibid, 1/418 no. 596.

"Dzikir-dzikir di mana orang yang mengucapkannya (atau pelakunya) setiap selesai shalat tidak akan merugi: tiga puluh tiga kali tasbih, tiga puluh tiga kali tahmid dan tiga puluh tiga kali takbir."

﴾203﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1] dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ سَبَّحَ اللهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَحَمِدَ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَكَبَّرَ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barangsiapa bertasbih kepada Allah setiap selesai shalat tiga puluh tiga kali, bertahmid kepada Allah tiga puluh tiga kali dan bertakbir kepada Allah tiga puluh tiga kali dan mengucapkan -sebagai penyempurna seratus, tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan dan bagiNya segala puji dan Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu-; niscaya dosa-dosanya diampuni meskipun seperti buih lautan."

﴾204﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[2] di awal *kitab* al-jihad dari Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَتَعَوَّذُ دُبُرَ الصَّلاَةِ بِهٰؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ: اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ memohon perlindungan (kepada Allah) setelah shalat dengan kalimat-kalimat ini, 'Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari sifat penakut, aku berlindung kepadaMu dari dikembalikan ke usia yang paling lemah, dan aku berlindung kepadaMu dari fitnah dunia dan aku juga berlindung kepadaMu dari siksa kubur'."[3]

﴾205﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa`i* dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

خَصْلَتَانِ (أَوْ خَلَّتَانِ)، لاَ يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ، إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ. هُمَا يَسِيْرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيْلٌ: يُسَبِّحُ اللهَ تَعَالَى دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ عَشْرًا، وَيَحْمَدُ عَشْرًا، وَيُكَبِّرُ عَشْرًا، فَذٰلِكَ خَمْسُوْنَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ فِي الْمِيْزَانِ. وَيُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ، وَيَحْمَدُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَيُسَبِّحُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ. فَذٰلِكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ بِالْمِيْزَانِ. قَالَ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَعْقِدُهَا بِيَدِهِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ هُمَا يَسِيْرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيْلٌ؟ قَالَ: يَأْتِي أَحَدَكُمْ (يَعْنِي الشَّيْطَانُ) فِي مَنَامِهِ فَيُنَوِّمُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَهُ، وَيَأْتِيْهِ فِي صَلاَتِهِ فَيُذَكِّرُهُ حَاجَتَهُ قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَهَا.

"Dua perkara (dua masalah) tidak ada seorang hamba Muslim yang menjaganya kecuali dia masuk surga, keduanya mudah dan yang mengamalkannya sedikit: bertasbih setelah setiap shalat

---

[1] *Ibid*, 1/418 no. 597.

[2] *Kitab al-Jihad, Bab Ma Yuta'awwadz Min al-Jubn*, 6/35, no. 2822.

[3] Usia yang lemah adalah tua renta, pikun dan kelemahan yang payah.

sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali dan bertakbir sepuluh kali. Semua itu adalah seratus lima puluh dengan ucapan lisan dan seribu lima ratus dalam timbangan. Bertakbir tiga puluh empat kali apabila beranjak ke tempat tidur, bertahmid tiga puluh tiga kali dan bertasbih tiga puluh tiga kali. Semua itu adalah seratus dengan ucapan lisan dan seribu dalam timbangan." Abdullah berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ menghitung dengan tangannya." Mereka berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana keduanya mudah sementara yang mengamalkannya sedikit?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ia (maksudnya adalah setan) mendatangi salah seorang dari kalian sebelum dia tidur lalu setan menidurkannya sebelum dia mengucapkannya, dan setan mendatanginya di dalam shalatnya lalu ia mengingatkan hajatnya sebelum dia mengucapkannya."[1] Sanadnya shahih, hanya saja padanya terdapat Atha` bin as-Sa`ib, dia diperselisihkan karena hafalannya yang kacau, Ayyub as-Sikhtiyani mengisyaratkan haditsnya ini adalah shahih.

﴾206﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i* dan lain-lain dari Uqbah bin Amir ﷺ, dia berkata,

أَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ

"Rasulullah ﷺ memerintahkanku untuk membaca muawwidzatain (al-Falaq dan an-Nas) setiap selesai shalat."[2]

Dalam riwayat Abu Dawud, *"al-Muawwidzat (al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas),"* maka hendaknya seseorang membaca al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Nas (usai shalat).

﴾207﴿ Kami meriwayatkan dengan sanad shahih dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i* dari Muadz ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ menggandeng tangannya dan bersabda,

يَا مُعَاذُ، وَاللهِ، إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ. ثُمَّ قَالَ: أُوْصِيْكَ يَا مُعَاذُ، لاَ تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ تَقُوْلُ: **اللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.**

"Demi Allah hai Muadz, sesungguhnya aku mencintaimu." Lalu beliau bersabda, "Aku berwasiat kepadamu hai Muadz: jangan engkau tinggalkan setiap selesai shalat ucapan, 'Ya Allah, berilah pertolongan kepadaku untuk berdzikir menyebut namaMu, syukur kepadaMu dan ibadah

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Humaidi, no. 583; Abdur Razzaq, no. 3189 dan 3190; Ibnu Abi Syaibah, no. 29255; Ahmad 2/160 dan 204; al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad,* no. 1216; Ibnu Majah, *Kitab Iqamat ash-Shalah, Bab Ma Yuqalu Ba'da at-Taslim,* 1/299, no. 926; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab at-Tasbih Inda an-Naum,* 2/736, no. 5065; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Minhu,* 5/478, no. 3410; an-Nasa`i, *Kitab as-Sahuw, Bab at-Tasbih Ba'da at-Taslim,* 3/74, no.1347, dan dalam *Amal al-Yaumi Wa al-Lailah,* no. 819; Ibnu Hibban, no. 2012 dan 2018; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 726; Ibn as-Sunni, no. 741; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 613: dari beberapa jalan, dari *Atha`* bin as-Sa`ib, dari bapaknya, dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang shahih, kacaunya hafalan *'Atha`* tidak berpengaruh buruk karena Syu'bah, ats-Tsauri, Hammad bin Zaid dan al-A'masy meriwayatkannya darinya, dan mereka meriwayatkan darinya sebelum hafalannya kacau. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/155 dan 201; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istighfar,* 1/477, no. 1523; at-Tirmidzi, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab al-Mu'awwidzatain,* 5/171, no. 2903; an-Nasa`i, *Kitab as-Sahwi, Bab al-Amru Biqira`ati al-Mu'awwidzat,* 3/68, no. 1335; Ibnu Khuzaimah, no. 755; Ibnu Hibban, no. 2004; ath-Thabran dalam *al-kabir* 17/294, no. 811 dan 812 dan dalam *ad-Du'a`* no. 677; Ibn as-Sunni, no. 122, al-Hakim 1/253; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2565: dari tiga jalan, dari Ali bin Rabah, dari uqbah bin Amir dengan hadits tersebut.

Dengan satu jalan periwayatannya yaitu jalan Ahmad saja hadits ini telah shahih, bagaimana jika ketiga jalannya terkumpul? Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani.

yang baik untukMu'."[1]

﴾**208**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Anas ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا قَضَى صَلاَتَهُ، مَسَحَ جَبْهَتَهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ. اَللّٰهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزَنَ.

"Apabila Rasulullah ﷺ menyelesaikan shalatnya, beliau mengusap keningnya dengan tangan kanannya kemudian mengucapkan, 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ya Allah, hapuskanlah duka dan kesedihan dariku'."[2]

﴾**209**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata,

مَا دَنَوْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي دُبُرِ مَكْتُوْبَةٍ وَلاَ تَطَوُّعٍ، إِلاَّ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: **اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي ذُنُوْبِي وَخَطَايَايَ كُلَّهَا. اَللّٰهُمَّ أَنْعِشْنِي، وَاجْبُرْنِي، وَاهْدِنِي لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ وَالْأَخْلاَقِ، إِنَّهُ لاَ يَهْدِي لِصَالِحِهَا وَلاَ يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ.**

"Tidaklah aku mendekati Rasulullah ﷺ setiap selesai shalat fardhu atau nafilah, kecuali aku mendengarnya mengucapkan, 'Ya Allah ampunilah semua dosa-dosa dan kesalahanku.Ya Allah, angkatlah derajatku dan cukupkanlah hidupku, bimbinglah aku kepada amal dan akhlak yang baik, karena tidak ada yang membimbing kepada yang baik dan memalingkan dari yang buruk kecuali Engkau'."[3]

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/244 dan 247; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 690; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istighfar,* 1/477, no. 1522; an-Nasa'i, *Kitab as-Sahwi, Bab Nau'un Akhar Min ad-Du'a',* 3/53, no. 1302 dan di dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 109; Ibnu Khuzaimah, no. 751; Ibnu Hibban, no. 2020 dan 2021; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 654; Ibn as-Sunni, no. 118 dan 119; al-Hakim 1/273, 3/273; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 1/241; Ibnu Asakir 58/417: dari beberapa jalan, dari Haiwah bin Syuraih, dari Uqbah bin Muslim, Abu Abdurrahman al-Hubuli menyampaikan kepadaku, dari ash-Shanabihi, dari Mu'adz dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad shahih, rawi-rawinya *tsiqah,* ia dishahihkan oleh al-Hakim di tempat pertama berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim dan disetujui oleh adz-Dzahabi, tapi ditolak oleh al-Asqalani dan dia benar, dia menshahihkannya di tempat kedua saja, disetujui oleh adz-Dzahabi, an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Bazzar, no. 2115 - *Mukhtashar az-Zawa'id,* ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 2520 dan dalam *ad-Du'a',* no. 659; Ibn as-Sunni, no. 112; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 1/301: dari tiga jalan, dari Zaid al-Ammi, dari Muawiyah bin Surrah, dari Anas bin Malik dengan hadits tersebut.

Sanad ini sangat lemah sekali, Zaid al-Ammi dhaif. Pada jalan al-Bazzar terdapat al-Harits bin al-Khudr al-Athar, aku tidak menemukan biografinya dan pada dua jalan periwayatan yang lain terdapat rawi *matruk.* Ia datang dari jalan yang lain dalam ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 3202 dan dalam *ad-Du'a',* no. 658; Ibnu Adi 6/2085; al-Khatib dalam *at-Tarikh* 12/480: dari dua jalan, dari Katsir bin Sulaim, dari Anas dengan hadits tersebut. Katsir ini juga *matruk.* Jadi hadits ini sangat lemah sebagian jalannya tidak bisa menguatkan yang lain. Al-Asqalani berkata, "Sangat lemah." Disetujui oleh al-Albani, tapi menurutku ia hanya dhaif saja.

[3] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 115; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 8/200, no. 7811 dan 7893: dari jalan Ali bin Yazid al-Alhani (yang tercantum di cetakan Ibn as-Sunni adalah Ali bin Zaid bin Jud'an, ini jelas salah dari al-Qasim dari Abu Umamah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang sangat dhaif sekali, al-Alhani adalah rawi dhaif yang hampir ditinggalkan (*matruk*). Al-qasim, yang ditakutkan darinya adalah riwayat-riwayatnya yang *munkar* meskipun secara umum dia adalah rawi yang jujur. Akan tetapi ath-Thabrani meriwayatkannya 8/251, no. 7982: dari jalan Urwah bin Dinar, dari az-Zubair bin Khuraiq, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad dhaif, Urwah (Azrah) adalah *majhul,* az-Zubair adalah rawi lemah.

《210》 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ صَلاَتِهِ -لاَ أَدْرِي قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ أَوْ بَعْدَ أَنْ يُسَلِّمَ-، يَقُوْلُ: سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ، وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Bahwa apabila Nabi selesai dari shalatnya -aku tidak tahu sebelum ataukah sesudah salam- beliau mengucapkan, 'Mahasuci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam'." (Ash-Shaffat: 180-182).[1]

《211》 Kami juga meriwayatkan di dalamnya dari Anas ﷺ, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُوْلُ إِذَا انْصَرَفَ مِنَ الصَّلاَةِ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمْرِي آخِرَهُ، وَخَيْرَ عَمَلِي خَوَاتِمَهُ، وَاجْعَلْ خَيْرَ أَيَّامِي يَوْمَ أَلْقَاكَ.

"Apabila Nabi selesai shalat beliau mengucapkan, 'Ya Allah jadikanlah umur terbaikku adalah akhirnya, amal terbaikku adalah penutupnya dan jadikanlah hari terbaikku adalah hari bertemu denganMu'."[2]

《212》 Kami meriwayatkan di dalamnya dari Abu Bakrah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ فِي دُبُرِ الصَّلاَةِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan setelah usai shalat, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kekufuran, kemiskinan dan azab kubur'."[3]

Ia mempunyai *syahid* dari hadits Abu Ayyub di ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 611, *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 4439 dan *al-Mu'jam al-Kabir* 4/125, no. 3875; al-Hakim 3/463 dengan sanad lemah meskipun al-Haitsami menyatakannya *jayid.* Digabungkannya jalan yang terakhir dan *syahid* dalam *al-Majma'* memberi kekuatan kepada hadits ini, kepada inilah al-Asqalani cenderung dan ia dihasankan oleh al-Albani.

[1] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2198; Ibnu Abi Syaibah, no. 3097; Abu Ya'la, no. 1118; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 651; Ibn as-Sunni, no. 118: dari beberapa jalan, dari Abu Harun, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 3/59 - *Futuhat* berkata, "Persoalan hadits ini ada pada Abu Harun, namanya adalah Imarah bin Juwaih, ia sangat dhaif, mereka sepakat dia adalah dhaif bahkan sebagian mendustakannya." Aku berkata, "Sanadnya parah, ia didhaifkan oleh Ibnu Katsir." Al-Albani berkata, "Sangat dhaif."

[2] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 9407; Ibn as-Sunni, no. 121: dari dua jalan, mereka berselisih di kedua jalan tersebut pada Syaikh Abu Malik Abdul Malik bin al-Husain an-Nakha'i. Apabila anda mengetahui bahwa Abu Malik ini adalah rawi *matruk* yang sangat lemah, maka anda tidak perlu mengetahui perincian perbedaan mereka padanya, jadi sanad ini sangat lemah bagaimanapun anda mengkaji dan membolak-balikkannya, ia dinyatakan ber*illat.*

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 12029 dan 29129; Ahmad 95/36, 39 dan 44; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat,* Bab 5/528, no. 3503; an-Nasa'i, *Kitab as-Sahwi, Bab at-Ta'awwudz Fi Duburi ash-Shalah* 3/73, no. 1346 dan 5480; Ibnu Khuzaimah, no. 747; Ibnu Hibban, no. 1028; Ibn as-Sunni, no. 111; al-Hakim 1/35 dan 252: dari beberapa jalan, dari Utsman (yang tercantum di at-Tirmidzi adalah Sufyan) asy-Syahham, dari Muslim bin Abu Bakrah, dari bapaknya dengan hadits tersebut, secara mutlak dan terbatas dengan selesai shalat (dan yang tercantum di at-Tirmidzi adalah duka dan kesedihan sebagai ganti dari kekufuran dan kemiskinan. Dan riwayat ulama-ulama lainnya adalah lebih shahih).

At-Tirmidzi berkata,"Hasan shahih." Dishahihkan oleh al-Hakim berdasarkan syarat Muslim dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan ia seperti yang mereka berdua katakan, hanya saja pada Utsman terdapat pembicaraan yang membuat haditsnya turun dari derajat shahih. Oleh karena itu, al-Asqalani menghasankannya dan berkata, "Hadits ini datang dari Abu Bakrah dengan rangkaian kalimat yang lebih lengkap." Aku berkata, "Ia akan datang pada no. 237, jadi hadits ini shahih, *insya Allah.* Ia dishahihkan oleh al-Albani."

﴿213﴾ Kami meriwayatkan di dalamnya dengan sanad dhaif dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ,[1] dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ، فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيْدِ اللهِ تَعَالَى وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ يَدْعُو بِمَا شَاءَ.

'Apabila salah seorang dari kalian shalat, maka hendaknya dia memulai dengan tahmid dan pujian kepada Allah, kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ kemudian berdoa dengan apa yang dikehendakinya'."[2]



---

[1] Di naskah lain tercantum 'Ubaidullah' dan yang benar adalah apa yang aku tetapkan.

[2] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/18; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a`*, 1/467, no. 1481; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/516, no. 3476 dan 3477; an-Nasa`i, *Kitab as-Sahwi, Bab at-Tamjid Wa ash-Shalah Ala an-Nabi,* 3/44, no. 1283; Ibnu Khuzaimah, no.709 dan 710; Ibnu Hibban, no. 1960; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 18/307, no. 791-795 dan *ad-Du'a`*, no. 89-90; Ibn as-Sunni, no. 113; al-Hakim 1/230 dan 268; al-Baihaqi 2/147: dari beberapa jalan, dari Abu Hani' Humaid bin Hani' bahwa Abu Ali Amr bin Malik al-Janbi menyampaikan kepadanya, bahwa dia mendengar Fadhalah bin Ubaid dengan hadits tersebut.

Sanad hadits ini hasan, karena Abu Hani, haditsnya -meskipun Muslim ber*hujjah* dengannya- tidak mencapai derajat shahih, akan tetapi hadits ini mempunyai *syahid* shahih *mauquf* kepada Ibnu Mas'ud dalam al-Hakim 1/268, al-Baihaqi 2/148, dengannya ia menjadi shahih. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi dalam *Riyadh ash-Shalihin* dan *al-Majmu'* menyelisihi pendhaifannya di sini terhadapnya, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani juga menshahihkannya.

KITAB DZIKIR SIANG DAN MALAM



BAB ANJURAN BERDZIKIR KEPADA ALLAH SETELAH SHALAT SHUBUH

Ketahuilah bahwa waktu dzikir di siang hari yang paling mulia adalah setelah shalat Shubuh.

﴿214﴾ Kami meriwayatkan dari Anas ﷺ dalam kitab at-Tirmidzi dan lain-lain; dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ، ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَانَتْ (لَهُ) كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ، تَامَّةٍ، تَامَّةٍ، تَامَّةٍ.

'Barangsiapa shalat Shubuh berjamaah kemudian duduk berdzikir kepada Allah ﷻ sampai matahari terbit, kemudian dia shalat dua rakaat, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala Haji dan Umrah, sempurna, sempurna, dan sempurna'." [1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

﴿215﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan lainnya, dari Abu Dzar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ فِي دُبُرِ صَلَاةِ الصُّبْحِ، وَهُوَ ثَانٍ رِجْلَيْهِ، قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ: **لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ**، عَشْرَ مَرَّاتٍ، كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمُحِيَ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكَانَ يَوْمَهُ ذٰلِكَ فِي حِرْزٍ مِنْ كُلِّ مَكْرُوْهٍ، وَحُرِسَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَلَمْ يَنْبَغِ لِذَنْبٍ أَنْ يُدْرِكَهُ فِي ذٰلِكَ الْيَوْمِ، إِلَّا الشِّرْكَ بِاللهِ تَعَالَى .

"Barangsiapa mengucapkan setelah shalat Shubuh, sementara dia masih melipat kedua kakinya

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Julus Fi al-Masjid,* 2/481, no. 586; al-Baghawi, no. 710; al-Ashbahani, no. 1930: dari jalan Abdul Aziz bin Muslim, Abu Zhilal menyampaikan kepada kami dari Anas dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib*," dan disetujui oleh al-Baghawi. Aku berkata, "Ia *gharib* karena adanya Zhilal, dia rawi dhaif." Ia hasan karena *syawahid*nya di antaranya apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani 8/148/7649,7663 dan 7741: dari dua jalan di mana salah satunya menguatkan yang lain dari Abu Umamah dengan hadits tersebut. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 5598: dari hadits Ibnu Umar dengan sanad yang padanya terdapat kelemahan, kemudian makna hadits ini mempunyai *syawahid* lain yang banyak. Minimal hadits ini hasan dengan *syawahid*nya bahkan ia shahih, ia dinyatakan kuat oleh at-Tirmidzi, al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi, al-Haitsami, al-Asqalani, Ahmad Syakir dan al-Albani.

sebelum berbicara, 'Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan, bagiNya pujian. Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' sepuluh kali, maka ditulis untuknya sepuluh kebaikan, dihapus darinya sepuluh keburukan, diangkat untuknya sepuluh derajat, dan pada harinya itu dia berada dalam lindungan dari setiap yang tidak diinginkan, dia dijaga dari setan dan tidak layak bagi dosa untuk mendapatkannya pada hari itu, kecuali dosa syirik kepada Allah." [1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." Di sebagian naskah, "Shahih."[2]

﴿216﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Muslim bin al-Harits at-Tamimi seorang sahabat ﷺ, dari Rasulullah ﷺ,

أَنَّهُ أَسَرَّ إِلَيْهِ، فَقَالَ: إِذَا انْصَرَفْتَ مِنْ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ، فَقُلْ: اَللّٰهُمَّ أَجِرْنِي مِنَ النَّارِ، سَبْعَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذٰلِكَ، ثُمَّ مُتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ، كُتِبَ لَكَ جِوَارٌ مِنْهَا، وَإِذَا صَلَّيْتَ الصُّبْحَ، فَقُلْ كَذٰلِكَ، إِنْ مُتَّ مِنْ يَوْمِكَ، كُتِبَ لَكَ جِوَارٌ مِنْهَا.

"Bahwa Rasulullah membisikkan kepadanya, 'Apabila kamu selesai shalat Maghrib, maka katakanlah, 'Ya Allah lindungilah aku dari neraka,' tujuh kali, karena jika kamu mengucapkan itu kemudian kamu mati di malammu itu, niscaya ditulis untukmu perlindungan darinya.[3] *Apabila kamu shalat Shubuh, maka ucapkanlah hal yang sama, karena jika kamu mati di harimu itu, niscaya ditulis untukmu perlindungan darinya'."*[4]

---

[1] **Hasan:** Kecuali ucapannya, 'Sementara dia melipat kedua kakinya': Diriwayatkan oleh Abdur Razzac dalam al-Mushannaf, no. 3192; Ahmad 4/227, 6/298; At-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/515, no. 3474; an-Nasa`i di dalam *al-Yaum Wa al-Lailah,* no. 126 dan 127; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 20/65, no. 119 dan *ad-Du'a* no. 705 dan 706; Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 140; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 1342.

Inti persoalan hadits ini terletak pada Syahr bin Hausyab, rawi dhaif apabila dia meriwayatkan secara sendiri. Mereka berselisih panjang lebar tentangnya pada sanad dan matannya. Adapun sanad, maka mereka berselisih pertama kali apakah ia *mursal* atau *maushul,* kemudian mereka berselisih tentang rawi sahabat menjadi empat pendapat, kemudian mereka berselisih tentang semua rawi padanya di bawah Syahr bin Hausyab dan perselisihannya panjang apabila dirinci. Adapun matan, maka mereka berselisih dengan penambahan dan pengurangan serta perincian pahala menjadi banyak pendapat. Secara umum hadits ini dhaif, pertama karena dhaifnya Syahr bin Hausyab, kegoncangannya dan perselisihan mereka padanya, sampai pada tarap mengetahui mana yang benar, hampir-hampir tidak mungkin.

Akan tetapi pokok doa ini diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah tanpa terikat dengan shalat, hadits ini memiliki *syahid* yang kuat dari Abu Ayyub di Ahmad 5/420 pada shalat Shubuh dan Maghrib, dengan keduanya hadits ini menjadi hasan kecuali ucapannya, "Sementara dia melipat kedua kakinya." *Syawahid* itu tidak menolongnya. Kepada kesimpulan ini al-Asqalani cenderung, hadits ini dikuatkan secara keseluruhan oleh at-Tirmidzi, al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Albani.

[2] Al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 3/68 *Futuhat,* berkata, "Ia adalah riwayat Abu Ya'la as-Sinji dari al-Mahbubi, dan ia adalah salah"

[3] Yakni Allah melindungimu dan menyelamatkanmu.

[4] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad 4/234; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 7/253; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha* 2/741, no. 5079 dan 5080; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 111; Ibnu Hibban, no. 2022; ath-Thabrani 19/433, no. 1051 dan 1052; Ibn as-Sunni, no. 139; Ibnul Atsir dalam *Usud al-Ghabah* 5/167: semuanya dari jalan Abdurrahman bin Hasan al-Kinani, dari Muslim bin al-Harits at-Tamimi, dari bapaknya dengan hadits tersebut.

Pendapat al-Asqalani tentang hadits ini tidak sama; dalam *Amal al-Adzkar* 3/68 *Futuhat,* dia menyatakannya hasan dan dalam *at-Tahdzib* dia berkata, "Aku tidak menemukan pernyataan *tsiqah* bagi tabi'in dalam hadits ini yakni Muslim bin al-Harits kecuali konsekuensi dari apa yang dilakukan oleh Ibnu Hibban, di mana dia meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*nya. Ad-Daruquthni memastikan bahwa Muslim adalah *majhul,* dia meriwayatkan asal hadits secara sendiri aku tidak melihatnya kecuali dari riwayatnya dan menyatakannya shahih adalah sangat jauh." Aku berkata, "Inilah hasil daripada kajian ilmiah, karena mereka berselisih tentang rawi tabi'in pada hadits ini yang merembet kepada rawi sahabat hadits ini, apakah dia Muslim bin al-Harits atau al-Harits bin Muslim, ini adalah indikasi yang menguatkan segi ke*majhul*an yang dipastikan oleh ad-Daruquthni dan diikuti oleh adz-Dzahabi dan al-Asqalani. Al-Mundziri dan al-Albani cenderung menyatakannya dhaif.

{217} Kami meriwayatkan dalam *Musnad Imam Ahmad, Sunan Ibnu Majah* dan kitab Ibn as-Sunni dari Ummu Salamah ﵂, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ، قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً، وَرِزْقًا طَيِّبًا

"Apabila Rasulullah ﷺ shalat Shubuh beliau mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, amal yang diterima dan rizki yang halal'."[1]

{218} Kami juga meriwayatkan di dalamnya dari Shuhaib ﵁,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ بَعْدَ صَلاَةِ الْفَجْرِ بِشَيْءٍ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا هٰذَا الَّذِي تَقُوْلُ؟ قَالَ: اَللّٰهُمَّ بِكَ أُحَاوِلُ، وَبِكَ أُصَاوِلُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ menggerakkan kedua bibirnya setelah shalat Shubuh mengucapkan sesuatu, maka aku berkata, 'Ya Rasulullah, apa yang engkau ucapkan itu?' Beliau menjawab, 'Ya Allah denganMu aku berusaha, denganMu aku menghadapi[2] *dan denganMu aku berperang'."*[3]

Hadits-hadits senada dengan apa yang saya sebutkan berjumlah banyak.

Akan datang pada bab berikut penjelasan tentang dzikir yang diucapkan di pagi hari dengan penjelasan yang menentramkan. *Insya Allah.*

Kami meriwayatkan dari Abu Muhammad al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*[4] berkata, Alqamah bin Qais berkata, *"Kami mendengar bahwa bumi mengeluh kepada Allah karena tidurnya seorang ahli ilmu setelah Shubuh."*[5] *Wallahu a'lam.*

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1605; Abdur Razzaq, no. 3191; al-Humaidi, no. 299; Ibnu Abi Syaibah, no. 29256; Ahmad 6/294, 305, 318 dan 322; Abd bin Humaid, no. 1535; Ibnu Majah, *Kitab Iqamat ash-Shalah, Bab Ma Yuqalu Ba'da at-Taslim,* 1/298, no. 925; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no.102; Abu Ya'la, no.6930, 6950 dan 6997; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 23/305, no.685-688 dan *ad-Du'a`,* no.669, 671 dan 672; Ibn as-Sunni, no. 54 dan 110: dari beberapa jalan, dari Musa bin Abu Aisyah, dari mantan hamba sahaya Ummu Salamah, dari Ummu Salamah dengan hadits tersebut.

Al-Bushiri berkata, "Rawi-rawinya *tsiqah* kecuali mantan hamba sahaya Ummu Salamah, namanya tidak didengar dan aku tidak melihat seorang pun yang menulis di bidang rawi-rawi yang tidak diketahui menyebutnya, maka aku tidak mengetahui bagaimana keadaannya." Aku berkata, "Namanya disebutkan oleh ad-Daruquthni dalam *al-Afrad,* no. 18250 -*an-Nukat azh-Zharrat* dan al-Khatib dalam *at-Tarikh* 4/39, yaitu Abdullah bin Syaddad. Ini juga dipastikan oleh al-Asqalani, padahal itu tidak benar karena Ahmad bin Idris meriwayatkan itu secara sendiri dan keadaannya benar-benar tertutup. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 23/305, no. 689; menamakannya dengan Safinah mantan hamba sahaya Ummu Salamah, dan ini juga tidak shahih, karena Ismail bin Amr meriwayatkan hal itu secara sendiri dan dia dhaif. Akan tetapi hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 736: dari jalan ats-Tsauri, dari Mansur, dari Asy-Sya'bi, dari Ummu Salamah dengan hadits tersebut. Al-Haitsami berkata 10/114, "Rawi-rawinya adalah *tsiqah.*" Aku berkata, "Asy-Sya'bi mendengar dari Ummu Salamah." Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Abu ad-Darda' dalam riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 670 dengan sanad dhaif. Tanpa keraguan hadits ini shahih dengan kedua jalannya dan *syahid*nya, ia dihasankan oleh al-Asqalani dan dishahihkan oleh al-Albani.

[2] 'DenganMu aku berusaha', yakni, dengan daya dan kekuatanMu aku menghadapi segala urusanku, 'denganMu aku menghadapi' yakni dengan daya dan kekuatanMu aku melawan musuhku dan menolak siapa yang ingin menzhalimiku.

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29499, Ahmad 4/332, 333, 6/16; ad-Darimi 2/216; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 619; Ibnu Hibban, no. 1975 dan 2027; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* no. 7318 dan *ad-Du'a`,* no. 9664; Ibn as-Sunni, no. 117; Abu nu'aim dalam *al-Hilyah* 1/155: dari beberapa jalan, dari Tsabit al-Bunani, dari Abdurrahman bin Laila, dari Syu'aib dengan hadits tersebut secara tersendiri dan dalam suatu rangkaian. Jalan-jalan periwayatannya shahih, sebagian darinya berdasarkan syarat Muslim bahkan asal hadits ini dalam *Shahih Muslim.*

[4] 3/222.

[5] Alqamah adalah an-Nakha'i al-Kufi, seorang imam al-Hafizh, *mujtahid* ahli fikih, ulama dan qari kota Kufa, termasuk ke dalam kelompok Mukhadramin, mendengar hadits dari Umar, Utsman dan Ali, murid setia Ibnu Mas'ud, wafat tahun 62 H atau tidak lama sesudahnya. Biografinya terdapat dalam *al-Hilyah* 2/98, dan *A'lam an-Nubala* 4/53.

BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN DI WAKTU PAGI DAN SORE

Ketahuilah bahwa masalah ini sangat luas, tidak ada bab di dalam kitab ini yang lebih luas darinya dan aku akan menyebutkan insya Allah beberapa inti kalimat-kalimatnya. Barangsiapa diberi taufik untuk mengamalkan semuanya, maka ia adalah nikmat dan anugerah dari Allah, dan keberuntungan besar baginya dan barangsiapa yang tidak melakukan semuanya, maka hendaknya dia membatasi pada inti-intinya sesuai dengan yang diinginkannya meskipun hanya satu dzikir saja.

Dalil-dalil bab ini adalah dari al-Qur`an yang mulia, yaitu:

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ﴾

"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya." (Thaha: 130).

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi." (Al-Mu`min: 55).

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَاذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴾

"Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang." (Al-A'raf: 205).

Ulama bahasa berkata: الآصَال adalah jamak dari أَصِيْل, maknanya waktu antara Ashar dan Maghrib.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ﴾

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya." (Al-An'am: 52).

Ulama bahasa berkata, الْعَشِيُّ adalah waktu di antara tergelincirnya matahari dan terbenamnya.

Firman Allah ﷻ,

﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ﴾

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namaNya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah." (An-Nur: 36-37).

Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) di waktu petang dan pagi." (Shad: 18).

﴾219﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1] dari Syaddad bin Aus, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

سَيِّدُ الإِسْتِغْفَارِ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِي، وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّمَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْلِي، فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ. إِذَا قَالَ ذٰلِكَ حِيْنَ يُمْسِي فَمَاتَ، دَخَلَ الْجَنَّةَ (أَوْ: كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ). وَإِذَا قَالَ: حِيْنَ يُصْبِحُ، فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ... مِثْلَهُ.

"Penghulu istighfar adalah, 'Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakan aku. Aku adalah hambaMu. Aku akan setia pada perjanjianku denganMu semampuku. Aku berlindung kepadaMu dari keburukan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmatMu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.' Apabila dia mengucapkan itu di waktu sore lalu dia mati niscaya dia masuk surga (atau termasuk penghuni surga). Apabila dia mengucapkan itu di waktu pagi lalu dia mati di hari tersebut, niscaya dia masuk surga (atau termasuk penghuni surga) ...sepertinya."

Makna أَبُوْءُ : mengakui dan menyadari.

﴾220﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِي: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، مِائَةَ مَرَّةٍ، لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلاَّ أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ.

'Barangsiapa di waktu pagi dan sore mengucapkan, 'Mahasuci Allah dan dengan memujiNya,' seratus kali, tidak ada seorang pun pada Hari Kiamat yang hadir membawa sesuatu yang lebih afdhal dari yang dia bawa, kecuali seseorang yang mengucapkan seperti yang dia ucapkan atau lebih'."

Dalam riwayat Abu Dawud,

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ

"Mahasuci Allah yang Mahaagung dan dengan memujiNya."

﴾221﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i* dan lain dengan sanad yang shahih dari Abdullah bin Khubaib رضي الله عنه, dia berkata,

---

[1] *Kitab ad-Da'awat, Bab Afdhal adz-Dzikr,* 11/97, no. 6306.

[2] *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl al-Ijtima' Ala at-Tilawah,* 4/2075, no. 2701.

an-Nasa`i dan lain dengan sanad yang shahih dari Abdullah bin Khubaib ﷺ, dia berkata,

خَرَجْنَا فِي لَيْلَةِ مَطَرٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيْدَةٍ نَطْلُبُ النَّبِيَّ ﷺ لِيُصَلِّيَ لَنَا، فَأَدْرَكْنَاهُ، فَقَالَ: (قُلْ). فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا. ثُمَّ قَالَ: (قُلْ). فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا. ثُمَّ قَالَ: (قُلْ). فَقُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ، مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ، حِيْنَ تُمْسِي وَحِيْنَ تُصْبِحُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، تَكْفِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

"Kami keluar mencari Rasulullah ﷺ pada suatu malam saat turunnya hujan dan gelap sekali agar beliau bersedia shalat bersama kami, kami menemukannya, beliau bersabda, 'Bacalah.' Tetapi aku hanya diam. Kemudian beliau bersabda, 'Bacalah.' Tetapi aku hanya diam. Kemudian beliau bersabda, 'Bacalah.' Maka aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang akan aku baca?' beliau bersabda, 'Bacalah al-Ikhlas dan muawwidzatain di waktu sore dan pagi tiga kali, niscaya ia mencukupimu dari segala sesuatu'."[1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

﴿222﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah* dan lainnya dengan sanad-sanad yang shahih dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa di waktu pagi beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ. وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: اَللّٰهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، (وَبِكَ أَصْبَحْنَا)، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ.

"Ya Allah, dengan (rahmat dan pertolongan)Mu, kami memasuki waktu pagi, dan dengan (rahmat dan pertolongan)Mu kami memasuki waktu sore. Dengan (rahmat dan pertolongan)Mu kami hidup dan dengan kehendakMu kami mati. Dan kepadaMu bangkitnya (semua makhluk)." Adapun di waktu sore, beliau membaca, "Ya Allah, dengan (pertolongan dan rahmat)Mu kami masuk waktu sore, dan dengan (pertolongan dan rahmat)Mu kami masuk waktu pagi. Dengan (rahmat dan pertolongan)Mu kami hidup dan dengan kehendakMu kami mati. Dan kepadaMu-lah tempat kembali bagi semua makhluk.[2]"[3] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 4/492; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 5/21; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha,* 4/743, no. 5082; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/567, no. 3575; an-Nasa`i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab,* 8/250, no. 5443; Ibn as-Sunni, no. 81; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2571: dari jalan Ibnu Abi Dzi'ib, Usaid bin Abu Usaid menyampaikan kepadaku, dari Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib dari bapaknya dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad hasan, Usaid dan Mu'adz adalah dua rawi yang jujur, ia mempunyai jalan lain dan *syawahid* yang disebutkan oleh an-Nasa`i setelahnya, hanya saja padanya tidak terdapat 'al-Ikhlas', dan padanya terdapat perbedaan. Oleh karena itu al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 3/84 - *Futuhat* berkata, "Karena perbedaan ini aku katakan bahwa hadits ini hasan dan aku tidak menyatakannya shahih." Hal yang sama dilakukan oleh al-Albani lain halnya dengan at-Tirmidzi, al-Mundziri dan an-Nawawi mereka menshahihkannya.

[2] Di seluruh sumber kitab rujukan tercantum النُّشُوْرُ, dan juga demikian di sebagian rujukan *takhrij,* akan tetapi yang lebih baik dan lebih kuat pada lafazh hadits adalah apa yang aku tetapkan dari mayoritas buku rujukan *takhrij* karena النُّشُوْرُ sesuai dengan waktu pagi dan الْمَصِيْرُ sesuai dengan waktu sore.

[3] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29282; Ahmad 2/354 dan 522; al-Bukhari dalam *Adab al-Mufrad,* no. 1199; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`, Bab Ma Yad'u Idza Ashbaha Wa Amsa,* 2/1272, no. 3868; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha,* 2/737, no. 5068; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab ad-Du'a` Idza Ashbaha wa Amsa,* 5/466, no. 3391; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 8 dan 569; Ibnu Hibban, no. 964; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 291 dan 292; Ibn as-Sunni, no. 35; al-Baghawi, no. 1325: dari beberapa jalan, dari Suhail bin Abu Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut; dari perbuatan dan perintah Rasulullah ﷺ.

Sanadnya hasan karena dua hal, *pertama:* Hadits Suhail hanya terpaku pada derajat hasan, *kedua:* Mereka berselisih padanya atasnya. Mereka terkadang meriwayatkannya dari perbuatan Nabi ﷺ dan perintahnya. Akan tetapi ia memiliki *syahid* dari hadits Ali di Ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 290 dengan sanad tidak mengapa pada *mutaba'ah,* dengannya ia menjadi shahih. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi dan al-Baghawi dan dishahihkan oleh an-Nawawi, al-Asqalani, dan

﴾223﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1] dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا كَانَ فِي سَفَرٍ وَأَسْحَرَ، يَقُوْلُ: سَمَّعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللهِ وَحُسْنِ بَلاَئِهِ عَلَيْنَا: رَبَّنَا صَاحِبْنَا، وَأَفْضِلْ عَلَيْنَا، عَائِذًا بِاللهِ مِنَ النَّارِ.

"Bahwa apabila Nabi ﷺ dalam perjalanan dan mencapai waktu sahur beliau mengucapkan, 'Hendaklah orang mendengar ucapan syukur kami (berikut ini) kepada Allah dan terhadap kebesaran anugerahNya kepada kami, 'Wahai Rabb kami, jagalah kami, limpahkanlah nikmatMu kepada kami sebagai permohonan perlindungan kepada Allah dari Neraka'."[2]

Al-Qadhi Iyadh, penulis *al-Mathali'* dan lain-lain berkata: سَمَّعَ dengan *mim* dibaca *fathah* dan di*tasydid* artinya, hendaknya orang yang mendengar ucapanku ini menyampaikannya kepada orang lain. Hal itu untuk mengingatkan dzikir dan doa di waktu sahur. Al-Khaththabi dan lain membacanya سَمِعَ dengan *mim* tanpa *tasydid* dibaca *kasrah*. Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi berkata, "Orang yang mendengar, mendengar artinya adalah orang yang bersaksi menyaksikan, hakikatnya hendaknya orang yang mendengar, mendengar dan hendaknya orang yang bersaksi, menyaksikan; pujian kami kepada Allah atas nikmat dan anugerahnya yang agung."

﴾224﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dia berkata, "Di waktu sore Nabi ﷺ mengucapkan,

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، (قَالَ الرَّاوِي: أُرَاهُ قَالَ: فِيهِنَّ) لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا. رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ. (رَبِّ) أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ. وَإِذَا أَصْبَحَ، قَالَ ذٰلِكَ أَيْضًا: (أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ).

'Kami telah memasuki waktu sore dan kerajaan milik Allah juga memasuki waktu sore, segala puji bagi Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya.' (Rawi berkata, menurutku dia mengucapkan padanya). 'BagiNya kerajaan dan bagiNya segala puji. Dialah yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Rabbi, aku memohon kepadaMu kebaikan di malam ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepadamu dari kejahatan malam ini dan kejahatan sesudahnya. Ya Rabbi, aku berlindung kepadaMu dari kemalasan dan keburukan hari tua. Ya Rabbi, aku berlindung kepadaMu dari siksa neraka dan siksa dalam kubur.' Bila masuk waktu pagi Nabi membaca itu juga, 'Kami telah memasuki waktu pagi dan kerajaan Allah juga memasuki pagi hari'."

---

[1] *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz Min Syarri Ma 'Umila,* 4/2086, no. 2718.

[2] 'Waktu sahur' adalah akhir malam sesaat sebelum Shubuh, 'kebesaran anugerahNya' yakni keagungan nikmat dan karuniaNya kepada kami, 'jagalah kami' yakni lindungilah kami dengan perhatianMu. 'Limpahkanlah nikmatMu' yakni muliakanlah kami dengan nikmat-nikmatMu yang besar, *'sebagai permohonan perlindungan kepada Allah'* yakni aku mengucapkan apa yang aku ucapkan sementara aku berlindung kepada Tuhanku dari neraka.

[3] *Ibid,* 4/2088, no. 2723.

{225} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1] dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا لَقِيْتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَغَتْنِي الْبَارِحَةَ؟ قَالَ: أَمَّا لَوْ قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ: **أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ**، لَمْ تَضُرُّكَ.

"Telah datang seorang laki-laki kepada Nabi ﷺ dia berkata, 'Ya Rasulullah, apa (rasa sakit) yang aku dapatkan dari kalajengking yang menyengatku tadi malam?' Nabi menjawab, 'Seandainya di waktu sore kamu mengucapkan, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna[2] dari kejahatan sesuatu yang diciptakanNya,' niscaya ia tidak memudharatkanmu'."[3] Ia disebutkan oleh Muslim secara bersambung dengan hadits Khaulah binti Hakim ﷺ.

{226} Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, di sana disebutkan,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، ثَلَاثًا، لَمْ يَضُرُّهُ شَيْءٌ.

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang diciptakanNya," tiga kali, niscaya tidak ada sesuatu yang memudharatkannya." [4]

{227} Kami meriwayatkan dengan sanad shahih dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ ﷺ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مُرْنِي بِكَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ. فَقَالَ: قُلْ: **اللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ**. قَالَ: قُلْهَا إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ.

"Bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ berkata, 'Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku kalimat-kalimat yang aku baca di pagi dan sore hari.' Nabi menjawab, 'Ucapkanlah, 'Ya Allah yang Maha mengetahui yang ghaib dan yang nyata, wahai Tuhan Pencipta langit dan bumi, Tuhan segala sesuatu dan yang merajainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Engkau. Aku berlindung kepadaMu dari kejahatan diriku, setan dan bala tentaranya.' Nabi ﷺ bersabda, 'Ucapkanlah (dzikir di atas) apabila kamu berada di waktu pagi dan sore serta apabila kamu beranjak tidur'."[5] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

---

[1] *Ibid*, 4/2081, no.2709.

[2] Di sebagian naskah tercantum التَّامَّةُ, dan yang kami tetapkan yaitu التَّامَّاتُ dari selainnya adalah lebih baik karena ia sesuai dengan lafazh *ash-Shahih.*

[3] Di sebagian naskah tercantum لَمْ يَضُرُّكَ dan yang kami tetapkan yaitu لَمْ تَضُرُّكَ dari selainnya adalah lebih baik karena ia sesuai dengan lafazh *ash-Shahih.*

[4] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/290; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat,* Bab *Istiadzah,* no. 3605; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 596; Ibnu Hibban, no. 1022; Ibn as-Sunni, no. 712; al-Hakim 4/416: dari dua jalan, dari Suhail bin Abu Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat Muslim." Ia dishahihkan oleh al-Asqalani dan al-Albani. Aku berkata, "Ia mempunyai *syahid* dari hadits Khaulah binti Hakim dalam Muslim, no. 2708 tanpa tambahan "*tiga kali*".

[5] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi no. 9; Ibnu Abi Syaibah, no. 26514; Ahmad 1/9, 10, 2/297; ad-Darimi 2/292; al-Bukhari dalam *al-Adab,* no. 1202 dan 1203; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha,* 2/737, no. 5067; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/467, no. 3392; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 572 dan 800; Ibnu Hibban, no. 962; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 288; Ibn as-Sunni, no. 45; al-Hakim 1/513: dari jalan Ya'la bin *Atha`*, dari Amru bin Ashim ats-Tsaqafi, aku mendengar Abu Hurairah, Abu bakar berkata dengan hadits tersebut. Sanadnya kuat, ia dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani.

《228》 Hadits senada kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari riwayat Abu Malik al-Asy'ari ﷺ,

أَنَّهُمْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنَا كَلِمَةً نَقُوْلُهَا إِذَا أَصْبَحْنَا وَإِذَا أَمْسَيْنَا وَاضْطَجَعْنَا ... فَذَكَرَهُ، وَزَادَ فِيْهِ بَعْدَ قَوْلِهِ: وَشِرْكِهِ: وَأَنْ نَقْتَرِفَ سُوْءًا عَلَى أَنْفُسِنَا أَوْ نَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

"Bahwa mereka berkata, 'Ya Rasulullah, ajarkanlah kepada kami kalimat yang kami ucapkan di waktu pagi, petang dan apabila kami berangkat tidur.' ... Lalu menyebutkannya dengan tambahan setelah ucapannya, 'Dan bala tentaranya, atau kami melakukan keburukan terhadap diri kami atau menimpakannya kepada seorang Muslim'."[1]

Sabdanya, " وَشِرْكِهِ ." diriwayatkan dengan dua bacaan, yang lebih jelas dan lebih masyhur adalah dengan *syin* dibaca *kasrah* dan *ra'* dibaca *sukun* dari الإِشْرَاكُ artinya adalah kesyirikan yang didakwahkan dan dibisikkan olehnya. Kedua, شَرَكَهُ dengan *syin* dan *ra'* dibaca *fathah* yakni jeratan-jeratan dan perangkap-perangkapnya, kata tunggalnya adalah شَرَكَةٌ dengan *syin, ra'* dibaca *fathah* dan huruf terakhir adalah *ta'* bulat.

《229》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Utsman bin Affan ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ: **بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ**، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ.

'Tidaklah seorang hamba mengucapkan di setiap pagi dan sore, 'Dengan nama Allah yang bila disebut, segala sesuatu di bumi dan langit tidak akan memberi mudharat. Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,' tiga kali, kecuali tiada sesuatu pun yang memudharatkannya'."[2] At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih." Dan ini adalah lafazh at-Tirmidzi. Dalam riwayat Abu Dawud,

لَمْ تُصِبْهُ فَجْأَةُ بَلاَءٍ

"Tidak tertimpa bala' yang tiba-tiba."

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid,* 2/743, no. 5083; ath-Thabrani 3/295, no. 3450: dari jalan Ismail bin Ayyasy, Dhamdham bin Zur'ah menyampaikan kepadaku, dari Syuraih bin Ubaid, dari Abu Malik al-Asy'ari dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri berkata, "(Padanya) terdapat Muhammad bin Ismail bin Ayyasy dan bapaknya, pada keduanya terdapat perbincangan." Al-Asqalani berkata, "Akan tetapi manakala Abu Dawud meriwayatkannya dia menegaskannya dengan ucapan syaikhnya Muhammad bin Auf, 'Aku membacanya dalam kitab Ismail bin Ayyasy." Aku berkata, "Riwayat Ismail dari orang-orang Syam adalah kuat dan ini adalah salah satunya. Tetapi, hadits ini memiliki *'Ilat* lain yang tidak disebutkan oleh al-Mundziri yaitu bahwa riwayat Syuraih dari Abu Malik adalah mursal, jadi sanadnya adalah dhaif karena ia terputus. Benar dengan tambahannya ia mempunyai *syahid* shahih dari hadits Amr di Ahmad 2/171, al-Bukhari dalam *al-Adab,* no. 1204; at-Tirmidzi, no. 3529, dengan tambahan ini minimal ia jadi hasan, ia dishahihkan oleh al-Albani.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 29; Ibnu Abi Syaibah, no. 29266; Ahmad1/62, 66 dan 72; Abd bin Humaid, no. 540-*Muntakhab,* al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 660; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a', Bab Ma Yad'u Idza Ashbaha Wa Amsa,* 2/1273, no. 3869; Abu Dawud, *ibid* 2/744, no. 5088 dan 5089; at-Tirmidzi, Kitab *ad-Da'awat, Bab Ad-Du'a' Idza Ashbaha Wa Amsa,* 5/465, no. 3388; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 15 dan 348; Ibnu Hibban, no. 852 dan 862; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 317; Ibn as-Sunni, no. 44; al-Hakim 1/514; al-Baghawi, no. 1326: dari dua jalan, dari Aban bin Utsman, dari bapaknya dengan hadits tersebut.

Hadits ini shahih dengan kedua jalannya, ia dihasankan oleh al-Baghawi, dan at-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih," dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani serta dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi.

﴾230﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Tsauban ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُمْسِي: رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيًّا، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ تَعَالَى أَنْ يُرْضِيَهُ.

'Barangsiapa mengucapkan di sore hari, 'Aku rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi (yang diutus oleh Allah),' niscaya Allah benar-benar akan meridhainya'."[1]

Pada sanadnya terdapat Sa'id bin al-Marzuban Abu Said al-Baqqal al-Kufi, mantan hamba sahaya Hudzaifah bin al-Yaman, dia rawi dhaif berdasarkan kesepakatan para *huffazh*.[2] At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih *gharib* dari jalan ini." Mungkin menurutnya hadits ini shahih dari jalan lain. Ia diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i dengan sanad-sanad yang *jayyid* (baik) dari seorang laki-laki yang melayani Nabi ﷺ dari Nabi ﷺ ... dengan lafazhnya, jadi asal hadits ini shahih. *Alhamdulillah,* ia diriwayatkan oleh al-Hakim Abu Abdullah dalam *al-Mustadrak* ala *ash-Shahihain*. Dia berkata, "Hadits ini sanadnya shahih."

Tercantum dalam riwayat Abu Dawud dan lainnya, وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً *"Dan Muhammad sebagai Rasul."* Dalam riwayat at-Tirmidzi, نَبِيًّا *"Sebagai Nabi."* Maka dianjurkan untuk menggabungkan keduanya dengan mengatakan, نَبِيًّا وَرَسُوْلاً *"Sebagai Nabi dan Rasul."* Seandainya dia hanya membatasi diri hanya pada satu riwayat saja, maka dia telah mengamalkan hadits.[3]

﴾231﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan sanad *jayid* (baik) dan dia tidak mendhaifkannya, dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ أَوْ يُمْسِي: اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيْعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، أَعْتَقَ اللهُ رُبُعَهُ مِنَ النَّارِ. فَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ، أَعْتَقَ اللهُ نِصْفَهُ مِنَ النَّارِ. وَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا، أَعْتَقَ اللهُ تَعَالَى ثَلَاثَةَ أَرْبَاعِهِ، فَإِنْ قَالَهَا أَرْبَعًا، أَعْتَقَهُ اللهُ تَعَالَى مِنَ النَّارِ.

"Barang siapa yang mengucapkan ketika dia berada di pagi hari atau sore hari, 'Ya Allah, sesungguhnya aku di waktu pagi mempersaksikan Engkau, malaikat yang memikul ArasyMu, malaikat-malaikat dan seluruh makhlukMu, bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah, yang tiada tuhan kecuali Engkau dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusanMu,'

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *ibid,* no. 3389; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 304: dari jalan Sa'id al-Marzuban, dari Abu Salamah, dari Tsauban dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib* dari jalan ini." Aku berkata, "*Gharib* karena Ibnul Marzuban. Ini adalah rawi dhaif dan *mudallis,* hasan karena *syahid*nya di Ahmad 4/337, 5/367; Ibnu Majah, no. 3870; Abu Dawud, no. 5072; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 4 dan 565: dari seorang laki-laki, dari sahabat Nabi ﷺ ... lalu dia menyebutkannya dan terkadang dia menambahkan, 'tiga kali," Pada sanadnya terdapat kedhaifan dan perselisihan meskipun ia dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Bushiri, hanya saja ia tetap layak untuk menguatkan hadits di atas, an-Nawawi dan al-Asqalani cenderung kepada kesimpulan ini.

[2] Akan tetapi bukan tertuduh dan bukan rawi *matruk.*

[3] Apabila dia berkata, "Sebagai Nabi dan Rasul." Maka dia telah menyelisihi lafazh kedua riwayat tersebut dan yang lebih baik dalam kondisi ini adalah mengamalkan lafazh yang pertama di satu waktu dan lafazh yang kedua di lain waktu.

niscaya Allah memerdekakan seperempat (diri)nya dari neraka. Barangsiapa mengucapkannya dua kali, niscaya Allah memerdekakan setengahnya dari neraka. Barangsiapa mengucapkannya tiga kali, niscaya Allah memerdekakan tiga perempatnya dari neraka. Barangsiapa mengucapkannya empat kali, niscaya Allah memerdekakannya (secara keseluruhan) dari neraka."[1]

﴾232﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan sanad *jayid* dan dia tidak mendhaifkannya dari Abdullah bin Ghannam -dengan *ghain* dan *nun* di*tasydid*- al-Bayadhi seorang sahabat ﷺ,bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: اَللّٰهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ، فَمِنْكَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ، فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ يَوْمِهِ. وَمَنْ قَالَ مِثْلَ ذٰلِكَ حِيْنَ يُمْسِي، فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ لَيْلَتِهِ.

"Barangsiapa mengucapkan ketika mendapatkan waktu pagi, 'Ya Allah, nikmat yang kuterima di pagi ini adalah dariMu. Maha Esa Engkau, tiada sekutu bagiMu, bagiMu segala puji dan kepadaMu segala ucapan syukur.' Maka sungguh dia telah besyukur pada hari itu. Barangsiapa yang mengucapkannya di sore hari, maka dia telah bersyukur di malam itu." [2]

﴾233﴿ Kami meriwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa`i* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata,

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ، يَدَعُ هٰؤُلاَءِ الدَّعَوَاتِ حِيْنَ يُمْسِي وَحِيْنَ يُصْبِحُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي، اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي،

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid,* 2/738, no. 5069; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 297: dari jalan Ibnu Abu Fudaik, Abdurrahman bin Abdul Majid menyampaikan kepada saya, dari Hisyam bin al-Ghaz, dari Makhul, dari Anas, lalu dia menyebutkannya. Jika yang dimaksud dengan Abdurrahman disini adalah bin Abdul Majid, maka dia adalah rawi *majhul* yang tidak diketahui. Jika dia adalah bin Abdul Hamid, maka haditsnya tidak turun dari derajat hasan apabila ia tidak menyelisihi dan terdapat perbedaan pendapat tentang apakah Makhul mendengar dari Anas atau tidak, kemudian dia adalah *mudallis* sementara dia meriwayatkannya dengan 'dari'. Jadi ucapan an-Nawawi bahwa sanadnya *jayid* (baik) tidaklah *jayid* (baik).

Hanya saja hadits ini mempunyai jalan yang lain di al-Bukhari dalam *al-Adab,* no. 1201; Abu Dawud, *ibid,* 2/741, no. 5078; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat,* Bab, 5/527, no. 3501; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 9 dan 10; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 7201; Ibn as-Sunni, no. 70; al-Baghawi, no. 1333: dari beberapa jalan, dari Baqiyah, dari Muslim bin Ziyad, dari Anas dengan hadits tersebut. Jalan ini juga dhaif. Baqiyah adalah *mudallis* bahkan melakukan *tadlis tarwiyah,* dia meriwayatkan dengan 'dari' dalam riwayat ulama yang lima darinya dan mereka berbeda pendapat pada orang keenam, terkadang mereka meriwayatkan darinya dengan 'dari' dan lainnya dengan 'menyampaikan' maka dia tidak dijamin. Muslim bin Ziyad, padanya terdapat ketidakjelasan. Al-Hafizh mengambil sikap tengah dia berkata, *Maqbul.*" Kemudian dia meriwayatkan dari *Makhul,* maka dikhawatirkan Baqiyah telah menggugurkan Makhul dari sanad. Al-Albani mengisyaratkan kemungkinan sebaliknya, maka jalan ini kembali kepada jalan yang pertama. Mereka juga berbeda pendapat tentang matan hadits dan sifat pahala. Secara umum jalan ini terdapat padanya *illat* yang membuatnya tidak mampu menguatkan jalan sebelumnya. Benar hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah dalam *ad-Du'a`,* no. 300 dan *al-Mustadrak* 1/523; akan tetapi ia tidak dibatasi dengan dzikir pagi, sementara itu sore dan sifat pahalanya diperselisihkan.

Hadits kita dengan lafazh ini tetap dalam kedhaifannya, ia didhaifkan oleh at-Tirmidzi dan al-Albani.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 8/443; Abu Dawud, *ibid,* 2/739, no. 5073; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 7; Ibnu Hibban, no. 861; Ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 306 dan 307; Ibn as-Sunni, no. 41; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4368; al-Baghawi, no. 1328: dari beberapa jalan, dari Sulaiman bin Bilal, dari Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, dari Abdullah bin Anbasah, dari Abdullah bin Ghannam (di sebagian jalan: Abbas, dan Ibnu Asakir, al-Muzzi dan al-Albani memastikan bahwa hal itu adalah kekeliruan tulisan) dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang lemah karena Abdullah bin Anbasah, dia dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, katanya ada dua rawi yang meriwayatkan darinya. Meskipun demikian ketidakjelasannya tidak terkikis dengan itu, karena dia tidak dikenal kecuali dengan hadits ini. Oleh karena itu mereka oerbeda pendapat tentang namanya. Adz-Dzahabi berkata, "Hampir tidak dikenal." Dia diterima oleh al-Asqalani pada *mutaba'at* dan di sini dia tidak memilikinya.

وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اللّٰهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي.

"Nabi tidak pernah meninggalkan doa-doa ini di waktu sore dan di waktu pagi, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu keafiyatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampunan dan keafiyatan dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku dan berikanlah rasa aman dari apa yang aku takutkan. Ya Allah, peliharalah aku dari depan, belakang, kanan, kiri dan atasku. Aku berlindung dengan kebesaranMu agar aku tidak disambar dari bawahku'."[1] Waki' berkata, "Yakni ditenggelamkan." Al-Hakim Abu Abdullah berkata, "Hadits ini sanadnya shahih."

﴾234﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa`i* dan lain-lain dengan sanad shahih dari Ali ﷺ,dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau mengucapkan di pembaringannya,

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ، وَبِكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ، مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ. اللّٰهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ الْمَغْرَمَ وَالْمَأْثَمَ. اللّٰهُمَّ لاَ يُهْزَمُ جُنْدُكَ، وَلاَ يُخْلَفُ وَعْدُكَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ. سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan wajahMu yang mulia dan dengan kalimat-kalimatMu yang sempurna, dari keburukan apa yang Engkau memegang ubun-ubunnya.[2] *Ya Allah, Engkau menghapus hutang dan dosa. Ya Allah, bala tentaramu tidak terkalahkan, janjiMu tidak diselisihi, harta dan kedudukan seseorang tidak dapat menyelamatkan pemiliknya dari (azab)Mu, Mahasuci Engkau dan aku memujiMu."*[3]

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29269 dan 29270; Ahmad 2/25; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 1200; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`, Bab Ma Yad'u Idza Ashbaha Wa Amsa,* 2/1273, no. 3871; Abu Dawud, *ibid,* no. 5074; an-Nasa`i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab Al-Isti'adzah Min al-Khasf,* 8/282, no. 5544 dan 5545, dan di dalam *al-Yaum Wa al-lailah,* no. 571; Ibnu Hibban, no. 961; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 12/263, no. 13296 dan *ad-Du'a`,* no. 305; Ibn as-Sunni, no. 40; al-Hakim 1/517; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 2169: dari beberapa jalan, dari Ubadah bin Muslim al-Fazari, dari Jubair bin Abu Sulaiman bin Jubair, aku mendengar Abdullah bin Umar dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani berkata, "Hadits *gharib*." Aku berkata, "Ini adalah keanehan dari al-Asqalani, semoga Allah merahmatinya, karena sanadnya bersambung, rawi-rawinya *tsiqah* dengan kesaksiannya sendiri dalam *at-Taqrib* dan dengan kesaksian selainnya dan aku tidak mengetahuinya memiliki *illat* yang menodainya. Ia dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nasa`i, adz-Dzahabi dan al-Albani. Sanadnya hanya satu bukan lebih seperti yang dikatakan oleh an-Nawawi.

[2] النَّاصِيَةُ adalah rambut di kepala bagian depan, pada hari ini dikenal dengan nama الْغُرَّةُ. Kedudukan seseorang tidak berguna di sisiMu yakni harta tidak berguna dan tidak menyelamatkan pemiliknya dari azab di sisiMu.

[3] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu 'Inda an-Naum,* 2/732, no. 5052; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 772; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 1000 dan *ad-Du'a`,* no. 237; Ibn as-Sunni, no. 713: dari beberapa jalan, dari Abul Jawab, Ammar bin Ruzaiq menyampaikan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari al-Harits dan Abu Maisarah, dari Ali dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang dhaif karena Abu Ishaq, dia rawi lanjut usia, hafalannya berubah dan dia seorang *mudallis* sedangkan Ammar termasuk rawi yang meriwayatkan darinya di tahap akhir hidupnya. Hadits ini hadir melalui jalan yang benar di Ibnu Abi Syaibah, no. 29308; Ubaidullah bin Musa menyampaikan kepada kami, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah dengan hadits tersebut secara *mursal.* Ini adalah sanad shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, keduanya ber*hujjah* dengan riwayat Israil dari Abu Ishaq. Dengan ini jelaslah bahwa yang benar dalam hadits ini adalah bahwa ia hadits *mursal* dan bahwa Abu Ishaw secara salah menyatakannya *maushul* dan itu setelah dia berusia lanjut. Oleh karenanya - *Wallahu a'lam*- al-Albani mendhaifkannya.

﴿235﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad-sanad yang *jayid* (baik) dari Abu Ayyasy ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، كَانَ لَهُ عِدْلُ رَقَبَةٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَكُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكَانَ فِي حِرْزٍ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُمْسِيَ. وَإِنْ قَالَهَا إِذَا أَمْسَى، كَانَ لَهُ مِثْلُ ذَلِكَ حَتَّى يُصْبِحَ.

"Barangsiapa mengucapkan di waktu pagi, 'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya, bagiNya kekuasaan, bagiNya segala puji dan Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu,' maka dia mendapatkan pahala setara dengan memerdekakan hamba sahaya dari keturunan Ismail ﷺ, ditulis untuknya sepuluh kebaikan, dihapus darinya sepuluh keburukan, diangkat untuknya sepuluh derajat dan dia berada dalam perlindungan dari setan sampai sore hari. Dan apabila dia mengucapkannya di sore hari, maka dia mendapatkan hal yang sama sampai pagi."[1]

﴿236﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan sanad di mana dia tidak mendhaifkannya dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَقُلْ: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ، فَتْحَهُ، وَنَصْرَهُ، وَنُوْرَهُ وَبَرَكَتَهُ، وَهُدَاهُ. وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيْهِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ. ثُمَّ إِذَا أَمْسَى، فَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ.

"Apabila salah seorang dari kalian mendapatkan waktu pagi hendaknya dia mengucapkan, 'Kami memasuki waktu pagi, sedang kerajaan hanya milik Allah, Rabb seru sekalian alam. Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepadaMu agar memperoleh kebaikan, pembuka (rahmat), pertolongan, cahaya, berkah dan petunjuk di hari ini dan aku berlindung kepadaMu dari keburukan apa yang ada di dalamnya dan kejahatan sesudahnya.' Kemudian jika menjelang sore, hendaklah juga membaca doa tersebut."[2]

﴿237﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Abdurrahman bin Abu Bakrah bahwa dia berkata kepada bapaknya, "Wahai bapak, sesungguhnya aku mendengarmu berdoa setiap pagi,

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26537; Ahmad 4/60; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 3/381; Ibnu Majah, *ibid*, 2/1272, no. 3868; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha,* 2/741, no. 5077; an-Nasa`i di dalam *al-Yaum Wa al-lailah,* no. 27; ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 5/217, no. 5141 dan di dalam *ad-Du'a`*, no. 330 dan 331: dari beberapa jalan, dari Suhail bin Abu Shalih, dari bapaknya, dari Ibnu Abu A`isy (atau Abu Ayyasy) dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang satu bukan beberapa sanad sebagaimana yang dikatakan oleh an-Nawawi, ia hasan karena Suhail, haditsnya tidak mencapai derajat shahih. Akan tetapi dia tidak meriwayatkannya sendiri, diikuti oleh Sa'id bin Abu Hilal, rawi jujur di ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 332; Ibn as-Sunni, no. 64. Dengan *mutaba'ah* ini hadits di atas menjadi shahih, kemudian dia mempunyai *syahid* di *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah dan Abu Ayyub dengan perbedaan kadar pahala. Hadits ini dinyatakan kuat oleh an-Nawawi seperti yang anda lihat. Ia dishahihkan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid*, 2/743, no. 5083; ath-Thabrani, no. 3453: dari jalan Ismail bin Ayyasy, Dhamdham bin Zur'ah menyampaikan kepada saya, dari Syuraih bin Ubaid, dari Abu Malik al-Asy'ari dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad dhaif terputus sebagaimana ia telah dijelaskan pada no. 228. Ia didhaifkan oleh Abu Dawud di luar *Sunan*, al-Mundziri, al-Asqalani dan al-Albani.

اللّٰهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي، اللّٰهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِيْ، اللّٰهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِيْ، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ... تُعِيْدُهَا حِيْنَ تُصْبِحُ ثَلاَثًا، وَثَلاَثًا حِيْنَ تُمْسِيْ. فَقَالَ: إِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَدْعُو بِهِنَّ، فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَسْتَنَّ بِسُنَّتِهِ.

'Ya Allah berilah keafiyatan pada tubuhku, ya Allah, berilah keafiyatan pada pendengaranku, ya Allah, berilah keafiyatan pada penglihatanku. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kekufuran dan kefakiran. Aku berlindung kepadaMu dari siksa kubur, tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau... anda mengulangnya tiga kali di waktu pagi dan sore.' Maka dia berkata, 'Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ mengucapkannya dan aku ingin mengikuti sunnahnya'." [1]

﴾238﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Ibnu Abbas ؓ,dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: ﴿ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾ يُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَيُحْيِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾ ﴾ أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ فِي يَوْمِهِ ذٰلِكَ، وَمَنْ قَالَهُنَّ حِيْنَ يُمْسِي، أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ فِي لَيْلَتِهِ.

"Barangsiapa membaca di pagi hari, 'Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Shubuh, dan bagiNya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).' (Ar-Rum: 17-19), *niscaya dia mendapatkan apa yang luput darinya di hari itu. Dan barangsiapa mengucapkannya di sore hari, niscaya dia mendapatkan apa yang luput darinya di malamnya itu."*[2] Ia tidak didhaifkan oleh Abu Dawud, ia didhaifkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* dan dalam kitabnya Kitab *adh-Dhu'afa`.*

---

[1] **Tidak Mengapa (La ba`sa bihi):** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29175; Ahmad 5/42; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 701; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha,* 2/745, no. 5090; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 22 dan 577; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 345; Ibn as-Sunni, no. 69: dari dua jalan, dari Abdul Jalil bin Athiyah, Ja'far bin Maimun menyampaikan kepadaku, Abdurrahman bin Abu Bakrah menyampaikan kepadaku, dari bapaknya dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang tidak mengapa karena Abdul Jalil dan Ja'far, pada keduanya terdapat pembicaraan, akan tetapi matan seperti ini diterima dari keduanya, Ibnu Hibban menshahihkan yang mirip dengannya, ia dihasankan oleh al-Asqalani dan al-Albani. Sebagian darinya telah disebutkan no. 212.

[2] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid,* 2/740, no. 5076; al-Uqaili 2/101; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 12/185, no. 12991, *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 8632, *ad-Du'a`,* no. 323; Ibn as-Sunni no. 56; Ibnu Adi 3/1226: dari beberapa jalan, dari Sa'id bin Basyir al-Bukhari, dari Muhammad bin Abdurrahman al-Baylamani, dari bapaknya, dari Abdullah bin Abbas dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang parah karena dipenuhi rangkaian rawi-rawi dhaif, oleh karena itu al-Bukhari berkata dalam *at-Tarikh al-Kabir* dan *ad-Dhuafa` ash-Shaghir* pada biografi Sa'id bin Basyir, "Haditsnya tidak shahih." Dan disetujui oleh Ibnu Adi. Al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 3/121 *Futuhat,* berkata, "Tanpa Sa'id pun hadits ini dhaif karena syaikhnya Ibnul Baylamani sangat dhaif." Aku berkata, "Bapaknya juga dhaif sekali, al-Mundziri mendhaifkannya karena dirinya dan karena bapaknya." Al-Albani berkata, "Dhaif sekali."

{239} Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari sebagian putri Nabi ﷺ bahwa Nabi mengajarkan kepada mereka, beliau ﷺ bersabda,

قُوْلِي حِيْنَ تُصْبِحِيْنَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، مَا شَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، فَإِنَّهُ مَنْ قَالَهُنَّ حِيْنَ يُصْبِحُ، حُفِظَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَالَهُنَّ حِيْنَ يُمْسِيْ، حُفِظَ حَتَّى يُصْبِحَ.

"Ucapkanlah ketika kalian di waktu pagi, 'Mahasuci Allah, aku memujiNya, tiada kekuatan kecuali dengan Allah, apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi, aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu,' karena barangsiapa mengucapkannya di pagi hari, niscaya dia dijaga sampai sore dan barangsiapa mengucapkannya di sore hari, niscaya dia terjaga sampai pagi."[1]

{240} Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ, dia berkata,

دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا هُوَ بِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، يُقَالُ لَهُ: أَبُوْ أُمَامَةَ، فَقَالَ: يَا أَبَا أُمَامَةَ، مَا لِي أَرَاكَ جَالِسًا فِي الْمَسْجِدِ فِي غَيْرِ وَقْتِ صَلاَةٍ؟ قَالَ: هُمُوْمٌ لَزِمَتْنِي وَدُيُوْنٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: أَفَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلاَمًا إِذَا قُلْتَهُ، أَذْهَبَ اللهُ هَمَّكَ وَقَضَى عَنْكَ دَيْنَكَ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: قُلْ إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ. قَالَ: فَفَعَلْتُ ذٰلِكَ، فَأَذْهَبَ اللهُ تَعَالَى هَمِّي وَغَمِّي وَقَضَى عَنِّي دَيْنِي.

"Suatu hari Rasulullah ﷺ masuk masjid, beliau melihat seorang laki-laki dari kaum Anshar yang dipanggil Abu Umamah, Rasulullah ﷺ bertanya, 'Wahai Abu Umamah mengapa aku melihatmu duduk di masjid tidak pada waktu shalat?' Dia menjawab, 'Kesedihan yang menimpaku dan hutang-hutang ya Rasulullah.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Maukah kamu aku ajarkan sebuah doa apabila kamu mengucapkannya niscaya Allah menghilangkan kesedihanmu dan melunasi hutangmu?' Aku berkata, 'Tentu wahai Rasulullah.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Katakanlah di waktu pagi dan sore, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari duka dan kesedihan, aku berlindung kepadaMu dari kelemahan dan kemalasan, aku berlindung kepadaMu dari sifat penakut dan kekikiran, aku berlindung kepadaMu dari menumpuknya hutang dan intimidasi orang.'[2] Dia berkata, 'Aku melakukan itu, maka Allah menghilangkan kesedihan dan kesusahan serta melunasi hutangku'."[3]

---

1 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid,* 2/740, no. 5075; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 12; Ibn as-Sunni, no. 46; al-Baghawi, no. 1327: dari jalan Ibnu Wahab, dari Amru, Salim al-Farra' menyampaikan kepadaku, Abdul Hamid maula Bani Hasyim menyampaikan kepadaku, ibunya menyampaikan kepadanya, ibunya ini melayani salah seorang putri Nabi bahwa putri Nabi menyampaikan kepadanya dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri berkata, "Ibunya tidak diketahui (*majhul*)," hal yang sama dikatakan oleh adz-Dzahabi, al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 3/122 *Futuhat,* berkata, "Akan tetapi menurut dugaan yang kuat dia adalah shahabiyah." Aku berkata, "Ia sebagaimana yang dikatakan oleh al-Asqalani. Akan tetapi sanadnya tetap memiliki *illat* karena Abdul Hamid dan Salim adalah dua rawi yang *majhul,* hadits keduanya dhaif, hadits ini didhaifkan oleh al-Mundziri, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani."

2 Menumpuknya hutang sehingga sulit untuk dilunasi, intimidasi yakni pada jiwa dan harta.

3 **Dhaif dengan rangkaian kalimat seperti ini**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Isti'adzah,*

{241} Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dengan sanad shahih dari Abdullah (bin Abdurrahman bin Abza dari bapaknya, Abdurrahman ﷺ)[1] bin Abza, "Apabila pagi hadir, Rasulullah ﷺ mengucapkan,

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَدِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ، وَمِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ.

'Di waktu pagi kami berpegang kepada agama Islam, kalimat ikhlas, agama Nabi kami Muhammad dan agama bapak kami Ibrahim yang berdiri di atas jalan yang lurus, Muslim dan tidak tergolong [2] orang-orang musyrik[3]'."[4]

Aku berkata, "Begitulah yang tercantum di kitabnya, 'Dan agama Nabi kami Muhammad.' Dan itu tidak mustahil karena mungkin saja beliau mengucapkannya dengan terang-terangan agar didengar oleh orang lain dan dipelajari. *Wallahu a'lam.*"

{242} Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Abdullah bin Abu Aufa ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، إِذَا أَصْبَحَ، قَالَ: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَالْكِبْرِيَاءُ وَالْعَظَمَةُ لِلّٰهِ، وَالْخَلْقُ وَالْأَمْرُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَمَا سَكَنَ فِيْهِمَا لِلّٰهِ تَعَالَى. اللّٰهُمَّ اجْعَلْ أَوَّلَ هٰذَا النَّهَارِ صَلَاحًا، وَأَوْسَطَهُ نَجَاحًا، وَآخِرَهُ فَلَاحًا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Di waktu pagi Rasulullah ﷺ mengucapkan, 'Kami berada di waktu pagi dan kekuasaan adalah milik Allah ﷻ, segala puji bagi Allah, ketinggian dan keagungan adalah milik Allah, penciptaan, hak memerintah, malam, siang dan apa yang ada pada keduanya adalah juga milik Allah. Ya Allah, jadikanlah awal siang sebagai kebaikan, pertengahannya sebagai keberhasilan, dan akhirnya sebagai keberuntungan, wahai Dzat yang paling Penyayang'."[5]

1/484, no. 1555: dari jalan Ahmad bin Ubaidullah al-Ghudani, Ghassan bin Auf memberitakan kepada kami, al-Jariri memberitakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif, Ghassan bin Auf haditsnya lemah atau bahkan lebih dari itu, al-Jariri berumur lanjut dan hafalannya berubah buruk. Hadits ini didhaifkan oleh Abu Dawud, al-Mundziri, al-Asqalani dan al-Albani. Benar doa ini shahih dari hadits Anas di asy-Syaikhain, akan tetapi tanpa kisah dan tanpa pembatasan dengan pagi dan sore.

[1] Tambahan yang harus karena sahabat dalam hadits ini adalah Abdurrahman bin Abza sedangkan Abdullah adalah anaknya.

[2] Di semua buku rujukan tertulis, "Saya." Padahal tidak demikian dalam Ibn as-Sunni dan lainnya, kecuali hanya satu riwayat an-Nasa`i, apa yang aku tetapkan lebih layak.

[3] Agama Islam adalah fitrah Islam yang benar yang sesuai dengan fitrah yang lurus. Kalimat ikhlas adalah *la ilaha illallah,* agama Ibrahim adalah Islam, lurus di atas kebenaran, jauh dari kebatilan.

[4] **Shahih:** Persoalan hadits ini ada pada Salamah bin Kuhail dan mereka berselisih atasnya padanya dalam dua jalan periwayatan. *Pertama*: Apa yang diriwayatkan oleh Ahmad 3/407; ad-Darimi 2/292; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 1, 345 dan 346; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 294; Ibn as-Sunni, no. 34: dari beberapa jalan dari Sufyan. Salamah bin Kuhail menyampaikan kepadaku, dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abza dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad shahih. *Jalan kedua*: Apa yang diriwayatkan oleh Ahmad 3/406 dan 407 dan an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 2, 3 dan 347: dari jalan Syu'bah dan Sufyan, dari Salamah, dari Dzar, dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza, dari bapaknya dengan hadits tersebut . Ini adalah sanad yang shahih juga.

Dan sepertinya dalam hadits ini Salamah mempunyai dua Syaikh. Jika tidak, maka jalan yang kedua lebih baik karena adanya kesepakatan Syu'bah dan Sufyan atasnya. Yang jelas ini adalah tarik ulur antara dua jalan yang sama-sama shahih, jadi tidak perlu dipersoalkan. Hadits ini dishahihkan oleh an-Nawawi, al-Haitsami dan al-Iraqi.

[5] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, no. 531, *Muntakhab*; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 296; Ibn as-Sunni, no. 38: dari beberapa jalan, dari Faid Abul Warqa', Ibnu Abu Aufa menyampaikan kepada kami dengan hadits

《243》 Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibn as-Sunni dengan sanad yang padanya terdapat kelemahan dari Ma'qil bin Yasar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، وَقَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ سُوْرَةِ الْحَشْرِ، وَكَّلَ اللهُ تَعَالَى بِهِ سَبْعِيْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّوْنَ عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ مَاتَ فِي ذٰلِكَ الْيَوْمِ، مَاتَ شَهِيْدًا. وَمَنْ قَالَهَا حِيْنَ يُمْسِي، كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ.

"Barangsiapa mengucapkan sebanyak tiga kali di waktu pagi, 'Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk,' dan dia membaca tiga ayat dari surat al-Hasyr, niscaya Allah mengirimkan tujuh puluh ribu malaikat yang mendoakannya sampai sore. Apabila dia mati di hari itu, dia mati sebagai syahid. Dan barangsiapa mengucapkannya di sore hari, maka dia mendapatkan hal yang sama."[1]

《244》 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Muhammad bin Ibrahim dari bapaknya ﷺ, dia berkata,

وَجَّهَنَا رَسُوْلُ اللهِ فِي سَرِيَّةٍ، فَأَمَرَنَا أَنْ نَقْرَأَ إِذَا أَمْسَيْنَا وَأَصْبَحْنَا: ﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا ﴾ فَقَرَأْنَا، فَغَنِمْنَا وَسَلِمْنَا.

"*Rasulullah ﷺ mengirim kami dalam sekelompok pasukan, beliau meminta kami untuk membaca di pagi dan sore hari, 'Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja).'* (Al-Mukminun: 115). *Lalu kami membacanya, maka kami menang dan memperoleh harta rampasan perang.*"[2]

《245》 Kami meriwayatkan di dalamnya dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berdoa di pagi dan sore hari dengan doa ini,

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَجْأَةِ الْخَيْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فَجْأَةِ الشَّرِّ.

---

tersebut.

Ini adalah sanad yang parah karena Faid ini, dia adalah rawi *matruk*, tertuduh dan pemilik riwayat-riwayat batil, dia meriwayatkan hadits ini secara sendiri, oleh karenanya ia didhaifkan oleh al-Haitsami dan al-Iraqi, dan ia lebih dari itu, ia sangat dhaif atau *maudhu'*.

1 **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Ahmad 5/26; ad-Darimi 2/458; at-Tirmidzi, *Kitab Fadha'il al-Qur'an*, Bab, 5/182, no. 2922; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 20/229, no. 537 dan *ad-Du'a'*, no. 308; Ibn as-Sunni, no. 80; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2502: dari beberapa jalan, dari Abu Ahmad az-Zubairi, Khalid bin Thahman menyampaikan kepada kami, Nafi' bin Abu Nafi' menyampaikan kepadaku, dari Ma'qil bin Yasar dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang dhaif sekali atau lebih dari itu, Khalid bin Thahman mengalami kerancuan hafalan yang parah sepuluh tahun sebelum dia wafat, dimana dia menerima apa pun yang dikatakan kepadanya. Nafi' adalah rawi tsiqah, akan tetapi dikhawatirkan Khalid menyamarkannya dan bahwa yang benar adalah Nufai' bin al-Harits? yaitu Abu Dawud, si buta, seorang rawi yang *matruk*, bahkan tertuduh sebagaimana hal itu menjadi kecenderungan Abu Hatim, adz-Dzahabi dan al-Asqalani. Hadits ini didhaifkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Katsir, al-Asqalani dan al-Albani. Adz-Dzahabi berkata, "*Gharib* sekali."

2 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 77; Ibnu Mandah dalam *Ma'rifat ash-Shahabah* 1/15 - *Ishabah*, 5/34 - *ad-Durrul Mantsur*, Abu nu'aim dalam *Ma'rifat ash-Shahabah* 1/51 *Usdu al-Ghabah*. dari jalan Yazid bin Yusuf, dari Amru bin Yazid, Khalid bin Nizar menyampaikan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menyampaikan kepada kami, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Muhammad bin Ibrahim dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif karena Yazid dan Amr, keduanya adalah rawi dhaif. Al-Hafizh ragu-ragu dalam hadits ini, dia mendhaifkannya dalam *Nata'ij al-Afkar* dan menguatkan jalan Ibnu Mandah dalam *al-Ishabah*, dia berkata, "Tidak mengapa." Kemudian dia tidak menentukan sikap karena dia berkata, "Kalau ini shahih." Yang terbetik di hatiku bahwa jalan Ibnu Mandah adalah bukan jalan ini. Kemudian aku mengetahui dari ucapan as-Suyuthi dalam *ad-Durr al-Mantsur* - dan dia menghasankan hadits ini- bahwa jalannya adalah sama saja, jadi hadits ini tetap dhaif. *Wallahu a'lam.*

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu kebaikan yang tiba-tiba dan aku berlindung kepadaMu dari keburukan yang tiba-tiba."[1]

《246》 Kami meriwayatkan di dalamnya dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Fatimah ﷺ,

مَا يَمْنَعُكِ أَنْ تَسْمَعِي مَا أُوْصِيْكِ بِهِ؟ تَقُوْلِيْنَ إِذَا أَصْبَحْتِ وَإِذَا أَمْسَيْتِ: يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِكَ أَسْتَغِيْثُ، فَأَصْلِحْ لِي شَأْنِيْ كُلَّهُ، وَلاَ تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ.

'Apa yang menghalangimu mendengar wasiatku kepadamu? Ucapkanlah di pagi dan sore hari, 'Ya Allah, yang Mahahidup yang Maha mengurusi makhlukNya, kepadaMu aku memohon pertolongan dari kesulitan, perbaikilah seluruh urusanku dan janganlah Engkau menyandarkanku kepada diriku sekejap pun'[2]."[3]

《247》 Kami meriwayatkan di dalamnya dengan sanad dhaif dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً شَكَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ تُصِيْبُهُ الْآفَاتُ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قُلْ إِذَا أَصْبَحْتَ: بِسْمِ اللهِ عَلَى نَفْسِي وَأَهْلِي وَمَالِي، فَإِنَّهُ لاَ يَذْهَبُ لَكَ شَيْءٌ. فَقَالَهُنَّ الرَّجُلُ، فَذَهَبَتْ عَنْهُ الْآفَاتُ.

"Bahwa seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa dia tertimpa berbagai penyakit, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Ucapkanlah di waktu pagi, dengan nama Allah atas jiwaku, keluargaku dan hartaku,' (apabila kamu mengucapkannya) niscaya tiada sesuatu pun yang lenyap untukmu. Lalu laki-laki tersebut mengucapkannya maka penyakit-penyakitnya hilang."[4]

---

[1] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 3371; Ibn as-Sunni, no. 39: dari jalan Abur Rabi', Yusuf bin Athiyah menyampaikan kepada kami, dari Tsabit dari Anas dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang parah. Al-Haitsami 10/118 berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, padanya terdapat Yusuf bin Athiyah, dia adalah rawi *matruk*." Al-Albani berkata, "Dhaif sekali."

[2] "*Janganlah Engkau menyandarkanku kepada diriku*" maksudnya, jangan berlepas diri dariku ya Rabbi, aturlah urusanku, tatalah ia dengan hikmahMu, karena aku tidak memiliki kemampuan, aku memerlukan taufik, pertolongan dan bantuanMu".

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *al-Musnad,* no. 2121 - *Mukhtashar az-Zawa'id*; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 575; Ibn as-Sunni, no. 48; al-Hakim 1/545; al-Baihaqi dalam *al-Asma wa ash-Shifat*, hal. 140: dari beberapa jalan, dari Zaid bin al-Hubab, Utsman bin Mauhib menyampaikan kepada kami, aku mendengar Anas dengan hadits tersebut.

Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya meriwayatkan dari Anas kecuali dengan sanad ini." Aku berkata, "Padanya terdapat perbedaan." Al-Hakim secara jelas menyatakan bahwa Utsman ini adalah Ibnu Abdullah bin Mauhib, dia adalah rawi tsiqah termasuk rawi asy-Syaikhain, oleh karenanya dia menshahihkannya berdasarkan syarat keduanya dan disetujui oleh adz-Dzahabi, padahal tidak demikian, karena ia hanya berdasarkan syarat Muslim saja, karena al-Bukhari tidak meriwayatkan apa pun untuk Zaid. Sementara itu Ibnu Abu Hatim dan diikuti oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*, al-Haitsami 10/120 dan al-Asqalani cenderung berpendapat bahwa Utsman bin Mauhab ini adalah rawi lain yang haditsnya baik, tapi bukan bin Abdullah yang sudah disebutkan, di mana asy-Syaikhain meriwayatkan untuknya. Aku tidak mengerti apa rahasia pembedaan ini yang tidak memerlukan dalil semata bahkan dalil-dalil menolak dan menjauhkannya? Apa pun masalahnya, hal ini tidak sedikit pun berdampak buruk terhadap hadits, ia shahih dengan jalan yang pertama dan hasan dengan jalan yang kedua, ia dihasankan oleh al-Asqalani dishahihkan oleh al-Hakim, al-Mundziri, adz-Dzahabi di salah satu pendapatnya dan al-Albani.

[4] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 51; Abdullah bin Zaidan mengabarkan kepada kami; Abu Kuraib mengabarkan kepada kami; Zaid bin al-Hubab menyampaikan kepada kami; Sufyan menyampaikan kepada kami: dari seorang laki-laki, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif pada riwayat Zaid bin al-Hubab, dari Sufyan terdapat kelemahan dan pada sanadnya terdapat rawi yang tidak diketahui. Benar ia memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Mas'ud dalam riwayat Ibnu Asakir akan tetapi ia juga dhaif, padanya terdapat tambahan tetapi tanpa menyinggung pahala. Keduanya didhaifkan oleh al-Albani.

«248» Kami meriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah dan kitab Ibn as-Sunni dari Ummi Salamah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَصْبَحَ، قَالَ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً.

"Bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan di waktu pagi, 'Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal dan amal yang diterima'." [1]

«249» Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسَتْرٍ، فَأَتِمَّ نِعْمَتَكَ عَلَيَّ وَعَافِيَتَكَ وَسَتْرَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ تَعَالَى أَنْ يُتِمَّ عَلَيْهِ.

'Barangsiapa mengucapkan di pagi hari, 'Ya Allah sesungguhnya aku mendapatkan waktu pagi dalam kenikmatan, keafiyatan dan perlindungan dariMu, maka sempurnakanlah nikmatMu, keafiyatanMu dan perlindunganMu kepadaku di dunia dan di akhirat'; tiga kali di pagi dan di sore hari, niscaya Allah benar-benar menyempurnakan atasnya'." [2]

«250» Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibn as-Sunni dari az-Zubair bin al-Awwam ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ صَبَاحٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ، إِلاَّ مُنَادٍ يُنَادِي: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ (وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ السُّنِّيِّ: إِلاَّ صَرَخَ صَارِخٌ: أَيُّهَا الْخَلَائِقُ، سَبِّحُوا الْمَلِكَ الْقُدُّوْسَ).

"Tiada pagi yang didapatkan oleh para hamba, kecuali terdapat penyeru yang berseru, 'Mahasuci Allah Maha Raja lagi Mahasuci.' (dalam riwayat Ibn as-Sunni, kecuali seseorang yang berteriak, 'Wahai makhluk, bertasbihlah kepada Allah, Maha Raja Yang Mahasuci)." [3]

«251» Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Buraidah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى: رَبِّيَ اللهُ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ، وَهُوَ رَبُّ

---

[1] **Shahih:** *Takhrij*nya telah lewat pada, no. 217.

[2] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 55; Ubaidullah bin Syabib bin Abdul Malik menyampaikan kepadaku dari Yazid bin Sinan, Amru bin al-Hushain menyampaikan kepada kami, Ibrahim bin Abdul Malik menyampaikan kepada kami, dari Qatadah, dari Sa'id bin Abul Hasan, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang parah, Ubaidullah ini -sepertinya telah terjadi kesalahan tulis padanya dari Abdullah- adalah Abu Sa'id ar-Rab'i seorang rawi *matruk* dan tertuduh (*muttaham*). Amr bin al-Husain juga *matruk*, Ibrahim bin Abdul Malik melakukan kekeliruan (dalam riwayat), jadi hadits ini sangat lemah.

[3] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, no. 98 - *Muntakhab*; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Du'a 'uhu Wa Ta'awwudzuhu a Dubura ash-Shalah,* 5/563, no. 3569; Abu Ya'la, no. 685; Ibn as-Sunni, no. 62; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 10731: dari jalan Musa bin Ubaidah (Muhammad bin Tsabit menyampaikan kepadaku), dari Abu Hakim mantan hamba sahaya az-Zubair, dari az-Zubair dengan hadits tersebut .

Ini adalah sanad yang payah penuh dengan rentetan rawi-rawi dhaif dan *majhul*, Musa bin Ubaidah dhaif, Muhammad bin Tsabit majhul, Abu Hakim *majhul* tidak diketahui kecuali dengan hadits ini. Hadits ini didhaifkan oleh at-Tirmidzi, al-Haitsami, al-Asqalani, as-Suyuthi, al-Munawi dan al-Albani, dan ia lebih dari itu seperti yang anda lihat.

الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ، مَا شَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، ثُمَّ مَاتَ، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

'Barangsiapa mengucapkan di pagi dan di sore hari, 'Tuhanku adalah Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, kepadaNya aku bertawakal, dia adalah Tuhan Arasy yang agung, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung, apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, apa yang tidak dikehendakiNya, tidak terjadi, aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu,' kemudian dia mati; niscaya dia masuk surga'."[1]

﴾252﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُوْنَ كَأَبِيْ ضَمْضَمٍ؟ قَالُوْا: وَمَنْ أَبُوْ ضَمْضَمٍ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: كَانَ إِذَا أَصْبَحَ، قَالَ: اللّٰهُمَّ إِنِّيْ قَدْ وَهَبْتُ نَفْسِيْ وَعِرْضِيْ لَكَ. فَلاَ يَشْتِمُ مَنْ شَتَمَهُ، وَلاَ يَظْلِمُ مَنْ ظَلَمَهُ، وَلاَ يَضْرِبُ مَنْ ضَرَبَهُ.

"Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu menjadi seperti Abu Dhamdham?" Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, siapa itu Abu Dhamdham?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Di waktu pagi dia mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku telah memberikan diriku dan kehormatanku kepadaMu.' Lalu dia tidak mencaci orang yang mencacinya, tidak menzhalimi orang yang menzhaliminya dan tidak memukul orang yang memukulnya."[2]

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 42; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 1283: dari jalan Ja'far bin Isa, al-Abbas bin Muhammad menyampaikan kepada kami, Ali bin Qadim menyampaikan kepada kami, Ja'far al-Ahmar menyampaikan kepada kami, dari Tsa'labah bin Yazid, dari abdullah bin Buraidah, dari bapaknya dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif, Ja'far bin Isa, aku tidak melihat ada yang menjelaskan biografinya, Tsa'labah yang meriwayatkan dari Buraidah terdapat ketidakjelasan padanya, dia diterima oleh al-Asqalani dalam *mutaba'ah,* padahal di sini tidak ada. Jadi hadits ini dhaif, ia didhaifkan oleh al-Asqalani.

[2] **Munkar:** Ucapan ini diriwayatkan dari tiga orang tabi'in, yaitu al-Hasan al-Bashri, Tsabit al-Bunani dan Qatadah.

* Riwayat al-Hasan diriwayatkan oleh Abu Ahmad al-Hakim 4/112 *Ishabah:* dari jalan Hammad bin Zaid, dari Hisyam, dari al-Hasan, dia berkata, "Abu Dhamdham berkata... Lalu dia menyebutkan secara terbatas pada doa. Ini adalah *mauquf* shahih.
* Riwayat Tsabit al-Bunani, mereka berselisih padanya menjadi dua jalan, *pertama,* apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 1/137; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab ar-Rajulu Yuhallilu ar-Rajula,* 2/688, no. 4887, secara *mu'allaq;* al-Bazzar, 4/112 *Ishabah,* as-Saji dalam *al-Ilal* 4/112 - *Ishabah,* al-Uqaili, 4/93, al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8082; al-Khatib dalam *al-Muwadhdhah,* 1/26: dari jalan Muhammad bin Abdullah al-Ammi, dari Tsabit, dari Anas, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut tanpa, '*Dia tidak mencaci...* dan seterusnya.' Al-Ammi adalah rawi lemah jadi sanadnya adalah dhaif. *Jalan kedua,* apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* 1/137; Abu Dawud, *ibid,* no. 4887; al-Uqaili, 4/93; al-Khatib *al-Muwadhdhah* 1/27: dari jalan Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Ijlan, dari Nabi ... dengan riwayat senada tanpa, "*Dia tidak mencaci...*" Ibnu Ijlan ini adalah seorang tabi'in yang tidak diketahui keadaannya, sanad ini dhaif di samping *mursal.* Karena riwayat Hammad lebih layak dari pada riwayat al-Ammi, maka jelaslah bahwa riwayat *marfu'* dari Tsabit adalah *munkar* dan bahwa yang benar adalah bahwa ia dhaif ditambah *mursal.*
* Riwayat Qatadah, mereka berselisih padanya menjadi dua jalan, *pertama:* apa yang diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 65: dari jalan Syu'aib bin Bayan, dari Imran al-Qaththan, dari Qatadah, dari Anas dengan hadits tersebut. Ini adalah dhaif, jalan kepada Syu'aib adalah dhaif, Syu'aib sendiri sering melakukan kekeliruan, paling-paling ia hanya layak dengan *syahid,* sementara ada yang menyelisihinya yaitu Hammad bin Zaid -rawi *tsiqah* yang akurat- dari Imran dengan *jalan yang kedua:* yaitu apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid,* no. 4886: dari jalan Ma'mar dan Abu Ahmad al-Hakim 2/114 - *Ishabah,* dari jalan Imran al-Qaththan, keduanya dari Qatadah secara *mauquf* kepadanya tanpa, "*Dia tidak mencaci...* dan seterusnya." Ini adalah *mauquf* shahih, jadi riwayat *marfu'* dari Qatadah adalah

﴿253﴾ Kami meriwayatkan di dalamnya dari Abu ad-Darda' ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ فِي كُلِّ يَوْمٍ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِي: حَسْبِيَ اللهُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، سَبْعَ مَرَّاتٍ، كَفَاهُ اللهُ تَعَالَى مَا أَهَمَّهُ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.

"Barangsiapa mengucapkan setiap hari di waktu pagi dan sore, 'Cukuplah Allah sebagai penolongku, tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia. KepadaNya aku bertawakal, Dia adalah Tuhan Arasy yang agung,' sebanyak tujuh kali, niscaya Allah akan mencukupkannya dari perkara dunia dan akhirat yang menyusahkannya." [1]

﴿254﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibn as-Sunni dengan sanad dhaif dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ (حم) (المؤمن: ١) إِلَى ﴿ إِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴾ (المؤمن: ٣) وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ حِيْنَ يُصْبِحُ، حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَرَأَهُمَا حِيْنَ يُمْسِي، حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُصْبِحَ.

'Barangsiapa membaca حم *(surat al-Mukmin: 1) sampai* إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ *(al-Mukmin: 3) dan ayat kursi di pagi hari, niscaya dia terjaga sampai sore dan barangsiapa membacanya di sore hari, niscaya dia terjaga sampai pagi'."* [2]

---

munkar, yang benar adalah *mauquf.*

Kesimpulannya matan ini diriwayatkan secara shahih kepada al-Hasan al-Bashri dan Qatadah, sementara riwayat *marfu'* hadir dari dua jalan yang sama-sama *munkar*, jadi salah satunya tidak membantu yang lain, hadits ini tetap di dalam kedhaifannya, ia didhaifkan oleh al-Albani.

[1] **Maudhu':** Persoalan hadits ini pada Mudrik bin Sa'ad, mereka berselisih atasnya padanya.

* Ia diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha Wa Idza Amsa*, 2/742, no. 5081; Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh* 36/149: dari jalan Abdur Razzaq bin Umar bin Muslim ad-Dimasyqi, Mudrik menyampaikan kepada kami, dari Yunus bin Maisarah, dari Ummu ad-Darda', dari Abu ad-Darda'... lalu dia menyebutkannya secara *mauquf* dan dia menambahkan padanya, صَادِقًا كَانَ بِهَا أَوْ كَاذِبًا *"Baik dia jujur terhadapnya atau dusta."* Rawi-rawinya adalah *tsiqah.*
* Ia diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 1038; Sulaiman bin Ayyub bin Hazlam menyampaikan kepada kami, Hisyam bin Ammar menyampaikan kepada kami, Mudrik menyampaikan kepada kami, dari Yunus, dari Nabi... lalu dia menyebutkannya dengan tambahan. Rawi-rawi sanad ini adalah *tsiqah*, hanya saja ia *mu'dhal.*
* Ia diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 71: dari jalan Ahmad bin Sulaiman al-Jarmi dan Ibnu Asakir 36/193, dari jalan Abu Muhammad Abdur Razzaq, keduanya meriwayatkan dari Ahmad bin Abdullah bin Abdur Razzaq bin Umar bin Muslim, kakekku menyampaikan kepadaku, Mudrik menyampaikan kepada kami, dari Yunus, dari Ummu ad-Darda', dari Abu ad-Darda', dari Nabi ﷺ ... lalu dia menyebutkannya dengan tambahan dalam riwayat Ibnu Asakir dan tanpa tambahan dalam riwayat Ibn as-Sunni. Ini adalah sanad dhaif, al-Jarmi dan Ahmad bin Abdullah, aku tidak menemukan orang yang menjelaskan biografi keduanya, Abu Muhammad adalah rawi *majhul.*

Menurutku perbedaan pada sanad hadits ini adalah suatu kegoncangan yang tidak bisa disinkronkan, lebih-lebih tambahan ini sangat parah ke*munkar*annya sangat jelas pemaksaannya, ia hadir di mayoritas jalan periwayatannya. Mana mungkin Allah mencukupkan para pembual dan pembohong dari kesedihan dunia dan akhirat hanya dengan ucapan dengan lisan, "Cukuplah Allah..." Seandainya sanad ini benar, bersih jelas seperti matahari, niscaya ia tidak mengandung tambahan ini. Lalu bagaimana sementara mereka berbeda-beda dan berselisih padanya menjadi jalan-jalan periwayatan yang lemah tersebut? Seandainya matan dengan tambahan ini memungkinkan, niscaya aku akan katakan, yang benar ia adalah *mauquf* kepada Abu ad-Darda', karena riwayat *mauquf* adalah jalan yang terkuat, akan tetapi tidak mungkin para sahabat mengucapkan ucapan seperti ini. Oleh karena itu al-Hafizh Ibnu Asakir menyatakannya *munkar*, al-Albani berkata, "*Maudhu'*."

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab Fadha'il al-Qur'an, Bab Ma Ja'a Fi Fadhli Surat al-Baqarah*, 5/157, no. 2879; al-Uqaili 2/325; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 322; Ibn as-Sunni, no. 76; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 3473; al-Baghawi, no. 1198: dari beberapa jalan, dari Abdurrahman bin Abu Bakar al-Mulaiki, dari Zurarah bin Mush'ab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ini adalah kumpulan hadits-hadits yang kami ingin jelaskan, ia cukup bagi orang yang diberi taufik oleh Allah. Semoga Allah yang Mahaagung memberi taufik kepada kita untuk mengamalkannya dan mengamalkan segala bentuk kebaikan.

﴿255﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Thalq bin Habib, dia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ، فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ، قَدِ احْتَرَقَ بَيْتُكَ، فَقَالَ: مَا احْتَرَقَ، لَمْ يَكُنِ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِيَفْعَلَ ذٰلِكَ، لِكَلِمَاتٍ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، مَنْ قَالَهَا أَوَّلَ نَهَارِهِ، لَمْ تُصِبْهُ مُصِيْبَةٌ حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَالَهَا آخِرَ النَّهَارِ، لَمْ تُصِبْهُ مُصِيْبَةٌ حَتَّى يُصْبِحَ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، مَا شَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ، أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا. إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.

"Seorang laki-laki datang kepada Abu ad-Darda' dan berkata, 'Wahai Abu ad-Darda', rumahmu terbakar.' Abu ad-Darda' menjawab, 'Tidak terbakar, Allah tidak akan melakukan itu karena kalimat-kalimat yang aku dengar dari Rasulullah yaitu, 'Barangsiapa mengucapkannya di pagi hari, niscaya dia tidak ditimpa musibah sampai sore hari dan barangsiapa mengucapkannya di sore hari, niscaya dia tidak ditimpa musibah sampai pagi. 'Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, kepadaMu aku bertawakal, Engkau adalah Rabb Arasy yang agung, apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, apa yang tidak dikehendakiNya, tidak terjadi, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung, aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari keburukan diriku dan dari keburukan semua binatang di mana Engkau mengendalikan ubun-ubunnya.[1] Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus'."[2]

﴿256﴾ Kami meriwayatkannya dari jalan yang lain dari seorang laki-laki dari sahabat Nabi ﷺ (dia tidak mengatakan dari Abu ad-Darda'), di dalamnya dijelaskan,

---

Abdurrahman adalah rawi dhaif, ia memiliki *mutaba'ah* di al-Baihaqi no. 2474 dengan sanad yang terisi oleh rawi-rawi *majhul*, oleh karena itu al-Uqaili berkata, "Ia tidak diikuti padanya, kecuali oleh rawi yang lebih parah darinya atau sepertinya." Sanad ini dhaif, ia didhaifkan oleh at-Tirmidzi, al-Baghawi dan al-Albani.

[1] Yakni Engkau ya Rabbi yang berkuasa atasnya dan bertindak padanya sebagaimana yang Engkau kehendaki.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 343; Ibn as-Sunni, no. 57; al-Baihaqi dalam *al-Asma wa ash-Shifat,* hal. 210; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 333: dari beberapa jalan, dari Hudbah bin Khalid, al-Aghlab bin Tamim menyampaikan kepada kami, al-Hajjaj bin Furafishah menyampaikan kepada kami, dari Thalq dengan hadits tersebut.

Ibn as-Sunni, no. 58, meriwayatkannya dari jalan Ma'an Abu Abdullah, seorang laki-laki menyampaikan kepada kami dari al-Hasan, kami duduk bersama seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah ﷺ ... lalu dia menyebutkan yang senada dengannya dan ini adalah jalan lain yang disebutkan oleh penulis, ia juga parah karena Ma'an Abu Abdullah tidak diketahui, kecuali jika ia adalah bin Rifa'ah, dia lemah, di samping itu terdapat pula rawi yang tidak dikenal, kemudian apabila sahabatnya adalah Abu ad-Darda', maka mendengarnya al-Hasan dan duduknya dia bersamanya adalah jauh sekali, jika selainnya, maka matan ini tidak mungkin memikul keanekaragaman ini.

Kisah ini sangat lemah dari kedua jalannya, tidak mustahil al-Aghlab telah mengambil dari Ma'an atau sebaliknya, dan sudah dimaklumi bahwa sanad-sanad seperti ini tidak menjadi kuat walaupun ia digabungkan. Hadits ini tetap dhaif, baik dari segi jalan periwayatannya masing-masing atau secara keseluruhan.

أَنَّهُ تَكَرَّرَ مَجِيْءُ الرَّجُلِ إِلَيْهِ يَقُوْلُ: أَدْرِكْ، فَقَدِ احْتَرَقَتْ. وَهُوَ يَقُوْلُ: مَا احْتَرَقَتْ، لِأَنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ هٰذِهِ الْكَلِمَاتِ (وَذَكَرَ هٰذِهِ الْكَلِمَاتِ)، لَمْ يُصِبْهُ فِي نَفْسِهِ وَلاَ أَهْلِهِ وَلاَ مَالِهِ شَيْءٌ يَكْرَهُهُ، وَقَدْ قُلْتُهَا الْيَوْمَ. ثُمَّ قَالَ: انْهَضُوْا بِنَا. فَقَامَ، وَقَامُوْا مَعَهُ، فَانْتَهَوْا إِلَى دَارِهِ، وَقَدِ احْتَرَقَ مَا حَوْلَهَا وَلَمْ يُصِبْهَا شَيْءٌ.

"Bahwa seorang laki-laki berkali-kali datang kepadanya sambil berkata, 'Selamatkan rumahmu, ia telah terbakar.' Sementara dia berkata, 'Tidak terbakar, karena aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barang siapa di pagi hari mengucapkan kalimat-kalimat ini (dia menyebutkan kalimat-kalimat tersebut) niscaya dirinya, keluarganya dan hartanya tidak ditimpa sesuatu yang dibencinya,' dan aku telah mengucapkannya pada hari ini. Kemudian dia berkata, 'Ikutlah denganku.' Lalu dia berdiri dan mereka berdiri bersamanya, mereka sampai di rumahnya, sekelilingnya terbakar sementara rumahnya tidak terkena apa pun." [1]

BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN DI PAGI HARI JUM'AT

Ketahuilah bahwa apa yang diucapkan di selain hari Jum'at diucapkan pula pada hari Jum'at ditambah anjuran lebih memperbanyak dzikir padanya atas selainnya dan lebih memperbanyak shalawat kepada Rasulullah ﷺ.

﴾257﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ صَبِيْحَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَبْلَ صَلاَةِ الْغَدَاةِ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، غَفَرَ اللهُ ذُنُوْبَهُ، وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barangsiapa mengucapkan di pagi hari Jum'at sebelum shalat Shubuh, 'Aku memohon ampun kepada Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia yang Mahahidup dan senantiasa mengurusi makhlukNya dan aku bertaubat kepadaNya.' tiga kali, niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya meskipun ia seperti buih lautan." [2]

﴾258﴿ Dianjurkan memperbanyak doa di hari Jum'at dari terbit matahari sampai terbenam dengan harapan mendapatkan waktu mustajab. Waktu mustajab ini diperselisihkan menjadi beberapa pendapat. Ada yang berkata, "Ia setelah terbit fajar dan sebelum terbit matahari." Ada yang berkata, "Setelah terbit matahari." Ada yang berkata, "Setelah matahari tergelincir." Ada yang berkata, "Setelah Ashar." Ada yang berkata selain itu. Yang shahih bahkan yang benar yang tidak boleh selainnya adalah apa yang diriwayatkan secara shahih di *Shahih Muslim*.[3] dari Abu Musa ﷺ dari Rasulullah ﷺ,

أَنَّهَا مَا بَيْنَ جُلُوْسِ الْإِمَامِ عَلَى الْمِنْبَرِ إِلَى أَنْ يُسَلِّمَ مِنَ الصَّلاَةِ.

"Bahwa waktu mustajab tersebut adalah antara duduknya imam di atas mimbar sampai dia

---

1 **Dhaif Sekali:** Ia telah dijelaskan di catatan kaki sebelumnya.

2 **Dhaif sekali:** *takhrij*nya telah lewat nomor 114.

3 *Kitab al-Jum'ah, Bab as-Sa'ah al-Lati fi Yaumi al-Jum'ah,* 2/584, no. 853.

salam dari shalat.[1]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA MATAHARI TERBIT

﴾259﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dengan sanad dhaif dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ، قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَلَّلَنَا الْيَوْمَ عَافِيَتَهُ، وَجَاءَ بِالشَّمْسِ مِنْ مَطْلَعِهَا. اَللّٰهُمَّ، أَصْبَحْتُ أَشْهَدُ لَكَ بِمَ شَهِدْتَ بِهِ لِنَفْسِكَ، وَشَهِدَتْ بِهِ مَلاَئِكَتُكَ وَحَمَلَةُ عَرْشِكَ وَجَمِيْعُ خَلْقِكَ، أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ الْقَائِمُ بِالْقِسْطِ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ. اُكْتُبْ شَهَادَتِي بَعْدَ شَهَادَةِ مَلاَئِكَتِكَ وَأُوْلِي الْعِلْمِ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ، وَمِنْكَ السَّلاَمُ، وَإِلَيْكَ السَّلاَمُ، أَسْأَلُكَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ: أَنْ تَسْتَجِيْبَ لَنَا دَعْوَتَنَا، وَأَنْ تُعْطِيَنَا رَغْبَتَنَا، وَأَنْ تُغْنِيَنَا عَمَّنْ أَغْنَيْتَهُ عَنَّا مِنْ خَلْقِكَ. اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِيْنِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيْهَا مَعِيْشَتِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي إِلَيْهَا مُنْقَلَبِي.

"Apabila matahari terbit, Rasulullah ﷺ mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melimpahkan keafiyatanNya kepada kami dan menghadirkan matahari dari tempat terbitnya. Ya Allah, di pagi ini aku bersaksi untukMu dengan apa yang Engkau bersaksi untuk diriMu, juga dipersaksikan oleh malaikatMu, para malaikat pengusung ArasyMu dan seluruh makhlukMu; bahwa Engkau adalah Allah tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau yang tegak dengan keadilan, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Catatlah kesaksianku setelah kesaksian para malaikatMu dan para ulama. Ya Allah, Engkau adalah pemberi keselamatan, dariMu keselamatan dan kepadaMu keselamatan; aku memohon kepadaMu wahai Dzat pemilik keagungan dan kebesaran, agar Engkau mengabulkan doa kami, mengabulkan keinginan kami dan mencukupkan kami dari orang yang Engkau telah cukupkan dari kami dari makhlukMu. Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang merupakan perlindungan bagiku, perbaikilah duniaku yang merupakan tempat penghidupanku dan perbaikilah akhiratku yang merupakan tempat kembaliku'."[2]

---

[1] Ini adalah pendapat Imam an-Nawawi tentang waktu mustajab tersebut, ia adalah salah satu pendapat yang paling *rajih*, dalam hal ini dalilnya adalah hadits Abu Musa dalam riwayat Muslim di atas. Dan yang lebih *rajih* darinya adalah bahwa ia adalah waktu terakhir dari waktu-waktu hari Jum'at sebelum terbenam matahari berdasarkan banyaknya dalil yang shahih yang mendukungnya dan dhaifnya hadits Abu Musa tersebut karena *inqitha'* dan kegoncangannya sebagaimana dipastikan oleh ad-Daruquthni. Yang mengatakan bahwa waktu tersebut adalah saat-saat akhir di hari Jum'at sebelum terbenam matahari adalah Abu Hurairah, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Salam dan beberapa orang sahabat, Mujahid, Thawus dan tabi'in yang lain. Imam Ahmad menggabungkan kedua pendapat ini dengan mengatakan, "Mayoritas hadits tentang waktu mustajab pada hari Jum'at menunjukkan bahwa ia setelah shalat Ashar, meskipun begitu ia juga diharapkan setelah matahari tergelincir. "Silakan merujuk *ke Zad al-Ma'ad 1/388, matan* dan catatan kakinya." (pada cetakan ar-Risalah/al-Arna'uth, 1/376 379, ed.).

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 319; Ibn as-Sunni, no. 147: dari beberapa jalan, dari Ishaq bin Ibrahim, Dawud bin Abdul Hamid al-Kufi menyampaikan kepada kami, Amru bin Qais menyampaikan kepada kami, dari Athiyah al-Aufi, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut .

Ini adalah sanad yang sangat lemah sekali, Dawud adalah rawi dhaif, al-Aufi adalah rawi dhaif, seorang *mudallis* dan

《260》 Kami juga meriwayatkan di dalamnya dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ secara *mauquf* kepadanya,

أَنَّهُ جَعَلَ مَنْ يَرْقُبُ لَهُ طُلُوْعَ الشَّمْسِ، فَلَمَّا أَخْبَرَهُ بِطُلُوْعِهَا، قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَهَبَ لَنَا هٰذَا الْيَوْمَ وَأَقَالَنَا فِيْهِ عَثَرَاتِنَا.

"Bahwa dia meminta seseorang menantikan untuknya terbitnya matahari, dan manakala orang tersebut memberitahukan kepadanya bahwa matahari telah terbit, dia berucap, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hari ini kepada kami dan memaafkan padanya kesalahan-kesalahan (dosa-dosa) kami'."[1]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA MATAHARI NAIK

《261》 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Amr bin Abasah ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا تَسْتَقِلُّ الشَّمْسُ، فَيَبْقَى شَيْءٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ تَعَالَى، إِلاَّ سَبَّحَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَحَمِدَهُ، إِلاَّ مَا كَانَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَأَعْتَاءِ بَنِي آدَمَ. فَسَأَلْتُ عَنْ أَعْتَاءِ بَنِي آدَمَ فَقَالَ: شِرَارُ الْخَلْقِ.

"Setiap matahari naik, tidak ada sesuatu dari makhluk Allah yang tersisa, (semua) bertasbih dan bertahmid kepada Allah, kecuali apa yang berasal dari setan dan A'ta` anak cucu Adam." Aku bertanya tentang A'ta` anak cucu Adam; beliau menjawab, "Makhluk yang paling buruk."[2]

BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN SETELAH TERGELINCIRNYA MATAHARI SAMPAI ASHAR

Telah disebutkan apa yang diucapkan apabila memakai baju, apabila keluar dari rumah, apabila masuk WC, apabila keluar WC, apabila berwudhu, apabila berangkat ke masjid, apabila sampai di pintu masjid, apabila telah masuk ke dalam masjid, apabila mendengar muadzin dan muqim, antara adzan dan iqamah, apabila hendak berdiri Shalat, apa yang dibaca di dalam shalat dari awal hingga akhir dan apa yang diucapkan sesudahnya semua itu sama, untuk seluruh shalat.

---

dia meriwayatkan hadits dengan lafadz 'dari'.

[1] **Mauquf Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 148; Muhammad bin Ali menyampaikan kepada kami, Bisyr bin Musa menyampaikan kepada kami, Yahya bin Ishaq as-Sailahani menyampaikan kepada kami, Mahdi bin Maimun menyampaikan kepada kami, dari Washil al-Ahdab, dari Abu Wa`il, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad shahih, rawi-rawinya *tsiqah* tetapi ia *mauquf.*

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 149; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 6/111: dari jalan Baqiyah bin al-Walid, Shafwan bin Amr menyampaikan kepada kami dari Abdurrahman bin Maisarah al-Hadhrami dari Amr bin Abasah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad semua rawinya adalah *tsiqah,* kecuali al-Hadhrami ini, dia dinyatakan tsiqah dan haditsnya tidak kurang dari derajat hasan sementara Baqiyah adalah *mudallis* yang melakukan *tadlis taswiyah,* dia meriwayatkan hadits dari syaikhnya dengan lafazh, 'menyampaikan' hanya saja di sisa tingkatan sanad dia meriwayatkan dengan lafazh 'dari' dan riwayat Shafwan dari al-Hadhrami telah dikenal, akan tetapi musykilnya ada pada riwayat al-Hadhrami dari Amr bin Abasah. Menurutku, al-Hadhrami tidak bertemu degan Amr, karena Amr termasuk sahabat angkatan awal dan aku tidak menemukan orang yang menyebutkan riwayat al-Hadhrami darinya dan tidak pula dari generasi semasanya. Jadi sanad ini dhaif, karena ia *munqathi',* ia didhaifkan oleh as-Suyuthi dan al-Munawi.

﴾262﴿ Setelah matahari tergelincir, dianjurkan memperbanyak dzikir dan ibadah-ibadah yang lain berdasarkan apa yang kami riwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Abdullah bin as-Sa'ib ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّيْ أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُوْلَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَقَالَ: إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيْهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، فَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِيْ فِيْهَا عَمَلٌ صَالِحٌ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ shalat empat rakaat setelah matahari tergelincir sebelum shalat Zhuhur, beliau ﷺ bersabda, 'Ia adalah waktu di mana padanya pintu-pintu langit dibuka, maka aku ingin ada amal shalihkulah yang naik pada waktu tersebut'."[1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

Dianjurkan memperbanyak dzikir setelah kewajiban Zhuhur berdasarkan keumuman firman Allah ﷻ,

﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴾ ٥٥

"Dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (Al-Mu`min: 55)

Ahli bahasa berkata, " الْعَشِيُّ " adalah waktu antara tergelincirnya matahari sampai terbenam." Imam Abu Mansur al-Azhari berkata, " الْعَشِيُّ " menurut orang-orang Arab adalah waktu antara matahari tergelincir sampai terbenam."

BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN SETELAH ASHAR SAMPAI TERBENAM MATAHARI

Telah disebutkan apa yang diucapkan setelah Zhuhur, demikian pula Ashar.

Dianjurkan memperbanyak dzikir pada waktu Ashar dengan anjuran yang ditekankan, karena ia adalah *Shalat Wustha* menurut pendapat banyak kalangan dari *Salaf* dan *Khalaf,* begitu pula dianjurkan lebih memperhatikan dzikir pada waktu Shubuh, karena kedua shalat ini menurut pendapat yang lebih shahih adalah *Shalat Wustha.*[2]

Dianjurkan memperbanyak dzikir setelah Ashar, terlebih lagi di akhir sore hari.

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ﴾

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya." (Thaha: 130).

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 3/411; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab ash-Shalah Inda az-Zawal,* 2/342, no. 478; an-Nasa`i, no. 5318-berdasarkan penomeran *at-Tuhfah*; al-Baghawi, no. 890: dari jalan Abu Dawud ath-Thayalisi, Muhammad bin Muslim bin Abul Wadhdhah menceritakan kepada kami, dari Abdul Karim al-Jazari, dari Mujahid, dari Abdullah bin as-Sa`ib dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib*," dan disetujui oleh al-Baghawi, al-Mundziri dan an-Nawawi. Ahmad Syakir kurang menyetujuinya, dia berkata, "Ia adalah hadits shahih, sanadnya bersambung rawi-rawinya *tsiqah.*" Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani. Aku berkata, "Mungkin ini karena dia berbaik sangka kepada keadaan Ibnul Wadhdhah, padanya terdapat sedikit perbincangan dan haditsnya kuat. Apa pun dia memiliki *mutaba'ah* dalam riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 4409, jadi apa pun hadits ini adalah shahih."

[2] Yang benar adalah yang didukung oleh dalil-dalil dari Rasulullah ﷺ yaitu shalat Ashar.

Juga firman Allah تعالى,

﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (Al-Mu`min: 55)

Dan firman Allah تعالى,

﴿ وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴾

"Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang." (Al-A'raf: 205).

Dan kemudian firman Allah تعالى,

﴿ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ﴾

"Pada waktu pagi dan waktu petang bertasbih untukNya di dalamnya (masjid-masjid), laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah." (An-Nur: 36-37).

Telah dijelaskan bahwa الآصَالُ adalah waktu antara Ashar dan Maghrib.

﴾263﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dengan sanad dhaif dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَأَنْ أَجْلِسَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُوْنَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ ثَمَانِيَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ. وَاللهُ أَعْلَمُ.

'Aku duduk bersama orang-orang yang berdzikir kepada Allah dari shalat Ashar sampai matahari tenggelam, lebih aku sukai daripada memerdekakan delapan orang (berstatus budak) anak keturunan Ismail'."[1] *Wallahu a'lam.*

[1] **Shahih kecuali lafazh delapan orang, ia munkar:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2104; Ahmad 3/262 dengan riwayat senada; Abu Ya'la, no. 4087, 4088 dan 4126; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1879; Ibn as-Sunni, no. 670; al-Baihaqi 8/79: dari beberapa jalan, dari Yazid ar-Raqasyi (tercecer di cetakan *al-Musnad*), dari Anas dengan hadits tersebut . Ini adalah dhaif -sebagaimana yang dikatakan oleh an-Nawawi- karena ar-Raqasyi adalah dhaif.

Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la, no. 3392; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 6019; Ibnu Adi 6/2457: dari dua jalan, dari Muhtasib, dari Tsabit, dari Anas dengan hadits tersebut , akan tetapi dia mengatakan "empat" sebagai ganti "delapan". Ini juga dhaif karena Muhtashib, dia berhadits lemah, hanya saja dia tidak meriwayatkannya secara sendiri, ia juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Ilmi, Bab al-Qashash*, 2/348, no. 3667; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1878; al-Baihaqi 8/79: dari dua jalan, dari Musa bin Khalaf dari Qatadah dari Anas dengan hadits tersebut dengan lafazh 'empat'. Ini adalah hasan karena adanya Musa, padanya terdapat sedikit pembicaraan. Ia memiliki *syahid* hasan di Ahmad 5/255 dari hadits Abu Umamah hanya saja ia dengan lafazh 'empat.'

Jadi hadits ini shahih dengan kedua jalannya dan *syahid*nya kecuali lafazh 'delapan' ia diriwayatkan oleh ar-Raqasyi yang dhaif menyelisihi rawi yang lebih kuat dan lebih akurat darinya, jadi ia *munkar*. Hadits ini dihasankan oleh al-Iraqi dan al-Albani.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA MENDENGAR ADZAN MAGHRIB

《264》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Ummu Salamah ﵂, dia berkata,

عَلَّمَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ أَقُوْلَ عِنْدَ أَذَانِ الْمَغْرِبِ: اَللّٰهُمَّ هٰذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ، وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ، فَاغْفِرْ لِيْ.

"Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadaku agar aku mengucapkan pada adzan Maghrib, 'Ya Allah, ini adalah kedatangan malamMu, kepergian siangMu dan suara-suara penyeruMu, maka ampunilah aku'."[1]

BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN SETELAH SHALAT MAGHRIB

Telah lewat belum jauh bahwa seseorang mengucapkan setiap selesai shalat, dzikir-dzikir yang telah dijelaskan.

《265》 Dianjurkan untuk menambah, maka hendaklah dia mengucapkan setelah shalat sunnah Maghrib apa yang kami riwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Ummu Salamah ﵂, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ، يَدْخُلُ، فَيُصَلِّيْ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَقُوْلُ فِيْمَا يَدْعُوْ: يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ! ثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلَى دِيْنِكَ.

"Apabila Rasulullah ﷺ selesai Shalat Maghrib, maka beliau masuk lalu shalat dua rakaat kemudian mengucapkan dalam doanya, 'Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami di atas agamaMu'." [2]

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Inda Adzan al-Maghrib,* 1/201, no. 530; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Du'a' Ummi Salamah,* 5/574, no. 3589; Abu Ya'la, no. 6896; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 23/303, no. 680 dan 681, dan *ad-Du'a'*, no. 434-436; Ibn as-Sunni, no. 649; al-Hakim 1/199; al-Baihaqi 1/410: dari tiga jalan yang dhaif, dari Abu Katsir mantan hamba sahaya Ummu Salamah, dari Ummu Salamah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "*Gharib*, kami hanya mengenalnya dari jalan ini, dan kami tidak mengenal Hafshah binti Abu Katsir juga bapaknya." Ucapan ini disetujui oleh al-Mundziri, adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*, al-Iraqi dan al-Albani." Aku berkata, "Hafshah memiliki *mutaba'ah,* akan tetapi masalahnya ada pada bapaknya yang tidak dinyatakan tsiqah oleh seorang pun." Al-Asqalani dalam *at-Tahdzib* 12/439 mengisyaratkan *illat* lain bagi hadits ini, dia berkata, "Dalam riwayat ath-Thahawi tercantum: Dari ibunya, berkata, "Ummu Salamah mengajarkan kepadaku... hadits." Aku berkata, yang tercantum di naskah adalah, "Dari bapaknya." Aku tidak mengetahui di mana terjadi kekeliruan, di naskah al-Asqalani ataukah di cetakan ath-Thahawi? Apa pun hadits ini dhaif sebagaimana dinyatakan oleh beberapa ahli hadits.

[2] **Dhaif sekali dengan redaksi ini**: Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 658; Ibnu Abu Dawud menyampaikan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim an-Nahsyali menyampaikan kepada kami, Sa'ad bin As-Shalt menyampaikan kepada kami, dari *Atha'* bin Ajlan, dari Abu Nadhrah, dari Abu Hurairah, dari Ummu Salamah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang tidak berharga karena *Atha'*, dia rawi *matruk* lagi tertuduh, dia meriwayatkan hadits dengan pemaparan ini secara sendiri. Doa ini diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ dari hadits Ummu Salamah tanpa pembatasan dengan shalat. Aku telah mentakhrijnya secara terperinci dalam Riyadhus Shalihin, no. 1521 - Cetakan Ibnu Khuzaimah, silakan merujuknya.

⦃266⦄ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Umarah bin Syabib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ، عَلَى أَثَرِ الْمَغْرِبِ، بَعَثَ اللهُ تَعَالَى لَهُ مَسْلَحَةً يَتَكَفَّلُوْنَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُصْبِحَ، وَكَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ مُوْجِبَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ مُوْبِقَاتٍ، وَكَانَتْ لَهُ بِعَدْلِ عَشْرِ رِقَابٍ مُؤْمِنَاتٍ.

'Barangsiapa mengucapkan, 'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan, bagiNya pujian. Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan, Dialah yang Mahakuasa atas segala sesuatu,' sepuluh kali setelah Maghrib niscaya Allah mengirimkan para penjaga yang menjaganya dari setan sampai pagi, Allah menulis untuknya dengannya sepuluh kebaikan yang mengantarkan ke surga, menghapus darinya sepuluh kebaikan yang membinasakan dan dia mendapatkan pahala setara dengan memerdekakan sepuluh orang hamba sahaya yang beriman'."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Kami tidak mengetahui Umarah bin Syabib mendengar dari Nabi." Aku berkata, "Ia diriwayatkan oleh *an-Nasa`i* di kitab *Amal al-Yaumi wa al-Lailah* dari dua jalan, yang *pertama* adalah ini, jalan yang *kedua* adalah dari Umarah, dari seorang laki-laki dari Anshar. Hafizh Abul Qasim Ibnu Asakir berkata, "Yang kedua ini adalah yang benar."

Aku berkata ucapannya مَسْلَحَةً dengan *mim* dibaca *fathah, sin* disukun, *lam* dan *ha'* sama-sama dibaca *fathah,* bermakna pasukan penjaga.

BAB DOA YANG DIBACA DALAM SHALAT WITIR DAN DOA YANG DIUCAPKAN SETELAHNYA

Sunnahnya bagi orang yang berwitir dengan tiga rakaat adalah membaca pada rakaat pertama setelah al-Fatihah ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ pada rakaat kedua ﴿قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ﴾ dan pada rakaat ketiga ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾ ditambah *al-Mu'awwidzatain* (al-Falaq dan An-Nas). Apabila dia lupa membaca ﴿سَبِّحِ﴾ pada rakaat pertama, maka dia membacanya dengan ﴿قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ﴾ pada rakaat kedua. Begitu pula apabila lupa pada rakaat kedua, maka dia membacanya pada rakaat ketiga bersama ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾ dan *al-Mu'awwidzatain*.[2]

⦃267⦄ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa`i* dan lain-

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 6/495; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/544, no. 3534; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi wal Lailah,* no. 583: dari jalan al-Laits, dari al-Jalah Abu Katsir, dari Abu Abdurrahman al-Halabi, dari Umarah bin Syabib dengan hadits tersebut .

At-Tirmidzi berkata, "Aku tidak mengetahui Umarah mendengar dari Nabi ﷺ." Aku berkata, "Yang benar dari pendapat para ulama adalah bahwa Umarah adalah tabi'in bukan sahabat." Hadits ini hadits dengan sanad yang benar pada al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 6/495; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 584: dari jalan Amru al-Harits, dari al-Jalah, dari Abu Abdurrahman al-Halabi, dari Umarah, dari seorang laki-laki dari Anshar, dari Nabi ﷺ ... lalu dia menyebutkannya. Ibnu Asakir berkata, "Hadits Amr-lah yang benar." Aku berkata, "Meskipun Umarah adalah seorang tabi'in, dia adalah *majhul,* karena dia tidak diketahui kecuali dengan hadits ini dan yang meriwayatkan darinya hanyalah al-Halabi, jadi sanadnya adalah dhaif. Benar telah lewat di nomor 18 dan 215 *syawahid*nya dari hadits Abu Ayyub dan Abu Dzar dengannya ia menjadi hasan. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi disetujui oleh al-Mundziri dan al-Albani.

[2] Hal ini telah dibahas di nomor 136.

lainnya dengan sanad shahih dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، إِذَا سَلَّمَ مِنَ الْوِتْرِ، قَالَ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ.

"Apabila Rasulullah ﷺ salam dari witir, beliau membaca, 'Mahasuci Allah, Maha Raja lagi Mahasuci'."[1]

Dalam riwayat an-Nasa`i dan Ibn as-Sunni,

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Mahasuci Allah, Maha Raja lagi Mahasuci," *tiga kali.*

{268} Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa`i* dari Ali ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ فِي آخِرِ وِتْرِهِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَأَعُوْذُ بِمُعَافَاتِكَ، مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Bahwa Nabi mengucapkan di akhir witirnya, 'Ya Allah, sesungguhnya aku belindung dengan kerelaanMu dari kemarahanMu, dan dengan keafiyatanMu dari siksaanMu. Aku berlindung kepadaMu dari ancamanMu. Aku tidak membatasi memuji kepadaMu, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau sanjungkan kepada diriMu sendiri'."[2] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." *Wallahu a'lam.*

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 546; Ibnu Abi Syaibah, no. 29703 dan 29704; Ahmad 3/406 dan 407, 5/123, Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a` Ba'da al-Witr,* 1/454, no. 1430, an-Nasa`i, *Kitab Qiyam al-Lail, Bab Ikhtilaf an-Naqilin Li Khabari Ubaiy,* 3/235, no. 1698, 1700 dan 1728, dan di dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 734-749; Ibnu Hibban, no. 2450; Ibn as-Sunni, no. 706; ad-Daruquthni 2/31; al-Hakim 1/273; al-Baihaqi 3/39-41; al-Baghawi, no. 972; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 726: dari beberapa jalan, dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza, dari bapaknya, dari Ubay bin Ka'ab dengan hadits tersebut.

Sanadnya shahih, akan tetapi mereka berselisih padanya secara panjang lebar. *Pertama,* mereka berselisih tentang jalan-jalan periwayatan kepada Sa'id, kemudian mereka berselisih atas Sa'id, sebagian dari mereka meriwayatkannya darinya secara *mursal* dan sebagian dari mereka menggugurkan Ubay bin Ka'ab. Semua itu tidak berdampak buruk terhadap hadits ini *insya Allah.* Mengenai jalan-jalan periwayatan kepada Sa'id, ia berjumlah banyak lagi kuat apabila digabungkan meskipun ia diperselisihkan, kemudian dia memiliki *mutaba'ah,* yaitu riwayat Zurarah bin Aufa dari bapaknya dengan hadits tersebut. Mengenai ke*mursal*annya, maka ia tidak dihiraukan karena hukumnya adalah milik riwayat yang *maushul,* apabila rawinya adalah rawi *tsiqah,* lebih-lebih riwayat *maushul* disepakati oleh rawi-rawi *tsiqah.* Gugurnya Ubay tidak berpengaruh karena Abdurrahman juga sahabat yang pasti. Jadi hadits ini shahih sebagaimana hal itu dipastikan oleh al-Hakim, Ibnu Hibban dan al-Albani.

[2] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29702; Ahmad 1/96, 118 dan 150; Abd bin Humaid 81 - *Muntakhab*; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 8/195 dan 196; Ibnu Majah, *Kitab ash-shalah, Bab al-Qunut Fi al-Witr,* 1/373, no. 1179; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Qunut Fi al-Witr,* 1/452, no. 1427; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Du'a` al-Witr,* 5/561, no. 3566; an-Nasa`i, *Kitab Qiyam al-Lail, Bab ad-Du'a` Fi al-Witr,* 3/248, no. 1426; Abu Ya'la, no. 275: dari beberapa jalan, dari Hammad bin Salamah, dari Hisyam bin Amr al-Fazari, dari Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, dari Ali dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib* dari hadits Ali, kami tidak mengetahui kecuali dari jalan ini dari hadits Hammad bin Salamah." Aku berkata, "Begitu karena al-Fazari yang meriwayatkan darinya hanyalah Hammad akan tetapi dia dinyatakan tsiqah, oleh Ibnu Main, Abu Hatim, Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Hibban. Jadi sanadnya adalah shahih. Apa pun hadits ini hadir dengan jalan yang lain di an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 897 dan 898; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 2013: dari jalan Yazid bin Khushaifah, dari Ibrahim bin Abdullah al-Qari dan bapaknya Abdullah bin Abdul Qari, dari Ali dengan hadits tersebut. Sanad ini juga shahih. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh an-Nawawi, al-Mundziri cenderung kepada pendapat ini. Al-Albani menshahihkannya.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA HENDAK TIDUR DAN BERBARING DI TEMPAT TIDUR

Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring." (Ali Imran: 190-191).

﴾269﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* رحمه الله[1] dari riwayat Hudzaifah dan Abu Dzar رضي الله عنهما,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ، قَالَ: **بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ.**

"Bahwa apabila Rasulullah ﷺ berangkat tidur beliau mengucapkan, 'Dengan namaMu ya Allah, aku hidup dan aku mati'."

﴾270﴿ Kami meriwayatkan hadits di atas dalam *Shahih Muslim*[2] dari riwayat al-Barra` bin Azib رضي الله عنه.

﴾271﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ali رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya dan kepada Fatimah رضي الله عنها,

إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا (أَوْ: إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا) فَكَبِّرَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ. وَفِي رِوَايَةٍ: اَلتَّسْبِيْحُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ. وَفِي رِوَايَةٍ: اَلتَّكْبِيْرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ. قَالَ عَلِيٌّ: فَمَا تَرَكْتُهُ مُنْذُ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. قِيْلَ لَهُ: وَلَا لَيْلَةَ صِفِّيْنَ؟ قَالَ: وَلَا لَيْلَةَ صِفِّيْنَ.

"Apabila kalian berdua hendak tidur (atau apabila kalian berdua pergi ke tempat tidur), maka bertakbirlah tiga puluh tiga kali, bertasbihlah tiga puluh tiga kali dan bertahmidlah tiga puluh tiga kali." [3] *Dalam riwayat lain, "Tasbih tiga puluh empat kali." Dalam riwayat lain lagi, "Takbir tiga puluh empat kali." Ali berkata, "Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ." Ali ditanya, "Tidak pula malam perang Shiffin?" Dia menjawab, "Tidak pula malam perang Shiffin."*

﴾272﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*[4] dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ، فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: **بِاسْمِكَ رَبِّيْ وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ: إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِيْ، فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا، فَاحْفَظْهَا**

---

[1] *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbaha Wa Amsa,* 11/130, no. 6324 dan 6325.

[2] *Kitab adz-Dzikr, Bab Ma Yaqulu Inda an-Naum,* 4/2083, no. 2711.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Khumus, Bab al-Khumus Li Nawa`ib ar-Rasul,* 6/215, no. 3113, dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Tasbih Awwal an-Nahar,* 4/2091, no. 2727.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 11/125, no. 6320, dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Ma Yaqulu Inda an-Naum,* 4/2084, no. 2714.

بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

"Apabila salah seorang dari kalian berangkat tidur, maka hendaknya dia mengibaskan tempat tidurnya dengan kain sarung bagian dalam, karena sesungguhnya dia tidak tahu apa yang terjadi sesudahnya. Apabila berbaring, hendaknya dia membaca, 'Dengan namaMu wahai Rabbku, aku meletakkan lambungku, dan dengan namaMu pula aku bangun. Apabila Engkau menahan nyawaku, maka berilah rahmat kepadanya. Dan apabila Engkau melepaskanlah, maka jagalah sebagaimana Engkau menjaga hamba-hambaMu yang shalih."[1]

Dalam riwayat lain, "Mengibaskannya tiga kali."

﴾273﴿ Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dari Aisyah ﵂,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ، نَفَثَ فِي يَدَيْهِ، وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ، وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ.

"Bahwa apabila Rasulullah ﷺ hendak tidur, beliau meniup[2] *kedua tangannya dan membaca surat-surat Muawwidzat (al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas) dan mengusap badannya dengan keduanya."*[3]

﴾274﴿ Juga di *ash-Shahihain* darinya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ، جَمَعَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيْهِمَا، وَقَرَأَ فِيْهِمَا: ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾ وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ﴾ وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ﴾، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Bahwa apabila Rasulullah a hendak tidur di tempat tidurnya pada setiap malam, beliau menggenggam kedua telapak tangannya kemudian meniup keduanya dan membacakan padanya Qul Huwalla-hu Ahad, Qul A'udzu Birabbil Falaq, Qul A'udzu Birabbinnas, kemudian dengan kedua telapak tangannya beliau mengusap bagian tubuh yang terjangkau dengannya, dimulai dengan kepala, wajah, dan tubuh bagian depan. Beliau melakukannya tiga kali."[4]

Ahli bahasa berkata النَّفْثُ adalah, meniup pelan tanpa ludah.

﴾275﴿ Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dari Abu Mas'ud al-Anshari al-Badri (yang ikut dalam perang Badr) Uqbah bin Amr ﵁ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

الآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، مَنْ قَرَأَ بِهِمَا فِي لَيْلَةٍ، كَفَتَاهُ.

'Dua ayat terakhir surat al-Baqarah, barangsiapa yang membaca keduanya di satu malam, niscaya keduanya mencukupinya'."[5]

---

[1] "*Sarung bagian dalam*" maksudnya, bagian yang menempel di badannya. '*Apa yang terjadi sesudahnya*' maksudnya, yang melewatinya atau tidur di atasnya, baik itu setan atau hewan atau serangga. 'Menahan nyawaku' maksudnya, mengambilnya pada waktu tidur. '*Engkau melepaskannya*' maksudnya, Engkau mengembalikannya bangun dan hidup.

[2] نفث : Meniup dengan kelembaban mulut tanpa ludah.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab at-Ta'awwudz Wa al-Qira'ah 'Inda al-Manam,* 11/125, no. 6319, dan Muslim, *kitab as-Salam, Bab Bab Ruqyah al-Maridh bi al-Mu'awwidzat,* 4/1723, no. 2192.

[4] Ia adalah hadits yang sama dengan sebelumnya, ia dengan lafazh ini terdapat dalam riwayat al-Bukhari, *Kitab Fadha'il al-Qur'an, Bab Fadhl al-Mu'awwidzat,* 9/62, no. 5017.

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab,* 7/317, no. 4007, dan Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab Fadhl al-Fatihah Wa khawatim al-Baqarah,* 1/555, no. 808.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna, '*keduanya mencukupinya*'. Ada yang berkata, "Yakni mencukupinya dari musibah-musibah pada malamnya tersebut." Ada yang berkata, "Mencukupinya dari *qiyamul lail*." Aku berkata, "Keduanya mungkin."

﴾276﴿ Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain*[1] dari al-Barra' bin Azib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ، فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، وَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. فَإِنْ مُتَّ، مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ. وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُوْلُ.

'Apabila kamu mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhulah seperti kamu hendak melakukan shalat, kemudian berbaringlah di atas bagian tubuh yang kanan, lalu ucapkanlah, 'Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepadaMu, aku menyerahkan urusanku kepadaMu, aku menyandarkan punggungku kepadaMu, karena senang dan takut. Tidak ada tempat perlindungan dan penyelamatan dariMu kecuali kepadaMu. Aku beriman kepada kitab yang telah Engkau turunkan, dan Nabi yang telah Engkau utus.' Apabila kamu meninggal dunia, maka kamu meninggal dunia di atas fitrah. Dan jadikanlah ia ucapan terakhirmu'."[2]

Ini adalah lafazh salah satu riwayat al-Bukhari, riwayat-riwayatnya yang lain mirip dengan riwayat Muslim.

﴾277﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[3] dari Abu Hurairah ﷺ berkata,

وَكَّلَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِي آتٍ، فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، وَقَالَ فِي آخِرِهِ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ، فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللهِ تَعَالَى حَافِظٌ، وَلَا يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ، ذَاكَ شَيْطَانٌ.

"*Rasulullah ﷺ menugaskan aku menjaga zakat Ramadhan, lalu datanglah seseorang, dia mulai menciduk makanan dengan kedua tangannya... dia menyebutkan hadits tersebut seterusnya, di akhirnya dia berkata, 'Apabila kamu berangkat tidur, maka bacalah Ayat Kursi, sesungguhnya kamu akan dijaga oleh malaikat yang diutus oleh Allah, dan kamu tidak akan didekati oleh setan hingga waktu pagi.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dia jujur padamu padahal dia adalah ahli dusta, itu adalah setan'.*"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, dia berkata, "Dan Utsman bin al-Haitsami berkata, Auf menyampaikan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah. Ini adalah sanad bersambung karena Utsman bin al-Haitsami adalah salah

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu', Bab Fadhl Man Bata Ala al-Wudhu'*, 1/357, no. 247, dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Ma Yaqulu 'Inda an-Naum*, 4/2081, no. 2710.

[2] "*Aku menyerahkan diriku kepadaMu*" yakni, aku beserah diri kepadaMu dengan jasad dan rohku. "*Aku menyerahkan urusanku kepadaMu*" yakni, aku meletakkan segala urusanku di hadapanMu, Engkau bertindak padanya menurut kehendakMu, karena Engkau adalah wali yang mengurusiNya. "*Aku menyandarkan punggungku kepadaMu*" yakni, aku memohon pertolongan kepadamu, aku berlindung di bawah perlindunganMu dan bersandar kepada bantuanMu. "*Karena senang dan takut*" maksudnya, keinginan kepada balasan baikMu dan takut akan siksaMu.

[3] *Kitab al-Wakalah, Bab Idza Wakkala Rajulan Fa Taraka al-Wakil Syai'an*, 4/487, no. 2311.

seorang dari syaikh al-Bukhari di mana dia meriwayatkan dari mereka dalam *Shahihnya*.[1] Adapun ucapan Abu Abdullah al-Humaidi dalam *al-Jam'u baina ash-Shahihain,* "Sesungguhnya al-Bukhari meriwayatkannya secara *muallaq*."[2] Maka ia tidak diterima karena pendapat yang shahih yang terpilih di kalangan para ulama yang dipegang oleh para pengkaji adalah bahwa ucapan al-Bukhari dan lainnya, "Fulan berkata," maksudnya adalah bahwa dia mendengar darinya dan bahwa sanadnya bersambung apabila dia bukan seorang *mudallis* dan dia telah bertemu dengannya.[3] Dan ini termasuk kategori itu. Yang dimaksud dengan *muallaq* adalah sanad di mana al-Bukhari menggugurkan darinya seorang syaikhnya atau lebih, di mana dia berkata pada hadits seperti ini, "Auf berkata atau Muhammad bin Sirin atau Abu Hurairah." *Wallahu a'lam.*

﴿278﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Hafshah Ummul Mukminin ﵂,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْقُدَ، وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى تَحْتَ خَدِّهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: **اللّٰهُمَّ قِنِيْ عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ**، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Bahwa apabila Rasulullah ﷺ hendak tidur, beliau meletakkan tangannya yang kanan di bawah pipinya, kemudian membaca, 'Ya Allah, jauhkanlah aku dari siksaanMu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hambaMu,' tiga kali."[4]

---

[1] Al-Asqalani dalam *al-Fath* berkata, "Begitulah al-Bukhari meriwayatkan hadits ini di sini dan dia tidak menyatakan secara jelas bahwa dia mendengarnya, dan Ibnul Arabi mengklaim bahwa ia *munqathi'*. Al-Bukhari mengulangnya dalam *'Shifatu Iblis dan Fadha'il al-Qur'an'*, akan tetapi dengan diringkas. Hadits tersebut telah diriwayatkan secara *mausul* oleh an-Nasa'i, al-Ismaili dan Abu Nu'aim dari beberapa jalan kepada Utsman tersebut, dan aku menyebutkannya di *Taghliq at-Ta'liq* dari jalan Abdul Aziz bin Munib, Abdul Aziz bin Salam, Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajani, Hilal bin Bisyri ash-Shawaf dan Muhammad bin Ghalib yang dijuluki Tamtam. Yang paling mungkin di mana al-Bukhari mengambil darinya -jika apa yang dia dengar adalah dari Ibnul Haitsami- adalah Hilal bin Bisyr, karena dia adalah salah seorang syaikhnya, al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam "*Juz al-Qira'ah Khalf al-Imam*". Ia mempunyai jalan lain di an-Nasa'i yang dia riwayatkan dari riwayat Abul Mutawakkil an-Naji dari Abu Hurairah."

Aku berkata, "Perhatikanlah ucapan al-Asqalani, ia lebih berpijak kepada metode ilmiah daripada ucapan an-Nawawi yang langsung memastikan bahwa al-Bukhari mendengar sehingga sanadnya bersambung. Sebenarnya tidak ada peluang bagi orang yang obyektif untuk memastikan secara yakin bahwa al-Bukhari mendengar dari syaikhnya di sini, meskipun hal itu tetap mungkin. Adapun pihak yang mendhaifkan hadits ini dan menyatakannya memiliki *'illat*, karena ia *munqathi'* dengan mencampakkan riwayat-riwayat para imam yang bersambung, maka dia telah menjauh dari metode ahli ilmu, mengambil jalan lain yang bukan jalan mereka dan terjun bebas dari tempat yang tinggi ke tempat di mana kaki tidak memiliki tempat untuk berpijak.

[2] Riwayat secara *mu'allaq* (*Ta'liq*) adalah membuang awal sanad, baik yang terbuang itu satu orang atau lebih.

[3] Al-Asqalani dalam *al-Amali* 3/147 -*Futuhat* berkata, "Apa yang dinyatakan oleh Syaikh an-Nawawi dari al-Humaidi dan dia membantahnya bukanlah pendapat al-Humaidi seorang, hal yang sama dinyatakan oleh al-Ismaili, ad-Daruquthni, al-Hakim, Abu Nu'aim dan lain-lain. Inilah yang dipegang oleh *Huffazh muta'akhirin* seperti ad-Dhiya' al-Maqdisi, Ibnul Qaththan, Ibnu Daqiq al-Id dan al-Muzani. Al-Khatib dalam *al-Kifayah* berkata, "Lafazh berkata" tidak menunjukkan mendengar, kecuali dari orang yang dari kebiasaannya diketahui bahwa dia tidak mengatakannya kecuali apabila dia mendengar."

[4] **Shahih tanpa tambahan, "tiga kali":** Persoalan hadits ini ada pada Ashim bin Abu an-Najud, ia diperselisihkan atasnya pada hadits ini dalam empat jalan periwayatan.

Pertama: Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26526; Ahmad 6/287; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 769: dari jalan Za'idah, dari Ashim, dari al-Musaiyib bin Rafi', dari Hafshah dengan hadits tersebut secara ringkas tanpa doa.

Sanad ini terputus. Ibn as-Sunni, no. 730 meriwayatkan dari jalan an-Nasa'i, di mana dia menambahkan Sawa' al-Khuza'i di antara al-Musaiyib dengan Hafshah, dan Sawa' ini terdapat padanya ketidakjelasan.

Kedua: Apa yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 768 dan Ibn as-Sunni, no. 731: dari jalan Sufyan, dari Ashim, dari al-Musaiyib, dari Sawa', dari hafshah dengan hadits tersebut secara ringkas tanpa menyebutkan doa.

《279》 Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dari riwayat Hudzaifah dari Nabi ﷺ[1] dan dia berkata, "Hadits hasan shahih."

《280》 Dia juga meriwayatkannya dari riwayat al-Barra` bin Azib[2] tanpa menyebutkan di dalamnya, tiga kali.[3]

《281》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dan *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, bahwa apabila beliau hendak tidur, beliau mengucapkan,

اللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ، وَرَبَّ الْأَرْضِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرْآنِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي شَرٍّ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ. أَنْتَ الْأَوَّلُ، فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ، فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ، فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ، فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ. أَقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ.

Ketiga: Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29300; Ahmad 5/287 dan 288, an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 766; Abu Ya'la, no. 7034 dan 7058; Ibn as-Sunni, no. 728 dan 729: dari jalan Hammad, dari Ashim, dari Sawa', dari Hafshah... dengan panjang lebar, dengan doa dibaca satu kali di satu riwayat dan tiga kali di lain riwayat.

Keempat: Apa yang diriwayatkan oleh Ahmad 6/288; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Inda an-Naum,* 2/371, no. 5045; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 767; ath-Thabrani 23/215, no. 394; Ibn as-Sunni, no. 732; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4709: dari jalan Aban, dari ashim, dari Ma'bad bin Khalid, dari Sawa', dari Hafshah... dengan seluruhnya dengan doa dibaca satu kali di satu riwayat dan tiga kali di lain riwayat.

Kita dihadapkan empat jalan, tak satu pun yang selamat dari kelemahan ia diperselisihkan padanya, pada sanad dan matan sekaligus. Ini adalah bentuk kegoncangan yang membuktikan bahwa Ashim tidak menghafal hadits ini dengan baik, dia adalah dhaif. Benar ia shahih dengan dua *syahid* yang hadir setelahnya, akan tetapi tanpa membaca doa tiga kali, karena tiga kali tersebut tetap dalam kelemahan dan kegoncangannya.

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Humaidi, no. 444; Ahmad 5/382; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/471, no. 3398: dari jalan Ibnu Uyainah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah dengan hadits tersebut.

Rawi-rawi ini adalah *tsiqah,* rawi-rawi asy-Syaikhain. At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih." Dan disetujui oleh an-Nawawi dan dishahihkan oleh al-Albani berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 709; Ibnu Abi Syaibah, no. 29302 dan 29303; Ahmad 4/281, 290, 298, 300, 301 dan 303; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 1215; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, bab* 5/471, no. 3399; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 757-763; Abu Ya'la, no. 1682, 1683, 1711 dan 1712; Ibnu Hibban, no. 5522 dan 5523; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 247-250; al-Baghawi, no. 1310 dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 1268.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib* dari jalan ini. Ats-Tsauri meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishaq, dari al-Barra', dia tidak menyebutkan seorang pun di antara keduanya. Syu'bah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah dan seorang laki-laki lain dari al-Barra'. Syarik meriwayatkan dari abu Ishaq, dari Abdullah bin Yazid, dari al-Barra' dan dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, dari Nabi ﷺ senada dengannya."

Aku berkata, "Apabila kita menambahkan atasnya riwayat at-Tirmidzi dari jalan Abu Ishaq, dari Abu Burdah, dari al-Barra', niscaya jelaslah bagi kita bahwa mereka berselisih atas Abu Ishaq padanya menjadi lima jalan. Meskipun hal ini indikasi bahwa Abu Ishaq tidak menghafal hadits dengan baik, akan tetapi ia tidak termasuk kegoncangan yang melemahkannya, karena kebanyakan jalan-jalan ini adalah kuat -lain perkaranya dengan hadits Hafshah yang hadir sebelumnya- di samping itu kemungkinan menggabungkan dan *tarjih* sangat terbuka sekali.

Lihat perinciannya dalam *as-Silsilah ash-Shahihah,* no. 2754. Apapun, yang jelas hadits ini hadir dari jalan yang lain dalam an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 765. Abdullah bin ash-Shabbah mengabarkan kepada kami, al-Mu'tamir bin Sulaiman menyampaikan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Amru, Rabi' bin Luth menyampaikan kepadaku, dari pamannya al-Barra'... Lalu dia menyebutkannya. Ini adalah sanad shahih, rawi-rawinya *tsiqah,* apa pun keadaan jalannya yang pertama hadits ini tetap shahih dengan jalannya yang lain. Segala puji bagi Allah yang dengan nikmatNya segala kebaikan terlaksana dengan baik.

[3] Yakni di kedua riwayat tersebut tidak menyebut "*tiga kali.*"

"Ya Allah, Tuhan pemilik langit yang tujuh, Tuhan bumi dan Tuhan Arasy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Tuhan yang membelah[1] *butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah, Tuhan yang menurunkan kitab Taurat, Injil dan al-Furqan (al-Qur`an). Aku berlindung kepadaMu dari kejahatan segala sesuatu yang Engkau memegang ubun-ubunnya (mengendalikannya). Ya Allah, Engkau yang pertama, sebelumMu tidak ada sesuatu. Engkaulah yang terakhir, setelahMu tidak ada sesuatu. Engkaulah yang tampak (paling tinggi), di atasMu tidak ada sesuatu. Engkaulah yang batin, di bawahMu tidak ada sesuatu. Lunasilah hutang kami dan berilah kecukupan bagi kami hingga terlepas dari kefakiran."* [2]

Dalam riwayat Abu Dawud, أَقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ، وَاغْنِنِيْ مِنَ الْفَقْرِ *"Lunasilah hutang kami dan berilah kecukupan kepadaku hingga terlepas dari kefakiran."*

《282》 Kami meriwayatkan dengan sanad yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i* dari Ali ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa apabila beliau hendak tidur beliau mengucapkan,

اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ. اللّٰهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ الْمَغْرَمَ وَالْمَأْثَمَ. اللّٰهُمَّ لاَ يُهْزَمُ جُنْدُكَ وَلاَ يُخْلَفُ وَعْدُكَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ. سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan wajahMu Yang Mulia dan dengan kalimat-kalimatMu yang sempurna dari keburukan apa yang Engkau memegang (mengendalikan) ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkaulah yang menghapus hutang dan dosa. Ya Allah, bala tentaraMu tidak terkalahkan, janjiMu pasti Engkau tepati dan kedudukan seorang tidaklah berguna untuk menghindari siksaMu, Mahasuci Engkau dan aku memujiMu."[3]

《283》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dan *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Anas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ، قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا، وَآوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لاَ كَافِيَ لَهُ وَلاَ مُؤْوِيَ.

"Bahwa apabila Rasulullah ﷺ beranjak ke tempat tidurnya, beliau mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang memberi makan kami, memberi minuman kami, mencukupi kami, dan memberi tempat berteduh, berapa banyak orang yang tidak mendapatkan kecukupan dan tempat berteduh'."[4] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

《284》 Kami meriwayatkan dengan sanad hasan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Abul Azhar[5] (dan dikenal dengan Abu Zuhair) al-Anmari ﷺ,

---

1 Di naskah lain, "*Khaliq* (Pencipta)." Ini adalah kekeliruan yang nyata.

2 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Ma Yaqulu Inda an-Naum,* 4/2084, no. 2713; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`, Bab Ma Yad'u Bihi Idza Awa Ila Firasyihi,* 2/1274, no. 3873; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu Inda an-Naum,* 2/732, no. 5051; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/472, no. 3400 dan an-Nasa`i dalam *al-Yaum Wa al-Lailah* no. 795.

3 **Dhaif:** *Takhrij*nya hadir pada hadits no. 234.

4 Diriwayatkan oleh Muslim, *ibid,* 4/2085, no. 2715; Abu Dawud, *ibid,* 2/733, no. 5053, dan at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab ad-Du'a` Idza Awa Ila al-Firasy,* 5/470, no. 3396.

5 Di naskah lain, "Dari Abul Azhari". Ini adalah kesalahan yang jelas.

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ وَضَعْتُ جَنْبِي. اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي ذَنْبِي، وَأَخْسِئْ شَيْطَانِي، وَفُكَّ رِهَانِي، وَاجْعَلْنِي فِي النَّدِيِّ الْأَعْلَى.

"Bahwa apabila Rasulullah ﷺ berbaring di tempat tidurnya di malam hari, beliau mengucapkan, 'Dengan nama Allah aku berbaring. Ya Allah, ampunilah dosaku, usirlah setan dariku, bebaskanlah diriku dari segala tanggung jawabku dan jadikanlah aku bersama para malaikat di tempat yang tinggi'.[1]"[2]

النَّدِي : dengan *nun* dibaca *fathah, dal* dibaca *kasrah* dan *ya'* di*tasydid*. Kami meriwayatkan dari Imam Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim bin al-Khattab al-Khatabi tentang tafsir hadits ini, dia berkata, النَّدِي adalah kaum yang berkumpul di suatu majelis. Sama dengannya النَّادي jamaknya adalah أَنْدِيَة . Dia berkata yang dimaksud dengan النَّدِي الأَعْلَى adalah para malaikat di tempat yang tinggi.

﴾285﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Naufal al-Asyja'i ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

اقْرَأْ ﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴾ ثُمَّ نَمْ عَلَى خَاتِمَتِهَا، فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ.

'Bacalah 'Qul Ya Ayyuhal Kafirun', kemudian tidurlah setelah menyelesaikannya, karena ia adalah pembebas dari syirik'."[3]

﴾286﴿ Dalam *Musnad Abu Ya'la al-Maushili,* dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] *"Usirlah setan dariku"* yakni, jauhkanlah ia dariku dalam keadaan rugi. *"Bebaskanlah diriku dari segala tanggung jawabku"* yakni, maafkanlah aku, karena semua jiwa adalah rahinah dan rahinah adalah yang tegadai dengan dosa-dosa dan perbuatannya.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid,* no. 5054; ath-Thabrani 22/298, no. 758 dan 759 dan dalam *ad-Du'a`*, no. 264; Ibn as-Sunni, no. 716; al-Hakim 1/540 dan 548; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 6/98; Ibnul Atsir 6/10-11: dari beberapa jalan, dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Abul Azhar dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad shahih rawi-rawinya adalah *tsiqah*, dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani, ia dihasankan oleh an-Nawawi. Al-Asqalani berkata, "*Jayid* dan ini adalah rangkaian sanad dari para rawi negeri Syam."

[3] **Shahih:** Persoalan hadits ini ada pada Abu Ishaq as-Sabi'i, mereka berselisih atasnya padanya menjadi empat jalan.

Pertama: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat*, Bab, 5/474, no. 3403: dari jalan Syu'bah darinya, dari seorang laki-laki, dari Farwah... secara *marfu'*.

Kedua: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 808; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 2519: dari jalan Sufyan darinya, dari Abu Farwah al-Asyja'i, dari Ibu susuan Rasulullah ﷺ dengan hadits tersebut.

Ketiga: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, no. 809: dari jalan Sufyan darinya, dari Farwah al-Asyja'i... secara *mursal*.

Keempat: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26519 dan 29295; Ahmad 5/456; ad-Darimi 2/459; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 8/108; Abu Dawud, *ibid*, 2/733, no. 5055; at-Tirmidzi, *ibid*; a-Nasa'i dalam *al-Yaum wal Lailah,* no. 806 dan 807; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 2520 dan 2521; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 277 dan 278; Ibnu Hibban, no. 789, 790, 5525 dan 5526; al-Hakim 1/565, 2/538; Ibnul Atsir dalam *Usud al-Ghabah* 5/370: dari jalan Israil, Zuhair dan Zaid bin Abu Anisah, Asy'ats bin Sawar dan Fithr bin Khalifah darinya, dari Farwah bin Naufal, dari bapaknya dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Mereka ini memiliki *mutaba'ah* Sufyan sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafizh dalam *at-Tahdzib*.

Demikian, dan Ibnu Abdul Bar serta Ibnul Atsir telah menyatakan hadits ini memiliki *illat* yaitu kegoncangannya, padahal ia tidak demikian bagi orang yang memperhatikan dan bahwa yang benar di sini adalah berpegang kepada jalan yang keempat yang diriwayatkan oleh Jamaah dan membuang tiga jalan yang pertama atau mengindukkannya kepada jalan yang keempat. Hal itu karena kesalahan dan perselisihan ada pada tiga jalan yang pertama. At-Tirmidzi dan al-Asqalani cenderung kepada kesimpulan ini. Apapun, yang jelas hadits ini memiliki jalan yang jauh dari perselisihan ini, yaitu riwayat Ibnu Abi Syaibah, no. 26520 dan 29297. Marwan bin Mu'awiyah menyampaikan kepada kami, dari Abu Malik al-Asyja'i, dari Abdurrahman bin Naufal dari bapaknya dengan hadits tersebut. Jalan ini layak untuk menguatkan jalan yang rajih yaitu jalan yang keempat. Hadits kita ini dihasankan oleh al-Asqalani, dishahihkan oleh al-Hakim, disetujui oleh adz-Dzahabi, al-Mundziri dan al-Albani.

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى كَلِمَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنَ الْإِشْرَاكِ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ تَقْرَؤُوْنَ ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ﴾ عِنْدَ مَنَامِكُمْ.

"Maukah kalian aku tunjukkan suatu kalimat yang dapat menyelamatkan kalian dari perbuatan syirik kepada Allah? Bacalah 'Qul Ya Ayyuhal Kafirun' pada waktu kalian hendak tidur."[1]

287 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Irbadh bin Sariyah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ الْمُسَبِّحَاتِ قَبْلَ أَنْ يَرْقُدَ.

"Bahwa Nabi ﷺ membaca musabbihat[2] *sebelum beliau berbaring (untuk tidur)."*[3] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

288 Kami meriwayatkan dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ لاَ يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ بَنِي إِسْرَائِيْلَ وَالزُّمَرَ.

"Nabi ﷺ tidak tidur sehingga beliau membaca surat Bani Israil (al-Isra') dan az-Zumar."[4]

---

[1] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, no. 12993; Abu nu'aim dalam *al-Hilyah* 4/96: dari Jubarah bin al-Mughallis, al-Hajjaj bin Tamim al-Jazari menyampaikan kepada kami, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut .

Ini adalah sanad yang parah, Jubarah adalah rawi yang sangat lemah sekali, al-Jazari rawi dhaif. Hadits in didhaifkan sekali oleh al-Haitsami dan al-Asqalani.

Catatan: saya tidak menemukan hadits ini dalam *Musnad Abu Ya'la* yang tercetak; as-Suyuthi dalam *ad-Durr* menisbatkannya kepadanya sementara al-Haitsami dalam *al-Majma'* hanya menisbatkan kepada ath-Thabrani. Dan seperti ia tercecer dari sebagian riwayat musnad, karena sebagian darinya diringkas sebagaimana hal itu diisyaratkan oleh adz-Dzahabi dalam *A'lam an-Nubala'*. *Wallahu a'lam.*

[2] Surat-surat yang diawali dengan tasbih, dan yang zhahir di sini adalah apa yang dinukil an-Nasa`i dari Muawiyah bin Shalih, dia berkata, "Sebagian ulama mengklasifikasikan enam surat ke dalam kategori *musyabbihat,* yaitu: surat al-Hadid, al-Hasyr, al-Hawariyyin (ash-Shaf), al-Jumu'ah, ath-Thaghabun dan al-A'la." Al-Isra' pun termasuk *musabbihat. Wallahu a'lam.*

[3] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/128; Abu Dawud, *ibid,* 2/734, no. 5057; at-Tirmidzi, *Kitab al-Fadhail,* Bab, 5/181, no. 2921 dan 3406; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 718 dan 719; ath-Thabrani 18/249, no. 625; Ibn as-Sunni, 682; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2503 dan 2504: dari beberapa jalan, dari Baqiyah, dari Buhair bin Saad, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abdullah bin Abu Hilal, dari al-Irbadh dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang memiliki *illat* dari tiga segi,

Pertama: Baqiyah adalah *mudallis* dan bahkan melakukan *tadlis taswiyah,* sementara dia meriwayatkan dengan 'dari' dalam riwayat enam rawi darinya, sedangkan Yazid bin Abd Rabbihi meriwayatkan secara sendiri darinya bahwa dia secara jelas menyatakan syaikhnya menyampaikan kepadanya, di dalam hati masih terdapat ganjalan dari hal ini.

Kedua: Muawiyah bin Shalih menyelisihinya, dia meriwayatkannya dari Buhair dari Khalid... secara *mursal,* diriwayatkan oleh ad-Darimi 2/458; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wal Lailah,* no. 720. Riwayat ini lebih baik daripada yang pertama.

Ketiga: Ibnu Abu Hilal adalah *majhul,* yang meriwayatkan darinya hanya Khalid bin Ma'dan, dia diterima oleh al-Hafizh dalam *mutaba'ah* dan di sini dia tidak memilikinya. Jadi hadits ini dhaif. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi dan al-Asqalani. Al-Mundziri sendiri ragu-ragu dalam *at-Targhib,* dia menyetujui at-Tirmidzi dan al-Asqalani dan dalam *Mukhtashar Sunan* dia menyatakannya ber*illat,* al-Albani juga demikian, dia menyetujui at-Tirmidzi dan al-Asqalani dalam *Shahih at-Tirmidzi* dan menyatakannya memiliki *illat* di *at-Ta'liqur Raghib* dan *Dhaif Abu Dawud,* dan inilah yang benar, *insya Allah.*

[4] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 6/68, 122 dan 189; at-Tirmidzi, *ibid,* no. 2920 dan 3405; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wal Lailah,* no. 717; Abu Ya'la, no. 4643 dan 4764; Ibnu Khuzaimah, no. 1163; Ibn as-Sunni, no. 678; al-Hakim, no. 4342; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2470: dari delapan jalan, dari Hammad bin Zaid, dari Abu Lubabah dari Aisyah dengan hadits tersebut .

Al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 3/158 Futuhat, berkata, "Para rawi bersepakat atas Hammad bin Zaid atas surat Bani Israil dan az-Zumar sementara al-Hasan bin Umar bin Syaqiq (salah seorang rawi dari Hammad) menyebutkan surat Tanzil as-Sajdah secara sendiri, ada kemungkinan yang dia maksud adalah firman Allah di bagian akhir surat

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

﴾289﴿ Kami meriwayatkan dengan sanad shahih dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَفَانِي وَآوَانِي، وَأَطْعَمَنِي، وَسَقَانِي، وَالَّذِي مَنَّ عَلَيَّ فَأَفْضَلَ، وَالَّذِي أَعْطَانِي فَأَجْزَلَ. الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ. اللّٰهُمَّ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، وَإِلٰهَ كُلِّ شَيْءٍ أَعُوْذُبِكَ مِنَ النَّارِ.

"Bahwa Nabi mengucapkan ketika berbaring di tempat tidur, 'Segala puji bagi Allah yang telah mencukupiku, memberiku tempat berteduh, memberiku makan dan minum, yang memberiku nikmat yang utama, yang memberiku dengan banyak. Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan. Ya Allah, Rabb dan pemilik segala sesuatu, sesembahan segala sesuatu, aku berlindung dariMu dari api Neraka'." [1]

﴾290﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidzi,* dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ: أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ: ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، غَفَرَ اللّٰهُ تَعَالَى لَهُ ذُنُوْبَهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ، وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ النُّجُوْمِ، وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ رَمْلِ عَالِجٍ، وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ أَيَّامِ الدُّنْيَا.

"Barangsiapa mengucapkan pada saat berangkat ke tempat tidurnya, 'Aku memohon ampun kepada Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah selainNya, Yang Mahahidup lagi mengurusi makhlukNya dan aku bertaubat kepadaNya,' tiga kali, niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya meskipun ia seperti buih lautan, meskipun ia sebanyak jumlah bintang-bintang, meskipun ia sebanyak jumlah pasir Alij [2] *meskipun sebanyak jumlah hari-hari di dunia."* [3]

Bani Israil (وَنَزَّلْنَاهُ تَـنْزِيْلًا) dengan itu kedua riwayat tersebut bisa disinkronkan." Aku berkata, "Sanadnya shahih, ia dihasankan oleh at-Tirmidzi dan al-Asqalani dan dishahihkan oleh al-Albani."

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad: 2/117; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma yaqulu 'Inda an-Naum,* 2/734, no. 5058; an-Nasa`i dalam al-Kubro, no. 7119 - *Tuhfah* dan *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 798; Abu Ya'la, no. 5758; Ibnu Hibban, no. 5538; Ibn as-Sunni, no. 723; al-Baghawi, no. 1319: dari beberapa jalan, dari Abdus Shomad bin Abdul Warits, dari bapaknya Abdul Warits bin Sa'id, dari Husain al-Muallim, dari Ibnu Buraidah, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.

Ini sanad shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain bahkan di atas syarat imam yang enam, seandainya tidak ada *illat* yang diisyaratkan oleh al-Asqalani dalam *an-Nukat* azh-Zharraf di mana dia berkata, "Ia diriwayatkan oleh al-Khara`ithi dalam *Makarim al-Akhlaq* dari riwayat Abu Ma'mar al-Minqari, dari Abdul Warits... dengan sanad ini, dia berkata dari Ibnu Imran, dia berkata setelahnya, Abu Ali al-Anzi berkata, Suatu kali kamu menyampaikannya dan kamu berkata dari Ibnu Umar? Dia menjawab tidak, itu salah, yang benar adalah Ibnu Imran." Al-Asqalani berkata, "aku tidak mengetahui Ibnu Imran. Ini adalah *illat* yang mencoreng keshahihan hadits, karena Abu Ma'mar lebih akurat daripada Abdus Shomad, sedangkan Abdus Shomad lebih dahulu mendengar dari bapaknya daripada Ma'mar." Ucapan yang sama dikatakan al-Asqalani dalam *Nataij al-Afkar* 3/158 *Futuhat,* dan dia menambahkan, "Dengan ucapan ini maka hadits ini tidak dikatakan *maushul,* karena Ibnu Imran bukanlah seorang sahabat." Dari sini, maka hadits ini terdapat padanya ketidakjelasan dan keterputusan sanad karenanya ia dhaif. Benar ia mempunyai *syahid* dari hadits Anas di Muslim, no. 2715, secara ringkas, Ibn as-Sunni, no. 720; al-Hakim 1/545; secara terperinci, dengannya hadits ini menjadi hasan, bisa jadi karena itulah ia dihasankan oleh al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar. Wallahu a'lam.*

[2] Alij adalah tempat berpasir banyak. Ada yang berkata, di Syam, ada yang berkata, antara asy-Syahar dan Hadramaut.

[3] **Munkar:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/470, no. 3397; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1784 dan 1785; al-Baghawi, no. 1320; al-Ashbahani, no. 217: dari jalan Athiyah, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut. At-Tirmidzi, berkata, "Hasan *gharib*." Aku berkata, "Tidak, ia dhaif dengan beberapa *illat.*

❰291❱ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya dengan sanad shahih, dari seorang laki-laki, dari Aslam, dari sahabat Nabi ﷺ, dia berkata,

كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لُدِغْتُ اللَّيْلَةَ، فَلَمْ أَنَمْ حَتَّى أَصْبَحْتُ. قَالَ: مَاذَا؟ قَالَ: عَقْرَبٌ. قَالَ: أَمَا إِنَّكَ لَوْ قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ: **أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ**، لَمْ يَضُرُّكَ شَيْءٌ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى.

"Aku duduk di sisi Rasulullah ﷺ, lalu datanglah seorang dari sahabatnya dan berkata, 'Ya Rasulullah, semalam aku disengat, sampai pagi aku tidak bisa tidur.' Rasulullah ﷺ bertanya, 'Apa?' Dia menjawab, 'Kalajengking.' Nabi ﷺ bersabda, 'Seandainya kamu ketika sore hari mengucapkan, 'Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan,' niscaya tidak ada sesuatu pun yang memudharatkanmu. Insya Allah'." [1]

❰292❱ Kami juga meriwayatkannya dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya, dari riwayat Abu Hurairah ﷺ.[2] Dan Kami telah meriwayatkannya sebagaimana telah lewat dari *Shahih Muslim* pada bab 'Apa yang diucapkan di pagi dan sore hari'.[3]

❰293❱ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Anas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَوْصَى رَجُلاً إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ أَنْ يَقْرَأَ سُوْرَةَ الْحَشْرِ، وَقَالَ: إِنْ مُتَّ، مُتَّ شَهِيْدًا (أَوْقَالَ: مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ).

"Bahwa Nabi ﷺ mewasiatkan kepada seorang laki-laki agar membaca surat al-Hasyr apabila hendak berbaring di tempat tidurnya, Nabi ﷺ bersabda, 'Apabila kamu mati, niscaya kamu mati sebagai syahid (atau Nabi ﷺ bersabda, 'termasuk penduduk surga)'."[4]

❰294❱ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[5] dari Ibnu Umar ﷺ bahwa dia memerintahkan seorang laki-laki apabila hendak tidur agar mengucapkan,

اللّٰهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِيْ، وَأَنْتَ تَتَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا: إِنْ أَحْيَيْتَهَا، فَاحْفَظْهَا، وَإِنْ أَمَتَّهَا،

Pertama, jalan-jalan periwayatan kepada Athiyah al-Aufi adalah dhaif.

Kedua, mereka berselisih tentang matannya. Redaksi ini diriwayatkan secara sendiri oleh Ubaidullah bin al-Walid -al-Wasshafi- rawi yang sangat lemah.

Ketiga, Athiyah dhaif, dia *mudallis* meriwayatkan dengan lafazh 'dari'.

Keempat, Abus Shiddiq an-Naji menyelisihinya, dia meriwayatkan dari Abu Sa'id secara *mauquf* dan ia mempunyai hukum *marfu'* tanpa dibatasi dengan hendak pergi tidur: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29438 dengan sanad hasan dan inilah riwayat yang *ma'ruf* sedangkan riwayat yang di atas adalah *munkar.* Hadits ini didhaifkan oleh al-Baghawi, al-Asqalani dan al-Albani.

[1] **Shahih**: Dan ini termasuk perbedaan para rawi terkait dengan hadits Abu Hurairah yang telah hadir takhrijnya di Muslim, no. 225. Dengan bentuk ini ia diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab at-Thib, Bab Kaifa ar-Ruqa,* 2/406, no. 3998; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 599-601.

[2] **Shahih**: Lihat catatan kaki sebelumnya.

[3] No. 225.

[4] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 718; Abu Ali al-Husain bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Saif menyampaikan kepada kami, Amr bin Ashim menyampaikan kepada kami, Abul Asyhab menyampaikan kepada kami, Yazid ar-Raqasyi menyampaikan kepada kami, dari Anas dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 3/161 berkata, "*Gharib*, sanadnya sangat dhaif karena adanya Yazid ini.' Aku berkata, "Yazid bin Aban adalah ahli zuhud yang terkenal haditsnya tidak separah itu, ia hanya dhaif saja." *Wallahu a'lam.*

[5] Kitab *adz-Ddzikr,* Bab *Ma Yaqulu 'Inda an-Naum,* 4/2083, no. 2712.

فَاغْفِرْ لَهَا. اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau menciptakan diriku, dan Engkaulah yang akan mematikannya. Mati dan hidupnya hanya milikMu. Apabila Engkau menghidupkannya, maka peliharalah. Apabila Engkau mematikannya, maka ampunilah. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu keafiyatan." Ibnu Umar berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

﴿295﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan lain-lain dengan sanad-sanad yang shahih, dari hadits Abu Hurairah ﷺ yang telah kami hadirkan di (bab apa yang diucapkan di pagi dan sore) tentang kisah Abu Bakar as-Siddiq ﷺ,

اللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ. قُلْهَا إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ وَإِذَا اضْطَجَعْتَ.

"Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Rabb segala sesuatu dan yang merajainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku berlindung kepadaMu dari kejahatan diriku, setan dan bala tentaranya." Nabi ﷺ bersabda, *"Ucapkanlah apabila kamu berada di waktu pagi dan sore dan apabila kamu berbaring di tempat tidur."*[1]

﴿296﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibn as-Sunni, dari Syaddad bin Aus ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ، يَأْوِيْ إِلَى فِرَاشِهِ، فَيَقْرَأُ سُوْرَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى حِيْنَ يَأْخُذُ مَضْجَعَهُ، إِلاَّ وَكَّلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ مَلَكًا، لاَ يَدَعُ شَيْئًا يَقْرَبُهُ يُؤْذِيْهِ حَتَّى يَهُبَّ مَتَى هَبَّ.

'Tidak ada seorang Muslim yang beranjak ke tempat tidurnya, lalu dia membaca satu surat dari Kitab Allah tatkala dia hendak berbaring, kecuali Allah mengutus seorang malaikat yang menjaganya, ia tidak membiarkan sesuatu yang menyakitinya sampai dia bangun kapan dia terbangun'."[2] Sanadnya dhaif.

Makna هَبَّ : Terjaga dan bangun.

﴿297﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ، ابْتَدَرَهُ مَلَكٌ وَشَيْطَانٌ، فَقَالَ الْمَلَكُ: اللّٰهُمَّ اخْتِمْ بِخَيْرٍ. فَقَالَ الشَّيْطَانُ: اخْتِمْ بِشَرٍّ. فَإِنْ ذَكَرَ اللهَ تَعَالَى، ثُمَّ نَامَ، بَاتَ الْمَلَكُ يَكْلَؤُهُ.

---

[1] Takhrijnya telah hadir di no. 227.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/125; at-Tirmidzi *Kita ad-Da'awat, Bab* 5/476, no. 3407; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 818; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 7/293, no. 7175 dan *ad-Du'a`,* no. 275; Ibn as-Sunni, no. 746: dari beberapa jalan, dari Sa'id al-Jariri, dari Yazid bin Abdullah bin asy-Syikhkhir, dari seorang atau dua orang laki-laki, dari Hanzhalah, dari Syaddad bin Aus dengan hadits tersebut .

At-Tirmidzi berkata, "Kami hanya mengetahuinya dari jalan ini." Al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 3/163 *Futuhat,* berkata setelah dia men*takhrij*nya dari sebagian kitab-kitab di atas, "Jalan-jalan ini sebagian darinya menguatkan sebagian yang lain hal mana menghalangi ucapan bahwa ia dhaif secara mutlak." Saya berkata, "Tidak ada jalan yang bebas dari rawi yang tidak jelas, ia dhaif sebagaimana dinyatakan oleh at-Tirmidzi, an-Nawawi dan al-Albani."

"Apabila seseorang beranjak ke tempat tidurnya, dia didatangi oleh malaikat dan setan dengan cepat. Malaikat berkata, 'Ya Allah tutuplah dia dengan kebaikan.' Setan berkata, 'Tutuplah dengan keburukan.' Apabila dia berdzikir kepada Allah lalu tidur, maka malaikat bermalam menjaganya."[1]

﴿298﴾ Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dari Rasulullah ﷺ,

أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ إِذَا اضْطَجَعَ لِلنَّوْمِ: اللّٰهُمَّ بِاسْمِكَ رَبِّيْ وَضَعْتُ جَنْبِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ.

"Bahwa beliau mengucapkan apabila berbaring untuk tidur, 'Ya Allah, dengan namaMu ya Rabbi aku berbaring, maka ampunilah dosaku'." [2]

﴿299﴾ Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Abu Umamah رضي الله عنه, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ طَاهِرًا، وَذَكَرَ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يُدْرِكَهُ النُّعَاسُ، لَمْ يَتَقَلَّبْ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ يَسْأَلُ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيْهَا خَيْرًا مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

'Barangsiapa beranjak ke tempat tidurnya dalam keadaan suci dan dia berdzikir kepada Allah sampai dia mengantuk, dia tidak berbalik di malam hari memohon kepada Allah padanya kebaikan dunia dan Akhirat, kecuali Allah memberinya'." [3]

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab,* no. 1214; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 859-861; Abu Ya'la, no. 1791; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 220, 221, 285 dan 286; Ibn as-Sunni, no. 12 dan 745; al-Hakim 1/548: dari beberapa jalan, dari Abu az-Zubair, dari Jabir dengan hadits tersebut secara *mauquf*-ia mempunyai hukum *marfu'*- dan *marfu'.*

Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat Muslim," dan disetujui oleh adz-Dzahabi, tapi dikoreksi oleh al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 3/164 *Futuhat,* bahwa Muslim tidak meriwayatkan untuk Abu az-Zubair, kecuali apabila dia secara jelas menyatakan mendengar atau ada *mutaba'ah* padanya. Al-Asqalani berkata, "Ini, aku tidak melihat dari hadits Abu az-Zubair dari Jabir kecuali riwayat dengan 'dari'." Kalau begitu sanadnya adalah dhaif." Ia didhaifkan oleh al-Albani.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 2/173; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 775; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 258; Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 712: dari beberapa jalan, dari Huyay bin Abdullah, dari Abu Abdurrahman, dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang tidak mengapa dengan *syawahid*nya karena adanya Huyay, haditsnya lemah, hanya saja dia tidak meriwayatkannya secara sendiri, akan tetapi dia mempunyai *mutaba'ah* dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'am di Ibnu Abi Syaibah, no. 29296; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 10/126 - *Majma'.* Abdurrahman ini adalah dhaif. Hadits ini mempunyai jalan lain di ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 10/126 - *Majma'* akan tetapi padanya terdapat Risydin bin Sa'ad, dia dhaif juga. Dengan kumpulan jalan-jalan ini hadits ini tidak di bawah derajat hasan bahkan ia lebih dari itu, ia dihasankan oleh al-Asqalani.

[3] **Shahih:** Dari hadits Mu'adz bukan Abu Umamah: Persoalan hadits ini ada pada Syahr bin Hausyab. Kegoncangan terjadi padanya menjadi tiga jalan.

Pertama: Apa yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab* 5/540, no. 3526; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 8/125, no. 7568; Ibn as-Sunni, no. 719: dari beberapa jalan, dari Ismail bin Ayyasy, dari Ibnu Abu Husain, dari Syahr, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut secara *marfu'.* Ibnu Abi Syaibah, no. 1265 menyelisihi mereka, dia meriwayatkannya, dari jalan Ashim, dari Syahr, dari Umamah... dan dia me*mauquf*kannya.

Kedua: Apa yang diriwayatkan oleh Ahmad 4/113; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 813-815; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 4436: dari dua jalan, dari Syahr, Abu Zhabiyah menyampaikan kepada kami, dari Amr bin Abasah dengan hadits tersebut secara *marfu'.* Ibnu Abi Syaibah, no. 1267 dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 1366 menyelisihi mereka, keduanya meriwayatkan dari jalan al-Awwam, dari Syahr bin Hausyab, dari Amru bin Abasah... lalu dia me*mauquf*kannya dan memberi tambahan padanya.

Ketiga: Apa yang diriwayatkan oleh Ahmad 5/234, 241 dan 244; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`, Bab Ma Yad'u bihi Idza Intabaha,* 2/1277, no. 3881; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab an-Naum Ala Thaharah,* 2/730, no. 5042; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wal Lailah,* no. 810 dan 811; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-kabir* 20/118, no. 230: dar dua jalan,

300 Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Aisyah ﵂, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ، قَالَ: اللّٰهُمَّ أَمْتِعْنِي بِسَمْعِي وَبَصَرِي، وَاجْعَلْهُمَا الْوَارِثَ مِنِّي، وَانْصُرْنِي عَلَى عَدُوِّي، وَأَرِنِي مِنْهُ ثَأْرِي. اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ، وَمِنَ الْجُوْعِ، فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ.

"Apabila Rasulullah ﷺ beranjak ke tempat tidurnya beliau mengucapkan, 'Ya Allah berikanlah kenikmatan kepadaku dengan pendengaran dan penglihatanku, jadikanlah keduanya tetap kuat sampai masa tuaku, tolonglah aku menghadapi musuhku dan tunjukkan pembalasanku darinya. Ya Allah aku berlindung kepadaMu dari hutang yang menumpuk dan dari kelaparan, karena ia adalah seburuk-buruk teman tidur'.[1]" [2]

Para ulama berkata, "*Makna 'jadikanlah keduanya tetap kuat sampai masa tuaku*" adalah, biarkanlah keduanya dalam keadaan sehat dan selamat sampai aku mati." Ada yang berkata, "Maksudnya adalah kelangsungannya dan kekuatan keduanya di masa tua di mana anggota-anggota dan indera yang lain mulai melemah. Yakni jadikanlah keduanya sebagai pewaris kekuatan anggota-anggota yang lain di mana keduanya tetap baik setelahnya." Ada yang berkata, "Yang dimaksud dengan pendengaran adalah mengerti apa yang didengar dan mengamalkannya dan yang dimaksud dengan pandangan adalah mengambil pelajaran dari apa yang dilihat."

Diriwayatkan, وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنِّي (Jadikanlah ia sebagai pewaris (kekuatan) dariku) kata gantinya kembali kepada kenikmatan, oleh karena itu ia mufrad (tunggal).

301 Kami meriwayatkan di dalamnya dari Aisyah ﵂, dia berkata,

مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُنْذُ صَحِبْتُهُ-يَنَامُ-حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا-حَتَّى يَتَعَوَّذَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْكَسَلِ وَالسَّآمَةِ وَالْبُخْلِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنَ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ.

"Rasulullah ﷺ tidak pernah tidur - sejak aku bersamanya sampai beliau wafat - sehingga beliau berlindung dari sifat penakut, kemalasan, pesimistis, kekikiran, kerentaan dan buruknya penampilan di mata keluarga dan harta, azab kubur dan dari setan dan bala tentaranya."[3]

---

dari Syahr dari Abu Zhabiyah dari Mu'adz dengan hadits tersebut. Abu Dawud dan an-Nasa`i menambahkan, Tsabit al-Bunani berkata, "Lalu Abu Zhabiyah datang kepada kami, maka dia menyampaikan hadits ini kepada kami dari Mu'adz dari Nabi ﷺ.

Jalan yang pertama tidak layak diambil dari hadits ini, karena riwayat Ayyasy dari orang-orang Hijaz adalah dhaif dan ini adalah salah satunya, ditambah lagi perselisihan mereka apakah ia *marfu'* atau *mauquf* dan sebagian jalan yang kedua menerangkan dengan jelas bahwa penisbatan matan ini kepada Abu Umamah adalah salah dan kerancuan dari Syahr atau rawi di bawahnya. Jadi hadits yang diturunkan oleh penulis adalah dhaif dan inilah pendapat al-Albani dalam *Dhaif at-Tirmidzi.* Kemudian tidak ada keraguan bahwa riwayat Syahr secara sendiri terhadap hadits Ibnu Abasah dan kegoncangannya pada matan dan sanadnya memperlemah jalan kedua sekaligus menguatkan jalan ketiga di mana ia dudukung oleh *mutaba'ah* Tsabit al-Bunani yang *tsiqah*, oleh karena itu ia dikuatkan oleh al-Mundziri, dihasankan oleh al-Asqalani dan shahihkan oleh al-Albani.

[1] Kelaparan adalah seburuk-buruk teman tidur karena ia merugikan pemiliknya, menghalangi kenikmatan tidur dan membuatnya terjaga.

[2] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 734: dari jalan Hisyam bin Ziyad Abul Miqdam, dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang parah sekali karena Abul Miqdam ini, dia *matruk*. Al-Asqalani menyatakannya memiliki *illat* karenanya. Benar, secara sebagian-sebagian diriwayatkan secara shahih, dari jalan-jalan yang lain. Adapun dengan susunan di atas secara keseluruhan dan dengan batasan tersebut maka tidak, sekali lagi tidak.

[3] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 736: dari jalan as-Sari bin Ismail, dari asy-Sya'bi, dari masruq, dari

﴾302﴿ Kami meriwayatkan di dalamnya dari Aisyah ﷺ,

أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا أَرَادَتِ النَّوْمَ، تَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ رُؤْيَا صَالِحَةً، صَادِقَةً غَيْرَ كَاذِبَةٍ، نَافِعَةً غَيْرَ ضَارَّةٍ. وَكَانَتْ إِذَا قَالَتْ هٰذَا، قَدْ عَرَفُوْا أَنَّهَا غَيْرُ مُتَكَلِّمَةٍ بِشَيْءٍ حَتَّى تُصْبِحَ أَوْ تَسْتَيْقِظَ مِنَ اللَّيْلِ.

"Bahwa apabila dia hendak tidur, dia mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu mimpi yang baik, yang benar bukan dusta, yang berguna bukan yang merugikan.' Apabila dia mengucapkan ini, maka mereka mengetahuinya tidak berbicara apa pun sampai pagi atau bangun di waktu malam."[1]

﴾303﴿ Imam al-Hafizh Abu Bakar bin Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya, dari Ali ﷺ, dia berkata,

مَا كُنْتُ أَرَى أَحَدًا يَعْقِلُ يَنَامُ قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ الْآيَاتِ الثَّلَاثَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ.

"Aku tidak pernah melihat seseorang yang berakal, tidur sebelum membaca tiga ayat terakhir dari surat al-Baqarah."[2] Sanadnya shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

﴾304﴿ Dia juga meriwayatkan dari Ali ﷺ, juga berkata,

مَا أَرَى أَحَدًا يَعْقِلُ دَخَلَ فِي الْإِسْلَامِ يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ

"Aku tidak melihat seseorang yang berakal yang masuk Islam tidur, sehingga dia membaca ayat kursi."[3]

﴾305﴿ Dari Ibrahim an-Nakha'i, dia berkata,

كَانُوْا يُعَلِّمُوْنَهُمْ إِذَا أَوَوْا إِلَى فِرَاشِهِمْ أَنْ يَقْرَؤُوا الْمُعَوِّذَتَيْنِ. وَفِي رِوَايَةٍ: كَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يَقْرَؤُوْا هٰؤُلَاءِ السُّوَرِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ.

Aisyah dengan hadits tersebut.

Ini lebih buruk daripada yang sebelumnya, karena as-Sari ini. Dia adalah *matruk* dan tertuduh. Al-Asqalani menyatakan hadits ini ber*illat* karenanya. Benar, secara sepenggal-sepenggal hadits ini diriwayatkan secara shahih, dari jalan yang lain. Adapun dengan pemaparan seperti ini maka ia sangat lemah sekali.

1 **Mauquf Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 743: dari beberapa jalan, dari Aqil bin Khalid, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Ini adalah *mauquf* berdasarkan syarat imam enam, ia dishahihkan oleh al-Asqalani.

2 **Mauquf Hasan:** Diriwayatkan oleh ad-Darimi, 2/449; Ibnu Abu Dawud dalam *Syari'at al-Qari*, 2/170 *Futuhat*, dari jalan Abu Ishaq, dari Ubaid bin Amr, dari Ali dengan hadits tersebut.

Ini sanad dhaif karena tiga *illat*.

Pertama: Berubahnya hafalan Abu Ishaq (menjadi buruk), akan tetapi Syu'bah meriwayatkannya darinya, maka kita terbebas dari *illat* ini. *Kedua*: Perselisihan mereka tentang Syaikh Abu Ishaq. Ad-Darimi tidak menyebutkannya secara jelas. Sementara Ibnu Abu Dawud menyebutkan namanya.

Ketiga: Ubaid bin Amr ini adalah *majhul*, tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Abu Ishaq. Jadi aneh sekali jika an-Nawawi menshahihkannya berdasarkan syarat asy-Syaikhain. Akan tetapi al-Asqalani menyebutkan bahwa ia mempunyai jalan lain di Ibnu Abu Dawud, mungkin ia menjadi hasan dengan jalan tersebut lebih-lebih hal seperti ini diriwayatkan pula dari beberapa sahabat seperti yang disebutkan dalam *ad-Dur* 1/669. Hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani.

3 **Mauquf Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29306; Ibnu Abu Dawud dalam *Syari'at al-Qari*, 2/171-*Futuhat*, dari jalan al-A'masy, dari Abu Ishaq, dari Ubaid bin Amr dari Ali dengan hadits tersebut.

Ini sanad dhaif karena Ubaid bin Amr ini, anda telah mengetahui keadaannya dari keterangan sebelum ini, akan tetapi ia mempunyai jalan lain yang diisyaratkan oleh al-Asqalani dalam *al-Amali* miliknya, dengannya ia mungkin menjadi hasan, lebih-lebih ada riwayat *marfu'* yang mendukungnya. Ia dihasankan oleh al-Asqalani.

"Mereka menganjurkan apabila beranjak ke tempat tidur mereka agar membaca al-muawwidzatain." Dalam riwayat lain, "Mereka menganjurkan agar membaca surat-surat ini setiap malam tiga kali. (Qul Huwallahu Ahad) dan al-muawwidzatain (al-Falaq dan an-Nas)." Sanadnya shahih berdasarkan syarat Muslim.[1]

Ketahuilah, bahwa hadits-hadits dan atsar-atsar dalam bab ini berjumlah banyak. Apa yang kami sebutkan lebih dari cukup bagi orang yang diberi petunjuk untuk mengamalkannya. Kami tidak menyebutkan lebih dari itu agar pembaca tidak jenuh. *Wallahu a'lam.*

Kemudian yang lebih baik adalah seseorang melakukan semua yang disebutkan di dalam bab ini. Jika tidak mungkin maka yang paling penting darinya di mana dia mampu melakukannya.

BAB MAKRUHNYA TIDUR TANPA BERDZIKIR KEPADA ALLAH ﷻ

﴿306﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan sanad *jayid,* dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَىٰ فِيْهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ، وَمَنِ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لاَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَىٰ فِيْهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تَعَالَىٰ تِرَةٌ.

"Barangsiapa duduk di suatu tempat duduk tanpa berdzikir kepada Allah padanya, maka baginya kekurangan dari Allah, dan barangsiapa berbaring di tempat tidur tanpa berdzikir kepada Allah, maka padanya kekurangan dari Allah ﷻ." [2]

Saya berkata, التِّرَةُ dengan *ta'* dan *ra'* tanpa *tasydid,* maknanya adalah kekurangan. Ada yang berkata: beban.

BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN APABILA BANGUN MALAM DAN HENDAK TIDUR LAGI

Ketahuilah bahwa orang yang bangun malam ada dua macam:

Pertama: Orang yang tidak tidur setelahnya. Kami telah menyebutkan dzikir-dzikirnya di awal kitab.

---

[1] **Mauquf Shahih:** Ibnu Allan dalam *al-Futuhat* 3/173 berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dawud dengan dua sanad, keduanya shahih, asy-Syaikhain meriwayatkan untuk rawi-rawinya seluruhnya. Aneh kalau penulis an-Nawawi menyatakan berdasarkan syarat Muslim saja."

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2311; al-Humaidi, no. 1158; Ahmad 2/389, 432, 446, 463, 481, 484, 495, 515, 527, Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Idza Qama Min Majlis,* 2/380, no. 4855, 4856 dan 5059; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Du'a', Bab al-Qaum Yajlisuna Wa La Yadzkuruna,* 5/461, no. 3380, an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 406, 411, 823 dan 824; Ibnu Hibban, no. 590-592 dan 853; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 1922-1927; Ibn as-Sunni, no. 179, 449 dan 747; al-Hakim 1/491, 492, 496 dan 550; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 7/207; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 543-546; al-Baghawi, no. 1254-1255: dengan beberapa sanad, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut, dengan lafazhnya dan dengan lafazh senada. Ini adalah lafazh Abu Dawud.

Sanad-sanad hadits ini berkisar antara hasan dan shahih. Hadits ini adalah shahih dengan kumpulan sanad-sanadnya. Barangsiapa menghasankannya, maka hal itu bedasar kepada satuan sanad atau lafazhnya. Lihat perincian di *ash-Shahihah* 1/156, no. 74-80.

Kedua: Orang yang hendak tidur setelahnya. Orang ini dianjurkan berdzikir kepada Allah sampai dia tertidur. Dalam hal ini terdapat banyak dzikir.

Di antaranya adalah apa yang telah hadir pada bagian pertama.[1]

﴿307﴾ Di antaranya adalah apa yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[2] dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ، فَقَالَ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَشَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي (أَوْ: دَعَا)، اُسْتُجِيْبَ لَهُ. فَإِنْ تَوَضَّأَ، قُبِلَتْ صَلاَتُهُ.

"Barangsiapa terjaga di waktu malam lalu dia mengucapkan, 'Tiada tuhan yang berhak disembah, kecuali hanya Allah semata, tiada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan, bagiNya segala puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Allah Mahabesar tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.' Kemudian dia mengucapkan, 'Ya Allah ampunilah aku' (atau dia berdoa) niscaya Allah menjawabnya. Apabila dia berwudhu niscaya shalatnya diterima'."

Begitulah kami menghafalnya berdasarkan apa yang kami dengar langsung yang ditahqiq dan *naskah-naskah* yang menjadi rujukan *Shahih al-Bukhari.* Ucapan, "*Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah*" sebelum "*Allah Mahabesar*" tercecer dari banyak *naskah* dan tidak disebutkan oleh al-Humadi dalam *al-Jam'u baina ash-Shahihain* dan lafazh ini diriwayatkan secara shahih di riwayat at-Tirmidzi dan lainnya dan tercecer dari riwayat Abu Dawud. Ucapannya, "*Ampunilah aku, atau dia berdoa*" adalah keraguan dari al-Walid bin Muslim salah seorang rawi, dia adalah syaikh bagi syaikh-syaikh al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan lain-lain di hadits ini. Ucapannya تَعَارَّ dengan *ra' ditasydid* berarti, bangun.

﴿308﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang tidak di dhaifkan olehnya, dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ، قَالَ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، سُبْحَانَكَ. اَللّٰهُمَّ أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ. اَللّٰهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا وَلاَ تُزِغْ قَلْبِيْ بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِيْ، وَهَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

"Bahwa apabila Rasulullah ﷺ bangun malam hari, beliau mengucapkan, 'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Mahasuci Engkau. Ya Allah, aku memohon ampunanMu untuk dosa-dosaku, dan aku memohon rahmatMu. Ya Allah tambahkanlah ilmu kepadaku, janganlah Engkau memalingkan hatiku setelah Engkau memberi petunjuk kepadaku, limpahkanlah rahmat kepadaku dari sisiMu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi'."[3]

﴿309﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

---

[1] Lihat hal. 95 dan setelahnya.

[2] *Kitab at-Tahajjud, Bab Fadhl Man Ta'arra Min al-Lail,* 3/39, no. 1154.

[3] *Takhrij*nya ada pada hadits no. 42.

كَانَ (تَعْنِي: رَسُوْلَ اللهِ ﷺ) إِذَا تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ، قَالَ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ.

"Apabila beliau (yakni, Nabi ﷺ) bangun malam beliau mengucapkan, *"Tiada tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah yang Maha Esa, Mahahebat, Rabb yang menguasai langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya, yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun."*[1]

﴾310﴿ Kami juga meriwayatkan di dalamnya dengan sanad yang dhaif, dari Abu Hurairah bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَدَّ اللهُ ﷻ إِلَى الْعَبْدِ الْمُسْلِمِ نَفْسَهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَسَبَّحَهُ وَاسْتَغْفَرَهُ وَدَعَاهُ، تُقُبِّلَ مِنْهُ.

"Apabila Allah mengembalikan kepada hamba Muslim jiwanya di waktu malam lalu hamba tersebut bertasbih, istighfar dan berdoa kepadaNya niscaya dia menerima darinya (mengabulkan untuknya)."[2]

﴾311﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibn as-Sunni dengan sanad *jayid* (baik), dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ عَنْ فِرَاشِهِ مِنَ اللَّيْلِ، ثُمَّ عَادَ إِلَيْهِ، فَلْيَنْفُضْهُ بِصَنِفَةِ إِزَارِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ. فَإِذَا اضْطَجَعَ، فَلْيَقُلْ: بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ وَضَعْتُ جَنْبِيْ، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِيْ، فَارْحَمْهَا، وَإِنْ رَدَدْتَهَا، فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

"Apabila seseorang di antara kamu bangun dari tempat tidur di malam hari kemudian kembali lagi, maka hendaknya dia mengibasinya dengan ujung sarungnya tiga kali, karena dia tidak mengetahui apa yang terjadi sesudahnya. Apabila berbaring, maka hendaknya dia membaca, 'Dengan namaMu, wahai Tuhanku aku meletakkan lambungku, dan dengan namaMu aku bangun. Apabila Engkau menahan rohku maka berilah rahmat kepadanya, dan apabila Engkau melepaskannya maka peliharalah sebagaimana Engkau memelihara hamba-hambaMu yang shalih'."[3] At-Tirmidzi ber-

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 870 dan *al-Kubro*, no. 17098 - *Tuhfah*, Ibnu Hibban, no. 5530; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 764; Ibn as-Sunni, no. 757; al-Hakim 1/540; al-Baihaqi dalam *al-Asma wa ash-Shifat* hal. 29; al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1271: dari beberapa jalan, dari Yusuf bin Adi, Atsam bin Ali menyampaikan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad shahih berdasarkan syarat al-Bukhari, seandainya Jarir tidak menyelisihi Atsam, di mana dia meriwayatkannya dari Hisyam, dari Urwah, dari ucapannya, sebagaimana hal itu diisyaratkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam *al-Ilal* 2/186 dan dia menjelaskan bahwa bapaknya dan Abu Zur'ah cenderung mengingkari riwayat *marfu'* dan membenarkan riwayat *mauquf*. Ini menurut pendapat ahli hadits pendahulu yang men*tarjih* riwayat rawi yang lebih tsiqah dan akurat hafalannya. Adapun menurut pendapat *muta'akhirin* yang dipegang oleh para ahli *mustholah*, maka apa yang ada pada Atsam adalah tambahan dari rawi *tsiqah* yang tidak layak dibuang. Oleh karena itu al-Asqalani menghasankan hadits ini secara *marfu'*. Dan dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani.

[2] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 753; Ibnu Adi 3/1203: dari jalan Sa'id bin Zarbi, dari al-Hasan, dari Hubair bin Nufair (di cetakan Ibn as-Sunni: Jubair bin Tsaur) bahwa Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang parah, Sa'id ini adalah rawi tertuduh dan haditsnya *munkar*. Hadits ini disebutkan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib*, no. 891 dan dia memulainya dengan lafazh 'diriwayatkan' yang menunjukkan kedhaifan dan dia menisbatkannya kepada Ibnu Abid Dunya, dan biasanya dari jalan yang sama. *Wallahu a'lam.*

[3] **Shahih:** Dengan lafazh ini ia diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 19830; Ahmad 2/283; at-Tirmidzi *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/472, no. 3401; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 896; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 253; Ibn as-Sunni, no. 765: dari dua jalan, dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Jalan Abdurrazzaq sendiri adalah shahih berdasarkan syarat al-Bukhari, bagaimana jika kedua jalan tersebut digabungkan? Hadits ini diriwayatkan di *ash-Shahihain* dengan lafazh, "*Apabila salah seorang dari kalian hendak berangkat ke tempat tidur...*" ia telah hadir no. 272.

kata, "Hadits hasan."

Ahli bahasa berkata, صَنِفَةُ الإِزَارِ dengan *nun* dibaca *kasrah* adalah pinggirnya yang terpotong. Ada yang berkata, pinggirnya, pinggir yang manapun.

﴾312﴿ Kami meriwayatkan dalam *al-Muwaththa'* milik Imam Malik رحمه الله, pada *Bab ad-Du'a` Akhira Kitab ash-Shalah* (bab doa di akhir kitab shalat), dari Malik,

أَنَّهُ بَلَغَهُ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رضي الله عنه، أَنَّهُ كَانَ يَقُوْمُ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ، فَيَقُوْلُ: نَامَتِ الْعُيُوْنُ، وَغَارَتِ النُّجُوْمُ، وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّوْمٌ.

"Bahwa telah sampai kepadanya dari Abu ad-Darda' رضي الله عنه bahwa dia bangun di tengah malam lalu berkata, 'Mata telah tidur, bintang-bintang telah terbenam, sedangkan Engkau Mahahidup lagi Maha mengurusi makhlukMu."[1]

Aku berkata, makna غَارَتْ adalah terbenam. *Wallahu a'lam.*

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA GELISAH DI ATAS TEMPAT TIDUR DAN TIDAK BISA TIDUR

﴾313﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه berkata,

شَكَوْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَرَقًا أَصَابَنِي، فَقَالَ: قُلْ: اللّٰهُمَّ غَارَتِ النُّجُوْمُ، وَهَدَأَتِ الْعُيُوْنُ، وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّوْمٌ، لاَ تَأْخُذُكَ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ. يَا حَيُّ، يَا قَيُّوْمُ، أَهْدِئْ لَيْلِي، وَأَنِمْ عَيْنِي.

"Aku mengadukan kesulitan tidur kepada Rasulullah ﷺ maka beliau bersabda, 'Katakanlah, 'Ya Allah, bintang-bintang telah terbenam, mata-mata telah terpejam sementara Engkau Maha Hidup dan terus menerus mengurusi makhlukMu, Engkau tidak mengantuk dan tidak pula tidur. Wahai Dzat yang Mahahidup kekal, wahai Dzat yang mengurusi makhlukNya secara terus menerus, tenangkan malamku dan pejamkanlah mataku.'[2] Lalu aku mengucapkannya maka Allah menghilangkan apa yang aku alami."

﴾314﴿ Kami meriwayatkan di dalamnya dari Muhammad bin Yahya bin Habban,

أَنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيْدِ رضي الله عنه أَصَابَهُ أَرَقٌ، فَشَكَا ذٰلِكَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَعَوَّذَ عِنْدَ مَنَامِهِ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ، مِنْ غَضَبِهِ، وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَنْ يَحْضُرُوْنَ.

---

[1] **Mauquf Dhaif**: Malik menyebutkannya dalam *al-Muwaththa'* bahwa telah sampai kepadanya. Al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 3/177-*Futuhat*, berkata, "Aku tidak menemukan yang meriwayatkannya secara bersambung dan Ibnu Abdul Bar juga tidak menyebutkan sanadnya padahal telah mengkajinya dengan jeli." Aku berkata, "Matan ini hadir di hadits berikut."

[2] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* 2/280; ath-Thabrani 5/124, no. 4817; Ibn as-Sunni, no. 749; Ibnu Adi 5/1799: dari jalan Amr bin al-Hushain al-Uqaili, Muhammad bin Abdullah bin Ulatsah menyampaikan kepada kami, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abdul Malik bin Marwan, dari bapaknya, dari Zaid bin Tsabit dengan hadits tersebut.

Ibnu Adi berkata, "Tidak meriwayatkannya, kecuali Amr bin al-Hushain, dia memiliki hadits yang gelap dan dia meriwayatkan dari orang-orang yang dikenal." Al-Haitsami dalam *al-Majma'* 10/131 menyatakannya memiliki *illat* karenanya. Al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 3/177-*Futuhat*, menambahkan, "Syaikhnya Ibnu Ulatsah diperselisihkan." Jadi sanadnya adalah dhaif sekali.

"Bahwa Khalid bin al-Walid ﷺ mengalami sulit tidur maka dia mengadukannya kepada Nabi ﷺ maka Nabi memerintahkannya agar berlindung -ketika hendak tidur- dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murkaNya, dari keburukan hamba-hambaNya dan dari godaan setan, dan kedatangan mereka (dalam segala aktifitasku)."[1] Ini adalah hadits *mursal,* Muhammad bin Yahya adalah seorang tabi'in.

Ahli bahasa berkata, الأَرَق adalah sulit tidur.

﴿315﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dengan sanad dhaif dan at-Tirmidzi mendhaifkannya dari Buraidah ﷺ, dia berkata,

شَكَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ ﷺ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَنَامُ اللَّيْلَ مِنَ الأَرَقِ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ، فَقُلْ: اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظَلَّتْ، وَرَبَّ الأَرَضِيْنَ وَمَا أَقَلَّتْ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضَلَّتْ، كُنْ لِي جَارًا مِنْ شَرِّ خَلْقِكَ كُلِّهِمْ جَمِيْعًا أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ، وَأَنْ يَبْغِيَ عَلَيَّ، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Khalid bin al-Walid mengadu kepada Nabi, dia berkata, 'Ya Rasulullah, malam ini aku tidak tidur karena sulit tidur.' Nabi ﷺ bersabda, 'Apabila kamu hendak tidur maka ucapkanlah, 'Ya Allah, Rabb langit yang tujuh dan apa yang dinaunginya, Rabb bumi dan apa yang dibawanya, Tuhan setan dan apa yang disesatkannya. Jadilah Engkau pelindungku dari kejahatan seluruh makhlukMu agar salah seorang dari mereka tidak ada yang mengganggu dan menyakitiku, perlindunganMu sungguh kuat, pujianMu tinggi, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau'."[2]

---

[1] **Hasan:** Hadits ini diperselisihkan menjadi tiga jalan periwayatan.

Pertama: Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 742: dari jalan Abu Hisyam ar-Rifa'i; Waki' bin al-Jarrah menyampaikan kepada kami, Sufyan menyampaikan kepada kami, dari Muhammad al-Munkadir berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dengan hadits tersebut . Ini adalah mursal dhaif karena Abu Hisyam ini adalah dhaif. Kalau bukan karena dikhawatirkan shahih, niscaya mereka menggugurkannya.

Kedua: Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 750: dari jalan Ayyub bin Musa, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari Khalid dengan hadits tersebut . Ini *munqathi'* karena Muhammad tidak bertemu Khalid. Ia mempunyai jalan lain di ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 935, akan tetapi padanya terdapat al-Hakam bin Abdullah al-Aili, rawi *matruk* lagi tertuduh.

Ketiga: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29610; Ahmad 4/57, 6/6; Ibn as-Sunni, no. 638; al-Baihaqi dalam *al-Asma wa ash-Shifat* hal. 241; al-Baghawi dalam *Mu'jamus Shahabah* 3/179-*Futuhat*; Ibnu Atsir dalam Usdu al-Ghabah 5/445: dari beberapa jalan, dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari Khalid bin al-Walid dengan hadits tersebut . Ini juga *munqathi* sebagaimana telah dijelaskan.

Jadi hadits ini dhaif karena jalan periwayatannya tidak selamat dari *inqitha'* meskipun begitu ia menjadi kuat dengan dua *syahid*nya berikut, dengan keduanya hadits ini menjadi hasan, ia dihasankan oleh al-Albani.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/538, no. 3523; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 146; Ibnu Adi 2/628: dari jalan al-Hakam bin Zhahir, Alqamah bi Martsad menyampaikan kepada kami dari Sulaiman bin Buraidah dari bapaknya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Sanadnya tidak kuat, sebagian ahli hadits meninggalkan hadits al-Hakam bin Zhahir." Aku berkata, "Di samping dia adalah rawi *matruk* yang tertuduh, terdapat riwayat rawi lain yang menyelisihinya, Ibnu Abi Syaibah, no. 29614; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 4/115, no. 3839, dan *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 985, dan *ad-Du'a* ', no. 1084: meriwayatkan dari beberapa jalan dari Mis'ar dari Alqamah bin Martsad dari Ibnu Sabith dari Khalid dengan hadits tersebut . Mis'ar termasuk hafizh yang akurat, jadi yang dipegang adalah riwayatnya, akan tetapi ini tidak menyelamatkan hadits ini dari kedhaifan karena Abdurrahman bin Sabith tidak bertemu Khalid dan dua sanadnya terputus. At-Tirmidzi dan al-Asqalani menyatakan hadits ini ber*illat* karena ia *mursal*. An-Nawawi dan al-Albani mendhaifkannya.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA TERJAGA DARI TIDUR

﴾316﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi,* Ibn as-Sunni dan lain-lain, dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُعَلِّمُهُمْ مِنَ الْفَزَعِ كَلِمَاتٍ: **أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ، مِنْ غَضَبِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ،** قَالَ: وَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو يُعَلِّمُهُنَّ مَنْ عَقَلَ مِنْ بَنِيْهِ، وَمَنْ لَمْ يَعْقِلْ، كَتَبَهُ فَعَلَّقَهُ عَلَيْهِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan kalimat-kalimat kepada mereka apabila mereka gelisah, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murkaNya dari keburukan hamba-hambaNya dari godaan setan dan kehadirannya (dalam segala aktifitas saya).' Dia berkata, 'Abdullah bin Amr mengajarkannya kepada anak-anaknya yang mulai mengerti dan menggantungkannya kepada yang belum mengerti'."[1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

﴾317﴿ Dalam riwayat Ibn as-Sunni: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, dia mengadukan kegelisahan ketika tidur kepada beliau, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ، فَقُلْ: **أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ، مِنْ غَضَبِهِ، وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ.** فَقَالَهَا، فَذَهَبَ عَنْهُ.

"Apabila kamu hendak tidur maka ucapkanlah, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murkaNya dari keburukan hamba-hambaNya dari godaan setan dan kehadirannya (pada setiap aktifitasku),' maka laki-laki tersebut megucapkannya, dan apa yang dialaminya lenyap."[2]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA BERMIMPI BAIK DAN BURUK

﴾318﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[3], dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا، فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللهِ تَعَالَى، فَلْيَحْمَدِ اللهَ تَعَالَى عَلَيْهَا وَلْيُحَدِّثْ بِهَا (وَفِي

[1] **Hasan:** Kecuali ucapan, "Abdullah bin Amr... dan seterusnya, ia dhaif diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29612; Ahmad 2/181; Abu Dawud, *Kitab ath-Thib, Kaifa ar-Ruqo,* 2/405, no. 3893; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat,* Bab, 5/541, no.3528; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wal Lailah,* no. 770 dan 771; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1086; Ibn as-Sunni, no. 748; al-Hakim 1/548; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat,* hal. 241: dari beberapa jalan, dari Ibnu Ishaq, dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib*." Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih dan bersambung." Aku berkata, "Ia demikian kalau tidak ada Ibnu Ishaq yang *mudallis* dan meriwayatkan dengan lafazh 'dari'. Akan tetapi ia mempunyai *syahid* yaitu hadits Khalid bin al-Walid sebelumnya, dengannya ia menjadi hasan kecuali ucapan, 'Abdullah bin Amr... ' Ia tetap dhaif karena *syahid* tersebut tidak memadai, dengan inilah al-Albani memastikan."

[2] **Hasan:** ini adalah jalan pertama yang telah aku isyaratkan pada hadits Khalid bin al-Walid tadi no. 314.

[3] *Kitab at-Ta'bir, ar-Ru`ya minallah,* 12/368, no. 6984.

رِوَايَةٍ: فَلاَ يُحَدِّثْ بِهَا إِلاَّ مَنْ يُحِبُّ). وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذٰلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ، فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا، وَلاَ يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ، فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّهُ.

"Apabila salah seorang dari kalian bermimpi melihat sesuatu yang disukainya (baik), maka itu dari Allah, hendaknya dia memuji Allah atasnya dan menyampaikannya. (Dalam riwayat lain: Janganlah dia menyampaikan kecuali kepada orang yang disenangi). Apabila dia bermimpi selain itu yaitu yang dibencinya, maka ia dari setan, maka hendaknya dia berlindung dari keburukannya dan tidak menceritakannya kepada siapa pun karena ia tidak mudharat baginya."

﴿319﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Qatadah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ (وَفِي رِوَايَةٍ: اَلرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ) مِنَ اللهِ، وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ. فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ، فَلْيَنْفُثْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلاَثًا، وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّهُ.

'Mimpi yang shalih (dalam riwayat lain: mimpi yang baik) adalah dari Allah, mimpi igauan (yang buruk) dari setan. Barangsiapa bermimpi sesuatu yang dibencinya, maka hendaknya meniup ke kiri tiga kali dan berlindung kepada Allah dari setan, karena ia tidak mudharat baginya'."[1]

Dalam riwayat lain, فَلْيَبْصُقْ *"Hendaklah dia meludah,"* sebagai ganti, *"meniup"* dan yang zhahir yang dimaksud dari النَّفث adalah tiupan lembut tanpa meludah.

﴿320﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Jabir, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلاَثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ.

"Apabila salah seorang dari kalian bermimpi melihat sesuatu yang dibencinya, maka hendaknya dia meludah ke kiri tiga kali, berlindung kepada Allah dari setan tiga kali dan merubah posisi berbaringnya sebelumnya."

﴿321﴾ At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu',*

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلاَ يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا، وَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ.

"Apabila salah seorang dari kalian bermimpi melihat sesuatu yang dibencinya, maka janganlah dia menyampaikannya kepada siapa pun, hendaknya dia bangun lalu shalat."[3]

﴿322﴾ Kami juga meriwayatkannya dalam kitab Ibn as-Sunni, di dalamnya dikatakan,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلْيَتْفُلْ ﴿عَنْ يَسَارِهِ﴾ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ لْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ وَسَيِّئَاتِ الْأَحْلاَمِ، فَإِنَّهَا لاَ تَكُوْنُ شَيْئًا.

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'il Khalqi, Bab Sifat iblis,* 6/338, no. 3292; Muslim, *Kitab ar-Ru'ya,* 4/1771, no. 226.

2 *Kitab ar-Ru'ya,* 4/1772, no. 2262.

3 Penulis luput bahwa hadits ini juga terdapat dalam *Shahih al-Bukhari, Kitab at-Ta'bir, Bab al-Qoid fi al-Manam,* 12/404, no. 7017; Muslim, *Kitab ar-Ru'ya,* 4/1773, no. 2263.

"Apabila salah seorang dari kalian bermimpi melihat sesuatu yang dibencinya, maka hendaknya dia meludah (ke kiri) tiga kali kemudian mengucapkan, 'Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari perbuatan setan dan keburukan mimpi,' karena sesungguhnya ia tidak akan menjadi apa pun." [1]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA ADA MIMPI YANG DICERITAKAN KEPADANYA

﴾323﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِمَنْ قَالَ لَهُ: رَأَيْتُ رُؤْيَا، قَالَ: خَيْرًا رَأَيْتَ، وَخَيْرًا يَكُوْنُ.

"Bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada orang yang berkata kepadanya,'Aku bermimpi.' Beliau bersabda kepadanya, 'Kamu mimpi baik dan akan menjadi baik'."[2]

﴾324﴿ Dalam riwayat lain,

خَيْرًا تَلَقَّاهُ، وَشَرًّا تُوَقَّاهُ. خَيْرًا لَنَا وَشَرًّا عَلَى أَعْدَائِنَا. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Kebaikan kamu dapatkan dan keburukan dihindarkan darimu. Kebaikan bagi kami dan keburukan bagi musuh-musuh kami, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam."[3]

BAB ANJURAN BERDOA DAN BERISTIGHFAR DI SETENGAH YANG KEDUA DARI SETIAP MALAM

﴾325﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 770; Abu Muhammad bin Sha`id mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Ibrahim bin Yusuf saudara Isham al-Balkhi menyebutkannya, al-Musaiyib bin Syarik menyampaikan kepada kami dari Idris bin Yazid al-Audi, dari bapaknya, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang parah sekali, padanya terdapat tiga *illat*:

Pertama: Ibnu Sha`id tidak mendengarnya dari Ibrahim, bahkan yang *rajih* adalah bahwa dia tidak mendengar apa pun darinya.

Kedua: Al-Musayyib adalah *matruk*, al-Asqalani menyatakan hadits ini memiliki *illat* dengannya.

Ketiga: Ia menyelisihi riwayat shahih dari Abu Hurairah dengan sanad tershahih.

[2] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 773: dari jalan Muhammad bin Salamah, dari al-Fazari, dari Sa'id bin Abu Burdah, dari bapaknya, dari Abu Musa... lalu dia menyebutkannya dengan rangkaian redaksi yang panjang. Al-Fazari ini; al-Asqalani dalam *Amal al-Adzkar* 3/193-*Futuhat*, berkata, "Rawi untuknya dari Sa'id bin Abu Burdah adalah Muhammad bin Ubaidullah al-Azrami, sangat dhaif." Hadits ini juga sangat didhaifkan oleh Ibnu Hajar al-Haitsami.

[3] **Maudhu':** Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* 1/325; ath-Thabrani 7/187-*Majma'*, Ibn as-Sunni, no. 772: dari jalan Sulaiman bin Atha`, dari Maslamah bin Abdullah al-Juhani, dari pamannya Abu Masyja'ah bin Rib'i, dari Ibnu Ziml (atau Zamil) dengan hadits tersebut.

Sanad ini adalah kegelapan, Sulaiman bin Atha` haditsnya *munkar*. Ibnu Hibban berkata, "Dia adalah Syaikh yang meriwayatkan dari Maslamah bin Abdullah riwayat-riwayat palsu yang tidak mirip dengan hadits rawi-rawi *tsiqah*. Aku tidak tahu kekacauannya padanya dari dirinya atau dari Maslamah." Maslamah ini diterima dengan *mutaba'ah*, jika tidak ada *mutaba'ah*, maka dia haditsnya lemah, Abu Masyja'ah adalah rawi *majhul*, Abu Ziml (Zamil) namanya adalah Abdullah, Ibnu Hibban menyatakan bahwa yang *rajih* adalah bahwa dia seorang sahabat. Adz-Dzahabi berkata, "Seorang tabi'in yang meriwayatkan secara *mursal*, hampir tidak dikenal, dia tidak dijadikan landasan." Maka hadits ini parah sekali bahkan *maudhu'*.

Catatan: bisa dipahami secara keliru dari apa yang dilakukan oleh an-Nawawi bahwa hadits ini dan yang sebelumnya adalah hadits yang satu di mana para rawi berselisih padanya padahal tidak demikian, keduanya adalah hadits yang berbeda sebagaimana anda ketahui.

يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

"Rabb kita turun setiap malam ke langit dunia[1] *ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir, maka Dia berfirman, 'Siapa yang berdoa kepadaKu, niscaya Aku kabulkan, siapa yang memohon kepadaKu, niscaya Aku memberinya dan siapa yang memohon ampun kepadaKu, niscaya Aku mengampuninya'."* [2]

Dalam riwayat lain milik Muslim,

يَنْزِلُ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِيْنَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ، فَيَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ. مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، وَمَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، وَمَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ، فَلاَ يَزَالُ كَذٰلِكَ حَتَّى يُضِيْءَ الْفَجْرُ.

"Allah ﷻ turun ke langit dunia setiap malam ketika sepertiga malam yang pertama berlalu, Dia berfirman, 'Akulah Maha Raja, Akulah Maha Raja, siapa gerangan yang berdoa kepadaKu, niscaya Aku mengabulkannya, siapa gerangan yang meminta kepadaKu, niscaya Aku memberinya, siapa yang memohon ampun kepadaKu, niscaya Aku mengampuninya.' Hal itu terus berlangsung sampai terbit fajar."

Dalam riwayat lain, إِذَا مَضَى شَطْرُ اللَّيْلِ أَوْ ثُلُثَاهُ *"Apabila setengah malam atau sepertiganya telah berlalu."*[3]

﴾326﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Amr bin Abasah bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ، فَكُنْ.

"Waktu di mana Tuhan paling dekat kepada hambaNya adalah pertengahan malam yang terakhir, apabila kamu mampu termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berdzikir kepada Allah di waktu tersebut, maka lakukanlah."[4] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

---

[1] Ketahuilah bahwa madzhab Salaf menetapkan turun secara hakiki bagi Allah, sesuai dengan kebesaranNya, tidak sama dengan turunnya makhluk kemudian mereka menahan diri dari apa yang lebih dari itu, baik itu khayalan orang-orang yang bertanya bagaimana cara dan bentuknya, bualan ahli takwil dan syubhat; mereka yang ingkar pada sifat ini. Peganglah apa yang mereka yakini, karena mereka adalah suatu kaum di mana orang yang mengikutinya tidak akan celaka.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tahajud, Bab ad-Du'a wa ash-Shalah Akhir al-Lail,* 3/29, no. 1145; Muslim, *Kitab ash-Shalah al-Lail, Bab at-Targhib fi ad-Du'a Akhir al-Lail,* 1/521, no. 758.

[3] Ketahuilah bahwa para ulama berbeda pendapat tentang waktu *nuzul* di sini berdasarkan nash dalil yang ada, hanya saja mereka berijma' bahwa *nuzul Ilahi* ini terwujud secara hakiki di sepertiga malam yang terakhir. Barangsiapa ingin perkaranya jelas, maka hendaknya dia berpegang kepada sepertiga malam yang terakhir karena itu adalah pendapat yang terkuat.

[4] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 7343; Ahmad 4/111 dan 113; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalat,* Bab *Man Rukhkhisho fi hima,* 1/409, no. 1277; at-Tirmidzi *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/569, no. 3579; an-Nasa`i, *Kitab al-Mawaqit, Bab an-Nahyi an ash-Shalah ba'da al-Ashr,* 1/279, no. 571; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 128-134; al-Hakim 1/309: dari jalan yang banyak, dari Amr bin Abasah dengan hadits tersebut secara panjang lebar dan ada pula secara ringkas.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih," dan disetujui oleh al-Mundziri dan an-Nawawi. Al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat Muslim." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi dishahihkan oleh al-Albani, ia memiliki jalan yang shahih lebih dari satu.

BAB DOA DI SELURUH WAKTU MALAM DENGAN HARAPAN MENDAPATKAN WAKTU DIKABULKANNYA DOA

《327》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1] dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً، لاَ يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ، وَذٰلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ.

'Sesungguhnya di malam hari terdapat satu waktu di mana seorang Muslim tidak mendapatkannya sementara dia memohon kebaikan dunia dan akhirat kepada Allah kecuali Allah memberinya, dan itu setiap malam'."

BAB ASMA`UL HUSNA

Firman Allah ﷻ,

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا

"Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu." (Al-A'raf: 180).

《328》 Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِئَةً إِلاَّ وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا، دَخَلَ الْجَنَّةَ، إِنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama; seratus kurang satu. Barangsiapa menghafalnya (dan membacanya dalam dzikir), niscaya dia masuk surga. Sesungguhnya Allah adalah witir, lagi mencintai yang witir."[2]

هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ:

"Dia adalah Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah selainNya,"

Maha Penyayang	:	الرَّحِيْمُ	Maha Pengasih	:	الرَّحْمٰنُ
Mahasuci	:	الْقُدُّوْسُ	Maha Raja	:	الْمَلِكُ
Maha Memberi rasa aman	:	الْمُؤْمِنُ	Mahaselamat (dari cela dan sifat fana)	:	السَّلاَمُ
Mahaperkasa	:	الْعَزِيْزُ	Maha Mengawasi (dar Memelihara)	:	الْمُهَيْمِنُ
Maha Memiliki keagungan yang mutlak	:	الْمُتَكَبِّرُ	Maha Menundukkan dengan kuat	:	الْجَبَّارُ

---

[1] Kitab *al-Musafirin, Bab Fi al-laili Sa'ah Mustajabah,* 1/521, no. 757.

[2] *Witir* artinya yang sendiri, tunggal.

الْخَالِقُ	:	Maha Pencipta	الْبَارِئُ	:	Yang Mencipta dari suatu yang tidak ada
الْمُصَوِّرُ	:	Yang Membentuk	الْغَفَّارُ	:	Maha Pengampun
الْقَهَّارُ	:	Maha Mengalahkan	الْوَهَّابُ	:	Maha Pemberi
الرَّزَّاقُ	:	Maha Pemberi Rizki	الْفَتَّاحُ	:	Yang Membuka Pintu Rizki dan Rahmat
الْعَلِيْمُ	:	Maha Mengetahui	الْقَابِضُ	:	Yang Menahan (segala sesuatu)
الْبَاسِطُ	:	Yang Melapangkan (rizki)	الْخَافِضُ	:	Yang Menundukkan (dan Menghinakan orang-orang yang zhalim)
الرَّافِعُ	:	Yang Meninggikan	الْمُعِزُّ	:	Yang Memuliakan
الْمُذِلُّ	:	Yang Menghinakan	السَّمِيْعُ	:	Maha Mendengar
الْبَصِيْرُ	:	Maha Melihat	الْحَكَمُ	:	Yang Meletakkan Hukum
الْعَدْلُ	:	Mahaadil	اللَّطِيْفُ	:	Mahalembut
الْخَبِيْرُ	:	Maha Mengenal	الْحَلِيْمُ	:	Maha Penyantun
الْعَظِيْمُ	:	Mahaagung	الْغَفُوْرُ	:	Maha Pengampun
الشَّكُوْرُ	:	Maha Memberi balasan	الْعَلِيُّ	:	Mahatinggi
الْكَبِيْرُ	:	Mahabesar	الْحَفِيْظُ	:	Maha Menjaga
الْمُغِيْثُ	:	Maha Memberi pertolongan (dalam kesulitan)	الْحَسِيْبُ	:	Yang Menghisab
الْجَلِيْلُ	:	Mahaagung	الْكَرِيْمُ	:	Mahaderma
الرَّقِيْبُ	:	Maha Mengawasi	الْمُجِيْبُ	:	Maha Mengabulkan
الْوَاسِعُ	:	Mahaluas	الْحَكِيْمُ	:	Mahabijaksana
الْوَدُوْدُ	:	Yang Mengasihi	الْمَجِيْدُ	:	Maha Memberi (tanpa batas)
الْبَاعِثُ	:	Yang Membangkitkan	الشَّهِيْدُ	:	Yang Menyaksikan
الْحَقُّ	:	Mahabenar	الْوَكِيْلُ	:	Yang Menanggung (urusan makhluk)

Mahakokoh	:	الْمَتِيْنُ
Maha Terpuji	:	الْحَمِيْدُ
Yang Mencipta pertama	:	الْمُبْدِئُ
Yang Menghidupkan	:	الْمُحْيِيْ
Mahahidup Kekal	:	الْحَيُّ
Yang Tidak Membutuhkan	:	الْوَاجِدُ
Maha Esa	:	الْوَاحِدُ
Mahakuasa	:	الْقَادِرُ
Yang Mendahulukan	:	الْمُقَدِّمُ
Yang Pertama	:	اْلأَوَّلُ
Yang Zhahir	:	الظَّاهِرُ
Yang Bertindak (atas segala sesuatu)	:	الْوَالِيُّ
Mahabaik	:	الْبَرُّ
Maha Membalas	:	الْمُنْتَقِمُ
Maha Pengasih	:	الرَّؤُوْفُ
Pemilik Keagungan dan Kehormatan	:	ذُو الْجَلاَلِ وَاْلإِكْرَامِ
Yang Mengumpulkan	:	الْجَامِعُ
Pemberi Kekayaan	:	الْمُغْنِي
Yang Menimpakan Mudharat	:	الضَّارُّ
Cahaya	:	النُّوْرُ

Mahakuat	:	الْقَوِيُّ
Yang Melindungi	:	الْوَلِيُّ
Yang Menghitung	:	الْمُحْصِي
Yang Mengembalikan	:	الْمُعِيْدُ
Yang Mematikan	:	الْمُمِيْتُ
Yang Mengurusi makhluknya secara terus menerus	:	الْقَيُّوْمُ
Maha Memberi (tanpa batas)	:	الْمَاجِدُ
Tempat Bergantung Para Makhluk	:	الصَّمَدُ
Maha Memiliki kuasa mutlak	:	الْمُقْتَدِرُ
Yang Mengakhirkan	:	الْمُؤَخِّرُ
Yang Terakhir	:	اْلآخِرُ
Yang Batin	:	الْبَاطِنُ
Mahatinggi dari celaan	:	الْمُتَعَالِ
Maha Menerima Taubat	:	التَّوَّابُ
Maha Pemaaf	:	الْعَفُوُّ
Pemilik Kerajaan	:	مَالِكُ الْمُلْكِ
Mahaadil	:	الْمُقْسِطُ
Mahakaya	:	الْغَنِيُّ
Yang Menghalangi	:	الْمَانِعُ
Yang Memberi Manfaat		النَّافِعُ

Yang Mencipta dan sangat sempurna	:	الْبَدِيْعُ	Pemberi Petunjuk	:	الْهَادِيْ
Yang Tetap Hidup setelah fananya semua makhluk	:	الْوَارِثُ	Yang Kekal	:	الْبَاقِيْ
Yang tak pernah tergesa-gesa[1]	:	الصَّبُوْرُ	Yang Mengarahkan Makhluk	:	الرَّشِيْدُ

Hadits al-Bukhari dan Muslim sampai pada, "*mencintai witir,*" dan sesudahnya adalah hadits hasan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya.

Diriwayatkan الْمُقِيْتُ dengan *qaf* dan *ta'* (yang memurkai) sebagai ganti الْمُغِيْثُ. Diriwayatkan الْقَرِيْبُ (Yang Mahadekat) sebagai ganti الرَّقِيْبُ. Diriwayatkan الْمُبِيْنُ (Yang Maha Menjelaskan sesuatu dengan sebenarnya) dengan *ba'* sebagai ganti الْمَتِيْنُ dengan *ta'*; yang kedua inilah yang masyhur.

Makna أَحْصَاهَا adalah menghafalnya, begitulah al-Bukhari dan mayoritas ulama menafsirkannya, tafsir ini didukung oleh salah satu riwayat dalam *ash-Shahih.*

مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"*Barangsiapa menghafalnya, niscaya masuk surga.*"

---

[1] **Shahih tanpa menyebut asmaul husna:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab asy-Syuruth, Bab Ma Yajuzu Min al-Isytirath,* 5/245, no. 2736, dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Asma' Allah Ta'ala,* 4/2062, no. 2677 sampai pada, "*Mencintai witir.*"

Adapun sisa hadits, maka ia mempunyai tiga jalan periwayatan.

Pertama, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat,* Bab, 5/530, no. 3507; Ibnu Hibban, no. 808; al-Hakim 1/16; al-Baihaqi dalam *al-Kubro* 10/27; dan dalam *asy-Syu'ab,* no. 102; serta dalam *al-Asma wa ash-Shifat* hal. 15; al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah,* no. 1257: dari jalan al-Walid bin Muslim, Syu'aib bin Abu Hamzah menyampaikan kepada kami, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. Al-Walid adalah seorang *mudallis* bahkan melakukan *tadlis taswiyah* dia tidak secara jelas menyatakan mendengar di setiap tingkatan sanad, dia meriwayatkan ini secara sendiri, lalu ada beberapa rawi yang menyelisihinya dari kawan-kawan Syu'aib, di mana mereka meriwayatkan darinya tanpa tambahan sebagaimana yang telah hadir di asy-Syaikhain dan lainnya.

Kedua, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a', Bab Asma' Allah Azza Wajalla,* 2/1269, no. 3861: dari jalan Abdul Malik bin Muhammad ash-Shan'ani, Zuhair bin Muhammad at-Tamimi menyampaikan kepada kami, Musa bin Uqbah menyampaikan kepada kami, al-A'raj menyampaikan kepadaku, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. Ash-Shan'ani ini haditsnya lemah, dan ada yang menyelisihinya; diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 984: dari jalan Amr bin Abu Salamah -rawi jujur salah satu rawi imam yang enam-, Zuhair menyampaikan kepada kami dengan hadits tersebut tanpa tambahan.

Ketiga, diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *ad-Dhu'afa',* 3/15; al-Hakim 1/17; al-Baihaqi dalam *al-Asma wa ash-Shifat,* hal 19: dari jalan Abdul Aziz bin al-Hushain. Ayyub as-Sakhtiyani dan Hisyam bin Hassan menyampaikan kepada kami, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. Abdul Aziz adalah dhaif, al-Uqaili berkata, "Tidak ada rawi lain yang ikut meriwayatkan bersamanya." Aku berkata, "Bahkan ada yang menyelisihinya, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 4897; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 3/122: dari jalan ats-Tsauri, dari Ashim, dari Ibnu Sirin dengan hadits tersebut tanpa tambahan.

Jadi tambahan ini mengandung beberapa *illat:*

Pertama: Dhaifnya ketiga jalannya.

Kedua: Tak satu pun dari jalan-jalannya yang bebas dari adanya riwayat lain yang menyelisihinya yang setara dengannya bahkan lebih kuat darinya. Hal itu adalah bukti ke*munkar*annya dan sempitnya peluang menguatkan dengan kumpulan jalan-jalannya.

Ketiga: Perbedaan mereka yang berat tentang matan tambahan ini sampai kepada derajat kegoncangan (*idhthirab*).

Keempat: *Mauquf.*

Kelima: *Idraj* (sisipan rawi), bahwa ia adalah hasil penggabungan dari sebagian rawi dan inilah yang dinyatakan *rajih* oleh al-Baihaqi, Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsir, al-Asqalani dan lain-lain. Ucapan al-Uqaili secara pas mengenai sasaran jantung kebenaran." Riwayat tentang ini goncang padanya terdapat kelemahan."

Ada yang berkata, "Maknanya adalah, siapa yang mengetahui maknanya dan mengimaninya." Ada yang berkata, "Barangsiapa mampu menjaganya dengan baik dan mengamalkan makna-maknanya yang memungkinkan baginya." *Wallahu a'lam.*



KITAB TILAWAH (MEMBACA) AL-QUR`AN



Ketahuilah bahwa dzikir yang paling utama adalah membaca al-Qur`an.

Yang semestinya adalah membaca dengan *tadabbur.*

Membaca al-Qur`an mempunyai beberapa adab dan tujuan. Tentang hal ini saya telah menulis sebuah kitab sebelumnya, yang berisi penjelasan-penjelasan berharga tentang adab pembaca dan membaca, sifatnya dan perkara-perkara yang berkait dengannya, di mana hal-hal yang semestinya berlaku tidaklah samar bagi para pembawa al-Qur`an.[1]

Dalam kitab ini saya mengisyaratkan tujuan-tujuan tersebut secara ringkas, dan saya telah menunjukkan dan menjelaskan bagi orang yang menginginkan hal tersebut di tempat pembahasan yang tepat. Hanya Allah yang memberikan taufik.

PASAL

❁ Hendaknya seseorang membaca al-Qur`an secara kontinyu, pada malam dan siang hari, saat bepergian dan mukim.

❁ Generasi Salaf ﷺ memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda dalam kadar mereka mengkhatamkan al-Qur`an. Di antara mereka terdapat beberapa orang yang mengkhatamkannya sekali dalam dua bulan, ada yang sekali dalam sebulan, ada yang sekali dalam sepuluh malam, ada yang sekali dalam delapan malam, ada yang sekali dalam seminggu -ini dilakukan banyak orang Salaf-, ada yang sekali dalam enam malam, ada yang dalam lima malam, ada yang dalam empat malam dan banyak dari mereka dalam tiga malam, banyak pula dari mereka yang mengkhatamkannya dalam sehari semalam.[2] Ada pula sekelompok dari mereka yang mengkhatamkan dua kali sehari semalam, ada yang tiga kali sehari semalam, sebagian dari mereka ada yang delapan kali sehari semalam: empat kali di siang hari dan empat kali di malam hari. Di antara yang mengkhatamkan empat kali di siang hari dan empat kali di malam hari adalah Sayid yang mulia Ibnul Katib as-Sufi.[3] Inilah khataman terbanyak dalam sehari semalam yang sampai kepada kami.[4]

---

[1] Maksudnya adalah bukunya yang terkenal "*At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur`an.*"

[2] Komentar atas hal ini dan sesudahnya akan hadir tidak jauh lagi.

[3] Dia adalah Abu Ali al-Husain bin Ahmad, sahabat Abu Ali ar-Raudzabari. Al-Qusyairi menyebutkan biografinya di *Risalah*-nya hal. 27 dan menyatakannya wafat setelah 340 H.

[4] Seolah-olah masalah ini hanya dengan jumlah dan kuantitas.

Seorang Sayid yang mulia Ahmad ad-Dauraqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Mansur bin Zadzan[1], salah seorang ahli ibadah dari kalangan tabi'in bahwa dia mengkhatamkan al-Qur`an di antara Zhuhur dan Ashar, dia juga mengkhatamkannya di antara Maghrib dan Isya', dia juga mengkhatamkan di antara Maghrib dan Isya' di bulan Ramadhan dua kali lebih sedikit dan dia menunda Isya' di bulan Ramadhan sampai seperempat malam.[2]

Ibnu Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad shahih, bahwa Mujahid[3] mengkhatamkan al-Qur`an di bulan Ramadhan di antara Maghrib dan Isya'.

Adapun orang-orang yang mengkhatamkan al-Qur`an dalam satu rakaat, maka jumlah mereka tak terhitung banyaknya, di antara mereka adalah Utsman bin Affan, Tamim ad-Dari dan Sa'id bin Jubair.[4]

Pendapat yang terpilih adalah bahwa hal itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan orang. Barangsiapa mampu membuka rahasia *ma'rifat* dengan perenungan mendalam, maka hendaknya dia membatasi diri pada kadar di mana dengannya dia bisa memahami apa yang dibaca dengan baik. Sama halnya dengan orang yang sibuk menyebarkan ilmu atau menjadi petugas yang mengurusi kaum Muslimin dan kepentingan-kepentingan agama serta kemaslahatan-kemaslahatan kaum Muslimin yang lain, maka hendaknya dia membatasi diri pada kadar di mana dia tetap bisa menunaikan tugas kewajibannya dengan baik tanpa menyia-nyiakannya. Dan siapa saja yang tidak termasuk salah satu dari mereka, hendaknya dia memperbanyak semampunya tanpa keluar kepada batas yang membosankan atau terburu-buru dalam membacanya.[5]

﴾329﴿ Beberapa kalangan dari ulama terdahulu tidak menyukai mengkhatamkan al-Qur`an dalam sehari semalam hal itu sesuai dengan apa yang kami riwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i* dan lain-lain, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ.

"Orang yang membaca al-Qur`an (sampai khatam) kurang dari tiga malam, tidak memahami."[6]

---

[1] Seorang imam, alim dan amil Rabbani, syaikh kota Wasith, Abul Mughirah ats-Tsaqafi dengan wala' al-Wasithi, lahir sebelum th. 73 H, wafat th. 131 H. biografinya terdapat dalam *al-Hilyah* 3/57 dan *A'lam an-Nubala`* 5/441.

[2] Mungkinkah ini? Apakah disyariatkan untuknya meninggalkan Shalat Isya' dengan berjamaah.

[3] Biografinya telah lewat sebelumnya.

[4] Utsman dan Tamim adalah dua orang sahabat Nabi ﷺ yang terkenal. Sa'id bin Jubair adalah tabi'in, biografinya telah lewat sebelumnya, tapi apakah hal itu mungkin secara akal?

[5] Terburu-buru di sini maksudnya adalah membaca dengan cepat di mana huruf yang dibaca tidak terdengar dengan jelas, sehingga pendengar tidak memahami bacaannya, kecuali sedikit demi sedikit. Demi Allah, ini bukanlah nasihat, semestinya dia menasihatkan agar memperbanyak membaca al-Qur`an tanpa melupakan pemahaman dan *tadabbur.* Mengenai apa yang merobohkan dan apa yang disebutkan di sini, akan hadir tidak lama lagi.

[6] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 2/164, 165, 189, 193 dan 195; ad-Darimi 1/350; Ibnu Majah, *Kitab Iqamat ash-Shalah, Bab Fi Kam Yustahabbu Yukhtam,* 1/428, no. 1347; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Fi Kam Yuqra` al-Qur`an,* 1/442, no. 1390 dan 1394; at-Tirmidzi, *Kitab al-Qira`at, Bab,* 5/198, no. 2949; an-Nasa`i dalam *al-Kubro,* no. 8950 - *Tuhfah.* dari beberapa jalan, dari Qatadah, dari Yazid bin Abdullah bin asy-Syikhkhir, dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut.

Rawi-rawi ini adalah *tsiqah,* rawi-rawi asy-Syaikhain, jadi sanad ini berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim. Kemudian asal hadits ini diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.* dari beberapa jalan, akan tetapi tidak dengan lafazh ini. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh al-Asqalani dalam *al-Fath,* akan tetapi dalam *Amal*

❁ Mengenai waktu memulai dan mengkhatamkannya; itu terserah pembaca.

Apabila dia mengkhatamkan sekali dalam seminggu, maka Utsman ﷺ memulai malam Jum'at dan mengkhatamkan malam Kamis.

Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam *al-Ihya,*[1] menyatakan bahwa yang *afdhal* adalah mengkhatamkan sekali di malam hari dan sekali lagi di siang hari dan menjadikan khatamannya di siang hari pada hari Senin pada dua rakaat Shubuh atau setelahnya, dan menjadikan khatamannya di malam hari malam Jum'at pada dua rakaat Maghrib atau setelahnya agar dia menghadapi awal siang dan akhirnya.[2]

Ibnu Abu Dawud meriwayatkan dari Amr bin Murrah seorang tabi'in yang mulia berkata, "Mereka suka mengkhatamkan al-Qur`an dari awal malam atau dari awal siang."[3]

Dari seorang imam tabi'in yang mulia Thalhah bin Musharrif berkata, "Barangsiapa mengkhatamkan al-Qur`an kapan pun di siang hari, niscaya malaikat bershalawat kepadanya sampai sore. Dan barangsiapa mengkhatamkan di malam hari, niscaya malaikat bershalawat kepadanya sampai pagi."[4]

Dari Mujahid senada dengannya.

﴾330﴿ Kami meriwayatkan dalam *Musnad Imam* yang disepakati hafalannya, kebesaran, keakuratan, dan keahliannya Abu Muhammad ad-Darimi رحمه الله, dari Sa'ad bin Abu Waqqash رضي الله عنه, dia berkata,

إِذَا وَافَقَ خَتْمُ الْقُرْآنِ أَوَّلَ اللَّيْلِ، صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُصْبِحَ. وَإِنْ وَافَقَ خَتْمُهُ آخِرَ اللَّيْلِ، صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُمْسِيَ.

"Apabila dia mengkhatamkan al-Qur`an di awal malam, maka para malaikat bershalawat atasnya sampai pagi. Apabila mengkhatamkannya di akhir malam, maka para malaikat bershalawat atasnya sampai sore."[5] Ad-Darimi berkata, "Ini adalah hasan dari Sa'ad."

---

al-Adzkar 3/235-*Futuhat,* dia menghasankannya. Dia berkata, "Yang aku lihat dari hadits Qatadah hanyalah dengan lafazh 'dari'." Aku berkata, "*Tadlis*nya ringan, oleh karena itu asy-Syaikhain tidak mempedulikannya dan tetap meriwayatkan lafazh 'dari'nya kemudian telah diketahui dengan jelas bahwa dia mendengar dari Yazid, ditambah *mutaba'ah* dari Abdurrahman bin Rafi' dalam *ad-Darimi* 1/471, dengan sanad dhaif." Jadi hadits ini shahih tanpa ragu dan dishahihkan oleh al-Albani.

* Setelah ini, hendaknya seorang Muslim berpegang kepada hadits ini, mengambil wasiat dan perintah Nabi ﷺ di dalamnya, jangan tertipu dengan sebagian orang shalih yang menyelisihinya, kalau secara *naqli* ia shahih, maka pasti benar secara akal, kalaupun ia shahih secara naqli dan *aqli,* maka ia tetap jangan ditengok, karena ia menyelisihi hadits Nabi ﷺ yang jelas. Hal terbaik untuk dikatakan kepada pelakunya adalah bahwa dia tidak mengetahui hadits shahih ini.

1 (1/276) tambahan-tambahannya dari dirinya.

2 Semua ini adalah anjuran hanya dengan akal tidak brdasar kepada dalil.

3 Amr bin Murrah adalah Abdullah al-Muradi al-Jamali al-Kufi, imam hafizh teladan, salah seorang imam dan ulama tabi'in. Wafat th. 116 atau th. 118 H, biografinya dalam *A'lam an-Nubala`* 5/196, dan *Tahdzib at-Tahdzib* 8/89.

4 Thalhah bin Musharrif adalah seorang imam, hafizh, ahli qira`at, ahli tajwid, Syaikhul Islam, Abu Muhammad, al-Yami al-Hamadani, al-Kufi, wafat th. 112 H. Biografinya dalam *Hilyat al-Auliya`* 5/14 dan *A'lam an-Nubala`* 5/191.

5 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ad-Darimi 2/470 dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 2/26: dari dua jalan, dari Laits, dari Talhah bin Musharrif, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari Sa'ad dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif, di dalamnya terdapat tiga *illat.*

Pertama: Dua jalan kepada Laits adalah dhaif.

Kedua: Mereka berselisih atasnya padanya apakah ia *marfu`* atau *mauquf.*

Ketiga: Laits ini adalah Ibnu Abu Sulaim seorang rawi *mudallis* dan dia meriwayatkan dengan lafazh 'dari', dia jujur tetapi hafalannya kacau dan haditsnya tidak bisa dibedakan, maka ia ditinggalkan, oleh karena itu al-Asqalani mendhaifkan haditsnya ini.

PASAL

TENTANG WAKTU YANG TERPILIH UNTUK MEMBACA AL-QUR`AN

Ketahuilah bahwa membaca al-Qur`an yang paling *afdhal* adalah yang dilakukan di dalam shalat. Madzhab asy-Syafi'i dan yang lainnya menyatakan bahwa memperlama membaca al-Qur`an dengan berdiri dalam shalat adalah lebih *afdhal* daripada memperlama sujud dan lainnya.

Adapun membaca al-Qur`an di luar shalat, maka yang paling *afdhal* adalah di waktu malam, setengah yang terakhir lebih *afdhal* daripada yang pertama. Membaca antara Maghrib dan Isya` disukai. Adapun di siang hari, maka yang utama adalah setelah shalat Shubuh.

Tidak makruh membaca kapan pun, tidak pula di waktu di mana shalat dilarang padanya. Adapun apa yang disebutkan oleh Ibnu Abu Dawud, dari Mu'an bin Rifa'ah ﷺ,[1] dari syaikh-syaikhnya bahwa mereka membenci membaca al-Qur`an setelah Ashar. Mereka berkata, "Ini adalah kajian orang-orang Yahudi," maka ia tidak berdasar dan tidak diterima.

Hari yang terpilih adalah Jum'at, Senin, Kamis dan hari Arafah, dan dari hari-hari kesepuluh yaitu: sepuluh hari yang pertama bulan Dzulhijjah, dan sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, dan dari bulan-bulan adalah bulan Ramadhan.[2]

PASAL

TENTANG ADAB KHATAM DAN HAL-HAL YANG BERKAIT DENGANNYA

❁ Telah dikatakan bahwa khatam bagi *qari`* sendiri dianjurkan dilakukan di dalam shalat.[3]

Adapun yang mengkhatamkan di selain shalat seperti jamaah yang mengkhatamkan bersama-sama, maka dianjurkan agar khatamannya di awal malam atau awal siang sebagaimana dijelaskan.[4]

❁ Dianjurkan berpuasa pada hari khataman, kecuali apabila bertepatan dengan hari di mana syariat melarang berpuasa padanya.[5] Diriwayatkan secara shahih dari Thalhah bin Musharrif, al-Musayyab bin Rafi' dan Habib bin Abu Tsabit, para tabi'in dari kota Kufah[6] bahwa mereka berpuasa pada hari di mana mereka mengkhatamkan padanya.

---

[1] Di semua buku rujukan tercantum: Mu'adz bin Rifa'ah, padahal tidak demikian akan tetapi Mu'an bin Rifa'ah. Mu'adz adalah tabi'in jujur, dari *thabaqah* keempat, al-Bukhari meriwayatkan untuknya. Mu'an adalah jauh sesudah Mu'adz, ia dhaif, dari *thabaqah* ketujuh, Ibnu Majah meriwayatkan untuknya.

[2] Ini adalah waktu-waktu yang utama tanpa diragukan, akan tetapi tidak ada dalil yang menganjurkan mengkhatamkannya padanya.

[3] Anjuran dengan akal tanpa dalil syar'i. Bacalah catatan kaki berikut.

[4] Aku telah jelaskan di sana bahwa dalilnya adalah dhaif. Bacalah catatan kaki berikut.

[5] *Istihbab* (anjuran) adalah hukum syar'i, ia memerlukan dalil dan menganjurkan berpuasa pada hari khataman tidak berdalil. Benar puasa sunnah dianjurkan secara umum, akan tetapi anjurannya tidak lebih kuat pada hari khataman. Adapun pengkhususan hari khataman dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang dipegang, maka ia adalah bid'ah yang harus diperingatkan. *Wallahu a'lam.*

[6] Thalhah bin Musharrif, biografinya telah berlalu di halaman sebelumnya. Al-Musayyab bin Rafi' adalah Abu Ala al-Asadi al-Kahili al-Kufi, seorang ahli fikih dengan hafalan akurat, salah seorang tabi'in kecil, wafat th. 105 H. Biografinya dalam

❁ Dianjurkan bagi yang bisa membaca al-Qur`an dan yang tidak bisa untuk menghadiri majelis khataman.[1]

﴾331﴿ Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain,*

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَمَرَ الْحُيَّضَ بِالْخُرُوْجِ يَوْمَ الْعِيْدِ فَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan para wanita haidh agar keluar menuju (jamaah) Shalat Id, agar mereka menyaksikan kebaikan dan doa kaum Muslimin."[2]

﴾332﴿ Kami meriwayatkan dalam *Musnad ad-Darimi* dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما,

أَنَّهُ كَانَ يَجْعَلُ رَجُلاً يُرَاقِبُ رَجُلاً يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْتِمَ، أَعْلَمَ ابْنَ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما، فَيَشْهَدُ ذٰلِكَ.

"Bahwa dia menjadikan seorang laki-laki mengawasi yang lain membaca al-Qur`an, apabila dia hendak mengkhatamkannya, maka dia memberitahu Ibnu Abbas رضي الله عنهما, maka Ibnu Abbas menyaksikan hal itu."[3]

﴾333﴿ Ibnu Abu Dawud meriwayatkan dengan dua sanad yang shahih, dari Imam yang mulia, seorang tabi'in Qatadah, murid Anas رضي الله عنه berkata, *"Apabila Anas bin Malik mengkhatamkan al-Qur`an, dia mengumpulkan keluarganya dan berdoa."*[4]

﴾334﴿ Dia juga meriwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih, dari al-Hakam bin Utaibah, seorang imam tabi'in yang mulia berkata, *"Mujahid dan Abdah bin Abu Lubabah mengirim utusan kepadaku (mengundangku), keduanya berkata, 'Kami mengutus orang untuk (mengundangmu), karena kami hendak mengkhatamkan al-Qur`an sementara doa pada waktu khatam al-Qur`an adalah mustajab."*

Di sebagian riwayatnya yang shahih dikatakan,

"Sesungguhnya rahmat itu turun pada saat khataman al-Qur`an."[5]

A'lam an-Nubala` 5/102, *Tahdzib at-Tahdzib* 10/139.

Habib bin Abu Tsabit adalah imam hafizh ahli fikih kota Kufah Abu Yahya al-Qurasyi al-Asadi dengan *wala'* salah seorang tabi'in, wafat th. 122 H. Biografinya dalam *A'lam an-Nubala`* 5/288, *Tahdzib at-Tahdzib* 2/156.

1 Tidak, tidak dianjurkan. Lihat catatan kaki berikut.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ha`idh, Bab Syuhud al-Ha`id al-'Idain,* 1/423, no. 324, dan Muslim, *Kitab al-'Idain, Bab Ibahati Khuruj an-Nisa` Ila al-Mushalla,* 2/605, no. 890.

* Ketahuilah bahwa Qiyas majelis khataman dengan berkumpulnya kaum Muslimin untuk shalat Id adalah aneh dan asing, ia tidak layak dijadikan dalil. Adapun apa yang dilakukan oleh Anas, Mujahid, Abu Lubabah yang akan disinggung, maka hal itu hanya terjadi satu atau dua kali dan yang hadir juga satu atau dua orang saja. Bagaimana mungkin ia diperluas sedemikian rupa? Demi Allah, seandainya majelis ini tidak mengandung bahaya kecuali ditakutkannya riya` dan *sum'ah* bagi pelakunya, niscaya hal itu sudah pantas dan layak untuk dijauhi dan dihindari.

3 **Mauquf Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh ad-Darimi 2/468; Abu Ubaid dalam *Fadhail al-Qur`an* 3/243 - *Futuhat*; Ibnu ad-Dhurais dalam *Fadha`il al-Qur`an* 3/243-*Futuhat*; Ibnu Abu Dawud dalam *asy-Syari'ah*, 3/243-*Futuhat*: dari beberapa jalan, dari Shalih al-Murri, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang sangat lemah sekali, Shalih al-Murri adalah dhaif hampir ditinggalkan, sanad ini *munqathi'* antara Qatadah dan Ibnu Abbas. Ia didhaifkan oleh al-Asqalani, dan sebenarnya ia lebih dari itu.

4 **Shahih Mauquf, Munkar Marfu':** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 30029; ad-Darimi 2/468 dan 469; Ibnu Abu Dawud 3/244 - *Futuhat*; ath-Thabrani 1/242, no. 674: dari beberapa jalan, dari Anas dengan hadits tersebut.

Ia memiliki lebih dari satu jalan yang shahih, ia diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 7/260, dari hadits Anas secara *marfu'*. Al-Asqalani 3/245 - *Futuhat* berkata, "Pada sanadnya terdapat rawi yang dhaif atau *majhul*." Aku berkata, "Setelah itu al-Asqalani memastikannya dhaif. Jadi riwayat atsar ini secara *marfu'* adalah *munkar*."

5 **Maqthu' Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 30031 dan 30033; ad-Darimi 2/470; Ibnu Abu Dawud dalam *al-Mashahif* 3/245 *Futuhat*: dari beberapa jalan, dari al-Hakam dengan hadits tersebut.

﴾335﴿ Dan dia juga meriwayatkan, dari Mujahid dengan sanad shahih, dia berkata, *"Mereka berkumpul pada saat khataman al-Qur`an, mereka berkata, 'Rahmat turun (padanya)'."*[1]

❁ **Pasal**: Dianjurkan dengan sangat berdoa pada saat khatam al-Qur`an berdasarkan keterangan yang telah kami hadirkan.[2]

﴾336﴿ Kami meriwayatkan dalam *Musnad ad-Darimi*, dari Humaid al-A'raj ﷺ, dia berkata, *"Barangsiapa membaca al-Qur`an kemudian dia berdoa maka doanya diamini oleh empat ribu malaikat."*[3]

Hendaknya berdoa dengan memelas (merendahkan diri), memohon perkara-perkara penting dengan kalimat-kalimat yang padat. Hendaknya mayoritas darinya atau seluruhnya tentang perkara-perkara akhirat, perkara-perkara kaum Muslimin, kebaikan para penguasa dan pemimpin mereka, agar mereka diberi taufik kepada ketaatan, dihindarkan dari penyimpangan, saling bantu membantu dalam kebaikan dan takwa, agar mereka menegakkan kebenaran, bersatu di atas kebenaran, agar mereka diberi kemenangan atas musuh-musuh Islam dan para penyimpang. Aku telah mengisyaratkan sebagian darinya di kitab *Adab al-Qur`an*, padanya aku menyebutkan doa-doa singkat, siapa yang berkenan silahkan menukil darinya.[4]

❁ Apabila selesai mengkhatamkan, maka dianjurkan adalah memulai mengkhatamkan lagi dengan menyambungnya dengan yang pertama, ia dianjurkan oleh ulama Salaf.[5]

﴾337﴿ Mereka berdalil dengan hadits Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ الْأَعْمَالِ الْحِلُّ وَالرِّحْلَةُ. قِيْلَ: وَمَا هُمَا؟ قَالَ: افْتِتَاحُ الْقُرْآنِ وَخَتْمُهُ.

"Sebaik-baik amal adalah al-Hillu dan ar-Rihlah." Beliau ditanya, "Apa itu?" Beliau menjawab, "Memulai membaca al-Qur`an dan mengkhatamkannya."[6]

Sanad-sanadnya shahih, ia dishahihkan oleh al-Asqalani.

Biografi Mujahid telah berlaku. Adapun Abdah, maka dia adalah Abul Qasim al-Asadi al-Ghadhiri, salah seorang imam yang pernah singgah di Damaskus, wafat sekitar tahun 217 H. Biografinya dalam *Thabaqat* Ibnu Sa'ad 6/520 dan *A'lam an-Nubala`* 5/229.

1 **Maqthu' Shahih:** Ia adalah penggalan *atsar* yang hadir sebelumnya.

2 Diajurkan berdoa di setiap waktu, tapi anjurannya tidak lebih ditekankan pada waktu khatam, karena dalilnya dipastikan dhaif.

3 **Maqthu' Dhaif:** Diriwayatkan oleh ad-Darimi 2/470; Amr bin Hammad menyampaikan kepada kami, Qaza'ah bin Suwaid menyampaikan kepada kami, dari Humaid al-A'raj dengan hadits tersebut secara *mauquf* kepadanya.

Ini adalah sanad dhaif karena Qaza'ah ini kemudian ia *mauquf* kepada tabi'in. Al-Asqalani berkata, "*Maqthu' dhaif.*"

4 Semua itu tidak berdasar dan tidak berdalil.

5 Membaca al-Qur`an dan memperbanyak membacanya adalah dianjurkan tanpa ragu, menyambung satu khataman dengan yang lain dalilnya tidak shahih.

6 **Maudhu':** Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dawud dalam *al-Mashahif* 3/248 - *Futuhat*, al-Asqalani berkata, "Dengan sanad padanya terdapat rawi yang berdusta." Al-Asqalani berkata, "Syaikh (an-Nawawi) melakukan keanehan, bagaimana dia membatasi padanya dan menisbatkannya pendalilannya kepada Salaf tanpa menyebutkan hadits Ibnu Abbas, padahal ia yang dikenal dalam bab ini, ia diriwayatkan oleh sebagian imam yang enam dan dishahihkan oleh sebagian hafizh." Aku berkata, "Hadits Ibnu Abbas juga dhaif bahkan lebih dari itu."

PASAL

TENTANG SIAPA YANG TERTIDUR DARI KEBIASAANNYA MEMBACA AL-QUR`AN DAN AMALAN RUTINNYA

﴾338﴿ Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim,*[1] dari Umar bin al-Khatthab ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ، فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ، كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.

'Barangsiapa tertidur dari kebiasaannya membaca al-Qur`an atau dari sebagian dari padanya, lalu dia membacanya di antara Shalat Shubuh dan Shalat Zhuhur, maka ditulis untuknya pahala seperti dia membacanya di malam hari'."

PASAL

TENTANG PERINTAH MENJAGA AL-QUR`AN DAN PERINGATAN DARI APA YANG MENYEBABKAN SESEORANG MELUPAKANNYA

﴾339﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تَعَاهَدُوْا هٰذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا.

"Jagalah al-Qur`an ini, demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tanganNya, ia lebih liar (untuk cepat lepas) daripada unta dengan tali kekangnya." [2]

﴾340﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih,* keduanya dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ: إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا، أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا، ذَهَبَتْ.

"Perumpamaan orang yang menguasai (dan menghafal) al-Qur`an adalah seperti pemilik[3] *unta yang ditambat. Jika dia menjaganya, maka dia mengendalikannya, jika melepasnya, maka ia pergi."* [4]

﴾341﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُوْرُ أُمَّتِيْ، حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ. وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوْبُ أُمَّتِيْ،

---

[1] Takhrijnya ada di hadits no. 11.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab fadha`il al-Qur`an, Bab Istidzkar al-Qur`an,* 9/79, no. 5033; dan Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab Istihbab Tahsim ash-Shaut Bi al-Qur`an,* 1/545, no. 792.

[3] Kata "*shahib*" (pemilik) tercecer di mayoritas naskah.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *ibid,* no. 5031, Muslim *ibid,* 1/543, no. 789.

فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُوْرَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوْتِيْهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا.

'Pahala-pahala umatku ditampakkan kepadaku sampai pahala kotoran yang dikeluarkan oleh seorang laki-laki dari masjid. Dosa-dosa umatku ditampakkan kepadaku, maka aku tidak melihat dosa yang lebih besar daripada sebuah surat al-Qur`an atau ayat al-Qur`an yang diberikan kepada seorang laki-laki kemudian dia melupakannya'.[1]"[2] At-Tirmidzi mempermasalahkan hadits ini.

﴾342﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Musnad ad-Darimi* dari Sa'ad bin Ubadah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ، لَقِيَ اللهَ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمَ.

"Barangsiapa membaca al-Qur`an kemudian melupakannya, niscaya dia bertemu dengan Allah pada Hari Kiamat dalam keadaan terkena penyakit lepra."[3]

---

[1] Yakni berpaling darinya dan tidak mempedulikannya, tidak menjaganya dengan membaca dan menghafalnya dengan terus menerus. Adapun jika lupanya karena selain itu yaitu lupa yang lumrah yang biasa terjadi pada mayoritas manusia, maka hukumnya tidaklah seperti itu. Yang jelas, hadits ini dhaif.

[2] **Dhaif:** Persoalan hadits ini pada Ibnu Juraij, ia diperselisihkan padanya atasnya menjadi tiga jalan,

Pertama: Apa yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, no. 5977; al-Qasim bin Salam dalam *Fadha`il al-Qur`an*, no. 1593; *an-Nukat*, dari dua jalan darinya, dari seorang laki-laki, dari Anas dengan hadits tersebut.

Kedua: Apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 6485: dari jalan Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abu Rawad darinya, dari az-Zuhri, dari Anas dengan hadits tersebut .

Ketiga: Apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Kanas al-Masjid, Bab Kansi al-Masjid,* 1/179, no. 461; at-Tirmidzi, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab,* 5/178, 2916; Abu Ya'la, no. 1510; Ibnu Khuzaimah, no. 1297; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 6485; al-Baihaqi 2/440; al-Baghawi, no. 479; al-Asqalani dalam *an-Nukat*, no. 1593: dari empat jalan, dari Abdul Majid darinya, dari al-Mutthalib, dari Anas dengan hadits tersebut.

Jelas dari keterangan di atas bahwa jalan yang paling *rajih* adalah jalan yang ketiga, bukan saja karena ia merupakan kesepakatan mayoritas semata, akan tetapi karena jalan yang pertama bisa diindukkan kepadanya, karena Syaikh ath-Thabrani di jalan kedua tidak diketahui atau diterima dengan *mutaba'ah* sebagaimana dikatakan oleh al-Asqalani. Jadi riwayatnya tidak mampu menghadapi riwayat jamaah yang *tsiqah* pada jalan yang ketiga. Kemudian jalan yang ketiga yang rajih ini juga dhaif. Ibnu Juraij seorang *mudallis*, dia meriwayatkan dengan lafazh 'dari', sementara al-Mutthalib banyak melakukan *tadlis* dan meriwayatkan riwayat *mursal* dan biasanya riwayatnya dari sahabat adalah *mursal* dan di sini dia juga memakai 'dari'. Dengan inilah al-Bukhari, at-Tirmidzi, al-Mundziri dan al-Asqalani menyatakan hadits ini memiliki *illat*. Ini dan al-Hafizh telah mengisyaratkan adanya *syahid jayid* di Ahmad dalam *az-Zuhd* hal. 368 akan tetapi ia *mauquf* kepada Abul Aliyah jadi ia tidak layak menjadi *syahid,* maka hadits ini tetap dhaif, ia didhaifkan oleh al-Albani.

[3] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, no. 5989; Ibnu Abi Syaibah, no. 29986; Ahmad 5/284, 285, 323 dan 327; ad-Darimi 2/437; Abu Dawud *Kitab ash-Shalah, Bab Man Hafizha al-Qur`an tsumma nasiyahu,* 1/465, no. 1474; Ibnu Abu Dawud dalam *al-Mashahif*, no. 3835-*Nukat azh-Zharraf*, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 6/23, no. 3591: dari beberapa jalan, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Isa bin Fa`id dari seorang laki-laki, dari Sa'ad bin Ubadah, sebagian dari mereka berkata, Ubadah bin ash-Shamit, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang parah sekali, penuh dengan rentetan *illat*,

Pertama: Yazid bin Abu Ziyad adalah dhaif, dia berusia tua, kemudian hafalannya berubah dan menerima apa pun yang ditalqinkan kepadanya. *Kedua*: Isa bin Fa`id *majhul*.

Ketiga: Adanya rawi yang tidak disebut namanya dalam sanadnya, sebagian dari mereka menggugurkannya akibatnya sanadnya *munqathi*.

Keempat: Perselisihan mereka padanya menjadi empat jalan: dengan menetapkan rawi yang tidak diketahui namanya, dengan menggugurkannya, dengan menjadikannya ke dalam musnad Ubadah dan dengan riwayatnya dari Isa dari Nabi ﷺ secara *mu'dhal*. Oleh karena itu hadits ini dinyatakan ber*illat* oleh Ibnu Abdil Bar dan al-Mundziri, ia didhaifkan oleh al-Asqalani dan al-Albani. Keadaan hadits ini lebih berat dari itu. *Wallahu a'lam*.

PASAL

TENTANG MASALAH-MASALAH DAN ADAB-ADAB YANG MESTI DIPERHATIKAN OLEH ORANG YANG MEMBACA AL-QUR`AN

Ini berjumlah banyak sekali, kami sebutkan beberapa cabangnya tanpa dalil, karena ia telah diketahui secara masyhur, di samping itu agar tidak membosankan.

❁ Pertama kali yang diperintahkan adalah ikhlas dalam membacanya, semata-mata demi berharap dengannya Wajah Allah, tidak menjadikannya sebagai sarana untuk mendapatkan selain itu. Hendaknya dia beradab kepada al-Qur`an, selalu hadir di benaknya bahwa dia membaca kitabNya, bermunajat kepadaNya, dia membaca dalam kondisi seolah-olah melihat Allah, kalaupun dia tidak melihat Allah, maka Allah melihatnya.

❁ **Pasal**: Apabila hendak membaca al-Qur`an, hendaknya membersihkan mulutnya dengan siwak dan sejenisnya dan siwak yang terpilih adalah siwak dengan ranting pohon arak, boleh pula dengan ranting lain, dengan ranting pohon sa'dan, kulit usang, kain yang kasar dan bahan lain yang membersihkan. Apakah siwak terwujud dengan jari yang kasar? Terdapat tiga pendapat di kalangan sahabat-sahabat kami madzhab asy-Syafi'i. Yang masyhur menurut mereka adalah tidak terwujud, pendapat kedua adalah terwujud dan pendapat ketiga adalah terwujud jika tidak ada selainnya dan tidak terwujud jika ada selainnya. Siwak dilakukan menyamping dengan memulai dari sisi kanan mulut dengan berniat mengamalkan sunnah. Sebagian sahabat-sahabat kami berkata, "Pada waktu bersiwak, mereka mengucapkan,

"Ya Allah, berkahilah untukku padanya wahai Dzat yang paling Penyayang."[1]

Bersiwak pada gigi yang nampak dan yang tak terlihat (bagian dalam), menggosokkan siwak dengan lembut pada ujung giginya, gusi-gusi gerahamnya dan langit-langit mulutnya. Bersiwak dengan batang yang sedang, tidak terlalu kering, tidak terlalu lemas, jika terlalu kering, maka dilunakkan dengan air.

Apabila mulutnya najis, karena darah[2] atau lainnya, maka membaca baginya adalah makruh sebelum dia membersihkannya. Apakah haram? Terdapat dua pendapat di kalangan sahabat-sahabat kami. Yang paling shahih adalah tidak haram, dan masalah ini telah hadir di awal kitab, dan pasal ini menyebutkan yang tertinggal dari apa yang telah disebutkan di pasal-pasal yang telah aku hadirkan di awal kitab.[3]

❁ **Pasal**: Hendaknya kondisi orang yang membaca al-Qur`an adalah khusyu', tadabbur dan rendah hati. Inilah target dan sasarannya, dengannya dada menjadi lapang dan hati menjadi bercahaya. Dalil-dalilnya lebih banyak daripada sekedar untuk dibatasi dan lebih masyhur untuk sekedar disebutkan. Terdapat beberapa orang dari kalangan Salaf membaca satu ayat semalam, atau mayoritas malam dia merenungkannya pada saat membaca, ada pula yang pingsan pada saat membaca bahkan banyak diantara mereka yang meninggal.[4]

---

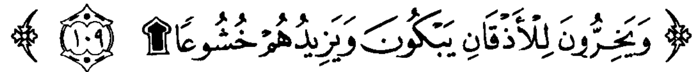
[1] Tidak berdasar, jadi peletakan doa ini di tempat ini, menganjuran dan mengamalkannya secara terus menerus adalah bid'ah. Aku telah menjelaskan hal ini secara terperinci di mukadimah. Silakan dirujuk, karena ia penting.

[2] Darah yang keluar di mulut adalah suci tidak najis, tidak ada darah yang najis kecuali darah haid.

[3] Lihat hal. 80 sebelum dan sesudahnya.

[4] Bagaimana hal ini bisa sejalan dengan apa yang dikatakan oleh penulis sebelum ini di mana dia mewasiatkan agar

Dianjurkan menangis dan berusaha menangis bagi yang tidak bisa menangis, karena menangis pada waktu membaca adalah sifat orang-orang arif dan syiar hamba-hamba yang shalih, firman Allah ﷻ,



"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'." (Al-Isra': 109).

Dan aku telah menyebutkan banyak atsar yang hadir dalam hal ini di buku *at-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur`an.*

Penghulu yang terhormat yang memiliki karamah, ma'rifat, kharismatik dan keunikan, Ibrahim al-Khawash رحمه الله, dia berkata, "Obat hati ada lima: Membaca al-Qur`an dengan *tadabbur,* perut yang kosong, qiyamul lail, berdoa (merendahkan diri pada Allah) di waktu sahur dan bergaul dengan orang-orang shalih."[1]

Pasal: Membaca al-Qur`an dari mushaf lebih *afdhal* daripada membaca dari hafalan, begitulah sahabat-sahabat kami berkata, dan ini masyhur dari Salaf. Ini tidak secara mutlak akan tetapi jika *qari`* dari hafalan bisa mewujudkan *tadabbur, tafakur,* konsentrasi hati dan pandangan dalam skala yang lebih besar daripada membaca dari mushaf, maka dalam kondisi ini membaca dari hafalan adalah lebih baik. Jika sama, maka membaca dari mushaf lebih *afdhal*. Inilah yang dimaksud oleh Salaf.

Pasal: Terdapat *atsar-atsar* tentang keutamaan mengangkat suara dan *atsar-atsar* lain tentang keutamaan menyamarkan.

Para ulama berkata, "Menggabungkan keduanya, adalah bahwa menyamarkan suara adalah lebih jauh dari riya`, ia lebih *afdhal* bagi yang dikhawatirkan darinya. Apabila tidak takut riya`, maka mengangkat suara adalah lebih baik dengan catatan tidak mengganggu orang lain, baik yang shalat atau yang tidur dan selainnya."

Dalil keutamaan mengangkat suara adalah bahwa amalan padanya adalah lebih besar, karena manfaatnya menular kepada orang lain, karena ia membangunkan hati orang yang membaca al-Qur`an tersebut, menyatukan konsentrasi berpikirnya dan membimbing pendengarannya kepadanya, karena ia mengusir kantuk menambah semangat, membangunkan dan menyemangati orang tidur, orang lalai. Jika salah satu dari niat-niat ini hadir kepadanya, maka lebih baik mengeraskan.

Pasal: Dalam membaca, dianjurkan membaguskan dan menghiasi suaranya asalkan tidak sampai pada batas membaca dengan diulur-ulur. Apabila dia berlebih-lebihan sampai dia menambah satu huruf atau menyembunyikan satu huruf, maka ia haram.

Adapun membaca dengan lagu, maka ia sama dengan yang kami jelaskan: Jika berlebih-lebihan, maka ia haram, jika tidak, maka tidak.[2]

---

memperbanyak sebanyak mungkin bahkan mengkhatamkan satu kali dalam sehari semalam bahkan beberapa kali khataman?

[1] Ibrahim al-Khawas adalah Ibrahim bin Ahmad bin Ismail, Abu Ishaq salah seorang sufi besar, termasuk segenerasi dengan al-Junaid, wafat tahun 291 H. Biografinya terdapat dalam *Tarikh Baghdad* 6/7 dan *al-A'lam* 1/28.

[2] Berikut ini saya kutipkan untuk anda pemikiran Syaikhul Islam Ibnul Qayyim dalam masalah ini dia berkata dalam *Zad al-Ma'ad* 1/492, "Berdendang dan melagukan al-Qur`an terbagi menjadi dua:

Pertama: Yang terjadi secara alami sesuai dengan tabiat tanpa dipaksakan, latihan dan pengajaran. Bahkan apabila tabiatnya dilepaskan dan dibebaskan, maka dendang dan lagu tersebut hadir dengan sendirinya. Hal ini boleh

Hadits-hadits tentang membaguskan suara dalam membaca berjumlah banyak lagi masyhur dalam ash-Shahih dan selainnya dan sebagian darinya telah aku sebutkan di *Adab al-Qurra'*.

❁ **Pasal**: Dianjurkan bagi orang yang membaca al-Qur`an apabila dia memulai dari tengah surat agar memulai dari awal kalam di mana sebagian bertalian dengan sebagian yang lain, begitu pula apabila dia berhenti, dia berhenti pada kalam yang berkait dan di penghabisannya. Dalam memulai dan berhenti tidak terpaku dengan juz, *hizb* dan puluhan, karena banyak darinya terletak di tengah-tengah kalam yang bertalian dengan kalam.

Seseorang jangan terkecoh dengan banyaknya orang yang melakukan apa yang kami larang ini dari kalangan orang-orang yang tidak menjaga adab-adab ini, akan tetapi hendaknya dia melakukan[1] apa yang diucapkan oleh sayid yang mulia Abu Ali al-Fudhail bin Iyadh, "Jangan merasa asing dengan jalan-jalan petunjuk, karena minimnya orang yang menitinya dan jangan terkecoh dengan banyaknya orang-orang yang celaka."[2]

Karena makna inilah para ulama berkata, "Membaca seluruh surat adalah lebih afdhal daripada membaca sebagian dari surat meskipun dengan kadar yang sama karena keterikatan antara satu kalam dengan kalam yang lain di sebagian keadaan dan tempat terkadang tidak diketahui oleh banyak orang atau mayoritas orang."

❁ **Pasal**: Termasuk bid'ah yang munkar adalah apa yang dilakukan orang-orang bodoh dalam Shalat Tarawih, di mana mereka membaca surat al-An'am seluruhnya di rakaat terakhir pada malam ketujuh, mereka meyakininya bahwa itu dianjurkan dan mengklaim bahwa surat tersebut diturunkan secara sekaligus. Mereka mengumpulkan

---

meskipun dia membantu tabiatnya dengan sentuhan keindahan dan pembagusan sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Musa kepada Nabi ﷺ, "Kalau aku tahu engkau mendengar, niscaya aku akan membacanya untukmu dengan indah." Orang yang bersedih dan orang yang terbawa oleh dendangan, cinta dan kerinduan tidak kuasa menolak dari dirinya kesedihan dan dendangan dalam qiraat, akan tetapi jiwa menerimanya dan menikmatinya, karena ia seirama dengan tabiat, tidak ada paksaan dari padanya dan tidak pula dibuat-buat, ia alami bukan paksaan, mengalir apa adanya bukan dibuat-buat. Seperti inilah yang dilakukan dan didengarkan oleh Salaf, ini adalah melagukan yang baik dan terpuji, inilah yang berpengaruh baik bagi pembaca dan pendengar. Dan dalil-dalil yang dipegang oleh para pendukung pendapat ini ditafsirkan dengan tafsir ini.

Kedua: Hasil dari kreasi yang dibuat-buat, tabiat alami menolaknya bahkan ia hanya terwujud dengan pemaksaan, dibuat-buat dan latihan sebagaimana dia mempelajari suara-suara lagu dengan berbagai nada dasar dan ganda di atas intonasi khusus dan *wazan-wazan* yang dibuat-buat di mana ia hanya diwujudkan dengan pengajaran dan pemaksaan diri. Inilah yang dibenci dan dicela oleh Salaf. Mereka melarang membaca dengannya dan mengingkari orang yang membaca dengannya. Dan dalil-dalil yang dipegang oleh pendukung pendapat ini hanya menyinggung sisi ini.

Dengan perincian ini ketidakjelasan bisa ditepis dan kebenaran menjadi jelas dan selainnya.

Siapa pun yang mengetahui keadaan Salaf, niscaya dia memastikan bahwa mereka berlepas diri dari bacaan dengan lagu-lagu musik yang dipaksakan yang merupakan intonasi-intonasi dan gerakan-gerakan yang terukur terhitung dan tertentu. Bahwa mereka lebih bertakwa kepada Allah untuk sekedar membaca dengannya dan membolehkannya. Dia juga memastikan bahwa mereka membaca al-Qur`an dengan suara sedih dan berdendang, mereka membaguskan suara mereka dengan al-Qur`an, terkadang mereka membaca dengan kesedihan, terkadang dengan berdendang dan terkadang dengan kerinduan. Ini adalah perkara yang tersimpan dalam tabiat dan ia menuntutnya dan peletak syariat sendiri, taklid melarangnya padahal tabiat benar-benar menuntut akan tetapi dia membimbing kepadanya dan menganjurkannya serta mengabarkan bahwa Allah mendengar orang yang membaca dengannya. Nabi ﷺ bersabda, لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak mendendangkan al-Qur`an."* Aku berkata, "Aku memaparkan secara keseluruhan, karena musibah dalam perkara ini telah membesar dan merajalela, maka yang kamu lihat adalah dua kubu: ekstrim sempit dan ektrim longgar. Semoga Allah memberi pertolongan.

[1] Di sebuah naskah, "Dan tidak melakukan." Di naskah yang lain, "Dan melakukan." Keduanya mungkin, akan tetapi ia lemah dan musykil. Mungkin yang dimaksud adalah apa yang aku tetapkan.

[2] Ia telah hadir. lihat biografi al-Fudhail pada hal 71.

beberapa kemungkaran dalam perbuatan ini di antaranya adalah keyakinan bahwa ia dianjurkan, di antaranya adalah membuat orang awam memahami hal tersebut secara salah, di antaranya adalah memanjangkan rakaat-rakaat kedua melebihi rakaat yang pertama, di antaranya adalah memberatkan para makmum, di antaranya adalah bacaan yang cepat dan di antaranya adalah memendekkan rakaat sebelumnya secara berlebih-lebihan. *Wallahu a'lam.*

❁ **Pasal**: Boleh mengatakan, "Surat al-Baqarah, surat Ali Imran, surat an-Nisa', surat al-'Ankabut... dan seterusnya," dan hal itu tidak makruh. Sebagian Salaf berkata, "Hal itu makruh, yang tidak makruh adalah dikatakan, 'surat yang di dalamnya disebut al-Baqarah, surat yang disebut di dalamnya an-Nisa'... dan seterusnya." Yang benar adalah yang pertama dan ia adalah pendapat jumhur ulama dari kalangan Salaf dan Khalaf dan hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ dalam hal ini lebih banyak untuk sekedar dibatasi, begitu pula dari sahabat dan generasi sesudah mereka.

Begitu pula tidak makruh mengatakan, "Ini adalah *qira`at* Abu Amr, *qira`at* Ibnu Katsir... dan lain-lain." Inilah pendapat yang shahih lagi terpilih yang diamalkan oleh Salaf dan Khalaf tanpa ada pengingkaran. Ibrahim an-Nakha`i[1] berkata, "Mereka tidak menyukai mengucapkan, 'Sunnah fulan dan bacaan fulan'." Dan yang benar adalah yang pertama.

❁ **Pasal**: Makruh mengatakan, "Aku lupa surat ini atau ayat ini," akan tetapi mengatakan, "Aku dilupakannya" atau "Tercecer dariku."

﴾343﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَقُوْلُ أَحَدُكُمْ نَسِيْتُ آيَةَ كَذَا وَكَذَا، بَلْ هُوَ نُسِّيَ

'Janganlah salah seorang dari kalian berkata, 'Aku lupa ayat ini dan ini', akan tetapi dia dijadikan lupa'." [2]

Dalam riwayat lain di dalam *ash-Shahihain* juga,

بِئْسَمَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُوْلَ: نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ، بَلْ هُوَ نُسِّيَ.

"Sangat buruk bagi salah seorang dari mereka mengucapkan, 'Aku lupa ayat ini dan ini,' akan tetapi dia dijadikan lupa."

﴾344﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya, dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki membaca (al-Qur`an), maka Nabi ﷺ bersabda,

رَحِمَهُ اللهُ، لَقَدْ أَذْكَرَنِيْ آيَةً كُنْتُ أَسْقَطْتُهَا.

"Semoga Allah merahmatinya, sungguh dia telah mengingatkanku suatu ayat yang telah tercecer dariku." [3]

---

[1] Imam Hafizh ahli fikih Irak Ibrahim bin Yazid bin Qais al-Yamani al-Kufi, salah seorang ulama besar, salah seorang tabi'in wafat tahun 96 H. Biografinya terdapat dalam *Hilyat al-Auliya* 4/219 dan *A'lam an-Nubala`* 4/520.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab Istidzkar al-Qur`an Wa Ta'ahuduhu*, 9/79, no. 5032; dan Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab al-Amr Bi Ta'ahhud al-Qur`an*, 1/544, no. 790.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari: *Kitab Asy-Syahadat, Bab Syahadat al-A'ma*, 5/265, no. 2655; dan Muslim, *ibid*, 1/543, no. 788.

❁ **Pasal**: Ketahuilah bahwa adab orang membaca al-Qur`an dan membaca itu sendiri tidak mungkin dituang keseluruhan dalam beberapa jilid buku saja, akan tetapi kami hanya ingin menunjukkan sebagian poin-poin penting melalui pasal-pasal dan ringkasan-ringkasan ini. Di awal kitab telah hadir sebagian dari adab-adab orang yang berdzikir dan membaca. Di bab tentang dzikir-dzikir shalat juga telah hadir adab-adab yang berkaitan dengan *qira`*at dan kami telah mengalihkan siapa pun yang menginginkan lebih kepada kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur`an.* Taufik hanya dari Allah, Dialah penolong terbaik dan Dialah yang mencukupi.

PASAL

KADAR YANG DIBACA DAN KEUTAMAAN SEBAGIAN SURAT

Ketahuilah bahwa membaca al-Qur`an adalah dzikir yang paling *mu`akkad* sebagaimana telah kami jelaskan. Oleh karena itu ia harus dijaga secara rutin, tiada hari tanpa membaca.

❁ Dasar *qira`at* terwujud dengan membaca beberapa ayat.

﴿345﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَمْسِيْنَ آيَةً، لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ، وَمَنْ قَرَأَ مِئَةَ آيَةٍ، كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ، وَمَنْ قَرَأَ مِئَتَيْ آيَةٍ، لَمْ يُحَاجَّهُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ قَرَأَ خَمْسَ مِئَةٍ، كُتِبَ لَهُ قِنْطَارٌ مِنَ الْأَجْرِ.

"Barangsiapa membaca lima puluh ayat sehari semalam, maka dia tidak ditulis ke dalam golongan orang-orang yang lalai. Barangsiapa yang membaca seratus ayat, maka dia ditulis ke dalam golongan orang-orang yang taat. Barangsiapa membaca dua ratus ayat, maka al-Qur`an tidak mendebatnya pada Hari Kiamat dan barangsiapa yang membaca lima ratus ayat, maka ditulis untuknya pahala yang banyak melimpah." [1]

Dalam riwayat lain mengatakan,

مَنْ قَرَأَ أَرْبَعِيْنَ آيَةً، بَدَلَ: خَمْسِيْنَ

"Barangsiapa membaca 'empat puluh ayat', sebagai ganti 'lima puluh ayat'."[2]

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah,* no. 437 dan 671: dari jalan Ibnu Lahi'ah, dari Humaid bin Mikhraq, dari Anas dengan hadits tersebut.

Ini adalah dhaif, keadaan Ibnu Lahi'ah telah diketahui dan aku tidak menemukan keterangan tentang Ibnu Mikhraq ini. Hadits ini hadir dari jalan lain di Ibn as-Sunni, no. 672, 699 dan 700; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2199: dari tiga jalan, dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas... dengan lafazh yang mirip. Ini juga dhaif karena keadaan ar-Raqasyi.

Kalaupun hadits ini tidak menjadi hasan dengan kedua jalannya paling tidak ia mendekati hasan. Kemudian ia mempunyai *syahid* hasan dari hadits Ibnu Amr di Abu Dawud, no. 1398, dan *syahid* lain dari hadits Ibnu Umar di ad-Darimi 2/465 dan *syahid* ketiga dari hadits Ibnu Mas'ud di ath-Thabrani 9/146, no. 8727, dan *syawahid* yang lain. *Syawahid* ini meskipun terkadang berbeda-beda dari segi lafazh akan tetapi ia tidak bertentangan dan menggabungkannya mudah. Jadi kesimpulannya adalah bahwa mayoritas kata-kata dalam hadits ini adalah shahih dengan *syawahid*nya dan pemaparannya adalah hasan akan tetapi dengan lafazh 'lima puluh ayat'. Terdapat dua jalan yang bersepakat atasnya ditambah hadits Ibnu Mas'ud. Adapun lafazh 'dua puluh ayat' dan 'empat puluh ayat', maka ar-Raqasyi yang meriwayatkannya secara sendiri dan ia tidak memiliki *syahid.*

[2] **Dhaif:** Lihat sebelumnya.

Dalam riwayat lainnya lagi, (عِشْرِيْنَ آيَةً) "*Dua puluh ayat.*"[1]

《346》 Dalam suatu riwayat dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ، لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ.

'Barangsiapa membaca sepuluh ayat (dari al-Qur`an), maka dia tidak ditulis ke dalam golongan orang-orang yang lalai'." [2]

Banyak sekali hadits-hadits senada dalam bab ini.

❁ Kami meriwayatkan banyak hadits tentang membaca satu surat dalam sehari semalam di antaranya adalah surat Yasin, al-Mulk, al-Waqi'ah dan ad-Dukhan.

《347》 Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ ﴿ يس ﴾ فِي يَوْمٍ وَ لَيْلَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ، غُفِرَ لَهُ.

"Barangsiapa membaca Yasin dalam sehari semalam demi mencari Wajah Allah, niscaya dia diampuni."[3]

《348》 Dalam riwayat lain miliknya (Abu Hurairah),

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الدُّخَانِ فِي لَيْلَةِ ﴿ الْجُمُعَةِ ﴾ أَصْبَحَ مَغْفُوْرًا لَهُ.

"Barangsiapa membaca surat ad-Dukhan di malam Jum'at, maka di pagi hari dia diampuni."[4]

---

[1] **Dhaif:** Lihat sebelumnya.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 702; al-Hakim 1/555; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2192; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 731: dari dua jalan, dari al-Mu`ammal di dalam riwayat al-Hakim tercantum secara sa ah: Musa bin Ismail, Hammad bin Salamah menyampaikan kepada kami, Suhail bin Abu Shalih menyampaikan kepada kami, dari bapaknya, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang layak dengan *mutaba'ah,* karena adanya al-Mu`ammal, dia adalah rawi yang memiliki hafalan buruk, akan tetapi ia memiliki dua *syahid* yaitu hadits Ibnu Amr dan Ibnu Umar yang telah diisyaratkan sebelum ini, dengan keduanya ia menjadi shahih.

[3] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2467; ad-Darimi 2/457; Abu Ya'la, no. 6224; al-Uqaili 1/203; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 3533; *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 418; Ibn as-Sunni, no. 674; Ibnu Adi 1/407, 2/713; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2462-2464; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 921: dari beberapa jalan, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Mayoritas jalan-jalannya sangat lemah sekali, yang terbaik adalah jalan ad-Darimi walaupun begitu ia terputus karena al-Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah bahkan sebagian berkata, "Dia tidak melihatnya." Ia memiliki *illat* yang lain yaitu perselisihan mereka padanya atas al-Hasan, sebagian menjadikannya *mauquf* atasnya, sebagian yang lain menjadikannya sebagai riwayat secara balagh "Telah sampai kepada kami", tanpa sanad yang jelas dan sebagian lagi menjadikannya sebagai haditsnya dari Jundub. Oleh karena itu al-Uqaili berkata, "Riwayat pada matan ini adalah lemah." Ia dinyatakan ber*illat* oleh ath-Thabrani dan al-Haitsami dan didhaifkan oleh al-Albani.

[4] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab Fadhl Haa` Miim ad-Dukhan,* 5/163, no. 2889; Abu Ya'la, no. 6224 dan 6232; Ibn as-Sunni, no. 679; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2476-2477: dari beberapa jalan, dari Hasyim bin Ziyad Abul Miqdam, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Kami tidak mengenalnya kecuali dari jalan ini. Hisyam Abul Miqdam dhaif dan al-Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah." Aku berkata, "At-Tirmidzi terkesan asal-asalan dengan hanya mengatakan 'Hisyam dhaif'. Hisyam tidak sekedar dhaif akan tetapi dia *matruk.* Benar hadits dengan lafazh senada hadir di Ibnu Adi 5/1720, dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2475; akan tetapi sanad-sanadnya sangat lemah sekali. Suatu kali ia hadir bersama hadits surat Yasin sebelumnya dan ini yang dinyatakan rajih oleh al-Baihaqi dan dia mendhaifkan hadits yang hadir tentang surat ad-Dukhan secara tesendiri." Aku berkata, "Tanpa ini, hadits Yasin adalah dhaif, lalu bagaimana dengan ini? Alhasil hadits ini dibolak-balik bagaimanapun adalah dhaif, ia sangat didhaifkan oleh al-Albani."

﴿349﴾ Dalam suatu riwayat dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ.

'Barangsiapa membaca surat al-Waqi'ah setiap malam, niscaya dia tidak ditimpa kemiskinan'."[1]

﴿350﴾ Dari Jabir ﷺ,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَا يَنَامُ كُلَّ لَيْلَةٍ حَتَّى يَقْرَأَ: ﴿الٓمٓ ۝ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ﴾ وَ﴿تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ﴾

"Bahwa Rasulullah ﷺ tidak tidur setiap malam sehingga beliau membaca as-Sajdah dan al-Mulk."[2]

﴿351﴾ Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ فِي لَيْلَةٍ ﴿إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ﴾ كَانَتْ لَهُ كَعِدْلِ نِصْفِ الْقُرْآنِ، وَمَنْ قَرَأَ ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ﴾ كَانَتْ لَهُ كَعِدْلِ رُبُعِ الْقُرْآنِ، وَمَنْ قَرَأَ ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾ كَانَتْ لَهُ كَعِدْلِ ثُلُثِ الْقُرْآنِ.

"Barangsiapa membaca az-Zalzalah dalam satu malam, maka dia mendapatkan pahala setara dengan setengah al-Qur`an, barangsiapa membaca surat al-Kafirun, maka dia mendapatkan pahala setara dengan seperempat al-Qur`an dan barangsiapa membaca al-Ikhlas, maka dia mendapatkan

---

[1] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam Fadhail al-Qur`an 2/279 - *Futuhat*; al-Harits bin Abu Usamah 2/279 - *Futuhat*; Abu Ya'la 2/279 - *Futuhat*; Ibn as-Sunni, no. 680; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 2497-2500; Ibnu Asakir 33/186: dari beberapa jalan, dari as-Sari bin Yahya di Abu Syuja', dari Abu Thaibah atau Abu Zhabiyah atau Abu Fatimah, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut .

Ini parah sekali. Al-Munawi dalam *Faidh al-Qadir* merangkum keadaannya, dia berkata, "Az-Zaila'i berkata, mengikuti beberapa ahli hadits, "Ia memiliki *illat* dari beberapa segi.

Pertama: Terputusnya sanad sebagaimana dikatakan oleh ad-Daruquthni dan lainnya.

Kedua: Matannya *munkar* sebagaimana dikatakan oleh Ahmad.

Ketiga: Rawi-rawinya dhaif sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Jauzi.

Keempat: Kegoncangannya.

Kedhaifan hadits ini disepakati oleh Ahmad, Abu Hatim dan putranya, ad-Daruquthni, al-Baihaqi dan lain-lain." Aku menambah dan adz-Dzahabi, al-Asqalani al-Munawi dan al-Albani. Lihat keterangan lebih lanjut tentang *illat* hadits ini di *Lisanul Mizan* pada biografi Abu Syuja'.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29807; Ahmad 3/340; ad-Darimi 2/455; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 1207 dan 1209; At-Tirmidzi, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab Fadhl Surat al-Mulk*, 5/164, no. 2890 dan 3404, an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 711-713; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 1506; *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 945; *ad-Du'a`*, no. 266-272; Ibn as-Sunni, no. 675; al-Hakim 2/412; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 8/1129; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 2455-2456; al-Baghawi, no. 1207-1208: dari empat jalan, dari Abu az-Zubair, dari Jabir dengannya.

Illat hadits ini adalah riwayat Abu az-Zubair dengan "dari", karena dia seorang *mudallis*, akan tetapi perantaranya diketahui pada riwayat an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 714; al-Hakim 2/412; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 2456 dengan sanad shahih dari Abu az-Zubair bahwa dia mendengar hadits ini dari Shafwan atau Abu Shafwan di at-Tirmidzi dan al-Baghawi; Ibnu Shafwan dari Jabir. Shafwan ini adalah bin Abdullah bin Shafwan. Sebagaimana yang dinyatakan *rajih* oleh al-Albani, dia rawi tsiqah salah seorang rawi Muslim, jadi hadits ini shahih berdasarkan syaratnya sebagaimana disebutkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani.

pahala setara dengan sepertiga al-Qur`an."[1]

﴾352﴿ Dalam riwayat lain,

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ أَوَّلَ حم ﴿الْمُؤْمِنِ﴾ ، عُصِمَ ذَٰلِكَ الْيَوْمَ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ.

"Barangsiapa membaca ayat kursi dan awal حم *al-Mukmin, maka pada hari itu dia dijaga dari segala keburukan."*[2]

Hadits senada berjumlah banyak sekali dan kami telah menunjukkan apa yang menjadi maksudnya. *Wallahu a'lam bi ash-Shawab,* bagiNya segala puji dan nikmat, denganNya taufik dan perlindungan.

Alhamdulillah



---

[1] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Abu Umaiyah at-Thurtusi dalam *Musnad Abu Hurairah,* no. 1342 - *Dhaifah,* Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 686: dari jalan Isa bin Maimun Yahya bin Maimun menyampaikan kepada kami Yahya bin Abu Katsir menyampaikan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani berkata, "Padanya terdapat rawi yang sangat dhaif." Al-Albani berkata, "Dhaif sekali, Isa bin Maimun, yang nampak bagiku adalah al-Madani yang terkenal dengan al-Wasithi, dia didhaifkan oleh beberapa imam. Abu Hatim dalamnya berkata, "Haditsnya *matruk.*" Aku berkata, "Ibn as-Sunni menambahkan Yahya bin Maimun pada sanad. Menurutku hal itu berasal dari penerbit atau penukil naskah. Yahya bin Abu Katsir adalah *mudallis* dengan riwayat dengan lafazh 'dari.' Sanad seperti ini tidak terbantu oleh *syawahid,* lebih-lebih *syawahid* yang ada di bab ini juga sangat dhaif."

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab Fadhl Shuroti al-Baqarah,* 5/156, no. 2879; al-Bazzar dalam *al-Musnad* 4/62 - Ibnu Katsir; Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 687; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2473 dan 2474; al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah,* no. 1198: dari beberapa jalan, dari Abdurrahman bin Abu Bakar al-Mulaiki, dari Zurarah bin Mush'ab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "*Gharib,* sebagian ahli ilmu mempersoalkan Abdurrahman bin Abu Bakar dari segi hafalannya." Aku berkata, "Mereka sepakat bahwa dia dhaif meskipun tingkatannya berbeda-beda. Jadi hadits ini dhaif sebagaimana hal itu dinyatakan oleh at-Tirmidzi, al-Baghawi, Ibnu Katsir dan al-Albani."

KITAB HAMDALAH
(Memuji Allah ﷻ)



Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَىٰٓۗ ﴾

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hambaNya yang dipilih-Nya'." (An-Naml: 59).

﴿ وَقُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ ﴾

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaranNya'." (An-Naml: 93).

﴿ وَقُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي لَمۡ يَتَّخِذۡ وَلَدٗا ﴾

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak'." (Al-Isra': 111).

﴿ لَئِن شَكَرۡتُمۡ لَأَزِيدَنَّكُمۡۖ ﴾

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu." (Ibrahim: 7).

﴿ فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢ ﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukur-lah kepadaKu dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku." (Al-Baqarah: 152).

Ayat-ayat yang menegaskan perintah untuk memuji dan bersyukur serta keutamaan keduanya sangat banyak dan sudah dikenal.

﴾353﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah,* serta *Musnad Abi Awanah al-Isfarayini* yang di*takhrij* berdasarkan *Shahih Muslim* رحمهم الله, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِـ (الْحَمْدُ لِلَّهِ) فَهُوَ أَقْطَعُ.

"Segala perkara penting yang tidak diawali dengan hamdalah, maka perkara tersebut terputus."[1]

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26674; Ahmad, 2/359; Ibnu Majah, *Kitab an-Nikah,* dan *Bab Khuthbah an-Nikah,* 1/610, no. 1894; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Hady fi al-Kalam,* 2/677, no. 4840; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 498; Ibnu Hibban, no. 1 dan 2; ad-Daruquthni 1/229; dan al-Baihaqi 3/208: dari berbagai jalur, dari al-

Dalam riwayat lain,

بِحَمْدِ اللهِ

"Dengan memuji Allah."

Dalam riwayat lain,

بِالْحَمْدِ: فَهُوَ أَقْطَعُ

"Dengan pujian, maka perkara tersebut terputus."

Dalam riwayat lain,

كُلُّ كَلاَمٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِـــ (الْحَمْدُ لِلّٰهِ) فَهُوَ أَجْذَمُ

"Setiap perkataan yang tidak didahului dengan hamdalah, maka ia terputus."

Dalam riwayat lain,

كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِـــ (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ) فَهُوَ أَقْطَعُ.

"Setiap perkara penting yang tidak didahului dengan Bismillahirrahmanirrahim, maka perkara itu terputus."

Kami meriwayatkan semua lafazh-lafazh ini dalam kitab *al-Arba'in* karya al-Hafizh Abdul Qadir ar-Ruhawi, dan ini hadits hasan. Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* sebagaimana yang kami sebutkan, dan juga diriwayatkan secara *mursal* dan riwayat *maushul* memiliki sanad *jayyid* (baik). Jika suatu hadits diriwayatkan secara *maushul* dan secara *mursal,* maka hukumnya adalah hukum hadits *maushul* menurut jumhur ulama; karena ini tambahan yang bisa dipercaya, dan ini diterima oleh jumhur.

Arti "ذِي بَالٍ", ialah memiliki keadaan yang diperhatikan (penting). Arti أَقْطَعُ (terputus) ialah kurang dan sedikit keberkahan, dan أَجْذَمُ semakna dengannya.

Auza'i, dari Qurrah bin Abdurrahman, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits di atas. Hadits ini dhaif yang memiliki *illat,* pada sanad dan matannya. Adapun tentang sanadnya, maka Qurrah meriwayatkannya sendirian dan diselisihi oleh selainnya. Abu Dawud berkata, "Diriwayatkan oleh Yunus, Uqail, Syu'aib, Sa'id bin Abdul Aziz, dari az-Zuhri, dari Nabi ﷺ secara *mursal.*" Hal yang sama dinyatakan oleh ad-Daruquthni dan al-Baihaqi. Al-Asqalani berkata dalam *al-Fath* 8/220, "Di dalam sanadnya ada pembicaraan." As-Sindi berkata, "Hadits ini dihasankan oleh Ibnu ash-Shalah dan an-Nawawi, serta dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak.*" Aku katakan, "Seandainya Qurrah itu *tsiqah* dan *tsabat,* niscaya orang akan menghasankan hadits ini, meskipun menyendiri dan menyelisihi jamaah para perawi yang lebih kuat daripadanya. Lantas bagaimana halnya jika ia termasuk orang yang meriwayatkan hadits-hadits *munkar*? Hadits ini memiliki jalur lainnya yang diisyaratkan oleh ad-Daruquthni lewat pernyataannya dan diriwayatkan oleh Shadaqah, dari Muhammad bin Sa'id, dari az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ." Ia mengomentari, "Hadits ini tidak shahih. Shadaqah dan Muhammad bin Sa'id adalah dua perawi dhaif, dan yang benar bahwa hadits ini *mursal.*" Ini disetujui oleh al-Albani. Adapun matannya, maka para ulama sangat berselisih di dalamnya yang diisyaratkan oleh at-Taj as-Subki 3/288 *Futuhat,* lewat pernyataannya, "Diriwayatkan dengan lafazh: كل أَمْرٍ (segala urusan) dan dengan lafazh: كل كلام (semua ucapan), serta menetapkan kata: ذِي بَالٍ (penting) dan membuangnya. Disebutkan pula dalam suatu redaksi dengan kata يُبْــدَأُ (diawali) dan يُفْتَتَحُ (dibuka), dalam suatu redaksi dengan بِالْحَمْدِ لِلّٰهِ (dengan mengucapkan *hamdalah*) dan بِحَمْدِ اللهِ وَالصَّلاَةِ وَالسَّلاَمِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ (dengan mengucapkan *hamdalah* dan shalawat dan salam kepada Rasulullah), dan بِذِكْرِ اللهِ (dengan menyebut nama Allah) dan dengan بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) dan pada kata أَقْطَعُ dengan أَجْذَمُ dan أَبْتَرُ Aku katakan, "Ini adalah bentuk kekacauan yang semakin menambah kedhaifannya."

Para ulama mengatakan, "Dianjurkan memulai dengan *al-Hamdulillah* untuk setiap pengarang, pelajar, pengajar, khatib, pelamar, dan sebelum memulai berbagai urusan yang penting."

Asy-Syafi'i رحمه الله berkata, "Aku senang bila seseorang memulai khutbahnya dan segala urusan yang dicarinya dengan *hamdalah,* dan pujian terhadapNya ﷻ, serta shalawat atas Rasulullah ﷺ."

PASAL

Ketahuilah bahwa memuji Allah itu dianjurkan pada saat memulai segala urusan yang penting sebagaimana yang telah disinggung. Dianjurkan pula setelah selesai makan, minum dan bersin, dan ketika meminang wanita. Demikian juga ketika akad nikah, dan setelah keluar dari kamar mandi atau WC. Hal-hal ini akan dijelaskan pada babnya masing-masing berikut dalil-dalilnya, dengan penguraian berbagai persoalannya, *insya Allah.* Telah disebutkan tentang doa yang dibaca setelah keluar dari kamar mandi atau WC pada babnya. Dianjurkan memulai buku-buku karangan sebagaimana telah disebutkan. Demikian pula ketika guru memulai mengajar dan murid mulai membaca, baik membaca hadits, fikih maupun selainnya. Ungkapan terbaik mengenai hal itu ialah: *Al-hamdulillahi rabbil a'lamin.*

PASAL

Memuji Allah تعالى adalah rukun dalam khutbah Jum'at dan selainnya. Tidak sah suatu khutbah kecuali dengannya. Minimal mengucapkan, "*Alhamdulillah,*" dan paling utama ialah menambahnya dengan sanjungan. Perincian mengenai hal ini terdapat dalam kitab-kitab fikih, dan disyaratkan dengan bahasa Arab.[1]

PASAL

Dianjurkan menutup doa dengan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. Demikian pula mengawalinya dengan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan penutup doa mereka ialah, 'Alhamdulillaahi Rabbil alamin'." (Yunus: 10).

Adapun memulai doa dengan memuji Allah dan mengagungkanNya, maka dalilnya dari hadits shahih yang akan disebutkan sebentar lagi dalam kitab Shalawat atas Rasulullah ﷺ, *insya Allah.*

PASAL

Dianjurkan memuji Allah ketika mendapatkan nikmat atau terhindar dari keburukan, baik itu diperoleh oleh dirinya sendiri, sahabatnya atau kaum Muslimin pada umumnya.

---

[1] Yakni kalimat *alhamdulilllah.* Namun aku tidak mengetahui alasan disyaratkannya hal ini.

﴾354﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1] dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أُتِيَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ بِقَدَحَيْنِ مِنْ خَمْرٍ وَلَبَنٍ، فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا، فَأَخَذَ اللَّبَنَ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ، لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ.

"Bahwa dihidangkan kepada Rasulullah ﷺ pada malam di mana beliau di isra`kan berupa dua gelas khamar dan susu. Beliau memandang keduanya lalu mengambil susu, maka Jibril ﷺ berkata kepada beliau, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkanmu kepada fitrah. Seandainya engkau mengambil khamar, niscaya umatmu tersesat'."[2]

PASAL

﴾355﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan selainnya dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: مَاذَا قَالَ عَبْدِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ، فَيَقُوْلُ اللهُ: ابْنُوْا لِعَبْدِيْ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.

"Jika anak seorang hamba meninggal, maka Allah bertanya kepada para malaikatnya, 'Kalian telah mencabut nyawa anak hambaKu?' Mereka menjawab, 'Ya.' Dia bertanya, 'Kalian telah mengambil buah hatinya?' Mereka menjawab, 'Ya.' Dia bertanya, 'Apakah yang diucapkan oleh hambaKu?' Mereka menjawab, 'Dia memujiMu dan mengucapkan istirja'.[3]*' Allah berfirman, 'Dirikanlah untuk hambaKu sebuah rumah di surga, dan namailah dengan bait al-hamd (rumah pujian)'."*[4]

---

[1] *Kitab al-Iman, Bab al-Isra' bi ar-rasul* ﷺ, 1/154, no. 168.

[2] *Qadah* adalah gelas kecil. Dibawakan dua gelas khamar dan susu, yakni disuruh untuk memilih di antara keduanya, maka Allah memberinya ilham untuk memilih susu itu. Fitrah ialah jalan yang lurus dan *manhaj* yang selamat yang diridhai Allah ﷻ bagi para hambaNya, yaitu Islam. Dan susu dijadikan sebagai tanda untuk hal itu, karena eksistensinya yang baik lagi mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Berbeda halnya dengan khamar yang buruk lagi mendatangkan berbagai keburukan.

[3] *Istirja'* ialah mengucapkan: إِنَّا لِلهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepadaNya-lah kami akan kembali).

[4] **Hasan**: Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 508; Ahmad 4/415; at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana'iz, Bab Fadhl al-mushibah idza Ihtasaba,* 3/341, no. 1021; Ibnu Hibban, no. 2948; Ibnu as-Sinni, no. 581; al-Baihaqi 4/68; al-Baghawi, no. 1549: dari berbagai jalur, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Sinan, dari Abu Thalhah al-Khaulani, dari adh-Dhahhak bin Abdurrahman, dari Abu Musa al-Asy'ari dengan hadits di atas.

At-Tirmidzi dan al-Baghawi menilai hasan *gharib.* Aku katakan, ke*gharib*annya yakni kedhaifannya karena di dalamnya terdapat Abu Thalhah al-Khaulani yang mengandung *jahalah.* Haditsnya -maksimal- hanya layak dalam kapasitas *mutaba'ah.* Di dalamnya juga terdapat Abu Sinan Isa bin Sinan, seorang yang lemah haditsnya. Adapun kehasanan hadits ini ialah karena jalur lainnya dalam *"tsaqafiyyat"*, no. 1408-*as-Silsilah ash-Shahihah*, dari Abdul Hakim bin Maisarah al-Haritsi: Sufyan menuturkan kepada kami dari Alqamah bin Martsad, dari Abu Burdah, dari Abu Musa dengan redaksi yang senada. Abdul Hakim ini dhaif. Tetapi sanad menjadi kuat, *insya Allah*, karena dua jalur riwayat tersebut. Apalagi maknanya dikuatkan oleh banyak riwayat shahih. Dihasankan at-Tirmidzi, dan disetujui oleh al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani.

Hadits-hadits tentang keutamaan memuji Allah cukup banyak dan masyhur. Telah disebutkan di awal kitab sejumlah hadits shahih tentang keutamaan *Subhanallah, al-Hamdulillah,* dan sejenisnya.

PASAL

Kalangan *muta`akhirin* dari para sahabat kami yang berasal dari negeri Khurasan mengatakan, "Seandainya seseorang bersumpah akan benar-benar memuji Allah dengan segala pujian (di antara mereka mengatakan, dengan *tahmid* yang paling agung), maka jalan yang harus ditempuh untuk merealisasikan sumpahnya ialah dengan mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ.

"Segala puji bagi Allah dengan pujian yang menyetarai nikmatNya dan menyamai tambahan anugerahNya." Arti (يُوَافِيْ نِعَمَهُ) ialah menyusulnya sehingga nikmat itu seimbang dengannya. Dan (يُكَافِئُ) dengan hamzah di akhirnya, ialah menyamai tambahan nikmatNya. Artinya, ia mensyukuri nikmat dan kebaikan yang ditambahkan kepadanya.

Mereka mengatakan, seandainya ia bersumpah bahwa ia akan benar-benar menyanjung Allah dengan sanjungan yang paling sempurna, maka cara merealisasikannya ialah dengan mengucapkan,

لاَ أُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ. وَزَادَ بَعْضُهُمْ فِيْ آخِرِهِ: فَلَكَ الْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى

"Aku tidak menghinggakan sanjungan atasMu. Engkau sebagaimana Engkau menyanjung diriMu." Sebagian dari mereka menambahkan di akhirnya, *"UntukMu segala pujian hingga Engkau ridha."*

Abu Sa'id al-Mutawalli menggambarkan persoalan itu berkenaan dengan orang yang bersumpah, agar ia menyanjung Allah dengan sanjungan yang paling agung dan paling luhur serta menambah di awal dzikir dengan ucapan, سُبْحَانَكَ (Mahasuci Engkau).[1]

(356) Dari Abu Nashr at-Tammar dari Muhammad bin an-Nadhr رحمه الله, ia mengatakan, "Adam عليه السلام berkata,

يَا رَبِّ، شَغَلْتَنِيْ بِكَسْبِ يَدِيْ، فَعَلِّمْنِيْ شَيْئًا فِيْهِ مَجَامِعُ الْحَمْدِ وَالتَّسْبِيْحِ. فَأَوْحَى اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَيْهِ: يَا آدَمُ، إِذَا أَصْبَحْتَ، فَقُلْ ثَلاَثًا، وَإِذَا أَمْسَيْتَ، فَقُلْ ثَلاَثًا: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ. فَذٰلِكَ مَجَامِعُ الْحَمْدِ وَالتَّسْبِيْحِ.

'Wahai Rabb, Engkau menyibukkanku dengan pekerjaanku, maka ajarkan kepadaku sesuatu yang berisikan inti pujian dan tasbih.' Maka Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi mewahyukan kepadanya, 'Wahai Adam, jika engkau berada di pagi hari, ucapkanlah tiga kali, dan jika engkau

---

[1] Ini semua adalah ucapan berdasarkan pendapat, tidak dijumpai *atsar* dari *Sunnah.* Menurutku, orang yang mengucapkan, "اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلاَلِ وَجْهِكَ وَلِعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ" *Ya Allah, untukMu segala pujian sebagaimana yang patut bagi keagungan wajahMu dan kebesaran kekuasaanMu,"* dan sejenisnya adalah lebih utama daripada orang yang mengada-ada di hadapan Rabbnya.

berada di petang hari, ucapkanlah tiga kali, 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam dengan pujian yang menyetarai nikmatNya dan menyamai tambahan anugerahNya'. Sebab, itulah inti pujian dan tasbih'."[1] *Wallahu a'lam.*



---

[1] Jika ini shahih, berasal dari Muhammad bin an-Nadhr. Maka yang jelas adalah bahwa ini termasuk *Isra'iliyat.* Sebab aku tidak menjumpai *atsar* ini memiliki asal yang diriwayatkan, dan tidak pula disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Asakir dalam biografi Nabi Adam ﷺ, padahal apa yang beliau tuliskan di sana sangat lengkap dan luas. Seperti diketahui bahwa *atsar* semacam ini tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah.*

KITAB SHALAWAT ATAS RASULULLAH ﷺ



Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56).

Hadits-hadits mengenai keutamaannya dan perintah kepadanya tidak terhitung banyaknya. Tetapi kami mengisyaratkan sebagiannya; untuk mengingatkan yang selain itu dan untuk mencari keberkahan untuk kitab ini dengan menyebutkannya.

﴿357﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1] dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat (mencurahkan rahmat) kepadanya karena shalawatnya tersebut sebanyak sepuluh kali."

﴿358﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] juga dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat (mencurahkan rahmat) kepadanya sepuluh kali."

﴿359﴾ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوْلَى النَّاسِ بِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً.

"Manusia yang paling berhak mendapatkan syafa'atku pada Hari Kiamat ialah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku."[3]

---

1 *Kitab ash-Shalah, Bab Istihbab al-Qaul Mitsl al-Mu'adzdzin* 1/ 288, no. 384.

2 *Kitab ash-Shalah, Bab ash-Shalah Ala an-Nabi* ﷺ 1/306, no. 408.

3 **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Shaibah, no. 31778; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 5/177; at-Tirmidzi, *Kitab Ash-Shalah, Bab Fadhl ash-Shalah Alaih,* ﷺ 2/354, no. 484; Abu Ya'la, no. 511 dan 5080; Ibnu Hibban, no. 911; ath-Thabrani,

At-Tirmidzi menilai sebagai hadits hasan. At-Tirmidzi berkata, dalam bab ini juga diriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf, Amir bin Rabi'ah, Ammar, Abu Thalhah, Anas, dan Ubay bin Ka'ab ﷺ.

﴿360﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad-sanad yang shahih, dari Aus bin Aus ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلاَةِ فِيْهِ، فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلاَتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ (قَالَ: يَقُوْلُ: بَلِيْتَ)، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ (أَنْ تَأْكُلَ) أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

'Sebaik-baik hari kalian ialah hari Jum'at, maka perbanyaklah membaca shalawat kepadaku pada hari itu, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin shalawat kami disampaikan kepadamu padahal engkau sudah musnah (perawi berkata, ia berkata, sudah rusak dimakan tanah)?!' Beliau mengatakan, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi'."[1]

Aku katakan: أَرَمْتَ dengan *ra'* di*fathah*kan, *mim* di*sukun*kan, dan *ta* di*fathah*kan, kata al-Khaththabi berasal dari kata أَرْمَمْتَ kemudian mereka membuang salah satu *mim,* dan ini bahasa yang dipakai sebagian masyarakat Arab. Sebagaimana mereka mengatakan: ظَلْتُ أَفْعَلُ كَـذَا (saya masih selalu melakukan seperti ini), yakni ظَلَلْتُ dan contoh-contoh yang semisalnya. Menurut yang lainnya, bahwa kata itu berasal dari kata أَرَمَّتْ dengan *ra* dan *mim* ber*tasydid* di*fathah*kan, dan *ta'* di*sukun*kan, artinya tulang menjadi hancur. Dan masih ada pendapat-pendapat lainnya mengenai hal itu. *Wallahu a'lam.*

---

no. 9800; Ibnu Adi 6/2342; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 1564; dan al-Baghawi, no. 686: dari jalur Musa bin Ya'qub Abdullah bin Kaisan menuturkan kepada kami, Abdullah bin Syaddad bin al-Had menuturkan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits di atas.

Ini sanad dhaif yang mengandung sejumlah cacat:

Pertama, mereka memperbincangkan tentang Musa bin Ya'qub az-Zam'i, namun yang benar bahwa haditsnya baik. Akan tetapi, cacatnya terletak pada para syaikhnya yang *majhul* sebagaimana halnya di sini.

Kedua, hadits ini berporos pada Ibnu Kaisan dan ia *majhul.* Bahkan terjadi kerancuan, suatu kali ia meriwayatkannya dengan tanpa menyebut Syaddad bin al-Had, dan yang paling kuat ialah menyebutkannya, meskipun terbukti bahwa Abdullah bin Syaddad pernah mendengar dari Ibnu Mas'ud. Dan di waktu yang lain ia meriwayatkannya dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Utbah, dari Ibnu Mas'ud dengan redaksi ini secara *marfu',* sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 5/177; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 1563 dengan perbedaan dan kekacauan dalam riwayat ini juga. Namun yang pasti, hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Umamah yang diriwayatkan al-Baihaqi 3/249 dengan sanad yang masih diperbincangkan. Hanya saja, ia patut untuk menguatkan prinsip ini, apalagi at-Tirmidzi, al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Asqalani mendukung untuk menghasankannya.

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 5510; Ahmad 4/8; ad-Darimi 1/369; Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-shalah, Bab Fadhl al-Jumu'ah,* 1/345, no. 1085 dan 1636; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Fadhl yaum al-Jumu'ah,* 1/342, no. 1047 dan 1531; an-Nasa'i, *Kitab al-Jumu'ah, Bab Iktsar ash-shalah ala an-Nabi,* 3/91, no. 1373; Ibnu Khuzaimah no. 1733 dan 1734; Ibnu Hibban no. 910; ath-Thabrani no. 910; al-Hakim 1/278; al-Baihaqi 1/248: dari berbagai jalur, dari Husain bin Ali al-Ja'fi, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Abu al-Asy'ats ash-Shan'ani, dari Aus bin Aus dengan hadits tersebut.

Ini satu sanad, bukan beberapa sanad sebagaimana yang dinyatakan oleh an-Nawawi. Tetapi para perawinya *tsiqah* termasuk para perawi Syaikhain, al-Bukhari dan Muslim. Kecuali Abu al-Asy'ats, ia *tsiqah* termasuk para perawi Muslim. Al-Mundziri berkata, "Ia memiliki cacat yang sangat halus yang diisyaratkan oleh al-Bukhari dan selainnya. Aku telah menghimpun semua jalurnya dalam suatu juz tersendiri." Namun an-Naji mengomentarinya dengan mengatakan, "Ini bukan cacat yang tercela. Karena hadits ini memiliki berbagai *syahid* dari hadits yang diriwayatkan oleh para perawi yang lain." Aku katakan, Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, al-Hakim, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani.

﴾361﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* di akhir kitab *al-Hajj* pada bab *Ziarah al-Qubur* dengan sanad shahih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُ كُنْتُمْ.

'Janganlah menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku, karena shalawat kalian sampai kepadaku di manapun kalian berada[1]*'."*[2]

﴾362﴿ Kami meriwayatkan juga dengan sanad shahih dari Abu Hurairah ﷺ juga bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِيْ حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ.

"Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku, melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku menjawab salamnya."[3]

---

[1] Arti hadits, janganlah datang ke kuburku untuk bershalawat dan salam kepadaku, untuk berdoa di sisinya, melakukan shalat, atau untuk mengadakan perayaan guna mengenang hari kelahiranku, hijrahku atau sejenisnya. Tetapi bershalawatlah kepadaku walaupun kalian jauh, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku. Tiada keistimewaan dalam hal itu bagi orang yang dekat dibandingkan orang yang jauh.

[2] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 2/367; Abu Dawud *Kitab al-Manasik, Bab Ziyarah al-Qubur*, 1/622, no. 2034; Ibnu Fil dalam *juz*nya, hal. 154 *al-Qaul al-Badi'*; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4162: dari jalur Abdullah bin Nafi', Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepadaku, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah dengan redaksi tersebut.

Syaikhul Islam mengatakan dalam *al-Iqtidha'*, hal. 321, "Sanadnya hasan, dan perawinya terpercaya lagi dikenal. Tetapi Abdullah bin Nafi' ash-Sha'igh al-Faqih, sahabat Malik, memiliki sedikit kelemahan yang tidak dicela haditsnya." Hadits ini dishahihkan oleh an-Nawawi, dan dihasankan oleh al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar* 3/313 *Futuhat*. Hadits ini memiliki *syahid* dalam riwayat Abdur Razzaq, no. 4839 dan 6726; Ibnu Abi Syaibah, no. 7542: dari hadits al-Hasan bin al-Hasan bin Ali, dari Nabi ﷺ secara *mursal* dan sanadnya *La ba'sa bihi* (tidak mengapa). *Syahid* lainnya dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, no. 7541 dan Abu Ya'la, no. 469: dari hadits Ali bin al-Husain, dari ayahnya, dari kakeknya dengan sanad dhaif. Hadits ini shahih dengan dua *syahid* tersebut, dan telah dishahihkan oleh al-Albani.

[3] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad 2/527; Abu Dawud, ibid, no. 2041; al-Baihaqi 5/ 245: dari jalur Abdullah bin Yazid, dari Haiwah bin Syuraih, dari Abu Shakhr Humaid bin Ziyad, dari Yazid bin Abdillah bin Qusaith, dari Abu Hurairah dengan hadits di atas.

Ini adalah sanad hasan, karena sebab Humaid bin Ziyad. Ia diperbincangkan, namun haditsnya tidak turun dari derajat hasan. Tapi hadits ini dinyatakan memiliki *illat* sebagai hadits *munqathi'*. Ibnul Qayyim mengatakan dalam *Jala' al-Afham*, hal. 108, "Aku pernah bertanya kepada Syaikh kami tentang penyimakan Yazid bin Abdillah dari Abu Hurairah ﷺ" Dia menjawab, "Ia tidak pernah berjumpa dengannya, dan ia dhaif. Mengenai penyimakannya dari Abu Hurairah perlu ditinjau." Aku katakan: bahkan ia *tsiqah*, kemudian ia tidak dikenal sebagai *mudallis* hadits. Ilmu Tarikh menyokong bahwa ia pernah mendengar dari Abu Hurairah. Jadi sanadnya dibawa pada kemungkinan bersambung. Benar, ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 3116 dan memasukkan Abu Shalih as-Samman antara ia dengan Abu Hurairah, cuma jalur riwayatnya lemah. Ada beberapa kemungkinan yang bisa kita katakan, bahwa yang *rajih* dan menjadi sandaran ialah jalur yang pertama. Bisa juga kita katakan, bahwa Yazid mendengarnya dari Abu Shalih suatu kali dan dari Abu Hurairah pada kali yang lain. Katakanlah bahwa riwayat itu *munqathi'*, namun kita mengetahui penengahnya dalam riwayat ath-Thabrani, dan ia *tsiqah*, sehingga sanadnya menjadi bersambung dan haditsnya shahih. Faktanya bahwa Ibnu Taimiyah sendiri telah membaguskan sanadnya dalam *Majmu' al-Fatawa* 1/233 dan dia menyebutkan berkali-kali bahwa ia menjadi sandaran para imam berkenaan dengan salam kepada Nabi ﷺ. Bahkan Ibnul Qayyim sendiri telah menshahihkannya di tempat yang sama dari bukunya. Demikian pula yang diperbuat oleh an-Nawawi dan al-Manawi, serta sanadnya dinilai bagus oleh al-Iraqi. Al-Asqalani mengatakan, "Para perawinya bisa dipercaya, dan dihasankan oleh al-Albani.

BAB PERINTAH BAGI ORANG YANG DISEBUTKAN NAMA NABI ﷺ DI SISINYA UNTUK BERSHALAWAT KEPADA BELIAU

﴿363﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.

'Terhinalah seseorang[1]*ketika namaku disebut, namun ia tidak mengucapkan shalawat kepadaku'.*"[2] At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan.

﴿364﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dengan sanad *jayyid* dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ، فَلْيُصَلِّ عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً، صَلَّى اللهُ ﷻ عَلَيْهِ عَشْرًا.

'Barangsiapa yang namaku disebut di sisinya, maka hendaklah ia bershalawat kepadaku. Karena barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah ﷻ bershalawat (mencurahkan rahmat) kepadanya sepuluh kali'."[3]

﴿365﴾ Kami meriwayatkan di dalamnya dengan sanad dhaif, dari Jabir ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَقَدْ شَقِيَ.

---

[1] *Raghima anfu ar-rajul*, hidungnya terhempas di tanah, yakni menjadi rendah dan hina.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 2/254; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awaat*, no. 101, *Raghima anfu rajul*, 5/550, no. 3545; Ibnu Hibban, no. 908; al-Hakim 1/549 dan al-Baghawi, no. 689: dari dua jalur yang kuat, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah dengan hadits di atas.

Ini sanad hasan karena Ibnu Ishaq. Ia *shaduq* termasuk perawi Muslim. Hadits ini memiliki jalur lainnya yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah, no. 1888: Menuturkan kepada kami ar-Rabi' bin Sulaiman, menuturkan kepada kami Ibnu Wahb, menuturkan kepadaku Sulaiman bin Bilal, dari Katsir, dari al-Walid bin Rabbah, dari Abu Hurairah dengan hadits di atas. Ini sanad yang *La ba`sa bihi* (tidak mengapa) karena Katsir bin Zaid. Ia diperbincangkan, namun haditsnya baik. Hadits ini shahih dengan semua jalurnya, yang telah dihasankan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh al-Baghawi, al-Mundziri dan an-Nawawi, serta dishahihkan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 31777; Ahmad 3/102 dan 261; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 643; an-Nasa`i dalam *as-Sunan*, no. 13 -*As-Sahw*, *Kitab Al-Fadhl fi ash-Shalah ala an-Nabi*, 3/50, no. 1296 dan *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 62, 364, 365, dan 366; Abu Ya'la, no. 3681; Ibnu Hibban, no. 904; al-Hakim 1/551; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 1554; al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, no. 1365: dari berbagai jalur, dari Yunus bin Abi Ishaq, dari Buraid bin Abi Maryam, dari Anas dengan hadits di atas.

Ini adalah sanad hasan karena Yunus. Ia diperbincangkan, namun tidak turun ke derajat dhaif. Sementara Makhlad bin Yazid menyelisihi jamaah dalam riwayat an-Nasa`i di dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 63, karena ia meriwayatkannya dari Yunus, dari Buraid, dari al-Hasan, Anas menceritakan kepada kami dengan hadits tersebut. Ini juga hasan, yang menambah bersambungnya sanad-sanad tersebut. Bisa dinyatakan bahwa yang menjadi sandaran ialah yang pertama, karena sekelompok perawi yang tsiqah bersepakat atasnya. Bisa juga dikatakan, Yunus mendengarnya dari dua sisi tersebut, dan keduanya hasan. Inilah yang lebih baik, dan Ibnul Qayyim cenderung kepadanya. Hadits ini memiliki jalur ketiga dalam riwayat ath-Thayalisi, no. 2122; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 61; Abu Ya'la, no. 4002; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 2788 dan 4955; Ibn as-Sunni, no. 380; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 4/347: dari berbagai jalur, dari Abu Ishaq, dari Anas dengan hadits tersebut. Abu Ishaq telah meriwayatkan dengan "dari" dan bersamaan dengan itu dia adalah seorang *mudallis*, dan penyimakannya dari Anas diragukan. Ada kemungkinan ia mendengarnya dari Buraid lalu ia melakukan *tadlis*, sebab Buraid adalah termasuk syaikhnya. Namun yang pasti, jika riwayat ini bukan riwayat tersendiri, maka ia menjadi *muttabi* yang bermanfaat bagi Yunus yang dapat mengangkat derajat haditsnya menjadi shahih. Dan hadits ini telah dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim, an-Nawawi, adz-Dzahabi, Ibnul Qayyim, az-Zaila'i dan al-Albani.

'Barangsiapa yang namaku disebut di sisinya, lalu ia tidak mengucapkan shalawat kepadaKu, maka sungguh ia telah celaka'."[1]

《366》 Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ali ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْبَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.

'Orang yang bakhil adalah orang yang apabila namaku disebut di sisinya, maka ia tidak bershalawat kepadaku'."[2] At-Tirmidzi menilai sebagai hadits hasan shahih.

---

1 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 381; Rauh bin Abdul Majid telah mengabarkan kepada kami, Sahl bin Zanjalah menceritakan kepada kami; Abu Zuhair Abdurahman bin Maghra' menceritakan kepada kami, dari al-Fadhl bin Mubasysyir, aku pernah mendengar Jabir dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* dhaif. Rauh bin Abdul Majid, tidak saya temukan biografinya. Ibnu Maghra', padanya terdapat kelemahan, dan Ibnu Mubasysyir memiliki kelemahan. Tetapi hadits ini memiliki jalur lainnya pada riwayat al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 644; Abdurrahman bin Syaibah telah menuturkan kepada kami, Abdullah bin Nafi' ash-Sha'igh telah menceritakan kepadaku, dari Isham bin Zaid - dan Ibnu Syaibah memujinya dengan kebaikan - dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir dengan hadits tersebut dalam redaksi yang cukup panjang. Ini dhaif juga karena ada Isham bin Zaid, sebab ia tidak dikenal. Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar* 3/322 -*Futuhat,* "Hadits ini memiliki jalur lainnya yang dikeluarkan oleh at-Thabrani secara ringkas." Aku katakan, secara *zhahir*nya, riwayat tersebut bukan ini. Namun yang pasti, hadits ini memiliki beberapa *syahid* dari segolongan sahabat. Ibnul Qayyim mengatakan dalam *Jala' al-Afham,* hal. 195, "Pokok hadits ini telah diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, Ka'ab bin Ujrah, Ibnu Abbas, Anas, Malik bin al-Huwairits, Abdullah bin al-Harits bin Juz` az-Zubaidi, dan Jabir bin Samurah ﷺ." Dengan redaksi ringkas. Berdasarkan hal itu, meskipun hadits ini tidak shahih berdasarkan semua jalur periwayatannya, namun ia shahih dengan sejumlah *syahid*nya. Ibnul Qayyim dan al-Asqalani cenderung untuk menguatkannya. Sementara as-Sakhawi mengatakan, "hadits hasan", dan al-Albani mengatakan, "shahih".

2 **Shahih:** Dari *musnad* al-Husain bin Ali ﷺ. Hadits ini berporos pada Umarah bin Ghaziyyah. Hadits yang diriwayatkan darinya berbeda dalam tiga jalur:

Pertama, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 5/148; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 57; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 1566: dari jalan ad-Darawardi, darinya, dari Abdullah bin Ali bin al-Husain, dari Ali bin Abi Thalib dengan hadits tersebut secara *marfu'.*

Kedua, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat,* no. 101 -*Raghima anfu rajul,* 5/551, no. 3546: dari jalur Abu Amir al-Aqadi, dari Sulaiman bin Bilal, dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Abdullah bin Ali bin al-Husain, dari ayahnya, dari al-Husain bin Ali, dari Ali bin Abi Thalib dengan hadits tersebut secara *marfu'..*

Ketiga, yang diriwayatkan oleh Ahmad 1/201; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 5/148; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 55 dan 56; Abu Ya'la, no. 6776; Ibnu Hibban, no. 909; ath-Thabrani 3/127, no. 2885; Ibn as-Sunni, no. 382; Ibnu Adi 3/906; al-Hakim 1/549; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 1567 dan 1568: dari beberapa jalur, dari Sulaiman bin Bilal, dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Abdullah bin Ali bin al-Husain, dari ayahnya, dari kakeknya dan terkadang disebutkan: dari Ali bin al-Husain dari ayahnya dengan hadits tersebut secara *marfu'.* Jadi mereka menjadikan hadits ini dari *musnad* al-Husain ﷺ.

Adapun jalur yang pertama adalah yang paling lemah. Sebab ad-Darawardi meriwayatkannya sendirian, dan ia termasuk orang yang suka melakukan kesalahan, sehingga riwayatnya dilemahkan. Kemudian dia telah me*mursal*kannya, maka perawi *tsiqah* yang meriwayatkan secara bersambung lebih didahulukan. Sedangkan jalur kedua, Abu Amir al-Aqdi meriwayatkannya sendirian -namun ia *tsiqah* termasuk perawi Syaikhain- di salah satu pernyataannya. Kemudian ia meriwayatkannya berdasarkan riwayat jamaah pada jalur yang ketiga, bahkan lafazhnya menegaskan bahwa hadits ini berasal dari sanad al-Husain. Hal semacam ini melemahkan pendapat yang menyendiri dan menegaskan bahwa keraguan itu berasal dari tindakan para perawi dan pemahaman mereka, bukan darinya. Ini dikuatkan oleh jalur ketiga, yaitu apa yang ditegaskan oleh Imam Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Hibban, ath-Thabrani, ad-Daruquthni, al-Mundziri dan selainnya. Kemudian jalur ketiga ini para perawinya *tsiqah* dan dijadikan *hujjah* dalam *ash-Shahih.* Kecuali Abdullah bin Ali, maka jamaah telah meriwayatkan darinya, dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, dan dishahihkan oleh at-Timidzi dan al-Hakim. Adz-Dzahabi dalam *al-Kasyif* mengatakan, "*tsiqah*". Dan ia memang demikian, *insya Allah.* Maka hadits tersebut, berdasarkan hal ini, tidak turun dari derajat hasan. Karena itu Ibnu Hibban berkata, "Ini adalah perkara paling kentara yang diriwayatkan dari al-Husain bin Ali Al-Husain ﷺ, ketika Nabi ﷺ wafat, berusia tujuh tahun kurang sebulan. Karena ia dilahirkan pada malam Sya'ban tahun keempat hijrah. Anak usia enam tahun lebih sebulan, jika bahasanya adalah bahasa Arab, maka ia sudah mampu menghafal kalimat demi kalimat." Aku katakan, "Katakanlah hadits ini *mursal,* namun *mursal* yang dilakukan para sahabat muda bisa diterima dan dinilai bersambung menurut jumhur ulama,

❴367❵ Kami meriwayatkannya dalam kitab an-Nasa'i dari riwayat al-Husain bin Ali ﷺ, dari Nabi ﷺ.[1]

Imam Abu Isa at-Tirmidzi mengatakan berkenaan dengan hadits ini, "Diriwayatkan dari sebagian ulama, ia mengatakan, "Jika seseorang bershalawat kepada Nabi ﷺ sekali dalam suatu majelis, maka itu sudah mencukupi selama ia masih dalam majelis."

BAB SIFAT SHALAWAT ATAS RASULULLAH ﷺ

Telah kami kemukakan dalam Kitab Dzikir-dzikir Shalat, sifat shalawat atas Rasulullah ﷺ, apa yang bertalian dengannya, dan penjelasan tentang yang paling sempurna dan paling minimal.[2]

Adapun apa yang dinyatakan oleh sebagian sahabat kami dan Ibnu Abi Zaid al-Maliki tentang dianjurkannya menambah hal itu, yaitu: وَارْحَمْ مُحَمَّدًا وَآلَ مُحَمَّدٍ (*dan rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad*), maka ini adalah bid'ah yang tidak ada asalnya. Bahkan Imam Abu Bakr bin al-Arabi al-Maliki dalam kitabnya, *Syarh at-Tirmidzi,* berlebihan dalam mengingkari hal itu, menyalahkan Ibnu Abi Zaid berkenaan dengan hal itu, dan menganggap bodoh orang yang melakukannya. Ia mengatakan, "Karena Nabi ﷺ telah mengajarkan kita tata cara bershalawat kepada beliau. Tambahan pada hadits tersebut berarti menganggap kurang sabdanya, dan mencari tambahan atasnya.[3] *Billahi Taufiq.*

PASAL

Jika seseorang bershalawat kepada Nabi ﷺ, maka hendaklah ia menghimpun antara shalawat dan salam, serta tidak mencukupkan dengan salah satunya. Tidak boleh mengucapkan *shallallahu 'alaih* saja, atau *alaihis salam* saja.

PASAL

Dianjurkan bagi pembaca hadits dan selainnya yang semakna dengannya, jika menyebut nama Rasulullah ﷺ, hendaklah (setelah itu) ia mengeraskan suaranya dengan membaca shalawat dan salam atasnya, namun ia tidak boleh terlampau berlebih-lebihan dalam mengeraskan suaranya (sehingga menjadi nista). Di antara ulama yang menyebutkan untuk mengeraskan suara ialah al-Hafizh Abu Bakar al-Khathib al-Baghdadi dan selainnya. Aku telah menukilnya ke dalam *Ulum al-Hadits.*

---

dan tidak mustahil bila al-Husain telah mengambil hadits tersebut dari ayahnya ﷺ."

Namun yang pasti, hadits ini memiliki banyak *syahid* yang dapat menjadikannya shahih, di antaranya hadits Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *Fadhl ash-Shalah,* no. 29; al-Qadhi Isma'il dalam *Fadhl ash-Shalah,* no. 37: dari dua jalur yang menguatkan satu sama lain. Dan yang lainnya, *mursal* al-Hasan yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah, no. 8701; al-Qadhi Isma'il, no. 38 dan 39: dari dua jalur yang salah satunya shahih. Jadi, hadits ini sangat shahih dengan hal ini. Apalagi hadits ini telah dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, al-Mundziri, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani.

[1] Inilah yang benar. Lihat catatan sebelumnya.

[2] Seakan-akan pengarang ﷺ lupa bahwa dia memindah dari sana ke sini untuk merincinya. Namun yang pasti, aku telah mengemukakan pada catatan kaki sebelumnya mengenai sebagian lafazh shalawat kepada Nabi ﷺ yang shahih. Silakan merujuknya kembali.

[3] Lihat, *Aridhah al-Ahwadzi* 2/ 271 - 272.

Sebagian ulama dari sahabat kami dan selain mereka telah menyebutkan bahwa dianjurkan mengeraskan suara dengan shalawat kepada Rasulullah ﷺ dalam *talbiyah.*[1] *Wallahu a'lam.*

BAB MEMBUKA DOA DENGAN AL-HAMDULILLAH DAN SHALAWAT ATAS NABI ﷺ

﴿368﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa'i,* dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ, ia mengatakan,

سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَجُلاً يَدْعُوْ فِي صَلاَتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللهَ تَعَالَى وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عَجِلَ هٰذَا. ثُمَّ دَعَاهُ، فَقَالَ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ، فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيْدِ رَبِّهِ سُبْحَانَهُ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ يَدْعُوْ بَعْدُ بِمَا شَاءَ.

"Rasulullah ﷺ pernah mendengar seseorang berdoa dalam doanya dengan tanpa memuji Allah Ta'ala dan bershalawat atas Nabi ﷺ, maka Rasulullah ﷺ mengatakan, 'Orang ini tergesa-gesa.' Kemudian beliau memanggilnya, lantas mengatakan kepadanya atau kepada selainnya, 'Jika salah seorang dari kalian berdoa, maka hendaklah ia memulainya dengan memuji dan menyanjung Rabbnya ﷻ, kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian berdoa sesudah itu sesuka hatinya'."[2] At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan shahih.

﴿369﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia mengatakan,

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوْفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، لاَ يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ، حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ ﷺ.

"Doa itu terhenti di antara langit dan bumi, tiada satu pun yang naik darinya hingga engkau bershalawat kepada Nabimu ﷺ."[3]

---

[1] Pada sebagian sumber disebutkan, "Sebagian ulama dari sahabat kami dan selainnya telah menyebutkan, dan kami meriwayatkannya dalam *Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa'i,* bahwa dianjurkan mengeraskan suara dengan shalawat kepada Rasulullah ﷺ dalam *talbiyah. Wallahu a'lam.*" Pada sebagiannya dengan redaksi, "Para ulama dari sahabat kami dan selainnya telah menyebutkan bahwa dianjurkan mengeraskan suaranya dengan shalawat atas Rasulullah ﷺ, dan kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa'i* dalam *talbiyah. Wallahu a'lam.*" Ini semua keliru. Kerancuan satu kalimat dengan kalimat yang berikutnya adalah berasal dari para penyadur, dan yang benar ialah apa yang kami tetapkan.

Aku tidak tahu, pembicaraan apakah ini? Jika yang dimaksud dengan *talbiyah* ialah ucapan orang yang berhaji dan berumrah: *Labbaika bihajjah wa umrah,*" maka tidak ada dasarnya menambah shalawat kepada Nabi ﷺ pada tempat ini. Jika yang dimaksudkan ialah menambah shalawat Nabi ﷺ pada ucapan: *Labbaika allahumma labbaik* dan seterusnya, maka ini juga tidak ada dasarnya dari Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Jika yang dimaksud ialah dianjurkan bershalawat kepada Nabi ﷺ pada amalan-amalan thawaf, sa'i, dan selainnya dari amalan-amalan haji, maka ini shahih dan ditekankan, baik dengan pelan maupun keras.

[2] **Hasan Shahih**: Telah disebutkan *takhrij*nya.

[3] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab Ash-Shalah, Bab Fadhl ash-Shalah 'ala an-Nabi* ﷺ, 2/356, no. 486; Ibnu Khuzaimah 12/227-*Tahdzib at-Tahdzib:* dari jalur an-Nadhr bin Syumail, dari Abu Qurrah al-Asadi, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Umar dengan hadits tersebut secara *mauquf.*

Al-Asqalani berkata dalam *Amali al-Adzkar* 2/334 *Futuhat,* "Dalam sanadnya terdapat Abu Qurrah al-Asadi, namanya tidak dikenal. Tidak ada dalam riwayat at-Tirmidzi dan para penyusun kitab *Sunan* kecuali sanad yang *mauquf* ini, yaitu berasal dari riwayat an-Nadhr bin Syumail darinya. Mu'adz bin al-Harits juga meriwayatkannya dari Abu Qurrah secara

Aku katakan, "Para ulama telah sepakat atas dianjurkannya memulai doa dengan pujian dan sanjungan kepada Allah ﷻ, kemudian bershalawat kepada Rasulullah ﷺ. Demikian pula doa ditutup dengan keduanya. *Atsar-atsar* mengenai bab ini cukup banyak dan sudah dikenal.

BAB SHALAWAT ATAS PARA NABI DAN KELUARGA MEREKA ﷺ

Para ulama telah berijma' mengenai bershalawat atas Nabi kita Muhammad ﷺ.

Mereka juga berijma' atas bolehnya dan dianjurkannya bershalawat atas semua nabi dan malaikat secara menyendiri.

Adapun selain para nabi, jumhur berpendapat tidak boleh mengucapkan shalawat kepada mereka secara langsung, sehingga tidak boleh dinyatakan: Abu Bakar صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Larangan ini diperselisihkan, sebagian sahabat kami menilai haram. Mayoritas dari mereka menilai sebagai *makruh tanzih*. Banyak dari mereka berpendapat bahwa ini menyelisihi yang lebih utama, dan tidak makruh.[1] Dan yang benar ialah pendapat mayoritas bahwa itu *makruh tanzih*, karena itu merupakan syiar ahli bid'ah.[2] Sementara kita dilarang mengikuti syiar mereka. Makruh ialah perkara yang dilarang secara sengaja.[3] Menurut sahabat kami, yang menjadi sandaran dalam hal itu adalah bahwa shalawat itu menjadi khusus, menurut pendapat salaf, untuk para nabi صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ. Sebagaimana ucapan kita: عَزَّ وَجَلَّ dikhususkan bagi Allah ﷻ. Sebagaimana halnya tidak boleh diucapkan: Muhammad عَزَّ وَجَلَّ, meskipun beliau itu mulia dan luhur, tidak pula diucapkan: Abu Bakar atau Ali صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, meskipun maknanya shahih.

Para ulama juga bersepakat bolehnya menjadikan selain para nabi sebagai penyerta dalam shalawat. Misalnya, diucapkan: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَتْبَاعِهِ (*Ya Allah, anugerahkanlah shalawat kepada Muhammad, keluarga Muhammad, para sahabat, istri-istri, keturunan dan para pengikut beliau*) berdasarkan hadits-hadits shahih mengenai hal itu. Kita juga diperintahkan demikian dalam *tasyahud*, dan ulama salaf melakukan hal itu juga di luar shalat.

Adapun salam, maka Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini dari sahabat kami mengatakan, salam ini semakna dengan shalawat. Ia tidak dipergunakan kepada orang yang tidak hadir (*ghaib*), dan hanya dikhususkan untuk para nabi, sehingga tidak boleh dikatakan: Ali عَلَيْهِ السَّلَامُ, dan sama dalam hal ini, baik masih hidup atau sudah mati. Adapun

---

marfu'. Al-Wahidi meriwayatkannya, dan pada jalurnya terdapat Abdul Qadir ar-Rahawi dalam *al-Arba'in*, yang dalam sanadnya juga terdapat perawi yang tidak dikenal." Aku katakan: jalur *mauquf* menguatkan yang *marfu'*, karena memiliki hukum *marfu'*. Hanya saja Abu Qurrah ini masih memiliki cacat yang melemahkan haditsnya. Tetapi hadits ini memiliki *syahid* pada riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 720; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 1575 dan 1576; al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1650: dari hadits Ali secara *mauquf* dan *marfu'*, tetapi dhaif juga. *Syahid* ketiga pada riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, no. 399 *Jala' al-Afham* dari hadits Abdullah bin Busr dengan sanad dhaif juga. Jadi, secara umum, baik pokok hadits maupun *syahid-syahid*nya, semuanya dhaif sehingga tidak layak dipertimbangkan. Hadits ini, berdasarkan semua jalur periwayatannya, minimal bernilai hasan. Demikian dinyatakan oleh al-Albani.

[1] Inilah pendapat yang paling shahih, dan lebih mendekati kebenaran.

[2] Syiar ahli bid'ah ialah tanda mereka. Secara *zhahir*nya, di sini pengarang mengisyaratkan kepada Rafidhah.

[3] Pada asalnya mengenai perkara yang dilarang secara sengaja adalah diharamkan, kecuali jika ada dalil yang memalingkannya kepada hukum makruh, bukan sebaliknya.

terhadap orang yang hadir, maka boleh dikatakan kepadanya: السَّلَامُ عَلَيْكَ، سَلَامٌ عَلَيْكُمْ، سَلَامٌ عَلَيْكَ atau عَلَيْكُمْ. Ini disepakati, dan akan dijelaskan dalam bab-babnya, *insya Allah.*

PASAL

Dianjurkan *taradhdhi* dan *tarahhum* kepada para sahabat dan tabi'in, serta generasi sesudah mereka dari kalangan ulama, ahli ibadah dan seluruh kaum pilihan, dengan mengucapkan: ﷺ (semoga Allah meridhainya), رحمه الله (semoga Allah merahmatinya), atau sejenisnya. Adapun apa yang dikatakan oleh sebagian ulama bahwa ucapan: رضي الله عنه dikhususkan untuk para sahabat, sementara untuk selain mereka diucapkan: رحمه الله saja, maka (yang benar) tidaklah sebagaimana yang dinyatakannya, dan tidak bisa disetujui. Bahkan yang shahih ialah apa yang menjadi pendapat jumhur ulama, yaitu dianjurkan mengucapkan keduanya, dan dalil-dalilnya cukup banyak untuk dihitung jumlahnya.[1]

Jika yang disebut adalah sahabat putra sahabat, maka ia mengatakan: Berkata Ibnu Umar رضي الله عنهما (semoga Allah meridhai keduanya). Demikian pula Ibnu Abbas, Ibnu az-Zubair, Ibnu Ja'far, Usamah bin Zaid dan sejenis mereka, agar mencakup dia sekaligus ayahnya.

PASAL

Jika dikatakan, "Jika seseorang menyebut Luqman dan Maryam, apakah ia mengucapkan salam kepada keduanya seperti para nabi, atau mengucapkan *taradhdhi* seperti para sahabat dan *auliya`*, ataukah mengucapkan: *Alaihimas salam*? "Jawabannya, bahwa jumhur ulama berpendapat bahwa keduanya bukanlah nabi, dan orang yang menyatakan bahwa keduanya nabi adalah salah. Pendapat tersebut tidak perlu dihiraukan. Aku telah menjelaskan hal itu dalam kitab *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat.* Jika hal itu sudah diketahui, maka sungguh, sebagian ulama telah mengatakan kata-kata yang bisa dipahami darinya yaitu hendaklah seseorang mengatakan, "Luqman (atau Maryam) صَلَّى اللهُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ وَعَلَيْهِ (أو عَلَيْهَا) وَسَلَّمَ (*semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada para nabi dan kepada Luqman atau kepada Maryam*)." Menurut mereka, karena keduanya lebih tinggi daripada keadaan orang yang diberi ucapan: رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, karena keduanya dimuliakan dalam al-Qur`an. Aku berpendapat bahwa ini tidak mengapa, dan yang lebih kuat ialah diucapkan: رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (atau عَنْهَا); karena ini untuk tingkatan selain para nabi. Dan tiada dalil yang menunjukkan bahwa keduanya adalah nabi. Imam al-Haramain telah menukil ijma' para ulama bahwa Maryam bukanlah nabi, yang disebutkannya dalam *al-Irsyad.* Seandainya seseorang mengucapkan عَلَيْهِ atau عَلَيْهَا السَّلَامُ, maka secara *zhahir*nya hal itu tidak apa-apa. *Wallahu a'lam.*



[1] Menurutku, sebaiknya *taradhdhi* hanya untuk para sahabat saja, terutama di tengah masyarakat umum. Karena mereka hanya membedakan antara sahabat dengan selainnya dengan tanda ini saja. Demikian pula dalam segala hal yang dikhawatirkan terjadi kerancuan. Al-Hasan رضي الله عنه, yaitu putra Ali cucu Rasulullah ﷺ, dan al-Hasan رحمه الله adalah al-Bashri bin Yasar. *Wallahu a'lam.*

KITAB DZIKIR DAN DOA UNTUK PERKARA-PERKARA YANG BERSIFAT TEMPORAL



Ketahuilah bahwa apa yang aku sebutkan pada bab-bab sebelumnya dibaca berulang-ulang pada setiap hari dan malam sebagaimana yang telah dijelaskan. Adapun yang aku sebutkan sekarang adalah dzikir-dzikir dan doa-doa yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu karena sebab-sebab yang bersifat temporal. Karena itu, tidak harus disebutkan secara berurutan.

BAB DOA ISTIKHARAH[1]

﴾370﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[2] dari Jabir bin Abdillah ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا كَالسُّوْرَةِ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُوْلُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ. اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ (أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ) فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيْهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ (أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ) فَاصْرِفْهُ عَنِّيْ، وَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِيْ بِهِ، قَالَ: وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ.

"Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami untuk istikharah dalam segala urusan seperti (mengajarkan) surat al-Qur`an. Beliau mengatakan, 'Apabila salah seorang di antara kalian berhasrat melakukan satu urusan, maka hendaknya ia mengerjakan shalat dua rakaat di luar shalat fardhu, kemudian ucapkanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang tepat kepadaMu dengan ilmuMu, aku memohon kekuatan kepadaMu dengan kemahakuasaanMu, aku memohon kepadaMu dari karuniaMu yang besar. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa, sementara aku tidak kuasa. Engkau Maha Mengetahui, sementara aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara

---

[1] *Istikharah* ialah menghadap kepada Allah dan memohon kepadaNya agar memilihkan buat hambaNya perkara yang terbaik.

[2] *Kitab at-Tahajjud, Bab Ma ja`a fi at-Tathawwu',* 3/48, no. 1162.

ghaib. Ya Allah, apabila Engkau tahu bahwa perkara ini (dan ia menyebutkan hajatnya) baik bagiku dalam urusan agamaku dan kehidupanku serta baik akibatnya terhadap diriku (atau ia mengatakan: baik bagiku di dunia dan akhirat), maka tetapkanlah dan mudahkanlah untukku, kemudian berkahilah untukku. Sebaliknya, jika Engkau tahu bahwa perkara ini buruk bagiku dalam urusan agamaku dan kehidupanku serta buruk akibatnya terhadap diriku (atau ia mengatakan: buruk bagiku di dunia dan akhirat), maka jauhkanlah perkara ini dariku dan jauhkanlah diriku darinya. Tetapkanlah kebaikan untukku dimana saja aku berada, kemudian jadikanlah diriku ridha menerimanya.' Ia mengatakan, 'Seraya menyebutkan hajatnya'."

Menurut para ulama, *istikharah* disunnahkan dengan shalat dan doa tersebut. Shalatnya dua rakaat dari shalat sunnah. *Zhahir*nya bahwa *istikharah* dapat terlaksana dengan dua rakaat dari sunnah-sunnah rawatib, *tahiyyatul masjid*, dan sunnah-sunnah lainnya. Pada rakaat pertama sesudah al-Fatihah membaca surat al-Kafirun, dan pada rakaat kedua membaca surat al-Ikhlas.[1] Seandainya ia memiliki halangan untuk mengerjakan shalat, maka ia ber*istikharah* dengan doa. Dianjurkan memulai doa tersebut dan menutupnya dengan memuji Allah dan bershalawat atas Rasulullah ﷺ.

Kemudian *Istikharah* itu dianjurkan dalam segala urusan, sebagaimana yang ditegaskan oleh nash hadits shahih tersebut. Jika ia telah ber*istikharah*, maka setelah itu hendaklah ia melakukan apa yang membuat hatinya menjadi lapang.[2] *Wallahu a'lam.*

﴿371﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dengan sanad dhaif yang didhaifkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya, dari Abu Bakar ؓ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَمْرًا قَالَ: اللّٰهُمَّ خِرْ لِيْ وَاخْتَرْ لِيْ

"Bahwa Nabi ﷺ jika menghendaki suatu urusan, maka beliau mengatakan, 'Ya Allah,

---

1 Telah disebutkan pada halaman terdahulu bahwa tiada dasar penentuan dua surah ini dalam shalat *Istikharah*. Ini dinyatakan oleh al-Iraqi dan disetujui oleh al-Asqalani. Berdasarkan hal ini, maka tidak boleh merutinkan keduanya tanpa membaca selain keduanya.

2 Ketahuilah bahwa dalam *istikharah* yang disyariatkan harus terpenuhi tiga hal:

Pertama, seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mempelajari masalahnya, mencermatinya dan mengetahui kemaslahatan dan kemudharatan yang terdapat di dalamnya, baik itu lewat kata hatinya maupun meminta saran dari orang lain. Ini adalah tahapan pertama, yaitu harus mengambil sebab-sebab duniawi.

Kedua, melaksanakan shalat dua rakaat selain fardhu, baik ia telah memiliki keputusan yang tetap, telah memiliki pilihan, maupun masih tetap ragu-ragu. Kemudian setelah itu dia berdoa *istikharah*, dengan secara jujur menghadap kepada Allah, menuju kepadaNya, dan membutuhkan pertolonganNya. Ini tahapan kedua, yaitu mengambil sebab-sebab *samawi* non materi.

Ketiga, setelah itu, ia mengerjakan apa yang membuat hatinya menjadi lapang seraya bersandar dan bertawakal kepada Allah ﷻ.

Demikianlah! Dan hendaklah diketahui bahwa tiada bedanya berkenaan dengan shalat *istikharah* antara dilakukan pada malam maupun siang hari. Tidak disyaratkan agar seseorang tidur setelah melaksanakan shalat *istikharah*, yaitu sebagaimana yang disebut oleh orang awam dengan "tidur *istikharah*". Orang yang ber*istikharah* tidak harus melihat isyarat berupa perbuatan atau selainnya, seperti melihat mimpi, mendengar ucapan dari khatib Jum'at, perintah atau larangan di salah satu lembaran mushaf yang dibukanya secara sekilas, dan banyak hal selainnya yang biasa dilakukan oleh orang-orang awam. Tetapi ia melakukan apa yang membuat hatinya menjadi lapang seraya bertawakal kepada Allah. Jika hatinya belum lapang kepada sesuatu, hendaklah ia memulai dari awal hingga tahapan yang telah aku sebutkan, dan hendaklah ia mengulang berkali-kali.

Terakhir, aku ingin katakan bahwa *istikharah* itu dalam perkara yang mubah dari urusan duniawi. Adapun *istikharah* dalam perkara yang diharamkan atau diwajibkan, seperti ber*istikharah* kepada Allah apakah akan mengembalikan hak si fulan atau tidak, maka ini kebodohan dan kedunguan. Karena Allah ﷻ telah memilihkan untukmu dan meridhaimu untuk melakukan apa yang diperintahkan kepadamu dan menjauhi apa yang dilarangNya.

pilihlah untukku dan berilah pilihan untukku'."[1]

﴾372﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Anas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَنَسُ! إِذَا هَمَمْتَ بِأَمْرٍ، فَاسْتَخِرْ رَبَّكَ فِيْهِ سَبْعَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ انْظُرْ إِلَى الَّذِي سَبَقَ إِلَى قَلْبِكَ، فَإِنَّ الْخَيْرَ فِيْهِ

"Wahai Anas, jika engkau menginginkan suatu perkara, maka beristikharahlah kepada Rabbmu sebanyak tujuh kali. Kemudian perhatikanlah apa yang telah lebih dulu masuk ke hatimu, karena kebaikan itu ada di dalamnya."[2] Sanadnya *gharib,* di dalamnya terdapat perawi yang tidak aku kenal.

BAB-BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN PADA WAKTU-WAKTU KESUSAHAN DAN KETIKA MENGHADAPI BENCANA

BAB DOA PADA SAAT KESUSAHAN DAN KETIKA MENGHADAPI HAL-HAL PENTING

﴾373﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan pada saat kesusahan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

"Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Rabb Arasy yang Mahabesar. Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Rabb langit, Rabb bumi, dan Rabb Arasy yang Mahamulia."[3]

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab* 5/535, no. 3516; al-Bazzar, no. 59 *Bahr,* Abu Ya'la, no. 44; al-Uqaili 2/97; Ibn as-Sunni no. 597; Ibnu Adi 3/1090; ad-Daruquthni dalam *al-Afrad* 4/356 *Futuhat,* al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 204; al-Baghawi no. 1017: dari berbagai jalur, dari Ibrahim bin Umar bin al-Wazir, Zanfal bin Abdillah telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, dari Abu Bakar dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib,* kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Zanfal, dan ia dhaif. Ia meriwayatkan hadits ini sendirian, dan tidak ada perawi lain yang ikut meriwayatkan hadits tersebut bersamanya." Disetujui oleh al-Baghawi, an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani. Hal yang sama disebutkan oleh al-Bazzar, Ibnu Adi dan ad-Daruquthni.

[2] **Maudhu':** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 598; Abu al-Abbas bin Qutaibah al-Asqalani telah menceritakan kepada kami; Ubaidullah bin al-Mu'ammal al-Himyari telah menceritakan kepada kami; Ibrahim bin al-Barra' bin an-Nadhr bin Anas bin Malik menceritakan kepada kami, (dalam suatu cetakan disebutkan: Ibrahim bin al-Ala' dari an-Nadhr), ayahku menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Ini sanad yang sangat parah kelemahannya: al-Himyari, kata al-Asqalani dalam *al-Amali* 3/357 *Futuhat,* "Aku tidak mendapatkan biografinya." Ibrahim ini adalah pendusta dan pelaku banyak kebatilan, yang tidak bernilai sedikit pun. Saya tidak menemukan biografi Al-Bara'. An-Nawawi sangat lalai dalam menghukumi hadits ini hanya dengan dhaif saja. Al-Iraqi menilai *saqith,* dan disetujui al-Asqalani. Al-Albani mengatakan, "Lemah sekali."

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab Du'a 'inda al-Karb,* 11/145, no. 6345 dan 6346; Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Du'a al-Karb,* 4/2092, no. 2730.

Dalam riwayat Muslim,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ قَالَ ذٰلِكَ.

"Bahwa Nabi ﷺ apabila ada perkara yang menyusahkannya, maka beliau mengucapkan demikian." Ucapannya, "حَزَبَهُ أَمْرٌ," yakni, tertimpa perkara yang menyedihkan, atau tertimpa kesedihan.

﴿374﴾ Kami meriwayatkannya dalam kitab at-Tirmidzi dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwa apabila ada suatu urusan yang menyusahkannya, maka beliau berucap,

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ

"Wahai Dzat Yang Mahahidup, wahai Dzat yang terus menerus mengurus makhlukNya, dengan rahmatMu aku memohon pertolongan."[1] Al-Hakim mengatakan, "Ini adalah hadits yang shahih sanadnya."

﴿375﴾ Kami meriwayatkan di dalamnya dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَهَمَّهُ الْأَمْرُ، رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: **سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ**. وَإِذَا اجْتَهَدَ فِي الدُّعَاءِ قَالَ: **يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ**.

"Bahwa Nabi ﷺ jika ada perkara yang menyusahkannya, maka beliau menengadahkan kepalanya ke langit seraya berucap, 'Mahasuci Allah Yang Mahaagung'." Ketika bersungguh-sungguh dalam berdoa, beliau berucap, 'Wahai Dzat Yang Mahahidup, wahai Dzat yang terus menerus mengurus makhlukNya'."[2]

﴿376﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ **اللّٰهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ**.

"Kebanyakan doa Nabi ﷺ adalah, 'Ya Allah, Rabb kami! Berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, serta jauhkanlah kami dari azab neraka'."[3]

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/539, no. 3524; Ibn as-Sunni, no. 337: dari jalur Syuja' bin al-Walid, ar-Ruhail bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi dan al-Asqalani menilai *gharib*. Aku katakan: Karena ar-Raqasyi, sesungguhnya ia adalah perawi dhaif. Tetapi hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh al-Hakim 1/509; al-Baihaq dalam *al-Asma'*, hal. 140 dengan sanad dhaif. Jadi, hadits ini hasan dengan *syahid* tersebut, *insya Allah*, dan dihasankan oleh al-Albani.

Catatan: Doa ini shahih dari hadits Anas yang tidak dibatasi dengan kata kesusahan, dan pembicaraan mengenainya telah disebutkan pada nomor 246.

[2] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu 'Inda al-Karb*, 5/495, no. 3436; Abu Ya'la, no. 6546; Ibn as-Sunni, no. 338; Ibnu Adi 1/ 232: dari beberapa jalur, dari Ibnu Abi Fudaik, Ibrahim bin al-Fadhl menceritakan kepadaku, dari al-Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits tersebut.

Ibrahim bin al-Fadhl ini adalah *matruk*, haditsnya *munkar*, sehingga sanadnya lemah sekali. Hadits ini didhaifkan oleh at-Tirmidzi di sebagian naskah, dan diakui oleh al-Baghawi dan al-Asqalani. Al-Albani menilainya dhaif sekali.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir (surat al-Baqarah), Bab Rabbana atina fi ad-dunya hasanah*, 3/187, no. 4522; Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl Allahumma atina fi ad-dunya hasanah* 4/ 2070, no. 2690.

Muslim menambahkan dalam riwayatnya, ia mengatakan, "Jika Anas hendak berdoa dengan satu doa, maka ia berdoa dengannya. Dan jika hendak berdoa dengan rangkaian doa yang panjang, maka ia memasukkan doa tersebut padanya.

﴾377﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan an-Nasa`i* dan kitab Ibn as-Sunni dari Abdullah bin Ja'far, dari Ali ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadaku kalimat-kalimat itu, dan memerintahkan kepadaku ketika suatu kesusahan menimpaku agar aku mengucapkannya, yaitu:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْكَرِيْمُ الْعَظِيْمُ، سُبْحَانَهُ، تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Mahamulia lagi Mahabesar. Mahasuci Dia, Mahasuci Allah Rabb Arasy yang Mahaagung. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam'."

Sementara Abu Ja'far mengajarkannya dan meniupkannya pada orang yang sakit, serta mengajarkannya kepada putri-putrinya yang dinikahkannya.[1]

Aku katakan: *Al-Mau'uk* ialah orang yang tertimpa sakit panas. Konon, ialah orang yang terserang penyakit demam. *Al-Mughtaribah min an-Nisa'* ialah wanita yang dinikahkan selain dengan kerabatnya.

﴾378﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Abu Bakrah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

دَعَوَاتُ الْمَكْرُوْبِ: اللّٰهُمَّ، رَحْمَتَكَ أَرْجُوْ فَلاَ تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Doa orang yang tertimpa kesusahan ialah (artinya), 'Ya Allah, dengan rahmatMu aku berharap. Maka, janganlah Engkau tinggalkan aku sekejap pun, dan perbaikilah segala urusanku. Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau'."[2]

﴾379﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah* dari Asma' binti Umais ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

---

Catatan: Aku tidak tahu apa rahasia yang menyebabkan an-Nawawi ﷺ memasukkan doa ini ke dalam doa-doa kesusahan. Sebab ini adalah doa yang bersifat umum yang bermanfaat dalam segala waktu, baik ada kesusahan maupun tidak.

[1] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 1/91 dan 94; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 634-636; Ibnu Hibban, no. 865; athThabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1011-1013; Ibn as-Sunni, no. 341; al-Hakim 1/508; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 10223: dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Abdullah bin Syaddad bin al-Had, dari Jafar dengan hadits tersebut.

Mereka adalah *tsiqah* di antara para perawi Syaikhain, dan hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan syarat Muslim. Al-Asqalani juga menshahihkannya dan mengisyaratkan jalur lainnya pada riwayat an-Nasa'i, no. 632 dan 633; ath-Thabrani, no. 1020 dan 1021, dan riwayat ini juga hasan.

[2] **La ba`sa bihi:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29145; Ahmad 5/42; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 701; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu idza Ashbaha,* 2/745, no. 5090; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 656; Ibnu Hibban, no. 970; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1032, Ibn as-Sunni, no. 342: dari beberapa jalur, dari Abdul Jalil bin Athiyyah, dari Ja'far bin Maimun, Abdurrahman bin Abi Bakrah menceritakan kepadaku, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Ini sanad *la ba`sa bihi* (tidak mengapa). Aku telah membahasnya pada no. 237, dan telah dihasankan al-Haitsami, al-Asqalani dan al-Albani.

أَلاَ أُعَلِّمُكِ كَلِمَاتٍ تَقُوْلِيْهِنَّ عِنْدَ الْكَرْبِ (أَوْ: فِي الْكَرْبِ): اَللهُ، اَللهُ رَبِّيْ، لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

'Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang engkau baca pada saat kesusahan (atau dalam kesusahan) 'Allah, Allah Rabbku, aku tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun'."[1]

﴾380﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Abu Qatadah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَخَوَاتِيْمَ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ عِنْدَ الْكَرْبِ، أَغَاثَهُ اللهُ ﷻ.

'Barangsiapa membaca ayat Kursi dan tiga ayat terakhir dari surat al-Baqarah, maka Allah ﷻ akan menolongnya'."[2]

﴾381﴿ Kami meriwayatkan di dalamnya dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّيْ لَأَعْلَمُ كَلِمَةً، لاَ يَقُوْلُهَا مَكْرُوْبٌ، إِلاَّ فُرِّجَ عَنْهُ، كَلِمَةُ أَخِيْ يُوْنُسَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: ﴿فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾﴾

'Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suatu kalimat, yang tidaklah diucapkan oleh orang yang kesusahan melainkan ia diberi kelapangan, yaitu kalimat yang pernah dibaca saudaraku Yunus, 'Maka ia menyeru dalam keadaan sangat gelap, bahwa tak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29147; Ahmad 6/369; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`*, *Bab ad-Du'a` 'inda al-Karb*, 2/1277, no. 3882; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah*, *Bab Al-Istighfar*, 1/477, no. 1525; An-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 652-653; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 24/135, no. 363 dan *ad-Du'a`*, no. 1027; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 10225 dan 10226: dari beberapa jalur, dari Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, dari Hilal maula Umar bin Abdul Aziz, dari Umar bin Adul Aziz, dari Abdullah bin Ja'far, dari Asma` dengan hadits tersebut.

Hilal ini diperselisihkan oleh adz-Dzahabi dan al-Asqalani, yang pertama men*tsiqah*kannya dan yang kedua menerimanya dalam kapasitas *mutaba ah*. Yang benar bahwa haditsnya tidak turun dari derajat hasan. Ya, sanad hadits ini telah diperselisihkan dalam sejumlah aspek yang disebutkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 4/328-329, dan an-Nasa'i, no. 654-655, akan tetapi ia tidak membahayakan riwayat jamaah, bahkan diikut sertakan dengannya. Kemudian Hilal memiliki *mutaba ah* dalam riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1028, tetapi *mutaba ah saqith*, karena syaikhnya ath-Thabrani dalam riwayat *muttaham* (tertuduh dusta). Disebutkan pada jalur lain yang diriwayatkan al-Khatib dalam *at-Tarikh* 5/457; al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1281: dari jalur Mis'ar, dari Abdul Aziz bin Umar, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Asma` dengan hadits tersebut. Ini adalah jalur riwayat yang bagus (*jayyid*), seandainya mereka tidak berselisih. Sebagian dari mereka menambah Muhammad bin Abdullah di antara Mis'ar dan Abdul Aziz, dan ini tidak aku ketahui. Jalan ketiga pada riwayat al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 4/328; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 24/154, no. 396 dan *ad-Du'a`*, no. 1029; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 10229: dari jalur Abu al-al-Ayuf Sha'b atau Shu'aib al-Anazi, aku mendengar Asma` dengan hadits tersebut. Ini dhaif juga karena tidak dikenalnya al-Anzi. Tetapi hadits ini shahih dengan semua jalur ini, dan hadits ini telah dihasankan al-Asqalani dan dishahihkan al-Albani.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 344; Ja'far bin Ahmad bin Bahmarad menceritakan kepadaku; Ma'mar bin Sahl menceritakan kepada kami; Amir bin Mudrik menceritakan kepada kami; Khallad menceritakan kepada kami: dari Abu Hamzah, dari Ziyad bin Alaqah, dari Abu Qatadah dengan hadits tersebut.

Dhaif, diriwayatkan Ibn as-Sunni, no. 344; Ja'far bin Ahmad bin Bahmarad meriwayatkan kepadaku; Ma'mar bin Sahl menceritakan kepada kami; Amir bin Mudrik menceritakan kepada kami; Khalad menceritakan kepada kami: dari Abu Hamzah, dari Ziyad bin Alaqah, dari Abu Qatadah.

Al-Asqalani mengatakan, "Ibn as-Sunni mengeluarkannya dari riwayat Ziyad bin Alaqah, dari Abu Qatadah, dan aku tidak menyangkanya telah mendengar darinya. Dalam sanadnya ada orang yang tidak dikenal." Aku katakan, "Sepertnya ia mengisyaratkan kepada syaikhnya Ibn as-Sunni dan syaikh dari syaikhnya, karena aku tidak menjumpai biografi keduanya."

zhalim'." (Al-Anbiya`: 87).[1]

{382} Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Sa'id, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذْ دَعَا رَبَّهُ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوْتِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، سُبْحَانَكَ، إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ، لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ اسْتُجَابَ لَهُ.

'Doa Dzun Nun (Yunus) ketika berdoa kepada Rabbnya pada saat berada di perut ikan ialah, 'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim.' Tidaklah seorang muslim berdoa dengannya dalam suatu hal, melainkan doanya akan dikabulkan'." [2]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA ADA SESUATU YANG MENGEJUTKANNYA ATAU KETIKA KETAKUTAN

{383} Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Tsauban ؓ bahwa Nabi ﷺ jika ada sesuatu yang mengejutkannya, maka beliau berucap,

هُوَ اللهُ، اَللهُ رَبِّي، لاَ شَرِيْكَ لَهُ.

"Dia-lah Allah, Allah Rabbku, tiada sekutu bagiNya."[3]

---

[1] **Munkar dengan redaksi demikian:** Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 660; Ibn as-Sunni, no. 343; al-Hakim 1/ 505: dari dua jalur, dari Sa'ad dengan hadits tersebut.

Mengenai jalur Ibn as-Sunni, al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar* 4/ 10 *Futuhat,* "Dikeluarkan oleh Ibn as-Sunni dari jalur Abu Ya'la, dan perawinya adalah para perawi *ash-Shahih,* kecuali Amr bin al-Hushain, maka ia lemah sekali. Aku tidak melihat hadits ini dalam *Musnad Abu Ya'la.* Seakan-akan ia berpaling darinya dengan sengaja." Aku katakan, "Ini adalah jalur yang sangat parah kelemahannya. Adapun jalur an-Nasa`i dan al-Hakim, maka di dalamnya terdapat dua perawi dhaif. Di samping itu, ia juga menyelisihi hadits shahih perihal lafazh hadits ini. Lihat hadits sesudahnya."

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 1/170; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/529, no. 3505; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 661; Abu Ya'la, no. 772; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 124; al-Hakim 1/505, 2/382; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 10224: dari beberapa jalur, dari Yunus bin Abi Ishaq, Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Ini hadits hasan, karena dua alasan: Pertama, bahwa Yunus diperbincangkan yang menurunkannya dari derajat shahih. Kedua, mereka memperselisihkannya. Sebagian dari mereka menilainya *mursal,* sebagaimana yang disebutkan oleh at-Tirmidzi, dan ini bukan suatu yang tercela. Namun yang pasti, hadits ini memiliki jalur lainnya pada riwayat Abu Ya'la, no. 707 dan Ibnu Abi Hatim dalam *at-Tafsir,* no. 13713: dari jalur Abu Khalid al-Ahmar, dari Katsir bin Zaid, dari al-Muththalib, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya dengan hadits tersebut secara ringkas. Ini sanad yang para perawinya *tsiqah.* Hanya saja al-Muththalib sering meriwayatkan secara *mursal* dan melakukan *tadlis,* sehingga ia tidak dianggap dengan riwayat dari . Tetapi hadits ini shahih dengan semua jalur periwayatannya. Hadits ini telah dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi, al-Mundziri, al-Haitsami, dan al-Albani, serta dihasankan oleh al-Asqalani.

[3] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 662; Ibn as-Sunni, no. 335; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 5/219: dari jalur Sahl bin Hasyim, ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Tsaur bin Zaid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Tsauban ؓ.

Mereka adalah perawi *tsiqah* dan termasuk para perawi al-Bukhari dan Muslim, kecuali Sahl bin Hasyim. Tetapi ia *shaduq* yang haditsnya tidak turun dari derajat hasan, dan sanadnya juga demikian. Ya, hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Asma` binti Umais terdahulu pada nomor 379, sehingga ia menjadi shahih dengan hadits tersebut. Dan juga hadits ini telah dihasankan oleh al-Asqalani dan dishahihkan oleh al-Albani.

﴾384﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Nabi ﷺ mengajarkan kepada mereka kata-kata ini pada saat ketakutan,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ، مِنْ غَضَبِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ.

"Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaanNya, dari keburukan para hambaNya, dari bisikan-bisikan setan, dan bila mereka mendatangiku."

Abdullah bin Amr mengajarkan kalimat itu kepada anaknya yang sudah berakal dan yang belum berakal; ia menulisnya lalu menggantungkannya.[1] At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN JIKA TERTIMPA DUKA ATAU KESEDIHAN

﴾385﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَصَابَهُ هَمٌّ أَوْ حَزَنٌ، فَلْيَدْعُ بِهٰذِهِ الْكَلِمَاتِ، يَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ، أَنَا عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أَمَتِكَ، فِي قَبْضَتِكَ، نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ.أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ: أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ نُوْرَ صَدْرِيْ، وَرَبِيْعَ قَلْبِيْ، وَجِلَاءَ حُزْنِيْ، وَذَهَابَ هَمِّيْ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ الْمَغْبُوْنَ لَمَنْ غُبِنَ فِي هٰؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: فَقَالَ: أَجَلْ، فَقُوْلُوْهُنَّ، وَعَلِّمُوْهُنَّ، فَإِنَّهُ مَنْ قَالَهُنَّ الْتِمَاسَ مَا فِيْهِنَّ، أَذْهَبَ اللهُ تَعَالَى حُزْنَهُ وَأَطَالَ فَرَحَهُ.

'Barangsiapa yang tertimpa duka atau kesedihan, maka hendaklah ia berdoa dengan kata-kata berikut, 'Ya Allah, aku hambaMu, anak hambaMu, anak hamba wanitaMu, berada dalam genggaman tanganMu, ubun-ubunku ada di tanganMu, hukumMu berlaku padaku, adil ketentuanMu padaku. Aku memohon kepadaMu dengan segala nama yang menjadi milikMu, yang dengannya Engkau menamai diriMu, Engkau turunkan dalam kitabMu, Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhlukMu, atau Engkau khususkan dalam ilmu ghaib yang ada di sisiMu: jadikanlah al-Qur`an sebagai cahaya dadaku, hiburan hatiku, dan menyirnakan duka dan kesedihanku.' Maka seseorang dari kaum itu mengatakan, 'Wahai Rasulullah, orang yang tertipu adalah orang yang tidak mengucapkan kalimat itu.' Beliau menjawab, 'Ya, maka ucapkanlah kata-kata itu dan ajarkanlah, karena barangsiapa yang mengucapkannya karena mencari apa yang terdapat di dalamnya, maka Allah menghilangkan kesedihannya dan melamakan kegembiraannya'."[2] *Wallahu a'lam.*

---

[1] **Hasan, kecuali pernyataan: "Dan Ibnu Amr..." maka ini dhaif.** *Takhrij*nya telah disebutkan dan telah dibicarakan pada nomor 216.

[2] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 339; Abu Arubah (dalam buku aslinya tertulis Urwah) menceritakan kepada kami; Amr bin Hisyam menceritakan kepada kami; Makhallad bin Yazid menceritakan kepada kami: dari Ja'far bin Burqan, dari Fayyadh, dari Abdullah bin Zubaid, dari Abu Musa dengan hadits tersebut.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA JATUH DALAM KEBINASAAN

«386» Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Ali ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا عَلِيُّ، أَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ إِذَا وَقَعْتَ فِي وَرْطَةٍ قُلْتَهَا؟ قُلْتُ: بَلَى، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: إِذَا وَقَعْتَ فِي وَرْطَةٍ، فَقُلْ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَصْرِفُ بِهَا مَا شَاءَ مِنْ أَنْوَاعِ الْبَلاَءِ.

'Wahai Ali, maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat, jika engkau jatuh dalam kebinasaan, engkau mengucapkannya?' Aku menjawab, 'Tentu, Allah menjadikanku sebagai tebusanmu.' Beliau mengatakan, 'Jika engkau jatuh dalam kebinasaan, ucapkanlah (yang artinya),

'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung,' karena sesungguhnya Allah akan memalingkan dengannya dari segala bala' yang dikehendakiNya'."[1]

Aku katakan: *Al-Warthah,* dengan *waw* di*fathah*kan dan *ra'* di*sukun*kan, yakni *al-Halak* (kebinasaan).

BAB DOA YANG DIUCAPKAN APABILA TAKUT PADA SUATU KAUM

«387» Kami meriwayatkan dengan sanad shahih dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa'i* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ bahwa Nabi ﷺ jika takut pada suatu kaum, maka beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ.

"Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikanMu di leher mereka[2]*, dan kami berlindung kepadaMu dari keburukan mereka."*[3]

Abdullah bin Zubaid, kelihatannya ia adalah Ibnu al-Harits al-Yami, sebab Fayyadh - yaitu Ibnu Ghazwan - meriwayatkan dari ayahnya, maksudnya tidak mustahil jika ia meriwayatkan darinya. Kendati demikian, ia tidak dikenal, dan riwayatnya dari Abu Musa *munqathi'* jika tidak *mu'dhal.* Karena itu, al-Asqalani menilai sebagai hadits *gharib.* Aku katakan: Tetapi ia memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Mas'ud pada riwayat Ahmad 1/391 dan 452; Ibnu Hibban, no. 972; al-Hakim 1/509; Al-Asqalani berkata dalam *Amali al-Adzkar* 4/13 -*Futuhat,* "Hadits Ibnu Mas'ud lebih kuat sanadnya dan lebih masyhur perawinya. Ia hadits hasan dan telah dishahihkan oleh sebagian imam. Dan aneh bila Syaikh beralih dari yang kuat kepada yang lemah."

[1] **Maudhu':** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 336; ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus,* no. 6642 -*Musnad Ali:* dari jalur Amr bin Syamir, dari ayahnya, aku mendengar Yazid bin Murrah, aku mendengar Suwaid bin Ghafalah, aku mendengar Ali dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani berkata dalam *Amali al-Adzkar* 4/15 -*Futuhat,* "*Gharib,* dalam sanadnya terdapat Amr bin Syamir, dan ia dhaif. Mereka bersepakat atas kelemahannya. Ia meriwayatkan dari ayahnya, dan aku tidak melihat bahwa ia disebut-sebut dalam kitab-kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil.*" Aku katakan: Amr adalah lebih buruk keadaannya daripada apa yang disebutkan oleh al-Hafizh. Ia adalah pendusta yang keji lagi suka memalsukan hadits.

[2] *Nuhur* ialah jamak dari *nahr,* yaitu tenggorokan di leher paling bawah. Ini adalah kinayah tentang tawakal kepada Allah dalam mengembalikan tipu daya musuh kepadanya dan menjadikan giliran (kebinasaan) padanya.

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 4/414 dan 415; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Idza Khafa Qauman,* 1/480, no. 1537; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 606; Ibnu Hibban, no. 4765; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam*

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA TAKUT PADA PENGUASA

《388》 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Ibnu Umar ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا خِفْتَ سُلْطَانًا أَوْ غَيْرَهُ، فَقُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ.

'Jika engkau takut pada penguasa atau selainnya, maka ucapkanlah (yang artinya,, 'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang Maha Penyantun lagi Maha Pemurah. Mahasuci Allah, Rabb tujuh langit dan Rabb Arasy yang Mahaagung. Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Besar kemuliaanMu dan agung sanjunganMu'[1]."[2]

Dan dianjurkan mengucapkan apa yang kami sampaikan dalam bab terdahulu dari hadits Abu Musa.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT MUSUH

《389》 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan, lalu beliau bertemu musuh, maka aku mendengar beliau mengucapkan,

يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّيْنِ، إِيَّاكَ أَعْبُدُ، وَإِيَّاكَ أَسْتَعِيْنُ.

'Wahai Penguasa Hari Kebangkitan! KepadaMu aku menyembah dan kepadaMu aku memohon pertolongan.' Sungguh aku melihat orang-orang terhempas, yang dihempaskan oleh para malaikat dari hadapan dan belakangnya."[3]

Dianjurkan apa yang kami sampaikan dalam bab terdahulu dari hadits Abu Musa.

---

al-Ausath, no. 2552; Ibn as-Sunni, no. 333; al-Hakim 2/142; al-Baihaqi 5/253; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 1244: dari dua jalur, dari Qatadah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa dengan hadits tersebut.

Dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan syarat Syaikhain. Al-Asqalani berkata dalam *al-Amali* 4/16 - *Futuhat,* "Hasan *gharib,* dan para perawinya adalah para perawi shahih. Tetapi Qatadah *mudallis,* dan aku tidak melihat hadits tersebut yang diriwayatkan darinya kecuali dengan redaksi dari (*'an'anah*)." Aku katakan, "*Tadlis*nya ringan yang diperkenankan oleh Syaikhain. Dan ia telah meriwayatkan dengan sanad *Nazil* (meriwayatkan dari perawi yang sezaman dan hidup lama bersamanya serta diketahui memiliki jalur periwayatan yang banyak darinya), sehingga menunjukkan bahwa ia tidak melakukan *tadlis,* dan hadits ini telah dishahihkan oleh an-Nawawi dan al-Albani."

[1] *Azza jaruka*: Dzat yang melindungimu adalah Mahaperkasa yang tidak terkalahkan. *Jalla tsana'uka*, besar pujianMu, sifat-sifatMu yang indah dan karuniaMu, maka Engkau layak mendapatkan pujian, syukur dan sanjungan yang besar.

[2] **Maudhu'**: Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 345: dari jalur Muhammad bin al-Harits al-Haritsi, Muhammad bin Abdurrahman al-Bailamani menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Umar.

Ini adalah sanad *saqith* dan penuh dengan rangkaian perawi-perawi dhaif dan *matruk*: Al-Harits ini adalah dhaif, al-Bailamani ini adalah *matruk muttaham* (ditinggalkan haditsnya lagi tertuduh dusta), dan ayahnya adalah dhaif. Jadi, hadits ini dhaif sekali, jika bukan *maudhu'*.

[3] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 8159; *ad-Du'a',* no. 1033; Ibn as-Sunni, no. 334; Abu Nu'aim dalam *ad-Dala'il,* no. 386: dari jalur Abu Rabi' az-Zahrani, Abdus Salam bin Hasyim menceritakan kepada kami, Hanbal menceritakan kepada kami, dari Anas, dari Abu Thalhah dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani berkata, "Tidak diriwayatkan dari Abu Thalhah kecuali dengan sanad ini." Aku katakan, "Sanad ini lemah: Abdus Salam ini dhaif, dan Hanbal tidak dikenal. Karena itulah al-Asqalani mendhaifkannya."

BAB APA YANG DIUCAPKAN JIKA SETAN DATANG ATAU TAKUT KEPADANYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Fushshilat: 36)[1]

﴿ وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan apabila kamu membaca al-Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup." (Al-Isra': 45)

Hendaklah ia membaca *ta'awwudz*, kemudian membaca al-Qur'an yang mudah dibacanya.

﴾390﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] dari Abu ad-Darda' ﷺ, ia mengatakan,

قَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي، فَسَمِعْنَاهُ يَقُوْلُ: **أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْكَ**. ثُمَّ قَالَ: **أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللهِ** ثَلَاثًا، وَبَسَطَ يَدَهُ كَأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ شَيْئًا. فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، سَمِعْنَاكَ تَقُوْلُ فِي الصَّلَاةِ شَيْئًا لَمْ نَسْمَعْكَ تَقُوْلُهُ قَبْلَ ذٰلِكَ، وَرَأَيْنَاكَ بَسَطْتَ يَدَكَ؟ قَالَ: إِنَّ عَدُوَّ اللهِ إِبْلِيْسَ جَاءَ بِشِهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِي، فَقُلْتُ **أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْكَ**، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قُلْتُ: **أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللهِ التَّامَّةِ**، فَاسْتَأْخَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَرَدْتُ أَخْذَهُ. وَاللهِ، لَوْلَا دَعْوَةُ أَخِي سُلَيْمَانَ، لَأَصْبَحَ مُوْثَقًا يَلْعَبُ بِهِ وِلْدَانُ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ.

"Rasulullah ﷺ bangkit untuk mengerjakan shalat, (di dalam shalat) kami mendengarnya mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah darimu.' Kemudian beliau mengucapkan, 'Aku melaknatmu dengan laknat Allah,' tiga kali, seraya membentangkan tangannya seakan-akan mengambil sesuatu. Ketika selesai dari shalat, kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami mendengarmu mengucapkan sesuatu dalam shalat yang belum pernah kami mendengarmu mengucapkan demikian sebelumnya, dan kami melihatmu membentangkan tanganmu?!' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya musuh Allah, Iblis datang dengan membawa seberkas api untuk diletakkan di mukaku, maka aku mengatakan, 'Aku berlindung kepada Allah darimu,' sebanyak tiga kali. Kemudian aku katakan, 'Aku melaknatmu dengan laknat Allah yang sempurna.' Maka ia pun mundur tiga kali. Kemudian aku hendak menangkapnya. Demi Allah, seandainya bukan karena doa saudaraku, Sulaiman[3], niscaya ia sudah dalam keadaan terikat yang akan menjadi mainan anak-anak penduduk Madinah'."

---

[1] Yakni, apa pun was-was yang dimasukkan oleh setan ke dalam hatimu, maka mohonlah perlindungan kepada Allah; karena Dia-lah yang mendengarmu dan mengetahui apa yang dimasukkan setan dalam hatimu serta apa yang hilang dengannya.

[2] *Kitab al-Masajid, Bab Jawaz la'n asy-Syaithan,* 1/385, no. 542.

[3] Doa Sulaiman ialah ucapannya, *"Ya Rabbku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahapemberi."* (QS. Shad: 35) Artinya, beliau ﷺ mengetahui bahwa beliau tidak akan dapat mengalahkannya. Sebab ini kekhusussan untuk Sulaiman ﷺ, karena Allah telah mengabulkan doanya. Konon, beliau meninggalkannya, karena etika dan ke*tawadhu*'an. Pendapat pertamalah yang lebih utama. *Wallahu a'lam.*

Saya katakan, Hendaklah ia beradzan seperti adzan untuk shalat. Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Suhail bin Abi Shalih bahwa ia mengatakan, "Ayahku mengirimku ke Bani Haritsah, dan aku bersama seorang sahayaku (atau sahabat kami), lalu seorang penyeru dari kebun kurma menyerunya dengan namanya. Lalu orang yang bersamaku mendekati dan memeriksa kebun itu, namun tidak melihat sesuatu pun. Ketika kembali, aku menceritakan hal itu kepada ayahku, maka ia mengatakan, 'Sekiranya aku tahu bahwa engkau bertemu hal ini, maka aku tidak akan mengirimmu. Tetapi jika engkau mendengar suara, maka beradzanlah. Karena aku mendengar Abu Hurairah ﷺ menceritakan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا نُوْدِيَ بِالصَّلَاةِ، أَدْبَرَ.

'Sesungguhnya setan ketika adzan diserukan, maka ia mundur'." [1]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN JIKA SUATU URUSAN MENGALAHKANNYA

﴾391﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ. احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجِزَنَّ. وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا، كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ (لَوْ) تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

'Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah ﷻ daripada mukmin yang lemah. Dan pada setiap dari keduanya terdapat kebaikan, tamaklah terhadap segala yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah serta jangan lemah. Jika sesuatu menimpamu, janganlah mengatakan, 'Seandainya aku melakukan demikian, niscaya akan demikian dan demikian.' Tetapi katakanlah, 'Allah telah menentukan, dan apa yang dikehendakiNya akan Dia lakukan.' Sebab kata 'seandainya' akan membuka perbuatan setan'."[3]

﴾392﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dari Auf bin Malik ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَضَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ، فَقَالَ الْمَقْضِيُّ عَلَيْهِ لَمَّا أَدْبَرَ: حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ اللهَ يَلُوْمُ عَلَى الْعَجْزِ، وَلَكِنْ عَلَيْكَ بِالْكَيْسِ، فَإِذَا غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.

"Bahwa Nabi ﷺ memutuskan perkara di antara dua orang, maka orang yang dikalahkan (disalahkan) mengatakan ketika hendak berlalu, 'Cukuplah Allah bagiku dan Dia adalah sebaik-baik penolong.' Maka Nabi ﷺ mengatakan, 'Sesungguhnya Allah mencela sifat lemah. Tetapi bersikaplah jeli dan pintar (dalam segala urusan). Jika suatu urusan mengalahkanmu, maka ucapkanlah, 'Cukuplah Allah bagiku dan Dia adalah sebaik-baik penolong'."[4]

---

[1] Muslim meriwayatkan sendirian, *Kitab Ash-Shalah, Bab Fadh al-Adzan*, 1/ 291, no. 389, mengenai kisah ini. Adapun pokok hadits ini, maka diriwayatkan juga oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Fadhl at-Ta'dzin*, 2/84, no. 608.

[2] *Kitab al-Qadr, Bab al-Amr bi al-Quwwah wa Tark al-Ajz*, 4/2052, no. 2664.

[3] Mukmin yang kuat bukanlah kuat badan semata, tetapi mencakup juga kuat kemauan, menjalankan tekad, sabar dan *mujahadah*. Kuat iman, ilmu dan pengetahuan. Bahkan kuat harta, mampu bekerja dan tidak bersandar pada orang lain.

[4] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad 6/24; Abu Dawud, *Kitab al-Aqdhiyah, Bab ar-Rajulu Yahlifu ala Haqqih*, 1/337, no.

Aku katakan: الكَيْسُ, dengan *kaf* di*fathah*kan dan *ba'* di*sukun*kan, menunjuk pada beberapa makna, di antaranya: lemah lembut. Jadi, maknanya - *wallahu a'lam* - : Lakukanlah dengan lemah lembut di mana engkau dapat melakukannya secara berkelanjutan.[1]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN JIKA SUATU URUSAN TERASA SULIT BAGINYA

﴿393﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ لاَ سَهْلَ إِلاَّ مَا جَعَلْتَهُ سَهْلاً، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلاً.

"Ya Allah, tiada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah, dan Engkau (Kuasa) merubah tanah yang keras menjadi tanah yang lunak lagi mudah ditanami jika Engkau menghendaki."[2]

Aku katakan: *al-Hazn,* dengan *ha'* di*fathah*kan dan *zay* di*sukun*kan, yaitu tanah yang keras dan tandus.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN JIKA PENGHIDUPANNYA SULIT

﴿394﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ إِذَا عَسُرَ عَلَيْهِ أَمْرُ مَعِيْشَتِهِ أَنْ يَقُوْلَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ: بِسْمِ اللهِ عَلَى نَفْسِيْ وَمَالِيْ وَدِيْنِيْ. اللّٰهُمَّ رَضِّنِيْ بِقَضَائِكَ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا قُدِّرَ لِيْ، حَتَّى لاَ أُحِبَّ تَعْجِيْلَ مَا أَخَّرْتَ، وَلاَ تَأْخِيْرَ مَا عَجَّلْتَ.

"Apa yang menghalangi salah seorang dari kalian, jika sulit baginya urusan penghidupannya, untuk mengucapkan ketika keluar dari rumahnya, 'Dengan menyebut nama Allah atas diriku, hartaku dan agamaku. Ya Allah, jadikanlah aku ridha dengan qadhamu, dan berilah aku keberkahan dalam apa yang ditakdirkan kepadaku, sehingga aku tidak suka menyegerakan apa yang Engkau akhirkan atau mengakhirkan apa yang Engkau segerakan'."[3]

3627; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 631; ath-Thabrani 18/54, no. 97 dan 139; Ibn as-Sunni, no. 349; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 1213: dari beberapa jalur, dari Baqiyyah bin Walid, Bahar bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Khalid bin Ma'dan, dari Saif, dari Auf bin Malik dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif: Baqiyah melakukan *tadlis taswiyah.* Ia tidak menegaskan riwayat dengan redaksi "Telah menceritakan kepada kami" (*tahdits*) dalam semua tingkatan sanad. Dan Saif adalah *majhul,* tidak dikenal kecuali dengan hadits ini. Kemudian tampak jelas bagiku bahwa sebenarnya cacat hadits terletak pada Saif saja dan Baqiyyah terbebas darinya. Seandainya ia melakukan *tadlis,* niscaya ia tidak menyebutkan Saif ini, dan tidak ada makna *tadlis taswiyah* kecuali ini.

[1] Demikian pengarang mengatakan, dan kata tersebut belum jelas. Namun yang pasti, hadits ini dhaif sehingga tidak perlu larut membicarakan maknanya.

[2] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, no. 974; Ibn as-Sunni, no. 351; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 1300: dari beberapa jalur, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad shahih, dan para perawinya *tsiqah* termasuk para perawi Muslim. Hadits ini telah dishahihkan oleh al-Asqalani.

[3] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 350; Ibnu Adi 5/1883: dari jalur Yahya bin Sa'id, dari Isa bin Maimun,

BAB DOA YANG DIUCAPKAN UNTUK MENGUSIR BERBAGAI PENYAKIT

《395》 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Anas bin Malik ﷺ, dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَنْعَمَ اللهُ ﷻ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فِي أَهْلٍ وَمَالٍ وَوَلَدٍ، فَقَالَ: مَا شَاءَ اللهُ، لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، فَيَرَى فِيْهَا آفَةً دُوْنَ الْمَوْتِ.

'Setiap hamba yang Allah beri nikmat pada keluarga, harta dan anak(nya), lalu mengucapkan, '(Semua ini) adalah kehendak Allah dan tiada kekuatan kecuali karena (pertolongan) Allah,' niscaya ia tidak akan melihat malapetaka pada (semua) nikmat itu, kecuali kematian."[1]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN JIKA TERKENA MUSIBAH, BAIK SEDIKIT MAUPUN BANYAK

Allah ﷻ berfirman,

وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.' Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 155-157).

《396》 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لِيَسْتَرْجِعْ أَحَدُكُمْ فِي كُلِّ شَيْءٍ، حَتَّى فِي شِسْعِ نَعْلِهِ، فَإِنَّهَا مِنَ الْمَصَائِبِ.

'Hendaklah salah seorang dari kalian beristirja'[2] dalam segala sesuatu, hingga sekalipun ketika tali sandalnya terputus; karena itu termasuk musibah'."[3]

---

dari Salim, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad *saqith,* karena terdapat Isa bin Maimun. Ia adalah *matruk.*

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Ya'la 3/80 -*Tafsir Ibnu Katsir,* ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 4273, 5992 dan *ash-Shaghir,* no. 589; Ibn as-Sunni, no. 357; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4369 dan 4525; *al-Asma',* hal. 207; al-Khathib dalam *at-Tarikh* 3/199: dari beberapa jalur, dari Umar bin Yunus al-Yamani, Isa bin Aun menuturkan kepada kami, dari Abdul Malik bin Zararah, dari Anas dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits tersebut dari Anas kecuali dengan sanad ini, dimana Umar bin Yunus meriwayatkannya sendirian." Aku katakan, Umar bin Yunus adalah *tsiqah,* tetapi cacatnya terletak pada Isa dan syaikhnya, keduanya *majhul* yang tidak dikenal kecuali dengan hadits ini. Hadits ini didhaifkan oleh al-Azdi, Ibnu Katsir, al-Haitsami, as-Suyuthi, al-Manawi dan al-Albani.

[2] Yakni, hendaklah ia mengucapkan, *Inna lillahi wainna ilaihi raji'un.*

[3] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh al-Bazzar, no. 550 -*Mukhtashar az-Zawa'id,* Ibn as-Sunni, no. 352; Ibnu Adi 7/ 2661; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 9693: dari beberapa jalur, dari Yahya bin Ubaidillah bin Abdillah bin Mauhib, dari ayahnya, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Syis', dengan syin dikasrahkan kemudian sin disukunkan, ialah salah satu tali sandal yang diikatkan pada tali kekangnya.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN JIKA MEMILIKI TANGGUNGAN HUTANG YANG TAK SANGGUP DILUNASINYA

﴾397﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ali ﷺ bahwa seorang hamba sahaya yang hendak menebus dirinya dari tuannya (*mukatab*) datang kepadanya seraya mengatakan,

إِنِّيْ عَجَزْتُ عَنْ كِتَابَتِيْ، فَأَعِنِّيْ. قَالَ: أَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ عَلَّمَنِيْهِنَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلٍ دَيْنًا، أَدَّاهُ عَنْكَ؟ قُلِ اللّٰهُمَّ اكْفِنِيْ بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِيْ بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

"Sesungguhnya aku tidak mampu menebus diriku, maka bantulah aku."[1] *Ali mengatakan, "Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepadaku; seandainya engkau memiliki hutang sebesar bukit Uhud pun, niscaya Allah akan melunasi hutangmu? Ucapkanlah, 'Ya Allah, cukupkanlah aku dengan apa yang halal dariMu sehingga tidak membutuhkan apa yang Engkau haramkan. Dan cukupkanlah aku dengan karuniaMu sehingga tidak membutuhkan kepada selainMu'."*[2] At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan.

﴾398﴿ Telah kami kemukakan dalam Bab Doa yang Diucapkan Pada Waktu Pagi dan Petang, hadits Abu Dawud dari Abu Sa'id al-Khudri tentang kisah seorang sahabat yang biasa dipanggil Abu Umamah, dan ucapannya, "Aku bersedih karena aku memiliki banyak hutang."[3]

Ini adalah sanad *saqith*. Yahya ini *matruk*, bahkan al-Hakim menuduhnya suka memalsukan hadits. Sementara ayahnya adalah *majhul*. Al-Bushairi mengatakan, "Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Anas yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi yang dihasankan oleh Ibnu Hibban dan al-Bazzar." Aku katakan, Sanad semacam ini tidak dapat dikuatkan karena dhaif sekali. Oleh karenanya, al-Albani merasa cukup untuk mendhaifkannya.

[1] *Al-Mukatab* ialah hamba sahaya yang bersepakat dengan tuannya untuk memerdekakan dirinya dengan harga tertentu, dan ia berusaha untuk mendapatkan harta tersebut serta membayarkannya. Sedangkan *kitabah* ialah pembayaran tersebut.

[2] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad 91/153; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/560, no. 6563; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 1042; dan al-Hakim 1/538: dari beberapa jalur, dari Abu Mu'awiyah, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Sayyar Abu al-Hakam, dari Abu Wa'il, dari Ali dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang para perawinya *tsiqah* termasuk para perawi Syaikhain, kecuali Abdurrahman bin Ishaq. Aku belum dapat memastikan keadaannya, apakah ia al-Qurasyi yang *shaduq* sebagaimana yang ditegaskan oleh sebagian riwayat, ataukah al-Wasithi yang dhaif itu sebagaimana yang ditunjukkan oleh peristiwanya, kemudian aku menjumpai doa ini memiliki dua *syahid*: Pertama, hadits dhaif dari Ibnu Abbas yang driwayatkan oleh al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1069. Kedua, hadits Abu Bakar yang diriwayatkan al-Askari dalam *al-Mawa'izh*, no. 503 -*al-Kanz*. Oleh karenanya, hati ini cenderung untuk menguatkan hadits ini bagaimana pun keadaannya, karena mengikuti at-Tirmidzi, al-Hakim, al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan al-Albani.

[3] Lihat pada nomor 240.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG MENGALAMI KETAKUTAN

﴿399﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari al-Walid bin al-Walid ﷺ bahwa ia mengatakan,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ أَجِدُ وَحْشَةً، قَالَ: إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ، فَقُلْ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ، فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّكَ (أَوْ: لاَ تَقْرَبُكَ).

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku merasakan ketakutan" Beliau bersabda, "Jika engkau beranjak ke tempat tidurmu, maka ucapkanlah, 'Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari murkaNya, azabNya, dan kejahatan para hambaNya, serta dari bisikan-bisikan setan dan bila mereka mendatangiku,' maka mereka tidak akan membahayakanmu (atau tidak mendekatimu)."[1]

﴿400﴾ Kami meriwayatkan di dalamnya dari al-Barra' bin Azib ﷺ, ia mengatakan, "Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ untuk mengadukan kepada beliau tentang rasa takut yang dialaminya, maka beliau bersabda,

أَكْثِرْ مِنْ أَنْ تَقُوْلَ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ رَبِّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ، جَلَّلْتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوْتِ.

'Perbanyaklah mengucapkan (yang artinya), 'Mahasuci Penguasa Yang sangat suci, Rabb malaikat dan ar-Ruh (Jibril). Engkau besarkan langit dan bumi dengan keperkasaan dan kebesaran.' Lalu orang tersebut mengucapkannya, sehingga hilanglah ketakutan darinya[2]."[3]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG MENGALAMI WAS-WAS

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Fushshilat:36)[4]

---

[1] **Hasan**: telah disebutkan *takhrij* dan pembahasannya pada no. 314 dan 317.

[2] *Al-Wahsyah* ialah sejenis ketakutan yang tak terlihat yang meresap ke dalam hati pada saat sendirian. *Al-Quddus* ialah *al-Muqaddas* (yang disucikan), sifat kesempurnaan dan kesucian yang tertinggi. *Ar-Ruh* ialah Jibril ﷺ. *Jalalta*, Engkau meliputi. *Jabarut* keagungan yang sangat besar. *Al-Jabbar* ialah Allah ﷻ, Yang mencukupi (kebutuhan) hamba-hamba-Nya yang shalih, memberi karunia kepada mereka, dan menyampaikan berbagai anugerahNya kepada mereka. Dan menguasai -pada waktu yang sama- atas kaum yang berdosa, menghukum mereka, dan menjalankan hukum-hukumNya atas mereka sebagai balasan atas mereka.

[3] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh al-Uqaili 2/46; ath-Thabrani 2/24, no. 1171; Ibn as-Sunni, no. 639: dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Aban, dari Darmak bin Amr, dari Abu Ishaq, dari al-Barra' dengan hadits tersebut.
Ini adalah sanad *saqith*: Muhammad bin Aban yaitu al-Ja'fi adalah dhaif, sedangkan Darmak tidak dikenal. Al-Uqaili berkata, "Ia tidak memiliki *mutaba'ah*, dan ia hanya dikenal dengan hadits tersebut." Abu Ishaq sudah tua dan telah berubah, kemudian ia meriwayatkan dengan "dari" disamping ia juga melakukan *tadlis*. Hadits ini dinilai *munkar* oleh Abu Hatim dan adz-Dzahabi, serta didhaifkan pula oleh al-Haitsami dan al-Asqalani. Bahkan hadits ini lebih rendah dari itu.

[4] Telah disebutkan maknanya.

Sebaik-baik yang diucapkan ialah apa yang diajarkan Allah kepada kita dan yang diperintahkan kepada kita untuk mengucapkannya.

﴾401﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ، فَيَقُوْلُ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُوْلَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ ذٰلِكَ، فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ.

'Setan akan datang kepada salah seorang dari kalian seraya mengatakan, 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan ini?' Hingga mengatakan, 'Siapa yang menciptakan Rabb-mu?' Jika telah sampai demikian, maka berlindunglah kepada Allah dan berhentilah'."[1]

Dalam suatu riwayat dalam *ash-Shahih,*

لَا يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُوْنَ حَتَّى يُقَالَ هٰذَا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذٰلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ آمَنْتُ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ.

"Manusia tidak henti-hentinya bertanya-tanya hingga dikatakan demikian, 'Allah menciptakan makhluk, lantas siapa yang menciptakan Allah?' Barangsiapa yang mendapati sesuatu dari hal itu, maka hendaklah ia mengatakan, 'Aku beriman kepada Allah dan RasulNya'."

﴾402﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Aisyah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وَجَدَ مِنْ هٰذَا الْوَسْوَاسِ (شَيْئًا)، فَلْيَقُلْ: آمَنَّا بِاللهِ وَبِرُسُلِهِ، ثَلَاثًا، فَإِنَّ ذٰلِكَ يَذْهَبُ عَنْهُ.

'Barangsiapa yang mendapati sesuatu dari was-was ini, maka hendaklah ia mengucapkan, 'Kami beriman kepada Allah dan RasulNya,' tiga kali, maka was-was tersebut akan hilang darinya'."[2]

﴾403﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Utsman bin Abi al-'Ash ﷺ, ia mengatakan, "Aku bertanya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَقِرَاءَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ذٰلِكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ: خَنْزَبٌ، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ، فَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْهُ، وَاتْفُلْ عَنْ يَسَارِكَ ثَلَاثًا. قَالَ فَفَعَلْتُ ذٰلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللهُ عَنِّي.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'u al-Wahy, Bab Shifah al-Iblis,* 6/336, no. 3276 dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Waswasah fi al-Iman,* 1/119, no. 134.

[2] **Shahih, kecuali pernyataan: *tsalatsan* (tiga kali) adalah munkar:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 626; Ibnu Adi 6/1108: dari jalur Ubaid bin Waqid, dari Laits bin Salim, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif: Ubaid bin Waqid adalah dhaif, dan Laits bin Salim *majhul* yang tidak dikenal kecuali dengan hadits ini. Karena itu hadits ini diingkari oleh Ibnu Adi dan adz-Dzahabi, serta didhaifkan oleh al-Asqalani. Benar, hadits ini memiliki jalur lain pada riwayat Ahmad 6/257; al-Bazzar, no. 50 *-Az-Zawa'id;* Abu Ya'la, no. 4704; Ibnu Hibban, no. 150 dan Ibn as-Sunni, no. 624: dari beberapa jalur, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah dengan hadits tersebut secara panjang lebar. Sanadnya shahih, tapi di dalamnya tidak disebutkan bilangan tiga kali, sehingga tetap pada kedhaifannya.

[3] *Kitab as-Salam, Bab at-Ta'awwudz min Syaithan al-Waswasah,* 4/1728, no. 2203.

'Wahai Rasulullah, setan menghalangi antara aku dengan shalatku dan bacaanku dengan mengacaukannya.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Itulah setan yang disebut Khanzab. Jika engkau merasakannya, maka berlindunglah kepada Allah darinya, dan tiuplah sebanyak tiga kali ke sebelah kirimu.' Aku pun melakukan hal itu, lalu Allah mengusirnya dariku'."

Aku katakan: خِنْزَب, dengan *kha' mu'jamah*, kemudian *nun* di*sukun*kan, kemudian *zay* di*fathah*kan, kemudian *ba' muwahhadah*. Para ulama berselisih tentang harakat *kha'* dari kata itu, di antara mereka ada yang mem*fathah*kannya dan ada yang meng*kasrah*kannya. Keduanya masyhur. Ada pula yang men*dhammah*kannya, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibn al-Atsir dalam *Nihayah al-Gharib*, dan yang lebih dikenal ialah dengan *fathah* dan *kasrah*.

《404》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan sanad bagus (*jayyid*) dari Abu Zumail, ia mengatakan,

قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا شَيْءٌ أَجِدُهُ فِي صَدْرِي؟ قَالَ: مَا هُوَ؟ قُلْتُ: وَاللهِ، لاَ أَتَكَلَّمُ بِهِ. فَقَالَ لِي: أَشَيْءٌ مِنْ شَكٍّ؟ وَضَحِكَ، وَقَالَ: مَا نَجَا مِنْهُ أَحَدٌ، حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ... ﴾ الْآيَةَ. فَقَالَ لِي: إِذَا وَجَدْتَ فِي نَفْسِكَ شَيْئًا، فَقُلْ: ﴿ هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾.

"Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Apakah sesuatu yang aku dapati dalam dadaku?' Ia balik bertanya, 'Apakah itu?' Aku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan mengatakannya.' Ia bertanya kepadaku, 'Apakah suatu keraguan?' Ia tertawa seraya mengatakan, 'Tidak ada seorang pun yang bisa selamat darinya, sehingga Allah menurunkan ayat, "Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu...' (Yunus: 94)." *Lalu ia mengatakan kepadaku, 'Jika engkau mendapati sesuatu (keraguan) dalam dirimu, maka ucapkanlah, 'Dia-lah Yangawal dan Yangakhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu'."* (Al-Hadid: 3).[1]

Kami meriwayatkan dengan sanad kami yang shahih dalam *Risalah al-Ustadz Abi al-Qasim al-Qusyairi* رحمه الله dari Ahmad bin Atha' ar-Rudzbari[2], seorang sayyid yang mulia, ia mengatakan, "Aku memiliki keraguan dalam perkara bersuci, dan dadaku terasa sempit pada malam hari, karena banyaknya air yang aku guyurkan sementara hatiku belum juga tentram, lalu aku berucap, 'Wahai Rabbku! AmpunanMu, ampunanMu.' Maka aku men-

---

[1] **Syadz:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Rad al-Waswasah*, 2/750, no. 5110; Ibnu Abi Hatim dalam *at-Tafsir,* no. 10582: dari an-Nadhr bin Muhammad al-Jurasyi, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, Abu Zumail menceritakan kepadaku dengan hadits tersebut.

Ini adalah yang *la ba tsa bihi* (tidak mengapa), tetapi akan timbul anggapan bahwa keraguan pernah merasuk dalam hati Rasulullah ﷺ, dan tentu saja ini tidak patut. Karena itu, al-Asqalani berkata dalam *Amali al-Adzkar* 4/34 -*Futuhat,* "Para perawinya bisa dipercaya, yang dipakai oleh Muslim, tetapi Ikrimah diperbincangkan, sedangkan Nadhr bin Muhammad perawi hadits ini meriwayatkan dari Ikrimah yang banyak meriwayatkan sendirian, dan ini adalah *matan* yang *syadz*. Telah *tsabit* dari Ibnu Abbas, dari riwayat Sa'id bin Jubair dan dari riwayat Mujahid serta yang lainnya: Nabi ﷺ tidak pernah ragu dan tidak pernah bertanya.' Hadits ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, ath-Thabrani, dan Ibnu Abi Hatim dengan sanad-sanad yang shahih. Disebutkan pula dari jalur yang lain secara *marfu'*." Adapun al-Albani merasa cukup dalam *Shahih Abi Dawud* memberi penilaian dengan hasan sanadnya. Yakni, ia tidak meluangkan waktu untuk mengkaji hadits dengan sebenarnya, sehingga ia cukup menilai sanad yang ada di hadapannya. Dan seperti diketahui bahwa ini tidak menunjukkan kehasanan hadits. *Wallahu a'lam.*

[2] Ahmad bin Atha' ialah orang arif, *zahid*, syaikh shufiyah, meriwayatkan sejumlah hadits namun melakukan kesalahan yang sangat parah di dalam meriwayatkannya. Meninggal di Shur tahun 269 H. Biografinya disebutkan dalam *Hilyah al-Auliya'* 10/383 dan *A'lam an-Nubala'* 16/227.

dengar suara berbisik mengatakan, 'Ampunan terletak dalam ilmu.' Maka lenyaplah hal itu dariku."

Sebagian ulama mengatakan, "Dianjurkan mengucapkan *la ilaha illallah* bagi siapa yang diuji dengan was-was dalam wudhu, shalat atau sejenisnya, sebab jika setan mendengar dzikir, maka ia mundur dan menjauh, sedangkan *la ilaha illallah* adalah pokok dzikir."

Oleh karena itu para tokoh mulia dari kalangan terpilih dari umat ini, yang mendidik dan membimbing para penuntut ilmu, memilih ucapan *la ilaha illallah* untuk *ahlul khalwah* (kaum yang suka ber*khalwat*) dan memerintahkan kepada mereka agar melakukannya secara berkesinambungan. Menurut mereka, obat yang paling manjur untuk mengusir penyakit was-was ialah memperbanyak berdzikir kepada Allah.[1]

As-Sayyid al-Jalil Ahmad bin Abi al-Hawari[2] ﷺ mengatakan, "Aku mengaduh kepada Abu Sulaiman ad-Darani tentang was-was, maka ia mengatakan kepadaku, 'Jika engkau ingin was-was itu terputus darimu, maka setiap waktu engkau merasakannya, gembiralah. Sebab jika engkau gembira dengannya, niscaya itu terputus darimu. Karena tidak ada sesuatu pun yang lebih dibenci setan daripada kegembiraan seorang mukmin. Jika engkau bersedih terhadapnya, maka ia menambahkan (was-was itu) kepadamu'."[3]

Aku katakan, "Ini salah satu yang mendukung pernyataan sebagian imam bahwa was-was hanyalah diujikan kepada orang yang sempurna imannya, karena maling tidak akan menuju rumah yang rusak."[4] *Wallahu a'lam.*

BAB DOA YANG DIBACA PADA ORANG YANG HILANG AKALNYA ATAU ORANG YANG TERSENGAT HEWAN BERBISA

﴾405﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia mengatakan,

انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي سَفْرَةٍ سَافَرُوْهَا، حَتَّى نَزَلُوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوْهُمْ، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوْهُمْ، فَلُدِغَ سَيِّدُ ذٰلِكَ الْحَيِّ، فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ، لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ أَتَيْتُمْ هٰؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِيْنَ نَزَلُوْا، لَعَلَّهُمْ أَنْ يَكُوْنَ عِنْدَهُمْ بَعْضُ شَيْءٍ. فَأَتَوْهُمْ، فَقَالُوْا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ، إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِغَ، وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ، لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟

---

[1] Terus menerus bergadang, berdzikir dan berkhalwat berdasarkan metode Shufiyah adalah sarana yang paling ampuh untuk mendatangkan was-was, keraguan, dan halusinasi setan, bukan untuk mengusirnya. Seandainya Anda mempergunakan akal dan memperhatikan berbagai pernyataan dan perbuatan mereka, niscaya nampak kepada Anda dengan jelas tanpa diragukan lagi. Beruntunglah bagi siapa yang menjadikan petunjuk Nabi ﷺ sebagai petunjuknya, mencontoh Sunnahnya, dan tidak terpedaya dengan "konon kabarnya".

[2] Syaikh, ahli ibadah dan zuhud, banyak beribadah, yaitu Ibnu Abdillah bin Maimun ad-Dimasqi, salah seorang tokoh. Dilahirkan pada tahun 164 H. dan meninggal pada tahun 246 H. Biografinya disebutkan dalam *al-Hilyah* (10/5) dan *A'lam an-Nubala'* 12/85.

[3] Sungguh, ini adalah ilustrasi yang mengherankan. Tidakkah setan bergembira ketika seorang muslim bergembira tatkala terjerumus dan menuruti syahwatnya, sementara ia bermaksiat kepada Rabbnya?! Tidakkah setan bersedih ketika seorang mukmin bersedih dan berduka karena lalai di sisi Allah?

[4] Bahkan orang yang ditimpa hal itu adalah orang yang lemah akalnya, sedikit ilmunya, dan berpaling dari Sunnah Nabi ﷺ. Janganlah sampai membuatmu takut bahwa sebagian sahabat telah ditimpa hal ini. Sebab ia hanyalah datang kepada Nabi ﷺ untuk mencari ilmu dan Sunnah untuk mengusir was-was darinya. Allah telah menganugerahkan ilmu dan *ittiba' Sunnah* sehingga dapat mengusir keraguan tersebut dari dirinya.

قَالَ بَعْضُهُمْ: إِنِّي وَاللهِ لَأَرْقِي، وَلَكِنْ، وَاللهِ، لَقَدِ اسْتَضَفْنَاكُمْ، فَلَمْ تُضَيِّفُوْنَا، فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوْا لَنَا جُعْلاً. فَصَالَحُوْهُمْ عَلَى قَطِيْعٍ مِنَ الْغَنَمِ. فَانْطَلَقَ يَتْفِلُ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ: ﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾ فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ، فَانْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلَبَةٌ. فَأَوْفَوْهُمْ جُعْلَهُمُ الَّذِي صَالَحُوْهُمْ عَلَيْهِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: اقْسِمُوْا فَقَالَ الَّذِي رَقَى: لاَ تَفْعَلُوْا، حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ ﷺ، فَنَذْكُرَ لَهُ الَّذِي كَانَ، فَنَنْظُرَ مَا يَأْمُرُنَا. فَقَدِمُوْا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَذَكَرُوْا لَهُ. فَقَالَ: وَمَا يُدْرِيْكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ؟ ثُمَّ قَالَ: قَدْ أَصَبْتُمْ. اقْسِمُوْا، وَاضْرِبُوْا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا. فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ.

"Sekelompok dari sahabat Rasulullah ﷺ berangkat untuk safar yang dilakukannya, hingga mereka sampai pada suatu perkampungan Arab. Ketika sekelompok sahabat tersebut hendak bertamu kepada mereka, mereka menolak menjamunya. Lantas pemimpin kampung itu disengat hewan berbisa, dan mereka telah berusaha dengan segala cara untuk mengobatinya, namun tidak ada suatu pun yang bermanfaat baginya. Maka seorang dari mereka mengatakan, 'Seandainya kalian datang kepada sekelompak orang yang singgah itu, mudah-mudahan mereka memiliki sesuatu (untuk menyembuhkannya).' Mereka pun datang seraya mengatakan, 'Wahai rombongan, pemimpin kami telah disengat hewan berbisa. Kami telah berusaha dengan segala cara untuk menyembuhkannya, namun tidak ada yang berhasil; apakah ada salah seorang dari kalian yang memiliki sesuatu?' Seorang dari mereka mengatakan, 'Demi Allah, aku akan meruqyahnya. Tetapi demi Allah, sungguh kami telah bertamu kepada kalian, tapi kalian tidak sudi menjamu kami. Aku tidak akan meruqyah kalian hingga kalian menyediakan upah kepada kami.' Akhirnya mereka bersepakat untuk memberikan upah sejumlah kambing. Ia pun berangkat untuk meniupkan membacakan padanya, 'Alhamdulillahi rabbil a'lamin (surat al-Fatihah).' Setelah diruqyah, maka seakan-akan tali terlepas dari ikatannya, lantas pemimpin kaum tersebut bisa berjalan kembali seperti biasa tanpa merasakan sakit. Akhirnya, mereka pun memenuhi janji mereka untuk memberikan upah yang mereka janjikan kepada rombongan sahabat tersebut. Sebagian dari mereka mengatakan, 'Bagi-bagikanlah!' Namun, orang yang meruqyah mengatakan, 'Jangan lakukan, hingga kita datang kepada Nabi ﷺ, lalu kita ceritakan apa yang telah terjadi, lantas kita tunggu apa yang beliau perintahkan kepada kita.' Mereka pun datang pada Nabi ﷺ lalu menceritakan kepada beliau, maka beliau mengatakan, 'Tahukah kamu bahwa itu ruqyah?' Kemudian beliau mengatakan, 'Kalian telah berbuat benar. Bagi-bagilah, dan beri jatah untukku bersama kalian.' Nabi ﷺ pun tertawa."[1] Ini lafazh al-Bukhari, dan ini riwayat paling lengkap.[2]

Dalam riwayat lain, "Lalu ia membaca Ummul Kitab (al-Fatihah), mengumpulkan ludahnya, dan meniupkan disertai sedikit ludah, lantas orang tersebut sembuh."

Dalam riwayat lain, "Lalu ia memerintahkan untuk memberikan kepadanya tiga puluh ekor kambing."

Aku katakan, "Perkataan وَمَا بِهِ قَلَبَةٌ "*wama bihi qalabatun*, dengan *qaf, lam, dan ba' muwahhadah* di*fathah*kan, bermakna sakit.

---

[1] *Rahth* ialah rombongan kurang dari sepuluh orang. *Arqa* ialah mengobati dengan *ruqyah* (jama'nya: *ruqa*), yaitu semua ucapan untuk mengobati penyakit atau selainnya.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ijarah, Bab Ma Yu'tha fi ar-Ruqyah*, 4/453, no. 2276, dan Muslim, *Kitab as-Salam, Bab Jawaz Akhdz al-Ujrah*, 4/1727, no. 2201.

﴾406﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari seseorang, dari ayahnya, ia mengatakan,"Seseorang datang kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan,

إِنَّ أَخِيْ وَجِعٌ. فَقَالَ: وَمَا وَجَعُ أَخِيْكَ؟ قَالَ: بِهِ لَمَمٌ. قَالَ: فَابْعَثْ بِهِ إِلَيَّ. فَجَاءَ، فَجَلَسَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَرَأَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ. وَأَرْبَعَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، وَآيَتَيْنِ مِنْ وَسَطِهَا، ﴿ وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ (البقرة: ١٦٣-١٦٤) حَتَّى فَرَغَ مِنَ الْآيَةِ، وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، وَآيَةً مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ آلِ عِمْرَانَ، ﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ... ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، (آل عمران: ١٨)، وَآيَةً مِنْ سُوْرَةِ الْأَعْرَافِ ﴿ إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ... ﴾ (الأعراف: ٥٤) وَآيَةً مِنْ سُوْرَةِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴾ (المؤمنون: ١١٦)، وَآيَةً مِنْ سُوْرَةِ الْجِنِّ: ﴿ وَأَنَّهُ تَعَالَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴾ (الجن: ٣)، وَعَشْرَ آيَاتٍ مِنْ سُوْرَةِ الصَّافَّاتِ مِنْ أَوَّلِهَا، وَثَلَاثًا مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْحَشْرِ، وَ﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴾، وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ.

'Saudaraku sakit.' Beliau bertanya, 'Apa sakit saudaramu?' Ia menjawab, 'Ia agak gila.' Beliau mengatakan kepadanya, 'Bawalah ia kepadaku.' Ia pun datang lalu duduk di hadapan beliau, maka Nabi ﷺ membacakan kepadanya surat al-Fatihah, empat ayat dari awal surat al-Baqarah, dua ayat pertengahannya, 'Dan Rabb kamu adalah Rabb Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi... (Al-Baqarah: 163-164),' hingga selesai dari ayat itu. Kemudian ayat Kursi, tiga ayat dari akhir surat al-Baqarah, satu ayat dari awal surat Ali Imran, 'Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia..." hingga akhir ayat (Ali Imran: 18), 'satu ayat dari surat al-A'raf, "Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi. (Al-A'raf: 54), 'satu ayat dari surat al-Mu'minun, ' Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Rabb (Yang mempunyai) 'Arasy yang mulia. (Al-Mu'minun: 116), 'satu ayat dari surat al-Jin, 'Dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Rabb kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak. (Al-Jinn: 3), 'sepuluh ayat dari surat ash-Shaffat dari awalnya, tiga ayat dari akhir surat al-Hasyr, surat al-Ikhlas, dan mu'awwidzatain (al-Falaq dan an-Nas)."[1]

---

[1] **Dhaif**: Hadits ini berporos pada Abu Janab al-Kalbi. Ia diperselisihkan dalam hadits ini pada tiga aspek,

Pertama, apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad 5/128; al-Hakim 4/412: dari jalur Amr bin Ali al-Muqaddami, dari Abu Janab al-Kalbi, dari Abdullah bin Isa, dari Abdurrahman bin Abi Laila, Ubay bin Ka'ab menceritakan kepadaku dengan hadits tersebut.

Kedua, apa yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 1594; Ibn as-Sunni, no. 632: dari jalur Shalih bin Umar, darinya, dari Ibnu Abi Laila, dari seseorang, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Ketiga, apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab ath-Thib, Bab al-Faza' wa al-Araq,* 2/1175, no. 3549; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 1080: dari dua jalur, darinya, dari Abu Laila, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Berdasarkan hal ini, maka hadits ini memiliki cacat dari tiga aspek:

Pertama, Abu Janab yaitu Yahya bin Abi Hayyah adalah dhaif, sangat sering melakukan *tadlis,* dan meriwayatkan dengan

Aku katakan, Menurut ahli bahasa, *al-Lamam* ialah awal kegilaan yang menimpa manusia.

《407》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dengan sanad shahih, dari Kharijah bin ash-Shalt, dari pamannya, ia mengatakan,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَسْلَمْتُ، ثُمَّ رَجَعْتُ، فَمَرَرْتُ عَلَى قَوْمٍ عِنْدَهُمْ رَجُلٌ مَجْنُوْنٌ مُوْثَقٌ بِالْحَدِيْدِ، فَقَالَ أَهْلُهُ: إِنَّا حُدِّثْنَا أَنَّ صَاحِبَكُمْ هٰذَا قَدْ جَاءَ بِخَيْرٍ، فَهَلْ عِنْدَكَ شَيْءٌ تُدَاوِيهِ؟ فَرَقَيْتُهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَبَرَأَ فَأَعْطَوْنِيْ مِئَةَ شَاةٍ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ، فَأَخْبَرْتُهُ؟ فَقَالَ: هَلْ إِلاَّ هٰذَا (وَفِي رِوَايَةٍ: هَلْ قُلْتَ غَيْرَ هٰذَا). قُلْتُ: لاَ. قَالَ: خُذْهَا، فَلَعَمْرِيْ، لَمَنْ أَكَلَ بِرُقْيَةٍ بَاطِلٍ، لَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقْيَةٍ حَقٍّ.

"Aku datang kepada Nabi ﷺ untuk masuk Islam, kemudian aku kembali. Lalu aku melewati suatu kaum yang di sisi mereka terdapat seorang laki-laki gila yang diborgol dengan besi, maka keluarganya mengatakan, 'Kami diberitahu bahwa sahabatmu ini telah datang dengan membawa kebaikan, apakah engkau memiliki sesuatu untuk mengobatinya?' Aku meruqyahnya dengan al-Fatihah, maka ia pun sembuh. Lalu mereka memberikan kepadaku seratus ekor kambing. Setelah itu aku datang kepada Nabi ﷺ, lalu aku mengabarkan hal itu kepada beliau, maka beliau bertanya, 'Apakah hanya ini?' (Dalam suatu riwayat: Apakah engkau mengucapkan selain ini?) Aku menjawab, 'Tidak.' Beliau mengatakan, 'Ambillah! Demi (Allah) Yang mengatur hidupku, Sungguh, orang-orang telah memakan dengan ruqyah batil, tapi sungguh engkau makan dengan ruqyah yang hak'."[1]

《408》 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dengan redaksi yang lain, yaitu riwayat Abu Dawud yang lainnya, ia mengatakan di dalamnya, dari Kharijah, dari pamannya, ia mengatakan,

أَقْبَلْنَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ ﷺ، فَأَتَيْنَا عَلَى حَيٍّ مِنَ الْعَرَبِ، فَقَالُوْا: عِنْدَكُمْ دَوَاءٌ، فَإِنَّ عِنْدَنَا مَعْتُوْهًا فِي الْقُيُوْدِ؟ فَجَاؤُوْا بِالْمَعْتُوْهِ فِي الْقُيُوْدِ، فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ غُدْوَةً وَعَشِيَّةً، أَجْمَعُ بُزَاقِيْ ثُمَّ أَتْفُلُ، فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ، فَأَعْطَوْنِيْ جُعْلاً، فَقُلْتُ: لاَ. فَقَالُوْا: سَلِ النَّبِيَّ ﷺ فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: كُلْ، فَلَعَمْرِيْ، مَنْ أَكَلَ بِرُقْيَةٍ بَاطِلٍ، لَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقْيَةٍ حَقٍّ.

"Kami kembali dari sisi Nabi ﷺ, lalu kami datang pada suatu perkampungan Arab, maka mereka bertanya, 'Apakah kalian memiliki obat, karena di tengah kami ada orang gila yang sedang diborgol?' Mereka pun membawa orang gila yang sedang diborgol itu, lalu aku membacakan pada-

---

"dari" (*an'anah*).

Kedua, terjadi *idhthirab* (kekacauan) pada jalur-jalur sanadnya.

Ketiga, terdapat perselisihan pada matannya. Al-Hakim menilai hadits ini *mahfuzh* dan shahih. Namun, adz-Dzahabi mengomentari dengan pernyataannya, "Abu Janab al-Kalbi telah didhaifkan oleh ad-Daruquthni, dan hadits ini *munkar*." Demikian pula didhaifkan oleh al-Bushiri, al-Asqalani dan al-Albani.

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 23576; Ahmad 5/210 dan 211; Abu Dawud, *Kitab ath-Thibb, Bab Kaif ar-Ruqa*, 2/405, no. 3896, 3901 dan 3420; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 1040; Ibnu Hibban, no. 6110 dan 6111; ath-Thabrani 17/190, no. 509; Ibn as-Sunni, no. 630; al-Hakim 1/559; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 2365: dari dua jalur yang kuat, dari asy-Sya'bi, dari Kharijah bin ash-Shalt dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad hasan karena terdapat Kharijah. Sebab ia orang yang jujur sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi. Jadi hadits ini hasan. Bahkan hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi, serta dihasankan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

nya surat al-Fatihah selama tiga hari, baik pagi maupun petang; aku kumpulkan ludahku kemudian aku ludahkan. Maka, seakan-akan ia lepas dari ikatan. Lantas mereka memberikan upah kepadaku, maka aku mengatakan, 'Tidak.' Mereka mengatakan, 'Bertanyalah kepada Nabi ﷺ!' Aku pun bertanya kepada beliau, maka beliau mengatakan, 'Makanlah! Sungguh demi hidupku, sementara orang makan dengan ruqyah batil, sungguh engkau makan dengan ruqyah hak'."[1]

Aku katakan, Paman tersebut namanya Ilaqah bin Shuhar. Konon, namanya Abdullah.

﴾409﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه,

أَنَّهُ قَرَأَ فِي أُذُنِ مُبْتَلًى، فَأَفَاقَ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا قَرَأْتَ فِي أُذُنِهِ؟ قَالَ: قَرَأْتُ: ﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا... ﴾ (المؤمنون: ١١٥-١١٨) حَتَّى فَرَغَ مِنْ آخِرِ السُّوْرَةِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَوْ أَنَّ رَجُلاً مُوْقِنًا قَرَأَ بِهَا عَلَى جَبَلٍ، لَزَالَ.

"Bahwa ia membaca di telinga orang yang kesurupan lalu orang tersebut pingsan. Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, 'Apa yang kamu bacakan di telinganya?' Ia menjawab, 'Aku membaca, 'Apakah kamu mengira bahwa kami menciptakan kamu dengan sia-sia.' (Al-Mu'minun: 115-118), 'hingga selesai pada akhir surat. Rasulullah ﷺ mengatakan, 'Seandainya seseorang dengan penuh keyakinan mambacanya di atas gunung, niscaya gunung itu akan hancur'." [2]*Wallahu a'lam.*

BAB DOA PERLINDUNGAN UNTUK ANAK-ANAK DAN SELAINNYA

﴾410﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[3] رحمه الله, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ: أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ،

---

[1] **Hasan**: Dan ini salah satu redaksi hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

[2] **Dhaif**: Ini adalah hadits dari Ibnu Mas'ud yang memiliki cacat dari tiga aspek,

Pertama, apa yang diriwayatkan oleh al-Uqaili 2/163; Ibnu al-Jauzi dalam *al-Maudhu'at* 1/255: dari jalur Khalid bin Ibrahim, Salam bin Razin menceritakan kepada kami, al-A'masy menceritakan kepada kami, dari Syaqiq, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad *saqith*. Imam Ahmad mengatakan, "Ini hadits *maudhu'*, ini hadits para pendusta." Dan ini disetujui oleh al-Uqaili, Ibnu al-Jauzi, adz-Dzahabi, dan al-Asqalani. Sementara as-Suyuthi mengomentarinya dalam *al-La'ali* 1/247 bahwa ada riwayat dari jalur yang lainnya.

Kedua, yaitu apa yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 5045; Ibn as-Sunni, no. 631; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 1/7: dari jalur al-Walid bin Muslim, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abdullah bin Hubairah, dari Hanasy ash-Shan'ani, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut. Ini dhaif: al-Walid seorang *mudallis*, bahkan melakukan *tadlis taswiyah* dan meriwayatkan dengan "dari". Sedangkan Ibnu Lahi'ah mencampur adukkan riwayat.

Ketiga, ialah apa yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dalam *at-Tafsir*, no. 14070; al-Khathib dalam *at-Tarikh* 12/312; al-Baghawi dalam *at-Tafsir* 4/164: dari beberapa jalur, dari Ibnu Lahi'ah, dari Ibnu Hubairah, dari Hanasy. Ia juga menyebutkannya dari Ibnu Mas'ud secara *mursal*. Inilah yang menjadi pegangan. Sebab yang meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah pada riwayat Ibnu Abi Hatim adalah Ibnu Wahb, dan riwayatnya dari Ibnu Lahi'ah adalah benar. Aku bermaksud menguatkan hadits ini karena bersandar pada riwayat ini. Kemudian aku melihat al-Albani mengingatkan ke*mursal*annya yang tersembunyi dalam *adh-Dha'ifah*, no. 2189. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan atas khidmatnya yang besar terhadap hadits Nabi ﷺ.

[3] *Kitab al-Anbiya'*, *Bab*, 6/408, no. 3371.

وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ. وَيَقُوْلُ إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ. صَلَّى اللهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ وَسَلَّمَ

"Rasulullah ﷺ membacakan ta'awwudz kepada al-Hasan dan al-Husain: 'Aku memintakan perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat Allah yang sempurna dari segala setan, semua yang berbisa, dan dari semua mata jahat. 'Beliau mengatakan, 'Sesungguhnya bapak kalian telah memohonkan perlindungan dengannya buat Isma'il dan Ishaq -semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada mereka semua - '."

Aku katakan, Menurut para ulama, هَامَّة, dengan *mim* di*tasydid,* ialah segala hewan berbisa yang mematikan, seperti ular dan selainnya. Bentuk jamaknya ialah الْهَوَام. Mereka mengatakan, bisa juga الْهَوَام untuk menyebut semua hewan yang melata, meskipun tidak mematikan, seperti serangga. Di antaranya ialah hadits Ka'ab bin Ujrah ﷺ, "أَيُؤْذِيْكَ هَوَامُ رَأْسِكَ؟ (apakah kutu rambutmu menyakitimu?) هَوَام di sini bermakna الْقَمْل (kutu). Adapun الْعَيْنُ اللَّامَّةُ, dengan *mim* di*tasydid,* ialah suatu yang menimpa yang melihatnya dengan mata jahat.

BAB DOA YANG DIKATAKAN PADA SAAT BENGKAK, KELUAR BISUL DAN SEJENISNYA

Dalam bab ini ada hadits Aisyah yang akan disebutkan nanti dalam bab apa yang diucapkan oleh orang yang sakit dan apa yang dibacakan kepadanya.[1]

﴿411﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari sebagian istri Nabi ﷺ, ia mengatakan,

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَقَدْ خَرَجَ فِي إِصْبَعِي بَثْرَةٌ، فَقَالَ: عِنْدَكِ ذَرِيْرَةٌ؟ فَوَضَعَهَا عَلَيْهَا، وَقَالَ: قُوْلِي: اللّٰهُمَّ مُصَغِّرَ الْكَبِيْرِ، وَمُكَبِّرَ الصَّغِيْرِ، صَغِّرْ مَا بِي، فَطَفِئَتْ.

"Rasulullah ﷺ menjengukku sementara bisul keluar di jariku, maka beliau mengatakan, 'Apakah kamu memiliki dzarirah?' Lalu beliau meletakkannya di atas bisul itu seraya mengatakan, 'Ucapkanlah, 'Ya Allah, Yang Mengecilkan yang besar dan membesarkan yang kecil, kecilkanlah apa yang menimpaku.' Maka bisul itu pun meletus'."[2]

---

[1] Lihat, no. 414-416.

[2] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad 5/370: dari jalur Rauh; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1039; al-Hakim 4/ 207: dari jalur Hajjaj. Keduanya dari Ibnu Juraij, Amr bin Yahya menceritakan kepadaku, Maryam binti Iyas bin al-Bukair menceritakan kepadaku, dari seorang istri Nabi ﷺ bahwa Nabi ﷺ menemuinya seraya mengatakan, "Apakah engkau memiliki *dzarirah*?" Ia menjawab, "Ya." Maka beliau memintanya dan meletakkannya pada bisul yang terdapat di antara dua jari dari jari-jari kaki, seraya mengatakan... sebagaimana yang disebutkan dalam hadits di atas. Namun keduanya diselisihi oleh Abu Ashim adh-Dhahhak bin Makhlad pada riwayat Ibn as-Sunni, karena ia meriwayatkan dari Ibnu Juraij dengan redaksi yang ditulis oleh pengarang an-Nawawi.

Berdasarkan hal itu, maka hadits ini memiliki dua cacat:

Pertama, perselisihan pada matannya. Benar bahwa riwayat yang pertama lebih kuat, tetapi perselisihan tetap ada menjadi unsur kelemahan.

Kedua, Maryam binti Iyas ini tidak dikenal kecuali dengan hadits ini, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Amr. Karena itu, adz-Dzahabi menyebutkannya dalam ketegori wanita-wanita yang tidak dikenal dalam *Mizan*nya. Al-Asqalani menerimanya dalam kategori *al-Mutaba'at* (riwayat-riwayat penyerta) dalam *Taqrib*nya, dan wanita tersebut

Aku katakan: بَثْرَةٌ, dengan *ba'* di*fathah*kan, dan *tsa'* di*sukun*kan dan di*fathah*kan juga, ada dua bahasa, yaitu bisul kecil. Dikatakan: بَثِرَ وَجْهُهُ وَبَثَرَ وَبَثُرَ, dengan *tsa'* di*kasrah*kan, di*fathah*kan, dan di*dhammah*kan, ada tiga bahasa. Adapun ذَرِيْرَةٌ ialah pecahan kayu yang merupakan bahan dasar bagi minyak wangi, yang didatangkan dari India.



---

tidak memiliki *mutaba'ah*. Karena alasan itulah al-Haitsami mencela hadits ini 5/98. Sementara al-Albani melemahkan lafazh Ibn as-Sunni, dan aku tidak melihatnya membicarakan tentang riwayat lainnya. Adapun al-Hakim telah menshahihkan hadits ini, dan disetujui oleh adz-Dzahabi dalam *Talkhis al-Mustadrak*. Demikian pula yang dilakukan al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkari* 4/49-*Futuhat*. Aku, pertama-tama, cenderung mengikuti ketiga imam dalam menguatkan hadits karena itu termasuk *fadha'il* yang biasanya tidak terlalu ditegaskan. Kemudian nampak jelas kepadaku bahwa hadits ini berisikan resep penyembuhan cara Nabi ﷺ yang tidak semestinya diremehkan. Oleh karena itu, aku melemahkannya karena hal ini dan karena perkara lainnya yang akan aku jelaskan *insya Allah* pada *tahqiq* saya untuk kitab *ath-Thib an-Nabi* karya Ibn al-Qayyim.

KITAB DZIKIR-DZIKIR KETIKA SAKIT DAN KEMATIAN SERTA APA YANG BERKAITAN DENGANNYA



BAB ANJURAN MEMPERBANYAK MENGINGAT KEMATIAN

﴾412﴿ Kami meriwayatkan dengan sanad-sanad shahih dalam kitab at-Tirmidzi, kitab an-Nasa`i, kitab Ibnu Majah dan selainnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

أَكْثِرُوْا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ (يَعْنِي: الْمَوْتَ)

"Perbanyaklah mengingat 'penghancur kelezatan' (yaitu kematian)."[1] At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih."

BAB ANJURAN UNTUK BERTANYA KEPADA KELUARGA ORANG YANG SEDANG SAKIT ATAU KERABATNYA TENTANG KEADAANNYA

Dan Jawaban Orang Yang Ditanya

﴾413﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[2] dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata,

أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ ﷺ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيْهِ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَبَا الْحَسَنِ، كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ بَارِئًا.

---

[1] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 34316; Ahmad, 1/292; Ibnu Majah, *Kitab az-Zuhd, Bab Dzikr al-Maut*, 2/1422, no. 4258; at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab Dzikr al-Maut*, 4/553, no. 2307; an-Nasa`i, *Kitab al-Jana`iz, Bab Katsrah Dzikr al-Maut*, 4/4, no. 1823; Ibnu Hibban, no. 2992-2995; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 8555; al-Hakim 4/321; al-Qudha`i, no. 668, 669, 670; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 10559 dan 10560; dan al-Khathib, no. 384, 9/470: dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Muhammad ini adalah Ibnu Amr bin Alqamah al-Laitsi, *shaduq*, tapi memiliki banyak kekeliruan. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan darinya hanya dalam kapasitas *mutaba'ah*. Sanadnya tidak mengapa, dan telah dihasankan oleh at-Tirmidzi dan al-Mundziri. Sementara al-Hakim menshahihkannya berdasarkan syarat Muslim dan disetujui oleh adz-Dzahabi. An-Nawawi menganggap hadits ini memiliki sejumlah sanad dan menshahihkannya. Benar, hadits ini memiliki beberapa *syahid* yang menjadikannya shahih. Di antaranya, hadits Umar dalam *al-Hilyah* 6/355 dengan sanad dhaif, *mursal* Zaid bin Aslam dalam riwayat al-Baghawi, no. 1447, hadits Ibnu Umar dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 5776 dengan sanad yang dihasankan oleh al-Mundziri dan al-Haitsami, hadits Abu Sa'id dalam riwayat at-Tirmidzi, no. 2460 dan dia menghasankannya, serta hadits Anas dalam riwayat al-Bazzar, no. 2227 -*Mukhtashar az-Zawa'id*, dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 690 dengan sanad yang dihasankan oleh al-Haitsami dan al-Asqalani.

[2] *Kitab al-Maghazi, Bab Maradhuhu ﷺ wa Wafatuhu*, 8/142, no. 4447.

"Bahwa Ali bin Abi Thalib ﷺ keluar dari sisi Rasulullah ﷺ pada sakitnya, dimana beliau wafat padanya, maka orang-orang bertanya, 'Wahai Abu al-Hasan, bagaimanakah keadaan Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Alhamdulillah, beliau sudah membaik'."

BAB DZIKIR YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG SEDANG SAKIT, DOA YANG DIUCAPKAN DI SISINYA, DAN YANG DIBACAKAN PADANYA,

Serta Bertanya Tentang Keadaannya

﴾414﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ، جَمَعَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيْهِمَا، فَقَرَأَ فِيْهِمَا: ﴿ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴾، وَ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴾، وَ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴾، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَلَمَّا اشْتَكَى، كَانَ يَأْمُرُنِيْ أَنْ أَفْعَلَ ذٰلِكَ بِهِ.

*"Bahwa Rasulullah ﷺ jika beranjak ke tempat tidurnya, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, kemudian meniupkan padanya seraya membaca: **Qul huwallahu ahad** (surat al-Ikhlas), **qul a'udzu birabbil falaq** (surat al-Falaq), dan **qul a'udzu birabbin nas** (surat an-Nas). Kemudian mengusapkan keduanya pada seluruh tubuhnya yang bisa dijangkaunya, dimulai dari mengu-sap kepala, wajah dan bagian depan tubuhnya. Beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali. "Aisyah berkata, 'Ketika beliau sakit, beliau menyuruhku agar melakukan hal itu terhadap beliau'."*[1]

Dalam suatu riwayat dalam *ash-Shahih,*

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِيْ تُوُفِّيَ فِيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَلَمَّا ثَقُلَ، كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ، وَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا.

"Bahwa Nabi ﷺ meniup pada dirinya pada saat sakit dimana beliau wafat padanya dengan mu'awwidzat (al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas). Aisyah berkata, 'Ketika sakit beliau semakin parah, akulah yang meniupkan padanya dengan mu'awwidzat tersebut, dan aku mengusap dengan tangan beliau sendiri karena keberkahannya'."

Dalam riwayat yang lain,

كَانَ إِذَا اشْتَكَى، يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ.

"Jika beliau sakit, beliau membaca pada dirinya dengan muawwidzat dan meniupkannya." Ditanyakan kepada az-Zuhri salah seorang rawi hadits ini, "Bagaimana beliau meniup?" Ia menjawab, "Beliau meniup pada kedua tangannya, kemudian mengusapkannya pada wajahnya."[2]

---

[1] Telah disebutkan *takhrij*nya pada no. 273 dan 274.

[2] Syaikhul Islam Ibnu al-Qayyim رحمه الله mengatakan dalam *az-Zad* 1/497, "Lafazh-lafazh ini saling menafsirkan satu sama

Aku katakan: Dalam bab ini terdapat sejumlah hadits yang telah disebutkan dalam "Bab doa yang dibaca pada orang yang hilang akalnya," yaitu membaca al-Fatihah dan selainnya.

﴾415﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud* dan selainnya, dari Aisyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا اشْتَكَى الْإِنْسَانُ الشَّيْءَ مِنْهُ، أَوْ كَانَتْ قَرْحَةٌ أَوْ جَرْحٌ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ بِإِصْبَعِهِ هٰكَذَا (وَوَضَعَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ الرَّاوِي: سَبَّابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا) وَقَالَ: **بِاسْمِ اللهِ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيْقَةِ بَعْضِنَا، يُشْفَى بِهِ سَقِيْمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا.**

"Bahwa Nabi ﷺ, jika ada seseorang mengeluh kesakitan, keluar nanah atau terluka, maka Nabi ﷺ memposisikan jarinya demikian (Sufyan bin Uyainah, perawi hadits, meletakkan jari telunjuknya di tanah kemudian mengangkatnya) seraya bersabda, 'Dengan menyebut nama Allah, tanah bumi kita, dengan ludah sebagian dari kita, dengannya penyakit kita sembuh dengan seizin Rabb kita'."[1]

Dalam suatu riwayat,

تُرْبَةُ أَرْضِنَا وَرِيْقَةُ بَعْضِنَا

"Tanah bumi kita dan ludah sebagian dari kita."

Aku katakan, menurut para ulama, makna بِرِيْقَةِ بَعْضِنَا ialah ludahnya. Maksudnya ialah ludah anak cucu Adam (manusia). Ibnu Faris berkata, "الرِّيْقُ ialah ludah manusia dan selainnya." Terkadang disebutkan dalam bentuk *mu`annats* (bentuk kata untuk perempuan): رِيْقَة. Al-Jauhari berkata dalam *Shihah*nya, "الرِّيْقَة (dengan bentuk *mu`annats*) lebih khusus daripada الرِّيْقُ (dengan bentuk *mudzakkar*)."

﴾416﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Shahih keduanya dari Aisyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُعَوِّذُ بَعْضَ أَهْلِهِ، يَمْسَحُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، وَيَقُوْلُ: **اللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَأْسَ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.**

"Bahwa Nabi ﷺ biasa membacakan ta'awwudz pada sebagian keluarganya, seraya mengu-

---

lain. Beliau biasanya meniupkan pada dirinya, namun kelemahan dan penyakitnya menghalanginya untuk dapat menggerakkan tangan ke seluruh tubuhnya. Oleh karena itu, beliau menyuruh Aisyah untuk menjalankan tangan beliau ke tubuhnya setelah beliau meniupnya. Ini sama sekali bukan termasuk *istirqa`* (minta diruqyah), apalagi Aisyah tidak mengatakan, 'Beliau memerintahkanku untuk meruqyahnya,' tetapi ia hanyalah menyebutkan bahwa beliau mengusap dengannya ke seluruh tubuhnya setelah meniupnya. Kemudian ia mengatakan, 'Beliau menyuruhku untuk melakukan hal itu pada beliau,' yakni mengusap tubuhnya dengan tangan beliau sendiri sebagaimana yang biasa beliau lakukan."

Aku katakan: Ini bagus dalam apa yang bertalian dengan riwayat yang pertama. Tetapi riwayat kedua tidak bisa diposisikan kecuali dengan kesulitan. Dan yang terbaik, menurutku, ialah dinyatakan mengenai riwayat yang terakhir ini: Ketika Nabi ﷺ sakit parah di rumah Aisyah, maka ia berulang-ulang meniupkan pada beliau dengan *al-mu'awwidzat* (al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas) pada saat tidurnya dan sakitnya yang sangat parah yang membuat beliau tak sadarkan dir tanpa permintaan dari beliau, sebagaimana keadaan para shalihin yang suka meniupkan dengan bacaan al-Qur`an pada orang sakit yang mereka jenguk tanpa permintaan darinya. Dan seperti diketahui bahwa ini sama sekali bukan termasuk istirqa` (meminta diruqyah).

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ath-Thibb, Bab Ruqyah an-Nabi* ﷺ, 10/206, no. 5745; dan Muslim, *Kitab as-Salam, Bab Istihbab ar-Ruqyah*, 4/1728, no. 2194.

sap dengan tangan kanannya sambil berucap, 'Ya Allah, Rabb manusia, hilangkanlah rasa sakit, sembuhkanlah, Engkaulah Dzat Yang Menyembuhkan. Tiada kesembuhan kecuali kesembuhan dariMu, kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit'."[1]

Dalam riwayat lain,

كَانَ يَرْقِي، يَقُوْلُ: امْسَحِ الْبَأْسَ رَبَّ النَّاسِ، بِيَدِكَ الشِّفَاءُ، لاَ كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ أَنْتَ.

"Beliau meruqyah dengan mengucapkan, 'Hilangkanlah rasa sakit, wahai Rabb manusia. Di tanganMu-lah terdapat kesembuhan. Tiada yang dapat menghilangkan penyakit tersebut kecuali Engkau'."

《417》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[2] dari Anas ﷺ,

أَنَّهُ قَالَ لِثَابِتٍ رَحِمَهُ اللهُ: أَلاَ أَرْقِيْكَ بِرُقْيَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: بَلَى. قَالَ: **اللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، مُذْهِبَ الْبَأْسِ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لاَ شَافِيَ إِلاَّ أَنْتَ، شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا.**

"Bahwa dia mengatakan kepada Tsabit ﷺ, 'Maukah aku meruqyahmu dengan ruqyah Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Tentu.' Ia mengatakan, 'Ya Allah, Rabb manusia, Yang Menghilangkan kesakitan. Sembuhkanlah, Engkaulah Dzat Yang Memberikan kesembuhan. Tiada yang dapat menyembuhkan kecuali Engkau, kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit'."

Aku katakan, makna لاَ يُغَادِرُ ialah tidak meninggalkan. الْبَأْسُ ialah kepedihan dan penyakit.

《418》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Utsman bin Abi al-Ash ﷺ,

أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِيْ تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ، وَقُلْ: **بِاسْمِ اللهِ،** ثَلاَثًا. وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: **أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ.**

"Bahwa dia pernah mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang penyakit yang dirasakannya di dalam tubuhnya. Maka Rasulullah ﷺ mengatakan kepadanya, 'Letakkan tanganmu pada bagian tubuhmu yang terasa sakit, dan ucapkanlah, 'Bismillah (dengan menyebut nama Allah),' sebanyak tiga kali, lalu ucapkanlah sebanyak tujuh kali, 'Aku berlindung dengan keperkasaan dan kuasa Allah dari keburukan apa yang aku dapatkan (rasakan) dan apa yang aku khawatirkan'."

《419》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[4] dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia mengatakan,

عَادَنِي النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَ: اللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا.

"Nabi ﷺ menjengukku lalu mengucapkan, 'Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad. Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad. Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad'."

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *ibid.,* no. 5743; dan Muslim *Kitab as-Salam, Bab Istihbab Ruqyah al-Maridh,* 4/1721 no. 2191.

[2] *Ibid.,* no. 5742.

[3] *Kitab as-Salam, Bab Istihbab Wadh'i Yadihi ala Mudhi'i al-Alam,* 4/1728, no. 2202.

[4] Tidak hanya diriwayatkan Muslim, tetapi diriwayatkan pula oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mardha, Bab Wadh'i al-Yad ala al-Maridh,* 10/120, no. 5659 tanpa menyebut pengulangan, dan Muslim *Kitab al-Washiyyah, Bab al-Washiyyah bi ats-Tsuluts,* 3/1253, no. 1628.

﴾420﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ، فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيَكَ، إِلاَّ عَافَاهُ اللهُ ﷻ مِنْ ذٰلِكَ الْمَرَضِ.

"Barangsiapa yang menjenguk orang sakit yang belum tiba ajalnya, lalu ia mengatakan di sisinya sebanyak tujuh kali, 'Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Rabb Arasy Yang agung, semoga Dia menyembuhkanmu,' melainkan Allah menyembuhkannya dari penyakitnya itu."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." Sementara al-Hakim Abu Abdillah dalam kitabnya, *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain,* mengatakan, "Ini hadits shahih berdasarkan syarat al-Bukhari."

Aku katakan, يَشْفِيَكَ, dengan *fathah* huruf awalnya.

﴾421﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, ia mengatakan, "Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ يَعُوْدُ مَرِيْضًا، فَلْيَقُلْ: اللّٰهُمَّ اشْفِ عَبْدَكَ، يَنْكَأُ لَكَ عَدُوًّا، أَوْ يَمْشِيْ لَكَ إِلَى صَلاَةٍ.

'Jika seseorang menjenguk orang yang sedang sakit, maka ucapkanlah, 'Ya Allah, sembuhkanlah hambaMu; sehingga ia dapat menyakiti musuhMu atau berjalan menuju Shalat untukMu'."[2] Hadits ini tidak didhaifkan oleh Abu Dawud.

---

[1] **Hasan**: Inti masalah hadits ini ada pada al-Minhal bin Amr, dan hadits ini diperselisihkan padanya dalam tiga jalan,

Pertama, apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29485; Ahmad 1/239; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1052; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1114; dan al-Hakim 1/343, 4/213: dari dua jalur yang saling menguatkan satu sama lain, dari al-Minhal, dari Abdullah bin al-Harits, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut. Ini jalur yang bagus.

Kedua, apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab,* no. 536; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1051; Ibnu Hibban, no. 2975 dan 2978; dan al-Hakim 4/213: dari jalur Abd Rabbihi bin Sa'id, dari al-Minhal (dari Sa'id bin Jubair), (dari Abdullah bin al-Harits), dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut, tetapi berasal dari perbuatan Nabi ﷺ. Sanad ini juga bagus, seandainya tidak ada kenyataan, bahwa suatu kali menetapkan Sa'id, pada kali yang lain menetapkan Abdullah bin al-Harits, dan pada kali yang lainnya lagi menetapkan keduanya.

Ketiga, apa yang diriwayatkan oleh Ahmad 1/239, no. 243; Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab ad-Du'a` li al-Maridh,* 2/204, no. 3106; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thibb,* Bab, 4/410, no. 2083; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1053-1056; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1115-1120; dan al-Hakim 1/342, no. 343, 4/213: dari empat jalur, dari al-Minhal, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut. Sanad ini juga kuat.

Secara umum, hadits ini memiliki tiga jalur yang kuat, dan yang *rajih* bahwa al-Minhal memiliki dua orang syaikh: Ia mendengar dari Sa'id berupa ucapan Nabi ﷺ, dan ia mendengar dari Abdullah bin al-Harits berupa perbuatan Nabi ﷺ. Adapun yang selain itu maka ada kemungkinan berasal dari keduanya. *Wallahu a'lam.*

Menurut saya, hadits ini tidak naik ke derajat shahih karena dua hal,

Pertama, al-Minhal, meskipun ia salah seorang perawi al-Bukhari, namun ia dibicarakan.

Kedua, perselisihan yang telah disebutkan pada sanad dan matannya. Oleh karena itu, berdasarkan hal ini, hadits ini hasan, sebagaimana yang disebutkan oleh at-Tirmidzi dan al-Asqalani. Hadits ini telah dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan kriteria al-Bukhari, serta dishahihkan oleh al-Albani berasal dari ucapan dan perbuatan Nabi ﷺ.

[2] **La ba`sa bih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 2/172; Abd bin Humaid, no. 344, *Muntakhab,* Abu Dawud, *ibid.,* no. 3107; Ibnu Hibban, no. 2973; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1124; Ibn as-Sunni, no. 547; dan al-Hakim 1/344, no. 549: dari jalur Yahya bin Abdullah, dari Abu Abdurrahman al-Hubli, dari Abdullah bin Amr dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang bisa dinilai hasan karena adanya Yahya. Ia memiliki sedikit kelemahan, tapi kelemahan seperti ini bisa dimaafkan. Karena itu, hadits ini dishahihkan al-Hakim dan adz-Dzahabi, serta dihasankan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

Aku katakan, يَنْكَأُ, dengan *fathah* di awalnya dan *hamzah* di akhirnya, yang artinya ialah memedihkan dan menyakitkannya.

﴿422﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ali ﷺ, ia mengatakan,

كُنْتُ شَاكِيًا فَمَرَّ بِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَأَنَا أَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ أَجَلِي قَدْ حَضَرَ، فَأَرِحْنِيْ، وَإِنْ كَانَ مُتَأَخِّرًا، فَارْفَعْهُ عَنِّيْ، وَإِنْ كَانَ بَلاَءً، فَصَبِّرْنِي. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كَيْفَ قُلْتَ؟ فَأَعَادَ عَلَيْهِ مَا قَالَهُ. فَضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ، وَقَالَ: اللّٰهُمَّ عَافِهِ (أَوِ اشْفِهِ). شَكَّ شُعْبَةُ. قَالَ: فَمَا اشْتَكَيْتُ وَجَعِي بَعْدُ.

"Aku pernah sakit, lalu Rasulullah ﷺ melewatiku, sementara aku mengucapkan, 'Ya Allah, jika ajalku telah tiba, maka legakanlah aku. Jika ajalku ditunda, maka singkirkanlah rasa sakit itu dariku. Dan jika itu ujian, maka berilah aku kesabaran.' Maka Rasulullah ﷺ mengatakan, 'Bagaimana yang engkau ucapkan?' Maka Ali pun mengulangi apa yang telah diucapkannya tadi, maka beliau memukulnya dengan kakinya seraya mengatakan, 'Ya Allah, berilah ia kesembuhan. (Dengan lafazh: 'Afihi atau Isyfihi, Syu'bah ragu). Ali mengatakan, "Setelah itu, aku tidak pernah mengeluhkan sakitku."[1] At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan shahih.

﴿423﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah ﷺ, bahwa mereka berdua menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ: **لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ**، صَدَّقَهُ رَبُّهُ، فَقَالَ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنَا وَأَنَا أَكْبَرُ. وَإِذَا قَالَ: **لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ**، قَالَ: يَقُوْلُ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنَا وَحْدِي لاَ شَرِيْكَ لِي. وَإِذَا قَالَ: **لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ**، قَالَ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنَا لِيَ الْمُلْكُ وَلِيَ الْحَمْدُ. وَإِذَا قَالَ: **لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ**، قَالَ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنَا وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِي. وَكَانَ يَقُوْلُ: مَنْ قَالَهَا فِي مَرَضِهِ، ثُمَّ مَاتَ، لَمْ تَطْعَمْهُ النَّارُ.

"Barangsiapa yang mengucapkan, 'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Allah Mahabesar,' maka Rabbnya membenarkannya seraya berfirman, 'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Aku dan Aku Mahabesar.' Jika ia mengatakan, 'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagiNya,' maka Dia berfirman, 'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Aku semata yang tiada sekutu bagiKu.' Jika ia mengatakan, 'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang memiliki kerajaan dan memiliki pujian,' maka Dia berfirman, 'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Aku yang memiliki kerajaan dan memiliki pujian.' Jika ia mengatakan, 'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan tiada daya serta upaya kecuali dengan (pertolongan) Allah,' maka Dia berfirman, 'Tiada tuhan yang berhak

---

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29490; Ahmad 1/83, no. 107 dan 128; Abd bin Humaid, no. 73 -*Muntakhab*, at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Fi Du'a' al-Maridh*, 5/560, no. 3564; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 1066; Ibnu Hibban, no. 6940; Ibn as-Sunni, no. 556; dan al-Hakim 2/620: dari beberapa jalur, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Abdullah bin Salamah, dari Ali dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, Hasan shahih, dan dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, serta dihasankan oleh al-Asqalani. Padahal tidak demikian, sebab Abdullah bukan termasuk perawi Syaikhain. Bahkan hadits ini tidak hasan, tetapi ada kelemahan. Minimal hadits ini layak kapasitas *mutaba'ah*. Tetapi hadits ini justru membutuhkan *syahid* tersebut, karena ia dhaif. Demikian juga yang dikatakan al-Albani.

disembah kecuali Aku, dan tiada daya serta upaya kecuali dengan (pertolongan)Ku.' Dan beliau bersabda, 'Barangsiapa yang mengucapkannya pada saat sakitnya, kemudian mati, maka ia tidak dilahap oleh api neraka'."[1] (At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan").

﴾424﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2], kitab at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah dengan sanad-sanad yang shahih, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ,

أَنَّ جِبْرِيْلَ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، اشْتَكَيْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ، اللهُ يَشْفِيْكَ. بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ.

"Bahwa Jibril datang kepada Nabi ﷺ lalu mengatakan, 'Wahai Muhammad, apakah engkau sakit?' Beliau menjawab, 'Ya.' Jibril mengatakan, 'Dengan menyebut nama Allah, aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dan dari keburukan segala jiwa atau mata yang dengki. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu'." At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih".

﴾425﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[3] dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُوْدُهُ. قَالَ: وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَنْ يَعُوْدُهُ قَالَ: لَا بَأْسَ، طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ.

"Bahwa Nabi ﷺ menemui seorang badui untuk menjenguknya. Kata Ibnu Abbas, 'Biasanya jika beliau menemui orang yang dijenguknya, maka beliau berucap, 'Tidak mengapa, akan menyucikan (dari dosa-dosa) insya Allah'."

﴾426﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Anas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُوْدُهُ وَهُوَ مَحْمُوْمٌ، فَقَالَ: كَفَّارَةٌ وَطَهُوْرٌ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ menemui seorang badui untuk menjenguknya karena sakit demam, maka beliau berucap, 'Ini adalah menghapuskan dan menyucikan (dosa-dosa)'."[4]

---

[1] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab Fadhl La Ilaha Illallah*, 2/1246, no. 3794; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Idza Maridha*, 5/492, no. 3430; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 30, 31, 350; Abu Ya'la, no. 1258, 6153, 6154; Ibnu Hibban, no. 851; al-Hakim 1/5; dan al-Baihaqi 1/369: dari beberapa jalur, dari Abu Ishaq, dari al-Azhar, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Hadits ini dinyatakan memiliki *illat* karena dua alasan,

Pertama, Abu Ishak adalah seorang yang *tsiqah* dan seorang yang menjadi *hujjah*, tetapi ia tua dan hafalannya berubah. Aku katakan, tetapi yang meriwayatkan darinya di sebagian jalur adalah cucunya, Israil. Al-Bukhari sendiri ber*hujjah* dengan sanad seperti ini dalam *ash-Shahih.* Maka secara zahirnya bahwa riwayat ini adalah riwayat awal (darinya) sebelum Abu Ishaq tua dan berubah.

Kedua, apa yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *ibid,* dan an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 32: dari jalur Syu'bah, dari Abu Ishaq secara *mauquf.* Syu'bah mendengar pada masa-masa awal dari Abu Ishaq. Ini bukan cacat yang tercela karena tiga perkara,

Pertama, apa yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 6163: dari jalur yang sama secara *marfu',* dan sanadnya hasan. *Kedua,* ke*marfu'*an menambah ke*tsiqah*an, sehingga harus dinyatakan dengannya.

Ketiga, mauquf di sini memiliki hukum *marfu',* karena tidak dinyatakan dengan pendapat. Apalagi hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, an-Nawawi dan al-Asqalani, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim dan al-Albani.

[2] *Kitab as-Salam, Bab ath-Thibb wa al-Maradh wa ar-Ruqa,* 4/1718, no. 2186.

[3] *Kitab al-Manaqib, Bab 'alamat an-Nubuwwah,* 6/634, no. 3616.

[4] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 3/250; Abu Ya'la, no. 4232; dan Ibn as-Sunni, no. 535: dari jalur Hammad bin Salamah, dari Sinan Abu Rabi'ah, dari Anas dengan hadits tersebut.

《427》 Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibn as-Sunni, dari Abu Umamah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

تَمَامُ عِيَادَةِ الْمَرِيْضِ أَنْ يَضَعَ أَحَدُكُمْ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ أَوْ عَلَى يَدِهِ، فَيَسْأَلُهُ: كَيْفَ هُوَ؟

'Kesempurnaan menjenguk orang yang sakit ialah salah seorang dari kalian meletakkan tangannya pada keningnya atau tangannya lalu menanyakan kepadanya, 'Bagaimana keadaannya?'."[1] (Ini adalah lafazh at-Tirmidzi).

Dalam riwayat Ibn as-Sunni,

مِنْ تَمَامِ لْعِيَادَةِ أَنْ تَضَعَ يَدَكَ عَلَى الْمَرِيْضِ، فَتَقُوْلُ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ أَوْ كَيْفَ أَمْسَيْتَ؟

"Di antara kesempurnaan menjenguk orang sakit ialah engkau meletakkan tanganmu pada tubuh orang yang sakit lalu engkau bertanya kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu pagi ini?,' atau 'Bagaimana keadaanmu sore ini?'." At-Tirmidzi mengatakan, "Sanadnya tidak begitu (kuat)."

《428》 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Salman ﷺ, ia mengatakan,

عَادَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَأَنَا مَرِيْضٌ، فَقَالَ: يَا سَلْمَانُ، شَفَى اللهُ سَقَمَكَ، وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، وَعَافَاكَ فِي دِيْنِكَ وَجِسْمِكَ إِلَى مُدَّةِ أَجَلِكَ.

"Rasulullah ﷺ menjengukku pada saat aku sedang sakit, maka beliau mengatakan, 'Wahai Salman, semoga Allah menyembuhkan sakitmu, mengampuni dosamu, dan memberi keafiyatan dalam urusan agamamu, serta menyehatkan badanmu hingga waktu ajalmu tiba'."[2]

Al-Haitsami 2/302 mengatakan, "Para perawinya adalah *tsiqah*." Aku katakan, Tentang Sinan ada kelemahan, meskipun ia jujur. Namun, sanadnya *la ba'sa bih* (tidak apa-apa), dan al-Asqalani menghasankannya, tetapi hadits ini shahih karena hadits Ibnu Abbas yang telah disinggung sebelumnya, karena kisahnya memang satu.

[1] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Ahmad 5/268; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti'dzan, bab al-Mushafahah*, 5/76, no. 2731; ath-Thabrani 8/211, no. 7854; Ibnu Adi 4/1632; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 8948, 9204, 9205: dari jalur Yahya bin Ayyub, dari Abdullah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim Abu Abdirrahman, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "Ini sanad yang tidak kuat." Al-Haitsami mengatakan dalam *al-Majma'* 2/300, "Di dalamnya terdapat Abdullah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dan keduanya adalah dhaif." Aku katakan, 'Ibnu Zahr tidak mengapa dalam *mutaba'ah*,' tetapi musibahnya justru terletak pada Ibnu Yazid, ia perawi yang sangat lemah dan nyaris *matruk*. Riwayat ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan oleh al-Uqaili 3/62; dan Ibn as-Sunni no. 536: dari jalur Abdul A'la bin Muhammad, dari Yahya bin Sa'id al-Madani, dari az-Zuhri, dari al-Qasim, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut. Al-Uqaili mengatakan, 'Abdul A'la bin Muhammad meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id al-Anshari hadits-hadits *bail* yang tidak punya asal-usul.' Aku katakan, Yahya sendiri adalah dhaif. Jadi, ini lebih lemah daripada sebelumnya. Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dalam *asy-Syu'ab* no. 9206 dari jalur Isa bin Yusuf ath-Thayya', Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepada kami, Zaid bin Abi Yazid al-Harazi meriwayatkan kepada kami, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut. Aku tidak mengenal Zaid dan Isa, dan secara umum riwayat tersebut *munqathi'*. Ringkasnya, hadits ini dhaif sekali, atau minimal dhaif, dan telah didhaifkan oleh al-Haitsami, al-Asqalani dan al-Albani.

[2] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, no. 6106; Ibn as-Sunni, no. 548; al-Hakim 1/549; dan Ibnu Asakir 21/417: dari jalur Amr bin Khalid al-Hamdani, dari Abu Hasyim, dari Zadzan, dari Salman dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani berkata dalam *Amali al-Adzkar* 2/71 -*Futuhat*, "Ini hadits *gharib*, yang diriwayatkan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan dishahihkannya, dan adz-Dzahabi mengatakan dalam *Mukhtasharnya*, 'Sanadnya bagus,' padahal tidak sebagaimana yang dinyatakannya. Ia betul-betul salah dalam menilainya, demikian juga al-Hakim sebelumnya, karena terputus satu orang perawi dari sanadnya antara Syu'bah dan Abu Hasyim. Perawi tersebut adalah Abu Khalid, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibn as-Sunni. Abu Khalid-yaitu Amr bin Khalid al-Wasithi-adalah dhaif sekali. Ia dinilai dusta oleh Ahmad, Ibnu Ma'in dan selainnya."

﴾429﴿ Kami juga meriwayatkan di dalamnya, dari Utsman bin Affan ﷺ, ia mengatakan,

مَرِضْتُ. فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَعُوْدُنِيْ، فَعَوَّذَنِيْ يَوْمًا. فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. أُعِيْذُكَ بِاللهِ الْأَحَدِ الصَّمَدِ، الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، مِنْ شَرِّ مَا تَجِدُ. فَلَمَّا اسْتَقَلَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَائِمًا، قَالَ: يَا عُثْمَانُ، تَعَوَّذْ بِهَا، فَمَا تَعَوَّذْتُمْ بِمِثْلِهَا.

"Aku sakit, lalu Rasulullah ﷺ menjengukku. Suatu hari beliau memohonkan perlindungan buatku dengan mengucapkan, 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Aku memohonkan perlindungan untukmu kepada Allah Yang Maha Esa dan Dzat yang bergantung kepadaNya segala sesuatu, yang tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, serta tidak satu pun yang menyerupaiNya; dari keburukan apa yang engkau dapatkan.' Ketika Rasulullah ﷺ hendak beranjak, beliau bersabda, 'Wahai Utsman, berta'awwudzlah dengannya, karena kalian tidak berta'awwudz dengan sepertinya'."[1]

BAB ANJURAN BERPESAN KEPADA KELUARGA ORANG YANG SAKIT DAN ORANG YANG MEMBANTUNYA AGAR BERBUAT BAIK KEPADANYA, TABAH DAN BERSABAR TERHADAP KESUSAHAN YANG DIALAMI KARENANYA.

Demikian Pula Berpesan Kepada Orang Yang Sudah Dekat Sebab Kematiannya Karena Had (Hukuman), Qishash Atau Selainnya

﴾430﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[2] dari Imran bin al-Hushain ﷺ,

أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزِّنَى، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَصَبْتُ حَدًّا، فَأَقِمْهُ عَلَيَّ. فَدَعَا نَبِيُّ اللهِ ﷺ وَلِيَّهَا، فَقَالَ: أَحْسِنْ إِلَيْهَا فَإِذَا وَضَعَتْ، فَأْتِنِي بِهَا. فَفَعَلَ. فَأَمَرَ بِهَا نَبِيُّ اللهِ ﷺ فَشُدَّتْ عَلَيْهَا ثِيَابُهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ، ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا.

"Bahwa seorang wanita dari Juhainah datang kepada Nabi ﷺ dalam keadaan hamil karena zina, lalu mengatakan, 'Wahai Rasulullah, aku telah melanggar had (hukuman tertentu, karena telah berzina), maka laksanakanlah had tersebut atasku.' Maka Nabi ﷺ memanggil walinya seraya mengatakan, 'Berbuat baiklah kepadanya. Jika ia telah melahirkan, bawalah ia ke hadapanku.' Walinya pun melakukannya, lalu Nabi ﷺ memerintahkan agar wanita tersebut pakaiannya diikat dengan erat, kemudian memerintahkan untuk merajamnya. Kemudian, setelah itu beliau menshalatkannya."

---

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 553: dari jalur Hafsh bin Sulaiman, Alqamah bin Murtsid menceritakan kepada kami, dari Abu Abdirrahman as-Sulami, dari Utsman ﷺ dengan hadits tersebut.
Ini sanad yang lemah karena adanya Hafsh ini, karena ia-walaupun seorang imam dalam hal qira'ah (bacaan al-Qur`an), tapi bukan seorang ahli hadits. Hadits bukan bidangnya, dan karena itu orang-orang meninggalkan riwayat haditsnya. Al-Asqalani dan al-Albani mendhaifkan hadits ini.

[2] *Kitab al-Hudud, Bab Man I'tarafa ala Nafsihi bi az-Zina*, 3/1324, no. 1696.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG SAKIT KEPALA, DEMAM, ATAU PENYAKIT-PENYAKIT LAINNYA

﴾431﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُعَلِّمُهُمْ مِنَ الْأَوْجَاعِ كُلِّهَا وَمِنَ الْحُمَّى: أَنْ يَقُوْلَ: بِسْمِ اللهِ الْكَبِيْرِ، نَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، مِنْ شَرِّ عِرْقٍ نَعَّارٍ، وَمِنْ شَرِّ حَرِّ النَّارِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan mereka, dari segala macam penyakit dan demam, supaya mengucapkan, 'Dengan menyebut nama Allah Yang Mahabesar, kami berlindung kepada Allah Yang Mahaagung dari keburukan penyakit yang membuat lemah lagi menyiksa dan dari keburukan panasnya neraka."[1]

Hendaklah ia mengucapkan pada dirinya surah al-Fatihah, ﴿ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ﴾ dan al-Mu'awwidzatain (al-Falaq dan an-Nas), lalu meniupkan pada kedua telapak tangannya sebagaimana yang telah dijelaskan, dan berdoa dengan doa kesusahan sebagaimana yang telah kami kemukakan.

BAB BOLEHNYA ORANG SAKIT MENGATAKAN, "AKU SANGAT KESAKITAN," ATAU MENGUCAPKAN, "DUH, KEPALAKU!" ATAU SEJENISNYA,

Dan Penjelasan Bahwa Semua Itu Tidak Dimakruhkan, Jika Tidak Dimaksudkan Sebagai Ungkapan Kemurkaan Dan Menampakkan Keluh Kesah

﴾432﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia mengatakan,

دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يُوْعَكُ، فَمَسَسْتُهُ، فَقُلْتُ: إِنَّكَ لَتُوْعَكُ وَعْكًا شَدِيْدًا. قَالَ: أَجَلْ، كَمَا يُوْعَكُ رَجُلَانِ مِنْكُمْ.

"Aku menjenguk Nabi ﷺ dalam keadaan beliau menahan sakit, maka aku memegangnya seraya mengatakan, 'Sesungguhnya engkau menahan sakit yang parah.' Beliau menimpali, 'Benar, sebagaimana rasa sakit yang dirasakan dua orang di antara kalian'."[2]

---

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 19771; Ibnu Abi Syaibah, no. 29492; Ahmad 1/300; Abd bin Humaid, no. 594; Ibnu Majah, *Kitab ath-Thibb, Bab Ma Ya'udzu bihi min al-Humma,* 1/1165, no. 3526; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thibb, Bab,* 4/405, no. 2075; al-Uqaili 1/44; ath-Thabrani 11/179, no. 11563 dan dalam *ad-Du'a`,* no. 1097 dan 1098; Ibn as-Sunni, no. 566; Ibnu Adi 1/235; al-Hakim 4/414; dan al-Baghawi, no. 1418: dari beberapa jalur, dari Ibrahim bin Isma'il, dari Dawud bin al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib,* kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibrahim bin Isma'il bin Abi Habibah, dan Ibrahim ini dhaif dalam hadits." Hal ini disetujui oleh al-Baghawi. Sementara al-Hakim menshahihkannya, dan adz-Dzahabi mengatakan, "Ibrahim dinilai *tsiqah* oleh Ahmad." Aku katakan, 'Tetapi selainnya mendhaifkannya, dan yang dijadikan pegangan ialah bahwa ia dhaif.' Dawud bin al-Hushain adalah *tsiqah,* tetapi haditsnya dari Ikrimah adalah *munkar.* Jadi, hadits ini dhaif sebagaimana penilaian at-Tirmidzi, al-Uqaili, Ibnu Adi dan al-Albani.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mardha, Bab Syiddah al-Maradh,* 10/110, no. 5647; dan Muslim *Kitab al-Birr, Bab Tsawab al-Mu`min fima Yushibuhu,* 4/1991, no. 2571.

《433》 Kami meriwayatkan dalam Shahih keduanya, dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia mengatakan,

جَاءَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَعُوْدُنِي مِنْ وَجَعٍ اشْتَدَّبِيْ، فَقُلْتُ: بَلَغَ بِيْ مَا تَرَى، وَأَنَا ذُوْ مَالٍ، وَلاَ يَرِثُنِيْ إِلاَّ ابْنَتِيْ....

"Rasulullah ﷺ datang kepadaku untuk menjengukku karena sakit parah yang menimpaku, maka aku mengatakan, 'Aku telah sakit parah sebagaimana yang engkau lihat, sementara aku orang yang berharta dan aku tidak mempunyai ahli waris kecuali anak perempuanku...'" seraya menyebutkan kelanjutan hadits.[1]

《434》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[2] dari al-Qasim bin Muhammad, ia mengatakan,

قَالَتْ عَائِشَةُ ﵂: وَا رَأْسَاهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: بَلْ أَنَا وَا رَأْسَاهُ....

"Aisyah ﵂ mengatakan, 'Duh kepalaku!' Maka Nabi ﷺ menimpali, 'Bahkan aku, duh kepalaku...'," seraya menyebutkan kelanjutan hadits. Hadits ini, dengan lafazh ini, adalah *mursal.*[3]

BAB MAKRUH BERHARAP KEMATIAN KARENA MUSIBAH YANG MENIMPA SESEORANG, TAPI ITU DIBOLEHKAN JIKA IA KHAWATIR AKAN FITNAH TERHADAP AGAMANYA

《435》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ﷺ, ia mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ مِنْ ضُرٍّ أَصَابَهُ، فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ فَاعِلاً، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.

"Janganlah salah seorang dari kalian mengharapkan kematian karena suatu musibah yang menimpanya. Jika ia memang harus melakukannya, maka hendaklah ia mengucapkan, 'Ya Allah, hidupkanlah aku selagi kehidupan itu lebih baik bagiku, dan matikanlah aku selagi kematian itu lebih baik bagiku'."[4]

Para ulama dari sahabat kami dan selainnya mengatakan, ini jika berharap kematian karena musibah dan sejenisnya. Jika ia mengharap kematian karena takut terhadap agamanya karena kerusakan zaman (merajalelanya kemaksiatan) dan sejenisnya, maka itu tidak dimakruhkan.

---

[1] Penggalan dari hadits Sa'ad yang telah disebutkan sebelumnya no. 419.

[2] *Kitab al-Mardha, Bab Ma Rakhasha li al-Maridh an Yaqul,* 10/123, no. 5666.

[3] Tetapi hadits ini memiliki beberapa jalur lainnya di selain *ash-Shahih* yang menjelaskan bahwa hadits tersebut *maushul.*

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mardha, Bab Tamanni al-Maridh al-Maut,* 10/127, no. 5671; dan Muslim *Kitab adz-Dzikr, Bab Karahah Tamanni al-Maut,* 4/2064, no. 2680.

BAB DIANJURKANNYA SESEORANG BERDOA AGAR MATI DI NEGERI YANG MULIA

﴾436﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1] dari Ummul Mukminin Hafshah binti Umar ﷺ, ia mengatakan,

قَالَ عُمَرُ ﷺ: اللّٰهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيْلِكَ، وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُوْلِكَ ﷺ. فَقُلْتُ: أَنَّى يَكُوْنُ هٰذَا؟ قَالَ: يَأْتِيْنِي اللّٰهُ بِهِ إِذَا شَاءَ.

"Umar ﷺ berdoa, 'Ya Allah, karuniakanlah kepadaku syahadah (mati syahid) di jalanMu, dan jadikanlah kematianku di negeri RasulMu ﷺ.' Maka aku bertanya, 'Bagaimana ini terjadi?' Ia menjawab, 'Allah akan memberikannya kepadaku, jika Dia menghendakinya'."

BAB ANJURAN MENGHIBUR HATI ORANG YANG SAKIT

﴾437﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan sanad dhaif, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلْتُمْ عَلَى مَرِيْضٍ، فَنَفِّسُوْا لَهُ فِي أَجَلِهِ، فَإِنَّ ذٰلِكَ لاَ يَرُدُّ شَيْئًا وَيُطَيِّبُ نَفْسَهُ.

'Jika kalian menjenguk orang yang sakit, maka hiburlah ia dengan kesembuhan, sebab itu tidak menolak sesuatu pun (dari takdir Allah), tapi dapat menghibur dirinya'."[2]

﴾438﴿ Dan hadits Ibnu Abbas berikut sudah cukup dari pada menggunakan hadits di atas, yaitu yang telah disebutkan sebelumnya dalam "Bab Doa yang Diucapkan Kepada Orang yang Sakit,"

لاَ بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ

"Tidak apa-apa, akan menyucikan (dari dosa-dosa) insya Allah."[3]



---

[1] *Kitab Fadha'il al-Madinah, Bab,* 4/100 secara *mu'allaq,* dan al-Bukhari pada tempat yang sama, no. 1890 secara *maushul* dari selain jalur Hafshah yang senada dengannya.

[2] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 10851; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana'iz, Bab Iyadh al-Maridh,* 1/462, no. 1438; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thibb, Bab,* 4/412, no. 2087; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 1087; Ibn as-Sunni, no. 537; Ibnu Adi 6/2343; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 9213; Ibnu al-Jauzi dalam *al-'Ilal* 2/87: dari Uqbah bin Khalid as-Sukuni, dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang tidak berharga karena adanya at-Taimi ini, sebab ia sangat lemah dan haditsnya *munkar.* Hadits ini didhaifkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nawawi, serta dinilai *munkar* oleh Abu Hatim, Ibnu Adi, Ibnu al-Jauzi, adz-Dzahabi dan al-Asqalani. Sementara al-Albani menilai dhaif sekali.

[3] Telah disebutkan nash dan *takhrij*nya no. 425.

BAB MEMUJI ORANG YANG SAKIT DENGAN BERBAGAI KEBAIKAN AMALNYA DAN SEJENISNYA,

Jika Melihat Ketakutan Pada Dirinya Untuk Melenyapkan Ketakutannya Tersebut Dan Membuatnya Bersangka Baik Kepada Rabbnya ﷻ

﴿439﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1] dari Ibnu Abbas ﵄,

أَنَّهُ قَالَ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﵁ حِيْنَ طُعِنَ وَكَأَنَّهُ يُجَزِّعُهُ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَلَئِنْ كَانَ ذَاكَ، قَدْ صَحِبْتَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُ ثُمَّ فَارَقَكَ وَهُوَ عَنْكَ رَاضٍ، ثُمَّ صَحِبْتَ أَبَا بَكْرٍ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُ ثُمَّ فَارَقَكَ وَهُوَ عَنْكَ رَاضٍ، ثُمَّ صَحِبْتَ الْمُسْلِمِيْنَ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُمْ، وَلَئِنْ فَارَقْتَهُمْ، لَتُفَارِقَنَّهُمْ وَهُمْ عَنْكَ رَاضُوْنَ ....وَقَالَ عُمَرُ ﵁: ذٰلِكَ مِنْ مَنِّ اللهِ تَعَالَى.

"Bahwa ia mengatakan kepada Umar bin al-Khaththab ﵁ ketika beliau ditikam dimana tikaman tersebut sepertinya membuat beliau gelisah, 'Wahai Amirul Mukminin, jika memang demikian[2]*, maka sesungguhnya engkau telah menjadi sahabat Rasulullah ﷺ dengan baik. Kemudian beliau meninggalkan anda dalam keadaan ridha kepadamu. Kemudian engkau menjadi sahabat Abu Bakar dengan baik, lalu beliau meninggalkan anda dalam keadaan ridha kepadamu. Kemudian engkau hidup bersama kaum Muslimin dengan baik. Jika engkau meninggalkan mereka, sungguh engkau meninggalkan mereka dalam keadaan mereka ridha kepadamu...."* seraya melanjutkan kelengkapan hadits. *Umar ﵁ mengatakan, 'Itu merupakan karunia dari Allah ﷻ'."*

﴿440﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Syumasah, ia mengatakan,

حَضَرْنَا عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ ﵁ وَهُوَ فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ، فَبَكَى طَوِيْلاً، وَحَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى الْجِدَارِ، فَجَعَلَ ابْنُهُ يَقُوْلُ، يَا أَبَتَاهُ، أَمَا بَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِكَذَا؟ أَمَا بَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِكَذَا؟ فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: إِنَّ أَفْضَلَ مَا نُعِدُّ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ....

"Kami menjenguk Amr bin al-Ash pada saat menjelang kematiannya, ternyata ia menangis tersedu-sedu dan memalingkan wajahnya ke tembok, maka putranya (Abdullah bin Amr) mengatakan kepadanya, 'Wahai ayah, bukankah Rasulullah ﷺ pernah memberikan kabar gembira kepadamu demikian? Bukankah Rasulullah ﷺ pernah memberikan kabar gembira kepadamu begini?' Ia pun menghadapkan wajahnya seraya mengatakan, 'Sesungguhnya sebaik-baik yang kita siapkan ialah syahadat bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah,'... kemudian menyebutkan kelanjutan hadits."

﴿441﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[4] dari al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr ﵀,

أَنَّ عَائِشَةَ اشْتَكَتْ، فَجَاءَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﵄ فَقَالَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ، تَقْدَمِيْنَ عَلَى فَرَطِ صِدْقٍ عَلَى

---

1 *Kitab Fadha'il ash-Shahabah, Bab Manaqib Umar,* 7/42, no. 3692.

2 Yakni, jika kematian dan terputusnya amalmu dari dunia yang engkau khawatirkan betul-betul terjadi.

3 *Kitab al-Iman, Bab al-Islam Yahdimu ma Qablahu,* 1/112, no. 121.

4 *Kitab Fadha'il ash-Shahabah, Bab Fadhl Aisyah,* 7/106, no. 3771.

رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَعَلَى أَبِي بَكْرٍ ﷺ.

"Bahwa Aisyah ﷺ sakit, lalu Ibnu Abbas ﷺ datang seraya berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, engkau akan menyusul orang yang telah mendahuluimu dari ash-Shiddiqin, Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ﷺ'."

﴾442﴿ Al-Bukhari[1] meriwayatkannya juga dari riwayat Ibnu Abi Mulaikah

أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ اسْتَأْذَنَ عَلَى عَائِشَةَ قَبْلَ مَوْتِهَا وَهِيَ مَغْلُوْبَةٌ. قَالَتْ: أَخْشَى أَنْ يُثْنِيَ عَلَيَّ. فَقِيْلَ: ابْنُ عَمِّ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنْ وُجُوْهِ الْمُسْلِمِيْنَ، قَالَتْ: ائْذَنُوْا لَهُ. فَقَالَ: كَيْفَ تَجِدِيْنَكِ؟ قَالَتْ: بِخَيْرٍ إِنِ اتَّقَيْتُ. قَالَ: فَأَنْتِ بِخَيْرٍ إِنْ شَاءَ اللهُ، زَوْجَةُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَلَمْ يَنْكِحْ بِكْرًا غَيْرَكِ وَنَزَلَ عُذْرُكِ مِنَ السَّمَاءِ.

"Bahwa Ibnu Abbas meminta izin untuk menemui Aisyah ﷺ sebelum wafatnya pada saat dia kritis, Aisyah mengatakan, 'Aku khawatir bila ia akan memujiku.'[2] Maka dikatakan kepadanya, 'Sepupu Rasulullah ﷺ ada di hadapan kaum Muslimin.' Maka ia mengatakan, 'Izinkanlah kepadanya.' Ibnu Abbas bertanya, 'Bagaimana yang engkau rasakan?' Ia menjawab, 'Dalam kebaikan, jika aku bertakwa.' Ibnu Abbas mengatakan, 'Engkau dalam kebaikan insya Allah; sebab engkau adalah istri Rasulullah ﷺ. Beliau tidak pernah menikah dengan seorang gadis pun selain engkau, dan kebebasanmu (berkenaan dengan berita bohong), turun langsung dari langit'."

BAB RIWAYAT YANG ADA TENTANG MEMBANGKITKAN SELERA ORANG YANG SAKIT

﴾443﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu Majah dan Ibn as-Sunni dengan sanad dhaif, dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ، عَلَى رَجُلٍ يَعُوْدُهُ، فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهِي شَيْئًا؟ تَشْتَهِي كَعْكًا؟ قَالَ: نَعَمْ. فَطَلَبَهُ لَهُ.

"Nabi ﷺ masuk untuk menjenguk seseorang, lalu beliau mengatakan, 'Apakah engkau menginginkan sesuatu? Apakah engkau suka roti (kue)?' Ia menjawab, 'Ya.' Maka beliau pun memintakan roti (kue) untuknya."[3]

---

[1] *Kitab at-Tafsir, an-Nur, Walaula idz sami'tumuhu*, 8/482, no. 4753.

[2] أَخْشَى أَنْ يُثْنِيَ عَلَيَّ, (aku khawatir bila ia akan memujiku) maksudnya, aku khawatir bila ia menyebut berbagai kebaikan-ku dan amal-amalku yang shalih. Artinya, ia tidak suka pujian tersebut. نَزَلَ عُذْرُكِ مِنَ السَّمَاءِ (kebebasanmu (berkenaan dengan berita bohong), turun langsung dari langit) maksudnya, kebebasanmu dari tuduhan dusta diturunkan dalam al-Qur`an.

[3] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Jana`iz, Bab 'Iyadah al-Maridh*, 1/463, no. 1440; Abu Ya'la, no. 4016; dan Ibn as-Sunni, no. 540: dari jalur Abu Yahya al-Himmani, dari al-A'masy, dari seseorang, dari Anas dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif karena ada orang yang kurang dikenal, yaitu Yazid ar-Raqasyi sebagaimana yang ditegaskan dalam riwayat Ibnu Majah. Karenanya Al-Bushiri mendhaifkan hadits ini. Tetapi hadits ini dikuatkan oleh hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Ibnu Majah, no. 1439 dengan sanad yang terdapat kelemahan juga. Dengan *syahid* ini hadits tersebut menjadi hasan, *insya Allah*.

⟪444⟫ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Uqbah bin Amir ﵁, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تُكْرِهُوْا مَرْضَاكُمْ عَلَى الطَّعَامِ، فَإِنَّ اللهَ يُطْعِمُهُمْ وَيَسْقِيْهِمْ.

'Janganlah kalian memaksa makan orang yang sakit di antara kalian, karena Allahlah yang memberi makan dan memberi minum kepada mereka'."[1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan".

BAB ORANG YANG MENJENGUK MEMINTA DOA DARI ORANG YANG SAKIT

⟪445⟫ Kami meriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah dan kitab Ibn as-Sunni dengan sanad shahih atau hasan, dari Maimun bin Mahran, dari Umar bin al-Khaththab ﵁, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلْتَ عَلَى مَرِيْضٍ، فَمُرْهُ، فَلْيَدْعُ لَكَ، فَإِنَّ دُعَاءَهُ كَدُعَاءِ الْمَلاَئِكَةِ.

'Jika engkau menjenguk orang yang sakit, maka suruhlah ia supaya mendoakanmu, karena doanya seperti doa malaikat'."[2] Tetapi Maimun bin Mahran ini tidak pernah bertemu Umar.

---

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab ath-Thibb, Bab La Tukrihu al-Maridh ala ath-Tha'am*, 2/1140, no. 3444; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thibb, Bab La Tukrihu Mardhakum ala ath-Tha'am*, 4/384, no. 2040; Abu Ya'la, no. 1741; Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* 2/242; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 17/293, no. 807; Ibnu Adi dalam *al-Kamil* 2/464; al-Hakim 1/350; al-Baihaqi 9/347; dan Ibnu al-Jauzi dalam *al-'Ilal al-Mutanahiyah* 2/866: dari beberapa jalur, dari Bakr bin Yunus bin Bukair (dalam cetakan *Kitab al-Mustadrak* disebutkan: dari Yunus bin Bukair), dari Musa bin Ali bin Rabah, dari ayahnya, dari Uqbah bin Amir dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Hasan gharib*". Sementara al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya berdasarkan kriteria Muslim. Sepertinya tersamar oleh keduanya tentang kelemahan yang nyata dalam sanad tersebut. Sebab Muslim tidak pernah mengeluarkan satu pun riwayat Bakr. Kemudian hadits ini tidak layak dihasankan, apalagi dishahihkan. Bahkan para ahli hadits menyebutkan bahwa ia memiliki sejumlah hadits yang sangat *munkar*. Perawi sepertinya tidak boleh dikuatkan haditsnya, baik dikuatkan oleh *syawahid* maupun *mutaba'ah- mutaba'ah*, meskipun mereka tidak bersepakat atas ke*matruk*annya. Karena itu, haditsnya ini dinilai batil oleh Abu Hatim, serta dinilai *munkar* oleh Abu Zur'ah dan Ibnu Adi. Adapun at-Tirmidzi, Al-Bushiri, al-Asqalani dan al-Albani, mereka menguatkannya dengan sejumlah pendukung. Namun, aku tidak melihatnya mereka bertindak benar, karena sedemikian dhaifnya dan dhaif pula pendukung-pendukungnya. *Wallahu a'lam*.

Kemudian pada matan hadits terdapat keanehan, sebab orang yang sakit itu banyak sekali macamnya. Di antaranya ada yang butuh diet. Ada pula yang diharuskan makan dan minum untuk menggiatkan dan menggerakkan perangkat tubuh, bahkan untuk memeliharanya. Memukul rata semuanya dengan ketentuan tersebut tidak mungkin berasal dari Nabi ﷺ yang tidak berkata-kata dari hawa nafsunya.

[2] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Jana'iz, Bab 'Iyadah al-Maridh*, 1/463, no. 1441; Ibn as-Sunni no. 557; dan Ibnu al-Jauzi dalam *al-'Ilal* 2/868: dari jalur Katsir bin Hisyam, [dari Isa bin Ibrahim al-Hasyimi], dari Ja'far bin Burqan, dari Maimun bin Mahran, dari Umar dengan hadits tersebut.

Al-Bushiri berkata, "Sanadnya shahih dan para perawinya *tsiqah*, cuma ia *munqathi'*. "Al-Ala'i dalam *al-Marasil* dan al-Mizzi mengatakan, 'Dalam riwayat Maimun bin Mahran dari Umar terdapat cacat.' Aku katakan, Ia hanyalah mencacatnya dengan *munqathi'* saja, karena terputus dari sanad Ibnu Majah seorang perawi bernama Isa bin Ibrahim al-Hasyimi. Ia disebutkan dalam riwayat Ibn as-Sunni dan al-Baihaqi, sebagaimana disebutkan al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar* dan *an-Nukat azh-Zharraf*. Dan Isa ini adalah *matruk*. Jadi, sanad ini lemah sekali. Demikian al-Asqalani dan al-Albani menilainya.

BAB MEMBERI NASIHAT KEPADA ORANG YANG SAKIT SETELAH KESEMBUHANNYA, DAN MENGINGATKANNYA AGAR MEMENUHI APA YANG DIJANJIKAN ALLAH KEPADANYA BERUPA TAUBAT DAN LAINNYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴾ (٣٤)

"Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." (Al-Isra`: 34).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَـٰهَدُوا۟ .. ﴾

"Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji." (Al-Baqarah: 177)

Dan ayat-ayat dalam masalah ini sangat banyak.

﴾446﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Khawwat bin Jubair ؓ, ia mengatakan,

مَرِضْتُ، فَعَادَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: صَحَّ الْجِسْمُ يَا خَوَّاتُ، قُلْتُ: وَجِسْمُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَفِ اللهِ بِمَا وَعَدْتَهُ. قُلْتُ: مَا وَعَدْتُ اللهَ ﷻ شَيْئًا. قَالَ: بَلَى، إِنَّهُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَمْرَضُ، إِلاَّ أَحْدَثَ اللهُ ﷻ خَيْرًا، فَفِ اللهِ بِمَا وَعَدْتَهُ.

"Aku pernah sakit, lalu Rasulullah ﷺ menjengukku seraya mengatakan, 'Semoga tubuhmu sehat, wahai Khawwat.' Aku menimpali, 'Juga tubuhmu, wahai Rasulullah.' Beliau lalu bersabda, 'Penuhilah apa yang telah engkau janjikan kepada Allah.' Aku mengatakan, 'Aku tidak berjanji sesuatu pun kepada Allah ﷻ.' Beliau mengatakan, 'Tentu, karena tidaklah seorang hamba sakit melainkan ia telah membisikkan (pada dirinya) kepada Allah ﷻ untuk berbuat suatu kebaikan. Oleh karena itu, penuhilah apa yang engkau janjikan kepada Allah'."[1]

BAB APA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG PUTUS ASA DARI KEHIDUPANNYA

﴾447﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah, dari Aisyah ؓ, ia mengatakan,

---

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *al-Maradh wa al-Kafarat* 4/93 *Futuhat*; Ibnu Qani' dalam *Mu'jam ash-Shahabah* 4/93 - *Futuhat*; Ibnu Syahin dalam *Kitab ash-Shahabah* 4/93 -*Futuhat*; dan al-Hakim 3/413: dari dua jalur, dari Khawwat bin Shalih bin Khawwat bin Jubair, dari bapaknya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Ini hadits dhaif karena dua *illat*,

Pertama, dua jalur kepada Khawwat adalah lemah: salah satunya terdapat Muhammad bin al-Hajjaj al-Mushfir, seorang yang *matruk*. Sedangkan pada yang lainnya terdapat Abdullah bin Ishaq al-Hasyimi, seorang perawi dhaif. *Kedua*, perselisihan mereka dan kekacauan mereka yang sangat parah di jalur-jalur ini sehingga nyaris jalan yang benar tidak terlihat di dalamnya. Hadits ini didhaifkan oleh Ibnu Adi, adz-Dzahabi, al-Haitsami dan al-Asqalani.

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، وَهُوَ بِالْمَوْتِ، وَعِنْدَهُ قَدَحٌ فِيْهِ مَاءٌ، وَهُوَ يُدْخِلُ يَدَهُ فِي الْقَدَحِ، ثُمَّ يَمْسَحُ وَجْهَهُ بِالْمَاءِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ أَوْ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ.

"Aku melihat Rasulullah ﷺ saat menjelang wafatnya, dan di sisinya terdapat bejana berisi air, dan beliau memasukkan tangannya di dalamnya, kemudian mengusap wajahnya dengan air itu, kemudian berucap, 'Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi dahsyat (sakitnya) kematian atau sakaratul maut'."[1]

﴾448﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Aisyah رضي الله عنها, ia mengatakan,

سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ مُسْتَنِدٌ إِلَيَّ يَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيْقِ الْأَعْلَى.

"Aku mendengar Nabi ﷺ, dalam keadaan bersandar kepadaku, berucap, 'Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan sampaikanlah aku ke tempat tertinggi di surga (ar-Rafiq al-A'la)'."[2]

Dianjurkan memperbanyak membaca al-Qur`an dan dzikir.

Dimakruhkan untuknya gundah, berakhlak buruk, mencaci maki, bertengkar dan berdebat dalam (masalah-masalah lain) selain urusan agama.

Dianjurkan untuk bersyukur kepada Allah dengan hati dan lisannya, serta merenungkan dalam benaknya bahwa waktu ini adalah saat terakhir dari waktunya di dunia ini. Karena itu ia berusaha sekuat tenaga untuk menutup akhir kehidupannya dengan kebaikan, dan bersegera menyerahkan hak-hak kepada orang yang berhak menerimanya, yaitu mengembalikan hak-hak yang dizhalimi, titipan, pinjaman, dan meminta maaf kepada keluarganya: istrinya, kedua orang tuanya, anak-anaknya, hamba sahayanya, tetangganya, teman-temannya, dan semua orang yang terdapat hubungan *mu'amalah,* persahabatan, atau memiliki sangkut paut dengannya.

Hendaklah ia berwasiat berkenaan dengan urusan anak-anaknya, jika mereka tidak memiliki seorang pun yang layak menjadi wali mereka, dan berwasiat tentang apa yang tidak mungkin bisa dikerjakannya pada saat itu, seperti membayar hutang dan sejenisnya. Ia juga harus bersangka baik kepada Allah ﷻ bahwa Dia akan merahmatinya, dan

---

[1] **Shahih, kecuali lafazh: Allahumma a'inni...adalah *munkar*.** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29324; Ibnu Sa'ad 2/378; Ahmad 6/64, no. 70, 77, 151; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana`iz, Bab Maradhuhu* ﷺ, 1/519, no. 1623; at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana`iz, Bab Tasydid inda al-Maut,* 3/308, no. 978; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1101; Abu Ya'la, no. 4510 dan 4688; al-Hakim 2/465, 3/56; dan al-Baihaqi dalam *ad-Dala`il* 7/207: dari beberapa jalur, dari Yazid bin al-Had (dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, dan dari jalurnya Ibnu Majah meriwayatkan, disebutkan: Yazid bin Abi Hubaib. Namun al-Asqalani menolaknya dalam *an-Nukat azh-Zharraf*), dari Musa bin Sarjis, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib*". Aku katakan, Ibnu Sarjis tidak diketahui, maka sanadnya dhaif. Tapi pokok hadits Aisyah ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4449, ia mengatakan,

وَبَيْنَ يَدَيْهِ رَكْوَةٌ فِيْهَا مَاءٌ فَجَعَلَ يُدْخِلُ يَدَيْهِ فِي الْمَاءِ فَيَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ، يَقُوْلُ: لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ.

"....dan di antara kedua tangannya terdapat bejana yang berisikan air. Lalu beliau memasukkan kedua tangannya di dalam air, lantas mengusapkannya pada wajahnya seraya mengucapkan, *'La Ilaha Illallah,* sesungguhnya kematian itu memiliki sekarat.' Penggalan pertama dari hadits tersebut dikuatkan dengan lafazh hadits yang ada dalam *ash-Shahih.* Adapun penggalan yang terakhir, maka tetap dhaif dan menyelisihi hadits shahih.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Maradhuhu* ﷺ wa Wafatuhu, 8/138, no. 4440; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadhl 'Aisyah,* 4/1893, no. 2444.

menyadari dalam benaknya bahwa ia adalah kecil di tengah ciptaan Allah, dan bahwa Allah tidak butuh untuk mengazabnya dan ketaatannya serta bahwa ia adalah hamba-Nya. Dan ia tidak meminta ampunan, kemurahan dan karunia kecuali dariNya.

Dianjurkan agar ia membiasakan dirinya untuk membaca ayat-ayat al-Qur`an dengan penuh pengharapan, membacanya dengan suara yang lembut, atau orang lain yang membacakan kepadanya sedangkan dia mendengarkannya. Demikian pula meminta dibacakan hadits-hadits yang berisikan harapan, hikayat orang-orang shalih, dan *atsar-atsar* mereka ketika mereka menghadapi kematian. Kebaikannya juga harus bertambah, menjaga shalat lima waktu, menjauhi berbagai najis, dan memperhatikan tugas-tugas agama lainnya, serta bersabar atas kesusahannya. Hendaklah ia tidak meremehkan hal itu, karena keburukan yang terburuk ialah bila akhir masanya dari kehidupan dunia, yang merupakan ladang untuk akhirat, ialah melalaikan apa yang diwajibkan kepadanya atau dianjurkan kepadanya.

Hendaklah ia tidak menerima perkataan orang yang memalingkan dan melemahkan keinginannya dari sesuatu yang telah kami sebutkan tadi. Sebab ini termasuk ujian, dan orang yang melakukan demikian adalah teman yang bodoh dan musuh yang tersembunyi. Oleh karena itu, janganlah ia menerima ucapannya, dan hendaklah berusaha mengakhirkan usianya dengan ihwal yang paling sempurna.

﴿449-451﴾ Dianjurkan agar berwasiat kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya agar bersabar terhadapnya perihal sakitnya dan tabah terhadap apa yang muncul darinya. Ia berwasiat kepada mereka juga supaya bersabar terhadap musibah yang menimpa mereka karena dirinya. Ia juga bersungguh-sungguh berwasiat kepada mereka supaya tidak menangisinya seraya mengatakan kepada mereka, terdapat riwayat Shahih dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

اَلْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

"Mayit diazab karena keluarganya menangisinya."[1]

Wahai kalian yang aku sayangi, janganlah kalian berusaha menyebabkan diriku mendapatkan siksa. Ia berwasiat kepada mereka supaya bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang akan ditinggalkannya: anak-anak, hamba sahaya dan sejenisnya. Ia juga berwasiat kepada mereka agar berbuat baik kepada kawan-kawannya dan mengajarkan kepada mereka bahwa terdapat riwayat shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ.

"Sesungguhnya diantara sikap bakti yang tertinggi ialah seseorang menyambung tali kasih dengan orang-orang yang dikasihi oleh ayahnya."[2]

Terdapat riwayat shahih pula,

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Yu'adzdzab al-Mayyit biba'dhi Buka` Ahlih*, 3/151, no. 1287; dan Muslim, *Kitab al-Jana`iz, Bab Al-Mayyit Yu'adzdzab bi Buka` Ahlih*, 2/638, no. 927. Sekelumit pembicaraan tentang fiqih hadits akan disebutkan nanti. Lihatlah berikut komentar saya tentang hal itu.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Fadhl Shilah Ashdiqa` al-Abb wa al-Umm*, 4/1979, no. 2552.

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُكْرِمُ صَوَاحِبَاتِ خَدِيْجَةَ رضي الله عنها بَعْدَ وَفَاتِهَا.

"Bahwa Rasulullah ﷺ memuliakan para teman-teman dekat Khadijah رضي الله عنها setelah wafatnya."[1]

Dianjurkan dengan anjuran yang tegas agar berwasiat kepada mereka supaya menjauhi kebiasaan yang berlaku berupa bid'ah-bid'ah yang bertalian dengan jenazah, dan menegaskan janji tersebut dengan hal itu. Ia juga berwasiat kepadanya agar senantiasa mendoakannya, dan tidak melupakannya sampai kapan pun.

Dianjurkan pula agar mengatakan kepada mereka waktu demi waktu, "Kapan pun kalian mengetahui dariku suatu kelalaian, maka ingatkanlah aku akan hal itu dengan lemah lembut, dan sampaikanlah kepadaku nasihat berkenaan dengan hal itu. Sebab aku bisa lalai, malas dan mengabaikan. Jika aku teledor, berilah semangat kepadaku dan bantulah aku dalam menempuh perjalananku yang jauh ini."

Dalil-dalil mengenai apa yang telah kami sebutkan dalam masalah ini sudah dikenal dan masyhur, yang sengaja saya buang demi keringkasan; karena itu akan memenuhi lembaran-lembaran kitab-kitab.

﴿452﴾ Jika sekarat datang, hendaklah ia memperbanyak mengucapkan, *'La ilaha illallah,'* agar itu menjadi akhir ucapannya. Kami meriwayatkan dalam hadits yang masyhur dalam Sunan Abi Dawud dan selainnya, dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

'Barangsiapa yang akhir ucapannya: La ilaha illallah, maka ia masuk surga'."[2] Al-Hakim, Abu Abdillah, dalam kitabnya, *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain* berkata, "Hadits ini sanadnya shahih."

﴿453﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[3], *Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i* dan selainnya, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anshar, Bab Tazwij an-Nabi ﷺ Khadijah*, 7/133, no. 3816; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadha'il Khadijah Umm al-Mu'minin*, 4/1888, no. 2435.

2 **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 5/233 dan 247; Abu Dawud, *Kitab al-Jana'iz, Bab at-Talqin*, 2/207, no. 3116; al-Hakim 1/351, no. 500; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 20/112, no. 221 dan *ad-Du'a'*, no. 1471; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 94, 9234, 9237: dari beberapa jalur, dari Abdul Hamid bin Ja'far, Shalih bin Abi 'Arib menceritakan kepada kami, dari Katsir bin Murrah, dari Mu'adz dengan hadits tersebut.

Ini sanad hasan, dan para perawinya *tsiqah,* kecuali Ibnu Abi Arib. Jama'ah meriwayatkan darinya, dan dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Tetapi hadits ini datang pula dari jalur lain, yang diriwayatkan Ahmad 5/236; Abd bin Humaid, no. 117 -*Muntakhab*; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 20/40, no. 63 dan *ad-Du'a'*, no. 1463-1465: dari beberapa jalur, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdillah, dari Mu'adz dengan hadits tersebut. Ini adalah jalur yang shahih. Al-Asqalani mengisyaratkan, dalam *Amali al-Adzkar* 4/109 -*Futuhat,* jalur ketiga dalam riwayat Abu Ya'la dalam Musnad *al-Mu'jam al-Kabir* yang diriwayatkan oleh Makhul dari Mu'adz. Al-Hafizh berkata, "Dalam sanadnya terdapat perawi dhaif antara Makhul dengan Mu'adz." Aku katakan: Hadits ini memiliki jalur-jalur lainnya yang cukup banyak dengan selain redaksi ini, dan hadits ini shahih dengan semua jalur periwayatannya. Lantas bagaimana halnya jika itu mendapat dukungan dari segolongan sahabat? Dan hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani, serta dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani.

3 *Kitab al-Jana'iz, Bab Talqin al-Mauta*, 2/631, no. 916.

"Talqinkanlah orang yang hendak mati dari kalian dengan 'La Ilaha Illallah'." (At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

﴿454﴾ Kami juga meriwayatkannya dalam Shahih Muslim,[1] dari riwayat Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ.

Para ulama mengatakan, jika orang yang sekarat belum mengucapkan *la ilaha illallah,* maka orang yang hadir hendaklah menuntunnya dengan lemah lembut, karena khawatir ia akan goncang lantas menolaknya. Jika ia telah mengucapkannya sekali, janganlah memintanya untuk mengulanginya lagi, kecuali jika ia mengucapkan kata-kata yang lain. Para sahabat kami mengatakan, dianjurkan agar orang yang menuntunnya bukanlah orang yang tertuduh (yakni bukan orang yang fasik), agar ia tidak memberatkan dan menyusahkan orang yang akan mati.

Ketahuilah bahwa segolongan dari sahabat kami mengatakan, kita men*talqin* dengan mengatakan, *'La Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah.'* Sementara mayoritas sahabat kami mencukupkan pada ucapan, *'La Ilaha Illallah.'* Aku telah memaparkan hal itu dengan dalil-dalilnya dan menjelaskan para pengucapnya dalam kitab *al-Jana`iz* dari *Syarh al-Muhadzdzab.*

BAB DOA YANG DIUCAPKAN SETELAH MEMEJAMKAN MATA MAYAT

﴿455﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Ummu Salamah-yang namanya adalah Hind ﷺ, ia mengatakan,

دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ، فَأَغْمَضَهُ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ، تَبِعَهُ الْبَصَرُ. فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ. فَقَالَ: لاَ تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ. ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ.

"Rasulullah ﷺ menengok Abu Salamah sementara matanya terbuka, maka beliau memejamkannya. Kemudian beliau mengatakan, 'Sesungguhnya ruh apabila dicabut, maka mata mengikutinya.' Maka sejumlah orang-orang dari keluarganya menangisinya, maka beliau bersabda, 'Janganlah berdoa untuk diri kalian kecuali dengan kebaikan. Sebab para malaikat akan mengaminkan apa yang kalian ucapkan.' Kemudian beliau berucap, 'Ya Allah, berilah ampunan untuk Abu Salamah, tinggikanlah derajatnya di tengah golongan yang mendapatkan petunjuk, jadikanlah (seorang pengganti) untuknya untuk mengurus keluarga yang ditinggalkannya, ampunilah kami dan dia wahai Rabb semesta alam, serta luaskanlah untuknya dalam kuburnya dan berilah cahaya untuknya di dalamnya'."

Aku katakan, Ucapannya شَقَّ بَصَرُهُ, dengan mem*fathah*kan *syin, dan* بَصَرُهُ dengan men*dhammah*kan *ra'* adalah *fa'il* dari شَقَّ, demikian riwayat menyebutkannya berdasarkan para *huffazh* dan *ahli dhabth* (peneliti). Penulis *al-Af'al* mengatakan, "Dikatakan: شَقَّ بَصَرُ الْمَيِّتِ وشَقَّ الْمَيِّتُ بَصَرَهُ (jika membukanya)."

---

[1] *Ibid.,* no. 917.

[2] *Kitab al-Jana`iz, Bab Ighmadh al-Mayyit wa ad-Du'a` lahu,* 2/634, no. 920.

456 Kami meriwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dengan sanad shahih, dari Bakr bin Abdillah, seorang tabi'in yang mulia,

إِذَا أَغْمَضْتَ الْمَيِّتَ، فَقُلْ: بِسْمِ اللهِ، وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. وَإِذَا حَمَلْتَهُ، فَقُلْ: بِسْمِ اللهِ، ثُمَّ سَبِّحْ مَا دُمْتَ تَحْمِلُهُ.

"Jika engkau memejamkan mata mayit, maka ucapkanlah, 'Dengan menyebut nama Allah, dan atas Agama Rasulullah ﷺ.' Dan jika engkau memikulnya, maka ucapkanlah, 'Dengan menyebut nama Allah,' kemudian bertasbihlah selama engkau memikulnya."[1]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN DI SISI MAYIT

457 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[2] dari Ummu Salamah ﵂, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيْضَ أَوِ الْمَيِّتَ، فَقُوْلُوْا خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ. قَالَتْ: فَلَمَّا مَاتَ أَبُوْ سَلَمَةَ، أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أَبَا سَلَمَةَ قَدْ مَاتَ. قَالَ: قُوْلِي: **اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَهُ، وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً**. قَالَتْ: فَقُلْتُ، فَأَعْقَبَنِي اللهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ لِي مِنْهُ، مُحَمَّدًا ﷺ.

'Jika engkau datang kepada orang yang sakit atau orang yang mati, maka ucapkanlah kata-kata yang baik, karena malaikat akan mengaminkan apa yang kalian ucapkan.' Ketika Abu Salamah meninggal, aku datang kepada Nabi ﷺ lalu aku katakan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Salamah telah meninggal.' Beliau mengatakan, 'Ucapkanlah, 'Ya Allah, ampunilah aku dan ia, dan berilah ganti kepadaku dengan ganti yang lebih baik (daripadanya).' Kata Ummu Salamah, 'Lalu aku mengucapkannya, maka Allah pun memberi ganti kepadaku dengan orang yang lebih baik daripadanya, yaitu Muhammad ﷺ.'"

Aku katakan, "Demikianlah yang disebutkan dalam *Shahih Muslim*."

Sementara dalam at-Tirmidzi,

إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيْضَ أَوِ الْمَيِّتَ.

"Jika kalian datang kepada orang yang sakit atau orang yang mati "dengan ragu-ragu." Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dan selainnya, "Orang yang mati," dengan tanpa keraguan.

458 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah*, dari Ma'qil bin Yasar ash-Shahabi ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

---

[1] ***Maqthu'* Shahih**: Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, no. 6051; Ibnu Abi Syaibah, no. 10878; dan al-Baihaqi 3/385: dari dua jalur, dari Sulaiman at-Taimi, dari Bakr dengan hadits tersebut, dan sanadnya shahih. Tetapi ia *mauquf* pada *tabi'in*, yang oleh ahli Mushthalah al-Hadits disebut sebagai hadits *maqthu'*.

Bakr bin Abdillah adalah imam, teladan, penasihat, *hujjah*, Abu Abdillah al-Muzani, salah seorang tokoh tabi'in. Meninggal pada tahun 108 H. Biografinya disebutkan dalam *Hilyah al-Auliya'* 2/224 dan *A'lam an-Nubala'* 4/532.

Kendati demikian, ucapannya ini bukan dalil syar'i. Ia tidak naik menjadi anjuran, apalagi wajib. Nabi ﷺ pernah memejamkan mata Abu Salamah, dan beliau tidak mengucapkan demikian, sebagaimana disebutkan pada no. 455. Beliau hanyalah mengucapkan hal itu pada saat menguburkan, sebagaimana akan disebutkan pada no. 499.

[2] *Kitab al-Jana'iz, Bab Ma Yuqalu inda al-Maridh wa al-Mayyit*, 2/633, no. 919.

اِقْرَؤُوْا يٰسٓ عَلَى مَوْتَاكُمْ.

"Bacalah Yasin terhadap orang yang mati di antara kalian."[1] Aku katakan, 'Sanadnya dhaif, yang di dalamnya terdapat dua rawi yang tidak dikenal, tetapi Abu Dawud tidak mendhaifkannya'."

《459》 Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari Mujalid, dari asy-Sya'bi, ia mengatakan,

كَانَتِ الْأَنْصَارُ إِذَا حَضَرُوْا، قَرَؤُوا عِنْدَ الْمَيِّتِ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ.

"Jika kaum Anshar hadir, maka mereka membaca surah al-Baqarah di sisi orang yang mati."[2] Mujalid adalah dhaif.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG KELUARGANYA MENINGGAL

《460》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[3] dari Ummu Salamah ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] **Dhaif**: Hadits ini berporos pada Sulaiman at-Taimi. Ia diperselisihkan dalam hadits tersebut dalam lima aspek, *Pertama*, apa yang diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 931; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1083; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 20/219, no. 511 dan 541: darinya, dari seseorang, dari ayahnya, dari Ma'qil dengan hadits tersebut.

Kedua, apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, no. 3002: dari jalur Yahya al-Qaththan, dan al-Baghawi, no. 1464, dari jalur Ibnu al-Mubarak, keduanya darinya, Abu Utsman menceritakan kepada kami, dari Ma'qil dengan hadits tersebut.

Ketiga, apa yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no.2458: darinya, dari seseorang, dari Ma'qil dengan hadits tersebut.

Keempat, apa yang diisyaratkan oleh al-Hakim 1/565: dari riwayat Yahya al-Qaththan untuk hadits ini secara *mauquf.*

Kelima, apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 10853; Ahmad 5/26 dan 27; al-Bukhari dalam *al-Kuna*, no. 57-58 secara *mu'allaq*, Ibnu Majah, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yuqalu inda al-Maridh*, 1/466, no. 1448; Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Qira'ah inda al-Mayyit*, 2/208, no. 3121; ath-Thabrani 20/219, no. 510; al-Hakim 1/565; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 2457: dari beberapa jalur, dari Ibnu al-Mubarak, darinya, dari Abu Utsman bukan an-Nahdi, dari ayahnya, dari al-Ma'qil dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani mengatakan dalam *at-Talkhish* 2/110, "Ibnu al-Qaththan menyatakannya ber*illat* dengan *idhthirab, mauquf,* dan ke*majhul*an keadaan Abu Utsman beserta ayahnya." Aku katakan, "Secara zahirnya bahwa *idhthirab* yang dimaksudkannya ialah perselisihan yang telah diuraikan sebelumnya, bukan *idhthirab* dalam istilah yang menggugurkan keshahihan hadits. Jika tidak demikian, maka tidak ada *idhthirab* di sini. Bahkan keempat jalur yang disebut pertama, kembali dengan mudah kepada jalur kelima. Adapun *illat*nya karena ke*mauquf*annya, maka ia tertolak karena faktor yang sama. Adapun Abu Utsman dan ayahnya adalah *majhul*, tidak diragukan lagi. Keduanya adalah cacat hadits yang tercela yang merupakan pokok kedhaifannya. Hadits ini didhaifkan oleh ad-Daruquthni, dan disetujui oleh Ibnu al-Arabi, al-Asqalani dan al-Albani.

[2] **Dhaif**: Al-Asqalani berkata dalam *al-Amali* 2/119 -*Futuhat*, "Diriwayatkan dalam *Syariah al-Qari* dengan sanad yang membimbangkan tentang penyimakannya dari syaikhnya dengan sanadnya hingga Mujalid. Ia dhaif sebagaimana yang dinyatakan oleh Syaikh. Tetapi ia tidak dinilai *matruk*, tapi Muslim menyifatinya sebagai orang yang jujur, dan ia meriwayatkan untuknya dalam *al-Mutaba'at.* Orang-orang yang diisyaratkan oleh asy-Sya'bi mengandung kemungkinan bahwa mereka dari kalangan sahabat dan tabi'in." Aku katakan, "Di dalamnya berhimpun tiga cacat, *Pertama*, kemungkinan ada keterputusan antara Ibnu Abu Dawud dan syaikhnya, dan ini bukan suatu cacat. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkannya, no. 10848: dari asy-Sya'bi secara bersambung.

Kedua, kedhaifan Mujalid.

Ketiga, ia *maqthu'* atau *mauquf.*

[3] *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yuqalu inda al-Mushibah*, 2/631, no. 918.

مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيْبُهُ مُصِيْبَةٌ، فَيَقُوْلُ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ. اللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلاَّ آجَرَهُ اللّٰهُ تَعَالَىٰ فِي مُصِيْبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا. قَالَتْ فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُوْ سَلَمَةَ، قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ، فَأَخْلَفَ اللّٰهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ، رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ.

'Tidaklah seorang hamba tertimpa musibah lalu mengucapkan, 'Sesungguhnya kami kepunyaan Allah, dan kepadaNya-lah kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibah yang menimpaku, dan berilah aku pengganti yang lebih baik daripadanya,' melainkan Allah memberi pahala kepadanya karena musibah yang menimpanya, dan memberi ganti kepadanya dengan yang lebih baik daripadanya.' Ummu Salamah mengatakan, 'Ketika Abu Salamah meninggal, aku mengucapkan sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ, maka Allah memberi ganti untukku dengan yang lebih baik daripadanya, yaitu Rasulullah ﷺ'."

﴾461﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud*, dari Ummu Salamah ؓ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ مُصِيْبَةٌ، فَلْيَقُلْ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ. اللّٰهُمَّ عِنْدَكَ أَحْتَسِبُ مُصِيْبَتِيْ، فَأْجُرْنِي فِيْهَا، وَأَبْدِلْنِيْ بِهَا خَيْرًا مِنْهَا.

'Jika salah seorang dari kalian tertimpa musibah, maka ucapkanlah, 'Sesungguhnya kami kepunyaan Allah, dan kepadaNya-lah kami kembali.' Ya Allah, di sisiMu aku mengharap pahala dari musibah yang menimpaku, maka berilah aku pahala karenanya dan berilah aku ganti yang lebih baik daripadanya'."[1]

﴾462﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan selainnya, dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ، قَالَ اللّٰهُ تَعَالَىٰ لِمَلاَئِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ. فَيَقُوْلُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ. فَيَقُوْلُ: فَمَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ. فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَىٰ: ابْنُوْا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.

"Jika anak seorang hamba meninggal, maka Allah bertanya kepada para malaikatnya, 'Apakah kalian telah mencabut nyawa anak hambaKu?' Mereka menjawab, 'Ya.' Dia bertanya, 'Apakah kalian mengambil buah hatinya?' Mereka menjawab, 'Ya.' Dia bertanya, 'Lalu apakah yang diucap-

---

[1] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad 8/287; Ahmad 4/27, 6/313 dan 317; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ash-Shabr ala al-Mushibah*, 1/509, no. 1598; Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Istirja'*, 2/208, no. 3119; at-Tirmidzi *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/533, no. 3511; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 1078-1080; Abu Ya'la, no. 6907, 6908; Ibnu Hibban, no. 2949; ath-Thabrani 23/246, no. 497, 507, 550, 692, 723, 957, 958; al-Hakim 2/178, dan al-Baihaqi 7/131: dari sejumlah jalur, dari Ummu Salamah dengan hadits tersebut. Sebagian dari mereka menambahkan: Dari Ummu Salamah, dari Abu Salamah.

Hadits ini shahih dengan semua jalur periwayatannya. Jalur-jalur tersebut dikuatkan oleh satu riwayat shahih sebelumnya. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani. Al-Asqalani berkata, "Hanya saja Muslim tidak meriwayatkan jalur ini, padahal ia meriwayatkan hadits yang pertama, tujuannya satu, karena perselisihan yang terjadi di jalur ini terhadap sebagian perawinya." Aku katakan, 'Perselisihan hanya terjadi pada salah satu jalurnya saja, sementara masih banyak jalur periwayatan lainnya yang lebih shahih darinya. Jadi, hadits ini shahih tidak ternoda.'

kan hambaKu?' Mereka menjawab, 'Ia memujiMu dan beristirja'.' Allah ﷻ *berfirman, 'Bangunlah sebuah rumah di surga untuk hambaKu, dan namailah rumah tersebut dengan Bait al-Hamd (rumah pujian)'."*[1] At-Tirmidzi menilai hadits hasan.

《463》 Semakna dengan ini ialah hadits yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[2] dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلاَّ الْجَنَّةَ.

"Allah ﷻ *berfirman, 'Tidaklah hambaKu yang Mukmin mendapatkan balasan di sisiKu, ketika Aku ambil orang yang paling disayanginya dari penduduk dunia kemudian ia mengharap pahala darinya, kecuali surga'."*

BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG MENDAPATKAN KABAR TENTANG KEMATIAN SAHABATNYA

《464》 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمَوْتُ فَزَعٌ. فَإِذَا بَلَغَ أَحَدَكُمْ وَفَاةُ أَخِيْهِ، فَلْيَقُلْ: إِنَّا لِلّٰهِ، وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ. اللّٰهُمَّ اكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِي الْمُحْسِنِيْنَ، وَاجْعَلْ كِتَابَهُ فِي عِلِّيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي أَهْلِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَلاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ.

'Kematian itu mengejutkan. Jika salah seorang dari kalian menerima kabar kematian saudaranya, maka ucapkanlah, 'Sesungguhnya kami kepunyaan Allah, dan kepadaNya-lah kami kembali, serta kepada Rabb kamilah, kami benar-benar akan kembali. Ya Allah, catatlah ia di sisiMu dalam golongan orang-orang yang berbuat kebajikan, jadikanlah buku catatannya di tempat yang tinggi (illiyyin), gantikanlah dia (dengan penerus) dari kalangan keluarganya di tengah orang-orang yang masih hidup, dan janganlah Engkau halangi kami mendapatkan pahalanya, serta janganlah Engkau timpakan fitnah kepada kami sepeninggalnya'."[3]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MENERIMA KABAR KEMATIAN MUSUH ISLAM

《465》 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia mengatakan,

---

[1] **Hasan**: Telah di*takhrij* pada no.355.

[2] *Kitab ar-Riqaq, Bab al-Amal al-Ladzi Yubtagha bihi Wajhallah,* 11/241, no. 6424.

[3] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 12/47, no. 12469 dan *ad-Du'a'*, no. 1159; dan Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 561: dari beberapa jalur, dari Qais bin ar-Rabi', dari Abu Hasyim ar-Rumani, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Al-Haitsami mengatakan dalam *al-Majma'* 2/334, "Diriwayatkan dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* yang dalam riwayatnya terdapat Qais bin ar-Rabi' al-Asadi, dan ia dibicarakan (kredibilitasnya)." Al-Asqalani berkata dalam *al-Amali* 4/124 -*Futuhat,* "Ia *shaduq,* tetapi ia berubah pada akhirnya dan tidak dapat dibedakan haditsnya. Maka sesuatu yang diriwayatkannya sendirian adalah dhaif." Aku katakan, "Ini termasuk darinya. Dan sudah cukup hadits Ummu Salamah yang telah disebutkan sebelumnya pada no. 455.

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، قَدْ قَتَلَ اللهُ ﷻ أَبَا جَهْلٍ. فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ دِيْنَهُ.

"Aku datang kepada Rasulullah ﷺ lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah ﷻ telah membinasakan Abu Jahal.' Mendengar hal itu, beliau berdoa, 'Segala puji bagi Allah yang telah menolong hambaNya dan memuliakan agamaNya'."[1]

BAB DIHARAMKAN MERATAPI MAYIT DAN BERSERU DENGAN SERUAN JAHILIYAH

Umat Bersepakat Atas Haramnya Meratapi Mayit, Berseru dengan Seruan Jahiliyah, dan Mengutuk Pada Saat Terjadinya Musibah

{466} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[2] dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الْجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

'Bukan termasuk golongan kami orang yang menampar pipi, merobek saku baju, dan berseru dengan seruan jahiliyah'."[3]

Dalam suatu riwayat Muslim, "(أَوْ دَعَا) atau menyeru, dan (أَوْ شَقَّ) atau merobek," dengan kata penghubung "أَوْ".

{467} Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih* keduanya, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَرِئَ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ berlepas diri dari wanita yang meratap, mencukur rambut, dan merobek-robek baju (pada saat terjadi musibah)."[4]

Aku katakan, الصَّالِقَةُ ialah wanita yang mengeraskan suaranya dengan ratapan.

الْحَالِقَةُ : Ialah wanita yang mencukur rambutnya pada saat terjadi musibah.

الشَّاقَّةُ : Ialah wanita yang merobek bajunya pada saat terjadi musibah.

Semua ini haram menurut kesepakatan ulama. Demikian pula diharamkan mengurai rambut, menampar pipi, mencoreng wajah, dan mengutuk.

---

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad 1/444; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, no. 9619 - *Tuhfah*; ath-Thabrani 9/84, no. 8472; Ibn as-Sunni, no. 562: dari sejumlah jalur, dari Abu Ishaq asy-Sabi'i, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad *munqathi'*, karena Abu Ubaidah tidak mendengar dari ayahnya. Dengan hal itu al-Asqalani menyatakannya ber*illat*. Namun dia tidak menyatakannya ber*illat*, karena perubahan Abu Ishaq dan *tadlis*nya, karena di antara yang meriwayatkan darinya ialah Sufyan, sedangkan periwayatan Sufyan darinya adalah terbebas dari semua itu.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Laisa Minna Man Syaqqa al-Juyub*, 3/163, no. 1294; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Tahrim Dharb al-Khudud*, 1/99, no. 103.

[3] Menampar pipi adalah perbuatan wanita yang sangat masyhur pada saat tertimpa musibah. شَقَّ الْجُيُوْبَ ialah merobek-robek baju atau kain dengan dimulai dari atas. Seruan jahiliyah ialah ratapan, teriakan dan sejenisnya.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yunha an al-Halq inda al-Mushibah*, 3/165, no. 1296 secara *mu'allaq*, dan Muslim *ibid.*, 1/100, no. 104.

468 Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih* keduanya, dari Ummu Athiyyah ﵂, ia mengatakan,

أَخَذَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي الْبَيْعَةِ أَنْ لاَ نَنُوْحَ.

"Rasulullah ﷺ mengambil bai'at kepada kami untuk tidak meratap."[1]

469 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[2] dari Abu Hurairah ﵁, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: اَلطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

'Ada dua perkara di tengah manusia yang menyebabkan mereka menjadi kufur: mencaci nasab dan meratapi orang yang mati'."

470 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud*, dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁, ia mengatakan,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ النَّائِحَةَ وَالْمُسْتَمِعَةَ.

"Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang meratap dan yang mendengarkan ratapan."[3]

Ketahuilah bahwa النِّيَاحَة : ialah mengeraskan suara dengan *nadb*.

النَّدْبُ : Ialah seseorang menyebut-nyebut dan meratap dengan suaranya tentang kebaikan-kebaikan mayit. Dikatakan (dalam riwayat lain), ialah tangisan terhadap mayit dengan menyebut-nyebut berbagai kebaikannya.

Menurut para sahabat kami, "Diharamkan mengeraskan suara secara berlebihan dalam tangisan. Adapun menangisi mayit tanpa menyebut-nyebut dan tanpa ratapan, maka ini tidak diharamkan."

471 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ibnu Umar ﵄,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَادَ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ وَمَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ، ﵃، فَبَكَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمُ بُكَاءَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بَكَوْا، فَقَالَ: أَلاَ تَسْمَعُوْنَ؟ إِنَّ اللهَ لاَ يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلاَ بِحُزْنِ الْقَلْبِ وَلٰكِنْ يُعَذِّبُ بِهٰذَا أَوْ يَرْحَمُ. وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ ﷺ.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana'iz, Bab Ma Yunha anhu min an-Nauh* 3/176, no. 1306; dan Muslim, *Kitab al-Jana'iz, Bab at-Tasydid fi an-Niyahah*, 2/645, no. 936.

[2] *Kitab al-Iman, Bab Ithlaq Ism al-Kufr*, 1/82, no. 67.

[3] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Ahmad 3/65; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 1/66; Abu Dawud, *Kitab al-Jana'iz, Bab an-Nauh*, 2/211, no. 3128; al-Baihaqi 4/63; al-Baghawi, no. 1536; dan al-Ashbahani, no. 1536: dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Rabi'ah, dari Muhammad bin al-Hasan bin Athiyyah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang lemah karena berisi tiga *illat*,

Pertama, dhaif tiga orang dari kaum Auf: Muhammad bin al-Hasan, ayahnya dan kakeknya.

Kedua, *'an'anah* yang dilakukan Athiyyah atas *tadlis* yang dilakukannya.

Ketiga, Muhammad bin al-Hasan telah melakukan kekacauan (*idhthirab*). Sekali tempo ia meriwayatkannya dari Musnad Ibnu Umar, sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* 3/17. Hadits ini didhaifkan oleh al-Bukhari, al-Mundziri, al-Asqalani dan al-Albani.

"Bahwa Rasulullah ﷺ menjenguk Sa'ad bin Ubadah, disertai oleh Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Mas'ud, lalu Rasulullah ﷺ menangis. Ketika mereka melihat tangisan Rasulullah ﷺ, mereka pun menangis, maka beliau bersabda, 'Tidakkah kalian mendengar? Sesungguhnya Allah tidak mengazab karena air mata atau kesedihan hati, tetapi Dia mengazab atau merahmati karena ini,' seraya mengisyaratkan ke lisannya."[1]

﴾472﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Shahih keduanya, dari Usamah bin Zaid ؓ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ رُفِعَ إِلَيْهِ ابْنُ ابْنَتِهِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَفَاضَتْ عَيْنَا رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: مَا هٰذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: هٰذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ تَعَالَى فِي قُلُوْبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

"Bahwa diberikan kepada Rasulullah ﷺ cucunya yang sedang sekarat, maka kedua mata beliau mengalirkan air mata. Melihat hal itu Sa'ad berkata kepada beliau, 'Air mata apakah ini, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Ini adalah rahmat yang dimasukkan Allah dalam hati para hambaNya, dan sesungguhnya Allah ﷻ hanyalah merahmati para hambaNya yang penyayang'."[2]

Aku katakan, (الرُّحَمَاءَ), diriwayatkan dengan *nashab* dan *rafa'* (الرُّحَمَاءَ وَ الرُّحَمَاءُ). Dengan *nashab* karena sebagai *maf'ul* (obyek) dari (يَرْحَمُ), sedangkan *rafa'* karena sebagai *khabar* (إِنَّ). Dan (مَا) bermakna الَّذِي.

﴾473﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[3] dari Anas ؓ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَخَلَ عَلَى ابْنِهِ إِبْرَاهِيْمَ ؓ وَهُوَ يَجُوْدُ بِنَفْسِهِ، فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُوْلِ اللهِ ﷺ تَذْرِفَانِ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ ؓ، وَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: يَا ابْنَ عَوْفٍ، إِنَّهَا رَحْمَةٌ. ثُمَّ أَتْبَعَهَا بِأُخْرَى فَقَالَ: إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَلَا نَقُوْلُ إِلَّا مَا يُرْضِي رَبَّنَا، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُوْنُوْنَ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ menjenguk putranya Ibrahim saat sedang sekarat, maka kedua mata Rasulullah ﷺ mengalirkan air mata. Melihat hal itu, Abdurrahman bin Auf berkata (dengan keheranan), 'Engkau (menangis sebagaimana manusia lain) wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Wahai Ibnu Auf, ini adalah rahmat.' Kemudian beliau melanjutkannya dengan sabdanya, 'Sesungguhnya mata menangis dan hati bersedih, namun kita tidak mengucapkan kecuali sesuatu yang membuat ridha Rabb kita. Dan sesungguhnya kami wahai Ibrahim, sangatlah bersedih, karena berpisah denganMu'."

Hadits-hadits seperti yang telah kami sebutkan cukup banyak dan sudah masyhur.

Adapun hadits-hadits shahih yang menyebutkan bahwa mayit diazab karena tangisan keluarganya, tidak boleh dipahami secara zahirnya dan secara mutlak, tetapi harus ditakwilkan. Para ulama berselisih mengenai takwilnya dalam sejumlah pendapat, dan

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana'iz, Bab al-Buka' inda al-Maridh,* 3/175, no. 1304; dan Muslim, *Kitab al-Jana'iz, Bab al-Buka' ala al-Mayyit,* 2/636, no. 924.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana'iz, Bab Yu'adzdzab al-Mayyit biba'dhi Buka' Ahlih,* 3/151, no. 1284; dan Muslim, *Kitab al-Jana'iz, Bab al-Buka' ala al-Mayyit,* 2/635, no. 923.

[3] Tidak hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari, tetapi diriwayatkan olehnya, *Kitab al-Jana'iz, Bab Inna bika Lamahzunun,* 3/172, no.1303; dan Muslim, *Kitab al-Fadha'il, Bab Rahmatuhu ﷺ ash-Shibyan,* 4/1807, no.2315 yang senada dengannya.

pendapat yang paling jelas -*Wallahu a'lam*- bahwa itu dipahami bila si mayit memiliki peran penyebab dalam tangisan itu, baik ia berpesan demikian kepada mereka maupun selainnya.[1] Aku telah menghimpun semua itu dalam kitab *al-Jana`iz* dari *Syarah al-Muhadz-dzab. Wallahu a'lam.*

﴾474﴿ Menurut sahabat kami, boleh menangis sebelum dan sesudah kematian. Tetapi sebelumnya lebih utama, berdasarkan hadits shahih,

فَإِذَا وَجَبَتْ، فَلاَ تَبْكِيَنَّ بَاكِيَةٌ.

"Jika sudah mati, maka janganlah wanita menangisinya."[2] Asy-Syafi'i dan para sahabat-nya mengatakan bahwa menangis setelah kematian dimakruhkan dengan *makruh tanzih,* dan tidak diharamkan. Mereka menakwilkan hadits, *"Janganlah wanita menangisinya,"* sebagai kemakruhan.[3]

BAB TAKZIAH

﴾475﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan *Sunan al-Kubra* karya al-Baihaqi, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ عَزَّى مُصَابًا، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ.

"Barangsiapa yang bertakziah kepada orang yang tertimpa musibah, maka ia mendapatkan (pahala) seperti pahalanya."[4] Namun, sanadnya dhaif.

---

[1] Dalam menakwilkan nash-nash ini, para ulama memiliki beberapa tinjauan aspek lainnya yang bukan di sini tempat pembahasannya. Tetapi yang penting di sini ialah kita tegaskan bahwa tidak apa-apa menangisi orang yang sakit atau orang yang mati dengan tanpa teriakan, ratapan, menyebut-nyebut kebaikan-kebaikannya, atau bukan karena wasiat darinya. Adapun tangisan di luar syarat-syarat tersebut, menyebabkan orang yang menangis mendapatkan dosa dan mayit mendapatkan azab. *Wallahu a'lam.*

[2] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`* 1/233; asy-Syafi'i dalam *al-Umm* 1/279-280; Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab Man Mata fi ath-Tha'un,* 2/205, no. 3111; an-Nasa`i, *Kitab al-Jana`iz, Bab an-Nahyu an al-Buka` ala al-Mayyit,* 4/13, no. 1845; ath-Thahawi 4/291; Ibnu Hibban, no. 3189, 3190; ath-Thabrani 2/191, no. 1779; al-Hakim 1/351; al-Baihaqi 4/69; dan al-Baghawi, no. 1532: dari jalur Abdullah bin Jabir bin Atik, dari Atik bin al-Harits, dari Jabir bin Atik, dari Nabi ﷺ... dengan menyebutkan redaksi tersebut.

Ini adalah sanad dhaif karena adanya Atik bin al-Harits, sebab ia *majhul* yang tidak dikenal kecuali dengan hadits ini, tetapi ia tidak meriwayatkannya sendirian, tetapi diikuti oleh Abdul Malik bin Umair, dari Jabir dengan hadits tersebut, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 2/209; dan an-Nasa`i, *Kitab al-Jihad, Bab Man Khara Ghaziyan fi Ahlih,* 6/52, no. 3195 dengan sanad hasan kepada Abdul Malik. Jadi, hadits ini menjadi kuat karenanya sehingga menjadi shahih dengan semua jalurnya. Kemudian aku menjumpai dua jalur dhaif lainnya yang diriwayatkan Abdur Razzaq no. 6695 dan Ahmad 4/445. Jadi, hadits tersebut memang shahih, dan telah dishahihkan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

[3] Yang dimakruhkan hanyalah bila tangisan tersebut disertai dengan keluh kesah, tidak ridha kepada Allah, atau tidak pasrah dengan ketentuanNya. Adapun sekedar menangis karena belas kasih dan kasih sayang dengan syarat-syarat yang telah disebutkan, maka tidaklah makruh. Bahkan ini perkara yang mana manusia tidak mampu menahannya dan tidak dapat menguasai dirinya akan hal itu. Sungguh telah shahih dari sahabat Nabi ﷺ bahwa ia menangisi mayit keluarganya di hadapan Nabi ﷺ, dan beliau tidak melarangnya. Cukuplah bagi Anda bahwa Fathimah binti Muhammad ﷺ menangisi ayahnya dalam waktu yang lama.

[4] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Jana`iz, Bab Tsawab Man azza Mushaban,* 1/511, no. 1602; at-Tirmidzi *Kitab al-Jana`iz, Bab Ajru Man azza Mushaban,* 3/385, no. 1073; al-Uqaili 3/247; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1223; al-Qadha`i, no. 378 dan 379; al-Baihaqi dalam *as-Sunan* 4/59 dan *asy-Syu'ab,* no. 9285; dan al-Khathib dalam *at-Tarikh* 4/25, 11/450: dari beberapa jalur, dari Ali bin Ashim, Muhammad bin Suqah menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin al-Aswad, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib,* kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ali bin Ashim." Aku katakan, "Ali bin

❮476❯ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi juga, dari Abu Barzah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ عَزَّى ثَكْلَى، كُسِيَ بُرْدًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa bertakziah kepada wanita yang ditinggal mati orang tuanya, maka ia dipakaikan burdah dari surga."[1] At-Tirmidzi mengatakan, "Sanadnya tidak kuat."

❮477❯ Kami meriwayatkan sebuah hadits panjang dalam *Sunan Abu Dawud* dan an-Nasa`i, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, yang di dalamnya disebutkan,

أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ لِفَاطِمَةَ: مَا أَخْرَجَكِ يَا فَاطِمَةُ مِنْ بَيْتِكِ؟ قَالَتْ: أَتَيْتُ أَهْلَ هٰذَا الْمَيِّتِ، فَتَرَحَّمْتُ إِلَيْهِمْ مَيِّتَهُمْ (أَوْ عَزَّيْتُهُمْ بِهِ)

"Bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Fathimah ﷺ, 'Apa yang membuatmu keluar dari rumahmu, wahai Fathimah?' Ia menjawab, 'Aku datang kepada keluarga mayit ini, lalu aku mendoakan ke-

---

Ashim terdapat kedhaifan, tetapi tidak tertolak kejujurannya." Karena itu al-Asqalani mengatakan, "*Shaduq* tapi terkadang melakukan kesalahan." Orang yang seperti ini keadaannya, haditsnya cocok untuk dijadikan sebagai *syahid*. "At-Tirmidzi mengatakan juga, 'Dikatakan (dalam riwayat yang lain), yang paling banyak menimpa Ali bin Ashim adalah karena hadits ini, dan mereka mencelanya.' Aku katakan, 'Tetapi ini di*mutaba'ah* oleh jamaah, yang diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 5/9, 7/164; al-Qadha`i, no. 381; al-Khathib 11/451; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 9283 dan 9284: dari tujuh jalur, dari Muhammad bin Suqah dengan lafazh tersebut. Al-Uqaili mengatakan, 'Tidak diikuti oleh perawi *tsiqah*.' Aku katakan, "Seandainya ia mengatakan, 'Tidak patut dikuatkan karena kelemahannya,' niscaya itu lebih baik. Sebab di antara penyertanya ialah Syu'bah, Sufyan dan Israil, tetapi jalur kepada mereka itu lemah. Al-Baihaqi mengatakan, 'Ali bin Ashim dikenal meriwayatkan dari Muhammad bin Suqah. Kami juga meriwayatkan dari selainnya, tapi tidak kuat. Diriwayatkan juga jalur-jalur lainnya dari Ibnu Suqah, semuanya dhaif." Aku katakan, 'Ini shahih. Tatapi cukuplah bagiku dari semua *mutaba'ah* itu sesuatu yang diriwayatkan al-Khathib dari jalur Ibrahim bin Muslim al-Khawarizmi al-Waki'i, dari Waki', Qais bin ar-Rabi' dan Israil bin Yunus menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Suqah dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad yang para perawinya *tsiqah*, kecuali al-Khawarizmi. Namun, jamaah meriwayatkan darinya. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqah*, dan mengatakan bahwa ia asing. Terkadang disebut dhaif tanpa tertuduh dusta, atau ia layak untuk dijadikan sebagai *syahid*. Jadi, hadits ini menjadi kuat dengan *mutaba'ah* ini. Inilah yang menjadi kecenderungan al-Khathib, Ibnu at-Turkumani, al-Ala'i, as-Suyuthi, dan as-Sindi. Kemudian aku melihat Ibnu Taimiyah menjadikannya sebagai dalil atas disyariatkannya takziah. Ini adalah sejenis penilaian hasan sebagaimana telah diketahui.

Masih tersisa satu permasalahan lainnya, yaitu sesuatu yang diduga oleh sebagian dari mereka bahwa hadits ini berisi pemberian pahala yang besar terhadap amal yang kecil, bagaimana mungkin pahala orang yang bertakziah dengan amalnya yang kecil itu setara dengan pahala orang yang bersabar terhadap beratnya musibah yang menimpanya lagi berharap pahala darinya? Sebenarnya perkaranya tidak demikian. Pahala orang yang bertakziah tidaklah sama dengan pahala orang yang berharap pahala kecuali sesuai kadar sesuatu yang dapat menghibur hatinya, menyejukkan panas hatinya, menenangkan rasa sakitnya. Ini tidak mengherankan, karena Allah senantiasa menolong hambaNya selama hamba tersebut menolong saudaranya, dan orang yang menunjukkan kepada kebaikan adalah seperti orang yang melakukannya. Jika kata-kata mengenakkan orang yang bertakziah itu memiliki dampak yang panjang, nyata dan bermanfaat untuk menghibur orang yang sedang tertimpa musibah, meneguhkannya, dan membantunya untuk bersabar, maka ia mendapatkan pahala sesuai kadar tersebut. Jika kata-kata tersebut sepintas lalu dan tidak berpengaruh pada saat mendengarnya, maka pahalanya juga seperti itu. Pahala itu menurut kadar pengaruhnya, *Wallahu a'lam*.

[1] **Hasan**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana`iz, Bab Fadhl at-Ta'ziyah*, 3/387, no. 1076; Abu Ya'la, no. 7439; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 9281: dari jalur Yunus bin Muhammad, Ummu al-Aswad menceritakan kepada kami, dari Maniyyah binti Ubaid bin Abi Barzah, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib*, dan sanadnya tidak kuat." Aku katakan, *illat*nya terletak pada Maniyyah ini. Ia *majhul*, tidak dikenal, tetapi hadits ini memiliki *syahid* lemah pada riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1226; al-Qadha`i, no. 380 dan 381; dan al-Khathib dalam *at-Tarikh* 7/397: dari hadits Anas. Bukti lainnya yang kuat dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, no. 12072, tetapi ia *mauquf* pada Thalhah bin Ubaidillah bin Kariz. Ia memiliki hukum *marfu'*, karena ia termasuk yang tidak dinyatakan dengan pendapat. Ketiga, dari hadits Amr bin Hazm yang akan disebutkan pada no. 478. Meskipun *syahid* tersebut sedikit pun tidak lepas dari kelemahan, cuma itu patut untuk menguatkan hadits ini mengangkatnya minimal ke derajat hasan, bahkan mungkin lebih tinggi daripada itu. *Wallahu a'lam*.

pada mereka agar mayit mereka mendapatkan rahmat (aku bertakziah kepada mereka karena kematiannya)'."[1]

﴾478﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan al-Baihaqi* dengan sanad hasan dari Amr bin Hazm ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّي أَخَاهُ بِمُصِيْبَتِهِ، إِلاَّ كَسَاهُ اللهُ مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidaklah seorang Mukmin bertakziah kepada saudaranya karena musibah yang menimpanya, melainkan Allah ﷻ memakaikan kepadanya sebagian gaun-gaun kemuliaan pada Hari Kiamat."[2]

Ketahuilah bahwa takziah itu dimaksudkan untuk menabahkan, mengatakan sesuatu yang membuat keluarga mayit merasa terhibur, meringankan kesedihannya, dan meringankan musibahnya.

﴾479﴿ Takziah dianjurkan; karena ia berisikan amar ma'ruf dan nahi munkar. Ini masuk dalam kategori firman Allah ﷻ,

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ

"Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa." (Al-Ma'idah: 2).

Ini adalah sebaik-baik dalil tentang takziah. Disebutkan dalam *ash-Shahih* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ.

"Allah senantiasa menolong hambaNya selama hamba tersebut senantiasa menolong saudaranya."[3]

Ketahuilah bahwa takziah itu dianjurkan sebelum dan sesudah penguburan.

Menurut para sahabat kami, "Waktu takziah dimulai sejak kematian dan berlangsung hingga tiga hari setelah penguburan. Tiga hari ini adalah berdasarkan pendekatan, bukan pembatasan. Demikian yang dikatakan oleh Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini dari kalangan sahabat kami."

---

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad 2/168; Abu Dawud, *Kitab al-Jana'iz, Bab at-Ta'ziyah*, 2/209, no. 3123; an-Nasa'i, *Kitab al-Jana'iz, Bab an-Na'y*, 4/27, no. 1879; al-Hakim 1/373, 374; dan al-Baihaqi 4/77: dari beberapa jalur, dari Rabi'ah bin Saif al-Ma'afiri, dari Abdurrahman al-Habli, dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif karena Rabi'ah bin Saif al-Ma'afiri (kredibilitasnya) dibicarakan. Ringkasnya ia baik dalam *syahid*, namun tidak ada riwayat *syahid*nya. Kemudian dalam matannya terdapat perkara yang diingkari dalam segala keadaan, dan ia didhaifkan oleh an-Nasa'i, al-Mundziri dan al-Albani.

[2] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, *-Muntakhab*, Ibnu Majah, *Kitab al-Jana'iz, Bab Tsawab Man azza Mushaban*, 1/511, no. 1601; al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah wa at-Tarikh* 1/331; al-Uqaili 3/468 dengan tanpa lafazh tersebut, ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 1225, dan al-Baihaqi 4/59: dari jalur Qais bin Umarah, dari Abdullah bin Abi Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif karena memiliki dua *illat*,

Pertama, Abu Umarah adalah orang yang lunak haditsnya.

Kedua, *mursal*. Hadits ini dari Musnad Muhammad bin Amr bin Hazm -dan ia memiliki pandangan- dan bukan dari musnad ayahnya. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Abdil Hadi, al-Asqalani dan al-Albani. Namun, ini bukan suatu yang tercela, sebab Muhammad ini meninggal pada saat para sahabat masih banyak. Secara umum, ia meriwayatkan dari mereka. Jadi, hadits ini sejumlah *syahid* yang telah disebutkan sebelum hadits ini. Minimal hadits ini menjadi hasan karenanya, dan al-Albani telah menghasankannya.

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab al-Ijma' ala Tilawah al-Qur'an*, 4/2074, no. 2699.

Menurut para sahabat kami, "Dimakruhkan bertakziah setelah tiga hari. Karena takziah untuk menentramkan hati orang yang tertimpa musibah, dan pada umumnya hatinya menjadi tentram setelah tiga hari.[1] Oleh karena itu, kesedihannya tidak boleh ditimbulkan kembali. Demikian dinyatakan oleh mayoritas sahabat kami. Abu al-Abbas al-Qass dari kalangan sahabat kami berpendapat, "Tidak apa-apa takziah setelah tiga hari. Bahkan tetap berlanjut, meskipun waktunya sudah lama." Imam al-Haramain juga menuturkan hal ini dari kalangan sahabat kami. Namun, pendapat yang terpilih bahwa takziah tidak boleh dilakukan setelah tiga hari, kecuali dalam dua bentuk yang dikecualikan oleh para sahabat kami atau segolongan dari mereka, yaitu: jika orang yang ditakziahi atau orang yang tertimpa musibah tersebut tidak ada (*ghaib*) pada saat penguburan dan kebetulan baru pulang setelah tiga hari.

Para sahabat kami mengatakan, "Takziah setelah penguburan adalah lebih utama daripada sebelumnya; karena keluarga mayit sedang sibuk untuk menyiapkan jenazahnya, dan karena kesepian mereka setelah penguburannya disebabkan perpisahan dengannya adalah jauh lebih berat. Ini jika dia tidak melihat kesedihan pada diri mereka yang sedemikian besar. Namun jika melihatnya, ia harus mendahulukan takziah untuk menentramkan hati mereka. *Wallahu ta'ala a'lam.*

PASAL

Dianjurkan bertakziah kepada semua keluarga dan kerabat mayit, baik yang tua maupun yang muda, laki-laki maupun perempuan, kecuali wanita yang masih muda, maka yang boleh memberi takziah kepadanya hanyalah mahramnya. Para sahabat kami mengatakan, "Bertakziah dilakukan kepada orang-orang shalih dan orang-orang lemah, agar mereka tabah menghadapi musibah, terlebih lagi kepada anak-anak."

PASAL

Asy-Syafi'i dan para sahabatnya berpendapat, "Dimakruhkan duduk untuk bertakziah." Mereka mengatakan, "Yang dimaksud dengan 'duduk' ialah keluarga mayit duduk di sebuah rumah agar orang-orang yang bermaksud bertakziah datang kepada mereka. Tetapi hendaklah mereka beralih kepada aktifitas untuk berbagai keperluan mereka. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemakruhan duduk untuk bertakziah. Hal ini ditegaskan oleh al-Mahamili, dan ia menukilnya dari pernyataan asy-Syafi'i ﷺ."[2]

(480) Ini adalah *makruh tanzih* jika tidak disertai bid'ah lainnya. Namun jika

---

[1] Ini adalah pembatasan dengan pendapat, yang mana syariat tidak membahasnya. Sebenarnya, masalah ini relatif. Manusia itu sangat berbeda-beda dalam menyikapi musibah. Di antara mereka ada yang mampu bersabar, dan ada pula yang bersedih serta berbagai urusannya menjadi kacau. Orang yang bersedih tidak seharusnya untuk tidak dihibur, untuk tidak ditabahkan dan untuk tidak dikuatkan hatinya hanya karena waktu tiga hari telah berlalu. Bahkan, bisa jadi, ia lebih butuh untuk ditabahkan, diingatkan dan dihibur setelah itu daripada sebelumnya, terutama kaum janda dan wanita yang ditinggal mati orang tuanya. *Wallahu a'lam.*

[2] Ini adalah bid'ah yang pada mulanya sederhana dan dinilai baik oleh banyak orang. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Wahai saudaraku, pada masa itu belum banyak kesibukan dan kepentingan yang mengharuskan untuk menentukan waktu dan tempat tertentu dalam takziah." Demikianlah! Seakan-akan mereka pada zaman itu tidak bekerja serta berusaha mencari rizki dan penghidupan mereka. Yang terpenting bahwa bid'ah ini menjadi sangat besar pada masa kita dewasa ini. Ia telah menjadi pedang yang memenggal kepala keluarga mayit dan mengeluarkan harta yang sangat banyak, walaupun mereka kesusahan. Semoga Allah merahmati asy-Syafi'i yang sedemikian jauh pandangannya dan tajam pikirannya.

disertai oleh perkara lain berupa bid'ah-bid'ah yang diharamkan sebagaimana yang umum terjadi menurut kebiasaan, maka hal tersebut adalah keharaman di antara keharaman yang terburuk, sebab ini *muhdats* (diada-adakan). Disebutkan dalam hadits shahih,

إِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Sesungguhnya setiap yang diada-adakan itu bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat."[1]

PASAL

Adapun redaksi takziah, maka tidak dibatasi. Dengan lafazh apa pun ia bertakziah, maka itu sudah terlaksana.

Para sahabat kami menganjurkan seorang Muslim dalam takziah kepada saudaranya yang Muslim agar mengucapkan,

أَعْظَمَ اللهُ أَجْرَكَ، وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ، وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ.

"Semoga Allah membesarkan pahalamu, membaguskan hiburan untukmu, dan mengampuni jenazah (keluarga)mu."

Sementara takziah Muslim kepada seorang kafir,

أَعْظَمَ اللهُ أَجْرَكَ، وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ.

"Semoga Allah membesarkan pahalamu dan membaguskan hiburan untukmu."

Sedangkan takziah orang kafir kepada seorang Muslim,

أَحْسَنَ اللهُ عَزَاءَكَ، وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ.

"Semoga Allah membaguskan hiburan untukmu dan mengampuni jenazah (keluarga)mu."

Dan dalam takziah seorang kafir kepada seorang kafir,

أَخْلَفَ اللهُ عَلَيْكَ.

"Semoga Allah memberi ganti kepadamu."[2]

﴾481﴿ Sebaik-baik ucapan takziah ialah sesuatu yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Usamah bin Zaid ﷺ, ia mengatakan,

أَرْسَلَتْ إِحْدَى بَنَاتِ النَّبِيِّ إِلَيْهِ تَدْعُوهُ وَتُخْبِرُهُ أَنَّ صَبِيًّا لَهَا أَوِ ابْنًا فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ لِلرَّسُوْلِ: ارْجِعْ إِلَيْهَا، فَأَخْبِرْهَا: أَنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ ...وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ.

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jumu'ah, Bab Takhfif ash-Shalah wa al-Khuthbah*, 2/593, no. 867.

[2] Al-Asqalani berkata dalam *al-Amali* 4/143 -*Futuhat*, "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 12073 dari Ibnu Umar dan Ibnu az-Zubair bahwa keduanya mengatakan dalam takziah, "Semoga Allah mengganti untukmu dengan ganti yang baik, sebagaimana Dia memberi ganti kepada para hambaNya yang shalih." Dan sanadnya hasan.

"Salah seorang putri Nabi ﷺ mengirim utusan kepada beliau untuk memanggilnya dan mengabarkan kepada beliau bahwa bayi atau anaknya meninggal dunia, maka beliau bersabda kepada utusan tersebut, 'Kembalilah kepadanya, lalu kabarkan kepadanya bahwa kepunyaan Allahlah sesuatu yang diambilNya dan kepunyaanNya-lah sesuatu yang diberikanNya. Segala sesuatu memiliki ajal yang telah ditentukan. Maka perintahkanlah kepadanya supaya bersabar dan mengharap pahala....'" dan menyebutkan kelanjutan hadits.[1]

Aku katakan, "Hadits ini merupakan salah satu kaidah Islam terbesar yang mencakup berbagai aspek penting berupa pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, etika, dan bersabar terhadap segala bencana, duka cita, penyakit dan hal-hal lainnya. Adapun makna "kepunyaan Allah sesuatu yang diambilNya" bahwa seluruh alam ini adalah milik Allah ﷻ. Dia tidak mengambil sesuatu yang menjadi milik kalian, tetapi Dia mengambil sesuatu yang menjadi milikNya, yang ada pada kalian, yang mana dalam artian, "dipinjamkan." Makna "kepunyaanNya sesuatu yang diberikanNya" bahwa sesuatu yang diberikanNya kepada kalian tidak keluar dari kepemilikanNya, bahkan itu kepunyaanNya, Dia bisa memperbuat sekehendakNya. Sedangkan makna "Segala sesuatu di sisiNya memiliki ajal yang telah ditentukan," oleh karenanya, janganlah bersedih. Maksudnya, orang yang diwafatkan olehnya berarti ajalnya yang telah ditentukan telah habis. Jadi, mustahil ajal ditangguhkan atau dimajukan. Jika kalian mengetahui semua ini, maka bersabarlah dan niatkanlah untuk mendapat pahala dari musibah yang datang kepada kalian.

﴾**482**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab an-Nasa`i dengan sanad hasan, dari Mu'awiyah bin Qurrah bin Iyas, dari ayahnya ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ فَقَدَ بَعْضَ أَصْحَابِهِ، فَسَأَلَ عَنْهُ؟ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، بُنَيُّهُ الَّذِيْ رَأَيْتَهُ هَلَكَ. فَلَقِيَهُ النَّبِيُّ ﷺ، فَسَأَلَهُ عَنْ بُنَيِّهِ. فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ هَلَكَ، فَعَزَّاهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا فُلَانُ، أَيُّمَا كَانَ أَحَبَّ إِلَيْكَ: أَنْ تُمَتَّعَ بِهِ عُمُرَكَ، أَوْ لَا تَأْتِيْ غَدًا بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ إِلَّا وَجَدْتَهُ قَدْ سَبَقَكَ إِلَيْهِ يَفْتَحُهُ لَكَ؟ قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، بَلْ يَسْبِقُنِيْ إِلَى الْجَنَّةِ فَيَفْتَحُهَا لِيْ لَهُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ. قَالَ: فَذٰلِكَ لَكَ.

"Bahwa Nabi ﷺ kehilangan salah seorang sahabatnya, maka beliau bertanya tentangnya? Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, anaknya yang pernah engkau lihat telah wafat.' Nabi ﷺ pun menemuinya lalu bertanya kepadanya tentang anaknya, maka ia mengabarkan bahwa anaknya telah meninggal. Beliau pun menghiburnya, kemudian mengatakan, 'Wahai fulan, mana yang lebih engkau sukai: engkau senang bersamanya sepanjang usiamu, atau tidaklah engkau datang kelak di salah satu pintu surga melainkan engkau menjumpainya telah mendahuluimu guna membukakannya untukmu?' Ia menjawab, 'Wahai Nabiyullah, ia mendahuluiku ke surga lalu membukakannya untukku adalah sungguh lebih aku sukai.' Beliau mengatakan, 'Itulah yang engkau dapatkan'."[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Yu'adzdzab al-Mayyit biba'dhi Buka` Ahlih*, 3/151, no. 1284, dan Muslim, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Buka` ala al-Mayyit*, 2/635, no. 923.

[2] **Shahih**: Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1075; Ibnu Abi Syaibah, no. 11885; Ahmad 3/436, 5/35; an-Nasa`i, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Amr bi al-Ihtisab wa ash-Shabr*, 4/23, no. 1869, 2087; Ibnu Hibban, no. 2947; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 19/26, no. 54, 66; al-Hakim 1/384; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 9753, 9754: dari dua jalur, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Ini adalah shahih, dan telah dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani. Al-Asqalani berkata, "Berdasarkan syarat Syaikhain, kecuali ash-Shahabi. Oleh karena itu, cukup mengherankan bila Syaikh yakni an-Nawawi merasa cukup untuk menghasankannya."

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dalam *Manaqib asy-Syafi'i* ﷺ bahwa asy-Syafi'i menerima kabar bahwasanya Abdurrahman bin al-Mahdi[1] ﷺ terkena musibah dengan kematian anaknya, maka ia sangat bersedih. Lalu asy-Syafi'i ﷺ mengutus seorang utusan kepadanya (untuk mengatakan kepadanya), "Saudaraku, hiburlah dirimu sebagaimana engkau menghibur orang lain. Celalah perbuatanmu sendiri sebagaimana engkau mencela perbuatan orang lain. Ketahuilah, bahwa musibah yang paling berat ialah hilangnya kegembiraan dan terhalang mendapatkan pahala. Lantas bagaimana jika keduanya berhimpun bersama dosa yang dilakukannya? Oleh karena itu, ambillah keberuntunganmu, wahai saudaraku, jika hal itu dekat padamu sebelum engkau mencarinya sedangkan ia berada jauh darimu. Semoga Allah mengilhami kesabaran kepadamu saat tertimpa musibah, dan semoga Allah meliputi kami dan engkau dengan pahala berkat kesabaran itu."

Ia menulis kepadanya,

Sesungguhnya aku menghiburmu, bukan karena aku mempunyai keyakinan tetap abadi

Akan tetapi ia merupakan kesunnahan agama

Tidaklah pihak yang ditakziahi tetap hidup setelah kematian mayit keluarganya

Dan tidak pula pihak yang memberi takziah

Seseorang menulis surat kepada saudaranya untuk menghiburnya karena kematian anaknya, "*Amma ba'du;* anak itu selama masih hidup bersama orang tuanya adalah (menjadi sumber, ed) kesedihan dan cobaan. Jika ia (mati) mendahului ayahnya, maka menjadi shalawat dan rahmat. Oleh karena itu, janganlah bersedih terhadap sesuatu yang hilang darimu berupa kesedihan dan cobaannya. Janganlah engkau sia-siakan sesuatu yang Allah gantikan kepadamu berupa shalawat dan rahmatNya."

Musa bin al-Mahdi[2] mengatakan kepada Ibrahim bin Salim, dan menghiburnya karena kematian anaknya, "Apakah ia menyenangkanmu padahal ia adalah ujian dan cobaan. Apakah ia menyedihkanmu (pada saat kematiannya) padahal ia adalah shalawat dan rahmat."

Seseorang bertakziah kepada yang lainnya dengan mengatakan, "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Sebab denganNya-lah seseorang mencari pahala, dan kepadaNya orang yang berduka kembali."

Seseorang bertakziah kepada yang lainnya dengan mengatakan, "Orang yang menyebabkanmu mendapatkan pahala di akhirat itu lebih baik daripada orang yang menyebabkanmu mendapatkan kegembiraan di dunia."

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa ia menguburkan anaknya sambil tertawa di sisi kuburnya, maka ditanyakan kepadanya, "Apakah engkau tertawa di sisi kubur?" Ia menjawab, "Aku ingin menghempaskan wajah setan."[3]

---

[1] Ia adalah imam, pengkritik, ahli tajwid, penghulu para *huffazh*, Abu Sa'id al-Anbari. Dilahirkan pada tahun 135 H. dan meninggal pada tahun 198 H. Biografinya disebutkan dalam *Hilyah al-Auliya'* 9/3 dan *A'lam an-Nubala'* 9/192.

[2] Musa bin al-Mahdi adalah Khalifah al-Hadi yang masyhur, menerima tampuk kekhalifahan setelah ayahnya, dan meninggal pada tahun 170 H dalam usia 23 tahun. Biografinya disebutkan dalam *Tarikh Baghdad* 13/21 dan *A'lam an-Nubala'* 7/441.

[3] Petunjuk Nabi adalah lebih sempurna daripada ini, karena beliau memberikan makna ibadah sesuai haknya. Hatinya melapangkan diri untuk ridha kepada Allah dan belas kasih serta kasih sayang kepada anaknya dalam waktu yang

Dari Ibnu Juraij ﷺ, ia mengatakan, "Barangsiapa yang tidak menghibur diri dengan mengharapkan pahala pada musibah yang menimpanya, maka ia lalai sebagaimana lalainya binatang ternak."[1]

Dari Humaid al-A'raj, ia mengatakan, "Aku melihat Sa'id bin Jubair ﷺ mengatakan berkenaan dengan putranya, seraya memandang kepadanya, 'Sesungguhnya aku benar-benar tahu sebaik-baik pahala yang ada di dalammu." Ditanyakan kepadanya, "Apakah itu?" Ia menjawab, "Ia mati lalu aku berharap pahala dengan kematiannya."[2]

Dari al-Hasan al-Bashri ﷺ bahwa seseorang berduka karena kematian anaknya dan ia mengadu kepadanya, maka al-Hasan mengatakan, "Anakmu pergi darimu?" Ia menjawab, "Ya, (pahala) ketidakberadaannya lebih banyak daripada keberadaannya." Ia berkata, "Biarkanlah ia tidak berada; karena tidaklah ia jauh darimu melainkan pahala yang kamu peroleh lebih besar daripada ini." Mendengar hal itu, ia berkata, "Wahai Abu Sa'id, engkau telah meringankan dukaku yang sedemikian mendalam atas kepergian anakku."

Dari Maimun bin Mihran, ia mengatakan, "Seseorang bertakziah kepada Umar bin Abdul Aziz ﷺ atas kematian putranya, Abdul Malik, maka Umar mengatakan, 'Perkara yang menimpa Abdul Malik adalah perkara yang sudah kami ketahui. Ketika hal itu terjadi, maka kami tidak mengingkarinya'."

Dari Bisyr bin Abdillah, ia mengatakan, "Umar bin Abdul Aziz berdiri di atas kubur anaknya, Abdul Malik, lalu mengatakan, 'Semoga Allah merahmatimu, wahai anakku. Sungguh engkau menggembirakan pada saat kelahiran, dan menjadi orang yang berbakti pada saat tumbuh dewasa. Aku tidak bermaksud memanggilmu, namun engkau memenuhi panggilanku."

Dari Maslamah, ia mengatakan, "Ketika Abdul Malik bin Umar meninggal, ayahnya membuka wajahnya seraya mengatakan, 'Semoga Allah merahmatimu, wahai putraku. Sungguh aku gembira pada saat aku diberi kabar gembira akan kelahiranmu. Sungguh engkau menyenangkan. Belum pernah datang suatu saat pun di mana aku lebih bergembira dibandingkan saat ini. Demi Allah, sungguh engkau akan memanggil ayahmu ke surga'."

Abu al-Hasan al-Mada'ini berkata, "Umar bin Abdul Aziz menjenguk anaknya pada saat sakitnya, lalu mengatakan, 'Wahai putraku, apa yang engkau rasakan?' Ia menjawab, 'Aku merasakan diriku dalam kebenaran.' Ia mengatakan, 'Wahai putraku, sungguh, engkau berada dalam timbanganku itu lebih aku sukai daripada aku berada dalam timbanganmu.' Putranya berkata, 'Wahai ayah, sungguh, sesuatu yang engkau sukai lebih aku sukai daripada sesuatu yang aku sukai'."

Dari Juwairiyah bin Asma', dari pamannya bahwa tiga orang bersaudara gugur

---

sama. Ia memuji Allah dan ridha kepadaNya, serta menangis karena kasih sayang dan belas kasih kepadanya. Hal ini dikemukakan Ibnu al-Qayyim dalam *az-Zad* 1/499.

1 Menghibur diri dengan mengharapkan pahala, ialah menabahkan dirinya dengan pahala yang akan diperolehnya di sisi Allah, jika ia ridha kepadaNya, tidak membenci dan tidak mengeluh. Ibnu Juraij adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz, imam, 'allamah, hafizh, Syaikhul Haram, dan tokoh pertama yang membukukan ilmu di Mekah. Dilahirkan pada tahun 80 H, dan wafat pada tahun 150 H atau sekitar itu. Biografinya disebutkan dalam *Tarikh Baghdad* 10/400 dan *A'lam an-Nubala'* 6/325.

2 Biografi Sa'id bin Jubair telah disebutkan terdahulu.

dalam peperangan Tustar.[1] Mereka gugur sebagai syahid. Suatu hari ibu mereka pergi ke pasar untuk suatu keperluan, seseorang yang datang dari Tustar berpapasan dengannya. Ibu itu mengenalnya lalu menanyakan kepadanya perihal anak-anaknya. Ia menjawab, "Mereka telah gugur secara *syahid*." Ibu itu bertanya, "Apakah dalam keadaan maju atau mundur?" Ia menjawab, "Dalam keadaan maju." Sang ibu mengatakan, "*Alhamdulillah*, mereka mendapatkan keberuntungan dan mereka memelihara kehormatan keluarga. Diriku, ayah dan ibuku sebagai tebusan mereka."

Aku katakan, "*Dzimar*, dengan kasrah *dzal mu'jamah*, ialah keluarga orang itu dan selainnya yang wajib baginya untuk menjaganya. Perkataan, *Hathu*, bermakna menjaga dan memelihara.

Putra Imam asy-Syafi'i ﷺ meninggal dunia, maka ia bersenandung,

Masa itu hanyalah seperti ini, maka bersabarlah karenanya

Kehilangan harta atau berpisah dengan kekasih

Abu al-Hasan al-Mada'ini berkata, "Al-Hasan, orang tua Ubaidullah bin al-Hasan meninggal dunia. Ubaidullah pada saat itu adalah qadhi dan amir Bashrah, sehingga banyak orang yang bertakziah kepadanya. Mereka mengingatkan sesuatu yang mana kesedihan seseorang lebih jelas daripada kesabarannya. Akhirnya, mereka bersepakat bahwa jika ia meninggalkan sesuatu yang biasa dilakukannya, berarti ia sedang bersedih."

Aku katakan, "*Atsar-atsar* mengenai hal ini cukup banyak. Aku hanya menyebutkan beberapa poin ini agar buku ini berisi sedikit isyarat kepada sebagian dari hal itu. *Wallahu a'lam*.

PASAL

YANG MENGISYARATKAN TENTANG SEBAGIAN PENYAKIT THA'UN YANG MENJALAR DALAM ISLAM

Tujuan penyebutannya di sini ialah bersabar dan tabah atas kesedihan yang menimpa orang lain, serta bahwa musibah yang menimpa orang lain sangat sedikit dibandingkan sesuatu yang menimpa pada orang selainnya.

Abu al-Hasan al-Mada'ini berkata, "Penyakit-penyakit *Tha'un* yang masyhur dan paling besar dalam Islam ada lima: *Tha'un Syirawaih* di Madain pada masa Rasulullah ﷺ pada tahun keenam hijrah. Kemudian *Tha'un 'Amwas* pada masa Umar bin al-Khaththab ﷺ, yang mewabah di Syam, yang menyebabkan 25 ribu orang mati di sana. Kemudian *Tha'un* pada zaman Ibnu az-Zubair pada bulan Syawwal tahun 69 yang menyebabkan kematian selama tiga hari, yang dalam setiap harinya 70 ribu orang mati. Pada saat itu 83 anak (dikatakan dalam riwayat yang lain, 73 anak) Anas bin Malik mati, dan 40 anak Abdurrahman bin Abi Bakrah mati. Kemudian *Tha'un Fatayat* pada Syawwal tahun 87. Kemudian *Tha'un* pada tahun 131 di bulan Rajab, dan semakin parah pada bulan Ramadhan, dan terhitung di perkampungan al-Mirbad dalam setiap harinya terdapat seribu jenazah, kemudian mereda pada bulan Syawwal. Sementara *Tha'un* di Kufah terjadi pada

---

[1] Tustar adalah salah satu kota terbesar di Khuzastan, yang ditaklukkan oleh kaum Muslimin sebanyak dua kali, dengan cara damai dan kekuatan. Perang Tustar ialah hari penaklukan kota tersebut dengan kekuatan pada tahun 17 H pada masa pemerintahan Umar, yang dipimpin oleh Abu Musa al-Asy'ari ﷺ.

tahun 50, di mana al-Mughirah bin Syu'bah meninggal." Inilah akhir pernyataan al-Mada'ini.

Ibnu Qutaibah menyebutkan dalam kitabnya, *al-Ma'arif* dari al-Ashma'i tentang jumlah *Tha'un* yang mirip dengan hal ini, dan di dalamnya terdapat penambahan dan pengurangan. Ia mengatakan, "Disebut dengan *Tha'un Fatayat,* karena mula-mula ia menyerang para gadis di Bashrah, Wasith, Syam dan Kufah. Disebut juga *Tha'un al-Asyraf,* karena menyebabkan kematian banyak orang mulia." Ia melanjutkan, "*Tha'un* sama sekali tidak pernah berjangkit di Madinah dan Makkah."

Bab ini cukup luas. Apa yang kami sebutkan tadi untuk mengingatkan yang sengaja aku tinggalkan. Aku telah menyebut pasal ini secara lebih luas daripada ini di awal buku *Syarah Shahih Muslim. Wabillahi at-Taufiq.*

BAB BOLEH MEMBERITAHUKAN KEPADA PARA SAHABAT DAN KAUM KERABAT MAYIT TENTANG KEMATIANNYA, NAMUN DIMAKRUHKAN MENGUMUMKANNYA

﴿483﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Hudzaifah ﷺ, ia mengatakan,

إِذَا مُتُّ، فَلَا تُؤْذِنُوْا بِيْ أَحَدًا، إِنِّيْ أَخَافُ أَنْ يَكُوْنَ نَعْيًا، فَإِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَنْهَى عَنِ النَّعْيِ.

"Jika aku mati, janganlah memberitahukan kepada seseorang tentang kematianku. Sesungguhnya aku khawatir bila itu menjadi na'y (pengumuman kematian), karena aku mendengar Rasulullah ﷺ melarang na'y."[1] At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan.

﴿484﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالنَّعْيَ، فَإِنَّ النَّعْيَ مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ.

"Jauhilah na'y; karena na'y merupakan perbuatan Jahiliyah."[2]

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 11205; Ahmad 5/385, no. 406; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana'iz, Bab an-Nahy an an-Na'y,* 1/473, no. 1476; at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana'iz, Bab Karahiyah an-Na'y,* 3/313, no. 986; dan al-Baihaqi 4/74: dari beberapa jalur, dari Habib bin Sulaim, dari Bilal bin Yahya, dari Hudzaifah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi menilai hasan shahih, dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani atas kehasanannya. Padahal tidak demikian. Bahkan ia dhaif dan *munqathi'.* Bilal tidak pernah mendengar dari Hudzaifah, sebagaimana yang dikuatkan Ibnu Ma'in dan Abu Hatim. Kemudian aku menjadi yakin bahwa dia tidak pernah menyimak, setelah aku melihat hadits Hudzaifah dalam *al-Musnad. Wallahu a'lam.*

[2] **Dhaif Sekali:** Hadits ini berporos pada Abu Hamzah Maimun al-A'war al-Qashshab. Ia diperselisihkan dalam riwayatnya pada tiga aspek:

Pertama, sesuatu yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana'iz, Bab Karahiyah an-Na'y,* 3/312, no. 984: dari jalur Anbasah, darinya, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut secara *marfu'.*

Kedua, sesuatu yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 11206; at-Tirmidzi *ibid.,* no. 985; dan ath-Thabrani 10/70, no. 9978: dari jalur Sufyan, darinya, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud seperti lafazh tersebut secara *mauquf.*

Ketiga, sesuatu yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, no. 6054: dari ats-Tsauri, darinya, dari Ibrahim, dari Alqamah dengan hadits tersebut secara terputus *maqthu'.*

Secara umum, hadits ini bagaimana pun cara beredarnya adalah sangat lemah karena dua alasan,

Pertama, Abu Hamzah ini sangat lemah, terutama haditsnya dari Ibrahim. Dan ini termasuk di antaranya.

Dalam suatu riwayat, dari Abdullah, namun dia tidak menyatakannya *marfu'*. At-Tirmidzi mengatakan, "Ini lebih shahih daripada yang *marfu'*. Namun, at-Tirmidzi mendhaifkan kedua riwayat tersebut (baik yang *marfu'* maupun yang *mauquf*).

﴿485﴾ Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain*,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، نَعَى النَّجَاشِيَّ إِلَى أَصْحَابِهِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ mengumumkan kematian an-Najasyi kepada para sahabatnya."[1]

﴿486﴾ Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahihain*,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِي مَيِّتٍ دَفَنُوْهُ بِاللَّيْلِ وَلَمْ يَعْلَمْ بِهِ: أَفَلاَ كُنْتُمْ آذَنْتُمُوْنِي بِهِ؟

"Bahwa Nabi ﷺ mengatakan tentang mayit yang mereka kuburkan pada malam hari, sementara beliau tidak mengetahuinya, 'Mengapa kalian tidak memberitahuku tentang kematiannya?'."[2]

Para ulama *muhaqqiqun* dan mayoritas sahabat kami serta selain mereka berpendapat, "Dianjurkan memberitahukan kepada keluarga mayit, kerabatnya dan kawan-kawannya berdasarkan dua hadits ini. Mereka berpendapat bahwa *na'y* (mengumumkan kematian) yang dilarang hanyalah *na'y* model jahiliyah. Kebiasaan mereka ialah jika orang mulia dari mereka mati, maka mereka mengirim utusan kepada kabilah-kabilah yang ada seraya mengatakan, "*Na'aya fulan*!" Atau, "*Na'aya al-Arab*!" Yakni bangsa Arab binasa karena kematian si fulan, dan pengumuman ini disertai teriakan dan tangisan.[3]

Pengarang *al-Hawi* dari kalangan sahabat kami menyebutkan dua aspek dari sahabat kami mengenai dianjurkannya memberitahukan kematian si mayit dan menyiarkan kematiannya lewat seruan dan pengumuman: Sebagian dari mereka menganjurkan hal itu untuk mayit asing dan kerabat dekat, karena hal itu dapat memperbanyak orang yang akan menshalatinya dan mendoakannya. Sementara sebagian yang lain berpendapat, hal itu dianjurkan untuk mayit yang asing dan tidak dianjurkan untuk selainnya. Aku katakan, "Pendapat yang dipilih ialah dianjurkan secara mutlak, jika hanya sekedar pengumuman."

BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA SAAT MEMANDIKAN MAYIT DAN MENGKAFANKANNYA

Dianjurkan memperbanyak berdzikir kepada Allah ﷻ dan berdoa untuk mayit pada saat memandikan dan mengkafankannya.

Menurut para sahabat kami, "Jika orang yang memandikan mayit melihat sesuatu

---

Kedua, *idhthirab* (kekacauan) yang terdapat di dalamnya sebagaimana yang telah disebutkan, ditambah lagi, dalam *sanad marfu'* nya terdapat Muhammad bin Humaid ar-Razi, perawi yang sangat dhaif sekali yang ditinggalkan haditsnya dan dituduh pendusta oleh para ahli hadits. Hadits ini didhaifkan at-Tirmidzi, dan disetujui oleh an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani. Bahkan derajatnya lebih rendah daripada itu.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana'iz, Bab ar-Rajul Yan'a ila Ahl al-Mayyit*, 3/116, no. 1245; dan Muslim, *Kitab al-Jana'iz, Bab at-Takbir ala al-Janazah*, 2/656, no. 951: dari hadits Abu Hurairah.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah, Bab Kans al-Masjid*, 1/553, no. 458; dan Muslim, *Kitab al-Jana'iz, Bab ash-Shalah ala al-Qabr*, 2/659, no. 956.

[3] Tidak perlu kepada semua penakwilan ini dan mengkompromikan di antara nash-nash yang ada, setelah dikemukakan kepada Anda kedhaifan kedua hadits di atas yang membahas tentang larangan memberitakan kematian.

yang mengagumkannya berupa bercahayanya wajah si mayit, harum baunya dan sejenisnya, maka dianjurkan baginya untuk menceritakan hal itu kepada orang lain. Sebaliknya, jika ia melihat sesuatu yang dibenci berupa hitamnya wajah si mayit, baunya yang busuk, berubah anggota badannya, berubah rupanya dan sejenisnya, maka diharamkan baginya untuk menceritakannya kepada seorang pun.[1]

﴾487﴿ Mereka ber*hujjah* dengan sesuatu yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Ibnu Umar ﷺ, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اُذْكُرُوْا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ وَكُفُّوْا عَنْ مَسَاوِيْهِمْ.

'Sebutkanlah kebaikan-kebaikan jenazah kalian dan tutupilah keburukan-keburukannya'."[2] (Didhaifkan oleh at-Tirmidzi)

﴾488﴿ Kami meriwayatkan dalam *as-Sunan al-Kubra* karya al-Baihaqi, dari Abu Rafi' *maula* Rasulullah ﷺ, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا، فَكَتَمَ عَلَيْهِ، غَفَرَ اللهُ لَهُ أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً.

'Barangsiapa yang memandikan mayit lalu ia menyembunyikan aibnya, maka Allah mengampuninya sebanyak 40 kali'."[3] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak ala ash-Shahihain,* dan ia mengatakan, "Hadits shahih berdasarkan kriteria Muslim."

Kemudian mayoritas sahabat kami memutlakkan masalah tersebut sebagaimana yang telah kami sebutkan. Abu al-Khair al-Yamani, penulis *al-Bayan* dari kalangan mereka berpendapat, "Seandainya mayit itu memang pelaku bid'ah dan menampakkan kebid'ah-

---

[1] Ketahuilah bahwa keadaan mayit dan baunya tidak menunjukkan atas *husnul khatimah* atau *su'ul khatimah.* Tetapi hal itu berbeda-beda menurut perbedaan penyakit orang yang mati, sebab kematiannya, letak mayit pada saat matinya, tabiat makanan yang dikonsumsinya, panas dan lembabnya cuaca. Demikian pula lunak dan kerasnya tubuh jenazah tidak ada hubungannya dengan ketenangan dan kecemasan mayit. Sebab semua bangkai itu lunak pada saat awal kematian. Kemudian, setelah itu, mulailah fase pengerasan anggota tubuh. Kemudian setelah dua hari dari kematiannya, ia menjadi lunak kembali akibat perubahan dan terkena kotoran. Oleh karena itu, hendaklah hati-hati terhadap anggapan kaum awam, karena itu hanya sekedar dugaan semata tanpa disertai ilmu dan agama. Betapa banyak Anda melihat bentuk-bentuk ketenangan pada mayat kaum kafir dan ateis yang tidak Anda lihat pada mayat kaum bertakwa dan kaum yang shalih.

[2] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab an-Nahy an Sabb al-Mauta,* 2/690, no. 4900; at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana'iz,* Bab 3/339, no. 1019, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 12/335, no. 13599, *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 3626 dan *ash-Shaghir,* no. 462; al-Hakim 1/385; dan al-Baihaqi 4/75: dari jalur Mu'awiyah bin Hisyam, dari Imran bin Anas al-Makki, dari Atha', dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib.* Aku mendengar Muhammad mengatakan bahwa Imran bin Anas al-Makki adalah *munkar* al-hadits (haditsnya diingkari)." Adapun al-Hakim menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Namun ditolak oleh al-Asqalani. Tetapi makna hadits ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan an-Nasa'i 4/52/1934 dengan sanad shahih dari hadits Aisyah secara *marfu'* dengan redaksi, "Jangan menyebut orang yang sudah mati di antara kalian kecuali dengan kebaikan." Jadi, ini hadits hasan dengannya, *insya Allah.*

[3] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Hakim 1/354, no. 362; dan al-Baihaqi 3/395: dari beberapa jalur, dari Abdullah bin Yazid, Sa'id bin Abi Ayyub menceritakan kepada kami, dari Syurahbil bin *Syarik,* dari Ali bin Rabbah al-Lakhmi, aku mendengar Abu Rafi' demikian.

Ini adalah sanad kuat yang semua perawinya dijadikan *hujjah* oleh Muslim. Hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani karena al-Ma'afiri sedikit dibicarakan. Namun ia dishahihkan al-Hakim, adz-Dzahabi, al-Mundziri dan al-Albani berdasarkan kriteria Muslim. Hadits ini juga diriwayatkan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir.* Al-Mundziri dan al-Haitsami mengatakan, "Para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih.*" Zahirnya bahwa jalur ini adalah jalur yang sama. *Wallahu a'lam.* Kemudian hadits ini memiliki pendukung lainnya yang bernilai hasan dari hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani 8/281, no. 8077 dan 8078. Jika pun hadits ini tidak shahih dengan berbagai jalurnya, tapi ia shahih dengan *syahid*nya.

annya, sementara orang yang memandikannya melihat sesuatu yang tidak disukainya darinya, maka sesuatu yang ditunjukkan oleh *qiyas* adalah agar dia menceritakannya kepada khalayak, agar hal itu dapat menjerakan manusia dari perbuatan bid'ah.

BAB DZIKIR-DZIKIR SHALAT JENAZAH

Ketahuilah bahwa menshalatkan jenazah adalah fardhu kifayah. Demikian pula memandikan, mengkafani dan menguburkannya. Ini semua telah menjadi kesepakatan.

Perkara yang dapat menggugurkan kewajiban shalat tersebut ada empat tinjauan: Yang paling shahih menurut mayoritas sahabat kami adalah bahwa kewajiban shalat tersebut gugur dengan dikerjakan oleh satu orang. Pendapat kedua, disyaratkan dua orang. Pendapat ketiga, tiga orang. Pendapat keempat, empat orang; baik mereka shalat dengan berjamaah maupun sendiri-sendiri.

Adapun tentang tata cara shalat, yaitu bertakbir empat kali, dan itu harus. Jika kurang satu kali, maka shalatnya tidak sah. Jika menambah takbir kelima, maka tentang kebatalan shalatnya ada dua tinjauan oleh para sahabat kami: yang paling shahih, tidak batal. Jika ia makmum, sedangkan imam bertakbir lima kali, maka jika dia berpendapat bahwa bertakbir kelima membatalkan shalat, maka makmum berpisah darinya sebagaimana sekiranya imam berdiri untuk rakaat kelima (pada shalat Zhuhur misalnya, ed.). Sebaliknya, jika mengatakan bahwa yang paling shahih adalah tidak membatalkan shalat, maka ia tidak perlu berpisah darinya, namun ia tidak mengikutinya menurut pendapat yang masyhur. Mengenai hal ini terdapat tinjauan yang lemah oleh sebagian sahabat kami, bahwa ia mengikutinya. Jika mengikuti pendapat yang shahih, maka ia tidak boleh mengikutinya. Namun, apakah ia menunggunya untuk melakukan salam bersamanya ataukah ia salam pada saat itu? Mengenai hal ini terdapat dua tinjauan: yang paling shahih, ia menunggunya.[1] Aku telah menjelaskan semua hal ini berikut penjelasannya dan dalil-dalilnya dalam *Syarh al-Muhadzdzab.*

DIANJURKAN MENGANGKAT TANGAN BERSAMA PADA SETIAP TAKBIR.[2]

Adapun sifat takbir, sesuatu yang dianjurkan, sesuatu yang membatalkan, dan selainnya dari cabang-cabangnya, maka silakan lihat pada sesuatu yang telah aku kemukakan dalam bab sifat shalat berikut dzikir-dzikirnya.

---

[1] Yang sah dari Nabi ﷺ ialah beliau bertakbir empat, lima dan sembilan kali dalam shalat jenazah. Sementara para sahabatnya bertakbir enam dan tujuh kali. Perkara dalam hal ini dan sejenisnya -sebagaimana yang aku sebutkan berkali-kali- adalah merupakan perselisihan yang bersifat varian belaka, yang tidak boleh satu pun darinya ditolak. Bahkan pada asalnya, ialah terkadang melakukan hal ini, dan pada kali yang lain melakukan yang itu. Ya, tidak diragukan lagi bahwa empat takbir itulah yang paling kuat sanadnya, paling banyak dilakukan, dan paling membuat hati jamaah kaum Muslimin ridha. Tapi ini tidak menjadi halangan untuk menambah lebih dari itu, kadangkala, untuk menghidupkan Sunnah. Berdasarkan hal itu, maka yang wajib bagi makmum adalah mengikuti imamnya sama saja, apakah dia melakukan salam setelah takbir yang keempat atau menambahkannya takbir yang kelima. Ahli ilmu berpedoman pada ini. Lihat, *al-Muhalla* 5/124, *Majmu' al-Fatawa* 22/69, *Zad al-Ma'ad* 1/508, *Subul as-Salam* 92/103, *Nail al-Authar* 4/57, dan *Ahkam al-Jana'iz* hal. 111.

[2] Yang sah dari Nabi ﷺ ialah mengangkat kedua tangan pada saat takbir pertama saja. Adapun selebihnya maka itu shahih secara *mauquf* pada Ibnu Umar. Boleh jadi, ini *mauquf.* Boleh jadi, ini merupakan ijtihadnya, dan inilah yang paling *rajih.* Namun, bagaimana pun keadaannya, orang yang mengangkat tangan tidak boleh mencela yang tidak mengangkat tangan, dan sebaliknya.

Adapun dzikir-dzikir yang diucapkan dalam shalat jenazah di antara takbir-takbir tersebut adalah, setelah takbir pertama membaca al-Fatihah. Setelah takbir kedua membaca shalawat atas Nabi ﷺ. Setelah takbir ketiga membaca doa untuk mayit, diwajibkan darinya (untuk membaca) sesuatu yang bisa disebut sebagai doa, dan setelah takbir keempat pada dasarnya tidak diwajibkan dzikir, tetapi dianjurkan membaca sesuatu yang akan aku sebutkan, *insya Allah*.

Para sahabat kami berselisih mengenai dianjurkannya *ta'awwudz* dan doa *iftitah* seusai takbir pertama sebelum al-fatihah dan dalam membaca surat setelah al-fatihah dalam tiga pendapat: Pertama, semuanya dianjurkan. Kedua, tidak dianjurkan. Ketiga dan ini yang paling shahih, dianjurkan membaca *ta'awwudz* tanpa doa *iftitah* dan surah.[1] Mereka bersepakat bahwa dianjurkan membaca, "Amin" setelah al-Fatihah.

﴾489﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[2] dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما,

أَنَّهُ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ، فَقَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَقَالَ: لِتَعْلَمُوْا أَنَّهَا سُنَّةٌ.

"Bahwa ia menshalatkan jenazah, lalu ia membaca al-Fatihah. Setelah itu ia berkata, 'Agar mereka tahu bahwa ini adalah Sunnah'."

Perkataannya "سُنَّةٌ" adalah dalam makna ucapan sahabat, "Termasuk Sunnah demikian dan demikian." Disebutkan dalam *Sunan Abu Dawud*, "Ia mengatakan bahwa ini termasuk Sunnah." Maka ia menjadi *marfu'* kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana yang dikukuhkan dan dikenal dalam kitab-kitab hadits dan ushul.

Menurut para sahabat kami, "Disunnahkan membacanya dengan suara pelan tidak keras, baik shalat tersebut dilakukan pada malam maupun siang hari." Inilah pendapat yang shahih dan masyhur yang dinyatakan oleh mayoritas sahabat kami. Segolongan dari mereka berpendapat, "Jika shalat dilakukan pada siang hari, maka dipelankan, dan jika shalat pada malam hari, maka dikeraskan."

Adapun setelah takbir kedua, maka kewajiban yang paling minimal ialah mengucapkan: (اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ). Dan juga dianjurkan untuk mengucapkan: (وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ). Namun, itu tidak wajib menurut mayoritas sahabat kami. Sebagian sahabat kami berpendapat wajib, namun ini pendapat yang *syadz* (nyeleneh) dan dhaif.[3] Dianjurkan di dalamnya untuk mendoakan kaum Mukminin dan Mukminat, jika waktunya masih ada. Ini dinashkan oleh asy-Syafi'i, dan disepakati oleh para sahabatnya. Al-Muzani menukil dari asy-Syafi'i bahwa dianjurkan juga untuk memuji Allah ﷻ. Dan yang menyatakan hal itu dianjurkan ialah segolongan dari sahabat asy-Syafi'i, namun pendapat tersebut diingkari oleh jumhur dari kalangan mereka.[4] Jika kita berpendapat dianjurkan, maka ia memulai

---

[1] Bahkan dianjurkan membaca ta'awwudz dan surah tanpa membaca doa *iftitah*. Dalil dianjurkannya membaca surah ialah hadits Ibnu Abbas sendiri yang akan disebutkan nanti. Di dalamnya an-Nasa`i menambahkan bacaan surah setelah membaca al-Fatihah dengan sanad shahih berdasarkan kriteria al-Bukhari. Bahkan an-Nawawi sendiri menganjurkannya dalam *al-Majma'* 5/234 berdasarkan hadits yang sama.

[2] *Kitab al-Jana'iz, Bab Qira'ah Fatihah al-Kitab*, 3/203, no. 1335.

[3] Tidak ada nash yang menjelaskan kepada kita tentang lafazh shalawat atas Nabi ﷺ dalam shalat jenazah. Karena itu, pada asalnya ialah bershalawat atasnya dengan salah satu lafazh shalawat yang shahih dalam shalat. Pembicaraan tentang masalah ini telah dikemukakan terdahulu. Berdasarkan hal itu, maka yang *syadz* dan dhaif ialah tidak bershalawat kepada keluarganya, bukan sebaliknya.

[4] Inilah yang benar, kecuali jika yang dimaksud dengan memuji Allah ialah al-Fatihah, karena ia disyariatkan setelah takbir pertama, bukan setelah takbir yang kedua.

dengan *al-Hamdulillah* (pujian kepada Allah), kemudian bershalawat atas Nabi ﷺ, kemudian mendoakan kaum Mukminin dan Mukminat. Boleh saja jika ia menyelisihi urutan ini, namun ia meninggalkan yang lebih utama.

Hadits-hadits tentang shalawat atas Rasulullah ﷺ banyak disebutkan, yang kami riwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi*. Tetapi aku bermaksud membatasi bab ini, sebab tempat pembahasannya adalah kitab-kitab fikih, dan aku telah menjelaskannya dalam *Syarh al-Muhadzdzab.*

Adapun setelah takbir ketiga, maka diwajibkan membaca doa untuk mayit. Minimal sesuatu yang bisa disebut sebagai doa, seperti Anda mengucapkan: *Rahimahullah, ghafarahullahu lahu, Allahummaghfir lahu, irhamhu, ulthuf bihi,* dan sejenisnya. Adapun yang dianjurkan, maka hadits-hadits dan sejumlah *atsar* menyebutkan hal itu. Adapun yang berasal dari hadits:

﴿490﴾ Yang paling shahih ialah sesuatu yang kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1] dari Auf bin Malik ﷺ, ia mengatakan,

صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى جَنَازَةٍ، فَحَفِظْتُ مِنْ دُعَائِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا ذٰلِكَ الْمَيِّتَ.

"Rasulullah ﷺ menshalatkan jenazah, dan aku hafal doa beliau, yaitu beliau mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah ia, rahmatilah ia, selamatkanlah ia, maafkanlah ia, muliakanlah tempatnya, luaskanlah tempat masuknya (maksudnya kuburannya, ed.), bersihkanlah ia dengan air, salju dan embun, serta bersihkanlah ia dari dosa-dosa sebagaimana Engkau bersihkan pakaian putih dari noda. Berilah ia ganti tempat tinggal yang lebih baik daripada tempat tinggalnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya, dan istri yang lebih baik daripada istrinya. Masukkanlah ia ke dalam surga, dan lindungilah ia dari azab kubur dan azab neraka'. Hingga aku berangan-angan sekiranya akulah yang menjadi mayit itu."

Dalam salah satu riwayat Muslim,

وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ الْقَبْرِ.

"Dan jauhkanlah ia dari fitnah kubur dan azab kubur."

﴿491﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan al-Baihaqi,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ، فَقَالَ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، اللّٰهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا، فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ، اللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ.

---

[1] *Kitab al-Jana'iz, Bab ad-Du'a' li al-Mayyit fi ash-Shalah,* 2/662, no. 963.

"Bahwa beliau menshalatkan jenazah, lalu beliau mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah orang-orang yang masih hidup dan orang yang telah mati diantara kami, anak-anak dan orang dewasa kami, laki-laki dan perempuan kami, yang ada bersama kami maupun yang jauh dari kami. Ya Allah, barangsiapa yang Engkau masih hidupkan di antara kami, maka hidupkanlah ia dalam keadaan Islam. Dan barangsiapa yang Engkau wafatkan di antara kami, maka wafatkanlah ia dalam keadaan berpegang teguh pada iman. Ya Allah, jangan halangi kami mendapatkan pahalanya, dan janganlah Engkau beri cobaan kepada kami sepeninggalnya'."[1]

Al-Hakim Abu Abdillah mengatakan, "Ini hadits shahih berdasarkan kriteria al-Bukhari dan Muslim."

﴾492﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dan selainnya dari riwayat Abu Qatadah.[2]

﴾493﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari riwayat Abu Ibrahim

---

[1] **Shahih**: Hadits ini berporos pada Yahya bin Abi Katsir, dan riwayatnya diperselisihkan dalam tiga aspek,

Pertama, apa yang diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1087; al-Hakim 1/358; dan al-Baihaqi 4/41: dari jalur Ikrimah bin Ammar, darinya, dari Abu Salamah, dari Aisyah dengan hadits tersebut. Hadits ini dishahihkan al-Hakim berdasarkan kriteria Muslim. Padahal tidak demikian, bahkan ia dhaif. Ikrimah adalah dhaif dalam riwayatnya dari Yahya.

Kedua, sesuatu yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 11354; Ahmad 4/170; at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yaqulu fi ash-Shalah ala al-Mayyit,* 3/343, no. 1024; an-Nasa`i dalam *al-Mujtaba, Kitab al-Jana`iz, Bab ad-Du'a`,* 4/73, no. 1985 dan *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1092 dan 1093; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1166-1170; dan al-Baihaqi 4/40: dari enam jalur, darinya, Abu Ibrahim al-Anshari al-Asyhali menceritakan kepadaku di balik kalimatnya, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad dhaif, karena Abu Ibrahim ini *majhul,* baik ia maupun ayahnya tidak dikenal.

Ketiga, sesuatu yang diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1094; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1171; dan al-Baihaqi 4/41: dari beberapa jalur, dari Hammam, darinya, dari Abdullah bin Abi Qatadah, dari ayahnya. Ini shahih berdasarkan kriteria enam imam hadits.

Keempat, sesuatu yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 6419; Ibnu Abi Syaibah, no. 11356; dan al-Baihaqi 4/41: dari beberapa jalur, darinya, dari Abu Salamah, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut secara *mursal.* Sebagian dari sanad-sanadnya para perawinya bisa dipercaya termasuk para perawi dalam Syaikhain.

Kelima, sesuatu yang diriwayatkan oleh Ahmad 2/368; Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab ad-Du'a` li al-Mayyit,* 2/229, no. 3201; at-Tirmidzi *ibid.*; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1088; Abu Ya'la, no. 6009 dan 6010; Ibnu Hibban, no. 3070; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no.1174-1178; al-Hakim 1/358; dan al-Baihaqi 4/41: dari enam jalur, darinya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. Hadits ini dishahihkan al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan kriteria Syaikhain, padahal tidak demikian. Tetapi sanad al-Hakim berdasarkan kriteria Muslim saja.

Inilah jumlah perselisihan yang terdapat dalam hadits ini, dan ini bukan *idhthirab* yang menggugurkan keshahihannya, karena, pertama-tama, jalur-jalurnya tidak sama dalam kekuatannya, dan karena sebagian jalurnya menjelaskan bahwa Yahya memiliki lebih dari seorang syaikh. Bahkan telah jelas bagi Anda, seperti yang telah disinggung, bahwa hadits ini memiliki lebih dari satu aspek yang shahih.

Riwayat yang paling shahih, menurutku, ialah riwayat yang kelima, karena, pertama-pertama, jamaah meriwayatkannya senada dengannya. Kedua, karena riwayat ini dikuatkan dengan aspek keempat, yang sebenarnya cenderung kepadanya. Dan ketiga, karena Yahya di*mutaba'ah* oleh perawi lainnya. Ia di*mutaba'ah* oleh Muhammad bin Ibrahim dalam riwayat Ibnu Majah, *Kitab al-Janazah, Bab ad-Du'a` fi Shalah al-Janazah,* 1/480, no. 1498; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1089; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1173; al-Baihaqi 4/41. Ia juga diikuti oleh Imran bin Abi Anas dalam riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1172. Adapun al-Bukhari, maka ia lebih menguatkan aspek kedua, karena perawi *tsiqah*nya banyak. Ini benar, tetapi tidak lebih kuat dibandingkan aspek yang kelima, meskipun sanadnya lemah sebagaimana yang telah aku kemukakan. Tetapi menjadi kuat dan shahih, *insya Allah,* karena jalur-jalur riwayat lainnya. Karena zahirnya bahwa Yahya memiliki banyak syaikh. Demikian pula aspek ketiga adalah shahih juga tanpa ada celanya. Adapun aspek pertama, ia sendirian, maka ia tertolak, karena Ikrimah meriwayatkannya sendiriani di samping kekacauan riwayat haditsnya dari Yahya.

Ringkasnya bahwa hadits ini shahih dari sejumlah jalur, dan hadits ini telah dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani. Dan memang selayaknya demikian.

[2] **Shahih**, lihat catatan kaki sebelumnya.

al-Asyhali, dari ayahnya -ayahnya adalah seorang sahabat- dari Nabi ﷺ.[1]

At-Tirmidzi mengatakan, "Muhammad bin Isma'il -yakni al-Bukhari- mengatakan, 'Riwayat paling shahih mengenai hadits, *'Allahummaghfir lihayyina wa mayyitina,'* ialah riwayat Abu Ibrahim al-Asyhali dari ayahnya.' Al-Bukhari mengatakan, 'Dan yang paling shahih dalam bab ini ialah hadits Auf bin Malik'."

Disebutkan dalam riwayat Abu Dawud,

فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيْمَانِ ، وَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِسْلَامِ.

"Maka hidupkanlah dia dengan berpedoman pada Iman, dan wafatkanlah dia dengan berpedoman pada ajaran Islam."

Namun redaksi yang masyhur dalam kitab-kitab hadits adalah,

فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ ، وَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ.

"Maka hidupkanlah dia dengan berpedoman pada ajaran Islam, dan wafatkanlah dia dengan berpedoman pada Iman," sebagaimana yang telah kami kemukakan.

﴾494﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ، فَأَخْلِصُوْا لَهُ الدُّعَاءَ.

'Jika kalian menshalatkan mayit, maka ikhlaskanlah doa untuknya'."[2]

﴾495﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ tentang shalat jenazah,

اللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبُّهَا، وَأَنْتَ خَلَقْتَهَا، وَأَنْتَ هَدَيْتَهَا لِلْإِسْلَامِ، وَأَنْتَ قَبَضْتَ رُوْحَهَا، وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِسِرِّهَا وَعَلَانِيَتِهَا، جِئْنَاكَ شُفَعَاءَ، فَاغْفِرْ لَهُ.

"Ya Allah, Engkau Rabbnya, Engkau yang menciptakannya, Engkau yang memberinya petunjuk kepada Islam, Engkau yang menggenggam ruhnya, dan Engkau yang lebih tahu tentang sesuatu yang dirahasiakan dan dinyatakannya. Kami datang kepadaMu untuk memohon syafa'at, maka ampunilah ia."[3]

---

[1] **Shahih**, lihat catatan kaki sebelumnya.

[2] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *ibid.,* no. 1497; Abu Dawud, *ibid.,* 2/228, no. 3199; Ibnu Hibban, no. 3076 dan 3077; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1205 dan 1206; dan al-Baihaqi 4/40: dari dua jalur, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad kuat, seandainya bukan karena *'an'anah* Abu Ishaq. Tetapi ia menjelaskan dengan *tahdits* pada riwayat Ibnu Hibban. Jadi, sanad ini hasan, dan al-Albani telah menghasankannya. Kemudian hadits ini memiliki *syahid* yang shahih dari hadits Sahl bin Hunaif pada riwayat Abdur Razzaq, no. 6428. Jadi, hadits ini shahih dengannya.

[3] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 11355; Ahmad 2/256, no. 345, 363, 458; Abd bin Humaid, no. 1350 - *Muntakhab*; Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab ad-Du'a` li al-Mayyit,* 2/228, no. 3200; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1179-1180 dan 1183-1185; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1180 dan 1183-1186; dan al-Baihaqi 4/42: dari beberapa jalur, dari Abu al-Julas, dari Ali bin Syammakh: Aku menyaksikan Marwan bin al-Hakam bertanya kepada Abu Hurairah, "Bagaimana Rasulullah ﷺ menshalatkan jenazah..." lalu menyebutkan kelanjutan hadits.

Ini adalah sanad dhaif, karena terdapat dua *illat,*

Pertama, mereka sangat berselisih di dalamnya dalam hal nama-nama para perawinya, dalam ke*maushul*an dan

«496» Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah*, dari Watsilah bin al-Asqa' ﷺ, ia mengatakan,

صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ، اللّٰهُمَّ إِنَّ فُلَانَ بْنَ فُلَانَةٍ فِي ذِمَّتِكَ وَحَبْلِ جِوَارِكَ، فَقِهِ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ، وَأَنْتَ أَهْلُ الْوَفَاءِ وَالْحَمْدِ، اللّٰهُمَّ فَاغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

"Rasulullah ﷺ menshalatkan jenazah seseorang dari kaum Muslimin bersama kami, maka aku mendengarnya mengucapkan, 'Ya Allah, fulan bin fulanah ada dalam pemeliharaanMu dan menjadi tetanggaMu[1], *maka lindungilah ia dari fitnah kubur dan azab neraka. Engkau adalah Dzat yang memenuhi janji dan memiliki segala pujian. Ya Allah, ampunilah dan rahmatilah ia; sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."*[2]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله memilih doa yang dipetiknya dari sekumpulan hadits-hadits tersebut dan selainnya[3], seraya mengatakan, "Hendaklah ia mengucapkan,

'Ya Allah, ini hambaMu dan anak hambaMu, ia keluar dari kesenangan dunia dan keluasannya, sementara orang yang dikasihinya dan orang-orang yang dicintainya berada di dalamnya menuju kegelapan kubur yang belum pernah ditemuinya. Ia bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanMu, serta Engkau lebih mengetahui tentangnya. Ya Allah, sesungguhnya ia telah singgah padanya dan Engkau sebaik-baik yang disinggahinya. Ia butuh kepada rahmatMu sementara Engkau tidak butuh untuk mengazabnya. Sungguh kami datang kepadaMu dengan mengharapkan kepadaMu syafaat untuknya. Ya Allah, jika ia orang yang berbuat kebajikan, maka tambahkanlah kebajikannya. Jika ia orang yang berbuat keburukan, maka ampunilah keburukannya. Curahkanlah kepadanya -dengan rahmatMu-ridhaMu. Jauhkanlah ia dari fitnah dan azab kubur, lapangkanlah untuknya di dalam kuburnya, dan jauhkanlah bumi dari kedua rusuknya. Curahkanlah kepadanya -dengan

---

ke*mursal*annya. Tetapi jalur tersebut dikuatkan oleh Yahya bin Ma'in, Ahmad, ath-Thabrani dan al-Baihaqi.

Kedua, Ali bin Syammakh ini adalah *majhul*, dan al-Asqalani membolehkan lalu menerimanya dalam *al-mutaba'at*. Benar, bahwa ia memiliki dua jalur lainnya pada riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 1179 dan 1181, tetapi keduanya sangat lemah untuk bisa dipertimbangkan. Pada riwayat yang pertama berisi kelemahan dan sanadnya terputus. Sebenarnya, ia kembali kepada jalur Ibnu asy-Syammakh. Sementara pada riwayat yang kedua adalah *matruk*. Ia memiliki *syahid* pada riwayat Abdurrazzaq, no. 6420 dari seseorang berasal dari Muzainah, tetapi ia sangat lemah dan tidak bisa dipertimbangkan. Jadi, hadits ini tetap dalam kedhaifannya. Al-Asqalani menghasankannya, namun al-Albani mendhaifkannya.

[1] *Fi dzimmatika*, bermakna dalam jaminan dan pemeliharaanMu. *Fi habli jiwarika*, bermakna menjadi tetanggaMu. Bangsa Arab sangat memuliakan kehormatan tetangga. Seakan-akan beliau mengatakan, "Wahai Rabb, Engkau Dzat paling besar yang memelihara kehormatan tetangga, dan si fulan telah menjadi tetanggaMu, maka peliharalah kehormatannya dan pergaulilah ia dengan rahmat dan ampunanMu.

[2] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad 3/491; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana'iz, Bab ad-Du'a' fi ash-Shalah ala al-Janazah*, 1/480, no. 1499; Abu Dawud, *ibid.*, 2/229, no. 3202; Ibnu Hibban, no. 3074; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 22/89, no. 214 dan *ad-Du'a'*, no. 1189: dari beberapa jalur, dari al-Walid bin Muslim, Marwan bin Janah menceritakan kepada kami, aku mendengar Yunus bin Maisarah bin Halbas, aku mendengar Watsilah dengan hadits tersebut.

Al-Walid telah menegaskan dengan *tahdits* menceritakan kepada kami dalam semua tingkatan sanad. Tentang Marwan bin Janah ada pembicaraan yang tidak menurunkan haditsnya dari tingkatan hasan, dan perawi lainnya dalam sanad tersebut adalah bisa dipercaya. Jadi, hadits ini hasan. Hadits ini telah dihasankan oleh al-Asqalani, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Albani.

[3] Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar* 4/177-*Futuhat*, "Kebanyakan dari selainnya. Sebagiannya *mauquf* pada sahabat atau tabi'in, dan sebagiannya aku tidak melihatnya sebagai nash yang dinukil."

rahmatMu- keamanan dari azabMu hingga Engkau membangkitkannya menuju ke surga-Mu, wahai Dzat yang paling penyayang'."[1] Ini adalah nash asy-Syafi'i dalam *Mukhtashar al-Muzani* ﷺ.

Menurut para sahabat kami, "Jika mayit itu masih anak-anak, maka orang yang menshalatkannya mendoakan untuk kedua orang tuanya, dengan mengucapkan,

'Ya Allah, jadikanlah ia sebagai yang mendahului ke surga untuk keduanya, jadikanlah ia sebagai pendahulu untuk keduanya, jadikanlah ia sebagai simpanan untuk keduanya, beratkanlah dengannya timbangan kebaikan keduanya, limpahkanlah kesabaran pada hati keduanya, dan jangan timpakan fitnah kepada keduanya sepeninggalnya, serta jangan halangi keduanya mendapatkan pahalanya'." [2]

Ini adalah lafazh yang disebutkan oleh Abu Abdillah az-Zubairi dari kalangan sahabat kami dalam kitabnya, *al-Kafi*, dan yang lainnya juga menyebutkan yang semakna dengannya dan yang mirip dengannya. Mereka mengatakan, "Di samping itu ia mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah orang yang masih hidup dan orang yang sudah mati di antara kami...hingga selesai'."

Az-Zubairi mengatakan, "Jika jenazahnya wanita, maka ia mengucapkan, '*Allahumma hadzihi amatuka...*' (Ya Allah, inilah hamba perempuanMu) kemudian menyelaraskan lafazh doa tersebut. *Wallahu a'lam.*

Adapun takbir keempat, maka tidak diwajibkan dzikir setelahnya berdasarkan kesepakatan.[3] Tetapi dianjurkan untuk mengucapkan sesuatu yang dinashkan oleh asy-Syafi'i ﷺ dalam kitab al-Buwaithi. Katanya, "Ia mengucapkan pada takbir keempat,

'Ya Allah, jangan halangi kami mendapatkan pahalanya dan jangan Engkau fitnah kami sepeninggalnya'."[4]

Abu Ali bin Abi Hurairah dari kalangan sahabat kami mengatakan bahwa orang-orang terdahulu mengucapkan pada takbir keempat,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Wahai Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta jagalah kami dari azab neraka."

Namun ia menyatakan, "Doa tersebut tidak diceritakan dari asy-Syafi'i. Jika ia melakukannya, maka itu baik." Aku katakan, "Sudah cukup mengenai kebaikannya sesuatu yang telah kami kemukakan dalam hadits Anas pada bab doa dalam kesusahan."[5] *Wallahu a'lam.*

---

1 Silakan lihat pada mukadimah seputar jenis doa ini, karena penting.

2 Farath ialah pendahulu yang mendahului ke surga. Salaf ialah pendahulu. Dzukhran ialah simpanan untuk keduanya dalam amal-amal shalihnya yang akan mereka dapati ketika membutuhkannya. Ketahuilah, bahwa tidak disebutkan dalam Sunnah ada doa yang ditentukan untuk jenazah anak-anak dan yang lainnya untuk jenazah orang yang sudah baligh. Tetapi ia berdoa untuk semuanya dengan salah satu doa *ma'tsur* yang telah disebutkan. Jika suka, ia boleh menambahnya dari hal-hal yang terlintas di benaknya pada saat itu, tanpa menentukan atau menetapi ini dan sejenisnya.

3 Tidak wajib bukan berarti bahwa itu tidak disyariatkan.

4 La ashla lahu (tiada asalnya). Tetapi ia hanyalah berdoa dengan salah satu dari doa-doa yang telah disebutkan, atau sesuatu yang terlintas di benaknya pada saat yang berkesan itu, tanpa menentukan waktu atau menetapi doa tertentu. Bukan merupakan Sunnah untuk membatasi doa tersebut pada tempat ini, tetapi ia menempatkannya sesuai kadar doa di antara dua takbir dan hal tersebut telah tetap dari berbagai jalur.

5 Lihat pada no. 376.

﴾497﴿ Aku katakan, "Di*hujjah*kan untuk doa pada takbir keempat ialah berdasarkan sesuatu yang kami riwayatkan dalam *Sunan al-Kubra* karya al-Baihaqi, dari Abdullah bin Aufa ﷺ bahwa ia bertakbir untuk menshalatkan jenazah putrinya dengan empat kali takbir. Ia berdiri setelah takbir keempat menurut kadar waktu di antara dua takbir untuk beristighfar dan mendoakannya. Kemudian ia mengatakan, "Demikianlah Rasulullah ﷺ melakukannya."[1]

Dalam suatu riwayat, ia bertakbir empat kali lalu diam sesaat hingga kami menyangka bahwa ia akan bertakbir yang kelima kali. Kemudian ia mengucapkan salam dari sebelah kanannya dan dari sebelah kirinya. Ketika selesai, kami bertanya kepadanya, "Apakah ini?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku tidak akan menambah kepada kalian melebihi sesuatu yang mana aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukannya." Atau "Beginilah Rasulullah ﷺ melakukannya." Al-Hakim Abu Abdillah mengatakan, "Ini hadits shahih."

PASAL

Jika telah selesai dari keempat takbir berikut dzikir-dzikirnya, maka ia mengucapkan salam sebagaimana seluruh shalat lainnya, berdasarkan sesuatu yang telah kami sebutkan dari hadits Abdullah bin Abi Aufa.[2]

Hukum salam ini sebagaimana sesuatu yang telah kami sebutkan tentang salam dalam semua shalat. Inilah madzhab yang shahih dan terpilih. Di sini terdapat perselisihan yang lemah, yang sengaja kami biarkan karena tidak diperlukan dalam buku ini.

Seandainya makmum *masbuq* datang lalu mendapati imam di sebagian shalat, maka ia bertakbir ihram bersamanya pada saat itu dan membaca al-Fatihah. Kemudian setelah itu membaca berdasarkan urutannya, dan tidak menyelarasi bacaan imam. Jika dia bertakbiratul ihram, kemudian imam bertakbir pada takbir yang lainnya sebelum makmum dapat membaca dzikir, maka dzikir tersebut gugur darinya, sebagaimana bacaan tersebut gugur dari makmum *masbuq* dalam semua shalat. Jika imam mengucapkan salam, sementara makmum *masbuq* dalam shalat jenazah masih tersisa sebagian takbir, maka ia harus menyelesaikan sebagian takbir yang masih tersisa berikut dzikir-dzikirnya secara berurutan. Inilah madzhab yang shahih dan masyhur menurut kami. Kami memiliki pendapat yang lemah, yaitu ia menyelesaikan takbir-takbir yang tersisa secara berurutan tanpa dzikir. *Wallahu a'lam.*

---

[1] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 6404; al-Humaidi, no. 718; Ibnu Abi Syaibah, no. 11440; Ahmad 4/356, no. 383; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana'iz, Bab at-Takbir ala al-Janazah Arba'an*, 1/482, no. 1503; Ibnu Adi dalam *al-Kamil* 1/215; al-Hakim 1/360; dan al-Baihaqi 4/35, no. 42: dari beberapa jalur, dari Ibrahim bin Muslim al-Hijri, dari Abdullah bin Abi Aufa dengan hadits tersebut.

Al-Hakim mengatakan, "Shahih, dan Syaikhain tidak mengeluarkannya. Ibrahim bin Muslim al-Hijri tidak dicela dengan *hujjah*." Sementara adz-Dzahabi dan Al-Bushiri mengatakan bahwa ahli hadits menilai Ibrahim dhaif. Aku katakan, "Tetapi riwayat Ibnu Uyainah darinya -sebagaimana disebutkan di sebagian jalur- tidak mengapa dijadikan sebagai *mutaba'ah*. Kemudian, apalagi, ia diikuti oleh riwayat lain yang diriwayatkan al-Baihaqi 4/35 dari jalur Qabishah, dari al-Hasan bin Shalih, dari Abu Ya'fur, dari Ibnu Abi Aufa dengan hadits tersebut. Sanadnya hasan. Hadits ini shahih dengan semua jalur periwayatannya, dan telah dishahihkan oleh al-Albani.

[2] Boleh mencukupkan satu salam saja. Hal ini shahih dari Nabi ﷺ dan segolongan sahabat.

BAB SESUATU YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG BERJALAN MENGIRINGI JENAZAH

Dianjurkan baginya untuk sibuk dengan dzikir kepada Allah, dan merenungkan sesuatu yang akan ditemui oleh mayit, sesuatu yang akan menjadi tempat kembalinya, hasil yang diperoleh di dalamnya, dan bahwa ini adalah akhir kehidupan dunia dan tempat kembali penduduknya.

Hendaklah ia menjauhi segala pembicaraan yang tidak bermanfaat. Sebab ini adalah waktu untuk berpikir dan berdzikir, di mana kelalaian, senda gurau, dan sibuk dengan pembicaraan yang tiada manfaatnya sangat dicela dan dilarang dalam segala keadaan, lantas bagaimana halnya dalam keadaan seperti ini?

﴾498﴿ Ketahuilah bahwa yang benar dan terpilih ialah sesuatu yang dipegang teguh oleh para salaf ﷺ yaitu diam saat berjalan mengiringi jenazah, tidak mengeraskan bacaan, dzikir atau selainnya. Hikmahnya sangat jelas, yaitu bahwa itu lebih menentramkan pikirannya dan mengonsentrasikan pikirannya berkenaan dengan jenazah. Inilah yang dituntut dalam keadaan ini, dan inilah yang haq. Janganlah terpedaya dengan banyaknya orang yang menyelisihinya. Abu Ali al-Fudha`il bin Iyadh ﷺ mengatakan yang maknanya, "Tetapilah jalan-jalan petunjuk, dan sedikitnya orang yang menempuhnya tidaklah merugikanmu. Hati-hatilah kalian terhadap jalan-jalan kesesatan, dan jangan terpedaya dengan banyaknya orang yang binasa. Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi*[1] yang menunjukkan sesuatu yang telah aku katakan. Adapun sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang bodoh berupa membaca al-Qur`an di depan jenazah di Damaskus dan selainnya, yaitu membaca dengan mendayu-dayu dan mengeluarkan bacaan dzikir dan al-Qur`an dari temanya, maka itu adalah haram menurut ijma' ulama. Aku telah menjelaskan keburukan dan pengharamannya yang berat, serta kefasikan orang yang sanggup mengingkarinya, namun dia tidak mengingkarinya dalam kitab *Adab al-Qurra`*. Allahlah Yang Dimohon pertolonganNya dan kepadaNya diharapkan taufikNya.

BAB SESUATU YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG LEWAT DI HADAPANNYA JENAZAH ATAU MELIHATNYA

Dianjurkan untuk mengucapkan,

سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ.

"Mahasuci Dzat Yang Mahahidup yang tidak akan pernah mati."[2]

Al-Qadhi Imam Abu al-Mahasin ar-Ruyani dari kalangan sahabat kami dalam kitabnya, *al-Bahr*, berpendapat, "Dianjurkan berdoa seraya mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَيُّ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ.

"Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah Dzat Yang Mahahidup yang tidak akan pernah mati."[3]

---

[1] 4/74 dan lafazhnya: Dari Qais bin Abbad, ia mengatakan, "Para sahabat Rasulullah ﷺ memakruhkan untuk mengeraskan suara di sisi jenazah." Al-Asqalani mengatakan, "*Mauquf* shahih." Dan ini sebagaimana yang dinyatakannya.

[2] *La ashla lahu*, dan tidak sah dari Nabi ﷺ sesuatu pun yang ditentukan waktunya mengenai hal ini.

[3] Pernyataan mengenai hal ini seperti sebelumnya.

Dianjurkan untuk mendoakannya dan memujinya dengan baik, jika ia memang berhak untuk dipuji, namun tidak boleh berlebihan dalam memujinya.[1]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG MEMASUKKAN MAYIT KE DALAM KUBURNYA

﴾499﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan al-Baihaqi* dan selainnya dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Nabi ﷺ jika meletakkan mayit di dalam kuburnya, beliau mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ، وَعَلَى سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"Dengan menyebut nama Allah, dan berdasarkan Sunnah Rasulullah ﷺ."[2] (At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan).

Asy-Syafi'i dan para sahabatnya mengatakan, "Dianjurkan mendoakan mayit dengan doa tersebut."

Salah satu doa terbaik ialah doa yang dinashkan oleh asy-Syafi'i رحمه الله dalam *Mukhtashar al-Muzani.* Ia mengatakan, "Orang-orang yang memasukkan jenazah ke dalam kubur (hendaklah) mengucapkan, 'Ya Allah, kaum pelit dari keluarganya, anaknya, kerabatnya dan saudara-saudaranya telah menyerahkan kepadaMu. Ia berpisah dengan orang yang suka mendekatinya, dan ia keluar dari keluasan kehidupan dunia menuju kegelapan dan kesempitan kubur. Ia telah singgah padaMu dan Engkau adalah sebaik-baik persinggahan. Jika Engkau mengazabnya, maka itu karena dosanya; dan jika Engkau mengampuninya, maka Engkaulah Yang berhak memberi ampunan. Engkau tidak butuh untuk mengazab-

---

[1] Yakni tidak berlebihan dalam memuji mayit, sebagaimana yang dilakukan banyak kaum awam. Mereka menyematkan sifat-sifat yang bukan haknya. Parahnya, Anda melihat mereka mencelanya semasa hidupnya dengan celaan yang paling buruk. Namun setelah mati, mereka menjadikannya bagaikan malaikat suci.

[2] **Shahih**: Hadits ini diriwayatkan dari tiga jalur dari Ibnu Umar,

Pertama, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 11693; Ahmad 2/27, no. 40, 59, 69, 127; Abd bin Humaid, no. 815 -*Muntakhab*; Abu Dawud, *Kitab al-Jana'iz, Bab ad-Du'a' li al-Mayyit idz Wudhi'a fi Qabrih,* 2/232, no. 3213; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1096; Abu Ya'la, no. 5557; Ibnu Hibban, no. 3110; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 1207; al-Hakim 1/366; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 3/102; dan al-Baihaqi 4/55: dari beberapa jalur, dari Hammam, dari Qatadah, dari Abu ash-Shiddiq an-Naji, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut secara *marfu'.* Ini shahih berdasarkan kriteria enam imam, seandainya tidak ada perselisihan mengenainya. Karena ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 11694; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1097; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 1208 dan 1209; al-Hakim 1/366; dan al-Baihaqi 4/55: dari jalur Syu'bah dan Hisyam ad-Dustuwa'i, dari Qatadah, dari Abu ash-Shiddiq, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut secara *mauquf.* Ini shahih juga berdasarkan kriteria enam imam, seandainya Ibnu Hibban tidak meriwayatkannya pada no. 3109 dari jalur Syu'bah lalu dia me*marfu*kannya.

Kedua, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Jana'iz, Bab Idkhal al-Mayyit al-Qabr,* 1/494, no. 1550; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 1210; Ibnu Adi 2/659; dan al-Baihaqi 4/55: dari beberapa jalur, dari Hisyam bin Ammar, dari Hammad bin Abdurrahman al-Kalbi, dari Idris bin Shabih al-Audi, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Ini riwayat dhaif karena adanya Hammad.

Ketiga, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 11695; Ibnu Majah, *ibid.,* 1/493, no. 1550; at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana'iz, Bab Ma Yaqulu idza Udkhila al-Mayyit al-Qabr,* 3/54, no. 1046; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 7343; dan Ibn as-Sunni, no. 584: dari beberapa jalur, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut secara *marfu'.* Ini shahih.

Secara umum, hadits ini shahih dengan semua jalur periwayatannya secara *marfu'.* Perbedaan pada jalur pertama hampir tidak berpengaruh, apalagi mempengaruhi hadits. Karena itu, hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, al-Baihaqi, an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani.

nya, sedangkan ia butuh kepada rahmatMu. Ya Allah, terimalah kebaikannya, ampunilah keburukannya, lindungilah ia dari azab kubur, berikanlah kepadanya -dengan rahmatMu- keamanan dari azabMu, dan jauhkanlah ia dari segala ketakutan tidak mendapatkan surga. Ya Allah, jadikanlah pengganti dari kalangan keturunannya yang masih hidup, angkatlah derajatnya di illiyyin (bagian surga tertinggi), dan janjikan kepadanya karunia rahmatMu, wahai Dzat yang paling penyayang."[1]

BAB SESUATU YANG DIUCAPKANNYA SETELAH PENGUBURAN

Disunnahkan bagi orang yang berada di atas kubur agar menciduk tanah di kubur itu tiga cakupan dengan kedua tangannya dari arah kepalanya. Menurut segolongan dari sahabat kami, "Dianjurkan untuk mengucapkan pada cidukan yang pertama: (مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ) *"Darinya Kami menciptakan kalian,"* pada cidukan yang kedua mengucapkan, (وَفِيْهَا) *"Kepadanya Kami mengembalikan" kalian,* dan pada cidukan yang ketiga mengucapkan (وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى) *"Dan darinya Kami mengeluarkan kalian kembali"* (Thaha: 55).'[2]

Dianjurkan untuk duduk di sisinya setelah selesai penguburan sesaat setara dengan waktu memotong unta dan membagi-bagikan dagingnya. Orang yang duduk menyibukkan diri dengan membaca al-Qur`an[3], mendoakan mayit, memberi nasihat, dan hikayat tentang ahli kebajikan serta keadaan kaum yang shalih.

﴿500﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[4] dari Ali ﷛, ia mengatakan,

كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ، فَأَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ، وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ، فَنَكَّسَ، وَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ قَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ. فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا؟ فَقَالَ: اعْمَلُوْا، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ...

"Kami mengubur jenazah di Baqi' al-Gharqad, lalu Rasulullah ﷺ datang kepada kami lantas beliau duduk, maka kami duduk di sekitar beliau. Saat itu beliau membawa tongkat kecil, lalu beliau menundukkan kepala dan memukul-mukul dengan tongkatnya. Kemudian beliau bersabda, 'Tidak ada seorang pun dari kalian melainkan telah ditentukan kedudukannya di neraka dan kedudukannya di surga.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidakkah kita pasrah saja dengan sesuatu yang telah ditentukan kepada kita?' Beliau bersabda, 'Beramallah; karena semuanya dimudahkan kepada sesuatu yang mana ia ditakdirkan untuknya'..." dan menyebutkan kelengkapan hadits.[5]

---

[1] Tidak ada hadits shahih yang menyebutkan doa tertentu pada kesempatan ini, maka tidak semestinya melazimkan doa tertentu. Para pengantar hanya boleh berdoa untuk mayit dengan doa yang mudah mereka ucapkan, dengan harapan ia diberikan maaf, ampunan dan rahmat.

[2] Yang disunnahkan adalah tiga cakupan saja. Adapun membaca ayat bersamanya adalah *munkar* yang tiada dasarnya dari Nabi ﷺ, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka.

[3] Ini bukan tempat untuk membaca al-Qur`an, dan tiada suatu dalil shahih pun yang bisa dijadikan sebagai sandaran mengenai hal itu. Kemudian bacaan tersebut tidak ada kemaslahatannya untuk mayit, tetapi yang ada kemaslahatannya untuknya ialah berdoa untuknya sebagaimana yang telah disebutkan dan yang akan disebutkan pada no. 502. Bagaimana mungkin Sunnah yang shahih dan kemaslahatan yang dominan ditinggalkan dan beralih kepada sesuatu yang tiada dasarnya dan tiada kemaslahatannya untuk mayit.

[4] Al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Mau'izhah al-Muhaddits inda al-Qabr,* 3/235, no. 1362; dan Muslim, *Kitab al-Qadr, Bab Kaifiyah Khalq al-Adami,* 4/2039, no. 2647.

[5] Baqi' al-Gharqad ialah pekuburan penduduk Madinah.

《501》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1] dari Amr bin al-Ash ﷺ, ia mengatakan,

إِذَا دَفَنْتُمُوْنِي، أَقِيمُوْا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا يُنْحَرُ جَزُوْرٌ وَيُقْسَمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ وَأَنْظُرَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي.

"Jika kalian telah menguburku, maka berdiamlah di sekitar kuburku selama kadar waktu memotong unta dan membagi-bagikan dagingnya, sehingga aku dapat merasakan senang dengan kalian dan aku akan mendapat waktu penangguhan jawaban apa yang akan aku berikan kepada para utusan Rabbku."

《502》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan al-Baihaqi dengan *sanad* hasan, dari Utsman ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ، وَقَفَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: اسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ، وَسَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

"Jika Nabi ﷺ telah selesai menguburkan mayit, beliau berdiri di atasnya seraya bersabda, 'Mohonkanlah ampunan buat saudara kalian, dan mintakan keteguhan untuknya; karena ia sekarang sedang ditanya'."[2]

Asy-Syafi'i dan para sahabatnya berpendapat, "Dianjurkan membaca sesuatu dari ayat al-Qur`an di sisinya." Menurut mereka, "Jika menghatamkan seluruh al-Qur`an, maka itu baik."[3]

《503》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi* dengan sanad hasan bahwa Ibnu Umar ﷺ menganjurkan untuk dibacakan awal dan akhir surah al-Baqarah di atas kubur setelah penguburan.[4]

مِخْصَرَة : bermakna tongkat yang berkepala bengkok.

نَكَسَ : bermakna memukul.

نَكَتَ : bermakna memukul dengan tongkatnya kepada pasir.

1 *Kitab al-Iman, Bab al-Islam Yahdimu Ma Qablahu,* 1/112, no. 121.

2 **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Istighfar inda al-Qabr li al-Mayyit,* 2/234, no. 3221; Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa'id az-Zuhd,* hal. 160; Ibn as-Sunni, no. 585; al-Hakim 1/370; al-Baihaqi 4/56; dan al-Baghawi, no. 1523: dari beberapa jalur, dari Hisyam bin Yusuf, dari Abdullah bin Bahir, dari Hani' *maula* Utsman, dari Utsman dengan hadits tersebut.

Al-Baghawi mengatakan, "*Gharib,* ia tidak dikenal kecuali dari hadits Hisyam bin Yusuf." Aku katakan, "Ia *tsiqah,* karena al-Bukhari menyebutkan riwayatnya. Ibnu Bahir juga kuat haditsnya, dan Hani' *shaduq* yang hasan haditsnya. Jadi, sanad ini hasan. Kemudian hadits ini shahih dengan sejumlah *syahid*nya dari sabda dan tindakan Nabi ﷺ serta perbuatan para sahabatnya. Hadits ini dinilai hasan oleh an-Nawawi dan al-Asqalani, serta dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani.

3 Tidak, demi Allah. Ini bukan sesuatu yang bagus. Karena tidak pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ, dan tidak pernah pula dilakukan oleh seorang dari para sahabatnya. Ini hanyalah bid'ah tercela, yang mana banyak hadits shahih yang menunjukkan ketidakbolehannya. Di sini bukan tempat untuk menguraikan hal itu. Perhatikan catatan kaki berikutnya.

4 ***Mauquf* Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi 4/56: dari jalur Mubasysyir bin Isma'il, dari Abdurrahman bin al-Ala' bin al-Lajlaj, dari ayahnya, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut secara *mauquf* padanya.

Ini adalah sanad dhaif, di samping ke*mauquf*annya, karena Abdurrahman ini. Karena ia *majhul* (tidak dikenal), dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Mubasysyir. Namun, al-Asqalani kali ini menggampangkan dalam menerima hadits ini sebagai *mutaba'ah.* Padahal riwayat seperti ini tidak bisa dijadikan sebagai *mutabi'* untuknya.

PASAL

Adapun men*talqin* mayit setelah penguburan, maka banyak dari sahabat kami yang menganjurkannya. Di antara yang menashkan penganjurannya ialah al-Qadhi Husain dalam *Ta'liq*nya, sahabatnya Abu Sa'ad al-Mutawalli dalam kitabnya, *at-Tatimmah,* Syaikh Imam Zahid Abu al-Fath Nashr bin Ibrahim bin Nashr al-Maqdisi, Imam Abu al-Qasim ar-Rafi'i dan selainnya. Al-Qadhi Husain menukilnya dari para sahabat (yakni para pengikut asy-Syafi'i).[1]

Adapun lafazh *talqin,* menurut Syaikh Nashr, jika selesai menguburkannya, ia duduk di sisi kepalanya seraya mengatakan,

يَا فُلاَنُ بْنَ فُلاَنٍ، اذْكُرِ الْعَهْدَ الَّذِيْ خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا: شَهَادَةَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَرَيْبَ فِيْهَا، وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُوْرِ. قُلْ: رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيًّا، وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا، وَبِالْمُسْلِمِيْنَ إِخْوَانًا. رَبِّيَ اللهُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ.

"Wahai fulan bin fulan! Ingatlah perkara yang dengannya engkau keluar dari dunia: persaksian bahwa tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya, bahwa Hari Kiamat akan datang tanpa diragukan lagi, dan bahwa Allah akan membangkitkan manusia yang ada di dalam kubur. Katakanlah, 'Aku ridha Allah sebagai Rabbku, Islam sebagai agamaku, Muhammad sebagai Nabiku, Ka'bah sebagai kiblatku, al-Qur`an sebagai imamku, dan kaum Muslimin sebagai saudaraku. Rabbku adalah Allah, tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, dan Dia adalah Rabb Arasy yang agung'."

Ini lafazh Syaikh Nashr al-Maqdisi dalam kitabnya, *at-Tahdzib,* sementara lafazh para tokoh lainnya mirip dengannya. Pada lafazh sebagian dari mereka kurang dari itu. Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan, "Wahai hamba Allah, putra hamba wanita Allah." Ada yang mengatakan, "Wahai hamba Allah, putra Hawa." Ada pula yang mengatakan, "Wahai fulan -dengan menyebut namanya- putra hamba wanita Allah! Atau wahai fulan, putra Hawa!" Semuanya semakna.

{504} Syaikh Imam Abu Amr bin ash-Shalah رحمه الله ditanya tentang *talqin*, maka ia menjawab dalam Fatawanya, "*Talqin* itulah yang kami pilih dan yang kami amalkan. Ini juga disebutkan oleh segolongan dari sahabat kami dari kalangan al-Khurasan." Ia melanjutkan, "Kami telah meriwayatkan mengenai hal itu sebuah hadits dari hadits Abu Umamah yang *sanad*nya tidak kuat. Tetapi ia dikuatkan dengan sejumlah *syahid* dan dengan amalan penduduk Syam tempo dulu."[2] Ia melanjutkan, "Adapun men*talqin* anak

---

[1] Perhatikanlah bahwa para tokoh yang disebutkan, semuanya berasal dari kalangan *muta'akhirin,* bukan sahabat, tabi'in, asy-Syafi'i atau para sahabatnya.

[2] Ini suatu yang aneh dari Ibnu ash-Shalah رحمه الله, karena dua hal,

Pertama, hadits Abu Umamah ini telah diriwayatkan oleh al-Khula`i dalam *al-Fawa'id* 2/64, no. 599 -*adh-Dha'ifah*; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 8/249, no. 7979 dan *ad-Du'a`,* no. 1214: dari dua jalur yang gelap dan terangkai dengan para perawi tidak dikenal dan *matruk,* dari Jabir bin Sa'id al-Azdi, ath-Thabrani mengatakan, 'Sa'id bin Abdillah al-Azdi,' dari Abu Umamah dengan hadits tersebut. Jabir atau Sa'id ini adalah *majhul* tidak dikenal. Jadi, sanadnya sangat lemah. Sanad ini telah dilemahkan oleh Ibnu ash-Shalah, an-Nawawi, Ibnu al-Qayyim, al-Haitsami dan al-Iraqi. Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar* 4/196 -*Futuhat,* "Sanad hadits yang berasal dari dua jalur ini adalah

yang masih menyusu, maka tiada sandaran yang bisa dijadikan sandaran, dan kami tidak berpendapat untuk di*talqin*kan." *Wallahu a'lam.*

Aku katakan, "Yang benar bahwa anak kecil tidak di*talqin*kan secara mutlak, baik ia masih menyusu maupun lebih besar daripada itu selagi belum baligh dan menjadi mukallaf."[1] *Wallahu a'lam.*

BAB WASIAT MAYIT AGAR DISHALATKAN OLEH ORANG TERTENTU, ATAU DIKUBUR DENGAN CARA TERTENTU DAN DI TEMPAT TERTENTU.

Demikian Pula Kafan Dan Perkara-Perkaranya Yang Lain Yang Boleh Dilakukan Dan Yang Tidak Boleh Dilakukan

﴾505﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[2] dari Aisyah ﵂, ia mengatakan,

دَخَلْتُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ ﵁ (يَعْنِي: وَهُوَ مَرِيْضٌ)، فَقَالَ: فِي كَمْ كَفَّنْتُمُ النَّبِيَّ ﷺ؟ فَقُلْتُ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ. فِي أَيِّ يَوْمٍ تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ قَالَتْ: يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ. قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هٰذَا؟ قَالَتْ: يَوْمُ الْإِثْنَيْنِ قَالَ: أَرْجُوْ فِيْمَا بَيْنِي وَبَيْنَ اللَّيْلِ. فَنَظَرَ إِلَى ثَوْبٍ عَلَيْهِ كَانَ يُمَرَّضُ فِيْهِ بِهِ رَدْعٌ مِنْ زَعْفَرَانٍ، فَقَالَ: اغْسِلُوْا ثَوْبِي هٰذَا، وَزِيْدُوْا عَلَيْهِ ثَوْبَيْنِ، فَكَفِّنُوْنِي فِيْهَا. قُلْتُ إِنَّ هٰذَا خَلَقٌ. قَالَ: إِنَّ الْحَيَّ أَحَقُّ بِالْجَدِيْدِ مِنَ الْمَيِّتِ، إِنَّمَا هُوَ لِلْمُهْلَةِ. فَلَمْ يَتَوَفَّ حَتَّى أَمْسَى مِنْ لَيْلَةِ الثُّلَاثَاءِ، وَدُفِنَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ.

"Aku menjenguk Abu Bakar ﵁ (yakni saat dia sedang sakit), maka ia mengatakan, 'Dalam berapa kain kalian mengkafani Nabi ﷺ?' Aku menjawab, 'Dalam tiga pakaian.' Ia bertanya, 'Pada hari apa Rasulullah ﷺ wafat?' Aku menjawab, 'Pada hari Senin.' Ia bertanya, 'Hari apakah ini?' Aku menjawab, 'Hari Senin.' Ia mengatakan, 'Aku berharap antara saat ini hingga malam.' Lalu ia melihat pakaian yang dikenakannya saat sakit yang padanya terdapat bekas za'faran, maka ia mengatakan, 'Cucilah bajuku ini, dan tambahkanlah padanya dua kain, lantas kafanilah aku dengannya.' Aku mengatakan, 'Pakaian ini sudah usang.' Ia menjawab, 'Orang hidup lebih berhak dengan pakaian yang baru daripada mayit. Pakaian itu hanyalah untuk cairan mayit.' Ia tidak wafat hingga petang malam Selasa, dan ia dikuburkan sebelum Shubuh."

Aku katakan, "Kata *rad'* dengan mem*fathah*kan *ra'*, men*sukun*kan *dal*, dan dengan *'ain* (tanpa titik) bermakna bekas. Kata *mihlah*, diriwayatkan dengan men*dhammah*kan *mim*, mem*fathah*kan dan meng*kasrah*kannya; tiga logat, sementara ha' di*sukun*kan ialah nanah yang keluar dari tubuh mayit.

---

dhaif sekali." Al-Albani mengatakan, "*Munkar*, jika bukan *maudhu'*." Sanad hadits semacam ini tidak pantas diberi *mutaba'ah* dan *syahid*.

Kedua, menguatkan hadits dengan amalan penduduk Syam adalah aneh, aku tidak menyangka Ibnu ash-Shalah berpendapat demikian. Jika para ulama berselisih pendapat tentang (keabsahan) *beristidlal* dengan amalan penduduk Madinah pada tiga kurun terbaik, dan mereka menolak pengucapnya, maka bagaimana halnya dengan amalan penduduk Syam di masa-masa di mana berbagai bid'ah dan kesesatan telah menjalar?! *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

[1] Yang benar bahwa *talqin* dalam bentuk yang telah disebutkan adalah *munkar* tiada dasarnya, baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Kami memohon keselamatan kepada Allah.

[2] Bahkan diriwayatkan oleh al-Bukhari saja, *Kitab al-Jana'iz, Bab Maut Yaum al-Itsnain*, 3/252, no. 1387.

{506} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1] bahwa Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata ketika terluka,

إِذَا أَنَا قُبِضْتُ، فَاحْمِلُوْنِيْ، ثُمَّ سَلِّمْ، وَقُلْ: يَسْتَأْذِنُ عُمَرُ: فَإِنْ أَذِنَتْ لِي (يَعْنِيْ عَائِشَةَ)، فَأَدْخِلُوْنِيْ، وَإِنْ رَدَّتْنِيْ، فَرُدُّوْنِيْ إِلَى مَقَابِرِ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Jika aku mati, bawalah aku, kemudian ucapkanlah salam dan katakanlah, 'Umar meminta izin (untuk dikuburkan dekat Nabi ﷺ dalam rumah Aisyah, ed*).' Jika ia (yakni Aisyah) mengizinkanku, maka masukkanlah aku, dan jika ia menolakku, maka bawalah aku ke pekuburan kaum Muslimin'."*

{507} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, ia mengatakan, "Sa'ad berkata,

الْحَدُوْا لِيْ لَحْدًا، وَانْصِبُوْا عَلَيَّ اللَّبِنَ نَصْبًا كَمَا صُنِعَ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

'Buatlah lahad untukku, dan tancapkanlah batu bata di atas kuburku, sebagaimana yang diperbuat pada kuburan Rasulullah ﷺ'."

{508} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Amr bin al-Ash ﷺ, bahwa ia mengatakan pada saat menjelang kematiannya,

إِذَا أَنَا مِتُّ، فَلاَ تَصْحَبْنِي نَائِحَةٌ وَلاَ نَارٌ، فَإِذَا دَفَنْتُمُوْنِي فَشُنُّوْا عَلَيَّ التُّرَابَ شَنًّا، ثُمَّ أَقِيْمُوْا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تُنْحَرُ جَزُوْرٌ وَيُقْسَمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ وَأَنْظُرَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي.

"Jika aku mati, jangan ada ratapan dan api yang menyertaiku. Jika kalian menguburku, tuangkanlah debu di atas tubuhku. Kemudian berdiamlah di sekitar kuburku selama waktu (yang diperlukan bagi) unta dipotong dan dibagi-bagikan dagingnya, sehingga aku bisa tenang bersama kalian dan mendapat waktu tangguh (untuk mendapatkan jawaban) apa yang akan aku berikan kepada para utusan Rabbku."

Aku katakan, Ucapannya "شُنُّوْا", diriwayatkan dengan *sin muhmalah* dan *mu'jamah,* yang maknanya: Tuangkanlah sedikit demi sedikit.

{509} Kami meriwayatkan, yang semakna dengan ini, hadits Hudzaifah yang telah lalu dalam bab memberitahukan kepada sahabat mayit akan kematiannya[4], dan hadits-hadits selainnya. Apa yang telah kami sebutkan adalah sudah cukup. *Billahi at-taufiq.*

Aku katakan, "Semestinya semua yang diwasiatkan oleh mayit tidak perlu diikuti. Tetapi hal itu dikonsultasikan kepada para ulama;[5] bila mereka membolehkan, maka

---

[1] *Kitab al-Jana'iz, Bab Qabr an-Nabi ﷺ wa Abi Bakr wa Umar,* 3/256, no. 1392.

[2] *Kitab al-Jana'iz, Bab al-Lahd wa Nashb al-Labin ala al-Mayyit,* 2/665, no. 966.

[3] Telah disebutkan *takhrij*nya no. 501.

[4] **Dhaif**, telah disebutkan *takhrij*nya no. 483.

[5] Semoga Allah merahmati Imam an-Nawawi. Seandainya ia mengatakan, "Tetapi dipertimbangkan berdasarkan syariat atau Sunnah," niscaya itu lebih baik dan lebih pantas. Sebab kata-kata "ahli ilmu atau ulama" adalah sangat luas, terutama bagi kaum awam, karena mereka akan meminta fatwa kepada orang yang biasa menjadi imam masjid, khatib penceramah, atau sejenisnya dari kalangan yang berfatwa dengan tanpa ilmu, petunjuk Sunnah dan kitab yang terang, al-Qur'an.

dikerjakan dan jika tidak membolehkan, maka tidak boleh dilakukan. Aku akan menyebutkan sejumlah contoh mengenai hal itu: Jika ia berwasiat agar dimakamkan di suatu tempat dari pekuburan negerinya, sementara tempat itu adalah tempat orang-orang pilihan, maka hendaklah wasiatnya dilaksanakan. Jika ia berwasiat agar dishalatkan oleh orang asing, maka apakah ia lebih didahulukan untuk menshalatkannya dibandingkan kerabat mayit? Mengenai hal ini terdapat perselisihan ulama, namun yang shahih dalam madzhab kami adalah, bahwa kerabat lebih utama untuk menshalatkannya. Tetapi jika orang yang diwasiatkan tersebut termasuk kaum yang shalih atau ulama, di samping bertakwa dan memiliki nama harum, maka dianjurkan bagi kerabat yang kualitasnya tidak seperti keadaannya untuk mendahulukannya demi menunaikan hak mayit. Jika ia berwasiat agar dimakamkan di dalam peti, maka wasiatnya tidak dilaksanakan, kecuali bila tanahnya gembur atau lembek yang memang diperlukannya, maka wasiatnya boleh dilaksanakan, dan biayanya diambil dari pokok hartanya seperti kain kafan. Jika ia berwasiat supaya dibawa ke negeri lain, maka wasiatnya tidak boleh dilaksanakan, karena membawanya adalah haram menurut pendapat yang shahih dan terpilih yang dinyatakan dan ditegaskan oleh para peneliti (*muhaqqiqun*). Dikatakan (dalam riwayat yang lain), 'Makruh.' Asy-Syafi'i ﷺ mengatakan, "Kecuali bila dekat Makkah, Madinah atau Baitul Maqdis, maka dia dibawa ke sana karena keberkahannya. Jika ia berwasiat agar dikuburkan dengan diletakkan kasur di bawahnya, atau bantal di bawah kepalanya dan sejenisnya, maka wasiatnya tidak boleh dilaksanakan. Demikian pula jika ia berwasiat agar dikafankan dengan sutera, maka mengkafankan seorang laki-laki dengan sutera adalah haram, sementara bagi wanita adalah dimakruhkan, tidak diharamkan. Sementara banci dalam hal ini adalah seperti laki-laki. Jika ia berwasiat supaya dikafani dengan pakaian yang melebihi jumlah kafan yang disyariatkan atau pakaian yang tidak menutupi badan, maka wasiatnya tidak boleh dilaksanakan. Sekiranya ia berwasiat agar dibacakan al-Qur`an di sisi kuburnya,[1] dikeluarkan sedekah atas namanya, dan berbagai jenis ibadah lainnya, maka wasiatnya boleh dilaksanakan, kecuali bila hal itu disertai dengan sesuatu yang dilarang oleh syariat. Jika ia berwasiat agar penguburannya ditunda melebihi ketentuan syariat, maka itu tidak boleh dilaksanakan. Sekiranya ia berwasiat agar dibangun sebuah bangunan di atasnya di pekuburan umum kaum Muslimin, maka wasiatnya tidak boleh dilaksanakan, bahkan hal itu diharamkan.[2]

BAB UCAPAN ATAU SELAINNYA YANG BERMANFAAT BAGI MAYIT

﴾**510-511**﴿ Para ulama bersepakat bahwa doa untuk orang-orang yang sudah mati bermanfaat bagi mereka dan pahalanya sampai kepada mereka. Mereka ber*hujjah* dengan firman Allah ﷻ,

﴿وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ﴾

---

[1] Telah kami sebutkan bahwa membaca al-Qur`an di sisi kubur adalah bid'ah *munkar* yang tiada dasarnya. Wasiat semacam ini tidak boleh dilaksanakan.

[2] *Dalalah iqtidha'* Ucapan ini bisa berarti bahwa pesan tersebut dilaksanakan di pekuburan-pekuburan khusus. Padahal tidak demikian, karena membangun kubur dan membangun kubah di atasnya adalah termasuk bid'ah yang *munkar*. Wasiat mayit seperti ini tidak boleh dilaksanakan.

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami'." (Al-Hasyr: 10)

dan ayat-ayat lainnya yang masyhur maknanya, dan dalam hadits-hadits masyhur seperti ucapan Nabi ﷺ,

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ.

"Ya Allah, ampunilah penghuni Baqi' al-Gharqad."[1]

Dan seperti ucapannya,

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا.

"Ya Allah, ampunilah orang yang masih hidup dan orang yang sudah mati di antara kami."[2] dan selainnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang sampainya bacaan al-Qur`an kepada mayit, dan yang masyhur dari pendapat asy-Syafi'i dan segolongan ulama bahwa bacaan tersebut tidak sampai. Sementara Ahmad bin Hanbal dan segolongan ulama dari sahabat asy-Syafi'i berpendapat bahwa bacaan tersebut sampai kepadanya.[3] Namun, yang dipilih ialah hendaklah pembaca mengucapkan setelah selesai membacanya,

اللّٰهُمَّ أَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُهُ إِلَى فُلَانٍ.

"Ya Allah, sampaikanlah pahala apa yang aku bacakan kepada fulan."

Dianjurkan pula memuji mayit dan menyebut-nyebut berbagai kebaikannya.

﴾512﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

مَرُّوْا بِجَنَازَةٍ، فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ، وَجَبَتْ. ثُمَّ مَرُّوْا بِأُخْرَى، فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ: وَجَبَتْ. فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ﷺ: مَا وَجَبَتْ؟! قَالَ: هٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ.

"Mereka melewati satu jenazah, lalu mereka memujinya, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Wajib.' Kemudian mereka melewati jenazah lainnya, lalu mereka mencelanya, maka beliau bersabda,

---

[1] Telah disebutkan secara panjang lebar berikut *takhrij*nya no. 521.

[2] Telah disebutkan secara panjang lebar berikut *takhrij*nya no. 521.

[3] Ketahuilah bahwa manusia telah banyak berselisih mengenai masalah ini, dan tidak ada ruang di sini untuk mengemukakan pendapat-pendapat berikut dalil-dalil mereka. Saya merasa cukup mengisyaratkan bahwa kalangan yang menafikannya bersandarkan pada dasar yang kukuh, yaitu firmanNya, (وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى) *"Dan sesungguhnya manusia itu tidaklah mendapatkan kecuali apa yang telah diusahakannya."* (An-Najm: 39). Sementara kalangan yang menetapkannya tidaklah memiliki dalil-dalil khusus dalam masalah ini, tetapi hanya dalil-dalil yang bersifat umum, qiyas-qiyas, dan kemungkinan-kemungkinan yang membuat hati tidak lapang dan tidak tentram kepadanya. Bila kita memperhatikan perbuatan-perbuatan para sahabat dan tabi'in, ternyata kita tidak menjumpai adanya bukti atau *atsar* dari mereka tentang pengkhataman al-Qur`an dan menghadiahkan hadiahnya kepada orang-orang yang telah mati. Dengan demikian kita tahu bahwa seandainya itu memang suatu yang haq dan benar adanya, niscaya mereka lebih dulu melakukannya daripada kita. *Wallahu a'lam.*

'Wajib.' Mendengar hal itu Umar bertanya, 'Apakah yang wajib?' Beliau menjawab, 'Ini kalian puji, maka wajib baginya surga. Sementara ini kalian cela, maka wajib baginya neraka. Kalian adalah para saksi Allah di muka bumi'."[1]

﴾513﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[2] dari Abu al-Aswad, ia berkata,

قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ، فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ: فَمَرَّتْ بِهِمْ جَنَازَةٌ، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرٌ، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ. ثُمَّ مُرَّ بِأُخْرَى، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرٌ، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ. ثُمَّ مُرَّ بِالثَّالِثَةِ، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا شَرٌّ، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ. فَقَالَ أَبُو الْأَسْوَدِ: فَقُلْتُ: وَمَا وَجَبَتْ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ قَالَ: قُلْتُ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ. فَقُلْنَا: وَثَلَاثَةٌ. قَالَ: وَثَلَاثَةٌ. فَقُلْنَا: وَاثْنَانِ. قَالَ: وَاثْنَانِ. ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ.

"Aku tiba di Madinah lalu aku duduk di dekat Umar bin al-Khaththab ﷺ, lalu satu jenazah lewat di hadapan mereka lantas jenazah tersebut dipuji, maka Umar mengatakan, 'Wajib.' kemudian Umar dilewati oleh jenazah lainnya, lalu dipujilah jenazah tersebut dengan pujian kebaikan, maka Umar berkata, 'Wajib'. Kemudian Umar dilewati oleh jenazah ketiga, lalu dicelalah jenazah tersebut dengan celaan kejelekan, maka Umar berkata, 'Wajib'. Abu al-Aswad berkata, "Mendengar hal itu, aku bertanya, 'Apakah yang wajib, wahai Amirul Mukminin?' Ia menjawab, 'Aku mengatakan sebagaimana yang dikatakan Nabi ﷺ, 'Setiap Muslim yang disaksikan kebaikannya oleh empat orang, maka Allah memasukkannya ke dalam surga.' Lalu kami bertanya, '(Kalau disaksikan) oleh tiga orang?' Beliau menjawab, 'Juga tiga orang.' Kami bertanya, 'Oleh dua orang?' Beliau menjawab, 'Juga dua orang.' Kemudian kami tidak menanyakannya tentang satu orang'."

Hadits-hadits yang senada dengan sesuatu yang telah kami sebutkan cukup banyak. *Wallahu a'lam.*

BAB LARANGAN MENCACI MAKI ORANG YANG SUDAH MATI

﴾514﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[3] dari Aisyah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا.

'Janganlah mencaci maki orang yang sudah mati, karena mereka telah sampai pada sesuatu (balasan) yang dulu mereka kerjakan'."[4]

﴾515﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dengan *sanad* dhaif yang didhaifkan oleh at-Tirmidzi, dari Ibnu Umar ﷺ, ia mengatakan, "Rasu-

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana'iz, Bab Tsana' an-Nas ala al-Mayyit,* 3/228, no. 1367; dan Muslim, *Kitab al-Jana'iz, Bab Man Yutsna 'alaih Khair aw Syar,* 2/655, no. 949.

[2] *Ibid.,* 3/229/1368.

[3] *Kitab al-Jana'iz, Bab Ma Yunha min Sab al-Mayyit,* 3/258, no. 1393.

[4] *Afdhau ila ma qaddamu,* artinya mereka telah sampai ke negeri di mana mereka akan mendapatkan balasan atas apa yang telah mereka kerjakan: jika amalnya baik, maka mendapatkan balasan yang baik, dan jika amalnya buruk, maka mendapatkan balasan yang buruk pula. Oleh karenanya, kalian tidak perlu mencaci maki mereka.

lullah ﷺ bersabda,

اُذْكُرُوْا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ، وَكُفُّوْا عَنْ مَسَاوِيْهِمْ.

"Sebutlah kebaikan-kebaikan orang yang sudah mati di antara kalian, dan tutupilah keburukan-keburukan mereka."[1]

《516-520》 Aku katakan, "Menurut para ulama, 'Diharamkan mencaci maki mayit Muslim yang tidak menyatakan kefasikannya. Adapun orang kafir dan orang yang menyatakan kefasikannya dari kalangan kaum Muslimin, maka terdapat perselisihan mengenai hal itu di kalangan salaf. Terdapat nash-nash yang saling kontradiksi, dan hasilnya adalah bahwa terdapat larangan mencaci maki orang yang sudah mati sebagaimana yang kami sebutkan dalam bab ini. Namun banyak juga nash-nash yang memberi keringanan untuk mencaci berbagai keburukan, di antaranya: *Pertama,* apa yang dikisahkan oleh Allah dalam kitab suciNya dan memerintahkan kita untuk membacanya serta menyebarkan bacaannya.[2] *Kedua,* banyak hadits dalam *ash-Shahih,* seperti hadits yang menyebutkan tentang Amr bin Luhay,[3] kisah Abu Righal,[4] (dan)[5] kisah orang yang mencuri barang orang yang sedang berhaji dengan tongkatnya,[6] kisah Ibnu Jud'an[7] dan selainnya. *Ketiga,* hadits shahih yang telah kami kemukakan; ketika lewat satu jenazah, mereka mencelanya dan Nabi ﷺ tidak mengingkari mereka, bahkan beliau mengatakan, "Wajib."[8] Para ulama berselisih pendapat tentang mengkompromikan di antara nash-nash tersebut dalam sejumlah pendapat, dan yang paling shahih serta paling jelas adalah, bahwa orang-orang yang mati dari kalangan kaum kafir boleh disebutkan keburukan mereka. Adapun orang-orang yang mati dari kalangan kaum Muslimin yang menyatakan kefasikan, kebid'ahan atau sejenisnya, maka boleh pula menyebut mereka dengan hal itu, jika ada kemaslahatannya,

---

[1] Hasan, *takhrij*nya telah diuraikan pada no. 487.

[2] Sebagaimana pada kisah dua anak Adam ﷺ yang disebutkan dalam surah al-Ma'idah, kisah mengenai orang yang diberi Allah ayat-ayatnya (Taurat) lalu ia tergelincir darinya dalam surah al-A'raf, kisah tentang orang yang menjadi provokator berkenaan dengan berita dusta dalam surah an-Nur, dan masih banyak yang lainnya.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Manaqib, Bab Khuza'ah,* 6/547, no. 3521; dan Muslim, *Kitab al-Jannah, Bab an-Nar Yadkhuluha al-Jabbarun,* 4/2191, no. 2856: dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Aku melihat Amr bin Amir bin Luhay al-Khuza'i, punggungnya diseret di neraka. Mula-mula ia adalah orang yang menelantarkan unta-untanya." Aku katakan, "As-sawaib ialah unta yang mereka biarkan karena keangkuhan mereka." Mereka tidak membawanya dan tidak pula menaikinya.

[4] Ia adalah seorang pria yang berasal dari Tsamud. Ia berada di al-Haram, sehingga terhalang mendapatkan azab Allah. Ketika keluar dari al-Haram, ia tertimpa sesuatu yang telah menimpa kaumnya. Kisahnya ini shahih. Al-Hafizh Ibnu Katsir telah menguraikan berbagai jalur periwayatannya dalam *Qashash al-Anbiya',* hal. 215-216, cet. Ibnu Khuzaimah. Karena *takhrij*nya telah diuraikan di sana, maka aku tidak perlu menyebutkannya kembali.

[5] Al-Asqalani mengatakan dalam *al-Amali* 2/215 -*Futuhat,* "Disebutkan di sejumlah manuskrip *al-Adzkar*: 'Abu Righal yang mencuri barang milik orang yang berhaji dengan tongkatnya.' Namun, aku tidak melihat sedikit dari riwayat-riwayat itu yang menyifati Abu Righal dengan hal itu. Mungkin ada *waw athaf* yang tidak tertulis pada kata *al-ladzi.*" Aku katakan, "Inilah yang dipilih." *Wallahu a'lam.*

[6] Ia adalah Abu Tsumamah Amr bin Malik, ia mencuri barang milik orang yang berhaji dengan tongkat yang ada penariknya. Jika mereka merasakan hal itu, maka ia mengatakan kepada mereka, "Barangmu tersangkut di tongkatku dengan tanpa kesengajaanku." Suatu saat Nabi ﷺ melihatnya sedang menarik usus-ususnya di Neraka Jahanam. Kisahnya ini diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Kusuf, Bab Ma Uridha alaih fi al-Kusuf,* 2/622, no. 904.

[7] Kisahnya ini diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Man Mata ala al-Kufr la Yanfa'uhu Amal,* 1/196, no. 214 dari hadits Aisyah ﷺ, ia mengatakan, "Wahai Rasulullah, Ibnu Jud'an di masa Jahiliyah menyambung silaturahim dan memberi makan orang miskin, apakah itu bermanfaat baginya?" Beliau menjawab, "Tidak bermanfaat baginya, karena ia tidak pernah mengucapkan satu hari pun, 'Wahai Rabbku, ampunilah kesalahanku pada Hari Kebangkitan'."

[8] Telah disebutkan secara panjang lebar berikut *takhrij*nya no. 512.

karena itu dibutuhkan untuk memperingatkan (kaum Muslimin yang masih hidup) agar waspada dengan ihwal mereka, dan tidak menerima apa yang mereka katakan serta mengikuti apa yang mereka perbuat. Jika tidak dibutuhkan, maka tidak boleh. Berdasarkan perincian inilah nash-nash tersebut ditempatkan. Sementara para ulama bersepakat untuk menyatakan cacat para perawi yang memang cacat. *Wallahu a'lam.*

BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH PEZIARAH KUBUR

﴾521﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1] dari Aisyah ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كُلَّمَا كَانَ لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيْعِ، فَيَقُوْلُ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ، غَدًا مُؤَجَّلُوْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ.

"Rasulullah ﷺ, pada setiap malam giliran Aisyah, keluar pada akhir malam ke pekuburan Baqi' lalu mengucapkan, 'Semoga keselamatan terlimpah atas kalian wahai penduduk negeri kaum Mukminin. Apa yang dijanjikan kepada kalian kelak datang kepada kalian, dan kami insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah, ampunilah para penghuni Baqi' al-Gharqad'."

﴾522﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Aisyah ﷺ juga bahwa ia mengatakan,

كَيْفَ أَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ (تَعْنِيْ: فِي زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ) قَالَ: قُوْلِي: اَلسَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ.

"Bagaimana yang aku ucapkan, wahai Rasulullah (yakni, saat berziarah kubur)?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah, 'Semoga keselamatan terlimpah atas penghuni negeri (maksudnya pekuburan, ed.) dari kalangan kaum Mukminin dan Muslimin. Semoga Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dan yang terkemudian di antara kami. Sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian'."

﴾523﴿ Kami meriwayatkan dengan *sanad-sanad* shahih dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa`i* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ إِلَى الْمَقْبَرَةِ، فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ keluar ke pekuburan lalu mengucapkan, 'Semoga keselamatan terlimpah atas kalian, wahai penghuni negeri (pekuburan, ed.) kaum yang beriman. Sesungguhnya Kami insya Allah akan menyusul kalian'."[3]

---

[1] *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yuqalu inda Dukhul al-Qabr,* 2/669, no. 974.

[2] *Ibid.,* Ini salah satu redaksi hadits yang sama.

[3] Semoga Allah merahmati an-Nawawi. Ini salah satu riwayat Muslim, *Kitab Ath-Thaharah, Bab Istihbab Ithalah al-Ghurrah,* 1/218, no. 249. Kemudian semua itu dengan satu sanad, bukan banyak sanad.

{524} Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan,

مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِقُبُوْرِ الْمَدِيْنَةِ، فَأَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُوْرِ، يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ، أَنْتُمْ سَلَفُنَا وَنَحْنُ بِالْأَثَرِ.

"Rasulullah ﷺ melewati kubur-kubur di Madinah, maka beliau menghadapkan wajahnya pada mereka seraya mengucapkan, 'Semoga keselamatan terlimpah atas kalian, wahai penghuni kubur. Semoga Allah mengampuni kami dan kalian. Kalian mendahului kami dan kami akan menyusul'."[1] (At-Tirmidzi menilai sebagai hadits hasan).

{525} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Buraidah ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوْا إِلَى الْمَقَابِرِ أَنْ يَقُوْلَ قَائِلُهُمْ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلاَحِقُوْنَ، أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

"Nabi ﷺ mengajarkan kepada mereka, ketika pergi ke pekuburan, agar mengucapkan, 'Semoga keselamatan terlimpah atas kalian, wahai penghuni negeri (pekuburan, ed.) dari kalangan kaum Mukminin, dan kami insya Allah akan menyusul kalian. Aku memohon kepada Allah keafiatan untuk kami dan untuk kalian'."

Kami meriwayatkannya dalam kitab an-Nasa`i dan Ibnu Majah seperti ini, dan an-Nasa`i menambah[3], setelah lafazh "لَلاَحِقُوْنَ", "Kalian mendahului kami, dan kami akan menyusul kalian."

{526} Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَتَى الْبَقِيْعَ، فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَإِنَّا بِكُمْ لاَحِقُوْنَ. اَللّٰهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ، وَلاَ تُضِلَّنَا بَعْدَهُمْ.

"Bahwa Nabi ﷺ datang ke al-Baqi' lalu mengucapkan, 'Semoga keselamatan terlimpah atas kalian, (wahai penghuni) negeri kaum Mukminin, kalian telah mendahului kami dan kami insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami mendapatkan pahala mereka, dan janganlah Engkau sesatkan kami sepeninggal mereka'."[4]

---

1 **Hasan**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yaqulu idza Dakhala al-Maqabir,* 3/369, no. 1053; dan ath-Thabrani, no. 11613: dari jalur Abu Kudainah, dari Qabus bin Abi Zhabyan, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi menilai hasan *gharib.* Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar* 4/220 -*Futuhat,* "Hadits hasan, dan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih,* kecuali Qabus, ia diperselisihkan." Aku katakan, "Ia memiliki sedikit kelemahan *layyin,* maka haditsnya juga demikian. Tapi hadits ini dikuatkan dengan yang sebelumnya dan yang berikutnya. Jadi hadits ini -minimal- adalah hasan, sebagaimana yang dinyatakan oleh at-Tirmidzi dan al-Asqalani."

2 *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yuqalu inda Dukhul al-Qabr,* 2/671, no. 975.

3 Tambahan yang harus, karena tambahan ini hanya diriwayatkan oleh an-Nasa`i, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Amru bi al-Istighfar li al-Mu`minin,* 4/93, no. 2093, dan tambahan ini tidak disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah. Sanadnya hasan, kemudian ia shahih berdasarkan hadits Aisyah yang akan disebutkan sesudahnya.

4 **Shahih, kecuali tambahan**: *Allahumma la tahrimna ajrahum*...dan seterusnya adalah *munkar.* Lafazh hadits ini berporos pada *Syarik* al-Qadhi. Ada perselisihan pada redaksi hadits ini dalam tiga aspek,

Pertama, apa yang diriwayatkan oleh Ahmad 6/71; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yuqalu idza Dakhala al-Maqabir,*

Peziarah kubur dianjurkan untuk memperbanyak membaca al-Qur`an, berdzikir[1], dan berdoa untuk para penghuni pekuburan itu, semua orang yang sudah mati, dan kaum Muslimin seluruhnya. Dianjurkan memperbanyak ziarah[2], dan memperbanyak berdiri di sisi kubur ahli kebajikan dan keutamaan.[3]

BAB PEZIARAH MELARANG ORANG YANG DILIHATNYA UNTUK MENANGIS KARENA BERSEDIH DI SISI KUBUR,

Memerintahkannya Untuk Bersabar, Juga Melarangnya Dari Hal-hal Lain Yang Dilarang Oleh Syariat

﴾527﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

مَرَّ النَّبِيُّ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ، فَقَالَ: اتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي.

"Nabi ﷺ melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kubur, maka beliau mengatakan, 'Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!'"[4]

1/493, no. 1546; Abu Ya'la, no. 4593, 4620; dan Ibn as-Sunni, no. 591: dari beberapa jalur, darinya, dari Ashim, dari al-Qasim, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Kedua, apa yang diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1429; dan Ahmad 6/76: darinya, dari Ashim, dari al-Qasim, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Ketiga, apa yang diriwayatkan oleh Ahmad 6/76, no. 111; dan Abu Ya'la, no. 4619: dari dua jalur, darinya, dari Yahya bin Sa'id, dari al-Qasim, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Berdasarkan hal itu, maka hadits ini dhaif dari empat aspek,

Pertama, Syarik ini buruk sekali hafalannya.

Kedua, terjadi *idhthirab* di dalamnya sebagaimana telah dijelaskan.

Ketiga, ia menyelisihi riwayat-riwayat yang shahih dari Aisyah dan menambah pada matannya.

Keempat, syaikhnya, Ashim bin Ubaidillah adalah dhaif. Karena itu, al-Albani mendhaifkannya. Ya, penggalan pertama dari hadits ini shahih, karena dikeluarkan oleh Muslim sebagaimana yang belum lama saya singgung, dan dikuatkan oleh hadits Buraidah sebelumnya. Tetapi tambahan: *Allahumma la tahrimna...*dan seterusnya tetap dhaif dan *munkar* karena tidak ada *syahid*nya.

[1] Adapun tentang membaca al-Qur`an, maka sudah aku sebutkan tadi, dan telah aku sebutkan bahwa tiada dasar mengenai hal itu, baik dalam Sunnah maupun amalan para sahabat. Teks-teks tersebut telah disebutkan kepada Anda, lantas di manakah dalil-dalil yang memerintahkan membaca al-Qur`an di pekuburan dan atas orang-orang yang sudah mati? Sedangkan dzikir, jika yang dimaksud adalah salah satu atau lebih dari nash-nash yang telah disebutkan, maka tidak mengapa. Namun yang selain itu dari sesuatu yang diingat seseorang pada keadaan tersebut berupa tasbih, tahlil dan sejenisnya, maka itu tiada dasarnya. Dengan demikian, itu tidak disyariatkan. Hukum yang sama dengannya ialah bacaan al-Qur`an.

[2] Dengan syarat bahwa banyak berziarah tidak menjadi kebiasaan, sehingga peziarah tidak bisa mengambil pelajaran yang berharga darinya.

[3] Tidak ada bedanya kubur ahli kebajikan, ahli keutamaan dan ahli ilmu dibandingkan seluruh kubur kaum Muslimin lainnya berkenaan dengan hukum berziarah, adabnya, dan doa yang diucapkan di dalamnya. Menziarahi kubur mereka tidak lebih dianjurkan atau kurang dianjurkan. Berdasarkan hal ini, maka memaksakan diri untuk melakukan perjalanan jauh untuk berziarah ke kubur mereka adalah tidak diperbolehkan, walau bagaimana pun kadar kedudukan mereka. Adapun berziarah tanpa melakukan perjalanan untuk mengenang ihwal mereka, mengambil pelajaran dari tempat kembali mereka, dan mengucapkan salam kepada mereka dengan salah satu lafazh yang telah disebutkan itu saja, maka tidak mengapa sebagaimana halnya ziarah syar'iyah lainnya. Adapun memperbanyak dan memperlama berdiri di sisi mereka tidak diragukan lagi, itu bisa mendatangkan perasaan khusyu', mengagungkan dan memuliakan mereka. Ini adalah pokok bid'ah dan jalan menuju kemusyrikan. Tidak berlebihan, demi Allah, jika aku katakan bahwa ziarah seperti ini adalah perkara paling berbahaya yang menimpa manusia berkenaan dengan jenazah. Demi Allah, tidaklah selain Allah disembah di muka bumi ini melainkan lewat jalan ini dan sejenisnya. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ziyarah al-Qubur,* 3/148, no. 1283; dan Muslim, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ash-Shabr ala al-Mushibah,* 2/637, no. 926.

﴿528﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa`i* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad hasan, dari Basyir bin Ma'bad, yang dikenal dengan sebutan Ibnu al-Khashashiyah ﷺ, ia mengatakan,

بَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي النَّبِيَّ ﷺ، نَظَرَ، فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِي بَيْنَ الْقُبُوْرِ، عَلَيْهِ نَعْلاَنِ، فَقَالَ: يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ، أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ ....وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ.

"Tatkala aku berjalan bersama Nabi ﷺ, beliau memandang, ternyata ada seorang laki-laki yang berjalan di antara kubur-kubur dengan memakai sandal, maka beliau mengatakan, 'Wahai orang yang memakai dua sandal, lepaskanlah kedua sandalmu...' seraya menyebutkan kelanjutan hadits."[1]

Aku katakan, "*Sibtiyyah* ialah sandal yang tidak ada bulu di atasnya. Yaitu dengan *kasrah sin* dan men*sukun*kan *ba' muwahhadah* (huruf yang bertitik satu)."

Umat telah sepakat atas wajibnya menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Dalil-dalil mengenai hal itu dalam al-Qur`an dan as-Sunnah sudah masyhur. *Wallahu a'lam.*

BAB MENANGIS DAN TAKUT KETIKA MELEWATI KUBUR KAUM YANG ZHALIM DAN TEMPAT MEREKA DIBINASAKAN,

Serta Menampakkan Kebutuhan Kepada Allah ﷻ Dan Memperingatkan Agar Tidak Lalai Terhadap Hal Itu

﴿529﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[2] dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ لِأَصْحَابِهِ (يَعْنِي: لَمَّا وَصَلُوا الْحِجْرَ دِيَارَ ثَمُوْدَ) لاَ تَدْخُلُوْا عَلَى هٰؤُلاَءِ الْمُعَذَّبِيْنَ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ. فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَلاَ تَدْخُلُوْا عَلَيْهِمْ. لاَ يُصِيْبُكُمْ مَا أَصَابَهُمْ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan kepada para sahabatnya (yakni tatkala mereka sampai di Hijr, negeri kaum Tsamud), 'Janganlah kalian memasuki negeri kaum yang telah diazab itu, kecuali kalian dalam keadaan menangis. Jika kalian tidak menangis, maka janganlah memasuki negeri mereka; agar sesuatu yang telah menimpa mereka tidak menimpa kalian'."



---

[1] ***Jayyid* (sanadnya bagus):** Yang diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1124; Ibnu Abi Syaibah, no. 12141; Ahmad 5/83, no. 84, 224; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 775; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana`iz, Bab Khal' an-Na'lain fi al-Maqabir,* 1/499, no. 1568; Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Masyyu Baina al-Qubur fi an-Na'l,* 2/236, no. 3230; an-Nasa`i, *Kitab al-Jana`iz, Bab Karahiyah al-Masyyu Baina al-Qubur bi an-Na'l,* 4/96, no. 2047; ath-Thahawi 1/510; Ibnu Hibban, no. 3170; ath-Thabrani 2/43, no. 1230; al-Hakim 1/373; dan al-Baihaqi 4/80: dari beberapa jalur, dari al-Aswad bin Syaiban, Khalid bin Sumair menceritakan kepada kami, Basyir bin Nuhaik menceritakan kepada kami, Basyir bin al-Khashashiyah menceritakan kepada kami dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang semua perawinya bisa dipercaya. Kecuali Khalid bin Sumair, ia sangat sedikit diperbincangkan yang mana tidak membahayakan haditsnya. Hadits ini telah dishahihkan al-Hakim, adz-Dzahabi, Ibnu al-Qayyim, al-Haitsami, al-Asqalani dan al-Albani. Sanad hadits ini juga dinilai baik oleh Ahmad dan selainnya, serta dihasankan oleh an-Nawawi.

[2] Tidak hanya diriwayatkan al-Bukhari, tetapi diriwayatkan olehnya, *Kitab ash-Shalah, Bab Ash-Shalah fi Mawadhi' al-Khasaf,* 1/530, no. 433; dan Muslim, *Kitab az-Zuhd, Bab La Tadkhulu Masakin al-Ladzina Zhalamu,* 4/2285, no. 2980.

KITAB TENTANG DZIKIR-DZIKIR DALAM SHALAT-SHALAT TERTENTU



BAB DZIKIR DAN DOA YANG DIANJURKAN PADA HARI DAN MALAM JUM'AT

Dianjurkan pada hari dan malam Jum'at untuk memperbanyak membaca al-Qur`an, dzikir, doa, dan shalawat atas Rasulullah ﷺ, serta membaca surat al-Kahfi pada siang harinya. Asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan dalam kitab *al-Um*, "Aku menganjurkan untuk membacanya juga pada malam Jum'at."[1]

﴿530﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: فِيْهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ، وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّيْ، يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا.

"Bahwa Rasulullah ﷺ menyebut hari Jum'at, lalu menyatakan, 'Di dalamnya terdapat satu saat yang tidaklah seorang hamba muslim menepatinya dalam keadaan 'berdiri melaksanakan shalat' untuk memohon sesuatu kepada Allah, melainkan Allah mengabulkan permintaannya,' seraya mengisyaratkan dengan tangannya bahwa waktunya cuma sebentar."[2]

﴿531﴾ Aku katakan, Para ulama dari kalangan salaf dan khalaf berbeda pendapat mengenai saat tersebut dengan pendapat yang sangat banyak. Aku telah mengumpulkan semua pendapat-pendapat tersebut dalam *Syarh al-Muhadzdzab*. Aku jelaskan juga siapa yang berpendapat, dan bahwa banyak dari kalangan sahabat yang berpendapat bahwa waktunya adalah sesudah Ashar. Sedangkan yang dimaksud dengan "قَائِمٌ يُصَلِّي" (berdiri melaksanakan shalat), ialah orang yang menunggu shalat; karena sesungguhnya ia berada dalam shalat. Riwayat paling shahih mengenai hal itu ialah apa yang kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه bahwa ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلَاةُ.

"Ia (saat tersebut) antara duduknya imam hingga shalat selesai." Yakni duduk di atas mimbar.[3]

---

[1] Tidak ada asalnya, dan tidak semestinya malam Jum'at dikhususkan dengan bacaan tertentu.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jumu'ah, Bab as-Sa'ah al-Lati fi Yaum al-Jumu'ah* 2/415, no. 935; Muslim, *Kitab al-Jumu'ah, Bab as-Sa'ah al-Lati fi Yaum al-Jumu'ah* 2/583, no. 852.

[3] Telah disebutkan *takhrij* hadits Abu Musa dan pembicaraan tentang saat yang dikabulkan pada no. 259. Perhatikanlah, karena ini penting.

﴾532﴿ Adapun membaca surat al-Kahfi dan shalawat atas Rasulullah ﷺ, maka banyak hadits masyhur yang menyebutkannya, yang sengaja tidak aku nukil, karena akan memperpanjang buku ini dan telah sudah masyhur. Sebagian darinya telah disebutkan dalam babnya.[1]

﴾533﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ صَبِيْحَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَبْلَ صَلاَةِ الْغَدَاةِ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوْبَهُ، وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barangsiapa yang mengucapkan pada pagi hari Jum'at sebelum shalat Jum'at, 'Aku memohon ampun kepada Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia Yang Maha hidup lagi terus menerus mengurusi makhlukNya dan aku bertaubat kepadaNya,' sebanyak tiga kali, maka Allah mengampuni dosa-dosanya, walaupun sebanyak buih di lautan."[2]

﴾534﴿ Kami meriwayatkan di dalamnya dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، أَخَذَ بِعِضَادَتَيِ الْبَابِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي أَوْجَهَ مَنْ تَوَجَّهَ إِلَيْكَ، وَأَقْرَبَ مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيْكَ، وَأَفْضَلَ مَنْ سَأَلَكَ وَرَغِبَ إِلَيْكَ.

"Jika Rasulullah ﷺ masuk masjid pada hari Jum'at, beliau memegang kedua sisi pintu, kemudian mengucapkan, 'Ya Allah, jadikanlah aku sebagai orang paling depan yang menghadap kepadaMu, orang yang paling dekat dalam mendekatkan diri kepadaMu, dan sebagai orang paling utama yang memohon kepadaMu dan berharap kepadaMu'."[3]

Aku katakan bahwa kita dianjurkan untuk mengucapkan,

اجْعَلْنِي مِنْ أَوْجَهِ مَنْ تَوَجَّهَ إِلَيْكَ، وَمِنْ أَقْرَبِ ... وَمِنْ أَفْضَلِ ...

"Jadikanlah aku di antara orang yang paling depan yang menghadap kepadaMu, di antara orang yang paling dekat..., dan di antara orang yang paling utama...," dengan menambahkan *huruf jar*, yaitu *"min"* (di antara).[4]

Adapun bacaan yang dianjurkan dalam shalat Jum'at dan dalam shalat Shubuh hari

---

[1] Belum disebutkan sebelumnya tentang membaca surat al-Kahfi. Namun, ada riwayat shahih mengenai hal itu,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ، أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ (أَوْ بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ).

"Barangsiapa yang membaca surat al-Kahfi pada hari Jum'at, maka Allah meneranginya dengan cahaya antara hari tersebut dengan Baitul Atiq atau: di antara dua Jum'at." Diriwayatkan oleh ad-Darimi; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, al-Hakim dan al-Baihaqi: dari hadits Abu Sa'id secara *mauquf* dan *marfu'*.

[2] **Maudhu'**: Telah disebutkan *takhrij*nya, no. 114.

[3] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 373; Ibnu Mani' menuturkan kepada kami, Hajib bin al-Walid menceritakan kepada kami, Mubasysyir bin Isma'il menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Qadid menceritakan kepada kami: dari Samurah al-Khazzaz, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ibrahim dan Samurah tidak dikenal, dan aku tidak menjumpai biografinya. Secara umum *sanad*nya terputus, maka ia *saqith*. Hadits ini memiliki *syahid* yang semakna dengannnya dari hadits Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`* no. 422 dengan *sanad* yang gelap.

[4] Tidak ada dalil untuk dianjurkannya, setelah jelas bagi Anda bahwa hadits ini dhaif dan *saqith*.

Jum'at, maka telah dijelaskan pada bab dzikir-dzikir dalam shalat.[1]

﴿535﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Aisyah ﵂, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ بَعْدَ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ: ﴿ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴾، وَ ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴾ وَ ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴾ سَبْعَ مَرَّاتٍ، أَعَاذَهُ اللهُ ﷻ بِهَا مِنَ السُّوْءِ إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.

"Barangsiapa membaca setelah shalat Jum'at: Qul huwallahu ahad (surat al-Ikhlas), dan qul a'udzu birabbil falaq (surat al-Falaq), dan qul a'udzu birabbin nas (surat an-Nas) sebanyak tujuh kali, maka Allah ﷻ akan melindunginya dari keburukan hingga hari Jum'at berikutnya."[2]

PASAL

Dianjurkan memperbanyak dzikir kepada Allah setelah shalat Jum'at.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝١٠ ﴾

"Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyaknya, supaya kamu beruntung." (Al-Jumu'ah: 10).

BAB DZIKIR-DZIKIR YANG DISYARIATKAN PADA DUA HARI RAYA

﴿536﴾ Ketahuilah bahwa dianjurkan menghidupkan dua malam hari raya dengan dzikir, shalat dan ketaatan-ketaatan lainnya, berdasarkan pada hadits yang mensinyalir hal itu,

مَنْ أَحْيَا لَيْلَتَي الْعِيْدِ، لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوْتُ الْقُلُوْبُ.

"Barangsiapa yang menghidupkan dua malam Id, maka hatinya tidak mati pada saat hati (orang-orang) mati."

Diriwayatkan juga,

---

[1] Lihat no. 126, 129, dan 130.

[2] **Maudhu'**: Diriwayatkan Ibn as-Sunni, no. 375: Muhammad bin Harun al-Hadhrami menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Amr bin Khalid menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, al-Khalil bin Murrah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Ini sanad *saqith*: Sulaiman ini, zahirnya adalah Sulaiman bin Amr bin Khalid bin al-Aqtha' al-Qurasyi. Ibnu Abi Hatim mengemukakan biografinya bahwa ia meriwayatkan dari ayahnya, dengan tanpa menyebutkan *jarh* dan *ta'dil*. Tetapi Ibnu Abi Hatim menyebut dengan Umar. *Wallahu a'lam*. Sementara ayahnya, Amr bin Khalid al-Qurasyi adalah orang yang tertuduh dusta, dan al-Khalil bin Murrah adalah dhaif yang lain. Hadits ini didhaifkan oleh al-Asqalani, padahal hadits ini jauh lebih rendah daripada itu. *Wallahu a'lam*.

مَنْ قَامَ لَيْلَتَيِ الْعِيْدَيْنِ لِلّٰهِ مُحْتَسِبًا، لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ حِيْنَ تَمُوْتُ الْقُلُوْبُ.

"Barangsiapa yang beribadah pada dua malam Idul Fitri dan Idul Adha karena Allah dan mengharap pahala, maka hatinya tidak mati ketika hati-hati (orang-orang) mati."[1] Demikian disebutkan dalam riwayat asy-Syafi'i dan Ibnu Majah, namun hadits ini dhaif. Kami meriwayatkannya dari riwayat Abu Umamah secara *marfu'* dan *mauquf,* namun keduanya dhaif. Tetapi hadits-hadits *fadha`il* diperkenankan untuk diamalkan, sebagaimana yang telah kami kemukakan di awal kitab.[2]

Para ulama berbeda pendapat tentang kadar menghidupkan malam. Namun yang paling jelas, bahwa itu hanyalah diperoleh dengan menghidupkan sebagian besar malam. Ada juga yang berpendapat, hal itu diperoleh dengan sesaat.[3]

---

1 **Dhaif Sekali**: Tentang menghidupkan malam Id terdapat riwayat dari lima sahabat:

Pertama, apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 159: dari jalur Jarir bin Abdul Hamid, dari Umar bin Harun, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Ubadah bin ash-Shamit dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Al-Haitsami 2/ 201 mengatakan, "Di dalamnya terdapat Umar bin Harun al-Balkhi, dan secara umum ia lemah. Ibnu Mahdi dan selainnya memujinya, tetapi mayoritas melemahkannya." Aku katakan, Ia *matruk*, dan ia dituduh dusta oleh mayoritas, termasuk Ibnu al-Mahdi sendiri. Kemudian riwayat Khalid dari Ubadah ini *munqathi'*. Kemudian dalam hadits terdapat *idhthirab*.

Kedua, apa yang diriwayatkan oleh al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 366: dari jalur al-Balkhi, dari Tsaur, dari Khalid, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Ini lemah juga, sebagaimana telah disebutkan tentang keadaan al-Balkhi. Benar, Ibnu Majah meriwayatkan dalam *Kitab ash-Shiyam*, *Bab Man qama fi lailatai al-Id*, 1/567, no. 1782: dari jalur Baqiyyah bin al-Walid, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Mad'an, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Tetapi ini lemah juga. Al-Bushiri mengatakan, "Dhaif, karena *tadlis* yang dilakukan Baqiyyah." Al-Albani mengemukakan dalam *adh-Dha'ifah,* no. 521 bahwa Baqiyyah menerimanya dari Umar bin Harun sendiri, kemudian ia melakukan *tadlis* dan bahkan *tadlis taswiyah*. Ini jelas sekali. Apalagi ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Tsaur kecuali Umar bin Harun." Ada jalur ketiga dari Ibnu Syahin 4/235-*Futuhat*, tetapi al-Asqalani mengatakan, "Dalam sanadnya ada dhaif dan *majhul*."

Ketiga, apa yang diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Um* 1/231; al-Baihaqi 3/319: dari jalur Ibrahim bin Muhammad, ia mengatakan: Tsaur bin Yazid menuturkan dari Khalid bin Ma'dan, dari Abu Darda' dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Ini ada banyak kegelapan: Ibrahim ini *matruk* dan tertuduh dusta, dan tampaknya ada keterputusan antara dia dengan Tsaur. Kemudian keterputusan lainnya antara Khalid dengan Abu Darda', kemudian ini adalah *mauquf*.

Keempat, apa yang diriwayatkan oleh al-Hasan bin Sufyan, Abdan al-Marwazi, Ibnu Syahin dan Ali bin Sa'id dalam *ash-Shahabah* 3/290-*al-Ishabah* dari jalur Marwan bin Salim, dari Ibnu Kurdus, dari ayahnya secara *marfu'*. Adz-Dzahabi berkata, "Ini *munkar* lagi *mursal*." Al-Asqalani mengatakan, "Marwan ini *matruk* dan tertuduh dusta."

Kelima, diriwayatkan oleh Nashr al-Maqdisi dalam *Juz' min al-Amali*, no. 522-*adh-Dha'ifah* dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 367: dari jalur Abdurrahim bin Zaid al-Ammi, dari ayahnya, dari Wahb bin Munabbih, dari Mu'adz yang senada dengannya secara *marfu'*. Al-Asqalani berkata, "*Gharib* dan dalam sanadnya ada perawi yang *matruk*." Aku katakan, Yaitu al-Ammi ini.

Secara umum, keadaan matan ini yang terbaik ialah dhaif sekali, karena sanadnya tidak sunyi dari tuduhan yang parah. Oleh karena itu para ulama melemahkan riwayat-riwayat ini, seperti al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, Ibnu al-Qayyim, al-Haitsami, al-Iraqi, al-Asqalani, al-Manawi dan al-Albani.

2 Sebagaimana bantahan terhadap pendapat ini juga telah dikemukakan.

3 Ini lebih mendekati kebenaran daripada yang pertama, *insya Allah*, karena menghidupkan malam tidak harus menghidupkannya semalam suntuk. Tetapi artinya ialah tidak menjadikannya mati dan sunyi dari ibadah. Ini terealisir dengan sesaat, bahkan dengan melaksanakan *qiyam* secara mutlak. Allah ﷻ telah memerintahkan kepada nabiNya ﷺ untuk melakukan *qiyam* lewat FirmanNya,

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ قُمِ اللَّيْلَ إِلاَّ قَلِيْلاً نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيْلاً أَوْ زِدْ عَلَيْهِ

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah untuk shalat di malam hari, kecuali sedikit daripadanya, yaitu seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu." (Al-Muzzammil: 1-4). Kurang dari separuhnya disebut *qiyam*. Al-Asqalani menjelaskan, dari himpunan riwayat-riwayat tentang *qiyam* Nabi ﷺ, bahwa beliau melakukan *qiyam* sekitar 1/3 malam. Demikian pula Dawud ﷺ, orang yang paling ahli ibadah, dan shalatnya adalah

PASAL

Dianjurkan bertakbir pada dua malam Id.

Pada Idul Fitri, takbir dianjurkan sejak terbenamnya matahari hingga Imam memulai shalat Id.[1] Takbir dianjurkan setelah shalat dan keadaan-keadaan lainnya, dan memperbanyaknya pada saat manusia berkumpul. Takbir dikumandangkan dengan berjalan, duduk dan berbaring, di jalanan, di masjid, dan di atas tempat tidurnya.

Adapun Idul Adha, maka takbir dilakukan sejak setelah shalat Shubuh pada hari Arafah hingga shalat Ashar pada akhir Hari-hari Tasyriq. Takbir dikumandangkan seusai shalat Ashar kemudian berhenti.

Inilah yang paling shahih untuk diamalkan. Mengenai hal ini terdapat perbedaan pendapat yang masyhur dalam madzhab kami dan selain kami. Tetapi yang benar ialah apa yang kami sebutkan. Banyak hadits-hadits mengenai hal itu yang kami riwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi,* dan kami menjelaskan semua itu dari aspek hadits dan nukilan pendapat dalam *Syarh al-Muhadzdzab.* Aku juga menyebutkan semua cabang yang bertalian dengannya. Di sini, aku hanya menyinggung mengenai hal itu secara ringkas.

Menurut para sahabat kami, lafazh takbir ialah mengucapkan,

اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ.

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar."

Demikian tiga kali berturut-turut, dan ia mengulang-ulanginya sekehendaknya. Menurut asy-Syafi'i dan para sahabatnya, jika ia menambah dengan mengucapkan,

اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً. لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ. لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Allah Mahabesar, kebesarannya tiada yang menandinginya. Segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya. Mahasuci Allah di pagi dan petang hari. Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Kami tidak menyembah kecuali Dia, dengan mengikhlaskan ketaatan hanya kepadaNya walaupun kaum kafir membencinya. Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, yang membenarkan janjiNya, menolong hambaNya, dan mengalahkan pasukan bersekutu. Maha Esa Dia. Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar," maka ini bagus. Segolongan dari sahabat kami mengatakan, tidak apa-apa mengucapkan sebagaimana yang biasa dilantunkan khalayak, yaitu,

اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ.

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, dan hanya bagi Allah-lah segala pujian."[2]

---

shalat yang paling disukai oleh Allah, beliau melakukan *qiyam* 1/3 malam. Jika *qiyam* Muhammad dan Dawud bukan disebut menghidupkan malam, maka di dunia ini tidak ada yang menghidupkan malam tersebut. *Wallahu a'lam.*

1 Inilah yang benar, dan tidak disyariatkan takbir di hari-hari lainnya sebagaimana yang umum dilakukan di banyak masjid kaum muslimin pada hari ini.

2 Dan yang terakhir inilah justru yang lebih *rajih* dan lebih kuat. *Zhahir* dari apa yang diriwayatkan dari para sahabat

PASAL

Ketahuilah bahwa takbir itu disyariatkan seusai tiap-tiap shalat pada hari-hari takbir, baik shalat tersebut shalat fardhu, shalat sunnah maupun shalat jenazah, baik shalat fardhu tersebut dilaksanakan tepat pada waktunya, mengqadha maupun karena dinadzarkan. Sebagian masalah ini diperselisihkan, dan bukan di sini ruang pembahasannya. Tetapi yang shahih ialah apa yang telah kami sebutkan, dan itulah yang difatwakan serta diamalkan.

Seandainya imam bertakbir yang berbeda dengan keyakinan makmum, yaitu imam memandang bertakbir pada hari Arafah dan Hari-hari Tasyriq, sementara makmum tidak memandang demikian, atau sebaliknya; apakah imam harus diikuti atau makmum melaksanakan keyakinan dirinya? Mengenai hal ini ada dua tinjauan dari para sahabat kami: dan yang paling shahih ialah ia melaksanakan sesuai keyakinan dirinya, karena kewajiban imam untuk diikuti terputus dengan salam dari shalat. Berbeda jika imam bertakbir dalam shalat Id dengan takbir tambahan yang tidak selaras dengan pandangan makmum, maka ia harus mengikutinya demi karena imam harus diikuti.

PASAL

Disunnahkan bertakbir dalam shalat Id sebelum membaca al-Fatihah dengan takbir tambahan. Bertakbir pada rakaat pertama sebanyak tujuh kali takbir selain *takbiratul ihram*, dan pada rakaat kedua sebanyak lima kali takbir selain takbir bangkit dari sujud. Takbir tambahan pada rakaat pertama dilakukan setelah membaca doa iftitah dan sebelum membaca *ta'awwudz*. Sedangkan pada rakaat kedua sebelum membaca *ta'awwudz*.

Dianjurkan mengucapkan di antara tiap-tiap dua takbir,

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Mahasuci Allah, segala puji bagiNya, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar."

Demikian menurut mayoritas sahabat kami. Sebagian sahabat kami mengucapkan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagiNya. Dia memiliki kerajaan dan memiliki pujian. Di tanganNya tergenggam kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Abu Nashr bin ash-Shabbagh dan selainnya dari kalangan sahabat kami mengatakan, "Jika mengucapkan apa yang biasa diucapkan manusia, maka itu bagus, yaitu,

اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا.

"Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, dan Mahasuci Allah, baik di kala pagi maupun petang." Semua ini leluasa, dan tiada halangan untuk membaca salah satu darinya.

---

bahwa pada perkara ini terdapat keleluasaan. Seseorang boleh melantunkan yang ini dan selainnya dari apa yang telah disinggung dan sejenisnya. *Wallahu a'lam.*

Seandainya ia meninggalkan semua dzikir ini serta meninggalkan tujuh dan lima takbir tambahan, maka shalatnya sah. Ia tidak perlu sujud *sahwi*, tetapi ia luput mendapatkan keutamaan. Seandainya ia lupa akan takbir-takbir tersebut hingga memulai bacaan, maka ia tidak perlu kembali kepada takbir, menurut pendapat yang shahih. Asy-Syafi'i memiliki pendapat yang lemah, yaitu ia kembali kepada takbir (dengan mengurungkan bacaan).

Adapun dua khutbah dalam shalat Id, maka dianjurkan membuka khutbah pertama dengan membaca sembilan takbir dan pada khutbah kedua dengan tujuh takbir.[1]

Adapun bacaan dalam shalat Id, maka telah dijelaskan apa yang dianjurkan untuk dibaca di dalamnya dalam bab sifat dzikir-dzikir shalat, yaitu membaca surat Qaf pada rakaat pertama setelah al-Fatihah, dan pada rakaat kedua membaca: اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ (al-Qamar). Jika suka, ia membaca: سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (al-A'la) dan pada rakaat kedua membaca: هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ (al-Ghasyiyah).

BAB DZIKIR-DZIKIR PADA SEPULUH HARI PERTAMA BULAN DZULHIJJAH

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ﴾

"Dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan." (Al-Haj: 28).

Menurut Ibnu Abbas, asy-Syafi'i dan jumhur ulama, yaitu sepuluh hari (bulan Dzulhijjah).

Ketahuilah bahwasanya dianjurkan memperbanyak dzikir pada sepuluh hari ini dibandingkan hari-hari lainnya, dan itu lebih dianjurkan lagi pada hari Arafah dibandingkan sembilan hari lainnya.

﴾537﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[2] dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَاالْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِي هٰذِهِ. قَالُوْا: وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ الْجِهَادُ، إلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ.

"Tiada amalan pada hari-hari yang lebih utama daripada (yang dilakukan) di dalamnya." Mereka bertanya, "Tidak pula jihad fi sabilillah?" Beliau menjawab, "Tidak pula jihad, kecuali seseorang yang keluar dengan membawa dirinya dan hartanya, lalu ia kembali tanpa membawa sesuatu." Ini redaksi riwayat al-Bukhari, dan ini shahih.

Dalam riwayat at-Tirmidzi,

---

[1] Bahkan yang disunnahkan ialah membuka khutbah dengan pujian sebagaimana dalam semua khutbah. Ibnu al-Qayyim berkata dalam *Zad al-Ma'ad* 1/447, "Tidak ada riwayat yang terpelihara secara benar dari Nabi ﷺ dalam satu hadits pun bahwa beliau memulai dua khutbah Id dengan takbir."

[2] *Kitab al-Idain, Bab Fadh al-Amal fi Ayyam at-Tasyriq*, 2/457, no. 969.

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَىٰ مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ.

"Tiada hari-hari di mana amal shalih di dalamnya lebih dicintai Allah تعالى daripada sepuluh hari ini."

Dalam riwayat Abu Dawud seperti ini juga, hanya saja beliau mengatakan, *"Daripada hari-hari ini."* Yakni sepuluh hari (awal Dzulhijjah).

Kami meriwayatkan dalam *Musnad* Imam Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi dengan sanad *Shahihain*, beliau ﷺ bersabda,

مَاالْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنَ الْعَمَلِ فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ. قِيْلَ: وَلَا الْجِهَادُ؟ ...

"Tiada amalan pada hari-hari, yang lebih utama daripada amalan yang dilakukan di sepuluh Dzulhijjah." Ditanyakan, "Tidak pula jihad?..." dan menyebutkan kelanjutan hadits.

Dalam suatu riwayat, "عَشْرِ الْأَضْحَى (sepuluh Adha)."

﴾538﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي: **لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.**

"Sebaik-baik doa ialah doa pada hari Arafah, dan sebaik-baik yang aku ucapkan dan para nabi sebelumku ialah (yang artinya): Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagiNya. Dia memiliki kerajaan dan memiliki pujian, serta Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."[1] Sanad hadits ini didhaifkan oleh at-Tirmidzi.

﴾539﴿ Kami meriwayatkan dalam *Muwaththa` Imam Malik* dengan sanad *mursal* dan dengan redaksi yang kurang, yang redaksinya sebagai berikut,

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ (دُعَاءُ) يَوْمِ عَرَفَةَ، وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي: **لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، لَا شَرِيْكَ لَهُ.**

"Doa yang paling utama ialah doa pada hari Arafah, dan sebaik-baik apa yang aku ucapkan dan para nabi sebelumku ialah: Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagiNya."[2]

---

[1] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Du'a` Yaum Arafah*, 5/572, no. 5385 dari jalur Hammad bin Abu Humaid, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut secara *marfu'*.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib* dari aspek ini, dan Hammad tidak kuat menurut ahli hadits." Tetapi hadits ini memiliki beberapa *syahid*, di antaranya *mursal* yang akan disebutkan nanti *dan mursal* lainnya diriwayatkan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 2482 dari al-Muththalib bin Abdillah bin Hanthab. Sementara *syahid* yang *marfu'* dari hadits Ali yang diriwayatkan ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 874, dan al-Baihaqi 5/117: dari dua jalur yang satu sama lain saling menghasankan. Jadi, hadits ini shahih dengan berbagai *syahid*nya, dan hadits ini telah dishahihkan oleh al-Albani.

[2] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`* 1/422; al-Baihaqi 4/284, 5/117; al-Baghawi, no. 1929: dari Ziyad bin Abi Ziyad, dari Thalhah bin Ubaidillah bin Kariz, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah *mursal* shahih. Disebutkan secara *maushul* pada riwayat Ibnu Adi 4/1599: dari jalur Abdurrahman bin Yahya al-Madani, Malik menceritakan kepada kami, dari Sumai, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Ibnu Adi mengatakan, "*Munkar* dari Malik, karena tidak ada yang meriwayatkannya selain Abdurrahman bin Yahya ini, dan Abdurrahman ini tidak dikenal." Karena itu, Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Tidak diperselisihkan

﴾540﴿ Telah sampai kepada kami dari Salim bin Abdillah bin Umar ﷺ bahwa ia melihat seseorang meminta-minta kepada manusia pada hari Arafah, maka ia mengatakan,

يَا عَاجِزُ، فِي هٰذَا الْيَوْمِ يُسْأَلُ غَيْرُ اللهِ ﷻ؟

"Wahai orang yang lemah, apakah pada hari ini ada selain Allah ﷻ yang diminta?!"[1]

﴾541﴿ Al-Bukhari mengatakan dalam *Shahih*nya,[2]

كَانَ عُمَرُ ﷺ يُكَبِّرُ فِي قُبَّتِهِ بِمِنًى، فَيَسْمَعُهُ أَهْلُ الْمَسْجِدِ، فَيُكَبِّرُوْنَ وَيُكَبِّرُ أَهْلُ الْأَسْوَاقِ حَتَّى تَرْتَجَّ مِنًى تَكْبِيْرًا.

"Umar ﷺ bertakbir di kubahnya di Mina, lalu orang-orang di masjid mendengarnya, maka mereka pun bertakbir dan diikuti oleh orang-orang di pasar, sehingga Mina bergema dengan takbir."

﴾542﴿ Al-Bukhari[3] mengatakan,

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُوْ هُرَيْرَةَ ﷺ يَخْرُجَانِ إِلَى السُّوْقِ فِي أَيَّامِ الْعَشْرِ يُكَبِّرَانِ وَيُكَبِّرُ النَّاسُ بِتَكْبِيْرِهِمَا.

"Ibnu Umar dan Abu Hurairah ﷺ keluar ke pasar pada hari kesepuluh (Dzulhijjah) untuk bertakbir, dan orang-orang pun bertakbir karena takbir keduanya."

BAB DZIKIR-DZIKIR YANG DISYARIATKAN PADA SAAT GERHANA

Ketahuilah bahwa disunnahkan pada saat terjadi gerhana matahari dan bulan untuk memperbanyak dzikir kepada Allah dan berdoa.

Disunnahkan shalat gerhana, berdasarkan ijma' kaum Muslimin.[4]

﴾543﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Aisyah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذٰلِكَ، فَادْعُوا اللهَ تَعَالَى وَكَبِّرُوْا وَتَصَدَّقُوْا.

---

dari Malik tentang riwayat *mursal*nya. Aku tidak hafal dengan sanad ini bisa dijadikan sebagai sandaran dari aspek yang dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Namun hadits-hadits *fadhilah* tidak memerlukan apa yang bisa dijadikan sebagai san-daran, apalagi disebutkan secara musnad dari hadits Ali dan Ibnu Amr." Aku katakan, Sanad-sanad ini telah penulis kemukakan pada catatan kaki terdahulu, dan hadits ini shahih dengan *syawahid* tersebut.

1 Abu Nu'aim menyebutkannya dalam *al-Hilyah* 2/194 yang semisal dengannya.

2 *Kitab al-Idain, Bab at-Takbir Ayyam Mina wa Idza Ghada ila Arafah*, 2/461 secara *mu'allaq*.

3 *Kitab al-'Idain, Bab Fadhl al-Amal fi Ayyam at-Tasyriq*, 2/461 secara *mu'allaq*.

4 Demikian ia menyatakan. Tidak ada ijma' atas kesunnahannya. Bahkan sebagian ulama berpendapat wajib. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 2/527, "Jumhur ulama berpendapat bahwa ia adalah sunnah *mu'akkadah*. Sementara Abu Awanah dalam *Shahih*nya menegaskan kewajibannya. Aku tidak melihat yang lainnya, kecuali apa yang dinukil dari Malik bahwa ia memperlakukannya sebagaimana shalat Jum'at. Az-Zain bin al-Munir menukil dari Abu Hanifah bahwa ia mewajibkannya. Demikian pula dinukil dari sebagian penulis karangan Hanafiyah bahwa itu wajib." Aku katakan, Pendapat yang menyatakan tentang kewajibannya didukung oleh sejumlah dalil. *Wallahu a'lam*.

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang atau karena kelahirannya. Jika kalian melihat hal itu, maka berdoalah kepada Allah ﷻ, bertakbirlah dan bersedekahlah."[1]

Dalam sebagian riwayat dalam kitab *Shahih* keduanya,

فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذٰلِكَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ تَعَالَى.

"Jika kalian melihat hal itu, maka berdzikirlah kepada Allah ﷻ."

﴾544﴿ Demikian pula kami meriwayatkannya dari riwayat Ibnu Abbas رضي الله عنهما.[2]

﴾545﴿ Dan keduanya juga meriwayatkannya dalam *Shahih* keduanya, dari riwayat Abu Musa al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ,

فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ، فَافْزَعُوْا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ.

"Jika kalian melihat sesuatu dari hal itu, maka bersegeralah untuk mengingatNya, berdoa kepadaNya, dan beristighfar kepadaNya."[3]

﴾546﴿ Kami meriwayatkannya dalam *Shahih* keduanya dari riwayat al-Mughirah bin Syu'bah,

فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهَا، فَادْعُوا اللّٰهَ وَصَلُّوْا.

"Jika kalian melihatnya, maka berdoalah kepada Allah dan shalatlah."[4]

﴾547﴿ Demikian pula diriwayatkan oleh al-Bukhari[5] dari riwayat Abu Bakrah juga. *Wallahu a'lam.*

﴾548﴿ Dalam *Shahih Muslim*[6] dari riwayat Abdurrahman bin Samurah, ia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ، وَقَدْ كَسَفَتِ الشَّمْسُ، وَهُوَ قَائِمٌ فِي الصَّلَاةِ، رَافِعٌ يَدَيْهِ، فَجَعَلَ يُسَبِّحُ وَيُهَلِّلُ وَيُكَبِّرُ وَيَحْمَدُ وَيَدْعُوْ حَتَّى حُسِرَ عَنْهَا، فَلَمَّا حُسِرَ عَنْهَا، قَرَأَ سُوْرَتَيْنِ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

"Aku datang kepada Nabi ﷺ saat terjadi gerhana matahari, sementara beliau mengerjakan shalat dengan mengangkat kedua tangannya. Lalu beliau bertasbih, bertahlil, bertakbir, bertahmid dan berdoa hingga matahari terang kembali. Ketika matahari sudah terang, beliau membaca dua surat dan shalat dua rakaat."

Aku katakan: حُسِرَ, dengan *ha'* di*dhammah*kan dan *sin* di*kasrah*kan, artinya كُشِفَ وَجُلِّيَ (disingkap dan terang kembali).

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Kusuf, Bab ash-Shadaqah fi al-Kusuf,* 2/529, no. 1044; Muslim, *Kitab al-Kusuf, Bab Shalah al-Kusuf,* 2/618, no. 901 dan 902.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Kusuf, Bab Shalah al-Kusuf Jama'ah,* 2/540, no. 1052; Muslim, *Kitab al-Kusuf, Bab Ma Uridha alaih fi Shalah al-Kusuf,* 2/626, no. 907.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Kusuf, Bab adz-Dzikir fi al-Kusuf,* 2/545, no. 1059; Muslim, *Kitab al-Kusuf, Bab an-Nida' bi Shalah al-Kusuf,* 2/628, no. 912.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Kusuf, Bab ash-Shalah fi al-Kusuf,* 2/526, no. 1043; Muslim, *ibid,* 2/630, no. 915.

[5] *Ibid,* no. 1040.

[6] *Ibid,* 2/629, no. 913.

PASAL

Dianjurkan memanjangkan bacaan dalam shalat gerhana, dengan membaca pada berdiri yang pertama setara surat al-Baqarah, pada yang kedua membaca sekitar dua ratus ayat, pada yang ketiga membaca sekitar 150 ayat, dan pada yang keempat membaca sekitar seratus ayat. Ia bertasbih pada rukuk pertama setara seratus ayat, pada rukuk kedua setara 70 ayat, pada rukuk ketiga seperti itu juga, dan para rukuk keempat setara 50 ayat. Ia memperlama sujud seperti rukuk. Sujud pertama seperti rukuk pertama dan sujud kedua seperti rukuk kedua. Inilah yang shahih, dan mengenai hal ini terdapat perbedaan pendapat yang sudah dikenal di kalangan ulama.

Jangan sekali-kali anda ragu dengan apa yang telah saya sebutkan tentang dianjurkannya memperlama sujud, karena yang masyhur di kebanyakan kitab-kitab karangan para sahabat kami bahwa itu tidak diperlama. Itu merupakan kesalahan atau pendapat yang lemah, yang benar ialah memperlamanya. Hal itu telah disebutkan dalam *ash-Shahihain* dari Rasulullah ﷺ dari banyak jalur, yang telah aku jelaskan berikut dalil-dalilnya dalam *Syarh al-Muhadzdzab.* Di sini aku hanya menyinggung apa yang telah aku jelaskan, agar Anda tidak tertipu dengan pendapat yang menyelisihinya. Asy-Syafi'i رحمه الله telah menyebutkan di banyak tempat tentang dianjurkannya memperlama hal itu. *Wallahu a'lam.*

Menurut para sahabat kami, duduk di antara dua sujud tidaklah diperlama, tapi dilakukan seperti biasanya sebagaimana shalat-shalat lainnya. Apa yang mereka nyatakan ini perlu ditinjau ulang, sebab telah disebutkan dalam hadits shahih bahwa itu diperlama. Aku telah menyebutkan hal itu dengan jelas dalam *Syarh al-Muhadzdzab.* Jadi, yang dipilih ialah dianjurkan memperlama duduk di antara dua sujud.

Sementara *i'tidal* dari rukuk kedua, *tasyahud* dan duduknya tidak diperlama. *Wallahu a'lam.*

Seandainya ia tidak memanjangkan semua ini dan mencukupkan dengan membaca al-Fatihah, maka shalatnya sah.

Dianjurkan pada tiap-tiap bangun dari rukuk untuk membaca: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ *(Allah Maha mendengar orang yang memujiNya, wahai Rabb kami, hanya milikMu-lah segala pujian).* Kami meriwayatkan hal itu dalam *ash-Shahih.*

Disunnahkan mengeraskan bacaan dalam shalat gerhana bulan, dan dianjurkan membaca dengan suara pelan dalam shalat gerhana matahari.[1]

Kemudian dilaksanakan dua khutbah setelah shalat; untuk memperingatkan mereka agar takut kepada Allah, menganjurkan mereka untuk menaati Allah تعالى, bersedekah dan membebaskan hamba sahaya; karena hal itu shahih dalam hadits-hadits masyhur, juga menganjurkan mereka untuk mensyukuri nikmat Allah تعالى, dan mengingatkan mereka agar tidak lalai dan terpedaya. *Wallahu a'lam.*

﴿549﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan selainnya dari Asma` رضي الله عنها, ia mengatakan,

---

[1] Bahkan (yang benar) adalah mengeraskan bacaan pada keduanya. Nabi ﷺ hanya melaksanakan shalat ini sekali ketika terjadi gerhana matahari pada saat kematian putranya, Ibrahim. Disebutkan dari banyak jalur periwayatan bahwa beliau mengeraskan bacaannya. Inilah yang menjadi pendapat para peneliti dari kalangan ulama. Lihat *Fath al-Bari* 2/ 549.

لَقَدْ أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْعَتَاقَةِ فِي كُسُوْفِ الشَّمْسِ.

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk membebaskan budak pada saat terjadi gerhana matahari."[1] Wallahu a'lam.

BAB DZIKIR-DZIKIR DALAM ISTISQA'

Dianjurkan memperbanyak doa, dzikir, dan istighfar dengan tunduk dan merendah di dalamnya.

Doa-doa yang disebutkan mengenainya sudah masyhur, di antaranya,

اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا، مُغِيْثًا، هَنِيْئًا، مَرِيْئًا، غَدَقًا، مُجَلِّلاً، سَحًّا، عَامًّا، طَبَقًا، دَائِمًا. اَللّٰهُمَّ عَلَى الظِّرَابِ، وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ، وَبُطُوْنِ الْأَوْدِيَةِ. اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا، فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا. اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِيْنَ. اَللّٰهُمَّ أَنْبِتْ لَنَا الزَّرْعَ، وَأَدِرَّ لَنَا الضَّرْعَ، وَاسْقِنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ، وَأَنْبِتْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ. اَللّٰهُمَّ ارْفَعْ عَنَّا الْجَهْدَ وَالْجُوْعَ وَالْعُرْيَ، وَاكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يَكْشِفُهُ غَيْرُكَ.

"Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang memberikan bantuan, menyenangkan, tidak membahayakan, deras, merata manfaatnya, lebat, menyeluruh, berlapis-lapis, lagi terus menerus. Ya Allah, turunkanlah pada bukit, tempat tumbuhnya pepohonan, dan perut-perut lembah. Ya Allah, kami memohon ampunan kepadaMu, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun. Curahkanlah hujan (dari langit) kepada kami dengan deras. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami dan janganlah Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang berputus asa. Ya Allah, tumbuhkanlah tanaman untuk kami, keluarkan air susu ternak-ternak kami, turunkanlah hujan kepada kami dari keberkahan langit, dan tumbuhkanlah untuk kami dari keberkahan bumi. Ya Allah, hilangkan kesusahan, kelaparan dan ketelanjangan dari kami, serta hilangkanlah bencana dari kami, yang tidak ada yang bisa menghilangkannya kecuali Engkau."

Dianjurkan jika di tengah mereka terdapat seseorang yang masyhur dengan keshalihannya agar meminta hujan dengan perantaraannya, dengan mengatakan, "Ya Allah, kami meminta hujan dan memohon syafa'at kepadaMu dengan perantaraan hambaMu, fulan."[2]

﴾550﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[3] bahwa ketika para sahabat mengalami kekeringan, Umar bin al-Khaththab ﷺ meminta hujan dengan perantaraan al-Abbas seraya mengatakan,

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Kusuf, Bab Man Ahabba al-Itaqah fi al-Kusuf,* 2/543, no. 1054 dengan lafazh ini. Dan diriwayatkan juga oleh Muslim, *Kitab al-Kusuf, Bab Ma Uridha Ala an-Nabi ﷺ fi Shalah al-Kusuf* 2/624, no. 905.

[2] Sekali-kali tidak. Tidak boleh meminta syafa'at atau bertawassul dengan cara seperti ini, bahkan ini termasuk perkara yang diharamkan, bahkan sangat berbahaya yang dapat merusak tauhid yang shahih, yang dapat membuka pintu-pintu kesesatan. Oleh karena itu, jauhilah. Lihat catatan kaki sesudahnya.

[3] *Kitab al-Istisqa', Bab Su'al an-Nas al-Imam Idza Qahathu,* 2/494, no. 1010.

اَللّٰهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا ﷺ فَتَسْقِيْنَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا ﷺ فَاسْقِنَا، فَيُسْقَوْنَ.

"Ya Allah, kami dahulu bertawassul kepadaMu dengan perantaraan NabiMu ﷺ lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami. Sekarang kami bertawassul kepadaMu dengan perantaraan paman Nabi kami ﷺ, maka turunkanlah hujan kepada kami." Maka mereka pun diberi hujan.[1]

﴾551﴿ *Istisqa'* dengan perantaraan hamba yang shalih juga diriwayatkan dari Mu'awiyah dan selainnya.[2]

Dianjurkan agar membaca dalam shalat *Istisqa'* sebagaimana yang dibaca dalam shalat Id, dan kami telah menjelaskannya. Bertakbir pada rakaat pertama dengan tujuh takbir, dan pada rakaat kedua dengan lima takbir, seperti Shalat Id. Semua cabang dan permasalahan yang telah kami sebutkan berkenaan dengan takbir Id yang berjumlah tujuh dan lima, juga berlaku di sini.[3]

Kemudian berkhutbah dua kali dengan memperbanyak istighfar dan doa.

﴾552﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dengan sanad shahih berdasarkan syarat Muslim, dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, ia mengatakan,

أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ بَوَاكٍ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا مَرِيْئًا مَرِيْعًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ. فَأَطْبَقَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ.

"Sejumlah wanita datang kepada Nabi ﷺ dalam keadaan menangis (karena sedikit hujan), maka beliau berdoa, 'Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang memberikan bantuan, menyenangkan, tidak membahayakan, deras, tidak menimbulkan kerugian, segera dan tidak ditunda.' Maka langit pun menurunkan hujan pada mereka."[4]

﴾553﴿ Kami meriwayatkan di dalamnya dengan sanad shahih dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya رضي الله عنه. Ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا اسْتَسْقَى قَالَ: اَللّٰهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ، وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ، وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ.

---

[1] Nash ini bersifat umum (*mujmal*) yang dijelaskan oleh nash-nash lainnya. Umar tidak meminta hujan dengan dzat Abbas رضي الله عنه, tetapi hanyalah meminta hujan dengan doanya. Karena Umar mengatakan setelah lafazh tersebut, "Wahai Abbas, berdirilah lalu mintalah hujan." Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, no. 4913; az-Zubair bin Bakkar; al-Baladzuri; Ibnu Asakir 26/355-364: dari beberapa jalur. Inilah yang ditunjukkan oleh judul yang diberikan al-Bukhari untuk hadits ini dan pembicaraan al-Asqalani mengenainya.

[2] Penulis mengisyaratkan kepada riwayat shahih tentang *Istisqa'* Mu'awiyah dengan Yazid bin al-Aswad dan Abu Muslim al-Khaulani, dan ini juga *Istisqa'* dengan doa mereka. Sebagaimana yang nampak dari pernyataan Mu'awiyah رضي الله عنه kepada Yazid, "Wahai Yazid, angkat kedua tanganmu kepada Allah تعالى." Lihat *at-Talkhis al-Habir* 2/107 dan *Amali al-Adzkar* 4/ 265-*Futuhat*.

[3] Yang paling *rajih* ialah dua rakaat seperti shalat-shalat lainnya, bertakbir dan membaca di dalamnya sebagaimana dalam shalat-shalat lainnya. Riwayat yang menyebutkan keserupaannya dengan dua rakaat Id, maka itu bersifat umum yang tidak berlaku untuk semua perincian. *Wallahu a'lam.*

[4] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, no. 1125 *Muntakhab*, Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Raf' al-Yadain fi al-Istisqa'*, 1/374, no. 1169; al-Bazzar dalam *al-Musnad* 2/ 106-*at-Talkhish al-Habir*, Ibnu Khuzaimah, no. 1416; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 2197; al-Hakim 1/327; al-Baihaqi 3/355; Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 23/433: dari jalur Muhammad bin Ubaid, Mis'ar bin Kidam menceritakan kepada kami, dari Yazid al-Faqir, dari Jabir dengan hadits tersebut.

Mereka *tsiqah* termasuk para perawi Syaikhain. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi berdasarkan syarat keduanya, serta dishahihkan oleh al-Albani.

"Jika Rasulullah ﷺ meminta hujan, beliau berdoa (yang artinya), 'Ya Allah, turunkanlah hujan kepada para hambaMu dan binatang ternak, tebarkan rahmatMu, dan hidupkan negeriMu yang gersang'."[1]

《554》 Kami meriwayatkan di dalamnya dengan sanad shahih -Abu Dawud mengatakan di akhirnya, "Ini sanad yang bagus"- dari Aisyah ﵂, ia mengatakan,

شَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قُحُوْطَ الْمَطَرِ، فَأَمَرَ بِمِنْبَرٍ، فَوُضِعَ لَهُ فِي الْمُصَلَّى، وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يَخْرُجُوْنَ فِيْهِ، فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حِيْنَ بَدَا حَاجِبُ الشَّمْسِ، فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ ﷺ، فَكَبَّرَ، وَحَمِدَ اللهَ ﷻ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّكُمْ شَكَوْتُمْ جَدْبَ دِيَارِكُمْ وَاسْتِئْخَارَ الْمَطَرِ عَنْ إِبَّانِ زَمَانِهِ عَنْكُمْ، وَقَدْ أَمَرَكُمُ اللهُ سُبْحَانَهُ أَنْ تَدْعُوْهُ، وَوَعَدَكُمْ أَنْ يَسْتَجِيْبَ لَكُمْ. ثُمَّ قَالَ: **الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ. اللّٰهُمَّ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ الْغَنِيُّ، وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلاَغًا إِلَى حِيْنٍ.** ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ، فَلَمْ يَزَلْ فِي الرَّفْعِ حَتَّى بَدَا بَيَاضُ إِبْطَيْهِ، ثُمَّ حَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ، وَقَلَبَ (أَوْ: حَوَّلَ) رِدَاءَهُ، وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، وَنَزَلَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ. فَأَنْشَأَ اللهُ ﷻ سَحَابَةً، فَرَعَدَتْ وَبَرَقَتْ ثُمَّ أَمْطَرَتْ بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى، فَلَمْ يَأْتِ مَسْجِدَهُ حَتَّى سَالَتِ السُّيُوْلُ، فَلَمَّا رَأَى سُرْعَتَهُمْ إِلَى الْكِنِّ، ضَحِكَ ﷺ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنِّي عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

"Orang-orang mengadu kepada Rasulullah ﷺ karena hujan yang tak kunjung tiba, maka beliau memerintahkan agar membawa mimbar dan meletakkannya di tanah lapang. Beliau memerintahkan orang-orang untuk keluar pada hari tertentu. Beliau pun keluar ketika matahari telah terbit, lalu beliau duduk di atas mimbar lantas bertakbir dan memuji Allah ﷻ. Kemudian beliau bersabda, 'Kalian mengeluhkan kekeringan negeri kalian dan hujan tertahan turun dari waktu turunnya kepada kalian. Sementara Allah ﷻ memerintahkan kepada kalian agar berdoa kepadaNya, dan Dia berjanji mengabulkan doa kalian.' Kemudian beliau berdoa, 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang Menguasai Hari Pembalasan. Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Dia melakukan apa yang dikehendakiNya. Ya Allah, Engkaulah Allah. Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau Yang Mahakaya, sementara kami sangat butuh kepadaMu. Turunkanlah hujan kepada kami, dan jadikanlah apa yang Engkau turunkan kepada kami sebagai kekuatan dan bekal hingga waktu yang ditentukan.' Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya, dan terus mengangkatnya hingga tampak kedua

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* 1/190; Abdurrazzaq, no. 4912; Abu Dawud *ibid*, 1/376, no. 1176: dari dua jalur, dari Yahya bin Sa'id, dari Amr bin Syu'aib dengan hadits tersebut secara *mursal*.

Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 23/432, "Demikian Malik meriwayatkannya, dan diikuti oleh segolongan perawi atas ke*mursal*annya, di antaranya: al-Mu'tamir bin Sulaiman dan Abdul Aziz bin Muslim al-Qasmali. Dan diriwayatkan oleh Jamaah dari Yahya bin Sa'id, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya secara *musnad*, di antaranya Hafsh bin Ghiyats (pada riwayat al-Uqaili sebagaimana dalam *at-Tamhid*, 23/432 dan bukan dalam *adh-Dhu'afa'*), ats-Tsauri (pada riwayat Abu Dawud dalam pembahasan yang sama), Abdurrahim bin Sulaiman (pada riwayat al-Baihaqi, 3/356), dan Sallam Abu al-Mundzir (aku tidak mendapatkan biografinya)." Aku katakan, Hafsh *majhul*, Salam adalah *shaduq* tapi sering kali keliru, ats-Tsauri dan Abdurrahman adalah *tsiqah*. Ke*maushul*an keduanya sebagai tambahan yang bisa diterima, dan hadits ini hasan lagi *maushul*. Hadits ini telah dishahihkan oleh an-Nawawi dan dihasankan oleh al-Albani.

ketiaknya yang putih. Kemudian beliau membalik punggungnya kepada manusia dan membalik selendangnya dalam keadaan mengangkat kedua tangannya. Kemudian menghadap manusia, lalu turun (dari mimbar), kemudian melaksanakan shalat dua rakaat. Setelah itu Allah menciptakan awan, disertai guntur dan kilat, kemudian turun hujan dengan seizin Allah ﷻ. Air telah menga-lir sebelum beliau sampai di masjidnya. Ketika beliau melihat kesegeraan mereka ke tempat bernaung (dari hujan), beliau pun tertawa hingga tampak gigi-gigi taringnya, seraya mengatakan, 'Aku bersaksi bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya aku adalah hamba dan utusanNya'."[1]

Aku katakan: (إِبَّانُ الشَّيْءِ) ialah *waktunya*. (قُحُوْطُ الْمَطَرِ) ialah *tertahan (tidak kunjung hujan)*. (الجَدْب) *kekeringan* adalah lawan dari (الخِصْب) *subur*. Kemudian perkataannya (ثُمَّ أَمْطَرَتْ) demikianlah yang tersebut dalam riwayat, yakni dengan huruf *alif* pada kata (أَمْطَرَتْ). Ada dua bahasa dalam kata ini, yaitu (مَطَرَتْ) dan (أَمْطَرَتْ). Tidak perlu dihiraukan orang yang berpendapat bahwa tidak diucapkan: (أَمْطَرَ) dengan huruf *alif* kecuali berkenaan dengan azab. Perkataan: (بَدَتْ نَوَاجِذُه), yakni nampak gigi-gigi taringnya.

Ketahuilah, dalam hadits ini terdapat penegasan bahwa khutbah dilaksanakan sebelum shalat, sebagaimana ditegaskan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Ini dibawa dalam pengertian boleh. Namun, yang masyhur dalam kitab-kitab fikih karya para sahabat kami (dari kalangan asy-Syafi'iyah) dan selainnya bahwa dianjurkan mendahulukan shalat dari khutbah; berdasarkan hadits-hadits lainnya bahwa Rasulullah ﷺ mendahulukan shalat daripada khutbah.[2] *Wallahu a'lam.*

Dianjurkan menggabungkan doa antara mengeraskan dan melembutkan suara serta mengangkat tangan tinggi-tinggi.

Menurut asy-Syafi'i رحمه الله, hendaklah mereka berdoa,

اَللّٰهُمَّ أَمَرْتَنَا بِدُعَائِكَ، وَوَعَدْتَنَا إِجَابَتَكَ، وَقَدْ دَعَوْنَاكَ كَمَا أَمَرْتَنَا، فَأَجِبْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا. اَللّٰهُمَّ امْنُنْ عَلَيْنَا بِمَغْفِرَةِ مَا قَارَفْنَا، وَإِجَابَتِكَ فِي سُقْيَانَا، وَسَعَةِ رِزْقِنَا. وَيَدْعُوْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَيُصَلِّيْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَيَقْرَأُ آيَةً أَوْ آيَتَيْنِ، وَيَقُوْلُ الْإِمَامُ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ.

"Ya Allah, Engkau memerintahkan kami untuk berdoa kepadaMu dan menjanjikan kepada kami untuk mengabulkannya. Kami telah berdoa kepadaMu sebagaimana yang Engkau perintahkan kepada kami, maka kabulkanlah doa kami sebagaimana yang Engkau janjikan. Ya Allah, berilah kami karunia dengan ampunan atas dosa yang pernah kami perbuat dan pengabulan permohonan hujan kami, dan meluaskan rizki kami." Kemudian berdoa untuk kaum mukminin dan mukminat,

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud *ibid*, no. 1173; ath-Thahawi dalam *al-Ma'ani* 1/325; Ibnu Hibban, no.2860; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 2170-2174 dan 2185; al-Hakim 1/328; al-Baihaqi 3/349: dari dua jalur, dari Khalid bin Nizar, al-Qasim bin al-Mabrur menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Yazid al-Aili, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Al-Hakim mengatakan, "Berdasarkan syarat keduanya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi, dan keduanya tidak meriwayatkannya baik riwayat Khalid maupun al-Qasim. Kemudian mengenai Khalid terdapat pembicaraan sedikit yang menjadikan *sanad*nya pada batasan hasan. Hadits ini dinilai *jayyid* oleh Abu Dawud, dan disetujui oleh al-Mundziri dan an-Nawawi, serta dihasankan oleh al-Albani.

[2] Yang benar bahwa ini termasuk *ikhtilaf tanawwu'* (perbedaan pendapat yang dibolehkan bagi kita untuk memilih salah satu di antaranya) yang semestinya sekali tempo melakukan yang ini dan pada tempo yang lain melakukan yang itu, agar mengikuti segala yang disinyalir dari Nabi ﷺ. Ini adalah dalil bahwa shalat *Istisqa'* itu bukan seperti shalat dua hari raya dalam semua perinciannya.

bershalawat atas Nabi ﷺ, membaca satu atau dua ayat, dan Imam mengucapkan, "Aku memohon ampunan kepada Allah untukku dan untuk kalian."

Hendaklah berdoa dengan doa kesusahan, dan dengan doa lainnya,

اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta jauhkanlah kami dari siksa neraka." Dan doa-doa lainnya yang kami sebutkan dalam hadits-hadits shahih.

Asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan dalam *al-Umm*, *"Imam berkhutbah dua kali dalam Istisqa' sebagaimana berkhutbah dalam shalat Id. Dalam dua khutbah tersebut ia bertakbir, bertahmid, bershalawat kepada Nabi ﷺ, memperbanyak istighfar hingga ia menjadi mayoritas ucapannya, dan sering mengucapkan,*

﴿ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ۝١٠ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ۝١١﴾

"Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat." (Nuh: 10-11)

Kemudian diriwayatkan dari Umar رضي الله عنه bahwa dia meminta hujan, dan kebanyakan doanya adalah istighfar.

Asy-Syafi'i mengatakan, "Hendaklah mayoritas doanya adalah istighfar: ia memulai doa dengannya, memisah di antara ucapan dengannya, dan menutup dengannya, dan menjadikannya sebagai ucapan yang terbanyak hingga ucapannya berakhir, dan menganjurkan kepada manusia untuk bertaubat, taat, dan mendekatkan diri kepada Allah تعالى.

BAB DOA KETIKA ANGIN BERTIUP KENCANG

﴾555﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1] dari Aisyah رضي الله عنها, ia mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا عَصَفَتِ الرِّيحُ، قَالَ: **اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ.**

"Jika angin bertiup kencang, maka Nabi ﷺ berucap, 'Ya Allah, aku memohon kepadaMu kebaikannya, kebaikan yang ada di dalamnya dan kebaikan apa yang Engkau kirimkan dengannya. Aku berlindung kepadaMu dari keburukannya, keburukan yang ada di dalamnya dan keburukan apa yang Engkau kirimkan dengannya'."

﴾556﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad hasan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلرِّيحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ تَعَالَى، تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ، وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ. فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهَا، فَلَا تَسُبُّوْهَا، وَسَلُوا اللهَ خَيْرَهَا، وَاسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا.

---

[1] *Kitab al-Istisqa', Bab at-Ta'awwudz Inda Ru'yah ar-Rih*, 2/616, no. 899. Sumber hadits terdapat dalam riwayat al-Bukhari, *Kitab Bad' al-Khalq, Bab Wahuwalladzi Yursilu ar-Riyah*, 6/300, no. 3206.

'Angin itu berasal dari rahmat Allah; terkadang ia datang dengan membawa rahmat dan terkadang dengan membawa bencana. Jika kalian melihatnya, maka janganlah memakinya, dan mohonlah kepada Allah kebaikannya, serta berlindunglah kepada Allah dari keburukannya'."[1]

Aku katakan, Sabda Nabi ﷺ, "(مِنْ رَوْحِ اللهِ)," dengan *ra'* di*fathah*kan, menurut para ulama, ialah merupakan rahmat Allah kepada para hambaNya.

{557} Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah,* dari Aisyah ﵂,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَأَى نَاشِئًا فِي أُفُقِ السَّمَاءِ تَرَكَ الْعَمَلَ، وَإِنْ كَانَ فِي صَلَاةٍ، ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا. فَإِنْ مُطِرَ قَالَ: اللَّهُمَّ صَيِّبًا هَنِيئًا.

"Bahwa Nabi ﷺ jika melihat awan di ufuk langit, maka beliau meninggalkan pekerjaan, meskipun beliau sedang shalat. Kemudian beliau berucap, 'Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari keburukannya.' Jika turun hujan, beliau berucap, 'Ya Allah, aku memohon kepadaMu hujan yang bermanfaat'."[2]

Aku katakan, (نَاشِئًا), dengan *hamzah* di akhirnya, ialah awan yang belum berkumpul dengan sempurna. (الصَّيِّبُ) ialah hujan yang lebat. Konon, hujan yang mengalir airnya. Ia (*shayyiban*) *manshub* dengan *fi'il* yang dibuang, yakni *As'aluka shayyiban* (aku meminta hujan kepadaMu), atau *ij'alhu shayyiban* (jadikanlah ia hujan).

{558} Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan selainnya dari Ubay bin Ka'ab ﵁, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ، فَإِنْ رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُونَ، فَقُولُوا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيحِ وَخَيْرِ مَا فِيهَا وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيحِ وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ.

'Janganlah mencaci maki angin. Jika kalian melihat apa yang tidak kalian sukai, maka ucapkanlah, 'Ya Allah, aku memohon kepadaMu dari kebaikan angin ini, kebaikan apa yang ada di

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm* 1/253; Abdurrazzaq, no. 20004; Ibnu Abi Syaibah, no. 29209; Ahmad 2/250, 268, 409, 437, dan 518; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 720 dan 906; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab an-Nahyu an Sab ar-Rih,* 2/122, no. 3727; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu idza Hajat ar-Rih,* 2/747, no. 5097; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 936-938; Ibnu Hibban, no. 1007; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 971-976; al-Hakim 4/285; al-Baihaqi 3/361; al-Baghawi, no. 1153: dari beberapa jalur, dari az-Zuhri, dari Tsabit az-Zuraqi (dan suatu kali disebutkan: Amr bin Sulaim az-Zuraqi), dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* shahih, dan para perawinya *tsiqah.* Keraguan antara Tsabit dan Amr adalah keraguan antara dua orang yang sama-sama *tsiqah,* maka tidaklah membahayakan. Namun yang jelas az-Zuhri meriwayatkannya dari keduanya. Al-Hakim menshahihkannya berdasarkan syarat keduanya, dan keduanya tidak meriwayatkan karena Tsabit. Karena itu al-Mundziri, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani merasa cukup menshahihkannya saja. Sementara an-Nawawi cukup menghasankannya saja. Jalur Abu Dawud layak dishahihkan.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm* 1/253; Ibnu Abi Syaibah, no. 29214; Ahmad 6/41, 137, 190, dan 222; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 686; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a', Bab Ma Yad'u idza Ra'a as-Sahab,* 2/1280, no. 3889; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Ja'a fi al-Mathar,* 2/748, no. 5099; an-Nasa'i dalam *al-Mujtaba, Kitab al-Istisqa', Bab al-Qaul 'inda al-Mathar,* 3/164, no. 1522 dan *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 920-921; Ibnu Hibban, no. 994 dan 1006; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 1009 dan 1010; Ibn as-Sunni, no. 301 dan 302; al-Baihaqi 3/362; al-Baghawi, no. 1151: dari beberapa jalur, dari al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Aisyah dengan hadits tersebut, dengan panjang dan ringkas.

Ini sesuai syarat Muslim, dan hadits ini telah dishahihkan oleh al-Asqalani dan al-Albani. Keduanya mengeluarkannya dalam *ash-Shahihain* darinya yang senada dengannya.

dalamnya, dan kebaikan apa yang diperintahkan kepadanya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan angin ini, keburukan apa yang ada di dalamnya dan keburukan apa yang diperintahkan kepadanya'."[1] At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan shahih. Ia mengatakan, "Mengenai pembahasan ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, Abu Hurairah, Utsman bin Abi al-Ash, Anas, Ibnu Abbas dan Jabir ﷺ."

﴾559﴿ Kami meriwayatkan dengan sanad shahih dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا اشْتَدَّتِ الرِّيْحُ، يَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ لَقْحًا لاَ عَقِيْمًا.

"Jika angin bertiup kencang, Rasulullah ﷺ berucap, 'Ya Allah, semoga membawa air, dan bukan membawa kegersangan'."[2]

Aku katakan, (لَقْحًا), yakni membawa air seperti unta yang membawa air. Sementara (العَقِيْم) ialah yang tidak ada airnya, seperti hewan mandul yang tidak bisa beranak.

﴾560﴿ Kami meriwayatkan di dalamnya dari Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا وَقَعَتْ كَبِيْرَةٌ، أَوْ هَاجَتْ رِيْحٌ عَظِيْمَةٌ، فَعَلَيْكُمْ بِالتَّكْبِيْرِ، فَإِنَّهُ يَجْلُو الْعَجَاجَ الْأَسْوَدَ.

"Jika terjadi peristiwa besar atau angin kencang bertiup, maka bertakbirlah; karena sesungguhnya ia akan menghilangkan petaka yang mencekam."[3]

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29210; Ahmad 5/123; Abd bin Humaid, no. 167-*Muntakhab*; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 719; at-Tirmidzi, *Kitab al-Fitan, Bab an-Nahyu an Sabb ar-Rih,* 4/521, no. 2252; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 939-945; ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 1/398 dan 400; Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 298; *al*-Hakim 2/272: dari jalur Habib bin Abi Tsabit, (dari Dzar), dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza, dari ayahnya, dari Ubay dengan hadits tersebut secara *mauquf* dan *marfu'.*

At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih." Al-Hakim dan adz-Dzahabi berkata, "Berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim. Disebutkan pula dari hadits Habib dengan selain sanad ini." Al-Albani mengatakan dalam *ash-Shahihah,* no. 2756, "Para perawi berbeda pendapat mengenai hadits al-A'masy ini dari Habib, sebagian dari mereka ada yang me*marfu*kannya dan sebagian yang lain me*mauquf*kannya. Sebagian dari mereka menyebutkan Dzar dan sebagian yang lain tidak menyebutkannya. Tetapi barangsiapa yang merenungkan dalam *takhrij* kami ini, maka menjadi jelas baginya bahwa kebanyakan perawi me*marfu*kannya dan menyebutkan Dzar, sehingga inilah yang lebih kuat, terlebih lagi mereka membawa tambahan, dan tambahan orang yang *tsiqah* adalah diterima." Aku katakan, Adanya *mutaba'ah* sudah cukup bagi kita mengatasi masalah ini. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *asy-Syu'ab,* no. 5234: Abu Thahir al-Faqih menceritakan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin al-Husain al-Qaththan menceritakan kepada kami, Ali bin al-Hasan al-Hilali menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Ibrahim al-Juddi menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Kuhail, dari Ibnu Abdirrahman bin Abza, dari ayahnya, dari Ubay dengan hadits tersebut. Mereka adalah *tsiqah* semua. Mengenai al-Juddi ada sedikit komentar yang tidak menurunkan sanad dari tingkatan hasan. Berdasarkan hal ini, jika hadits ini tidak shahih dengan jalur yang pertama, maka ini -tidak diragukan lagi- shahih dengan semua jalurnya. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani.

[2] **Hasan**: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab,* no. 718; Ibnu Hibban, no. 1008; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 7/33, no. 6296, *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 2878, Ibn as-Sunni, no. 299; al-Hakim 4/285; al-Baihaqi 3/364: dari beberapa jalur, dari al-Mughirah bin Abdirrahman al-Makhzumi, Yazid bin Abi Ubaid menceritakan kepadaku, aku mendengar Salamah dengan hadits tersebut.

Al-Hakim mengatakan, "Berdasarkan syarat Syaikhain," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Haitsami berkata 10/138, "Para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih,* kecuali al-Mughirah bin Abdurrahman, dan ia *tsiqah*". Aku katakan, Bahkan ada pembicaraan sedikit mengenainya. Ia *shaduq* yang tidak mengapa dengan haditsnya, termasuk perawi al-Bukhari sendiri. Jadi sanad ini hasan berdasarkan syarat al-Bukhari saja. Hadits ini dishahihkan oleh al-Asqalani dan dihasankan oleh al-Albani.

[3] **Maudhu'**: Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 1947; Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* 2/179; Ibn as-Sunni, no. 284; Ibnu Adi 6/221: dari jalur al-Walid bin Muslim, dari Anbasah bin Abdurrahman, dari Muhammad bin Zadzan, dari Jabir (ia

{ 561 } Imam asy-Syafi'i ﷺ meriwayatkan dalam kitabnya, *al-Umm*, dengan sanadnya dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan,

مَا هَبَّتِ الرِّيحُ، إِلاَّ جَثَا النَّبِيُّ ﷺ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَقَالَ: اَللَّهُمَّ اجْعَلْهَا رَحْمَةً وَلاَ تَجْعَلْهَا عَذَابًا. اَللَّهُمَّ اجْعَلْهَا رِيَاحًا وَلاَ تَجْعَلْهَا رِيحًا.

"Tidaklah angin bertiup kencang melainkan Nabi ﷺ berlutut seraya mengucapkan, 'Ya Allah, jadikanlah ia sebagai rahmat dan jangan jadikan sebagai petaka. Ya Allah, jadikanlah ia sebagai angin (yang membawa manfaat) dan jangan jadikan sebagai angin (yang membawa bencana)'."[1] Ibnu Abbas berkata, "Dalam kitab Allah ﷻ,

﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا ﴾

"Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka." (Fushshilat: 16),

---

mengatakan suatu kali: dari Nas) dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang gelap: Anbasah adalah pendusta, sementara syaikhnya *matruk*; Ibnu Adi menyebutkan hadits ini dalam *munkarat Ibnu Zadzan*, Ibnu Hibban dan adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *Munkarat Anbasah*. Karena itulah al-Haitsami menganggapnya ber*'illah*. Al-Asqalani mengatakan, "dhaif sekali." Sementara al-Albani menilai *Maudhu'*.

Catatan: Apa yang dilakukan an-Nawawi di sini mengesankan bahwa Anas dan Jabir meriwayatkannya bersama. Padahal tidak demikian sebagaimana yang Anda lihat, tetapi merupakan perselisihan para perawi, seperti yang disebutkan oleh al-Asqalani dalam *al-Amali* 4/276 *Futuhat*.

[1] **Batil**: Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm* 1/253, dan darinya al-Baihaqi meriwayatkan dalam *al-Ma'rifah*, no. 7246: Telah meriwayatkan kepadaku orang yang tidak aku tuduh sebagai pendusta, al-Ala' bin Rasyid menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Al-Baihaqi mengatakan, "Syaikh asy-Syafi'i tidak aku kenal, dan aku menyangkanya Ibnu Abi Yahya. Tetapi mereka tidak menyebutkannya dalam deretan perawi dari al-Ala' bin Rasyid, dan al-Ala' ini bisa dipercaya." Aku katakan, Bahkan ia adalah Ibnu Abi Yahya tanpa diragukan lagi. Mereka tidak menyebutkan al-Ala' dalam jajaran syaikhnya karena kurang dikenal. Orang-orang telah sepakat bahwa Ibnu Abi Yahta tertuduh dusta dan haditsnya ditinggalkan. Kemudian al-Ala', jika ia al-Wasithi al-Azdi, maka ia adalah *majhul*. Jika selainnya, maka aku tidak mengenalnya. Ucapan al-Baihaqi mengesankan adanya keraguan.

Disebutkan dari jalur lainnya dalam riwayat Abu Ya'la, no. 2456; Musaddad 3/238 *Mathalib*, ath-Thabrani 11/170, no. 11533: dari jalur al-Husain bin Qais, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dengan riwayat tersebut. Riwayat ini didhaifkan oleh al-Bushiri. Al-Haitsami 10/139 berkata, "Di dalamnya terdapat Husain bin Qais yang dijuluki dengan Hansy, dan ia adalah *matruk*. Ia dinilai *tsiqah* oleh Hushain bin Numair." Aku katakan, Ini tidak berguna, karena para imam telah sepakat untuk melemahkannya. Kemudian hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 977. Ia menyebutkan al-Husain bin Abdillah sebagai ganti Ibnu Qais. Yang *rajih* ini salah. Jika pun benar demikian, maka tetap saja dhaif.

Hadits ini, di samping kelemahannya, juga menyelisihi hadits-hadits sebelumnya bahwa angin itu datang dengan membawa rahmat dan datang dengan membawa bencana serta merupakan karunia Allah. Apalagi ini menyelisihi banyak ayat al-Qur'an, seperti FirmanNya,

حَتَّى إِذَا كُنتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ

"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik." (Yunus: 22)

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ

"Kemudian Kami tundukkan baginya angin yang berhembus dengan baik yang menurut ke mana saja yang dikehendakinya." (Shad: 36)

Dan ayat-ayat lainnya. Oleh karena itu, ia pantas dimasukkan dalam kategori "sesuatu yang tidak ada asalnya", sebagaimana dikatakan oleh ath-Thahawi dalam *al-Musykil*/1, no. 398 - 400, atau hadits-hadits batil sebagaimana yang dinyatakan al-Albani dalam *ash-Shahihah*, no. 2756.

﴿ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ ﴿٤١﴾ ﴾

"Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan." (Adz-Dzariyat: 41),

﴿ وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ ﴾

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)." (Al-Hijr: 22), dan

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن يُرْسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira." (Ar-Rum: 46).[1]

﴿562﴾ Asy-Syafi'i ﷺ menyebutkan sebuah hadits *munqathi'* dari seseorang,

أَنَّهُ شَكَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ الْفَقْرَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَعَلَّكَ تَسُبُّ الرِّيْحَ.

"Bahwa ia mengadu kefakiran kepada Nabi ﷺ, maka Rasulullah ﷺ mengatakan kepadanya, 'Mungkin engkau mencaci maki angin'."[2]

Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Tidak sepatutnya seseorang mencaci maki angin, karena ia ciptaan Allah lagi patuh kepadaNya, dan salah satu tentaraNya yang Dia jadikan sebagai rahmat dan petaka, jika Dia menghendaki."

BAB DOA KETIKA BINTANG JATUH

﴿563﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia mengatakan,

أُمِرْنَا أَنْ لاَ نُتْبِعَ أَبْصَارَنَا الْكَوْكَبَ إِذَا انْقَضَّ، وَأَنْ نَقُوْلَ عِنْدَ ذٰلِكَ: مَا شَاءَ اللهُ، لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Kami diperintahkan agar tidak memperhatikan bintang ketika jatuh, dan agar kita mengatakan pada saat itu, 'Atas kehendak Allah, tiada kekuatan melainkan dengan seizin Allah'."[3]

---

[1] Ayat-ayat ini disebutkan sebagai penguat hadits tersebut tapi tidak berguna, karena tidak disinyalir dalam al-Qur`an, sebagaimana yang aku jelaskan pada paragraf sebelumnya.

[2] **Batil**: Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm* 1/253, dan darinya al-Baihaqi meriwayatkan dalam *al-Ma'rifah*, no. 7250: Muhammad bin Abbas menceritakan kepada kami, ia mengatakan, "Seseorang mengadu...dan seterusnya."
Al-Asqalani mengatakan dalam *al-Amali al-Adzkar* 4/280-*Futuhat*, "Sanad hadits ini *mu'dhal*, karena gugur dari sanad tersebut dua perawi atau lebih. Ucapan Syaikh yakni an-Nawawi: dari seseorang, mengesankan bahwa Muhammad meriwayatkannya darinya. Padahal tidak demikian, tetapi *mursal*. Aku tidak menjumpai *syahid* atau *mutabi'* untuk matan hadits ini." Aku katakan, Kemudian maknanya juga *munkar* dan sangat diingkari, yang mana akal mustahil mempercayai bahwa ini berasal dari Nabi ﷺ.

[3] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 7715; Ibn as-Sunni: dari jalur Muhammad bin Isa bin as-Sakan, Musa bin Isma'il al-Jabali menceritakan kepada kami, Abdul A'la bin Abi al-Musawir menceritakan kepada kami, dari Hammad, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud dengan hadits tersebut.
Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Hammad kecuali Abdul A'la bin Abi al-Musawir." Al-Haitsami mengatakan dalam *al-Majma'* 10/141, "Ia *matruk*." Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar* 4/281-*Futuhat*, "Dhaif sekali, dan tentang yang meriwayatkan darinya juga ada kelemahan." Jadi hadits ini *saqith*.

BAB TIDAK MENUNJUK DAN MEMPERHATIKAN BINTANG DAN KILAT

Mengenai hal ini terdapat hadits yang disinggung dalam bab sebelumnya.

﴾564﴿ Asy-Syafi'i ﷺ meriwayatkan dalam *al-Umm* dengan sanadnya dari orang yang tak tertuduh (kedustaannya), dari Urwah bin az-Zubair ﷺ, ia mengatakan, "Jika salah seorang dari kalian melihat kilat atau bintang jatuh, maka janganlah menunjuk kepadanya, dan hendaklah ia menyifatinya saja."[1]

Asy-Syafi'i mengatakan, "Bangsa Arab masih tidak menyukainya (sampai saat ini)."

BAB DOA KETIKA MENDENGAR GUNTUR

﴾565﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dengan sanad dhaif dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا سَمِعَ صَوْتَ الرَّعْدِ وَالصَّوَاعِقِ قَالَ: اَللّٰهُمَّ لَا تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ، وَلَا تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ، وَعَافِنَا قَبْلَ ذٰلِكَ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ jika mendengar suara guruh dan petir, maka beliau berucap, 'Ya Allah, janganlah Engkau membunuh kami dengan murkaMu, dan jangan binasakan kami dengan azabMu, serta selamatkanlah kami sebelum itu'."[2]

﴾566﴿ Kami meriwayatkan dengan sanad shahih dalam *al-Muwaththa'* dari Abdullah bin az-Zubair ﷺ bahwa jika mendengar petir, ia meninggalkan bicara dan

---

[1] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm* 1/253, dan darinya al-Baihaqi meriwayatkannya 3/362, "Orang yang aku tuduh sebagai pendusta menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Urwah dengan hadits tersebut secara *mauquf* padanya.

Sanad ini *saqith* dan memiliki cacat dari beberapa tinjauan: *Pertama*, kesepakatan para ulama atas tuduhan dusta kepada perawi yang tidak dituduh oleh Imam asy-Syafi'i, dan mereka meninggalkan haditsnya. *Kedua*, tentang Sulaiman ini ada *jahalah* padanya, dan al-Asqalani menerimanya dalam *mutaba'ah*. *Ketiga*, Sulaiman goncang (tidak yakin sepenuhnya) dalam meriwayatkan hadits. Abu Dawud meriwayatkannya dalam *al-Marasil* no. 529; al-Baihaqi 3/362: dari jalur Muhammad bin Ishaq, dari Sulaiman bin Abdullah, aku bersama Urwah seraya menyebutkannya secara *mursal*. Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan "dari" disamping ia juga melakukan *tadlis*.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29208; Ahmad 1/200; al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 721; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Idza Sami'a ar-Ra'd*, 5/ 503, no. 3450; an-Nasa'i di dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 933 dan 934; Abu Ya'la, no. 5507; ad-Dulabi di dalam *al-Kuna* 2/117; ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 12/245, no. 13230, *al-Ausath*, no. 5921, *ad-Du'a'*, no. 981; Ibn as-Sunni, no. 303; Abu asy-Syaikh di dalam *al-Azhamah*, no. 785; al-Hakim 4/286; al-Baihaqi 3/362: dari beberapa jalur, dari Abdul Wahid bin Ziyad, (al-Hajjaj bin Arthah menceritakan kepada kami), Abu Mathar menceritakan kepadaku, dari Salim bin Abdullah, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Salim kecuali Abu Mathar, dan tidak ada pula yang meriwayatkan dari Abu Mathar kecuali al-Hajjaj. Abdul Wahid bin Ziyad meriwayatkannya sendirian." Aku katakan, Abdul Wahid tidak memiliki cacat, akan tetapi cacat riwayat ini hanya terletak pada al-Hajjaj, karena ia memiliki kelemahan. Sementara Abu Mathar adalah *majhul*. Karena itu, at-Tirmidzi mengatakan, *Gharib*, aku tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini.' Benar, hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 20010; Ibnu Abi Syaibah, no. 29201 dan 29206; Ibnu Jarir, no. 20259: dari beberapa jalur, dari Ja'far bin Burqan, telah sampai kepada kami bahwa beliau... dan seterusnya. Tetapi padanya ada *idhthirab* disamping juga *mu'dhal*: suatu kali me*marfu*kannya dan pada kali yang lain me*mauquf*kannya pada Hudzaifah. Kemudian tidak mustahil keduanya meriwayatkannya dari Mathar atau orang yang meriwayatkan darinya. Ringkasnya, hadits ini dhaif, sebagaimana disebutkan oleh at-Tirmidzi, an-Nawawi dan al-Albani."

berucap,

سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلاَئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ

"Mahasuci Allah yang mana petir bertasbih dengan memujiNya, juga malaikat karena takut kepadaNya."[1]

﴿567﴾ Imam asy-Syafi'i ﷺ meriwayatkan dalam *al-Umm* dengan sanadnya yang shahih dari Thawus, tabi'in mulia, bahwa ia mengucapkan ketika mendengar petir,

سُبْحَانَ مَنْ سَبَّحْتَ لَهُ

"Mahasuci Allah yang kepadaNya engkau bertasbih."[2]

Asy-Syafi'i mengatakan, "Sepertinya ia mengisyaratkan Firman Allah ﷻ,

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ

'Dan petir bertasbih dengan memujiNya'." (Ar-Ra'd: 13)

﴿568﴾ Mereka menyebutkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan,"Kami pernah bersama Umar ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu kami mendapati petir, kilat dan hujan, maka Ka'ab berkata, 'Barangsiapa mengucapkan, ketika mendengar petir, *"Mahasuci Allah yang mana petir bertasbih dengan memuji kepadaNya, juga malaikat karena takut kepadaNya,"* sebanyak tiga kali, maka ia diselamatkan dari petir tersebut.' Maka kami membacanya, dan kami pun diselamatkan darinya.[3]"

BAB DOA KETIKA TURUN HUJAN

﴿569﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[4] dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ، قَالَ: **اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا**.

---

[1] **Mauquf Shahih**: Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* 2/992; Ibnu Abi Syaibah, no. 29205; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 723; Abu asy-Syaikh dalam *al-Azhamah,* no. 787; al-Baihaqi 3/362: dari jalur Amir bin Abdullah bin az-Zubair, dari Abdullah bin az-Zubair dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad shahih berdasarkan syarat enam imam, tetapi *mauquf.*

[2] **Maqthu' Shahih**: Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam dalam *al-Umm* 1/253; Abdur Razzaq, no. 20005; Ibnu Abi Syaibah, no. 39203; Ibnu Jarir, no. 20264; ath-Thabarani dalam *ad-Du'a`*, no. 983; al-Baihaqi 3/362: dari beberapa jalur, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya dengan hadits tersebut. Ini adalah shahih menurut syarat enam imam juga, tetapi *mauquf* pada tabi'in, yakni *maqthu'* secara istilah.

[3] **Maqthu' Hasan**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 985; Abu asy-Syaikh dalam *al-Azhamah,* no. 788: dari jalur Muhammad bin Rasyid ad-Dimasqi, dari Sulaiman bin Ali bin Abdillah bin Abbas, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Sanad ini *La ba`sa bihi* (tidak mengapa): ad-Dimasqi adalah *shaduq* yang punya praduga salah (kekeliruan), dan hadits Sulaiman tidak mengapa. Ibnu Hibban menilainya *tsiqah* dan jamaah meriwayatkan darinya. Tetapi ini *mauquf* pada Ka'ab al-Ahbar. Ini termasuk *Isra'iliyat* yang tidak boleh dibenarkan dan tidak boleh pula didustakan. Adapun al-Asqalani mengatakan dalam *al-Amali* 4/ 286 *Futuhat,* "*Mauquf* bersanad hasan. Meskipun ini berasal dari Ka'ab, tetapi disetujui oleh Ibnu Abbas dan Umar. Ini menunjukkan bahwa hal tersebut memiliki asal." Aku katakan, Mungkin keduanya menyetujuinya karena mempercayai kejujurannya, sebagaimana halnya *Isra'iliyat* lainnya, bukan karena memiliki asal. *Wallahu a'lam.*

[4] *Kitab al-Istisqa`, Bab Ma Yuqalu Idza Amtharat,* 2/518, no. 1032.

"Bahwa Rasulullah ﷺ jika melihat hujan, maka beliau berucap, 'Ya Allah, jadikanlah ia hujan yang bermanfaat'."

﴾**570**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Ibnu Majah*, bahwa beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا، مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا.

"Ya Allah, jadikanlah ia hujan yang bermanfaat," sebanyak dua atau tiga kali.[1]

﴾**571**﴿ Asy-Syafi'i رحمه الله meriwayatkan dalam *al-Umm* dengan sanadnya sebuah hadits *mursal* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اُطْلُبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْتِقَاءِ الْجُيُوْشِ، وَإِقَامَةِ الصَّلاَةِ، وَنُزُوْلِ الْغَيْثِ.

"Carilah terkabulnya doa pada saat bertemunya dua pasukan, saat shalat didirikan, dan saat turun hujan."[2]

Asy-Syafi'i berkata, "Aku telah mendapati banyak orang yang mencari terkabulnya doa pada saat turun hujan dan pada saat shalat didirikan."

BAB DOA SETELAH TURUN HUJAN

﴾**572**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Zaid bin Khalid al-Juhani رضي الله عنه, ia mengatakan,

صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَلاَةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ فِي إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ، أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ. فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذٰلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذٰلِكَ كَافِرٌ بِيْ مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

"Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat Shubuh di Hudaibiyah setelah turun hujan pada malam harinya. Ketika selesai, beliau menghadap kepada jamaah seraya mengatakan, 'Tahukah kalian apa yang difirmankan oleh Rabb kalian?' Mereka menjawab, 'Allah dan RasulNya yang lebih tahu.' Beliau mengatakan, 'Dia berfirman,'Di antara para hambaKu ada yang datang di waktu pagi dalam keadaan beriman kepadaKu dan ada pula yang kafir kepadaKu. Adapun orang yang mengatakan, 'Kami diberi hujan karena karunia dan rahmat Allah,' maka itulah orang yang beriman kepadaKu dan ingkar kepada bintang. Sedangkan orang yang mengucapkan, 'Kami diberi hujan karena bintang ini dan itu,' maka itu orang yang ingkar kepadaku dan beriman kepada bintang'."[3]

Aku katakan, Hudaibiyah sudah dikenal, yaitu nama sebuah sumur yang dekat

---

[1] **Shahih**: Telah disebutkan dan dibicarakan pada no. 557.

[2] **Hasan**: Telah disebutkan sebelumnya pada no. 117.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Yastaqbil al-Imam an-Nas*, 2/333, no. 846; Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Kufr Man Qala Muthirna bi an-Nau'*, 1/83, no. 71. *Nau'* ialah bintang, gerakannya, atau yang serupa dengannya dari tanda-tanda perbintangan.

dengan Makkah yang ditempuh dengan perjalanan kaki selama kurang dari sehari. Kata Hudaibiyah boleh dengan men*takhfif*kan *ya'* yang kedua dan boleh men*tasydid*nya (Hudaibiyah dan Hudaibiyyah). *Takhfif* (Hudaibiyah) inilah yang shahih lagi dipilih, dan inilah pendapat asy-Syafi'i dan ahli bahasa. Sementara yang men*tasydid*kannya ialah pendapat Ibnu Wahb dan mayoritas ahli hadits. Kata سَمَاء (langit) di sini maksudnya adalah hujan. *Itsr,* dengan *hamzah* di*kasrah*kan dan *tsa'* di*sukun*kan, dan ada juga yang berpendapat dengan mem*fathah*kan keduanya, jadi ada dua logat (bahasa) dalam kata ini.

Menurut para ulama, jika seorang muslim mengatakan, "Kami diberi hujan karena bintang demikian," dengan bermaksud bahwa bintanglah yang menciptakan, yang melakukan dan yang mengadakan, maka ia menjadi kafir dan murtad tanpa diragukan lagi. Jika ia mengatakannya dengan bermaksud bahwa bintang tersebut adalah tanda turunnya hujan, lalu turun hujan ketika ada tanda ini, sementara turunnya hujan tersebut karena perbuatan dan ciptaan Allah, maka ia tidak kafir. Namun, mereka berbeda pendapat tentang kemakruhannya, dan pendapat yang terpilih bahwa ini makruh; karena termasuk kata-kata kaum kafir. Inilah *zhahir* hadits yang disebutkan kemakruhannya oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm* dan selainnya. *Wallahu a'lam.*

Dan dianjurkan untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat ini, yakni turunnya hujan.

BAB DOA KETIKA HUJAN TURUN SANGAT LEBAT (DAN TERUS MENERUS) DAN DIKHAWATIRKAN ADANYA BAHAYA KARENANYA

﴿573﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*[1] dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

دَخَلَ رَجُلٌ الْمَسْجِدَ يَوْمَ جُمُعَةٍ، وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللهَ يُغِيْثُنَا. فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: **اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا**. قَالَ أَنَسٌ: (وَلَا) وَاللهِ، مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ وَلَا قَزَعَةٍ، وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ (يَعْنِي: الْجَبَلَ الْمَعْرُوْفَ بِقُرْبِ الْمَدِيْنَةِ) مِنْ بَيْتٍ وَلَا دَارٍ، فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ التُّرْسِ، فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ، ثُمَّ أَمْطَرَتْ، فَلَا وَاللهِ، مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سَبْتًا. ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذٰلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ، وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ، وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللهَ يُمْسِكْهَا عَنَّا. فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: **اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا. اَللّٰهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظِّرَابِ وَبُطُوْنِ الْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ**. فَانْقَلَعَتْ وَخَرَجْنَا نَمْشِيْ فِي الشَّمْسِ.

"Seseorang masuk masjid pada hari Jum'at, pada saat Rasulullah ﷺ sedang berdiri menyampaikan khutbah, seraya mengatakan, 'Wahai Rasulullah, semua harta binasa dan jalan-jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami.' Rasulullah ﷺ pun

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Istisqa'*, *Bab al-Istisqa' fi al-Masjid al-Jami'*, 2/501, no. 1013; Muslim, *Kitab al-Istisqa'*, *Bab ad-Du'a' fi al-Istisqa'*, 2/612, no. 897.

mengangkat kedua tangannya, kemudian mengucapkan, 'Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami!' Anas berkata, "Demi Allah, sebelumnya kami tidak melihat ada awan di langit, sementara antara kami dengan Sal' (bukit terkenal yang berada di dekat Madinah) tidak ada rumah atau pemukiman. Lalu muncullah dari balik bukit itu awan seperti perisai. Ketika berada di tengah-tengah langit, ia menyebar kemudian turun hujan. Demi Allah, kami tidak melihat matahari selama seminggu. Kemudian orang tersebut masuk dari pintu yang sama pada hari Jum'at berikutnya, pada saat Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah, seraya mengatakan, 'Wahai Rasulullah, semua harta hancur dan jalan-jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah agar menahannya dari kami.' Rasulullah ﷺ pun mengangkat kedua tanganNya, kemudian mengucapkan, 'Ya Allah, pindahkanlah ke sekitar kami dan jangan di atas kami. Ya Allah, pindahkanlah ke bukit, perut lembah dan tempat tumbuhnya tumbuh-tumbuhan.' Hujan pun berhenti dan kami keluar berjalan di bawah sinar matahari."

Ini adalah hadits yang redaksinya terdapat pada keduanya. Hanya saja, dalam riwayat al-Bukhari menggunakan lafazh: اللَّهُمَّ اسْقِنَا, sebagai ganti lafazh: أَغِثْنَا. Betapa banyak faidahnya. *Wabillahit taufiq.*

BAB DZIKIR-DZIKIR SHALAT TARAWIH

Ketahuilah bahwa shalat Tarawih adalah sunnah berdasarkan kesepakatan para ulama, yaitu 20 rakaat[1] dan salam pada tiap-tiap dua rakaat.[2]

Tata cara shalat ini seperti shalat-shalat lainnya sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dan dibaca di dalamnya semua dzikir yang telah disebutkan, seperti doa *iftitah*, menyempurnakan dzikir-dzikir yang lainnya, menyempurnakan *tasyahud* dan doa sesudahnya, serta hal-hal lainnya yang telah disinggung sebelumnya. Meskipun ini sudah jelas dan diketahui, namun aku tetap mengingatkannya, karena banyak manusia yang meremehkannya dan membuang banyak dzikir.[3] Dan yang benar ialah yang telah disebutkan sebelumnya.

Adapun bacaan dalam shalat tarawih, maka pendapat terpilih yang dikatakan oleh mayoritas ulama dan dipraktekkan oleh khalayak, ialah mengkhatamkan seluruh al-Qur`an selama sebulan dalam shalat tarawih. Pada tiap-tiap malam membaca sekitar satu juz dari tiga puluh juz, dan dianjurkan untuk membacanya dengan *tartil* dan jelas, dan hendaklah imam tidak memperpanjang bacaan dengan membaca lebih dari satu juz (sehingga membuat mereka jemu).

Waspadalah terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh para imam yang bodoh di banyak masjid yang membaca surat al-An'am secara keseluruhan pada rakaat terakhir di malam ketujuh bulan Ramadhan, karena beranggapan bahwa surat ini turun secara

---

1 Ini madzhab banyak ulama. Tetapi yang *rajih* dan didukung oleh dalil ialah tidak menambah dalam shalat malam, baik pada bulan Ramadhan maupun selainnya, lebih dari 11 rakaat.

2 Inilah cara shalat malam yang paling kuat. Shahih pula sejumlah cara lainnya yang pembahasannya bukan di sini. Jika mau, silakan lihat kitab *Shalah at-Tarawih* karya al-Albani. Maksudnya, sebaiknya manusia melakukan shalat Tarawih dengan berbagai ragam cara sehingga mendapatkan kadar sunnah yang lebih banyak dan menjadi pengikut sunnah.

3 Aku katakan: Shalat Tarawih di kebanyakan masjid di negeri kita telah menjadi permainan. Nyaris mereka tidak membaca *al-Fatihah* dengan baik, apalagi yang lainnya. Mereka juga tidak *thuma'ninah* dalam rukuk dan sujud. Meskipun demikian mereka tetap melaksanakan 20 rakaat. Demi Allah, dua rakaat shalat yang dilakukan seorang hamba dengan ber*munajat* kepada Rabbnya di dalamnya, lebih baik daripada shalat dan jamaah ini.

keseluruhan (pada malam tersebut). Ini adalah bid'ah yang buruk dan kebodohan yang nyata, yang mengandung berbagai kerusakan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan tentang *Tilawah al-Qur`an.*

DZIKIR-DZIKIR SHALAT HAJAT

574 Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Abi Aufa ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ، فَلْيَتَوَضَّأْ، وَلْيُحْسِنِ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ لِيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ لِيُثْنِ عَلَى اللهِ ﷻ، وَلْيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ لِيَقُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالسَّلاَمَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، لاَ تَدَعْ لِي ذَنْبًا إِلاَّ غَفَرْتَهُ، وَلاَ هَمًّا إِلاَّ فَرَّجْتَهُ، وَلاَ حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًى إِلاَّ قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Barangsiapa yang memiliki hajat kepada Allah ﷻ atau kepada salah seorang dari bani Adam, maka hendaklah ia berwudhu dan membaguskan wudhunya, kemudian shalatlah dua rakaat, kemudian pujilah Allah ﷻ dan bershalawatlah kepada Nabi ﷺ. Kemudian ucapkanlah (yang artinya), 'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Pemurah. Mahasuci Allah Rabb Arasy Yang Mahaagung. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Aku memohon kepadaMu hal-hal yang mendatangkan rahmatMu dan ampunan-Mu, mendapatkan segala kebajikan dan selamat dari segala dosa. Janganlah biarkan dosaku melainkan Engkau hapuskan, jangan biarkan kesedihan melainkan Engkau hilangkan, dan jangan pula biarkan suatu hajat pun yang membuatmu ridha melainkan Engkau selesaikan, wahai Yang Penyayang di antara para penyayang'."[1] At-Tirmidzi mengatakan, "Dalam sanadnya ada komentar."

Aku katakan, Dianjurkan agar berdoa dengan doa kesusahan, yaitu:

اَللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta jauhkanlah kami dari azab neraka." Sebagaimana yang telah kami kemukakan dari *Shahihain.*[2]

575 Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Utsman bin Hunaif ﷺ,

---

[1] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab Shalah al-Hajah,* 1/441, no. 1384; at-Tirmidzi, *Kitab Ash-Shalah, Bab Shalah al-Hajah,* 2/344, no. 479; al-Hakim 1/320: dari beberapa jalur, dari Fa`id bin Abdurrahman Abu al-Warqa', dari Ibnu Abi Aufa dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib,* dalam sanadnya ada komentar. Fa`id bin Abdurrahman lemah dalam hadits." Al-Hakim mengatakan, "Fa`id lurus haditsnya, hanya saja Syaikhain tidak mengeluarkan darinya." Adz-Dzahabi mengomentari, "Bahkan ia *matruk.*" Aku katakan, Karena itulah ia memiliki *illah* oleh al-Mundziri, al-Asqalani, as-Sakhawi, Ahmad Syakir dan al-Albani.

[2] Telah disebutkan pada no. 376. Aku telah mengingatkan bahwa doa ini lebih bersifat umum dibandingkan sekedar doa kesusahan.

أَنَّ رَجُلاً ضَرِيْرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: ادْعُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُعَافِيَنِيْ. قَالَ: إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ، وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ. قَالَ: فَادْعُهُ. فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوْءَهُ وَيَدْعُوَ بِهٰذَا الدُّعَاءِ: اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ ﷺ. يَا مُحَمَّدُ، إِنِّيْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِيْ حَاجَتِيْ هٰذِهِ لِتُقْضَى لِيْ. اَللّٰهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ.

"Bahwa seseorang yang buta matanya datang kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan, 'Berdoalah kepada Allah agar menyembuhkanku.' Beliau menjawab, 'Jika kamu mau, aku berdoa (untukmu); dan jika mau, bersabarlah; karena itu lebih baik bagimu.' Ia mengatakan, 'Berdoalah!' Maka beliau memerintahkannya agar berwudhu dan membaguskan wudhunya serta berdoa dengan doa ini (yang artinya), 'Ya Allah, aku memohon kepadaMu dan menghadap kepadaMu dengan nabiMu, Muhammad, nabi rahmat. Wahai Muhammad, aku menghadap denganmu kepada Rabbku untuk hajatku ini agar diselesaikan. Ya Allah, terimalah syafa'atnya untukku'."[1] At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan shahih.

BAB DZIKIR-DZIKIR SHALAT TASBIH

Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi[2] darinya, ia mengatakan, "Diriwayatkan dari Nabi ﷺ lebih dari satu hadits berkenaan dengan shalat Tasbih, namun kebanyakan tidak shahih."

Ia berkata, "Ibn al-Mubarak dan sejumlah ulama lainnya berpendapat adanya shalat Tasbih, dan mereka menyebutkan keutamaannya."

At-Tirmidzi mengatakan, Ahmad bin Abdah menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Wahb menceritakan kepada kami, ia mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin al-Mubarak tentang shalat Tasbih, maka ia menjawab, 'Ia bertakbir, kemudian mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ.

'Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji bagiMu, Mahasuci namaMu, Mahatinggi keagunganMu dan tiada tuhan yang berhak disembah selainMu'."

Kemudian ia mengucapkan sebanyak lima belas kali,

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 4/138; Ibnu Majah, *ibid*, no. 1385; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/569, no. 3578; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 663-665; Ibnu Khuzaimah, no. 1219; Ibn as-Sunni, no. 628; al-Hakim 1/313 dan 519; al-Baihaqi dalam *ad-Dala`il* 6/166-168: dari beberapa jalur, dari Abu Ja'far al-Madani al-Khathmi, dari Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit (dan suatu kali ia mengatakan: dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif), dari Utsman bin Hunaif dengan hadits tersebut.

Ini sanad shahih: Abu Ja'far ini adalah Umair bin Yazid, seorang yang *tsiqah.* Perselisihan yang terjadi dalam sanad bisa dijelaskan dengan mudah, yaitu bahwa Abu Ja'far memiliki dua syaikh. Jika tidak, maka hal itu merupakan perbedaan antara dua perawi yang sama-sama *tsiqah* sehingga tidak membahayakan hadits. Karena itu, hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, serta disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani.

Catatan: Dalam hadits ini terdapat dalil bolehnya ber*tawassul* dengan doa orang-orang shalih. Barangsiapa menjadikannya sebagai *tawassul* dengan dzat Nabi ﷺ, kemudian menyamaratakannya pada semua tokoh tarikat dan tokoh keburukan, maka ia telah sesat dan bukan termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

[2] *Kitab ash-Shalah, Bab Shalah at-Tasbih,* 2/348.

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar.' Kemudian membaca *ta'awwudz* dan membaca *Bismillahirrahmanir-rahim*, al-Fatihah dan surat lain. Kemudian membaca,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar,' sebanyak sepuluh kali, kemudian rukuk lalu membacanya sebanyak sepuluh kali. Kemudian mengangkat kepalanya (bangun dari rukuk) lalu mengucapkan-nya sebanyak sepuluh kali. Kemudian bersujud lalu mengucapkannya sebanyak sepuluh kali. Kemudian mengangkat kepalanya (duduk di antara dua sujud) lalu mengucapkan-nya sebanyak sepuluh kali. Kemudian bersujud yang kedua lalu membacanya sebanyak sepuluh kali. Ia melaksanakan empat rakaat seperti ini. Jadi semuanya ada 75 tasbih pada setiap rakaat; dimulai dengan membaca lima belas kali tasbih, kemudian membaca surat, kemudian bertasbih sepuluh kali. Jika ia shalat pada malam hari, maka aku lebih suka agar ia salam pada tiap-tiap dua rakaat. Jika ia shalat pada siang hari; maka jika suka, ia boleh salam (pada tiap-tiap dua rakaat) dan jika suka, ia tidak salam."

Dalam satu riwayat dari Abdullah bin Mubarak bahwa ia mengatakan, "Dalam rukuk ia mula-mula membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ.

'Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung.'
Dan dalam sujud mula-mula ia membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

'Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi.'
sebanyak tiga kali, kemudian membaca tasbih-tasbih tersebut."

Ditanyakan kepada Ibnu al-Mubarak, "Jika ia mengalami lupa dalam shalat ini, apa-kah ia bertasbih sepuluh kali dalam dua sujud *sahwi*?" Ia menjawab, "Tidak, karena shalat Tasbih hanya 300 tasbih."

《576》 Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Rafi' ﷺ, ia mengatakan "Rasulullah ﷺ bersabda kepada al-Abbas,

يَا عَمِّ، أَلَا أَصِلُكَ؟ أَلَا أَحْبُوكَ؟ أَلَا أَنْفَعُكَ؟ قَالَ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: يَا عَمِّ، صَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْقُرْآنِ وَسُوْرَةٍ، فَإِذَا انْقَضَتِ الْقِرَاءَةُ، فَقُلْ: **اللهُ أَكْبَرُ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَسُبْحَانَ اللهِ (وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ)** خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً قَبْلَ أَنْ تَرْكَعَ. ثُمَّ ارْكَعْ، فَقُلْهَا عَشْرًا. ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ، فَقُلْهَا عَشْرًا. ثُمَّ اسْجُدْ، فَقُلْهَا عَشْرًا. ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ، فَقُلْهَا عَشْرًا. (ثُمَّ اسْجُدِ الثَّانِيَةَ، فَقُلْهَا عَشْرًا. ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ، فَقُلْهَا عَشْرًا) قَبْلَ أَنْ تَقُوْمَ. فَتِلْكَ خَمْسٌ وَسَبْعُوْنَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، وَهِيَ ثَلَاثُ مِائَةٍ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ. فَلَوْ كَانَتْ ذُنُوْبُكَ مِثْلَ رَمْلِ عَالِجٍ، غَفَرَهَا اللهُ تَعَالَى لَكَ. قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَنْ

يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَقُوْلَهَا فِي (كُلِّ) يَوْمٍ، قَالَ: إِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُوْلَهَا فِي (كُلِّ) يَوْمٍ، فَقُلْهَا فِي جُمُعَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُوْلَهَا فِي جُمُعَةٍ، فَقُلْهَا فِي شَهْرٍ. فَلَمْ يَزَلْ يَقُوْلُ لَهُ حَتَّى قَالَ: فَقُلْهَا فِي سَنَةٍ.

'Wahai paman, bukankah aku menjalin silaturahim denganmu? Bukankah aku memberimu? Bukankah aku memberi manfaat kepadamu?' Ia menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Wahai paman, shalatlah empat rakaat: dengan membaca al-Fatihah dan surat pada tiap-tiap rakaat. Setelah selesai membacanya, ucapkanlah: Allah Mahabesar, segala puji hanya bagi Allah, Mahasuci Allah (tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) sebanyak lima belas kali sebelum rukuk. Kemudian rukuklah lalu ucapkanlah sebanyak sepuluh kali. Kemudian angkat kepalamu (bangun dari rukuk) lalu ucapkanlah sebanyak sepuluh kali. Kemudian sujudlah lalu ucapkanlah sebanyak sepuluh kali. Kemudian angkatlah kepalamu (duduk di antara dua sujud) lalu ucapkanlah sebanyak sepuluh kali. Kemudian sujudlah yang kedua, lalu ucapkanlah sebanyak sepuluh kali. Kemudian angkatlah kepalamu lalu ucapkanlah sebanyak sepuluh kali sebelum berdiri. Semuanya berjumlah 75 tasbih pada setiap rakaat, yaitu 300 tasbih dalam empat rakaat. Seandainya dosamu sebanyak kerikil yang tak terhitung jumlahnya, niscaya Allah mengampuni dosamu.' Al-Abbas mengatakan, 'Wahai Rasulullah, siapakah yang mampu melaksanakannya setiap hari?' Beliau menjawab, 'Jika kamu tidak sanggup melaksanakannya dalam setiap hari, maka lakukanlah sekali dalam setiap Jum'atnya (yakni setiap pekannya). Jika kamu tidak sanggup melaksanakannya dalam setiap jum'atnya, maka lakukanlah sekali dalam sebulan.' Beliau terus mengatakan kepadanya hingga mengatakan, 'Lakukanlah sekali dalam setahun'."[1] At-Tirmidzi menilai, ini hadits hasan *gharib.*

Aku katakan, Imam Abu Bakar bin al-Arabi di dalam kitabnya, *al-Ahwadzi fi Syarh at-Tirmidzi,* mengatakan, "Hadits Abu Rafi' ini dhaif, tidak memiliki sumber dalam keshahihan atau kehasanan." Ia melanjutkan, "At-Tirmidzi menyebutkannya hanya untuk memperingatkan hadits tersebut agar tidak tertipu dengannya." Ia melanjutkan, "Ucapan Ibnu al-Mubarak bukan suatu *hujjah.*" Demikian pernyataan Abu Bakar bin al-Arabi.[2]

Al-Uqaili mengatakan, "Berkenaan dengan shalat Tasbih, tidak ada satu hadits pun yang *tsabit* (shahih)."[3]

Abu al-Faraj bin al-Jauzi menyebutkan hadits-hadits tentang shalat Tasbih dan ber-

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab Shalah at-Tasbih,* 1/442, no. 1386; at-Tirmidzi ibid, 2/350, no. 482; ath-Thabrani 1/329, no. 987; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 160; Ibn al-Jauzi dalam *al-Maudhu'at* 2/144: dari beberapa jalur, dari Zaid bin Hibban al-Ukli, Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Sa'id menceritakan kepadaku, dari Abu Rafi dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib* dari hadits Abu Rafi'." Aku katakan, Hadits ini memang sebagaimana yang dikatakannya: Musa ini dhaif, dan Sa'id *majhul.* Tetapi ia memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Abbas dalam riwayat Ibnu Majah, no. 1387; Abu Dawud, no. 1297; Ibnu Khuzaimah, no. 1216; al-Hakim 1/318; al-Baihaqi 3/51; Ibn al-Jauzi dalam *al-Maudhu'at* 2/143: dengan sanad *la ba'sa bihi* (tidak mengapa) untuk dijadikan sebagai *syahid. Syahid* yang lainnya dari hadits Ibnu Amr dalam riwayat Abu Dawud, no. 1298; al-Uqaili 1/124; al-Baihaqi 3/52: dengan beberapa sanad yang di antaranya lemah dan diperselisihkan, tetapi hasan dengan penggabungan. Secara umum, hadits ini tidak turun dari derajat hasan dengan dua *syahid* tersebut, bahkan lebih dari itu *insya Allah.* Banyak ulama cenderung untuk menguatkannya, seperti at-Tirmidzi, al-Hakim, al-Mundziri, an-Nawawi, al-Iraqi, al-Asqalani, Ahmas Syakir dan al-Albani.

[2] Lihat, *Aridhah al-Ahwadzi* 2/266. Pernyataannya ini benar, jika yang dimaksudkannya adalah *hasan lidzatihi.* Sebab sanad-sanadnya dhaif, tetapi ini tidak menafikan bahwa ia hasan dengan berbagai *syahid* sebagaimana telah dijelaskan. Lihat catatan kaki sesudahnya.

[3] Al-Asqalani mengomentari dalam *Amali al-Adzkar* 4/317 *Futuhat,* "Seakan-akan ia bermaksud menafikan keshahihan, tidak menafikan kehasanannya, atau ia bermaksud menyifatinya secara dzatnya, tetapi tidak menafikan secara penggabungannya.

bagai jalur periwayatannya, kemudian mendhaifkan seluruhnya dan menjelaskan kedhaifannya. Ia menyebutkannya dalam kitabnya, *al-Maudhu'at.*[1]

Sampai kepada kami dari Imam al-Hafizh Abu al-Hasan ad-Daruquthni ﷺ bahwa ia mengatakan, "Yang paling shahih tentang keutamaan surat-surat ialah keutamaan *qul huwallahu ahad* (surat al-Ikhlash), dan yang paling shahih tentang keutamaan sejumlah shalat ialah keutamaan shalat Tasbih."[2]

Aku telah menyebutkan ucapan ini secara musnad dalam kitab *Thabaqat al-Fuqaha'* tentang biografi Abu al-Hasan Ali bin Umar ad-Daruquthni. Dari pernyataan ini tidak mengharuskan bahwa hadits tentang shalat Tasbih itu shahih, karena mereka mengatakan, "Ini yang paling shahih mengenai apa yang disebutkan dalam bab ini," meskipun ia dhaif. Dan yang mereka maksud ialah yang paling kuat dan paling sedikit kedhaifannya.[3]

Aku katakan, Segolongan imam dari kalangan sahabat kami menyatakan tentang dianjurkannya shalat Tasbih ini, di antaranya adalah Abu Muhammad al-Baghawi dan Abu al-Muhasin ar-Ruyani dalam kitabnya, *al-Bahr*, di akhir kitab *al-Jana'iz* dari kitab tersebut, "Ketahuilah bahwa shalat Tasbih itu dianjurkan. Ia dianjurkan untuk dilakukan pada setiap saat dan tidak boleh dilalaikan." Ia mengatakan, "Demikianlah pendapat Ibnu al-Mubarak dan segolongan ulama." Ia melanjutkan, "Ditanyakan kepada Abdullah bin al-Mubarak, 'Jika ia lupa dalam shalat Tasbih, apakah ia bertasbih sepuluh kali dalam dua sujud *sahwi*?' Ia menjawab, 'Tidak, karena shalat Tasbih itu hanyalah 300 tasbih'."

Aku hanyalah menyebutkan perkataan ini berkenaan dengan sujud *sahwi*, meskipun telah disinggung sebelumnya, karena ada faidah yang tersembunyi padanya, yaitu bahwa Imam semisalnya jika menuturkan hal ini dan tidak mengingkarinya, maka itu mengesankan bahwa ia menyetujuinya.[4] Sehingga banyak orang yang berpendapat dengan hukum ini. Ar-Ruyani ini termasuk salah seorang tokoh dari kalangan sahabat kami yang sangat berilmu. *Wallahu a'lam.*



---

[1] 2/143-146. Ia ﷺ telah terlalu berlebihan, dan penilaiannya tidak benar.

[2] Kami tidak menjumpainya dalam *as-Sunan.* Mungkin dalam bukunya yang lain tentang shalat Tasbih.

[3] Ini benar tidak diragukan lagi. Tetapi hadits tentang shalat Tasbih adalah shahih.

[4] Yakni ia berpendapat tentang disyariatkannya shalat Tasbih.

BAB DZIKIR-DZIKIR YANG BERTALIAN DENGAN ZAKAT

Allah ﷻ berfirman,

﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, yang dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka." (At-Taubah: 103)[1].

﴿577﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abdullah bin Aufa ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَتَاهُ قَوْمٌ بِصَدَقَةٍ قَالَ: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ فَأَتَاهُ أَبُوْ أَوْفَى بِصَدَقَتِهِ، فَقَالَ: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِيْ أَوْفَى.

"Jika suatu kaum datang kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa sedekah, maka beliau berucap, 'Ya Allah, berikanlah shalawat (rahmat dan ampunan) kepada mereka.' Ketika Abu Aufa datang membawa sedekah, maka beliau mengucapkan, 'Ya Allah, berikanlah shalawat (rahmat dan ampunan) kepada keluarga Abu Aufa'."[2]

Asy-Syafi'i dan para sahabatnya berpendapat, yang dipilih ialah bahwa orang yang mengambil zakat mengucapkan kepada orang yang membayarnya,

أَجَرَكَ اللهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُوْرًا، وَبَارَكَ لَكَ فِيْمَا أَبْقَيْتَ.

"Semoga Allah memberimu pahala atas apa yang telah engkau berikan, menjadikannya sebagai penyuci untukmu, dan memberkahi untukmu apa yang masih tersisa padamu."

Doa ini dianjurkan bagi penerima zakat, baik ia pemungut zakat maupun *fuqara`*. Namun doa ini tidak wajib, menurut pendapat yang masyhur dalam madzhab kami dan madzhab selain kami. Sebagian sahabat kami mengatakan bahwa itu wajib, berdasarkan ucapan asy-Syafi'i, "Dan wali (yakni penerima zakat) wajib mendoakannya." Dan dalilnya jelas dalam ayat tadi.[3]

Para ulama mengatakan, tidak dianjurkan berdoa dengan ucapan, "*Allahumma shalli 'ala fulan.*" Dan yang dimaksud dengan FirmanNya, "*Washalli 'alaihim,*" ialah berdoalah untuk mereka. Adapun ucapan Nabi ﷺ, "*Allahumma shalli 'alaihim,*" adalah karena kata *ash-shalah* itu khusus untuk beliau. Beliau boleh berdoa dengan lafazh tersebut kepada siapa yang beliau kehendaki, berbeda dengan kita.[4] Menurut para ulama, sebagaimana

---

[1] "*Tuthahhiruhum* (membersihkan mereka)," yakni membersihkan jiwa mereka dari noda-noda dosa, dan membersihkan harta mereka dari berbagai syubhat yang biasanya melekat padanya. "*Tuzakkihim* (menyucikan mereka)," yakni menumbuhkan ruh, jasad dan harta mereka. "*Washalli alaihim* (dan berdoalah untuk mereka)," dan mintalah ampunan buat mereka.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab az-Zakah, Bab, Shalah al-Imam wa Du a`ihi li shahib ash-Shadaqah*, 3/361, no. 1497; Muslim, *Kitab az-Zakah, Bab ad-Du a` liman ata bishadaqatihi*, 2/756, no. 1078.

[3] Aku katakan, "Adapun doa disunnahkan pada saat menerima zakat, maka hadits tersebut adalah dalil yang jelas mengenai hal itu. Adapun kewajibannya, maka ayat tersebut tidak dapat menjadi dalil mengenainya. Karena Allah berfirman, setelah lafazh tersebut, إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ "Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka." Zahirnya bahwa itu berlaku khusus pada beliau ﷺ dan doa semisal dengannya. Adapun lafazh yang dipilih an-Nawawi bagi penerima zakat, maka itu tidak ada dasarnya dalam *Sunnah*, baik shahih maupun dhaif. Karena itu, semestinya ia tidak ditentukan di tempat ini. Lihat mukadimah.

[4] Selain mereka berpendapat dianjurkan, berdasarkan zahir hadits. Ini lebih baik daripada pendapat kalangan yang

tidak boleh dinyatakan: Muhammad *Azza wa Jalla,* meskipun beliau adalah *'azizan jalilan* (mulia dan agung), demikian pula tidak boleh dinyatakan: Abu Bakar atau Ali *shallahu 'alaihi wa sallam.* Tetapi diucapkan: *radhiyallahu 'anhu, ridhwanullahu 'alaih,* atau sejenisnya. Seandainya ia mengucapkan: *shallahu 'alaihi wa salam,* maka yang shahih dan yang menjadi pendapat mayoritas sahabat kami bahwa itu dimakruhkan dengan *makruh tanzih.* Sebagian dari mereka berpendapat, ini menyelisihi yang lebih utama dan tidak dinyatakan sebagai makruh. Sebagian yang lainnya lagi berpendapat tidak boleh, dan zahirnya adalah diharamkan. Tidak boleh juga dinyatakan kepada selain para nabi: *Alihis Salam* atau sejenisnya, kecuali dalam bentuk *khithab* (kata ganti orang kedua: *'alaika*), atau sebagai jawaban; karena memulai salam adalah sunnah dan menjawabnya adalah wajib. Kemudian ini semua, berkenaan dengan shalawat dan salam kepada selain nabi, bila dilakukan secara langsung. Adapun jika dijadikan sebagai penyerta, maka ini boleh tanpa diperselisihkan. Misalnya, diucapkan: *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala alihi wa ashhabihi wa azwajihi wa dzurriyyatihi wa atba'ih* (ya Allah, sampaikan shalawat kepada Muhammad, keluarganya, sahabat-sahabatnya, istri-istrinya, keturunannya dan para pengikutnya). Karena ulama salaf tidak melarang hal ini, bahkan kita diperintahkan demikian dalam *tasyahud* dan selainnya. Berbeda dengan bershalawat kepada selainnya secara tersendiri. Penulis telah mengemukakan hal ini secara panjang lebar dalam kitab shalawat atas Nabi ﷺ.

PASAL

Ketahuilah bahwa niat zakat itu wajib, dan niatnya ialah dengan hati sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Dianjurkan pula disertai melafazhkannya dengan lisan, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya.[1] Jika mencukupkan dengan lafazh lisan tanpa niat dengan hati, maka keshahihannya diperselisihkan, dan yang paling shahih bahwa itu tidak sah.

Jika sudah berniat, maka orang yang membayar zakat tidak wajib mengucapkan bersamaan dengan hal itu, "Ini zakat" Tapi sudah cukup membayarkan kepada orang yang berhak menerimanya. Seandainya ia melafazhkannya, maka tidak masalah.[2] *Wallahu a'lam.*

PASAL

Dianjurkan bagi orang yang membayar zakat, sedekah, *nadzar, kafarat* dan sejenisnya, agar mengucapkan,

﴿ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ ﴾

"Ya Rabb kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 127).

Allah ﷻ telah mengabarkan hal itu ketika mengisahkan tentang Ibrahim dan Isma'il عليهما السلام, serta tentang istri Imran.[3]

---

melarangnya. Karena makna: *Allahumma shalli ala fulan,* ialah ampunilah dan rahmatilah mereka. Mana yang terlarang?! Adapun mengkhususkan lafazh shalawat hanya untuk Nabi ﷺ, maka tidak ada dalilnya. Benar, shalawat (doa) beliau menentramkan, sementara doa selainnya tidak sama dengannya. Tetapi keduanya adalah perkara yang berbeda.

[1] Tidak dianjurkan melafazhkan niat dalam zakat dan selainnya.

[2] Kecuali apabila hal itu mengandung celaan dan hinaan bagi orang yang menerima zakat.

[3] Ini tidak khusus untuk zakat dan sejenisnya. Tetapi dianjurkan kepada hamba untuk memohon kepada Allah supaya semua amal shalihnya diterima. Buktinya, Ibrahim dan Isma'il عليهما السلام hanya mengucapkan doa ini ketika keduanya membangun Baitullah al-Haram.

KITAB DZIKIR-DZIKIR PUASA



BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT HILAL (AWAL BULAN), DAN DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT BULAN

﴾578﴿ Kami meriwayatkan dalam *Musnad ad-Darimi* dan kitab at-Tirmidzi dari Thalhah bin Ubaidillah ﵁,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ، قَالَ: اللّٰهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ. رَبِّيْ وَرَبُّكَ اللهُ.

"Bahwa jika Nabi ﷺ melihat hilal, maka beliau berucap, 'Ya Allah, jadikanlah hilal ini sebagai keberkahan, keimanan, keselamatan dan Islam bagi kami. Rabbku dan Rabbmu adalah Allah."[1] (At-Tirmidzi berkata, "hadits hasan").

﴾579﴿ Kami meriwayatkan dalam *Musnad ad-Darimi* dari Ibnu Umar ﵄, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ: قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ. اللّٰهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ وَالتَّوْفِيْقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى. رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللهُ.

"Jika Rasulullah ﷺ melihat hilal, maka beliau berucap, 'Allah Mahabesar! Ya Allah, jadikanlah hilal ini bagi kami sebagai keamanan, keimanan, keselamatan, Islam, dan taufik kepada apa yang Engkau cintai dan ridhai. Rabb kami dan Rabbmu adalah Allah'."[2]

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 1/162; Abd bin Humaid, no. 103 *Muntakhab*; ad-Darimi 2/4; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 2/109; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu inda Ru'yah al-Hilal*, 5/204, no. 3451; Ibnu Abi Ashim, no. 376; Abu Ya'la, no. 661; al-Uqaili 2/136; ath-Thabrani dalam ad-Du a`, no. 903; Ibn as-Sunni, no. 641; Ibnu Adi 3/1121; al-Hakim 4/285; al-Baghawi, no. 1335: dari jalur Sulaiman bin Sufyan al-Madini, Bilal bin Yahya bin Thlalhah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Sulaiman ini dhaif, sedangkan Bilal *majhul*. Jadi, sanad ini dhaif. Tetapi hadits ini memiliki *syahid* dalam riwayat ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, no. 6237 dari Abdullah bin Hisyam. Ia mengatakan, "Para sahabat Nabi ﷺ mempelajari doa ini dan seterusnya." Namun, sanadnya didhaifkan oleh al-Asqalani. *Syahid* lainnya dari Ibnu Umar yang akan disebutkan sesudahnya. Dan sejumlah *syahid* lainnya dengan redaksi yang mirip. Hadits ini, minimal berderajat hasan dengan sejumlah *syahid*nya. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, dan disetujui oleh al-Baghawi, an-Nawawi dan al-Asqalani, serta dishahihkan oleh al-Albani.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ad-Darimi 2/3; Ibnu Hibban, no. 888; ath-Thabrani 12/273, no. 13330: dari jalur Sa'id bin Sulaiman al-Wasithi, Abdurrahman bin Utsman bin Ibrahim bin Muhammad bin Hathib menceritakan kepada kami, dari ayahnya dan dari pamannya, dari Ibnu Umar, seraya menyebutkan hadits tersebut.

Ini sanad dhaif: Abdurrahman adalah perawi dhaif, dan ayahnya *la ba`sa bihi*. Tetapi ia adalah *mutabi*, sebagaimana yang Anda lihat. Tapi hadits ini dikuatkan oleh hadits sebelumnya dan berbagai *syahid* lainnya. Jadi, hadits ini menjadi shahih dengannya.

580 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dalam *kitab al-Adab* dari Qatadah, telah sampai kepadanya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ، قَالَ: هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ، هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ، هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ، آمَنْتُ بِالَّذِيْ خَلَقَكَ (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ). ثُمَّ يَقُوْلُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ ذَهَبَ بِشَهْرِ كَذَا وَجَاءَ بِشَهْرِ كَذَا.

"Bahwa Nabi ﷺ jika melihat hilal, maka beliau berucap, 'Hilal kebaikan dan petunjuk, hilal kebaikan dan petunjuk, hilal kebaikan dan petunjuk. Aku beriman kepada Allah yang telah menciptakanmu (tiga kali).' Kemudian beliau berucap, 'Segala puji bagi Allah yang telah mengambil bulan demikian dan membawa bulan demikian'."[1]

581 Dalam sebuah riwayat dari Qatadah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ، صَرَفَ وَجْهَهُ عَنْهُ هٰكَذَا.

"Bahwa jika Nabi ﷺ melihat hilal, maka beliau memalingkan wajahnya darinya demikian."[2]

Keduanya diriwayatkan oleh Abu Dawud secara *mursal*. Dalam suatu tulisan Abu Dawud, ia mengatakan, "Tidak ada dalam bab ini satu hadits pun dengan sanad shahih."

582 Kami juga meriwayatkannya dalam kitab Ibn as-Sunni dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Rasulullah ﷺ.[3]

Adapun tentang melihat bulan:

583 Maka kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Aisyah ﵂, ia mengatakan,

أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِيَدِي، فَإِذَا الْقَمَرُ حِيْنَ طَلَعَ، فَقَالَ: تَعَوَّذِيْ بِاللهِ مِنْ شَرِّ هٰذَا الْغَاسِقِ إِذَا وَقَبَ.

"Rasulullah ﷺ memegang tanganku. Lalu ketika bulan terbit, beliau bersabda, 'Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita[4]'."[5]

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 7353 dan 20338; Ibnu Abi Syaibah, no. 29740; Abu Dawud dalam *as-Sunan, Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu idza Ra'a al-Hilal*, 2/746, no. 5092 dan *al-Marasil*, no. 527: dari jalur Qatadah dengan hadits tersebut secara *mursal*.

Para perawinya *tsiqah*, tetapi *mursal* termasuk jenis hadits dhaif. Benar, ia memiliki *syahid* yang *marfu'* dari hadits Abu Sa'id. Tetapi ini dhaif sekali yang tidak patut dipertimbangkan, sebagaimana yang akan disebutkan sebentar lagi. Benar, perkataan *"hilal kebajikan dan petunjuk"* memiliki sumber dalam hadits *marfu'* yang menjadi shahih dengannya, sebagaimana yang telah aku jelaskan dalam *ar-Riyadh*, no. 1258, cet. Ibnu Khuzaimah. Adapun redaksi selengkapnya, maka tidaklah shahih, dan telah didhaifkan oleh al-Albani.

[2] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *as-Sunan*, *ibid*, dan *al-Marasil*: dari jalur Abu Hilal, dari Qatadah dengan hadits tersebut. Al-Mundziri mengatakan, "Abu Hilal tidak dipakai sebagai *hujjah*." Aku katakan, Jadi, sanad ini dhaif karena ke*mursal*annya, dan didhaifkan oleh al-Albani.

[3] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a*, no. 905; Ibn as-Sunni, no. 642: dari jalur Ma'mar bin Sahl, Ubaidillah bin Tamam menceritakan kepada kami, dari al-Jurairi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad *saqith*, karena aku tidak mendapatkan biografi dari Ma'mar bin Sahl, sedangkan Ibnu Tamam adalah perawi dhaif yang yang haditsnya *munkar* dan memiliki kabar-kabar yang mengherankan. Adapun al-Jurairi, maka hafalannya telah kacau.

[4] (مِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ) yakni, dari kejahatan malam ketika gelap gulita. Berlindung dari malam dan gelapnya karena kebanyakan dosa yang membinasakan (dosa-dosa besar), seperti khamar, judi, zina dan pencurian biasanya dilakukan pada malam hari. *Wallahu a'lam*."

[5] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 6/61, 206, 215, 237, dan 252; at-Tirmidzi, *Kitab at-Tafsir*, *Bab Wamin al-Mu'awwi-*

584 Kami meriwayatkan dalam *Hilyah al-Auliya`* dengan sanad yang terdapat kelemahan dari Ziyad an-Numairi, dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ رَجَبٌ، قَالَ: اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ.

"Jika bulan Rajab tiba, Rasulullah ﷺ berucap, 'Ya Allah, berikan keberkahan kepada kami di bulan Rajab dan Sya'ban, serta sampaikanlah kami pada bulan Ramadhan'."[1] Kami meriwayatkannya juga dalam kitab Ibn as-Sunni dengan tambahan. *Wallahu a'lam.*

BAB DZIKIR-DZIKIR YANG DIANJURKAN DALAM PUASA

Berkenaan dengan niat puasa, dianjurkan untuk menggabungkan antara niat hati dan lisan, sebagaimana yang telah kami sampaikan mengenai ibadah-ibadah lainnya.[2] Jika mencukupkan dengan hati saja, maka sudah cukup. Jika mencukupkan dengan lisan saja, maka tidak sah, tanpa diperselisihkan.

Disunnahkan, jika ada orang lain yang mencaci makinya atau berbuat kurang ajar padanya pada saat sedang berpuasa, untuk mengucapkan, "Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa," dua kali atau lebih.

585 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[3] dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: الصِّيَامُ جُنَّةٌ. فَإِذَا صَامَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ، وَلاَ يَجْهَلْ. وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، مَرَّتَيْنِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Puasa adalah perisai. Jika salah seorang dari kalian berpuasa, maka janganlah ia berkata-kata dusta dan jangan pula berbuat kebodohan. Jika seseorang mengajaknya berkelahi atau mencaci makinya, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa,' dua kali'."

Aku katakan, Ada yang berpendapat, ia mengucapkan dengan lisannya dan mem-

---

dzatain, 5/452, no. 3366; an-Nasa`i dalam *al-Mu'jam al-Kubra,* no. 17703 *Tukhfah,* dan *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 308; Ibnu Jarir dalam *at-Tafsir,* no. 38377 dan 38378; Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 648; al-Hakim 2/540: dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Dzi'ib, dari al-Harits bin Abdurrahman dan al-Mundzir bin Abu al-Mundzir, dari Abu Salamah, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Ini sanad hasan, para perawinya *tsiqah,* kecuali al-Harits. Ia *shaduq* yang haditsnya bagus. Tapi ia tidak meriwayatkannya sendirian, tetapi ada *mutaba`ah* al-Mundzir bin Abu al-Mundzir sebagaimana yang Anda lihat. Haditsnya juga bagus. Jadi, hadits ini shahih dengan *mutabi* tersebut. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, dan diakui oleh Abdul Haq, adz-Dzahabi serta al-Albani. Al-Asqalani mengatakan, "Minimal derajat hadits ini adalah hasan."

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad 1/259; al-Bazzar, no. 426 dan 662 *Mukhtashar az-Zawa'id,* ath-Thabrani dalam *al-Ausath,* no. 3951 dan *ad-Du`a`,* no. 911; Ibn as-Sunni, no. 659; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 6/269; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 3815: dari beberapa jalur, dari Za`idah bin Abi ar-Raqqad, Ziyad an-Numairi menceritakan kepadaku, dari Anas dengan hadits tersebut.

Al-Baihaqi mengatakan, "Ziyad an-Numairi meriwayatkannya sendirian, sedangkan perawi yang meriwayatkan darinya adalah Za`idah bin Abi ar-Raqqad. Al-Bukhari mengatakan, "Za`idah bin Abi ar-Raqqad dari Ziyad an-Numairi adalah *munkarul hadits* (haditsnya *munkar*)." Aku katakan: Dan an-Numairi juga dhaif. Jadi keadaan terbaiknya bahwa hadits ini adalah dhaif. Hadits ini didhaifkan oleh al-Bazzar, an-Nawawi, al-Haitsami, al-Asqalani dan al-Albani.

[2] Bahkan tidak dianjurkan, tetapi niat sudah cukup dengan niat dalam hati saja.

[3] Al-Bukhari, *Kitab ash-Shaum, Bab Fadhl ash-Shaum* 4/103, no. 1894; Muslim, *Kitab ash-Shiyam, Bab Hifzh al-Lisan li ash-Sha'im,* 2/806, no. 1151.

perdengarkan kepada orang yang memakinya agar ia berhenti memaki. Ada juga yang berpendapat, ia berkata dengan hatinya untuk mencegah adanya percekcokan dan untuk menjaga puasanya. Namun, pendapat yang pertama lebih jelas. Arti (شَاتَمَهُ), ialah seseorang memakinya agar yang dimaki pun memakinya. *Wallahu a'lam.*

《586》 Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ.

'Ada tiga golongan yang doa mereka tidak ditolak: orang yang berpuasa hingga berbuka, imam yang adil, dan doa orang yang dizhalimi'."[1] At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan." Aku katakan: Demikian riwayat menyebutkan dengan kata "حَتَّى".[2]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA SAAT BERBUKA

《587》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i,* dari Ibnu Umar ﷺ, ia mengatakan,

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2584; Ibnu Abi Syaibah, no. 8902; Ahmad 2/304, 445, dan 477; Ibnu Majah, *Kitab ash-Shiyam, Bab ash-Sha`im la Turaddu Da'watuhu,* 1/557, no. 1752; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Fi al-Afw wa al-Afiyah,* 5/578, no. 3598; Ibnu Khuzaimah, no. 1901; Ibnu Hibban, no. 3428 dan 7387, al-Baihaqi 3/345, 8/162, 10/88 dan dalam *asy-Syu'ab,* no. 7107; al-Baghawi, no. 1395: dari beberapa jalur, dari Abu Mujahid Sa ad ath-Tha`i, dari Abu al-Mudillah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut secara panjang lebar dan secara ringkas. At-Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits hasan. Abu Mudillah adalah Maula Ummul Mukminin Aisyah. Kita hanya mengenalnya lewat hadits ini." Aku katakan: Ia adalah *majhul.* Adz-Dzahabi mengatakan, "Ia nyaris tidak dikenal." Al-Asqalani terlalu mempermudah sehingga menerimanya dalam *mutaba ah.* Sayangnya, tidak ada *mutabi* bagi hadits ini. Jadi, sanadnya dhaif.

Benar, telah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab Shifah al-Jannah, Bab Shifah al-Jannah wa Na'imuha,* 4/672, no. 2526: dari jalan Hamzah az-Zayyat, dari Ziyad ath-Tha`i, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut dalam redaksi yang panjang. At-Tirmidzi mengatakan, "Sanadnya tidak kuat. Dan menurutku sanadnya tidak *muttashil.*" Aku katakan, Ziyad *majhul,* dan riwayatnya dari Abu Hurairah adalah *mursal.* Menurutku, tidak mustahil bila ia mengambilnya dari orang sebangsanya, yaitu Abu Mujahid yang telah disinggung sebelumnya atau dari Abu al-Mudillah sendiri. Jadi, perkaranya mengembalikan kita pada jalur periwayatan yang pertama.

Hadits ini memiliki jalur periwayatan yang lain pada riwayat al-Bazzar dalam *al-Musnad,* no. 2151 *Mukhtashar az-Zawa`id,* al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 588 dan 7358: dari dua jalur yang salah satunya kuat, dari Humaid bin al-Aswad, Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind menceritakan kepada kami, dari Syuraik bin Abi Namir, dari Atha` bin Yasar, Aku mendengar Abu Hurairah (meriwayatkan), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ يُرَدُّ دُعَاؤُهُمْ: الذَّاكِرُ اللهَ كَثِيْرًا، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ وَالْإِمَامُ الْمُقْسِطُ.

"Tiga golongan yang doa mereka tidak tertolak: orang yang banyak mengingat Allah, doa orang yang dizhalimi,dan imam yang adil." Ini sanad bagus sebagai *syahid* karena adanya Ibnu Abi Namir.

Menurutku, hadits ini hasan dengan jalur ini, kecuali doa orang yang berpuasa, maka dikuatkan oleh hadits Amr bin al-'Ash pada riwayat Ibnu Majah, no. 1753 dan hadits Anas pada riwayat al-Baihaqi 3/345. At-Tirmidzi cenderung menguatkannya, dan disetujui oleh al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi, al-Asqalani serta al-Arna`uth. Adapun al-Albani tetap mendhaifkannya. Ia lebih me*rajih*kan lafazh hadits,

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لاَ شَكَّ فِيْهِنَّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ.

"Tiga doa mustajab yang tidak diragukan lagi: doa orang tua, doa musafir dan doa orang yang dizhalimi." Namun, yang jelas bahwa keduanya adalah hadits yang diperselisihkan, dan tidak perlu memperuncing perselisihan ini. *Wallahu a lam.*

[2] Yakni dengan حَتَّى, bukan حِيْنَ.

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَفْطَرَ، قَالَ: ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى.

"Jika Nabi ﷺ berbuka, beliau berucap (yang artinya), 'Telah hilang dahaga, telah basah urat-urat, dan semoga pahala didapatkan, insya Allah'."[1]

Aku katakan: (الظَّمَأ), yang artinya ialah dahaga. Allah ﷻ berfirman,

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ ﴾

"Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan." (At-Taubah: 120)

Aku menyebutkan hal ini, meskipun sudah jelas, hanya karena aku melihat ada orang yang masih belum jelas dan mengiranya *alif mamdudah.*

﴾588﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Mu'adz bin Zuhrah, telah sampai kepadanya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَفْطَرَ، قَالَ: اللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ.

"Bahwa jika Nabi ﷺ berbuka puasa, maka beliau mengucapkan (yang artinya), 'Ya Allah, untukMu aku berpuasa dan atas rizkiMu aku berbuka'."[2] Demikian ia meriwayatkannya secara *mursal.*

﴾589﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Mu'adz bin Zuhrah, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَفْطَرَ، قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَعَانَنِيْ فَصُمْتُ، وَرَزَقَنِيْ فَأَفْطَرْتُ.

"Jika Rasulullah ﷺ berbuka, beliau mengucapkan (yang artinya), 'Segala puji bagi Allah yang telah menolongku sehingga aku berpuasa, dan memberi rizki kepadaku sehingga aku berbuka'."[3]

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shiyam, Bab al-Qaul inda al-Ifthar,* 1/719, no. 2357; an-Nasa`i dalam *al-Yaum al-Lailah,* no. 301; Ibn as-Sunni, no. 478; ad-Daruquthni 2/185; al-Hakim 1/422; al-Baihaqi 4/239; al-Baghawi, no. 1740; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 1777: dari beberapa jalur, dari Ali bin al-Hasan bin Syaqiq, al-Husain bin Waqid menceritakan kepadaku, Marwan bin Salim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "sesuai dengan syarat Syaikhain" dan dikomentari oleh adz-Dzahabi dengan mengatakan, "sesuai dengan syarat al-Bukhari." Padahal tidak demikian: al-Husain bin Waqid haditsnya disebutkan al-Bukhari secara *mu'allaq,* sedangkan Marwan bin Salim haditsnya tidak disebutkan oleh keduanya. Namun, haditsnya tidak mengapa. Jadi, sanad hadits ini hasan saja. Demikian dinyatakan oleh ad-Daruquthni, al-Asqalani dan al-Albani.

[2] **Dhaif:** Riwayat hadits ini berporos pada Hushain bin Abdurrahman as-Sulami. Haditsnya ini diperselisihkan dalam tiga jalur periwayatan:

Pertama, apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, *ibid,* no. 2358 dan dalam *al-Marasil,* no. 99; al-Baihaqi 4/239; al-Baghawi, no. 1741: dari dua jalur, darinya, dari Mu'adz bin Zuhrah, dari Nabi ﷺ secara *mursal.*

Kedua, apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 9744: dari jalur Muhammad bin Fudhail, darinya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut. Namun ini *munqathi*.

Ketiga, apa yang diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 479; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 3902: dari jalur Sufyan, darinya, dari seseorang, dari Mu'adz ﷺ, dari Nabi ﷺ, lalu menyebutkan redaksi yang akan disebutkan setelahnya. Ia menjadikan Mu'adz ini dari kalangan sahabat, sebagaimana Anda lihat.

Ringkasnya, hadits ini lemah yang di dalamnya terdapat sejumlah cacat: Pertama, tidak dikenalnya Mu'adz bin Zuhrah ini. Kedua, ia adalah tabi'in, maka hadits ini adalah *mursal.* Ketiga, terjadi kegoncangan di dalam jalur-jalur periwayatan yang lemah ini. Karena itu, hadits ini didhaifkan al-Asqalani dan al-Albani.

[3] **Dhaif**: Lihat catatan kaki yang disebutkan sebelumnya.

590 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَفْطَرَ، قَالَ: اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْنَا، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْنَا، فَتَقَبَّلْ مِنَّا، إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

"Jika Nabi ﷺ berbuka, maka beliau mengucapkan (yang artinya), 'Ya Allah, untukMu kami berpuasa dan atas rizkiMu kami berbuka, maka terimalah dari kami; sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'."[1]

591 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu Majah dan Ibn as-Sunni, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash ﷺ, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةً مَا تُرَدُّ.

'Sesungguhnya orang yang berpuasa itu memiliki doa yang tidak tertolak pada saat berbuka'."

Ibnu Abi Mulaikah mengatakan, "Aku mendengar Abdullah bin Amr mengucapkan, ketika berbuka,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي.

'Ya Allah, aku memohon kepadaMu, dengan rahmatMu yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau mengampuniku'."[2]

---

[1] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani 12/113, no. 12720; Ibn as-Sunni, no. 482; ad-Daruquthni 2/185: dari jalur Abdul Malik bin Harun bin Antarah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad *saqith,* karena Abdul Malik adalah seorang pendusta, dan meriwayatkan hadits-hadits palsu. Hadits ini didhaifkan oleh Ibnul Qayyim dan al-Haitsami. Sementara al-Asqalani dan al-Albani menilainya lemah sakali.

[2] **Hasan tanpa doa Ibnu Amr:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab ash-Shiyam, Bab ash-Sha'im la Turaddu Da'watuhu,* 1/557, no. 1753; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 919; Ibn as-Sunni, no. 481; al-Hakim 1/422; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 3904-3906; al-Ashbahani, no. 1780; Ibnu Asakir 8/256: dari beberapa jalur, dari al-Walid bin Muslim, Ishaq bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, aku mendengar Abdullah bin Abi Mulaikah, aku mendengar Abdullah bin Amr dengan hadits tersebut. Ini sanad dhaif karena Ishaq. Jika ia adalah Ibnu Ubaidillah bin Abi al-Muhajir, maka ia *majhul,* dan inilah pendapat yang paling *rajih,* Ibnu Asakir dan al-Asqalani cenderung kepada pendapat tersebut. Jika ia adalah Ibnu Ubaidillah bin Abi Mulaikah, maka ia *mastur* (tidak dikenal), al-Hafizh Abdul Ghani dan al-Mizzi cenderung kepada pendapat ini. Jika ia Ibnu Abdillah maula Za'idah -sebagaimana yang dikemukakan al-Hakim dan disetujui adz-Dzahabi- maka ia *tsiqah.* Tapi ini kemungkinan yang jauh. Sebab ia adalah tabi'in senior yang mana al-Walid tidak mendapatkannya. Jika ia adalah Ibnu Abdillah bin Abi Thalhah, maka ia *tsiqah.* Jika ia adalah Ibnu Abdillah bin Abi Farwah -sebagaimana dikemukakan al-Hakim dan disetujui adz-Dzahabi- maka ia *matruk.* Ini dikemukakan juga. Mungkin saja ia adalah seseorang yang *majhul,* sebagaimana yang menjadi kecenderungan al-Mundziri.

Tetapi hadits ini disebutkan dari jalur lainnya, yang diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2262; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 3907: dari jalur Abu Muhammad al-Mulaiki, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut secara *marfu'* yang senada dengannya. Abu Muhammad ini tidak aku jumpai biografinya.

Ringkasnya, dua jalan periwayatan tersebut dhaif. Tetapi penggabungan dua jalan itu beserta hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan pada no. 586, maka hadits ini menjadi kuat dan menaikkannya ke derajat hasan. Hadits ini dikuatkan oleh al-Bushiri, dan al-Asqalani cenderung pada pendapat yang aku sebutkan. Sementara al-Albani menegaskan kedhaifannya.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA BERBUKA BERSAMA SUATU KAUM

﴿592﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan selainnya dengan sanad shahih, dari Anas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَاءَ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ، فَجَاءَ بِخُبْزٍ وَزَبِيبٍ فَأَكَلَ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ.

"Bahwa Nabi ﷺ datang kepada Sa'ad bin Ubadah, lalu ia menghidangkan roti dan kismis. Nabi ﷺ pun makan, kemudian beliau mengucapkan, 'Orang-orang yang berpuasa berbuka di sisi kalian, orang-orang yang baik makan dari makanan kalian, dan para malaikat berdoa untuk kalian'."[1]

﴿593﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Anas, ia mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَفْطَرَ عِنْدَ قَوْمٍ، دَعَا لَهُمْ فَقَالَ: أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ....إِلَى آخِرِهِ.

"Jika Nabi ﷺ berbuka di sisi suatu kaum, maka beliau mendoakan untuk mereka dengan mengucapkan, 'Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di sisi kalian... hingga akhirnya'."[2]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MENDAPATI LAILATUL QADAR

﴿594﴾ Kami meriwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih dalam kitab at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan selainnya dari Aisyah ﷺ, ia mengatakan,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنْ عَلِمْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، مَا أَقُوْلُ فِيْهَا؟ قَالَ: قُوْلِي: **اللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ، تُحِبُّ الْعَفْوَ، فَاعْفُ عَنِّي.**

"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, jika aku mengetahui Lailatul Qadar; apa yang akan aku ucapkan?' Beliau menjawab, 'Ucapkanlah (yang artinya), 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, menyukai ampunan, maka ampunilah aku'."[3] At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan shahih.

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 19425; Ibnu Abi Syaibah, no. 9745; Ahmad 3/118 dan 202; Abd bin Humaid, no. 1234 *Muntakhab*); ad-Darimi 2/25; Abu Dawud, *Kitab al-Ath'imah, Bab ad-Du a` li Rabb ath-Tha am*, 2/395, no. 3854; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 298-300; Abu Ya la, no. 4319-4322; ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 1/498; ath-Thabrani dalam *ad-Du a`*, no. 922-925; Ibn as-Sunni, no. 482; Abu Nu aim dalam *al-Hilyah* 3/72; al-Baihaqi 4/239 dan 240, 7/287; al-Baghawi, no. 3320: dari beberapa jalur, dari Anas dengan hadits tersebut.

Hadits ini memiliki lebih dari satu jalur yang hasan, bahkan sebagian jalurnya sesuai syarat *ash-Shahih*. Jadi, ini shahih dengan semua jalur periwayatannya. Oleh karenanya, hadits ini dishahihkan oleh an-Nawawi, al-Iraqi, Ibnu al-Mulaqqin, Ibnu Allan dan al-Albani.

[2] **Shahih**: Lihat sebelumnya.

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 6/171, 182, 183, 208, 258; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du a`*, *Bab ad-Du a` bi al-'Afw wa al-'Afiyah*, 2/1265, no. 3850; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da awat, Bab*, 5/534, no. 3513; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 878-883; ath-Thabrani dalam *ad-Du a`*, no. 916; Ibn as-Sunni, no. 767; al-Hakim 1/530; al-Qudha`i, no. 1474, 1475, 1477, 1478; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 3700 dan 3701: dari beberapa jalur, dari Abdullah dan Sulaiman yang keduanya adalah putra Buraidah, dari 'Aisyah dengan hadits tersebut.

Sanad-sanad ini berkisar antara hasan dan shahih. Hadits ini shahih dengan semua sanadnya, dan telah dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, al-Mundziri, adz-Dzahabi dan al-Albani.

Para sahabat kami ﷺ berpendapat, dianjurkan memperbanyak doa ini di dalamnya. Dianjurkan pula membaca al-Qur`an, semua dzikir dan doa-doa yang dianjurkan di tempat-tempat yang mulia. Hal ini telah dijelaskan, baik secara bersamaan maupun secara terpencar.

Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Aku menganjurkan untuk bersungguh-sungguh pada siang harinya, sebagaimana bersungguh-sungguh pada malam harinya." Ini pernyataannya.

Dianjurkan untuk memperbanyak doa di dalamnya untuk kepentingan kaum Muslimin. Sebab ini adalah syiar kaum yang shalih dan hamba-hamba Allah yang arif. Hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik.

BAB DZIKIR-DZIKIR DALAM I'TIKAF

Dianjurkan memperbanyak membaca al-Qur`an dan dzikir-dzikir lainnya di dalam i'tikaf.



KITAB DZIKIR-DZIKIR HAJI



Ketahuilah bahwa dzikir-dzikir haji dan doa-doanya sangat banyak dan tidak terhingga, tetapi kami mengisyaratkan hal-hal yang terpenting saja.

Dzikir-dzikir berkenaan dengannya ada dua macam: dzikir-dzikir pada saat bepergian untuk haji, dan dzikir-dzikir dalam haji itu sendiri.

Adapun pada saat melakukan perjalanan haji, maka akan kami sebutkan nanti dalam dzikir-dzikir *safar, insya Allah.*

Adapun yang diucapkan dalam haji itu sendiri, maka kami akan menyebutkannya berdasarkan urutan amalan haji, *insya Allah*. Penulis sengaja membuang banyak dalil dan hadits, karena khawatir memperpanjang buku ini dan menjemukan orang yang membacanya. Sebab bab ini panjang sekali. Oleh karena itu, penulis meringkasnya, *insya Allah.*

PASAL
TENTANG NIAT, IHRAM DAN TALBIYAH

Pertama-tama, jika hendak melakukan ihram, ia mandi, berwudhu, lalu memakai sarung dan selendangnya. Telah kami sebutkan mengenai doa yang diucapkan oleh orang yang berwudhu dan mandi, serta doa yang diucapkannya jika memakai pakaian.

Kemudian ia shalat dua rakaat,[1] dan tentang dzikir-dzikir dalam shalat telah disebutkan sebelumnya. Dianjurkan pada rakaat pertama sesudah al-Fatihah membaca: (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ) al-Kafirun, dan pada rakaat kedua membaca: (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ).[2] Jika selesai dari shalat, dianjurkan untuk berdoa dengan doa yang disukainya, dan saya telah menyebutkan sejumlah doa dan dzikir setelah shalat.

Jika hendak ihram, maka ia meniatkannya dengan hatinya, dan dianjurkan untuk membantu hatinya dengan lisannya, dengan mengucapkan, "نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ (aku niat haji dan ihram dengannya karena Allah). لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ...hingga akhir *talbiyah.*" Yang wajib ialah niat dengan hati, dan melafazhkannya adalah sunnah. Jika ia mencukupkan dengan hati, maka sudah sah, namun jika mencukupkan dengan lisan saja, maka tidak sah. Imam Abu al-Fath Sulaim bin Ayyub ar-Razi[3] mengatakan, "Seandainya ia mengatakan -yakni setelah ini-, 'Ya Allah, untukMu-lah diriku, rambutku, tulangku, dagingku

---

[1] Tidak ada dasarnya. Tidak pernah suatu hadits dinukil dari Nabi ﷺ bahwa beliau shalat dua rakaat untuk ihram selain dua rakaat fardhu Zhuhur yang dikerjakannya secara *qashar.*

[2] Ini juga tidak ada dasarnya, dan ini cabang dari yang sebelumnya.

[3] Al-Muqri', al-Muhaddits, al-Faqih, asy-Syafi'i. Tenggelam pada tahun 447 H. di pantai Jeddah usai melaksanakan haji. Usianya mencapai 80 an tahun. Biografinya disebutkan dalam *Wafayat al-A'yan* 2/397 dan *A'lam an-Nubala* 17/645.

dan darahku berihram,' maka itu bagus." Selainnya mengatakan, "Ia mengucapkan juga, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berniat haji, maka berilah kekuatan padaku untuk melaksanakannya, dan terimalah amalku'."[1]

Ia ber*talbiyah* dengan mengucapkan:

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لاَ شَرِيْكَ لَكَ.

"Aku penuhi panggilanMu, ya Allah, aku penuhi panggilanMu. Aku penuhi panggilanMu, tidak ada sekutu bagiMu, aku penuhi panggilanMu. Sesungguhnya pujian, nikmat dan kerajaan adalah milikMu, tiada sekutu bagiMu." Ini adalah *talbiyah* Rasulullah ﷺ.

Dianjurkan, diawal *talbiyah* yang dilakukannya, untuk mengucapkan, *Labbaika allahumma bihajjah,* jika ia ihram untuk haji. Atau, *Labbaika bi'umrah,* jika ia berihram untuk umrah. Ia tidak perlu mengulang kata haji dan umrah dalam *talbiyah* setelahnya, menurut pendapat yang shahih lagi terpilih.

Ketahuilah bahwa *talbiyah* itu sunnah. Seandainya ia meninggalkannya, maka haji dan umrahnya tetap sah. Ia tidak berdosa, tetapi ia tidak mendapatkan *fadhilah* yang besar dan tidak mengikuti Rasulullah ﷺ. Inilah yang shahih dalam madzhab kami dan madzhab mayoritas ulama. Sebagian sahabat kami mewajibkannya, dan sebagiannya lagi menilainya sebagai syarat sahnya haji. Yang benar adalah pendapat pertama, tetapi dianjurkan menjaganya, untuk mencontoh Rasulullah ﷺ dan keluar dari perselisihan. *Wallahu a'lam.*[2]

Jika ia niat ihram untuk selain dirinya, maka ia mengucapkan,

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلّٰهِ تَعَالَىٰ عَنْ فُلاَنٍ. لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ عَنْ فُلاَنٍ.

Saya berniat dan berihram dengannya karena Allah untuk menggantikan fulan. Wahai Allah, saya memenuhi panggilanmu untuk menggantikan fulan[3]*, labbaika Allahumma 'an fulan...* hingga akhir (sebagaimana) sesuatu yang diucapkan oleh orang yang berihram untuk dirinya sendiri.

PASAL

Dianjurkan untuk bershalawat kepada Rasulullah ﷺ sesudah *talbiyah,* berdoa untuk dirinya dan untuk siapa yang dikehendakinya tentang berbagai urusan dunia dan akhirat, memohon keridhaan Allah dan surga, serta berlindung kepadaNya dari azab neraka.

Dianjurkan memperbanyak membaca *talbiyah.* Hal itu dianjurkan pada segala keadaan; ketika berdiri, duduk, berjalan, berkendara, berbaring, singgah, bepergian, sedang berhadats, junub, haid, dan ketika keadaan berubah, baik waktu, tempat, maupun selainnya, seperti silih bergantinya siang dan malam, pada waktu sahur (akhir malam), ketika berkumpul dengan teman-teman, ketika berdiri dan duduk, naik dan turun, naik kendaraan dan turun darinya, setelah shalat lima waktu, dan di semua masjid.

---

[1] Tidak ada dasar sedikit pun dari semua ini, baik melafazhkan niat maupun dzikir yang disebutkan di dalamnya. Tetapi ia hanya berniat dengan hatinya dan mengucapkan dengan lisannya: لَبَّيْكَ بِحَجٍّ، بِعُمْرَةٍ أَوْ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ. Kemudian senantiasa ber*talbiyah*, bukan yang lain.

[2] Yang paling *rajih* bahwa *talbiyah* adalah wajib. Ada hadits shahih yang memerintahkan untuk mengeraskan suara dalam *talbiyah*. Ini menunjukkan kewajibannya, apalagi ia adalah syiar haji.

[3] Telah aku kemukakan bahwa letak niat itu dalam hati, bukan pada lisan.

Dan yang paling shahih adalah tidak perlu ber*talbiyah* pada saat thawaf dan *sa'i*, karena keduanya memiliki dzikir-dzikir tertentu.[1]

Dianjurkan untuk ber*talbiyah* dengan suara keras, asalkan tidak memberatkannya. Sementara wanita tidak boleh mengeraskan suaranya, karena suaranya dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah.[2]

Dianjurkan untuk mengulang-ulang *talbiyah*, dalam setiap kesempatan, sebanyak tiga kali atau lebih. Ia mengucapkannya berturut-turut dan tidak memutusnya dengan ucapan atau selainnya.[3]

Jika seseorang mengucapkan salam kepadanya, maka ia (wajib) menjawabnya, namun dimakruhkan baginya mengucapkan salam kepadanya dalam keadaan ini.[4]

﴿595﴾ Jika ia melihat sesuatu yang menakjubkannya, hendaklah ia mengucapkan,

لَبَّيْكَ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ، اِقْتِدَاءً بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"Aku memenuhi panggilanMu, sesungguhnya kehidupan (yang sejati) ialah kehidupan akhirat, karena mencontoh Rasulullah ﷺ."[5]

Ketahuilah, bahwa *talbiyah* itu terus dianjurkan hingga dia melempar *Jumrah Aqabah* pada hari kurban atau pada saat melakukan *Thawaf Ifadhah,* jika ia mendahulukannya atas jumrah. Jika ia mulai mengerjakan salah satu darinya, maka ia menghentikan *talbiyah* bersamaan dengan permulaan dia mulai mengerjakan hal tersebut dan sibuk bertakbir.[6]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata, "Orang yang berumrah melakukan *talbiyah* hingga melakukan *istilam* (menyentuh, mengusap) Rukun (Hajar Aswad)."

PASAL

Jika orang yang berihram telah sampai di al-Haram, Makkah-semoga Allah menambah kemuliaannya-maka dianjurkan kepadanya untuk mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ هٰذَا حَرَمُكَ وَأَمْنُكَ، فَحَرِّمْنِيْ عَلَى النَّارِ، وَأَمِّنِّيْ مِنْ عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ، وَاجْعَلْنِيْ مِنْ أَوْلِيَائِكَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ.

---

[1] Bahkan disyariatkan *talbiyah* dalam keduanya. Dzikir tertentu dalam thawaf dan sa'i tidaklah shahih, sebagaimana yang akan dijelaskan sebentar lagi.

[2] Bahkan, wanita boleh mengeraskan suaranya; karena ia termasuk dalam kategori yang diperintahkan untuk mengeraskan suara. Telah tetap (*tsabit*) dari sejumlah jalur periwayatan bahwa Ummahatul Mukminin (para istri Nabi ﷺ) ber*talbiyah* dengan suara keras. Adapun fitnah yang dikhawatirkan, kemungkinannya jauh, karena suara-suara berbaur menjadi satu, tertimpa satu sama lain, dan karena masing-masing jamaah haji sibuk dengan *talbiyah*nya.

[3] Tidak ada dalil tentang mengulang tiga kali dan berturut-turut. Ia boleh ber*talbiyah* sekehendaknya.

[4] Bahkan itu sunnah yang dianjurkan, dan orang yang ber*talbiyah* wajib menjawabnya. Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan dalam pembahasan tentang salam.

[5] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm* 2/156; dan al-Baihaqi meriwayatkan darinya dalam *al-Kubra* 5/45 dan *al-Ma'rifah,* no. 9575: Sa'id bin Salim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Humaid al-A'raj menceritakan kepadaku, dari Mujahid, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut. Ini sanad hasan, dan para perawinya semuanya bisa dipercaya. Tetapi hadits ini-sebagaimana kata al-Asqalani-adalah *mursal,* sedangkan *mursal* termasuk dhaif.

[6] Riwayat yang tetap adalah bahwa Nabi ﷺ berhenti *talbiyah* bersamaan dengan lontaran kerikil terakhir dalam *Jumrah Aqabah.* Mendahulukan *Thawaf Ifadhah* atas *Jumrah* tidak mengharuskan untuk memutus *talbiyah* sebelumnya.

"Ya Allah, ini haramMu (negeri yang Engkau sucikan) dan negeriMu yang aman, maka halangilah aku dari neraka dan selamatkanlah aku dari azabMu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hambaMu, serta masukkanlah aku dalam golongan kekasihMu dan orang-orang yang menaatiMu."[1] Lalu ia berdoa dengan doa yang disukainya.

PASAL

Jika ia masuk Makkah, dan matanya melihat Ka'bah serta sampai di masjid, maka dianjurkan kepadanya untuk mengangkat kedua tangannya seraya berdoa. Disebutkan (dalam satu riwayat) bahwa doa Muslim ketika melihat Ka'bah bakal dikabulkan.[2] Ia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ زِدْ هٰذَا الْبَيْتَ تَشْرِيْفًا وَتَعْظِيْمًا وَتَكْرِيْمًا وَمَهَابَةً، وَزِدْ مَنْ شَرَّفَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ حَجَّهُ أَوِ اعْتَمَرَهُ تَشْرِيْفًا وَتَكْرِيْمًا وَتَعْظِيْمًا وَبِرًّا.

"Ya Allah, tambahkan pada Ka'bah ini kemuliaan, kebesaran, kehormatan dan kewibawaan. Tambahkan pula pada orang yang memuliakannya dari kalangan yang berhaji atau berumrah kepadanya kemuliaan, kehormatan, keagungan dan kebajikan."

Lalu mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، حَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ.

"Ya Allah, Engkaulah Yang memberi keselamatan, dan dariMu keselamatan, hidupkanlah kami wahai Rabb kami dengan keselamatan."[3] Kemudian ia berdoa dengan doa yang disukainya dari berbagai kebaikan dunia dan akhirat.

Ia mengucapkan, ketika masuk masjid, sebagaimana yang telah kami kemukakan di awal kitab ini yang berlaku di semua masjid.

PASAL
TENTANG DZIKIR-DZIKIR THAWAF

Dianjurkan di awal menyentuh Hajar Aswad, dan ketika memulai thawaf untuk mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ، وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ، وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ، وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ ﷺ.

"Dengan menyebut nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, karena iman kepadaMu, membenarkan KitabMu, memenuhi janjiMu, dan mengikuti sunnah NabiMu ﷺ." Dianjurkan untuk mengulang-ulang dzikir ini ketika sejajar dengan Hajar Aswad dalam setiap putaran.[4]

---

1 Tidak sah doa yang terbatasi waktu di tempat ini. Tapi seseorang boleh berdoa apa saja yang terlintas di hatinya; karena ini lebih jujur, lebih mendalam, lebih jauh dari memaksakan diri, dan lebih layak untuk dikabulkan.

2 Ini disebutkan dalam hadits Abu Umamah pada riwayat ath-Thabrani dengan sanad dhaif. Telah disebutkan pada no. 117, pembicaraan tentang matan yang senada dengannya berikut penilaian hasannya dengan berbagai riwayat *syahid*-nya. Tetapi melihat Ka'abah masih tetap dalam kedhaifannya, karena keterbatasan *syahid*nya mengenainya.

3 Tidak sah doa yang terbatasi waktu di tempat ini. Tapi seseorang boleh berdoa apa saja yang terlintas di hatinya; karena ini lebih jujur, lebih mendalam, lebih jauh dari memaksakan diri, dan lebih layak untuk dikabulkan.

4 Yang shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau memberi isyarat kepada Rukun ketika memulai setiap putaran dan bertakbir.

Ia mengucapkan pada saat lari-lari kecil dalam tiga putaran pertama,

اللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُوْرًا، وَذَنْبًا مَغْفُوْرًا، وَسَعْيًا مَشْكُوْرًا.

"Ya Allah, jadikanlah ia sebagai haji yang mabrur, dosa yang diampuni, dan usaha yang diberi balasan."[1]

Ia mengucapkan pada empat putaran thawaf yang tersisa,

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ وَارْحَمْ، وَاعْفُ عَمَّا تَعْلَمُ، وَأَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ. اللّٰهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Ya Allah, ampunilah dan rahmatilah, serta ampunilah (kami) dari dosa yang Engkau ketahui. Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.[2] *Ya Allah, Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta jagalah kami dari azab neraka."*

Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Ucapan yang paling disukai dalam thawaf ialah: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً... hingga akhirnya." Ia melanjutkan, "Aku suka bila diucapkan pada semuanya. Dianjurkan pula berdoa di antara thawaf satu dengan thawaf berikutnya dengan doa yang disukainya dari perkara dunia dan akhirat. Seandainya satu orang berdoa, sedangkan yang lainnya mengamininya, maka itu bagus."

Diriwayatkan dari al-Hasan ﷺ bahwasanya doa dikabulkan di sana, di lima belas tempat: pada saat thawaf, di Multazam, di bawah Mizab (talang Ka'bah), di al-Bait (Ka'bah), di Zamzam, di atas Shafa dan Marwa, di tempat Sa'i, di belakang Maqam Ibrahim, di Arafah, di Muzdalifah, di Mina, dan pada tiga *jumrah*.[3] Sementara orang yang terhalang (mendapatkan kebaikan) ialah orang yang tidak bersungguh-sungguh berdoa di sana.

Madzhab asy-Syafi'i dan mayoritas sahabatnya berpendapat bahwa membaca al-Qur`an dalam thawaf adalah dianjurkan, karena ini tempat berdzikir, dan sebaik-baik dzikir ialah membaca al-Qur`an. Abu Abdillah al-Hulaimi, salah seorang tokoh madzhab asy-Syafi'i, memilih bahwa membaca al-Qur`an di dalamnya tidak dianjurkan. Yang shahih adalah yang pertama. Para sahabat kami berpendapat, "Membaca al-Qur`an itu lebih baik daripada doa-doa yang bukan *ma'tsur*. Adapun doa-doa yang *ma'tsur*, maka ini lebih utama daripada membaca al-Qur`an, menurut pendapat yang shahih." Dikatakan (dalam riwayat lain), membaca al-Qur`an lebih baik daripada doa-doa yang ma`tsur. Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini ﷺ berpendapat, "Dianjurkan mengkhatamkan al-Qur`an pada hari-hari musim haji dalam thawafnya, sehingga pahalanya menjadi besar." *Wallahu a'lam.*[4]

Adapun *tasmiyah* (membaca basmalah), maka itu tetap (*tsabit*) berdasarkan perbuatan Ibnu Umar ﷺ secara *mauquf*, dan tidak memiliki hukum *marfu'*. Dan itu bukanlah suatu *hujjah*. Adapun doa selanjutnya, maka tidak sah, baik secara *marfu'* maupun *mauquf*. Bahkan, Imam Malik menilai *munkar* apa yang dilakukan banyak manusia ini.

[1] Ini juga tidak ada dasarnya, baik *marfu'* maupun *mauquf*. Pada dasarnya seseorang boleh memilih doa yang disukainya di tempat-tempat ini, tanpa membatasi doa tertentu.

[2] Ini seperti sebelumnya.

[3] Ini menghimpun semua tempat haji. Seandainya ia mengatakan, "Dianjurkan berdoa di sana," niscaya itu lebih tepat. Adapun menegaskan dengan "terkabul"-jika benar-maka tidak bisa diterima, kecuali dengan berdasarkan dalil. Padahal tidak ada dasarnya dalam hadits *marfu'*.

[4] Ini masalah yang amat diperselisihkan oleh para ulama. Banyak dari mereka berpendapat bahwa itu bid'ah yang dimakruhkan. Dan yang benar adalah bahwa membaca al-Qur`an dalam thawaf tidak mengapa bagi siapa yang suka.

Dianjurkan, ketika selesai dari thawaf dan melaksanakan dua rakaat thawaf, agar berdoa dengan doa yang disukainya. Di antara doa yang dinukil di dalamnya ialah,

اللّٰهُمَّ أَنَا عَبْدُكَ، وَابْنُ عَبْدِكَ، أَتَيْتُكَ بِذُنُوْبٍ كَثِيْرَةٍ وَأَعْمَالٍ سَيِّئَةٍ، وَهٰذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ النَّارِ، فَاغْفِرْ لِيْ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

"Ya Allah, aku adalah hambaMu dan anak hambaMu. Aku datang kepadaMu dengan membawa dosa-dosa yang banyak dan amal-amal yang buruk. Ini adalah kedudukan orang yang berlindung kepadaMu dari neraka; maka ampunilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[1]

PASAL
TENTANG DOA DI MULTAZAM

Multazam adalah tempat antara pintu Ka'bah dengan Hajar Aswad. Telah kami sebutkan bahwa berdoa padanya akan dikabulkan.[2]

Di antara doa-doa yang *ma'tsur* di dalamnya,

اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَكَ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَكَ، أَحْمَدُكَ بِجَمِيْعِ مَحَامِدِكَ مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ عَلَى جَمِيْعِ نِعَمِكَ مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ وَعَلَى كُلِّ حَالٍ. اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ. اللّٰهُمَّ أَعِذْنِيْ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، وَأَعِذْنِيْ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ، وَقَنِّعْنِيْ بِمَا رَزَقْتَنِيْ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْهِ. اللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنْ أَكْرَمِ وَفْدِكَ عَلَيْكَ، وَأَلْزِمْنِيْ سَبِيْلَ الْاِسْتِقَامَةِ حَتَّى أَلْقَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

"Ya Allah, segala puji untukMu dengan pujian yang memenuhi berbagai nikmatMu dan menyetarai anugerahMu. Aku memujiMu dengan semua sifat terpujiMu, baik yang aku ketahui maupun tidak aku ketahui, atas semua nikmatMu, baik yang aku ketahui maupun tidak aku ketahui, dan atas semua hal. Ya Allah, sampaikanlah shalawat dan salam kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Ya Allah, lindungilah aku dari setan yang terkutuk dan lindungilah aku dari segala keburukan. Jadikanlah aku qana'ah (merasa puas) terhadap nikmat yang Engkau berikan kepadaku, dan jadikanlah sebagai keberkahan untukku. Ya Allah, jadikanlah aku sebagai delegasi termulia di hadapanMu, dan kukuhkanlah aku di atas jalan istiqamah hingga aku berjumpa denganMu, wahai Rabb semesta alam."[3] Kemudian ia berdoa dengan doa yang disukainya.

Tetapi yang lebih baik ialah berpegang teguh dengan sesuatu yang berasal dari Nabi ﷺ dan para sahabatnya, yaitu berdzikir, berdoa, bertasbih, bertahmid, bertakbir, bertahlil dan ber*talbiyah*. Setelah itu, masih ada waktu luang untuk membaca al-Qur`an sekali hatam, lebih atau kurang dari itu, di al-Haram al-Makki. *Wallahu a'lam.*

[1] Ini juga tidak ada dasarnya. Tapi dia boleh berdoa dengan doa yang disukainya dari hal-hal yang terbersit di hatinya berupa kebaikan dunia dan akhirat.

[2] Telah aku kemukakan bahwa itu dianjurkan, namun tidak ada dalil *marfu'* yang menunjukkan penegasan akan ke*maqbul*annya.

[3] Ini juga tidak ada dasarnya. Pembicaraan mengenainya sebagaimana pembicaraan mengenai sebelumnya.

PASAL
TENTANG DOA DI HIJIR

Hijir ini termasuk bagian dari Baitullah. Telah kami singgung sebelumnya bahwa berdoa padanya akan dikabulkan.[1]

Di antara doa yang *ma'tsur* di dalamnya ialah,

يَا رَبِّ، أَتَيْتُكَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيْدَةٍ مُؤَمِّلاً مَعْرُوْفَكَ، فَأَنِلْنِيْ مَعْرُوْفًا مِنْ مَعْرُوْفِكَ تُغْنِيْنِيْ بِهِ عَنْ مَعْرُوْفِ مَنْ سِوَاكَ، يَا مَعْرُوْفًا بِالْمَعْرُوْفِ.

"Wahai Rabb, aku datang kepadaMu dari tempat yang jauh dengan mengharapkan kebaikan-Mu, maka berikanlah kepadaku suatu kebaikan dari kebaikanMu sehingga aku tidak butuh kebaikan orang selainMu, wahai Dzat yang diketahui kebaikanNya."[2]

PASAL
TENTANG DOA DI AL-BAIT (KA'BAH)

Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa berdoa padanya akan dikabulkan.[3]

﴾**596**﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab an-Nasa`i, dari Usamah bin Zaid ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَمَّا دَخَلَ الْبَيْتَ أَتَى مَا اسْتَقْبَلَ مِنْ دُبُرِ الْكَعْبَةِ، فَوَضَعَ وَجْهَهُ وَخَدَّهُ عَلَيْهِ، وَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَسَأَلَهُ، وَاسْتَغْفَرَهُ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى كُلِّ رُكْنٍ مِنْ أَرْكَانِ الْكَعْبَةِ، فَاسْتَقْبَلَهُ بِالتَّكْبِيْرِ وَالتَّهْلِيْلِ وَالتَّسْبِيْحِ وَالثَّنَاءِ عَلَى اللهِ ﷻ وَالْمَسْأَلَةِ وَالْاِسْتِغْفَارِ، ثُمَّ خَرَجَ.

"Bahwa ketika Rasulullah ﷺ masuk al-Bait, beliau datang dengan tidak membelakangi Ka'bah. Lalu beliau meletakkan wajahnya dan pipinya padanya seraya memuji Allah, menyanjung-Nya, memohonNya dan meminta ampunan kepadaNya. Kemudian beliau menuju ke semua rukun Ka'bah, lalu menyambutnya dengan ucapan takbir, tahlil, tasbih, pujian kepada Allah ﷻ, permohonan dan istighfar. Kemudian beliau keluar."[4]

---

[1] Telah aku kemukakan bahwa itu dianjurkan, namun tidak ada dalil *marfu'* yang menunjukkan penegasan akan ke-*maqbul*annya.

[2] Ini juga tidak ada dasarnya. Pembicaraan mengenainya sebagaimana pembicaraan mengenai sebelumnya.

[3] Telah aku kemukakan bahwa itu dianjurkan, namun tidak ada dalil *marfu'* yang menunjukkan penegasan akan ke-*maqbul*annya.

[4] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 5/209, no. 210; an-Nasa`i, *Kitab al-Manasik, Bab adz-Dzikr wa ad-Du'a` fi al-Bait,* 5/219, no. 2914, 2915, dan 2916; dan Ibnu Khuzaimah, no. 3004-3006: dari beberapa jalur, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Atha', dari Usamah bin Zaid.

Ini adalah sanad shahih sesuai kriteria Muslim. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, al-Asqalani dan al-Albani.

PASAL
TENTANG DZIKIR-DZIKIR SA'I

Telah disebutkan bahwa berdoa di dalamnya akan dikabulkan.[1]

Disunnahkan untuk berdiri lama di atas Shafa dengan menghadap Ka'bah, lalu bertakbir dan mengucapkan doa,

اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ. اللهُ أَكْبَرُ، وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ. اللهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا أَوْلَانَا. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ. اللّٰهُمَّ إِنَّكَ قُلْتَ: ادْعُوْنِيْ أَسْتَجِبْ لَكُمْ، وَإِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ، وَإِنِّيْ أَسْأَلُكَ كَمَا هَدَيْتَنِيْ لِلْإِسْلَامِ أَلَّا تَنْزِعَهُ مِنِّيْ حَتَّى تَتَوَفَّانِيْ وَأَنَا مُسْلِمٌ.

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, dan segala puji bagi Allah. Allah Mahabesar atas hidayah yang diberikanNya kepada kami, dan segala puji bagi Allah atas nikmat yang diberikanNya kepada kami. Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagiNya. Dia memiliki kerajaan dan memiliki pujian, yang menghidupkan dan yang mematikan. Di tanganNya-lah tergenggam segala kenikmatan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, yang memenuhi janjiNya, menolong hambaNya, dan Dialah satu-satunya yang mengusir pasukan bersekutu. Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepadaNya dengan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya walaupun orang-orang kafir membencinya. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengatakan, 'Berdoalah kepadaKu, niscaya Aku mengabulkan permohonan kalian,' dan Engkau tidak akan menyalahi janji. Sesungguhnya aku memohon kepadaMu, sebagaimana Engkau menunjukkan aku kepada Islam, janganlah Engkau mencabutnya dariku hingga Engkau mematikanku dalam keadaan Muslim."

Kemudian ia memohon berbagai kebaikan dunia dan akhirat. Ia mengulang-ulang dzikir dan doa ini sebanyak tiga kali, tanpa ber*talbiyah*.[2]

Jika telah sampai di Marwah, ia naik ke atasnya lalu membaca dzikir-dzikir dan doa-doa yang telah diucapkannya pada saat berada di Shafa.

{597} Kami meriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa ia mengucapkan di Shafa,

اللّٰهُمَّ اعْصِمْنَا بِدِيْنِكَ وَطَوَاعِيَتِكَ وَطَوَاعِيَةِ رَسُوْلِكَ ﷺ، وَجَنِّبْنَا حُدُوْدَكَ، اللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا نُحِبُّكَ وَنُحِبُّ مَلَائِكَتَكَ، وَأَنْبِيَاءَكَ وَرُسُلَكَ وَنُحِبُّ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ. اللّٰهُمَّ حَبِّبْنَا إِلَيْكَ وَإِلَى مَلَائِكَتِكَ وَإِلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَإِلَى عِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ. اللّٰهُمَّ يَسِّرْنَا لِلْيُسْرَى، وَجَنِّبْنَا الْعُسْرَى، وَاغْفِرْ لَنَا فِي الْآخِرَةِ وَالْأُوْلَى، وَاجْعَلْنَا مِنْ أَئِمَّةِ الْمُتَّقِيْنَ.

---

1 Telah aku kemukakan bahwa itu dianjurkan, namun tidak ada dalil *marfu'* yang menunjukkan penegasan akan kemaqbulannya.

2 Ini doa yang tersusun dari sejumlah doa. Tidak shahih dari doa tersebut dalam hadits *marfu'*, kecuali takbir dan ucapan: " لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ... وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ " Inilah doa yang disunnahkan di atas Shafa dan Marwah. Adapun sisanya, maka sebagiannya berasal dari sebagian sahabat ﷺ, dan tidak seharusnya melazimkannya di tempat ini.

"Ya Allah, peliharalah kami dengan agamaMu dan ketaatan kepadaMu serta ketaatan kepada RasulMu, dan jauhkanlah kami dari batasan-batasanMu. Ya Allah, jadikanlah kami sebagai orang yang mencintaiMu, mencintai malaikat-malaikatMu, nabi-nabiMu dan rasul-rasulMu, serta mencintai hamba-hambaMu yang shalih. Ya Allah, jadikanlah kami mencintaiMu, malaikat-malaikatMu, nabi-nabiMu, rasul-rasulMu, dan hamba-hambaMu yang shalih. Ya Allah, mudahkanlah pada kami untuk mendapatkan kemudahan, jauhkanlah kesulitan dari kami, ampunilah kami di akhirat dan dunia, serta jadikanlah kami sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa."[1]

Ia mengucapkan pada saat pergi dan pulangnya antara Shafa dan Marwah,

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ، وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ. اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Wahai Rabb, ampunilah dan rahmatilah, serta hapuskan segala dosa yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkaulah Yang paling perkasa dan paling mulia. Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta jagalah kami dari azab neraka."[2]

Di antara doa-doa terpilih yang diucapkan pada saat *Sa'i* dan di semua tempat, ialah,

اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ. اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ. اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى. اللَّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ، اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ.

"Ya Allah, wahai Yang Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agamaMu. Ya Allah, aku memohon kepadaMu tuntutan rahmat dan ampunanMu, selamat dari segala dosa, memperoleh surga dan selamat dari neraka. Ya Allah, aku memohon kepadaMu petunjuk, ketakwaan, iffah (menjaga kehormatan) dan kecukupan. Ya Allah, berikanlah pertolongan kepadaku untuk senantiasa mengingatMu, bersyukur kepadaMu dan beribadah kepadaMu dengan sebaik-baiknya. Ya Allah, aku memohon kepadaMu segala kebaikan, baik yang sudah aku ketahui maupun belum aku ketahui, dan aku berlindung kepadaMu dari segala keburukan, baik yang telah aku ketahui maupun belum aku ketahui. Aku memohon kepadaMu surga dan segala yang mendekatkan kepadanya berupa ucapan dan perbuatan, serta aku berlindung kepadaMu dari neraka dan segala yang mendekatkan kepadanya berupa ucapan dan perbuatan."

Seandainya ia membaca al-Qur`an, niscaya itu lebih utama.[3]

Hendaklah ia menggabungkan antara dzikir-dzikir, doa-doa dan bacaan al-Qur`an ini. Jika ia ingin mencukupkan salah satunya, maka ia memilih yang terpenting.

---

1 **Mauquf Shahih**: Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`* 1/372 secara ringkas; Sa'id bin Manshur dalam *as-Sunan* 4/400 *Futuhat*; Ibnu al-Mundzir 4/400 *Futuhat*; dan al-Baihaqi 5/94. Al-Asqalani berkata, "Ini *mauquf* shahih."

2 Ini juga tidak shahih dalam hadits *marfu'*. Ini hanyalah disebutkan secara *mauquf* dari Umar, Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud ﷺ.

3 Sekali-kali tidak! Pembicaraan tentang masalah ini baru saja disebutkan.

PASAL
DZIKIR-DZIKIR YANG DIUCAPKAN PADA SAAT KELUAR DARI MAKKAH MENUJU ARAFAH

Ketika keluar dari Makkah menuju ke Mina, dianjurkan untuk mengucapkan,

اللّٰهُمَّ إِيَّاكَ أَرْجُوْ، وَلَكَ أَدْعُوْ، فَبَلِّغْنِيْ صَالِحَ أَمَلِيْ، وَاغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ، وَامْنُنْ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَهْلِ طَاعَتِكَ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Ya Allah, padaMulah aku berharap, dan kepadaMulah aku berdoa, maka sampaikanlah aku pada sebaik-baik harapanku, ampunilah dosa-dosaku, dan karuniakanlah kepadaku sesuatu yang telah Engkau karuniakan kepada orang-orang yang menaatiMu. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."[1]

Jika ia berjalan dari Mina menuju ke Arafah, ia dianjurkan untuk mengucapkan,

اللّٰهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ، وَوَجْهَكَ الْكَرِيْمَ أَرَدْتُ، فَاجْعَلْ ذَنْبِيْ مَغْفُوْرًا، وَحَجِّيْ مَبْرُوْرًا، وَارْحَمْنِيْ، وَلاَ تُخَيِّبْنِيْ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Ya Allah, aku menghadap padaMu, dan menghendaki wajahMu yang mulia, maka jadikanlah dosaku terhapuskan dan hajiku menjadi mabrur. Rahmatilah aku, dan janganlah mengecewakan aku. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."[2]

Ia juga ber*talbiyah*, membaca al-Qur`an, memperbanyak segala dzikir dan doa, serta mengucapkan, اللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ "Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta jagalah kami dari azab neraka."

PASAL
DZIKIR-DZIKIR DAN DOA-DOA YANG DIANJURKAN DI ARAFAH

﴿598﴾ Telah kami kemukakan dalam dzikir-dzikir Id, hadits Nabi ﷺ,

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِيْ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Sebaik-baik doa ialah doa pada hari Arafah, dan sebaik-baik yang aku ucapkan beserta para nabi sebelumku ialah, 'Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagiNya. Dia memiliki kerajaan dan memiliki pujian, serta Dia Mahakuasa atas segala sesuatu'."[3]

---

[1] Tidak ada dasarnya dalam hadits *marfu'*. Tetapi ia berdoa dengan apa yang disukainya berupa kebaikan dunia dan akhirat.

[2] Ini seperti sebelumnya.

[3] **Shahih**: Telah disebutkan *takhrij*nya pada no. 538.

Maka dianjurkan memperbanyak dzikir dan doa ini, serta bersungguh-sungguh dalam hal itu. Hari ini adalah hari paling utama dalam setahun untuk berdoa, dan ini adalah inti haji dan tujuannya. Oleh karenanya, seseorang harus mengerahkan segala kemampuannya untuk berdzikir, berdoa dan membaca al-Qur`an. Hendaklah ia berdoa dengan segala macam doa, mengucapkan berbagai jenis dzikir, berdoa untuk dirinya, berdzikir di segala tempat, berdoa sendiri dan bersama jamaah. Ia juga berdoa untuk dirinya, kedua orang tuanya, kaum kerabatnya, guru-gurunya, sahabat-sahabatnya, teman-temannya, orang-orang yang dikasihinya, semua orang yang pernah berbuat baik kepadanya, dan semua kaum Muslimin.

Hendaklah ia ekstra hati-hati dari sikap melalaikan semua hal itu; sebab hari tersebut tidak mungkin bisa dijumpai lagi; berbeda dengan hari yang lainnya.

Tidak boleh memaksakan diri bersajak dalam doa; karena yang demikian itu dapat melalaikan hati, dan menghilangkan ketundukan, rasa butuh, kehinaan, kerendahan dan kekhusyu'an. Tidak apa-apa berdoa dengan doa-doa yang sudah dihafalkannya atau selainnya dengan bersajak; jika ia tidak kerepotan untuk memaksakan urutannya dan memperhatikan *i'rab*nya.

Disunnahkan untuk merendahkan suaranya dalam berdoa, memperbanyak istighfar dan melafazhkan taubat dari semua kesalahan disertai keyakinan dengan hati, memohon-mohon dalam berdoa dan mengulang-ulanginya, serta tidak menganggap doanya terlambat dikabulkan. Ia memulai dan mengakhiri doanya dengan *al-hamdulillah* dan pujian kepada Allah, serta shalawat dan salam atas Rasulullah ﷺ. Dianjurkan pula agar menghadap Ka'bah, dan dalam keadaan suci.

﴾599﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ali ﷺ, ia mengatakan, "Doa Nabi ﷺ yang terbanyak pada hari Arafah di *mauqif* (tempat wukuf) ialah,

اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، كَالَّذِيْ نَقُوْلُ، وَخَيْرًا مِمَّا نَقُوْلُ. اللّٰهُمَّ لَكَ صَلاَتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ، وَإِلَيْكَ مَآبِيْ، وَلَكَ رَبِّ تُرَاثِيْ. اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَوَسْوَسَةِ الصَّدْرِ، وَشَتَاتِ الْأَمْرِ. اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَجِيْءُ بِهِ الرِّيْحُ.

'Ya Allah, bagiMu segala pujian, seperti yang kami ucapkan dan sebaik-baik dari sesuatu yang kami ucapkan. Ya Allah, shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untukMu. KepadaMu tempat kembaliku, dan peninggalanku adalah milikmu wahai Rabbku. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari azab kubur, bisikan hati, dan perkara yang mencerai beraikan. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari keburukan sesuatu yang dibawa oleh angin'."[1][2]

---

1 *Nusuki*, bermakna ibadahku. *Ma'abi*, bermakna tempat kembaliku. *Turatsi*, bermakna harta dan warisanku. *Syatat al-Amr*, bermakna perkara yang mencerai-beraikan pikiran dan menyibukkannya dengan berbagai urusan duniawi sehingga lupa menghadap Allah ﷻ.

2 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/537, no. 3520; Ibnu Khuzaimah, no. 2841; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 3842: dari beberapa jalur, dari Qais bin ar-Rabi', dari al-Agharr bin ash-Shabbah, dari Khalifah bin Hushain, dari Ali ﷺ dengan hadits tersebut.

Qais telah berubah, dan anaknya memasukkan padanya sesuatu yang bukan berasal dari haditsnya. Karena itu, at-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib* dari jalan ini, dan sanadnya tidak kuat." Ibnu Khuzaimah berkata, "Jika hadits ini sah, dan tidak ada tuduhan negatif, (tetap saja) tidak ada hukum dalam hadits ini. Ia hanyalah doa. Kami mengeluarkan hadits ini, meskipun tidak shahih dari aspek penukilan." Hadits ini didhaifkan al-Asqalani dan al-Albani.

Dianjurkan memperbanyak *talbiyah* di antara hal itu, mengucapkan shalawat dan salam atas Rasulullah ﷺ, dan memperbanyak menangis disertai dengan dzikir dan doa. Di sanalah air mata tertumpah, *tustaqal al-atsarat* (permohonan ampunan terhadap segala dosa diucapkan), segala permintaan diharapkan. Ini adalah kedudukan yang agung dan tempat berkumpul yang sangat besar, di mana para hamba Allah yang terpilih berkumpul. Ini adalah tempat berkumpul teragung di dunia.

Di antara doa-doa yang terpilih,

اللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. اللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِيْ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ. اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً تُصْلِحُ بِهَا شَأْنِي فِي الدَّارَيْنِ، وَارْحَمْنِي رَحْمَةً أَسْعَدُ بِهَا فِي الدَّارَيْنِ، وَتُبْ عَلَيَّ تَوْبَةً نَصُوْحًا لاَ أَنْكُثُهَا أَبَدًا، وَأَلْزِمْنِي سَبِيْلَ الاِسْتِقَامَةِ لاَ أَزِيْغُ عَنْهَا أَبَدًا. اللّٰهُمَّ انْقُلْنِيْ مِنْ ذُلِّ الْمَعْصِيَةِ إِلَى عِزِّ الطَّاعَةِ، وَأَغْنِنِيْ بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ، وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ، وَنَوِّرْ قَلْبِي وَقَبْرِيْ، وَأَعِذْنِيْ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، وَاجْمَعْ لِيَ الْخَيْرَ كُلَّهُ.

"Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta jagalah kami dari azab neraka. Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku dengan kezhaliman yang besar, dan bahwa tiada yang mengampuni dosa-dosa, kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan pengampunan dari sisiMu, dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Allah, ampunilah aku dengan ampunan yang dapat memperbaiki keadaanku di dua negeri (dunia dan akhirat), dan rahmatilah aku dengan rahmat yang membuat aku berbahagia di dua negeri. Terimalah taubatku sebagai taubat nasuha (semurni-murninya) yang tidak akan pernah aku nodai selamanya, dan tetapkanlah aku berpegang teguh pada jalan istiqamah yang tidak akan pernah menyimpang darinya selamanya. Ya Allah, alihkanlah aku dari kehinaan kemaksiatan menuju kemuliaan ketaatan. Jadikanlah aku merasa cukup dengan kehalalan dariMu sehingga tidak butuh lagi terhadap sesuatu yang Engkau haramkan, merasa cukup dengan ketaatan kepadaMu dan menjauhi kemaksiatan kepadaMu, merasa cukup dengan karuniaMu dan tidak butuh kepada selainMu. Terangilah hatiku dan kuburku, lindungilah aku dari segala keburukan, dan kumpulkan segala kebaikan untukku."[1]

PASAL

TENTANG DZIKIR-DZIKIR YANG DIANJURKAN PADA SAAT BERTOLAK DARI ARAFAH MENUJU MUZDALIFAH

Telah disebutkan bahwa dianjurkan memperbanyak *talbiyah* di semua tempat, dan ini termasuk yang ditekankan.

Dan dianjurkan juga memperbanyak membaca al-Qur`an dan berdoa. Dianjurkan untuk mengucapkan: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ, dan mengulang-ulangnya, lalu mengucapkan,

إِلَيْكَ اللّٰهُمَّ أَرْغَبُ، وَإِيَّاكَ أَرْجُوْ، فَتَقَبَّلْ نُسُكِيْ، وَوَفِّقْنِيْ، وَارْزُقْنِيْ فِيْهِ مِنَ الْخَيْرِ أَكْثَرَ مَا أَطْلُبُ، وَلاَ تُخَيِّبْنِيْ. إِنَّكَ أَنْتَ اللهُ الْجَوَّادُ الْكَرِيْمُ.

---

1 Tidak ada dasarnya dalam hadits *marfu'*, dengan redaksi demikian, di tempat ini. Lihat sesudahnya.

"Ya Allah, aku menginginkan kembali kepadaMu, dan kepadaMu-lah aku berharap, maka terimalah ibadahku. Berikanlah taufik kepadaku, berikanlah rizki kepadaku yang lebih banyak daripada sesuatu yang aku minta, dan jangan kecewakan aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pemurah lagi Maha Dermawan."[1]

Malam ini ialah malam Id, dan penjelasan tentang keutamaan menghidupkannya dengan dzikir dan shalat telah disebutkan dalam dzikir-dzikir Id.[2]

Kemuliaan tempat, keberadaannya di al-Haram, berpakaian ihram, keberadaannya di tempat berkumpulnya para jamaah haji, dan usai menjalankan ibadah yang agung ini serta doa-doa yang dipanjatkan di tempat yang mulia tersebut, semua itu bergabung kepada kemuliaan malam.

PASAL BATAS AKHIR

TENTANG DZIKIR-DZIKIR YANG DIANJURKAN DI MUZDALIFAH DAN MASY'ARIL HARAM

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَإِذَآ أَفَضۡتُم مِّنۡ عَرَفَٰتٖ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ عِندَ ٱلۡمَشۡعَرِ ٱلۡحَرَامِۖ وَٱذۡكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمۡ وَإِن كُنتُم مِّن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ۝١٩٨ ﴾

"Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkanNya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat." (Al-Baqarah: 198).[3]

Dianjurkan memperbanyak doa, dzikir-dzikir, *talbiyah*, dan membaca al-Qur`an di Muzdalifah pada malam harinya, karena malam tersebut adalah malam yang agung, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam pasal sebelumnya.

Di antara dzikir yang disebutkan di dalamnya ialah,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِيْ فِيْ هٰذَا الْمَكَانِ جَوَامِعَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، وَأَنْ تُصْلِحَ شَأْنِيْ كُلَّهُ، وَأَنْ تَصْرِفَ عَنِّي الشَّرَّ كُلَّهُ، فَإِنَّهُ لَا يَفْعَلُ ذٰلِكَ غَيْرُكَ، وَلَا يَجُوْدُ بِهِ إِلَّا أَنْتَ.

"Ya Allah, aku memohon kepadaMu agar Engkau menganugerahkan segala kebajikan di tempat ini, memperbaiki segala keadaanku, dan memalingkan segala keburukan dariku, karena tidak ada yang dapat melakukan hal itu selain Engkau, dan tidak ada yang memberikannya, kecuali Engkau."[4]

---

[1] Adapun tahlil dan takbir, maka tidak mengapa diucapkan di tempat ini dan pada waktu ini. Sedangkan doa ini, maka tidak ada dasarnya dalam hadits *marfu'*. Tapi boleh berdoa secara mutlak dengan sesuatu yang terbersit di hatinya berupa kebaikan dunia dan akhirat.

[2] Dan aku telah menjelaskan di sana bahwa hadits yang muncul tentang hal itu adalah dhaif sekali.

[3] *Afadhtum*, bermakna kamu bertolak dari Arafah ke Muzdalifah. *Al-Masy'aril Haram*, bermakna bukit kecil yang terletak di ujung Muzdalifah, namun yang dimaksud ialah berdzikir di seluruh Muzdalifah.

[4] Tidak ada dasarnya, baik dalam hadits *marfu'* maupun *mauquf*. Tapi seseorang boleh berdoa dengan sesuatu yang terbersit di hatinya berupa kebaikan dunia dan akhirat.

Jika ia shalat Shubuh pada hari tersebut, hendaklah ia melakukannya pada awal waktunya dan menyegerakannya.

Kemudian ia berjalan menuju ke Masy'aril Haram, yaitu bukit kecil di ujung Muzdalifah, disebut juga Quzah. Jika dapat mendakinya, hendaklah ia mendakinya; dan jika tidak bisa, hendaklah ia berdiri di bawahnya dengan menghadap Ka'bah, lalu memuji Allah ﷻ, bertakbir, bertahlil, mentauhidkan, bertasbih, memperbanyak *talbiyah* dan berdoa kepadaNya.

Dianjurkan untuk mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ كَمَا وَقَفْتَنَا فِيْهِ وَأَرَيْتَنَا إِيَّاهُ، فَوَفِّقْنَا لِذِكْرِكَ كَمَا هَدَيْتَنَا، وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا بِقَوْلِكَ- وَقَوْلُكَ الْحَقُّ-.

"Ya Allah, sebagaimana Engkau menegakkan kami di sini, dan Engkau memperlihatkannya kepada kami, maka berilah taufik kepada kami untuk senantiasa mengingatMu sebagaimana Engkau tunjukkan pada kami. Ampunilah kami dan rahmatilah kami, sebagaimana Engkau janjikan kepada kami lewat firmanMu-dan firmanMu adalah haq -.

﴿ فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿١٩٨﴾ ثُمَّ أَفِيضُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٩﴾ ﴾

"Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril haram. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkanNya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 198-199).[1]

Ia memperbanyak mengucapkan,

﴿ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾ ﴾

"Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka." (Al-Baqarah: 201)

Dianjurkan pula berdoa,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ، وَلَكَ الْكَمَالُ كُلُّهُ، وَلَكَ الْجَلَالُ كُلُّهُ، وَلَكَ التَّقْدِيْسُ كُلُّهُ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي جَمِيْعَ مَا أَسْلَفْتُهُ، وَاعْصِمْنِيْ فِيْمَا بَقِيَ، وَارْزُقْنِيْ عَمَلاً صَالِحًا تَرْضَى بِهِ عَنِّيْ، يَاذَا الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَشْفِعُ إِلَيْكَ بِخَوَاصِّ عِبَادِكَ، وَأَتَوَسَّلُ بِكَ إِلَيْكَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِيْ جَوَامِعَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، وَأَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَوْلِيَائِكَ، وَأَنْ تُصْلِحَ حَالِيْ فِي الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

---

[1] Pembicaraan mengenai hal ini sama dengan pembicaraan sebelumnya.

"Ya Allah, segala pujian untukMu, segala kesempurnaan untukMu, segala keagungan untukMu, dan segala kesucian untukMu. Ya Allah, ampunilah segala kesalahanku yang telah lalu, dan jagalah aku dari dosa di masa mendatang. Karuniakanlah kepadaku amal shalih yang membuat Engkau ridha kepadaKu, wahai Yang memiliki karunia yang besar. Ya Allah, aku memohon syafaat kepadaMu lewat perantaraan hamba pilihanMu,[1] dan aku bertawassul denganmu kepadaMu. Aku memohon kepadaMu agar Engkau mengaruniakan kepadaku segala kebaikan, mengaruniakan kepadaku dengan sesuatu yang telah Engkau karuniakan kepada para kekasihMu, dan Engkau memperbaiki keadaanku di akhirat dan dunia, wahai Dzat yang paling Penyayang."[2]

PASAL

TENTANG DZIKIR-DZIKIR YANG DIANJURKAN PADA SAAT BERTOLAK DARI MASY'ARIL HARAM MENUJU KE MINA

Jika fajar telah menyingsing, hendaklah ia segera pergi dari Masy'aril Haram menuju ke Mina, dan syiarnya adalah *talbiyah*, dzikir, doa, dan memperbanyak semua itu.

Hendaklah ia memperhatikan *talbiyah,* sebab ini adalah akhir masanya. Mungkin saja tidak ditakdirkan baginya untuk bisa ber*talbiyah* setelah itu seumur hidupnya.

PASAL

TENTANG DZIKIR-DZIKIR YANG DIANJURKAN DI MINA PADA HARI KURBAN

Jika seseorang pergi dari Masy'aril Haram, dan telah sampai di Mina, maka dianjurkan untuk mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بَلَّغَنِيْهَا سَالِمًا مُعَافًى. اَللّٰهُمَّ هٰذِهِ مِنًى، قَدْ أَتَيْتُهَا، وَأَنَا عَبْدُكَ، وَفِي قَبْضَتِكَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ عَلَى أَوْلِيَائِكَ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْحِرْمَانِ وَالْمُصِيْبَةِ فِي دِيْنِي، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menyampaikanku padanya dalam keadaan selamat dan sehat wal afiyat. Ya Allah, ini adalah Mina yang telah aku datangi. Aku adalah hambaMu dan aku dalam genggamanMu, aku memohon kepadaMu agar Engkau memberi karunia kepadaku sebagaimana yang telah Engkau berikan kepada para kekasihMu. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari halangan dan musibah dalam agamaku, wahai Dzat yang paling Penyayang."[3]

Jika ia mulai melempar *Jumrah Aqabah,* maka ia menghentikan *talbiyah* bersamaan dengan lontaran kerikil pertama[4] dan menyibukkan diri dengan takbir. Ia mengucapkan

---

[1] Aku tidak tahu apa alasan menyebut hamba pilihan Allah di sini? Keterlaluan yang sangat jauh bila Anda berada di tempat yang disucikanNya, di rumahNya dan di negeriNya yang aman, lantas Anda mengarah kepada selainNya! Demi Allah, seandainya meminta syafaat kepada mereka adalah baik di selain tempat ini, niscaya ia menjadi keburukan di dalamnya! Lantas bagaimana mungkin demikian, padahal ia merupakan keburukan di segala tempat dan masa, salah satu bid'ah yang sesat, dan salah satu pintu kemusyrikan?

[2] Komentar tentang ini adalah sebagaimana sebelumnya, terlebih lagi ia mencakup wasilah yang tidak disyariatkan.

[3] Pembicaraan mengenai hal ini sebagaimana pembicaraan tentang sebelumnya.

[4] Teks ini bermakna bahwa seseorang memutus *talbiyah* bersamaan dengan lontaran kerikil terakhir (dalam *Jumrah Aqabah*). Tetapi, biasanya pelontar sibuk dengan takbir; karena ini sunnah dalam melontar *Jumrah.* Jadi, kedua

takbir bersama tiap-tiap kerikil yang dilontarkannya.

Ketika itu, tidak disunnahkan berhenti untuk berdoa.[1]

Jika ia membawa sembelihan, lalu ia menyembelihnya, maka disunnahkan untuk mengucapkan pada saat menyembelih,

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ. اَللَّهُمَّ مِنْكَ وَإِلَيْكَ، تَقَبَّلْ مِنِّيْ (أَوْ: تَقَبَّلْ مِنْ فُلَانٍ، إِنْ كَانَ يَذْبَحُهُ عَنْ غَيْرِهِ).

"Dengan menyebut nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, sampaikanlah shalawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya. Ya Allah, dariMu dan kepadaMu (aku persembahkan sembelihan ini), maka terimalah dariku (atau terimalah dari fulan, jika ia menyembelihnya untuk selain dirinya)."[2]

Jika ia mencukur rambutnya setelah menyembelih, maka sebagian ulama kita menganjurkan agar memegang ubun-ubunnya dengan tangannya pada saat dicukur dan bertakbir tiga kali. Kemudian mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا هَدَانَا ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا أَنْعَمَ بِهِ عَلَيْنَا. اَللَّهُمَّ هٰذِهِ نَاصِيَتِيْ، فَتَقَبَّلْ مِنِّيْ، وَاغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَلِلْمُحَلِّقِيْنَ وَالْمُقَصِّرِيْنَ، يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ. آمِيْنَ.

"Segala puji bagi Allah atas hidayahNya kepada kami, dan segala puji bagi Allah atas nikmat yang diberikanNya kepada kami. Ya Allah, inilah ubun-ubunku, maka terimalah dariku (ibadahku) dan ampunilah dosa-dosaku. Ya Allah, ampunilah aku dan jamaah haji yang mencukur dan memendekkan (rambutnya), wahai Dzat yang luas ampunanNya. Amin."[3]

Jika telah selesai dicukur, hendaklah ia bertakbir dan mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ قَضَى عَنَّا نُسُكَنَا. اَللَّهُمَّ زِدْنَا إِيْمَانًا وَيَقِيْنًا وَتَوْفِيْقًا وَعَوْنًا، وَاغْفِرْ لَنَا وَلِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَالْمُسْلِمِيْنَ أَجْمَعِيْنَ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menyelesaikan nusuk (ibadah haji) kami. Ya Allah, tambahkanlah kepada kami keimanan, keyakinan, taufik dan pertolongan, serta ampunilah untuk kami, untuk bapak-bapak kami, ibu-ibu kami, dan kaum Muslimin seluruhnya."[4]

---

pendapat tersebut sebenarnya sama, kecuali kalau seseorang terdesak sehingga terputus dari melontar *Jumrah* pada saat tersebut, maka ketika itulah ia ber*talbiyah*. Umar ﷺ ber*talbiyah* di sela-sela melontar *Jumrah*.

[1] Dikomentari oleh al-Asqalani dalam *al-Amali* 5/20 *Futuhat* dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa ini memiliki dasar dalam Sunnah.

[2] Adapun *tasmiyah* (menyebut nama Allah) dan takbir, maka keduanya sudah jelas disyariatkan. Sedangkan yang selebihnya, maka tidak ada dasarnya. Segolongan ulama bahkan memakruhkan hal itu, di antaranya Abu Hanifah dan Malik. Inilah yang benar.

[3] Tidak ada dasarnya sedikit pun mengenai hal ini. Pernyataan mengenai hal itu seperti pernyataan tentang perkara yang sebelumnya.

[4] Tidak ada dasarnya sedikit pun mengenai hal ini. Pernyataan mengenai hal itu seperti pernyataan tentang perkara yang sebelumnya.

PASAL

TENTANG DZIKIR-DZIKIR YANG DIANJURKAN DI MINA PADA HARI-HARI TASYRIQ

﴾600﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1] dari Nubaisyah al-Khair al-Hudzali ash-Shahabi ﷺ, ia mengatakan,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَيَّامُ التَّشْرِيْقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرٍ لِلّٰهِ تَعَالَى.

"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hari Tasyriq adalah hari untuk makan dan minum serta berdzikir kepada Allah ﷻ'." Dianjurkan agar memperbanyak dzikir, terutama membaca al-Qur`an.

Dianjurkan untuk berhenti pada hari-hari pelontaran pada setiap hari di saat melontar *jumrah* pertama. Ia menghadap ke Ka'bah seraya bertahmid, bertakbir, bertahlil, bertasbih dan berdoa kepada Allah dengan hati yang hadir dan anggota badan yang khusyu'. Ia tetap demikian sepanjang kira-kira bacaan surat al-Baqarah. Ia melakukan demikian pula pada saat *jumrah* kedua yaitu *Jumrah Wustha.* Tapi tidak melakukan demikian pada yang ketiga, yaitu *Jumrah Aqabah.*

PASAL

Jika ia telah pergi dari Mina, maka hajinya telah selesai, dan dzikir yang tidak bertalian dengan haji tidak tersisa lagi. Tetapi ia adalah musafir, dan dianjurkan kepadanya untuk bertakbir, bertahlil, bertahmid, ber*tamjid* (mengagungkan), dan dzikir-dzikir lainnya yang dianjurkan bagi musafir. Penjelasannya akan disebutkan nanti, *insya Allah.*

Jika ia masuk Makkah dan hendak melaksanakan umrah, maka ia mengucapkan dalam umrahnya dzikir-dzikir yang diucapkannya dalam haji, yakni dalam perkara-perkara yang berserikat antara haji dan umrah. Yaitu ihram, thawaf, *sa'i,* menyembelih, dan mencukur rambut. *Wallahu a'lam.*

PASAL

TENTANG DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MINUM AIR ZAMZAM

﴾601﴿ Kami meriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia mengatakan,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ.

"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Air zamzam diminum karena suatu tujuan'."[2]

---

[1] *Kitab ash-Shiyam, Bab Tahrim Shaum Ayyam at-Tasyriq,* 2/800, no. 1141.

[2] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 14134, 23713; Ahmad 3/357, no. 372; al-Azraqi dalam *Akhbar Makkah* 2/52; al-Fakihi dalam *Akhbar Makkah* 2/27; Ibnu Majah, *Kitab al-Manasik, Bab asy-Syurb min Zamzam,* 2/1018, no. 3062; al-Uqaili 2/303; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 853 dan 9023; Ibnu Adi 4/1455; al-Baihaqi 5/148; dan al-Khathib dalam *at-Tarikh* 3/179: dari beberapa jalur, dari Abdullah bin al-Mu`ammal, Abu az-Zubair menceritakan kepadaku, dari Jabir dengan hadits tersebut.

Ini sanad dhaif karena dua sebab,

Pertama, (penyampaian hadits dengan cara) *'an'anah* Abu az-Zubair atas *tadlis* yang dilakukannya. Namun, riwayat Ibnu Majah menegaskan dengan *tahdits.* Tapi hati tidak tentram kepada riwayat tersebut karena kedhaifannya.

Inilah yang dipraktekkan oleh para ulama dan orang-orang pilihan. Mereka meminumnya karena berbagai tujuan mulia yang mereka kehendaki, lalu mereka memperolehnya.

Para ulama mengatakan, dianjurkan bagi siapa yang meminumnya untuk mendapatkan ampunan atau untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit dan sejenisnya, hendaklah ia mengucapkannya ketika meminumnya,

اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ بَلَغَنِيْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: (مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ). اَللّٰهُمَّ وَإِنِّيْ أَشْرَبُهُ لِتَغْفِرَ لِي وَلِتَفْعَلَ بِي كَذَا وَكَذَا، فَاغْفِرْ لِي أَوِ افْعَلْ. أَوْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَشْرَبُهُ مُسْتَشْفِيًا بِهِ، فَاشْفِنِي...وَنَحْوَ هٰذَا.

"Ya Allah, telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Air zamzam diminum karena suatu tujuan.' Ya Allah, sesungguhnya aku meminumnya agar Engkau mengampuniku, dan melakukan terhadapku demikian dan demikian; maka ampunilah aku atau lakukan (terhadapku)'. Atau, 'Ya Allah, aku meminumnya karena mencari kesembuhan dengannya, maka sembuhkanlah aku... dan sejenisnya'."[1] *Wallahu a'lam.*

PASAL
TENTANG MENINGGALKAN AL-BAIT AL-HARAM

Jika seseorang hendak keluar dari Makkah menuju tanah airnya, ia melakukan thawaf Wada'. Kemudian datang ke Multazam, lalu memeluknya. Kemudian mengucapkan,

---

Kedua, kedhaifan Abdullah bin al-Mu`ammal, tapi Ibnu al-Mu`ammal ini diikuti oleh perawi lainnya pada riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 3827; Ali bin Sa'id ar-Razi menceritakan kepada kami; Ibrahim bin Abi Dawud al-Burullusi menceritakan kepada kami; Abdurrahman bin al-Mughirah menceritakan kepada kami; Hamzah az-Zayyat menceritakan kepada kami: dari Abu az-Zubair, dari Jabir dengan hadits tersebut. Ini dhaif juga; ar-Razi ada kelemahan. Sedangkan al-Burullusi biografinya disebutkan oleh penulis *al-Lubab,* namun tanpa menyebut *jarh* dan *ta'dil*nya. Ada *mutaba'ah* lainnya pada riwayat al-Baihaqi 5/202: dari dua jalur, dari Ahmad bin Ishaq bin Syaiban al-Baghdadi, Mu'adz bin Najdah menceritakan kepadaku, Khallad bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami, Abu az-Zubair menceritakan kepada kami, "Kami di sisi Jabir," seraya menyebutkan redaksi hadits tersebut. Ini dhaif juga: Ahmad bin Ishaq berkata, "Aku tidak menemukan biografinya."

Hadits ini memiliki jalur lainnya pada riwayat al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4128: Abu Sa'ad al-Malini menceritakan kepadaku, Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub asy-Syaikh ash-Shalih menceritakan kepadaku, Ja'far bin Ahmad bin ad-Dihqan menceritakan kepadaku, Suwaid bin Sa'id menceritakan kepadaku, Aku melihat Ibn al-Mubarak menceritakan dari Ibnu Abi al-Mawal, Ibnu al-Munkadir menceritakan kepadaku: dari Jabir dengan hadits tersebut. Ini dhaif juga karena ad-Dihqan, karena aku tidak menjumpai biografinya. Sementara Suwaid shalih dalam *al-mutaba'ah.*

Hadits ini juga memiliki pendukung yang lemah dari hadits Ibnu Amr pada riwayat al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4127. Sedangkan yang lainnya *mauquf* pada Mujahid. Al-Hafizh menyebutkannya dalam *al-Lisan* 4/335 dan menguatkannya. Riwayat ini memiliki hukum *mursal,* karena, biasanya, tidak bisa ditangkap oleh akal. Makna ini dikuatkan oleh *atsar* dari Ibnu Abbas bahwa apabila minum air Zamzam, maka ia mengucapkan, "Ya Allah, aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rizki yang luas, dan sembuh dari segala penyakit." *Atsar* ini diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, no. 9112; dan ad-Daruquthni 2/288: dari dua jalur yang menguatkan satu sama lain.

Ringkasnya, tidak ada satu pun dari semua jalur hadits ini berikut riwayat-riwayat pendukungnya yang sepi dari komentar. Tetapi hati merasa tentram untuk menguatkan hadits tersebut dengan semua jalur periwayatannya. Segolongan ahli hadits berturut-turut menguatkannya, seperti Ibnu 'Uyainah, Ibn al-Jauzi, al-Mundziri, an-Nawawi, Ibnu al-Qayyim, al-Bushiri, al-Asqalani, as-Sakhawi, as-Suyuthi, as-Sindi, dan al-Albani.

[1] Tidak ada dasarnya, baik secara *marfu'* maupun *mauquf.* Pernyataan mengenai hal itu seperti pernyataan tentang perkara sebelumnya.

اللّٰهُمَّ الْبَيْتُ بَيْتُكَ، وَالْعَبْدُ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ، حَمَلْتَنِيْ عَلَى مَا سَخَّرْتَ لِي مِنْ خَلْقِكَ حَتَّى سَيَّرْتَنِيْ فِي بِلاَدِكَ، وَبَلَّغْتَنِيْ بِنِعْمَتِكَ حَتَّى أَعَنْتَنِيْ عَلَى قَضَاءِ مَنَاسِكِكَ، فَإِنْ كُنْتَ رَضِيْتَ عَنِّيْ، فَازْدَدْ عَنِّي رِضًى، وَإِلاَّ، فَمِنَ الْآنَ، قَبْلَ أَنْ يَنْأَى عَنْ بَيْتِكَ دَارِيْ. هٰذَا أَوَانُ انْصِرَافِيْ إِنْ أَذِنْتَ لِيْ، غَيْرَ مُسْتَبْدِلٍ بِكَ وَلاَ بِبَيْتِكَ، وَلاَ رَاغِبٍ عَنْكَ وَلاَ عَنْ بَيْتِكَ. اللّٰهُمَّ فَأَصْحِبْنِي الْعَافِيَةَ فِي بَدَنِيْ، وَالْعِصْمَةَ فِي دِيْنِيْ، وَأَحْسِنْ مُنْقَلَبِيْ، وَارْزُقْنِيْ طَاعَتَكَ مَا أَبْقَيْتَنِيْ، وَاجْمَعْ لِيْ خَيْرَيِ الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Ya Allah, bait ini adalah baitMu, dan hamba ini adalah hambaMu, anak hamba laki-lakiMu dan anak hamba wanitaMu. Engkau membawaku di atas kendaraan yang Engkau tundukkan untukku hingga Engkau menjalankanku di negeriMu, dan Engkau telah menyampaikanku dengan nikmatMu hingga Engkau menolongku untuk dapat menyelesaikan manasikMu. Jika Engkau ridha kepadaku, maka tambahkanlah keridhaan kepadaku. Jika tidak, maka dari sekarang (terimalah taubatku), sebelum negeriku jauh dari baitMu. Ini adalah saat kepergianku, jika Engkau mengizinkanku. Bukan karena menjauhiMu atau baitMu, bukan pula karena membenciMu atau baitMu. Ya Allah, berikanlah kesehatan pada badanku dan pemeliharaan dalam agamaku. Baguskanlah tempat kembaliku, karuniakanlah kepadaku ketaatan kepadaMu selama Engkau masih menghidupkanku, dan himpunlah untukku kebaikan akhirat dan dunia. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."[1]

Ia membuka dan menutup doa ini dengan pujian kepada Allah ﷻ dan shalawat atas Rasulullah ﷺ, sebagaimana doa-doa lainnya yang telah disebutkan sebelumnya.

Jika ia seorang wanita yang sedang haidh, maka dianjurkan baginya untuk berdiri di depan pintu masjid dan berdoa dengan doa-doa ini, kemudian pergi.[2] *Wallahu a'lam.*

PASAL

TENTANG ZIARAH KE KUBUR RASULULLAH ﷺ DAN DZIKIR-DZIKIRNYA[3]

Ketahuilah bahwa setiap orang yang berhaji hendaklah pergi untuk berziarah ke makam Rasulullah ﷺ, baik itu adalah jalan yang dilaluinya maupun tidak. Sebab berziarah ke makam beliau merupakan *qurbah* (ibadah) terpenting, usaha yang paling menguntungkan, dan tujuan yang paling utama.

Jika ia pergi untuk berziarah, maka hendaklah ia memperbanyak shalawat kepada Nabi ﷺ di sepanjang perjalanannya.

---

[1] Tidak ada dasarnya, baik secara *marfu'* maupun *mauquf*. Pernyataan mengenainya seperti pernyataan tentang perkara sebelumnya.

[2] Di sini ada dua perkara,
Pertama, doa ini tidak dianjurkan, baik bagi laki-laki maupun wanita.
Kedua, wanita haidh boleh masuk Masjidil Haram dan masjid-masjid lainnya, jika dia berkehendak untuk melihat Ka'bah. Tetapi ia tidak boleh melakukan thawaf.

[3] Baca pasal ini secara lengkap, kemudian baca komentarnya di akhir pembahasan.

Jika matanya melihat pepohonan Madinah, tanah haram Madinah, dan sesuatu yang menjadi ciri khas Madinah, maka hendaklah ia semakin memperbanyak shalawat dan salam kepada beliau. Ia juga memohon kepada Allah agar ziarah ke makam beliau yang dilakukannya bermanfaat baginya dan menjadi faktor kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Kemudian, hendaklah ia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ عَلَيَّ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَارْزُقْنِيْ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ نَبِيِّكَ ﷺ مَا رَزَقْتَهُ أَوْلِيَاءَكَ وَأَهْلَ طَاعَتِكَ، وَاغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، يَا خَيْرَ مَسْؤُوْلٍ.

"Ya Allah, bukalah untukku pintu-pintu rahmatMu, dan karuniakanlah kepadaku dalam menziarahi kubur NabiMu ﷺ ini, sesuatu yang telah Engkau karuniakan kepada para kekasihMu dan orang-orang yang menaatiMu. Ampunilah aku, dan rahmatilah aku, wahai Sebaik-baik Dzat yang dimintai permohonan."

Jika hendak masuk masjid, dianjurkan untuk mengucapkan sesuatu yang biasa diucapkannya ketika memasuki masjid-masjid lainnya, sebagaimana yang telah kami kemukakan di awal kitab ini.

Jika telah melaksanakan shalat *Tahiyyatul Masjid*, hendaklah ia mendatangi kubur beliau yang mulia, lalu menghadapnya dan membelakangi kiblat sejarak sekitar empat hasta dari dinding kubur. Ia mengucapkan salam secara langsung tanpa mengeraskan suaranya, dengan mengucapkan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَاخَيْرَةَ اللهِ مِنْ خَلْقِهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيْبَ اللهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِكَ وَأَصْحَابِكَ وَأَهْلِ بَيْتِكَ وَعَلَى النَّبِيِّيْنَ وَسَائِرِ الصَّالِحِيْنَ. أَشْهَدُ أَنَّكَ بَلَّغْتَ الرِّسَالَةَ، وَأَدَّيْتَ الْأَمَانَةَ، وَنَصَحْتَ الْأُمَّةَ، فَجَزَاكَ اللهُ عَنَّا أَفْضَلَ مَا جَزَى رَسُوْلاً عَنْ أُمَّتِهِ.

"Kesejahteraan atasmu, wahai Rasulullah. Kesejahteraan atasmu, wahai sebaik-baik makhluk Allah. Kesejahteraan atasmu, wahai kekasih Allah. Kesejahteraan atasmu, wahai penghulu para rasul dan penutup para nabi. Kesejahteraan atasmu, atas keluargamu, para sahabatmu dan ahli baitmu, serta atas para nabi dan semua orang shalih. Aku bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, telah menyampaikan amanah, dan telah menasihati umat. Semoga Allah membalasmu dari kami dengan sebaik-baik balasan yang diberikan pada seorang rasul dari umatnya."

Jika seseorang menitipkan salam kepadanya untuk Rasulullah ﷺ, maka hendakkah ia mengucapkan, "Kesejahteraan atasmu, wahai Rasulullah, dari fulan bin fulan."

Kemudian ia mundur sekitar satu hasta ke arah kanannya, lalu mengucapkan salam kepada Abu Bakar ؓ.

Kemudian ia mundur satu hasta lagi untuk mengucapkan salam kepada Umar ؓ.

Kemudian ia kembali ke tempat berdirinya yang semula tepat di hadapan wajah Rasulullah ﷺ, lalu bertawassul padanya dengan haq dirinya. Ia meminta syafa'at, lewat perantaraan beliau, kepada Rabbnya, dan berdoa untuk dirinya, kedua orang tuanya, para sahabatnya, para kekasihnya, siapa saja yang telah berbuat baik kepadanya, dan semua kaum Muslimin.

Hendaklah ia bersungguh-sungguh untuk memperbanyak d‹ tempat yang sangat mulia ini. Ia bertahmid, bertasbih, bertakbir, b‹ wat atas Rasulullah ﷺ. Ia memperbanyak semua itu.

﴾602﴿ Kemudian mendatangi *Raudhah* yang terletak antara . lalu memperbanyak doa di tempat tersebut. Kami meriwayatkan dalan dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا بَيْنَ قَبْرِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ.

"Antara kuburku[1] *dan mimbarku terdapat raudhah (taman) dari taman-taman surga."*[2]

Jika hendak keluar dari Madinah atau melakukan perjalanan, dianjurkan agar mengucapkan selamat tinggal kepada masjid dengan mengerjakan shalat dua rakaat dan berdoa dengan doa yang disukainya. Kemudian mendatangi kubur Nabi ﷺ untuk mengucapkan salam sebagaimana pada saat datang, mengulangi doa, mengucapkan selamat tinggal kepada Nabi ﷺ, dan berdoa,

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ هٰذَا آخِرَ الْعَهْدِ بِحَرَمِ رَسُوْلِكَ، وَيَسِّرْ لِي الْعَوْدَ إِلَى الْحَرَمَيْنِ سَبِيْلًا سَهْلَةً بِمَنِّكَ وَفَضْلِكَ، وَارْزُقْنِي الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَرُدَّنَا سَالِمِيْنَ غَانِمِيْنَ إِلَى أَوْطَانِنَا آمِنِيْنَ.

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan ini sebagai akhir masa bersama haram RasulMu (yakni kota Madinah). Mudahkanlah bagiku untuk kembali ke al-Haramain dengan jalan yang mudah berkat anugerah dan karuniaMu. Karuniakanlah kepadaku ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat, serta kembalikanlah kami dengan selamat, beruntung lagi aman sampai ke tanah air kami."[3]

---

[1] Tidak disebutkan kata "kuburku" dalam *ash-Shahihain.* Al-Qurthubi mengatakan, "Riwayat yang shahih menyebutkan 'Baiti (rumahku)'. Adapun yang diriwayatkan dengan kata 'kuburku', adalah seakan-akan diriwayatkan secara maknanya. Karena beliau dimakamkan di rumah kediamannya."

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah fi Masjid Makkah wa al-Madinah, Bab Fadhl Ma Baina al-Qabr wa al-Minbar,* 3/70, no. 1196; dan Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Ma Baina al-Qabr wa al-Minbar,* 2/1010, no. 1390.

[3] Semoga Allah merahmati Imam an-Nawawi dan mengampuni kesalahannya. Sungguh ia menyelisihi kebenaran dalam pasal ini, dan mengutarakan hal-hal yang tidak terpuji di banyak pembahasan yang sudah sepatutnya untuk dijelaskan dan diterangkan aspek kebenaran di dalamnya. Oleh karena itu, aku akan mengemukakan beberapa poin berikut ini:

Pertama, maksud berziarah ke Madinah Nabi adalah, seorang Muslim wajib berniat untuk berziarah ke Masjid Nabawi dan melakukan shalat di dalamnya. Sebab perjalanan berat (*Syadd ar-Rihal*) tidak boleh dilakukan ke kubur atau selainnya. Perjalanan berat hanya dilakukan ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha. Demikian disebutkan dalam nash-nash shahih.

Kedua, ziarah ke Madinah dalam bentuk yang disyariatkan dan shalat di Masjid Nabi ﷺ adalah dianjurkan dan diperintahkan. Tetapi bukan rukun, bukan kewajiban, dan bukan pula salah satu sunnah haji atau umrah. Karena keduanya sudah sempurna dilaksanakan di Makkah.

Ketiga, ziarah ini pada dasarnya tidak dikhususkan untuk orang yang berhaji dan berumrah. Tapi ini disyariatkan kepada keduanya dan selainnya.

Keempat, orang yang berziarah ke Madinah atau datang ke sana tidak disyariatkan dzikir tertentu untuknya. Tidak pula ketika sudah dekat dengan Madinah, ketika melihat pepohonannya dan tanda-tandanya, atau ketika memasukinya. Tapi di sana diucapkan dzikir-dzikir safar dan memasuki negeri yang berlaku di negeri selainnya.

Kelima, siapa yang berziarah ke Masjid Nabi ﷺ dan telah melaksanakan shalat *Tahiyyat Masjid* di dalamnya dengan menghadap kiblat, maka adab yang dianjurkan kepadanya ialah condong ke arah kubur Nabi ﷺ untuk mengucapkan salam kepadanya dan kedua sahabatnya dengan salam yang disyariatkan untuk diucapkan kepada ahli kubur. Atau mengucapkan kata-kata yang tidak menodai tauhid, dengan tanpa mengeraskan suaranya sebagaimana yang dilakukan

Ini adalah akhir dari dzikir-dzikir haji yang mana Allah telah memberi taufik kepadaku untuk menghimpunnya. Meskipun agak panjang lebar, bila dinisbatkan dengan buku ini, tapi sebenarnya sangat ringkas bila dinisbatkan dengan masalah yang kami pelajari mengenai hal itu. Hanya kepada Allah Yang Pemurahlah kami memohon agar memberikan taufik kepada kami untuk menaatiNya, dan mengumpulkan antara kami dengan saudara-saudara kami di negeri kemurahanNya. Aku telah menjelaskan dalam kitab manasik sesuatu yang bertalian dengan dzikir-dzikir ini berupa kelengkapan-kelengkapan dan cabang-cabang tambahannya. *Wallahu a'lam bi ash-shawab.* Segala pujian, nikmat, taufik dan *ishmah* adalah kepunyaanNya.

603 Dari al-Utbi, ia mengatakan, "Aku duduk di sisi kubur Nabi ﷺ, lalu seorang badui datang seraya mengatakan, 'Kesejahteraan atasmu, wahai Rasulullah. Aku mendengar Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 64)

Dan sesungguhnya aku datang kepadamu untuk meminta ampunan dari dosaku, meminta syafa'at lewat perantaraanmu kepada Rabbku.' Kemudian ia melantunkan syair,

Wahai sebaik-baik orang yang dikubur dalam tanah, aku memuliakannya

Lembah dan bukit menjadi harum karena keharumannya

Diriku sebagai tebusan untuk kubur yang engkau diami

Yang di dalamnya terdapat kesucian, kedermawanan dan kemuliaan

Ia melanjutkan, "Kemudian ia pergi, lalu kedua mataku terlelap tidur, ternyata aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ. Beliau mengatakan kepadaku,

يَا عُتْبِيُّ، اِلْحَقِ الْأَعْرَابِيَّ، فَبَشِّرْهُ بِأَنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لَهُ.

---

oleh kaum awam yang bodoh. Tapi merendahkan suaranya sebagai penghormatan dan etika.

Keenam, tidak ada cara tertentu untuk berdiri di tempat ini, sebagaimana yang dilakukan kaum Nashrani di gereja mereka di hadapan Salib dan berhala mereka yang mereka dirikan untuk menghormati al-Masih dan ibundanya. Juga tidak ada lafazh tertentu yang harus dihapal dan diulang-ulang oleh seseorang seperti murid-murid sekolah, tetapi dia boleh mengucapkan salam dengan salam yang berlaku pada ahli kubur. Jika mau, ia boleh menambah kata-kata yang diilhamkan Allah kepadanya asalkan tidak merusak tauhid sebagaimana yang telah disebutkan.

Ketujuh, orang yang berziarah ke Madinah tidak seharusnya dititipi salam dari orang lain untuk Rasulullah ﷺ. Karena ini menyelisihi sabda beliau ﷺ, صَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ "Bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada; karena shalawat kalian akan sampai kepadaku."

Kedelapan, orang yang mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ hendaklah waspada untuk tidak mencari berkah pada dinding, tiang, penutup dan permadani. Tidak pula ber*istighatsah* kepada Nabi ﷺ, meminta syafa'at kepadanya, bertawassul dengannya, dan hal-hal lainnya yang tak terkira berupa bentuk sikap berlebih-lebihan dan syirik yang sebagiannya bahkan dijauhi oleh kaum Yahudi dan Nasrani.

Terakhir, tidak ada doa tertentu yang disyariatkan untuk meninggalkan Madinah, masjid dan kubur. Ia boleh mengucapkan sesuatu yang disukainya dalam kesempatan ini dari hal-hal yang terlintas di benak orang yang bersedih yang tidak tahu apakah akan bisa menziarahinya kembali ataukah tidak.

'Wahai Utbi, susullah Badui itu, lalu kabarkan kepadanya bahwa Allah telah mengampuni dosanya'."[1] *Wallahu a'lam.*



---

[1] Al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi, dalam *ash-Sharim al-Manki*, hal. 430, mengatakan, "Ini adalah *khabar* yang *munkar* lagi *maudhu'*, dan *atsar* yang diada-adakan lagi dibuat-buat. Tidak pantas dijadikan sebagai pegangan, dan tidak baik dijadikan sebagai rujukan. Sanadnya berlapis-lapis kegelapan." Aku katakan, "Sudah cukup bagi Anda tentang kelemahannya yang parah bahwa 'Utbi ini-yang dipilih oleh Nabi ﷺ, dan beliau menampakkan diri kepadanya, bukan pada yang lainnya-adalah orang yang gemar mabuk-mabukan dan minum khamar. Semoga Allah merahmati an-Nawawi dan mengampuninya; karena menjadikan kisah ini dan semisalnya-yang akan dijadikan sebagai pegangan oleh kaum awam dan membuat populer para pelaku khurafat-sebagai bukti, akan membuka pintu kesesatan dan kemusyrikan yang sulit untuk bisa ditutup kembali.

KITAB DZIKIR-DZIKIR TENTANG JIHAD



Adapun dzikir-dzikir saat keberangkatan dan kepulangannya, maka akan disebutkan dalam kitab tentang dzikir-dzikir safar, *insya Allah.*

Sedangkan yang khusus mengenai jihad, maka akan kami sebutkan sekarang secara ringkas.

BAB ANJURAN MEMOHON SYAHADAH (MATI SYAHID)

﴾604﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَخَلَ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ، فَنَامَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ، فَقَالَتْ: وَمَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي، عُرِضُوْا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيْلِ اللهِ، يَرْكَبُوْنَ ثَبَجَ هٰذَا الْبَحْرِ، مُلُوْكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ أَوْ مِثْلَ الْمُلُوْكِ. فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ، فَدَعَا لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ menemui Ummu Haram, lalu beliau tidur, kemudian beliau bangun dalam keadaan tertawa. Maka, Ummu Haram bertanya, 'Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Sejumlah orang dari umatku diperlihatkan kepadaku sebagai orang-orang yang berperang di jalan Allah, mereka mengarungi permukaan laut sebagai raja-raja yang duduk di atas singgasana atau seperti raja-raja.' Ia mengatakan, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk golongan mereka.' Rasulullah ﷺ pun mendoakan untuknya."[1]

(ثَبَجَ الْبَحْرِ), artinya *zhahruhu* (permukaan laut).

﴾605﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Mu'adz ﷺ, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَأَلَ اللهَ الْقَتْلَ مِنْ نَفْسِهِ صَادِقًا، ثُمَّ مَاتَ أَوْ قُتِلَ، فَإِنَّ لَهُ أَجْرَ شَهِيْدٍ.

"Barangsiapa memohon kepada Allah supaya terbunuh (sebagai syahid) dengan jujur dari dalam dirinya, kemudian ia mati atau terbunuh, maka ia mendapatkan pahala sebagai orang yang

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab ad-Du'a` bi al-Jihad wa asy-Syahadah,* 6/10, no. 2788 dan 2789; dan Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Fadhl al-Ghazw fi al-Bahr,* 3/1518, no. 1912.

mati syahid."[1] At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan shahih.

﴾606﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ طَلَبَ الشَّهَادَةَ صَادِقًا، أُعْطِيَهَا وَلَوْ لَمْ تُصِبْهُ.

"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang meminta syahadah dengan jujur, maka ia diberi hal itu walaupun tidak gugur (dalam peperangan)'."

﴾607﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] juga dari Sahl bin Hunaif ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَأَلَ اللهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ، بَلَّغَهُ اللهُ تَعَالَى مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ، وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.

"Barangsiapa meminta syahadah kepada Allah dengan jujur, maka Allah menyampaikannya pada derajat syuhada', meskipun ia mati di atas kasurnya."

BAB IMAM MEMERINTAHKAN KEPADA PANGLIMA PASUKAN AGAR BERTAKWA KEPADA ALLAH تَعَالَى,

Dan Mengajarkan Kepadanya Sesuatu Yang Dibutuhkannya Berupa Perkara Memerangi Musuhnya, Kemaslahatan Mereka Dan Selainnya

﴾608﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[4] dari Buraidah ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَمَّرَ أَمِيْرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ، أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللهِ تَعَالَى وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ: اغْزُوْا بِاسْمِ اللهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ. قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ. اُغْزُوْا، وَلاَ تَغُلُّوْا وَلاَ تَغْدِرُوْا وَلاَ تُمَثِّلُوْا وَلاَ تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا. وَإِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ...

"Jika Rasulullah ﷺ mengangkat panglima untuk pasukan atau sariyyah (pasukan ekspedisi khusus), maka beliau berpesan kepadanya secara khusus agar bertakwa kepada Allah, dan beliau berpesan kebaikan kepada kaum Muslimin yang menyertainya. Kemudian beliau bersabda, 'Berperanglah dengan nama Allah di jalan Allah. Perangilah siapa yang kafir kepada Allah. Berperanglah, dan jangan mengambil harta rampasan secara sembunyi, dan jangan berkhianat! Jangan mencincang-cincang musuh dan jangan pula membunuh anak-anak! Jika kalian bertemu musuhmu

---

[1] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, no. 9534; Ahmad 5/230, no. 235 dan 243; Abd bin Humaid, no. 119 *Muntakhab*; ad-Darimi 2/201; Ibnu Majah, *Kitab al-Jihad, Bab al-Qital fi Sabilillah*, 2/933, no. 2792; Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab Man Sa`ala asy-Syahadah*, 2/25, no. 2541; at-Tirmidzi, *Kitab Fadha`il al-Jihad, Bab Man Yukallim fi Sabilillah*, 4/183, no. 1654; an-Nasa`i, *Kitab al-Jihad, Bab Tsawab Man Qatala*, 6/25, no. 2141; Ibnu Hibban, no. 4618; al-Hakim 2/77; ath-Thabrani 20/104, no. 203-207; dan al-Baihaqi 9/170: dari beberapa jalur, dari Malik bin Yukhamir, Mu'adz menceritakan kepada kami dengan hadits tersebut.

Sanad-sanadnya shahih. Dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, serta disetujui oleh al-Mundziri, al-Asqalani dan al-Albani.

[2] *Kitab al-Imarah, Bab Istihbab Thalab asy-Syahadah*, 3/1517, no. 1908.

[3] *Ibid*, 3/1517, no. 1909.

[4] *Kitab al-Jihad, Bab Ta'mir al-Imam al-Umara`*, 3/1356, no. 1731.

dari kalangan kaum musyrikin, maka serukan mereka kepada tiga perkara...'" dan menyebutkan hadits selengkapnya.[1]

BAB PENJELASAN BAHWA DISUNNAHKAN KEPADA IMAM ATAU PANGLIMA PASUKAN, JIKA HENDAK BERPERANG, AGAR BERTAURIYAH[2] DENGAN SELAINNYA[3]

﴾609﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ka'ab bin Malik ﷺ, ia mengatakan,

لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُرِيْدُ غَزْوَةً إِلاَّ وَرَّى بِغَيْرِهَا.

"Tidaklah Rasulullah ﷺ menghendaki perang melainkan beliau bertauriyah dengan selainnya."[4]

BAB BERDOA UNTUK ORANG YANG BERPERANG ATAU MELAKUKAN SESUATU YANG MEMBANTU PEPERANGAN DI HADAPANNYA,

Dan Tentang Perkara Yang Dapat Memotifasi Serta Mengobarkan Semangat Mereka Untuk Berperang

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ﴾

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para Mukmin itu untuk berperang." (Al-Anfal: 65)

Dia berfirman,

﴿ وَحَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Kobarkanlah semangat para Mukmin (untuk berperang)." (An-Nisa`: 84)

﴾610﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَى الْخَنْدَقِ، فَإِذَا الْمُهَاجِرُوْنَ وَالْأَنْصَارُ يَحْفِرُوْنَ فِي غَدَاةٍ بَارِدَةٍ، فَلَمَّا رَأَى مَا

---

[1] Kata *aushahu fi khashshatihi* bermakna dia mewasiatkan dalam dirinya.

[2] *Tauriyah* ialah menampakkan suatu perkara padahal menghendaki yang lainnya untuk memalingkan perhatian manusia tanpa harus berdusta kepada mereka. Penjelasannya akan disebutkan dalam pembahasan tentang menjaga lisan.

[3] *Tauriyah* tidak selalu disunnahkan sebagaimana diketahui secara *dharuri,* tapi pada dasarnya seorang imam harus memperhatikan kemaslahatan kaum Muslimin: jika kemaslahatan mereka tercapai dengan terus terang, maka ia berterus terang, dan itu berarti sunnah. Sebaliknya, jika kemaslahatan mereka tercapai dengan *tauriyah,* maka ia ber*tauriyah,* dan itu berarti sunnah. Kedua hal itu shahih dari Nabi ﷺ, namun *tauriyah*lah yang terbanyak.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Man Arada Ghazwah Fawarra bighairiha,* 6/112, no. 2947-2948; dan Muslim, *Kitab at-Taubah, Bab Taubah Ka'ab bin Malik,* 4/2120, no. 2769.

بِهِمْ مِنَ النَّصَبِ وَالْجُوعِ، قَالَ: اللّٰهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ، فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ.

"Rasulullah ﷺ keluar ke Khandak, ternyata kaum Muhajirin dan Anshar sedang menggali parit di pagi hari yang dingin. Ketika beliau melihat kelelahan dan kelaparan yang menimpa mereka, maka beliau bersabda, 'Ya Allah, sesungguhnya kehidupan (yang hakiki) adalah kehidupan akhirat, maka ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin'."[1]

BAB DOA, TADHARRU' DAN TAKBIR PADA SAAT BERPERANG, SERTA MEMOHON KEPADA ALLAH AGAR MEMENUHI JANJINYA YAITU MENOLONG KAUM MUKMININ

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُواْ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾
وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفْشَلُواْ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾
وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ خَرَجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu, dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasulnya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung-kampung dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah." (Al-Anfal: 45-47).

Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini adalah penjelasan paling mencakup dalam membahas etika berperang.

《611》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Abbas, ia mengatakan,

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ فِي قُبَّةٍ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ. اللّٰهُمَّ إِنْ شِئْتَ، لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ. فَأَخَذَ أَبُو بَكْرٍ رضي الله عنه بِيَدِهِ، فَقَالَ: حَسْبُكَ اللّٰهُمَّ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَدْ أَلْحَحْتَ عَلَى رَبِّكَ. فَخَرَجَ وَهُوَ يَقُولُ: سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾

"Nabi ﷺ bersabda, dalam keadaan memakai baju besi, 'Ya Allah, aku menagih janjiMu. Ya Allah, jika Engkau menghendaki (kaum Muslimin hancur), maka Engkau tidak disembah lagi sesudah hari ini.' (Mendengar hal itu) Abu Bakar رضي الله عنه memegang tangan beliau seraya mengatakan, 'Sudah cukup bagimu, wahai Rasulullah. Sesungguhnya engkau telah merengek-rengek kepada Rabbmu.' Lalu beliau keluar seraya membaca, 'Golongan itu pasti akan dikalahkan, dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka,

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab at-Tahridh ala al-Qital,* 6/45, no. 2834; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ghazwah al-Ahzab,* 3/1431, no. 1805.

dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.' (Al-Qamar: 45-46)."[1]

Dalam suatu riwayat, "Itu adalah hari perang Badar."

Ini adalah redaksi riwayat al-Bukhari. Adapun redaksi Muslim menyebutkan,

اِسْتَقْبَلَ النَّبِيُّ ﷺ الْقِبْلَةَ، ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ، فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ يَقُوْلُ: **اَللّٰهُمَّ أَنْجِزْ لِيْ مَا وَعَدْتَنِيْ.** (**اَللّٰهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِيْ. اَللّٰهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هٰذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ، لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ** ...) فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَادًّا يَدَيْهِ حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ.

"Nabi ﷺ menghadap kiblat, kemudian beliau memanjangkan kedua tangannya lalu berdoa dengan keras kepada Rabbnya dengan berucap, 'Ya Allah, berlakukanlah kepadaku sesuatu yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, penuhilah sesuatu yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika golongan dari pemeluk Islam ini binasa, maka Engkau tidak akan disembah di permukaan bumi...' Beliau terus berdoa kepada Rabbnya dengan memanjangkan kedua tangannya hingga selendangnya jatuh."

Aku katakan, "Yahtifu," maknanya adalah berdoa dengan mengeraskan suara.

﴾612﴿ Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahih* keduanya, dari Abdullah bin Aufa ﷺ

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ -فِيْ بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِيْ لَقِيَ فِيْهَا الْعَدُوَّ- انْتَظَرَ حَتَّى مَالَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ قَامَ فِي النَّاسِ، قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَسَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ، فَاصْبِرُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوْفِ. ثُمَّ قَالَ: **اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.**

"Bahwa Rasulullah ﷺ-pada suatu hari di mana beliau bertemu musuh-menunggu hingga matahari tergelincir. Kemudian beliau berdiri di tengah manusia seraya bersabda, 'Wahai manusia, janganlah berharap bertemu musuh, dan memohonlah keselamatan kepada Allah. Namun, jika kalian bertemu dengan mereka, maka bersabarlah. Ketahuilah bahwa surga itu di bawah naungan pedang.' Kemudian beliau berucap, 'Ya Allah, yang menurunkan Kitab, yang menjalankan awan, dan mengalahkan para pasukan bersekutu; kalahkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka'."[2]

Dalam suatu riwayat,

اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيْعَ الْحِسَابِ، اهْزِمِ الْأَحْزَابَ. اَللّٰهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ.

"Ya Allah, yang menurunkan Kitab, yang sangat cepat perhitungannya, kalahkanlah para pasukan bersekutu. Ya Allah, kalahkanlah mereka dan guncangkanlah mereka."

﴾613﴿ Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahih*, keduanya, dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Qila fi Dir'ihi* ﷺ, 6/99, no. 2915; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab al-Imdad bi al-Mala'ikah fi Badr,* 3/1383, no. 1763.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab La Tamannaw Liqa' al-'Aduw,* 6/156, no. 3024-3026; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Karahiyyah Tamanni Liqa' al-'Aduw,* 3/1362, no. 1742.

صَبَّحَ النَّبِيُّ ﷺ خَيْبَرَ، فَلَمَّا رَأَوْهُ، قَالُوْا: مُحَمَّدٌ وَالْخَمِيْسُ! فَلَجَؤُوْا إِلَى الْحِصْنِ، فَرَفَعَ النَّبِيُّ يَدَيْهِ، فَقَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، خَرِبَتْ خَيْبَرَ. إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ، فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ.

"Nabi ﷺ sampai di Khaibar pada pagi hari. Ketika mereka melihatnya, mereka mengatakan, 'Muhammad dan pasukannya!' Lalu mereka berlindung ke benteng. Maka Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya seraya berucap, 'Allahu akbar! Khaibar hancur.' Jika kami turun di halaman suatu kaum, maka sangat buruklah pagi hari bagi kaum yang diberi peringatan."[1]

614 Kami meriwayatkan dengan sanad shahih dalam *Sunan Abi Dawud,* dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اِثْنَتَانِ لاَ تُرَدَّانِ (أَوْ: قَلَّمَا تُرَدَّانِ): الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ، وَعِنْدَ الْبَأْسِ، حِيْنَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

'Ada dua perkara yang tidak tertolak (atau jarang tertolak): berdoa pada saat mendengar seruan adzan dan pada saat peperangan berkecamuk, yaitu ketika mereka saling membunuh'."[2]

Aku katakan, "Di sebagian naskah yang bisa dijadikan pegangan: *yulhimu* dengan *ha'*, dan sebagian yang lainnya dengan *jim*. Keduanya sudah jelas.

615 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud,* at-Tirmidzi dan an-Nasa`i, dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا غَزَا، قَالَ: اللّٰهُمَّ أَنْتَ عَضُدِيْ وَنَصِيْرِيْ، بِكَ أَحُوْلُ، وَبِكَ أَصُوْلُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ.

"Jika Rasulullah ﷺ berperang, maka beliau berucap, 'Ya Allah, Engkau Penolongku dan yang memberi kemenangan kepadaku. DenganMu aku bersiasat, denganMu aku menyerang, dan denganMu aku berperang'."[3] At-Tirmidzi menilai sebagai hadits hasan.

Aku katakan, "Makna (عَضُدِيْ) ialah (عَوْنِيْ) penolongku. Al-Khaththabi mengatakan, "Makna (أَحُوْلُ) ialah (أَحْتَالُ) bersiasat." Ia melanjutkan, "Ada pengertian lainnya, yaitu bermakna *al-Man'u wa ad-Daf'u* (menahan dan menolak), seperti ucapan Anda, *'Hala baina asy-Syai'ain'* (menghalangi dua hal), jika salah satunya menghalangi yang lainnya. Jadi, artinya, aku tidak bisa menghalangi dan menolak, kecuali dengan (pertolongan)Mu.

616 Kami meriwayatkan dengan sanad shahih dalam *Sunan Abi Dawud* dan an-Nasa`i, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا خَافَ قَوْمًا، قَالَ: **اللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ.**

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yudzkaru fi al-Fakhdz,* 1/479, no. 371; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ghazwah Khaibar,* 3/1426, no. 1365.

[2] **Shahih**: baik secara *mauquf* maupun *marfu'*. Telah disebutkan *takhrij*nya pada no. 112.

[3] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 3/183; Abu Dawud, *Kitab Al-Jihad, Bab Ma Yud'a inda al-Liqa',* 2/48, no. 2632; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ad-Du'a` idza Ghaza,* 5/572, no. 3584; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 609; Abu Ya'la, no. 2904, 2949, 3133; Ibnu Hibban, no. 4761; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1073; dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 9/52: dari beberapa jalur, dari al-Mutsanna bin Sa'id, dari Qatadah, dari Anas dengan hadits tersebut. At-Tirmidzi menilai hasan *gharib,* dan disetujui oleh al-Mundziri dan an-Nawawi. Aku katakan, "Bahkan hadits ini shahih. Para perawinya *tsiqah,* termasuk para perawi Syaikhain, dan sebagian sanadnya sesuai kriteria keduanya. Oleh karenanya, hadits ini dishahihkan al-Asqalani dan al-Albani."

"Bahwa Nabi ﷺ jika takut suatu kaum, maka beliau berucap, 'Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikanMu di hadapan mereka, dan kami berlindung kepadaMu dari segala keburukan mereka'."[1]

《617》 Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Umarah bin Za'karah ﷺ, ia mengatakan,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: إِنَّ عَبْدِي كُلَّ عَبْدِي الَّذِي يَذْكُرُنِي وَهُوَ مُلَاقٍ قِرْنَهُ، يَعْنِي عِنْدَ الْقِتَالِ.

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah berfirman, 'Sesungguhnya hambaKu adalah setiap hambaKu yang mengingatKu pada saat berhadapan dengan musuhnya.'[3] Yakni ketika berperang." At-Tirmidzi mengatakan, "Sanadnya tidak kuat."

《618》 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Jabir bin Abdillah ﷺ, ia mengatakan,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمَ خَيْبَرَ: لَا تَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُوْنَ مَا تُبْتَلَوْنَ بِهِ مِنْهُمْ. فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ، فَقُوْلُوْا: اللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا وَرَبُّهُمْ، وَقُلُوْبُنَا وَقُلُوْبُهُمْ بِيَدِكَ، وَإِنَّمَا يَغْلِبُهُمْ أَنْتَ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Khaibar, 'Janganlah berharap bertemu musuh; karena kalian tidak tahu ujian apa yang menimpa kalian dari mereka. Namun jika kalian bertemu mereka, maka ucapkanlah, 'Ya Allah, Engkau Rabb kami dan Rabb mereka, hati kami dan hati mereka ada di tanganMu. Sesungguhnya hanya Engkaulah yang mengalahkan mereka'."[4]

---

[1] **Shahih**: Telah disebutkan *takhrij*nya pada no. 387.

[2] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/570, no. 3580: dari jalur Abu al-Walid ad-Dimasyqi, al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Ufair bin Ma'dan menceritakan kepada kami, ia mendengar Abu Daus al-Yahshubi, yang menuturkan dari Ibnu Aidz al-Yahshubi, dari Umarah bin Za'karah, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ meriwayatkan hadits tersebut."

Ini adalah sanad dhaif: Ufair bin Ma'dan adalah dhaif. Umarah bin Za'karah, menurut mayoritas, adalah termasuk sahabat, dan ia tidak memiliki, kecuali hadits ini. Ibnu Hibban mengatakan, "Dikatakan (dalam riwayat lain), ia termasuk sahabat. Namun, dalam hati ada sedikit keraguan." Benar, hadits ini memiliki riwayat *syahid* pada al-Baghawi dalam *al-Mu'jam* 2/515 *Ishabah*: dari hadits Jubair bin Nufair secara *mursal*. Tapi hadits ini dhaif karena ke*mursal*annya, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai pendukung. Hadits kita ini telah didhaifkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, Ibnu as-Sakan, adz-Dzahabi dan al-Albani.

[3] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/570, no. 3580: dari jalur Abu al-Walid ad-Dimasyqi, al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Ufair bin Ma'dan menceritakan kepada kami, ia mendengar Abu Daus al-Yahshubi, yang menuturkan dari Ibnu Aidz al-Yahshubi, dari Umarah bin Za'karah, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ meriwayatkan hadits tersebut."

Ini adalah sanad dhaif: Ufair bin Ma'dan adalah dhaif. Umarah bin Za'karah, menurut mayoritas, adalah termasuk sahabat, dan ia tidak memiliki, kecuali hadits ini. Ibnu Hibban mengatakan, "Dikatakan (dalam riwayat lain), ia termasuk sahabat. Namun, dalam hati ada sedikit keraguan." Benar, hadits ini memiliki riwayat *syahid* pada al-Baghawi dalam *al-Mu'jam* 2/515 *Ishabah*: dari hadits Jubair bin Nufair secara *mursal*. Tapi hadits ini dhaif karena ke*mursal*annya, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai pendukung. Hadits kita ini telah didhaifkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, Ibnu as-Sakan, adz-Dzahabi dan al-Albani.

[4] **Hasan**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 791 dan *ad-Du'a'*, no. 1072; dan Ibn as-Sunni, no. 668: dari jalur Ja'far bin Sulaiman, dari al-Khalil bin Murrah, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdillah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif karena al-Khalil ini, tetapi sanad ini memiliki pendukung dalam riwayat Abdur Razzaq, no. 9513; dan Sa'id bin Manshur, no. 2519: dari hadits Yahya bin Abi Katsir, dari Nabi ﷺ yang semisal dengan hadits di atas. Ini *mu'dhal*, namun para perawinya *tsiqah*. Yang kedua, pada riwayat Abdur Razzaq, no. 9514; dan al-Baihaqi 9/152: dari hadits Salim bin an-Nadhr, dari Nabi ﷺ seperti itu lewat penyampaian. Ini *mursal* shahih. Dan yang ketiga, pada

619 Kami meriwayatkan dalam hadits yang telah kami kemukakan dari kitab Ibn as-Sunni, dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي غَزْوَةٍ، فَلَقِيَ الْعَدُوَّ، فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّيْنِ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ. فَلَقَدْ رَأَيْتُ الرِّجَالَ تُصْرَعُ، تَضْرِبُهَا الْمَلاَئِكَةُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيْهَا وَمِنْ خَلْفِهَا.

"Kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan, lalu beliau bertemu musuh, maka aku mendengar beliau berucap, 'Wahai Yang Menguasai Hari Pembalasan, hanya kepadaMu-lah aku menyembah dan hanya kepadaMu-lah aku memohon pertolongan.' Sungguh aku melihat orang-orang terbanting, karena dipukul oleh para malaikat dari arah depan dan belakangnya."[1]

620 Imam asy-Syafi'i رحمه الله meriwayatkan dalam *al-Umm* dengan sanad *mursal,* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اُطْلُبُوْا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْتِقَاءِ الْجُيُوْشِ، وَإِقَامَةِ الصَّلاَةِ، وَنُزُوْلِ الْغَيْثِ.

"Carilah terkabulnya doa pada saat bertemu pasukan (musuh), saat mendirikan shalat, dan saat turun hujan."[2]

621 Aku katakan, Sangat dianjurkan membaca sesuatu yang mudah dibaca dari ayat-ayat al-Qur`an, dan membaca "doa kesusahan" yang telah kami kemukakan sebelumnya dan disebutkan dalam *ash-Shahihain*[3],

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

"Tiada tuhan (yang berhak disembah), kecuali Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tiada tuhan (yang berhak disembah), kecuali Allah, Rabb Arasy Yang Mahaagung. Tiada tuhan (yang berhak disembah), kecuali Allah Rabb langit, Rabb bumi dan Rabb Arasy Yang Mahamulia'."

622 Ia mengucapkan sebagaimana yang telah kami kemukakan di sana dalam hadits lainnya,

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ. سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ. لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ.

"Tiada tuhan (yang berhak disembah), kecuali Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Pemurah. Mahasuci Allah Rabb tujuh langit dan Rabb Arasy Yang Mahaagung. Tiada tuhan (yang berhak disembah), kecuali Engkau, mulia keagunganMu dan besar pujianMu."

623 Ia mengucapkan sebagaimana yang kami kemukakan[4] dalam hadits lainnya,

---

riwayat Sa'id bin Manshur, no. 2521: dari hadits Abu Abdirrahman al-Habli, dari Nabi ﷺ seperti itu. Ini *mursal* shahih juga. Ringkasnya, hadits ini tidak turun dari derajat hasan dengan *syawahid* ini dan dengan hadits Abu Aufa yang telah disinggung sebelumnya, no. 612. Al-Asqalani cenderung kepada penilaian tersebut.

[1] **Dhaif**: Telah disebutkan *takhrij*nya pada no. 389.

[2] **Hasan**: Telah disebutkan *takhrij*nya pada no. 117.

[3] no. 373.

[4] Maksudnya ialah hadits yang telah dikemukakannya pada nomor 392, yaitu hadits dhaif. Seandainya mencukupkan dengan firmanNya,

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.

"Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia sebaik-baik Penolong."

Ia juga mengucapkan,

لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ، مَا شَاءَ اللهُ، لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، اعْتَصَمْنَا بِاللهِ، اسْتَعَنَّا بِاللهِ، تَوَكَّلْنَا عَلَى اللهِ.

"Tiada daya dan kekuatan, kecuali dengan seizin Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Atas kehendak Allah, tiada kekuatan, kecuali dengan seizin Allah. Kami berpegang teguh pada Allah, kami memohon pertolongan kepada Allah, dan kami bertawakal pada Allah."

Ia mengucapkan,

حَصَّنْتُنَا كُلَّنَا أَجْمَعِيْنَ بِالْحَيِّ الْقَيُّوْمِ الَّذِيْ لاَ يَمُوْتُ أَبَدًا، وَدَفَعْتُ عَنَّا السُّوْءَ بِلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

"Aku melindungi diri kami seluruhnya dengan Dzat Yang Mahahidup yang tidak pernah mati selamanya, dan aku menolak keburukan dari diri kami dengan 'Tiada daya dan kekuatan, kecuali dengan seizin Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung'."

Dan mengucapkan,

يَا قَدِيْمَ الْإِحْسَانِ، يَا مَنْ إِحْسَانُهُ فَوْقَ كُلِّ إِحْسَانٍ، يَا مَالِكَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، يَا ذَاالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا مَنْ لاَ يُعْجِزُهُ شَيْءٌ وَلاَ يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ، اُنْصُرْنَا عَلَى أَعْدَائِنَا هٰؤُلاَءِ وَغَيْرِهِمْ، وَأَظْهِرْنَا عَلَيْهِمْ فِي عَافِيَةٍ وَسَلاَمَةٍ عَامَّةٍ عَاجِلاً.

"Wahai Yang abadi kebaikannya, wahai Yang kebaikannya mengatasi segala kebaikan, wahai Penguasa dunia dan akhirat, wahai Yang Mahahidup, wahai Yang mengatur segala urusan makhlukNya, wahai Yang memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Yang tidak dapat dilemahkan oleh sesuatu pun dan dibesarkan oleh sesuatu pun! Menangkanlah kami atas musuh-musuh kami yaitu mereka dan selainnya. Menangkanlah kami atas mereka dalam keadaan afiyat dan selamat secara umum lagi segera."[1]

Di Semua dzikir yang disebutkan ini ada anjuran yang tegas, dan ini sudah dipraktekkan.

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ {١٧٣} فَانقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ...

"(Orang-orang yang menaati Allah dan Rasul), yang mana kepada mereka terdapat orang-orang yang mengatakan, 'sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka, dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa." (Ali Imran: 173-174), niscaya itu lebih beruntung dan lebih selamat.

1 Ketiga doa di atas semuanya tidak shahih secara *marfu'* dengan redaksi demikian dan tidak pula di tempat ini. Bahkan al-Asqalani mengatakan dalam *al-Amali* 5/65 *Futuhat*, "Kebanyakan doa-doa tersebut *maqthu'*." Lihat penjelasan saya di mukadimah seputar riwayat-riwayat jenis ini.

BAB LARANGAN MENGERASKAN SUARA PADA SAAT PERANG TANPA ADA KEPERLUAN

﴾624﴿ Kami meriwayatkan dalam Sunan Abi Dawud, dari Qais bin Ubad at-Tabi'i, ia mengatakan,

كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَكْرَهُوْنَ الصَّوْتَ عِنْدَ الْقِتَالِ.

"Para sahabat Rasulullah ﷺ tidak suka mengeraskan suara pada saat berperang."[1]

BAB UCAPAN SESEORANG PADA SAAT BERPERANG, "AKU FULAN," UNTUK MENGGENTARKAN MUSUHNYA

﴾625﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ يَوْمَ حُنَيْنٍ: أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبْ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan pada saat perang Hunain, 'Aku adalah nabi, bukan dusta, aku adalah putra Abdul Muththalib'."[2]

﴾626﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya,[3] dari Salamah bin Akwa',

أَنَّ عَلِيًّا لَمَّا بَارَزَ مَرْحَبًا الْخَيْبَرِيَّ، قَالَ عَلِيٌّ: أَنَا الَّذِيْ سَمَّتْنِي أُمِّي حَيْدَرَهْ.

"Bahwa Ali ketika perang tanding dengan Marhaban al-Khaibari, Ali mengatakan, 'Akulah orang yang diberi nama oleh ibuku dengan gelar Haidarah'."[4]

﴾627﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya, dari Salamah juga bahwa ia mengatakan pada saat memerangi orang-orang yang menyerbu binatang ternak,

أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ، وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضَّعِ.

"Akulah Ibnu al-Akwa', dan hari ini adalah hari ar-Rudhdha' (kehancuran)."[5]

---

1 **Mauquf Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab ash-Shamt inda al-Qital,* 2/56, no. 2656; dan al-Baihaqi 9/153: dari jalur Hisyam, Qatadah menceritakan kepada kami: dari al-Hasan, dari Qais bin Ubad dengan hadits tersebut. Ini sanad shahih sesuai syarat Syaikhain. Hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani, dan dishahihkan oleh al-Albani.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Man Qada Dabbah Ghairihi fi al-Harb,* 6/69, no. 2864; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ghazwah Hunain,* 3/1400, no. 1776: dari hadits al-Bara' bin 'Azib.

3 Bahkan Muslim meriwayatkannya sendirian, *Kitab al-Jihad, Bab Ghazwah Dzi Qarad,* 3/1432, no. 1806. Benar, asalnya terdapat dalam riwayat al-Bukhari, tetapi tidak menyebut *rajaz* ini.

4 Kata "al-Haidarah" bermakna singa.
Kalimat lengkapnya adalah, akulah orang yang diberi nama oleh ibuku Haidarah seperti singa hutan yang dibenci kehadirannya.
Saya memenuhi satu sisi mereka dengan *sandarah* (takaran yang besar).

5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Man Ra'a al-Aduw Fanada,* 6/164, no. 3041; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ghazwah Dzi Qarad,* 3/1432, no. 1806.

BAB ANJURAN RAJAZ PADA SAAT BERPERANG

Mengenai hal ini terdapat hadits-hadits yang telah disebutkan dalam bab sebelum ini.

﴾628﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari al-Bara` bin Azib ﷺ,

أَنَّهُ قَالَ لَهُ رَجُلٌ. أَفَرَرْتُمْ يَوْمَ حُنَيْنٍ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ؟ فَقَالَ الْبَرَاءُ: لَكِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَمْ يَفِرَّ، لَقَدْ رَأَيْتُهُ وَهُوَ عَلَى بَغْلَتِهِ الْبَيْضَاءِ، وَإِنَّ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ الْحَارِثِ آخِذٌ بِلِجَامِهَا، وَالنَّبِيُّ يَقُوْلُ: أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبْ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ.

"Bahwa seseorang mengatakan kepadanya, 'Apakah kalian melarikan diri dari Rasulullah ﷺ pada saat perang Hunain?' Al-Bara` menjawab, 'Tetapi Rasulullah ﷺ tidak melarikan diri. Sesungguhnya aku melihat beliau di atas kuda putihnya, sementara Abu Sufyan bin al-Harits memegang tali kendalinya, maka beliau berucap, 'Aku adalah nabi bukan dusta, dan aku adalah putra Abdul Muththalib'."[1] Dalam suatu riwayat, 'Beliau turun lalu berdoa dan memohon pertolongan (kepada Allah).'

﴾629﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya, dari al-Bara` juga, ia mengatakan,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَنْقُلُ مَعَنَا التُّرَابَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ، وَقَدْ وَارَي التُّرَابُ بَيَاضَ بَطْنِهِ، وَهُوَ يَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ لَوْلاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا، وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا، فَأَنْزِلَنْ سَكِيْنَةً عَلَيْنَا، وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لاَقَيْنَا، إِنَّ الْأُوْلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا، إِذَا أَرَادُوْا فِتْنَةً أَبَيْنَا.

"Aku melihat Nabi ﷺ mengangkut tanah bersama kami pada saat perang Ahzab, dan tanah tersebut menutupi perutnya yang putih, seraya mengatakan,

'Ya Allah, seandainya bukan karena Engkau, niscaya kami tidak mendapat hidayah

Tidak bersedekah dan tidak pula mengerjakan shalat

Maka turunkanlah ketentraman kepada kami

Dan teguhkanlah telapak kaki kami jika bertemu musuh kami

Sesungguhnya mereka telah berlaku zhalim atas kami

Ketika mereka menghendaki fitnah, maka Kami menolaknya."[2]

﴾630﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[3] dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

جَعَلَ الْمُهَاجِرُوْنَ وَالْأَنْصَارُ يَحْفِرُوْنَ الْخَنْدَقَ وَيَنْقُلُوْنَ التُّرَابَ عَلَى مُتُوْنِهِمْ -أَيْ: ظُهُوْرِهِمْ- وَيَقُوْلُوْنَ:

---

[1] Salah satu redaksi hadits al-Bara' yang disebutkan sebelumnya, no. 625.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Hafr al-Khandaq,* 6/46, no. 2836 - 2837; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ghazwah al-Ahzab,* 3/1431, no. 1803.

[3] Bahkan disepakati oleh keduanya. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab At-Tahridh ala al-Qital,* 6/45, no. 2834 dan 2835; dan Muslim, *ibid,* 3/1431, no. 1805.

نَحْنُ الَّذِيْنَ بَايَعُوْا مُحَمَّدًا عَلَى الإِسْلاَمِ (وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَى الْجِهَادِ) مَا بَقِيْنَا أَبَدًا. وَالنَّبِيُّ ﷺ يُجِيْبُهُمْ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُ الآخِرَةِ، فَبَارِكْ فِي الأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ.

"Kaum Muhajirin dan Anshar mulai menggali khandaq (parit) dan mengusung tanah di atas punggung mereka seraya mengucapkan, 'Kamilah orang-orang yang membaiat Muhammad atas perkara Islam (dalam suatu riwayat: atas perkara jihad) selamanya, selagi kami hidup.' Sementara Nabi ﷺ menjawab mereka, 'Tidak ada kebaikan, kecuali kebaikan akhirat; maka berkahilah kaum Anshar dan Muhajirin'."

BAB DIANJURKAN UNTUK MENAMPAKKAN KESABARAN DAN KEKUATAN BAGI ORANG YANG TERLUKA

Memberikan Kabar Gembira Kepada Orang Yang Terluka Tentang Sesuatu Yang Diperolehnya Karena Terluka Di Jalan Allah dan Mati Syahid Sebagai Klimaksnya. Dan Hendaklah Dia Menampakkan Kegembiraan Terhadap Hal Itu Dan Bahwa Itu Tidak Merugikan Kita, Bahkan Inilah Tujuan Kita, Ia Merupakan Puncak Keinginan Dan Klimaks Permohonan Kita

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ
ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ ۞ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾
ٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَصَابَهُمُ ٱلْقَرْحُ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ مِنْهُمْ وَٱتَّقَوْا۟ أَجْرٌ عَظِيمٌ
﴿١٧٢﴾ ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا
ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ ۗ
وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾ ﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikanNya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan RasulNya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa, mereka mendapatkan pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka lalu mereka menjawab, 'Cukuplah Allah

menjadi Penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Ali Imran: 169-174).

631 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas ﷺ, tentang hadits qurra' penduduk Bi`r al-Ma'unah yang dikhianati oleh kaum kafir lalu mereka dibunuh, bahwa seorang kafir menikam paman (dari pihak ibu) Anas, yaitu Haram bin Milhan, hingga menembus tubuhnya, maka Haram mengatakan,

اَللّٰهُ أَكْبَرُ، فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

"Allah Mahabesar. Aku beruntung, demi Rabb Ka'bah."[1]

Namun, dalam riwayat Muslim tidak disebutkan, "*Allahu Akbar.*"

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA KAUM MUSLIMIN MENANG DAN MENGALAHKAN MUSUH MEREKA

Pada saat itu, hendaklah kaum Muslimin memperbanyak syukur kepada Allah dan memujiNya, serta mengakui bahwa semua itu berkat karuniaNya. Bukan karena daya dan kekuatan kita, serta bahwa kemenangan itu berasal dari sisi Allah.

Hendaklah mereka tidak merasa kagum dengan jumlah yang banyak, sebab hal itu dikhawatirkan dapat melemahkan, sebagaimana firmanNya,

﴿ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat sedikitpun kepadamu, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dan bercerai-berai." (At-Taubah: 25).

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT KEKALAHAN MENIMPA KAUM MUSLIMIN *-WAL IYADZU BILLAH-*

Dianjurkan jika melihat hal itu agar segera berlindung kepada Allah, beristighfar, berdoa, menagih sesuatu yang dijanjikanNya kepada kaum Mukminin berupa menolong mereka dan memenangkan agamaNya, serta berdoa dengan doa kesusahan yang telah disebutkan sebelumnya,

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Man Yunkab fi Sabilillah,* 6/18, no. 2801; dan Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Tsubut al-Jannah li asy-Syahid,* 3/1511, no. 677.

"Tiada tuhan (yang berhak disembah), kecuali Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tiada tuhan (yang berhak disembah), kecuali Allah Rabb Arasy Yang Mahaagung. Tiada tuhan (yang berhak disembah), kecuali Allah Rabb langit, Rabb bumi dan Rabb Arasy Yang Maha Mulia."

Dianjurkan pula berdoa dengan doa-doa lainnya yang telah disebutkan sebelumnya, dan yang akan disebutkan dalam pembahasan tentang ketakutan dan kebinasaan.

632 Telah kami kemukakan dalam bab *rajaz* yang telah disebutkan sebelum ini[1]

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، لَمَّا رَأَى هَزِيْمَةَ الْمُسْلِمِيْنَ، نَزَلَ وَاسْتَنْصَرَ وَدَعَا. وَكَانَ عَاقِبَةُ ذٰلِكَ النَّصْرَ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ tatkala melihat kekalahan yang menimpa kaum Muslimin, maka beliau turun, memohon kemenangan dan berdoa. Dan akibat dari hal itu ialah kemenangan."

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (Al-Ahzab: 21)

633 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[2] dari Anas ؓ, ia mengatakan,

"Pada perang Uhud, di saat kaum Muslimin tercerai berai, pamanku Anas bin Nadhr mengatakan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ (يَعْنِيْ أَصْحَابَهُ)، وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ (يَعْنِي الْمُشْرِكِيْنَ) ثُمَّ تَقَدَّمَ فَقَاتَلَ حَتَّى اسْتُشْهِدَ. فَوَجَدْنَا بِهِ بِضْعًا وَثَمَانِيْنَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ أَوْ رَمْيَةً بِسَهْمٍ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepadaMu dari apa yang mereka lakukan (yakni para sahabatnya), dan aku berlepas diri kepadaMu dari apa yang mereka perbuat (yakni kaum musyrikin).' Kemudian ia maju lalu bertempur hingga mati syahid. Ternyata kami menemukan pada (tubuh)nya lebih dari delapan puluh luka karena sabetan pedang, tusukan tombak, atau terkena lontaran anak panah."

BAB PUJIAN IMAM TERHADAP ORANG YANG KEPIAWAIANNYA TERLIHAT DALAM BERPERANG

634 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[3] dari Salamah bin al-Akwa' ؓ dalam haditsnya yang panjang tentang kisah penyerbuan kaum kafir atas ternak Madinah dan mereka merampas ternak unta, lalu Salamah dan Abu Qatadah pergi mengikuti mereka dari belakang... lalu dia menyebutkan hadits hingga ucapannya,

---

1 Maksudnya hadits al-Bara' yang telah disebutkan sebelumnya, no. 628 tentang perang Hunain.

2 *Kitab al-Jihad, Bab Min al-Mukminin Rijal,* 6/21, no. 2805; dan diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Tsubut al-Jannah li asy-Syahid,* 3/1512, no. 1903 yang senada dengannya.

3 Asalnya terdapat dalam riwayat al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Man Ra'a al-Aduw Fanada,* 6/164, no. 3041. Dan ini adalah redaksi Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ghazwah Dzi Qarad,* 3/1433, no. 1806 dan 1807.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كَانَ خَيْرَ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ وَخَيْرَ رَجَّالَتِنَا سَلَمَةُ.

"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sebaik-baik prajurit kavaleri kita hari ini ialah Abu Qatadah, dan sebaik-baik prajurit invanteri kita ialah Salamah'."

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA PULANG DARI PEPERANGAN

Mengenai hal ini terdapat hadits-hadits yang akan disebutkan nanti, *insya Allah,* dalam kitab tentang dzikir-dzikir musafir. *Wabillahi at-taufiq.*



KITAB DZIKIR-DZIKIR MUSAFIR



Ketahuilah bahwa dzikir-dzikir yang dianjurkan bagi orang yang bermukim pada malam dan siang hari serta pada keadaan yang berbeda-beda, dan selainnya dari hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, juga dianjurkan untuk musafir. Musafir menambahkan dzikir-dzikir lainnya, dan inilah yang dimaksud dalam bab ini. Dzikir-dzikir tersebut banyak sekali. Aku akan meringkasnya, *insya Allah,* dan membuat bab-bab yang cocok untuknya, dengan memohon pertolongan kepada Allah dan bertawakal kepadaNya.

BAB ISTIKHARAH DAN ISTISYARAH (MEMINTA SARAN)

Ketahuilah, dianjurkan bagi siapa yang terlintas dalam benaknya untuk melakukan perjalanan agar bermusyawarah mengenai hal itu dengan orang yang diketahuinya memiliki nasihat, belas kasih, pengalaman, dan kuat agamanya serta pengetahuannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ﴾

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (Ali Imran: 159)

Dalil-dalil mengenai hal itu cukup banyak.

Jika telah bermusyawarah dan jelas bahwa itu bermaslahat, hendaklah ia beristikharah kepada Allah ﷻ mengenai hal itu dengan melaksanakan shalat dua rakaat selain shalat fardhu, lalu berdoa dengan doa istikharah yang telah kami kemukakan dalam babnya. Dalil istikharah ialah hadits yang telah disebutkan dari *Shahih al-Bukhari,* dan telah kami kemukakan di sana adab-adab doa dan tata cara shalat ini. *Wallahu a'lam.*

BAB DZIKIR-DZIKIR MUSAFIR SETELAH KEMANTAPAN TEKADNYA UNTUK MELAKUKAN PERJALANAN

Jika tekadnya untuk melakukan perjalanan sudah mantap, maka hendaklah ia bersungguh-sungguh untuk melakukan beberapa hal, di antaranya: berwasiat dengan wasiat yang diperlukannya dan menunjuk saksi atas wasiatnya; meminta maaf kepada semua pihak yang mana antara dirinya dan dia terdapat ikatan muamalah atau persahabatan; meminta keridhaan kepada kedua orang tuanya, para gurunya, dan kepada siapa saja yang dianjurkan untuk berbakti dan berlemah lembut kepadanya; bertaubat kepada Allah dan meminta ampunan kepadaNya dari semua dosa dan kesalahan; serta memohon pertolongan kepada Allah ﷻ atas perjalanan yang dilakukannya.

Hendaklah ia bersungguh-sungguh untuk mempelajari sesuatu yang dibutuhkannya dalam perjalanannya.

Jika ia berperang, maka ia mesti mempelajari sesuatu yang dibutuhkan oleh orang yang berperang berupa perkara perang, doa-doa, masalah rampasan perang, sangat diharamkannya menghancurleburkan sesuatu dalam peperangan... dan yang lainnya.

Jika ia berhaji atau berumrah, maka ia mesti mempelajari tentang manasik haji, atau membawa kitab mengenai hal itu. Seandainya ia mempelajarinya dan membawa kitab, maka itu lebih baik. Demikian pula orang yang berperang dan selainnya, ia dianjurkan membawa kitab yang berisikan sesuatu yang dibutuhkannya.

Jika ia pedagang, maka ia mempelajari sesuatu yang dibutuhkannya berupa perkara jual beli: apa yang sah dan apa yang batil, apa yang halal dan apa yang haram, apa yang dianjurkan, dimakruhkan dan yang dimubahkan, serta apa yang *rajih* (kuat dalilnya) atas yang lainnya.

Jika ia beribadah, berkelana dan menjauhi manusia, maka hendaklah ia mempelajari sesuatu yang dibutuhkannya dalam urusan agamanya. Ini adalah perkara terpenting yang harus dituntutnya.

Jika ia termasuk orang yang berburu, maka hendaklah ia mempelajari sesuatu yang dibutuhkan oleh orang yang berburu, hewan apa yang dihalalkan dan diharamkan, apa yang membuat hewan buruan dihalalkan dan diharamkan, apa yang disyaratkan untuk disembelih, apa yang cukup dengan dibunuh oleh anjing atau anak panah, dan selainnya. Apabila dia seorang penggembala, maka hendaklah dia mempelajari sesuatu yang dibutuhkan dari hal-hal yang telah lalu, berkaitan dengan hak-hak pihak lain dari kalangan yang memisahkan diri dari manusia, dia mempelajari sesuatu yang dibutuhkannya berupa tindakan lemah lembut terhadap hewan gembalaan, meminta nasihat berkaitan dengan hewan gembalaan, meminta nasihat kepada pemilik hewan gembalaan, memperhatikan penjagaan dan berwaspada terhadap hewan gembalaan, meminta izin kepada pemiliknya untuk menyembelih hewan yang perlu disembelih dalam beberapa kondisi karena adanya suatu sebab, dan selainnya.

Jika ia utusan seorang penguasa atau sejenisnya, maka hendaklah ia mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari apa yang dibutuhkannya berupa adab-adab berbicara dengan para tokoh, menjawab apa yang diajukan kepadanya dalam dialog, jamuan dan hadiah apakah yang dihalalkan dan yang tidak dihalalkan untuknya, dia juga wajib memperhatikan nasihat dan menampakkan apa yang disimpannya dalam batinnya, tidak menipu dan berbuat nifak, serta hati-hati terhadap hal-hal yang menyebabkan pengkhianatan atau hal-hal lainnya yang diharamkan, dan selainnya.

Jika ia seorang wakil atau pelaksana dalam *qiradh*[1] dan sejenisnya, maka hendaklah ia mempelajari apa yang dibutuhkannya berupa apa yang boleh dibelinya dan apa yang tidak boleh, apa yang boleh dijualnya dan apa yang tidak boleh, apa yang boleh dilakukannya dan apa yang tidak boleh, apa yang disyaratkan dan diwajibkan untuk dipersaksikan serta apa yang tidak disyaratkan dan diwajibkan. Demikian pula perjalanan apakah yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

---

[1] *Qiradh* ialah seseorang menyerahkan harta kepada yang lainnya untuk diperdagangkan, dan labanya dibagi di antara keduanya menurut prosentase yang disepakati bersama.

Semua pihak yang telah disebutkan tadi; yaitu mereka yang hendak mengarungi lautan, hendaklah mempelajari keadaan yang dibolehkan untuk mengarungi lautan dan keadaan yang tidak diperbolehkan.

Semua ini disebutkan dalam kitab-kitab fikih, yang tidak tepat bila diuraikan dalam buku ini. Di sini penulis hanya bermaksud untuk menjelaskan dzikir-dzikir secara khusus.

Belajar yang disebutkan tadi termasuk dalam kategori dzikir, sebagaimana yang telah penulis kemukakan di awal buku ini. Aku memohon kepada Allah taufik dan *husnul khatimah* untuk diriku, para kekasihku dan kaum Muslimin seluruhnya.

BAB DZIKIR-DZIKIR MUSAFIR KETIKA HENDAK KELUAR DARI RUMAHNYA

﴾635﴿ Ketika hendak keluar, ia dianjurkan untuk melakukan shalat dua rakaat; berdasarkan hadits al-Muqaththam bin al-Miqdam ash-Shahabi ﷺ,[1]

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَا خَلَّفَ أَحَدٌ عِنْدَ أَهْلِهِ أَفْضَلَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ يَرْكَعُهُمَا عِنْدَهُمْ حِيْنَ يُرِيْدُ سَفَرًا.

"Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah seseorang meninggalkan (amalan) pada keluarganya yang lebih baik dibandingkan dua rakaat yang dilakukannya di sisi mereka ketika hendak bepergian'."[2] (HR. Ath-Thabrani)

Sebagian sahabat kami berpendapat bahwa dianjurkan untuk membaca pada rakaat pertama setelah al-Fatihah: (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْن) al-Kafirun, dan pada rakaat kedua: (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) al-Ikhlash. Sebagian dari mereka berpendapat, pada rakaat pertama setelah al-Fatihah membaca, (قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) al-Falaq, dan pada rakaat kedua membaca, (قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ) an-Nas.[3]

---

[1] Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar* 5/105 -*Futuhat*, "Berkenaan dengan ini terdapat sejumlah hal yang perlu dikomentari:

Pertama, pernyataannya: al-Muqaththam, karena ia menulisnya dengan *mim, qaf, tha' muhmalah* ber*tasydid*, kemudian *mim*. Ini kelalaian yang muncul dari kesalahan ketik. Ia sebenarnya adalah al-Muth'im, dengan *sukun tha'* dan *kasrah ain*.

Kedua, pernyataannya "ash-shahabi", yang benar ialah ash-Shanani, dengan *shad*, kemudian *nun sukun*, kemudian *ain muhmalah*, dan sesudah *alif* ada *nun nisbah* kepada kota Shan'a', Damaskus. Dikatakan (dalam riwayat lain), Shan'a, Yaman. Dahulu dia di sana kemudian berpindah ke Syam. Ia hidup di masa para sahabat yunior. Tidak ada bukti bahwa ia pernah mendengar langsung dari para sahabat, tetapi ia meriwayatkan secara *mursal* dari sebagian mereka. Kebanyakan riwayatnya dari para tabi'in, seperti Mujahid dan al-Hasan.

Ketiga, ucapannya, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani," disamping ucapannya "ash-Shahabi", mengesankan bahwa yang dimaksud adalah *al-Mu'jam al-Kabir* karya ath-Thabrani yang merupakan Musnad ash-Shahabah. Padahal hadits ini tidak disebutkan di dalamnya, tetapi disebutkan dalam *al-Manasik* karya ath-Thabrani."

[2] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 4879; ath-Thabrani dalam *al-Manasik* 5/105 -*Futuhat*; dan Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh* 58/355: dari beberapa jalur, dari al-Auza'i, dari al-Muth'im bin al-Miqdam dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang para perawinya bisa dipercaya, tetapi al-Muth'im ini bukan dari kalangan sahabat sebagaimana yang dinyatakan oleh an-Nawawi رحمه الله. Ia hanyalah dari kalangan para pengikut tabi'in. Jadi, haditsnya *mu'dhal*. Memang benar terdapat sejumlah *atsar*, baik *mauquf* maupun *marfu'*, yang menunjukkan disyariatkannya dua rakaat sebelum keluar dari rumah untuk bepergian atau selainnya, tetapi sejumlah *atsar* tersebut tidak dapat menguatkan sanad hadits itu. Ia tetap dalam kedhaifannya, dan telah didhaifkan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

[3] Shalat dua rakaat sebelum keluar dari rumah disyariatkan, tanpa diragukan lagi. Sementara berbagai perincian yang selebihnya, maka tidak ada dasarnya, baik dalam hadits *marfu'* maupun *mauquf*, shahih maupun dhaif. Ia bukanlah sesuatu yang diridhai dan bukan pula dianjurkan. Lihat penjelasan saya mengenai hal ini dalam mukadimah.

Setelah salam, ia membaca ayat Kursi, dan telah diriwayatkan bahwa barangsiapa membaca ayat Kursi sebelum keluar dari rumahnya, maka ia tidak akan tertimpa sesuatu yang tidak disukainya hingga kembali.[1]

Dianjurkan untuk membaca surat al-Quraisy. Imam as-Sayyid al-Jalil Abu al-Hasan al-Qazwini al-Faqih asy-Syafi'i, seorang yang memiliki berbagai karamat yang nyata, ihwal yang mencengangkan, dan pengetahuan yang jelas[2], mengatakan, "Ia aman dari segala keburukan."[3]

Abu Thahir bin Jahsyawaih mengatakan, "Aku hendak bepergian, dan aku takut melakukannya, maka aku menemui al-Qazwini untuk meminta doa kepadanya. Ia pun mengatakan secara langsung kepadaku dari pengalaman pribadinya, 'Barangsiapa yang hendak bepergian, lalu ia takut terhadap musuh atau binatang buas, maka hendaklah membaca surat al-Quraisy; maka ia aman dari segala keburukan.' Aku pun membacanya, ternyata tidak ada suatu pun yang menimpaku hingga sekarang."[4]

Dianjurkan, jika selesai membaca surat ini, agar berdoa dengan ikhlas dan lemah lembut.

Sebaik-baik yang diucapkannya ialah:

اللّٰهُمَّ بِكَ أَسْتَعِيْنُ، وَعَلَيْكَ أَتَوَكَّلُ. اللّٰهُمَّ ذَلِّلْ لِي صُعُوْبَةَ أَمْرِي، وَسَهِّلْ عَلَيَّ مَشَقَّةَ سَفَرِيْ، وَارْزُقْنِيْ مِنَ الْخَيْرِ أَكْثَرَ مِمَّا أَطْلُبُ، وَاصْرِفْ عَنِّيْ كُلَّ شَرٍّ. رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِيْ، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي. اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَحْفِظُكَ وَأَسْتَوْدِعُكَ نَفْسِيْ وَدِيْنِيْ وَأَهْلِيْ وَأَقَارِبِيْ وَكُلَّ مَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ بِهِ مِنْ آخِرَةٍ وَدُنْيَا، فَاحْفَظْنَا أَجْمَعِيْنَ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ يَا كَرِيْمُ.

"Ya Allah, kepadaMu aku meminta pertolongan dan kepadaMu aku bertawakal. Ya Allah, mudahkanlah untukku kesulitan urusanku, mudahkanlah untukku beratnya perjalananku, anugerahkanlah kepadaku kebaikan yang lebih banyak dibandingkan apa yang aku minta, dan jauhkanlah segala keburukan dariku. Wahai Rabbku, lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah urusanku. Ya Allah, aku meminta penjagaanMu dan aku menitipkan kepadaMu diriku, agamaku, keluargaku, kerabatku, dan semua nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada mereka berupa akhirat dan dunia. Maka, jagalah kami semua dari segala keburukan, wahai Yang Maha Pemurah."[5]

Ia membuka dan menutup doanya dengan pujian kepada Allah dan shalawat serta salam atas Rasulullah ﷺ.

---

[1] Al-Asqalani mengatakan dalam *al-Amali* 5/108 -*Futuhat*, "Aku tidak menjumpai dengan lafazh demikian." As-Sakhawi mengatakan, "Aku tidak menemukannya dengan lafazh demikian. Demikian pula syaikhku sebelumnya." Aku katakan, "Tidak pula ditemukan dengan lafazh yang mirip dengannya."

[2] Ali bin Umar bin Muhammad, lahir pada tahun 360 H. dan wafat pada tahun 442 H. Biografinya disebutkan dalam *Tarikh Baghdad* 12/43 dan *A'lam an-Nubala'* 17/609.

[3] Al-Albani mengatakan dalam *adh-Dha'ifah* 1/551, "Ini adalah mengadakan syariat dalam agama dengan tanpa dalil kecuali sekedar dakwaan. Dari mana ia mendapatkan bahwa itu aman dari segala keburukan?"

[4] Lantas, apa yang terjadi?! Dalil apakah yang terdapat di dalamnya? Aku hendak bepergian, dan aku khawatir tertimpa musibah, sementara aku tidak membaca surah al-Quraisy, namun tidak ada sesuatu apa pun yang menimpaku hingga sekarang.

[5] Tidak ada doa tertentu di tempat ini. Seseorang boleh berdoa dengan doa yang disukainya berupa kebaikan dunia dan akhirat.

《636》 Jika bangkit dari duduknya, hendaklah ia mengucapkan apa yang kami riwayatkan dari Anas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَمْ يُرِدْ سَفَرًا، إِلاَّ قَالَ حِيْنَ يَنْهَضُ مِنْ جُلُوْسِهِ: اللّٰهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ، وَبِكَ اعْتَصَمْتُ، اللّٰهُمَّ اكْفِنِيْ مَا هَمَّنِيْ وَمَا لاَ أَهْتَمُّ لَهُ. اللّٰهُمَّ زَوِّدْنِي التَّقْوَى، وَاغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، وَوَجِّهْنِيْ لِلْخَيْرِ أَيْنَمَا تَوَجَّهْتُ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ tidaklah hendak bepergian melainkan beliau mengucapkan ketika bangkit dari duduknya, 'Ya Allah, kepadaMu aku menghadap dan denganMu aku berpegang teguh. Ya Allah, jagalah aku dari apa yang menyedihkanku dan apa yang tidak aku inginkan. Ya Allah, tambahkanlah ketakwaan kepadaku, ampunilah dosa-dosaku, dan hadapkanlah aku kepada kebaikan di mana saja aku menghadap'."[1]

BAB DZIKIR-DZIKIR MUSAFIR KETIKA KELUAR

Telah disebutkan di awal kitab tentang apa yang diucapkan oleh orang yang keluar dari rumahnya. Ini juga dianjurkan bagi musafir, dan agar ia memperbanyak hal itu.

Dianjurkan agar ia berpamitan kepada keluarganya, kaum kerabatnya, para sahabatnya dan tetangganya, serta meminta kepada mereka supaya mendoakannya dan ia juga mendoakan mereka.

《637》 Kami meriwayatkan dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* dan selainnya, dari Ibnu Umar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا اسْتُوْدِعَ شَيْئًا حَفِظَهُ.

"Sesungguhnya Allah jika dititipi sesuatu, maka Dia pasti menjaganya."[2]

《638》 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dan selainnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 2770; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 805; Ibn as-Sunni, no. 495; Ibnu Adi 5/1717; dan al-Baihaqi 5/250: dari jalur Umar bin Musawir, dari al-Hasan, dari Anas dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang lemah: Umar bin Musawir al-'Ijli adalah lemah. Al-Hasan melakukan *'an'anah* atas *tadlis*nya. Hadits ini didhaifkan oleh al-Haitsami dan al-Asqalani.

[2] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 2/87; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 520-523; dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 827: dari jalur Nahsyal bin Mujammi', dari Qaza'ah dan Abu Ghalib, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيْمَ كَانَ يَقُوْلُ...فَذَكَرَهُ.

"Sesungguhnya Luqman al-Hakim pernah mengatakan... dan seterusnya."

Ini sanad yang kuat: Nahsyal adalah *shaduq* yang haditsnya kuat. Abu Ghalib tidak dikenal, tetapi ia *mutabi'* dari Qaza'ah dan ia adalah *tsiqah.* Kemudian hadits ini disebutkan dalam riwayat an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 513; Ibnu Hibban, no. 2693; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 4664 dan *ad-Du'a',* no. 828; dan al-Baihaqi 9/173: dari jalur al-Haitsam bin Humaid, dari al-Muth'im bin al-Miqdam, dari Mujahid, dari Ibnu Umar... dari ucapan Nabi ﷺ. Ini adalah sanad hasan juga. Ahmad Syakir cenderung bahwa asal hadits ini satu, yang dinukil oleh Ibnu Umar dari Nabi ﷺ dan ia mengucapkan selamat tinggal dengannya. Sementara Nabi ﷺ menukilnya dari Luqman al-Hakim. Hadits ini dishahihkan oleh al-Asqalani, Ahmad Syakir dan al-Albani.

مَنْ أَرَادَ أَنْ يُسَافِرَ، فَلْيَقُلْ لِمَنْ يُخَلِّفُ: أَسْتَوْدِعُكُمُ اللهَ الَّذِي لاَ تَضِيعُ وَدَائِعُهُ.

"Barangsiapa yang hendak bepergian, maka hendaklah ia mengatakan kepada siapa yang ditinggalkannya, 'Aku menitipkan kalian kepada Allah yang mana sesuatu yang dititipkan kepadaNya tidak akan hilang'."[1]

﴿639﴾ Kami meriwayatkan dari Abu Hurairah juga, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ سَفَرًا، فَلْيُوَدِّعْ إِخْوَانَهُ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى جَاعِلٌ فِي دُعَائِهِمْ خَيْرًا.

"Jika salah seorang dari kalian hendak bepergian, maka hendaklah ia berpamitan dengan saudara-saudaranya. Karena Allah ﷻ menjadikan kebaikan dalam doa mereka."[2]

﴿640﴾ Disunnahkan agar orang yang berpamitan mengucapkan apa yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Qaza'ah, ia mengatakan, "Ibnu Umar ؓ mengatakan kepadaku,

تَعَالَ أُوَدِّعْكَ كَمَا وَدَّعَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ.

'Kemarilah, aku akan berpamitan kepadamu sebagaimana Rasulullah ﷺ berpamitan kepadaku, 'Aku menitipkan pada Allah agamamu, amanatmu dan penutup amalmu'."[3]

---

[1] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 2/403; Ibnu Majah, *Kitab al-Jihad, Bab Tasyyi' al-Ghuzah wa Wada'uhum,* 2/943, no. 2825; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 512; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 820, 823; dan Ibn as-Sunni, no. 505, 507: dari beberapa jalur, dari al-Hasan bin Tsauban, dari Musa bin Wardan, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ini hasan karena Ibnu Tsauban dan Ibnu Wardan. Keduanya dibicarakan, namun tidak menurunkan hadits keduanya dari derajat hasan. Hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani dan al-Albani, tetapi hadits ini dikuatkan oleh hadits sebelumnya, maka ia menjadi shahih dengannya.

[2] **Maudhu'**: Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 6686; dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 2863: dari jalur Amr bin al-Hushain, Yahya bin al-Ala' ar-Razi menceritakan kepada kami, Suhail bin Abi Shalih menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Suhail kecuali Yahya, sementara Amr meriwayatkannya sendirian." Al-Haitsami 10/132 mengatakan, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Syaikhnya, Amr bin al-Husain, dan ia adalah *matruk.*" Aku katakan, "Amr dan Yahya, keduanya dituduh memalsukan hadits. Jadi, sanad ini sangat lemah." Hadits ini didhaifkan oleh al-Haitsami dan al-Bushiri, serta sangat dilemahkan oleh al-Asqalani, sementara al-Albani menilainya *maudhu'.*

[3] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 2/25, no. 38, 136; Abd bin Humaid *-Muntakhab,* al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 8/260; Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab ad-Du'a` inda al-Wada'* 2/39, no. 3600; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 516-519; al-Hakim 2/97; dan Ibnu Asakir 36/323, 49/314-319: dari beberapa jalur, dari Abdul Aziz bin Amr bin Abdil Aziz, dari Qaza'ah, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad hasan, seandainya sebagian dari mereka tidak menambah seorang perawi antara Abdul Aziz dengan Qaza'ah. Mereka memperselisihkannya, apakah ia Isma'il bin Muhammad bin Sa'ad, Isma'il bin Jarir, ataukah Yahya bin Isma'il bin Jarir? Namun yang pasti, riwayat Abdul Aziz ini diikuti oleh Nahsyal adh-Dhabi dari Qaza'ah, dari Ibnu Umar... lalu menyebutkannya secara *marfu'.* Tetapi menjadikannya dari ucapan Luqman al-Hakim. Ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, no. 855 *-Muntakhab,* dan an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 520-523. Ini sanad shahih, seandainya ia tidak mengatakan suatu kali: dari Nahsyal, dari Abu Ghalib, ia mengatakan, "Aku dan Qaza'ah mengikuti Ibnu Umar... dan seterusnya." Ia menambah Abu Ghalib antara Qaza'ah dengan Ibnu Umar, sedangkan ia tidaklah dikenal. Riwayatnya juga di*mutaba'ah* oleh Abu Sinan Dhirar bin Murrah, dari Qaza'ah dan Abu Ghalib, dari Ibnu Umar lalu menyebutkannya secara *mauquf,* yang diriwayatkan an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 524, 525. Abu Sinan adalah *tsiqah* dan terpercaya. Ke*mauquf*annya tidak bertentangan dengan *marfu',* bahkan menguatkannya, *insya Allah.* Apalagi hadits tersebut memiliki jalur-jalur periwayatan lainnya yang akan disebutkan nanti. Jika hadits tersebut tidak shahih melalui jalur ini, maka ia menjadi shahih dengan hadits setelahnya. Lihat juga *Riyadh ash-Shalihin,* no. 733, cet. Ibnu Khuzaimah.

Imam al-Khaththabi berkata, "Amanah di sini ialah keluarganya, orang yang ditinggalkannya, dan hartanya yang berada di sisi orang yang dipercayainya." Ia melanjutkan, "Beliau menyebutkan agama di sini karena safar itu sumber kepayahan. Terkadang hal itu menjadi sebab diabaikannya sebagian perkara agama."

﴾641﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi juga dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا وَدَّعَ رَجُلاً، أَخَذَ بِيَدِهِ، فَلاَ يَدَعُهَا حَتَّى يَكُوْنَ الرَّجُلُ هُوَ الَّذِيْ يَدَعُ يَدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَيَقُوْلُ: **أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ وَآخِرَ عَمَلِكَ.**

"Jika Nabi ﷺ berpamitan kepada seseorang, maka beliau memegang tangannya. Dan beliau tidak meninggalkannya hingga orang itulah yang melepas tangan Rasulullah ﷺ, dan beliau mengucapkan, 'Aku menitipkan pada Allah agamamu, amanatmu, dan akhir amalmu'."[1]

﴾642﴿ Kami meriwayatkan juga dalam kitab at-Tirmidzi dari Salim bahwa Ibnu Umar mengatakan kepada seseorang, ketika hendak bepergian,

أُدْنُ مِنِّيْ أُوَدِّعْكَ كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُوَدِّعُنَا. فَيَقُوْلُ: **أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكَ.**

"Mendekatlah kepadaku, aku akan berpamitan kepadamu sebagaimana Rasulullah ﷺ berpamitan kepada kami." Ia lalu mengatakan, "Aku menitipkan pada Allah agamamu, amanatmu dan penutup amalmu."[2] At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan shahih."

﴾643﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad shahih* dari Abdullah bin Yazid al-Khathmi ash-Shahabi رضي الله عنه, ia mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُوَدِّعَ الْجَيْشَ، قَالَ: **أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكُمْ وَأَمَانَتَكُمْ وَخَوَاتِيْمَ أَعْمَالِكُمْ.**

"Jika Nabi ﷺ hendak melepas pasukan, maka beliau mengatakan, 'Aku menitipkan pada Allah agama kalian, amanat kalian, dan penutup amal kalian'."[3]

---

[1] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu idza Wadda'a Insanan*, 5/499, no. 3442: dari jalur Ibrahim bin Abdirrahman bin Yazid bin Umayyah, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "*Gharib* dari jalur ini." Aku katakan, karena Ibrahim *majhul*, tetapi ia tidak meriwayatkannya sendirian, tetapi di*mutaba'ah* oleh Ibnu Abi Laila pada riwayat Ibnu Majah, *Kitab al-Jihad, Bab Tasyyi' al-Ghuzah*, 2/943, no. 2826; dan an-Nasa`i, no. 510. Diikuti pula oleh Zaid bin Aslam pada riwayat al-Mahamili dalam *ad-Du'a'*, no. 14-*ash-Shahihah*. Jadi jalur ini shahih dengan dua *mutabi*nya, kecuali kalau sekedar mencomot, maka Ibrahim meriwayatkannya sendirian pada riwayat at-Tirmidzi. Benar, ia memiliki *syahid* yang shahih dari Anas pada Ibnu Majah, no. 3716 dan at-Tirmidzi, no. 2490. Jadi, ia shahih dengannya. Lihat juga *Riyadh ash-Shalihin*, no. 733, cet. Ibnu Khuzaimah.

[2] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 2/7; at-Tirmidzi, *Ibid.*, no. 3443; dan an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 527: dari jalur Sa'id bin Khutsaim, Hanzhalah bin Abi Sufyan menceritakan kepada kami, dari Salim bin Abdillah, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi menilai hasan shahih. Aku katakan, Hadits itu sebagaimana yang dikatakannya. Jalur ini adalah hasan karena Ibnu Khutsaim, namun hadits ini shahih dengan sebelumnya. Lihat juga *Riyadh ash-Shalihin*, no. 733, cet. Ibnu Khuzaimah.

[3] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Ibid.*, no. 2601; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 511; Ibn as-Sunni, no. 504; al-Hakim 2/97; dan al-Baihaqi 7/272: dari dua jalur, dari Hammad bin Salamah, Abu Ja'far al-Khathmi menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Abdullah bin Yazid dengan hadits tersebut.

﴾644﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ أُرِيْدُ سَفَرًا، فَزَوِّدْنِيْ. فَقَالَ: زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى. قَالَ: زِدْنِيْ. قَالَ: وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، قَالَ: زِدْنِيْ. قَالَ: وَيَسَّرَ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ.

"Seseorang datang kepada Nabi ﷺ lalu mengatakan, 'Wahai Rasulullah, aku hendak bepergian, maka bekalilah aku.' Beliau bersabda, 'Semoga Allah membekalimu dengan takwa.' Ia mengatakan, 'Tambahkan kepadaku.' Beliau bersabda, 'Semoga Dia mengampuni dosamu.' Ia mengatakan, 'Tambahkan kepadaku.' Beliau bersabda, 'Semoga Allah memudahkan kebaikan untukmu di mana pun engkau berada'."[1] At-Tirmidzi menilai sebagai hadits hasan.

BAB DIANJURKAN MEMINTA WASIAT (SARAN) KEPADA AHLI KEBAJIKAN

﴾645﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah bahwa seseorang mengatakan,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ أُرِيْدُ أَنْ أُسَافِرَ، فَأَوْصِنِيْ. قَالَ: عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ تَعَالَى وَالتَّكْبِيْرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ. فَلَمَّا وَلَّى الرَّجُلُ، قَالَ: اللَّهُمَّ اطْوِ لَهُ الْبَعِيْدَ، وَهَوِّنْ عَلَيْهِ السَّفَرَ.

"Wahai Rasulullah, aku hendak bepergian, maka berwasiatlah kepadaku." Beliau mengatakan, "Hendaklah engkau senantiasa bertakwa kepada Allah ﷻ dan bertakbir atas segala kemuliaan." Ketika orang itu pergi, maka beliau berucap, "Ya Allah, pendekkanlah yang jauh untuknya, dan mudahkanlah perjalanan untuknya."[2] At-Tirmidzi menilai sebagai hadits hasan.

Ini adalah sanad shahih, para perawinya *tsiqah*, para perawi Muslim. Kecuali Abu Ja'far al-Khathmi, dan a *tsiqah*. Hadits ini dishahihkan oleh al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Albani.

[1] **Hasan shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/500, no. 3444; Ibnu Khuzaimah, no. 2532; Ibn as-Sunni, no. 502; dan al-Hakim 2/97: dari beberapa jalur, dari Sayyar, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas dengan hadits tersebut.

Sayyar adalah *shaduq* yang memiliki banyak hadits *munkar*, dan para perawi yang lainnya *tsiqah*. Jadi, sanad ini tidak mengapa dalam *syawahid*, tetapi hadits ini juga diriwayatkan ad-Darimi 2/286; dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 817: dari jalur Muslim bin Ibrahim, dari Sa'id bin Abi Ka'ab, dari Musa bin Maisarah, dari Anas. Musa bin Maisarah adalah *mastur* (tidak dikenal). Namun, sanad ini tidak mengapa dalam *syawahid*. Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Qatadah ar-Rahawi pada al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 7/185; al-Baghawi dalam *Mu'jam ash-Shahabah* 3/226 - *Ishabah*; ath-Thabrani 19/15/22; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib* dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi yang *majhul*. Hadits ini tidak turun dari derajat hasan berdasarkan jalur riwayat dan *syahid*nya, bahkan lebih dari itu. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, al-Asqalani dan al-Albani.

[2] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29599; Ahmad 2/325, no. 331, 443, 476; Ibnu Majah, *Kitab al-Jihad, Bab Fadhl al-Haras wa at-Takbir*, 2/926, no. 2771; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat*, Bab, 5/500, no. 2445; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 509; Ibnu Khuzaimah, no. 2561; Ibnu Hibban, no. 2692; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 822; Ibn as-Sunni, no. 501, 520; al-Hakim 2/98; al-Baihaqi 5/251; dan al-Baghawi, no. 1346: dari beberapa jalur, dari Usamah bin Zaid, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Al-Hakim menilai sesuai kriteria Muslim, dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Aku katakan, sesuai syaratnya dalam *mutaba'ah* bukan dalam *ushul*, karena Muslim tidak mengeluarkan hadits Usamah kecuali sebagai *mutaba'ah* belaka. Sebab Usamah adalah *shaduq* yang banyak keraguan, dan haditsnya tidak mengapa. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, al-Baghawi dan al-Albani. Ini lebih baik daripada menshahihkannya.

BAB DIANJURKAN BAGI ORANG YANG BERMUKIM UNTUK BERPESAN KEPADA ORANG YANG MELAKUKAN PERJALANAN AGAR MENDOAKAN UNTUKNYA DALAM HAL-HAL KEBAJIKAN, WALAUPUN ORANG YANG BERMUKIM TERSEBUT LEBIH UTAMA DARIPADA SANG MUSAFIR

﴾646﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan selainnya, dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia mengatakan,

إِسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي الْعُمْرَةِ، فَأَذِنَ، وَقَالَ: لَا تَنْسَنَا يَا أُخَيَّ مِنْ دُعَائِكَ. فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا.

"Aku meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk melakukan umrah, maka beliau mengizinkannya seraya bersabda, 'Jangan lupakan kami dalam doamu wahai saudaraku,' lalu beliau mengucapkan kata-kata yang mana tidak akan membuatku bahagia (apabila) ditukar dengan dunia ini."[1] Dalam suatu riwayat, "Sertakanlah kami dalam doamu wahai saudaraku." At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan shahih.

BAB DOA YANG DIUCAPKANNYA JIKA MENGENDARAI KENDARAAN

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾﴾

"Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Rabbmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, 'Mahasuci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami'." (Az-Zukhruf: 12-14).[2]

---

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 10; Ahmad 1/29, 2/59; Ibnu Majah, *Kitab al-Manasik, Bab Fadhl Du'a' al-Haj,* 2/966, no. 2894; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a',* 1/470, no. 1498; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/559/3562; Ibn as-Sunni, no. 385; dan al-Baihaqi 5/146: dari beberapa jalur, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Umar dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih." Dikomentari oleh al-Mundziri dalam *Mukhtashar as-Sunan* 2/146, "Dalam sanadnya terdapat Ashim bin Ubaidillah, yang dikomentari oleh lebih dari seorang ulama." Aku katakan, ringkasnya, ia adalah dhaif. Sanadnya juga demikian, dan telah didhaifkan oleh al-Albani.

[2] "Supaya kamu duduk di atas punggungnya," agar kamu menaikinya dan duduk di atas punggungnya. Kata "Sakhkhara" bermakna menundukkan," Dia menundukkannya untuk kami dan memudahkannya pada kami untuk menaikinya. *Muqrinin,* artinya *muthiqin* (sanggup). Yakni, seandainya Allah tidak menundukkannya untuk kami, niscaya kita tidak akan mampu menggunakan dan menaikinya.

﴾647﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa`i dengan sanad-sanad shahih dari Ali bin Rabi'ah, ia mengatakan,

شَهِدْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ رضي الله عنه أُتِيَ بِدَابَّةٍ لِيَرْكَبَهَا، فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ، قَالَ: **بِسْمِ اللهِ**. فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى ظَهْرِهَا، قَالَ: **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ**. ثُمَّ قَالَ: **سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ**. ثُمَّ قَالَ: **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ** ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. ثُمَّ قَالَ: **اَللهُ أَكْبَرُ**، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. ثُمَّ قَالَ: **سُبْحَانَكَ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ، فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ**. ثُمَّ ضَحِكَ، فَقِيْلَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَعَلَ كَمَا فَعَلْتُ، ثُمَّ ضَحِكَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ؟ قَالَ: إِنَّ رَبَّكَ سُبْحَانَهُ يَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ: اغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ غَيْرِي.

"Aku menyaksikan Ali bin Abi Thalib ﷺ dibawakan kendaraan untuk ditunggnginya. Ketika ia meletakkan kakinya di pelana, ia mengucapkan, 'Bismillah.' Ketika sudah lurus di atas punggung kendaraan, ia mengucapkan, 'Alhamdulillah.' Kemudian ia mengucapkan, 'Mahasuci Allah yang telah menundukkan ini untuk kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami.' Kemudian ia mengucapkan, 'Alhamdulillah,' sebanyak tiga kali. Kemudian mengucapkan, 'Allahu akbar,' sebanyak tiga kali. Kemudian mengucapkan, 'Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.' Kemudian ia tertawa. Maka ditanyakan kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, karena apakah engkau tertawa?' Ia menjawab, 'Aku melihat Nabi ﷺ melakukan sebagaimana yang aku lakukan, kemudian beliau tertawa, maka aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, karena apakah engkau tertawa?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya Rabbku kagum terhadap hambaNya, ketika mengatakan, 'Ampunilah dosa-dosaku.' (Allah berfirman), 'Ia tahu bahwa tiada yang mengampuni dosa-dosa selain Aku'."[1] Ini redaksi riwayat Abu Dawud. At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan, namun di naskah lain ia menilainya hasan shahih.

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 132; Abdurrazaq dalam *at-Tafsir,* no. 2754 dan *al-Mushannaf,* no. 19480; Ahmad 1/97, no. 115, 128; Abd bin Humaid, no. 88 -*Muntakhab*; Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Yaqulu idza Rakiba,* 2/40, no. 2602; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu idza Rakiba,* 5/501, no. 2446; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 506; Ibnu Hibban, no. 2697, 2698; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 781-787; Ibn as-Sunni, no. 496; al-Hakim 2/99; al-Baihaqi 5/252; dan al-Baghawi, no. 1342, 1343: dari beberapa jalur, dari Abu Ishaq as-Sabi'i, dari Ali bin Rabi'ah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang ber*illat* karena dua sebab,

Pertama, perubahan Abu Ishaq, tetapi di antara para perawi yang meriwayatkan darinya ialah ats-Tsauri, Abu al-Ahwash dan Isra'il. Penyimakan mereka dari Abu Ishaq bisa diterima, maka jelaslah bahwa *illat* ini bukan suatu yang tercela.

Kedua, diisyaratkan oleh al-Mizzi lewat pernyataannya, Abdurrahman bin al-Mahdi mengatakan, dari Syu'bah, aku bertanya kepada Abu Ishaq, "Dari siapa engkau mendengarnya?" Ia menjawab, "Dari Yunus bin Khabbab. Lalu aku bertemua dengan Yunus, maka aku bertanya kepadanya, 'Dari siapa engkau mendengarnya?' Ia menjawab, 'Dari seseorang yang mendengarnya dari Ali bin Rabi'ah'." Meskipun ini sulit diterima, hanya saja ia menuturkannya dengan memanipulasi hadits. Apalagi, Abu Ishaq dikenal sebagai *mudallis*. Benar, ada penegasan bahwa ia mendengarnya dalam riwayat al-Baihaqi dan al-Baghawi, tetapi, secara umum, ia ragu; karena asal riwayat keduanya pada Abdurrazaq dengan *'an'anah,* dan itulah yang sesuai dengan riwayat jamaah. Namun, yang pasti, orang ini tidak meriwayatkannya sendirian, tetapi di*mutaba'ah* oleh yang jamaah, di antaranya al-Minhal bin Amr pada ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 778; dan al-Hakim 2/98 dengan sanad hasan, Syaqiq al-Azdi pada ath-Thabrani, no. 779 dengan sanad dhaif. Tidak diragukan lagi bahwa hadits ini shahih dengan semua riwayat penyertanya ini. Hadits ini dishahihkan oleh at-

﴿648﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1] dalam kitab *Manasik*, dari Abdullah bin Umar ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيْرِهِ خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ، كَبَّرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: وَتَقُوْلُوْا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾ اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هٰذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى. اللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هٰذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ. اللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ. اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ، وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ jika telah lurus di atas untanya untuk keluar melakukan perjalanan, maka beliau bertakbir tiga kali, kemudian membaca, 'Mereka mengucapkan, 'Mahasuci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami.' (Az-Zukhruf: 12-14) *'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadaMu dalam perjalanan kami ini kebajikan dan takwa serta amal yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah atas kami perjalanan kami ini dan pendekkanlah jauhnya dari kami. Ya Allah, Engkaulah penjaga dalam perjalanan dan wakil pengganti dalam keluargaku. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kesukaran dalam perjalanan, pemandangan yang menyedihkan, dan tempat kembali yang buruk yang berkenaan dengan harta dan keluarga'."*

Jika pulang, beliau mengucapkan dzikir tersebut dan menambahkan,

آيِبُوْنَ، تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ.

"Kembali, bertaubat, beribadah, lagi memuji kepada Rabb kami."

Ini adalah redaksi riwayat Muslim. Abu Dawud menambahkan dalam riwayatnya, "Nabi ﷺ dan pasukannya, jika mendaki bukit, mereka bertakbir; dan jika menuruninya, mereka bertasbih."[2]

Kami meriwayatkan yang semakna dengannya dari riwayat segolongan sahabat juga secara *marfu'*.

﴿649﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[3] dari Abdullah bin Sarjis ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا سَافَرَ، يَتَعَوَّذُ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ، وَالْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ، وَدَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِ، وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ.

"Jika Rasulullah ﷺ bepergian, maka beliau berlindung dari kesukaran dalam perjalanan, tempat kembali yang buruk, al-haur ba'da al-kaun (berbalik dari iman menuju kufur), doa orang yang dizhalimi, dan pemandangan yang buruk yang berkenaan dengan keluarga dan harta."

Tirmidzi, al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani.

1 *Kitab al-Haj, Bab Ma Yaqulu idza Rakiba ila Safar*, 2/978, no. 1342.

2 Pembicaraan mengenai lafazh ini akan disebutkan pada no. 654.

3 *Ibid.*, 2/979, no. 1343.

﴾650﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, kitab an-Nasa`i dan kitab Ibnu Majah dengan sanad-sanad yang shahih, dari Abdullah bin Sarjis ﷺ. Ia mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا سَافَرَ قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ، وَمِنَ الْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ، وَمِنْ دَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِ، وَمِنْ سُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ.

"Jika Nabi ﷺ melakukan perjalanan, beliau berucap, 'Ya Allah, Engkau adalah penjaga dalam perjalanan dan wakil pengganti dalam keluargaku. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kesukaran dalam perjalanan, tempat kembali yang buruk, al-haur ba'da al-kaun, doa orang yang dizhalimi, dan dari pemandangan yang buruk dalam keluarga dan harta."[1] At-Tirmidzi menilai sebagai hadits hasan shahih.

Ia mengatakan, Diriwayatkan juga: (الْحَوْرُ بَعْدَ الْكَوْرِ). Yakni diriwayatkan: (الْكَوْنِ) dengan *nun*, dan (الْكَوْرِ) dengan *ra'*. Kata at-Tirmidzi, keduanya memiliki makna yang sama. Dikatakan (dalam riwayat lain), artinya kembali dari iman kepada kekafiran, atau dari ketaatan kepada kemaksiatan. Artinya hanyalah kembali dari sesuatu (kebaikan) kepada suatu keburukan. Ini pernyataan at-Tirmidzi. Demikian pula para ulama selainnya berpendapat, dengan *ra'* dan *nun*, semuanya mengandung arti kembali dari istiqamah (sikap lurus) atau *ziyadah* (lebih) kepada kekurangan. Menurut mereka, diriwayatkan dengan *ra'* diambil dari kata *takwir al-imamah*, yaitu melipatnya dan menghimpunnya. Sementara diriwayatkan dengan *nun* diambil dari kata *al-kaun*, yaitu *masdar kana yakunu kaunan*: jika ada. Aku katakan, Riwayat dengan *nun* lebih banyak, dan inilah yang terbanyak dalam manuskrip-manuskrip *Shahih Muslim*. Bahkan inilah yang masyhur. (الْوَعْثَاءِ) artinya *syiddah* (kesukaran). (الْكَآبَةِ)artinya perubahan jiwa karena kesedihan dan sejenisnya. (الْمُنْقَلَبِ) ialah tempat kembali.

BAB DOA YANG DIUCAPKANNYA KETIKA NAIK PERAHU

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ﴾

"Dan Nuh berkata, 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya'." (Hud: 41)

---

[1] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abdurrazaq, no. 20927; Ahmad 5/82, no. 83; Abd bin Humaid, no. 510, 511 -*Muntakhab*; ad-Darimi 2/287; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 1/17 secara *mu'allaq*; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a'*, *Bab Ma Yad'u bihi ar-Rajulu idza Safara*, 2/1279, no. 2888; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat*, *Bab Ma Yaqulu idza Kharaja Musafiran*, 5/497, no. 3439; an-Nasa`i dalam *al-Mujtaba*, *Kitab al-Isti'adzah*, *Bab al-Isti'adzah min al-Haur ba'da al-Kaur*, 8/272, no. 5513, 5514 dan dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 503; Ibnu Khuzaimah, no. 2533; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 813-815; Ibn as-Sunni, no. 492; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 3/122; al-Baihaqi 5/250; dan al-Baghawi, no. 1341: dari beberapa jalur, dari Ashim al-Ahwal, dari Ibnu Sarjis dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar* 5/132 -*Futuhat*, "Sanad-sanad mereka yang shahih berakhir kepada Ashim, dari Abdullah bin Sarjis, yaitu hadits sebelumnya." Aku katakan, Maksudnya, salah satu lafazh hadits Muslim yang telah disebutkan sebelumnya, dan Muslim tidak meriwayatkan lafazh ini secara panjang lebar, tetapi ia hanya mengisyaratkannya di salah satu riwayatnya untuk hadits tersebut. Namun yang pasti, hadits ini shahih, bahkan sebagian sanadnya sesuai syarat keduanya, kecuali ash-Shahabi. Al-Bukhari tidak mengeluarkan haditsnya.

Dia berfirman,

﴿وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ
ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ
﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾﴾

"Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Rabbmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, 'Mahasuci Dia yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami'." (Az-Zukhruf: 12-14)

﴾651﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari al-Husain bin Ali ؓ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

أَمَانٌ لِأُمَّتِي مِنَ الْغَرَقِ إِذَا رَكِبُوْا أَنْ يَقُوْلُوْا: ﴿بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾
﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾.

'Umatku aman dari tenggelam, jika mereka naik (kapal) hendaklah mengucapkan, 'Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Rabbku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (Hud: 41) 'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya...'." (Az-Zumar: 67)[1]

Demikian yang tertulis dalam naskah, "Jika mereka naik," tanpa menyebutkan "perahu."[2]

BAB DIANJURKAN BERDOA DALAM PERJALANAN

﴾652﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah ؓ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ.

---

1 **Maudhu'**: Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 6781; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 803; Ibn as-Sunni, no. 500; dan Ibnu Adi 7/2655: dari jalur Yahya bin al-Ala', dari Marwan bin Salim, dari Thalhah bin Ubaidillah, dari al-Husain bin Ali ؓ dengan hadits tersebut.

Ini sanad yang sangat lemah: Yahya dan Marwan adalah dua perawi yang *munkar* sekali haditsnya dan dituduh memalsukan hadits. Thalhah bin Ubaidillah, ditegaskan oleh ath-Thabrani bahwa ia adalah Ibnu Kuraiz, dan yang menyimpang dari itu adalah keliru. Yang jelas bahwa ia adalah al-Uqaili yang *majhul*. Al-Haitsami, al-Bushiri dan al-Asqalani merasa cukup menilai hadits ini dengan dhaif saja, padahal itu termasuk *maudhu'* sebagaimana dikatakan oleh al-Albani.

2 Tetapi disebutkan dalam kitab Ibn as-Sunni, cetakan Dar al-Ma'rifah, Beirut, dengan tambahan "dalam perahu" tanpa isyarat atau penjelasan pada catatan kaki. Menurut dugaanku, ini tidak lain hanyalah kesalahan dari *muhaqqiq*. Karena Ibn as-Sunni hanyalah meriwayatkannya dari jalur Abu Ya'la. Dan ini dalam cetakannya tanpa tambahan ini. Kepada Allah-lah tempat mengaduh ihwal kita dan ihwal kitab-kitab kita. Adapun dalam *ad-Du'a'* karya ath-Thabrani, disebutkan dengan lafazh, "Jika mereka naik perahu."

'Ada tiga doa mustajab yang tidak diragukan lagi: doa orang yang dizhalimi, doa musafir, dan doa orang tua kepada anaknya'."[1] At-Tirmidzi menilai sebagai hadits hasan.

Dalam riwayat Abu Dawud tidak disebutkan, "kepada anaknya."

BAB MUSAFIR BERTAKBIR KETIKA MENAIKI BUKIT DAN SEJENISNYA, SERTA BERTASBIH KETIKA MENURUNI LEMBAH DAN SEJENISNYA

﴾653﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[2] dari Jabir ﷺ, ia mengatakan,

كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا، وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا.

"Jika kami mendaki, maka kami bertakbir; dan jika kami turun, maka kami bertasbih."

﴾654﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud*, dalam hadits shahih yang telah kami kemukakan dalam bab doa yang diucapkannya ketika menaiki kendaraannya, dari Ibnu Umar ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ وَجُيُوْشُهُ إِذَا عَلَوُا الثَّنَايَا كَبَّرُوْا، وَإِذَا هَبَطُوْا سَبَّحُوْا.

"Jika Nabi ﷺ dan pasukannya mendaki bukit, maka mereka bertakbir; dan jika mereka turun, maka mereka bertasbih."[3]

﴾655﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ibnu Umar ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَفَلَ مِنَ الْحَجِّ أَوِ الْعُمْرَةِ (قَالَ الرَّاوِي: وَلاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ قَالَ: الْغَزْوُ)، كُلَّمَا أَوْفَى عَلَى ثَنِيَّةٍ أَوْ فَدْفَدٍ، كَبَّرَ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ،

---

[1] **Hasan**: Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2517; Ahmad 2/258, no. 378, 517, 523; Abd bin Humaid, no. 1421 -*Muntakhab*, al-Bukhari dalam *al-Adab*, no. 32, 481; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a*, *Bab Da'wah al-Walid*, 2/1270, no. 3862; Abu Dawud, *Kitab Ash-Shalah*, *Bab Ad-Du'a` Bizhahr al-Ghaib*, 1/480, no. 1535; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr*, *Bab Da'wah al-Walidain*, 4/314, no. 1905, 3448; al-Uqaili 1/72; Ibnu Hibban, no. 2699; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a*, no. 1323-1326; al-Qudha`i, no. 316; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 3594, 7462, 7463, 7895; dan al-Baghawi, no. 1394: dari beberapa jalur, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Ja'far, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Mereka memperselisihkan tentang Abu Ja'far ini yang tidak cukup tempat untuk diuraikan di sini. Tetapi ringkasnya, "Jika ia adalah muadzin al-Anshari atau al-Hanafi al-Yamani, maka ia adalah *majhul*. Jika ia adalah Abu Ja'far ar-Razi, maka ia dhaif *munqathi'*. Jika ia adalah Muhammad bin Ali bin al-Husain, maka ia *mursal*," sebagaimana dinyatakan al-Albani dalam *ash-Shahihah*, no. 596, tetapi hadits ini memiliki *syahid* pada riwayat Ahmad 4/154 dan al-Khathib 12/380 dari Uqbah bin Amir. Ia kurang dikenal, meskipun sanadnya dinilai bagus oleh al-Mundziri dan al-Haitsami. Tetapi tetap baik untuk menguatkan asal hadits tersebut. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Albani.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad*, *Bab at-Tasbih idza Habatha*, 6/135, no. 2993.

[3] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abdurrazaq, no. 9245: dari Ibnu Juraij, ia mengatakan, "Nabi ﷺ...seraya menyebutkan demikian secara *mu'dhal*. Dari jalur yang sama diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Jihad*, *Bab Ma Yaqulu idza Safara*, 2/39, no. 2599. Ia meriwayatkan secara *mudraj* hadits Ibnu Umar lainnya yang diisyaratkan oleh an-Nawawi dan disebutkan pada no. 648, yang mengesankan bahwa itu memiliki sanad yang sama. Sebagaimana yang disebutkan oleh al-Asqalani dalam *Amali al-Adzkar* 5/140 -*Futuhat*. Tetapi masalah ini mudah; karena mengucapkan takbir pada saat menaiki tempat yang tinggi telah disebutkan dalam *ash-Shahihain* dari Ibnu Umar, sebagaimana yang akan disebutkan dalam hadits setelahnya. *Matan* hadits secara panjang lebar dikuatkan dengan hadits sebelumnya.

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، آيِبُوْنَ، تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ، سَاجِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ. صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Nabi ﷺ jika selesai dari haji atau umrah (perawi mengatakan, 'Aku tidak mengetahuinya kecuali mengatakan, 'Dari peperangan'); setiap kali menaiki bukit atau dataran tinggi, beliau bertakbir tiga kali, kemudian mengucapkan, 'Tiada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagiNya. Dia memiliki kerajaan, memiliki pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kami kembali, bertaubat, beribadah, bersujud lagi memuji Rabb kami. Allah benar pada janjiNya, menolong hambaNya, dan Dialah satu-satunya yang mengusir pasukan bersekutu'."

Ini redaksi riwayat al-Bukhari. Sedangkan riwayat Muslim seperti itu, hanya saja di dalamnya tidak disebutkan, "Dan aku tidak mengetahuinya kecuali mengatakan, dari peperangan." Di dalamnya juga disebutkan, "Jika kembali dari pasukan atau peleton, haji atau umrah."[1]

Aku katakan, Pernyataannya, 'Aufa,' artinya naik. Pernyataannya, 'Fadfad ialah dataran tinggi.' Dikatakan (dalam riwayat lain), padang sahara yang tidak ada tanaman-nya. Dikatakan (dalam riwayat lain), tanah keras yang berikil. Dikatakan (dalam riwayat lain), dataran tinggi.

《656》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya, dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, ia mengatakan,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ، هَلَّلْنَا، وَكَبَّرْنَا، وَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ يَا أَيُّهَا النَّاسُ، ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّهُ مَعَكُمْ، إِنَّهُ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ.

"Kami bersama Nabi ﷺ; jika kami naik di atas lembah, maka kami bertahlil, bertakbir dan mengeraskan suara kami. Melihat hal itu, Nabi ﷺ bersabda, 'Wahai manusia, lemah lembutlah terhadap diri kalian; karena kalian tidaklah menyeru Dzat yang tuli dan jauh. Sesungguhnya Dia berada bersama kalian. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi sangat dekat'."[2]

Aku katakan, *Irba'u*, artinya *arfiqu bianfusikum* (lemah lembutlah terhadap diri kalian).

《657》 Kami meriwayatkan hadits terdahulu dalam kitab at-Tirmidzi dalam bab musafir dianjurkan untuk meminta wasiat, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ تَعَالَى وَالتَّكْبِيْرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ.

"Hendaklah kalian senantiasa bertakwa kepada Allah dan bertakbir di atas setiap tempat yang tinggi."[3]

《658》 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Anas رضي الله عنه, ia menceritakan,

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab at-Takbir idza Ala*, 6/135, no. 2995; dan Muslim *Kitab al-Haj, Bab Ma Yaqulu idza Qafala min Safar*, 2/980, no. 1344.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Yukrahu min Raf' ash-Shaut bi at-Takbir*, 6/135, no. 2992; dan Muslim, *Kitab al-Haj, Bab Ma Yaqulu idza Qafala min Safar*, 2/2076, no. 2704.

[3] Telah disebutkan secara panjang lebar berikut *takhrij*nya pada no. 645.

إِذَا عَلاَ شَرَفًا مِنَ الْأَرْضِ، قَالَ: اَللّٰهُمَّ لَكَ الشَّرَفُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ، وَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

"Nabi ﷺ jika naik di atas dataran tinggi, maka beliau berucap, 'Ya Allah, Engkau memiliki kemuliaan di atas segala kemuliaan, dan Engkau memiliki pujian atas segala keadaan'."[1]

BAB LARANGAN BERLEBIH-LEBIHAN DALAM MENGERASKAN SUARA TAKBIR DAN SEJENISNYA

Mengenai hal itu disebutkan dalam hadits Abu Musa dalam bab sebelumnya.[2]

BAB ANJURAN BERDENDANG UNTUK MEMPERCEPAT JALAN, MEMBERI SEMANGAT KEPADA JIWA, MENGHIBURNYA DAN MEMUDAHKAN PERJALANANNYA

Mengenai hal itu terdapat banyak hadits yang masyhur.[3]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA BINATANG KENDARAANNYA LEPAS

﴾659﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا انْفَلَتَتْ دَابَّةُ أَحَدِكُمْ بِأَرْضِ فَلاَةٍ، فَلْيُنَادِ: يَا عِبَادَ اللهِ، احْبِسُوْا يَا عِبَادَ اللهِ، احْبِسُوْا. فَإِنَّ لِلّٰهِ عَزَّوَجَلَّ فِي الْأَرْضِ حَاصِرًا سَيَحْبِسُهُ.

"Jika binatang kendaraan salah seorang dari kalian lepas di padang sahara, maka hendaklah ia berseru, 'Wahai para hamba Allah, tahanlah! Wahai para hamba Allah, tahanlah! Wahai para hamba Allah, tahanlah!' Karena di bumi ini Allah memiliki makhluk yang akan menahannya[4]*."*[5]

Aku katakan, Sebagian syaikh kami yang juga tokoh dalam ilmu pengetahuan pernah bercerita kepadaku bahwa binatang kendaraannya lepas darinya -aku mengiranya kuda

---

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad 3/127, no. 239; Abu Ya'la, no. 4297; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 849.

[2] Lihat no. 656.

[3] Lihat *Shahih al-Bukhari, Kitab al-adab, Bab Ma Yajuzu min asy-Syi'r wa ar-Rajz wa al-Hida' wama Yakrahu minhu*, 10/536. Ia menyebutkan di dalamnya sejumlah hadits mengenai bab ini.

[4] *Al-Falah* ialah tanah gersang yang tiada apa-apanya. Yang dimaksud dengan *Ibadullah* (para hamba Allah) ialah malaikat atau jin Muslim. Sebagian kalangan yang menyimpang mengatakan, "Mereka adalah makhluk-makhluk ghaib dari kalangan Abdal, Aqthab dan Aghwats, yang berkuasa menjalankan bola bumi ini seluruhnya." Siapa yang berkehendak, maka silakan mengatakan sesukanya! Namun, yang jelas, hadits ini sangat lemah.

[5] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 5269; ath-Thabrani 10/217, no. 10518; dan Ibn as-Sunni, no. 508: dari jalur Ma'ruf bin Hassan as-Samarqandi, Sa'id bin Abi Arubah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abdullah bin Buraidah, dari Ibnu Mas'ud ﷺ dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang sangat lemah: Ma'ruf adalah *munkarul hadits* dan tertuduh dusta. Ibnu Buraidah dari Ibnu Mas'ud adalah terputus. Kemudian disebutkan pada riwayat Ibn as-Sunni: dari Abu Burdah, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud. Zahirnya bahwa itu kesalahan dalam manuskrip atau dari para penyalin. Jika memang terpelihara, maka inilah cacatnya yang menambah cacat sebelumnya. Hadits ini didhaifkan oleh al-Haitsami, al-Asqalani dan al-Albani. Bahkan derajat hadits ini lebih rendah daripada itu.

bagal (hasil pencampuran antara kuda dan keledai)- dan ia mengetahui hadits ini. Maka, ia mengucapkannya, ternyata Allah menahannya untuk mereka pada saat itu juga. Suatu kali aku bersama sekelompok kaum, lalu seekor hewan ternak lepas dari mereka dan mereka tidak sanggup menangkapnya. Ketika aku mengucapkannya, ternyata hewan itu berhenti saat itu juga tanpa suatu sebab selain ucapan tersebut.[1]

BAB APA YANG DIUCAPKAN TERHADAP KENDARAAN YANG SUKAR (DIKENDALIKAN)

660 Kami meriwayatkan dari kitab Ibn as-Sunni, dari as-Sayyid al-Jalil yang disepakati kemuliaannya, hapalannya, agamanya, wara'nya, kebersihannya (dari keburukan) dan kepakarannya, Abu Abdillah Yunus bin Ubaid bin Dinar al-Bashri, seorang tabi'in yang masyhur رحمه الله.[2] Ia mengatakan, "Tidaklah seseorang berada di atas hewan tunggangan yang sukar (dikendalikan), lalu mengucapkan pada telinganya,

﴿ أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾ ﴾

'Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepadaNya-lah segala sesuatu yang di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan.' (Ali Imran: 83), melainkan ia berhenti dengan seizin Allah تعالى."[3]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT KAMPUNG YANG HENDAK DIMASUKI ATAU TIDAK DIKEHENDAKI

661 Kami meriwayatkan dalam *Sunan an-Nasa`i* dan kitab Ibn as-Sunni, dari Shuhaib رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَرَ قَرْيَةً يُرِيْدُ دُخُوْلَهَا، إِلاَّ قَالَ حِيْنَ يَرَاهَا: اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنَ وَمَا أَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ، نَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا.

"Bahwa Nabi ﷺ tidaklah melihat suatu kampung yang hendak dimasukinya, melainkan beliau berucap ketika melihatnya, 'Ya Allah, Rabb tujuh langit dan sesuatu yang dinaunginya, (Rabb) tujuh bumi dan sesuatu yang ditumbuhkannya, Rabb setan dan sesuatu yang mereka sesatkan, Rabb angin dan sesuatu yang terbangkannya! Kami memohon kepadaMu kebaikan kampung

---

[1] Semoga Allah merahmati Imam an-Nawawi. Peristiwa-peristiwa semacam ini tidak menambah yang shahih menjadi lebih shahih, dan tidak pula mendongkrak yang lemah menjadi kuat. Lihat pada mukadimah.

[2] Ia adalah salah seorang tabi'in yunior dan pemuka mereka. Meninggal pada tahun 139 atau 140 H. Biografinya disebutkan dalam *A'lam an-Nubala'* 6/297; dan *Tahdzib at-Tahdzib* 11/389.

[3] **Maqthu' Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 510: dari jalur al-Minhal bin Isa, dari Yunus bin Ubaid. Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar* 5/152 -*Futuhat*, "*Maqthu'*, dan perawinya adalah al-Minhal bin Isa. Abu Hatim mengatakan, "Ia *majhul*."

ini, kebaikan penduduknya dan kebaikan sesuatu yang ada di dalamnya. Kami berlindung kepadaMu dari keburukannya, keburukan penduduknya dan keburukan sesuatu yang ada di dalamnya'."[1]

662 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Aisyah ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَشْرَفَ عَلَى أَرْضٍ يُرِيْدُ دُخُوْلَهَا، قَالَ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هٰذِهِ وَخَيْرِ مَا جَمَعْتَ فِيْهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَمَعْتَ فِيْهَا. اللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا حَيَاهَا، وَأَعِذْنَا مِنْ وَبَاهَا، وَحَبِّبْنَا إِلَى أَهْلِهَا، وَحَبِّبْ صَالِحِي أَهْلِهَا إِلَيْنَا.

"Jika Rasulullah ﷺ melihat tempat yang hendak dimasukinya, maka beliau berucap, 'Aku memohon kepadaMu dari kebaikannya dan kebaikan sesuatu yang Engkau himpun di dalamnya. Aku berlindung kepadaMu dari keburukannya dan keburukan sesuatu yang Engkau himpun di dalamnya. Ya Allah, karuniakanlah kepada kami 'hujan'nya[2]*, lindungilah kami dari bencananya, jadikanlah kami mencintai penduduknya, dan jadikanlah penduduknya yang shalih mencintai kami'."*[3]

---

[1] **Shahih**: Hadits ini berporos pada Abu Marwan, ayah Atha'. Haditsnya diperselisihkan dalam empat tinjauan: *Pertama,* apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 6/471; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 548; Ibnu Khuzaimah, no. 2565; ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 2/312, 3/215; Ibnu Hibban, no. 2709; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 8/33, no. 7299 dan *ad-Du'a`* no. 838; Ibn as-Sunni, no. 524; al-Hakim 1/446, 2/100; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 6/46; dan al-Baihaqi 5/252: dari beberapa jalur, dari Hafsh bin Maisarah, dari Musa bin Uqbah, dari Atha' bin Abi Marwan, dari ayahnya, dari Ka'ab al-Akhbar, dari Shuhaib dengan hadits tersebut. Ini adalah sanad yang tidak mengapa, dan seluruh perawinya bisa dipercaya, kecuali Abu Marwan, ayah Atha'. Ia dinilai *tsiqah* oleh al-Ijli dan Ibnu Hibban, serta dua orang *tsiqah* meriwayatkan darinya. Kedua, apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 6/472 secara *mu'allaq,* an-Nasa`i no. 549; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib* no. 1251: dari jalur Ibnu Abi az-Zinad, dari Musa, dari Atha', dari ayahnya, bahwa Abdurrahman bin Mughits menuturkan kepadanya dari Ka'ab, dari Shuhaib. Ia menambah Ibnu Mughits di antara Abu Marwan dengan Ka'ab. Abdurrahman ini tidak dikenal kecuali dalam hadits ini. Mungkin yang benar ialah membuang huruf *anna* yang terdapat dalam sanad sebelumnya, sehingga menjadi: "dari Atha', dari ayahnya, Abdurrahman bin Mughits." Dengan demikian, Abdurrahman bin Mughits adalah nama Abu Marwan, ayah Atha'. Ketiga, apa yang diriwayatkan an-Nasa`i pada no. 550, 551 dari jalur Ibnu Ishaq, orang yang tidak aku tuduh sebagai pendusta menceritakan kepadaku, dari Atha', dari ayahnya, dari Abu Mughits bin Amr bahwa Rasulullah ﷺ...dan seterusnya. Berdasarkan hal ini berarti Abu Mughits adalah sahabat. Mungkin yang benar dalam sanad di sini: "dari Atha' bin Abi Marwan, dari ayahnya, dari ayahnya, Mughits bin Amr." Dengan demikian, Mughits adalah kakek Atha'. Mungkin yang benar: "dari Atha' bin Abi Marwan, dari ayahnya, Mughits bin Amr." Dengan demikian, Mughits yaitu Abu Marwan adalah ayah Atha' sendiri. Bagaimana pun keadaannya, sanad ini adalah dhaif karena seseorang yang tidak jelas. Keempat, apa yang disebutkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam *at-Tarikh* 6/472: dari jalur Ibrahim bin Isma'il bin Mujammi', dari Shalih bin Kisan, dari Abu Marwan al-Aslami, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'.* Ini menguatkan kemungkinan pertama pada aspek yang ketiga, tetapi dhaif karena Ibrahim ini.

Berdasarkan hal ini, maka mengenai sanad ini ada perselisihan kuat yang menghalangi untuk menghasankannya, apalagi menshahihkannya, seandainya tidak disebutkan dalam riwayat an-Nasa`i, no. 547; dan ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 3/215: dari jalur Muhammad bin Nashr, Ayyub bin Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, Abu Bakar, dari Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Abu Suhail bin Malik, dari ayahnya, dari Ka'ab, dari Shuhaib. Ini adalah sanad shahih yang seluruh perawinya bisa dipercaya.

Hadits ini sebenarnya shahih dengan jalur kedua saja, sementara jalur yang pertama semakin menambah kekuatannya. Oleh karenanya, hadits ini dikuatkan oleh al-Hakim, Abu Nu'aim, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani.

[2] *Al-Haya* ialah hujan, dan yang dimaksud dengannya ialah buahnya dan hewan ternaknya. *Waba'* ialah penyakit menular.

[3] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 527: Umar bin Sahl menceritakan kepadaku, Abdullah bin al-Fadhl menceritakan kepada kami, Ishaq bin al-Bahlul menceritakan kepada kami, Ishaq bin Isa menceritakan kepada kami, dari al-Hasan bin al-Hakam, dari Isa bin Maimun, dari al-Qasim, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar* 5/158 -*Futuhat,* "Dalam sanadnya terdapat kelemahan, tetapi dikuatkan dengan hadits Ibnu Umar..." Aku katakan, Ini penilaian yang terlalu menggampangkan darinya -semoga Allah

BAB DOA YANG DIUCAPKANNYA KETIKA TAKUT TERHADAP SEJUMLAH ORANG ATAU SELAINNYA

﴾663﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i* dengan sanad shahih sebagaimana yang telah kami kemukakan dari hadits Abu Musa al-Asy'ari,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا خَافَ قَوْمًا، قَالَ: اللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ jika takut kepada suatu kaum, maka beliau berucap, 'Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikanMu berada di leher mereka, dan kami berlindung kepadaMu dari keburukan mereka'."[1]

Di samping doa tersebut, dianjurkan pula membaca "doa *(al-karb)* kesusahan" dan selainnya sebagaimana yang telah kami sebutkan.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN MUSAFIR, KETIKA HANTU MENAMPAKKAN DIRI

﴾664﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Jabir ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا تَغَوَّلَتْ لَكُمُ الْغِيْلَانُ، فَنَادُوْا بِالْأَذَانِ.

"Bahwa Nabi ﷺ bersabda, 'Jika hantu menampakkan diri kepada kalian, maka kumandangkanlah adzan'."[2]

Aku katakan, (الْغِيْلَانُ) hantu adalah jenis jin dan setan. Hantu adalah para penyihir mereka. Makna (تَغَوَّلَتْ) ialah menampakkan diri dalam berbagai rupa. Maksudnya,

---

merahmatinya-. Umar bin Sahl disebutkan al-Khathib dalam *at-Tarikh*, namun tidak mengemukakan *jarh* dan *ta'dil*nya. Al-Hasan bin al-Hakam, zahirnya bahwa ia adalah Ibnu Thahman. Jika memang dia, maka dhaif. Barangkali an-Nakha'i, maka ini dhaif juga. Sedangkan Isa bin Maimun adalah *matruk, munkarul hadits*. Sanad semacam ini tidak layak mendapat obat, *mutaba'ah*, atau *syahid*.

[1] **Shahih**, telah disebutkan nash dan *takhrij*nya pada nomor 387.

[2] **Dhaif**. Hadits ini berporos pada al-Hasan al-Bashri, dan haditsnya diperselisihkan dalam empat jalan,

Pertama, apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah pada no. 29772; Ahmad 3/305, 381; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lail*, no. 961; Abu Ya'la, no. 2219; Ibnu Khuzaimah, no. 2549; dan Ibn as-Sunni, no. 523: dari beberapa jalur, dari Hisyam bin Hassan, darinya, dari Jabir dengan hadits tersebut.

Kedua, apa yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq pada no. 9247: Hisyam menceritakan kepada kami, darinya, dari Nabi ﷺ secara *mursal*.

Ketiga, apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah no. 2548 dari jalur Amr bin Abi Salamah, dari Zuhair bin Muhammad, Salim berkata, Aku mendengar al-Hassan, Jarir menceritakan kepada kami...

Keempat, apa yang diriwayatkan al-Bazzar no. 2129, 2130, dan Ibnu Adi 5/1760 darinya, dari Sa'ad (disebutkan dalam cetakan Ibnu Adi): dari Sa'id secara *marfu'*. Tidak ada satu pun dari keempat jalan periwayatan ini yang sunyi dari *inqitha'* (terputus sanadnya). Sebab al-Hasan itu *mudallis*, dan ia melakukan *'an'anah*. Penegasannya dengan *tahdits* (menceritakan kepada kami) pada jalan yang ketiga, sedikit pun tidak berguna untuk hadits tersebut. Bahkan itu merupakan salah satu praduga dari Ibnu Abi Salamah, atau jeleknya hafalan Salim al-Khayyath. Seperti dimaklumi bahwa al-Hasan tidak pernah mendengar dari Jabir, bahkan barangkali tidak pernah melihatnya, apalagi dari Sa'ad dan Sa'id. Di samping itu, perselisihan ini -dan aku tidak menyebutnya *idhthirab*- menunjukkan bahwa hadits ini tidak terpelihara.

Benar, hadits ini memiliki sejumlah *syawahid* dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah. Cuma, tidak dapat menguatkannya karena kelemahannya sangat parah. Demikian pula, menurutku, ia tidak menjadi kuat dengan riwayat shahih yang menyebutkan bahwa setan lari ketika mendengar adzan; karena ini pendek. Bahkan, zahirnya -*Wallahu a'lam*- bahwa hadits bab ini hanyalah hasil pemahaman sebagian tabi'in dari nash shahih ini. Kemudian ada riwayat yang *marfu'* kepada Nabi ﷺ dan itu salah. Oleh karenanya, al-Albani meletakkan hadits ini dalam *adh-Dha'ifah*, no. 1140.

tolaklah keburukannya dengan adzan; karena jika setan mendengar adzan, maka ia lari terbirit-birit.

Telah kami kemukakan yang mirip dengan hal ini dalam bab apa yang diucapkannya ketika setan menampakkan diri kepadanya di awal kitab dzikir-dzikir dan doa-doa untuk perkara-perkara yang tidak bersifat rutin. Kami telah menyebutkan bahwa hendaklah ia menyibukkan diri dengan membaca ayat-ayat yang disebutkan mengenai hal itu.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA SINGGAH DI SUATU TEMPAT

﴿665﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim, Muwaththa' Malik,* kitab at-Tirmidzi dan selainnya, dari Khaulah binti Hakim ﵂, ia mengatakan,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً، ثُمَّ قَالَ: **أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ،** لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذٰلِكَ.

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa singgah di suatu tempat, kemudian mengucapkan, 'Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari keburukan sesuatu yang diciptakanNya,' maka tidak ada sesuatu pun yang membahayakannya hingga ia pergi dari persinggahannya itu'."[1]

﴿666﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Abdullah bin Umar bin al-Khaththab ﵄, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا سَافَرَ فَأَقْبَلَ اللَّيْلُ، قَالَ: يَا أَرْضُ، رَبِّي وَرَبُّكِ اللهُ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّكِ، وَشَرِّ مَا فِيْكِ، وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيْكِ، وَشَرِّ مَا يَدِبُّ عَلَيْكِ. أَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ، وَمِنَ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ، وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ، وَمِنْ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ.

"Jika Rasulullah ﷺ bepergian lalu malam tiba, maka beliau berucap, 'Wahai bumi, Rabbku dan Rabbmu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari keburukanmu, keburukan sesuatu yang terdapat di dalammu, keburukan sesuatu yang diciptakan di dalammu, dan keburukan sesuatu yang berjalan di permukaanmu. Aku berlindung kepadaMu dari singa dan yang hitam, dari ular dan kalajengking, dari penghuni negeri, dan dari bapak dan anaknya'."[2]

Al-Khaththabi mengatakan, "*Sakin al-Bilad* (penghuni negeri) ialah jin yang termasuk penghuni bumi. *Al-Balad min al-Ardh* ialah sesuatu yang menjadi sarang hewan, meskipun di situ tidak terdapat bangunan dan tempat tinggal." Menurut al-Khaththabi, "Hal itu

---

[1] Diriwayatkan oleh Malik 2/978; Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz min Su' al-Qadha',* 4/2080, no. 2708; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu idza Nazala Manzilan,* 5/496, no. 3437.

[2] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad 2/132; Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Yaqulu idza Nazala al-Manzil,* 2/40, no. 2603; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 568; Ibnu Khuzaimah, no. 2572; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a',* no. 834; al-Hakim 2/100; al-Baihaqi 5/253; dan al-Baghawi no. 1349: dari beberapa jalur, dari Shafwan bin Amr, dari Syuraih bin Ubaid, ia mendengar az-Zubair bin al-Walid menuturkan dari Ibnu Umar.

An-Nasa'i mengatakan, "Az-Zubair bin al-Walid adalah Syami (orang Syam), aku tidak mengetahuinya memiliki hadits selain hadits ini." Aku katakan, Ia *majhul* dan haditsnya dhaif, sebagaimana dinyatakan oleh al-Albani, berbeda dengan al-Hakim, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan Ahmad Syakir yang menguatkan hadits ini.

mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan *Walid* (bapak) ialah Iblis, sedangkan anak ialah setan." Ini pernyataan al-Khaththabi. *Aswad* (yang hitam) ialah orang. Setiap orang bisa disebut *Aswad*.

BAB SESUATU YANG DIUCAPKANNYA KETIKA KEMBALI DARI PERJALANANNYA

Disunnahkan mengucapkan sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam hadits Ibnu Umar yang baru saja disebutkan dalam bab musafir bertakbir ketika naik ke tempat yang tinggi.

《667》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[1] dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

أَقْبَلْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ أَنَا وَأَبُو طَلْحَةَ، وَصَفِيَّةُ رَدِيْفَتُهُ عَلَى نَاقَتِهِ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِظَهْرِ الْمَدِيْنَةِ، قَالَ: **آيِبُوْنَ، تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ**، فَلَمْ يَزَلْ يَقُوْلُ ذٰلِكَ حَتَّى قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ.

"Kami (yaitu) aku dan Abu Thalhah, pulang bersama Nabi ﷺ, sementara Shafiyyah dibonceng beliau di atas untanya, hingga ketika kami berada di depan Madinah, beliau mengucapkan, '(Kami) kembali, bertaubat, beribadah lagi memuji Rabb kami.' Beliau terus mengucapkan hal itu hingga kami tiba di Madinah."

BAB DOA YANG DIUCAPKAN OLEH MUSAFIR SETELAH SHALAT SHUBUH

Ketahuilah bahwa musafir dianjurkan untuk mengucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh selainnya setelah shalat Shubuh, dan itu telah dijelaskan sebelumnya.

《668》 Di samping itu, dianjurkan pula baginya sebagaimana yang kami riwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Abu Barzah ﷺ.[2] Ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ (قَالَ الرَّاوِيُّ: لاَ أَعْلَمُ إِلاَّ قَالَ: فِي سَفَرٍ)، رَفَعَ صَوْتَهُ حَتَّى يُسْمِعَ أَصْحَابَهُ: اَللّٰهُمَّ اصْلِحْ لِي دِيْنِيَ الَّذِي جَعَلْتَهُ عِصْمَةَ أَمْرِيْ. اَللّٰهُمَّ اصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِي جَعَلْتَ فِيْهَا مَعَاشِيْ (ثَلاَثَ مَرَّاتٍ). اَللّٰهُمَّ اصْلِحْ لِيْ آخِرَتِيَ الَّتِيْ جَعَلْتَ إِلَيْهَا مَرْجِعِيْ (ثَلاَثَ مَرَّاتٍ). اَللّٰهُمَّ أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ. اَللّٰهُمَّ أَعُوْذُ بِكَ (ثَلاَثَ مَرَّاتٍ). لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Jika Rasulullah ﷺ selesai shalat Shubuh (perawi mengatakan, 'Aku tidak mengetahuinya kecuali mengatakan, 'Dalam perjalanan'), beliau mengeraskan suaranya hingga terdengar oleh para sahabatnya, 'Ya Allah, perbaikilah agamaku yang Engkau jadikan sebagai pedoman urusanku. Ya Allah, perbaikilah duniaku yang Engkau jadikan sebagai sumber penghidupanku (sebanyak tiga kali). Ya Allah, perbaikilah akhiratku yang Engkau jadikan sebagai tempat kembaliku (tiga

---

[1] *Kitab al-Haj, Bab Ma Yaqulu idza Qafala*, 2/980, no. 1345.

[2] Demikian disebutkan di semua manuskrip. Sementara dalam riwayat Ibn as-Sunni disebutkan: "Dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya." Inilah yang benar yang ditunjukkan oleh ilmu sejarah. Karena orang yang meriwayatkan darinya di sini adalah Ishaq bin Yahya bin Thalhah, dan ia tidak memiliki satu riwayat pun dari salah seorang sahabat Nabi.

kali). Ya Allah, aku berlindung dengan ridhaMu dari murkaMu. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu (tiga kali). Tiada yang menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tiada yang dapat memberikan apa yang Engkau halangi. Tidaklah harta bermanfaat bagi pemiliknya di sisi Allah'."[1]

BAB APA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT NEGERINYA

﴾669﴿ Dianjurkan untuk mengucapkan apa yang telah kami kemukakan dalam hadits Anas pada bab sebelum ini,[2] dan mengucapkan apa yang telah kami kemukakan dalam bab doa yang diucapkannya ketika melihat suatu kampung.[3] Ia juga mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ لَنَا بِهَا قَرَارًا وَرِزْقًا حَسَنًا.

"Ya Allah, jadikanlah ia untuk kami sebagai tempat tinggal dan rizki yang baik."[4]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN SESEORANG KETIKA TIBA DARI PERJALANAN, LALU MEMASUKI RUMAHNYA

﴾670﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا رَجَعَ مِنْ سَفَرِهِ فَدَخَلَ عَلَى أَهْلِهِ، قَالَ: تَوْبًا تَوْبًا، لِرَبِّنَا أَوْبًا، لاَ يُغَادِرُ حَوْبًا.

"Jika Rasulullah ﷺ pulang dari perjalanannya lalu menemui keluarganya, maka beliau berucap, 'Taubat, taubat. Kepada Rabb kami (kami) kembali, tanpa meninggalkan dosa'."[5]

---

[1] **Dhaif Sekali** dengan redaksi demikian: Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 515: Muhammad bin Muhammad bin Hamdan menceritakan kepada kami, Ali bin Isma'il al-Bazzar menceritakan kepada kami, Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Ishaq bin Yahya bin Thalhah menceritakan kepada kami, Ibnu Buraidah menceritakan kepadaku, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Ini sanad yang sangat lemah: Muhammad bin Muhammad bin Hamdan, saya tidak menemukan biografinya. Al-Bazzar mengalami kekacauan hafalan pada akhir kehidupannya. Ibnu Thalhah sangat dhaif dan ditinggalkan oleh jamaah. Jadi, sanad ini sangat lemah sehingga berbagai *syahid* dan *mutabi* tidak berguna lagi. Benar, doa ini shahih pada riwayat Muslim no. 2720 dari hadits Abu Hurairah, tetapi bersifat mutlak tanpa dibatasi dengan safar dan shalat. Disebutkan juga dari hadits Shuhaib pada riwayat an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 137 dengan sanad hasan setelah selesai shalat, tetapi tanpa pengulangan dan tanpa dibatasi dengan safar.

[2] Lihat no. 667.

[3] Lihat no. 661.

[4] **Hasan**: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 7/154; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 557; al-Bazzar, no. 2131 -*Mukhtashar az-Zawa`id*; al-Uqaili 3/469; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 837; dan Ibn as-Sunni, no. 525: dari beberapa jalur, dari Sa'id bin Afir, Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, dari Qais bin Salim, dari Abu Umamah bin Sahl, dari Abu Hurairah ﷺ...lalu menyebutkan redaksi hadits tersebut.

Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya kecuali jalur ini." Aku katakan, Para perawinya adalah para perawi Syaikhain, kecuali Qais. Karena itu, al-Uqaili mengemukakan biografinya seraya mengomentari, "Ia tidak di*mutaba'ah* oleh perawi lainnya." Sementara adz-Dzahabi mengomentarinya dalam *al-Mizan*, "Ia nyaris tidak dikenal, dan menyampaikan berita yang *munkar*." Aku katakan, Ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, dan tiga perawi *tsiqah* meriwayatkan darinya. Jadi, sebenarnya ia termasuk golongan yang haditsnya tidak mengapa. Hal itu ditegaskan oleh al-Haitsami dan al-Asqalani. Kemudian al-Asqalani, dalam *al-Amali* 5/171 -*Futuhat*, menyebutkan *syahid* dari hadits Anas, dan mengatakan, "*Gharib*, dan dalam sanadnya terdapat kelemahan." Aku katakan, Aku tidak menemukannya, tetapi zahirnya, hadits ini layak untuk menghasankan hadits sebelumnya, jika tidak, hasan *lidzatihi. Wallahu a'lam.*

[5] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad 1/256; Abu Ya'la 4/241; Ibnu Hibban, no. 2716; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 11/223, no. 11735, *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 1551 dan *ad-Du'a`*, no. 852; Ibn as-Sunni, no. 532; dan al-Baihaqi 5/250 dari jalur Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Al-Haitsami 10/133 mengatakan, "Para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*, kecuali sebagian sanad ath-Thabrani."

Aku katakan, (تَوْبًا تَوْبًا) adalah memohon untuk diterima taubatnya. Dalam bentuk *manshub,* mengandung dua kemungkinan: Pertama, berasal dari lafazh: *Tub 'alaina tauban* (ampunilah kami). Kedua, berasal dari lafazh: *Nas'aluka tauban* (kami memohon taubat). *Auban* semakna dengannya, berasal dari kata *Aba,* jika kembali. Arti *la yughadiru* ialah tidak meninggalkan. *Hauban* artinya dosa. Kata *haub* ada dua logat: dengan *fathah ha'* dan *dhammah.*

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KEPADA ORANG YANG DATANG DARI PERJALANAN

Dianjurkan untuk diucapkan (kepada orang yang datang dari perjalanan),

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي سَلَّمَكَ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanmu." Atau,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَمَعَ الشَّمْلَ بِكَ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghimpun yang terserak padamu," atau sejenisnya.

Allah ﷻ berfirman,

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu." (Ibrahim: 7).

Mengenai hal ini juga terdapat hadits Aisyah ؓ yang akan disebutkan dalam bab sesudahnya.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KEPADA ORANG YANG DATANG DARI PEPERANGAN

﴾671﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Aisyah ؓ, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي غَزْوٍ، فَلَمَّا دَخَلَ، اسْتَقْبَلْتُهُ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ، فَقُلْتُ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي نَصَرَكَ وَأَعَزَّكَ وَأَكْرَمَكَ.

"Dahulu Rasulullah ﷺ berada dalam peperangan (kemudian pulang). Ketika beliau masuk (ke rumah), maka aku menyambutnya lalu aku memegang tangannya, lantas aku mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah menolongmu, menguatkanmu dan memuliakanmu'."[1]

Hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani. Aku katakan, Semua jalur periwayatan berporos pada riwayat Sammak dari Ikrimah. Muslim ber*hujjah* dengan Sammak dan Ikrimah, tetapi tidak ber*hujjah* dengan riwayat Sammak dari Ikrimah. Riwayat Sammak dari Ikrimah adalah dhaif dan *mudhtharib.* Kemudian aku tidak menemukan hadits ini kecuali dengan sanad ini. Jadi dengan demikian, hadits ini dhaif.

[1] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Libas, Bab Fi ash-Shuwar,* 2/471/4153, 4154; an-Nasa`i dalam *as-Sunan al-Kubra,* no. 3775 -*Tuhfah* dan *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 562; Abu Ya'la, no. 1432; dan Ibn as-Sunni, no. 532: dari beberapa jalur, dari Suhail bin Abi Shalih, dari Sa'id bin Yasar, dari Zaid bin Khalid al-Juhani, dari Abu Thalhah al-

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KEPADA ORANG YANG DATANG DARI HAJI, DAN DOA YANG DIUCAPKAN OLEHNYA

﴾672﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Ibnu Umar ﷺ, ia mengatakan,

جَاءَ غُلَامٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: إِنِّي أُرِيْدُ الْحَجَّ. فَمَشَى مَعَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا غُلَامُ، زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى، وَوَجَّهَكَ فِي الْخَيْرِ، وَكَفَاكَ الْهَمَّ. فَلَمَّا رَجَعَ الْغُلَامُ، سَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا غُلَامُ، قَبِلَ اللهُ حَجَّكَ، وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، وَأَخْلَفَ نَفَقَتَكَ.

"Seorang pemuda datang kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan, 'Sesungguhnya aku ingin berhaji.' Lalu Rasulullah ﷺ berjalan bersamanya seraya mengatakan, 'Wahai pemuda, semoga Allah menambahkan ketakwaan kepadamu, mengarahkanmu kepada kebajikan, dan menghalangimu dari kesedihan.' Ketika pemuda tersebut pulang dari haji, ia mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ, lalu beliau mengatakan, 'Wahai pemuda, semoga Allah menerima hajimu, mengampuni dosamu, dan menggantikan nafkahmu'."[1]

﴾673﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi,* dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْحَاجِّ وَلِمَنِ اسْتَغْفَرَ لَهُ الْحَاجُّ.

"Rasulullah ﷺ mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah orang yang berhaji dan orang yang dimintakan ampunan oleh orang yang berhaji tersebut'."[2] Al-Hakim menilai shahih berdasarkan kriteria Muslim.

Anshari ﷺ...lalu menyebutkannya dalam redaksi yang panjang.

Ini sanad hasan karena Suhail; sebab haditsnya tidak naik ke derajat shahih. Kemudian mereka berselisih tentang riwayat haditsnya ini: Hammad bin Salamah meriwayatkannya darinya tanpa menyebutkan Zaid bin Khalid, sehingga sanadnya menjadi terputus. Sedangkan Jarir dan Khalid bin Abdillah meriwayatkannya darinya dengan menyebutkan Zaid bin Khalid, dan inilah yang menjadi pegangan; karena ini adalah tambahan yang disepakati oleh dua perawi *tsiqah.* Kemudian asal hadits sini disebutkan dalam *Shahihain,* tanpa menyebut lafazh yang menjadi dalil bab ini. Hadits ini secara lengkap memiliki sejumlah riwayat *syawahid* yang menguatkannya. Karena itu, hadits ini dishahihkan al-Albani. Tetapi lafazh yang menjadi dalil tidak demikian, tetapi ia hasan saja.

[1] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 12/226, no. 13151, *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 4545 dan *ad-Du'a',* no. 819, 829; dan Ibn as-Sunni, no. 506, 533: dari jalur al-Hasan bin Yahya ar-Razi, Ashim bin Muhji' menceritakan kepada kami, menceritakan kepada Maslamah bin Salim, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Salim, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Ibnu Umar kecuali Maslamah bin Salim." Aku katakan, Siapa yang meneliti biografinya tidak akan ragu bahwa ia orang yang tertuduh dusta atau, minimal, *matruk.* Inilah *illat* hadits ini. Dengan alasan itulah hadits ini didhaifkan oleh al-Asqalani, bahkan hadits ini lebih rendah daripada itu. Sudah cukup dengan hadits Anas yang telah disebutkan pada nomor 644.

[2] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Bazzar, no. 735 -*Mukhtashar az-Zawa'id*, Ibnu Khuzaimah, no. 2516; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* no. 1091; al-Hakim 1/441; dan al-Baihaqi 5/261: dari dua jalur, dari Syarik al-Qadhi, dari Manshur, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Al-Bazzar dan ath-Thabrani menyebutkan bahwa hadits ini tidak dikenal kecuali dengan jalur ini. Jalur riwayat ini dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi menurut syarat Muslim. Al-Haitsami 3/214 mengatakan, "Di dalamnya terdapat Syarik. Ia *tsiqah,* namun ada pembicaraan mengenainya. Sementara para perawi lainnya adalah para perawi *ash-Shahih.* Hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani. Aku katakan, Syarik itu hafalannya buruk, banyak melakukan kesalahan. Perawi sepertinya hanya layak untuk (dicantumkan) dalam *mutaba'ah.* Muslim meriwayatkan haditsnya sebagai *mutabi'* belaka. Sedangkan yang diriwayatkannya sendirian, tidak boleh dikuatkan. Jadi, hadits ini tidak mencapai derajat hasan, apalagi mencapai derajat shahih, menurut syarat Muslim.

KITAB DZIKIR-DZIKIR SEPUTAR MAKAN DAN MINUM



BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MAKANAN DIHIDANGKAN KEPADA SESEORANG

﴾674﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwa ketika makanan dihidangkan kepada beliau, maka beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِسْمِ اللهِ.

"Ya Allah, berkahilah untuk kami dalam sesuatu yang telah Engkau karuniakan kepada kami, dan jagalah kami dari azab neraka. Dengan menyebut nama Allah."[1]

BAB DIANJURKAN KEPADA PEMILIK MAKANAN UNTUK MENGATAKAN KEPADA TAMUNYA KETIKA MENGHIDANGKAN MAKANAN, "MAKANLAH!" ATAU YANG SEMAKNA DENGANNYA

Ketahuilah bahwa dianjurkan kepada pemilik makanan (tuan rumah) untuk mengatakan kepada tamunya ketika menghidangkan makanan, "Bismillah, makanlah, shalatlah,"[2] atau ungkapan-ungkapan sejenisnya yang mengizinkan dengan tegas untuk segera makan. Namun, ucapan ini tidak wajib, bahkan dengan menghidangkan makanan kepada mereka, itu sudah cukup.

Mereka boleh makan dengan sekedar dihidangkan tanpa disyaratkan dengan kata-kata. Sebagian sahabat kami berpendapat harus diucapkan. Dan yang benar adalah pendapat yang pertama. Apa yang disebutkan dalam hadits-hadits shahih berupa lafazh perizinan mengenai hal itu, maka itu harus diartikan sebagai anjuran.

---

1 **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 888; Ibn as-Sunni, no. 457; dan Ibnu Adi 6/2212: dari beberapa jalur, dari Hisyam bin Ammar, Muhammad bin Isa bin Sami' menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abi az-Zu'aiza'ah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang sangat lemah: Hisyam dan Ibnu Sami', keduanya dikomentari, tetapi musibah terletak pada Ibnu Abi az-Zu'aiza'ah; karena ia tertuduh dusta lagi *matruk*, dan haditsnya *munkar* lagi sangat dhaif. Oleh karenanya, haditsnya ini dinilai *munkar* oleh Ibnu Adi, adz-Dzahabi dan al-Asqalani.

2 Aku tidak tahu apa maksudnya ini? Sebab ucapannya, "Shalatlah," tidak menunjukkan perizinan untuk segera makan, bahkan menunjukkan larangan untuk makan hingga selesai shalat atau sejenisnya. Tampaknya di sana terdapat penyimpangan atau kata yang terbuang. *Wallahu a'lam.*

BAB MEMBACA BISMILLAH KETIKA MAKAN DAN MINUM

﴾675﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Umar bin Abi Salamah ﷺ, ia mengatakan,

قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ.

"Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu'."[1]

﴾676﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Aisyah ﷺ, ia mengatakan,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللهِ تَعَالَىٰ فِي أَوَّلِهِ، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَىٰ فِي أَوَّلِهِ، فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian makan, maka hendaklah ia menyebut nama Allah di awalnya. Jika lupa menyebut nama Allah di awalnya, maka hendaklah ia mengucapkan, 'Dengan menyebut nama Allah di awal dan akhirnya'."[2] At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan shahih.

﴾677﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Jabir ﷺ, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ath'imah, Bab Tasmiyah Ala ath-Tha'am,* 9/521, no. 5376; dan Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab Adab ath-Tha'am wa asy-Syarab,* 3/1599, no. 2022.

[2] **Shahih**: Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1566; Ahmad 6/143, no. 207, 246, 265; ad-Darimi 2/94; Ibnu Majah, *Kitab al-Ath'imah, Bab Tasmiyah inda ath-Tha'am,* 2/1086, no. 3264; Abu Dawud, *Kitab al-Ath'imah, Bab at-Tasmiyah Ala ath-Tha'am,* 2/374, no. 3767; at-Tirmidzi, *Kitab al-Ath'imah, Bab at-Tasmiyah Ala ath-Tha'am,* 4/288, no. 1858; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 283; ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 2/21; Ibnu Hibban, no. 5214; al-Hakim 4/108; dan al-Baihaqi 7/276: dari beberapa jalur, dari Hisyam ad-Dustuwa'i, dari Badil bin Maisarah, dari Abdullah bin Ubaid bin Umar al-Laitsi, dari seorang wanita dari kalangan mereka yang biasa dipanggil dengan Ummu Kultsum, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang para perawinya bisa dipercaya, para perawi Muslim, kecuali Ummu Kultsum ini. Mereka berselisih mengenai perihalnya dalam tiga pendapat,

Pertama, pernyataan at-Tirmidzi, "Ia adalah putri Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq." Karena itu, ia mengatakan tentang hadits ini, "Hasan shahih." Zahirnya bahwa inilah yang menjadi kecenderungan al-Hakim dan diikuti oleh adz-Dzahabi sehingga keduanya menshahihkannya. Yang benar bahwa ini dhaif, walaupun ia cucu Abu Bakar; namun ia tidak dikenal.

Kedua, apa yang di*tarjih* oleh al-Mundziri dalam *Mukhtashar as-Sunan* 5/300 bahwa ia adalah Laitsiyyah dan bukan cucu Abu Bakar. Ini disetujui oleh al-Albani. Zahirnya bahwa inilah yang menjadi kecenderungan adz-Dzahabi dalam *al-Mizan.* Ia mengemukakannya dalam *al-Kuna min Majahil an-Nisa`.* Inilah pendapat yang paling *rajih.* Sanad ini dhaif juga karena wanita tersebut tidak dikenal.

Ketiga, riwayat orang yang tidak menyebutkan wanita tersebut antara Abdullah dan Aisyah. Ini juga dhaif karena ia terputus. Berdasarkan hal itu, maka hadits ini dhaif dalam semua keadaannya, tetapi dalam bab ini terdapat sejumlah riwayat *syawahid* dari segolongan sahabat. Di antaranya, hadits Umayyah bin Mahsyi yang akan disebutkan pada no. 680, hadits Ibnu Mas'ud yang shahih pada riwayat Khalifah bin Khayyath dalam *al-Musnad* no. 62; Ibnu Hibban no. 5213; dan ath-Thabrani 10/170, no. 10354. Hadits seorang wanita pada riwayat Abu Ya'la no/7153 dengan sanad shahih, jika bukan penyimpangan dari hadits Aisyah ini. Semua *syawahid* ini menguatkan hadits Aisyah dan mengangkatnya ke derajat hasan atau shahih. Al-Asqalani cenderung menguatkannya, dan al-Albani menshahihkannya.

[3] *Kitab al-Asyribah, Bab Adab ath-Tha'am,* 3/1598, no. 2018.

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَىٰ عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لاَ مَبِيْتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ، فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَىٰ عِنْدَ دُخُوْلِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ. وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَىٰ عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ.

'Jika seseorang masuk rumahnya, lalu ia menyebut nama Allah ketika memasukinya dan makan makanannya, maka setan berkata, 'Tidak ada tempat bermalam dan makan malam untuk kalian.' Jika ia masuk tanpa menyebut nama Allah ﷻ ketika memasukinya, maka setan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam.' Jika ia tidak menyebut nama Allah ketika makan makanannya, maka setan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam'."

﴾678﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1] juga dalam hadits Anas yang berisikan mukjizat yang nyata dari mukjizat-mukjizat Rasulullah ﷺ,

لَمَّا دَعَاهُ أَبُو طَلْحَةَ وَأُمُّ سُلَيْمٍ لِلطَّعَامِ. قَالَ: ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ: ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ. فَأَذِنَ لَهُمْ، فَدَخَلُوْا فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: كُلُوْا، وَسَمُّوا اللهَ . فَأَكَلُوْا...حَتَّى فَعَلَ ذٰلِكَ بِثَمَانِيْنَ رَجُلاً.

"Tatkala Abu Thalhah dan Ummu Sulaim mengundangnya untuk makan. Dia berkata 'Kemudian Nabi ﷺ mengatakan, 'Izinkanlah untuk sepuluh orang.' Ia pun mengizinkan mereka, lalu mereka masuk. Lalu Nabi ﷺ mengatakan, 'Makanlah dan sebutlah nama Allah.' Mereka pun makan... hingga Nabi mengizinkan 80 orang (untuk ikut makan)."

﴾679﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] juga dari Khudzaifah ﷺ, ia mengatakan,

كُنَّا إِذَا حَضَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ طَعَامًا، لَمْ نَضَعْ أَيْدِيَنَا حَتَّى يَبْدَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَيَضَعَ يَدَهُ. وَإِنَّا حَضَرْنَا مَعَهُ مَرَّةً طَعَامًا، فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ كَأَنَّهَا تُدْفَعُ، فَذَهَبَتْ لِتَضَعَ يَدَهَا فِي الطَّعَامِ، فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِيَدِهَا، ثُمَّ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ كَأَنَّمَا يُدْفَعُ، فَأَخَذَ بِيَدِهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لاَ يُذْكَرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ، وَإِنَّهُ جَاءَ بِهٰذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا. فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا، فَجَاءَ بِهٰذَا الْأَعْرَابِيِّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ، فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، إِنَّ يَدَهُ فِي يَدِي مَعَ يَدِهِمَا. ثُمَّ ذَكَرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَىٰ، وَأَكَلَ.

"Jika kami menghadiri jamuan makan bersama Rasulullah ﷺ, kami tidak meletakkan tangan kami hingga Rasulullah ﷺ terlebih dahulu meletakkan tangannya. Suatu kali kami menghadiri jamuan makan bersama beliau, lalu datanglah seorang sahaya wanita yang seolah-olah didorong lalu dia cepat untuk meletakkan tangannya pada makanan, maka Rasulullah ﷺ memegang tangannya. Kemudian datang seorang badui yang seolah-olah didorong, maka beliau memegang tangannya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya setan itu ikut makan bila nama Allah tidak disebut padanya. Ia datang dengan membawa sahaya wanita ini agar bisa ikut makan melaluinya, maka aku menangkap tangannya, lalu ia datang dengan membawa Badui ini agar bisa ikut makan

---

[1] Muslim tidak meriwayatkannya sendirian, bahkan diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Manaqib, Bab Alamat an-Nubuwwah*, 6/3578; dan Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab Jawaz Istitba'ihi ghairahu*, 3/1612, no. 2040.

[2] *Kitab al-Asyribah, Bab Adab ath-Tha'am*, 3/1597, no. 2017.

melaluinya, maka aku memegang tangannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, sesungguhnya tangan setan berada dalam genggaman tanganku bersama tangan keduanya.' Kemudian beliau menyebut nama Allah ﷻ lalu makan."

﴾680﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i*, dari Umayyah bin Mahsyi ash-Shahabi ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ جَالِسًا، وَرَجُلٌ يَأْكُلُ، فَلَمْ يُسَمِّ حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْ طَعَامِهِ إِلاَّ لُقْمَةٌ، فَلَمَّا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ. فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ ثُمَّ قَالَ: مَا زَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ، فَلَمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللهِ، اسْتَقَاءَ مَا فِي بَطْنِهِ.

"Rasulullah ﷺ sedang duduk, sementara seseorang makan tanpa menyebut nama Allah hingga makanannya hanya tinggal tersisa satu suap. Ketika ia mengangkatnya ke mulutnya, ia berucap, 'Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhirnya.' Melihat hal itu Rasulullah ﷺ tertawa, kemudian beliau bersabda, 'Setan terus makan bersamanya. Ketika ia menyebut nama Allah, maka setan memuntahkan apa yang ada dalam perutnya'."[1]

Hadits ini mengandung makna bahwa Nabi ﷺ tidak mengetahui bahwasanya ia belum membaca *bismillah* kecuali pada akhir perkaranya. Seandainya beliau mengetahui hal itu, niscaya beliau tidak berdiam diri untuk memerintahkannya membaca *bismillah.*

﴾681﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Aisyah ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَأْكُلُ طَعَامًا فِي سِتَّةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَأَكَلَهُ بِلُقْمَتَيْنِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَمَا إِنَّهُ لَوْ سَمَّى، لَكَفَاكُمْ.

"Rasulullah ﷺ makan makanan dalam kelompok tujuh orang sahabatnya, maka datanglah seorang badui lalu memakannya dengan dua suap, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seandainya ia menyebut nama Allah, niscaya makanan tersebut cukup untuk kalian'."[2] At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan shahih.

﴾682﴿ Kami meriwayatkan dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ نَسِيَ أَنْ يُسَمِّيَ عَلَى طَعَامِهِ، فَلْيَقْرَأْ ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾ إِذَا فَرَغَ.

"Barangsiapa lupa menyebut nama Allah pada saat menyantap makanannya, maka hendaklah ia membaca: Qul huwallahu ahad ketika selesai makan."[3]

---

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad 7/9; Ahmad 4/336; al-Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* 2/7; Abu Dawud, *Kitab al-Ath'imah, Bab Tasmiyah Ala ath-Tha'am*, 2/374, no. 3768; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 284; ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 2/22; ath-Thabrani 1/291, no. 854 dan 855; Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 461; dan al-Hakim 4/108: dari dua jalur, dari Jabir bin Shubh, al-Mutsanna bin Abdirrahman menceritakan kepada kami, dari pamannya atau kakeknya Umayyah bin Mukhsyi dengan hadits tersebut.

Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Aku katakan, al-Mutsanna ini *majhul*, tidak dikenal. Karena itu, al-Asqalani mengatakan dalam *al-Amali* 5/189, "*Gharib*," dan didhaifkan oleh al-Albani.

[2] **Shahih**: Penggalan dari hadits Aisyah yang telah disebutkan sebagiannya berikut *takhrij*nya pada no. 676.

[3] **Maudhu'**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 890; Ibn as-Sunni, no. 460; Ibnu Adi 2/785; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 10/114; Ibn al-Jauzi dalam *al-Maudhu'at* 3/34: dari beberapa jalur, dari Suraij bin Yunus, Ali bin Tsabit

Aku katakan, Para ulama bersepakat atas dianjurkannya menyebut nama Allah ketika makan di permulaannya. Jika tidak melakukannya di awalnya, karena sengaja, lupa, dipaksa, atau tidak mampu karena alasan yang lain, kemudian ia dapat melakukannya di tengah makannya, maka dianjurkan untuk menyebut nama Allah berdasarkan hadits yang telah lalu, dan mengucapkan, "*Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhirnya,*" sebagaimana disebutkan dalam hadits.

Menyebut nama Allah ketika minum air, susu, madu, kuah dan semua minuman, adalah sama seperti menyebut nama Allah pada saat makan dalam semua pembahasan yang telah kami sebutkan.

Para ulama dari kalangan sahabat kami dan selainnya berpendapat, "Dianjurkan untuk mengeraskan *bismillah,* untuk mengingatkan yang lainnya agar membaca *bismillah* dan agar perbuatannya ditiru." *Wallahu a'lam.*

PASAL

Di antara hal terpenting yang semestinya diketahui ialah cara menyebut nama Allah dan kadar sahnya.

Ketahuilah bahwa yang paling utama ialah mengucapkan, *Bismillahi ar-Rahman ar-Rahim.* Jika ia mengucapkan, *Bismillah* saja, maka itu sudah cukup baginya dan telah mendapatkan sunnah. Hal ini juga berlaku untuk orang yang junub, haidh dan selainnya.[1]

Hendaklah masing-masing dari orang-orang yang makan menyebut nama Allah. Seandainya salah seorang dari mereka menyebut nama Allah, maka itu sudah sah untuk mewakili yang lainnya. Hal ini dinashkan oleh asy-Syafi'i. Aku telah menyebutkannya dari segolongan ulama dalam kitab *ath-Thabaqat* tentang biografi asy-Syafi'i. Ini mirip dengan menjawab salam dan menjawab orang yang bersin (jika ia membaca *al-hamdulillah*); sebab ucapan satu orang sudah mewakili jamaah yang lain.[2]

BAB TIDAK MENCELA MAKANAN DAN MINUMAN

﴾683﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan,

---

menceritakan kepada kami, dari Hamzah an-Nashibi, dari Abu az-Zubair, dari Jabir dengan hadits tersebut.

Abu Nu'aim mengatakan, "Aku tidak mengetahui seorang pun meriwayatkannya dari Abu az-Zubair kecuali Hamzah." Ibnu Adi juga mengatakan yang senada dengannya. Aku katakan, Ia adalah *matruk,* tertuduh dusta, pembuat hadits-hadits palsu. Sedangkan ini termasuk di antaranya. Sebagaimana disebutkan oleh al-Baihaqi, Ibn al-Jauzi dan al-Asqalani.

[1] Al-Asqalani mengatakan dalam *Amali al-Adzkar* 5/194 -*Futuhat,* "Aku tidak melihat satu dalil pun tentang keutamaan yang diklaimnya." Aku katakan, Diucapkan: *Bismillah ar-Rahman ar-Rahim* hanyalah ketika membaca al-Quran. Adapun ketika makan, maka cukup mengucapkan: *Bismillah.* Hadits-hadits yang telah berlalu sebelumnya tidak menyebutkan tambahan: *ar-Rahman ar-Rahim.* Nabi ﷺ tidak mengatakan sesuatu dengan hawa nafsu, tetapi apa yang diucapkannya adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. Dan Rabbmu tidaklah lupa.

[2] Aku katakan, Zahir hadits-hadits yang telah disebutkan menunjukkan bahwa membaca *basmalah* adalah sunnah *ainiyyah* per individu, satu orang yang mengucapkan tidak mewakili yang lainnya. Dalil mengenai hal ini ialah kisah orang Badui yang makan makanan dengan dua suap. Seandainya ucapan *basmalah* Nabi ﷺ saja sudah mencukupi, niscaya keberkahan makanan tidak hilang.

مَا عَابَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ طَعَامًا قَطُّ: إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ.

"Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah mencela makanan. Jika berselera, maka beliau memakannya; dan jika tidak suka, maka beliau meninggalkannya."[1]

Dalam riwayat Muslim,

وَإِنْ لَمْ يَشْتَهِهِ، سَكَتَ.

"Jika beliau tidak berselera, maka beliau diam."

《684》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Hulb ash-Shahabi ﷺ, ia mengatakan,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، وَسَأَلَهُ رَجُلٌ: إِنَّ مِنَ الطَّعَامِ طَعَامًا أَتَحَرَّجُ مِنْهُ. فَقَالَ: لَا يَتَحَلَّجَنَّ فِي صَدْرِكَ شَيْءٌ ضَارَعْتَ بِهِ النَّصْرَانِيَّةَ.

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ ditanya oleh seseorang, 'Di antara makanan ada makanan yang tidak saya ragukan (kehalalannya).' Beliau bersabda, 'Janganlah terbetik dalam hatimu suatu keraguan yang dengannya engkau menyerupai kaum Nasrani'[2]*."*[3]

《685》 Aku katakan, Hulb dengan *dhammah ha', sukun lam* dan *ba' muwahhadah.* Ucapan *yatahallajanna,* dengan *ha' muhmalah* sebelum *lam* dan *jim* sesudahnya. Demikian ditetapkan oleh al-Harawi, al-Khaththabi dan mayoritas imam. Demikian pula kami menetapkannya dalam manuskrip-manuskrip yang kami dengar, yaitu *Sunan Abu Dawud* dan selainnya, dengan *ha' muhmalah.* Abu as-Sa'adat Ibnu Atsir menyebutkannya dengan *muhmalah* juga. Kemudian ia mengatakan, "Diriwayatkan pula dengan *kha' mu'jamah,* dan keduanya semakna." Menurut al-Khaththabi, "Maknanya, janganlah terbersit dalam hatimu suatu keraguan. Ia berasal dari *al-halj,* yaitu gerakan dan kekacauan. Di antaranya, *halj al-quthn* (memintal kapas)." Ia mengatakan, "Makna *dhara'ta an-Nasraniyyah,* ialah engkau menyerupai kaum Nasrani." *Mudhara'ah* artinya *muqarabah fi asy-syibh* (menyerupai).

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Manaqib, Bab Shifah an-Nabi* ﷺ, 6/566, no. 3563; dan Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab. La Yu'ibu ath-Tha'am,* 3/1632, no. 2064.

[2] Makna hadits, janganlah ragu tentang kehalalan suatu makanan hanya karena itu adalah makanan Yahudi dan Nasrani, selagi agama Islam tidak mengharamkannya. Janganlah ragu tentang kehalalan sembelihan Yahudi dan Nasrani, atau janganlah menolak makanan dan mengharamkannya atas dirimu hanya karena keraguan dan dugaan. Sebab jika Anda melakukan demikian, maka Anda menyerupai kaum Nasrani dalam hal kekhawatiran mereka. Semua makna ini shahih, namun yang paling shahih, menurutku, ialah yang pertama, dan yang paling jauh ialah yang terakhir.

[3] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 32681; Ahmad 5/226, no. 227; Ibnu Majah, *Kitab al-Jihad, Bab al-Akl Ala Qudur al-Musyrikin,* 2/944, no. 2830; Abu Dawud, *Kitab al-Ath'imah, Bab Karahiyah at-Taqadzdzur li ath-Tha'am,* 2/378/3784; at-Tirmidzi, *Kitab as-Sair, Bab Tha'am al-Musyrikin,* 4/133, no. 1565; ath-Thabrani 22/166, no. 425-431; dan al-Baihaqi 7/279: dari beberapa jalur, dari Sammak, dari Qubaishah bin Halb, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Sanad ini bagus sebagai *syahid,* karena adanya Qabishah. Orang yang memperhatikan biografinya akan melihat bahwa al-Hafizh memberikan penilaian dengan tepat dalam pernyataannya, "*Maqbul* (diterima)." Tetapi hadits in memiliki riwayat *syahid* dalam ath-Thayalisi no. 1034; Ahmad 4/258, 377; at-Tirmidzi *Ibid.*; dan Ibnu Hibban no. 332 dari hadits Adi bin Hatim dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi *majhul.* Hadits ini menjadi hasan dengan riwayat *syahid* tersebut. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, dan disetujui oleh al-Mundziri, al-Asqalani dan al-Albani.

BAB BOLEH MENGUCAPKAN, "AKU TIDAK SELERA DENGAN MAKANAN INI, AKU TIDAK TERBIASA MEMAKANNYA" DAN SEJENISNYA, JIKA DIPERLUKAN

﴿685﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Khalid bin al-Walid ﷺ dalam hadits tentang biawak (padang pasir),

لَمَّا قَدَّمُوْهُ مَشْوِيًّا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَأَهْوَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِيَدِهِ إِلَيْهِ، فَقَالُوْا: هُوَ الضَّبُّ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدَهُ، فَقَالَ خَالِدٌ: أَحَرَامٌ الضَّبُّ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي، فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ.

"Ketika mereka menghidangkan biawak panggang kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ mengulurkan tangannya padanya, lalu mereka mengatakan, 'Ini biawak, wahai Rasulullah.' Rasulullah ﷺ pun menarik tangannya. Maka Khalid bertanya, 'Apakah biawak haram, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Tidak, tetapi ia tidak ada di bumi kaumku, maka aku tidak menyukainya'."[1]

BAB ORANG YANG MAKAN MEMUJI MAKANAN YANG DIMAKANNYA

﴿686﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Jabir ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَأَلَ أَهْلَهُ الْأُدْمَ. فَقَالُوْا: مَا عِنْدَنَا إِلاَّ خَلٌّ. فَدَعَا بِهِ، فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُ وَيَقُوْلُ: نِعْمَ الْأُدْمُ الْخَلُّ، نِعْمَ الْأُدْمُ الْخَلُّ.

"Bahwa Nabi ﷺ meminta lauk kepada keluarganya, maka mereka menjawab, 'Kami tidak memiliki kecuali cuka.' Beliau memintanya, lalu memakannya dan mengatakan, 'Sebaik-baik lauk adalah cuka. Sebaik-baik lauk adalah cuka'."[3]

BAB SESUATU YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG DIHIDANGKAN KEPADANYA SUATU MAKANAN SEMENTARA IA SEDANG BERPUASA, JIKA TIDAK BERBUKA

﴿687﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[4] dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا، فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا، فَلْيَطْعَمْ.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ath'imah, Bab Ma Kana La Yu'kalu Hatta Yusamma Lahu,* 9/534, no. 5391; dan Muslim, *Kitab ash-Shaid, Bab Ibahah adh-Dhab,* 3/1543, no. 1945: dari hadits Ibnu Abbas, dari Khalid ﷺ.

[2] *Kitab al-Asyribah, Bab Fadhilah al-Khall,* 3/1622, no. 2052.

[3] *Al-Udm,* jamak *al-Idam,* ialah segala sesuatu yang dimakan bersama roti.

[4] *Kitab an-Nikah, Bab al-Amr bi Ijabah ad-Da'i,* 2/1054, no. 1431.

'Jika salah seorang dari kalian diundang (untuk suatu jamuan), maka penuhilah undangan tersebut. Jika ia sedang berpuasa, maka berdoalah; dan jika ia tidak berpuasa, maka makanlah'."

Para ulama berpendapat bahwa makna *falyushalli* ialah berdoalah.

《688》 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dan selainnya, beliau mengatakan di dalamnya,

فَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا، فَلْيَأْكُلْ، وَإِنْ كَانَ صَائِمًا، دَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ.

"Jika ia tidak berpuasa, maka makanlah; dan jika ia berpuasa, maka hendaklah ia mendoakan keberkahan untuknya."[1]

BAB APA YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG DIUNDANG UNTUK MAKAN, JIKA ORANG LAIN MENGIKUTINYA

《689》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Mas'ud al-Anshari, ia mengatakan,

دَعَا رَجُلٌ النَّبِيَّ ﷺ لِطَعَامٍ صَنَعَهُ لَهُ خَامِسَ خَمْسَةٍ، فَتَبِعَهُمْ رَجُلٌ، فَلَمَّا بَلَغَ الْبَابَ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ هٰذَا اتَّبَعَنَا: فَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَأْذَنَ لَهُ، وَإِنْ شِئْتَ رَجَعَ. قَالَ: بَلْ آذَنُ لَهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ.

"Seseorang mengundang Nabi ﷺ untuk menyantap makanan yang dibuatnya untuk beliau sebagai orang kelima dari lima orang (yang diundangnya). Ternyata ada satu orang yang mengikuti mereka. Ketika sampai di pintu, Nabi ﷺ mengatakan, 'Orang ini mengikuti kami. Jika engkau berkehendak, izinkan kepadanya (untuk ikut makan bersama kami); dan jika engkau berkehendak, biar ia pergi.' Ia mengatakan, 'Bahkan aku mengizinkan untuknya, wahai Rasulullah'."[2]

BAB MENASIHATI DAN MENDIDIK ORANG YANG BURUK DALAM MAKANNYA

《690》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Umar bin Salamah رضي الله عنهما, ia mengatakan,

كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَكَانَتْ يَدِي تَطِيْشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا غُلَامُ، سَمِّ اللهَ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

"Aku seorang pemuda dalam asuhan Rasulullah ﷺ. Ketika tanganku bergerak di seputar piring hidangan, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Wahai pemuda, sebutlah nama Allah, makanlah dengan

---

[1] **Shahih**: Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 302; ath-Thabrani 10/231, no. 10563; dan Ibn as-Sunni, no. 489: dari dua jalur, dari Syu'bah, dari Abu Ja'far al-Farra', dari Abdullah bin Syaddad, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut.

Al-Haitsami 4/55 mengatakan, "Para perawinya *tsiqah.*" Aku katakan, Mereka adalah para perawi Syaikhain, kecuali al-Farra', dan ia *tsiqah.* Jadi, sanad ini shahih, dan dishahihkan oleh al-Albani.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Buyu', Bab Ma Qila fi al-Liham,* 4/312, no. 2081; dan Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab Ma Yaf'alu adh-Dhaif idza Tubi'a,* 3/1608, no. 2036.

tangan kananmu, dan makanlah apa yang dekat padamu'."[1]

Dalam suatu riwayat dalam *ash-Shahih,* ia mengatakan,

أَكَلْتُ يَوْمًا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَجَعَلْتُ آكُلُ مِنْ نَوَاحِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

"Suatu hari aku makan bersama Rasulullah ﷺ, lalu aku makan dari berbagai penjuru piring hidangan, maka Rasulullah ﷺ mengatakan kepadaku, 'Makanlah apa yang dekat denganmu'."

Aku katakan, Ucapannya: *Tathisyu,* maknanya ialah bergerak dan menjulur ke berbagai penjuru piring. Tidak terbatas pada satu tempat saja.

﴾691﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Jabalah bin Suhaim, ia mengatakan,

أَصَابَنَا عَامُ سَنَةٍ مَعَ ابْنِ الزُّبَيْرِ، فَرُزِقْنَا تَمْرًا، فَكَانَ عَبْدُ اللهِ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَمُرُّ بِنَا وَنَحْنُ نَأْكُلُ، وَيَقُوْلُ: لاَ تُقَارِنُوْا، فَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الإِقْرَانِ. ثُمَّ يَقُوْلُ: إِلاَّ أَنْ يَسْتَأْذِنَ الرَّجُلُ مِنْكُمْ أَخَاهُ.

"Kami tertimpa masa paceklik bersama Ibnu az-Zubair, lalu kami diberi rizki berupa kurma. Lalu Abdullah bin Umar ﷺ melewati kami pada saat kami sedang makan, dan ia mengatakan, 'Janganlah kalian makan dua butir kurma dalam satu suapan (iqran), karena Nabi ﷺ melarang iqran.' Kemudian ia mengatakan, 'Kecuali jika seseorang mengizinkan saudaranya (melakukan hal itu)'."[2]

Aku katakan, Ucapannya, "*La tuqarinu,*" yakni janganlah seseorang makan dua kurma dalam satu suapan.

﴾692﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ

أَنَّ رَجُلاً أَكَلَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ بِشِمَالِهِ. فَقَالَ: كُلْ بِيَمِيْنِكَ. قَالَ: لاَ أَسْتَطِيْعُ. قَالَ: لاَ اسْتَطَعْتَ، مَا مَنَعَهُ إِلاَّ الْكِبْرُ. فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيْهِ.

"Bahwa seseorang makan di sisi Nabi ﷺ dengan tangan kirinya, maka beliau bersabda, 'Makanlah dengan tangan kananmu.' Ia menjawab, 'Aku tidak mampu.' Beliau bersabda, 'Semoga engkau tidak mampu. Tidak ada yang menghalanginya kecuali kesombongan.' Setelah itu ia tidak dapat mengangkat tangannya ke mulutnya."

Aku katakan, Orang ini adalah Busr, anak penggembala unta. Ia adalah seorang sahabat. Aku telah menjelaskan ihwalnya dan menjelaskan hadits ini dalam *Syarh Shahih Muslim. Wallahu a'lam.*

---

1 Telah disebutkan *takhrij*nya pada no. 675.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Mazhalim, Bab Idza Adzina Insan li Akhar,* 5/106, no. 2455; dan Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab Nahy al-Akil ma'a Jama'ah an al-Qiran,* 3/1617, no. 2045.

3 *Kitab al-Asyribah, Bab Adab ath-Tha'am wa asy-Syarab,* 3/1599, no. 2021.

BAB DIANJURKAN BERBICARA PADA SAAT MAKAN

Mengenai hal ini terdapat hadits Jabir yang telah kami kemukakan dalam bab memuji makanan.

Imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan dalam *al-Ihya'*, "Di antara adab-adab makan ialah membicarakan kebajikan pada saat makan, dan membicarakan tentang kisah-kisah kaum shalih berkenaan dengan makanan dan selainnya."[1]

BAB SESUATU YANG DIUCAPKAN DAN DILAKUKAN OLEH ORANG YANG MAKAN NAMUN TIDAK KENYANG

﴾693﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah*, dari Wahsyi bin Harb ﷺ,

أَنَّ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا نَأْكُلُ وَلاَ نَشْبَعُ. قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُوْنَ. قَالُوْا: نَعَمْ. قَالَ: فَاجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيْهِ.

"Bahwa para sahabat Rasulullah ﷺ mengatakan, 'Wahai Rasulullah, kami makan namun kami tidak kenyang.' Beliau mengatakan, 'Mungkin kalian terpencar-pencar.' Mereka menjawab, 'Ya.' Beliau mengatakan, 'Berkumpullah untuk memakan makanan kalian, dan sebutlah nama Allah; mudah-mudahan Allah memberkahi makanan tersebut untuk kalian'."[2]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MAKAN BERSAMA ORANG YANG BERPENYAKIT

﴾694﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah,* dari Jabir ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَخَذَ بِيَدِ مَجْذُوْمٍ، فَوَضَعَهَا مَعَهُ فِي الْقَصْعَةِ، فَقَالَ: كُلْ بِسْمِ اللهِ، ثِقَةً بِاللهِ، وَتَوَكُّلاً عَلَيْهِ.

---

[1] Yang benar bahwa tidak ada perintah dan larangan tentang berbicara pada saat makan. Nabi ﷺ terkadang melakukannya dan terkadang meninggalkannya. Jadi, ini termasuk perkara yang mubah secara umum. Terkadang hal itu disertai dengan suatu perkara yang menjadikannya sunnah yang dianjurkan atau wajib, seperti berkata lemah lembut kepada keluarga dan tamu, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang *munkar*... serta di luar keadaan-keadaan tersebut. Seseorang boleh berbicara sesukanya yang tidak mengganggu orang-orang yang hadir. Ia boleh diam, asalkan diamnya tidak berubah menjadi etika yang harus dipegang karena mencontoh pesta-pesta yang dilakukan masyarakat Eropa.

[2] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad 3/501; Ibnu Majah, *Kitab al-Ath'imah, Bab al-Ijtima' Ala ath-Tha'am*, 2/1093, no. 3286; Abu Dawud, *Kitab al-Ath'imah, Bab al-Ijtima' Ala ath-Tha'am*, 2/373, no. 3764; Ibnu Hibban, no. 5224; ath-Thabrani 22/139, no. 368; al-Hakim 2/103; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 5835; dan Ibnu Asakir 62/401, no. 420: dari beberapa jalur, dari al-Walid bin Muslim, Wahsyi bin Harb menceritakan kepada kami, dari ayahnya , dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad dhaif: Wahsyi ada kelemahan, dan ayahnya kurang dikenal, tetapi makna hadits ini dikuatkan oleh hadits Umar bin al-Khaththab dalam riwayat Ibnu Majah no. 3287 dan hadits Jabir dalam riwayat Abu Ya'la no. 2045 dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 7313. Keduanya dhaif, tetapi keduanya layak untuk menguatkan hadits ini sehingga menjadi kuat dengannya. Hadits kita ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dan disetujui oleh al-Mundziri, serta dihasankan oleh al-Iraqi, al-Asqalani dan al-Albani.

"Bahwa Rasulullah ﷺ memegang tangan orang yang berpenyakit kusta, lalu beliau meletakkannya bersama beliau dalam piring seraya bersabda, 'Makanlah, dengan menyebut nama Allah, sebagai bentuk percaya pada Allah dan tawakal padaNya'."[1]

BAB PEMILIK MAKANAN DIANJURKAN UNTUK MENGATAKAN KEPADA TAMUNYA DAN SEJENISNYA,

Jika Ia Menarik Tangannya Dari Makanan, "Makanlah!" Ia Mengulang-Ulang Hal Itu Padanya Selagi Belum Terlaksana. Demikian Pula Yang Dilakukannya Berkenaan Dengan Minuman, Wewangian dan Sejenisnya

Ketahuilah bahwa ini dianjurkan, bahkan hal itu dianjurkan pula kepada seseorang terhadap istrinya dan keluarganya yang lain, yang diketahui bahwa mereka menarik tangan mereka padahal mereka butuh kepada makanan meskipun sedikit.

《695》 Di antara dalil mengenai hal itu ialah apa yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[2] dari Abu Hurairah ﷺ dalam hadits panjangnya yang berisikan berbagai mukjizat Rasulullah ﷺ yang nyata,

لَمَّا اشْتَدَّ جُوْعُ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَقَعَدَ عَلَى الطَّرِيْقِ يَسْتَقْرِئُ مَنْ مَرَّ بِهِ الْقُرْآنَ مُعَرِّضًا بِأَنْ يُضَيِّفَهُ، ثُمَّ بَعَثَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَى أَهْلِ الصُّفَّةِ، فَجَاءَ بِهِمْ، فَأَرْوَاهُمْ أَجْمَعِيْنَ مِنْ قَدَحِ لَبَنٍ... وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ إِلَى أَنْ قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: بَقِيْتُ أَنَا وَأَنْتَ. قُلْتُ: صَدَقْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اقْعُدْ فَاشْرَبْ. فَقَعَدْتُ، فَشَرِبْتُ. فَقَالَ: اشْرَبْ. فَشَرِبْتُ. فَمَا زَالَ يَقُوْلُ: اشْرَبْ، حَتَّى قُلْتُ: لاَ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لاَ أَجِدُ لَهُ مَسْلَكًا. قَالَ: فَأَرِنِي. فَأَعْطَيْتُهُ الْقَدَحَ، فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى، وَسَمَّى، وَشَرِبَ الْفَضْلَةَ.

---

[1] **Munkar**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 24526; Abd bin Humaid, no. 1092 -*Muntakhab*; Ibnu Majah, *Kitab ath-Thib, Bab al-Judzam*, 2/1172, no. 3542; Abu Dawud, *Kitab ath-Thib, Bab ath-Thiyarah*, 2/413, no. 3925; at-Tirmidzi, *Kitab al-Ath'imah, Bab al-Akl ma'a al-Majdzum*, 4/266, no. 1817; ath-Thahawi 4/309; al-Uqaili 4/242; Ibnu Hibban, no. 6120; Ibn as-Sunni, no. 463; Ibnu Adi 6/2404 secara *mu'allaq*, al-Hakim 4/136; dan al-Baihaqi 7/219: dari beberapa jalur, dari Yunus bin Muhammad, dari Mufdhal bin Fadhalah, dari Hubaib bin asy-Syahid, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir dengan hadits tersebut.

Al-Hakim menilai shahih, dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Asqalani mengomentarinya dalam *al-Amali* 5/216 -*Futuhat*, "Penilaian tersebut perlu dikaji ulang. Karena at-Tirmidzi mengatakan, '*Gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Yunus bin Muhammad, dari al-Mufadhdhal bin Fadhalah." Aku katakan, Al-Mufadhdhal adalah syaikh Bashri, dia seorang yang dhaif dan ditinggalkan." Juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah, no. 24523 dan al-Uqaili 4/242: dari jalur Yahya bin Sa'id dan Syu'bah, dari Habib, dari Ibnu Buraidah...lalu menyebutkan yang senada dengannya secara *mauquf* pada Salman. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits Syu'bah lebih kuat dan lebih shahih menurutku." Al-Uqaili mengatakan, "Ini adalah asal hadits, dan riwayat ini lebih utama." Aku katakan, "Karena itu, Ibnu Adi mengatakan, "Aku tidak melihat al-Mufadhdhal memiliki yang lebih *munkar* daripada hadits ini." Benar, telah diriwayatkan oleh ath-Thahawi 4/310 dan Ibnu Adi 1/281: dari dua jalur, dari Isma'il bin Muslim al-Maki, dari Abu az-Zubair, dari Jabir. Cuma, ini sangat dhaif. Al-Maki ini lemah, ia tidak dipandang, dan Abu az-Zubair melakukan *'an'anah* atas *tadlis*nya. Bagaimana pun keadaannya, yang pasti matan hadits ini *munkar* dan menyelisihi hadits Abu Hurairah tentang menjauhi orang yang berpenyakit kusta yang diriwayatkan al-Bukhari. Oleh karena itu, segolongan ulama mendhaifkannya dan menilainya *munkar*, seperti at-Tirmidzi, al-Uqaili, Ibnu Adi, al-Mundziri, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani.

[2] *Kitab ar-Riqaq, Bab Kaifa Kana Aisyuhu* ﷺ, 11/281, no. 6452.

"Ketika Abu Hurairah sangat kelaparan, dan ia duduk di tengah jalan untuk membacakan ayat al-Qur'an kepada orang yang melewatinya, dengan harapan ada orang yang menjamunya sebagai tamu. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutusnya kepada Ahlush Shaffah, lalu ia membawa mereka, lantas beliau memberi minum mereka semuanya dari satu bejana susu... Ia menyebutkan hadits hingga pernyataannya, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Sekarang tinggal aku dan kamu.' Aku mengatakan, 'Engkau benar, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Duduklah lalu minumlah!' Aku pun duduk lalu minum. Beliau bersabda, 'Minumlah!' Aku pun minum. Beliau terus bersabda, 'Minumlah!' hingga aku mengatakan, 'Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan haq, aku tidak mampu lagi.' Beliau bersabda, 'Perlihatkan kepadaku.' Aku pun memberikan bejana itu kepada beliau, lalu beliau memuji Allah ﷻ, menyebut namaNya, dan minum sisanya."

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA SELESAI MAKAN

﴾696﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1] dari Umamah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَفَعَ مَائِدَتَهُ، قَالَ: **اَلْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْرًا، طَيِّبًا، مُبَارَكًا فِيْهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ، وَلاَ مُوَدَّعٍ، وَلاَ مُسْتَغْنًى عَنْهُ، رَبَّنَا.**

"Bahwa Nabi ﷺ bila meninggalkan hidangannya, beliau berucap, 'Segala puji bagi Allah yang sangat banyak, baik, penuh keberkahan, Allah tidak dicukupkan, tidak ditinggalkan, dan tidak pula tidak dibutuhkan. (Dialah) Rabb kami'."

Dalam suatu riwayat,

كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ (وَقَالَ مَرَّةً: إِذَا رَفَعَ مَائِدَتَهُ) قَالَ: **اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي كَفَانَا وَأَرْوَانَا، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلاَ مَكْفُوْرٍ.**

"Jika beliau selesai dari makannya (ia mengatakan suatu kali: jika meninggalkan hidangannya), beliau berucap,'Segala puji bagi Allah yang telah mencukupi kami dan memuaskan dahaga kami. Allah tidak dicukupkan dan tidak pula diingkari'."

Aku katakan, *Makfiy* dengan *fathah mim* dan *tasydid ya'*. Inilah riwayat yang shahih dan fasih. Kebanyakan perawi meriwayatkannya dengan *hamzah* (*makfi'*), dan ini adalah salah dari aspek bahasa Arab, baik itu berasal dari *kifayah* atau berasal dari *kafa'tu al-ina'*. Sebagaimana halnya tidak boleh dinyatakan tentang *maqru'* dari *qira'ah* dengan ungkapan *maqri`*, dan tidak pula tentang *marmi* diungkapkan dengan: *marmi`* dengan *hamzah*.

Penulis *Mathali' an-Anwar* mengatakan tentang tafsir hadits ini, "Yang dimaksud dengan semua yang disebutkan ini ialah makanan, dan *dhamir* (kata ganti) tersebut merujuk kepadanya." Al-Harbi berkata, "*Al-Makfiy* ialah bejana yang dibalik karena tidak dibutuhkan, sebagaimana pernyataan: *ghair mustaghnan 'anhu* (tidak dibutuhkan), atau karena tidak adanya. Pernyataan: *ghair makfur*, maksudnya nikmat-nikmat Allah tidak diingkari bahkan disyukuri, tidak ditutupi, yakni mengakuinya dan memuji hal itu.

Al-Khaththabi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan semua doa ini ialah *al-Bari* (Sang Pencipta, Allah) ﷻ, dan bahwa *dhamir* tersebut merujuk kepadaNya. Makna

---

[1] *Kitab al-Ath'imah, Bab Ma Yaqulu idza Faragha,* 9/580, no. 5458 dan 5459.

ghair makfi ialah bahwa Dialah yang memberi makan dan bukan yang diberi makan. Berdasarkan hal ini, seakan-akan ia berasal dari *kifayah*, dan kepada pendapat inilah selainnya berpendapat tentang tafsir hadits ini, yaitu Allah tidak butuh penolong dan pembela. Pernyataan: *La muwadda'*, artinya tidak ditinggalkan. Dia dimohon dan dicintai. Ia juga bermakna *mustaghna 'anhu* (tidak membutuhkan), dan Rabb kami berhak mendapatkan keistimewaan, pujian atau seruan ini. Seakan-akan ia mengatakan, "Wahai Rabb kami, dengarlah pujian dan doa kami." Barangsiapa yang me*rafa'*kannya, maka ia memutusnya dan menjadikannya sebagai *khabar* (predikat). Demikian pula al-Ashili, ia melakukan *taqyid* (pengikatan) terhadapnya, seakan-akan ia mengatakan, "Itulah Rabb kami." Yakni, Engkau Rabb kami. Shahih pula dengan *kasrah* sebagai *badal* dari *isim* dalam ucapannya, *'Alhamdulillah.'*

Abu as-Sa'adat bin al-Atsir menyebutkan perselisihan ini secara ringkas dalam *Nihayah al-Gharib*, seraya mengatakan, "Siapa yang me*rafa'*kan kata *rabbuna*, maka itu sebagai *mubtada' mu'akhkhar* (subyek yang diakhirkan). Yakni: *Rabbuna ghairu makfiyyin wala muwadda'in*. Berdasarkan hal ini, maka kata *ghair* di*rafa'*kan." Ia melanjutkan, "Boleh pula kalimat itu kembali kepada kata *al-hamd*. Seolah beliau (Nabi ﷺ) mengatakan, *'Hamdan katsiran ghaira makfiyyin wala muwadda'in wala mustaghnan 'an hadzal hamd* (pujian yang banyak tidak dicukupkan dan tidak ditinggalkan serta sangat dibutuhkan dari pujian ini).' Beliau mengatakan dalam ucapannya, *wala muwadda'in*, yakni ketaatan kepadaNya tidak ditinggalkan. Dikatakan (dalam riwayat lain), berasal dari kata *wada'*, dan kepadaNya dikembalikan."[1] *Wallahu a'lam.*

﴾697﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[2] dari Anas رضي الله عنه, ia mengatakan,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ: يَأْكُلُ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا، وَيَشْرَبُ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا.

"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah تعالى benar-benar ridha kepada hamba: bila ia makan makanan lalu memujiNya atas hal itu, dan minum minuman lalu memujiNya atas hal itu'."

﴾698﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan kitab *al-Jami'* dan *asy-Syama'il* karya at-Tirmidzi, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ، قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِيْنَ.

"Bahwa Nabi ﷺ bila selesai dari makannya, beliau mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan kepada kami dan memberi minum kepada kami, serta menjadikan kami sebagai orang-orang Muslim'."[3]

---

[1] Berdasarkan hal itu, maka makna doa secara umum ialah: Aku memuji Allah dengan pujian yang sangat banyak. Aku tidak cukup dengan anugerah dan karuniaNya berupa makanan dan selainnya, tetapi aku membutuhkan hal itu di setiap saat dan nafas. Aku memohon kepadaNya agar tidak menghalangiku dari nikmat-nikmat ini yang senantiasa aku butuhkan.

[2] *Kitab adz-Dzikr, Bab Istihbab Hamdillah,* 4/2075, no. 2734.

[3] **Dhaif**: Ini hadits yang diperselisihkan dalam sejumlah jalan periwayatan:
Pertama, apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 24494, 29552; Abd bin Humaid, no. 907 -*Muntakhab*, al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 1/354; Ibnu Majah, *Kitab al-Ath'imah, Bab Ma Yuqalu idza Faragha,* 2/1092, no. 3283; dan at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu idza Faragha,* 5/508, no. 3451: dari jalur Hajjaj bin Arta'ah, dari Rabbah

《699》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i* dengan sanad shahih, dari Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshari ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَكَلَ أَوْ شَرِبَ، قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَ وَسَقَى وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا.

"Rasulullah ﷺ jika selesai makan atau minum, maka beliau berucap, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan, memberi minum, memudahkannya, dan mengadakan jalan keluar untuknya'."[1]

《700》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Majah*, dari Mu'adz bin Anas ﷺ, ia mengatakan,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ أَكَلَ طَعَامًا، فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هٰذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa makan makanan, lalu setelah itu mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan kepadaku dan memberi rizki kepadaku dengan makanan ini, dengan tanpa daya dan upayaku,' niscaya diampuni dosanya yang telah lalu."[2]

---

bin Ubaidah, dari Maula Abu Sa'id atau keponakannya, atau seseorang, dari Abu Sa'id secara *marfu'*. Hajjaj ini *layyinul hadits* (haditsnya lemah), banyak melakukan *tadlis*, dan melakukan *'an'anah*. Maula Abu Sa'id ini *majhul*.

Kedua, apa yang diriwayatkan oleh Ahmad 3/32, no. 98; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 1/353; Abu Dawud, *Kitab al-Ath'imah, Bab Ma Yaqulu Idza Tha'ama*, 2/394, no. 3851; at-Tirmidzi dalam *asy-Syama'il*, no. 184; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 290 dan 291; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 898; Ibn as-Sunni, no. 464; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 6039; dan al-Baghawi, no. 2829: dari jalur Abu Hasyim, dari Isma'il bin Rabbah bin Ubaidah, dari Rabbah bin Ubaidah atau selainnya, dari Abu Sa'id secara *marfu'*. Abu Hasyim ini adalah ar-Rumani atau al-Maki, mereka memperselisihkannya namun tidak membahayakan; karena keduanya *tsiqah*. Isma'il bin Rabbah *majhul*. Mereka berselisih, sebagian dari mereka tidak menyebutkannya dan sebagian yang lainnya menyebutkannya.

Ketiga, apa yang diriwayatkan oleh Ahmad 3/98dari jalur Manshur, dari seseorang, dari Abu Sa'id secara *marfu'*. Dalam sanadnya terdapat orang yang tidak dikenal. Tidak mustahil bahwa ia adalah ar-Rumani; karena Manshur termasuk salah seorang yang meriwayatkan darinya. Jadi, ini merujuk pada jalan periwayatan sebelumnya.

Keempat, apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29554; dan an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 292: dari jalur Hushain, dari Isma'il bin Idris, dari Abu Sa'id secara *mauquf*. Isma'il ini adalah *majhul*, dan tidak mustahil bila ia adalah Ibnu Rabbah yang telah disebutkan pada jalan periwayatan yang kedua.

Berdasarkan hal ini, maka tidak ada satu pun dari keempat jalan periwayatan tersebut yang terbebas dari kelemahan. Cukuplah bagimu perselisihan tersebut yang mencapai derajat *idhthirab* yang tidak mungkin bisa memastikan jalan periwayatan manakah yang benar. Al-Mizzi cenderung berpendapat demikian dalam *at-Tahdzib*, serta disetujui al-Asqalani dan al-Albani. Aku tidak tahu bagaimana mungkin al-Asqalani kembali menghasankannya dalam *Amali al-Adzkar* 5/229 - *Futuhat*?

[1] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Ibid.*, no. 3851; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 287; Ibnu Hibban, no. 5220; ath-Thabrani 4/182, no. 4082; Ibn as-Sunni, no. 470; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 2026: dari beberapa jalur, dari Ibnu Wahb, Sa'id bin Abi Ayyub menceritakan kepadaku, dari Zahrah bin Ma'bad, dari Abu Abdirrahman al-Habli, dari Abu Ayyub al-Anshari dengan hadits tersebut.

Mereka adalah *tsiqah*, para perawi Syaikhain, kecuali Zahrah, ia salah seorang perawi al-Bukhari sendiri. Jadi, hadits ini berdasarkan syaratnya. Disebutkan pada jalur lainnya dari Zahrah pada riwayat al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4477. Hadits ini dishahihkan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

[2] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad 3/439; ad-Darimi 2/292; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 7/361; Ibnu Majah, *Kitab al-Ath'imah, Bab Ma Yuqalu idza Faragha*, 2/1093, no. 3285; Abu Dawud, *Kitab al-Libas, Bab Ma Ja'a fi al-Libas*, 2/440, no. 4023; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu idza Faragha min ath-Tha'am*, 5/508, no. 3458; Abu Ya'la, no. 1488; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 20/181, no. 389 dan *ad-Du'a`*, no. 900; Ibn as-Sunni, no. 271; al-Hakim 1/507, 4/192; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 6285: dari jalur Sa'id bin Abi Ayyub, dari Abu Marhum, dari Sahl bin Mu'adz, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan. At-Tirmidzi mengatakan, "Dalam bab ini (yakni bab memuji makanan setelah memakannya) terdapat riwayat dari Uqbah bin Amir, Abu Sa'id, Aisyah, Abu Ayyub dan Abu Hurairah."

﴾701﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan an-Nasa`i* dan kitab Ibn as-Sunni dengan sanad hasan, dari Abdurrahman bin Jubair at-Tabi'i,

أَنَّهُ حَدَّثَهُ رَجُلٌ خَدَمَ النَّبِيَّ ﷺ ثَمَانَ سِنِيْنَ، أَنَّهُ كَانَ يَسْمَعُ النَّبِيَّ ﷺ إِذَا قَرَّبَ إِلَيْهِ طَعَامًا يَقُوْلُ: بِسْمِ اللهِ. وَإِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ، قَالَ: اَللّٰهُمَّ أَطْعَمْتَ وَسَقَيْتَ، وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ، وَهَدَيْتَ وَأَحْيَيْتَ، فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ.

"Bahwa seseorang yang pernah berkhidmat pada Rasulullah ﷺ selama delapan tahun menuturkan kepadanya bahwa ia mendengar Nabi ﷺ, ketika dia menghidangkan makanan kepada beliau, beliau mengucapkan, 'Bismillah.' Jika selesai makan, beliau mengucapkan, 'Ya Allah, Engkau telah memberi makan, memberi minum, memberi kecukupan, memberi rizki, memberi petunjuk, dan memberi kehidupan. Segala puji bagiMu atas apa yang telah Engkau berikan'."[1]

﴾702﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ فِي الطَّعَامِ إِذَا فَرَغَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيْنَا وَهَدَانَا، وَالَّذِي أَشْبَعَنَا وَأَرْوَانَا، وَكُلَّ الْإِحْسَانِ آتَانَا.

"Bahwa beliau mengucapkan, jika selesai makan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberi karunia kepada kami, memberi hidayah kepada kami, membuat kami kenyang dan memuaskan dahaga kami, serta segala kebaikan yang datang kepada kami'."[2]

At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan *Gharib*." Dishahihkan oleh al-Hakim pada bagian pertama berdasarkan syarat al-Bukhari, dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Adapun pada bagian kedua, dikomentari oleh adz-Dzahabi dengan pernyataannya, "Abu Marhum adalah dhaif." Aku katakan, Haditsnya dan hadits Sahl bin Mu'adz "*La ba`sa bihi*." Hadits ini dihasankan oleh al-Asqalani dalam *al-Amali* 5/230 -*Futuhat*, dan diikuti oleh al-Albani.

[1] **Jayyid (bagus):** Diriwayatkan oleh Ahmad 4/62, 5/375; an-Nasa`i dalam *as-Sunan al-Kubra,* no. 15620 -*Tuhfah*, dan Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 467: dari jalur Abu Abdirrahman al-Muqri', Sa'id bin Abi Ayyub menceritakan kepada kami, Bakr bin Amr menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Hubairah, dari Abdurrahman bin Jubair dengan hadits tersebut.

An-Nawawi mengatakan, "Sanadnya hasan." Dikomentari oleh al-Asqalani dalam *al-Amali* 5/236 -*Futuhat*, "Penilaiannya bahwa sanad hadits ini hasan perlu ditinjau ulang; karena para perawi sanadnya dari Yunus hingga sahabat disebutkan oleh Muslim. Seorang tabi'in menegaskan bahwa sahabat menuturkan kepadanya dalam riwayat al-Muqri'. Mungkin ia tidak melihat keadaan Ibnu Hubairah." Aku katakan, Mungkin ia melihat keadaan Bakr bin Amr; karena meskipun Syaikhain ber*hujjah* dengannya, haditsnya tidak naik ke derajat shahih. Karena itu, dalam *at-Taqrib*, ia sendiri merasa cukup mengatakan, "*Shaduq* ahli ibadah." Tetapi al-Baihaqi meriwayatkannya dalam *asy-Syu'ab*, no. 6039: dari jalur Ishaq bin Isma'il, Waki' menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Amir al-Aslami, dari Abu Ubaid sahabat Sulaiman, dari Nu'aim bin Salamah, dari seseorang dari Bani Sulaim yang masih tergolong sahabat, lalu menyebutkan seperti itu secara *marfu'*. Ini adalah dhaif. Al-Aslami ini dhaif. Nu'aim bin Salamah, tidak aku temukan biografinya. Hati menduga bahwa ia adalah Yaghnam bin Salim. Jika memang demikian, maka ia *matruk*, tertuduh dusta, dan pada jalur periwayatannya tidak ada kebaikannya sedikit pun.

[2] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 888; Ibn as-Sunni, no. 467; dan Ibnu Adi 6/2212: dari beberapa jalur, dari Hisyam bin Ammar, Muhammad bin Isa bin Sami' menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abi az-Zu'aizi'ah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang sangat lemah: Hisyam dan Ibnu Sami', keduanya dikomentari. Tapi musibahnya terletak pada

703 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* serta kitab Ibn as-Sunni, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا (وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ السُّنِّيِّ): مَنْ أَطْعَمَهُ اللهُ طَعَامًا، فَلْيَقُلْ: **اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ، وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ.** وَمَنْ سَقَاهُ اللهُ تَعَالَى لَبَنًا، فَلْيَقُلْ: **اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ، وَزِدْنَا مِنْهُ.** فَإِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرُ اللَّبَنِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian makan makanan (dalam riwayat Ibn as-Sunni, 'Barangsiapa yang diberi makan oleh Allah'), hendaklah ia mengucapkan, 'Ya Allah, berkahilah untuk kami dalam makanan itu, dan berilah makanan kepada kami yang lebih baik darinya,' dan barang siapa yang diberi minum air susu oleh Allah, maka hendaklah dia mengucapkan, 'Ya Allah, berkahilah untuk kami dalam makanan tersebut dan tambahkan kepada kami darinya.' Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang bisa menggantikan makanan dan minuman selain susu."[1] At-Tirmidzi menilainya sebagai hadits hasan.

704 Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dengan sanad dhaif, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا شَرِبَ فِي الْإِنَاءِ، تَنَفَّسَ ثَلَاثَةَ أَنْفَاسٍ، يَحْمَدُ اللهَ فِي كُلِّ نَفَسٍ، وَيَشْكُرُهُ فِي آخِرِهِ.

"Jika Rasulullah ﷺ minum pada bejana, beliau bernafas tiga kali dengan memuji Allah ﷻ pada tiap-tiap nafas, dan bersyukur pada akhirnya."[2]

Ibnu az-Zu'aizi'ah; karena ia tertuduh dusta, dan haditsnya *munkar* dan sangat dhaif. Apalagi, haditsnya ini dinilai *munkar* oleh Ibnu Adi dan adz-Dzahabi.

[1] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad 1/192; Ahmad 1/284; Abu Dawud, *Kitab al-Asyribah, Bab Ma Yaqulu idza Syariba al-Laban*, 2/365, no. 3730; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu idza Akala Tha'aman*, 5/506, no. 3455; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 288 dan 289; Ibn as-Sunni, no. 474; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 6041: dari sejumlah jalur, dari Ali bin Zaid bin Jadan, dari Umar bin Harmalah, dari Ibnu Abbas...lalu menyebutkan redaksi hadits tersebut.

Ini sanad dhaif. Al-Mundziri mengatakan, "Tentang Umar bin Harmalah dikatakan (dalam riwayat lain), Ibnu Abi Harmalah, Abu Zur'ah ar-Razi pernah ditanya, maka ia menjawab, 'Bashri orang Bashrah, aku tidak mengenalnya kecuali dalam hadits ini.' Dalam sanadnya juga terdapat Ali bin Zaid bin Jadan, yang didhaifkan oleh segolongan dari para imam." Aku katakan, Disebutkan jalan lainnya pada riwayat Ibnu Majah, *Kitab al-Ath'imah, Bab Al-Laban*, 2/1103, no. 3322; dan al-Qurasyi dalam *al-Fawa'id,* no. 2320 -*ash-Shahihah*: dari jalur Hisyam bin Ammar, Ibnu Ayyasy menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij dan Ibnu Ziyad menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut. Al-Albani mengatakan, "Para perawinya bisa dipercaya termasuk para perawi yang disebutkan dalam *at-Tahdzib*, jika Ibnu Ziyad adalah Muhammad al-Alhani. Adapun jika ia adalah Abdurrahman bin Ziyad bin An'am al-Ifriqi, maka ia ada kelemahan dari segi hafalannya. Orang sepertinya bisa dijadikan sebagai *syahid*, apalagi ia bertalian dengan Ibnu Juraij. Seandainya ia -yakni Ibnu Juraij- tidak *mudallis* dan melakukan *'an'anah,* niscaya ia sudah cukup sebagai *hujjah*, dan seandainya Ibnu Ayyasy -yaitu Isma'il al-Himshi- tidak dhaif di luar Syamiyyun. Sementara Ibnu Juraij adalah Maki, dan Abdurrahman bin Ziyad adalah Ifriqi. Berbeda dengan al-Alhani, ia adalah Syami. Jika yang dimaksud adalah sanad ini, maka Ibnu Ayyasy ketika itu adalah *hujjah.* Ringkasnya, minimal bisa dipakai sebagai riwayat *syahid* karena Ibnu Ziyad disebutkan di dalamnya, jika ia Ifriqi. Jika tidak, maka ia *hujjah* dengan sendirinya, jika ia al-Alhani." Aku katakan, Berdasarkan hal ini, maka hadits ini hasan dengan semua jalurnya. Hadits ini dihasankan at-Tirmidzi, dan disetujui oleh al-Asqalani dan al-Albani.

[2] **Dhaif sekali**: Diriwayatkan oleh al-Bazzar, no. 1134 -*Mukhtashar az-Zawa'id*, al-Uqaili 4/213; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 10/205, no. 10475 dan *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 9286; dan Ibn as-Sunni, no. 471: dari beberapa jalur, dari Isa bin Yunus, dari al-Ma'la bin 'Irfan, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut. Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Wa'il kecuali al-Mu'alla bin Urfan. Sementara Isa bin

BAB DOA ORANG YANG DIUNDANG ATAU TAMU UNTUK PEMILIK MAKANAN KETIKA SELESAI MAKAN

《705》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1] dari Abdullah bin Busr ash-Shahabi ﷺ, ia mengatakan,

نَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى أَبِي، فَقَرَّبْنَا إِلَيْهِ طَعَامًا وَوَطْبَةً، فَأَكَلَ مِنْهَا، ثُمَّ أُتِيَ بِتَمْرٍ، فَكَانَ يَأْكُلُهُ وَيُلْقِي النَّوَى بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ وَيَجْمَعُ السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى (قَالَ شُعْبَةُ: هُوَ ظَنِّي، وَهُوَ فِيْهِ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى إِلْقَاءُ النَّوَى بَيْنَ الْإِصْبَعَيْنِ). ثُمَّ أُتِيَ بِشَرَابٍ، فَشَرِبَهُ، ثُمَّ نَاوَلَهُ الَّذِي عَنْ يَمِيْنِهِ، فَقَالَ أَبِي: ادْعُ اللهَ لَنَا. فَقَالَ: **اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ، وَاغْفِرْ لَهُمْ، وَارْحَمْهُمْ.**

"Rasulullah ﷺ singgah di rumah ayahku, maka kami menghidangkan makanan dan bejana (berisi susu) kepada beliau, lalu beliau memakannya. Kemudian dihidangkan kurma, maka beliau memakannya dan menaruh bijinya di antara dua jarinya, dengan menghimpun jari telunjuk dan jari tengah (Syu'bah berkata, 'Menurut dugaanku, dalam hadits itu menyebutkan, insya Allah, menaruh biji di antara dua jari'). Kemudian dihidangkan minuman, lalu beliau meminumnya, kemudian memakan apa yang ada di sebelah kiri beliau.' Lalu ayahku berkata, 'Berdoalah untuk kami.' Beliau berdoa, 'Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada mereka dalam apa yang telah Engkau karuniakan kepada mereka, ampunilah mereka, dan rahmatilah mereka'."

Aku katakan, "*Al-Wathbah* ialah bejana yang berisikan susu."

《706》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan selainnya dengan sanad hasan, dari Anas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَاءَ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ ﷺ فَجَاءَ بِخُبْزٍ وَزَبِيْبٍ فَأَكَلَ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ.

"Bahwa Nabi ﷺ datang kepada Sa'ad bin Ubadah ﷺ, lalu ia menghidangkan roti dan minyak, maka beliau pun memakannya. Kemudian Nabi ﷺ berucap, 'Orang-orang berpuasa telah berbuka di sisi kalian, orang-orang yang berbakti telah makan makanan kalian, dan para malaikat bershalawat (yakni mendoakan) kepada kalian'."[2]

《707》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Ibnu Majah,* dari Abdullah bin az-Zubair ﷺ, ia mengatakan,

أَفْطَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عِنْدَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ، فَقَالَ: أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ... الْحَدِيْثَ

"Rasulullah ﷺ berbuka di sisi Sa'ad bin Mu'adz, lalu (setelah itu) beliau berucap, 'Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di sisi kalian...'."[3] (Al-hadits)

Yunus meriwayatkannya sendirian." Al-Haitsami 5/84 mengatakan, "Di dalamnya terdapat al-Mu'alla bin Urfan, dan ia adalah *matruk.*" Al-Uqaili mengatakan, "Diriwayatkan dengan selain sanad ini dengan redaksi berbeda yang semakna dengannya dari jalur Shalih." Aku katakan, Ia benar -ﷺ-, tapi hadits Ibnu Mas'ud tidak menjadi kuat dengannya; karena hadits ini sangat lemah, berbagai riwayat *syahid* tidak berguna baginya. Al-Albani menilai hadits ini dhaif sekali.

[1] *Kitab al-Asyribah, Bab Istihbab Wadh' an-Nawa Kharij at-Tamr,* 3/1615, no. 2042.

[2] **Shahih**: Telah disebutkan nashnya berikut *takhrij*nya pada no. 592 dan 593.

[3] Penyebutan Sa'ad bin Mu'adz di sini adalah *munkar*, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab ash-Shiyam, Bab Tsawab*

Aku katakan, Ini adalah dua hal yang terjadi pada Sa'ad bin Ubadah dan Sa'ad bin Mu'adz.[1]

﴾708﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari seseorang, dari Jabir ﷺ, ia mengatakan,

صَنَعَ أَبُو الْهَيْثَمِ بْنُ التَّيِّهَانِ لِلنَّبِيِّ ﷺ طَعَامًا، فَدَعَا النَّبِيَّ ﷺ وَأَصْحَابَهُ، فَلَمَّا فَرَغُوْا، قَالَ: أَثِيبُوْا أَخَاكُمْ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا إِثَابَتُهُ؟ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ، إِذَا دُخِلَ بَيْتُهُ، فَأُكِلَ طَعَامُهُ، وَشُرِبَ شَرَابُهُ، فَدَعَوْا لَهُ، فَذَلِكَ إِثَابَتُهُ.

"Abu al-Haitsam bin at-Tayyihan membuat makanan untuk Nabi ﷺ, lalu ia mengundang Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Ketika mereka selesai makan, beliau bersabda, 'Balaslah kebaikan saudara kalian.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah balasannya?' Beliau menjawab, 'Seseorang jika rumahnya dimasuki, lalu makanannya dimakan dan minumannya diminum, lantas mereka mendoakan untuknya, maka itulah balasan untuknya'."[2]

BAB SESEORANG MENDOAKAN ORANG YANG MEMBERINYA MINUM AIR, SUSU ATAU SEJENISNYA

﴾709﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari al-Miqdad ﷺ dalam hadits panjangnya yang masyhur, ia mengatakan,

فَرَفَعَ النَّبِيُّ ﷺ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِيْ، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِيْ.

"... Nabi ﷺ mengangkat kepalanya ke langit seraya berdoa, 'Ya Allah, berilah makan orang yang memberiku makan, dan berilah minum orang yang memberiku minum'."

Man Afthara Sha'iman, 1/556, no. 1747; dan Ibnu Hibban, no. 5296: dari jalur Hisyam bin Ammar, Sa'id bin Yahya menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dari Mush'ab bin Tsabit, dari Ibnu az-Zubair dengan hadits tersebut.

Al-Bushiri mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat Mush'ab bin Tsabit dari Abdullah bin az-Zubair, ia dhaif." Aku katakan, "Mereka berselisih mengenainya, dan ia *layyinul hadits* (haditsnya agak lemah)." Sementara Hisyam dan Muhammad juga mendapat komentar. Jadi, sanad ini lemah. Benar, hadits Muslim sebelumnya dan selainnya menguatkan doa ini, tetapi penyebutan Sa'ad bin Mu'adz di sinilah yang dimaksud, dan ini tetap dalam kedhaifannya. Bahkan *munkar,* karena menyelisihi berbagai riwayat para perawi *tsiqah.* Oleh karenanya, hadits ini didhaifkan oleh al-Albani. *Wallahu a'lam.*

[1] Hal ini disebutkan dari Nabi ﷺ di kesempatan lainnya, tetapi baru saja disebutkan kepada Anda bahwa perihal Sa'ad bin Mu'adz tidak shahih.

[2] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Ath'imah, Bab ad-Du'a lirab ath-Tha'am,* 2/394, no. 3853: dari jalur Yazid Abu Khalid ad-Dalani, dari seseorang, dari Jabir bin Abdillah dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri mengatakan dalam *Mukhtashar as-Sunan* 5/345, "Di dalamnya terdapat seseorang yang tidak dikenal. Di dalamnya juga terdapay Yazid bin Abdirrahman Abu Khalid yang dikenal dengan ad-Dalani. Ia dinilai *tsiqah* oleh sejumlah tokoh, dan dikomentari oleh sebagian yang lainnya." Aku katakan, Ringkasnya bahwa ia adalah *mudallis,* banyak melakukan kesalahan. Buktinya ialah apa yang diriwayatkan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4605: darinya, dari Yazid al-Jazri, dari Syurahbil al-Madini, dari Jabir seperti itu. Ini membuktikan bahwa di sana terdapat dua orang perawi antara dia dengan Jabir. Zaid adalah *tsiqah,* sedangkan Syurahbil adalah dhaif. Jadi, hadits ini kembali dhaif, dan didhaifkan oleh al-Albani.

[3] *Kitab al-Asyribah, Bab Ikram adh-Dhaif,* 3/1620, no. 2055.

❮710❯ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Amr bin al-Hamiq ﷺ,

أَنَّهُ سَقَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَبَنًا، فَقَالَ: اللَّهُمَّ أَمْتِعْهُ بِشَبَابِهِ. فَمَرَّتْ عَلَيْهِ ثَمَانُوْنَ سَنَةً لَمْ يَرَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ.

"Bahwa ia memberi minum susu kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau berdoa, 'Ya Allah, berilah kenikmatan kepadanya dengan masa mudanya.' Setelah berlalu delapan puluh tahun dari usianya, ia tidak melihat sehelai rambut putih pun (padanya)."[1]

❮711❯ Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Amr bin Akhthab ﷺ, ia mengatakan,

اسْتَسْقَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَأَتَيْتُهُ بِمَاءٍ فِي جُمْجُمَةٍ، وَفِيْهَا شَعْرَةٌ، فَأَخْرَجْتُهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اللَّهُمَّ جَمِّلْهُ.

"Rasulullah ﷺ meminta minum, lalu aku membawa air kepada beliau dalam bejana kayu, di dalamnya terdapat rambut, lalu aku mengeluarkannya, maka Rasulullah ﷺ berdoa, 'Ya Allah, baguskanlah ia'." Perawi mengatakan, "Aku melihatnya telah berusia 93 tahun, namun rambut dan jenggotnya tetap hitam."

Aku katakan, *Jumjumah,* dengan dua *jim* ber*dhammah* yang di antara keduanya ada *mim* ber*sukun,* yaitu bejana yang terbuat dari kayu. Bentuk pluralnya ialah *jamajim.* Dengannyalah disebut *Dair al-Jamajim,* yaitu tempat bertemunya Ibnu al-Asy'ats dengan al-Hajjaj di Irak; karena di sana ia bekerja membuat bejana dari kayu. Dikatakan (dalam riwayat lain), dinamakan demikian karena ia dibangun dari puing-puing korban pembunuhan; karena banyaknya orang yang dibunuh.

BAB SESEORANG MENDOAKAN DAN MEMBERI SEMANGAT KEPADA ORANG YANG MENJAMU TAMU

❮712❯ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لِيُضِيْفَهُ، فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مَا يُضِيْفُهُ، فَقَالَ: أَلاَ رَجُلٌ يُضِيْفُ هٰذَا رَحِمَهُ اللهُ؟ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ،فَانْطَلَقَ بِهِ ... وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

"Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ agar beliau menjamunya sebagai tamu. Sementara beliau tidak memiliki sesuatu untuk menjamunya, maka beliau mengatakan, 'Adakah orang yang mau menjamu orang ini sebagai tamu, yang semoga Allah merahmatinya?' Maka berdirilah seorang Anshar, lalu ia pulang dengan membawa tamu tersebut...seraya menyebutkan hadits tersebut."[2]

---

[1] **Dhaif sekali**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 31750; al-Hasan bin Sufyan dalam *al-Musnad* 5/254 -*Futuhat*; Ibn as-Sunni, no. 475; dan Ibnu al-Atsir dalam *Usd al-Ghabah* 4/217: dari jalur Ishaq bin Abdillah bin Abi Farwah, dari Yusuf bin Sulaiman, dari neneknya Maimunah atau Nasyirah, dari Amr bin al-Hamq dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang sangat lemah. Ishaq ini *matruk*, sedangkan Yusuf dan neneknya tidak dikenal. Hadits ini didhaifkan oleh al-Asqalani dalam al-*Ishabah*. Aku tidak tahu, bagaimana mungkin ia menyebutkan dalam *al-Amali* sejumlah peristiwa lainnya yang serupa dari sahabat lainnya dan mengategorikannya sebagai *syahid*nya?! Padahal tidak demikian. Hadits seperti ini tidak ada "obat" apa-pun yang berguna baginya.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anshar, Bab Wa Yu'tsiruna Ala Anfusihim*, 7/119, no. 3798; dan Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab Ikram adh-Dhaif*, 3/1623, no. 2054.

BAB PUJIAN TERHADAP ORANG YANG MEMULIAKAN TAMUNYA

﴿713﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[1] dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِنِّيْ مَجْهُوْدٌ. فَأَرْسَلَ إِلَى بَعْضِ نِسَائِهِ؟ فَقَالَتْ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا عِنْدِي إِلاَّ مَاءٌ ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى أُخْرَى؟ فَقَالَتْ مِثْلَ ذٰلِكَ... حَتَّى قُلْنَ كُلُّهُنَّ مِثْلَ ذٰلِكَ. فَقَالَ: مَنْ يُضِيْفُ هٰذَا اللَّيْلَةَ رَحِمَهُ اللهُ؟ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى رَحْلِهِ، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: هَلْ عِنْدَكِ شَيْءٌ؟ قَالَتْ: لَا، إِلاَّ قُوْتَ صِبْيَانِي. قَالَ: فَعَلِّلِيْهِمْ بِشَيْءٍ، فَإِذَا دَخَلَ ضَيْفُنَا، فَأَطْفِئِي السِّرَاجَ، وَأَرِيْهِ أَنَّا نَأْكُلُ، فَإِذَا أَهْوَى لِيَأْكُلَ، فَقُوْمِي إِلَى السِّرَاجِ حَتَّى تُطْفِئِيْهِ. فَقَعَدُوْا، وَأَكَلَ الضَّيْفُ. فَلَمَّا أَصْبَحَ، غَدَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: قَدْ عَجِبَ اللهُ مِنْ صَنِيْعِكُمَا بِضَيْفِكُمَا اللَّيْلَةَ. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى هٰذِهِ الْآيَةَ (وَيُؤْثِرُوْنَ خَصَاصَةٌ) (الحشر: ٩)

"Seseorang datang kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan, 'Sesungguhnya aku kelaparan.' Maka beliau mengutus seseorang kepada salah seorang istrinya, maka istri beliau mengatakan, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan haq, aku tidak memiliki kecuali air.' Kemudian beliau mengutus kepada istrinya yang lain, maka ia mengatakan seperti itu...hingga mereka semua mengatakan seperti itu. Lalu beliau mengatakan, 'Siapakah yang akan menjamunya pada malam ini, yang semoga Allah merahmatinya?' Maka seseorang dari Anshar berdiri seraya mengatakan, 'Aku, wahai Rasulullah.' Ia pun pergi membawanya ke rumahnya. Sesampainya di rumah, ia bertanya kepada istrinya, 'Apakah kamu memiliki suatu makanan?' Ia menjawab, 'Tidak, kecuali makanan untuk anak-anakku.' Ia mengatakan, 'Buatlah mereka beralih fokus dengan sesuatu. Jika tamu kita masuk, maka padamkanlah lampu, dan perlihatkan kepadanya bahwa kita sedang makan. Jika ia hendak makan, beranjaklah menuju lampu untuk mematikannya.' Mereka pun duduk, dan tamu tersebut makan. Pada pagi harinya, ia pergi kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau mengatakan, 'Sesungguhnya Allah kagum dengan apa yang kalian lakukan terhadap tamu kalian tadi malam.' Lalu Allah menurunkan ayat ini, 'Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)'." (Al-Hasyr: 9)."

Aku katakan, Ini mengandung makna bahwa anak-anak tersebut tidak sangat membutuhkan makanan itu. Karena biasanya, sekalipun sudah kenyang, anak-anak masih minta makanan, jika melihat ada orang yang makan, juga mengandung makna bahwa suami-istri tersebut melakukan hal itu, karena lebih mementingkan tamu daripada nasib mereka sendiri. *Wallahu a'lam.*



[1] *Subhanallah*! Ini adalah hadits yang sama dengan sebelumnya.

BAB SESEORANG DIANJURKAN MENYAMBUT TAMUNYA, MEMUJI ALLAH ﷻ KARENA KEDATANGAN TAMU, GEMBIRA DENGANNYA, DAN MEMUJI ALLAH ATAS HAL ITU KARENA DIJADIKAN SEBAGAI PENERIMA TAMU

﴿714﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari berbagai jalur, dari Abu Hurairah dan Abu Syuraih al-Khuza'i رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya."[1]

﴿715﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan,

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ لَيْلَةٍ، فَإِذَا هُوَ بِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رضي الله عنهما، قَالَ: مَا أَخْرَجَكُمَا مِنْ بُيُوْتِكُمَا هٰذِهِ السَّاعَةَ؟ قَالَا: الْجُوْعُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: وَأَنَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَأَخْرَجَنِي الَّذِي أَخْرَجَكُمَا. قُوْمُوْا. فَقَامُوْا مَعَهُ، فَأَتَى رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَإِذَا لَيْسَ هُوَ فِي بَيْتِهِ، فَلَمَّا رَأَتْهُ الْمَرْأَةُ، قَالَتْ: مَرْحَبًا وَأَهْلًا. فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَيْنَ فُلَانٌ. قَالَتْ: ذَهَبَ يَسْتَعْذِبُ لَنَا مِنَ الْمَاءِ. إِذْ جَاءَ الْأَنْصَارِيُّ، فَنَظَرَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَصَاحِبَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ، مَا أَحَدٌ الْيَوْمَ أَكْرَمَ أَضْيَافًا مِنِّي... وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ.

"Rasulullah ﷺ keluar pada suatu hari atau suatu malam, ternyata beliau berjumpa dengan Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما. Beliau bertanya, 'Apa yang mengeluarkan kalian dari rumah kalian pada saat ini?' Keduanya menjawab, 'Lapar, wahai Rasulullah.' Beliau menimpali, 'Aku juga. Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh yang mengeluarkanku sama seperti perkara yang mengeluarkan kalian. Berdirilah!' Mereka pun berdiri bersama beliau, lalu beliau mendatangi seorang Anshar, ternyata ia tidak ada di rumahnya. Ketika seorang wanita melihatnya, ia mengatakan, 'Selamat datang.' Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, 'Di manakah si fulan?' Ia menjawab, 'Ia pergi untuk mencarikan air tawar untuk kami.' Tiba-tiba orang Anshar itu datang, lalu melihat Rasulullah ﷺ dan dua sahabatnya. Kemudian ia mengatakan, 'Segala puji bagi Allah, tiada seorang pun pada hari ini yang lebih mulia tamunya daripada aku...." seraya menyebutkan kelengkapan hadits.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Man Kana Yu'minu billahi wa al-Yaum al-Akhir,* 10/445, no. 6018 dan 6019; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Hitstsu Ala Ikram al-Jar wa adh-Dhaif,* 1/68, no. 47 dan 48: dari hadits Abu Hurairah dan Abu Syuraih secara berurutan.

[2] *Kitab al-Asyribah, Bab Jawaz Istitba'ihi Ghairahu,* 3/1609, no. 2038.

BAB APA YANG DIUCAPKAN SETELAH MENINGGALKAN MAKANANNYA

﴿716﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari Aisyah ﵂, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

أَذِيْبُوْا طَعَامَكُمْ بِذِكْرِ اللهِ ﷻ وَالصَّلَاةِ، وَلَا تَنَامُوْا عَلَيْهِ، فَتَقْسُوَ لَهُ قُلُوْبُكُمْ.

'Tutuplah makanan kalian dengan dzikir dan doa, dan janganlah tidur dalam keadaan makanan terbuka, maka hati kalian akan menjadi keras karenanya'."[1]



---

[1] **Maudhu'**: Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* 1/156; Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* 1/199; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 4949; Ibn as-Sunni, no. 488; Ibnu Adi dalam *al-Kamil* 2/493; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 6044; dan Ibn al-Jauzi dalam *al-Maudhu'at* 3/69: dari jalur Bazigh Abu al-Khalil, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Al-Uqaili mengatakan, "Tidak ada yang menyertainya." Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Hisyam bin Urwah kecuali Bazigh Abu Khalil." Aku katakan, Ia tertuduh sebagai pendusta dan suka memalsukan hadits. Haditsnya didhaifkan oleh al-Haitsami, al-Iraqi dan as-Suyuthi. Sedangkan al-Baihaqi dan Ibnu Ad menilai haditsnya *munkar,* dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan al-Asqalani. Suatu ketika al-Asqalani mengatakan, "Tidak sah, meskipun maknanya kuat." Sementara Ibn al-Jauzi, al-Munawi dan al-Albani menilainya *maudhu'.*

KITAB SALAM, MINTA IZIN, MENDOAKAN ORANG YANG BERSIN DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA



Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ﴾

"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya dengan salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkati lagi baik." (An-Nur: 61)

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾ ﴾

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)." (An-Nisa': 86)

Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ﴾

"Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya." (An-Nur: 27)

Dan FirmanNya,

﴿ وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin." (An-Nur: 59)

Serta berfirman,

﴿ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan. (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan,'Salaman,' Ibrahim menjawab,'Salamun'." (Adz-Dzariyat: 24-25).

Ketahuilah bahwa dasar salam itu sah berdasarkan al-Qur`an, Sunnah dan Ijma'. Adapun uraian persoalannya dan cabang-cabangnya terlalu banyak untuk dihinggakan. Di sini penulis akan meringkasnya dalam bab-bab sederhana, *insya Allah*. Taufik, hidayah, sesuai kebenaran dan terpelihara (dari kesalahan) berasal dariNya.

BAB KEUTAMAAN SALAM DAN PERINTAH UNTUK MENYEBARKANNYA

﴿717﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

"Bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah Islam yang terbaik?" Beliau menjawab, 'Memberi makan (orang miskin), dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal'."[1]

﴿718﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

خَلَقَ اللهُ ﷻ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ، طُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا. فَلَمَّا خَلَقَهُ، قَالَ: اذْهَبْ، فَسَلِّمْ عَلَى أُولٰئِكَ (نَفَرٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوْسٍ)، فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّوْنَكَ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ. فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَقَالُوْا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ. فَزَادُوْهُ: وَرَحْمَةُ اللهِ.

"Allah ﷻ menciptakan Adam dalam bentuk rupanya[2] *(sebagai manusia, ed.), tingginya 70 hasta. Ketika Allah telah menciptakannya, Dia berfirman, 'Pergilah, lalu ucapkan salam kepada mereka (segolongan malaikat yang sedang duduk). Dengarkan salam penghormatan yang mereka berikan kepadamu, karena itulah salammu dan salam anak keturunanmu.' Ia mengucapkan, 'As-Salamu 'alaikum.' Mereka menjawab, 'As-Salamu 'alaika warahmatullah.' Mereka menambahnya: warahmatullah."*[3]

﴿719﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya dari al-Barra' bin 'Azib ﷺ, ia mengatakan,

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِسَبْعٍ، بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ، وَنَصْرِ الضَّعِيْفِ، وَعَوْنِ الْمَظْلُوْمِ، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ، وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Al-Iman, Bab Ith'am ath-Tha'am*, 1/55, no. 12; dan Muslim, *Kitab Al-Iman, Bab Bayan Tafadhul al-Islam*, 1/65, no. 39.

[2] Al-Asqalani men*tarjih* dalam *al-Fath* 6/366, "Maknanya, ialah bahwa Allah ﷻ menciptakan Adam menurut bentuk dia diciptakan. Bukan berproses fase demi fase, dan bukan pula berproses dalam rahim fase demi fase seperti keturunannya. Tetapi Allah menciptakannya dalam bentuk manusia yang sempurna sejak ruh ditiupkan di dalamnya." Inilah pendapat yang paling *rajih* mengenai hadits ini. *Wallahu a'lam.*

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Al-Anbiya', Bab Khalq Adam wadzurriyyatih*, 6/362, no. 3326; dan Muslim, *Kitab Al-Jannah, Bab Yadkhulu al-Jannah Aqwam Af'idatuhum Mitsl Af'idah ath-Thair*, 4/2183, no. 2841.

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami dengan tujuh perkara: menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, mendoakan orang yang bersin (ketika ia mengucapkan alhamdulillah), menolong orang yang lemah, membantu orang yang teraniaya, menyebarkan salam, dan memenuhi sumpah."[1] Ini lafazh salah satu riwayat al-Bukhari.

﴾720﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ.

"Kalian tidak masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian suatu perkara yang jika kalian melakukannya, maka kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."

﴾721﴿ Kami meriwayatkan dalam *Musnad ad-Darimi,* kitab at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan selainnya dengan sanad-sanad yang baik *(jayyid)* dari Abdullah bin Salam ﷺ, ia mengatakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلاَمَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوْا وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ.

"Wahai manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makan (kepada orang yang kelaparan), sambunglah tali silaturahim, dan shalatlah (malam) pada saat manusia tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan sentosa'."[3] At-Tirmidzi berkata, "Hadits shahih."

﴾722﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu Majah dan Ibn as-Sunni dari Abu Umamah ﷺ, ia mengatakan,

أَمَرَنَا نَبِيُّنَا ﷺ أَنْ نُفْشِيَ السَّلاَمَ.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana'iz, Bab al-Amr bittiba' al-Jana'iz,* 3/112, no. 1239; dan Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Isti'mal Ina' adz-Dzahab,* 3/1635, no. 2066.

[2] *Kitab al-Iman, Bab La Yadkhulu al-Jannah illa al-Mu'minun,* 1/73, no. 54.

[3] **Shahih:** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah no. 25380, 25731, 35836; Ahmad 5/451; Abd bin Humaid no. 496 *–al-Muntakhab;* ad-Darimu 1/340; Ibnu Majah, *Kitab Al-Iqamah, Bab Qiyam al-Lail,* 1/423, no. 1334 dan 3251; at-Tirmidzi, *Kitab Al-Qiyamah, Bab,* 4/652, no. 2485; Ibn as-Sunni no. 215; al-Hakim 3/13, 4/160; al-Qudha'i no. 719; al-Baihaqi 2/502; al-Baghawi no. 926; al-Ashbahani no. 401 dan 2052: dari beberapa jalur, dari Auf bin Abi Jamilah, dari Zurarah bin Aufa, dari Abdullah bin Salam dengannya.

At-Tirmidzi dan al-Baghawi mengatakan, "Hasan shahih." Hadits ini dishahihkan al-Hakim menurut syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim), dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Asqalani dalam *al-Fath* dan al-Albani. Kemudian saya mendapati al-Asqalani dalam *al-Amali* 5/277 *–Futuhat,* mengatakan, "Tentang penilaian shahihnya perlu diteliti kembali. Sebab Zurarah, meskipun *tsiqah,* tidak dikenal pernah mende-ngar dari Abdullah bin Salam ﷺ. Mungkin dinilai shahih karena matannya memiliki banyak pendukung." Aku katakan, Ucapan ini berasal dari ucapan Ibnu Abi Hatim,"Ayahku ditanya, 'Apakah Zurarah pernah mendengar dari Abdullah bin Salam?' Ia menjawab, 'Aku tidak berpendapat demikian, tetapi masuk dalam musnad." Hal semacam ini tidak membahayakan hadits; karena Zurarah adalah *tsiqah,* ahli ibadah, tidak dikenal meriwayatkan secara *mursal* atau melakukan *tadlis. 'An'anah* yang dilakukannya bisa diartikan bahwa ia mendengarnya, selama sejarah mendu-kung hal itu. Apalagi Abu Hatim ragu tentang hal itu dan tidak memastikan. Kemudian ia membawa riwayat ini sebagai riwayat yang bersambung, sebagaimana disebutkan di akhir ucapannya. Sepertinya ia bermaksud mengatakan bahwa ini dari riwayat Zurarah, dari sebagian sahabat, dari Ibnu Salam. *Wallahu a'lam.*

"Nabi ﷺ memerintahkan kami agar menyebarkan salam."[1]

《723》 Kami meriwayatkan dalam *Muwaththa' Imam Malik* رحمه الله dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah bahwa Thufail bin Ubay bin Ka'ab mengabarkan kepadanya,

أَنَّهُ كَانَ يَأْتِي عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ، فَيَغْدُوْ مَعَهُ إِلَى السُّوْقِ. قَالَ: فَإِذَا غَدَوْنَا إِلَى السُّوْقِ،لَمْ يَمُرَّ عَبْدُ اللهِ عَلَى سَقَّاطٍ وَلَا صَاحِبِ بَيْعَةٍ وَلَا مِسْكِيْنٍ وَلَا أَحَدٍ، إِلَّا سَلَّمَ عَلَيْهِ. قَالَ الطُّفَيْلُ: فَجِئْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ يَوْمًا، فَاسْتَتْبَعَنِي إِلَى السُّوْقِ، فَقُلْتُ لَهُ: وَمَا تَصْنَعُ فِي السُّوْقِ، وَأَنْتَ لَا تَقِفُ عَلَى الْبَيْعِ، وَلَا تَسْأَلُ عَنِ السِّلَعِ، وَلَا تَسُوْمُ بِهَا، وَلَا تَجْلِسُ فِي مَجَالِسِ السُّوْقِ؟ قَالَ: وَأَقُوْلُ: اجْلِسْ بِنَا هَاهُنَا نَتَحَدَّثُ. فَقَالَ لِي ابْنُ عُمَرَ: يَا أَبَا بَطْنٍ -وَكَانَ الطُّفَيْلُ ذَا بَطْنٍ- إِنَّمَا نَغْدُوْ مِنْ أَجْلِ السَّلَامِ نُسَلِّمُ عَلَى مَنْ لَقِيْنَاهُ.

"Bahwa ia datang kepada Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, lalu ia pergi bersamanya ke pasar. Ia mengatakan, 'Ketika kami pergi ke pasar, tidaklah Abdullah berpapasan dengan pedagang kecil, pedagang besar, orang miskin atau siapa pun, melainkan ia mengucapkan salam kepadanya.' Thufail mengatakan, 'Aku datang kepada Abdullah bin Umar suatu hari, lalu ia memintaku untuk mengikutinya ke pasar, maka aku mengatakan kepadanya, 'Apa yang engkau lakukan di pasar, engkau tidak berjual beli, tidak bertanya tentang harga barang, tidak menawarnya, dan tidak pula duduk di tempat-tempat (di tengah) pasar?' Aku mengatakan kepadanya, 'Duduklah di sini bersama kami untuk berbincang-bincang.' Ibnu Umar mengatakan kepadaku, 'Wahai Abu Bathn -karena Thufail memiliki perut yang tambun- kami hanyalah pergi ke pasar untuk mengucapkan salam; kami mengucapkan salam kepada siapa saja yang kami jumpai'."[2]

《724》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* darinya, ia mengatakan, "Ammar رضي الله عنه berkata,

ثَلَاثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ، فَقَدْ جَمَعَ الْإِيْمَانَ: الْإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ، وَبَذْلُ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ، وَالْإِنْفَاقُ مِنَ الْإِقْتَارِ.

'Ada tiga perkara yang barangsiapa menghimpun ketiga perkara tersebut, maka ia telah menghimpun iman: bersikap adil terhadap dirimu sendiri, mengucapkan salam kepada "alam" (semua manusia), dan berinfak ketika merasa bakhil (karena harta sedikit)'."[3]

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* no. 25728; Ibnu Majah, *Kitab Al-Adab, Bab Ifsya' as-Salam*, 2/1218, no. 3693; dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 8/111, no. 7525: dari beberapa jalur, dari Isma'il bin Aiyasy, dari Muhammad bin Ziyad al-Alhani, dari Abu Umamah dengannya.

Al-Bushiri mengatakan, "Sanadnya shahih dan para perawinya adalah *tsiqah*." Aku katakan, yang benar hasan; karena Ibnu Ayyasy adalah *shaduq* dalam riwayatnya dari orang-orang Syam. Ini termasuk di antaranya. Namun *sanad* ini ada *mutaba'ah*nya, yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani 8/111, no. 7524; Ibn as-Sunni no. 216; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8752: dari beberapa jalur, dari Baqiyyah bin al-Walid, menceritakan kepadaku Muhammad bin Ziyad dengannya. Ini adalah *sanad* yang juga kuat karena Baqiyyah menegaskan dengan *tahdits* (menceritakan kepadaku). Al-Asqalani menilai bagus kedua jalur hadits tersebut, dan ia shahih dengan kedua jalur itu, serta dishahihkan oleh al-Albani.

[2] **Mauquf shahih:** Diriwayatkan oleh Malik 2/961; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 1006; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8790: dari jalur ini, dan sanadnya shahih, dan dishahihkan oleh al-Asqalani dan al-Albani.

[3] **Mauquf shahih:** Diriwayatkan secara *mu'allaq* oleh al-Bukhari, *Kitab Al-Iman, Bab Ifsya' as-Salam Min al-Islam*, 1/82; dan diriwayatkan secara bersambung (*maushul*) oleh Abdurrazzaq no. 19439; Ibnu Abi Syaibah no. 30431 dan

﴾725﴿ Kami meriwayatkan ini di selain al-Bukhari secara *marfu'* kepada Rasulullah ﷺ.[1]

Aku katakan: Dalam tiga kata ini berhimpun segala kebaikan akhirat dan dunia. *Inshaf* bermakna menunaikan semua hak-hak Allah dan apa yang diperintahkanNya, menjauhi semua apa yang dilarangNya, menunaikan hak-hak manusia, tidak menuntut apa yang bukan haknya, dan berlaku adil pula terhadap dirinya sendiri; dengan tidak menjerumuskan dirinya dalam keburukan. Sedangkan manusia memberi salam kepada "alam", yaitu kepada semua manusia. Mencakup (ajaran nilai) untuk tidak berlaku congkak pada seorang pun, tidak ada sikap tidak ramah antara dirinya dengan orang lain yang menghalanginya untuk mengucapkan salam kepadanya. Adapun berinfak dari harta yang sedikit, menunjukkan rasa percaya kepada Allah ﷻ, tawakal kepadaNya, belas kasih terhadap kaum muslimin, dan seterusnya. Kami memohon taufik untuk semuanya kepada Allah ﷻ Dzat Yang Maha Pemurah.

BAB TATA CARA SALAM

Ketahuilah bahwa yang paling utama untuk diucapkan seorang Muslim ialah, "*As-Salamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh.*" Ia melafalkan dengan *dhamir jama'* (plural), meskipun orang yang diberi salam cuma satu orang. Sementara orang yang menjawabnya mengucapkan: *Wa 'alaikumus salam warahmatullah wabarakatuh.* Ia memulai dengan *wawu athaf* (و) dalam ucapannya, "*Wa 'alaikum.*"

Di antara yang menuliskan secara jelas bahwa yang paling utama bagi orang yang memulai salam adalah mengucapkan, "*As-Salamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh,*" ialah Imam Qadhi utama Abu al-Hasan al-Mawardi dalam kitabnya, *al-Hawi* dalam

---

dalam *al-Iman* no. 131; Ahmad dalam *al-Iman* 1/82 –*Fath*; Ya'qub bin Syaibah dalam *al-Musnad* 1/82 –*Fath*; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 11239; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib* no. 2046: dari beberapa jalur, dari Abu Ishaq as-Sabi'i, dari Shilah bin Zufar, dari Ammar dengannya.

Ini adalah *sanad* yang bagus; karena di antara yang mendengarnya dari Abu Ishaq ialah Syu'bah dan Tsauri. Riwayat keduanya darinya terbebas dari percampuran dan *tadlis*. Apalagi ia menegaskan bahwa ia mendengarnya, sebagaimana dalam riwayat al-Baihaqi.

[1] **Munkar:** Diriwayatkan oleh al-Bazzar no. 21 -*Kitab Mukhtashar az-Zawa'id*; Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* 2/145; Ibnu al-A'rabi dalam *al-Mu'jam* 1/82 –*Fath*; al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 1/82 –*Fath*; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib* no. 59: dari tiga jalur, dari Abdurrazzaq, lalu ia menyebutkan dengan *sanad* tadi secara *marfu'*. Al-Bazzar mengatakan, "Ini diriwayatkan oleh lebih dari satu orang secara *marfu'*." Al-Haitsami mengatakan dalam *al-Majma'* 1/61, "Syaikh al-Bazzar, aku tidak melihat ada orang yang menyebutnya, yaitu al-Hasan bin Abdillah al-Kufi." Al-Asqalani mengatakan, "Ibnu al-Kufi sendiri yang meriwayatkan secara *marfu'*, dan ia dhaif." Aku katakan, ada yang menyertainya (ia memiliki *mutaba'ah*). Namun yang benar ialah kritiknya dengan apa yang dikatakannya dalam *al-Fath*, "Ini cacat dari segi *sanad*nya; karena Abdu Razzaq berubah daya hafalannya pada akhir hidupnya, dan mereka menyimaknya darinya pada saat berubahnya hafalannya tersebut." Abu Hatim dan Abu Zur'ah juga cenderung kepada pendapat ini.

Berdasarkan hal ini, maka menilai *marfu'* jalur ini adalah munkar. Memang disebutkan secara *marfu'* dalam riwayat ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 1/83 –*Fath*; Abu dan Nu'aim dalam *al-Hilyah* 1/141: dari jalur al-Abbas bin Hamdan, menceritakan kepada kami Muhammad bin Sa'id bin Suwaid, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin al-Qasim, dari al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Ammar dengannya secara *marfu'*. Ini adalah sangat dhaif: Muhammad bin Sa'id dan ayahnya adalah tidak dikenal. Abdurrahman bin al-Qasim, aku tidak menemukan biografinya, dan al-Qasim adalah *shaduq* yang memiliki riwayat-riwayat *munkar*.

Berdasarkan hal itu, maka yang dijadikan sandaran dalam hadits ini ialah riwayat perawi yang me*mauquf*kannya. Adapun riwayat-riwayat yang *marfu'* adalah dhaif lagi *munkar* yang tidak bisa menopang satu sama lain, apalagi lebih *rajih* dibandingkan riwayat yang *mauquf*. Karena itu, riwayat-riwayat *marfu'* didhaifkan oleh al-Bazzar, Abu Hatim, Abu Zur'ah dan al-Albani.

kitab *as-Sair,* Imam Abu Sa'd al-Mutawalli dari kalangan sahabat kami dalam kitab *Shalat al-Jumu'ah,* dan selain keduanya.

﴾726﴿ Dalilnya ialah apa yang kami riwayatkan dalam *Sunan ad-Darimi, Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Imran bin al-Hushain ﷺ, ia mengatakan,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَرَدَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ جَلَسَ. فَقَالَ النَّبِيُّ: عَشْرٌ. ثُمَّ جَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ. فَرَدَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ جَلَسَ. فَقَالَ: عِشْرُوْنَ. ثُمَّ جَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَرَدَّ عَلَيْهِ، فَجَلَسَ، فَقَالَ: ثَلَاثُوْنَ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan, 'As-Salamu 'alaikum.' Beliau menjawabnya, kemudian orang tersebut duduk, lalu Nabi ﷺ mengatakan, 'Sepuluh.' Kemudian yang lainnya datang seraya mengatakan, 'As-Salamu 'alaikum warahmatullah.' Beliau menjawabnya, kemudian orang itu duduk, lalu beliau mengatakan, 'Dua puluh.' Kemudian datang yang lainnya seraya mengatakan, 'As-Salamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh.' Beliau menjawabnya, lalu orang tersebut duduk, lantas beliau mengatakan, 'Tiga puluh'."[1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

﴾727﴿ Dalam riwayat lain milik Abu Dawud dari riwayat Mu'adz bin Anas ﷺ ada tambahan atas hal ini. Ia mengatakan,

ثُمَّ أَتَى آخَرُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ. فَقَالَ: أَرْبَعُوْنَ. وَقَالَ: هٰكَذَا تَكُوْنُ الْفَضَائِلُ.

"Kemudian datang yang lainnya seraya mengatakan, 'As-Salamu 'Alaikum Warahmatullah Wabarakatuh Wamaghfiratuh.' Beliau mengatakan, 'Empat puluh.' Beliau melanjutkan, 'Demikianlah keutamaan-keutamaan itu terjadi'."[2]

---

[1] **Hasan shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 4/440; ad-Darimi 2/277; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Kaifa as-Salam,* 2/771, no. 5195; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti'dzan, Bab Fadhl as-Salam,* 5/52, no. 2689; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 339; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8870: dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Katsir, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Auf, dari Abu Raja', dari Imran dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani mengatakan dalam *al-Amali* 5/289 –*Futuhat,* "Dikeluarkan oleh Ahmad secara bersambung lagi *marfu'* sekali tempo. Ia juga mengeluarkannya 4/440 dari Haudzah bin Khalifah, dari Auf al-A'rabi, dari Abu Raja', tanpa menyebut Imran bin al-Hushain. Demikian pula, menurutnya, diriwayatkan oleh selain Haudzah, dari Auf secara *mursal.*"

Al-Asqalani mengatakan, "Yang meriwayatkan dengan *maushul* dari Auf -yaitu Ja'far bin Sulaiman- secara *marfu'* adalah salah seorang dari para perawi Muslim, dan ia memiliki sedikit kelemahan." Aku katakan, Yang menjadi sandaran bahwa ia *shaduq,* salah seorang perawi Muslim. Riwayat haditsnya secara *maushul* adalah tambahan yang bisa diterima, apalagi memiliki penguat yang shahih dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 986 dan Ibnu Hibban no. 493. Sementara dua yang lainnya secara *mursal* dalam riwayat al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8871 dan 8872. Hadits kita ini telah dihasankan oleh at-Tirmidzi, al-Baihaqi dan al-Mundziri. Dikuatkan oleh al-Asqalani, dan dishahihkan oleh al-Albani.

[2] **Munkar:** Diriwayatkan Abu Dawud ibid, no. 5196; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8876 dari jalur Ishaq bin Suwaid ar-Ramli; serta ath-Thabrani 20/182, no. 390: dari jalur Yahya bin Ayyub al-Mishri. Keduanya dari Ibnu Abi Maryam. Aku menduga bahwa aku mendengar Nafi' bin Yazid, menceritakan kepadaku Abu Marhum, dari Sahl bin Mu'adz, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri mengatakan dalam *Mukhtashar as-Sunan* 8/69, "Dalam *sanad*nya terdapat Abu Marhum Abdurrahman bin Maimun dan Sahl bin Mu'adz. Keduanya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Di dalamnya Sa'id bin Abi Maryam mengatakan, 'Aku menyangka bahwa aku mendengar Nafi' bin Yazid'." Ibnu al-Qayyim mengatakan dalam *az-Zad* 2/417, "Hadits ini tidak shahih; karena memiliki tiga *illat...*" Kemudian menyebutkan seperti yang disebutkan oleh al-Mundziri sebelumnya. Aku katakan, Adapun Abdurrahman dan Sahl, maka telah disebutkan bahwa hadits keduanya

﴾728﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dengan sanad dhaif dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ رَجُلٌ يَمُرُّ بِالنَّبِيِّ ﷺ يَرْعَى دَوَابَّ أَصْحَابِهِ، فَيَقُوْلُ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَيَقُوْلُ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ وَرِضْوَانُهُ. فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تُسَلِّمُ عَلَى هٰذَا سَلاَمًا مَا تُسَلِّمُهُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِكَ؟ قَالَ: وَمَا يَمْنَعُنِيْ مِنْ ذٰلِكَ، وَهُوَ يَنْصَرِفُ بِأَجْرِ بِضْعَةَ عَشَرَ رَجُلاً؟

"Seorang laki-laki lewat di hadapan Nabi ﷺ untuk menggembalakan ternak para sahabatnya seraya mengucapkan, 'As-Salamu 'alaika, ya Rasulallah.' Beliau menjawab, 'Wa 'alaikas salamu warahmatullahi wabarakatuhu wamaghfiratuhu waridhwanuh.' Beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, engkau mengucapkan salam kepada orang ini dengan salam yang belum pernah engkau ucapkan kepada seorang pun dari para sahabatmu?' Beliau menjawab, 'Apakah yang menghalangiku dari hal itu, sementara dia pergi dengan membawa pahala tiga belas orang lebih?'"[1]

Menurut para sahabat kami, jika orang yang memulai salam mengucapkan, "*As-Salamu 'alaikum,*" maka salam sudah terlaksana. Jika ia mengucapkan, "*As-Salamu 'alaika,*" atau "*Salamun 'alaika,*" maka itu sudah terlaksana juga. Adapun menjawabnya, maka minimal, *"Wa 'alaikas salam,"* atau "*Wa'alaikumus salam.*" Jika ia membuang huruf *wawu* dengan mengucapkan, *"Alaikumus salam,"* maka itu sudah sah dan sudah memadai menjadi jawaban. Inilah madzhab yang shahih lagi masyhur yang dinashkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm*. Ini pula pendapat *jumhur* sahabat kami. Abu Sa'd al-Mutawalli dari kalangan sahabat kami menegaskan dalam kitabnya, *at-Tatimmah,* bahwa itu tidak sah dan belum menjadi jawaban. Ini adalah lemah atau keliru. Ini menyelisihi al-Qur`an, Sunnah dan nash imam kita, asy-Syafi'i. Adapun di dalam al-Qur`an, Allah ﷻ berfirman,

﴿ قَالُوا۟ سَلَـٰمًا ۖ قَالَ سَلَـٰمٌ ﴾

"Mereka mengucapkan, 'Salamun (selamat).' Ibrahim menjawab, 'Salam (selamatlah)'." (Hud: 69).

---

tidak mengapa. Tetapi menyendiri dengan tambahan ini tidak bisa diterima dari keduanya. Sedangkan Ibnu Abi Maryam, maka riwayat darinya diperselisihkan: Ishaq bin Ibrahim bin Suwaid, seorang yang *tsiqah*, meriwayatkannya darinya dengan keraguan. Sementara Yahya bin Ayyub al-Mishri -ia *shaduq* yang memiliki banyak kekeliruan- meriwayatkannya dengan menegaskan bahwa ia mendengarnya. Tidak diragukan lagi bahwa riwayat orang yang bisa dipercaya sekalipun ragu-ragu lebih didahulukan ketimbang orang yang meragukan. Di sana ada cacat keempat yang diisyaratkan oleh al-Asqalani dalam *al-Amali* 5/292 –*Futuhat*, yaitu bahwa telah shahih dari segolongan sahabat tentang dimakruhkannya ini. Bahkan shahih dari Ibnu Abbas bahwa ia mengatakan, "Salam berakhir hingga kata barakah." Inilah yang menjadi sandaran, dan yang lebih dari itu adalah *munkar* yang harus dienyahkan. Hadits ini didhaifkan oleh al-Mundziri, Ibnu al-Qayyim, al-Asqalani dan al-Albani."

[1] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 235: menceritakan kepadaku Abu 'Arubah, menceritakan kepada kami Sulaiman bin Salm, menceritakan kepada kami Baqiyyah, menceritakan kepada kami Yusuf bin Abu Katsir, dari Nuh bin Dzakwan, dari al-Hasan, dari Anas dengan hadits tersebut.

Al-Asqalani mengatakan dalam *al-Amali* 5/292 –*Futuhat*, "Ibnu Abu Katsir dan syaikhnya, masing-masing dari keduanya dituduh sebagai orang yang memalsukan hadits. Sementara Baqiyyah, meskipun ia memiliki aib sebagai orang yang suka melakukan *tadlis*, namun ia menegaskan dengan *tahdits* dalam *sanad* ini. Kebanyakan riwayatnya dari para perawi lemah dan tidak dikenal." Aku katakan, Kemudian di dalamnya terdapat *'an'anah* yang dilakukan al-Hasan padahal dia seorang *mudallis*. Jadi, *sanad* ini lemah sekali, dan Ibnu al-Qayyim serta al-Asqalani cenderung kepada pendapat tersebut.

Meskipun ini adalah syariat untuk umat sebelum kita, namun syariat kita mengakuinya, yaitu hadits Abu Hurairah yang telah kami kemukakan sebelumnya[1] tentang jawaban malaikat pada Adam. "Sebab Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa Allah ﷻ berfirman,

هِيَ تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ.

"Ia adalah salam penghormatanmu dan salam penghormatan keturunanmu."

Dan umat ini termasuk keturunannya. *Wallahu a'lam.*

Para sahabat kami bersepakat bahwa seandainya ia menjawab, *"Alaikum,"* maka itu tidak cukup sebagai jawaban. Seandainya ia menjawab, *"Wa'alaikum,"* dengan *wawu*, apakah menjadi jawaban? Mengenai hal itu ada dua pendapat menurut para sahabat kami.

Seandainya orang yang memulai salam mengucapkan, *"Salamun 'alaikum,"* atau mengucapkan, *"As-Salamu 'alaikum,"* maka orang yang menjawabnya mengucapkan dalam dua bentuk, *"Salamun 'alaikum,"* atau mengucapkan, *"As-Salamu 'alaikum."* Allah ﷻ berfirman,

﴿ قَالُوا سَلَٰمًا قَالَ سَلَٰمٌ ﴾

"Mereka mengucapkan, 'Salamun (selamat).' Ibrahim menjawab, 'Salam (selamatlah)'." (Hud: 69).

Imam Abu al-Hasan al-Wahidi dari kalangan sahabat kami mengatakan, "Engkau boleh memilih melafalkan salam dalam bentuk *ma'rifah* atau *nakirah*. Tetapi dengan *alif* dan *lam* (dalam bentuk *ma'rifah*) lebih utama."

PASAL

﴾729﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[2] dari Anas ؓ, dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ، أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، سَلَّمَ عَلَيْهِمْ، ثَلَاثًا.

"Bahwa jika beliau mengucapkan suatu ucapan, maka beliau mengulanginya tiga kali hingga ucapannya dapat dipahami. Jika beliau mendatangi suatu kaum, kemudian mengucapkan salam kepada mereka, beliau mengucapkan salam kepada mereka tiga kali."

Aku katakan, Hadits ini mengandung pengertian bahwa orang yang diberi salam tersebut adalah bila jumlahnya cukup banyak. Penjelasan tentang masalah ini akan disebutkan, juga pernyataan al-Mawardi, penulis *al-Hawi*, mengenai hal tersebut, *insya Allah.*

---

[1] No. 718.

[2] *Kitab Al-'Ilm, Bab Man A'ada al-Hadits Tsalatsan*, 1/188, no. 94, 95.

PASAL

Minimal yang menjadikan orang yang mengucapkan salam dapat dikategorikan telah melaksanakan sunnah salam, yaitu ia mengeraskan suaranya sehingga dapat didengar oleh orang yang diberi salam. Jika ia tidak mendengarnya, maka ia dinilai belum mengucapkan salam dan salamnya tidak wajib dijawab. Sementara yang menggugurkan kewajiban menjawab salam, minimal adalah mengeraskan suaranya yang dapat didengar oleh orang yang memberi salam. Jika ia tidak mendengarnya, maka kewajiban menjawab salam belum gugur darinya. Hal ini disebutkan oleh al-Mutawalli dan selainnya.

Aku katakan, Dianjurkan untuk mengeraskan suaranya yang benar-benar bisa didengar oleh orang yang diberi salam. Jika ia ragu salamnya tidak bisa terdengar oleh mereka, maka ia lebih mengeraskannya lagi.

Adapun jika mengucapkan salam kepada orang-orang yang tidak tidur, sementara di sisi mereka ada orang-orang yang sedang tidur, maka disunnahkan untuk merendahkan suaranya asalkan masih terdengar oleh orang-orang yang tidak tidur dan tidak membuat bangun orang-orang yang sedang tidur.

﴾730﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[1] dalam hadits al-Miqdad ﵁ yang panjang, ia mengatakan,

كُنَّا نَرْفَعُ لِلنَّبِيِّ ﷺ نَصِيْبَهُ مِنَ اللَّبَنِ، فَيَجِيْءُ مِنَ اللَّيْلِ، فَيُسَلِّمُ تَسْلِيْمًا لاَ يُوْقِظُ نَائِمًا وَيُسْمِعُ الْيَقْظَانَ، وَجَعَلَ لاَ يَجِيْئُنِي النَّوْمُ، وَأَمَّا صَاحِبَايَ، فَنَامَا، فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ، فَسَلَّمَ كَمَا كَانَ يُسَلِّمُ. . .وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Kami menghidangkan untuk Nabi ﷺ susu bagian beliau. Ketika beliau datang pada malam hari, beliau mengucapkan salam yang tidak membangunkan orang yang sedang tidur namun terdengar oleh orang yang tidak tidur. Aku tidak tidur, sementara kedua sahabatku tidur, lalu Nabi ﷺ datang dan mengucapkan salam sebagaimana yang biasa beliau lakukan...." Wallahu a'lam.

PASAL

Imam Abu Muhammad al-Qadhi Husain, Imam Abu al-Hasan al-Wahidi dan selainnya dari kalangan sahabat kami berpendapat, disyaratkan agar menjawab dengan segera. Jika menundanya kemudian menjawabnya, maka itu tidak dinilai sebagai jawaban, dan ia berdosa karena tidak menjawab.

BAB RIWAYAT YANG MENYEBUTKAN TENTANG DIMAKRUHKANNYA SALAM LEWAT ISYARAT DENGAN TANGAN DAN SEJENISNYA TANPA UCAPAN

﴾731﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا. لاَ تَشَبَّهُوْا بِالْيَهُوْدِ وَلاَ بِالنَّصَارَى، فَإِنَّ تَسْلِيْمَ الْيَهُوْدِ الْإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ، وَتَسْلِيْمَ النَّصَارَى الْإِشَارَةُ بِالْكَفِّ.

[1] *Kitab Al-Asyribah, Bab Ikram adh-Dhaif*, 3/1625, no. 2055.

"Bukan termasuk golongan kami orang yang menyerupakan diri dengan selain kami. Janganlah kalian menyerupai kaum Yahudi dan Nasrani; karena salam kaum Yahudi adalah isyarat dengan jari jemari, dan salam kaum Nasrani adalah isyarat dengan telapak tangan."[1] At-Tirmidzi berkata, "Sanad hadits ini dhaif."

{732} Aku katakan, Adapun hadits yang kami riwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Asma' binti Yazid adalah,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا، وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُوْدٌ، فَأَلْوَى بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيْمِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ suatu hari lewat di depan masjid, sementara sekelompok wanita sedang duduk, lalu beliau melambaikan tangannya dengan mengucapkan salam."[2]

At-Tirmidzi mengatakannya, "Hadits hasan," ini mengandung kemungkinan bahwa beliau menggabungkan antara lafal dan isyarat. Bukti tentang hal ini bahwa Abu Dawud meriwayatkan hadits ini, dan menyebutkan dalam riwayatnya, "Lalu beliau mengucapkan salam kepada kami."[3]

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti`dzan, Bab Karahiyat Isyarah al-Yadd bi as-Salam*, 5/56, no. 2695; dan *al-Qudha'i* no. 1191: dari jalur Qutaibah, Ibnu Luhai'ah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya.

At-Tirmidzi mengatakan, "Sanadnya dhaif. Ibnu al-Mubarak meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Luhai'ah tetapi tidak me*marfu'*kannya Aku katakan, Ringkasnya bahwa hadits ini dikritik dengan dua hal:

*Pertama, sanad*nya dhaif. Hal itu karena keadaan Ibnu Luhai'ah. Ia memiliki ingatan yang campur aduk setelah *kitab-kitab*nya terbakar. Tetapi yang meriwayatkannya darinya, adalah Qutaibah, ia termasuk orang yang teliti dan jeli dalam meriwayatkan darinya. Maka riwayatnya darinya dalam batasan hasan. Karena itu, al-Hafizh dalam *al-Fath* 11/14 merasa cukup dengan mengatakan, "Dalam *sanad*nya terdapat kelemahan." Yakni kelemahan yang ringan.

Kedua, mauquf, sebagaimana dalam riwayat Ibnu al-Mubarak, dan riwayatnya dari Ibnu Luhai'ah adalah lurus. Tetapi yang menguatkan bahwa hadits ini *marfu'* ialah riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 7376 dari jalur Abu al-Musayyib Salam bin Muslim, Laits bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abi Hubaib, dari Amr bin Syu'aib dengan hadits tersebut. Al-Haitsami 8/42 dan al-Asqalani 5/300 –*Futuhat* mengatakan, "Dalam *sanad* ini terdapat perawi yang tidak dikenal keadaannya." Aku katakan, Yang mereka maksud adalah Abu al-Musayyib ini, karena aku tidak menjumpai biografinya. Tetapi riwayat ini tetap bagus untuk menguatkan ke*marfu'*an hadits. Ketika itu, ke*mauquf*annya tidak berpengaruh buruk, tetapi semakin menambah kekuatannya, *insya Allah*. Jika hadits ini tidak hasan dengan semua jalur riwayatnya, tetapi ia hasan dengan hadits penguatnya yang diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 342 dari hadits Jabir dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat *'an'ana* yang dilakukan Abu az-Zubair. Al-Asqalani cenderung kepada hal itu, dan al-Albani menghasankannya.

[2] **Shahih,** dengan tanpa menyebutkan isyarat; karena itu *munkar*. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 25771; Ahmad 6/452, 457; ad-Darimi 2/277; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 1047; Ibnu Majah *Kitab Al-Adab, Bab As-Salam 'ala ash-Shibyan*, 2/1220, no. 3701; Abu Dawud *Kitab Al-Adab, Bab As-Salam 'ala an-Nisa`*, 2/773, no. 5204; at-Tirmidzi *Kitab al-Isti`dzan, Bab At-Taslim 'ala an-Nisa`*, 5/58, no. 2697; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8900 dari dua jalur, dari Syahr bin Hausyab, Asma' mengabarkan kepadanya demikian, terkadang dengan isyarat dan terkadang dengan ucapan salam.

Syahr adalah dhaif tidak dijadikan sebagai *hujjah* apabila meriwayatkan sendiri, jika meriwayatkan sendirian. Mereka juga memperselisihkan haditsnya juga. Benar, hadits ini memiliki jalur lainnya pada riwayat al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 1408: Mubasysyir bin Isma'il Menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Ghaniyyah, dari Muhammad bin Muhajir, dari ayahnya, dari Asma'... Ia menyebutkan kepadanya dengan taslim berupa lafal bukan isyarat. Para perawinya *tsiqah*, kecuali Muhajir ayah Muhammad, dan haditsnya tidak mengapa. Jadi *taslim* ini shahih dengan dua jalur periwayatan ini, tetapi isyarat tetap pada kelemahannya dan *idhthirab* di dalamnya. Bahkan ini *munkar* karena menyelisihi hadits Ibnu Umar yang telah dikemukakan sebelumnya tentang larangan isyarat dalam mengucapkan salam. Lihat penjelasan lebih lanjut dalam *Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah*, hal. 194-196.

[3] Tidak perlu mengkompromikan di antara dua lafal tersebut setelah aku mengemukakan kepada Anda kedhaifan dan ke*munkar*an riwayat memberi salam dengan isyarat tangan tersebut.

BAB HUKUM SALAM

Ketahuilah bahwa memulai salam adalah sunnah yang dianjurkan, bukan kewajiban. Ini adalah *sunnah kifayah*: karena jika yang memberi salam itu jamaah, maka cukup salah seorang dari mereka saja yang mengucapkan salam. Jika mereka mengucapkan salam semuanya, maka itu lebih utama. [1]

Imam al-Qadhi Husain, salah seorang imam dari kalangan sahabat kami dalam kitab *as-Sair* dari *ta'liq*nya, mengatakan, "Kita tidak memiliki *sunnah kifayah* selain ini."

Aku katakan, Apa yang dikatakan oleh al-Qadhi berupa pembatasan tersebut tertolak. Karena, menurut para sahabat kami, mendoakan orang yang bersin adalah *sunnah kifayah* juga, sebagaimana yang akan dijelaskan sebentar lagi, *insya Allah*. Segolongan sahabat kami, bahkan semuanya berpendapat bahwa kurban adalah *sunnah kifayah* bagi setiap keluarga. Jika salah seorang dari mereka telah berkurban, maka syiar dan sunah telah diraih oleh mereka semua.

Adapun menjawab salam, jika yang diberi salam hanya satu orang, maka ia wajib menjawabnya sebagai *fardhu 'ain*. Jika mereka jamaah, maka menjawab salam tersebut sebagai *fardhu kifayah* atas mereka. Jika salah seorang dari mereka telah menjawabnya, maka gugurlah dosa dari yang lainnya. Jika mereka semua tidak menjawabnya, maka mereka semua berdosa. Jika mereka semua menjawabnya, maka inilah puncak kesempurnaan dan keutamaan. Demikianlah menurut para sahabat kami, dan ini yang jelas lagi bagus. Para sahabat kami bersepakat bahwa seandainya orang selain mereka yang menjawabnya, maka kewajiban menjawab salam tidak gugur dari mereka, tetapi mereka wajib menjawabnya. Jika mereka mencukupkan dengan jawaban orang asing tersebut, maka mereka berdosa.

﴿733﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Ali ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يُجْزِئُ عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوْا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ، وَيُجْزِئُ عَنِ الْجُلُوْسِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ.

"Sudah cukup mewakili jamaah, ketika mereka melintas bila salah seorang dari mereka mengucapkan salam; dan sudah mewakili orang-orang yang duduk jika salah seorang dari mereka menjawabnya." [2]

---

[1] Ini pernyataan yang shahih secara umum. Adapun secara terperinci, maka salam itu bab yang luas sekali, yang di bawahnya terdapat banyak sekali persoalan. Tidak mungkin dicakup oleh satu hukum dalam bentuk seperti ini. Bahkan ada keadaan-keadaan di mana salam sebagai *fardhu 'ain*, terkadang sebagai *fardhu kifayah*, terkadang sebagai *sunnah 'ain* atau *sunnah kifayah*, dimakruhkan, atau diharamkan. Ini masalah yang memerlukan pembahasan panjang yang tidak patut diuraikan di sini.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab Al-Adab, Bab Radd al-Wahid 'ala al-Jama'ah*, 2/775, no. 5210; Abu Ya'la no. 441; Ibnu as-Subbu no. 224; dan al-Baihaqi 9/48 dari jalur Sa'id bin Khalid, Abdullah bin al-Fadhl menceritakan kepadaku, Ubaidillah bin Abi Rafi' menceritakan kepada kami, dari Ali dengan hadits tersebut.

Ini adalah dhaif. Al-Asqalani mengisyaratkan, dalam *Amali al-Adzkar* 5/305 *Futuhat*, ada dua cacat *sanad* tersebut:

Pertama, Sa'id bin Khalid dhaif, sebagaimana al-Mundziri mencela demikian.

Kedua, apa yang dinyatakan oleh Ibnu Abdil Bar dalam *at-Tamhid* 5/290 bahwa "Ibnu al-Fadhl tidak pernah mendengar dari Ubaidillah bin Abi Rafi'. Di antara keduanya terdapat al-A'raj di selain hadits ini." Aku katakan, Ini tidak menafikan bahwa ia tidak pernah mendengarnya sama sekali. Bagaimana mungkin ia mendengar dari orang yang lebih dewasa darinya? Bagaimana mungkin padahal keduanya dari negeri yang sama? Hadits ini memiliki penguat dari hadits Abu Sa'id pada riwayat Sahl bin Qaththan dalam Haditsnya no. 778 –*Irwa' al-Ghalil*, dengan *sanad* dhaif. Penguat lainnya

﴾734﴿ Kami meriwayatkan dalam *al-Muwaththa'* dari Zaid bin Aslam bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَلَّمَ وَاحِدٌ مِنَ الْقَوْمِ، أَجْزَأَ عَنْهُمْ.

"Jika salah seorang dari sekelompok orang mengucapkan salam, maka itu sudah mewakili mereka."[1]

Aku katakan, Ini hadits *mursal* yang sanadnya shahih.

PASAL

Imam Abu Sa'ad al-Mutawalli dan selainnya mengatakan, "Jika seseorang memanggil yang lainnya dari belakang tirai atau dinding dengan mengucapkan, "*As-salamu 'alaika ya fulan,*" atau menulis surat yang di dalamnya berisi, "*As-salamu 'alaika ya fulan,*" atau "*As-salamu 'ala fulan,*" atau mengutus seorang utusan dengan mengatakan, "Sampaikan salam pada fulan," lalu surat atau utusan itu telah sampai padanya, maka ia wajib menjawab salamnya. Demikian pula al-Wahidi dan selainnya menyebutkan bahwa orang yang dikirimi surat wajib menjawab salam, jika ucapan salam sampai padanya.

﴾735﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari Aisyah ﵂, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ mengatakan kepadaku,

هٰذَا جِبْرِيْلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلَامَ. قَالَتْ: قُلْتُ: وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

'Ini Jibril mengucapkan salam kepadamu'." Aisyah berkata, "Aku menjawab, 'Wa'alaihis salam warahmatullah wabarakatuh'."[2]

Demikian pula disebutkan di sebagian riwayat *ash-Shahihain* kata: *wabarakatuh,* dan di sebagian riwayat yang lainnya tidak disebutkan. Dan tambahan dari perawi yang *tsiqah* bisa diterima. Dalam kitab at-Tirmidzi juga disebutkan kata: *wabarakatuh,* dan dia mengatakan, "Hadits hasan shahih."

Seseorang dianjurkan untuk mengirimkan salam kepada orang yang jauh darinya.

---

dari hadits al-Hasan bin Ali pada riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 3/82, no. 2730 dengan *sanad* dhaif juga. Ketiga, dari hadits Zaid bin Aslam secara *mursal*, yang akan disebutkan setelahnya. Hadits ini, dengan beberapa penguatnya, tidak turun dari tingkatan hasan. Inilah yang ditegaskan oleh al-Asqalani dan al-Albani. Barangsiapa yang menilainya shahih maka ia tidaklah berlebih-lebihan. *Wallahu a'lam.*

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Malik 2/959; Abdurrazzaq no. 19443; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8923; Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 5/291: dari beberapa jalur, dari Zaid bin Aslam dengan hadits tersebut.

Ini sangat shahih, tetapi *mursal.* Hadits ini disebutkan secara *maushul* pada riwayat Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 8/251: dari jalur Yusuf bin Asbath, dari 'Abbad al-Bashri, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id seperti itu secara *marfu'.*

Ini *sanad* yang sangat parah. Ibnu Asbath mengubur kitab-kitabnya sehingga haditsnya dhaif setelah itu. Sementara Abbad, yaitu Ibnu Katsir, adalah *matruk.* Jadi riwayat *maushul* ini *munkar,* dan yang terkenal ialah riwayat *mursal.* Benar, hadits ini dikuatkan oleh hadits yang telah disebutkan sebelumnya dan penguat-penguat lainnya. Jadi, ia shahih dengan hal itu.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'i al-Khalq, Bab Dzikr al-Mala'ikah,* 6/305, no. 3217; Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadhl 'Aisyah,* 4/1895, no. 2447.

PASAL

Jika seseorang menitipkan salam pada seseorang kepada yang lainnya, lalu orang yang diutus tersebut mengatakan, "Fulan menyampaikan salam kepadamu," maka, sebagaimana telah kami kemukakan, bahwa ia wajib menjawab salamnya dengan segera. Dianjurkan pula agar menjawab salam kepada orang yang menyampaikannya juga dengan mengucapkan, "*Alaika wa'alaihis salam.*"

736 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Ghalib al-Qaththan, dari seseorang, ia mengatakan, "Bapakku menuturkan kepadaku dari kakekku, ia berkata,

بَعَثَنِي أَبِي إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: ائْتِهِ، فَأَقْرِئْهُ السَّلَامَ. فَأَتَيْتُهُ، فَقُلْتُ: إِنَّ أَبِي يُقْرِئُكَ السَّلَامَ. فَقَالَ: عَلَيْكَ السَّلَامُ وَعَلَى أَبِيْكَ السَّلَامُ.

"Ayahku mengutusku kepada Rasulullah ﷺ dengan mengatakan, 'Datanglah kepada beliau dan sampaikan salam kepada beliau.' Aku pun datang kepada beliau lalu aku katakan, 'Ayahku menyampaikan salam kepadamu.' Beliau menjawab, 'Alaikas salam wa'ala abikas salam'."[1]

Aku katakan, Meskipun ini riwayat dari orang yang tidak dikenal (*majhul*), namun telah kami kemukakan bahwa hadits-hadits *fadha'il* boleh diamalkan menurut semua ahli ilmu.[2]

PASAL

Al-Mutawalli berkata, "Jika seseorang mengucapkan salam kepada orang tuli yang tidak bisa mendengar, maka hendaklah ia mengucapkan lafal salam karena dia memang mampu untuk itu dan berusaha mengisyaratkan dengan tangan hingga dipahaminya sehingga dia berhak untuk dijawab. Jika tidak menggabungkan di antara keduanya, maka ia tidak berhak untuk dijawab. Demikian pula seandainya orang yang tuli mengucapkan salam kepadanya dan dia hendak menjawabnya, maka hendaklah ia mengucapkan jawaban dengan lisan dan memberikan isyarat; agar bisa dipahami dan agar kewajiban menjawab salam gugur darinya."

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 25682, 26708; Ahmad 5/366; Abu Dawud, *Kitab Al-Adab, Bab Ar-Rajul Yaqulu Fulan Yaqru'uka as-Salam*, 2/780, no. 5231; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 375; Ibn as-Sunni no. 238; Abu Nu'aim 7/258; dan al-Baihaqi: dari beberapa jalur, dari Ghalib al-Qaththan.

Al-Mundziri mengatakan, "Ini *sanad* yang di dalamnya terdapat beberapa rawi yang tidak dikenal." Aku katakan, Yaitu tiga orang yang tidak jelas. Aku hanyalah mengatakan tiga, padahal sahabat yang tidak dikenal biasanya tidak membahayakan hadits; karena yang disyaratkan ialah *sanad* sampai kepadanya dengan shahih. Jika tidak, maka sahabat tidak sah dengan *sanad* seperti ini. Berdasarkan hal ini, maka hadits ini paling maksimal adalah dhaif, bahkan lebih rendah daripada itu.

[2] Ini adalah klaim yang sangat jauh yang telah dikemukakan bantahannya dalam mukadimah. Ada hadits shahih berkenaan dengan bab ini bahwa ketika Nabi ﷺ menyampaikan kepada Khadijah bahwa Jibril menyampaikan kepada beliau, bahwasanya Allah mengucapkan salam kepadanya, maka ia menjawab,

إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ، وَعَلَى جِبْرِيْلَ السَّلَامُ، وَعَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

"Sesungguhnya Allah adalah as-Salam, dan semoga salam terlimpah atas Jibril, serta salam, rahmat serta berkah Allah terlimpah atasmu, wahai Rasulullah." Lihat *al-Fath* 7/139. Ini sudah cukup dan tidak perlu berdalilkan dengan *sanad* yang diklaim seperti di atas.

Dia juga berkata, "Jika seseorang mengucapkan salam kepada orang bisu, lalu orang bisu tersebut mengisyaratkan dengan tangannya, maka gugurlah kewajiban darinya; karena isyaratnya berkedudukan sebagai kata-kata. Demikian pula seandainya orang yang bisu mengucapkan salam kepadanya dengan isyarat, maka ia wajib menjawabnya, berdasarkan apa yang telah kami sebutkan.

PASAL

Al-Mutawalli berkata, "Seandainya seseorang mengucapkan salam kepada anak kecil, maka ia tidak wajib menjawabnya; karena anak-anak tidak termasuk orang yang dibebani kewajiban." Apa yang dikatakannya ini shahih. Tetapi adabnya dan yang dianjurkan ialah menjawabnya.

Menurut al-Qadhi Husain dan sahabatnya, al-Mutawalli, seandainya anak-anak mengucapkan salam kepada orang yang sudah baligh, apakah orang yang sudah baligh tersebut wajib menjawabnya? Mengenai hal ini ada dua pendapat yang bertumpu pada keshahihan keislamannya. Jika kita mengatakan, "Keislamannya shahih," maka salamnya seperti salam orang yang sudah baligh, dan wajib menjawabnya. Jika kita mengatakan, "Keislamannya tidak shahih," maka tidak wajib menjawab salamnya, tetapi dianjurkan. Aku katakan, Yang shahih dari dua pendapat tersebut ialah wajib menjawab salamnya, berdasarkan firman Allah تَعَالَى,

﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾ ﴾

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)." (An-Nisa': 86).

Adapun ucapan keduanya bahwa ini bertumpukan pada keislamannya, maka asy-Syasyi mengatakan, "Ini adalah landasan yang batil." Dan ini sebagaimana yang dinyatakannya. *Wallahu a'lam.*

Seandainya orang yang sudah baligh mengucapkan salam kepada jamaah yang di antara mereka terdapat seorang anak kecil, lalu anak tersebut menjawabnya dan tidak ada selainnya dari mereka yang menjawabnya; apakah kewajiban gugur dari mereka? Mengenai hal ini ada dua pandangan: yang paling shahih -dan ini pendapat al-Qadhi Husain dan sahabatnya, al-Mutawalli- bahwa kewajiban tidak gugur dari mereka, karena anak tersebut bukan orang yang dibebani kewajiban, sementara menjawab salam adalah wajib. Jadi, kewajiban tidak gugur dengannya, sebagaimana halnya kewajiban untuk menshalatkan jenazah tidak menjadi gugur dengannya. Kedua -dan ini pendapat Abu Bakr asy-Syasyi, penulis al-Mustazhhiri dari kalangan sahabat kami- bahwa kewajiban tersebut gugur, sebagaimana adzannya sah untuk orang dewasa dan kewajiban adzan gugur dari mereka. Aku katakan, "Adapun shalat jenazah, maka para sahabat kami berselisih tentang gugurnya kewajibannya dengan shalat yang dilakukan oleh anak-anak dalam dua pandangan yang masyhur: dan yang benar dari keduanya, menurut para sahabat kami, bahwa kewajiban tersebut gugur, dan asy-Syafi'i telah menuliskan hal itu secara tekstual." *Wallahu a'lam.*

PASAL

Jika seseorang mengucapkan salam kepadanya, lalu sebentar kemudian ia bertemu dengannya, maka disunnahkan mengucapkan salam kepadanya untuk kedua kalinya, ketiga kalinya, atau lebih. Hal ini disepakati oleh para sahabat kami. Dalil mengenai hal itu adalah:

﴾737﴿ Apa yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ dalam hadits tentang orang yang buruk dalam shalatnya,

أَنَّهُ جَاءَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ، وَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ. فَرَجَعَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ... حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Bahwa ia datang lalu mengerjakan shalat, kemudian ia datang kepada Nabi ﷺ lalu mengucapkan salam kepadanya, maka beliau menjawab salamnya dan mengatakan, 'Shalatlah kembali, karena engkau belum shalat.' Ia pun mengulangi shalatnya, kemudian ia datang untuk mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ... hingga melakukan demikian sebanyak tiga kali."[1]

﴾738﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ، فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ أَوْ حَجَرٌ ثُمَّ لَقِيَهُ، فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ.

"Jika salah seorang dari kalian bertemu saudaranya, maka hendaklah mengucapkan salam kepadanya. Jika keduanya terpisah (sejenak) oleh pohon, dinding atau batu, kemudian ia bertemu lagi dengannya, hendaklah ia mengucapkan salam (lagi) kepadanya."[2]

﴾739﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَتَمَاشَوْنَ، فَإِذَا اسْتَقْبَلَتْهُمْ شَجَرَةٌ أَوْ أَكَمَةٌ، فَتَفَرَّقُوْا يَمِينًا وَشِمَالًا، ثُمَّ الْتَقَوْا مِنْ وَرَائِهَا، سَلَّمَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Al-Adzan, Bab Wujub al-Qira'ah li al-Imam wa al-Ma'mum*, 2/237, no. 757; dan Muslim, *Kitab Ash-Shalah, Bab Wujub Qira'ah al-Fatihah*, 1/298, no. 397.

[2] **Shahih, secara *mauquf*** dan **marfu:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab Al-Adab, Bab Ar-Rajul Yufariqu ar-Rajul*, 2/772, no. 5200; Abu Ya'la no. 6351; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8857: dari dua jalur, dari Mu'awiyah bin Shalih, Abdul Wahhab bin Bukht menceritakan kepadaku, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Ini (sanad) shahih.

Tetapi diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 1010; Abu Dawud ibid; Abu Ya'la no. 6350; al-Muhamili dalam *al-Amali* no. 13793 -*an-Nukat azh-Zharraf*, dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8856, 8858: dari dua jalur yang sama, dari Mu'awiyah bin Shalih, [dari Abu Musa], dari Abu Maryam, dari Abu Hurairah secara *mauquf*. Ini adalah *sanad* yang semua perawinya adalah *tsiqah*. Tidak ada yang mengeruhkannya kecuali tambahan Abu Musa, perawi yang *majhul* ini yang terdapat dalam salah satu riwayat Sunan Abi Dawud. Al-Mizzi dan al-Asqalani membenarkan dibuangnya perawi ini dan menyalahkan penyebutannya di sini.

Berdasarkan hal itu, maka dua riwayat tersebut, baik yang *marfu'* maupun *mauquf*, adalah kuat. Keduanya saling menopang dan tidak saling bertentangan, *insya Allah*. Sehab Abu Hurairah telah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ dan memerintahkan hal itu. Apalagi riwayat *marfu'* ini memiliki *syahid* (penguat) dari hadits Anas yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 7983. Al-Asqalani menshahihkan ke*marfu'*an hadits, dan al-Albani menshahihkannya, baik yang *marfu'* maupun yang *mauquf*.

"Para sahabat Rasulullah ﷺ (suatu kali) berjalan bersama-sama. Ketika mereka terhalang oleh pohon atau bukit, lalu mereka terpencar ke kanan dan ke kiri, kemudian mereka bertemu di balik (bukit) sana; maka satu sama lain mengucapkan salam."[1]

PASAL

Bagaimana jika dua orang bertemu, lalu masing-masing dari keduanya mengucapkan salam kepada yang lainnya secara bersamaan, atau salah satunya sesudah yang lainnya? Al-Qadhi Husain dan sahabatnya, Abu Sa'd al-Mutawalli berpendapat, "Karena masing-masing memulai salam, maka masing-masing dari keduanya wajib menjawab salam kepada sahabatnya." Asy-Syasyi mengatakan, "Pendapat tersebut perlu ditelaah kembali. Karena lafal ini layak sebagai jawaban. Jika salah satu dari keduanya mengucapkan salam sesudah yang lainnya, maka itu dinilai sebagai jawaban. Jika keduanya mengucapkan salam secara bersamaan, maka itu bukan sebagai jawaban." Apa yang dinyatakan oleh asy-Syasyi inilah yang benar.

PASAL

Bagaimana jika seseorang bertemu dengan orang lain, lalu orang yang memulai salam mengucapkan, "*Wa'alaikumus salam*?" Al-Mutawalli berkata, "Itu bukan salam, dan tidak berhak dijawab. Karena bentuk lafal ini tidak patut untuk memulai salam.

Aku katakan, Bagaimana jika ia mengatakan, *"Alaika"* atau *"Alaikumus salam,"* dengan tanpa *wawu*? Imam Abu al-Hasan al-Wahidi menegaskan bahwa itu adalah salam yang wajib dijawab oleh orang yang diberi salam, meskipun ia telah merubah lafal yang biasa dipergunakan. Apa yang dinyatakan oleh al-Wahidi ini cukup jelas. Imam al-Haramain juga menegaskannya, ia wajib dijawab; karena ia disebut salam.

Bisa juga dinyatakan bahwa hal itu sebagai salam, ada dua pandangan, sebagaimana dua tinjuan manurut sahabat kami tentang bila seseorang menutup shalatnya dengan: *"Alaikumus salam;* apakah sah sebagai penutup shalat ataukah tidak? Pendapat yang paling shahih bahwa itu sah.[2]

﴾740﴿ Bisa juga dinyatakan bahwa ini tidak berhak dijawab dalam segala keadaan, berdasarkan apa yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi* dan selainnya dengan sanad shahih dari Abu Jara'y al-Hujaimi, yang seorang sahabat ﷺ -yang namanya adalah Jabir bin Sulaim, dan ada yang mengatakan : Sulaim bin Jabir-. Ia mengatakan,

---

[1] **Shahih, baik Mauquf maupun Marfu'**: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 1011; Ibn as-Sunni no. 245; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8861 dari dua jalur, dari Tsabit dan Humaid, dari Anas. Ini adalah *mauquf* shahih.

Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 7983: Musa bin Harun Menceritakan kepada kami, Sahl menceritakan kepada kami (dalam suatu cetakan: Suhail) bin Shalih al-Anthaki, dari Yazid bin Abi Manshur, Anas menceritakan kepada kami, ia mengatakan, "Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ...," lalu menyebutkan hadits tersebut. Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Anas kecuali dengan *sanad* ini." Aku katakan, Maksudnya, riwayat yang *marfu'*. Jika tidak, maka telah disebutkan sebelumnya *sanad* lainnya yang *mauquf*. Riwayat *marfu' sanad*nya tidak bermasalah, dan dihasankan oleh al-Mundziri dan al-Haitasmi. Kemudian hadits di atas menjadi shahih dengan dikuatkan hadits sebelumnya. Berdasarkan hal itu maka hadits ini shahih, baik *marfu'* maupun *mauquf*. Al-Albani telah menshahihkannya juga.

[2] Hal itu disebutkan di halaman yang telah lalu. Lihatlah, dan lihat komentarnya.

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ، فَقُلْتُ: عَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: لاَ تَقُلْ: عَلَيْكَ السَّلاَمُ، فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلاَمُ تَحِيَّةُ الْمَوْتَى.

"Aku datang kepada Nabi ﷺ lalu aku mengucapkan, 'Alaikas salam, ya Rasulallah.' Beliau menimpali, "Jangan mengatakan, 'Alaikas salam!' Karena 'alaikas salam' adalah salam untuk orang yang sudah mati."[1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Aku katakan, Mungkin makna hadits ini adalah dalam kapasitas menerangkan yang lebih baik dan lebih sempurna, dan berarti maksudnya, bahwa ini bukan salam. *Wallahu a'lam.*

Imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan dalam *al-Ihya'*, "Dimakruhkan memulai salam dengan mengucapkan, '*Alaikumus salam,*' berdasarkan hadits ini."

Yang dipilih ialah dimakruhkan memulai salam dengan lafal demikian, tetapi jika seseorang memulainya dengannya, maka wajib dijawab, karena itu adalah salam juga.

PASAL

Seseorang disunnahkan memulai salam sebelum segala ucapan. Hadits-hadits shahih dan amalan salaf serta khalaf umat ini yang selaras dengan hal itu cukup masyhur. Inilah yang menjadi sandaran berkenaan dengan dalil pasal ini.

﴿741﴾ Adapun hadits yang kami riwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Jabir رضي الله عنه adalah ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلسَّلاَمُ قَبْلَ الْكَلاَمِ

'Salam dahulu sebelum berbicara (yang lain)'."[2]

Ini hadits dhaif. At-Tirmidzi menilai ini hadits munkar.

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq no. 19434; Ibnu Abi Syaibah no. 25699; Ahmad 3/482; Abu Dawud, *Kitab Al-Libas, Bab Isbal al-Izar*, 2/454, no. 8084; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti'dzan, Bab Karahiyah an Yaqula 'Alaika as-Salam*, 5/72, no. 2722; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 319-322; ath-Thabrani 7/62, no. 6386 dan 6389; Ibn as-Sunni no. 236; al-Hakim 4/186; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* 10/236: dari beberapa jalur, dari Abu Tamimah al-Hujaimi, dari Abu Jari' dengan hadits tersebut.

Ini satu-satunya *sanad*, bukan beberapa *sanad* sebagaimana yang dinyatakan an-Nawaw رحمه الله, tetapi shahih. Abu Tamimah ini -yang namanya adalah Tharif bin Mujahid- adalah *tsiqah* termasuk salah seorang perawi al-Bukhari. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, serta disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Iraqi, al-Asqalani dan al-Albani.

[2] **Maudhu':** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti'dzan, Bab As-Salam Qabl al-Kalam*, 5/59, no. 2699; Abu Ya'la no. 2059; dan Ibnu Adi dalam *al-Kamil* 6/2210: dari jalur 'Anbasah bin Abdirrahman, (dari Muhammad bin Zadzan), dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* yang sangat lemah: 'Anbasah ini pendusta dan tertuduh dusta, sedangkan Ibnu Zadzan adalah *matruk*. Kemudian ia tidak disebutkan pada *sanad* Abu Ya'la sehingga semakin menambah kelemahannya. Karena itu, hadits ini dinilai *munkar* oleh al-Bukhari dan at-Tirmidzi, serta disetujui oleh an-Nawawi dan al-Asqalani. Ibnu al-Jauzi, al-Munawi dan al-Albani menilainya *maudhu'*.

PASAL

《742》 Memulai salam adalah lebih utama, berdasarkan sabda Nabi ﷺ dalam hadits shahih,

وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

"Dan yang lebih baik dari keduanya ialah orang yang memulai salam."[1]

Oleh karena itu, hendaklah masing-masing dari dua orang yang bertemu berkeinginan untuk memulai salam.

《743》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan sanad bagus *(jayyid)* dari Abu Umamah ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ.

'Sesungguhnya manusia yang paling utama (mendapat rahmat) Allah ialah orang yang memulai salam kepada mereka'."[2]

Dalam riwayat at-Tirmidzi dari Abu Umamah,

قِيلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلرَّجُلَانِ يَلْتَقِيَانِ، أَيُّهُمَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ؟ قَالَ: أَوْلَاهُمَا بِاللهِ تَعَالَى

"Ditanyakan, 'Wahai Rasulullah, dua orang bertemu, siapakah dari keduanya yang memulai salam?' Beliau menjawab, 'Yang lebih utama (dari rahmat) Allah dari keduanya'." At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

BAB KEADAAN-KEADAAN DI MANA SALAM DIANJURKAN, DIMAKRUHKAN, ATAU DIMUBAHKAN

Ketahuilah bahwa kita diperintahkan untuk menyebarkan salam, sebagaimana telah kami kemukakan. Tetapi ini ditekankan di sebagian keadaan, diperkenankan di sebagian yang lain, dan (sebaliknya) dilarang di sebagian yang lainnya.

Adapun keadaan-keadaan yang ditekankan dan dianjurkan, maka tidak dapat dihitung; karena inilah hukum dasarnya. Jadi, kita tidak memaksakan diri mengemukakannya satu persatu.

Ketahuilah bahwa termasuk dalam masalah ini ialah mengucapkan salam kepada orang yang masih hidup dan orang yang sudah mati. Dan telah kami kemukakan dalam

---

[1] Diriwayatkan al-Bukhari, *Kitab Al-Adab, Bab Al-Hijrah,* 10/492, no. 6077; dan Muslim, *Kitab Al-Birr, Bab Tahrim al-Hajr Fauqa Tsalats,* 4/1984, no. 2560: dari hadits Abu Ayyub ﷺ.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Fadhl Man Bada'a bi as-Salam,* 2/772, no. 5197; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8787 dari jalur Muhamad bin Yahya adz-Dzahli, Abu 'Ashim menceritakan kepada kami, dari Abu Khalid Wahb, dari Abu Sufyan al-Himshi, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* shahih, dan para perawinya *tsiqah* termasuk para perawi al-Bukhari, kecuali Wahb, dan ia *tsiqah*. Hadits ini memiliki dua jalur lainnya pada riwayat Ahmad 5/254, 261, 264, 269; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti'dzan, Bab Fadhl al-Ladzi Bada'a bi as-Salam,* 5/56, no. 2694; dan Ibn as-Sunni no. 212. Tetapi di dua jalur tersebut ada kelemahan. Dan yang dijadikan sandaran adalah jalur yang pertama. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, dan disetujui oleh an-Nawawi dan al-Asqalani. Sementara al-Albani menshahihkannya.

kitab dzikir-dzikir berkenaan dengan jenazah tentang tata cara mengucapkan salam kepada orang yang sudah mati.

Adapun keadaan-keadaan yang dimakruhkan, tidak ditekankan atau mubah, maka ini dikecualikan darinya dan memerlukan penjelasan.

Di antaranya: Jika orang yang diberi salam sedang buang air kecil, bersetubuh atau sejenisnya, maka dimakruhkan diberi salam. Seandainya seseorang mengucapkan salam, maka salamnya tidak berhak dijawab. Termasuk di antaranya orang yang sedang tidur atau mengantuk.[1] Juga orang yang sedang melaksanakan shalat[2], sedang mengumandangkan adzan atau iqamah[3], sedang berada di kamar mandi[4],... atau perkara-perkara sejenisnya yang selayaknya tidak diucapkan salam. Termasuk di antaranya jika ia sedang makan, sementara makanan ada di mulutnya.[5] Jika seseorang mengucapkan salam kepada orang lain dalam keadaan-keadaan ini, maka tidak berhak dijawab. Adapun jika ia sedang makan, sementara makanan tidak ada dalam mulutnya, maka tidak mengapa diberi salam dan wajib menjawabnya. Demikian pula pada saat jual beli dan semua muamalat, boleh mengucapkan salam dan wajib menjawab.

Adapun mengucapkan salam pada saat Khutbah Jum'at, maka para sahabat kami berpendapat, dimakruhkan memulai salam; karena mereka diperintahkan untuk mendengarkan khutbah. Jika ia menyelisihinya dan mengucapkan salam, apakah wajib dijawab? Mengenai hal ini ada perbedaan pendapat di kalangan para sahabat kami. Di antara mereka ada yang berpendapat, salamnya tidak dijawab karena ia melakukan kelalaian. Sebagian yang lainnya ada yang berpendapat, jika kita mengatakan bahwa mendengarkan khutbah adalah wajib, maka kita tidak boleh menjawab salam tersebut. Jika kita mengatakan bahwa mendengarkan khutbah adalah sunnah, maka salah seorang dari hadirin wajib menjawabnya. Namun, tidak boleh lebih dari satu orang yang menjawabnya dalam keadaan apa pun.[6]

Adapun mengucapkan salam kepada orang yang sibuk membaca al-Qur`an, maka Imam Abu al-Hasan al-Wahidi berpendapat bahwa yang terbaik ialah tidak menjawab salamnya karena ia sedang sibuk membaca al-Qur`an. Jika ia diberi salam, cukup menjawabnya dengan isyarat. Jika ia menjawabnya dengan kata-kata, maka ia mengulang *isti'adzah* kemudian kembali membacanya. Ini pernyataan al-Wahidi, dan pendapat ini

---

[1] Maksudnya, agar tidak membuatnya bangun sehingga menganggunya dan menghilangkan tidurnya. Yang benar bahwa salam tidak dimakruhkan di sini. Tetapi merendahkan suaranya yang bisa didengar oleh orang yang tidak tidur, namun tidak membangunkan orang yang sedang tidur.

[2] Tidak dimakruhkan mengucapkan salam kepada orang yang sedang shalat, dan disyariatkan kepadanya untuk menjawabnya dengan isyarat. Hal itu shahih dari Nabi ﷺ dalam sejumlah hadits, dan tidak ada hadits yang menyelisihinya.

[3] Tidak dimakruhkan mengucapkan salam kepada muadzin dan orang yang beriqamah. Tidak mengapa keduanya menjawab salam pada saat adzan dan iqamah. Jika ia sedikit menundanya hingga menyelesaikan tugasnya, maka tidak mengapa.

[4] Tidak dimakruhkan mengucapkan salam kepada orang yang sedang mandi atau sedang buang air, baik di kamar mandi maupun selainnya, dan wajib menjawabnya setelah menyelesaikan hajatnya.

[5] Tidak dimakruhkan mengucapkan salam kepada orang yang di mulutnya masih ada makanan, dan tidak disyariatkan kepada orang yang datang untuk menunda salam hingga ia menelan apa yang ada dalam mulutnya. Tetapi ia mengucapkan salam, dan yang diberi salam tersebut menjawabnya setelah menelan makanan yang ada dalam mulutnya.

[6] Tidak diragukan lagi bahwa mendengarkan khutbah adalah wajib. Tetapi dalam masalah ini adalah longgar, *insya Allah*, seseorang dapat mengucapkan salam kepada orang yang berada di sekitarnya dengan suara pelan, dan mereka menjawabnya juga. Bahkan tampaknya bahwa menjawab di sini adalah yang nyata bahwa ini *wajib kifayah* bagi orang yang mendengarnya. *Wallahu a'lam.*

perlu ditinjau kembali. Zahirnya bahwa ia diberi salam, dan wajib menjawabnya secara terucap.

Adapun jika ia sibuk dengan doa, larut di dalamnya, hatinya konsentrasi padanya, maka bisa dikatakan bahwa ia seperti orang yang sedang sibuk membaca al-Qur'an, sebagaimana yang kami sebutkan. Namun, menurutku, yang paling jelas mengenai hal ini adalah bahwa dimakruhkan mengucapkan salam kepadanya; karena ia berada dalam kepayahan dan kesulitan yang lebih berat daripada makan.[1]

Adapun orang yang sedang ber*talbiyah* dalam ihram, maka dimakruhkan mengucapkan salam kepadanya; karena ia dimakruhkan untuk memutus *talbiyah*. Jika ia diberi salam, ia harus menjawabnya dengan lafal.[2] Hal ini dituliskan secara tekstual oleh asy-Syafi'i dan para sahabat kami ﷺ.

PASAL

Telah disebutkan keadaan-keadaan di mana salam dimakruhkan. Kami telah menjelaskan bahwa itu tidak wajib dijawab. Seandainya orang yang diberi salam ingin menjawab salam; apakah itu disyariatkan kepadanya, ataukah dianjurkan? Mengenai hal ini terdapat perincian.

Adapun orang yang sedang buang air kecil dan sejenisnya, ia dimakruhkan untuk menjawab salam. Kami telah mengemukakan hal ini di awal kitab.

Orang yang sedang makan dan sejenisnya, ia dianjurkan untuk menjawab salam, tetapi dalam posisi tidak wajib.

Sementara orang yang sedang shalat, ia diharamkan mengucapkan, "*Wa'alaikumus salam.*" Jika ia melakukan hal itu, maka shalatnya batal, jika ia mengetahui keharamannya.[3] Jika tidak tahu, shalatnya tidak batal, menurut pendapat yang lebih shahih dari dua pendapat yang berkembang di kalangan kami. Jika ia mengatakan, *"Alaihis salam,"* dengan lafal *ghaibah* (kata ganti orang ketiga), maka shalatnya tidak batal; karena ini doa, bukan *khithab* (percakapan).[4] Namun, dianjurkan untuk menjawab salam dalam shalat dengan isyarat dan tidak melafalkan dengan kata-kata. Jika ia menjawabnya setelah selesai shalat dengan kata-kata, maka tidak mengapa.[5] *Wallahu a'lam.*

---

[1] Bahkan yang lebih kuat adalah bahwa ia diberi salam, dan wajib menjawabnya dengan ucapan. Karena "larut" dalam dzikir adalah masalah perkiraan, tidak mungkin seseorang memastikannya karena berpegang pada zahirnya. Maka tidak boleh meninggalkan salam karena berbagai persangkaan dan kemungkinan seperti ini. Tahukah Anda? Mungkin ia merasa berat dan kecewa jika Anda tidak mengucapkan salam kepadanya. Jika Anda yakin bahwa ia terganggu dengan salam Anda dan hilang konsentrasinya berdzikir pada Allah, misalnya orang yang bisa dipercaya menyampaikan kepada Anda tentang hal itu, atau ia sendiri berharap kepada Anda untuk tidak mengucapkan salam kepadanya dalam kondisi demikian, maka Anda wajib untuk tidak mengucapkan salam kepadanya pada saat itu. *Wallahu a'lam.*

[2] Bahkan itu dianjurkan, dan menjawabnya adalah wajib. Jika *talbiyah*nya adalah *talbiyah* pertama dalam *ihram* haji atau umrah, maka ia menyempurnakannya kemudian menjawab salam. Jika *talbiyah*nya di tengah amalan-amalan haji atau umrahnya, maka ia memutus *talbiyah*nya dan menjawab salam, kemudian menyempurnakan apa yang dilakukannya.

[3] Jika ia lupa, tidak batal shalatnya. Jika sengaja dan tahu bahwa itu dilarang, maka batal shalatnya.

[4] Yang benar bahwa perbuatan itu tergantung niatnya. Jika niatnya berbicara, dan melakukannya secara sengaja, maka shalatnya batal, tidak pandang bulu lafal apa yang diucapkannya.

[5] Zahirnya bahwa yang pertamalah yang lebih utama, dan itulah yang benar; karena adanya hadits shahih dari Nabi ﷺ.

Adapun muadzin, ia tidak dimakruhkan menjawab salam dengan lafal seperti biasanya; karena hal itu mudah, tidak membatalkan adzan dan tidak pula merusaknya.[1]

BAB SIAPA YANG BOLEH DAN SIAPA YANG TIDAK BOLEH DIBERI SALAM, SERTA SIAPA YANG BOLEH DAN TIDAK BOLEH DIJAWAB SALAMNYA

Ketahuilah bahwa orang Muslim yang tidak dikenal dengan kefasikan dan kebid'ahannya, boleh memberi dan diberi salam. Ia disunnahkan untuk mengucapkan salam, dan wajib salamnya dijawab.

Menurut para sahabat kami, wanita bersama wanita yang lainnya sama seperti laki-laki bersama laki-laki lainnya.

Adapun wanita bersama laki-laki, maka Imam Abu Sa'd al-Mutawalli mengatakan, "Jika wanita tersebut isterinya, sahaya wanitanya, atau salah seorang mahramnya, maka ia bersamanya seperti laki-laki lainnya. Masing-masing dari keduanya disunnahkan untuk memulai salam kepada yang lainnya, dan wajib atas yang lainnya untuk menjawab salamnya. Jika wanita tersebut bukan mahramnya; jika ia cantik yang dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah, maka laki-laki tidak mengucapkan salam kepadanya. Jika laki-laki mengucapkan salam kepadanya, maka ia tidak wajib menjawabnya. Ia juga tidak memulai salam kepada laki-laki. Jika ia mengucapkan salam kepadanya, maka tidak wajib dijawab. Jika laki-laki itu menjawab salamnya, maka itu dimakruhkan. Jika wanita tersebut sudah tua yang tidak akan menimbulkan fitnah, maka ia boleh mengucapkan salam kepada laki-laki, dan laki-laki tersebut wajib menjawab salamnya. Jika wanita itu banyak, lalu laki-laki mengucapkan salam kepada mereka, atau jika laki-laki itu banyak lalu mereka mengucapkan salam kepada seorang wanita, maka itu boleh, jika fitnah tidak dikhawatirkan akan menimpa laki-laki dan para wanita itu, atau menimpa wanita dan kaum laki-laki tersebut.[2]

《744》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah* dan selainnya dari Asma binti Yazid ﵂, ia mengatakan,

مَرَّ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي نِسْوَةٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْنَا.

"Rasulullah ﷺ melewati kami di tengah kaum wanita, maka beliau mengucapkan salam kepada kami."[3]

---

[1] Bahkan yang benar adalah bahwa menjawabnya adalah wajib.

[2] Hukum-hukum syariat tidak boleh diberikan alasan-alasan (*manath al-Hukm)* seperti ini. Seseorang mungkin bertanya, Apakah definisi wanita cantik menurut kalian? Apakah ukuran cantik yang dapat dijadikan sebagai pegangan? Bagaimana saya bisa mengetahui wanita cantik yang tidak boleh diberi salam dari wanita jelek yang boleh diberi salam; apakah dengan memandangnya, menanyakan tentangnya, atau bagaimana? Demikian pula dalam kaitannya dengan wanita muda dan wanita tua. Tapi yang benar bahwa dasar yang otentik mengenai masalah ini, ialah memulai salam adalah sunnah dan menjawabnya adalah wajib. Kemudian masalah-masalah *far'iyah* sangat banyak sekali yang tidak mungkin dicakup dalam satu pendapat. Tetapi seseorang harus melihat masing-masing persoalan secara jeli, demikian pula berfatwa mengenainya. Kaum nomaden pedalaman tidak sama dengan petani, ini berbeda dengan madaniyah berperadaban, wanita pekerja berbeda dengan wanita yang selalu di rumah, orang yang mengucapkan salam kepada tetangganya, baik pria atau wanita, berbeda dengan orang yang ia khususkan dengan salam, orang yang fasik berbeda dengan orang yang shalih, dan seterusnya.

[3] **Shahih dengan tanpa menyebut memberi isyarat (tangan); karena ia munkar**. Telah disebutkan *takhrij*nya dan penjelasan mengenainya pada no. 732.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." Apa yang aku sebutkan ini adalah redaksi riwayat Abu Dawud.

Adapun riwayat at-Tirmidzi, maka di dalamnya disebutkan: dari Asma

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا، وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُوْدٌ، فَأَلْوَى بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيْمِ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ suatu hari lewat di masjid, sementara sekelompok wanita sedang duduk-duduk, maka beliau melambaikan tangannya dengan (mengucapkan) salam."

﴾745﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Jabir bin Abdillah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ عَلَى نِسْوَةٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِنَّ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ melewati sejumlah wanita, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka."[1]

﴾746﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[2] dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, ia mengatakan,

كَانَتْ فِيْنَا امْرَأَةٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَتْ لَنَا عَجُوْزٌ)، تَأْخُذُ مِنْ أُصُوْلِ السِّلْقِ، فَتَطْرَحُهُ فِي الْقِدْرِ وَتُكَرْكِرُ حَبَّاتٍ مِنْ شَعِيْرٍ، فَإِذَا صَلَّيْنَا الْجُمُعَةَ، انْصَرَفْنَا نُسَلِّمُ عَلَيْهَا، فَتُقَدِّمُهُ إِلَيْنَا.

"Di tengah-tengah kami terdapat seorang wanita (dalam suatu riwayat: di tengah kami ada seorang wanita tua), yang biasa mengambil umbi-umbian lalu meletakkannya dalam periuk, dan menggiling biji-biji gandum. Jika kami selesai shalat Jum'at, kami pergi untuk mengucapkan salam kepadanya, lalu ia menghidangkannya kepada kami."

﴾747﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Ummu Hani' binti Abi Thalib ﷺ, ia mengatakan,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَوْمَ الْفَتْحِ، وَهُوَ يَغْتَسِلُ، وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ، فَسَلَّمْتُ...

"Aku datang kepada Nabi ﷺ pada hari penaklukan kota Makkah (Fath) pada saat beliau sedang mandi, sementara Fathimah menutupinya, lalu aku mengucapkan salam..." dan menyebutkan hadits tersebut.[3]

---

[1] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 25772; Ahmad 4/357, 363; Abu Ya'la 7506; ath-Thabrani 2/353, no. 2486;Ibn as-Sunni no. 225; dan al-Baghawi no. 3308: dari jalur Jabir, (dari seseorang), dari Thariq at-Tamimi, dari Jarir dengan hadits tersebut. Ini adalah *sanad* yang sangat parah yang berisikan beberapa *illat*:

Pertama, Jabir -jika ia adalah Ibnu Abdillah sebagaimana dalam *al-Musnad*- maka ia *majhul*, meskipun apa yang disebutkan dalam *al-Musnad* itu menyimpang, dan yang benar padanya adalah: "dari Jabir Abu Abdillah", yaitu al-Ju'fi. Inilah yang rajih, dan inilah yang dikuatkan oleh al-Asqalani. Orang ini adalah *Rafidhi* (penganut syi'ah) yang suka mencaci maki para sahabat, *matruk*, dan tertuduh dusta.

Kedua, Jabir ini goncang (tidak yakin). Ia meriwayatkannya suatu kali dari at-Tamimi, dan pada kali yang lain dari seseorang yang tidak dikenal.

Ketiga, at-Tamimi ini *majhul*, tidak dikenal.

Apa pun ihwalnya, *sanad* semacam ini lebih dekat kepada dhaif yang sangat parah, jika tidak lebih rendah daripada itu. *Syawahid* dan berbagai *mutaba'ah* tidak berguna baginya. Karena itu, hadits ini didhaifkan oleh al-Haitsami dan al-Asqalani.

[2] *Kitab, Al-Jumu'ah, Bab Fa'idza Qudhiyat ash-Shalah,* 2/427, no. 938; dan diriwayatkan pula oleh Muslim, *Kitab al-Jum'uah, Bab Shalah al-Jumu'ah Hina Tazulu asy-Syams,* 2/588, no. 859.

[3] Muslim tidak meriwayatkannya sendirian, namun diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah, Bab ash-Shalah fi ats-Tsaub al-Wahid,* 1/469, no.357; dan Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab Istihbab Shalah adh-Dhuha,* 1/498, no. 336.

PASAL

Adapun terhadap *ahli dzimmah*, maka para sahabat kami berselisih tentang mereka. Namun mayoritas memutuskan bahwa tidak boleh memulai salam kepada mereka. Sementara yang lainnya berpendapat, itu tidak haram tetapi dimakruhkan. Jika mereka mengucapkan salam kepada seorang muslim, maka ia menjawab, "*Wa'alaikum*," tidak lebih. Qadhi yang utama, al-Mawardi, menuturkan satu pendapat lain dari kalangan para sahabat kami bahwa boleh memulai salam kepada mereka. Tetapi orang yang mengucapkan salam cukup mengatakan, " *As-Salamu 'alaika*," tidak boleh menyebut dengan lafazh *jama'* (*'alaikum*). Al-Mawardi juga menuturkan satu pendapat bahwa yang diberi salam menjawab kepada mereka, jika mereka memulai salam, dengan ucapan, "*Wa'alaikumus salam*." Tetapi tidak mengucapkan, "*Warahmatullah*." Dua pendapat ini aneh dan tertolak.[1]

﴾748﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَبْدَؤُوا الْيَهُوْدَ وَلاَ النَّصَارَى بِالسَّلاَمِ، فَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيْقٍ، فَاضْطَرُّوْهُ إِلَى أَضْيَقِهِ.

"Janganlah memulai (mengucapkan) salam kepada Yahudi dan Nasrani. Jika kalian bertemu dengan seseorang dari mereka di jalan, maka paksalah mereka ke pinggirnya."

﴾749﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari Anas ﷺ, ia mengatakan,"Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا: وَعَلَيْكُمْ.

'Jika Ahli Kitab mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah: wa'alaikum'."[3]

﴾750﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[4] dari Ibnu Umar ﷺ, Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمُ الْيَهُوْدُ، فَإِنَّمَا يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ: السَّامُ عَلَيْكَ، فَقُلْ: وَعَلَيْكَ.

"Jika orang Yahudi memberi salam kepada kalian; sesungguhnya salah seorang dari mereka hanyalah mengucapkan, 'As-Sam 'alaik (binasalah kamu),' maka jawablah, 'Wa'alaika (kamu juga)'."

---

[1] Ini adalah masalah-masalah yang banyak diperselisihkan. Pendapat yang paling benar dan paling mendekati sunnah, menurutku, ialah tidak sepantasnya memulai salam kepada Yahudi dan Nasrani. Jika memang harus, maka hendaklah mengucapkan salam penghormatan yang masyhur dan berkembang di suatu negeri, misalkan: *Shabahal Khair* (Selamat Pagi), *Masa'an Nur* (Selamat Sore), *Marhaban* (Selamat Datang) dan sejenisnya. Jika mereka yang memulai mengucapkan salam penghormatan, maka hendaklah ia menjawabnya dengan yang sejenis atau yang lebih baik daripadanya dengan tanpa salam. Seperti mengatakan pada jawaban *Shabahal Khair*, dengan: *Shabahal Khairat*. Jika mereka memulai salam; jika diketahui tujuan keji dalam ucapannya, dan menyembunyikan kata *as-Sam* (kebinasaan), maka hendaklah menjawab mereka dengan ucapan, *Wa'alaikum*. Jika tidak, maka jawablah mereka dengan seperti ucapan mereka, dengan mengucapkan, *Wa'alaikumus salam*. Jika menambah, *Warahmatullah*, maka tidak mengapa; karena ini mengandung makna hidayah. Aku menyebutkan yang terakhir ini karena keumuman firmanNya, *"Jika kalian diberi salam penghormatan,"* siapa pun orangnya, *"maka jawablah dengan yang lebih baik daripadanya, atau jawablah yang sama dengannya."* Adapun hadits-hadits yang telah dikemukakan sebelumnya, maka zahirnya adalah dikhususkan pada salam yang di dalamnya terdapat tujuan yang buruk. *Wallahu a'lam*.

[2] *Kitab as-Salam, Bab an-Nahy 'an Ibtida' Ahl al-Kitab*, 4/1707, no. 2167.

[3] Diriwayatkan al-Bukhari, *Kitab al-Isti'dzan, Bab Kaifa ar-Radd 'ala Ahl adz-Dzimmah*, 11/42, no. 6258; dan Muslim, *Kitab As-Salam, Bab An-Nahy 'an Ibtida' Ahl al-Kitab*, 4/1705 no.2163.

[4] Al-Bukhari tidak meriwayatkannya sendirian. Dia meriwayatkannya, ibid, no. 6257; dan diriwayatkan pula oleh Muslim ibid, 4/1706, no. 2164.

Mengenai masalah ini terdapat banyak hadits yang semisal dengan apa yang telah kami sebutkan.

Abu Sa'ad al-Mutawalli mengatakan, seandainya seseorang terlanjur mengucapkan salam kepada orang lain yang dikiranya Muslim namun ternyata kafir, maka dianjurkan untuk meminta salamnya dikembalikan, dengan mengatakan kepadanya, "Kembalikan salamku kepadaku." Tujuannya ialah untuk melepaskan diri darinya dan menunjukkan kepadanya bahwa tidak ada ikatan cinta di antara keduanya.

{751} Diriwayatkan, "Bahwa Ibnu Umar ﷺ mengucapkan salam kepada seseorang, lalu dikatakan kepadanya bahwa ia adalah Yahudi. Maka Ibnu Umar mengejarnya dan mengatakan kepadanya, "Kembalikan salamku kepadaku."[1]

Aku katakan, Kami telah meriwayatkan dalam *Muwaththa'* Malik ﷺ[2] bahwa Malik ditanya tentang orang yang mengucapkan salam kepada Yahudi dan Nasrani, apakah ia meminta supaya dibatalkan? Ia menjawab, "Tidak." Ini pendapatnya, dan pendapat ini dipilih oleh Ibnu al-Arabi al-Maliki.

Abu Sa'ad mengatakan, "Seandainya seseorang hendak mengucapkan salam penghormatan kepada seorang *Ahli Dzimmah,* maka hendaklah ia melakukannya dengan tanpa kata as-Salam, seperti misalnya mengucapkan, "*Hadakallah, An'amallahu Shabahaka* (semoga Allah memberimu Hidayah, semoga Allah memberimu kebaikan pagi ini)."

Aku katakan, "Apa yang dikatakan oleh Abu Sa'ad ini tidak mengapa, jika diperlukan. Maka yang memberi salam mengatakan, *'Shubbihta bi al-Khair'* (engkau diberi kebaikan pagi ini), *'bi as-Sa'adah'* (dengan kebahagiaan), atau *'bi al- Afiyah'* (dengan keafiatan). Atau: *'Shabbahakallahu bi as-Surur'* (Allah memberimu kebahagiaan pagi ini), *'bi as-Sa'adah'* (dengan kebahagiaan) *'wa an-Ni'mah'* (dan kenikmatan) atau *'bi al-Masarrah* (dengan kemudahan), atau yang serupa dengannya. Adapun jika tidak memerlukannya, maka yang terbaik ialah tidak mengucapkan apa-apa. Karena mengucapkan sesuatu padanya berarti menggembirakannya, mencintainya dan menampakkan bentuk kasih sayang kepadanya. Sementara kita diperintahkan agar bersikap keras kepada mereka dan dilarang mencintai mereka. Oleh karena itu, kita tidak menampakkan hal itu. *Wallahu a'lam.*

Cabang Persoalan

Jika seseorang melewati segolongan orang yang di dalamnya terdapat sejumlah kaum muslimin, atau ada seorang muslim dan orang-orang kafir, maka disunnahkan untuk mengucapkan salam kepada mereka dengan meniatkan untuk memberi salam kepada orang-orang Muslim atau seorang Muslim tersebut.

{752} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Usamah bin Zaid ﷺ,

---

[1] **Mauquf hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dalam *al-Jami'* 5/344 –*Futuhat*; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8906: dari jalur as-Sari bin Yahya, dari Sulaiman at-Taimi, dari Ibnu Umar dengan lafazh semisal.

Ini adalah *sanad* yang perawi-perawinya bisa dipercaya. Tetapi mereka tidak menyebutkan bahwa at-Taimi mendengar dari Ibnu Umar. Bahkan yang *rajih* bahwa di sini ada *sanad* yang terputus. Ibnu Wahb meriwayatkannya juga, dan al-Baihaqi meriwayatkannya darinya dalam *asy-Syu'ab* no. 8905: dari jalur Abdullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan hadits semisal. Ini dhaif karena kedhaifan Abdullah bin Umar ini. Juga diriwayatkan oleh Abdurrazzaq no. 19458: dari jalur Mu'ammar, dari Qatadah, dari Ibnu Umar dengna hadits tersebut. Ini juga *munqathi'*. Qatadah tidak pernah mendengar dari Ibnu Umar. Tetapi *atsar* ini hasan dengan semua jalur riwayatnya, *insya Allah.*

[2] 2/960.

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ بِمَجْلِسٍ فِيْهِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُشْرِكِيْنَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُوْدِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ ﷺ.

"Bahwa Nabi ﷺ lewat di suatu majelis yang di dalamnya berbaur antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin-penyembah berhala dan kaum Yahudi, maka Nabi ﷺ mengucapkan salam kepada mereka."[1]

Cabang Masalah

﴿753﴾ Jika seseorang menulis surat kepada seorang musyrik, dan ia menulis dalam surat tersebut salam atau sejenisnya, maka hendaklah yang dituliskannya adalah sebagaimana yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dalam hadits Abu Sufyan ﷺ tentang kisah Heraclius, yaitu bahwasanya Rasulullah ﷺ menulis:

مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ: سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى.

"Dari Muhammad, hamba Allah dan utusanNya, kepada Heraclius Kaisar Romawi, 'Semoga keselamatan terlimpah atas siapa saja yang mengikuti petunjuk'."[2]

Cabang: Apa Yang Diucapkan Jika Menjenguk Seorang Ahli Dzimmah

Ketahuilah bahwa para sahabat kami berselisih tentang menjenguk seorang kafir *dzimmi* yang sedang sakit. Segolongan menganjurkannya, dan segolongan lainnya melarangnya. Asy-Syasyi menyebutkan perselisihan ini, kemudian mengatakan, "Yang benar, menurutku, ialah pendapat yang menyatakan bahwa menjenguk orang kafir yang sedang sakit secara umum adalah boleh. Dan bernilai ibadah bila itu dilakukan sebagai sejenis penghormatan di samping sebagai hak tetangga atau kerabat."

﴿754﴾ Aku katakan, Apa yang disebutkan oleh asy-Syasyi ini bagus. Karena kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[3], dari Anas ﷺ, ia mengatakan,

كَانَ غُلَامٌ يَهُوْدِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ ﷺ، فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ ﷺ يَعُوْدُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: أَسْلِمْ. فَنَظَرَ إِلَى أَبِيْهِ وَهُوَ عِنْدَهُ، فَقَالَ: أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ يَقُوْلُ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ.

"Dahulu, ada seorang pemuda Yahudi yang biasa membantu Nabi ﷺ. Lalu (suatu kali) ia sakit, maka Nabi ﷺ datang menjenguknya. Beliau duduk di sisi kepalanya seraya mengatakan kepadanya, 'Masuk Islamlah.' Ia memandang ayahnya yang berada di sisinya, maka ayahnya mengatakan, 'Patuhilah Abu al-Qasim (Muhammad ﷺ).' Ia pun masuk Islam. Kemudian Nabi ﷺ keluar seraya berucap, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka'."

﴿755﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* dari al-Musayyab bin Hazn, orang tua Sa'id bin al-Musayyab ﷺ, ia mengatakan,

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Isti'dzan, Bab at-Taslim fi Majlis fihi Akhlath*, 11/38, no. 6254; dan Muslim, Kitab *al-Jihad, Bab. Du'a' an-Nabi* ﷺ, 3/1422, no. 1798.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'u al-Wahy, Bab*, 1/31, no. 7; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Kitabuhu* ﷺ *Ila Hiraqla*, 3/1393, no. 1773.

3 *Kitab al-Jana'iz, Bab Idza Aslama ash-Shabi Fa Mata*, 3/219, no. 1356.

لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ، جَاءَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا عَمِّ، قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ....

"Ketika Abu Thalib menjelang wafat, Rasulullah ﷺ datang kepadanya lalu mengatakan, 'Wahai paman, ucapkanlah: La ilaha illallah'..." dan menyebutkan hadits tersebut secara panjang lebar.[1]

Aku katakan, Orang yang menjenguk orang kafir *dzimmi* (yang sakit) hendaklah memotifasinya untuk masuk Islam, menjelaskan kebaikan-kebaikan Islam kepadanya, menganjurkannya, dan mengobarkan semangat kepadanya untuk bersegera memeluk Islam, sebelum ia sampai kepada suatu keadaan di mana taubatnya tidak bermanfaat lagi baginya. Jika ia mendoakannya, ia mendoakannya supaya mendapatkan hidayah dan sejenisnya.

PASAL

Adapun ahli bid'ah dan pelaku dosa besar yang belum bertaubat darinya, maka hendaklah mereka tidak diberi salam dan salam mereka tidak dijawab. Demikian yang dikatakan al-Bukhari dan para ulama selainnya.

﴾756﴿ Imam Abu Abdullah al-Bukhari berhujjah dalam *Shahih*nya mengenai masalah ini dengan hadits yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* tentang kisah Ka'ab bin Malik رضي الله عنه, ketika ia dan dua rekannya tidak ikut serta dalam perang Tabuk. Ka'ab mengatakan,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ كَلاَمِنَا. قَالَ: وَكُنْتُ آتِيْ رَسُوْلَ اللهِ، فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ، فَأَقُوْلُ: هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلاَمِ أَمْ لاَ؟

"Rasulullah ﷺ melarang (para sahabat) untuk berbicara dengan kami." Kata Ka'ab kemudian, "Aku datang kepada Rasulullah ﷺ untuk mengucapkan salam kepada beliau. Aku tidak tahu: apakah beliau menggerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salamku ataukah tidak?"[2]

﴾757﴿ Al-Bukhari mengatakan, "Abdullah bin Amr mengatakan,

لاَ تُسَلِّمُوْا عَلَى شَرَبَةِ الْخَمْرِ.

'Jangan mengucapkan salam kepada peminum khamar'."[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Al-Jana'iz, Bab Idza Qala al-Musyrik Inda al-Maut: La Ilaha Illallah*, 3/222/1360; dan Muslim *Kitab al-Iman, Bab Shihhah Salam Man Hadharahu al-Maut*, 1/54, no. 24.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Isti'dzan, Bab Man Lam Yusallim ala Man Iqtarafa Dzanban*, 11/40, no. 6255; dan Muslim, *Kitab at-Taubah, Bab Taubah Ka'b wa Shahibaih*, 4/212, no. 2769.

[3] **Mauquf dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*, ibid, dan diriwayatkannya secara *maushul* dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 1017: Sa'id bin Abi Maryam Menceritakan kepada kami, Bakr bin Mudhar menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Zahr menceritakan kepada kami, dari Habban bin Abu jabalah, dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut.

Ini dhaif bersama ke*mauquf*annya karena Ibnu Zahr memiliki kelemahan, dan minimal haditsnya dapat ditiru dalam kapasitas *mutaba'ah*. Kemudian mereka memperselisihkannya. Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam *as-Sunan* 5/354 –*Futuhat*; dan al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 3/90: dari jalur Laits bin Abi Sulaim, darinya, dari Ibnu Abi Imran, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut. Ini dhaif bersama ke*mursal*annya, dan yang pertama lebih *rajih* daripadanya. Tetapi kami bertambah yakin bahwa *atsar* ini semuanya tidak terjaga. Dan al-Albani telah mendhaifkannya.

Aku katakan, Jika ia terpaksa mengucapkan salam kepada kaum yang zhalim; yaitu ketika menemui mereka dan takut menimbulkan kemudharatan (kerugian) dalam agamanya, dunianya atau selainnya jika tidak mengucapkan salam, maka ia boleh mengucapkan salam kepada mereka. Imam Abu Bakr al-Arabi mengatakan, "Menurut para ulama, ia mengucapkan salam dan meniatkan bahwa *as-Salam* adalah salah satu Asma Allah. Artinya: Allah mengawasi kalian."

PASAL

Adapun anak-anak maka disunnahkan mengucapkan salam kepada mereka.

﴿758﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Anas ﷺ,

أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ، فَسَلَّمَ عَلَيهِمْ، وقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَفْعَلُهُ.

"Bahwa ia melewati sejumlah anak-anak, maka ia mengucapkan salam kepada mereka. Ia mengatakan, 'Nabi ﷺ pernah melakukannya'."[1]

Dalam riwayat lain milik Muslim darinya,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ melewati sejumlah anak-anak, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka."[2]

Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan selainnya dengan sanad *Shahihain,*

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ يَلْعَبُوْنَ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ.

"Bahwa Nabi ﷺ melewati sejumlah anak-anak yang sedang bermain, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka."[3]

﴿759﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dan selainnya, ia (Anas) menyebutkan di dalamnya,

فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ يَا صِبْيَانُ.

"Beliau mengucapkan, 'As-Salamu 'alaikum, wahai anak-anak'."[4]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Isti'dzan, Bab At-Taslim 'ala ash-Shibyan,* 11/32/6247; Muslim, *Kitab As-Salam, Bab Istihbab as-Salam 'ala ash-Shibyan,* 4/1708, no. 2168; dan Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab as-Salam Ala ash-Shibyan,* 2/773, no. 5202.

[2] Ibid.

[3] Ibid.

[4] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 25766; Ahmad 3/183; Ibn as-Sunni no. 227; dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 8/378: dari beberapa jalur, dari Waki', dari Habib bin Hajar al-'Absi, dari Tsabit, dari Anas dengan hadits tersebut.

Ini *sanad* hasan. Para perawi bisa dipercaya, termasuk para perawi Syaikhain, kecuali Hubaib ini. Namun, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqat,* dan jamaah meriwayatkan darinya. Hadits seperti ini hasan. Apalagi asalnya ada dalam *Shahihain* sebagaimana telah disebutkan, dan hadits ini dihasankan al-Albani.

BAB TENTANG ADAB-ADAB DAN BERBAGAI PERSOALAN TENTANG SALAM

《760》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِيْ، وَالْمَاشِيْ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ.

"Pengendara mengucapkan salam kepada orang yang berjalan, orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang berjumlah sedikit mengucapkan salam kepada orang banyak."[1]

Dalam riwayat lain milik al-Bukhari,

يُسَلِّمُ الصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ، وَالْمَاشِيْ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ.

"Anak-anak mengucapkan salam kepada orang dewasa, orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang berjumlah sedikit mengucapkan salam kepada orang banyak."

Para sahabat kami dan para ulama selainnya mengatakan bahwa apa yang disebutkan di sini inilah yang sunnah. Seandainya mereka menyelisihinya, dimana orang yang berjalan mengucapkan salam kepada pengendara, atau orang yang duduk mengucapkan salam kepada keduanya, maka tidak dimakruhkan. Hal ini ditegaskan oleh Imam Abu Sa'ad al-Mutawalli dan selainnya. Ini berarti orang yang berjumlah banyak tidak dimakruhkan mengucapkan salam kepada orang yang berjumlah sedikit, dan orang dewasa kepada anak-anak. Ini berarti, ia meninggalkan apa yang menjadi haknya berupa mendapat salam dari selainnya.

Adab ini berlaku jika kedua pihak betemu di jalan. Adapun jika seseorang melewati orang-orang yang sedang duduk, sudah barang tentu orang yang lewatlah yang memulai salam, baik anak-anak maupun orang dewasa, berjumlah sedikit maupun banyak. Qadhi utama menyebut yang kedua ini sebagai sunnah, dan menyebut yang pertama sebagai adab. Ia meletakkannya di bawah sunnah dalam hal keutamaan.

PASAL

Al-Mutawalli berpendapat, jika seseorang bertemu jamaah, lalu ia ingin mengkhususkan salam kepada segolongan orang dari mereka, maka itu dimakruhkan. Karena tujuan dari salam adalah agar saling mencintai, sementara mengkhususkan kepada sebagiannya dapat membuat sedih (tidak enak) bagi yang lainnya. Bisa jadi, ini menjadi sebab permusuhan.

PASAL

Jika seseorang berjalan di pasar atau jalan-jalan yang ramai dan sejenisnya yang banyak orang berlalu lalang; maka Qadhi utama, al-Mawardi menyebutkan bahwa salam

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Isti'dzan, Bab Taslim al-Qalil 'ala al-Katsir*, 11/14, no. 6231-6234; dan Muslim, *Kitab As-Salam, Bab Yusallim ar-Rakib 'ala al-Masyi*, 4/1703, no. 2160.

di sini hanyalah untuk sebagian orang, bukan sebagian yang lainnya. Menurutnya, karena seandainya ia mengucapkan salam kepada setiap orang yang dijumpainya, niscaya hal itu melalaikannya dari segala urusannya yang penting dan niscaya ia mengeluarkan salam tersebut dari kebiasaan. Menurutnya, tujuan dari salam ini hanyalah salah satu dari dua perkara: mencari kasih sayang atau menghindari sesuatu yang tidak disukai.

PASAL

Al-Mutawalli mengatakan, "Jika jamaah mengucapkan salam kepada seseorang, lalu ia menjawab, '*Wa'alaikumus salam,*' dan berniat menjawab mereka semua, maka telah gugur darinya kewajiban menjawab salam kepada mereka semua. Sebagaimana halnya sekiranya ia menshalatkan banyak jenazah sekaligus, maka gugurlah kewajiban menshalatkan semua jenazah tersebut."

PASAL

Al-Mawardi mengatakan, "Jika seseorang menemui jamaah yang berjumlah sedikit, maka satu salam sudah meliputi mereka. Cukup dengan satu salam kepada mereka semua, dan yang lebih dari itu berupa pengkhususan kepada sebagian dari mereka maka itu adalah adab. Dan cukup pula satu orang dari mereka yang menjawab salam, dan yang lebih dari itu maka itu adalah adab."

Menurutnya, jika itu sekumpulan orang yang mana satu salam saja tidak akan tersebar di tengah-tengah mereka, seperti masjid dan tempat pesta, maka yang disunnahkan ialah orang yang masuk memulai salam pada awal masuknya ketika melihat suatu kaum. Ini berarti ia telah melaksanakan sunnah salam kepada semua orang yang mendengarnya. Sementara *fardhu kifayah* untuk menjawabnya ialah semua orang yang mendengar salamnya. Jika ia hendak duduk di tengah-tengah mereka, maka gugurlah darinya sunnah salam kepada orang-orang yang tidak mendengarnya. Jika ia hendak duduk di tengah orang-orang yang tidak mendengar salamnya yang sebelumnya, maka mengenai ini terdapat dua pendapat di kalangan para sahabat kami: Pertama, sunnah mengucapkan salam kepada mereka telah terlaksana dengan salam kepada orang-orang yang pertama; karena mereka adalah satu kumpulan. Seandainya ia mengulangi salam kepada mereka, maka ini adalah adab. Sementara ia, yakni ahli masjid, menjawab salamnya, dengannya, maka kewajiban *kifayah* telah gugur dari mereka. Kedua, sunnah salam tetap berlaku kepada orang-orang yang belum mendengar salamnya sebelumnya, jika hendak duduk di tengah-tengah mereka. Berdasarkan hal ini, maka kewajiban menjawab salam yang terdahulu tidak gugur dari orang-orang yang pertama dengan jawaban orang-orang yang terakhir.

PASAL

Jika ia duduk bersama sekelompok orang, kemudian berdiri untuk berpisah dengan mereka, maka disunnahkan untuk mengucapkan salam kepada mereka.

{761} Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* at-Tirmidzi dan selainnya dengan sanad-sanad yang baik[1], dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Al-Asqalani mengomentari bahwa *sanad* hadits ini satu, meskipun banyak jalurnya kepada Ibnu Ajlan. Dan ini benar.

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ، فَلْيُسَلِّمْ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ، فَلْيُسَلِّمْ، فَلَيْسَتِ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ.

'Jika salah seorang dari kalian sampai ke suatu majelis, maka ucapkanlah salam. Jika hendak berdiri (untuk meninggalkan masjid), maka ucapkanlah salam. Tidaklah (salam) yang pertama lebih berhak daripada yang terakhir'."[1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

Aku katakan, Zahir hadits ini adalah, wajib atas jamaah menjawab salam kepada orang yang mengucapkan salam kepada mereka lalu ia pergi meninggalkan mereka.

Imam al-Qadhi Husain dan sahabatnya, al-Mutawalli mengatakan, "Kebiasaan yang berlaku pada sebagian orang ialah mengucapkan salam ketika berpisah dengan suatu kaum. Itu adalah doa yang dianjurkan untuk dijawab, bukan wajib; karena salam penghormatan itu hanyalah ketika bertemu, bukan ketika berpisah. Ini pernyataan keduanya. Namun, pendapat ini diingkari oleh Imam Abu Bakr asy-Syasyi, salah seorang *muta`akhkhirin* dari kalangan sahabat kami. Menurutnya, pendapat ini rusak; karena salam itu disunnahkan ketika pergi (berpisah) sebagaimana disunnahkan ketika duduk (pada saat datang). Dasarnya ialah hadits ini. Dan apa yang dikatakan oleh asy-Syasyi inilah yang benar.

PASAL

Jika seseorang melewati satu orang atau lebih, dan ia menduga kuat bahwa jika mengucapkan salam maka salamnya tidak dijawab, baik karena keangkuhan orang yang dilewatinya tersebut yang tidak mempedulikan orang yang lewat atau salam, maupun selainnya, maka hendaklah ia mengucapkan salam dan tidak meninggalkannya karena dugaan ini. Sebab salam itu diperintahkan, sementara yang diperintahkan kepada orang yang lewat ialah mengucapkan salam dan tidak diperintahkan untuk mendapatkan jawaban. Di samping itu, orang yang dilaluinya bisa jadi membubarkan persangkaannya dan menjawab salamnya. Adapun ucapan orang yang tidak meneliti secara akurat bahwa salam yang diucapkan oleh orang yang lewat menjadi sebab diraihnya dosa oleh orang yang dilewatinya, maka ini adalah kebodohan yang nyata. Perintah-perintah *syar'iyah* tidak gugur dari orang yang diperintahkan kepada hal itu dengan praduga-praduga khayalan semacam ini. Seandainya kita memperdulikan khayalan yang rusak ini, niscaya kita tidak mencegah kemungkaran terhadap orang yang melakukannya karena tidak mengetahui bahwa itu kemungkaran, dan kita menduga dengan kuat bahwa ia tidak akan menghiraukan ucapan kita. Sebab pengingkaran kita terhadapnya dan pemberita-

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Humaidi no. 1162; Ahmad 2/230, 287, 439; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 1007, 1008; Abu Dawud, *Kitab Al-Adab, Bab As-Salam Idza Qama*, 2/774, no. 5208; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti`dzan, Bab At-Taslim 'inda al-Qiyam*, 5/62, no. 2706; an-Nasa`i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* no. 371-373; Abu Ya'la no. 6566, 6567; ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* 2/139; Ibnu Hibban no. 494-496; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8846; dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* no. 3328: dari beberapa jalur, dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id al-Maqburi, (dari ayahnya), dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan", dan disetujui oleh al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Asqalani. Dan ini sebagaimana yang mereka nyatakan, karena adanya Ibnu Ajlan. Sebab hadits-hadits Abu Hurairah bercampur aduk padanya. Tetapi tambahan [dari ayahnya] di sebagian jalur periwayatan menunjukkan bahwa ini diperoleh darinya sebelum bercampur aduk. Jadi *sanad* ini hasan, atau lebih daripada itu. Kemudian *sanad* ini memiliki penyerta, yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 986; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 370; Ibnu Hibban no. 493; dar al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8847: dari beberapa jalur, dari Ya'qub bin Zaid, dari Sa'id, dari Abu Hurairah... dan menyebutkan hadits itu secara *marfu'*. Ya'qub adalah *shaduq* yang bagus haditsnya. Jadi, hadits ini shahih dengan *mutaba'ah* ini, dan telah dishahihkan oleh al-Albani.

huan kita kepadanya akan keburukannya, akan menjadi sebab dosanya, jika tidak meninggalkannya. Tidak diragukan lagi bahwa kita tidak meninggalkan "pengingkaran" (yakni mengingkari kemungkaran) karena hal semacam ini. Contoh-contoh mengenai hal ini cukup banyak dan sudah dikenal. *Wallahu a'lam.*

Orang yang mengucapkan salam kepada orang lain, dan telah memperdengarkan salamnya, serta menanti salamnya mendapatkan balasan berikut syarat-syaratnya, namun ternyata salamnya tidak dijawab; dianjurkan untuk membebaskannya dari hal itu dengan mengatakan, "Aku membebaskannya dari hakku dalam menjawab salam," atau "Aku menjadikannya terlepas darinya," dan sejenisnya. Ia mengucapkan demikian; karena dengannya, hak Adami ini menjadi gugur. *Wallahu a'lam.*

﴾762﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni dari Abdurrahman bin Syibl ash-Shahabi ﷺ, ia mengatakan,"Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَجَابَ السَّلَامَ، فَهُوَ لَهُ، وَمَنْ لَمْ يُجِبْ، فَلَيْسَ مِنَّا.

'Barangsiapa menjawab salam, maka ia mendapatkan pahalanya; dan barangsiapa tidak menjawabnya, maka ia bukan termasuk golongan kami.'"[1]

Dianjurkan kepada orang yang mengucapkan salam kepada seseorang, namun tidak menjawab salamnya, maka hendaklah ia mengatakan kepadanya dengan ungkapan yang lembut, "Menjawab salam itu wajib, maka hendaklah engkau menjawab salamku, agar kewajiban gugur darimu." *Wallahu a'lam.*



---

[1] **Shahih, dengan tanpa pernyataan, "Maka ia bukan golonganku."** Karena tambahan tersebut *munkar.* Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 211: Mahmud bin Muhammad al-Wasithi Menceritakan kepada kami, al-Abbas al-Anbari menceritakan kepada kami, Abu Amir al-Aqdi menceritakan kepada kami, Ali bin Mubarak menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Zaid bin Salam, dari Abu Salam, dari Abu Rasyid, dari Ibnu Syibl... lalu menyebutkan redaksi hadits tersebut.

Hadits ini memiliki tiga cacat:

Pertama, dalam riwayat Ibnu al-Mubarak dari Ibnu Abu Katsir khususnya ada komentar.

Kedua, tadlis yang dilakukan Yahya, riwayat *mursal*nya, dan mereka memperselisihkan penyimakannya dari Zaid bin Salam. Hati tidak menjadi tentram setelah ini kepada *'an'anah* yang dilakukannya di sini.

Ketiga, hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq no. 19444; Ahmad 3/444; al-Bukhari dalam *al-Adab* no. 992; dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 8/39 –*Majma',* dari jalur Yahya bin Abu Katsir, Zaid bin Salam menceritakan kepada kami, dari kakeknya Abu Salam (dari Abu Rasyid al-Hibrani), dari Ibnu Syibl... lalu menyebutkan hadits tersebut secara *marfu'* dengan lafal,

مَنْ أَجَابَ السَّلَامَ فَهُوَ لَهُ، وَمَنْ لَمْ يُجِبْ فَلَا شَيْءَ لَهُ.

"Barangsiapa menjawab salam, maka ia mendapatkan pahalanya; dan barangsiapa tidak menjawabnya, maka ia tidak mendapatkan apa-apa." Al-Haitsami mengatakan, "Para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih.*" Hadits ini dishahihkan al-Asqalani dan al-Albani. Menurutku, hadits ini shahih dengan redaksi yang terakhir ini. Adapun pernyataan, *"Maka bukan termasuk golongan kami,"* ini menghimpun dua hal: dhaif dan menyelisihi hadits yang lebih shahih. Jadi, tambahan ini *munkar. Wallahu a'lam.*

BAB MEMINTA IZIN

❁ Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَاۚ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya." (An-Nur: 27).

Dan Dia juga berfirman,

﴿ وَإِذَا بَلَغَ ٱلۡأَطۡفَٰلُ مِنكُمُ ٱلۡحُلُمَ فَلۡيَسۡتَـٔۡذِنُواْ كَمَا ٱسۡتَـٔۡذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ ﴾

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin." (An-Nur: 59).

﴾763﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ, Dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْاِسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ، فَإِنْ أُذِنَ لَكَ، وَإِلَّا فَارْجِعْ.

'Meminta izin itu tiga kali, apabila kamu diizinkan (maka kamu berhak masuk), apabila tidak diizinkan, maka hendaklah kamu pulang'."[1]

﴾764﴿ Kami meriwayatkan hadits di atas juga dalam *ash-Shahihain,* dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ dan lainnya, dari Nabi ﷺ.[2]

﴾765﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Sahal bin Sa'ad ؓ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ الْاِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ.

'Sesungguhnya meminta izin (masuk rumah) disyariatkan demi menjaga pandangan mata'."[3]

Kami juga meriwayatkan hadits *al-Isti'dzan tsalatsan* dari jalur sanad yang banyak.

❁ Yang sunnah, hendaklah dia mengucapkan salam, kemudian meminta izin, dengan berdiri di samping pintu, di mana dia tidak melihat siapa yang berada di dalamnya. Kemudian dia berkata, "*Assalamu'alaikum* (Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu), bolehkah saya masuk?" Apabila tidak ada seorang pun yang menjawab maka dia mengulanginya lagi untuk kedua kalinya hingga kali ketiga. Apabila tidak seorang pun yang menjawab, maka hendaklah dia pergi.

﴾766﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *isnad* yang shahih, dari Rib'i bin Hirasy, seorang tabi'in yang mulia, dia berkata,

حَدَّثَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَامِرٍ أَنَّهُ اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ فِي بَيْتٍ فَقَالَ: أَأَلِجُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Isti'dzan, Bab at-Taslim wa al-Isti'dzan Tsalatsan* 11/26, no. 6245; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab al-Isti'dzan,* 3/1694, no. 2153.

[2] Ia merupakan hadits itu sendiri, Ubay bin Ka'b dan Abu Sa'id al-Khudri telah menyetujui hadits Abu Musa tersebut.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab al-Imtisyath,* 10/366, no. 5924; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Tahrim an-Nazhar fi Baiti Ghairihi,* 3/1698, no. 2156.

لِخَادِمِهِ: اُخْرُجْ إِلَى هٰذَا فَعَلِّمْهُ الْاِسْتِئْذَانَ فَقُلْ لَهُ قُلْ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ فَسَمِعَهُ الرَّجُلُ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ فَأَذِنَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَدَخَلَ.

"Seseorang dari Bani 'Amir telah menceritakan kepada kami bahwasanya dia meminta izin kepada Nabi ﷺ -sedangkan beliau berada di rumah- seraya berkata, 'Apakah saya boleh masuk?' Maka Nabi ﷺ berkata kepada pembantunya, 'Keluarlah menuju kepada laki-laki ini, dan ajarkanlah kepadanya cara meminta izin, lalu katakan kepadanya, 'Ucapkanlah, 'Assalamu'alaikum, apakah saya boleh masuk?' laki-laki tersebut kemudian mendengar ucapannya, maka dia berkata, 'Assalamu'alaikum, apakah saya boleh masuk?' Nabi ﷺ lalu mengizinkannya masuk, maka dia pun masuk."[1]

﴾767﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Kaladah bin al-Hanbal -yang seorang sahabat Nabi ﷺ, dia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ وَلَمْ أُسَلِّمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اِرْجِعْ فَقُلْ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟

"Saya mendatangi Nabi ﷺ, lalu saya langsung masuk dan belum mengucapkan salam, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Kembalilah (keluar) dan ucapkanlah, 'assalamu 'alaikum', bolehkah saya masuk?'"[2]

At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan"

Riwayat yang kami sebutkan dalam bab mendahulukan "salam" daripada "meminta izin" adalah yang shahih. Al-Mawardi menyebutkan bahwa di dalamnya terdapat tiga versi. *Pertama,* riwayat mendahulukan salam ini. *Kedua,* riwayat mendahulukan "meminta izin" daripada "salam". Ketiga, riwayat memberikan pilihan, apabila mata orang yang meminta izin melihat pemilik rumah sebelum memasukinya, maka dia mendahulukan salam, dan apabila matanya tidak melihatnya maka dia mendahulukan "meminta izin".

❁ Dan apabila dia sudah meminta izin tiga kali, dan belum diizinkan untuknya, sedangkan dia mengira bahwa pemilik rumah tidak mendengar, apakah dia boleh lebih dari tiga kali? Al-Imam Abu Bakar bin al-Arabi al-Maliki menceritakan bahwa di dalamnya terdapat tiga madzhab. Salah satunya mengulanginya. Kedua tidak mengulanginya. Dan ketiga, apabila dengan lafazh "meminta izin" yang tersebut di atas, maka dia tidak mengulanginya, dan apabila dengan lafazh selainnya maka dia mengulangi. Dia berkata, "Pendapat yang benar bahwa dia tidak mengulanginya secara langsung." Pendapat inilah yang dibenarkan olehnya yang ditunjukkan oleh Sunnah. *Wallahu a'lam.*

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25663; Ahmad 5/368; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Isti'dzan,* 2/766, no. 5177-5179; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 318; Ibn as-Sunni, no. 661; al-Baihaqi 8/340: dari berbagai jalur, dari Manshur bin al-Mu'tamar dari Rib'I dengan hadits tersebut.

Keduanya termasuk perawi-perawi dalam kitab yang enam (*sittah*). Sedangkan ke*majhul*an sahabat tidak berpengaruh apa-apa, sehingga sanadnya adalah shahih. An-Nawawi dan al-Albani telah menshahihkannya.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 3/414; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 1081; Abu Dawud, *ibid.,* 2/765, no. 5176; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti'dzan, Bab at-Taslim qabla al-Isti'dzan,* 5/64, no. 2710; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 317; ath-Thabrani 19/187, no. 421; Ibn as-Sunni, no. 664; dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* 8/339: dari berbagai jalur dari Ibnu Juraij, 'Amr bin Abu Sufyan mengabarkan kepadaku, "Amru bin Abdillah bin Shafwan mengabarkannya, Kaladah bin Hanbal mengabarkannya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hadits *hasan gharib,* kami tidak mengetahui kecuali dari hadits Ibnu Juraij." Al-Mundziri dan an-Nawawi menyepakatinya. Saya mengatakan, "Dia terkenal melakukan *tadlis,* akan tetapi dia menyatakan dalam banyak jalur sanadnya bahwa dia meriwayatkan hadits dengan mendengar (*sima'*)." Maka sanadnya kuat kalau tidak shahih. Kemudian tanpa diragukan lagi dia shahih berdasarkan *syahid*nya yang terdahulu. Al-Albani menshahihkannya.

Pasal: Dan seyogyanya jika seseorang meminta izin kepada orang lain dengan memberikan salam atau mengetuk pintu, selanjutnya dikatakan kepadanya, "Siapa kamu?" maka hendaklah orang itu menjawab, "Fulan bin Fulan, atau Fulan al-Fulani, atau Fulan yang dikenal dengan nama ini... atau yang semisal itu, di mana menghasilkan pengenalan secara sempurna terhadapnya. Dan dibenci (makruh) sebatas menjawab, "Saya, atau pembantu, atau anak-anak, atau orang-orang yang mencintai anda..., dan semisalnya.

(768) Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dalam hadits *al-Isra'* yang masyhur, "Rasulullah ﷺ bersabda,

ثُمَّ صَعِدَ بِي جِبْرِيْلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ فَقِيْلَ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ. قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ... ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ وَالثَّالِثَةِ وَسَائِرِهِنَّ، وَيُقَالُ فِي بَابِ كُلِّ سَمَاءٍ: مَنْ هٰذَا؟ فَيَقُوْلُ: جِبْرِيْلُ.

'Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit dunia (yang paling rendah), kemudian ditanyakan kepadanya, 'Siapa ini?' Dia menjawab, 'Jibril.' Kemudian ditanyakan kepadanya, 'Siapa yang bersamamu?' Dia menjawab, 'Muhammad.' ...Kemudian dia naik bersamaku ke langit kedua, ketiga, dan semuanya. Pada setiap pintu langit ditanyakan kepadanya, 'Siapa ini?' Maka dia menjawab, 'Jibril '."[1]

(769) Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, hadits Abu Musa:

لَمَّا جَلَسَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى بِئْرِ الْبُسْتَانِ، وَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ، فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ: مَنْ؟ قَالَ: أَبُو بَكْرٍ. ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ، فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ: مَنْ؟ عُمَرُ...ثُمَّ عُثْمَانُ كَذٰلِكَ.

"Ketika Nabi ﷺ duduk di atas sumur sebuah kebun (sumur Aris pent.), dan datanglah Abu Bakar, maka dia meminta izin. Nabi bertanya, 'Siapa?' Dia menjawab, 'Abu Bakar.' Kemudian datanglah Umar, maka dia juga meminta izin. Nabi bertanya, 'Siapa?' Dia menjawab, 'Umar' ...kemudian Utsman demikian juga'."[2]

(770) Kami juga meriwayatkan dalam Kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Jabir ﷺ, ia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ، فَدَقَقْتُ الْبَابَ، فَقَالَ: مَنْ ذَا؟ فَقُلْتُ: أَنَا. فَقَالَ: أَنَا أَنَا؛ كَأَنَّهُ كَرِهَهَا.

"Saya mendatangi Nabi ﷺ, maka saya pun mengetuk pintu. Nabi bertanya, 'Siapa ini?' maka saya menjawab, 'Saya' Nabi pun berkata, 'Saya, saya'. Seolah-olah beliau membenci jawaban itu."[3]

Pasal: Diperbolehkannya bagi orang yang meminta izin untuk memberikan sifat dirinya yang dikenal, selama orang yang diajak bicara tidak mengenal sifat tersebut untuk selainnya, walaupun dalam sifat tersebut terdapat bentuk penghormatan baginya

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'u al-Khalqi*, *Bab Dzikru al-Malaikah*, 6/302, no. 3207; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Isra' bi ar-Rasul* ﷺ, 1/145, no. 162.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shahabah, Bab Lau Kuntu Muttakhidan Khalilan*, 7/21, no. 3674; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah*, *Bab Min Fadha`il 'Utsman*, 4/1867, no. 2403.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Istidzan, Bab Idza Qola: Man Dza*, 11/35, no. 6250; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Karahatu Qauli al-Musta'dzin: Ana*, 3/1697, no. 2155.

dengan memberikan kunyah pada dirinya, atau menjawab, "Saya Mufti fulan" atau "Hakim fulan" atau "Syaikh fulan" atau semisalnya.

{771} Kami meriwayatkan dalam Kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ummu Hani` binti Abi Thalib ﷺ, dan namanya adalah Fakhitah berdasarkan pendapat yang masyhur, dan dalam riwayat lain dikatakan, Fathimah, dan dalam riwayat lain dikatakan, Hindun. Dia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يَغْتَسِلُ، وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ، فَقَالَ مَنْ هٰذِهِ؟ فَقُلْتُ: أَنَا أُمُّ هَانِئٍ.

"Saya mendatangi Nabi ﷺ, sedangkan beliau sedang mandi, dan Fathimah menutupinya, maka beliau bertanya, 'Siapa ini?' Saya menjawab, 'Saya Ummu Hani`'."[1]

{772} Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Dzar ؓ dan namanya adalah Jundab atau Jundub, dan dalam riwayat lain disebut, Burair -bentuk *tashghir* dari Barr-. Dia berkata,

خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَمْشِي وَحْدَهُ، فَجَعَلْتُ أَمْشِي فِي ظِلِّ الْقَمَرِ، فَالْتَفَتَ، فَرَآنِي، فَقَالَ: مَنْ هٰذَا؟ فَقُلْتُ أَبُو ذَرٍّ.

"Saya keluar suatu malam, tiba-tiba Rasulullah ﷺ berjalan sendirian, maka saya menjadikan diriku berjalan di bawah bayangan bulan sehingga ketika beliau menoleh, beliau melihatku. Beliau bertanya, "Siapa ini?" Saya menjawab, "Abu Dzar".[2]

{773} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Abu Qatadah al-Harits bin Rib'i ؓ, dalam hadits tentang tempat wudhu yang mencakup banyak mukjizat Rasulullah ﷺ dan berbagai jenis disiplin ilmu. Abu Qatadah berkata di dalamnya...

فَرَفَعَ النَّبِيُّ ﷺ رَأْسَهُ، فَقَالَ: مَنْ هٰذَا؟ قُلْتُ: أَبُوْ قَتَادَةَ.

"Maka Nabi mengangkat kepala, seraya bertanya, 'Siapa ini?' Aku menjawab, 'Abu Qatadah'."

Saya berkata, "Hadits-hadits semisal ini banyak, dan sebabnya adalah faktor kebutuhan, dan tidak adanya keinginan untuk membanggakan diri."

{774} Dan yang mendekati ini adalah apa yang kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim.*[4] Dari Abu Hurairah ؓ-dan namanya adalah Abdurrahman bin Shakhr, berdasarkan pendapat yang lebih shahih- dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ادْعُ اللهَ أَنْ يَهْدِيَ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ ...وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ إِلَى أَنْ قَالَ: فَرَجَعْتُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدِ اسْتَجَابَ اللهُ دَعْوَتَكَ وَهَدَى أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ.

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia memberi hidayah kepada ibu Abu Hurairah...'-dan dia menyebutkan hadits sampai berkata- 'maka saya kembali kepada

---

[1] Telah diterangkan pada no. 747.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq*, *Bab al-Muktsirun Hum al-Muqillun,* 11/260, no. 6443; dan Muslim, *Kitab az-Zakat*, *Bab at-Targhib fi ash-Shadaqah,* 2/688, no. 94.

[3] *Kitab al-Masajid, Bab Qadha' al-Fai`tah,* 1/472, no. 681.

[4] *Kitab as-Shahabah, Bab Fadha`il Abi Hurairah,* 4/1938, no. 2491.

beliau seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah mengabulkan doamu dan memberikan hidayah kepada ibu Abu Hurairah'."

BAB MASALAH-MASALAH CABANG SALAM

❁ **Masalah**

《775》 Abu Sa'ad al-Mutawalli berkata, Ucapan penghormatan yang diucapkan ketika keluar dari kamar mandi,

طَابَ حَمَّامُكَ.

"Semoga kamar mandimu baik."

Ini tidak ada dasarnya, akan tetapi diriwayatkan bahwa Ali ﷺ berkata kepada seorang laki-laki yang keluar dari kamar mandi, طَهُرْتَ فَلَا نَجُسْتَ "Kamu telah suci maka tidak ada yang menajisimu."[1]

Saya berkata, "Pembahasan ini tidak ada sesuatu pun yang shahih di dalamnya, apabila seandainya ada seseorang yang berkata kepada temannya, dengan tujuan cinta dan pertalian serta membuka rasa kasih sayang, semoga Allah melanggengkan nikmat untukmu... dan doa-doa semisalnya, maka tidak menjadi masalah.

❁ **Masalah**: Apabila orang yang lewat mendahului orang yang dilewati, seraya mengatakan, "Semoga Allah menjadikan pagimu penuh dengan kebaikan atau kebahagiaan," atau "Semoga Allah memberimu kekuatan", atau "Semoga Allah menghilangkan semangatmu" atau kalimat lainnya yang biasa dipakai manusia, maka dia tidak berhak mendapatkan jawaban, akan tetapi kalau dia mendoakannya semisalnya maka itu menjadi kebaikan, kecuali kalau dia meninggalkan jawabannya secara global sebagai teguran baginya karena sikap peninggalannya dan peremehannya terhadap salam "*Assalamu-'alaikum,*" dan sebagai pendidikan baginya dan selainnya dalam memperhatikan cara memulai salam.[2]

❁ **Pasal:** Jika seseorang ingin mencium tangan orang lain. Apabila itu dilakukan karena kezuhudan, kebaikan, keilmuan, kemuliaan, penjagaan dan perkara agama atau semisalnya dari orang tersebut, maka hukumnya tidak makruh bahkan dianjurkan.[3]Dan

---

1 Saya tidak menemukannya.

2 Hal ini bertentangan dengan firman Allah ﷻ,

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa." (An-Nisa`: 86);

karena ayat tersebut bersifat umum yang mencakup segala penghormatan dalam adat kebiasaan manusia, dan tidak khusus mencakup salam saja. Ya, pelaku salam ini memang telah mengganti salam yang baik dengan yang lebih jelek, akan tetapi hal tersebut tidak menunjukkan tidak wajib menjawabnya, bahkan kalau dia menjawab penghormatan tersebut dengan *"Assalamu'alaikum"* niscaya di dalamnya terdapat peringatan baginya atas pembatasan salam dengan *"Assalamu'alaikum"* dan anjuran salam dengannya dengan cara yang paling lembut. *Wallahu a'lam.*

3 Sebagaimana telah diketahui bahwa sebagian sahabat telah mencium tangan, kepala, perut, dan segala organ yang panjang dari badan Nabi ﷺ. Namun tidak diragukan lagi bahwa mereka tidak membiasakan kebiasaan ini dalam kehidupan mereka keseharian. Kebiasaan mencium ini hanya terjadi sebagai sambutan ketika datang dari perjalanan, pulang dari peperangan atau semisalnya...kemudian kita tidak mendapatkannya dalam kehidupan sahabat dan tabi'in

apabila dilakukan karena kekayaan, dunia, harta, kekuasaan, dan wibawanya dalam pandangan ahli dunia serta semisalnya, maka hukumnya sangat makruh. Al-Mutawalli dari kalangan sahabat kami berkata, "Tidak boleh," dan mengisyaratkan bahwa hukumnya haram.

(776) Kami meriwayatkan dalam Kitab *Sunan Abu Dawud,* dari Zari' ﷺ -pernah dalam utusan Abdul Qais- dia berkata,

فَجَعَلْنَا نَتَبَادَرُ مِنْ رَوَاحِلِنَا فَنُقَبِّلُ يَدَ النَّبِيِّ ﷺ وَرِجْلَهُ.

"Kami segera turun dari kendaraan kami dan mencium tangan dan kaki Nabi ﷺ."[1]

(777) Kami juga meriwayatkan dalam Kitab *Sunan Abu Dawud*: dari Ibnu Umar ﷺ sebuah kisah, dia berkata di dalamnya,[2]

---

dengan memberikan kebaikan sebagai penghormatan dengan metode ini, dan tidak pula dengan perhatian seperti ini. Kami tidak mendengar bahwa mereka mencium tangan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Tidak pula tangan Ibnu al-Musayyib, Uwais al-Qarni, dan Hasan al-Bashri. Dan tidak pula tangan Abu Hanifah, Malik dan asy-Syafi'i serta Ahmad.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa mencium tangan orang *alim* yang agung dan orang-orang yang mempunyai kelebihan dan keutamaan sebagai sambutan, bukan kebiasaan kontinuitas maka hukumnya sunnah yang dianjurkan (*mustahab*). Adapun apabila "mencium tangan" dijadikan adat kebiasaan dalam menghormati sebagian manusia seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan maka tidak disunnahkan dan tidak akan disunnahkan. Bahkan "mencium tangan" ketika itu merupakan bid'ah yang diada-adakan dan bertentangan dengan sunnah Nabi ﷺ dan perbuatan as-salaf ash-shalih. Banyak kalangan sufi, al-Muta'akhkhirin, kaum khurafat, pelajar amatir, dan orang-orang yang mencari kedudukan sangat berlebih-lebihan dalam masalah ini. Mereka menjadikan "cium tangan" sebagai tanda loyalitas (*al-wala'*) dan pembangkangan (*al-Bara'*). Siapa saja yang mencium tangan syaikh, maka dia adalah orang-orang yang berkeinginan (*al-Murid*) mendapatkan kebenaran dan ridhanya. Dan siapa saja yang tidak melakukan hal seperti ini, maka dia berada di tepi yang lain... Ini merupakan perancuan setan yang mempunyai bahaya besar terhadap akidah syaikh dan orang yang berkeinginan mendapatkan kebenaran dan ridhanya pada waktu itu. Hal tersebut dapat mendatangkan kepada syaikh sifat ujub, sok besar, cinta wibawa dan kepemimpinan yang merupakan penyakit para ahli ilmu yang dengki. Dan akan melimpahkan sifat *inferiority* (perasaan lebih rendah) kepada sang murid untuk fanatisme kekelompokan, bertaklid buta kepada struktur dan seseorang. Bahkan mungkin akan meluber ke berbagai bentuk kesyirikan yang tampak jelas bagi orang yang mendapat taufik. Maka kita memohon keselamatan kepada Allah.

[1] **Hasan: Kecuali riwayat "mencium kaki nabi ﷺ," maka haditsnya dhaif.** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi sebagai mana dalam *Tahdzib at-Tahdzib,* 12/485. Ahmad juga sebagaimana dalam *Tahdzib at-Tahdzib,* 12/485; al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad,* no. 975; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Qublah ar-Rijli* 2/778, no. 5225; al-Bazzar sebagaimana dalam *Majma' az-Zawaid,* 9/391; al-Baghawi dalam *Mu'jam*nya sebagaimana dalam *al-Ishabah* 3/424; Ibnu Mandah dalam *Ma'rifah ash-Shahabah* sebagaimana dalam *al-Ishabah* 3/424; al-Baihaqi 7/102: dari Mathar bin Abdurrahman al-A'naq dari Ummu al-Aban bintu al-Wazi' bin az-Zari' dari kakeknya, az-Zari'.

Al-Baghawi berkata, "Saya tidak mengetahui riwayat dari az-Zari' selainnya", dan dihasankan oleh Ibnu Abd al-Bar. Al-Mundziri menyetujuinya. Al-Haitsami berkata, "Di dalamnya terdapat Ummu Aban bintu al-Wazi', haditsnya diriwayatkan oleh Abu Dawud. Dan dia tidak berkomentar tentang haditsnya. Ia merupakan hadits hasan. Sedangkan rawi sisanya berderajat *tsiqah.*" Saya berkata, "Bahkan hadits tersebut dhaif yang memiliki dua *illat.*

Pertama, Ummu Abban tidak dikenal, karena dia tidak dikenal kecuali dari hadits ini.

Kedua, para ulama berselisih tentang hadits ini padanya. Sebagian mereka menjadikan riwayatnya ini berasal darinya dari kakeknya. Sedangkan sebagian yang lain menjadikan riwayatnya berasal darinya dari bapaknya dari kakeknya, padahal bapaknya juga tidak dikenal. Tapi dia memiliki *syahid* dari hadits kakek Hud al-Ashri dalam riwayat al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 587; dan Abu Ya'la, no. 6850; ath-Thabrani 20/345, no. 812 dengan sanad yang didalamnya terdapat rawi tak dikenal. Dan hadits "mencium tangan Nabi ﷺ" adalah hasan -*insya Allah*- dengan terkumpulnya dua jalur riwayat ini, padahal peristiwa tersebut adalah satu. Adapun riwayat "mencium kaki" maka tidak ada riwayat yang menjadi *syahid* untuknya. Sehingga dia tetap dhaif. *Wallahu a'lam.*

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26196 dan no. 26197; Ibnu Sa'ad 4/390; Ahmad 2/70; al-Bukhari, *Kitab al-Adab al-Mufrad,* no. 972; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab ar-Rajulu Yuqabbilu Yada ar-Rajuli,* 2/1221, no. 3704; Abu Dawud, *Kitab al-Jihad , Bab at-Tawalli Yauma az-Zahfi,* 2/52, no. 2647 dan no. 5223; Abu Ya'la, no. 5597; al-Baihaqi 7/101: dari berbagai jalur, dari Yazid bin Abi Ziyad, Abdurrahman bin Abi Laila menceritakan kepadanya, Ibnu Umar menceritakan kepadanya, dalam suatu kisah.

فَدَنَوْنَا -يَعْنِي مِنَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَبَّلْنَا يَدَهُ.

"Maka kami mendekat -maksudnya kepada Nabi ﷺ,- lalu kami mencium tangannya."

Adapun seseorang yang mencium pipi anaknya yang kecil dan saudaranya, dan mencium selain pipinya seperti mata dan semisalnya, dengan niat simpati, kasih sayang, kelembutan, dan cinta kekeluargaan, maka hukumnya sunnah. Dan hadits-hadits tentangnya sangat banyak, shahih dan masyhur, baik anak tersebut laki-laki ataupun perempuan. Begitu juga mencium anak temannya dan anak-anak kecil lainnya dengan niat seperti ini.

❁ Sedangkan mencium dengan syahwat maka hukumnya haram berdasarkan kesepakatan (ulama), baik anak laki-laki ataupun yang lainnya, bahkan memandang kepadanya -baik kerabat ataupun orang lain (*ajnabi*)- dengan syahwat, maka hukumnya haram berdasarkan dengan kesepakatan (ulama).

﴿778﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abi Hurairah ﷺ, dia berkata,

قَبَّلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ ﷺ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيْمِيُّ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ، مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ.

"Nabi ﷺ mencium al-Hasan bin 'Ali ﷺ, dan bersamanya al-Aqra' bin Habis at-Tamimi. Al-Aqra' berkata, 'Aku mempunyai sepuluh orang anak laki-laki dan tak ada satu pun dari mereka yang aku cium.' Rasulullah ﷺ memandang kepadanya kemudian bersabda, 'Barangsiapa yang tidak menyayangi maka ia tidak akan disayang'."[1]

﴿779﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالُوْا: أَتُقَبِّلُوْنَ صِبْيَانَكُمْ؟ فَقَالُوْا: نَعَمْ، قَالُوْا: لَكِنَّا وَاللهِ مَا نُقَبِّلُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَوَأَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللهُ نَزَعَ مِنْكُمُ الرَّحْمَةَ؟

"Serombongan orang dari Badui datang kepada Rasulullah ﷺ, mereka bertanya, 'Apakah kalian mencium anak-anak kecil kalian?' Mereka menjawab, 'Ya'. Mereka berkata, 'Akan tetapi demi Allah, kami tidak mencium (mereka).' Maka Rasulullah bersabda, 'Apakah saya memiliki (kuasa untuk memberi rasa kasih) di mana Allah mencabut rasa sayang dari hati kalian?'"[2]

Ini adalah lafazh salah satu riwayat, dan ia diriwayatkan dengan banyak lafazh.

﴿780﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan lainnya, dari Anas ﷺ dia berkata,

---

At-Tirmidzi berkata, -dan dia tidak mengelurkan redaksi yang tertulis di sini- "Hadits ini hadits hasan, kami tidak mengetahuinya, kecuali dari hadits Yazid". Al-Mundziri menambahkannya seraya berkata, "Banyak imam yang membicarakannya." Saya berkata, "Kesimpulan mengenainya adalah dhaif, demikian pula derajat hadits tersebut, dan al-Albani telah mendhaifkannya."

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Rahmah al-Walad wa Taqbilihi*, 10/426, no. 5997; dan Muslim, *Kitab al-Fadha'il, Bab Rahmatuhu ﷺ ash-Shibyan wa al-'Iyal* 4/1808, no. 2318.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Ibid.*, no. 5998, dan Muslim, *ibid.*, no. 2317.

أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ابْنَهُ إِبْرَاهِيْمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ.

"Rasulullah ﷺ mengambil putranya Ibrahim, lalu mengecup dan menciumnya."[1]

﴾781﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud*, dari al-Bara` bin Azib ؓ, dia berkata,

دَخَلْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ ؓ أَوَّلَ مَا قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ، فَإِذَا عَائِشَةُ ابْنَتُهُ ؓ مُضْطَجِعَةٌ قَدْ أَصَابَتْهَا حُمَّى، فَأَتَاهَا أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتِ يَا بُنَيَّةُ؟ وَقَبَّلَ خَدَّهَا.

"Saya masuk (rumah pent.) bersama Abu Bakar ؓ ketika pertama kali mendatangi Madinah, tiba-tiba kami mendapatkan Aisyah, putrinya berbaring karena terserang demam, maka Abu Bakar mendatanginya seraya berkata kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu wahai putriku?' dan dia mencium pipinya."[2]

﴾782﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab-kitab at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah dengan sanad-sanad yang shahih, dari Shafwan bin Assal -seorang sahabat ؓ-, dia berkata,

قَالَ يَهُوْدِيٌّ لِصَاحِبِهِ: اذْهَبْ بِنَا إِلَى هٰذَا النَّبِيِّ، فَأَتَيَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَسَأَلاَهُ عَنْ تِسْعِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ... فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ إِلَى قَوْلِهِ: فَقَبَّلُوْا يَدَهُ وَرِجْلَهُ، فَقَالاَ: نَشْهَدُ أَنَّكَ نَبِيٌّ.

"Seorang Yahudi berkata kepada temannya, 'Pergilah bersama kami kepada Nabi ini, maka keduanya mendatangi Rasulullah ﷺ dan menanyakan kepada beliau tentang sembilan tanda-tanda kenabian..., maka dia menyebutkan hadits sampai perkataannya, 'Maka mereka mencium tangan dan kaki Rasulullah seraya berkata, 'Kami bersaksi bahwa kamu adalah seorang Nabi'."[3]

---

[1] Dalam meriwayatkan hadits ini al-Bukhari tidak sendirian, akan tetapi dia meriwayatkannya dalam kitab *al-Jana`iz, Bab Qauluhu ﷺ, Inna Bika Lamahzunun,* 3/172, no.1303; dan Muslim dalam kitab *al-Fadha`il, Bab Rahmatuhu ﷺ ash-Shibyan,* 4/1807, no. 2315.

[2] Ini adalah bagian dari hadits al-Hijrah yang masyhur yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Anshar, Bab Hijrah an-Nabi ﷺ wa Ashhabihi,* 7/255, no. 3918; dan juga dalam riwayat Muslim, *Kitab az-Zuhd, Bab Hadits al-Hijrah,* 4/1309, no. 2009; akan tetapi tidak dengan lafazh ini. Ibnu Allan dalam *al-Futuhat* 5/385 mengatakan, "An-Nawawi hanya men*takhrij*nya dari Abu Dawud bahwa dia menerangkan bahwa hal tersebut terjadi pada awal kedatangan Nabi ﷺ di Madinah, sedangkan riwayat yang shahih tidak membahasnya.

[3] **Munkar:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1164; Ibnu Abi Syaibah, no. 36532; Ahmad 4/239-240; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab ar-Rajulu Yuqabbilu Yada ar-Rajuli* 2/1221, no. 3705; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti'dzan, Bab Qublah al-Yad wa ar-Rijl,* 5/77, no. 2733; an-Nasa`i, *Kitab at-Tahrim, Bab as-Sihru* 7/111, no. 4089; Ibnu Jarir, no. 22747; al-Uqaili 2/261; ath-Thabrani 8/69, no. 7396; al-Hakim 1/9; al-Baihaqi dalam *ad-Dala`il* 6/278: dari berbagai jalur, dari Syu'bah, dia berkata, "Amru bin Murrah telah menceritakan kepadaku, saya mendengar Abdullah bin Salamah meriwayatkan hadits dari Shafwan dengannya secara panjang, dalam tafsir sembilan tanda-tanda mukjizat yang diberikan kepada Musa ؑ Secara ringkas sesuai dengan yang muncul di sini.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Al-Hakim berkata, "Hadits shahih dan kami tidak mengetahui adanya *illat* padanya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Saya berkata, Abdullah bin Salamah memiliki kedhaifan; dikenal dan diingkari. Dan hal seperti ini tidak dipermasalahkan dalam *mutaba'at.* Adapun apabila sendirian -tanpa ada *mutabi'*- sebagaimana di sini, maka tidak bisa dijadikan *hujjah.* Oleh karena itu, al-Asqalani dalam *Takhrij al-Kasysyaf* berkata, "Abdullah bin Salamah berumur lanjut sehingga hafalannya jelek, maka sanadnya dhaif." Kemudian, dalam matannya terdapat *nakarah* dan menyelisihi tekstual ayat dan madzhab pakar tafsir di dalamnya." Inilah yang diisyaratkan oleh Ibnu Katsir dengan ucapannya, "Hadits ini sulit diterima, karena Abdullah bin Salamah memiliki kelemahan dalam hafalannya, dan para ulama membicarakan dirinya. Dan sepertinya tidak jelas baginya antara sembilan ayat dengan sepuluh kalimat. Karena hal tersebut merupakan wasiat-wasiat dalam Taurat. Tidak ada kaitannya antara dia dengan penegakan hujjah terhadap Fir'aun." *Wallahu a'lam.*

﴾783﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *isnad* yang shahih lagi *jayyid,* dari Iyas bin Daghfal, dia berkata,

رَأَيْتُ أَبَا نَضْرَةَ قَبَّلَ خَدَّ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

"Saya melihat Abu Nadhrah mencium pipi al-Hasan bin Ali ﷺ." [1]

Saya berkata, "Abu Nadhrah, namanya adalah al-Mundzir bin Malik bin Qutha'ah adalah seorang tabi'in yang *tsiqah.*

﴾784﴿ Dan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya dia mencium putranya, Salim, dan mengatakan,

اعْجَبُوا مِنْ شَيْخٍ يُقَبِّلُ شَيْخًا.

"Takjublah kalian terhadap seorang tua yang mencium orang tua." [2]

Dan dari Sahal bin Abdullah at-Tustari, seorang pemimpin yang mulia, salah seorang ahli zuhud, dan banyak beribadah ﷺ, bahwasanya ia mendatangi Abu Dawud as-Sijistani, dan berkata, "Keluarkanlah untukku lidahmu yang mengucapkan hadits Rasulullah agar saya menciumnya." Maka dia pun menciumnya."[3]

Dan perbuatan-perbuatan ulama Salaf berkaitan dengan (masalah ini) sangatlah banyak untuk disebutkan. *Wallahu a'lam.*

❁ **Pasal**: Tidak mengapa mencium wajah mayit yang shalih untuk bertabarruk.[4]

Dan tidak mengapa seorang laki-laki yang mencium wajah sahabatnya ketika datang kembali dari bepergian dan semisalnya.

﴾785﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[5] dari Aisyah ﷺ dalam hadits panjang tentang wafatnya Rasulullah ﷺ, dia berkata,

---

[1] **Maqthu' Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25724; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Qubalah al-Khaddi,* 2/777, no. 5221; serta al-Baihaqi 7/101: diriwayatkan dari jalur al-Mu'tamir, dari Iyas secara *maqthu'* dan sanadnya shahih.

Catatan:

An-Nawawi ﷺ memastikan bahwa al-Hasan di sini adalah putra Ali, cucu Nabi ﷺ sesuai dengan teks *"as-Sunan"* yang ada. Adapun mayoritas naskah dan *Mukhtashar* al-Mundziri dan *Athraf* al-Mizzi, maka muncul tanpa nasab. Dan teks dari al-Baihaqi bahwa al-Hasan di sini adalah al-Hasan bin Yasar al-Bashri yaitu sesuai dengan yang ada dalam *Hasyiyah Mukhtashar as-Sunan* 8/87, dan dia adalah orang yang sudah ditentukan. Sesungguhnya Iyas bin Daghfal tidak melihat al-Hasan bin Ali, dan tidak menjumpainya serta tidak meriwayatkan dari salah seorang sahabat pun. Menurutku bahwa tambahan "bin Ali ﷺ." dalam beberapa teks Abu Dawud merupakan kekeliruan (dan praduga) salah beberapa rawi atau penulis teks yang mereka tambahkan untuk menjelaskan -yang mereka klaim- maka ia terjebak dalam kesalahan.

[2] **Mauquf Shahih:** Diriwayatkan oleh al-'Ijli dalam *ats-Tsiqat,* hal. 174; dan Ibnu Abi Khaitsamah dalam *Tarikh*nya 5/387, *Futuhat;* dan Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh*nya 20/55: dari berbagai jalur, dari Ibnu Umar ﷺ dengan hadits tersebut.

[3] Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* 13/331 tanpa sanad dan dia menyandarkannya pada perkataannya, "dikatakan..." dan ini adalah salah satu jenis, riwayat yang lemah.

[4] Bahkan sangat dipermasalahkan, dan ini adalah pintu yang masyhur dari pintu-pintu syirik dan membahayakan keselamatan tauhid, dan ini tidak samar bagi orang yang mendapat taufik, yang mana ia merupakan asas musibah dan awalnya. Kemudian merambat pada manusia dengan mencium tangan, kaki, kain kafan, kuburan, bangunan, dan galian mayit-mayit serta tanah yang mana mereka dikuburkan di dalamnya. Benar, tidak mengapa mencium mayit yang shalih dan keluarga dekat sebagai ungkapan kecintaan dan kasih sayang serta perpisahan.

[5] *Kitab al-Jana'iz, Bab ad-Dukhul ala al-Mayyit*, 3/113, no. 1241-1242.

دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ ﷺ فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ثُمَّ أَكَبَّ عَلَيْهِ فَقَبَّلَهُ وَبَكَى.

"Abu Bakar ﷺ masuk, lalu dia membuka (penutup) muka Rasulullah ﷺ kemudian beliau merunduk, mencium beliau, dan menangis."

﴾786﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Aisyah ﷺ dia berkata,

قَدِمَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ الْمَدِيْنَةَ، وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي بَيْتِي، فَأَتَاهُ، فَقَرَعَ الْبَابَ، فَقَامَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَجُرُّ ثَوْبَهُ فَاعْتَنَقَهُ وَقَبَّلَهُ.

"Zaid bin Haritsah datang ke Madinah, sedangkan Rasulullah ﷺ berada di rumahku, maka dia mendatangi beliau, lalu mengetuk pintu, maka Rasulullah ﷺ menghampirinya dengan menarik bajunya, selanjutnya beliau memeluk dan menciumnya."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

Sedangkan berpelukan dan mencium wajah selain anak kecil dan orang yang datang dari suatu perjalanan dan yang semisalnya maka sangat dibenci (makruh), Abu Muhammad al-Baghawi dan yang lainnya dari Ahlu Hijaz telah menetapkan kemakruhannya itu.

﴾787﴿ Dan yang menunjukkan kepada kemakruhan hal ini, adalah hadits yang telah kami riwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Anas ﷺ, dia berkata,

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيْقَهُ أَيَنْحَنِي لَهُ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: أَفَيَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: أَفَيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang laki-laki dari kami (kaum Muslimin) bertemu dengan saudaranya (seiman) atau teman dekatnya, apakah dia harus membungkuk kepadanya?' Beliau menjawab, 'Tidak'. Dia bertanya, 'Apakah dia harus memeluk dan menciumnya?' Beliau menjawab, 'Tidak'. Dia bertanya, 'Apakah dia harus meraih tangannya dan menjabatnya?' Beliau menjawab, 'Ya'."[2]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hadits hasan".

---

[1] **Munkar:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti'dzan, Bab al-Mu'anaqah wa al-Qublah,* 5/76, no. 3732; dan al-'Uqaili 4/428; dan al-Baghawi, no. 3327: dari jalur Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin Abbad, dari bapaknya, dari Ibnu Ishaq, dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dari Aisyah ﷺ dalam sebuah kisah.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib* yang mana kami tidak mengetahuinya dari hadits az-Zuhri, kecuali diriwayatkan dari jalur sanad ini. Saya mengatakan, Ibrahim dan bapaknya adalah dua orang yang dhaif. Dan Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dengan "dari," padahal dia adalah seorang *mudallis.* Oleh sebab itu, adz-Dzahabi mengatakan dalam *al-Mizan,* "Ini hadits *munkar,* Ibrahim meriwayatkannya sendirian dari bapaknya. Ya, memang hadits ini mempunyai jalur sanad yang lain yang disebutkan oleh al-Hafidz dalam *an-Nukat azh-Zharraf,* no. 16611; *at-Tuhfah,* akan tetapi di dalamnya terdapat al-Waqidi seorang *matruk* dan *muttaham* (tertuduh). Dan dia mempunyai *syahid* pada Ibnu Sa'ad 4/336; al-Baihaqi 7/101 dari hadits *asy-Syu'ab* secara *mursal,* akan tetapi haditsnya pendek, dan sanadnya *layyin* (lemah). Hadits tersebut didhaifkan oleh al-Albani.

[2] **Hasan kecuali perkataan: *Afayalzimuhu* ia dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25709; dan Ahmad 3/198; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab al-Mushafahah,* 2/1220, no. 3702; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti'dzan, Bab al-Mushafahah,* 5/75, no. 2728; ath-Thahawi 4/281; Ibnu Adi 2/828; al-Baihaqi 7/100, dan Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 21/16: dari berbagai jalur, dari Hanzhalah as-Sudusi dari Anas bin Malik ﷺ.

Dan Hanzhalah adalah lemah, tetapi al-Albani menyebutkannya dalam *ash-Shahihah,* no. 160, tiga *mutaba'at,* dan meringkas pada kesepakatan at-Tirmidzi, an-Nawawi, Ibnu Taimiyah, dan al-Atsqalani pada penghasanannya. Kecuali lafazh "أَفَيَلْتَزِمُهُ" sehingga tetap pada kedhaifannya, disebabkan keterbatasan *mutaba'at* tentangnya, Maka berdasarkan ini, maka merangkul seorang muslim tetap dibolehkan.

Saya berkata, "Hal inilah yang telah kami sebutkan dalam bab berciuman dan berpelukan, dan bahwasanya hal ini tidak apa-apa apabila dilakukan ketika menyambut kedatangan seseorang dari perjalanan dan semisalnya, dan hukumnya makruh tanzih pada selainnya. Hal ini dimaksudkan pada selain mencium orang yang tak berjenggot yang wajahnya ganteng. Orang yang tak berjenggot yang ganteng, maka haram menciumnya dalam kondisi apapun, apakah datang dari perjalanan atau tidak. Dan yang zhahir bahwa memeluknya sama dengan menciumnya atau perbuatan yang dekat dengan menciumnya. Dan tidak ada bedanya dalam hal ini bahwa yang mencium dan dicium adalah shalih atau fasik atau salah satunya shalih; semuanya sama. Madzhab yang shahih menurut kami adalah pengharaman melihat kepada orang yang tak berjenggot yang ganteng, walaupun tanpa syahwat dan aman dari fitnah, maka hal tersebut diharamkan sebagaimana mencium wanita karena dia semakna.

PASAL
TENTANG BERJABAT TANGAN

❁ Ketahuilah bahwa berjabat tangan itu hukumnya sunnah yang telah disepakati bersama ketika terjadi perjumpaan.

《788》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[1] dari Qatadah dia berkata, aku berkata kepada Anas ﷺ,

أَكَانَتِ الْمُصَافَحَةُ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Apakah berjabat tangan telah dilakukan pada masa sahabat Nabi ﷺ?" Dia menjawab, "Ya."

《789》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dalam hadits Ka'ab bin Malik ﷺ tentang kisah taubatnya, dia berkata,

فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ ﷺ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَّأَنِي.

"Maka Thalhah bin Ubaidillah bangun dan bergegas kepadaku sehingga dia menjabatku dan mengucapkan selamat kepadaku."[2]

《790》 Kami meriwayatkan dengan *isnad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud*, dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata,

لَمَّا جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ قَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قَدْ جَاءَكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ جَاءَ بِالْمُصَافَحَةِ

"Ketika penduduk Yaman datang, Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, 'Penduduk Yaman telah datang kepada kalian, dan mereka adalah orang-orang yang pertama kali datang dengan berjabat tangan'."[3]

---

[1] *Kitab al-Isti'dzan, Bab al-Mushafahah,* 11/45, no. 6263.

[2] Telah dikemukakan *takhrij*nya pada no. 756.

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 3/155, no. 212, 223 dan 251; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 967; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Mushafahah,* 2/775, no. 5213; Ibnu Hibban, no. 7193; Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 21/15: diriwayatkan dari jalur sanad Hammad bin Salamah dan Yahya bin Ayyub, Humaid telah menceritakan kepada kami, saya mendengar Anas dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri dalam *Mukhtashar as-Sunan* 8/81 berkata, "Para perawi isnadnya, al-Bukhari dan Muslim bersepakat

《791》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari al-Barra' ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا.

'Tidaklah dua orang muslim bertemu seraya berjabat tangan, melainkan dosa keduanya diampuni sebelum mereka berpisah'."[1]

《792》 Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Anas ﷺ, dia berkata,

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيْقَهُ أَيَنْحَنِي لَهُ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: أَفَيَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: أَفَيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang laki-laki dari kami (kaum muslimin) bertemu dengan saudaranya (seiman) atau teman dekatnya, apakah dia harus membungkuk terhadapnya? Beliau menjawab, 'Tidak.' Dia bertanya, 'Apakah dia harus memeluk dan menciumnya?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Dia bertanya, 'Apakah dia harus meraih tangannya dan menjabatnya?' Beliau menjawab, 'Ya'."[2]

At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan."

Dan dalam bab ini terdapat hadits yang banyak sekali

---

untuk berhujjah dengan hadits mereka selain Hammad bin Salamah, karena Muslim sendirian berhujjah dengan haditsnya." Saya berkata, "Akan tetapi keduanya bersepakat untuk berhujjah dengan *mutabi*'nya, Yahya bin Ayyub. Dan Humaid telah menegaskan memperoleh haditsnya dengan *sima'* (mendengar langsung), sehingga sanadnya shahih, bahkan berdasarkan syarat syaikhain (al-Bukhari dan Musim). Al-Mundziri, an-Nawawi, al-Atsqalani, dan al-Albani menshahihkannya.

Dan perkataan "*Dan mereka adalah orang-orang yang pertama kali datang dengan berjabat tangan*" adalah pernyataan sisipan dari Anas, bukan dari perkataan Nabi ﷺ.

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25708; Ahmad 4/289 dan 303; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab al-Mushafahah,* 2/1220, no. 3703; Abu Dawud, *Ibid.,* no. 5212; at-Tirmidzi, *Kitab al-Isti'dzan, Bab al-Mushafahah,* 5/24, no. 2727; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8954, Ibnu 'Abdi al-Bar dalam *at-Tamhid* 12/246, dan al-Baghawi no. 3326: dari dua jalur, dari Abu Ishaq, dan dari al-Bara` dengan hadits tersebut. Abu Ishaq adalah *Tsiqah*, akan tetapi dia lanjut usia sehingga hafalannya berubah. Kemudian dia seorang *mudallis* dan meriwayatkan hadits dengan *'an'anah.*

Dan Ibnu Abd al-Barr meriwayatkannya dalam *at-Tamhid* 21/13, dari jalur Amir bin Muhammad bin Abdurrahman al-Qaramthi, Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, Umar bin Hamzah telah menceritakan kepada kami, al-Mundzir bin Tsa'labah telah menceritakan kepada kami, dari Abu al-ala bin asy-Syikhkhir, dari al-Bara` dengan yang semisalnya. Dan Amir ini, saya belum menemukan biografinya, dan Umar bin Hamzah: dhaif.

Dan hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi no. 8955; Ibnu Abd al-Barr 21/5: dari dua jalur, dari Abu Hasyim az-Za'farani Ammar bin Imarah, Manshur menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Luth, dari al-Bara` ... dengan yang semisalnya, dan ini adalah sanad yang shalih tidak mengapa mengamalkannya.

Dan al-Baihaqi meriwayatkannya juga dalam *asy-Syu'ab* no. 8957: dari jalur hasanah, Qathari al-Khasyab, dari Yazid bin al-Bara` bin Azib, dari bapaknya... dengan yang semisalnya. Ini adalah sanad yang shalih tidak mengapa mengamalkannya juga.

Dan hadits ini mempunyai jalur sanad yang kelima dan akan diterangkan pada no. 795.

Dan hadits ini shahih dengan kumpulan semua jalur sanadnya, dan at-Tirmidzi telah menghasankannya. Al-Baghawi dan al-Mundziri menyetujuinya. Dan al-Albani berkata, "Hadits ini Shahih, atau paling tidak hasan." Saya berkata, "Hadits ini shahih dengan kumpulan jalur periwayatannya itu sendiri. Bagaimana tidak, padahal hadits tersebut memiliki *syahid* shahih, dari hadits Anas yang akan datang pada no. 796."

[2] **Hasan:** Kecuali perkataan "*Afayalzimuhu*" ia dhaif. Dan telah dijelaskan panjang lebar beserta *takhrij*nya pada no. 787.

﴾793﴿ Kami meriwayatkan dalam *Muwatha'* milik Imam Malik ﷺ, dari 'Atha` bin Abdullah al-Khurasani, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,[1]

تَصَافَحُوا يَذْهَبِ الْغِلُّ، وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا وَتَذْهَبِ الشَّحْنَاءُ.

'Saling berjabat tanganlah kamu sekalian niscaya rasa iri hati akan hilang, dan saling memberi hadiahlah niscaya kalian akan saling mencintai, dan rasa permusuhan akan hilang'."[2]

Saya mengatakan ini hadits *mursal.*

❁ Dan ketahuilah bahwa berjabat tangan ini dianjurkan pada setiap pertemuan.

Sedangkan apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang, yaitu berjabat tangan setelah Shalat Shubuh dan Ashar; tidak memiliki dasar di dalam Syariat pada momen ini, akan tetapi itu tidak apa-apa. Karena pada dasarnya, berjabat tangan adalah sunnah, dan kenyataan bahwasanya mereka komitmen menjaganya dalam sebagian kesempatan dan melalaikannya dalam banyak kesempatan, bahkan itu yang lebih banyak terjadi; itu tidak mengeluarkan dari (mengamalkan) berjabat tangan yang hukum dasarnya memang ditetapkan oleh Syariat. [3]

Dan asy-Syaikh al-Imam Abu Muhammad bin Abdussalam ﷺ dalam kitabnya *al-Qawaid* menyebutkan bahwa bid'ah itu terbagi dalam lima bagian: wajib, muharramah (yang diharamkan), makruh (yang tidak disukai), mustahabbah (yang disunnahkan) dan mubahah (yang boleh). Dia berkata, "Dan di antara contoh bid'ah yang dibolehkan adalah berjabat tangan setelah Shalat Shubuh dan Ashar."[4] *Wallahu a'lam.*

---

[1] Di semua al-Ushul perkataan "Rasulullah berkata kepadaku," ini adalah ungkapan yang aneh. Kalau seandainya 'Atha`` mengucapkan demikian, niscaya dia pembohong. Oleh karena itu, ungkapan "kepadaku" dihapus, dan tetaplah apa yang tertulis dalam al-Muwaththa'.

[2] **Lemah Sekali:** Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwatha'* 2/908: dari Atha`, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut. Dalam sanad ini terdapat kelemahan karena ada dua rangkaian rawi yang terputus secara berurutan (*mu'dhal).* Dan Atha' ini adalah al-Khurasani dan pada dirinya terdapat kelemahan. Ibnu Abd al-Barr dalam *at-Tamhid* 21/12; berkata, "Dan ini bersambung dari berbagai jalur yang hasan keseluruhannya." Saya berkata, "Dia memaksudkan bahwa ia memiliki beberapa *syahid* yang semakna dari jamaah sahabat, dengan dalil bahwa dia menyebutkannya langsung setelah perkataannya ini." Al-Mundziri berkata, "Malik meriwayatkan demikian dengan *mu'dhal.* Dan dan diriwayatkan dengan dengan sanad lengkap tapi dipermasalahkan". Saya berkata, "Al-Uqaili memberikan sanad untuknya 4/68; Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* 2/88; Ibnu Adi 6/211; Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh* 52/44: dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Abi az-Zu'aizi'ah, dari Nafi' dari Ibnu Umar secara marfu'. Dan Muhammad tertuduh dan tak berharga (*muttaham saqith*).

Kesimpulannya bahwa hadits ini sudah dipastikan dhaif, karena lemahnya jalur sanadnya. Al-Albani telah mendhaifkannya. Dan hadits ini lebih rendah dari itu.

[3] Pertanyaan yang muncul di sini: Apakah mereka berjabat tangan setiap kali bertemu? Apakah mereka berjabat tangan untuk salam selamat jalan dan perpisahan? Apakah salah seorang dari mereka mengucapkan salam kepada saudaranya ketika berjabat tangan? Dan diketahui secara umum bahwa jawaban semua pertanyaan ini adalah, tidak. Mereka masuk masjid, namun tidak mengucapkan salam. Salah seorang dari mereka berhenti di sisi lain, lalu tidak memberi salam hormat. Dan ketika shalat telah ditunaikan, dia menghadap kepadanya menjabat tangannya tanpa memberi salam, seraya berkata, "Semoga Allah menerima amalmu," lalu temannya menjawab, "Semoga Allah menerima amal shalih kami dan kalian." Maka di manakah syariat menyebutkan adat kebiasaan ini? Di manakah syariat menyebut dasarnya? Yang dilakukannya hanya mengganti perbuatan baik dengan perbuatan jelek? Inilah kaidah: Kamu tidak akan mendapatkan Bid'ah yang tersebar melainkan bersamaan dengannya akan hilanglah amal sunnah.

[4] Ini murni hanya rekayasa akal dan nalar. Dan sudah diketahui bahwa kesimpulan akal tidak selalu tepat dengan apa yang sebenarnya terjadi. Demikian pula dengan ini. Syariat telah memberikan peringatan terhadap bid'ah baik berbentuk global ataupun terperinci, dan menganggap semuanya sebagai kesesatan.

Saya mengatakan, "Dan seyogyanya seseorang menjaga diri dari berjabat tangan dengan orang tak berjenggot yang ganteng, karena melihat kepadanya hukumnya haram, sebagaimana telah kami jelaskan pada pasal sebelum ini." Para sahabat kami berkata, "Setiap orang yang diharamkan melihat kepadanya, maka diharamkan pula memegangnya. Bahkan memegang lebih diharamkan, karena dihalalkan bagi seseorang untuk melihat kepada wanita bukan mahram apabila dia ingin menikahinya, demikian pula dihalalkan melihat wanita bukan mahram ketika jual beli, mengambil dan memberi dan semisalnya. Namun demikian tidak boleh memegangnya pada kondisi tersebut. *Wallahu a'lam.*

Pasal: dianjurkan ketika berjabat tangan menampakkan wajah yang berseri (bersahabat) dan berdoa meminta ampunan, dan sebagainya.

﴿794﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[1] dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيْقٍ.

'Janganlah kamu menghina suatu kebaikan, walaupun hanya bertemu saudaramu dengan wajah berseri-seri'."

﴿795﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Ibn as-Sunni, dari al-Bara` bin 'Azib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمُسْلِمَيْنِ إِذَا الْتَقَيَا فَتَصَافَحَا وَتَكَاشَرَا بِوُدٍّ وَ نَصِيْحَةٍ تَنَاثَرَتْ خَطَايَاهُمَا بَيْنَهُمَا.

'Sesungguhnya dua orang muslim apabila bertemu lalu saling berjabat tangan dan tersenyum dengan perasaan sayang dan nasihat, niscaya dosa-dosa mereka di antara mereka berdua akan berhamburan'."[2]

Dan dalam riwayat lain

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ فَتَصَافَحَا وَحَمِدَا اللهَ تَعَالَى وَاسْتَغْفَرَا غَفَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمَا

"Apabila dua orang muslim bertemu, lalu saling berjabat tangan dan memuji Allah serta meminta ampun, niscaya Allah ﷻ mengampuni keduanya."[3]

﴿796﴾ Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] *Kitab al-Birr, Bab Istihbab Thalaqat al-Wajh,* 4/2026, no. 2626.

[2] **Dhaif Dengan susunan kalimat ini:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi no. 751; Ahmad 4/293; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 2/396; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Mushafahah,* 2/775, no. 5211; Abu Ya'la no. 1673; Ibn as-Sunni, no. 193; Al-Baihaqi 7/99; Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 21/14: dari berbagai jalur, dari Abu Balj, dari Zaid bin Abu asy-Sya'tsa' Abu al-Hakam, (dari Abu Bahri) dari al-Bara` dengan hadits tersebut.

Sanad ini lemah, di dalamnya terdapat *illat*:

pertama, Abu Balj adalah *Shaduq Rubbama Akhtha'a* (Jujur tapi boleh jadi melakukan kesalahan).

Kedua, Ibnu Abi asy-Sya'tsa' adalah *majhul* (tidak dikenal). Para ulama masih mengalami keraguan yang parah dalam nama dan nasabnya. *Ketiga,* mereka masih mengalami keraguan di dalamnya. Sebagian mereka menambahkan rawi Abu Bahr sebagai perantara antara dia dan al-Bara`. Ini masih *majhul* dan tidak diketahui.

Oleh karena itu, al-Mundziri berkata, "Dalam sanadnya terdapat kegoncangan (*idhthirab*)." Al-Albani mendhaifkannya. Ya, memang hadits ini mempunyai jalur riwayat yang lain sehingga menjadi shahih dengan mengumpulkannya. Namun bukan dengan susunan kalimat seperti ini, dan pembicaraan tentangnya telah lewat pada no. 791.

[3] *Ibid.*

مَا مِنْ عَبْدَيْنِ مُتَحَابَّيْنِ فِي اللهِ تَعَالَى يَسْتَقْبِلُ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَيُصَافِحُهُ فَيُصَلِّيَانِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ إِلاَّ لَمْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى تُغْفَرَ ذُنُوْبُهُمَا، مَا تَقَدَّمَ مِنْهَا وَمَا تَأَخَّرَ.

"Tidaklah dua orang hamba yang saling mencintai karena Allah ﷻ, di mana salah seorang dari keduanya menyambut temannya, lalu menjabat tangannya dan bershalawat atas Nabi ﷺ, jika mereka belum berpisah, melainkan dosa keduanya diampuni, baik dosa yang telah lalu dan yang akan datang."[1]

﴾797﴿ Kami meriwayatkan di dalamnya juga dari Anas ﷺ, dia berkata,

مَا أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِيَدِ رَجُلٍ فَفَارَقَهُ حَتَّى قَالَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Tidaklah Rasulullah ﷺ, menjabat tangan seorang laki-laki, lalu dia melepaskannya sehingga beliau mengucapkan, 'Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka'."[2]

---

[1] **Munkar:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 3/252; al-Bazzar dalam *al-Musnad*, no. 2004 - *Kasyf;* Abu Ya'la, no. 2960; al-Uqaili dalam *adh-Dhuafa'* 2/45; Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* 1/289; Ibn as-Sunni, no. 194; Ibnu Adi 3/969; Al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8944. Mereka semua melalui jalur Durust bin Hamzah, Mathar al-Warraq menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas dengan hadits tersebut.

Hadits ini lemah, di dalamnya terdapat *illat.*

Pertama, bahwa Durustu ini dhaif atau lebih rendah dari itu.

Kedua, bahwa Mathar al-Warraq mempunyai kedhaifan, paling tidak dapat diterima bila memiliki *syahid.*

Ketiga, hadits tersebut telah shahih dari Anas pada Ahmad 3/142; al-Bazzar, no. 2004 *kasyaf;* Abu Ya'la, no. 4139 dengan lafadz:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ الْتَقَيَا، فَأَخَذَ أَحَدُهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ، إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُجِيْبَ دُعَاءَ هُمَا وَلاَ يُرَدُّ أَيْدِيَهُمَا حَتَّى يَغْفِرَ لَهُمَا.

"Tidaklah dua orang muslim yang bertemu, lalu salah seorang dari keduanya menjabat tangan temannya, melainkan Allah benar-benar memiliki hak untuk menjawab doa keduanya. Dan tidaklah keduanya melepaskan tangannya sampai Allah mengampuni dosa mereka berdua."

Berdasarkan ini, maka riwayat dia atas telah menambah kedhaifannya (sendiri) dengan status menyelisihi riwayat yang shahih. Maka dia termasuk *munkar.* Al-Bukhari, al-Uqaili, Ibnu Hibban, adz-Dzahabi, al-Haitsami, dan al-Atsqalani telah mendhaifkannya.

[2] **Munkar:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 204. Amru bin Sahal telah menceritakan kepada kami, Hamdun bin Ahmad as-Simsar menceritakan kepada kami, Ishaq menceritakan kepada kami, Bahlul menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepada kami, Umar bin Sahal menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas dengan hadits tersebut.

Dan ini merupakan sanad lemah. Semua perawinya *tsiqah* kecuali dua orang: Amru bin Sahal adalah Syaikh dari Ibn as-Sunni, saya tidak mengenalnya. Saya menduga kesalahan penulisan, dan yang benar adalah Umar bin Sahal, dan jika demikian maka, dia adalah ad-Dinawari seorang hafidz *tsiqah.* Adapun Umar bin Sahal yang lain, maka pada umumnya dia adalah yang dicantumkan biografi tentangnya dalam *al-Lisan* dalam bab "Amru" karena dia berasal dari dekade ini. Ibnu Adi telah men*tarjih*kan bahwa yang benar padanya adalah Umar, dan ketika itu, dia adalah dhaif karena kondisi *majhul*nya, kalau tidak demikian, maka saya tidak mengetahuinya. Inilah *illat* hadits ini, apalagi Umar yang ini telah meyelisihi para rawi *tsiqah* yang meriwayatkan haditsnya: dari Abdul Aziz, Qatadah bertanya kepada Anas,

"Doa apa yang dipanjatkan oleh Nabi ﷺ untuk manusia? Dia menjawab, "Doa yang banyak dipanjatkan oleh Nabi ﷺ adalah "*Ya Rabb, berilah kami...*" dan seterusnya. Dan tidak mengikatnya (*taqyid*) dengan salam dan perpisahan. Diriwayatkan oleh Muslim no. 2690. Inilah yang benar. Dan hadits dicantumkan dalam bab di atas adalah *munkar. Wallahu a'lam.*

❁ **Pasal**: Dimakruhkannya membungkukkan punggung terhadap setiap orang dalam segala kondisi.

﴾798﴿ Dan dalil yang menunjukkannya adalah riwayat yang telah kami kemukakan dalam dua pasal yang terdahulu, dari hadits Anas ﷺ[1] dengan ucapannya,

"أَيَنْحَنِي لَهُ؟ قَالَ: لَا..."

"Apakah dia harus membungkukkan punggung kepadanya?"Nabi menjawab, "Tidak ...."

Dan ia adalah hadits hasan sebagaimana telah kami sebutkan, dan tidak ada hadits yang menentangnya maka tidak ada dasar untuk menentangnya.

Dan orang tidak perlu terpedaya karena begitu banyaknya orang-orang yang melakukannya dari orang-orang yang dianggap berilmu dan shalih serta berbagai sifat utama lainnya, karena tauladan sesungguhnya hanya ada pada diri Rasulullah ﷺ,

﴿ وَمَا ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ﴾

"Apa yang didatangkan Rasul kepadamu maka ambillah dia (sebagai teladan) dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah". (Al-Hasyr: 7).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٦٣ ﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahNya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An-Nur: 63).

Dan telah kami kemukakan sebelumnya dalam kitab *al-Jana`iz* riwayat dari al-Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله yang maknanya, "Ikutilah jalan-jalan petunjuk, dan sedikitnya orang yang meniti jalan petunjuk tersebut tidak akan membahayakanmu. Jauhilah jalan-jalan kesesatan, dan janganlah tertipu dengan banyaknya orang yang celaka. Dan taufiq hanyalah dari Allah.

❁ **Pasal:** adapun menghormati orang yang masuk dengan berdiri, pendapat yang kami pilih bahwa ia hukumnya mustahab, sunnah terhadap siapa yang mempunyai keutamaan yang menonjol dari segi ilmu atau keshalehan atau kemuliaan atau kekuasaan yang disertai dengan pengawalan, atau dia mempunyai anak keturunan atau kerabat yang sudah tua dan semisalnya, dan sikap berdiri ini berfungsi untuk menunjukkan kebaikan, kemuliaan, penghormatan, dan bukan untuk riya' dan pengagungan. Berdasarkan pendapat yang kami pilih inilah perbuatan salaf dan khalaf terus berlanjut. Saya telah mengumpulkan pembahasan tersebut dalam kitab tersendiri di mana di dalamnya saya mengumpulkan hadits-hadits, atsar-atsar, pendapat dan perbuatan salaf yang menunjukkan kepada pendapat yang telah saya sebutkan, dan saya juga menyebutkan pendapat yang menentangnya kemudian menjelaskan jawaban terhadapnya. Siapa yang masih rancu dalam pembahasan tersebut, dan tertarik untuk menelaah kitab tersebut, maka saya mengharapkan agar kerancuannya hilang, insya Allah.[2] *Wallahu a'lam.*

---

[1] Lihat no. 787 dan 792.

[2] Saya berkata, "Dalil yang menjadi dalil pokok dilarangnya penghormatan dengan berdiri ada dua.

PASAL

KEUTAMAAN MENGUNJUNGI SAUDARA SEIMAN DAN ORANG-ORANG SHALIH, KARENA ALLAH

Sangat dianjurkan sekali mengunjungi orang-orang shalih, saudara, tetangga, teman dan kerabat, menghormati, menghargai dan bersilaturahmi kepada mereka, dan pelaksanaannya bervariasi sesuai dengan kondisi, kedudukan dan keluasan waktu mereka.

Seyogyanya mengunjungi mereka pada kondisi yang tidak dibenci oleh mereka namun pada waktu yang disukai oleh mereka.

Dalam bab ini terdapat banyak sekali hadits dan *atsar* yang masyhur.

《799》 Di antara yang paling baik adalah apa yang kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[1] dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللهُ تَعَالَى عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ، قَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ: أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هٰذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لاَ، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ تَعَالَى، قَالَ: فَإِنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ.

"Bahwasanya seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di suatu desa lain, maka Allah memerintahkan seorang malaikat duduk mengawasinya di jalannya, ketika dia tiba di tempat itu, maka malaikat tersebut bertanya, 'Ke mana kamu akan pergi?' Dia menjawab, 'Saya bermaksud mengunjungi saudaraku di desa ini.' Malaikat itu bertanya, 'Apakah kamu memiliki suatu nikmat (baca: barang) yang kamu urusi padanya?' Dia menjawab, 'Tidak, hanya saja aku mencintainya karena Allah ﷻ.' Malaikat pun berkata, 'Sesungguhnya saya adalah utusan Allah kepadamu untuk mengabarkan bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena-Nya'."

Pertama, hadits yang diriwayatkan Mu'awiyah y dari sabda Nabi ﷺ

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَمْثُلَ لَهُ الْعِبَادُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ بَيْتًا فِي النَّارِ

"Siapa yang berkeinginan agar hamba-hamba (Allah) memberikan penghormatan kepadanya dengan berdiri, maka hendaklah dia menempati rumah (tempat)nya di neraka." (diriwayatkan oleh Ahmad no. 16403 dan 16473; at-Tirmidzi no. 2755; dan Abu Dawud no. 5299; dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* dan *Shahih Sunan at-Tirmidzi,* Ed).

Kedua, perkataan Anas ﵁:

لَمْ يَكُنْ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانُوْا لاَ يَقُوْمُوْنَ لِمَا يَعْلَمُوْنَ مِنْ كَرَاهِيَتِهِ لِذٰلِكَ

"Tidak ada seseorang yang lebih mereka cintai umat daripada Rasulullah ﷺ, namun demikian mereka tidak berdiri untuk menghormati) beliau karena mereka mengetahui perbuatan tersebut termasuk yang dibenci oleh beliau." (Diriwayatkan oleh Ahmad no. 11936 dan at-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Tirmidzi,* Ed).

Adapun dalil-dalil yang membolehkan penghormatan dengan berdiri yang ditunjukkan oleh an-Nawawi, maka Ibnu Hajar al-Atsqalani berbicara panjang lebar dan mengkritiknya serta menjelaskan kelemahannya serta ketidakkuatannya di hadapan dua nash yang shahih nan jelas ini dalam *Fath al-Bari* 11/49, di mana pada pembahasan ini tidak cukup luas untuk mengutipnya secara panjang lebar. Apabila ingin memperluasnya, maka lihatlah *Fath al-Bari* dan bandingkan dengan *Majmu' al-Fatawa* 1/374; *Tahdzib Sunan Abi Dawud* 8/92; *as-Silsilah ash-Shahihah* no. 357; dan *as-Silsilah adh-*Dhaif*ah* no. 1443.

[1] *Kitab al-Birr, Bab Fadl al-Hubb fillah,* 4/1988, no. 2567.

Saya berkata, "مَدْرَجَتُهُ" bermakna jalannya, sedang "تَرُبُّهَا" maknanya menjaga, memelihara dan mendidiknya, sebagaimana seorang laki-laki yang mendidik anaknya.

800 Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, juga dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللهِ تَعَالَى، نَادَاهُ مُنَادٍ: بِأَنْ طِبْتَ، وَطَابَ مَمْشَاكَ، وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلاً.

'Siapa yang menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya seagama karena Allah, maka seorang penyeru (dari malaikat) berseru, 'Kamu baik dan jalanmu penuh kebaikan serta kamu menduduki suatu tempat di surga'."[1]

PASAL

ANJURAN UNTUK MEMINTA SAHABATNYA YANG SHALIH AGAR SERING MENZIARAHINYA

801 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[2] dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Jibril عليه السلام,

مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُوْرَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُوْرُنَا، فَنَزَلَتْ ﴿وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا﴾

'Apa yang menghalangimu untuk mengunjungi kami lebih sering daripada yang kamu biasa mengunjungi kami?' Maka turunlah ayat 'Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabbmu. KepunyaanNya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang di belakang kita. (Maryam: 64)'."

BAB MENJAWAB BERSIN DAN HUKUM MENGUAP

802 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللهَ، كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُوْلَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ، فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَرُدَّهُ

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad 2/326, 344, 354; Ibnu Majah, *Kitab al-Jana'iz, Bab Tsawabu Man Ada Maridhan*, 1/464, no. 1443; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Ziyarah al-Ikhwan*, 4/365, no. 2008; Ibnu Hibban, no. 2961; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 9026 dan no. 9027; al-Baghawi, no. 3472 dan no. 3473; al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1505 dan no. 2093: dari beberapa jalur, dari Abu Sinan Isa bin Sinan, dari Utsman bin Abu Saudah ,dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Dan Abu Sinan ini haditsnya lemah, oleh karena itu al-Baghawi berkata, "Hadits ini *gharib*." Tetapi dia mempunyai *syahid hasan* dengan lafazh yang sama dalam riwayat Al-Bazzar -*Mukhtashar az-Zawa'd*, no. 1813; Abu Ya'la, no. 4141; Abu Na'im dalam *al-Hilyah* 3/107: dari hadits Anas, maka hadits ini layak menjadi kuat dan hasan dengan adanya sejumlah *syahid* tersebut. Dan sepertinya karena *syahid* tersebut at-Tirmidzi menghasankannya. Al-Mundziri, an-Nawawi, dan al-Albani menyepakatinya.

[2] *Kitab Bad'i al-Khalq, Bab Dzikru al Mala'ikah*, 6/305, no. 3218.

مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَثَاءَبَ، ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ.

"Sesungguhnya Allah menyukai "bersin" dan membenci "menguap," apabila salah seorang dari kalian bersin dan memuji Allah (dengan mengatakan al-Hamdulillah) maka sungguh menjadi kewajiban bagi orang yang mendengarnya untuk mengucapkan yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu). Sedangkan "menguap" adalah berasal dari setan, apabila salah seorang dari kamu menguap maka hendaklah dia menahannya semampunya, karena apabila salah seorang dari kalian menguap niscaya setan menertawainya."[1]

Saya mengatakan, "Para ulama berkata, "Maknanya bahwa bersin itu sebabnya adalah hal yang terpuji, yaitu ringannya tubuh yang terjadi karena sedikitnya makanan yang campur aduk dan ringannya lemak (dalam tubuh pent.), dan hal ini merupakan perkara yang disunnahkan, karena ia melemahkan syahwat dan memudahkan untuk berbuat taat, sedangkan "menguap" adalah kebalikan daripadanya.[2] *Wallahu a'lam.*

﴾803﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[3] juga dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَقُلْ: **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ**، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوْهُ أَوْ صَاحِبُهُ: **يَرْحَمُكَ اللهُ**، فَإِذَا قَالَ لَهُ: **يَرْحَمُكَ اللهُ**، فَلْيَقُلْ: **يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ**.

"Apabila salah seorang di antara kalian bersin, maka hendaklah mengucapkan, 'Alhamdulillah,' (Segala puji bagi Allah), dan hendaklah saudaranya atau temannya (yang mendengarnya) menjawab untuknya 'yarhamukallah' (semoga Allah merahmatimu), apabila dia mengucapkan 'yarhamukallah' maka hendaklah dia menjawab doanya 'Yahdikumullah wa yuslih balakum' (semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki kondisimu)."

Para ulama berkata, "بَالَكُمْ"bermakna kondisimu.

﴾804﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata,

عَطَسَ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَشَمَّتَ أَحَدَهُمَا، وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ، فَقَالَ الَّذِي لَمْ يُشَمِّتْهُ: عَطَسَ فُلَانٌ فَشَمَّتَّهُ، وَعَطَسْتُ فَلَمْ تُشَمِّتْنِي؟ قَالَ: هٰذَا حَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَإِنَّكَ لَمْ تَحْمَدِ اللهَ تَعَالَى.

"Dua orang bersin di samping Nabi ﷺ, maka Nabi bertasymit kepada salah seorang dari keduanya, dan tidak bertasymit kepada yang lainnya. Maka orang yang tidak beliau tasymit berkomentar, 'Si fulan bersin, lalu anda bertasymit, sedangkan saya bersin, lalu anda tidak bertasymit untukku.' Maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya orang ini mengucapkan al-Hamdulillah (tahmid

---

[1] Al-Bukhari tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, dia meriwayatkannya dalam *Kitab al-Adab, Bab Ma Yustahabbu min al-'Uthas* 10/607, no. 6223; dan oleh Muslim secara ringkas dalam *Kitab az-Zuhd*, *Bab Tasymit al-'Athis,* 4/2293, no. 2994.

[2] Membawa hadits pada makna zhahirnya lebih utama daripada penafsiran-penafsiran seperti ini yang tidak terbukti dalam ilmu kedokteran modern. Kenyataan bahwa bersin berasal dari Yang Maha Pemurah dan menguap berasal dari setan tidak menghalanginya mempunyai sebab-sebab materi dan ilmiah yang dikenal. Bersin merupakan respon balik yang disebabkan oleh efek yang menggelitik lapisan dalam hidung atau flu. Dengan perantaraan bersin, badan menghindar dari benda dan materi luar yang berada dalam bagian dalam hidung. Sedangkan "menguap" adalah respon balik yang dimaksudkan untuk memasukkan udara tambahan ke dalam rongga dalam dada. Hal tersebut dikarenakan kurangnya oksigen dalam darah. Dan hal tersebut hanya terjadi ketika mengantuk dan malas yang menunjukkan kelalaian dan tidak bekerjanya otak.

[3] *Kitab al-Adab, Bab Idza Atha'sa Kaifa Yusyammat,* 10/608, no. 6224.

kepada Allah) sedangkan kamu tidak bertahmid kepada Allah.'"[1]

《805》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى، فَشَمِّتُوْهُ، فَإِنْ لَمْ يَحْمَدِ اللهَ، فَلَا تُشَمِّتُوْهُ.

'Apabila salah seorang di antara kalian bersin, lalu bertahmid kepada Allah (mengucapkan al-Hamdulillah), maka bertasymitlah (ucapkan, yarhamukallah) kepadanya. Dan apabila dia tidak bertahmid kepada Allah, maka jangan bertasymit kepadanya'."

《806》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari al-Bara` bin Azib ﷺ, dia berkata,

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِسَبْعٍ، وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ: أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ، وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَرَدِّ السَّلَامِ، وَنَصْرِ الْمَظْلُوْمِ، وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ.

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara. Beliau memerintahkan kami untuk menjenguk orang sakit, mengiringi (mengantar) jenazah, menjawab orang yang bersin (bila dia bertahmid), memenuhi undangan, menjawab salam, menolong orang yang teraniaya, dan memenuhi sumpah."[3]

《807》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[4] dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ.

"Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada lima perkara: Menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, menjawab orang yang bersin."

Dalam riwayat lain milik Muslim,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ، فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ، فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى، فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ، فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ، فَاتَّبِعْهُ.

"Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam perkara: Apabila kamu berjumpa dengannya maka ucapkanlah salam terhadapnya, apabila dia mengundangmu maka penuhilah undangannya, apabila dia meminta nasihat maka berikanlah nasihat untuknya, apabila dia bersin lalu bertahmid (mengucapkan al-Hamdulillah) kepada Allah maka bertasymitlah (mengucapkan, Yarhamukallah) kepadanya, apabila dia sakit maka jenguklah, dan apabila dia meninggal maka iringilah jenazahnya."

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab al-Adab, Bab al-Hamdu li al-Athis,* 10/599, no. 6221; dan Muslim dalam *Kitab az-Zuhd wa ar-Raqa`iq, Bab Tasymit al-Athis.* 4/2292, no. 2991.

[2] *Ibid.,* no. 2992.

[3] Telah dikemukakan teks dan *takhrij*nya pada no. 719.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Amru bi ittiba' al-Jana`iz,* 3/112, no. 1240; dan Muslim dalam *Kitab as-Salam , Bab Min Haq al-Muslim Li al-Muslim,* 4/1704, no. 2162.

❁ **Pasal:** Para ulama bersepakat bahwa orang yang bersin dianjurkan untuk mengucapkan *"al-hamdulillah,"* setelah bersinnya. Apabila dia mengucapkan *"al-hamdulillahi rabb al-alamin,"* maka itu lebih baik, dan apabila dia mengucapkan *"al-hamdulillah ala kulli hal,"* maka itu lebih utama.

﴾808﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan yang lainnya dengan *isnad* yang shahih, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَلْيَقُلْ أَخُوْهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، وَيَقُوْلُ هُوَ: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

"Apabila salah seorang dari kalian bersin, maka hendaklah dia mengucapkan, 'Alhamdulillah ala Kulli Hal' (segala puji bagi Allah pada segala kondisi) dan hendaklah saudaranya atau sahabatnya mengucapkan 'Yarhamukallah' (semoga Allah merahmatimu) dan hendaklah dia menjawab 'Yahdikumullah wa Yuslih Balakum' (semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu)."[1]

﴾809﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Ibnu Umar ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً عَطَسَ إِلَى جَنْبِهِ، فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَأَنَا أَقُوْلُ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَلَيْسَ هٰكَذَا عَلَّمَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، عَلَّمَنَا أَنْ نَقُوْلَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

"Bahwasanya seorang laki-laki bersin ke arah sampingnya (Ibnu Umar) seraya berkata, 'Alhamdulillah wa as-Salam ala Rasulillah' (segala puji bagi Allah dan semoga salam terlimpahkan untuk Rasulullah), Ibnu Umar berkata, 'Dan saya juga mengatakan, 'Alhamdulillah wa as-Salam ala Rasulillah,' tapi tidak seperti ini yang diajarkan oleh Rasulullah kepada kami. Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami untuk mengucapkan, 'Alhamdulillah ala Kulli Hal' (segala puji bagi Allah pada segala kondisi)."[2]

❁ Saya mengatakan, Dan dianjurkan bagi orang yang mendengarnya untuk mengucapkan *"Yarhamukallah"* atau *"Yarhamukumullah"* atau *"Rahimakallah"* atau *"Rahimakumullah"*.

---

[1] **Shahih:** Hadits ini adalah hadits al-Bukhari yang telah dikemukakan pada no. 803, dan al-Bukhari meriwayatkannya dari jalur gurunya Malik bin Ismail, Abdul Aziz bin Abu Salamah menuturkan kepada kami, Abdullah bin Dinar telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut, tanpa tambahan apa pun. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Kitab al-Adab, Bab Tasymit al-Athis,* 2/726 no. 5033: dari jalur gurunya Musa bin Ismail, Abdul Azis telah menceritakan hadits tersebut kepada kami dengan tambahan.

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *al-Fath* 10/608 mengatakan, "Saya tidak melihat tambahan ini dari jalur yang ini selain pada riwayat ini." Saya berkata, Musa bin Ismail *tsiqah* dan *tsabit* (terpercaya dan memiliki hafalan hebat) menurut rawi yang enam, dan tambahan lafazhnya dapat diterima, terutama di dalamnya terdapat *syahid,* dan al-Albani menshahihkannya.

[2] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yaqulu al-Athis,* 5/81, no. 2738; al-Hakim 4/265; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 9327, dari Ziyad, Hadhrami menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib,* kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ziyad bin ar-Rabi'." Saya mengaakan, "Ziyad *tsiqah*". Dan al-Hadhrami, baik dia adalah Ibnu Lahiq sebagaimana disebutkan dalam *al-Mustadrak* ataupun Ibnu 'Ajlan budak Alu al-Jarud sebagaimana dalam *as-Sunan,* keduanya adalah *shaduq* yang memiliki hadits hasan, sehingga sanadnya *hasan."* Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya, sedangkan al-Albani menghasankannya. Sedangkan sabdanya, *"al-Hamdulillah ala Kulli Hal" (segala puji bagi Allah pada segala kondisi),* maka riwayatnya shahih berdasarkan penjelasan di atas.

Dianjurkan bagi orang yang bersin setelah itu mengucapkan "*Yahdikumullah Wa Yushlih Balakum*" atau "*Yaghfirullah Lana wa Lakum*".

《810》 Kami meriwayatkan dalam *Muwaththa'* Malik, darinya, dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya dia berkata,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ، فَقِيْلَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، يَقُوْلُ: يَرْحَمُنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ وَيَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ.

"Apabila salah seorang dari kalian bersin (dengan mengucapkan hamdalah), lalu dikatakan kepadanya, "Yarhamukallah" (semoga Allah merahmatimu), maka hendaklah dia menjawab, "Yarhamunallah wa Iyyakum wa Yaghfirullah lana wa lakum" (semoga Allah merahmati kami dan kalian, dan mengampuni dosa kami dan kalian)."[1]

Dan setiap perkara ini sunnah, tidak ada yang wajib.

《811》 Para sahabat kami berkata, "*At-Tasymit*" yaitu mengucapkan "*Yarhamukallah*" hukumnya adalah sunnah kifayah, kalau sebagian orang yang hadir mengucapkannya, niscaya mereka mendapat pahala, namun yang lebih utama adalah setiap individu mengucapkannya karena jelasnya perkataan Nabi ﷺ dalam sebuah hadits shahih yang telah kami kemukakan,

كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُوْلَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ.

"Sungguh kewajiban bagi setiap muslim yang mendengarnya untuk menjawab doanya dengan, 'Yarhamukallah' (semoga Allah merahmatimu)."[2]

Apa yang kami kemukakan di sini berupa anjuran menjawab orang bersin (*tasymit*), inilah madzhab kami. Para pengikut Imam Malik berselisih pendapat dalam hukumnya. al-Qadhi Abdul Wahhab mengatakan, "Hukumnya sunnah, dan cukuplah *tasymit* satu orang dari orang-orang yang ada, sebagaimana dalam madzhab kami." Ibnu Muzain (salah seorang ulama Malikiyah) berkata, "Setiap orang dari jamaah diharuskan mengucapkan *tasymit*." Dan pendapat inilah yang dipegang oleh Ibnul Arabi yang juga bermadzhab Maliki.[3]

❁ **Pasal**: Berdasarkan hadits terdahulu, apabila orang yang bersin itu tidak mengucapkan *hamdalah* maka tidak diucapkan *'Yarhamukallah'* kepadanya (*tasymit*).

Minimalnya dalam pengucapan *hamdalah, tasymit* dan jawabannya adalah hendaklah dengan meninggikan suara agar dapat didengar oleh temannya.

❁ **Pasal:** Jika orang yang bersin itu mengucapkan lafazh lain selain *'al-Hamdulillah'* maka ia tidak berhak di*tasymit*.

《812》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi*, dari Salim bin Ubaid al-Asyja'i yang seorang sahabat ﷺ diriwayatkan darinya, dia berkata,

---

1 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Malik 2/965; al-Baihaqi meriwayatkan darinya dalam *asy-Syu'ab* no. 9350. Ia merupakan hadits *mauquf* namun sangat shahih, tapi ia mempunyai hukum *marfu'*. Karena Ibnu Umar terkenal sangat mengikuti sunnah. Dan saya melihatnya di hadits terdahulu bagaimana dia mencaci orang yang menentang sunnah dalam masalah ini. Hal ini diperkuat dengan dua *syahid* yang *marfu'* sekalipun dhaif dari hadits Salim bin Ubaid dan Abdullah bin Mas'ud.

2 Hal ini telah dikemukakan pada no. 802.

3 Inilah pendapat yang benar yang diperkuat oleh nash terdahulu dan membantah dalil-dalil yang menentangnya. Sehingga *tasymit* adalah wajib bagi setiap orang yang mendengarnya.

بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَعَلَيْكَ وَعَلَى أُمِّكَ. ثُمَّ قَالَ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَحْمَدِ اللهَ تَعَالَى... (فَذَكَرَ بَعْضَ الْمَحَامِدِ)، وَلْيَقُلْ لَهُ مَنْ عِنْدَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، وَلْيَرُدَّ (يَعْنِي عَلَيْهِمْ): يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ.

"Ketika kami berada di sisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba seorang laki-laki dari suatu kaum bersin seraya berkata, 'Assalamu'alaikum', maka Rasulullah ﷺ menjawab, 'Wa 'alaika wa ala ummika' (semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu dan ibumu), kemudian beliau bersabda, 'Apabila salah seorang dari kalian bersin, maka hendaklah dia bertahmid kepada Allah ﷻ... -maka beliau menyebutkan sebagian lafazh tahmid- dan hendaklah orang yang berada di sisinya menjawab, 'Yarhamukallah', dan hendaklah dia menjawab lagi kepada mereka, 'Yaghfirullah lana wa lakum' (semoga Allah mengampuni dosa kami dan kalian)."[1]

❁ **Pasal:** Apabila seseorang bersin di dalam shalatnya, maka dia dianjurkan untuk mengucapkan "*al-Hamdulillah*" dan cukup memperdengarkan kepada dirinya sendiri, inilah menurut madzhab kami. Sedangkan menurut para pengikut Malik, ada tiga pendapat: *pertama,* pendapat ini, Ibnul Arabi memilih pendapat tersebut. *Kedua,* dia bertahmid dalam dirinya sendiri. *Ketiga,* pendapat yang diungkapkan oleh Suhnun bahwa tidak bertahmid dengan suara keras, dan tidak pula dalam dirinya.

❁ **Pasal:** Apabila seseorang bersin, disunnahkan untuk meletakkan tangannya atau pakaiannya atau yang semisalnya pada mulutnya dan hendaklah dia merendahkan suaranya.

﴿813﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا عَطَسَ، وَضَعَ يَدَهُ أَوْ ثَوْبَهُ عَلَى فِيْهِ، وَخَفَضَ (أَوْ غَضَّ) بِهَا صَوْتَهُ.

"Rasulullah ﷺ apabila bersin, beliau meletakkan tangannya atau bajunya pada mulutnya, dan merendahkan atau menahan suaranya."[2]

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1203; dan Ahmad 6/7; dan al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 4/106; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Tasymit al-Athis,* 2/726, no. 5031 dan no. 5032; at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab, Bab Kaifa Tasymit al-'Athis,* 5/82, no. 2740; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 225-231; ath-Thahawi 4/301; Ibnu Hibban, no. 599; ath-Thabrani 7/58, no. 6368 dan no. 6369; Ibn as-Sunni, no. 261; al-Hakim 4/267; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 9342 dan no. 9343; Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 17/330-331: dari berbagai jalur, dari Manshur (dari Hilal bin Yasaf), (dari seseorang), (dari seorang lainnya), dari Salim bin 'Ubaid dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Mereka berselisih pendapat dalam periwayatannya dari Manshur. Mereka telah memasukkan rawi antara Hilal bin Yasaf dan Salim." An-Nasa`i membenarkan bahwa antara keduanya terdapat dua rawi, dan menyalahkan pendapat selain itu. Al-Hakim berkata, "Hilal bin Yasaf tidak menjumpai Salim bin Ubaid dan tidak pernah melihatnya. Dan antara keduanya terdapat rawi *majhul.*" Adz-Dzahabi menyetujuinya. Kesimpulannya, mereka berselisih dalam sanad hadits menjadi empat kelompok sebagaimana dijelaskan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh,* dan semuanya dhaif, baik karena terputus satu orang rawi (*inqitha'*) atau terputus dua orang rawi secara urut (*mu'dhal*) atau adanya rawi yang tidak jelas (*majhul*), atau adanya dua rawi yang tidak jelas. Sebagian mereka menamakan rawi yang tidak jelas itu dengan Khalid bin 'Arfajah (atau Urfuthah), dan dia tidak dikenal. Sejumlah Ahl al-Ilm menyatakan hadits tersebut ber*illat* sebagaimana anda saksikan. Dan al-Albani mendhaifkannya.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 2/439; al-Bukhari dalam *al-Kuna,* hal. 9; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-'Uthas,* 2/725, no. 5029; at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab, Bab Khafdhu ash-Shaut inda al- Uthas,* 5/86, no. 2745; Abu Ya'la, no. 6663; Ibn as-Sunni, no. 265; al-Baihaqi dalam *as-Sunan* 2/290, dan dalam *asy-Syu'ab,* no. 9354; al-Baghawi, no. 3346: dari berbagai jalur, dari Ibnu 'Ajlan, dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang hasan, rangkaian orang-orang yang meriwayatkannya adalah rawi-rawi asy-Syaikhain (al-Bukhari dan Muslim). Kecuali Ibnu 'Ajlan; Muslim meriwayatkan haditsnya hanya dalam kapasitas *syawahid,* dan haditsnya

Rawi ini ragu tentang lafazh mana yang dipakai di antara dua lafazh ini. Dia berkata, "At-Tirmidzi berkata, 'Hadits ini hasan shahih'."

(814) Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari Abdullah bin az-Zubair ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ يَكْرَهُ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالتَّثَاؤُبِ وَالْعُطَاسِ.

'Sesungguhnya Allah membenci mengeraskan suara ketika menguap dan bersin'."[1]

(815) Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Ummu Salamah ﷺ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلتَّثَاؤُبُ الرَّفِيْعُ وَالْعَطْسَةُ الشَّدِيْدَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Menguap yang keras dan bersin yang melengking adalah dari (perbuatan) setan."[2]

❁ **Pasal**: Jika orang yang bersin itu berulang-ulang bersinnya secara berturut-turut, disunnahkan menjawab pada setiap kali bersinnya sampai tiga kali.

(816) Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dan *Sunan Abu Dawud* serta *Sunan at-Tirmidzi*, dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ,

إِنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ، وَعَطَسَ عِنْدَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ. ثُمَّ عَطَسَ أُخْرَى، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلرَّجُلُ مَزْكُوْمٌ.

"Sesungguhnya dia mendengar Nabi ﷺ, sedangkan di sisinya ada seorang laki-laki bersin, maka beliau mengucapkan 'Yarhamukallah,' kemudian dia bersin lagi, maka Rasulullah bersabda, 'Orang ini terserang flu'."

Lafazh ini diriwayatkan oleh Muslim[3]

Sedangkan riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi:[4] keduanya berkata, "Salamah

---

hanya dalam batas hasan, maka sanad hadits di atas juga demikian adanya. Hanya saja al-Bukhari memberikan isyarat bahwa di dalam riwayat ini terdapat perbedaan, kata beliau, "Ibnul Mubarak berkata, 'Dari Sufyan, dari Sumay, dari Abu Bakar bin Abdurrahman, 'Adalah Nabi ﷺ ...' dan ini lebih lurus."

Saya berkata, Hadits tersebut adalah *mursal* shahih, dan pernyataan al-Bukhari yang me*rajih*kannya, tidak mencegah shahihnya jalan yang pertama, karena ada yang indikasi yang sangat mungkin bahwa rawi Sumay memiliki dua orang syaikh.

Yang jelas, hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Hakim 4/264; al-Baihaqi di dalam asy-Syu'ab no. 9353; dari jalan Abdullah bin Aiyasy, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, dengan hadits tersebut; dari ucapan Rasulullah ﷺ. Ini adalah sanad yang tidak apa-apa (*la ba`sa bihi*) karena faktor Ibnu Aaiyasy ini; karena pada dirinya terdapat pembicaraan, akan tetapi tidak menjatuhkannya kepada status lemah (dha'if).

1 **Maudhu'**: Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 267; saya diceritakan oleh Muhammad bin Yahya ar-Rahawi, Ubaidullah bin Yahya al-Harrani telah menceritakan kepada kami, Utsman bin Abdurrahman ath-Thara`ifi telah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Urwah, dari Abdul Malik, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu az-Zubair dengan hadits tersebut.

2 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 264; sesungguhnya saya Abu 'Arubah, al-Mughirah bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, 'Amr bin Abdurrahman bin 'Amr bin Qais menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abdullah bin Muhammad bin Shaifi, dari Ummu Salamah dengannya.

3 *Kitab az-Zuhd*, *Bab Tasymit al-'Athis*, 4/2292, no. 2993.

4 Ini merupakan *wahm* (praduga salah) dari an-Nawawi, karena hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab*, *Bab Tasymit al-'Athis*, 2/727, no. 5037, dengan lafazh yang diriwayatkan oleh Muslim itu sendiri, sedangkan yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi terdapat dalam *Kitab al-Adab*, *Bab Kam Yusyammit al-Athis*, 5/84, no. 2743, tanpa mengulang kata "*Yarhamukallah*" dan faktanya adalah mereka berbeda pendapat tentang lafazh di dalam hadits ini

berkata ,

عَطَسَ رَجُلٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَأَنَا شَاهِدٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَرْحَمُكَ اللهُ. ثُمَّ عَطَسَ الثَّانِيَةَ أَوِ الثَّالِثَةَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَرْحَمُكَ اللهُ.هٰذَا رَجُلٌ مَزْكُوْمٌ.

'Seorang laki-laki bersin di sisi Rasulullah ﷺ, sedangkan saya menyaksikannya, maka Rasulullah ﷺ mengucapkan, 'Yarhamukallah' kemudian dia bersin kedua kalinya atau ketiga kalinya, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Yarhamukallah. Laki-laki ini terserang flu!"

At-Tirmidzi mengatakan, hadits ini hasan shahih.

﴾817﴿ Sedangkan yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Ubaidillah bin Rifa'ah, seorang sahabat ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُشَمَّتُ الْعَاطِسُ ثَلاَثًا، فَإِنْ زَادَ: فَإِنْ شِئْتَ فَشَمِّتْهُ، وَإِنْ شِئْتَ فَلاَ.[1]

"Orang yang bersin berhak diucapkan tasymit tiga kali, apabila bersin lebih dari tiga kali, maka jika kamu berkeinginan, hendaklah kamu bertasymit, dan jika tidak berkeinginan, maka tidak perlu bertasymit."

Hadits ini adalah dhaif tentang hadits ini at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits *gharib* dan *isnad*nya tidak diketahui."

﴾818﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni dengan *isnad* yang di dalamnya terdapat seorang rawi yang saya belum meneliti keadaannya, dan sisa sanadnya adalah shahih.[2]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُشَمِّتْهُ جَلِيْسُهُ، وَإِنْ زَادَ عَلَى ثَلاَثَةٍ، فَهُوَ مَزْكُوْمٌ، وَلاَ يُشَمَّتْ بَعْدَ ثَلاَثٍ.

---

yang diriwayatkan oleh Ikrimah bin Ammar, dan lafadz yang paling shahih adalah yang diriwayatkan oleh Muslim.... " Dan akan datang pada no. 808, sehingga tidak perlu adanya perbedaan pendapat ini.

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Kam Marratan Yusyammit al-Athis,* 2/727, no. 5036; at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab, Bab Kam Yusyammit al-Athis,* 5/85, no. 2744; dan al-Hasan bin Sufyan dalam *al-Musnad* 10/606 berdasarkan *al-Fath;* dan Ibn as- Sunni, no. 252; dan Abu Na'im dalam *Ma'rifah ash-Shahabah* 12/441-*Tahdzib,* dan Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 17/328: diriwayatkan dari jalur Abdussalam bin Harb, dari abu Khalid ad-Dalani. Sedangkan menurut at-Tirmidzi, dari Umar bin Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, dari ibunya Hamidah binti 'Ubaid bin Rifa'ah, dari bapaknya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, hadits ini *gharib* dan isnadnya tidak diketahui, dan al-Mundziri mengatakan, hadits ini *mursal* karena Ubaid bin Rifa'ah bukan *dari* golongan sahabat... dan dalam sanadnya terdapat Yazid bin Abdirrahman yaitu Abu Khalid yang terkenal dengan sebutan ad-Dalani. Dari hal ini maka saya menyimpulkan bahwa dalam hadits ini terdapat sejumlah *illat.*

Pertama, yaitu adanya rawi (dalam sanad) yang majhul yang deisebutkan oleh at-Tirmidzi, maka tidak ada rawi yang majhul di dalam hadits ini, hanya saja rawi *yang* disebutkan pada riwayat miliknya adalajh Umar bin Ishak secara keliru sebagaimana yang dipastikan oleh al-Asqalani.

Kedua, mursal.

Ketiga, bahwasanya ad-Dalani adalah rawi yang sangat sering salah dan bahkan melakukan *tadlis,* dan dalam meriwayatkan hadits ini dia menyampaikannya dengan "dari".

Maka hadits ini adalah dha'if sebagaimana yang dipastikan oleh at-Tirmidzi, al-Mundziri, an-Nawawi, dan al-Albani.

[2] Jelasnya, yang dimaksudkan adalah Sulaiman bin Abi Dawud al-Harrani dan dia adalah orang yang lemah, dan akan diterangkan pada catatan kaki berikutnya.

'Apabila salah seorang dari kalian bersin, maka hendaklah teman duduknya bertasymit (mengucapkan 'Yarhamukallah') padanya, apabila bersin lebih dari tiga kali, maka berarti dia terkena flu, dan tidak harus ditasymit setelah tiga kali'."[1]

Dan para ulama berbeda pendapat tentang hal ini:

Ibnul Arabi al-Maliki mengatakan, "Menurut suatu pendapat, dalam bersinnya yang kedua, ucapkan *'Yarhakumullah'* kepadanya, sesungguhnya kamu sakit flu'. Menurut pendapat lain itu, diucapkan untuk bersinnya yang ketiga. Dan menurut yang lain lagi, dikatakan untuk bersinnya yang keempat. Dan yang shahih adalah untuk bersinnya yang ketiga.' Dia berkata, 'Maksudnya bahwa kamu bukan termasuk orang yang diberi *tasymit* setelah itu, karena yang kamu alami adalah flu dan sakit, bukan bersin.

Apabila dikatakan, "Apabila dia sakit, apakah dia seharusnya didoakan dan di*tasymit*, karena dia lebih berhak mendapatkan doa daripada selainnya?" Maka jawaban pertanyaan ini adalah bahwa disunnahkan untuk berdoa kepadanya, akan tetapi bukan doa orang yang bersin yang disyariatkan tadi, akan tetapi doa muslim kepada muslim lainnya dengan doa *afiyat* dan kesehatan serta semisalnya. Maka ini bukan termasuk pembahasan *tasymit.*

❁ **Pasal**: Apabila seseorang bersin dan tidak mengucapkan "*Alhamdulillah*" seperti telah dikemukakan sebelumnya, ia tidak perlu di*tasymit* (dijawab dengan *yarhamukallah*).

Begitu pula walau ia mengucapkan "*Alhamdulillah*", tetapi tidak ada orang yang mendengarnya maka ia tidak di*tasymit* pula.

Jika ia bersin di tengah jama'ah, lalu sebagian orang mendengar ucapannya dan sebagian lain tidak, pendapat yang dipilih ia dijawab oleh orang yang mendengarnya saja tanpa yang lainnya, dan Ibnul Arabi menyatakan adanya perbedaan pendapat tentang *tasymit* orang-orang yang belum mendengar ucapan *alhamdulillah* apabila mendengar *tasymit* yang lainnya; menurut suatu pendapat, hendaklah dia men*tasymit*nya karena dia mengetahui bersin orang tersebut dan ucapan *Hamdalah* melalui *tasymit* orang lain. Dan menurut pendapat lain, dikatakan, dia tidakperlu menjawabnya karena tidak mendengar bersinnya.[2]

Dan ketahuilah apabila seseorang memang tidak bertahmid, dianjurkan bagi orang yang berada di sampingnya untuk mengingatkannya agar bertahmid, inilah pendapat yang dipilih. Dan kami telah meriwayatkan dalam *Ma'alim as-Sunan* karya al-Khaththabi yang semakna, dari Imam Ibrahim an-Nakha'i. Dan itu masuk dalam masalah nasihat dan amar ma'ruf serta tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. Ibnul Arabi berkata, "Tidak perlu melakukan ini". Dan dia mengklaim bahwa tindakan tersebut adalah kebodohan yang dilakukan oleh pelakunya. Dan dia telah berpraduga salah. Bahkan yang benar adalah disunnahkannya berdasarkan apa yang telah kami sebutkan. *Wa billah at-taufiq.*[3]

---

1 **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 8894: diriwayatkan dari jalur Yahya bin Abi Anisah, dan Ibn as-Sunni no. 251: dari jalur Sulaiman bin Abi Dawud, keduanya dari az-Zuhri, dari Ibnu al-Musayyib, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

2 Pendapat terakhir inilah yang benar, karena ia adalah tuntutan nash yang terdahulu pada nomor 802. Dan didalamnya, "Sungguh menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan "*Yarhamukallah....*" Maka dia khusus untuk orang yang mendengar, bukan untuk selainnya. Kalau seandainya kita ber*tasymit* karena hanya mendengar *tasymit* orang, maka setiap majlis dan masjid akan bergemuruh disebabkan *tasymit* untuk orang yang bersin yang berada di salah satu sudutnya.

3 Dan riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ pada selain kejadian tersebut adalah bahwa beliau tidak mengingatkan untuk mengucapkan *hamdalah*, dan tidak diragukan bahwa orang yang mencontoh sikap ini maka dia telah mengikuti sunnah.

Pasal: Apabila orang Yahudi bersin:

﴾819﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dan selain keduanya dengan *isnad* yang shahih, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata,

كَانَ الْيَهُوْدُ يَتَعَاطَسُوْنَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، يَرْجُوْنَ أَنْ يَقُوْلَ لَهُمْ: يَرْحَمُكُمُ اللهُ تَعَالَى، فَيَقُوْلُ: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

"Dahulu kala kaum Yahudi berusaha membersinkan diri mereka di samping Nabi ﷺ, mereka berharap agar beliau mengucapkan kepada mereka, 'Yarhamukumullah.' Namun beliau justru mengucapkan, 'Yahdikumullah wa Yuslih Balakum' (Semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki kondisi kalian)."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Pasal:

﴾820﴿ Kami meriwayatkan dalam *Musnad Abu Ya'la al-Maushilli,* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَدَّثَ حَدِيْثًا، فَعَطَسَ عِنْدَهُ فَهُوَ حَقٌّ.

'Barang siapa yang menyampaikan suatu hadits, lalu bersin ketika meriwayatkannya, maka dia adalah benar'."[2]

Akan tetapi ini tidak menjadikan makruh mengingatkan mengucap *hamdalah*, apalagi mengharamkan dan menyatakan jahil pelakunya, akan tetapi ia merupakan tindakan mubah yang tidak dibahas, apabila dia bukan termasuk pembahasan sunnah, khususnya untuk mengingatkan orang yang sering lupa dan tidak mengerti tentang sunnah. *Wallahu A'lam.*

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 4/400; dan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 940; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Kaifa Yusyammat adz-Dzimmi*, 2/727, no. 5038; at-Tirmidzi, *kitab al-Adab, Bab Kaifa Tasymit al-'Athis*, 5/82, no. 2739; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 233; ath-Thahawi 4/302; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1986; Ibn as-Sunni, no. 262; al-Hakim 4/268; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 9351: dari berbagai jalur, dari Sufyan, Hakim bin ad-Dailam telah menceritakan kepada kami, Abu Burdah telah menceritakan kepada kami, Abu Musa telah menceritakan kepada kami, dengan hadits tersebut.

Orang-orang ini adalah rawi *tsiqah* syaikhain, kecuali Hakim bin ad-Dailam, akan tetapi dia seorang yang *tsiqah* atau lebih rendah sedikit dari itu, maka sanadnya shahih, kalau bukan karena ath-Thahawi meriwayatkannya sekali dari jalur Sufyan sendiri, lalu adh-Dhahhak menambahkan antara Hakim dan Abu Burdah, akan tetapi jalur kepada Sufyan di dalamnya terdapat kelemahan. Dan pendapat yang terpercaya adalah periwayatan sejumlah perawi *tsiqah* darinya. Maka apapun kondisinya, adh-Dhahhak adalah seorang yang jujur, dan hadits tersebut kuat melalui dua jalur, At-Tirmidzi, al-Hakim, al-Mundziri, an-Nawawi, Ibn al-Qayyim, al-Asqalani, dan al-Albani menshahihkannya.

[2] **Batil:** Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *al-Musnad,* no. 6352; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 6505; Ibnu 'Adi dalam *al-Kamil* 6/2397; ad-Daruquthni dalam *al-Afrad,* no. 1111-*Maqhashid*; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 9365; Ibn al-Jauzi dalam *al-Maudhu'at* 3/77: dari jalur Baqiyah bin al-Walid, dari Muawiyah bin Yahya, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Abu az-Zinad kecuali Muawiyah bin Yahya, Baqiyah meriwayatkan sendirian, dan dia tidak meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ kecuali dari jalur isnad ini.

Saya berkata, "Hadits ini tidak berharga, di dalamnya terdapat tiga *illat*:

Pertama, Baqiyah melakukan *tadlis* bahkan *tadlis taswiyah*, dan dia telah meriwayatkan dengan penyampaian *'an'anah* (dari) dalam semua riwayat, kecuali kalau riwayat ath-Thabrani, dia telah menegaskan periwayatannya dengan cara *tahdits* (menceritakan), akan tetapi bukan pada semua sanadnya.

Kedua, Mu'awiyah bin Yahya, apabila dia seorang yang bermarga Syam, maka dia seorang yang *shaduq*, yang memiliki banyak praduga salah dan riwayat-riwayat *munkar.* Ibnu Adi dan an-Nawawi cenderung kepada pendapat ini, akan tetapi al-Baihaqi mendhaifkannya. Namun apabila dia ash-Shadafi, maka dia rawi yang *matruk* karena tuduhan (dusta) pada dirinya. Ibn al-Jauzi, adz-Dzahabi, al-Haitsami, dan al-Albani cenderung kepada pendapat ini. Memang, Abdullah bin Ja'far bin Najih telah me*mutaba'ah*nya dengan haditsnya dalam riwayat Ibnu Adi, 4/1496, akan tetapi

Pada setiap sanadnya terdapat para rawi yang *tsiqah mutqin* kecuali Baqiyah bin al-Walid, terdapat khilaf tentang dirinya, akan tetapi kebanyakan para pakar hadits (*al-Huffazh*) dan para imam berhujjah dengan riwayatnya yang dia riwayatkan dari para rawi negeri Syam. Dan hadits ini juga dia riwayatkan dari Mu'awiyah bin Yahya, seorang rawi dari Syam.[1]

❁ **Pasal**: Jika seseorang menguap, maka disunnahkan baginya untuk menahannya sebisa mungkin, sebagaimana terdapat dalam hadits shahih yang telah kami kemukakan.[2]

﴾821﴿ Dan disunnahkan untuk meletakkan tangannya diatas mulutnya sebagaimana kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[3] dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَثَاوَبَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ.

'Apabila salah seorang dari kalian menguap, maka hendaklah dia menahannya dengan tangannya pada mulutnya, karena setan akan masuk'."

Saya mengatakan, "Begitu juga apabila menguap di dalam shalat atau di luar shalat, dianjurkan untuk meletakkan tangannya pada mulutnya. Dan sesungguhnya sangat dibenci meletakkan tangan pada mulut pada waktu shalat jika tidak diperlukan, seperti menguap dan sejenisnya. *Wallahu a'lam.*

BAB PUJIAN

Ketahuilah bahwa memuji seseorang dan menyanjungnya dengan sifatnya yang baik kadang terjadi dengan hadirnya orang yang dipuji, dan kadang terjadi tanpa kehadirannya.

❁ Adapun pujian tanpa kehadiran orang yang dipuji, tidaklah dilarang, kecuali apabila orang yang memuji tersebut berbicara ngawur dan masuk pada kebohongan, maka haram baginya disebabkan kebohongannya itu, bukan karena pujiannya. Dan dianjurkan mengatakan pujian yang tidak mengandung kebohongan seperti ini, apabila memang mengandung maslahat dan tidak mendatangkan kerusakan; seperti misalnya, kalau pujian itu sampai kepada orang yang dipuji lalu dia menjadi terfitnah karenanya.

---

dia seorang yang sangat lemah, meskipun tidak *matruk.*

Ketiga, matan hadits ini sangat *munkar.* Ibn al-Qayyim berkata dalam *al-Manar al-Munif,* nomor 56, "Demikianlah, walaupun sebagian orang menshahihkan sanadnya, namun perasaan (inderawi) merasakan kepalsuannya, karena kita (ketika) menyaksikan orang-orang yang bersin, tetap saja dia dapat berdusta pada saat bersamaan. Kalau seandainya seribu orang laki-laki bersin ketika suatu hadits diriwayatkan dari Nabi ﷺ, tetap saja tidak akan bisa dihukumi keshahihannya, karena adanya orang-orang yang bersin tersebut. Kalau mereka bersin ketika memberikan kesaksian palsu, maka kesaksiannya itu pun tidak dibenarkan karenanya." Ibnu Adi, al-Baihaqi, adz-Dzahabi, al-Haitsami, al-Munawi mengingkari hadits ini. Abu Hatim, Ibn al-Qayyim, dan al-Albani menyatakan batil hadits ini. Ibn al-Jauzi meletakkannya pada *al-Maudhu'at.* As-Suyuthi mengikutkannya pada hadits-hadits *mauquf, maqthu', mursal yang lemah,* dan tidak melakukan apa pun.

[1] Inilah yang dikatakan beliau ﷺ, dan pembahasan di dalamnya telah kamu lewati.

[2] Lihat no. 802.

[3] *Kitab az-Zuhd, Bab Tasymit al-'Athis,* 4/2293, no. 2995.

❁ Sedangkan pujian (yang dilakukan) di hadapan orang yang dipuji, maka telah datang hadits-hadits yang menunjukkan bolehnya atau (bahkan) disunnahkan, dan hadits-hadits lain justru mengandung larangan. Para ulama berkata, "Cara mengumpulkan antara dua hadits adalah dengan menjabarkan bahwa bila objek yang dipuji memiliki kesempurnaan iman, kebaikan keyakinan, dan jiwa yang terlatih serta pengetahuan yang sempurna yang mana dia tidak terpedaya dan tertipu daya dengan hal tersebut, dan jiwanya tidak dipermainkan olehnya, maka pujian tersebut tidaklah haram dan tidak pula makruh. Namun apabila ditakutkan dia tertimpa salah satu bencana tersebut, maka sangat dimakruhkan untuk memujinya.

Dan di antara hadits-hadits yang melarangnya:

﴾822﴿ Hadits yang kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1] dari al-Miqdad ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً جَعَلَ يَمْدَحُ عُثْمَانَ ﷺ فَعَمِدَ الْمِقْدَادُ، فَجَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ، فَجَعَلَ يَحْثُوْ فِي وَجْهِهِ الْحَصْبَاءَ، فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ: مَا شَأْنُكَ؟ فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَدَّاحِيْنَ، فَاحْثُوْا فِي وُجُوْهِهِمُ التُّرَابَ.

"Bahwasanya seseorang memuji Utsman ﷺ maka al-Miqdad menghampiri (nya) lalu duduk di atas kedua lututnya lalu mengambil segenggam kerikil dilemparkan ke wajahnya. Maka Utsman bertanya kepadanya, 'Apa yang terjadi denganmu?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila kalian melihat orang-orang yang berlebih-lebihan memuji maka lemparkanlah tanah ke muka mereka'."

﴾823﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata,

سَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلاً يُثْنِي عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِيْهِ فِي الْمِدْحَةِ، فَقَالَ: أَهْلَكْتُمْ (أَوْ قَطَعْتُمْ) ظَهْرَ الرَّجُلِ.

"Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki memuji seorang laki-laki dan berlebih-lebihan dalam memujinya. Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Kamu telah mencelakakan (atau, mematahkan) punggung laki-laki tersebut'."[2]

Saya berkata," الإِطْرَاءُ bermakna berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam memuji. Pendapat lain mengatakan, maknanya adalah memuji (itu sendiri).

﴾824﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Bakrah ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَأَثْنَى عَلَيْهِ رَجُلٌ خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: وَيْحَكَ! قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ (يَقُوْلُهُ مِرَارًا) إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا أَخَاهُ لاَ مَحَالَةَ، فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ كَذَا وَكَذَا -إِنْ كَانَ يَرَى أَنَّهُ كَذٰلِكَ- وَحَسِيْبُهُ اللهُ، وَلاَ يُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا.

"Bahwasanya seseorang di sebut-sebut di sisi Nabi ﷺ, maka seorang laki-laki memujinya dengan kebaikan. Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Celakalah kamu, kamu telah memotong leher temanmu,'

---

[1] *Kitab az-Zuhd, Bab an-Nahyu 'an al-Madhi,* 4/2297, no. 3002.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab asy-Syahadat, Bab Ma Yukrah Min al-Ithnab fi al-Madh,* 5/276, no. 2663; dan Muslim, *Ibid.,* no. 3001.

(beliau mengatakan berulang-ulang), apabila salah seorang dari kalian memuji saudaranya dan itu memang harus ia lakukan, maka dia bisa berkata, 'Saya kira demikian dan demikian -apabila diduga memang demikian- dan yang menghisabnya adalah Allah, dan janganlah dia memastikan kesucian pada seseorang kepada Allah'."[1]

Sedangkan hadits-hadits yang membolehkan, sangat banyak dan tidak terbatas, akan tetapi kami sampaikan di sini sebagian.

﴾825﴿ Maka di antaranya, "Sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih kepada Abu Bakar ﷺ,

مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا

'Apa dugaanmu wahai Abu Bakar, terhadap dua orang, yang Allah adalah yang ketiga di antara mereka berdua'."[2]

﴾826﴿ Dan dalam hadits yang lain, (Nabi ﷺ bersabda memuji Abu Bakar),

لَسْتَ مِنْهُمْ.

"Kamu bukan termasuk dari mereka."

Maksudnya, kamu bukan termasuk bagian dari orang-orang yang meng*isbal*kan (memanjangkan lebih dari mata kaki) sarung mereka karena sombong.[3]

﴾827﴿ Dan dalam hadits yang lain, (Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Bakar ﷺ),

يَا أَبَا بَكْرٍ، لاَ تَبْكِ. إِنَّ أَمَنَّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُوْ بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلاً، لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً.

"Wahai Abu Bakar, jangan menangis, sesungguhnya orang terbaik terhadapku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar, kalau seandainya aku mengambil khalil (sahabat kesayangan) dari umatku, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalilku."[4]

﴾828﴿ Dan dalam hadits yang lain, (juga kepada Abu Bakar ﷺ),

أَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ.

"Saya berharap kamu termasuk di antara mereka."

Yaitu, termasuk orang-orang yang dipanggil dari semua pintu surga untuk memasukinya.[5]

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab asy-Syahadat, Bab Idza Zaka Rajulun Rajulan*, 5/274, no. 2662; dan Muslim, *Ibid.*, 4/2296, no. 3000.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab at-Tafsir*, (surat)*Bara'ah, Bab Tsani Itsnaini Idz Huma fi al-Ghari*, 8/325, no. 4663; dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha'il Abi Bakr*, 4/1854, no. 2381, dari hadits Anas.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Qauluhu* ﷺ: *Lau Kuntu Muttakhidzan Khalilan*, 7/19, no. 3665; dan Muslim dalam *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Jarr ats-Tsaub Khuyala'*, 3/1651, no.2085, dari Hadits Ibnu Umar.

4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab ash-Shalat, Bab al-Khaukhah wa al Mamarr Fi al-Masjid*, 1/558/ 466, dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha'il Abi Bakr*, 4/1854, no. 2382, dari hadits Abu Sa'id al-Khudri.

5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab ash-Shaum, Bab ar-Rayyan li ash-Shaimin*, 4/111, no. 1897, dan Muslim dalam *Kitab az-Zakat, Bab Min Jam'i ash-Shadaqah wa A'mal al-Birr*, 2/711, no. 1027, dari hadits Abu Hurairah.

«829» Dalam hadits yang lain,

ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ

"Izinkan untuknya (Abu Bakar), dan berilah kabar gembira kepadanya dengan surga."[1]

«830» Dalam hadits yang lain, Nabi ﷺ bersabda,

اُثْبُتْ أُحُدُ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيْقٌ وَشَهِيْدَانِ.

"Kokoh (dan diamlah) wahai Uhud karena di atasmu ada seorang Nabi, ash-Shiddiq, dan dua orang syahid (Umar dan Utsman)."[2]

«831» Rasulullah ﷺ bersabda,

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، فَرَأَيْتُ قَصْرًا، فَقُلْتُ لِمَنْ هٰذَا؟ قَالُوا: لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَهُ فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ، فَقَالَ عُمَرُ ﷺ: بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَعَلَيْكَ أَغَارُ؟

"Saya masuk surga, maka saya melihat sebuah istana, lalu saya bertanya, 'Untuk Siapa istana ini?' Para Malaikat menjawab, 'Untuk Umar bin al-Khaththab.' Maka saya ingin memasukinya, lalu saya teringat kecemburuanmu. Maka Umar ﷺ berkata, 'Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu wahai Rasulullah, apakah kepada anda saya akan cemburu?'"[3]

«832» Dalam hadits yang lain,

يَا عُمَرُ، مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا، إِلاَّ سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ.

"Wahai Umar, tidaklah setan bertemu denganmu sementara kamu berjalan di jalan yang lebar melainkan dia akan berjalan di jalan yang lebar selain jalanmu."[4]

«833» Dalam hadits yang lain,

افْتَحْ لِعُثْمَانَ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ.

"Bukalah untuk Utsman, dan berilah kabar gembira padanya dengan surga."[5]

«834» Dalam hadits yang lain beliau berkata kepada Ali,

أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ.

"Kamu bagian dari diriku, dan aku bagian dari dirimu."[6]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Qauluhu* ﷺ: *Lau Kuntu Muttakhidzan Khalilan*, 7/21, no. 3674, dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha'il Utsman*, 4/1867, no. 2403, dari hadits Abu Musa al-Asy'ari.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Op.cit*, 7/22, no. 3675, dari hadits Anas bin Malik.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab Bad'i al-Khalqi, Bab Shifat al-Jannah*, 6/339, no. 3294; dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha'il Umar*, 4/1863, no. 2395, dari hadits Abu Hurairah.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab Bad'i al-Khalqi, Bab Shifat Iblis*, 6/339, no. 3294; dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha'il Umar*, 4/1863, no. 2396.

[5] Bagian dari hadits Abu Musa yang telah dikemukakan *takhrij*nya pada no. 769.

[6] Bagian dari hadits *Shulh al-Hudaibiyah* yang panjang, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab ash-Shulh, Bab Kaifa Yuktabu Hadza Ma Shalaha Fulan*, 5/303, no. 2698 dan 2699; dan Muslim dalam *Kitab as-Siyar, Bab Shulh al-*

﴿835﴾ Dan dalam hadits yang lain beliau bersabda kepada Ali,

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوسَى؟

"Tidakkah kamu ridha menjadi partnerku sebagaimana kedudukan Nabi Harun terhadap Nabi Musa?"[1]

﴿836﴾ Dan dalam hadits yang lain, beliau berkata kepada Bilal,

سَمِعْتُ دَفَّ[٢] نَعْلَيْكَ فِي الْجَنَّةِ.

"Saya mendengar suara langkah pelan sandalmu di surga."[3]

﴿837﴾ Dan dalam hadits yang lain, beliau berkata kepada Ubay bin Ka'ab,

لِيَهْنَأْكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ.

"Ilmu benar-benar membuatmu penuh nikmat, wahai Abu al-Mundzir."[4]

﴿838﴾ Dan dalam hadits yang lain beliau berkata kepada Abdullah bin Salam,

أَنْتَ عَلَى الْإِسْلاَمِ حَتَّى تَمُوْتَ.

"Kamu akan berpegang teguh pada Islam sampai kamu meninggal."[5]

﴿839﴾ Dan dalam hadits lain beliau bersabda kepada al-Anshari,

ضَحِكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (أَوْ عَجِبَ) مِنْ فِعَالِكُمَا.

"Allah ﷻ tertawa (atau kagum) atas amal perbuatan kalian berdua."[6]

﴿840﴾ Dan dalam hadits lain beliau bersabda kepada Kaum Anshar,

أَنْتُمْ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ.

"Kalian termasuk orang-orang yang paling saya cintai."[7]

﴿841﴾ Dan dalam hadits lain beliau bersabda kepada Asyaj Abdul Qais,

إِنَّ فِيْكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ تَعَالَى وَرَسُوْلُهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ[٨]

Hudai-biyah, 3/1409, no. 1783; dari hadits al-Bara`.

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Manaqib Ali*, 7/71, no. 3706; dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Ali*, 4/1870, no. 2404: dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash.

2 الدَّفّ maknanya adalah berjalan dengan pelan.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab at-Tahajjud, Bab Fadl ath-Thahur bi al-Laili wa an-Nahar*, 3/34, no. 1149; dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Bilal*, 4/1910, no. 2458: dari hadits Abu Hurairah.

4 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Musafirin, Bab Fadl Surah al-Kahfi*, 1/556, no. 810.

5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab al-Anshar, Bab Manaqib Abdillah bin Salam*, 7/129, no. 3813; dan Muslim dalam kitab *ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Abdillah bin Salam*, 4/1930, no. 2484: dari hadits Ibnu Salam.

6 Muttafaq alaih, telah dikemukakan secara panjang lebar beserta *takhrij*nya pada no. 712 dan 713.

7 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab al-Anshar, Bab Qauluhu* a *Antum Ahabbu an-Nas Ilayya*, 7/113, no. 3785, dan Muslim dalam *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il al-Anshar*, 4/1948, no. 2508.

8 *Al-Hilm* bermakna sabar dan lapang dada (akal yang bijak), sedangkan *al-Anat* adalah sikap hati-hati dan tidak ceroboh (tidak tergesa-gesa).

"Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua karakter yang disukai oleh Allah dan RasulNya, akal yang bijak dan berhati-hati (dalam segala urusan)."[1]

Dan setiap hadits yang saya tunjukkan dalam *ash-Shahih* adalah sangat *masyhur*, oleh karena itu, saya tidak menambahkannya.

Dan pujian yang semisal yang telah kami sebutkan di antara pujiannya Rasulullah ﷺ dalam kaitan ini adalah banyak sekali. Sedangkan perihal pujian sahabat dan tabi'in serta orang-orang setelahnya dari golongan ulama, para pemimpin yang diikuti oleh mereka ♣, sangat banyak dan sulit untuk dihitung. *Wallahu a'lam.*

Abu Hamid al-Ghazali berkata pada bab terakhir dari *Kitab az-Zakah* dari *al-Ihya'*: "Jika seseorang bersedekah, maka seharusnya orang yang mengambil sedekah itu melihat; jika orang yang bersedekah itu termasuk orang yang senang dengan ucapan terima kasih dan penyebarannya (*riya'*), maka hendaklah orang yang menerima sedekah itu menyembunyikannya, karena pelaksanaan haknya adalah dengan tidak menolongnya terhadap kezhaliman, dan dia memberikan untuk memperoleh ucapan terima kasih merupakan kezhaliman. Dan apabila dia mengetahui kondisinya bahwa dia tidak menyukai ucapan terima kasih dan tidak memaksudkannya, maka pengambil sedekah hendaklah mengucapkan terima kasih kepadanya dan menampakkan sedekahnya."

Sufyan ats-Tsauri ﷺ berkata, "Barangsiapa yang mengenal dirinya sendiri, maka pujian seseorang tidak akan memudharatkannya."

Abu Hamid al-Ghazali berkata setelah menyebutkan hal terdahulu pada awal bab bersangkutan,[2] "Ketepatan makna-makna ini seharusnya diperhatikan oleh orang yang menjaga hatinya, karena amal perbuatan anggota badan dengan meremehkan ketepatan makna ini menjadi bahan tertawaan bagi setan karena banyaknya keletihan dan sedikitnya manfaat. Dan ilmu seperti inilah yang dikatakan orang arif 'Sesungguhnya mempelajari satu masalah darinya lebih utama daripada ibadah satu tahun, karena dengan ilmu ini maka ibadah (yang dapat dilakukan dalam) umur seseorang menjadi hidup, sedangkan dengan kebodohan ibadah menjadi mati dan tidak berfungsi." *Wa billahi at-Taufiq.*



---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Iman, Bab al-Amru bi al-Iman billah wa Rasulih*, 1/48, no. 17, dan pokok hadits ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*.

[2] Yaitu, setelah menyebutkan beberapa hadits semisal yang telah disajikan di sini pada awal Bab.

BAB PUJIAN SESEORANG TERHADAP DIRINYA SENDIRI DAN MENYEBUTKAN KEBAIKANNYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ﴾

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci". (An-Najm: 32).

Ketahuilah bahwa menyebutkan kebaikan diri sendiri ada dua macam: penyebutan kebaikan yang tercela dan yang terpuji. Penyebutan kebaikan yang tercela yaitu, penyebutan dengan tujuan untuk menyombongkan diri, memperlihatkan ketinggian derajat dan perbedaan status pada teman-temannya, dan yang semisalnya. Sedangkan penyebutan kebaikan yang terpuji yaitu, penyebutan yang di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi agama, dan yang demikian itu ketika ia bertindak sebagai orang yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemunkaran, sebagai penasihat, pemberi petunjuk kepada kemaslahatan, pengajar, pendidik, pemberi wejangan, pemberi peringatan, pendamai antara dua orang (yang bertikai) atau menolak kejelekan dari dirinya, dan semisalnya. Maka dia menyebutkan kebaikannya dengan niat agar perkataannya lebih diterima dan apa yang dia sebutkan dijadikan sebagai sandaran, atau bahwa perkataan yang saya sebutkan ini tidak mereka dapatkan pada selain diriku, sehingga mereka menjaga diri dengannya atau semisalnya. Nash-nash yang muncul dalam masalah ini dan untuk makna ini sangat banyak sekali.[1]

﴾842-846﴿ Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ.

"Saya adalah seorang Nabi, tidak ada kebohongan."[2]

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ.

"Saya adalah pemimpin anak cucu Adam."[3]

أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ.

"Saya adalah orang pertama kali yang tanah kuburannya terbuka (pada Hari Kebangkitan)."[4]

أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَتْقَاكُمْ.

"Saya adalah orang yang paling mengenal Allah dan yang paling bertakwa di antara kalian."[1]

---

[1] Maksudnya, pembahasan tentang (pujian seseorang terhadap dirinya) untuk makna (Kemaslahatan agama) telah disebutkan dalam nash-nash yang tak terhingga."

[2] Telah kami kemukakan panjang lebar beserta *takhrij*nya pada no. 625.

[3] Sebagian dari hadits Abu Hurairah yang panjang dalam *asy-Syafa'ah* yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, *kitab al-Anbiya, Bab Wa Laqad Arsalna Nuhan*, 6/371, no. 3340; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Adna Ahl al-Jannah*, 1/184, no. 194.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Khushumat, Bab Ma Yudzkaru fi al-Isykhash*, 5/70, no. 2412; dan Muslim, *Kitab al-Fadha'il, Bab Min Fadha'il Musa*, 4/1845; no. 2374; dari hadits Abu Sa'id al-Khudri.

إِنِّي أَبِيْتُ عِنْدَ رَبِّي.

"Aku bermalam di sisi Rabbku."[2]

Dan hadits semisalnya sangat banyak.

Yusuf ﷺ berkata (yang diabadikan dalam al-Qur`an),

﴿قَالَ ٱجْعَلْنِى عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ ۖ إِنِّى حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾﴾

"Yusuf berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan'." (Yusuf: 55).[3]

Syu'aib ﷺ berkata (yang diabadikan dalam al-Qur`an),

﴿سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾﴾

"Kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik". (Al-Qashash: 27).[4]

﴾847﴿ Utsman ؓ berkata ketika dikepung, yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[5] dia berkata,

أَلَسْتُمْ تَعْلَمُوْنَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ، فَلَهُ الْجَنَّةُ؟ فَجَهَّزْتُهُمْ. أَلَسْتُمْ تَعْلَمُوْنَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ حَفَرَ بِئْرَ رُوْمَةَ، فَلَهُ الْجَنَّةُ؟ فَحَفَرْتُهَا، فَصَدَّقُوْهُ بِمَا قَالَ.

"Tidakkah kamu mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa menyiapkan bekal tentara al-Usrah (tentara perang Tabuk) maka baginya surga.' Maka saya menyiapkan bekal mereka. Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa menggali sumur 'Rumah', maka baginya surga.' Maka saya menggalinya, maka mereka membenarkan apa yang dikatakannya."[6]

﴾848﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ, bahwasanya dia berkata ketika penduduk Kufah mengadukannya kepada Umar bin al-Khaththab ؓ,

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab an-Nikah, Bab at-Targhib fi an-Nikah,* 9/104, no. 5063; dan Muslim, *Kitab an-Nikah, Bab Istihbab an-Nikah,* 3/1020, no. 1401, dari hadits Anas.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shaum, Bab Barakah as-Sahur,* 4/139, no. 1922; dan Muslim, *Kitab ash-Shiyam, Bab an-Nahyu an al-Wishal,* 2/772, no. 1102: dari hadits Ibnu Umar.

[3] Yusuf ﷺ berkata kepada penguasa Mesir setelah dia keluar dari penjara dalam keadaan dikuatkan, dimuliakan, dan dibebaskan dari segala kekurangan.

[4] Pendapat ini berdasarkan bahwa Musa ﷺ mempunyai tali kekerabatan perkawinan dengan Syu'aib ﷺ padahal pendapat ini tidak benar, baik berdasarkan hadits Nabi ﷺ maupun menurut Ahli Kitab. Pembahasan ini dijelaskan dalam *Qashash al-Anbiya',* hal. 324, 331, 471, Cet. Ibnu Khuzaimah. Bagi yang ingin mengkajinya lebih luas, maka hendaklah dia melihatnya.

[5] *Kitab al-Washaya, Bab Idza Waqafa Ardhan Au Bi'ran,* 5/406, no. 2778.

[6] *Jaisy al-Usrah* adalah istilah untuk tentara Muslim pada perang Tabuk. Utsman telah mempersiapkan bekal mereka berupa kuda dan unta yang sangat banyak sekali. Sumur Rumah adalah sumur yang airnya begitu segar yang berada di Madinah dan tidak berada pada selainnya. Pemiliknya adalah seorang Yahudi yang menjual airnya kepada kaum muslimin. Maka Utsman membeli sumur tersebut darinya, dan memperluasnya serta membangun sekitar bibirnya, kemudian dia mewakafkannya untuk kaum Muslimin. Semoga Allah meridhainya dan menjadikannya ridha.

وَقَالُوْا: لاَ يُحْسِنُ يُصَلِّيْ، فَقَالَ سَعْدٌ: وَاللهِ إِنِّيْ لَأَوَّلُ رَجُلٍ مِنَ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى، وَلَقَدْ كُنَّا نَغْزُوْ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ....

"Mereka berkata, 'Dia tidak bagus shalatnya,' maka Sa'ad berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya saya adalah laki-laki pertama dari Arab yang melemparkan anak panah di jalan Allah ﷻ. Kami telah berperang bersama Rasulullah ﷺ...'." Dan dia menyebutkan hadits dengan sempurna.[1]

﴾849﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Ali ﷺ, dia berkata,

وَالَّذِيْ فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ، إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ ﷺ إِلَيَّ أَنَّهُ لاَ يُحِبُّنِيْ إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضُنِيْ إِلاَّ مُنَافِقٌ.

"Demi Dzat yang membelah biji-bijian dan menciptakan jiwa, sesungguhnya wasiat Nabi ﷺ kepada saya adalah, bahwa tidaklah mencintaiku melainkan seorang Mukmin, dan tidak membenciku melainkan seorang munafik."

Saya berkata, Kata 'بَرَأَ' maknanya menciptakan dan 'النَّسَمَةُ' maknanya jiwa.

﴾850﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Wa`il, dia berkata,

خَطَبَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ ﷺ، فَقَالَ: وَاللهِ، لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِضْعًا وَسَبْعِيْنَ سُوْرَةً، وَلَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنِّيْ مِنْ أَعْلَمِهِمْ بِكِتَابِ اللهِ تَعَالَى، وَمَا أَنَا بِخَيْرِهِمْ، وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنِّيْ، لَرَحَلْتُ إِلَيْهِ.

"Abdullah bin Mas'ud ﷺ berbicara kepada kami, 'Demi Allah, saya telah mengambil tujuh puluh sekian (73-79) surat dari mulut Rasulullah ﷺ, dan para sahabat Rasulullah ﷺ telah mengetahui bahwa saya termasuk orang yang paling mengetahui Kitabullah, padahal saya bukanlah yang terbaik di antara mereka. Kalau seandainya saya mengetahui bahwa ada seseorang yang lebih mengetahui Kitabullah daripada saya, niscaya saya akan pergi (belajar) kepadanya'."[3]

﴾851﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[4] dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْبَدَنَةِ إِذَا أَزْحَفَتْ، فَقَالَ: عَلَى الْخَبِيْرِ سَقَطْتَ (يَعْنِيْ: نَفْسَهُ) ... وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ.

"Bahwa dia ditanya tentang unta betina ketika berhenti kelelahan, dia menjawab, 'Pada orang yang berilmu, kamu akan menjumpai jawabannya (maksudnya adalah dirinya)...' Dan dia menyebutkan kesempurnaan hadits'."[5]

Hadits yang semisal ini sangat banyak, tidak terhingga, dan semuanya mengandung pembahasan yang kami sebutkan. *Wabillahi at-Taufiq.*

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shahabah, Bab Manaqib Sa'ad,* 7/83, no. 3728; dan Muslim, *Kitab az-Zuhd*, 4/2277, no. 2966.

[2] *Kitab al-Iman, Bab ad-Dalil ala Anna Hubba al-Anshar wa Ali Min al-Iman,* 1/86, no. 78.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha`il al-Qur'an, Bab al-Qurra` Min Ashabihi* ﷺ, 9/46, no. 5000; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Ibni Mas'ud,* 4/1912, no. 2462.

[4] *Kitab al-Hajj, Bab Ma Yaf'alu bi al-Hadyi,* 2/962, no. 1325

[5] *Al-Badanah* bermakna *an-Naqah* yakni unta betina, *Azhafat* bemakna berhenti karena kelelahan dan keletihan.

BAB MASALAH-MASALAH YANG BERKAITAN DENGAN BAB SEBELUMNYA

❁ **Masalah**: Dianjurkan menjawab orang yang menyapamu dengan *"Labbaik wa Sa'daik"* (saya memenuhi panggilanmu dengan kebahagiaan) atau dengan *"Labbaik"* saja (tanpa *wa sa'daik*).

Disunnahkan kepada seseorang untuk mengucapkan *"Marhaban"* (Selamat datang) kepada orang yang datang kepadanya.

Terhadap orang yang berbuat baik kepadanya atau melihat suatu perbuatannya yang baik, hendaklah dia mengucapkan, *"Hafizhakallah"* (semoga Allah menjagamu), dan *"Jazakallah Khairan"* (semoga Allah membalasmu dengan kebaikan) dan yang semisalnya.

Dalil-dalil yang menunjukkan hal ini berupa hadits-hadits shahih sangat banyak lagi masyhur.

❁ **Masalah**: Dan tidak mengapa mengatakan kepada seseorang yang agung dalam ilmunya atau kebaikannya atau semisalnya, ucapan, *"Ja'alanillah Fidaka"* (semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu dalam menolak bahaya) atau *"Fidaka Abi wa Ummi"*, (ayah dan ibuku sebagai tebusanmu dari mara bahaya) dan semisalnya. Dalil-dalil tentang ini, yang berupa hadits shahih sangat banyak dan masyhur, saya tidak menyebutkannya untuk meringkasnya.

❁ **Masalah**: Apabila seorang wanita mempunyai keperluan untuk berbicara dengan selain mahram dalam suatu transaksi jual beli atau lainnya berupa pokok bahasan yang mana dia diperbolehkan untuk berbicara dengannya, maka hendaklah dia berbicara dengan keras dan tegas dalam pengungkapannya, dan tidak lemah lembut karena dikhawatirkan menimbulkan hawa nafsu laki-laki tersebut.

Imam Abu al-Hasan al-Wahidi dari kalangan para sahabat kami berkata dalam kitabnya *al-Basith*, "Para sahabat kami berkata, 'Seorang wanita disunnahkan berbicara tegas jika berbicara kepada selain mahram, karena hal tersebut lebih menjauhkan keinginan hawa nafsu. Demikian juga apabila berbicara dengan mahram yang disebabkan tali kekerabatan karena perkawinan (*al-Mushaharah*). Ingatlah bahwa Allah berwasiat kepada *Ummahat al-Mukminin* dengan wasiat ini, padahal mereka haram dinikahi untuk selamanya. Maka Allah berfirman,

﴿ يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ ﴾

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa, maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya...". (Al-Ahzab: 32).[1]

---

[1] لَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ (Janganlah kamu tunduk dalam berbicara), makna *khudhu'* (tunduk)nya wanita dalam perkataan terhadap selain mahram ada beberapa sisi. Di antaranya,

Pertama, Lemah lembut yang dibuat-buat, halus, dan manis dalam perkataan.

Kedua, Menggunakan ungkapan yang merayu seperti ungkapan *qashidah* dan syair lagu.

Saya mengatakan, Inilah yang disebutkan oleh al-Wahidi berupa ketegasan dalam berbicara. Demikian pula yang dikatakan oleh para sahabat kami. Syaikh Ibrahim al-Marwazi dari kalangan para sahabat kami berkata, "Cara seorang wanita untuk berbicara tegas kepada seorang laki-laki adalah dengan meletakkan punggung telapak tangannya di mulutnya, dan dia menjawabnya dengan demikian pula." *Wallahu a'lam.*

Pernyataan yang disebutkan oleh al-Wahidi bahwa mahram yang disebabkan hubungan pertalian pernikahan, kedudukannya adalah seperti selain mahram adalah pernyataan yang lemah dan bertentangan dengan pendapat yang masyhur menurut para sahabat kami, karena mahram yang disebabkan hubungan pertalian pernikahan berkedudukan sebagaimana mahram yang disebabkan pertalian kekerabatan dalam hal melihat dan berduaan. Adapun *Ummahat al-Mukminin,* mereka adalah para ibu yang hanya diharamkan untuk dinikahi dan wajib untuk dihormati. Oleh karena itu, menikahi putri-putri mereka hukumnya adalah halal. *Wallahu a'lam.*



Ketiga, Menggunakan lafazh-lafazh bahasa asing seperti bahasa Perancis, Inggris yang menunjukkan pendidikan, kemajuan, dan ketinggian status.

Keempat, memanjangkan pembicaraan, memulai dan menjawabnya tanpa ada keperluan yang penting. Ini semua merupakan bentuk ketundukan yang dilarang, karena akan menimbulkan keinginan para lelaki yang bersyahwat dan tidak berakhlak.

Menurut pendapatku adalah, bahwa seorang wanita tidak wajib berbicara keras yang dibuat-buat, akan tetapi hendaklah dia berbicara dengan intonasi biasa seperti saat berada di rumahnya bersama orang tua dan saudaranya. Secara ringkas, hendaklah dia melaksanakan tuntutan terhadapnya dengan memperhatikan hal-hal di atas. *Wallahu a'lam.*

KITAB DZIKIR-DZIKIR NIKAH DAN HAL-HAL YANG BERHUBUNGAN DENGANNYA



BAB UCAPAN ORANG YANG DATANG MELAMAR WANITA BAGI DIRINYA ATAU ORANG LAIN

Dianjurkan bagi orang yang hendak melamar untuk memulai dengan pujian kepada Allah dan sanjungan kepadaNya serta shalawat kepada Rasulullah ﷺ juga mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

"Saya bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata dan tiada sekutu bagiNya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya," saya datang ke hadapan anda karena menyukai putri anda 'Fulanah' atau anak perempuan anda 'Fulanah binti Fulan'.... " dan semisalnya.[1]

﴿852﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah* serta selain keduanya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

كُلُّ كَلاَمٍ (وَفِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ: كُلُّ أَمْرٍ) لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِالْحَمْدِ لِلّٰهِ فَهُوَ أَجْذَمُ (وَرُوِيَ: أَقْطَعُ، وَهُمَا بِمَعْنًى وَاحِدٍ).

"Setiap pembicaraan (dan pada sebagian riwayat disebutkan, "setiap perkara") yang tidak dimulai dengan memuji Allah (tahmid), maka dia terputus (ajdzam) barakahnya. (dalam riwayat lain diungkapkan "Aqtha'", dan keduanya bermakna sama)."[2]

Hadits ini hasan.

Dan "أَجْذَمُ" yaitu sedikit barakah.

﴿853﴾ Dan kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi*, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

---

[1] Tidak ada syariat khusus tentang khutbah untuk pelamar dan orang yang menikah, namun di sana ada *khutbah al-hajah* yang sesuai untuk topik ini dan lainnya. Siapa saja yang membuka khutbah dengan lafazh tersebut, maka itu merupakan suatu kebaikan. Dan siapa saja yang membuka dengan sebagian lafazh tersebut maka itu merupakan suatu kebaikan, dan siapa saja yang memendekkan dengan ucapan alhamdulillah dan shalawat kepada RasulNya, maka itu merupakan suatu kebaikan.

[2] **Dhaif**: Telah dikemukakan secara terperinci tentangnya pada no. 353.

كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيْهَا تَشَهُّدٌ، فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ.

"Setiap khuthbah yang di dalamnya tidak terdapat tasyahud, maka dia seakan-akan tangan yang terputus."[1] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan." *Wallahu a'lam.*



BAB PENAWARAN SESEORANG YANG INGIN MENIKAHKAN PUTRINYA ATAU YANG LAINNYA KEPADA ORANG-ORANG YANG MEMILIKI KEUTAMAAN DAN KEBAIKAN AGAR MEREKA MENIKAHINYA

﴾854﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[2] bahwa Umar bin al-Khaththab ﷺ, ketika suami Hafshah ﷺ, menantunya meninggal dunia, dia berkata,

لَقِيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ، فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَفْصَةَ، فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ، قَالَ: سَأَنْظُرُ فِي أَمْرِي. فَلَبِثْتُ لَيَالِيَ، ثُمَّ لَقِيَنِيْ، فَقَالَ: قَدْ بَدَا لِي أَنْ لَا أَتَزَوَّجَ يَوْمِي هٰذَا. قَالَ عُمَرُ: فَلَقِيْتُ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ ﷺ، فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ. فَصَمَتَ أَبُوْ بَكْرٍ ﷺ... وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ.

"Saya bertemu Utsman bin Affan, lalu saya menawarkan Hafshah kepadanya, maka saya berkata, 'Jika kamu berkehendak, saya akan menikahkanmu dengan Hafshah binti Umar.' Dia menjawab, 'Saya akan melihat kondisiku terlebih dahulu,' maka saya diam menunggu beberapa malam, kemudian dia menemuiku seraya berkata, 'Telah nampak bagiku keputusan untuk tidak menikah pada saat ini.' Umar berkata, 'Kemudian saya bertemu Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, maka saya berkata, 'Jika kamu berkehendak, saya akan menikahkanmu dengan Hafshah binti Umar.' Maka Abu Bakar ﷺ diam....' Dan dia menyebutkan kesempurnaan hadits."

BAB DOA YANG DIUCAPKAN PADA WAKTU AKAD NIKAH

Dianjurkan untuk berkhutbah di awal akad nikah yang mencakup pembahasan yang telah kami sebutkan pada bab sebelumnya, dan bisa lebih panjang dari itu, baik yang berkhutbah itu adalah orang yang berakad atau yang lainnya.

---

[1] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26672; Ahmad 2/302 dan 343; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 7/229; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Khuthbah,* 2/677, no. 4841; at-Tirmidzi, *Kitab an-Nikah, Bab Khuthbah an-Nikah,* 3/414, no. 1106; Ibnu Hibban, no. 2796 dan 2797; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 9/43; dan al-Baihaqi 3/209: dari dua jalur, dari Ashim bin Kulaib, dari bapaknya, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Dan ini merupakan *sanad* yang hasan dari sisi Kulaib Abi Ashim. Tentangnya terdapat pembicaraan yang menurunkan haditsnya dari martabat shahih. Akan tetapi hadits ini shahih karena ada *syahid* berupa kekonsistenan Nabi ﷺ dalam melakukan *tasyahud* secara terus menerus dalam khutbahnya dan pengajaran beliau akan hal tersebut kepada para sahabatnya. At-Tirmidzi telah menghasankan hadits tersebut, dan disetujui oleh al-Mundziri dan an-Nawawi. Ibnu Taimiyah dan Ibn al-Qayyim memperkuatnya. Al-Albani menshahihkannya.

[2] *Kitab al-Maghazi, Bab,* 7/317, no. 4005.

﴾855﴿ Dan yang paling utama adalah hadits yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i* dan *Sunan Ibnu Majah* serta lainnya dengan *sanad* yang shahih, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata,

عَلَّمَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خُطْبَةَ الْحَاجَةِ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ، نَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِ اللهُ، فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ، فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١﴾ النساء: ١ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢﴾ آل عمران: ١٠٢ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١﴾ الأحزاب: ٧٠-٧١

"Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami khutbah hajat, 'Segala puji bagi Allah, kami meminta pertolongan dan ampunan kepadaNya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kami dan kejelekan perbuatan kami. Siapa saja yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa saja yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah semata dan tidak ada sekutu baginya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusannya. Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (An-Nisa`: 1). *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.* (Ali Imran: 102). *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.* (Al-Ahzab: 70-71)'."[1]

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 338; Abdurrazzaq, no. 10449, 20206, dan 20207; Ibnu Abi Syaibah, no. 17502; Ahmad 1/392 dan 432; ad-Darimi 2/142; al-Bukhari, dalam *at-Tarikh* 1/351; Ibnu Majah, *Kitab an-Nikah, Bab Khutbah an-Nikah,* 1/609, no. 1892; Abu Dawud, *Kitab an-Nikah, Bab Khuthbah an-Nikah* 1/644, no. 2118; at-Tirmidzi, *Kitab an-Nikah, Bab Khuthbah an-Nikah* 3/413, no. 1105; an-Nasa`i, *al-Mujtaba kitab al-Jumu'ah, Bab Kaifiyah al-khuthbah,* 3/105, no. 1403, dan dalam *al-Yaum wa al-ailah,* no. 492-497; Abu Ya'la, no. 5233, 5234 dan 5257; ath-Thahawi 1/4; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 10/98, no. 10079 dan 10080 dan dalam *ad-Du'a`*, no. 931-933; Ibn as-Sunni, no. 599; al-Hakim 2/183; al-Baihaqi 3/214, 7/146; al-Baghawi, no. 2268: dari jalur yang banyak, dari Abu Ishaq, Abu Ubaidah telah menceritakan kepada kami, (dan dalam sebagian riwayat: Abu al-Ahwash menceritakan kepada kami, dan dalam sebagian riwayat yang lain: Abu Ubaidah dan Abu al-Ahwash telah menceritakan kepada kami) dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut, secara *marfu'* dan sebagian dari mereka menyatakannya *mauquf*.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits Abdullah adalah hadits hasan, diriwayatkan oleh al-A'masy, dari Abu Ishaq, dari Abu al-Ahwash, dari Abdullah, dari Nabi ﷺ, dan diriwayatkan oleh Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah,

Lafazh ini adalah salah satu riwayat Abu Dawud.

856 Dalam riwayat Abu Dawud lainnya, setelah ucapan "وَرَسُوْلُهُ":

أَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ. مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا، فَإِنَّهُ لاَ يَضُرُّ إِلاَّ نَفْسَهُ وَلاَ يَضُرُّ اللهَ شَيْئًا.

"Dia mengutusnya dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan di ambang Hari Kiamat. Siapa saja yang menaati Allah dan RasulNya, maka dia telah mendapatkan petunjuk, dan siapa saja yang bermaksiat kepada keduanya, maka dia tidak membahayakan, kecuali bagi dirinya dan dia tidak membahayakan Allah sedikit pun."[1]

Menurut at-Tirmidzi, hadits ini hasan.

Para sahabat kami berkata, "Dan dianjurkan untuk mengucapkan dengan lafazh ini,

أُزَوِّجُكَ عَلَى مَا أَمَرَ بِهِ مِنْ إِمْسَاكٍ بِمَعْرُوْفٍ أَوْ تَسْرِيْحٍ بِإِحْسَانٍ.

'Saya nikahkan kamu berdasarkan apa yang diperintahkannya berupa merujuk dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik'."[2]

Minimalnya khutbah ini adalah dengan mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَالصَّلاَةُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، أُوْصِيْ بِتَقْوَى اللهِ.

"Segala puji bagi Allah, semoga shalawat tercurah ke haribaan Rasulullah ﷺ, aku berwasiat untuk bertakwa kepada Allah."[3] *Wallahu a'lam.*

---

dari Nabi ﷺ. Dan kedua hadits ini shahih, karena Israil menyatukan keduanya lalu berkata, 'Dari Abu Ishaq, dari Abu al-Ahwash dan Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ'." An-Nasa`i berkata, "Abu Ubaidah tidak mendengar sesuatu dari bapaknya." Saya berkata, "Akan tetapi riwayat Abu al-Ahwash *sanad*nya bersambung. Dan Abu Ishaq adalah as-Sabi'i, dia telah tua sehingga hafalannya berubah dan dia pernah melakukan *tadlis*, namun riwayat Syu'bah dan Sufyan darinya adalah selamat dari semua itu, sehingga haditsnya minimal derajatnya hasan dengan kesatuan *sanad-sanad* ini sebagaimana dikatakan oleh at-Tirmidzi dan disepakati oleh al-Mundziri, sedangkan al-Hakim dan adz-Dzahabi tidak berkomentar tentangnya. An-Nawawi dan Ibn al-Qayyim menshahihkannya, dan dia telah disebutkan oleh Abu Dawud, *Ibid.,* no. 2119; ath-Thabrani 10/211, no. 10499; al-Baihaqi dalam *as-Sunan* 7/146; al-Asqalani dalam *at-Talkhis* 3/174. Mereka menyebutkan *isnad* yang lain dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf* dan *marfu'*. Oleh karena itu, al-Albani dalam *al-Kalim ath-Thayyib* 108/205 berkata sebagai komentar terhadap penghasanan at-Tirmidzi terhadap hadits ini, bahkan ia adalah hadits shahih, karena ia mempunyai empat jalur *sanad* dari Ibnu Mas'ud, salah satunya shahih berdasarkan syarat Muslim..." Saya telah menjelaskan semuanya dengan faidah lain dalam karya ilmiah khusus tentang khuthbah yang berkah ini."

1 **Munkar dengan lafazh ini**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Ibid.,* no. 2119 dan dalam *Kitab ash-Shalah, Bab ar-Rajul Yakhtubu Ala Qaus,* 1/355, no. 1097; ath-Thabrani 10/111, no. 10499; al-Baihaqi 3/214, 7/146: dari jalur Imran al-Qathan, dari Qatadah, dari Abdi Rabbihi, dari Abu Iyadh, dari Ibnu Mas'ud ...dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Hadits ini dhaif, dia mempunyai beberapa cacat:

Pertama, Bahwa Imran al-Qathan banyak melakukan dugaan salah.

Kedua, bahwa Abdu Rabbihi dan Abu Iyadh keduanya tidak diketahui dan tidak dikenal.

Ketiga, bahwa dalam *matan* terdapat pengingkaran dan penyelisihan terhadap hadits shahih dari Nabi ﷺ berupa larangan mengumpulkan Rasulullah bersama Allah dalam bentuk gambaran ini.

2 Riwayat ini tidak ada asalnya, dan saya telah terangkan pada Bab pendahuluan hukum ini dan semisalnya. Silahkan melihatnya bagi orang yang berkehendak.

3 Telah dikemukakan kepadamu sabda Nabi ﷺ, كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيْهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ. *"Setiap khutbah yang di dalamnya tidak terdapat tasyahud maka ia bagaikan tangan yang terputus,"* dan an-Nawawi telah menyetujui pendapat at-Tirmidzi tentang hasannya hadits ini barusan. Kemudian dia merelakan penyelisihannya di sini. Dan pendapat yang benar bahwa sunnah minimal dalam khutbah ini adalah membatasinya pada mukadimahnya dan membuang ayatnya.

Ketahuilah, bahwa khutbah ini hukumnya sunnah, apabila tidak diucapkan sedikit pun bagian darinya maka nikahnya tetap sah, berdasarkan kesepakatan ulama. Dan diceritakan dari Dawud azh-Zhahiri rahimahullah[1] bahwa dia berkata, "Nikahnya tidak sah". Akan tetapi para ulama peneliti tidak menganggap penyelisihan Abu Dawud sebagai penyelisihan yang muktabar, dan ijma' tidak rusak dengan penyelisihannya.[2] *Wallahu A'lam.*

Adapun suami, maka madzhab yang terpilih adalah bahwa dia tidak berkhutbah sesuatu pun, bahkan apabila wali berkata kepadanya, "Saya nikahkan kamu dengan fulanah" dan menjawabnya dengan menyambung, "Saya terima kawinnya", dan bila dia berkehendak, "Saya terima nikahnya" (Maka sah nikahnya). Kalau seandainya dia mengucapkan, "Segala puji bagi Allah, dan shalawat atas Rasulullah ﷺ, saya terima nikahnya", niscaya nikahnya sah. Perkataan antara ijab dan kabul tidak membahayakannya karena ia pemisah kecil yang masih mempunyai kaitan dengan akad. Sebagian sahabat kami berkata, "Nikahnya batal", sebagian yang lain berkata, "Nikahnya tidak batal, bahkan dianjurkan untuk mengucapkannya". Dan pendapat yang benar adalah pendapat yang kami kemukakan di atas bahwa suami tidak mengucapkan khutbah, dan kalau seandainya dia menyelisihinya seraya mengucapkan khutbah maka nikahnya tidak batal. [3] *Wallahu a'lam.*

---

[1] Al-Imam al-Bahr al-Hafidz al-Allamah al-Wara' an-Nasik az-Zahid Alim al-Waqt Dawud bin Ali, pemimpin Ahlu Zhahir, dia dilahirkan 200 H dan meninggal 270 H. Biografinya terdapat dalam *Tarikh Baghdad* 8/369 dan *Siyar A'lam an-Nubala'* 13/97.

[2] Dan hal ini merupakan kecerobohan yang besar dari an-Nawawi rahimahullah, karena para ulama peneliti menghargai penyelisihan azh-Zhahiriyah dan menuliskannya dalam kitab-kitab mereka. Adz-Dzahabi berkata dalam *as-Siyar* 13/106-108, dari Dawud azh-Zhahiri, bahkan dari kalangan azh-Zhahiriyah secara umum, "Bagaimanapun keadaannya mereka mempunyai suatu pendapat yang membuat mereka dipandang baik di dalamnya, dan mereka juga mempunyai permasalahan yang membuat mereka dicela yang menyimpangkan mereka. Pandangan inilah yang diisyaratkan oleh al-Imam Abu Amr bin ash-Shalah, dimana dia berkata, "Yang dipilih oleh al-Ustadz Abu Manshur dan disebutkan bahwa ia merupakan pendapat shahih madzhab bahwa penyelisihan Dawud itu dihargai". Kemudian Ibnu ash-Shalah berkata, "Dan sikap inilah yang pada akhirnya dipegang sebagaimana pendapat mayoritas ulama terkenal dari kalangan para imam *muta'akhkhir*, dan para ulama yang menuliskan madzhab Dawud dalam karya mereka yang masyhur seperti Syaikh Abu Hamid al-Isfirayini, al-Mawardi, dan al-Qadhi Abu ath-Thib, kalau bukan karena penghargaan mereka terhadap pendapatnya niscaya mereka tidak mencantumkan madzhabnya dalam kitab mereka yang masyhur". Dia berkata, "Saya berpendapat untuk menghargai pendapatnya kecuali dalam pembahasan yang bertentangan dengan *qiyas jali* dan berbagai jenis permasalahan yang disepakati oleh para ahli *qiyas* atau berdasarkan pada ushulnya yang mana dalil pasti (*qath'i*) itu menyatakan kebatilannya. Maka kesepakatan ulama selainnya merupakan ijma' yang tidak bisa diganggu gugat, seperti pendapat Dawud tentang bolehnya buang air besar di air yang menggenang, padahal itu merupakan masalah menjijikkan. Dan juga pendapatnya bahwa tidak ada makna riba kecuali pada enam harta yang telah dinashkan. Penyelisihannya terhadap masalah-masalah ini dan semisalnya tidak dianggap karena berdasarkan pada sesuatu yang dipastikan batilnya".

Adz-Dzahabi berkata, "Saya berkata, 'Tidak diragukan bahwa setiap masalah yang mana dia sendirian dalam berpegang teguh terhadapnya dan dipastikan kebatilannya maka ia merupakan masalah yang tidak dianggap, namun kita menyebutkannya sebagai ungkapan keheranan. Setiap masalah yang diperkuat oleh nash atau pernah dilakukan oleh Sahabat atau Tabi'in maka dia termasuk masalah khilaf sehingga (harus) dihargai."

Secara global, Dawud bin Ali adalah seorang yang mempunyai pandangan luas terhadap fikih, seorang yang alim terhadap al-Qur'an, hafidz dalam *atsar*, pakar dalam mengetahui khilaf, salah seorang cendikiawan yang mempunyai kecerdasan luar biasa dan mempunyai keteguhan agama yang kuat. Demikian pula di antara para pakar fikih azh-Zhahiriyah terdapat sekelompok ulama yang mempunyai ilmu dan kecerdasan yang luar biasa. Dan kesempurnaan hanya milik Allah, dan Allah-lah yang memberi taufik. Semoga rahmat Allah terlimpahkan kepada adz-Dzahabi, alangkah adil dan objektifnya dia!

[3] Termasuk hal yang dianjurkan bagi suami untuk berkhutbah dengan khutbah ini apabila belum ada yang melantunkannya, terutama apabila kesempatan membuka perkataan ada padanya. Dan masalah khutbah pemisah ini tidak berarti apa-apa selama majelis belum bubar. Dan yang menghukumi perkara ini pada umumnya adalah *urf* dan adat manusia. Maka seandainya dia memanjangkan pembicaraan sampai satu jam dengan khutbah dan selainnya kemudian dia menutupnya dengan perkataan, "Wahai fulan, saya menerima fulanah putrimu atau saudarimu yang kamu sebutkan sebagai istriku." Maka akadnya sah dan tidak ada yang menodainya. Bentuk akad nikah seperti ini dan bentuk lainnya sangat banyak.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN BAGI SUAMI SETELAH AKAD NIKAH

Disunnahkan untuk diucapkan doa baginya,

بَارَكَ اللهُ لَكَ

atau,

بَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

"Semoga Allah melimpahkan berkah bagimu dalam kebahagiaanmu atau Semoga Allah melimpahkan berkah bagimu dalam kesusahanmu dan mengumpulkan antara kalian berdua dalam kebaikan."

Dan dianjurkan doa kepada masing-masing dari pasangan suami istri,

بَارَكَ اللهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْكُمْ فِي صَاحِبِهِ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

"Semoga Allah melimpahkan berkah untuk masing-masing dari kalian dalam pasangannya dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan."

﴾857﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ ﷺ حِيْنَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ تَزَوَّجَ: **بَارَكَ اللهُ لَكَ.**

"Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda kepada Abdurrahman bin Auf ﷺ ketika dia memberitahu beliau bahwa dia telah menikah, 'Barakallah Laka' (Semoga Allah melimpahkan berkah bagimu dalam kebahagiaanmu)."[1]

﴾858﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih* juga,

أَنَّهُ ﷺ قَالَ لِجَابِرٍ ﷺ حِيْنَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ تَزَوَّجَ: **بَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ.**

"Bahwasanya Nabi ﷺ berkata kepada Jabir ﷺ ketika dia mengabarkan kepada beliau bahwa dia telah menikah, 'Barakallah alaika' (Semoga Allah melimpahkan berkah bagimu dalam kesusahanmu)"[2]

﴾859﴿ Kami meriwayatkan dengan *isnad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Majah* serta yang lainnya, dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَفَّأَ الْإِنْسَانَ (أَيْ: إِذَا تَزَوَّجَ) قَالَ: **بَارَكَ اللهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.**

"Sesungguhnya Nabi ﷺ apabila mengucapkan selamat dan mendoakan seseorang yakni ketika dia menikah, beliau mengucapkan, 'Barakallah Laka wa Baraka Alaika wa Jama'a Bainakuma fi Khairin' (Semoga Allah melimpahkan berkah bagimu dalam kebahagiaanmu dan Semoga

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab ad-Du'a' li al-Mutazawwij*, 11/190, no. 6386; dan Muslim, *Kitab an-Nikah, Bab ash-Shadaq*, 2/1042, no. 1427.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Ibid.*, no. 6387; dan Muslim dalam *Kitab ar-Radha', Bab Istihbab Nikah Dzat ad-Din*, 2/1086, no. 1466.

Allah melimpahkan berkah bagimu dalam kesusahanmu dan mengumpulkan antara kalian berdua dalam kebaikan)."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

❁ **Pasal**: Dan dimakruhkan untuk mengucapkan kepadanya, "بِالرِّفَاءِ وَالْبَنِيْنَ" (*Semoga kalian bersatu dan banyak anak*) dan dalil tentang makruhnya hal ini akan kami kemukakan Insya Allah dalam *Kitab Hifzh al-Lisan* pada bab akhir dari kitab ini.[2] Dan makna *ar-Rifa'* adalah *al-Ijtima'* (berkumpul).

BAB DOA YANG DIUCAPKAN SUAMI KETIKA ISTRINYA MASUK KEPADANYA PADA MALAM RESEPSI PERNIKAHAN

Dianjurkan untuk menyebut nama Allah ﷻ, memegang ubun-ubunnya pada awal pertemuan dengannya, seraya berkata,

بَارَكَ اللهُ لِكُلٍّ وَاحِدٍ مِنَّا فِي صَاحِبِهِ.

"Semoga Allah memberi berkah untuk masing-masing dari kita dalam pasangannya."[3]

﴾860﴿ Dan bersamaan dengannya hendaklah mengucapkan pula doa yang kami riwayatkan dengan isnad yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah* dan Ibn as-Sunni dan lainnya, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمُ امْرَأَةً، أَوِ اشْتَرَى خَادِمًا، فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ. وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيْرًا، فَلْيَأْخُذْ بِذِرْوَةِ سَنَامِهِ، وَلْيَقُلْ مِثْلَ ذٰلِكَ.

"Apabila salah seorang dari kalian menikahi wanita atau membeli seorang budak, maka ucapkanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepadamu kebaikannya dan kebaikan yang Engkau ciptakan padanya, dan saya berlindung kepadamu dari kejelekannya dan kejelekan yang Engkau ciptakan padanya,' dan apabila dia membeli unta, maka hendaklah dia memegang punuk untanya dan mengucapkan doa seperti itu."[4]

---

[1] **Hasan shahih:** Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam *as-Sunan* no. 522; Ahmad 2/381; ad-Darimi 2/134; Ibnu Majah, *Kitab an-Nikah, Bab Tahni'ah an-Nikah*, 1/614, no. 1905; Abu Dawud, *Kitab an-Nikah, Bab Ma Yuqalu Li al-Mutazawwij*, 1/647, no. 2130; at-Tirmidzi, *Kitab an-Nikah, Bab Ma Yuqal li al-Mutazawwij*, 3/400, no. 1091; an-Nasa'i, *al-Yaum wa al-Lailah* no. 260; Ibnu Hibban no. 4052; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 938; Ibn as-Sunni no. 604; al-Hakim 2/183; al-Baihaqi 7/148: dari berbagai jalur, dari Abdul Azis bin Muhammad ad-Darawardi, dari Suhail bin Abi Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih.", al-Mundziri dan an-Nawawi menyetujuinya, dan al-Hakim berkata, "Berdasarkan syarat Muslim." Adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani menyetujuinya. Saya berkata, "Mereka semua benar tentang hal tersebut" Ini merupakan komentar baik berdasarkan perkataan ringan tentang ad-Darawardi dan Suhail, dan berdasarkan syarat Muslim sendiri, karena al-Bukhari hanya mengeluarkan *sanad* Suhail secara berkaitan. Kemudian hadits tersebut shahih berdasarkan dua *syahid*nya yang terdahulu dan *syahid* ketiga dari hadits Aqil bin Abi Thalib.

[2] Di dalam *Kitab Hifzhi al-Lisan* tidak disebutkan dalilnya, akan tetapi hanya mengisyaratkan untuk melihat kembali pada pembahasan ini.

[3] Tidak ada dalil tentang kekhususan lafazh ini, akan tetapi doa yang ada dalam perkara ini adalah doa keberkahan secara umum. Maka dia berhak berdoa keberkahan dengan lafazh apa pun.

[4] جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ bermakna Apa yang Engkau ciptakan padanya kemudian Engkau jadikan sebagai akhlak dan tabiat baginya. ذِرْوَة سَنَامِهِ bermakna puncak punuknya. نَاصِيَتَهَا bermakna dahi, kening, dan kepala bagian depan.

Dalam riwayat lain disebutkan,

ثُمَّ لِيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا، وَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ فِي الْمَرْأَةِ وَالْخَادِمِ.

"Kemudian hendaklah dia memegang ubun-ubunnya, dan mengucapkan doa berkah kepada wanita dan budak tersebut."[1]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN UNTUK SEORANG LAKI-LAKI KETIKA ISTRINYA MASUK PADANYA

﴿861﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[2] dan selainnya, dari Anas ﷺ, dia berkata,

بَنَى رَسُولُ اللهِ ﷺ بِزَيْنَبَ رضي الله عنها، فَأَوْلَمَ بِخُبْزٍ وَلَحْمٍ...وَذَكَرَ الْحَدِيثَ فِي صِفَةِ الْوَلِيْمَةِ وَكَثْرَةِ مَنْ دُعِيَ إِلَيْهَا، ثُمَّ قَالَ: فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَانْطَلَقَ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ، فَقَالَ: **السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ**. فَقَالَتْ: **وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ، كَيْفَ وَجَدْتَ أَهْلَكَ؟ بَارَكَ اللهُ لَكَ**. فَتَقَرَّى حُجَرَ نِسَائِهِ كُلِّهِنَّ. يَقُولُ لَهُنَّ كَمَا يَقُولُ لِعَائِشَةَ، وَيَقُلْنَ لَهُ كَمَا قَالَتْ عَائِشَةُ.

"Rasulullah ﷺ menginap malam pertama pada Zainab ﷺ, kemudian beliau mengadakan walimah dengan hidangan roti dan daging... selanjutnya dia menyebutkan hadits tentang sifat walimah dan banyaknya orang yang diundang ke walimahnya. Kemudian rawi berkata, "Maka Rasulullah ﷺ keluar menuju kamar Aisyah seraya berkata, 'Semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah dilimpahkan kepadamu wahai istriku'. Aisyah menjawab, 'Semoga keselamatan dan rahmat Allah terlimpahkan kepadamu juga, bagaimana anda mendapatkan (keadaan) istrimu? Semoga Allah memberi berkah kepadamu.' Maka beliau berpindah-pindah mengunjungi kamar-kamar istri-istrinya seraya mengucapkan ucapan sebagaimana yang beliau ucapkan kepada Aisyah, sedangkan mereka menjawabnya sebagaimana Aisyah menjawabnya."[3] *Wallahu a'lam*

---

[1] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Khalq Af'al al-Ibad* no. 153; Ibnu Majah, *Kitab an-Nikah, Bab Ma Yaqulu Idza Dakhalat alaihi Ahluh*, 1/617, no. 1918; Abu Dawud, *Kitab an-Nikah, Bab Jami' fi an-Nikah*, 1/655, no. 2160; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 241 dan 264; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`* no. 940; Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 600; al-Hakim 2/185; al-Baihaqi dalam *al-Kubra* 7/148: dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Ajlan, dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini hasan, karena sesungguhnya Muhammad adalah seorang yang jujur dan baik haditsnya. Demikian pula riwayat Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya. Akan tetapi dia mempunyai *syahid* dalam riwayat Malik di *al-Muwaththa'* 2/547; al-Baghawi, no. 1329: dari hadits Zaid bin Aslam dari Nabi ﷺ. Sanadnya shahih, akan tetapi *mursal*. Maka hadits tersebut shahih berdasarkan *syahid* ini. Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya. Al-Iraqi memperkuatnya. Al-Albani menghasankannya. Adapun tambahan redaksi hadits, maka ia berasal dari Abu Dawud dan al-Baihaqi dari dua jalur dari Ibnu Ajlan yang merupakan riwayat hasan pula.

[2] *Kitab at-Tafsir, Bab al-Ahzab, Bab La Tadkhulu Buyut an-Nabi*, 8/527, no. 4791-4794, dan diriwayatkan oleh Muslim juga dalam *Kitab an-Nikah, Bab Zawaj Zainab*, 2/1048, no. 1428.

[3] بَنَى بِزَيْنَبَ bermakna menjimaknya, تَقَرَّى حُجَرَ نِسَائِهِ bermakna berpindah-pindah dari satu kamar istri ke kamar istri lainnya.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA BERJIMA'

﴾862﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*: dari Ibnu Abbas ﷺ dari banyak jalur, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَقُضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ، لَمْ يَضُرَّهُ (وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا).

"Kalau seseorang hendak menyetubuhi istrinya, hendaklah dia mengucapkan "Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari anak yang Engkau rizkikan kepada kami. Maka (ketika) ditakdirkan seorang anak bagi keduanya, niscaya setan tidak akan membahayakannya." Dan dalam riwayat al-Bukhari *"Niscaya setan tidak akan mampu membahayakannya selamanya."*[1]

BAB CUMBUAN, CANDAAN, DAN RAYUAN SUAMI TERHADAP ISTRINYA

﴾863﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

تَزَوَّجْتَ بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟ فَقُلْتُ: تَزَوَّجْتُ ثَيِّبًا. قَالَ: هَلاَّ تَزَوَّجْتَ بِكْرًا تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ.

'Apakah kamu menikahi gadis atau janda?' Saya menjawab,'Saya menikahi seorang janda'. Beliau bertanya, 'Mengapa engkau tidak menikahi seorang gadis sehingga kamu bisa mencumbuinya dan dia bisa mencumbumu?'"[2]

﴾864﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi dan *Sunan an-Nasa`i*, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلْطَفُهُمْ لِأَهْلِهِ.

'Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan paling lembut terhadap keluarganya'."[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu`*, *Bab at-Tasmiyah Ala Kulli Hal*, 1/242, no. 141; dan Muslim, *Kitab an-Nikah, Bab Ma Yustahabbu An Yaqulahu Inda al-Jima'*, 2/1058, no. 1434.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab an-Nikah, Bab Tajwiz ats-Tsayyibat*, 19/121, no. 5079 dan 5080, dan Muslim, *Kitab ar-Radha*, *Bab Istihbab Nikah Dzat ad-Din*, 2/1086, no. 1466.

[3] **Shahih kecuali ucapan "*Wa Althafuhum li Ahlihi*"**, maka ia dhaif: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 25310 dan 30361; Ahmad 6/47 dan 99; at-Tirmidzi, *Kitab al-Iman, Bab Istikmal al-Iman wa Ziyadatuh*, 5/9, no. 2612; an-Nasa`i dalam *al-Kubra* no. 16195-*Tuhfah*, Ibn as-Sunni no. 610; al-Hakim 1/53; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 7983: dari berbagai jalur, dari Khalid al-Hadzdza' dari Abu Qilabah dari Aisyah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini shahih, tetapi kami tidak mengetahui Abu Qilabah mendengar dari Aisyah". Dan al-Hakim berkata, "Perawi-perawi hadits ini sampai yang terakhir adalah *tsiqah* berdasarkan syarat *asy-Syaikhain* namun keduanya tidak mengeluarkannya dengan lafazh ini." Adz-Dzahabi mengomentarinya seraya berkata, "Di dalamnya ada *inqitha*". Al-Baihaqi berkata, "Hadits *mursal*". Saya berkata, "Oleh karena itu, al-Hakim mencukupkan pada pen*tsiqah*an para perawinya, namun tidak menshahihkannya sebagaimana kamu lihat". Maka *sanad*nya dhaif. Memang benar, potongan pertama darinya mempunyai jalur *sanad* lain yang dhaif menurut al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 1/272, dan *syawahid* yang kuat dari hadits Abu Hurairah, Jabir bin Abdillah, dan al-Hasan al-Bashri secara *mursal* serta selain mereka. Maka dia pada finalnya adalah shahih berdasarkan *syawahid*nya. Adapun potongan akhirnya maka tetap dhaif karena *syawahid* yang ada tidak memadai. Inilah pendapat yang lebih dicenderungi oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 268. Kemudian saya melihatnya telah menuliskan hadits secara panjang lebar dalam *Dhaif at-Tirmidzi*. Dan pendapat pertama lebih utama.

BAB PENJELASAN ADAB PEMBICARAAN SUAMI TERHADAP SAUDARA IPARNYA

Ketahuilah bahwasanya dianjurkan bagi suami agar tidak berbicara kepada seorang pun dari saudara istrinya dengan lafazh yang di dalamya mengandung penyebutan jima', ciuman, pelukan, atau hal lain yang merupakan bagian percumbuan dengan wanita atau perkataan yang mengandung hal tersebut atau yang dijadikan pedoman perbuatan tersebut atau dipahami seperti itu.

﴾865﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[1] dari Ali ﷺ dia berkata,

كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً، فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ مِنِّيْ، فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ.

"Saya adalah seorang laki-laki yang banyak mengeluarkan madzi, maka saya malu untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ karena kedudukan putrinya sebagai istriku, lalu saya menyuruh al-Miqdad bin al-Aswad untuk bertanya kepadanya, maka dia pun menanyakan kepadanya."[2]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA SEORANG WANITA MELAHIRKAN DAN MERASA SAKIT KARENANYA

Seyogyanya memperbanyak doa *al-Karb* (doa yang diucapkan ketika kesulitan pent.) yang telah kami kemukakan sebelumnya.

﴾866﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni dari Fathimah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَمَّا دَنَا وِلَادُهَا، أَمَرَ أُمَّ سَلَمَةَ وَزَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ أَنْ يَأْتِيَا فَيَقْرَأَ عِنْدَهَا آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَ ﴿إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٥٤﴾ {الأعراف: ٥٤} وَيُعَوِّذَاهَا بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ.

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ ketika waktu persalinan Fathimah telah dekat, beliau memerintahkan Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy untuk datang, dan membacakan ayat kursi di samping Fathimah dan ayat, 'Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakanNya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintahNya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam.' (al-A'raf: 54), *dan keduanya berta'awwudz (mendoakan perlindungan) bagi Fathimah dengan surat an-Nas dan al-Falaq."*[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-'Ilm, Bab Man Istahya fa Amara Ghairahu bi as-Su'al,* 1/230, no. 132, dan Muslim, *Kitab al-Haidh, Bab al-Madzi,* 1/247, no. 303.

[2] Kata "*al-Madzdza*" bermakna orang yang banyak keluar madzi, yaitu cairan yang dikenal yang keluar ketika ada syahwat. Kata "*Li Makani Ibnatihi Minni*" bermakna karena saya suami anak perempuannya.

[3] **Maudhu':** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 620, dari jalur Musa bin Muhammad bin Atha', Baqiyyah bin al-Walid

BAB ADZAN DI TELINGA ANAK YANG BARU DILAHIRKAN

867 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan lainnya, dari Abu Rafi' ﷺ mantan sahaya Rasulullah ﷺ, dia berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِيْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ ﷺ.

"Saya melihat Rasulullah ﷺ mengumandangkan adzan di telinga al-Hasan bin Ali ketika Fathimah melahirkannya, dengan adzan seperti adzan untuk shalat ﷺ."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Jamaah dari para sahabat kami berkata, "Dianjurkan untuk beradzan di telinganya sebelah kanan dan beriqamah seperti iqamah untuk shalat di telinganya sebelah kiri."[2]

868 Kami telah meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari al-Husain bin Ali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُوْدٌ، فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى، وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصِّبْيَانِ.

'Barang siapa yang anaknya (baru) dilahirkan, lalu dia mengumandangkan adzan di telinganya yang sebelah kanan dan beriqamah di telinganya sebelah kiri, niscaya jin jahat (Ummu ash-Shibyan) tidak akan membahayakannya'."[3]

BAB DOA KETIKA MENTAHNIK (MENGUNYAHKAN MAKANAN DAN MENYUAPKANNYA KE DALAM MULUT) BAYI

869 Kami meriwayatkan dengan *isnad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

---

telah menceritakan kepada kami, Isa bin Ibrahim telah menceritakan kepadaku, dari Musa bin Abi Hubaib, "Saya mendengar Ali bin Al-Husain meriwayatkan hadits dari bapaknya, dari Fathimah." Dan *khabar* ini *saqith, khabar* orang-orang yang dusta, Ibnu Atha` adalah orang banyak berbohong, Ibnu Ibrahim dan Ibnu Abi Hubaib keduanya adalah *matruk.*

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq no. 7986; Ahmad 6/9, 391 dan 392; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab ash-Shabi Yulad,* 2/749, no. 5105; at-Tirmidzi, *Kitab al-Adhahi, Bab al-Adzan fi Udzun al-Maulud,* 4/97, no. 1514; ath-Thabrani 3/30, no. 2578 dan 2579; al-Hakim 3/179; al-Baihaqi 9/305; al-Baghawi no. 2822: dari berbagai jalur, dari ats-Tsauri, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidullah bin Abi Rafi, dari bapaknya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih," dan al-Baghawi menyepakatinya. Al-Hakim berkata, "*Isnad*nya shahih namun al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya". Akan tetapi yang benar bahwa hadits tersebut tidak hasan dan tidak pula shahih, karena di dalamnya terdapat Ashim bin Ubaidillah bin Ashim. Dia adalah seorang perawi dhaif. Dengan keberadaannya Ibnu Hibban, al-Baihaqi, al-Mundziri, adz-Dzahabi, Ibnu at-Turkumani, dan al-Albani menyatakannya ber*illat.* Namun dia memiliki jalur *sanad* lain pada riwayat al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8620. Akan tetapi tidak perlu disibukkan dengannya, karena di dalamnya terdapat rawi pembohong (*kadzdzab*) dan ditinggalkan (*matruk*).

[2] Tidak dianjurkan mengucapkan ini dan tidak pula itu setelah kedhaifan dalilnya.

[3] **Maudhu':** Diriwayatkan oleh Abu Ya'la no. 6780; Ibn as-Sunni no. 623; Ibnu Adi no. 7/2656; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 8619; Ibnu Asakir 57/280: dari dua jalur, dari Yahya bin al-Ala' dari Marwan bin Salim, dari Thalhah bin Ubaidillah dari al-Husain dengan hadits tersebut Ibnu Adi berkata, "Hampir tidak bisa diperkuat oleh *Mutabi*". Saya berkata, Ini merupakan hadits para pendusta. Yahya bin al-Ala' adalah orang yang dituduh oleh jamaah sebagai pemalsu. Marwan bin Salim adalah orang yang tertuduh sebagai orang yang haditsnya sangat *munkar.* Thalhah bin Ubaidillah (atau Abdullah al-Uqaili), dia adalah orang yang tidak saya dapatkan biografinya. Maka *sanad*nya *saqith.* Ibnu Adi dan al-Baihaqi mendhaifkannya. Al-Haitsami sangat melemahkannya. Al-Munawi dan al-Albani menerangkan bahwa hadits tersebut palsu (*maudhu'*).

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُؤْتَى بِالصِّبْيَانِ، فَيَدْعُو لَهُمْ وَيُحَنِّكُهُمْ.

"Suatu ketika Rasulullah diberikan kepadanya anak-anak kecil, maka beliau mendoakan dan mentahnik mereka."

Dalam riwayat yang lain,

فَيَدْعُو لَهُمْ بِالْبَرَكَةِ.

"Maka beliau mendoakan mereka dengan keberkahan."[1]

﴿870﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Asma` binti Abi Bakar رضي الله عنها, dia berkata,

حَمَلْتُ بِعَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ، فَأَتَيْتُ الْمَدِيْنَةَ، فَنَزَلْتُ قُبَاءً، فَوَلَدْتُ بِقُبَاءٍ، ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَوَضَعَهُ فِي حَجْرِهِ، ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ، فَمَضَغَهَا، ثُمَّ تَفَلَ فِي فِيْهِ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رِيْقُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، ثُمَّ حَنَّكَهُ بِالتَّمْرَةِ، ثُمَّ دَعَا لَهُ وَبَارَكَ عَلَيْهِ.

"Saya mengandung Abdullah bin az-Zubair di Makkah, lalu saya mendatangi Madinah, Kemudian saya singgah di Quba', dan melahirkan di Quba'. Lantas saya membawanya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau meletakkannya di pangkuannya, kemudian beliau meminta kurma, mengunyahnya, lalu meludahkannya di mulutnya sehingga sesuatu yang pertama kali masuk ke dalam perutnya adalah ludah Rasulullah ﷺ, kemudian beliau mentahniknya dengan kurma, berdoa untuknya dan mendoakan keberkahan atasnya."[2]

﴿871﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, dia berkata,

وُلِدَ لِيْ غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ، فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيْمَ، وَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ.

"Seorang bayi dilahirkan untukku, lalu saya membawanya kepada Rasulullah ﷺ. maka Rasulullah memberinya nama Ibrahim dan mentahniknya dengan kurma serta mendoakannya dengan keberkahan."[3]

Ini adalah lafazh dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim kecuali ucapan, "وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ" maka ia lafazh khusus al-Bukhari. *Wallahu a'lam.*



---

[1] Telah terlewatkan dari Imam an-Nawawi رحمه الله bahwa hadits ini juga terdapat dalam riwayat al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab ad-Du'a` li ash-Shibyan bi al-Barakah*, 11/151, no. 6355; dan Muslim, *Kitab ath-Thaharah, Bab Hukmu Bauli ar-Radhi'*, 1/237, no. 286.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anshar, Bab Hijratuhu ﷺ wa Ashhabuh Ila al-Madinah*, 7/248, no. 3909; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Tahnik al-Maulud*, 3/1690, no. 2146.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab al-Ath'imah Bab Tasmiyah al-Maulud*, 9/587, no. 5467; dan Muslim, *Ibid.*, 2145.

KITAB TENTANG NAMA



BAB MEMBERI NAMA PADA ANAK YANG DILAHIRKAN

Disunnahkan untuk memberi nama anak yang dilahirkan pada hari ketujuh dari kelahirannya, atau pada hari di mana dia dilahirkan.

❁ Adapun tentang dianjurkannya pada hari ketujuh ialah:

﴾872﴿ Berdasarkan yang kami riwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِتَسْمِيَةِ الْمَوْلُوْدِ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَوَضْعِ الأَذَى عَنْهُ وَالْعَقِّ.

"Sesungguhnya Nabi ﷺ memerintahkan untuk memberi nama bayi yang lahir pada hari ketujuh kelahirannya, membuang penyakit darinya, dan beraqiqah."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan".

﴾873﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i,* dan *Sunan Ibnu Majah* serta lainnya dengan *sanad* yang shahih, dari Samurah bin Jundub atau Jundab ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ غُلاَمٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى.

"Setiap bayi tergadaikan (yang bisa dibebaskan) dengan disembelihkan aqiqah sebagai tebusan untuknya pada hari ketujuh, lalu dia dicukur dan diberi nama."[2]

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab, Bab Ta'jil Ismi al-Maulud,* 5/132, no. 2832: dari jalur Syuraik, dari Muhammad bin Ishaq, dari Amr bin Syu'aib dengan hadits tersebut.

Sanad ini dhaif, di dalamnya terdapat tiga *illat*:

Pertama, penyampaian hadits dengan ungkapan *'an'anah* (dari fulan dari fulan) di samping dia adalah seorang *mudallis.*

Kedua, hafalan syuraik al-Qadhi buruk dan banyak kesalahan.

Ketiga, Bahwa Abbad bin al-Awwam menyelisihinya -padahal dia berderajat *tsiqah* dan termasuk perawi kitab yang enam (*Kutub as-Sittah*)- dia meriwayatkannya dari Ibnu Ishaq, dari Amr bin Syu'aib, bahwa Nabi ﷺ dengan hadits tersebut, kemudian dia me*mursal*kannya. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 24245. Akan tetapi hadits ini hasan berdasarkan *syahid*nya yang akan datang sesudahnya, dan at-Tirmidzi telah menghasankannya, an-Nawawi dan al-Albani telah menyepakatinya.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi no. 909; Ibnu Abi Syaibah no. 24228 dan 24244; Ahmad 5/7,12,17 dan 22; ad-Darimi 2/81; Ibnu Majah, *Kitab adz-Dzaba`ih, Bab al-Aqiqah,* 2/1056, no. 3165; Abu Dawud, *Kitab adz-Dzabaih, Bab al-Aqiqah,* 2/117, no. 2837; at-Tirmidzi, *Kitab al-Adhahi, Bab al-Aqiqah,* 4/101, no. 1522; an-Nasa`i, *Kitab al-Aqiqah, Bab Mata Yu'aq,* 7/166, no. 4231; al-Hakim 4/237; al-Baihaqi 9/299 dan 303; Ibnu Abdul Bar dalam *at-Tamhid* 4/306-307: dari berbagai jalur *sanad,* dari al-Hasan, dari Samurah dengan hadits tersebut.

Dan penerimaan hadits dengan cara mendengar (*sama'*) oleh al-Hasan dari Samurah ini shahih, hal itu diriwayatkan oleh al-Bukhari dan an-Nasa`i. Oleh karena itu, at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih". Dan Ibnu Katsir menye-

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih".

۞ Sedangkan tentang dianjurkannya memberi nama pada hari kelahiran, maka ini berdasarkan hadits yang telah kami riwayatkan pada bab terdahulu, dari hadits Abu Musa.[1]

﴾874﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] dan lainnya, dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

وُلِدَ لِيَ اللَّيْلَةَ غُلاَمٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِيْ، إِبْرَاهِيْمَ ﷺ.

'Seorang bayi telah dilahirkan untukku pada malam ini, maka aku memberinya nama kakek moyangku, Ibrahim ﷺ'."

﴾875﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ﷺ, dia berkata,

وُلِدَ لِأَبِيْ طَلْحَةَ غُلاَمٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ، فَحَنَّكَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللهِ.

"Seorang bayi telah dilahirkan untuk Abu Thalhah, lalu aku membawanya kepada Nabi ﷺ, maka beliau mentahniknya dan memberinya nama, Abdullah."[3]

﴾876﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ, dia berkata,

أُتِيَ بِالْمُنْذِرِ بْنِ أَبِيْ أُسَيْدٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ حِينَ وُلِدَ، فَوَضَعَهُ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى فَخِذِهِ، وَأَبُوْ أُسَيْدٍ جَالِسٌ، فَلَهِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِشَيْءٍ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَأَمَرَ أَبُوْ أُسَيْدٍ بِابْنِهِ فَاحْتُمِلَ مِنْ عَلَى فَخِذِ النَّبِيِّ ﷺ فَأَقْلَبُوْهُ فَاسْتَفَاقَ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَ: أَيْنَ الصَّبِيُّ؟ فَقَالَ أَبُوْ أُسَيْدٍ: أَقْلَبْنَاهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: مَا اسْمُهُ. قَالَ: فُلاَنٌ. قَالَ: لاَ، وَلَكِنِ اسْمُهُ الْمُنْذِرُ. فَسَمَّاهُ يَوْمَئِذٍ الْمُنْذِرَ.

"Al-Mundzir bin Abi Usaid diberikan kepada Rasulullah ketika dilahirkan, maka Nabi ﷺ meletakkannya di atas pahanya, sedangkan Abu Usaid duduk. Namun Nabi disibukkan dengan sesuatu di depannya. Maka Abu Usaid memerintahkan untuk mengambil putranya sehingga dia diambil dari atas paha Nabi ﷺ. Maka mereka mengembalikannya (ke rumah mereka). Maka ketika Nabi ﷺ teringat, beliau bertanya, 'Di mana bayi tersebut?' Abu Usaid menjawab, 'Kami telah mengembalikannya wahai Rasulullah'. Beliau bertanya, 'Siapa namanya?' Abu Usaid menjawab, 'Fulan.' Beliau bersabda, 'Jangan, akan tetapi namanya adalah al-Mundzir.' Maka semenjak itu Abu Usaid menamakannya al-Mundzir."[4]

Saya berkata, "Makna ucapannya "لَهَيَ/لَهِيَ" adalah dua bahasa. *"Lahaya"* merupakan

---

tujuinya, namun al-Hakim tidak berkomentar. Ibnu Abdul Bar berkata, "Hadits ini *tsabit*", dan adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani menshahihkannya.

[1] Telah dikemukakan secara panjang lebar beserta *takhrij*nya pada no. 871.

[2] *Kitab al-Fadha'il, Bab Rahmatuhu ﷺ ash-Shibyana*, 4/1807, no. 2315, dan pokok hadits ini terdapat pada riwayat al-Bukhari, *Kitab al-Jana'iz, Bab Qauluhu ﷺ Inna Bika Lamahzunun*, 3/172, no. 1303.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Aqiqah, Bab Tasmiyah al-Maulud*, 9/587, no. 5470; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Istihbab Tahnik al-Maulud*, 3/1689, no. 2144.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Tahwil al-Ism Ila Ahsan*, 10/575, no. 6191, dan Muslim, *Ibid.*, 3/1693, no. 2149.

lafazh bangsa Thayyi' sedangkan "لَهِيَ" adalah lafazh bangsa Arab lainnya yang merupakan lafazh yang fasih lagi masyhur, maknanya "berpaling darinya", dalam riwayat lain dikatakan, "Tersibukkan dengan lainnya", dalam riwayat lain dikatakan, "Melupakannya."

Sedangkan makna ucapannya "اسْتَفَاقَ" bermakna mengingatnya kembali. Makna ucapannya "فَاقْلَبُوْهُ" artinya, kembalikanlah ke rumahnya.

BAB MEMBERI NAMA PADA JANIN YANG GUGUR (AS-SIQT)[1]

Dianjurkan untuk memberinya nama.

Apabila tidak diketahui apakah dia laki-laki atau perempuan, maka ia diberi nama yang sesuai untuk laki-laki atau perempuan seperti: Asma`, Hind, Hunaidah, Kharijah, Thalhah, Umairah, Zura'ah, dan semisalnya.

Imam al-Baghawi berkata, "Dianjurkan untuk memberinya nama berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan berkenaan dengannya."[2] Begitu pula pendapat yang lainnya dari para sahabatnya.

Para sahabat kami berpendapat, "Seandainya bayi yang dilahirkan tersebut meninggal sebelum diberi nama, maka dianjurkan untuk memberinya nama."

BAB ANJURAN MEMBAGUSKAN NAMA

﴾877﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang *jayyid,* dari Abu ad-Darda` ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَأَحْسِنُوْا أَسْمَاءَكُمْ.

'Sesungguhnya pada Hari Kiamat kalian akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak kalian, maka perbaguslah nama-nama kalian itu'."[3]

BAB PENJELASAN NAMA-NAMA YANG PALING DISUKAI ALLAH ﷻ

﴾878﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[4] dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] *As-Siqt* yaitu janin yang dilahirkan ibunya sebelum sempurna masa kehamilannya.

[2] Bahkan ada beberapa hadits yang diriwayatkan berkenaan dengannya, akan tetapi hadits-hadits tersebut tidak shahih, baik sendirian maupun secara kolektif. Statusnya antara hadits lemah sekali dan palsu. Lihatlah *at-Talkhish al-Habir* 4/162 dan *as-Silsilah adh-Dha'ifah* no. 2006.

[3] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad 5/194; Abd bin Humaid no. 213-*Muntakhab*; Abu Dawud, *Kitab al-Adab*, *Bab Taghyir al-Asma`* 2/705, no. 4948; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 5/152; al-Baihaqi 9/306; Ibnu Asakir 27/111: dari berbagai jalur, dari Husyain, Dawud bin Amr telah mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Abu Zakariya, dari Abu ad-Darda` dengan hadits tersebut.

Abu Dawud berkata, "Ibnu Abu Zakariya tidak berjumpa Abu ad-Darda`." Oleh karena itu, menurut al-Baihaqi ia *mursal*, dan al-Mundziri mengatakan *munqathi'*, maka pernyataan an-Nawawi dengan status *jayyid* untuk *sanad* ini tidaklah bagus, bahkan ia dhaif sebagaimana yang dikatakan oleh al-Albani.

[4] *Kitab al-Adab, Bab an-Nahyu an at-Takanni bi Abi al-Qasim*, 3/1682, no. 2132.

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللهِ ﷻ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ.

'Sesungguhnya nama-nama kalian yang paling disukai Allah ﷻ adalah Abdullah dan Abdurrahman'."

《879》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Jabir ﷺ, dia berkata,

وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلَامٌ، فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ، فَقُلْنَا: لَا نَكْنِيكَ أَبَا الْقَاسِمِ، وَلَا كَرَامَةَ. فَأُخْبِرَ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَ: سَمِّ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ.

"Seorang bayi telah dilahirkan untuk seseorang di antara kami, lalu dia memberinya nama al-Qasim, maka kami berkata, 'Kami tidak akan memberikan kuniyah kepadamu Abu al-Qasim dan tidak pula kemuliaan.' Perkara tersebut diceritakan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Namakanlah anakmu dengan Abdurrahman'." [1]

《880》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa`i* dan selain keduanya, dari Abu Wahb al-Jusyami ash-Shahabi ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ. وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ تَعَالَى: عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ، وَأَصْدَقُهَا: حَارِثٌ وَهَمَّامٌ، وَأَقْبَحُهَا: حَرْبٌ وَمُرَّةٌ.

'Namakanlah diri kalian dengan nama-nama nabi, dan nama yang paling disukai Allah ﷻ adalah Abdullah dan Abdurrahman, dan yang paling benar di antaranya adalah Harits dan Hammam, sedangkan yang paling buruk di antaranya adalah Harb dan Murrah'." [2]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Khumus, Bab Fainna Lillah Khumusahu wa Li ar-Rasul*, 6/217, no. 3114 dan 3115; dan Muslim, *Ibid.,* 3/1682, no. 2133.

[2] **Dhaif dengan kesempurnaan lafazh ini:** Diriwayatkan oleh Ahmad 4/345; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 814, dan dalam *at-Tarikh* 9/78; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Taghyir al-Asma`*, 2/705, no. 4950; an-Nasa`i, *Kitab al-Khail, Bab Ma Yustahab Min Syiyah al-Khail*, 2/218, no. 3567; Abu Ya'la no. 7169; ath-Thabrani 22/380, no, 949; al-Baihaqi 9/306; Ibnu Asakir 56/91: diriwayatkan dari jalur Hisyam bin Sa'id ath-Thalaqani, Muhammad bin al-Muhajir telah menceritakan kepada kami, Aqil bin Syabib telah menceritakan kepadaku, dari Abu Wahb al-Jusyami dengan hadits tersebut.

Sanad ini lemah sekali, ia mempunyai dua *illat*.

Pertama, Aqil bin Syabib ini seorang yang *majhul,* dan adz-Dzahabi berkata, "Dia tidak dikenal, dan al-Jusyami yang disebut sebagai sahabat pun tidak dikenal." Saya berkata, Dan hal ini membawa kami kepada *illat* yang lain, yaitu yang disebut sebagai sahabat, karena predikat sebagai sahabat baginya tidak *tsabit* dengan semisal *sanad* ini, apalagi dia terbentur dengan perselisihan statusnya. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ahmad 4/345; Abu Hatim 2/312-*al-Ilal;* ad-Dulabi dalam *al-Kuna* 1/59: dari tiga jalur *sanad,* dari Muhammad bin al-Muhajir, Aqil bin Syabib telah menceritakan kepada kami, dari Abu Wahb al-Kala'i dengan hadits tersebut. Jalur ini lebih kuat daripada yang pertama. Mereka telah menegaskan bahwa Abu Wahb adalah al-Kala'i bukan al-Jusyami, dan dia bukanlah seorang sahabat, akan tetapi dia berasal dari periode pengikut tabi'in, dan riwayatnya dari Nabi ﷺ adalah *mursal* atau *mu'dhal.* Dan hal ini ditegaskan oleh Abu Hatim dan putranya, dan pendapat tersebut diridhai oleh al-Asqalani. Ya, hadits tersebut memiliki tiga *syahid* pada Ibnu al-Wahab dalam *al-Jami'.* Al-Albani mengisyaratkan hal tersebut dalam *ash-Shahihah* no. 904 dan 1040, akan tetapi semuanya *mursal,* dan dalam waktu bersamaan ia *munqathi'.* Jadi *illat*nya satu, sehingga dengan tiga *syahid* tersebut, hadits ini tidak bisa menjadi kuat.

BAB DIANJURKANNYA MEMBERI UCAPAN SELAMAT DAN JAWABAN ORANG YANG DIBERI SELAMAT

Dianjurkan memberi ucapan selamat atas kelahiran anak.

﴾881﴿ Para sahabat kami berkata, "Dianjurkan untuk memberi ucapan selamat bagi seseorang yang dikaruniai anak, berdasarkan riwayat dari al-Husain ﷺ,

أَنَّهُ عَلَّمَ إِنْسَانًا التَّهْنِئَةَ، فَقَالَ: قُلْ بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ لَكَ، وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ، وَبَلَغَ أَشُدَّهُ، وَرُزِقْتَ بِرَّهُ.

'Bahwasanya dia pernah mengajarkan seseorang untuk mengucapkan selamat, maka dia berkata, 'Ucapkanlah, 'Semoga Allah memberikan keberkahan kepadamu dengan anak yang telah diberikan kepadamu, dan semoga kamu bersyukur kepada Dzat Yang Memberi, dan semoga dia mencapai kedewasaannya, dan semoga kamu diberi rizki kebaikannya'."[1]

Dan dianjurkan untuk menjawab orang yang memberi selamat, dengan mengatakan,

بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ

"Semoga Allah memberkahimu dalam kebahagiaanmu dan (juga dalam) kesusahanmu," atau,

جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا وَرَزَقَكَ اللهُ مِثْلَهُ.

"Semoga Allah memberimu balasan yang baik dan semoga Allah memberimu rizki yang semisalnya," atau,

أَجْزَلَ اللهُ ثَوَابَكَ.

"Semoga Allah melimpahkan pahalamu," dan doa-doa semisalnya.[2]

BAB LARANGAN MEMBERI NAMA DENGAN NAMA-NAMA YANG MAKRUH

﴾882﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[3] dari Samurah bin Jundab ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] **Mauquf munkar:** Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh* 6/108-*Futuhat*: dari jalur Kultsum bin al-Jausyan, bahwa al-Hasan (yakni al-Bashri) pernah mengajarkan seseorang untuk mengucapkan selamat atas kelahiran bayi... kemudian dia menyebutkannya.

Dan hadits ini dhaif berdasarkan ke*mauquf*annya, karena Ibnu al-Jausyan adalah perawi dhaif dan haditsnya *munkar*. Tampaknya -*Wallahu a'lam*- telah terjadi penyimpangan nama al-Hasan menjadi al-Husain pada *mushannif* (pengarang) dan orang sesudahnya. Kemudian dinisbatkan kalimat *tardhiyah* (semoga Allah meridhainya) sebagai dugaan keliru bahwa dia keturunan Rasulullah ﷺ, jika selain itu, maka saya tidak mendapatkan biografinya. Di dalam *matan* terdapat sesuatu yang mengingkari semua kondisi, karena "*al-Wahib*" bukanlah salah satu nama Allah ﷻ.

[2] Dan ungkapan yang biasa manusia ucapkan dalam kesempatan ini sangat banyak, dan semuanya bagus, kecuali bila di dalamnya terdapat ungkapan yang tidak disetujui syara'.

[3] *Kitab al-Adab, Bab Karahah at-Tasmiyah bi al-Asma' al-Qabihah*, 3/1685, no. 2136, dan ucapan "*Innama Hunna Arba'* dan seterusnya", *Mudraj* dari perkataan Samurah atau perawi yang berada di bawahnya.

لاَ تُسَمِّيَنَّ غُلاَمَكَ يَسَارًا وَلاَ رَبَاحًا وَلاَ نَجَاحًا وَلاَ أَفْلَحَ، فَإِنَّكَ تَقُوْلُ: أَثَمَّ هُوَ؟ فَلاَ يَكُوْنُ، فَتَقُوْلُ: لاَ، إِنَّمَا هُنَّ أَرْبَعٌ، فَلاَ تَزِيْدَنَّ عَلَيَّ.

'Janganlah sekali-kali kamu memberi nama anakmu dengan nama; Yasar (mudah), Rabah (untung), Najah (sukses), Aflah (bahagia), karena kamu mungkin berkata (kepada seseorang), Apakah ada yang persis dengan salah satu dari nama-nama tersebut yang disandangkan?' karena ternyata tidak ada, maka dia menjawab, Tidak ada'." Samurah berkata, "Sesungguhnya nama-nama tersebut hanya empat, maka janganlah kamu tambahkan lagi atas (nama)ku."

﴾883﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya, dari riwayat Jabir... dan di dalamnya juga terdapat larangan untuk memberikan nama *"Barakah"*.[1]

﴾884﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى رَجُلٌ تُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ.

"Sesungguhnya sehina-hinanya nama di sisi Allah adalah seseorang yang bernama Malik al-Amlak (Raja Diraja)."[2]

Dalam sebuah riwayat, kata *"Akhna"* (أَخْنَى) menggantikan kata *"Akhna'a"*(أَخْنَعَ).

Dan dalam riwayat Muslim,

أَغْيَظُ رَجُلٍ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ رَجُلٌ كَانَ يُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ، لاَ مَلِكَ إِلاَّ اللهُ

"Orang yang paling membuat Allah marah pada Hari Kiamat dan paling buruk bagiNya adalah seseorang yang bernama "Malik al-Amlak" (Raja Diraja), karena tidak ada raja melainkan Allah."

Para ulama berkata, "Makna *akhna'a* (أَخْنَعَ) dan *akhna* (أَخْنَى) adalah yang paling rendah dan paling hina, dan dalam *ash-Shahih* diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah dia berkata, *"Malik al-Amlak* semisal *Syahan Syah"*.[3]



---

[1] Telah luput dari imam An-Nawawi ﷺ bahwa riwayat ini juga terdapat pada Muslim dalam *ash-Shahih, Ibid.*, 3/1686, no. 2138. Kemudian dalam riwayat Muslim tidak ada ketegasan larangan, akan tetapi di dalamnya terdapat ucapan, "Nabi ﷺ berkeinginan untuk melarang...kemudian saya melihatnya terdiam setelah itu dan tidak mengatakan sesuatu apa pun. Kemudian Rasulullah ﷺ wafat dan tidak melarang hal tersebut. Sedangkan riwayat dari Abu Dawud terdapat dalam *Kitab al-Adab, Bab Taghyir al-Ism al-Qabih*, 2/708, no. 4960, dengan lafazh,

إِنْ عِشْتُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى، أَنْهَى أُمَّتِي...

"Apabila aku masih hidup Insya Allah Ta'ala, aku akan melarang umatku...."

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Abghadh al-Asma' Ilallah*, 10/588, no. 6205 dan 6206; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Tahrim at-Tasammi bi Malik al-Amlak*, 3/1688, no. 2143.

[3] *Syahan Syah* yaitu Raja Diraja menurut bahasa Persia.

BAB MENYEBUT ORANG YANG BERADA DI BAWAH ASUHANNYA SEPERTI ANAK, BUDAK, MURID, DAN SEMISALNYA DENGAN SEBUTAN JELEK DALAM RANGKA MENDIDIKNYA, MENCEGAHNYA DARI PERBUATAN JAHAT, DAN MELATIH JIWANYA

﴾885﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari Abdullah bin Busr al-Mazini ash-Shahabi ﷺ, dia berkata,

بَعَثَتْنِي أُمِّيْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِقِطْفٍ مِنْ عِنَبٍ، فَأَكَلْتُ مِنْهُ قَبْلَ أَنْ أُبَلِّغَهُ إِيَّاهُ، فَلَمَّا جِئْتُ بِهِ، أَخَذَ بِأُذُنِيْ وَقَالَ: يَا غُدَرُ.

"Ibuku mengutusku kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa setangkai anggur, maka saya memakan sebagiannya sebelum saya memberikannya kepada Rasulullah, ketika saya memberikannya, beliau menjewer kupingku seraya bersabda, 'Wahai Ghudar (pengkhianat)'."[1]

﴾886﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ dalam haditsnya yang panjang yang mencakup karamah yang zahir untuk ash-Shiddiq ﷺ, dan makna hadits kurang lebih adalah sebagai berikut, "Bahwa ash-Shiddiq ﷺ menerima sejumlah tamu dan memper-silahkan mereka duduk di rumahnya. Kemudian dia pergi kepada Rasulullah ﷺ hingga terlambat pulang, lalu dia bertanya kepada keluarganya ketika kembali, 'Apakah kalian telah memberi mereka makan malam?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Maka Abu Bakar mendatangi anaknya, Abdurrahman seraya berkata, 'Wahai *Ghuntsar* (yang tercela)!' kemudian dia memanggilnya dengan *jada'* (yang terpotong hidungnya) dan mencelanya."[2]

Saya mengatakan, Ucapannya *'Ghuntsar'* bermakna "Wahai yang tercela", sedangkan ucapannya *"Fajadda'a"* bermakna, "Dia memanggilnya dengan wahai yang terpotong hidungnya dan semisalnya". *Wallahu a'lam.*

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 401, al-Abbas bin Ahmad bin Hassan al-Himshi mengabarkan kepada kami, Amr bin Utsman mengabarkan kepada kami, Bapakku telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr al-Makhrami telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Busr al-Hubrani telah menceritakan kepada kami, Saya mendengar Abdullah bin Busr dengan hadits tersebut.

Dan *sanad* ini dhaif. Yang zahir bahwa syaikhnya Ibn as-Sunni adalah al-Abbas bin Ahmad asy-Syami yang biografinya ditulis oleh Ibnu Asakir, dan dia tidak menyebutkan dalam kitabnya tentang *Jarh* dan *Ta'dil*nya, sedangkan al-Hubrani dhaif.

Akan tetapi hadits ini mempunyai jalur *sanad* yang lain pada riwayat al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 2/339 secara *muallaq*, Ibnu Adi 2/631; al-Asqalani dalam *al-Lisan* 2/414: dari dua jalur, dari Abdullah bin Abdul Jabbar al-Khaba`iri, al-Hakam bin al-Walid al-Wuhazhi telah menceritakan kepada kami, saya mendengar Abdullah bin Busr dengan hadits tersebut. Adz-Dzahabi berkata mengenai biografi al-Hakam dalam *al-Mizan* tentang hadits ini, "Ibnu Adi menyebutkan sebuah hadits riwayat al-Hakam yang dia hukumi sebagai hadits *munkar.*" Namun al-Asqalani mengomentarinya dengan ucapan, "Tidak tepat bahwa Ibnu Adi menghukumi hadits tersebut *munkar*, akan tetapi dia hanya mengatakan setelah men*takhrij* hadits ini, 'Saya tidak mengetahui hadits ini kecuali darinya'." Saya berkata, Al-Hakam telah di*tsiqah*kan oleh Abu Zur'ah dan Ibnu Hibban, dan jamaah telah meriwayatkan darinya. Maka hadits ini tidak turun dari derajat hasan, kemudian riwayatnya tidak sendirian sebagaimana yang anda lihat. Maka hadits tersebut hasan hanya dengan jalur *sanad* yang kedua saja. Lalu bagaimana dengan pengumpulan kedua jalur *sanad*nya?

Catatan: Zahir hadits ini menyatakan bahwa Nabi ﷺ hanya ingin bercanda, bersenda guru, dan bersikap lembut terhadap anak kecil ini, bukan menghardik dan mencacinya. Hal ini sesuai dengan judul yang diberikan oleh an-Nawawi di atas. *Wallahu A'lam.*

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mawaqit, Bab as-Samr Ma'a adh-Dhaif*, 2/75, no. 602; dan Muslim, *Kitab al-Asyribah, Bab Ikram adh-Dhaif*, 3/1627, no. 2057.

BAB MEMANGGIL ORANG YANG TIDAK DIKETAHUI NAMANYA

Seyogyanya agar memanggilnya dengan panggilan yang tidak menyakitinya, dan tidak menjadikan panggilan itu kebohongan serta rayuan belaka.[1] Seperti ucapanmu, "Wahai saudaraku, wahai Fakih, wahai fakir, wahai tuanku, wahai ini, wahai pemakai baju fulan atau sandal fulan, atau kuda, atau unta, atau pedang fulan, atau panah fulan, dan semisalnya sesuai dengan kondisi orang yang memanggil dan dipanggil.

﴿887﴾ Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i,* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan *isnad* yang hasan, dari Basyir bin Ma'bad yang dikenal dengan panggilan Ibnu al-Khashashiyah ﷺ, dia berkata,

بَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، نَظَرَ، فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِي بَيْنَ الْقُبُوْرِ، عَلَيْهِ نَعْلَانِ، فَقَالَ: يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ وَيْحَكَ، أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ... وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ.

"Ketika saya berjalan bersama Rasulullah ﷺ, beliau melihat, ternyata seorang laki-laki berjalan di antara kuburan dengan memakai sandal, maka Rasulullah bersabda, 'Wahai pemakai sandal sibtiyah, celakalah kamu, lepaskan sandal sibtiyahmu...' Kemudian menyebutkan kelengkapan hadits."[2]

Saya katakan, *An-Ni'al as-Sibtiyyah* adalah sandal yang tidak ada rambutnya.

﴿888﴾ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari (Ibnu)[3] Jariyah al-Anshari ash-Shahabi ﷺ, dia berkata,

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، وَكَانَ إِذَا لَمْ يَحْفَظِ اسْمَ الرَّجُلِ، قَالَ يَا ابْنَ عَبْدِاللهِ!

"Suatu ketika saya berada di samping Nabi ﷺ, dan bila beliau belum hafal nama seseorang, beliau memanggil 'Wahai anak hamba Allah'."[4]



---

[1] *Al-Malaq wa at-Tamalluq* bermakna pujian dan rayuan berlebihan dengan tujuan mendekati orang yang dipuji.

[2] **Jayyid:** Telah dikemukakan secara panjang lebar dan *takhrij*nya pada no. 528.

[3] Tambahan yang harus dipakai, karena nama shahabi dari hadits ini adalah Yazid atau Zaid bin Jariyah, sedangkan Jariyah adalah anaknya, bukan dari golongan sahabat, dan hal ini telah samar bagi Ibnu Allan seraya berkata 6/119, "Saya belum melihat biografinya dalam *Usd al-Ghabah*."

[4] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 3460, dan *al-Mu'jam ash-Shaghir* no. 361; dan Ibn as-Sunni no. 399: dari jalur Abu Ayyub al-Anmathi al-Anshari mantan sahaya Salamah bin Kuhail, dari Salamah bin Kuhail, dari Jariyah bin Yazid (dan menurut Ibn as-Sunni Zaid) bin Jariyah al-Anshari, dari bapaknya, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani berkata, "Hadits ini tidak diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ kecuali dari jalur *sanad* ini." Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* 8/59, "Di dalamnya terdapat Abu Ayyub al-Anmathi atau Abu Ayyub al-Anshari, dan saya tidak mengenalnya, dan perawi sisanya berderajat *tsiqah*." Saya berkata, Begitu juga Jariyah bin Yazid ini *majhul* (tidak dikenal), maka *sanad*nya dhaif, dan al-Albani telah mendhaifkannya.

BAB LARANGAN BAGI ANAK, PELAJAR DAN SISWA UNTUK MEMANGGIL AYAH, PENGAJAR, DAN GURUNYA DENGAN NAMANYA

《889》 Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلاً مَعَهُ غُلاَمٌ، فَقَالَ لِلْغُلاَمِ، مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: أَبِيْ. قَالَ: فَلاَ تَمْشِ أَمَامَهُ، وَلاَ تَسْتَسِبَّ لَهُ، وَلاَ تَجْلِسْ قَبْلَهُ، وَلاَ تَدْعُهُ بِاسْمِهِ.

"Bahwa Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki bersama anak kecil, lalu beliau bertanya kepada anak kecil tersebut, 'Siapa ini?' Dia menjawab, 'Bapakku.' Beliau bersabda, 'Maka janganlah kamu berjalan di depannya, janganlah mengundang celaan untuknya, jangan duduk sebelum dia duduk, dan jangan memanggilnya dengan namanya'."[1]

Saya berkata, Kata 'لاَ تَسْتَسِبَّ لَهُ' bermakna, "Janganlah kamu mengerjakan perbuatan yang membuat ayahmu mencelamu sebagai cacian dan pelajaran bagi perbuatanmu yang jelek."[2]

《890》 Kami meriwayatkan di dalamnya, dari as-Sayyid yang agung, hamba yang shalih yang telah disepakati keshalihannya, Ubaidullah bin Zahrin ﷺ, beliau berkata, "Dikatakan,

---

[1] **Dhaif mauquf dan marfu':** Sumber poros hadits ini adalah pada Hisyam bin Urwah. Mereka berbeda pendapat di dalamnya yang terbagi menjadi empat macam:

Pertama, Yang diriwayatkan Abdurrazzaq, no. 20134; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 7894: dari jalur Ma'mar, darinya, dari seorang laki-laki, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut secara *mauquf.* Hadits ini *mauquf* dhaif dikarenakan seorang laki-laki yang tidak diketahui.

Kedua, Hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 44: dari jalur Ismail bin Zakariyya, darinya, dari bapaknya atau yang lainnya, dari Abu Hurairah. Al-Albani menshahihkan *isnad*nya, padahal dia tidak shahih. Ismail melakukan kesalahan sedikit dan ragu-ragu. Maka seharusnya bersandar pada perkataan Ma'mar yang menegaskan ketidakjelasan syaikhnya Hisyam.

Ketiga, Hadits yang diriwayatkan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 4171, Ali telah menceritakan kepada kami, Amr bin Muhammad bin 'Ar'arah bin al-Birindi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Husain al-Muzani al-Wasithi telah menceritakan kepada kami, Hisyam telah menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Aisyah dengan hadits tersebut secara *marfu'.* Al-Haitsami 8/140 berkata, "Ali bin Sa'id bin Basyir lemah, Ibnu Daqiq al-Id telah menukil bahwa dia di*tsiqah*kan, sedangkan Muhammad bin Urwah bin al-Birindi maka saya belum mengenalnya, sehingga riwayat ini dhaif".

Keempat, Hadits yang diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 395, dari jalur Qais bin ar-Rabi', dari Hisyam, dari Ayyub bin Maisarah, dari abu Hurairah dengan hadits tersebut secara *marfu'.* Qais mengalami perubahan hafalan ketika tua, dan haditsnya dicampuri dengan hadits perawi lain. Sedangkan Ayyub adalah *majhul,* maka *sanad*nya adalah dhaif.

Hadits tersebut terdapat pada ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 6853 dari jalur Hisyam bin Ammar, al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Abu Ghanam al-Kala'i dari Abu Ghassan adh-Dhabbi, dari Abu Hurairah dengan semisalnya secara *mauquf.* Akan tetapi al-Haitsami berkata, "Abu Ghassan dan Abu Ghanam, maka saya tidak mengenal keduanya." Saya berkomentar, Hisyam berubah hafalannya dan terpengaruh oleh perawi lain, sedangkan al-Walid melalaikan *tadlis taswiyah* dan telah meriwayatkan dengan *an'anah,* sehingga *sanad*nya gelap gulita.

Secara global semua jalur yang empat adalah lemah, dan adanya perselisihan menambahkan kedhaifan padanya. Sedangkan *sanad* lain untuk hadits tersebut sangat lemah sehingga tidak satu pun dari salah satu jalur ini yang memperkuat jalur lainnya, dan kolektifitasnya tidak menambahkan sesuatu melainkan hanya kelemahan dan kemungkaran. *Wallahu A'lam.*

[2] Mungkin juga mengandung makna, "Janganlah kamu meyebabkannya mendapat celaan dikarenakan celaan orang dan penghinaan mereka terhadapnya," sebagaimana terdapat dalam nash-nash yang lain, bahkan inilah makna yang lebih *rajih.*

مِنَ الْعُقُوْقِ: أَنْ تُسَمِّيَ أَبَاكَ بِاسْمِهِ وَأَنْ تَمْشِيَ أَمَامَهُ فِي طَرِيْقٍ

'Yang termasuk perbuatan durhaka adalah engkau memanggil ayahmu dengan namanya, dan engkau berjalan di depannya di satu jalan'."[1]

BAB DIANJURKANNYA MENGGANTI NAMA DENGAN YANG LEBIH BAIK DARI SEBELUMNYA

﴾891﴿ Dalam hal ini terdapat hadits Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi yang telah disebutkan dalam bab memberi nama pada ajnak yang dilahirkan dalam kisah al-Mundzir bin Abi Usaid.[2]

﴾892﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةَ، فَقِيْلَ: تُزَكِّيْ نَفْسَهَا، فَسَمَّاهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ زَيْنَبَ.

"Sesungguhnya Zainab dahulu bernama Barrah, kemudian ada yang mengatakan, 'Dia menyucikan dirinya,' maka Rasulullah ﷺ memberinya nama Zainab."[3]

﴾893﴿ Dalam *Shahih Muslim,*[4] dari Zainab binti Abi Salamah ﷺ dia berkata,

سُمِّيْتُ بَرَّةَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: سَمُّوْهَا زَيْنَبَ. قَالَتْ: وَدَخَلَتْ عَلَيْهِ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ، وَاسْمُهَا بَرَّةُ، فَسَمَّاهَا زَيْنَبَ.

"Saya diberi nama (oleh keluargaku) Barrah, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Berilah dia nama Zainab,' Zainab binti Abi Salamah berkata, 'Zainab binti Jahsy menghampiri beliau, dan namanya adalah Barrah maka beliau memberinya nama Zainab (pula)'."

﴾894﴿ Dalam *Shahih Muslim*[5] juga, dari Ibnu Abbas ﷺ dia berkata,

كَانَتْ جُوَيْرِيَةُ اسْمُهَا بَرَّةُ، فَحَوَّلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اسْمَهَا جُوَيْرِيَةَ، وَكَانَ يَكْرَهُ أَنْ يُقَالَ: خَرَجَ مِنْ عِنْدِ بَرَّةَ.

---

[1] **Maqthu' munkar:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 396, dengan *sanad* yang hasan secara *mauquf* atas Ibnu Zahr. Secara zahir, Ibnu Zahr adalah seorang laki-laki yang shalih menurut dirinya, akan tetapi dia tidak memiliki sifat-sifat tersebut yang diberikan oleh an-Nawawi kepadanya. Saya juga tidak melihat adanya kesepakatan para ahli sejarah tentang keshalihannya. Dia juga bukan termasuk ulama alim yang beramal yang layak dikumpulkan perkataan dan fatwanya. Bahkan dia adalah rawi yang di dalamnya terdapat kelemahan, dan di dalam haditsnya terdapat kemungkaran. Pendek kata, dia shalih dalam *syawahid.*

Kemudian perkataan ini di dalamnya terdapat jenis kemungkaran dan ungkapan yang berlebihan. Karena kedurhakaan adalah salah satu dosa besar yang tidak seharusnya mempermudah dalam penyifatan perbuatan ini dengan berpedoman sekedar pendapat. Apalagi telah shahih riwayat dari jamaah sahabat yang menyelisihinya, seperti pemanggilan Aisyah Ummu al-Mukminin terhadap ayahnya dengan namanya, demikian pula yang dilakukan Abdullah bin Umar dan selain mereka. Demikian pula terdapat riwayat shahih dari mereka bahwa mereka berjalan di depan Nabi ﷺ, bukan di belakangnya.

[2] Telah dikemukakan secara panjang lebar dan *takhrij*nya pada no. 876.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Tahwil al-Ism Ila Ahsan,* 10/575, no. 6192;dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab istihbab Taghyir al-Ism al-Qabih,* 3/1687, no 2141.

[4] *Ibid.,* 2142.

[5] *Ibid.,* 2140

"Dahulu Juwairiyah namanya adalah Barrah, lalu Rasulullah ﷺ mengganti namanya dengan Juwairiyah. Dan beliau tidak suka apabila dikatakan bahwa beliau keluar dari sisi Barrah."

895 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1] dari Sa'id bin al-Musayyab bin Hazn, dari ayahnya,

أَنَّ أَبَاهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: حَزْنٌ. قَالَ: أَنْتَ سَهْلٌ. قَالَ: لاَ أُغَيِّرُ إِسْمًا سَمَّانِيْهِ أَبِيْ. قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: فَمَا زَالَتِ الْحُزُوْنَةُ فِيْنَا بَعْدُ.

"Bahwa bapaknya datang kepada Nabi ﷺ. Maka beliau bertanya, 'Siapa namamu?' Dia menjawab, 'Hazn,' Beliau bersabda, 'Engkau (aku beri nama) Sahl,' Dia menjawab, 'Saya tidak mengganti nama yang diberikan oleh ayahku'." Ibnul Musayyab berkata, "Maka setelah kejadian itu, sifat keras kepala senantiasa ada pada kami."

Saya berkata, *Al-Huzunah* bermakna "Muka kasar dan mengandung kekerasan."

896 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] dari Ibnu Umar رضي الله عنهما,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ غَيَّرَ اسْمَ عَاصِيَةَ. وَقَالَ أَنْتِ جَمِيْلَةُ.

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengganti nama Ashiyah seraya berkata, 'Engkau (aku beri nama) Jamilah'."[3]

Dalam riwayat Muslim juga, bahwa salah satu anak perempuan Umar dipanggil dengan Ashiyah, maka Rasulullah ﷺ menamakannya Jamilah.

897 Dan kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *isnad* yang hasan, dari Usamah bin Akhdari ash-Shahabi رضي الله عنه,

أَنَّ رَجُلاً يُقَالُ لَهُ: أَصْرَمُ، كَانَ فِي النَّفَرِ الَّذِيْنَ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا اسْمُكَ قَالَ أَصْرَمُ. قَالَ: بَلْ أَنْتَ زُرْعَةُ.

"Bahwasanya seorang laki-laki yang dipanggil Ashram berada dalam suatu rombongan (antara 3-10 orang) yang datang kepada Rasulullah ﷺ, kemudian Rasulullah bertanya, 'Siapa namamu?' Dia menjawab, 'Ashram.' Beliau bersabda, 'Bahkan namamu adalah Zur'ah'." [4]

898 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan An-Nasa`i* serta lainnya, dari Abu Syuraih Hani` al-Haritsi ash-Shahabi رضي الله عنه,

أَنَّهُ لَمَّا وَفَدَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَعَ قَوْمِهِ، سَمِعَهُمْ يَكْنُوْنَهُ بِأَبِي الْحَكَمِ، فَدَعَاهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَقَالَ:

---

1 *Kitab al-Adab, Bab Ism al-Hazn,* 10/574, no. 6190

2 Dalam sebagian naskah sumber *al-Adzkar* tertulis, "*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*". Hal tersebut tidaklah benar, karena hadits ini termasuk yang diriwayatkan oleh Muslim secara sendirian.

3 Diriwayatkan oleh Muslim, *Ibid.,* 3/1686, no. 2139.

4 **Hasan:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Taghyir al-Ism al-Qabih,* 2/706, no. 4954; ath-Thabrani 1/196, no. 523 dan 874; al-Hakim 4/276; dan Ibn al-Atsir dalam *Usd al-Ghabah* 1/82: dari dua jalur di mana yang satu menguatkan yang lain, dari Basyir bin Maimun, dari pamannya, Usamah bin Akhdari dengan hadits tersebut.
Sanad ini hasan karena ada Ibnu Maimun, sebab haditsnya tidak dapat meningkat kepada derajat shahih. Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkan hadits ini, dan Ibn al-Qayyim menguatkannya, al-Haitami menyatakan *tsiqah* para perawinya. Al-Albani menyatakan *sanad*nya *jayyid.*

إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ، فَلِمَ تُكْنَى أَبَا الْحَكَمِ؟ فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوْا فِي شَيْءٍ، أَتَوْنِي، فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ فَرَضِيَ كِلاَ الْفَرِيْقَيْنِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا أَحْسَنَ هٰذَا، فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ، قَالَ: لِيْ شُرَيْحٌ وَمُسْلِمٌ وَعَبْدُ اللهِ. قَالَ: فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ. قَالَ: فَأَنْتَ أَبُوْ شُرَيْحٍ.

"Bahwasanya dia ketika datang kepada Rasulullah ﷺ bersama kaumnya, Rasulullah ﷺ mendengar mereka memberi kuniyah kepadanya dengan Abu al-Hakam. Maka Rasulullah ﷺ memanggilnya, seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah al-Hakam (Pemberi hukum) dan hukum diserahkan kepadanya, maka mengapa kamu diberi kuniyah Abu al-Hakam?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya kaumku apabila berselisih dalam sesuatu hal niscaya mereka mendatangiku, maka saya memutuskan hukum di antara mereka, dan masing-masing pihak ridha dengan hukumku.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Alangkah baiknya ini, apakah kamu mempunyai anak?' Dia menjawab, 'Saya mempunyai (anak bernama) Syuraih, Muslim, dan Abdullah'. Beliau bertanya, 'Siapakah yang paling besar?' Saya menjawab, 'Syuraih'. Beliau bersabda, 'Maka kamu berkuniyah Abu Syuraih'." [1]

Abu Dawud berkata,[2] "Dan Nabi ﷺ mengganti nama: *al-Ashi* (yang bermaksiat), *Aziz* (yang mulia), *Atlah* (pengungkit), *Syaithan* (setan), *al-Hakam* (pemutus hukum), *Ghurab* (burung gagak), *Hubab* (ular), *Syihab* (cahaya api), dan menggantinya dengan nama Hasyim, dan memberi *Harb* (perang) dengan nama *Silm* (damai), memberi al-*Mudhthaji'* (terlentang) dengan nama *al-Munba'its* (bangkit), dan sebuah daerah yang disebut *Aqirah* (tandus) diberi nama *Khadhirah* (daerah yang hidup), *Syi'b adh-Dhalalah* (jalan kesesatan) dinamai *Syi'b al-Huda* (jalan petunjuk), sedangkan *Bani az-Zinyah* (keturunan zina) maka Nabi menamai mereka dengan *Bani ar-Risydah* (keturunan sah), dan memberi nama *Bani Mughwiyah* (keturunan yang menyesatkan) dengan nama *Bani Risydah* (keturunan yang memberi petunjuk)." Abu Dawud melanjutkan, "Saya meninggalkan sanadnya untuk meringkas."

Saya berkata, عَتْلَة, dengan huruf *ain* di*fathah*kan dan huruf *ta`* di*sukun*kan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Makula. Abdul Ghani menyebutnya: عَتَلَة, yakni dengan huruf *ta`* di*fathah*kan juga. Dia berkata, "Nabi ﷺ telah memberinya nama Utbah yaitu Utbah bin Abd as-Sulami."

Dia berkata, "Sedangkan Nabi memberinya nama Utbah yaitu Utbah bin Abd as-Sulami."



---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 811 dan *at-Tarikh* 8/227; Abu Dawud *Ibid.*, no. 4955; an-Nasa`i, *Kitab Adab al-Qudhah, Bab Idza Hakama Rajulan Faqadha Bainahum*, 8/236, no. 5402; ath-Thabrani 22/178, no.464-466; al-Hakim 4/279; al-Baihaqi 10/145: dari tiga jalur, dari al-Miqdam bin Syuraih bin Hani`, dari bapaknya, Syuraih, dari kakeknya, Hani` bin Yazid dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "Qais (bin ar-Rabi') sendirian meriwayatkan hadits ini dari al-Miqdam, dan bukan merupakan syarat *kitab* ini," adz-Dzahabi menyepakatinya. Saya berkata, "Qais ini *shaduq* akan tetapi hafalannya berubah pada akhir hayatnya dan anaknya memasukkan riwayat yang bukan berasal dari haditsnya, akan tetapi dia tidak bersendirian, bahkan Syarik al-Qadhi dan Zaid bin al-Miqdam bin Syuraih mengikutinya. Maka yang pertama tidak bermasalah dalam *syawahid*, sedangkan yang lainnya adalah hadits hasan. Adapun *sanad* sisanya adalah perawi Muslim yang *tsiqah* kecuali asy-Shahabi, maka hadits tersebut shahih. Ibn al-Qayyim dan al-Albani menshahihkannya.

[2] Dalam *as-Sunan*, *Ibid.*, 2/707, no. 4956.

BAB DIBOLEHKAN TARKHIM (MEMBUANG HURUF/BUNYI AKHIR) NAMA APABILA PEMILIKNYA TIDAK TERSINGGUNG DENGANNYA

Kami meriwayatkan dalam *ash-Shahih* dari jalur yang banyak, bahwa Rasulullah ﷺ menghilangkan sebagian suku kata pada nama-nama sahabat, di antaranya:

﴾899﴿ Panggilannya ﷺ kepada Abu Hurairah رضي الله عنه, "Ya Abu Hir!"[1]

﴾900﴿ Panggilannya kepada Aisyah رضي الله عنها, "Ya Aisy!"[2]

﴾901﴿ Dan panggilannya kepada Anjasyah رضي الله عنه, "Ya Anjasy !"[3]

﴾902﴿ Dalam Kitab Ibn as-Sunni, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Usamah, "Ya Usaim !"[4]

﴾903﴿ Dan panggilannya kepada al-Miqdam, "Ya Qudaim !"[5]

BAB LARANGAN MEMBERI GELAR YANG DIBENCI PEMILIKNYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ﴾

"Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." (Al-Hujurat: 11).

Para ulama telah bersepakat tentang haramnya memberi gelar seseorang dengan apa yang dibencinya, baik berupa sifat yang ada pada dirinya, seperti: Yang kabur penglihatannya (*al-A'masy*), yang botak (*al-Ajlah*), yang buta (*al-A'ma*), yang pincang (*al-A'raj*), yang juling (*al-Ahwal*), yang berkulit belang (*al-Abrash*), yang codet mukanya (*al-Asyaji*),

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ath'imah, Bab Kulu Min Thayyibat Ma Razaqnakum*, 9/517, no. 5375.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadhlu Aisyah*, 7/106, no. 3768; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadhlu Aisyah*, 4/1895, no. 2446.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Man Da'a Shahibahu Fanaqasha Min Ismihi*, 10/851, no. 6202; dan Muslim meriwayatkan hadits ini juga dalam *Kitab al-Fadha'il, Bab Rahmatuhu a li an-Nisa'*, 4/1811, no. 2323, tetapi tanpa *tarkhim* (pengurangan suku kata atau memendekkan nama. Pent).

[4] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Abu Ya'la no. 7245-*Ithaf*, 3830-*Mathalib*; Ibn as-Sunni no. 411; Ibnu Nu'aim dalam *Dalail an-Nubuwwah* no. 298; al-Baihaqi dalam *Dalail an-Nubuwwah* 6/25: dari jalur Mu'awiyah bin Yahya, dari az-Zuhri, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari Usamah dengan hadits tersebut dalam rangkaian kisah yang panjang.

Al-Bushiri berkata, "Hasan, dan telah lewat *syawahid* untuknya dalam Bab." Al-Asqalani berkata, "*Isnad*nya hasan, di dalamnya terdapat kelemahan, akan tetapi dia mempunyai *syahid* dari jalur Ya'la pada Ahmad." Saya berkata, *Syawahid* yang telah disebutkan adalah *syawahid* untuk kisah-kisah secara umum, bukan untuk lafazh tersebut, maka ia dhaif karena Muawiyah bin Yahya ash-Shadafi, karena dia *saqith*. Jamaah ulama telah meninggalkannya.

[5] Diriwayatkan oleh Ahmad 4/133; Abu Dawud *Kitab al-Kharaj, Bab al-Irafah*, 2/146, no. 2933; al-Baihaqi 6/361; Ibnu Asakir 60/193 dan 194: dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Harb, dari Abu Salamah Sulaiman bin Sulaim, (dari Yahya bin Jabir), dari Shalih bin Yahya bin al-Miqdam, dari kakeknya, al-Miqdam dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri berkata, "Shalih bin Yahya, al-Bukhari berkata, 'Padanya terdapat kritikan.' Dan Musa bin Harun al-Hafizh berkata, 'Shalih tidak dikenal, tidak pula bapaknya, melainkan dengan kakeknya.' Dengan alasan ini al-Albani menyatakannya ber*illat* dan mendhaifkannya, kemudian dia mengisyaratkan adanya *illat* yang lain, yaitu kemungkinan terputusnya antara Shalih dan kakeknya. Akan tetapi ilmu sejarah men*tarjih* selain pendapatnya. *Walllahu a'lam.* Dan hadits ini telah muncul dari sisi yang lain, diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 393: dari jalur Muhammad bin Harb sendiri, dari ibunya, dari neneknya, dari al-Miqdam dengan hadits tersebut. Dan hadits ini lebih dhaif daripada hadits sebelumnya, karena ibu Muhammad bin Harb dan neneknya, keduanya tidak dikenal. Dan hal seperti ini tidak layak menguatkan *sanad* yang terdahulu.

yang berkulit kuning (*al-Ashfar*), yang bongkok (*al-Ahdab*), yang tuli (*al-Asham*), yang berkulit biru (*al-Azraq*), yang pesek (*al-Afthas*), yang sumbing (*al-Asytar*), yang ompong (*al-Atsram*), yang buntung (*al-Aqtha'*), yang cacat (*az-Zamin*), yang lemah (*al-Muq'ad*), yang lumpuh (*al-Asyall*), ataupun sifat yang ada pada ayahnya atau ibunya atau yang semisal dengannya yang ia benci.[1]

Mereka bersepakat tentang bolehnya memanggil seseorang dengan gelar tersebut, dari sisi identifikasi orang yang tidak mengetahuinya yang harus dengan (menyebutkan) gelar tersebut.[2]

Dalil-dalil dari apa yang saya sebutkan tadi sangat banyak lagi masyhur, namun saya membuangnya sebagai ringkasan dan merasa cukup karena sudah masyhur.

BAB DIBOLEHKAN DAN DIANJURKANNYA MEMBERI GELAR YANG DISUKAI PEMILIKNYA

{904} Di antaranya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, nama aslinya adalah Abdullah bin Utsman, gelarnya adalah *Atiq*. Inilah pendapat yang benar yang menjadi pedoman para ulama dari golongan Muhadditsin, Ahli Biografi, Ahli sejarah dan lainnya. Dan dalam riwayat lain dikatakan bahwa namanya adalah *Atiq*. Hal ini diceritakan oleh al-Hafizh Abu al-Qasim bin Asakir dalam kitabnya *al-Athraf*.[3] Dan pendapat yang benar adalah yang pertama. Para ulama bersepakat bahwa gelar tersebut adalah gelar yang baik. Namun mereka berbeda pendapat tentang sebab dia dinamakan *Atiq*. Kami meriwayatkan dari Aisyah ﷺ, dari berbagai jalur *sanad*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَبُو بَكْرٍ عَتِيْقُ اللهِ مِنَ النَّارِ قَالَ: فَمِنْ يَوْمَئِذٍ سُمِّيَ عَتِيْقًا.

"Abu Bakar adalah orang yang dibebaskan Allah dari neraka."[4] Perawi berkata, "Semenjak

---

[1] *Al-A'masy* bermakna lemahnya penglihatan, pada umumnya beserta mengalirnya air mata, *al-Ajlah* bermakna orang yang rambutnya berkurang dari kedua sisi kepalanya (botak), *al-Asyaj* bermakna orang yang di keningnya terdapat bekas karena luka atau jatuh atau semisalnya (codet), *al-Afthas* bermakna orang yang mempunyai hidung lebar, sedikit mancungnya (pesek), *al-Asytar* bermakna orang yang kelopak matanya longgar atau mulutnya yang bawah sobek (sumbing), *Al-Atsram* bermakna orang yang dua giginya yang terdapat di depan mulut rusak atau gugur semuanya (ompong), *al-Aqtha'* bermakna orang yang tangannya terputus (buntung), *az-Zamin* bermakna orang yang sakit menahun atau cacat selamanya.

[2] Jamaah Ahli Hadits dan yang lainnya telah disifati dengan masing-masing sifat yang telah dikemukakan dari segi identifikasi dan pembedaan dari yang lainnya, dan saya tidak memperpanjang pembahasan dengan menyebutkan mereka di sini, siapa saja yang ingin mengkajinya maka hendaklah dia mengacu pada *Kitab al-Futuhat ar-Rabaniyyah* 6/135.

[3] Perincian panjang lebar pembahasan ini terdapat dalam *Tarikh Ibnu Asakir* 30/6-23, dia menyebutkan pendapat yang berbeda-beda di dalamnya secara *musnad* tanpa men*tarjih*, bahkan secara zahir dia lebih cenderung kepada apa yang di*rajih*kan oleh an-Nawawi bahwa namanya Abdullah bin Utsman, sedangkan *Atiq* adalah gelar.

[4] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad 3/90; al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah wa at-Tarikh* 1/238; at-Tirmidzi, *Kitab al-Manaqib, Bab*, 5/616, no. 3679; Abu Ya'la no. 4899; ath-Thabrani 1/53, no. 9 dan 10; al-Hakim 2/415, 3/61; Ibnu Asakir 30/6,20 dan 21; dan Ibnu al-Atsir dalam *Usd al-Ghabah* 3/309: dari dua jalur *sanad*, dari Aisyah dengan hadits tersebut. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*." Dan al-Albani menyetujuinya. Al-Hakim berkata pada dua tempat, "*Isnad*nya shahih namun al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi mengomentarinya pada yang pertama dengan berkata, "Bahkan Ishaq bin Yahya bin Thalhah adalah *matruk* sebagaimana dikatakan Ahmad." Kemudian yang kedua dia berkata, "Layak, mereka telah mendhaifkannya, maka *sanad*nya gelap." Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* 9/44, "Di dalamnya terdapat Shalih bin Musa ath-Thalhi, dan dia adalah dhaif." Saya berkata,

itu dia diberi nama *Atiq*."

Mush'ab bin az-Zubair dan lainnya dari Ahli Nasab berkata, "Dia diberi nama *Atiq*, karena pada silsilah keturunannya tidak terdapat suatu aib pun yang menodainya. Di dalam riwayat yang lain dikatakan alasan lainnya. *Wallahu a'lam.*

《905》 Begitu pula *Abu Turab*, gelar yang diberikan kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ, dan *kuniyah*nya adalah Abu al-Hasan. Hal ini telah ditetapkan dalam *ash-Shahih*,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَجَدَهُ نَائِمًا فِي الْمَسْجِدِ، وَعَلَيْهِ التُّرَابُ. وَقَالَ: قُمْ أَبَا تُرَابٍ، قُمْ أَبَا تُرَابٍ!

"Bahwa Rasulullah ﷺ mendapati Ali ﷺ sedang tidur di dalam masjid, dan di atas tubuhnya terdapat debu (turab), maka Nabi bersabda, 'Bangunlah wahai Abu Turab! Bangunlah wahai Abu Turab!'"[1]

Maka gelar yang baik ini konsisten menempel pada dirinya. Dan kami meriwayatkan hal ini dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata, "*Abu Turab* adalah nama Ali yang paling dicintainya dan sungguh, dia sangat senang dipanggil dengan *Abu Turab*. Ini adalah lafazh riwayat al-Bukhari.

《906》 Begitu pula *Dzu al-Yadaini*, namanya adalah al-Khirbaq, dan kedua tangannya panjang. Telah *tsabit* dalam *ash-Shahih*;

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَدْعُوْهُ ذَا الْيَدَيْنِ. وَاسْمُهُ الْخِرْبَاقُ.

"Suatu ketika Nabi ﷺ memanggilnya Dza al-Yadain, sedangkan namanya adalah al-Khirbaq."

Al-Bukhari meriwayatkannya dengan lafazh ini di awal *Kitab al-Bir wa ash-Shilah*.[2]



"Begitu pula *isnad-isnad* lain yang tersisa, *sanad*nya tidak terlepas dari *muttaham, matruk*, dhaif yang parah di mana *syahid* dan *mutabi'* tidak layak bersamanya.

Kemudian saya berpedoman pada *sanad* yang baik dari ini semua pada Ibnu Asakir 30/20, Abu Bakar Muhammad bin al-Husain telah mengabarkan kepada kami, Abu al-Husain bin al-Muhtadi telah mengabarkan kepada kami, Ali bin Umar bin Muhammad al-Harbi telah mengabarkan kepada kami, Abu Imran Musa bin Sahl telah mengabarkan kepada kami, Abu Ubaidillah Ahmad bin Abdurrahman al-Wahbi telah mengabarkan kepada kami, pamanku telah mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ayyub telah mengabarkan kepada kami, dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah Ummu al-Mukminin dengan hadits tersebut. Dan *sanad* ini para rawinya *tsiqah* dari pertama hingga akhir, kecuali Ibnu Ayyub, karena dia jujur, namun banyak melakukan dugaan salah, sedangkan al-Wahbi, maka hafalannya telah berubah di akhirnya. Maka *sanad*nya layak, minimal dalam *syawahid* sebagaimana diketahui secara umum.

Kemudian hadits ini mempunyai *syahid* yang shahih menurut al-Bazzar no. 1868-*Mukhtashar az-Zawa'id*, Ibnu Hibban no. 6864; ath-Thabrani 1/53, no. 7; Ibnu Asakir 30/9, dari hadits Ibn az-Zubair.

Maka hadits ini shahih dengan jalur *sanad* yang terakhir dan *syahid*nya. Adapun jalur-jalur yang pertama maka tidak memadai. Dan seakan-akan dengan ini, maka al-Albani menshahihkannya dalam *shahih at-Tirmidzi: Wallahu A'lam.*

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab at-Takanni bi Abi Turab*, 10/587, no. 6204; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadha'il Ali*, 4/1874, no. 2409.

[2] Namun dia tidak meriwayatkannya sendirian, bahkan dia meriwayatkan dalam *Kitab al-Adab, Bab Ma Yajuzu Min Dzikri an-Nas*, 10/468, no. 6051; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab as-Sahwu fi ash-Shalah*, 1/403, no. 573.

BAB DIBOLEHKANNYA MEMBERI KUNIYAH DAN DIANJURKAN MEMANGGIL ORANG-ORANG YANG UTAMA DENGAN KUNIYAHNYA

Bab ini lebih masyhur daripada kita menyebutkan nash yang ternukil di dalamnya, karena dalil-dalilnya mencakup orang-orang khusus dan juga orang-orang awam.

Dalam adab sopan santun, hendaklah orang-orang yang utama dan yang mendekati derajat mereka dipanggil dengan *kuniyah*nya, begitu pula apabila menulis surat kepadanya, ataupun apabila meriwayatkan suatu riwayat darinya, maka dikatakan, "asy-Syaikh atau al-Imam Abu Fulan, Fulan, bin Fulan, dan yang semisalnya.

Dalam adab sopan santun, janganlah seseorang menyebutkan *kuniyah*nya dalam kitabnya, juga dalam hal lainnya kecuali apabila dia tidak dikenal melainkan dengan *kuniyah*nya itu, atau apabila *kuniyah*nya lebih terkenal daripada namanya.[1] An-Nahhas berkata, "Apabila *kuniyah*nya lebih terkenal, maka hendaklah dia diberikan *kuniyah* semisalnya dan diberikan nama seseorang yang berada di atasnya, kemudian diikuti dengan penjelasan "Yang terkenal dengan Abu Fulan atau dengan Abu Fulan".

BAB KUNIYAH SESEORANG DENGAN NAMA ANAKNYA YANG PALING BESAR

Nabi kita ﷺ diberi *kuniyah* dengan Abu al-Qasim, dia adalah putranya yang paling besar.

Dalam bab ini terdapat hadits Abu Syuraih yang telah kami kemukakan pada bab *"Istihbab taghyir al-Ism ila ahsan minhu"* (dibolehkannya mengganti nama menjadi nama yang lebih baik).[2]

BAB KUNIYAH SESEORANG YANG MEMPUNYAI ANAK-ANAK NAMUN BUKAN DENGAN NAMA ANAK KANDUNGNYA

Pembahasan bab ini sangat luas, tidak terhitung orang yang bersifat demikian, dan hal tersebut tidak masalah.

---

[1] Jika yang dimaksudkan bahwa tidak cukup menyebutkan *kuniyah* tanpa menyebutkan nama di awal kitab atau di akhirnya maka ini shahih. Jika yang dimaksudkan *kuniyah* tidak disebutkan bersamaan dengan nama atau tidak menyebutkannya sendirian dalam banyak kitab yang tidak mempunyai kemiripan, maka ini tidak benar disebabkan dua hal:

Pertama, bahwa tidak ada dalil pada aturan ini.

Kedua, bahwa telah berlaku perbuatan salaf dengan selainnya. Dan betapa sering yang dikatakan al-Bukhari -Dan cukup bagimu dengannya-" dalam *shahih*nya dia berkata, "Abu Abdullah".

[2] Telah kami kemukakan teks dan *takhrij*nya pada no. 898.

BAB KUNIYAH BAGI ORANG YANG TIDAK MEMPUNYAI ANAK DAN BERKUNIYAH DENGAN NAMA ANAKNYA YANG PALING KECIL

﴾907﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim;* dari Anas ﷺ dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ: أَبُو عُمَيْرٍ (قَالَ الرَّاوِي: أَحْسِبُهُ قَالَ فَطِيْمٌ)، وَكَانَ النَّبِيُّ إِذَا جَاءَهُ يَقُوْلُ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ! مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ. نُغَرٌ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ.

"Nabi ﷺ adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Dan saya mempunyai saudara yang dipanggil dengan Abu Umair -perawi berkata, "Saya kira dia berkata, 'Anak kecil yang baru disapih',"- dan apabila Nabi ﷺ mendatanginya, beliau bersabda, 'Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan burung Nughair'."[1] Nughar[2] adalah burung mainannya.

﴾908﴿ Kami meriwayatkan dengan *isnad* yang shahih, dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya, dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، كُلُّ صَوَاحِبِي لَهُنَّ كُنًى، قَالَ: فَاكْتَنِي بِابْنِكِ عَبْدِ اللهِ. قَالَ الرَّاوِي: يَعْنِي عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ، وَهُوَ ابْنُ أُخْتِهَا أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ، وَكَانَتْ عَائِشَةُ تُكْنَى بِأُمِّ عَبْدِ اللهِ .

"Wahai Rasulullah, semua sahabat-sahabatku (maksudnya istri-istri nabi yang lain) mempunyai kuniyah," maka beliau bersabda, "Berkuniyahlah dengan nama putramu, Abdullah." Perawi berkata, "Yakni Abdullah bin az-Zubair, dia adalah anak saudara perempuannya Asma` binti Abu Bakar, dan Aisyah diberi kuniyah dengan Ummu Abdillah."[3]

﴾909﴿ Saya berkata, Inilah riwayat shahih yang dikenal, sedangkan apa yang kami riwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

أَسْقَطْتُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ سَقْطًا، فَسَمَّاهُ عَبْدَ اللهِ، وَكَنَّانِيْ بِأُمِّ عَبْدِ اللهِ.

"Saya keguguran janin dari Nabi ﷺ, maka beliau menamakannya Abdullah, dan memberiku kuniyah dengan Ummu Abdullah."[4]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab al-Inbisath Ila an-Nas,* 10/526, no. 6129; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Istihbab Tahnik al-Maulud,* 3/1692, no. 2150.

[2] *An-Nughar* yaitu burung kecil, dan *an-Nughair* yaitu bentuk *tashgir* (diminutif) dari *an-Nughar.*

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq no. 19858; Ahmad 6/107, no. 151, 186, dan 260; Abu Dawud *Kitab al-Adab, Bab al-Mar'ah Tukna,* 2/711, no. 4970; Abu Ya'la no. 4500; ad-Dulabi dalam *al-Kuna* 1/152; ath-Thabrani 23/18, no. 34-35; Ibn as-Sunni no. 416; al-Baihaqi 9/310; al-Baghawi no. 3379: dari berbagai jalur, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah dengan hadits tersebut; dan ini adalah *sanad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

Hadits ini mempunyai jalur *sanad* yang lain menurut Ibnu Abi Syaibah no. 26281; Ibnu Sa'ad 8/274 dan 275; Ahmad 6/213 dan 186; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 851 dan 852; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab ar-Rajul Yukna Qabla an Yulad lahu,* 2/1231, no. 3739; ath-Thabrani 23/18, no. 36-39; al-Baihaqi 9/311, dan kebanyakan dari riwayat mereka adalah shahih.

Hadits ini hasil akhirnya shahih dengan jalur yang pertama saja, lalu bagaimana dengan mengumpulkan semua jalur-jalur *sanad*nya? Al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani telah menshahihkannya.

[4] **Maudhu':** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 417, Ahmad bin Muhammad bin al-Muammal telah menceritakan kepadaku, Abdullah bin Ayyub al-Makhrami telah menceritakan kepada kami, Dawud bin al-Muhabbar telah menceritakan kepada

Maka ia adalah hadits dhaif.

Pada golongan sahabat terdapat banyak orang yang mempunyai *kuniyah* sebelum seorang bayi dilahirkan untuk mereka, seperti Abu Hurairah, Anas Abi Hamzah, dan beberapa orang sahabat dan tabi'in serta generasi sesudah mereka yang tidak bisa dihitung banyaknya. Dan hal tersebut tidak dimakruhkan, bahkan dianjurkan dengan syarat yang tersebut di atas.

BAB LARANGAN MEMBERI KUNIYAH DENGAN ABU AL-QASIM

﴾910﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari sekelompok sahabat di antaranya Jabir dan Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

سَمُّوْا بِاسْمِي وَلَا تُكَنُّوْا بِكُنْيَتِي.

"Berilah nama dengan namaku, namun janganlah memberi kuniyah dengan kuniyahku."[1]

Saya berkata, Para ulama berbeda pendapat tentang pemakaian *kuniyah* dengan Abu al-Qasim menjadi tiga madzhab:

Asy-Syafi'i رحمه الله bersama ulama yang menyetujuinya berpendapat bahwa seseorang tidak boleh ber*kuniyah* dengan *kuniyah* Abu al-Qasim, baik namanya Muhammad atau selainnya. Dan di antara yang meriwayatkan ini dari asy-Syafi'i adalah para imam *huffadz, tsiqah, atsbat, fuqaha, muhadditsun* seperti Abu Bakar al-Baihaqi, Abu Muhammad al-Baghawi dalam kitabnya *at-Tahdzib* dalam awal kitab nikah, dan Abu al-Qasim bin Asakir dalam *Tarikh ad-Dimasyq* dari kalangan sahabat kami.

Madzhab yang kedua adalah madzhab imam Malik yang berpendapat bahwa seseorang boleh ber*kuniyah* dengan Abu al-Qasim bagi orang yang bernama "Muhammad" dan selainnya. Dan menjadikan larangan tersebut khusus pada masa hidup Rasulullah ﷺ.

Dan madzhab yang ketiga berpendapat bahwa seseorang tidak boleh ber*kuniyah* dengan Abu al-Qasim bagi yang bernama "Muhammad", namun boleh bagi selainnya.

Imam Abu al-Qasim ar-Rafi'i dari kalangan para sahabat kami berpendapat, "Sepertinya pendapat ketiga ini yang shahih, karena manusia masih tetap ber*kuniyah* dengannya di seluruh masa, tanpa bisa diingkari.

Inilah yang dikatakan oleh pemilik madzhab ini, yang di dalamnya terdapat penyelisihan terhadap zahir hadits. Adapun aplikasi manusia dalam mengerjakannya -padahal orang yang dijadikan *kuniyah* (*al-mutakannin bihi*) dan orang yang ber*kuniyah* adalah kalangan para imam *A'lam, Ahlul Hilli Wal Aqdi,* dan orang-orang yang dijadikan panutan dalam masalah agama yang vital-, maka di dalamnya terkandung penguatan terhadap madzhab imam Malik dalam memperbolehkan ber*kuniyah* dengan Abu al-Qasim secara

---

kami, Muhammad bin Urwah telah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Sanad ini *saqith* karena Ibnu al-Muhabbar, karena dia adalah *matruk* dan tertuduh dusta, dan an-Nawawi mendhaifkan hadits ini sebagaimana kamu lihat, al-Asqalani berkata, "Dhaif sekali." Dan al-Albani berkata, "Sanad dan *matan*nya batil."

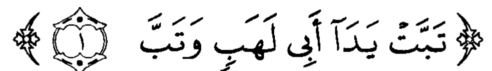
[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Qauluhu ﷺ Sammu bi Ismi,* 10/571, no. 6187-6189, dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab an-Nahyu an at-Takanni bi Abi al-Qasim,* 3/1682, no. 2133.

mutlak. Dan mereka telah memahami dari larangan tersebut adalah dikhususkan pada masa hidup Rasulullah ﷺ sebagaimana yang masyhur bahwa sebab adanya pelarangan pemberian *kuniyah* dan panggilan Abu al-Qasim oleh orang Yahudi adalah untuk menyakiti Nabi. Dan pengertian hadits seperti ini telah hilang. *Wallahu a'lam.*[1]

BAB DIBOLEHKAN MEMBERI KUNIYAH ORANG KAFIR, PELAKU BID'AH DAN FASIK

Jika Dia Tidak Dikenal Kecuali Dengan Kuniyah Tersebut atau Ditakutkan Terjadi Fitnah Bila Namanya Disebut

Allah ﷻ berfirman,



"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa." (Al-Lahab: 1).

Namanya adalah Abdul Uzza, dalam sebuah riwayat dikatakan, *Kuniyah*nya disebutkan karena dia terkenal dengan *kuniyah*nya itu, dan dalam riwayat lain dikatakan, hal tersebut dilakukan sebagai kebencian terhadap namanya, karena dia dijadikan hamba bagi berhala.

﴾911﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Usamah bin Zaid رضي الله عنهما,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ رَكِبَ عَلَى حِمَارٍ لِيَعُوْدَ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ رضي الله عنه... فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ وَمُرُوْرَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ ابْنِ سَلُوْلِ الْمُنَافِقِ... ثُمَّ قَالَ فَسَارَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى دَخَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَيْ سَعْدُ! أَلَمْ تَسْمَعْ إِلَى مَا قَالَ أَبُوْ حُبَابٍ (يُرِيْدُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ) قَالَ: كَذَا وَكَذَا ...وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ mengendarai keledai untuk mengunjungi Sa'ad bin Ubadah رضي الله عنه ...maka

---

[1] Saya berkata, Pendhaifan an-Nawawi terhadap madzhab yang ketiga karena penyelisihannya terhadap zahir hadits adalah benar, karena hadits ini mempunyai kisah, dan ringkasannya bahwa seorang laki-laki dari golongan Anshar menamakan anaknya dengan nama al-Qasim, maka kaum Anshar merasa enggan untuk memberi *kuniyah* kepadanya dengan Abu al-Qasim, karena Abu al-Qasim merupakan *kuniyah* Nabi ﷺ. Maka dia mengadukan mereka kepada Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ bersabda, "*Berilah nama dengan namaku dan janganlah berkuniyah dengan kuniyahku.*" Dan diketahui bahwa orang ini namanya bukan Muhammad, jadi larangan Nabi ﷺ bukan mengumpulkan antara namanya dan *kuniyah*nya, akan tetapi larangan untuk ber*kuniyah* dengan *kuniyah*nya secara khusus.

Adapun madzhab yang kedua, maka dia shahih secara sempurna apabila telah tetap bahwa larangan pemberian nama dengan Abu al-Qasim memiliki satu *illat* saja, yaitu menyakiti Rasulullah ﷺ. Akan tetapi tidak ada jalan untuk ini, bahkan zahirnya menunjukkan adanya *illat* yang lain. Telah datang dalam sebagian lafazh hadits Jabir, "*Sesungguhnya saya adalah al-Qasim, saya membagikan sesuatu di antara kalian*", seakan-akan beliau mengkhususkan dirinya dengan penyifatan ini tanpa selainnya, dan ini lebih mirip dengan apa yang ada dalam hadits Abu Syuraih al-Haritsi di atas pada no. 898. Oleh karena itu beliau mencukupkan larangan pada pemberian *kuniyah* dengan *kuniyah*nya, dan tidak melarang pemberian nama dengan namanya, walaupun makna menyakiti rasul juga muncul di dalamnya sebagaimana dalam *kuniyah* atau bahkan lebih buruk. *Wallahu A'lam.*

Berdasarkan hal tersebut, maka madzhab yang paling utama adalah madzhab asy-Syafi'i karena di dalamnya terdapat makna berpedoman pada zahir nash, karena lemahnya pendapat lainnya, karena jauhnya pendapatnya dari syubhat, karena bebasnya pendapatnya dari tanggungan, dan karena pengagungannya untuk penghor*matan. Wallahu A'lam.*

dia menyebutkan hadits dan tentang lewatnya Rasulullah ﷺ pada Abdullah bin Ubay bin Salul Sang Munafik... kemudian berkata, 'Maka Nabi ﷺ berjalan sampai menghampiri Sa'ad bin Ubadah, kemudian Nabi bersabda, 'Wahai Sa'ad, Apakah kamu tidak mendengar perkataan yang diucapkan oleh Abu Hubab (maksud beliau Abdullah bin Ubay), kemudian beliau bersabda demikian dan demikian." [1]

﴿912﴾ Saya berkata, Pemberian *kuniyah* Abu Thalib diulang-ulang dalam hadits, sedangkan namanya adalah Abdu Manaf."[2]

﴿913﴾ Dalam *ash-Shahih,* "Ini adalah kuburan Abu Righal."[3] Dan hadits-hadits semisal ini sangat banyak.

﴿914﴾ Ini semua dapat dilakukan apabila terdapat syarat yang telah kami sebutkan dalam judul bab, namun apabila tidak terdapat syarat tersebut, maka tidak boleh menambahkan *kuniyah* pada namanya, sebagaimana yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَتَبَ: مِنْ مُحَمَّدٍ، عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى هِرَقْلَ...".

"Bahwa Rasulullah ﷺ menulis: Dari Muhammad, hamba Allah dan utusanNya kepada Heraklius...."[4]

Maka beliau memberikan nama dengan namanya, dan tidak memberikan *kuniyah* serta tidak memberinya gelar dengan gelar Raja Romawi, yaitu kaisar.[5] Dan hal semisal ini sangat banyak. Dan kami telah diperintahkan untuk berlaku keras terhadap mereka, maka tidak seharusnya kita memberikan gelar kepada mereka, tidak berlemah lembut

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab* Kuniyah *al-Musyrik,* 10/591, no. 6207; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Du'auhu ﷺ wa Shabrahu,* 3/1422, no. 1798.

[2] Dan ini lebih masyhur daripada pen*takhrij*annya. Dan cukuplah bagi kamu bahwa mayoritas manusia tidak mengetahuinya kecuali dengan *kuniyah*nya. Mereka tidak mengetahui bahwa anaknya adalah Ali melainkan dengan ungkapan Ali bin Abi Thalib.

[3] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *at-Tafsir* no. 916, dan Ibnu Jarir dalam *at-Tafsir* no. 14830: dari jalur Ismail bin Umayyah... maka dia menyebutkan lewatnya Nabi ﷺ dan para sahabatnya ke kuburan Abu Righal. Dan ucapannya, "Ini" Ibnu Katsir berkata dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah* 1/215, "Hadits ini *mursal* dari segi *sanad* ini." Saya berkata, "Maksudnya *mu'dhal.*"

Dan Muhammad bin Ishaq menyatakan *maushul* dalam *as-Sirah* 1/215 –*Bidayah*; Abu Dawud, *kitab al-Kharraj, Bab Nabsyu al-Qubur,* 2/198, no. 3088; al-Baihaqi dalam *ad-Dala'il* 6/297: dari jalur Ismail bin Umayyah, dari Bujair bin Abi Bujair, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ dengan hadits tersebut. Al-Mundziri berkata, "Di dalam *sanad*nya terdapat Abdullah bin Ishaq." Saya berkata, Dia jujur, *mudallis* dan telah melakukan *'an'anah* (menyampaikan hadits dengan cara dari fulan dari fulan)" akan tetapi Rauh bin al-Qasim ikut meriwayatkannya bersama dia (*Mutaba'ah)* -dan dia seorang yang *tsiqah*- dalam riwayat al-Baihaqi. Maka yang utama adalah menyatakan hadits ini memiliki *illat* karena Bujair, sebab dia tidak dikenal. *Sanad*nya dhaif sebagaimana dijelaskan oleh al-Mizzi, Ibnu Katsir, dan al-Albani.

Catatan: Asal kisah Abu Righal ats-Tsamudi diriwayatkan oleh Ahmad 3/296, dan al-Hakim 2/567, dari hadits Jabir bin Abdullah dengan *sanad* yang berdasarkan syarat Muslim, di dalamnya Nabi ﷺ menyebutkan seseorang dengan *kuniyah*-nya, maka maksud dari *syahid* adalah shahih. Akan tetapi lafazh yang diungkapkan oleh an-Nawawi di sini dan kisah lewatnya Nabi pada kuburannya adalah dhaif, oleh karena itu saya menshahihkan penyebutan Abu Righal pada no. 517, dan melemahkan penyebutan kuburannya di sini. Maka berhati-hatilah karena ini, dan jadilah orang-orang yang tergugah.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'i al-Wahyi, Bab,* 1/31, no. 7; dan Muslim, *Kitab al-Jihad*, *Bab Kitabuhu ﷺ Ila Hiraqla,* 3/1393, no. 1773.

[5] Dan ini sungguh aneh. Telah datang dalam kitabnya ﷺ, "Kepada Heraklius, pembesar Romawi", dan sudah diketahui bahwa ungkapan ini tidak berbeda dengan raja Romawi. Bahkan hal itu -dalam pandanganku- lebih besar dan lebih agung. Adapun dilihat dari sudut *kuniyah,* maka orang selain Arab tidak memakai dan tidak saling memanggil dengannya. Dan ini adalah perkara yang lebih masyhur daripada untuk disebutkan.

dalam ungkapan kata, tidak pula dalam ucapan, serta tidak memperlihatkan rasa kasih dan tunduk kepada mereka.

BAB DIBOLEHKANNYA MEMBERI KUNIYAH UNTUK SEORANG LAKI-LAKI DENGAN ABU FULANAH DAN ABU FULAN

Dibolehkannya Memberi Kuniyah Untuk Seorang Wanita Dengan Ummu Fulan Dan Ummu Fulanah

Ketahuilah bahwa semua ini tidak dilarang, dan banyak orang dari golongan tokoh salaf yang utama dari para sahabat dan tabi'in serta orang-orang sesudahnya telah menggunakan *kuniyah* dengan *kuniyah* Abu Fulanah.

Di antara mereka adalah: Utsman bin Affan ﷺ, dia mempunyai tiga *kuniyah*: Abu Amr, Abu Abdillah dan Abu Laila. Di antara mereka juga: Abu ad-Darda` dan istrinya, Ummu ad-Darda` al-Kubra, seorang shahabiyah yang bernama Khairah, dan istrinya yang lain Ummu ad-Darda` ash-Shughra, namanya Hujaimah, dia mempunyai kedudukan yang tinggi, pakar fikih yang utama yang digambarkan mempunyai wawasan yang luas dan keutamaan yang unggul, dan dia adalah seorang tabi'iyah. Dan di antara mereka juga: Abu Laila, ayah dari Abdurrahman bin Abi Laila, dan istrinya, Ummu Laila. Abu Laila dan istrinya, keduanya termasuk golongan sahabat. Dan di antara mereka juga: Abu Umamah dan sejumlah golongan dari sahabat. Dan di antara mereka juga: Abu Raihanah, Abu Rimtsah, Abu Rimah, Abu Amrah Basyir bin Amr, Abu Fathimah al-Laitsi, dalam riwayat lain dikatakan namanya adalah Abdullah bin Unais, juga Abu Maryam al-Azdi, Abu Ruqayyah Tamim ad-Dari, Abu Karimah al-Miqdam bin Ma'dikarib; mereka semua termasuk golongan sahabat.

Sedangkan dari golongan tabi'in: Abu Aisyah Masruq bin al-Ajda' dan sejumlah orang yang tidak bisa dihitung jumlahnya. As-Sam'ani berkata dalam *al-Anshab,* "Dia dinamakan Masruq karena dia pernah diculik orang sewaktu kecil kemudian ditemukan."

Dan terdapat dalam hadits-hadits shahih mengenai pemberian *kuniyah* Nabi ﷺ untuk Abu Hurairah dengan sebutan Abu Hurairah. [1]



---

[1] Dan hadits-hadits tersebut sangat banyak, dan beberapa hadits darinya terdapat dalam *as-Shahihain.*

KITAB DZIKIR YANG BERMACAM-MACAM



Ketahuilah bahwa di dalam kitab ini, *insya Allah*, saya akan menulis bab dzikir-dzikir dan doa-doa yang bermacam-macam, yang *Insya Allah* manfaatnya sangat besar dan tidak ada kriteria tertentu yang mengharuskan kita mengurutkannya dengan sebabnya. *Wallahu al-Muwaffiq.*

BAB DIANJURKAN MEMUJI DAN MENYANJUNG ALLAH ﷻ

Ketika Mendapat Kabar Gembira Yang Membuatnya Bahagia

Ketahuilah bahwa dianjurkan bagi orang yang selalu mendapatkan nikmat baru atau terbebas dari kesengsaraan, agar melakukan sujud syukur kepada Allah ﷻ, dan agar memuji Allah ﷻ atau menyanjungnya dengan apa yang memang menjadi hakNya. Hadits-hadits dan *atsar-atsar* tentang hal ini sangat banyak dan terkenal.

﴾915﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[1] dari Amr bin Maimun pada waktu Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه terbunuh, dalam hadits asy-Syura yang panjang,

أَنَّ عُمَرَ رضي الله عنه أَرْسَلَ ابْنَهُ عَبْدَ اللهِ رضي الله عنه إِلَى عَائِشَةَ رضي الله عنها يَسْتَأْذِنُهَا أَنْ يُدْفَنَ مَعَ صَاحِبَيْهِ، فَلَمَّا أَقْبَلَ عَبْدُ اللهِ، قَالَ عُمَرُ: مَا لَدَيْكَ؟ قَالَ: الَّذِي تُحِبُّ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، أَذِنَتْ. قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، مَا كَانَ شَيْءٌ أَهَمَّ إِلَيَّ مِنْ ذٰلِكَ.

"Bahwa Umar رضي الله عنه mengutus anaknya, Abdullah رضي الله عنه kepada Aisyah رضي الله عنها untuk meminta izin kepadanya agar dikuburkan bersama kedua sahabatnya, maka ketika Abdullah رضي الله عنه datang, Umar رضي الله عنه bertanya, 'Kabar apa yang kamu bawa?' Dia menjawab, 'Kabar yang kamu suka wahai Amirul Mukminin! Dia telah mengizinkan.' Dia berkata, 'Alhamdulillah, tidak ada sesuatu yang lebih penting untukku dari hal tersebut'."

BAB UCAPAN KETIKA MENDENGAR KOKOK AYAM JANTAN, RINGKIKAN KELEDAI DAN GONGGONGAN ANJING

﴾916﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

---

[1] *Kitab ash-Shahabah, Bab Qishshah al-Bai'ah*, 7/59, no. 3700.

إِذَا سَمِعْتُمْ نُهَاقَ الْحَمِيْرِ، فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا. وَإِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ، فَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا.

"Apabila kamu mendengar ringkikan keledai, maka mintalah perlindungan (ta'awwudz) kepada Allah dari godaan setan, karena dia melihat setan. Dan apabila kamu mendengar ayam jantan berkokok, maka mintalah karunia Allah, karena dia melihat malaikat."[1]

﴾917﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud;* dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ نُبَاحَ الْكِلَابِ وَنَهِيْقَ الْحَمِيْرِ بِاللَّيْلِ، فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ فَإِنَّهُنَّ يَرَيْنَ مَا لَا تَرَوْنَ.

'Apabila kalian mendengar gonggongan anjing dan ringkikan keledai pada malam hari, maka mintalah perlindungan (ta'awwudz) kepada Allah, karena mereka melihat sesuatu yang tidak kalian lihat'."[2]

BAB UCAPAN KETIKA MELIHAT KEBAKARAN

﴾918﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الْحَرِيْقَ فَكَبِّرُوْا فَإِنَّ التَّكْبِيْرَ يُطْفِئُهُ.

'Apabila kamu melihat kebakaran, maka bertakbirlah, karena takbir akan memadamkannya'."[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'i al-Khalqi, Bab Khairu Mal al-Muslim,* 6/350, no. 3303, dan Muslim, *Kitab adz-Dzikru, Bab Istihbab ad-Du'a ` Inda Shiyah ad-Dik,* 4/2092, no. 2729.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 29797; Ahmad 3/306 dan 355; Abd bin Humaid no. 1157-*Muntakhab*; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 1234; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab ad-Dik wa al-Bahaim,* 2/748, no. 5103; Abu Ya'la no. 2221 dan 2327; Ibnu Hibban no. 5517 dan 5518; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a `* no. 2008; al-Hakim 4/283; al-Baghawi no. 3060: dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits, dari Atha` bin Yasar, dari Jabir dengan hadits tersebut.

Dan ini adalah *sanad* yang hasan, perawinya *tsiqah,* perawi *asy-Syaikhain,* kecuali Ibnu Ishaq, maka dia *shaduq.* Muslim meriwayatkannya dalam *al-Mutaba'ah.* Dia telah menegaskan dengan *tahdits* (fulan menceritakan kepada kami) pada Abu Ya'la dan Ibnu Hibban sehingga hilanglah syubhat pen*tadlis*an. Kemudian saya mendapatkan Ahmad 3/306, dia telah menghubungkannya dengan Yazid bin Abdullah bin al-Had -dia seorang *tsiqah* termasuk perawi *kutub sittah-* dalam *sanad* itu sendiri. Maka ini merupakan *mutaba'ah* yang sangat kuat yang mana hadits menjadi shahih dengannya, *insya Allah.* Dan hadits ini mempunyai tiga jalur *sanad* yang lain pada Ahmad 3/355, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 1233 dan 1235, Abu Dawud, *Ibid.,* 2/749, no. 5104; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 948, dan tidak ada suatu celah kedhaifan pun dari tiga jalur ini, akan tetapi ia mengupayakan kekuatan dengan kolektifitasnya. Dan al-Hakim telah menshahihkannya berdasarkan syarat Muslim. Al-Baghawi berkata, "Hadits ini hasan shahih". Dan al-Albani menshahihkannya.

[3] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* 2/296; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a `* no. 1002, Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 294-297: dari berbagai jalur dari al-Qasim bin Abdillah bin Umar, (dari Abdurrahman bin al-Harits), dari Amr bin Syuaib, dari bapaknya dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang *Saqith.* Al-Qasim ini adalah *matruk* dan tertuduh dengan pemalsuan. Akan tetapi dia tidak sendirian dan mempunyai dua *mutaba'ah*:

pertama, hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a `* no. 1003: dari jalur Abdurrahman bin Abdillah bin Umar, dari Abdurrahman bin al-Harits dengan hadits tersebut. Dan Abdurrahman ini adalah saudara al-Qasim, sedangkan dia semisal dengannya atau bahkan lebih jelek daripada al-Qasim. Maka *mutaba'ah*nya seperti fatamorgana di padang yang luas.

Dan bersamaan dengan itu, dianjurkan untuk berdoa dengan doa-doa *al-Karb* (doa yang diucapkan sewaktu tertimpa musibah) dan lainnya sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam Kitab Dzikir untuk perkara-perkara yang datang secara tiba-tiba dan ketika terjadi gangguan dan kerusakan.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MENINGGALKAN MAJELIS

﴾919﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* dan lainnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ، فَكَثُرَ فِيْهِ لَغَطُهُ، فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُوْمَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذٰلِكَ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذٰلِكَ

'Siapa saja yang duduk di sebuah majelis, sedangkan di dalamnya terdapat banyak laghath,[1] *maka hendaklah -sebelum berdiri meninggalkan majelisnya- mengucapkan, 'Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan segala pujiMu, saya bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, saya memohon ampunanMu dan bertaubat kepadaMu,' melainkan dia pasti diampuni dari laghath yang terjadi di majelisnya'."*[2]

Kedua, hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi 4/1469: diriwayatkan dari jalur Ibnu Lahi'ah, dari Amr bin Syu'aib dengan hadits tersebut. Ibnu Adi berkata, "Saya tidak mengetahui ada yang meriwayatkan hadits dari Amr bin Syu'aib selain Ibnu Lahi'ah dan Abdurrahman bin al-Harits." Dan al-Uqaili berkata, "Ibnu Abi Maryam berkata, 'Hadits ini didengar oleh Ibnu Abi Lahi'ah dari Ziyad bin Yunus al-Hadhrami -Seorang laki-laki yang bersama kami telah mendengar hadits dari al-Qasim bin Abdullah bin Umar-, dan Ibnu Lahi'ah menyatakannya hasan. Kemudian setelah itu dia berkata, "Sesungguhnya dia meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib." Maka dengan ini nampaklah bahwa *mutaba'ah* ini kembali kepada *sanad* pertama. Maka hadits tersebut *saqith* dengan tunggalnya jalur dan kolektifitasnya. Ibnu Taimiyah dan Ibn al-Qayyim telah memunculkannya dengan pernyataan dhaif. Al-Albani mendhaifkannya, dan sebenarnya adalah bahwa hadits ini lebih rendah dari itu.

[1] *Laghath* adalah pembicaraan yang banyak yang tidak bermanfaat sebagaimana di majelis para pengangguran.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 2/494; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 4/105; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Idza Qama Min al-Majlis,* 5/494, no. 3433; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 400; Ibnu Hibban no. 594; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 77 dan 6580 dan dalam *ad-Du'a`* no. 1914; Ibn as-Sunni no. 447; al-Hakim 1/536; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* 4/628; al-Baghawi no. 1340; al-Ashbahani no. 209: dari tiga jalur *sanad* yang hasan, dari Ibnu Juraij, Musa bin Uqbah telah mengabarkan kepada kami, dari Suhail bin Abi Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad* yang kuat, dan Ibnu Juraij telah menegaskan dengan *at-Tahdits* (fulan menceritakan kepada kami) sehingga kita telah aman dari *tadlis*nya. Namun al-Bukhari berkata, "Musa bin Uqbah tidak menyebutkan hadits ini secara *sama'* (mendengar) dari Suhail. Dan Ahmad, Ibnu Ma'in, al-Bukhari, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan ad-Daruquthni menyatakan hadits ini ber*illat* dan menyalahkan riwayat Ibnu Juraij ini serta membenarkan di dalamnya riwayat Wuhaib, Musa bin uqbah menceritakan kepada kami, dari *Aun* bin Abdillah secara *mursal.* Al-asqalani berkata dalam *al-Fath* 13/545, setelah menjelaskan secara rinci hal ini, "Adapun yang menshahihkannya, maka dia tidak berpendapat bahwa perbedaan merupakan *illat* yang mencacatkan, bahkan bisa jadi hadits ini diriwayatkan oleh Musa bin Uqbah dari dua jalur." Dan dia benar, karena riwayat *marfu'* tersebut kuat dan para perawinya *tsiqah*, kemudian tidak ada kontradiksi yang mengharuskan menolak salah satu jalur *sanad.* Adapun kemungkinan terputus (*inqitha'*) antara Musa dan Suhail, maka tertolak dengan alasan bahwa Musa adalah seorang yang *tsiqah faqih,* dan tidak dikenal melakukan *tadlis,* maka *'an'anah*nya mengandung kemungkinan penyampaian dengan mendengar (*sama'*) sehingga terbukti sebaliknya. Kemudian dia tidak sendirian dalam meriwayatkannya, bahkan dia diikuti (*mutaba'ah*) oleh Ismail bin Ayyasy pada al-Firyabi dalam "*adz-Dzikr*" 13/545 -*al-Fath.* Ismail adalah seorang yang dhaif jika meriwayatkan selain dari ulama Syam, dan ini adalah di antaranya. Dan hadits ini telah muncul secara *marfu'* dari jalur *sanad* yang lain, diriwayatkan oleh Abu Dawud, *kitab al-Adab, Bab Kaffarah al-Majlis,* 2/681, no. 4857; Ibnu Hibban no. 593; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`* no. 1915: dari jalur Ibnu Wahb, Amr bin al-Harits telah mengabarkan kepadaku, dari Abdurrahman bin Abi Amr, dari al-Maqburi, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. Ini merupakan *sanad la ba'sa bihi* dalam *syawahid* dikarenakan Ibnu Abi Amr, dia seorang yang *majhul al-Hal* (*mastur*).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

《920》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan yang lainnya, dari Abu Barzah ﷺ, dan namanya adalah Nadhlah, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ بِأَخَرَةٍ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُوْمَ مِنَ الْمَجْلِسِ: **سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.** فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ لَتَقُوْلُ قَوْلاً مَا كُنْتَ تَقُوْلُهُ فِيْمَا مَضَى فَقَالَ: ذٰلِكَ كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُوْنُ فِي الْمَجْلِسِ.

"Rasulullah ﷺ pernah mengucapkan sebuah doa di akhir pertemuan ketika beliau hendak berdiri meninggalkan majlis, 'Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan segala pujianMu aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau, aku memohon ampun kepadaMu dan aku bertaubat kepadaMu.' Lalu seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau mengucapkan doa yang tidak pernah engkau ucapkan di waktu lampau.' Maka beliau bersabda, 'Hal tersebut merupakan penebus bagi kesalahan yang terjadi di dalam majelis'."[1]

《921》 Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* dari riwayat Aisyah ﷺ,[2] dan dia berkata, *"Isnad*nya shahih."

Saya berkata, "بِأَخَرَةٍ" maknanya adalah di akhir perkara.

《922》 Kami meriwayatkan dalam *Hilyah al-Auliya'*, dari Ali ﷺ,dia berkata,

---

Dan menurutku, hadits ini shahih dengan kolektifitas kedua jalur *sanad*nya, dan at-Tirmidzi, al-Hakim, al-Baghawi, al-Mundziri, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani telah menshahihkannya. Demikianlah, al-Asqalani telah menyebutkan *syawahid* untuknya dari hadits lima belas sahabat. Dia merinci penyebutan mereka dan hukum terhadap hadits tersebut dalam penutupannya. Lihat *al-Fath.* Maka siapa saja yang tidak berpendapat shahihnya hadits tersebut dengan dua jalurnya, maka di dalam *syawahid* terdapat *sanad* yang membuatnya mencukupkan diri dan memuaskannya. *Wallahu A'lam.*

1 **Hasan shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 29316; Ahmad 4/420 dan 425; ad-Darimi 2/283; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Kaffarah al-Majlis* 2/681, no. 4859; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 429; Abu Ya'la no. 7426; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`* no. 1917; al-Hakim 1/537; al-Baihaqi dalam *al-Adab* no. 315: dari berbagai jalur, dari al-Hajjaj bin Dinar, dari Abu Hasyim, dari Abu al-Aliyah, dari Abu Barzah dengan hadits tersebut.

Dan tentang al-Hajjaj, ada pembicaraan yang tidak menurunkannya dari kedudukan *ash-shidq,* sedangkan perawi lainnya adalah *tsiqah,* maka *sanad*nya hasan sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ibn al-Qayyim 13/204-*Aun al-Ma'bud,* dan al-Asqalani menguatkannya dalam Bab penutup kitab *al-Fath.* Kemudian hadits ini shahih dengan adanya *syahid* yang terdahulu dan *syawahid* lainnya yang telah disebutkan di sana. Al-Albani berkata, "Hadits ini hasan shahih."

2 **Shahih:** Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Mujtaba Kitab as-Sahwu, Bab Nau Akhar min adz-Dzikr,* 3/71, no. 1343, dan dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 310 dan 403; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`* no. 1912; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 629, dan al-Asqalani dalam *al-Fath* 13/546: dari berbagai jalur, dari Khallad bin sulaiman, dari Khalid bin Abi Imran, dari Urwah dari Aisyah dengan hadits tersebut. Al-Asqalani berkata, "Dan *sanad*nya kuat".

Dan hadits ini mempunyai jalur *sanad* yang lain pada an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 401, al-Ismaili dalam *Musnad Yahya* 3/280-*Tahdzib at-Tahdzib,* al-Hakim 13/205- *Aun al-Ma'bud:* dari berbagai jalur, dari al-Laits, dari Ibnu al-Had, dari Yahya bin Sa'id, dari Zurarah, dari Aisyah dengan hadits tersebut. Dan Qutaibah dalam riwayat an-Nasa`i no. 402, dia menyelisihi mereka. Dia meriwayatkan dari al-Laits, dari Yahya, dari Muhammad bin Abdurrahman al-Anshari, dari seorang laki-laki dari ulama Syam, dari Aisyah. Al-Hakim berkata, "*Isnad*nya shahih." Hal itu disebabkan dua perkara:

Pertama, adanya perbedaan sebagaimana yang kamu lihat, oleh karena itu Ibn al-Qayyim menyatakannya ber*illat.*

Kedua, tidak diketahuinya rawi yang meriwayatkan dari Aisyah, dia menamakannya Zurarah pada jalur *sanad* yang pertama -dan dia bukan Ibnu Aufa- dan menyamarkannya pada jalur *sanad* yang kedua. Namun pada akhirnya hadits ini shahih dengan menyatukan kedua jalur *sanad*nya terutama bahwa jalur *sanad* yang pertama hampir menjadi shahih *lidzatihi,* jika tidak dikatakan shahih dengan kedua jalur *sanad*nya. Maka tidak diragukan lagi bahwa hadits ini shahih dengan *syawahid*nya yang terdahulu. Al-Asqalani telah menguatkannya dan al-Albani telah menshahihkannya.

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكْتَالَ بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى، فَلْيَقُلْ فِي آخِرِ مَجْلِسِهِ (أَوْ حِيْنَ يَقُوْمُ): سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Siapa saja yang ingin menimbang dengan timbangan yang paling penuh, maka hendaklah dia mengucapkan di akhir majelisnya (atau ketika berdiri), 'Mahasuci Rabbmu, Rabb Yang Mahaperkasa dari apa yang mereka katakan, dan semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada para rasul, serta segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam'."[1]

DOA SESEORANG DALAM JAMA'AH MAJELIS UNTUK DIRINYA DAN ORANG YANG BERSAMANYA

﴿923﴾ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata,

قَلَّمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْمُ مِنْ مَجْلِسٍ حَتَّى يَدْعُوَ بِهٰؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ لِأَصْحَابِهِ: اللّٰهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُوْلُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ، وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا. اللّٰهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِي دِيْنِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا.

"Jarang sekali Rasulullah ﷺ langsung berdiri meninggalkan majelis hingga beliau berdoa untuk para sahabatnya dengan doa ini (yang artinya), 'Ya Allah, jadikanlah untuk kami bagian dari rasa takut kepadaMu yang dapat menghalangi kami dari perbuatan maksiat (kepadaMu). Jadikanlah untuk kami bagian dari ketaatan kepadamu yang dapat menyampaikan kami kepada surgamu. Jadikanlah untuk kami bagian dari rasa keyakinan yang dengannya Engkau meringankan kami dalam menghadapi musibah dunia. Ya Allah, berilah kenikmatan kepada kami dengan pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami selama Engkau menghidupkan kami, jadikanlah ia tetap ada pada kami, jadikanlah pembalasan kami kepada orang yang menzhalimi kami, berilah kami kemenangan atas orang yang memusuhi kami, janganlah Engkau jadikan musibah (yang menimpa) kami mempengaruhi agama kami, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai tujuan terbesar dan puncak ilmu kami, dan janganlah Engkau jadikan orang yang tidak menyayangi kami (orang kafir dan orang zhalim) sebagai orang yang menguasai kami'."[2]

---

[1] **Mauquf, dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Humaid bin Zanjawaih dalam *at-Targhib* sebagimana dinukil dalam *Tafsir ad-Durr al-Mantsur,* 5/554, QS. ash-Shafat: 180; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 7/123; al-Baghawi dalam *at-Tafsir* 4/585: diriwayatkan dari jalur al-Ashbagh bin Nubatah, dari Ali dengan hadits tersebut dan dengan yang semisalnya secara *mauquf.* Dan hadits ini disamping *mauquf* juga *saqith.* Al-Ashbagh adalah seorang Syi'ah Rafidhah, *matruk,* sama sekali tidak berharga sepeser pun.

Dan telah muncul hadits semisal ini dalam riwayat *marfu'* dari berbagai jalur *sanad,* namun semuanya lemah sekali, tidak ada yang shahih sedikit pun.

[2] يَحُـوْلُ maknanya: menghalangi. الْيَقِيْنُ maknanya: Iman yang kuat kepada Qadha dan Qadar. Kata مَا أَحْيَيْتَنَا maknanya: selama kehidupan kami. kata اجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا maknanya: jadikanlah ia tetap bersama kami dengan selamat sampai kami meninggal, seakan-akan ialah yang mewarisi kami, dan janganlah Engkau menjadikan kami kehilangannya, seakan-akan kamilah yang mewarisinya.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." [1]

BAB MAKRUHNYA BERDIRI MENINGGALKAN MAJELIS SEBELUM MENYEBUT NAMA ALLAH

﴾924﴿ Kami meriwayatkan dengan *isnad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya, dari Abu Hurairah ﷺ,dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ، يَقُوْمُوْنَ مِنْ مَجْلِسٍ، لاَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْهِ، إِلاَّ قَامُوْا عَنْ مِثْلِ جِيْفَةِ حِمَارٍ، وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةً.

'Tidaklah suatu kaum berdiri meninggalkan suatu majelis tanpa berdzikir kepada Allah di dalamnya, melainkan mereka berdiri dari semisal bangkai keledai, dan mereka mendapatkan suatu penyesalan'."[2]

﴾925﴿ Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Abu Hurairah juga, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ، وَمَنِ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لاَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ.

"Siapa saja yang menduduki suatu tempat duduk tanpa berdzikir kepada Allah, niscaya dia mendapatkan kerugian dari Allah, dan siapa saja yang tidur terlentang di tempat tidur, niscaya dia mendapatkan kerugian dari Allah." [3]

Saya berkata, Kata "تِرَةٌ" maknanya kekurangan, dan dalam riwayat lain dikatakan akibat dan boleh bermakna penyesalan sebagaimana terdapat dalam riwayat yang lain.

﴾926﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, juga dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ تَعَالَى فِيْهِ وَلَمْ يُصَلُّوْا عَلَى نَبِيِّهِمْ فِيْهِ، إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ، فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ.

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh al-Mubarak dalam *az-Zuhd,* no. 144; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab,* 5/528, no. 3502; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 404-405; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`* no. 1911; Ibn as-Sunni no. 446; al-Hakim 1/528; al-Baghawi no. 1374; al-Ashbahani dalam *at-Targhib* no. 2516: dari empat jalur *sanad* yang yang kesemuanya tidak terbebas dari kelemahan, dari Khalid bin Abi Imran, (dari Nafi') dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.

Khalid adalah perawi *shaduq* atau di atasnya. Maka *sanad*nya kuat, seandainya saja orang-orang yang meriwayatkan darinya tidak berbeda pendapat atasnya. Mayoritas meriwayatkannya dengan menetapkan nama Nafi' di antara Khalid dan Ibnu Umar, sedangkan sekelompok yang lain menggugurkannya, sehingga ia *munqathi'.* Namun tidaklah diragukan bahwa hal ini bukan merupakan sesuatu yang dapat membuat hadits ber*'illat,* karena hukum yang terpakai di sini adalah *maushul* yang merupakan riwayat mayoritas. Dan hadits ini telah dishahihkan oleh al-Hakim berdasarkan syarat al-Bukhari serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Akan tetapi yang benar tidaklah demikian, karena al-Bukhari sama sekali tidak meriwayatkan hadits milik Khalid. Jadi, derajat hadits ini hanyalah hasan sebagaimana yang ditegaskan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh al-Baghawi, an-Nawawi, serta al-Albani.

[2] **Shahih**: Dan ini adalah salah satu lafazh hadits yang telah dikemukakan *takhrij*nya pada no. 306.

[3] **Shahih**: Dan ini adalah salah satu lafazh hadits yang telah dikemukakan *takhrij*nya pada no. 306.

"Tidaklah suatu kaum duduk dalam suatu majelis sedang mereka tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya serta tidak bershalawat kepada Nabi mereka, melainkan mereka akan mendapatkan penyesalan (dari Allah), jika Dia berkehendak niscaya Dia mengazab mereka, dan jika Dia berkehendak niscaya Dia mengampuni mereka."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan".

BAB BERDZIKIR DI JALAN

﴾927﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ جَلَسُوْا مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ ﷻ فِيْهِ، إِلاَّ كَانَتْ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ، وَمَا سَلَكَ رَجُلٌ طَرِيْقًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ ﷻ فِيْهِ، إِلاَّ كَانَتْ عَلَيْهِ تِرَةٌ.

"Tidaklah suatu kaum duduk dalam suatu majelis sedang mereka tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya melainkan mereka akan mendapatkan penyesalan (dari Allah), dan tidaklah seorang laki-laki meniti jalan sedang dia tidak berdzikir kepada Allah, melainkan dia akan mendapatkan penyesalan (dari Allah)."[2]

﴾928﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni dan *Kitab Dala'il an-Nubuwwah* karya al-Baihaqi, dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ, dia berkata,

أَتَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ بِتَبُوْكَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، اشْهَدْ جَنَازَةَ مُعَاوِيَةَ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْمُزَنِيِّ. فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَنَزَلَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي سَبْعِيْنَ أَلْفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَوَضَعَ جَنَاحَهُ الْأَيْمَنَ عَلَى الْجِبَالِ فَتَوَاضَعَتْ، وَوَضَعَ جَنَاحَهُ الْأَيْسَرَ عَلَى الْأَرَضِيْنَ فَتَوَاضَعَتْ، حَتَّى نَظَرَ إِلَى مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ، فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَجِبْرِيْلُ وَالْمَلَائِكَةُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ. فَلَمَّا فَرَغَ، قَالَ: يَا جِبْرِيْلُ، بِمَ بَلَغَ مُعَاوِيَةُ هٰذِهِ الْمَنْزِلَةَ؟ قَالَ: بِقِرَاءَتِهِ ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ﴾ قَائِمًا وَرَاكِبًا وَمَاشِيًا.

"Jibril ﷺ mendatangi Rasulullah ﷺ. sedangkan beliau berada di Tabuk, dia berkata, 'Wahai Muhammad! Saksikanlah jenazah Mu'awiyah bin Mu'awiyah al-Muzani, maka Rasulullah ﷺ keluar, dan Jibril ﷺ turun bersama tujuh puluh ribu malaikat, lalu dia meletakkan sayap kanannya di atas gunung sehingga dia merendah, dan meletakkan sayap kirinya di atas bumi sehingga dia merendah, sampai dia melihat Makkah dan Madinah. Rasulullah ﷺ, Jibril dan malaikat ﷺ menshalatinya. Ketika selesai, Rasulullah bertanya, 'Wahai Jibril, dengan amalan apa Mu'awiyah sampai pada derajat ini?' Jibril menjawab, 'Dengan amalan bacaannya 'Qul Huwallahu Ahad (Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa)' dalam keadaan berdiri, berkendaraan, dan berjalan'."[3]

---

[1] **Shahih**: Dan ini adalah salah satu lafazh hadits yang telah dikemukakan *takhrij*nya pada no. 306.

[2] **Shahih**: Dan ini adalah salah satu lafazh hadits yang telah dikemukakan *takhrij*nya pada no. 306.

[3] **Maudhu'**: Dan telah muncul dari berbagai jalur *sanad* dari sekelompok sahabat dan tabi'in:
Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la no. 4267; al-Uqaili 3/342; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 2554 dan dalam *ad-Dala'il* 5/245; Ibnu Abd al-Barr dalam *al-Isti'ab* 3/393; Ibnu al-Atsir dalam *Usd al-Ghabah* 5/214: dari jalur Yazid bin Harun, dari al-Ala bin Muhammad ats-Tsaqafi. Saya mendengar Anas berkata dengan hadits tersebut.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MARAH

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ﴾

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang...." (Ali Imran: 134).

Dan Allah berfirman,

﴿ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Fush shilat: 36).

Al-Haitsami 9/381 berkata, "Di dalamnya terdapat al-Ala bin Zaidal Abu Muhammad ats-Tsaqafi, dan dia *matruk*. Saya berkata, "Dan jamaah menuduhnya sebagai pemalsu hadits." Maka *sanad*nya *saqith*. Dan Ibnu Hibban berkata, "*maudhu'*" Dan adz-Dzahabi menyetujuinya.

Hadits ini telah datang dari sanad lain dari Anas. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la no. 4268; ath-Thabrani 19/428, no. 1040; al-Baihaqi dalam *ad-Dala`il* 5/246; Ibnu Abdu al-Barr dalam *al-Isti'ab* 3/392; Ibnu al-Atsir 5/214 secara *mu'allaq:* dari jalur Utsman bin al-Haitsam, dari Mahbub bin Hilal, dari Atha` bin Abi Maimunah, dari Anas dengan hadits tersebut. Al-Haitsami 3/41 berkata, "Di dalam *isnad* Abu Ya'la, terdapat Muhammad bin Ibrahim bin al-Ala dia dhaif sekali, dan dalam *isnad* ath-Thabrani, terdapat Mahbub bin Hilal, adz-Dzahabi berkata, 'Dia tidak dikenal, dan haditsnya *munkar*." Saya berkata, "Utsman bin al-Haitsam, walaupun dia seorang yang tsiqah, maka sungguh dia menjadi pikun dan haditsnya terpengaruh dengan riwayat dari selainnya, maka tidak jauh dari kemungkinan bahwa hadits ini di antara yang terpengaruh dengan riwayat dari selainnya pada masa tuanya. Oleh karena itu Ibnu Katsir mengingkarinya. Ibnu Abdu al-Bar mendhaifkannya."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Jausha 4/278-*Mizan*; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 8/116, no. 7537 dan *al-Mu'jam al-Ausath* no. 3886; Ibn as-Sunni no. 180; Ibnu Abdu al-Barr dalam *al-Isti'ab* 3/394; dan Ibnu al-Atsir 5/215 secara *mu'allaq*: dari jalur Nuh bin Amr bin Huwayy as-Saksaki, Baqiyyah telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut. Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Ziyad selain Baqiyyah, Nuh meriwayatkannya secara sendirian." Saya berkata,"Dan Nuh tidak dikenal kecuali dengan hadits ini, dan telah zahir bahwa dia adalah yang dimaksudkan dengan ucapan Ibnu Hibban, "Hadits ini telah dicuri oleh syaikh dari Ahlu Syam, maka dia meriwayatkannya dari Baqiyyah dari Abu Umamah secara panjang lebar." Dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 19/429, no. 1041, dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 2253 telah meriwayatkannya dari jalur Shadaqah bin Abi Sahal, dari Yunus, dari al-Hasan, dari Mu'awiyah bin Mu'awiyah dengan hadits tersebut. Dia berkata dalam *al-Majma'* 3/41, "Di dalamnya terdapat Shadaqah bin Abi Sahal, saya tidak mengenalnya, dan perawi selainnya adalah *tsiqah*."

Saya berkata, "Bahkan (yang benar) bahwa hadits ini *saqith* karena Mua'wiyah bin Mua'wiyah. Siapakah dia? Apakah dia adalah seorang sahabat yang bangkit setelah tidurnya untuk menceritakan kisah kepada al-Hasan? Apakah dia seorang perawi *majhul* yang tidak dikenal?

Dan dalam bab ini terdapat riwayat dari Sa'id bin al-Musayyab secara *mursal* pada Ibnu adh-Dhurais dalam *Fadha`il al-Qur'an* 6/708, surah al-Ikhlash - *ad-Durr al-Mantsur*.

Dan akhirnya saya menyimpulkan pada suatu pendapat yang tersebut, bahwa hadits ini *saqith*, *sanad* dan *matan*nya batil disebabkan beberapa hal:

pertama, bahwa Mu'awiyah bin Mu'awiyah ini tidak dikenal dalam golongan sahabat melainkan dengan kisah ini.

Pertama, bahwa Mu'awiyah bin Mu'awiyah ini tidak dikenal dalam golongan sahabat melainkan dengan kisah ini.

Kedua, isnadnya lemah sekali, tidak ada sesuatu pun padanya yang bisa dijadikan sebagai pedoman.

Ketiga, bahwa mukjizat yang kabarnya sangat menyebar dan disaksikan oleh beribu-ribu sahabat adalah layak -kalau seandainya benar- dinukilkan kepada kami minimal dengan satu sanad hasan, saya tidak mengatakannya shahih dan tidak pula *mutawatir*.

Keempat, berurutannya para ulama dalam melemahkan kisah ini, mendhaifkan, dan mengingkarinya secara global dan terperinci, seperti al-Uqaili, Ibnu Hibban, Ibnu Abd al-Barr, adz-Dzahabi, Ibnu Katsir, dan al-Haitsami.

﴾929﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang suka bertindak dengan kekerasan, akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah."[1]

﴾930﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Ibnu Mas'ud ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا تَعُدُّوْنَ الصُّرَعَةَ فِيْكُمْ؟ قُلْنَا: الَّذِيْ لَا تَصْرَعُهُ الرِّجَالُ. قَالَ: لَيْسَ بِذٰلِكَ وَلٰكِنَّهُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

'Siapakah di antara kalian yang kalian anggap kuat?' Kami menjawab, 'Orang yang tidak terkalahkan oleh orang lain.' Nabi bersabda, 'Bukan demikian, akan tetapi dia adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah'."

Saya berkata, الصُّرَعَةُ, asalnya adalah orang yang sering mengalahkan manusia. Bentuk *wazan*nya seperti الهُمَزَةُ (Pengumpat) dan اللُّمَزَةُ (Pencela) yaitu orang yang sering mengumpat orang lain.

﴾931﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu* Majah, dari Mu'adz bin Anas al-Juhani ash-Shahabi ﵁, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا، وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللهُ ﷻ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ مَا شَاءَ.

"Barangsiapa yang menahan marah, padahal dia mampu melampiaskannya, niscaya Allah akan memanggilnya di atas para pemimpin makhluk pada Hari Kiamat hingga Dia memberikan pilihan bidadari untuknya sesuai kehendaknya."[3]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

﴾932﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Sulaiman bin Shurad ash-Shahabi ﵁, dia berkata,

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، وَرَجُلَانِ يَسْتَبَّانِ، وَأَحَدُهُمَا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنِّيْ لَأَعْلَمُ كَلِمَةً، لَوْ قَالَهَا، لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ. لَوْ قَالَ: **أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ،**

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab al-Hadzr Min al-Ghadhab,* 10/518, no. 1114; dan Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Fadhl Man Yamliku Nafsahu Inda al-Ghadhab,* 4/2014, no. 2609.

[2] *Ibid.,* 2608.

[3] **La Ba'sa Bihi:** Diriwayatkan oleh Ahmad 3/438 dan 440; Ibnu Majah, *Kitab az-Zuhd, Bab al-Hilm,* 2/1400, no. 4186; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Man Kazhama Ghaizhan,* 2/662, no. 4777; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Kazhm al-Ghaizh,* 4/372, no. 2021 dan 2493; Abu Ya'la no. 1497; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 11.4, dan *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 9252 dan *al-Mu'jam al-Kabir* 20/180, no. 386-388 dan 415-417; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 8/47 dan 48; serta al-Baihaqi 8/16: dari berbagai jalur, dari Sahal bin Mu'adz, dari bapaknya dengan hadits tersebut.

Dan Sahal bin Mu'adz haditsnya *la ba'sa bihi* tanpa riwayat Zabban bin Faid, hadits ini pun demikian, maka *sanad*nya layak, dan at-Tirmidzi telah menghasankannya, al-Mundziri, an-Nawawi, Ibnu Katsir, al-Iraqi dan al-Albani telah menyetujuinya.

ذَهَبَ مِنْهُ مَا يَجِدُ. فَقَالُوْا لَهُ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. فَقَالَ: وَهَلْ بِي مِنْ جُنُوْنٍ؟

"Aku pernah duduk bersama Nabi ﷺ sedangkan dua orang laki-laki saling mencaci, salah seorang dari keduanya wajahnya memerah dan keringat di lehernya bercucuran, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya saya mengetahui sebuah kalimat yang kalau diucapkan niscaya kemarahan yang dirasakannya akan hilang, yaitu kalau dia mengucapkan, 'Saya berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk,' niscaya kemarahan yang dirasakannya akan hilang.' Para sahabat berkata kepada orang yang marah tersebut, 'Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, 'Berlindunglah kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk', dia menjawab, 'Apakah di dalam diriku terdapat kegilaan'."[1]

﴿933﴾ Kami meriwayatkan dalam Kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan maknanya: dari riwayat Abdurrahman bin Abu Laila dari Mu'adz bin Jabal ؓ, dari Nabi ﷺ.[2] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *mursal*". Yakni bahwa Abdurrahman tidak bertemu Mu'adz.

﴿934﴾ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari Aisyah ؓ, dia mengatakan,

دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ وَأَنَا غَضْبَى، فَأَخَذَ بِطَرَفِ الْمَفْصِلِ مِنْ أَنْفِيْ فَعَرَكَهُ، ثُمَّ قَالَ: يَا عُوَيْشُ، قُوْلِي: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، وَأَذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِيْ، وَأَجِرْنِيْ مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Nabi ﷺ menemuiku sedangkan aku dalam keadaan marah, maka beliau menarik ujung persendian hidungku, lalu memencetnya, kemudian bersabda, 'Wahai Uwaisy, katakanlah, 'Ya Allah, ampunilah dosaku, hilangkanlah kemarahan hatiku, dan jagalah aku dari godaan setan'."[3]

﴿935﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud*, dari Athiyyah bin Urwah as-Sa'di ash-Shahabi ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'i al-Khalq, Bab Shifat Iblis wa Junudih*, 6/377, no. 3282; dan Muslim, *Ibid.*, 4/2015, no. 2610.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 25374 dan 29573; Ahmad 5/240 dan 244; Abd bin Humaid no. 111-*Muntakhab;* Abu Dawud, *Ibid.*, 2/663, no. 4780; at-Tirmidzi, *kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Inda al-Ghadhab*, 5/504, no. 3452, an-Nasa`i dalam Amal *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 391 dan 392; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 20/140, no. 286-289, dan Ibn as-Sunni dalam Amal *al-Yaum wa al-Lailah* no. 454: dari berbagai jalur, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Mu'adz dengan hadits tersebut.

Mereka semua adalah perawi *tsiqah* yang merupakan perawi *asy-Syaikhain* meskipun ada *tadlis* ringan yang dilakukan oleh Abdul Malik. Akan tetapi at-Tirmidzi berkata, "*Mursal*, Abdurrahman bin Abu Laila tidak mendengar dari Mu'adz." Saya berkata, Hadits ini telah didukung (diperkuat) oleh hadits sebelumnya dan al-Albani telah menshahihkannya.

[3] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni no. 455, Muhammad bin al-Muhajir telah mengabarkan kepadaku, Ibrahim bin Mas'ud telah menceritakan kepada kami, Ja'far bin *Aun* telah menceritakan kepada kami, Abu al-Umais telah menceritakan kepada kami, dari al-Qasim bin Muhammad, dia berkata, bahwa Aisyah meriwayatkan dengan hadits tersebut."

Dan *sanad* ini dhaif, ia mempunyai dua *illat*:

Pertama, Muhammad bin al-Muhajir atau Ibnu Ahmad bin al-Muhajir: saya tidak menemukan penyebutan untuknya,

Kedua, bahwa secara zahir hadits ini *mursal*.

'Sesungguhnya marah itu berasal dari setan, dan setan itu diciptakan dari api, dan api hanya dapat dipadamkan dengan air, maka apabila salah seorang di antara kamu marah, hendaklah dia berwudhu'."[1]

BAB ANJURAN BAGI SESEORANG UNTUK MEMBERITAHUKAN KEPADA ORANG YANG DICINTAINYA BAHWA DIA MENCINTAINYA

Dan Apa Yang Diucapkan Ketika Memberitahunya

﴿936﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari al-Miqdam bin Ma'dikarib ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ، فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ.

"Apabila seseorang menyukai saudaranya maka hendaklah dia memberitahukannya bahwa dia menyukainya."[2]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih".

﴿937﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Anas ﷺ,

أَنَّ رَجُلاً كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَمَرَّ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنِّيْ لَأُحِبُّ هٰذَا. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَعْلَمْتَهُ؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: أَعْلِمْهُ. فَلَحِقَهُ، فَقَالَ: إِنِّيْ أُحِبُّكَ فِي اللهِ. فَقَالَ: أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِيْ لَهُ.

"Bahwa seorang laki-laki berada di sisi Nabi ﷺ, lalu seorang laki-laki melewatinya seraya berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai orang ini.' Maka Nabi bertanya kepadanya, 'Apakah engkau telah memberitahukannya?' Dia menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Beritahukanlah kepadanya.' Maka dia menjumpainya seraya berkata, 'Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah.' Dia menjawab, 'Semoga Dzat Yang membuatmu mencintaiku karenaNya mencin-

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad 4/226; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yuqal Inda al-Ghadhab,* 2/664, no. 4784, ath-Thabrani 17/167, no. 443; al-Baghawi no. 3583; Ibnu Asakir 40/289 dan 464, 54/221; Ibnu al-Atsir dalam *Usd al-Ghabah* 4/45: dari jalur Ibrahim bin Khalid, Abu Wa`il al-Qash telah menceritakan kepada kami, saya mendengar Urwah bin Muhammad, bapakku telah menceritakan kepada kami, kakekku telah menceritakan kepada kami dengan hadits tersebut.

Dan ini adalah *sanad* yang dhaif: Urwah bin Muhammad: sekelompok perawi *tsiqah* telah meriwayatkan darinya, dan tidak ada padanya kecuali perkataan Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat,* "Dia melakukan kesalahan". Maka orang semisalnya tidak akan mencapai hasan haditsnya, akan tetapi cukup baginya derajat shalih dalam *syawahid.*

Dan ayahnya *majhul,* tidak dikenal, anaknya meriwayatkan secara sendirian darinya, dan tidak ada yang men*tsiqah*kannya kecuali Ibnu Hibban. Maka *sanad*nya dhaif. Al-Mundziri, an-Nawawi, al-Iraqi dan al-Asqalani tidak mengomentarinya, sedangkan al-Albani telah mendhaifkannya.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 4/130; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 542; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ikhbar ar-Rajulu ar-Rajula bi Mahabbatih,* 2/754, no. 5124; at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab Ma Ja'a fi al-I'lam bi al-Hub* 4/599, no. 2393; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 206; Ibnu Hibban no. 570; ath-Thabrani 20/279, no. 661; Ibn as-Sunni no. 197; al-Hakim 4/171: dari berbagai jalur, dari Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Tsaur bin Yazid telah menceritakan kepada kami, dari Habib bin Ubaid, dari al-Miqdam bin Ma'dikarib dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih", dan al-Mundziri menyetujuinya, serta menambahkan, Abu al-Fadhl al-Maqdisi berkata, "Dan dia shahih menurut syarat *asy-Syaikhain* namun mereka berdua tidak meriwayatkannya. Al-Mundziri berkata, Mereka berdua telah mengeluarkan hadits tentang *an-Nudzur* dengan *isnad* ini. *al-Mazi* berkata, Hamzah bin Muhammad al-Hafizh berkata, "Hadits hasan." Dan al-Albani telah menshahihkannya.

taimu'."[1]

﴾938﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i,* dari Mu'adz bin Jabal ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: يَا مُعَاذُ، وَاللهِ، إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ. أُوْصِيْكَ يَا مُعَاذُ، لاَ تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ أَنْ تَقُوْلَ: اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ meraih tangannya seraya bersabda, 'Wahai Mu'adz, demi Allah, sungguh saya menyukaimu, saya berwasiat kepadamu wahai Mu'adz agar kamu jangan meninggalkan doa di akhir setiap shalat, untuk mengucapkan, 'Ya Allah, tolonglah saya untuk mengingat-Mu, men-syukuriMu, dan membaguskan ibadah kepadaMu'."[2]

﴾939﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Yazid bin Na'amah adh-Dhabbi, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا آخَى الرَّجُلُ الرَّجُلَ، فَلْيَسْأَلْهُ عَنِ اسْمِهِ وَاسْمِ أَبِيْهِ وَمِمَّنْ هُوَ، فَإِنَّهُ أَوْصَلُ لِلْمَوَدَّةِ.

'Apabila seorang laki-laki menjadikan seorang laki-laki lainnya sebagai saudara (karena Allah), maka hendaklah dia menanyakan kepadanya tentang namanya dan nama ayahnya serta dari kabilah mana dia berasal, karena sesungguhnya hal tersebut lebih mempererat kecintaan'."[3]

﴾940﴿ At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib*" kami tidak mengetahuinya kecuali dengan jalur *sanad* ini". Dia berkata, "Dan kami tidak mengetahui Yazid bin Na'amah mempunyai penerimaan hadits dengan mendengar (*sima'*) dari Nabi ﷺ", dia juga berkata, "Dan diriwayatkan dari Ibnu Umar hadits semisal ini dari Nabi ﷺ.[4] Dan *sanad*nya tidak shahih." Saya berkata, "Dan status sahabat Yazid bin Na'amah telah diperselisihkan". Abdurrahman bin Abu Hatim berkata, "Dia bukanlah termasuk golongan sahabat. Dia berkata, "Al-Bukhari menceritakan bahwa dia mempunyai status sahabat." Adurrahman

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq no. 20319; Ahmad 3/140,150 dan 241; Abu Dawud, *Ibid.,* no. 5125; Abu Ya'la no. 3442; Ibnu Hibban no. 571; Ibn as-Sunni no. 198; al-Hakim 4/171; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 9006 dan 9011; al-Baghawi no. 3482: dari berbagai jalur, dari Tsabit al-Bunani dan Hasyim al-Ahwal dan al-Asy'ats bin Abdullah dari Anas dengan hadits tersebut.

Dan mayoritas jalur-jalurnya -dengan jalur Abu Dawud di dalamnya- adalah hasan, dan sebagiannya shahih, dan hadits ini shahih yang merupakan batas maksimal dengan menyatukan jalur-jalur *sanad* tersebut. Dan al-Hakim serta adz-Dzahabi telah menshahihkannya, dan al-Albani menghasankannya.

[2] **Shahih:** Telah dikemukakan teks dan *takhrij*nya pada no. 207.

[3] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 26633; Ibnu Sa'ad 6/392; Abd bin Humaid no. 435; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 8/314; at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab al-Hubb fillah,* 4/599, no. 2392; ath-Thabrani 22/244, no. 637; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 6/181; Ibnu al-Atsir dalam *Usd al-Ghabah* 5/510: dari jalur Hatim bin Ismail, dari Imran al-Qashir, Sa'id bin Sulaiman telah mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Na'amah dengan hadits tersebut.

Dan hadits ini dhaif sekali, ia mempunyai dua *illat*:

Pertama, mursal, sebagaimana diisyaratkan oleh at-Tirmidzi sebagaimana kamu lihat. Pendapat tersebut dipegang oleh mayoritas ahli ilmu dan inilah pendapat yang benar, *insya Allah.*

Kedua, ke*majhul*an Sa'id bin Sulaiman, karena dia tidak diketahui kecuali dengan hadits ini. Al-Bukhari, at-Tirmidzi, Abu Hatim, dan al-Atsqalani telah memastikan ke*mursal*an hadits ini. At-Tirmidzi dan al-Albani mendhaifkannya.

[4] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh Tammam dalam *al-Fawa`id* no. 1725-*adh-Dha'ifah*; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 9023: dari jalur Maslimah bin Ali al-Khusyani, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, kemudian dia menyebutnya secara *marfu'* dengan hadits semisalnya.

Hadits ini lemah disebabkan al-Khusyani, sesungguhnya dia seorang yang *matruk.* Dan riwayat seperti ini tidak layak menjadi *syahid* untuk hadits tersebut sebagaimana diketahui. Karena ia lebih dhaif darinya. *Wallahu A'lam.*

berkata, "Dan dia dipersalahkan".[1]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT ORANG YANG TERKENA MUSIBAH SAKIT ATAU LAINNYA

﴾941﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ رَأَى مُبْتَلًى، فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِيْ عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلًا، لَمْ يُصِبْهُ ذٰلِكَ الْبَلَاءُ.

"Barangsiapa yang melihat orang yang tertimpa musibah, kemudian mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku dari segala musibah yang Dia ujikan kepadamu dan mengutamakanku di atas sebagian besar makhluk yang Dia ciptakan dengan keutamaan,' niscaya musibah tersebut tidak akan menimpanya."[2]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan".

﴾942﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى صَاحِبَ بَلَاءٍ، فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ عَافَانِيْ مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِيْ عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلًا، إِلَّا عُوْفِيَ مِنْ ذٰلِكَ الْبَلَاءِ، كَائِنًا مَا كَانَ، مَا عَاشَ.

---

[1] Al-Asqalani dalam *at-Tahdzib* 11/319 berkata, "Dalam perkataan Ibnu Abi Hatim bahwa penetapan al-Bukhari bahwa dia masih seorang sahabat adalah perlu dianalisa, karena at-Tirmidzi berkata dalam *al-Ilal*, "Saya bertanya kepada Muhammad bin Ismail tentang hadits ini?" Dia menjawab, "Ia hadits *mursal*." Seolah-olah dia tidak menjadikan Yazid bin Na'amah termasuk golongan sahabat.

[2] **Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqul Idza Ra'a Mubtala*, 5/493, no. 3432; al-Bazzar no. 2133-*Mukhtashar az-Zawa'id*, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 4721, *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 676, dan *ad-Du'a'* no. 799; Ibnu Adi 4/1461, 6/2374: dari berbagai jalur, dari Muththraf bin Abdillah al-Madani, dari Abdullah bin Umar al-Umari, dari Suhail bin Abi Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah.

Hadits ini dhaif karena mempunyai dua *illat*:

Pertama, Perselisihan mereka tentang *matan*nya, at-Tirmidzi dan Ibnu Adi meriwayatkannya dari berbagai jalur dengan lafazh yang disebutkan oleh an-Nawawi di sini. Sedangkan yang lainnya meriwayatkannya dengan lafazh فَإِذَا قَالَ لِذٰلِكَ فَقَدْ شَكَرَ تِلْكَ النِّعْمَةَ pada posisi lafazh لَمْ يُصِبْهُ ذٰلِكَ الْبَلَاءُ.

Kedua, Abdullah bin al-Umari memiliki kelemahan. Singkat kata, dia adalah seorang yang shalih dalam *syawahid*. Akan tetapi dia tidak bersendirian -berbeda dengan yang dilontarkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani- bahkan dia di-*mutaba'ah*. Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *ad-Du'a'* no. 800: dari jalur Abdullah bin Ja'far al-Madani, dari Suhail dengan hadits tersebut dengan lafazh yang lain. Dan hadits ini dhaif karena al-Madani, karena sesungguhnya dia adalah perawi dhaif atau di bawahnya. Dan dia adalah ayah Ali bin al-Madini. Dan hadits ini mempunyai jalur sanad yang lain -berbeda dengan yang dilontarkan al-Bazzar- pada ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 801, Muththalib bin Syu'aib al-Azdi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, al-Laits menceritakan kepadaku, dari Isa bin Musa bin Iyas, dari Shofwan bin Sulaim, dari seorang laki-laki, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut dengan lafazh lain. Hadits ini dhaif, karena Abdullah bin Shalih dan Isa bin Musa memiliki kelemahan. Di sana juga ada perawi yang tidak diketahui. Namun ia memiliki syahid dari hadits Ibnu Umar. Perincian pembahasannya akan datang dalam catatan kaki berikutnya.

Secara global hadits tersebut shahih dengan kesempurnaannya. Adapun doa tersebut maka shahih dengan berkumpulnya jalur-jalur ini dan syahidnya. Sedangkan lafazh, لَمْ يُصِبْهُ ذٰلِكَ الْبَلَاءُ, maka ia shahih berdasarkan hadits Umar yang akan datang. Sedangkan lafazh selainnya, maka ia hasan berdasarkan tiga jalurnya. At-Tirmidzi telah menghasankannya sebagaimana kamu lihat. Demikian pula al-Mundziri dengan dua lafazh, dan al-Haitsami. Al-Albani menshahihkannya dengan lafazh terjamah.

"Barangsiapa saja yang melihat orang yang tertimpa musibah, kemudian mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku dari segala musibah yang Dia ujikan kepadamu dan mengutamakanku di atas sebagian besar makhluk yang Dia ciptakan dengan keutamaan', niscaya dia akan diselamatkan dari musibah tersebut, musibah apa pun juga selama dia hidup."[1]

At-Tirmidzi mendhaifkan *sanad*nya.

Saya berkata, Para ulama dari para sahabat kami dan selain mereka berkata, 'Sebaiknya doa ini diucapkan dengan pelan, yang hanya dapat didengar olehnya sendiri, dan tidak didengar oleh orang yang tertimpa musibah tersebut, agar hatinya tidak sakit dengan hal tersebut, kecuali apabila musibah itu berupa maksiat, maka tidak mengapa memperdengarkannya, apabila tidak dikhawatirkan terjadinya keburukan.' *Wallahu a'lam.*



---

[1] **Shahih:** Dari hadits Ibnu Umar, dan penyebutan Umar pada hadits ini adalah salah, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah no. 29727, Abd bin Humaid 38-*Muntakhab*; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a'*, *Bab Ma Yad'u Idza Nazhara Ahl al-Bala*, 2/1281, no. 3892; at-Tirmidzi, *Ibid.*, no. 3431; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 797; Ibn as-Sunni no. 308, Ibnu Adi 5/1786; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 6/265; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4445; al-Baghawi no.1337: dari beberapa jalur, dari Amr bin Dinar Qahramani, Alu az-Zubair, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Umar dengan hadits tersebut.

Ini adalah *sanad saqith* karena memiliki dua *illat:*

Pertama, Qahraman *Alu* az-Zubair adalah perawi yang sangat dhaif dan hampir mendekati *matruk.*

Kedua, bahwa di dalamnya terdapat *idhthirab* (kegoncangan), terkadang menyatakannya *mauquf,* dan terkadang menjadikannya *marfu'* dari *Musnad Ibnu Umar* sesekali, dan dari *Musnad Umar* dalam kesempatan yang lain. Akan tetapi hadits ini datang dari *sanad* yang lain, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'* no. 798; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 5/13; Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh* 53/329: dari beberapa jalur, dari Marwan bin Muhammad ath-Thathari, al-Walid bin Utbah telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Suqah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, (dalam salah salah satu jalur ditambahkan: dari Umar) dengan hadits tersebut secara *marfu'.* Dan mereka semua ini berderajat *tsiqah* kecuali al-Walid bin Utbah.

Apabila Abu al-Abbas ad-Dimasyqi sebagaimana yang dinampakkan oleh al-Albani, maka dia seorang yang *tsiqah.* Namun apabila dia seorang Dimasyqi lainnya sebagaimana dinampakkan oleh al-Asqalani, maka minimal dia kapabel dalam kapasitas sebagai *syahid.*

Dan ia mempunyai jalur lain pada ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 5320, Muhammad bin Ahmad bin Abi Khaitsamah menceritakan kepada kami, Zakariya bin Yahya adh-Dharir menceritakan kepada kami, Syababah bin Syawwar menceritakan kepada kami, al-Mughirah bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut secara *marfu'.* Al-Haitsami berkata, 10/141, "Di dalamnya terdapat Zakariya bin Yahya bin Ayyub adh-Dharir, namun saya tidak mengetahuinya, dan sisa perawinya adalah perawi *tsiqah.*" Al-Albani mengomentarinya dalam *ash-Shahihah* no. 2737 bahwa dia tertulis biografinya dalam *Tarikh Baghdad,* 8/457 dengan periwayatan sekelompok perawi *tsiqah.* Maka orang sepertinya adalah termasuk perawi yang haditsnya dianggap walaupun dalam kapasitas *syawahid.*

Kesimpulannya bahwa hadits tersebut apabila tidak shahih dengan berkumpulnya dua jalurnya yang terakhir, maka dia shahih berdasarkan *syahid*nya yang terdahulu.

Kemudian di antara perkara yang penting pula, kita mencermati bahwa yang benar dalam hadits ini adalah dari *Musnad Ibnu Umar,* sebagaimana jelas disebutkan pada jalur ketiga yang merupakan jalur paling kuat. Sedangkan jalur kedua kuat, adapun jalur yang pertama maka sama sekali tidak bisa dianggap, apalagi ada perawi yang *idhthirab* padanya.

BAB ANJURAN MEMUJI ALLAH BAGI ORANG YANG DITANYA TENTANG KEADAAN DIRINYA DAN ORANG YANG DICINTAINYA

Beserta Jawabannya Apabila di Dalamnya Terdapat Kabar Baik Tentangnya

﴾943﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[1] dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ ﷺ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ ﷺ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَبَا حَسَنٍ، كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ بَارِئًا

"Bahwasanya Ali bin Abi Thalib ﷺ keluar dari sisi Rasulullah pada saat sakit yang menghantarkan beliau kepada kematiannya, maka orang-orang bertanya, 'Wahai Abu Hasan, bagaimana kondisi Rasulullah ﷺ pagi ini?' Ali menjawab, 'Alhamdulillah, pagi ini dia sehat'."

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MASUK PASAR

﴾944﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi dan lainnya, dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ دَخَلَ السُّوْقَ، فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ.

"Barangsiapa yang memasuki pasar kemudian dia mengucapkan, 'Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, milikNya kerajaan dan pujian, Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan, dan Dia Mahahidup tidak akan mati, di tanganNya-lah kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' niscaya Allah menuliskan baginya sejuta kebaikan dan menghapuskan darinya sejuta kejelekan serta mengangkat derajatnya hingga sejuta derajat'." [2]

---

[1] *Kitab al-Maghazi, Bab Maradhuhu ﷺ wa Wafatuhu*, 8/142, no. 4447.

[2] **Hasan:** Saya telah menemukan hadits ini pada tiga jalur *sanad*.

Jalur pertama: Yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab at-Tijarat, Bab al-Aswaq wa Dukhuluha*, 2/752, no. 2235; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Idza Dakhala as-Suq*, 5/491, no. 3428; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`* no. 789-791, Ibnu Adi 5/1785 dan 1786; Ibnu as-Sunni no. 182; al-Baghawi no. 1338: dari berbagai jalur, dari Amr bin Dinar Qahraman *Alu* az-Zubair, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari bapaknya, dari kakeknya dengan hadits tersebut. Dan sanad ini lemah karena Amr, sebab dia adalah perawi dhaif sekali dan hampir sampai pada derajat *matruk*. Akan tetapi dia tidak meriwayatkan hadits ini sendirian, bahkan saya mendapatkan empat *mutaba'ah* baginya:

Pertama, Azhar bin Sinan dari Muhammad bin Wasi' dari Salim pada riwayat Abd bin Humaid 48-*Muntakhab*, al-Bukhari dalam *al-Kuna* hal. 50 secara *mu'allaq*, at-Tirmidzi *Ibid.* no. 3428; al-Uqaili 1/133; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`* 792, Ibnu Adi 1/420; al-Hakim 1/538. Azhar adalah seorang syaikh dari Bashrah yang dhaif.

Kedua, Seorang lelaki dari Bashrah, dari Salim pada riwayat al-Hakim 1/ 538 secara *mu'allaq*. Dan di dalamnya terdapat perawi yang tidak jelas.

Ketiga, Abu Abdillahal-Farra`, dari Salim pada riwayat al-Bukhari di dalam *al-Kuna*, hal. 50 secara *mu'allaq*. Dan Abu Abdillah adalah perawi yang *majhul*.

Diriwayatkan oleh al-Hakim Abu Abdillah dalam *al-Mustadrak Ala ash-Shahihain* dari jalur *sanad* yang banyak, dan ditambahkan pada sebagian jalurnya *"Dan Dia mendirikan rumah baginya di surga "*. Dan di dalamnya termasuk tambahan. Perawi berkata, "Saya mendatangi Khurasan, lalu saya berkunjung kepada Qutaibah bin Muslim seraya berkata, 'Saya datang kepadamu dengan membawa hadiah.' Maka saya menceritakan kepadanya sebuah hadits, ketika itu Qutaibah bin Muslim menaiki kendaraannya sehingga sampai ke pasar, dan mengucapkannya, kemudian dia pergi.

﴾**945**﴿ Diriwayatkan juga oleh al-Hakim dari riwayat Ibnu Umar dari Nabi ﷺ.[1]

Al-Hakim berkata, "Pada bab ini juga terdapat riwayat dari Jabir, Abu Hurairah, Buraidah al-Aslami dan Anas.

﴾**946**﴿ Dia berkata, "Dan yang paling dekat dengan syarat kitab ini adalah hadits Buraidah selain lafazh ini. Dia meriwayatkannya dengan *isnad*nya dari Buraidah, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ السُّوْقَ، قَالَ: باسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ السُّوْقِ وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُصِيْبَ فِيْهَا يَمِيْنًا فَاجِرَةً أَوْ صَفْقَةً خَاسِرَةً.

"Apabila Rasulullah ﷺ memasuki pasar, beliau mengucapkan, 'Dengan nama Allah, ya Allah aku memohon kepadaMu kebaikan pasar ini dan kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan aku berlindung kepadaMu dari keburukannya dan keburukan yang ada di dalamnya, ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari tertimpa sumpah palsu atau transaksi jual beli yang merugikan'."[2]

Keempat, Muhajir bin Habib dari Salim pada riwayat ath-Thabrani dalam ad-Du'a` no. 793. Aku tidak mendapatkan biografi Habib ini, kecuali jika Habib ini pergantian dari nama Munib, maka dia adalah seorang perawi yang lemah dan haditsnya *munkar.*

Jalur kedua: Yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Kabir* 12/ 232/ 13175; Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah* 8/ 280; Ibnu Asakir di dalam *at-Tarikh* 45/ 405: dari jalur Salm bin Maimun al-Khawwash, dari Ali bin Atha`, dari Ubaidillah bin al-Umari, dari Salim, dari ayahnya dengan hadits tersebut. Dia menjadikannya dari hadits Umar. Ini adalah sanad yang sangat lemah, karena Salim adalah perawi dhaif, jika bukan di bawahnya. Sedangkan Ali bin Atha` tidak saya dapatkan biografinya.

Jalur ketiga: Yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi secara *mu'allaq* (*Ibid.*), dan di*maushul*kan oleh al-Hakim 1/ 539: Dari jalur Yahya bin Sulaim, dari Imran bin Muslim, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut. Sanad ini dhaif, karena Imran ini, apabila yang dimaksudkan adalah Imran al-Qashir, maka riwayatnya dari Ibnu Dinar dan riwayat Ibnu Sulaim darinya mengandung kelemahan dan ke*munkar*an. Namun jika selainnya, maka dia adalah perawi yang dhaif dan haditsnya *munkar* serta semi *majhul.* Hadits ini memiliki *mutaba'ah* dalam riwayat al-Hakim 1/ 539: dari jalur Masruq bin al-Marzuban; Hafsh bin Ghiyats telah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Hasan, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut. Dishahihkan oleh al-Hakim menurut syarat al-Bukhari dan Muslim, namun adz-Dzahabi mengomentarinya dengan berkata, "Masruq tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah.*" Aku katakan, Akan tetapi dia bukan perawi yang dhaif, dan haditsnya layak, minimal dalam kapasitas *syawahid.*

Kesimpulannya, bahwa di antara semua jalur sanad di atas yang paling lemah adalah jalur yang kedua. Sedangkan jalur pertama, jika bukan hasan maka dengan kolektifitas *mutaba'ah*nya mungkin untuk menjadi hasan. Demikian juga dengan keadaan jalur ketiga. Dan dengan kolektifitas ketiga jalur sanad adalah hasan tanpa diragukan lagi. An-Nawawi, Ibnu Taimiyah, adz-Dzahabi, dan Ibnul Qayyim condong menguatkannya. Sedangkan al-Baghawi, al-Mundziri, dan al-Albani menghasankannya. Dan memang demikian, *insya Allah.*

[1] Apabila Ibnu Umar mendengarnya dari ayahnya suatu kali dan dari Nabi suatu kali,maka riwayat ini sebagai *syahid* bagi hadits Umar, dan apabila dia mendengarnya dari ayahnya saja dan me*mursal*kannya, maka dia adalah jalur *sanad* dari jalur-jalur *sanad* hadits Umar sendiri. Dan saya telah membahasnya secara terperinci pada pembahasan lalu.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Hakim 1/539, Abu Amr bin as-Sammak telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Isa al-Madaini telah menceritakan kepada kami, Syu'aib bin Harb telah menceritakan kepada kami, tetangga kami

BAB DIANJURKANNYA SESEORANG MENGUCAPKAN "أَصَبْتَ (KAMU BENAR) ATAU أَحْسَنْتَ (ANDA TELAH BERBUAT BAIK) DAN SEMISALNYA"

Bagi Yang Menikah Dengan Pernikahan Yang Dianjurkan Atau Membeli Sesuatu Atau Melakukan Suatu Perbuatan Yang Dianggap Baik Oleh Syariat

﴿**947**﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[1] dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku,

تَزَوَّجْتَ يَا جَابِرُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟ قُلْتُ ثَيِّبًا. يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَهَلاَّ جَارِيَةً تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ (أَوْ قَالَ: تُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ)؟ قُلْتُ: إِنَّ عَبْدَ اللهِ (يَعْنِي: أَبَاهُ) تُوُفِّيَ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ (أَوْ: سَبْعًا)، وَإِنِّيْ كَرِهْتُ أَنْ أَجِيْئَهُنَّ بِمِثْلِهِنَّ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَجِيْءَ بِامْرَأَةٍ تَقُوْمُ عَلَيْهِنَّ وَتُصْلِحُهُنَّ. قَالَ: أَصَبْتَ...

'Apakah kamu telah menikah wahai Jabir?' Saya menjawab, 'Ya'. Beliau bertanya, 'Gadis atau janda?' Saya menjawab, 'Saya menikahi seorang janda wahai Rasulullah'. Beliau bertanya, 'Mengapa kamu tidak menikahi seorang gadis belia sehingga kamu bisa mencumbunya, dan dia bisa mencumbumu?' (Atau beliau bersabda, 'Hingga kamu bisa membuatnya tertawa, dan dia bisa membuatmu tertawa?') Saya menjawab, 'Sesungguhnya Abdullah (yakni, ayahnya) telah meninggal, dan meninggalkan sembilan orang putri (atau dalam riwayat lain, tujuh), dan saya tidak suka mendatangkan istri yang sebaya dengan mereka, oleh karena itu saya lebih suka mendatangkan istri yang mampu mengurus dan mengasuh mereka.' Nabi bersabda, 'Kamu benar'." Lalu dia menyebutkan kelanjutan hadits.

---

yang ber*kuniyah* Abu Amr telah menceritakan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Al-Hakim telah memunculkan sebuah *syahid* bagi hadits yang telah lalu dan tidak mengomentarinya. Sedangkan adz-Dzahabi mengatakan, "Abu Amr tidak dikenal, dan al-Madaini adalah *matruk*." Saya berkata, Telah datang dari jalur lain, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 2/21, no. 1157, dan dalam *ad-Du'a* no. 794 dan 795; Ibn as-Sunni no. 181: dari jalur Muhammad bin Aban, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman, dari ayahnya dengan hadits tersebut. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* 10/132, "Di dalamnya terdapat Muhammad bin Aban al-Ju'fi, dan dia dhaif." Aku katakan, Mungkin dia adalah Abu Amr, tetangga Syu'aib bin Harb dalam jalur pertama. Kemudian ia memiliki *illat* yang lain, yaitu perbedaan mereka padanya dalam *matan*. Kesimpulannya, bahwa hadits ini tidak bisa menjadi kuat dengan kolektifitas kedua jalur yang ada, karena salah satunya dhaif, sedangkan yang lainnya dhaif sekali. Adapun perkataan Ibnu Taimiyah di dalam *al-Kalim* no. 230, "*Isnad* ini lebih kuat daripada yang pertama (yakni hadits Ibnu Umar yang lalu)" maka ini tidak menunjukkan bahwa dia menghasankannya apalagi menshahihkannya. Kemudian perkataan Ibnu Taimiyyah tersebut tidak bisa diterima, karena itu al-Albani mengomentarinya dengan mengatakan, "Akan tetapi hadits ini *gharib* dan hanya sendiri... dan menurut saya hadits yang pertama lebih shahih daripada hadits ini."

[1] Bahkan diriwayatkan pula oleh al-Bukhari, dan telah dikemukakan sebagian teks dan *takhrij*nya pada no. 858 dan 863.

BAB DOA KETIKA BERCERMIN

﴾948﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari Ali ﷺ,

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا نَظَرَ فِي الْمِرْآةِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ، اللّٰهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي

"Sesungguhnya Nabi ﷺ apabila bercermin beliau mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Ya Allah sebagaimana Engkau membaguskan ciptaanku (jasmaniku), maka baguskanlah pula akhlakku'."[1]

﴾949﴿ Dan kami meriwayatkannya, dari riwayat Ibnu Abbas ﷺ dengan disertai tambahan.[2]

﴾950﴿ Dan kami meriwayatkan hadits ini di dalamnya, dari riwayat Anas ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ إِذَا نَظَرَ وَجْهَهُ فِي الْمِرْآةِ، قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي: سَوَّى خَلْقِي فَعَدَّلَهُ، وَكَرَّمَ صُوْرَةَ وَجْهِي فَحَسَّنَهَا، وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Rasulullah ﷺ apabila melihat wajahnya di cermin beliau bersabda, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan ciptaanku (jasmaniku) dan Dia menjadikannya serasi dan memuliakan bentuk wajahku dan Dia membaguskannya dan menjadikanku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri'."[3]

---

[1] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 163; Muhammad bin al-Hasan bin Qutaibah telah mengabarkan kepada kami; al-Husain bin Abi as-Sari telah menceritakan kepada kami; Muhammad bin al-Fudhail telah menceritakan kepada kami: dari Abdurrahman bin Ishaq, dari an-Nu'man bin Sa'ad, dari Ali dengan hadits tersebut.

Dan sanad ini gelap; Ibnu Abi as-Sari adalah dhaif *muttaham* (tertuduh), Ibnu Ishaq dhaif, Ibnu Sa'ad *majhul* (tidak diketahui), tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Ibnu Ishaq. Oleh karena itu, Al-Asqalani berkata, "Janganlah berhujjah dengan khabarnya," dan al-Albani sangat mendhaifkannya.

[2] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, no. 2611; Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* 3/116; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 10/314, no. 10766 dan *ad-Du'a`*, no. 402; dan Ibn as-Sunni, no. 164: dari jalur Amr bin al-Hushain al-Uqaili, Yahya bin al-a'la` telah menceritakan kepada kami, dari Shafwan bin Sulaim, dari Atha' bin Yasar, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Dan sanad ini lebih buruk dari yang sebelumnya. Amr bin al-Hushain, dia adalah *matruk* (ditinggalkan) dan *muttaham* (dituduh dusta), Yahya bin al-ala`, para jamaah menuduhnya sebagai pemalsu. Dan hadits ini didhaifkan oleh al-Bushiri, Ibnu Hibban, al-Haitsami al-Asqalani dan al-Albani mendhaifkannya dengan sangat.

[3] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *asy-Syukr,* no. 117; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 791; Ibn as-Sunni, no. 165; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4458: dari jalur Salam (atau Sulaim, atau Salim, atau Muslim) bin Qadim, Hasyim bin Isa al-Yazani telah menceritakan kepada kami, dari al-Harits bin Muslim, dari az-Zuhri, dari Anas dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari az-Zuhri selain al-Harits bin Muslim, tidak ada pula yang meriwayatkan hadits dari al-Harits selain Hasyim bin Isa, dan Sulaim bin Qadim sendirian dalam periwayatannya."

Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* 10/142, "Di dalamnya terdapat Hasyim bin Isa al-Bazzi, dan saya belum mengenalnya, dan rawi selainnya adalah *tsiqah.*" Saya berkata, Adapun Hasyim maka dia adalah *majhul* tidak dikenal sebagaimana kata al-Haitsami dan adz-Dzahabi, kemudian tambahan atas hal tersebut, dia haditsnya *munkar* sebagaimana yang dikatakan oleh al-Uqaili. Sedangkan pernyataan bahwa rawi yang lain *tsiqah,* tidak dapat diterima, karena al-Harits juga *majhul.* Maka sanadnya lemah atau lebih rendah dari itu.

Dan Hadits ini telah muncul dari jalan yang lain dalam riwayat al-Bazzar dalam *al-Musnad,* no. 2135-*Mukhtashar az-Zawa`id,* dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 403: dari dua jalur sanad, dari Tsumamah bin Abdullah, dari Anas, dengan hadits yang semisalnya. Akan tetapi pada jalur sanad al-Bazzar, terdapat Dawud bin al-Muhabbar yang tertuduh

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA BERBEKAM

﴾951﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari Ali ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ عِنْدَ الْحِجَامَةِ كَانَتْ مَنْفَعَةَ حِجَامَتِهِ

'Siapa saja yang membaca ayat kursi ketika dia berbekam, maka ayat kursi bermanfaat bagi berbekamnya'.[1]"[2]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN SESEORANG KETIKA TELINGANYA BERDENGUNG

﴾952﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari Abu Rafi' ﷺ, mantan sahaya Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا طَنَّتْ أُذُنُ أَحَدِكُمْ فَلْيَذْكُرْنِي وَلْيُصَلِّ عَلَيَّ وَلْيَقُلْ: ذَكَرَ اللهُ بِخَيْرٍ مَنْ ذَكَرَنِي

'Apabila telinga salah seorang dari kalian berdengung, maka ingatlah aku dan bershalawatlah kepadaku serta ucapkanlah, 'Semoga Allah mengingat dengan kebaikan orang yang mengingatku'."[3]

(dusta), dan dari jalur sanad ath-Thabrani, terdapat al-Abbas bin Bakkar adh-Dhabbi, merupakan orang yang banyak berdusta dan pemalsu hadits, dan Abu Bakar al-Hudzali adalah ditinggalkan (*matruk*).

Dan hadits ini mempunyai jalan yang ketiga yaitu pada riwayat al-Marwazi dalam *Zawa'id az-Zuhd* 1/115 -*Irwa' al-Ghalil*: dari jalur Abdullah bin al-Mutsanna bin Anas, seseorang dari keluarga Anas telah menceritakan kepadaku, dari Anas. Dan jalur ini lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya, akan tetapi dia juga dhaif disebabkan perawi yang tidak diketahui. Selanjutnya, sudah dimaklumi bahwa seperti sanad-sanad ini, maka sebagiannya tidak membawa sebagian yang lain (kepada derajat yang lebih baik), walaupun riwayatnya banyak, disebabkan parahnya kelemahannya, dan kejelekan kondisi perawinya. Oleh karena itu, mayoritas ahli ilmu mendhaifkan perseorangan hadits ini. Al-Albani mendhaifkannya secara kolektifitasnya.

1 Inilah yang muncul di sini dan pada riwayat Ibn as-Sunni, sedangkan pada riwayat Ibnu Katsir "Hijamataini" dan ini lebih utama.

2 **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 167, Ali bin Muhammad telah mengabarkan kepadaku, Ismail bin Yahya bin Qirath telah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdurrahman al-Khurasani telah menceritakan kepada kami, Sufyan ats-Tsauri telah menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Kuhail, dari bapaknya, dari Ali dengan hadits tersebut.

Dan sanad ini dhaif, Ismail bin Yahya, saya tidak menemukan biografinya. Tentang Kuhail Abu Salamah; Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya namun tidak disebutkan *Jarh* dan *ta'dil*nya. Dan al-Albani berkata, " Dalam sanad ini terdapat orang yang belum aku kenal." Dan Ibnu Katsir mendhaifkannya.

3 **Maudhu'**: Diriwayatkan oleh al-Bazzar no. 2134-*Mukhtashar az-Zawa'id*; al-Uqaili 4/261; Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* 2/250; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 1/323, no. 963, dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 9218, dan dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 1106; Ibn as-Sunni, no. 166; Ibnu Adi 6/2126, dan 2443; serta Ibn al-Jauzi dalam *al-Maudhu'at* 3/76: dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Ubaidillah bin Abi Rafi', (dari saudaranya Abdullah), dari bapaknya Ubaidillah, dari Abu Rafi' dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang tidak berharga, di dalamnya terdapat tiga *illat*:

Pertama, bahwa inti masalah hadits ini adalah pada Muhammad bin Ubaidillah ini, dan dia adalah ditinggalkan (*matruk*) serta haditsnya *munkar*.

Kedua, bahwa jalur-jalurnya tidak ada yang bebas dari (penyakit) rawi *matruk* atau *munkar* haditsnya.

Ketiga, Perselisihan mereka terhadapnya di dalam hadits ini sebagaimana anda lihat. Al-Haitsami telah menghasankan salah satu jalur sanad hadits, as-Sakhawi dan as-Suyuthi telah mendhaifkannya, al-Uqaili, Ibnu Adi, Ibn al-Jauzi, asy-Syaukani dan al-Albani telah menganggapnya termasuk dalam *al-Maudhu'at*, dan demi Allah, ia pantas untuk itu.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN SESEORANG APABILA KAKINYA TERASA KAKU (KESEMUTAN)

﴾953﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari al-Haitsam bin Hanasy, dia berkata,

كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما فَخَدِرَتْ رِجْلُهُ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: اُذْكُرْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ ﷺ، فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ.

"Pernah kami berada di samping Abdullah bin Umar ﷺ, lalu kakinya terasa kaku (kesemutan), maka seseorang berkata kepadanya, 'Sebutlah manusia yang paling kamu cintai,' maka dia berkata, 'Wahai Muhammad ﷺ,' maka dia seolah-olah telah dilonggarkan dari ikatan tali kekang."[1]

﴾954﴿ Dan kami meriwayatkan di dalamnya, dari Mujahid, dia berkata,

خَدِرَتْ رِجْلُ رَجُلٍ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما: اُذْكُرْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ،فَقَالَ:مُحَمَّدٌ ﷺ. فَذَهَبَ خَدَرُهُ.

"Kaki seseorang yang berada di samping Ibnu Abbas terasa kaku (kesemutan), maka Ibnu Abbas berkata, 'Sebutlah orang yang paling kamu cintai!' maka dia berkata, 'Muhammad ﷺ,' maka hilanglah rasa kesemutan kakinya."[2]

﴾955﴿ Dan kami meriwayatkan di dalamnya, dari Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami -salah seorang dari para syaikh al-Bukhari yang mana dia meriwayatkan dari mereka dalam Kitab Shahihnya-, dia berkata, "Penduduk al-Madinah merasa kagum disebabkan bagusnya satu bait syair Abu al- Atahiyah,

وَتَخْدَرُ فِي بَعْضِ الْأَحَايِيْنِ رِجْلُهُ ❁ فَإِنْ لَمْ يَقُلْ يَاعُتْبُ لَمْ يَذْهَبِ الْخَدَرُ

---

[1] **Mauquf *Munkar*:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 964; Ibn as-Sunni, no. 168, 170, dan 172: dari tiga jalur sanad, dari Abu Ishaq as-Sabi'i, dari al-Haitsam bin Hanasy, (suatu kali dia mengatakan, dari Abu Sa'id, suatu kali juga mengatakan, dari Abdurrahman bin sa'ad) dengan hadits tersebut.

Dan *atsar* ini dhaif, di dalamnya terdapat sejumlah *ilat.*

Pertama, tadlis yang dilakukan as-Sabi'i dengan riwayat *'an'anah*nya.

Kedua, ketercampurannya (*ikhthilath*) dan kegoncangannya, serta keraguannya pada syaikhnya pada *atsar* ini dengan sesuatu yang tidak menetapkannya pada sisi yang benar bersamanya.

Ketiga, ke*majhul*an al-Haitsam dan Abu Sa'id.

Keempat, kemungkaran *matan,* karena di dalamnya dengan lafazh tersebut- terdapat jenis permintaan pertolongan kepada selain Allah atas nama Nabi ﷺ.

Kelima, bahwa termasuk diantara masalah-masalah yang lumrah terjadi, bahkan dimaklumi dan telah dicoba oleh umumnya manusia bahwa siapa yang menyebutkan manusia yang paling dicintainya, dan barangsiapa yang tidak menyebutkannya, maka rasa kesemutannya akan hilang setelah beberapa saat.

Keenam, bahwa ia bersama semua itu adalah *mauquf.* Al-Albani mendhaifkannya. Ia di bahwa itu secara sanad dan *matan.* Kalau bukan karena al-Bukhari menyebutkannya dalam *al-Adab,* niscaya saya akan mengatakannya sebagai hadits *maudhu'* (palsu).

[2] **Maudhu':** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 169: dari jalur Ghiyats bin Ibrahim, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad yang tidak berharga karena adanya Ghiyats ini, sungguh dia adalah seorang yang banyak berdusta dan keji. Al-Albani berkata, "*Maudhu'* (palsu)."

Sesekali waktu kakinya kesemutan (kaku)

Lalu apabila tidak mengucapkan, 'Wahai Utbah' kesemutan tidak akan hilang.[1]

BAB DIBOLEHKANNYA MENDOAKAN SESEORANG YANG DITIMPA KEBURUKAN DISEBABKAN MENZHALIMI KAUM MUSLIMIN ATAU DIRINYA

Ketahuilah bahwa masalah ini sangat luas pembahasannya, dan nash-nash al- Qur`an, as-Sunnah, serta perbuatan generasi salaf dan khalaf saling mendukung untuk membolehkannya.

Allah ﷻ telah mengabarkan kepada kita di berbagai tempat yang banyak dan diketahui dalam nash al-Qur`an dari para Nabi ﷺ dengan doa-doa mereka atas orang-orang kafir.

﴾956﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[2] dari Ali ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ: مَلَأَ اللهُ قُبُوْرَهُمْ وَبُيُوْتَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُوْنَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى.

"Bahwasanya Nabi ﷺ berdoa pada perang Ahzab, 'Semoga Allah memenuhi kuburan dan rumah mereka dengan api sebagaimana mereka membuat kami sibuk dari shalat Ashar'."[3]

﴾957﴿ Kami meriwayatkan juga dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari berbagai jalur,

أَنَّهُ ﷺ دَعَا عَلَى الَّذِيْنَ قَتَلُوا الْقُرَّاءَ ﷺ، وَأَدَامَ الدُّعَاءَ عَلَيْهِمْ شَهْرًا، يَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ الْعَنْ رِعْلًا وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ mendoakan agar keburukan menimpa orang-orang yang membunuh para Qurra' (para sahabat yang ahl al-Qur`an) ﷺ dan melangsungkan doa tersebut selama sebulan; beliau berdoa, 'Ya Allah, laknatlah bani Ri'l, Dzakwan, dan Ushayyah!'"[4]

﴾958﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dalam haditsnya yang panjang tentang kisah Abu Jahal dan temantemannya dari kaum Quraisy ketika meletakkan *Sala al-Jazur*[5] di atas punggung Nabi ﷺ (ketika Nabi ﷺ sedang bersujud pent.), maka Nabi ﷺ berdoa agar mereka mendapatkan

---

[1] Ibn as-Sunni, no. 171 menyebutkannya tanpa sanad, dan saya tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh an-Nawawi ﷺ dengan menyebutkannya. Dan apa yang akan terjadi apabila seluruh penduduk Madinah mengagumi yang bagusnya. Apakah akan menjadi ayat, misalkan, atau hadits, atau dalil syar'i. Maka *Inna Lillahi.*

[2] Pada sebagian teks shahih.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab ad-Du'a ' ala al-Musyrikin*, 6/105, no. 2931; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab at-Taghlizh Fi Fawat al-Ashr*, 1/436, no. 627.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Witr, Bab al-Qunut qabla ar-Ruku' wa Ba'dahu*, 2/489, no. 1001-1003; dan Muslim, *Kitab al-Masajid , Bab Istihbab al-Qunut fi Jami'i ash-Shalah*, 1/468, no. 677: dari hadits Anas, dan juga telah muncul dari hadits selainnya.

[5] السَّلَى: yaitu kantong atau lipatan selaput yang di dalamnya terdapat janin dalam perut unta yang mana plasenta bersandar kepadanya. Sedangkan *al-Jazur*: yaitu unta betina yang dikurbankan.

keburukan. Nabi apabila berdoa, beliau berdoa sebanyak tiga kali. Kemudian beliau ﷺ berdoa,

اللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ). ثُمَّ قَالَ: اللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِأَبِي جَهْلٍ وَعُتْبَةَ بْنِ رَبِيْعَةَ ...

"Ya Allah, binasakanlah orang-orang Quraisy (sebanyak tiga kali) kemudian berkata, 'Ya Allah, binasakanlah Abu Jahal, Utbah bin Rabi'ah...'." Dan beliau menyebutkan sampai tujuh orang dan sampai hadits ini lengkap.[1]

《959》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَدْعُو: **اللّٰهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ. اللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِي يُوْسُفَ.**

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah berdoa, 'Ya Allah, pedihkanlah azabMu pada bani Mudhar, ya Allah, jadikanlah azabMu menimpa mereka selama beberapa tahun sebagaimana tahun paceklikmya Nabi Yusuf'." [2]

《960》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ بِشِمَالِهِ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. فَقَالَ: كُلْ بِيَمِيْنِكَ. قَالَ: لَا أَسْتَطِيْعُ. قَالَ: لَا اسْتَطَعْتَ، مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ. قَالَ: فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيْهِ.

"Bahwasanya seorang laki-laki makan dengan menggunakan tangan kirinya di samping Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Makanlah dengan tangan kananmu!' Dia menjawab, 'Saya tidak bisa.' Rasulullah bersabda, 'Semoga kamu tidak bisa, tidak ada yang menghalanginya untuk makan dengan tangan kanan melainkan kesombongan.' Salamah berkata, 'Maka dia tidak bisa mengangkatnya ke mulutnya'."[3]

Saya berkata, 'Laki-laki ini adalah Busr bin Ra'i al-Air al-Asyja'i, seorang sahabat. Maka di dalam hadits ini terkandung legalitas mendoakan orang yang menentang hukum syar'i agar mendapat keburukan.

《961》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Jabir bin Samurah, dia berkata,

شَكَا أَهْلُ الْكُوْفَةِ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ ﷺ إِلَى عُمَرَ ﷺ، فَعَزَلَهُ، وَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ... وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ إِلَى أَنْ قَالَ: أَرْسَلَ مَعَهُ عُمَرُ رِجَالًا (أَوْ: رَجُلًا) إِلَى الْكُوْفَةِ يَسْأَلُ عَنْهُ، فَلَمْ يَدَعْ مَسْجِدًا إِلَّا سَأَلَ عَنْهُ، وَيُثْنُوْنَ مَعْرُوْفًا، حَتَّى دَخَلَ مَسْجِدًا لِبَنِي عَبْسٍ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ، يُقَالُ لَهُ: أُسَامَةُ بْنُ قَتَادَةَ،

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu', Bab Idza Ulqiya ala Zhahri al-Mushalli Qadzar,* 1/349, no. 240; dan Muslim, *Kitab al-jihad, Bab Ma Laqiya ﷺ Min Adza al-Musyrikin,* 3/1418, no. 1794: dari hadits Ibnu Mas'ud.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Istisqa', Bab Du'a an-Nabi ﷺ,* 2/492, no. 1006; dan Muslim dalam *Kitab al-Masajid, Bab Istihbab al-Qunut,* 1/466, no. 675.

[3] Telah dikemukakan teks dan *takhrij*nya pada no. 692.

يُكْنَى أَبَا سَعْدَةَ، فَقَالَ: أَمَا إِذَا نَشَدْتَنَا، فَإِنَّ سَعْدًا لاَ يَسِيْرُ بِالسَّرِيَّةِ، وَلاَ يَقْسِمُ بِالسَّوِيَّةِ، وَلاَ يَعْدِلُ فِي الْقَضِيَّةِ، قَالَ سَعْدٌ: أَمَا وَاللهِ لأَدْعُوَنَّ بِثَلاَثٍ: اللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ عَبْدُكَ هٰذَا كَاذِبًا، قَامَ رِيَاءً وَسُمْعَةً، فَأَطِلْ عُمُرَهُ، وَأَطِلْ فَقْرَهُ، وَعَرِّضْهُ لِلْفِتَنِ. فَكَانَ بَعْدَ ذٰلِكَ يَقُوْلُ: شَيْخٌ مَفْتُوْنٌ أَصَابَتْنِي دَعْوَةُ سَعْدٍ. قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ الرَّاوِي عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ. فَأَنَا رَأَيْتُهُ بَعْدُ، قَدْ سَقَطَ حَاجِبَاهُ عَلَى عَيْنَيْهِ مِنَ الْكِبَرِ، وَإِنَّهُ لَيَتَعَرَّضُ لِلْجَوَارِي فِي الطُّرُقِ فَيَغْمِزُهُنَّ.

"Penduduk Kufah mengadukan Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ kepada Umar ﷺ, (tentang shalatnya yang jelek pent.) maka Umar mencopot jabatannya, dan mengangkat Ammar sebagai amir mereka... dan dia menyebutkan hadits sampai ucapannya, 'Umar mengutus beberapa orang utusan (atau satu orang) bersamanya ke Kufah untuk menyelidikinya, maka dia tidak meninggalkan satu masjid pun melainkan dia menanyakannya, namun mereka memujinya sampai dia masuk sebuah masjid milik bani Absi, lalu salah seorang dari mereka berdiri -dia dikenal bernama Usamah bin Qatadah yang diberi kuniyah Abu Sa'adah- seraya berkata, 'Adapun apabila kamu meminta kami untuk bersaksi, maka sesungguhnya Sa'ad tidak pernah berjalan bersama sebagian pasukan sariyah, tidak membagi harta rampasan dengan adil, tidak berlaku adil dalam peradilan.' Sa'ad berkata, 'Demi Allah, sungguh saya akan mendoakannya dengan tiga perkara: ya Allah, apabila hambamu ini bohong, melakukan riya' (melakukan pekerjaan agar dilihat orang lain) dan sum'ah (melakukan perbuatan agar didengar orang lain), maka panjangkanlah umurnya, langgengkanlah kemiskinannya, jerumuskan dia ke dalam fitnah.' Maka setelah beberapa waktu, dia berkata, 'Saya seorang tua yang terfitnah, doa Sa'ad telah menimpaku.' Abdul Malik bin Umair, seorang perawi, dari Jabir bin Samurah berkata, 'Maka setelah itu saya melihatnya, bulu alisnya jatuh di atas kedua matanya disebabkan karena tua renta, dan sungguh dia mengganggu para wanita di jalan-jalan dan berlaku buruk pada mereka.'"[1]

﴾962﴿ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Urwah bin az-Zubair,

أَنَّ سَعِيْدَ بْنَ زَيْدٍ رضي الله عنه خَاصَمَتْهُ أَرْوَى بِنْتُ أَوْسٍ (وَقِيْلَ: أُوَيْسٍ) إِلَى مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ، وَادَّعَتْ أَنَّهُ أَخَذَ شَيْئًا مِنْ أَرْضِهَا، فَقَالَ سَعِيْدٌ رضي الله عنه أَنَا كُنْتُ آخُذُ مِنْ أَرْضِهَا شَيْئًا بَعْدَ الَّذِي سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: وَمَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا، طُوِّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرَضِيْنَ. فَقَالَ لَهُ مَرْوَانُ: لاَ أَسْأَلُكَ بَيِّنَةً بَعْدَ هٰذَا. فَقَالَ سَعِيْدٌ: اللّٰهُمَّ إِنْ كَانَتْ كَاذِبَةً، فَاعْمِ بَصَرَهَا، وَاقْتُلْهَا فِي أَرْضِهَا. قَالَ: فَمَا مَاتَتْ حَتَّى ذَهَبَ بَصَرُهَا، وَبَيْنَمَا هِيَ تَمْشِي فِي أَرْضِهَا، إِذْ وَقَعَتْ فِي حُفْرَةٍ فَمَاتَتْ.

"Bahwa Sa'id bin Zaid didakwa oleh Arwa binti Aus (dalam suatu riwayat dikatakan 'Uwais') di hadapan Marwan bin al-Hakam, dia mendakwa bahwa Sa'id telah mengambil sebagian dari tanahnya. Said ﷺ berkata, 'Apakah aku akan mengambil sesuatu dari tanahnya setelah aku mendengar (hadits) dari Rasulullah ﷺ?' Marwan bertanya, 'Apa yang kamu dengar dari Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa saja yang mengambil sejeng-

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Wujub al-Qira'ah Li al-Imam wa al-Ma'mum*, 2/236, no. 755, dan Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Qira'ah fi adz-Dzuhr wa al-Ashr*, 1/334, no. 453, secara ringkas.

kal tanah secara zhalim, niscaya dia dibelenggu dengannya sampai tujuh lapis bumi.' Maka Marwan berkata kepadanya, 'Aku tidak meminta bukti setelah ini.' Lalu Sa'id berdoa, 'Ya Allah, Jika Arwa berbohong, maka butakanlah penglihatannya dan bunuhlah dia di atas tanahnya.' Perawi berkata, 'Tidaklah wanita tersebut meninggal sehingga penglihatannya hilang, dan ketika dia berjalan di tanahnya, tiba-tiba dia terperosok ke dalam sebuah lubang sehingga meninggal'." [1]

BAB BERLEPAS DIRI DARI AHLU BID'AH DAN MAKSIAT

﴾963﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Burdah bin Abi Musa, dia berkata,

وَجِعَ أَبُو مُوسَى ﷺ وَجَعًا، فَغُشِيَ عَلَيْهِ، وَرَأْسُهُ فِي حَجْرِ امْرَأَةٍ مِنْ أَهْلِهِ، فَصَاحَتِ امْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهَا شَيْئًا، فَلَمَّا أَفَاقَ، قَالَ: أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِئَ مِنْهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ بَرِئَ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ.

"Abu Musa jatuh sakit sehingga pingsan karenanya, sementara itu kepalanya terbaring di pangkuan salah seorang istrinya, maka salah seorang istrinya berteriak, sedangkan dia tidak mampu menolak sesuatupun dari tingkah laku istrinya. Ketika dia siuman, dia pun berkata, 'Saya berlepas diri dari orang yang Rasulullah sendiri berlepas diri darinya, karena Rasulullah ﷺ berlepas diri dari wanita yang berteriak-teriak, menggundul rambut, dan merobek-robek bajunya (ketika terkena musibah)'." [2]

Saya mengatakan, الصَّالِقَة yaitu perempuan yang berteriak-teriak dengan suara yang sangat keras. الْحَالِقَة yaitu perempuan yang menggunduli rambutnya ketika terkena musibah, الشَّاقَّة yaitu perempuan yang mencabik-cabik pakaiannya ketika terkena musibah.

﴾964﴿ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Yahya bin Ya'mar, dia berkata,"Saya berkata kepada Ibnu Umar ﷺ,

أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَزْعُمُونَ أَنْ لَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أُنُفٌ. فَقَالَ: إِذَا لَقِيتَ أُولٰئِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بُرَآءُ مِنِّي.

'Wahai Abu Abdurrahman! Sesungguhnya sekelompok manusia telah muncul di hadapan kita (di tengah kita), mereka membaca al-Qur`an dan mendakwahkan bahwa tidak ada takdir, dan bahwa suatu perkara tidak didahului oleh ketetapan takdir (dan tidak diketahui oleh Allah sebelum terjadi)'. Ibnu Umar menjawab, 'Apabila kamu bertemu mereka maka kabarkanlah kepada mereka bahwa saya berlepas diri dari mereka dan mereka adalah orang yang bebas dariku'."

Saya berkata, "أُنُفٌ adalah sesuatu yang belum ada sebelumnya yang tidak didahului ilmu dan takdir. Namun kaum sesat telah berdusta, bahkan ilmu Allah adalah terdahulu yang meliputi semua makhluk."[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad`u al-Khalqi, Bab Ma Ja`a fi Sab'i Aradhin*, 6/293, no. 3198; dan Muslim, *Kitab al-Musaqah, Bab Tahrim azh-Zhulmi*, 3/1230, no. 1610.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yunha Min al-Halqi*, 3/165, no. 1296; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Tahrim Dharbi al-Khudud*, 1/100, no. 104.

[3] *Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Iman wa al-Islam wa al-Ihsan*, 1/36, no. 8.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA HENDAK MELAKUKAN PEMBERANTASAN KEMUNGKARAN

﴿965﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[2] dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata,

دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ، وَحَوْلَ الْكَعْبَةِ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَسِتُّوْنَ نُصُبًا، فَجَعَلَ يَطْعُنُهَا بِعُوْدٍ كَانَ فِي يَدِهِ وَيَقُوْلُ ﴿وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا﴾ الإسراء: ٨١، ﴿قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ﴾ سبأ: ٤٩.

*"Nabi ﷺ memasuki kota Makkah pada hari fathu Makkah, dan di sekitar Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh patung berhala. Maka beliau menusuknya dengan batang kayu yang ada di tangannya seraya mengucapkan, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.' (al-Isra`: 81). 'Kebenaran telah datang, dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi'."* (Saba`: 49).[3]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN ORANG YANG PADA LISANNYA TERDAPAT PERKATAAN KEJI

﴿966﴾ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibnu Majah dan Kitab Ibn as-Sunni, dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata,

شَكَوْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ذَرَبَ لِسَانِيْ،فَقَالَ: أَيْنَ أَنْتَ مِنَ الْاِسْتِغْفَارِ؟ إِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُاللهَ ﷻ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Saya mengadu kepada Rasulullah ﷺ, tentang lisanku yang berkata keji, maka beliau bertanya, 'Di mana kamu dari istighfar? Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah ﷻ setiap hari seratus kali!'"[4]

---

1 Bahkan ilmu Allah itu adalah telah mendahuluinya, dan kehendakNya berlaku pada seluruh makhlukNya dan sesuatu yang terjadi pada mereka, karena tidak berlaku pada kerajaan Dzat Yang bijaksana Yang Maha Mengetahui kecuali sesuatu yang dikehendaki dan ditentukanNya. Dan di sini bukanlah tempat menjelaskannya secara terperinci.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mazhalim, Bab Hal Tuksar ad-Dinan al-Lati Fiha Khamr*, 5/121, no. 2478, dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Izalah al-Ashnam*, 3/1408, no. 1781.

3 النُّصُبُ bermakna setiap batu yang disembah atau diagungkan. يَطْعُنُ bermakna memukul dengan cara menusuk. زَهَقَ bermakna binasa dan hilang.

4 **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 427; Ibnu Abi syaibah, no. 29432 dan 35068; Ahmad 5/394, no. 396 dan 402; ad-Darimi 2/302; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab al-Istighfar*, 2/1254, no. 3817; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 452-457; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1812-1814; Ibn as-Sunni, no. 362; al-Hakim 1/510, no. 511 dan 2/457; Abu Nu'aim 1/276; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 643 dan 644; dan al-Ashbahani, no. 214: dari berbagai jalur dari Abu Ishaq as-Sabi'i, dari seorang laki-laki yang mereka memperselisihkan namanya, dari Hudzaifah dengan hadits tersebut.

Dan ini adalah sanad yang dhaif, di dalamnya terdapat beberapa *ilat*:

Pertama, *'an'anah* (meriwayatkan hadits dengan lafadz dari fulan, dari fulan...) yang dilakukan oleh Abu Ishaq padahal dia adalah seorang *mudallis* dan hafalannya berubah kacau (di waktu tua). Akan tetapi karena Syu'bah yang meriwayatkan darinya dalam sebagian jalan riwayat, (maka itu cukup bagi kita untuk tidak menyibukkan diri).

Saya berkata, "الذَّرَبُ menurut Abu Zaid dan lainnya dari Ahli bahasa, maknanya, kekejian lisan."

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA TERNAKNYA TERGELINCIR JATUH

﴾967﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Abu al-Malih at-Tabi'i yang masyhur, dari seorang laki-laki, dia berkata,

كُنْتُ رَدِيْفَ النَّبِيِّ ﷺ، فَعَثَرَتْ دَابَّتُهُ فَقُلْتُ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: لَا تَقُلْ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذٰلِكَ، تَعَاظَمَ حَتَّى يَكُوْنَ مِثْلَ الْبَيْتِ، وَيَقُوْلُ، بِقُوَّتِي، وَلٰكِنْ قُلْ: **بِسْمِ اللهِ**، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذٰلِكَ، تَصَاغَرَ حَتَّى يَكُوْنَ مِثْلَ الذُّبَابِ.

"Saya pernah dalam boncengan Nabi ﷺ lalu binatang tunggangannya tergelincir, maka saya berkata, 'Celakalah setan.' Maka beliau bersabda, 'Janganlah kamu mengatakan setan celaka, karena apabila kamu mengucapkan hal tersebut, maka dia akan menjadi besar sehingga menjadi seperti rumah seraya mengatakan, 'Perkara tersebut terjadi disebabkan kekuatanku,' namun katakanlah, 'Bismillah (Dengan nama Allah), karena kamu apabila mengucapkannya, maka dia akan mengecil sehingga menjadi seperti lalat'."[1]

Saya berkata, Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu al-Malih, dari seorang laki-laki yang berada dalam boncengan Nabi ﷺ. Dan kami meriwayatkannya dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari Abu al-Malih dari ayahnya. Dan ayahnya adalah seorang shahabi yang bernama Usamah menurut pendapat yang shahih lagi masyhur. Dan dikatakan di dalamnya terdapat beberapa pendapat lain, dan kedua riwayat ini merupakan riwayat yang shahih *muttashil* (sanadnya bersambung), karena orang yang tidak diketahui

---

Kedua, kerancuannya tentang nama syaikhnya, maka suatu kali muncul Abu al-Mughirah yaitu Ubaid bin al-Mughirah al-Bajali al-Kufi, dan ini merupakan pendapat yang paling benar di dalamnya. Dan suatu kali muncul al-Mughirah Abu al-Walid atau al-Walid Abu al-Mughirah. Dan suatu kali muncul Ubaid bin Amr al-Hanafi, dan ath-Thabrani mempersalahkannya. Dan suatu kali Muslim bin Nadzir. Al-Asqalani sama sekali tidak memastikan sesuatu pun dari hal ini, akan tetapi dia mengatakan, "Hanya Allah yang lebih mengetahui."

Ketiga, bahwa semua rawi yang telah disebutkan adalah *majhul* kecuali Muslim bin Nadzir maka dia adalah jujur (*la ba'sa bihi).* Dan yang mengherankan adalah bahwa al-Hakim menshahihkan hadits ini berdasarkan syarat asy-Syaikhain! Dan adz-Dzahabi menyetujuinya dalam at-Talkhish! akan tetapi dia menentangnya dalam al-Mizan, maka di sini dia benar. Al-Bushiri berkata, "Dalam *isnad*nya terdapat Abu al-Mughirah al-Bajali, dia orang yang *mudhtharib* haditsnya dari Hudzaifah, hal ini pula yang diucapkan adz-Dzahabi dalam al-*Kasyif.* Dan al-Albani mendhaifkannya.

[1] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abdurrazaq, no. 20899; Ahmad 5/59, no. 71 dan 365; Abu Dawud dalam *Kitab al-Adab, Bab La Yuqal Khabutsat Nafsi,* 2/714, no. 4982; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 558-560; ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 1/159; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 2/194, no. 516 dan *ad-Du'a`,* no. 2010; al-Hakim 4/292; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 5183-5185; dan al-Baghawi, no. 3384: dari dua jalur dari Abu Tamimah al-Hujaimi, (dari Abu al-Malih), (dari bapaknya Abu Usamah al-Hudzali) dengan hadits tersebut.

Dan ini adalah sanad yang shahih, para perawinya *tsiqah,* kalau bukan bahwa mereka berselisih di dalamnya tentang kondisinya *maushul, mursal, munqathi',* atau *muttashil,* dan dengan menyebutkan seorang sahabat dan tabi'in dan ke*mubham*an keduanya. Yang benar bahwa tidak ada sesuatu pun dari *illat* ini yang mencemarinya. Karena kisahnya satu, maka ke*mubham*an di sebagian jalur adalah dibawakan pada orang tertentu pada lainnya. Penyambungan dan ketersambungan tambahan perawi *tsiqah* (ziyadah *tsiqah*) adalah harus kembali kepadanya. Al-Haitsami menyatakan para perawinya *tsiqah.* Al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani menshahihkannya.

dalam riwayat Abu Dawud adalah seorang shahabi, dan seluruh sahabat ﷺ adalah adil, sehingga tidak diketahuinya identitas mereka tidak bermasalah.[1]

Sedangkan sabdanya, "تَعِسَ" menurut suatu pendapat dikatakan bermakna هَلَكَ (celakalah), dalam riwayat lain dikatakan سَقَطَ (jatuh), dikatakan juga عَثَرَ (tergelincir) dan dikatakan juga لَزِمَ الشَّرُّ (berkonotasi kejelekan), Al-Jauhari tidak menyebutkan yang lainnya dalam Kitab *Shihah*nya.

BAB PENJELASAN BAHWA DIANJURKAN BAGI PEMUKA SUATU NEGERI KETIKA PEMIMPINNYA MENINGGAL DUNIA,

Untuk Berkhutbah Kepada Rakyat, Menenangkan, Menasihati Dan Memerintahkan Mereka Untuk Bersabar Dan Tenang Atas Musibah Yang Menimpa Mereka

﴾968﴿ Kami meriwayatkan dalam hadits shahih yang masyhur pada khutbah Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, pada hari wafatnya Nabi ﷺ. Ucapannya ﷺ,[2]

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا، فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ، فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ.

"Barangsiapa yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah wafat, dan barangsiapa yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah itu hidup tidak akan mati." [3]

﴾969﴿ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Jarir bin Abdillah,

أَنَّهُ يَوْمَ مَاتَ الْمُغِيْرَةُ بْنُ شُعْبَةَ، وَكَانَ أَمِيْرًا عَلَى الْبَصْرَةِ وَالْكُوْفَةِ، قَامَ جَرِيْرٌ، فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَقَالَ: عَلَيْكُمْ بِاتِّقَاءِ اللهِ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَالْوَقَارِ وَالسَّكِيْنَةِ حَتَّى يَأْتِيَكُمْ أَمِيْرٌ، فَإِنَّمَا يَأْتِيْكُمُ الْآنَ.

"Bahwasanya pada waktu al-Mughirah bin Syu'bah wafat -dia adalah gubernur Bashrah dan Kufah waktu itu-, maka Jarir berdiri seraya memuji Allah dan menyanjungNya sambil berkata, 'Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, (dan hendaklah pula) kalian tenang dan tentram sehingga seorang amir datang kepada kalian, dan sekarang dia akan mendatangi kalian.'"[4]

---

[1] Akan tetapi perlu ada perhatian bahwa keadaan setiap periwayatan yang dua ini shahih *lidzatihi* adalah tidak menafikan bahwa keduanya menceritakan satu kisah, dan bahwa sahabat yang tidak jelas dalam periwayatan pertama adalah Usamah al-Hudzali yang telah disebutkan secara jelas pada riwayat yang kedua.

[2] Dalam sebagian teks: وَقَوْلُهُ. Dan yang benar adalah yang saya tetapkan (di atas).

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana'iz, Bab ad-Dukhul ala al-Mayyit*, 3/113, no. 1241 dan 1242.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Qauluhu ﷺ ad-Din an-Nashihah*, 1/139, no. 58, dan pokoknya adalah dalam riwayat Muslim dalam *Kitab al-Iman, Bab Bayan Anna ad-Din an-Nashihah*, 1/75, no. 56.

BAB DOA SESEORANG UNTUK ORANG YANG TELAH BERBUAT BAIK KEPADANYA ATAU SEMUA MANUSIA ATAU SEBAGIAN MEREKA, MEMUJI SERTA MEMOTIVASINYA BERBUAT DEMIKIAN

﴾970﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abdullah bin Abbas ﷺ, dia berkata,

أَتَى النَّبِيُّ ﷺ الْخَلَاءَ، فَوَضَعْتُ لَهُ وَضُوْءًا،[1] فَلَمَّا خَرَجَ، قَالَ: مَنْ وَضَعَ هٰذَا؟ فَأُخْبِرَ. قَالَ: اللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ. زَادَ الْبُخَارِيُّ: فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.

"Nabi ﷺ mendatangi kakus, maka aku meletakkan air wudhu untuk beliau. Ketika beliau keluar beliau bertanya, 'Siapa yang meletakkan ini?' Maka beliau diberitahu. Beliau berdoa, 'Ya Allah, fahamkanlah dia'." Al-Bukhari menambahkan, *"Fahamkanlah dia dalam hal Agama."* [2]

﴾971﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[3] dari Abu Qatadah ﷺ, dalam haditsnya yang panjang dan agung, yang mencakup berbagai mukjizat Rasulullah ﷺ, dia berkata,

فَبَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَسِيْرُ حَتَّى ابْهَارَّ اللَّيْلُ وَأَنَا إِلَى جَنْبِهِ، قَالَ: فَنَعَسَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَمَالَ عَنْ رَاحِلَتِهِ، فَأَتَيْتُهُ، فَدَعَمْتُهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ أُوْقِظَهُ، حَتَّى اعْتَدَلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ. ثُمَّ سَارَ حَتَّى تَهَوَّرَ اللَّيْلُ، مَالَ عَنْ رَاحِلَتِهِ، فَدَعَمْتُهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ أُوْقِظَهُ، حَتَّى اعْتَدَلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ. ثُمَّ سَارَ. حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْ آخِرِ السَّحَرِ، مَالَ مَيْلَةً هِيَ أَشَدُّ مِنَ الْمَيْلَتَيْنِ الْأُوْلَيَيْنِ، حَتَّى كَادَ يَنْجَفِلُ، فَأَتَيْتُهُ، فَدَعَمْتُهُ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: مَنْ هٰذَا؟ قُلْتُ: أَبُو قَتَادَةَ. قَالَ: مَتَى كَانَ هٰذَا مَسِيْرَكَ مِنِّي؟ قُلْتُ: مَا زَالَ هٰذَا مَسِيْرِي مُنْذُ اللَّيْلَةِ. قَالَ: حَفِظَكَ اللهُ بِمَا حَفِظْتَ بِهِ نَبِيَّهُ ...وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

"(Suatu kali) ketika Rasulullah ﷺ (dalam) perjalanan sampai pertengahan malam, sedangkan saya berada di sampingnya. Rasulullah ﷺ mengantuk sehingga miring oleng dari untanya, lalu saya mendatanginya dan menopangkannya tanpa membangunkannya sehingga tegaklah beliau di atas kendaraannya. Kemudian terus berjalan hingga malam hampir berlalu, lalu beliau miring oleng dari kendaraannya, maka saya menopangkannya kembali tanpa membangunkannya sehingga tegaklah beliau di atas kendaraannya, lalu terus berjalan hingga ketika berada di akhir waktu sahur, beliau miring oleng yang lebih parah dari oleng sebelumnya hingga hampir jatuh, maka saya mendatanginya dan menopangkannya, maka beliau mengangkat kepalanya seraya bertanya, 'Siapa ini?' Saya menjawab, 'Abu Qatadah.' Beliau bertanya, 'Sejak kapan perjalananmu dalam menolongku?' Saya menjawab, 'Perjalananku senantiasa seperti ini sejak (pertengahan) malam.' Beliau bersabda, 'Semoga Allah menjagamu karena kamu telah menjaga nabiNya'...," dan dia menyebutkan hadits itu selengkapnya.

---

1 الْوَضُوْءُ yaitu air yang dipakai untuk berwudhu.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ilm, Bab Qauluhu ﷺ, Allahumma Allimhu al-Kitab*, 1/169, no. 75; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadha`il Ibni Abbas*, 4/1927, no. 2477.

3 *Kitab al-Masajid, Bab Qadha`ash-Shalah al-Fa`itah*, 1/472, no. 681.

Saya berkata, "ابْهَارّ" maknanya adalah "انْتَصَفَ" (pertengahan), dan ucapannya "تَهَوَّرَ" bermakna "ذَهَبَ مُعْظَمُهُ" (sebagian besarnya telah berlalu) dan "انْجَفَلَ" bermakna "سَقَطَ" (jatuh), serta kata "دَعَمْتُهُ" bermakna "أَسْنَدْتُهُ" (saya menopangkannya).

《972》 Dan kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Usamah bin Zaid ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ، فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا، فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ.

"Barangsiapa yang diberikan suatu kebaikan, lalu dia mengatakan kepada orang yang memberikan kebaikan tersebut, 'Semoga Allah memberimu balasan kebaikan yang banyak,' maka dia telah sempurna dalam memanjatkan syukurnya."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

《973》 Dan kami meriwayatkan dalam *Sunan an-Nasa`i, Sunan Ibnu Majah* dan Kitab Ibn as-Sunni, dari Abdullah bin Abi Rabi'ah, seorang sahabat ﷺ, dia berkata,

اسْتَقْرَضَ النَّبِيُّ ﷺ مِنِّي أَرْبَعِينَ أَلْفًا، فَجَاءَهُ مَالٌ، فَدَفَعَهُ إِلَيَّ، وَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلَفِ الْحَمْدُ وَالْأَدَاءُ.

"Nabi ﷺ pernah meminjam uang dariku sebanyak empat puluh ribu, lalu beliau diberi rizki harta, maka beliau membayarkannya kepadaku seraya bersabda, 'Semoga Allah memberimu keberkahan pada keluargamu dan hartamu.' Sesungguhnya balasan memberi pinjaman (salaf) hanyalah ucapan rasa syukur dan pembayaran hutang."[2]

《974》 Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[3] dari Jarir bin Abdillah al-Bajali ﷺ, dia berkata,

كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ بَيْتٌ لِخَثْعَمَ، يُقَالُ لَهُ: الْكَعْبَةُ الْيَمَانِيَةُ، وَ يُقَالُ لَهُ: ذُو الْخَلَصَةِ. فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: هَلْ أَنْتَ مُرِيحِي مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ؟ فَنَفَرْتُ إِلَيْهِ فِي مِائَةٍ وَ خَمْسِينَ فَارِسًا مِنْ أَحْمَسَ، فَكَسَرْنَاهُ

---

[1] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab al-Mutasyabbi' Bima Lam Yu'thihi*, 4/380, no. 2035; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 180; Ibnu Hibban, no. 3413; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 1185; Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 275; Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* 2/345; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 9137, dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1146: dari jalur al-Ahwash bin Jawab, dari Sa'ir bin al-Khums, dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Usamah bin Zaid dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan, *jayyid*, *gharib*, kami tidak mengetahuinya dari hadits Usamah bin Zaid, kecuali diriwayatkan dari jalur ini," Saya berkata, "Muslim berhujjah dengan semua perawinya, maka dia berdasarkan syaratnya kecuali bahwa hadits al-Ahwash dan Sa'ir tidak meningkat ke derajat shahih akan tetapi dia hasan." Ya, dia mempunyai *syahid* yang dhaif dari Abu Hurairah dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, no. 26509; al-Bazzar, no. 933-*Mukhtashar az-Zawa`id*; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1929-1932; dan Ibnu Adi 6/2335, serta yang lainnya dhaif, mauquf atas Umar pada Ibnu Abi Syaibah, no. 26510. Maka dia shahih dengan keduanya. At-Tirmidzi dan al-Mundziri telah menguatkannya, an-Nawawi dan al-Albani telah menshahihkannya.

[2] **Hasan**: Diriwayatkan oleh Ahmad 4/36; Ibnu Majah, *Kitab ash-Shadaqat, Bab Hasan al-Qadha`*, 1/809, no. 2424; an-Nasa`i dalam *al-Mujtaba, Kitab al-Buyu', Bab al-Istiqradh*, 7/314, no. 4697, dan dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 374; Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 277; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 8/375; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 11229, dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 1319: dari berbagai jalur, dari Ismail bin Ibrahim (bin Abdurrahman) bin Abdullah bin Abi Rabi'ah, dari bapaknya, dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Dan Ismail serta bapaknya keduanya *shaduq*, maka sanadnya hasan, dan al-Albani menghasankannya.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Ghazwah Dzi al-Khalashah*, 8/70, no. 4355-4357; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Jarir bin Abdillah*, 4/1925, no. 2476.

وَقَتَلْنَا مَنْ وَجَدْنَا عِنْدَهُ، فَأَتَيْنَاهُ، فَأَخْبَرْنَاهُ، فَدَعَا لَنَا وَلِأَحْمَسَ. وَفِي رِوَايَةٍ: فَبَرَّكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى خَيْلِ أَحْمَسَ وَرِجَالِهَا خَمْسَ مَرَّاتٍ.

"Dahulu kala di masa Jahiliyah terdapat sebuah rumah milik kabilah Khats'am, yang disebut al-Ka'bah al-Yamaniyah dan dikenal dengan Dzu al-Khalashah, lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, 'Apakah kamu menyelesaikan untukku Dzu al-Khalasah?' Maka saya keluar untuk berjihad dalam kelompok seratus lima puluh pasukan berkuda dari kabilah Ahmas. Lalu kami menghancurkannya dan membunuh siapa saja yang kami dapatkan di sisinya. Kemudian kami mendatangi Rasulullah dan mengabarkannya tentang hal tersebut. Maka beliau mendoakan kami dan Ahmas."

Dalam suatu riwayat, *"Maka Rasulullah mendoakan keberkahan kepada kuda kabilah Ahmas dan penunggangnya, sebanyak lima kali"*. [1]

﴾975﴿ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[2] dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَتَى زَمْزَمَ وَهُمْ يَسْقُوْنَ وَيَعْمَلُوْنَ فِيْهَا، فَقَالَ: اِعْمَلُوْا، فَإِنَّكُمْ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ mendatangi sumur Zamzam, sedangkan mereka sedang memberi minum dan bekerja di dalamnya, maka beliau bersabda, 'Bekerjalah, karena kalian tengah melakukan amal shalih!'"

BAB ANJURAN BAGI ORANG YANG MENERIMA HADIAH UNTUK MENDOAKAN ORANG YANG MEMBERI HADIAH

Apabila Dia Berdoa Ketika Memberi Hadiah

﴾976﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata,

أُهْدِيَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ شَاةٌ قَالَ: اقْسِمِيْهَا. فَكَانَتْ عَائِشَةُ إِذَا رَجَعَتِ الْخَادِمُ، تَقُوْلُ: مَا قَالُوْا؟ تَقُوْلُ الْخَادِمُ: قَالُوْا: **بَارَكَ اللهُ فِيْكُمْ**. فَتَقُوْلُ عَائِشَةُ: **وَفِيْهِمْ بَارَكَ اللهُ**، نَرُدُّ عَلَيْهِمْ مِثْلَ مَا قَالُوْا، وَيَبْقَى أَجْرُنَا لَنَا.

"Rasulullah ﷺ pernah diberi hadiah berupa seekor kambing. Beliau bersabda, 'Bagikanlah ia wahai Aisyah!' Maka Aisyah, ketika pelayannya pulang (dari membagikan daging kambing tersebut), dia bertanya, 'Apa yang mereka ucapkan?' Pelayan itu menjawab, 'Mereka mengucapkan 'Semoga Allah melimpahkan berkah bagi kalian.' Maka Aisyah berkata, 'Dan semoga Allah melimpahkan berkah bagi mereka, kami membalas mereka sebagaimana doa yang mereka ucapkan, dan pahala kita tetap untuk kita'."[3]

---

[1] بَيْتٌ لِخَثْعَمَ di sini adalah suatu tempat yang dijadikan tempat ibadah pada zaman jahiliyah, مُرِيْحِي : bermakna menyelesaikan untukku sehingga aku tenang.
Ahmas dan Khats'am adalah termasuk kabilah-kabilah Arab, بَرَّكَ bermakna berdoa dengan keberkahan.

[2] *Kitab al-Haj, Bab Siqayat al-Haj*, 3/491, no. 1635.

[3] **Hasan:** Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 305; Ibn as-Sunni, no. 278: dari jalur Thulaiq bin Muhammad bin as-Sakan, Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, Yazid bin Ziyad telah menceritakan kepada kami, dari Ubaid bin Abi al-Ja'd, dari Aisyah dengan hadits tersebut. Dan sanad ini hasan, perawinya *tsiqah* kecuali Yazid dan Ubaid. Pada keduanya terdapat sedikit kritikan. Hadits yang pertama dari keduanya adalah kuat, dan hadits yang kedua hasan. Dan al-Albani telah menyatakannya *jayyid.*

BAB ANJURAN BAGI ORANG YANG DIBERI HADIAH UNTUK MENGEMUKAKAN ALASAN PENOLAKAN, SEHINGGA DIA MENOLAKNYA UNTUK ALASAN SYAR'I

Karena Kedudukannya Sebagai Hakim Atau Pejabat Pemerintah Atau Di Dalamnya Terdapat Syubhat Atau Alasan Selainnya

﴾977﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1] dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ الصَّعْبَ بْنَ جَثَّامَةَ ﷺ أَهْدَى إِلَى النَّبِيِّ ﷺ حِمَارَ وَحْشٍ وَهُوَ مُحْرِمٌ، فَرَدَّهُ عَلَيْهِ، وَقَالَ: لَوْلاَ أَنَّا مُحْرِمُوْنَ، لَقَبِلْنَاهُ مِنْكَ.

"Sesungguhnya ash-Sha'b bin Jatstsamah menghadiahkan kepada Nabi ﷺ seekor zebra, sedangkan beliau dalam keadaan berihram, maka beliau mengembalikannya (menolaknya) kepadanya seraya berkata, 'Seandainya kami tidak sedang berihram, niscaya kami akan menerimanya darimu'."

BAB DOA YANG DIUCAPKAN SESEORANG UNTUK ORANG YANG MENGHILANGKAN SUATU GANGGUAN DARINYA

﴾978﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ,

أَنَّهُ تَنَاوَلَ مِنْ لِحْيَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَذًى، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَسَحَ اللهُ عَنْكَ يَا أَبَا أَيُّوْبَ مَا تَكْرَهُ.

"Bahwasanya dia mengambil suatu kotoran dari jenggot Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wahai Abu Ayyub, semoga Allah menghapus darimu perkara yang kamu benci'."[2]

---

[1] Muslim tidak meriwayatkannya sendirian; al-Bukhari meriwayatkannya dalam *Kitab Jaza' ash-Shaid, Bab Idza Ahda li al-Muhrim Himaran wahsyiyyan*, 4/31, no. 1825; dan Muslim, *Kitab al-Haj, Bab Tahrim ash-Shaid li al-Muhrim*, 2/850, no. 1193.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 281; dan Ibnu Asakir 16/48: dari jalur Utsman bin Fa'id, Ismail bin Muhammad as-Sahmi telah mengabarkan kepada kami, saya mendengar Ibnu al-Musayyib dengan riwayat tersebut. Ini adalah sanad yang tidak berharga, Utsman bin Fa'id, Al-Asqalani hanya mendhaifkannya, padahal orang yang melihat biografinya pasti akan memastikan bahwa dia seorang yang *matruk* atau dhaif sekali. Sedangkan as-Sahmi, saya tidak menemukan biografinya.

Dan diriwayatkan juga oleh Ibn as-Sunni, no. 282: dari jalur Abu Hilal ar-Rasibi, dari Qatadah, dari Ibnu al-Musayyib dengan riwayat semisalnya, dan hadits ini dhaif dari sisi Abu Hilal, pada dirinya terdapat kelemahan, terutama dalam haditsnya yang diriwayatkan dari Qatadah.

Dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 4/130, no. 3890, dan dalam *ad-Du'a'*, no. 1933; Ibnu Adi dalam *al-Kamil* 7/2656; al-Hakim 3/462; dan Ibnu Asakir dalam at-Tarikh 16/47: dari jalur Yahya bin al-Ala' ar-Razi, dari Yahya bin Sa'id, dari Ibnu al-Musayyib dengan riwayat semisalnya. Al-Hakim menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Dan ini benar-benar aneh, karena Yahya bin al-Ala' ini, dituduh oleh jamaah sebagai pemalsu! Akan tetapi dia diikuti oleh al-Mu'alla, dari Yahya pada riwayat Ibnu Asakir 16/48; dan saya belum tahu siapa al-Mu'alla ini secara yakin, sekalipun dugaan secara umum bahwa dia adalah Ibnu Abdirrahman al-Wasithi atau Ibnu Hilal bin Suwaid, dan sesungguhnya keduanya termasuk tingkatan ini, yang pertama tertuduh pemalsu, dan yang kedua disepakati atas kedustaannya.

Dan telah muncul hadits dari jalur yang lain pada ath-Thabrani 4/172, no. 4048: Ahmad bin al-Husain bin Mabharam al-Aidzaji telah menceritakan kepada kami, Abdul Quddus bin Muhammad al-'Aththar telah menceritakan kepada kami, Nail bin Najih telah menceritakan kepada kami, Fitru bin Khalifah telah menceritakan kepada kami, dari Habib

《979》 Dan dalam riwayat lain milik Sa'id bin al-Musayyib,[1]

أَنَّ أَبَا أَيُّوْبَ أَخَذَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ شَيْئًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ يَكُنْ بِكَ السُّوْءُ يَا أَبَا أَيُّوْبَ، لاَ يَكُنْ بِكَ السُّوْءُ.

"Bahwasanya Abu Ayyub menghilangkan sesuatu (gangguan) dari Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Semoga tidak ada keburukan menimpa dirimu wahai Abu Ayyub, semoga tidak ada keburukan menimpamu'."[2]

《980》 Dan kami meriwayatkan di dalamnya, dari Abdullah bin Bakar al-Bahili, dia berkata,

أَخَذَ عُمَرُ رضي الله عنه عَنْ لِحْيَةِ رَجُلٍ (أَوْ رَأْسِهِ شَيْئًا)، فَقَالَ الرَّجُلُ: صَرَفَ اللهُ عَنْكَ السُّوْءَ. فَقَالَ عُمَرُ رضي الله عنه: صَرَفَ عَنَّا السُّوْءَ مُنْذُ أَسْلَمْنَا، وَلٰكِنْ إِذَا أُخِذَ عَنْكَ شَيْءٌ، فَقُلْ أَخَذَتْ يَدَاكَ خَيْرًا.

"Umar menghilangkan suatu (kotoran) dari jenggot seorang laki-laki (atau suatu dari kepalanya), maka laki-laki tersebut berkata, 'Semoga Allah menghilangkan keburukan dari dirimu,' maka Umar رضي الله عنه menjawab, 'Allah telah menghilangkan (segala) keburukan dari diri kita semenjak kita masuk Islam, akan tetapi bila suatu gangguan dihilangkan darimu, maka katakanlah, 'Kedua tanganmu telah mengambil kebaikan'."[3]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT BAKAL BUAH

《981》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[4] dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata,

كَانَ النَّاسُ إِذَا رَأَوْا أَوَّلَ الثَّمَرِ، جَاءُوْا بِهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَإِذَا أَخَذَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، قَالَ: اللّٰهُمَّ

---

bin Abi Tsabit, dari Abu Ayyub dengan riwayat semisalnya. Al-Haitsami 9/326 berkata, "Di dalamnya terdapat Nail bin Najih. Abu Hatim dan yang lainnya telah men*tsiqah*kannya, ad-Daruquthni dan yang lainnya telah mendhaifkannya, dan perawi lainnya *tsiqah*, kecuali bahwa Habib bin Abi Tsabit belum mendengar hadits dari Abu Ayyub," Saya berkata, Saya belum menemukan biografi syaikh ath-Thabrani. Maka sanadnya sangat lemah.

Dan akhirnya, maka seluruh jalur sanad hadits ini adalah sangat lemah, dan mayoritasnya tidak layak dijadikan pedoman, maka kedhaifan adalah suatu kelaziman baginya dengan setiap perseorangannya dan dengan berkumpulnya beberapa jalurnya. *Wallahu a'lam.*

[1] Yakni, Ibnu al-Musayyib dan telah ditulis di semua sumber, "Dari Sa'ad," dan yang benar adalah apa yang telah ditetapkan sebagaimana *'Amal al-Yaum wa al-Lailah,* no. 282.

[2] **Dhaif**: Dan sanad ini semisal dengan jalur-jalur sanad hadits yang terdahulu, dan ia dhaif. Pembahasan ini telah dikemukakan sebelum hasyiyah. (catatan kaki).

[3] **Mauquf Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 283: Abu al-Qasim bin Mani' telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Kulaib telah menceritakan kepada kami, Hassan bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Bakar dengannya.

Dan ini adalah sanad yang dhaif, Hassan bin Ibrahim apabila dia adalah qadhi Karman, maka dia adalah jujur, namun banyak melakukan kesalahan, dan riwayatnya dari Abdullah merupakan riwayat generasi tua dari generasi yang lebih muda. Jika tidak, maka saya tidak menemukan penyebutan (nama)nya. Abdullah bin Bakar adalah *tsiqah* konsisten pada martabat kesembilan. Maka secara umum antara dia dan Umar bin al-Khaththab terdapat dua perawi . maka di dalam sanad terdapat keterputusan dua rawi secara berurutan (*I'dhal*) dan kelemahan (dha'f) yang disebabkan ke*mauquf*annya.

[4] *Kitab al-Haj, Bab Fadhlu al-Madinah,* 2/1000, no. 1373.

بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا. ثُمَّ يَدْعُوْ أَصْغَرَ وَلِيْدٍ لَهُ فَيُعْطِيْهِ ذٰلِكَ الثَّمَرَ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ أَيْضًا: "بَرَكَةً مَعَ بَرَكَةٍ". ثُمَّ يُعْطِيْهِ أَصْغَرَ مَنْ يَحْضُرُهُ مِنَ الْوِلْدَانِ. وَفِي رِوَايَةِ التِّرْمِذِيِّ: أَصْغَرَ وَلِيْدٍ يَرَاهُ.

"Dahulu orang-orang apabila melihat awal kuncup buah, mereka membawanya kepada Rasulullah ﷺ. Maka apabila Rasulullah ﷺ mengambilnya, beliau bersabda, 'Ya Allah, limpahkanlah keberkahan bagi kami pada buah-buahan kami, limpahkanlah keberkahan bagi kami pada kota kami, limpahkanlah keberkahan bagi kami pada takaran sha' kami, limpahkanlah keberkahan bagi kami pada takaran mud kami', kemudian beliau memanggil anaknya yang paling kecil dan memberikan buah tersebut kepadanya."

Dan dalam riwayat lain milik Muslim juga, *"Beliau berdoa, 'Semoga Engkau melimpahkan keberkahan di atas keberkahan,' kemudian beliau memberikannya kepada anak yang paling kecil yang ada bersama beliau."*

Dan dalam riwayat at-Tirmidzi: *"Anak yang paling kecil yang dilihatnya."*

《982》 Dan dalam riwayat lain milik Ibn as-Sunni, dari Abu Hurairah رضي الله عنه,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ إِذَا أُتِيَ بِبَاكُوْرَةٍ، وَضَعَهَا عَلَى عَيْنَيْهِ، ثُمَّ عَلَى شَفَتَيْهِ، وَقَالَ: اللّٰهُمَّ كَمَا أَرَيْتَنَا أَوَّلَهُ، فَأَرِنَا آخِرَهُ، ثُمَّ يُعْطِيْهِ مَنْ يَكُوْنُ عِنْدَهُ مِنَ الصِّبْيَانِ.

"Saya melihat Rasulullah ﷺ apabila beliau dibawakan bakal buah, maka beliau meletakkannya di matanya, kemudian di kedua bibirnya seraya berdoa, 'Ya Allah, sebagaimana Engkau memperlihatkan awalnya kepada kami, maka perlihatkanlah kami akhirnya,' kemudian beliau memberikannya kepada anak kecil yang berada di sisinya."[1]

BAB ANJURAN MENYAMPAIKAN NASIHAT ATAU ILMU DENGAN RINGKAS (SIMPEL)

Ketahuilah bahwa dianjurkan bagi orang yang menasihati jamaah atau menyampaikan kepada mereka suatu ilmu, hendaklah dia menyampaikan dengan ringkas (simpel), dan tidak berpanjanglebar sehingga membuat mereka bosan, tidak membuat mereka gelisah sehingga hilang rasa manis dan keluhuran dari hati mereka, dan agar mereka tidak membenci ilmu dan menyimak kebaikan sehingga terjerumus pada hal-hal yang diharamkan.

---

[1] **Munkar:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 280; Ahmad bin Mahmud al-Wasithi telah menceritakan kepadaku, Abdurrahman bin Muhammad bin Manshur al-Haritsi telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Yahya bin Sa'id al-'Udzri telah menceritakan kepada kami, Yunus bin Yazid telah menceritakan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Ibnu al-Musayyib, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Dan sanad ini dhaif, al-Haritsi dia adalah jujur, namun banyak berbuat salah sebagaimana yang ditunjukkan oleh biografinya dalam al-Mizan. Al-Udzri adalah *majhul* dia tidak tegak haditsnya. Yunus, dia bimbang dalam periwayatannya dari az-Zuhri. Dan mereka telah menentang hadits terdahulu yang diriwayatkan dari perawi-perawi yang *tsiqah* pada hadits Abu Hurairah. Dan hal ini adalah batasan hadits *munkar. Wallahu a'lam.*

﴾983﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[1] dari Syaqiq bin Salamah, dia berkata,

كَانَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ ﷺ يُذَكِّرُنَا فِي كُلِّ خَمِيْسٍ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ. فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذٰلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمِلَّكُمْ، وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا.

"Ibnu Mas'ud pernah mengajarkan kepada kami pada setiap hari Kamis, maka seorang laki-laki bertanya kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman! Demi Allah sungguh saya berkeinginan agar kamu mengajar kami setiap hari,' maka dia menjawab, 'Ketahuilah, yang menghalangiku untuk melakukan hal tersebut adalah karena saya takut akan membuat kalian bosan, dan saya memilihkan waktu yang tepat untuk memberikan nasihat sebagaimana Rasulullah ﷺ memilihkan waktu yang tepat untuk memberikan nasihat karena takut terjadi kebosanan pada kami'."[2]

﴾984﴿ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[3] dari Ammar bin Yasir ﷺ dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ طُوْلَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ، فَأَطِيْلُوا الصَّلَاةَ وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ.

'Sesungguhnya panjangnya shalat dan pendeknya khuthbah seseorang merupakan salah satu tanda pemahamannya (terhadap agama), maka perpanjanglah shalat dam perpendeklah khutbah!'"

Saya berkata, "Kata "مَئِنَّةٌ" bermakna tanda yang menunjukkan bahwa seseorang memahami Agama (dengan benar).

﴾985﴿ Dan kami meriwayatkan dari Ibnu Syihab az-Zuhri رحمه الله, dia berkata,

إِذَا طَالَ الْمَجْلِسُ، كَانَ لِلشَّيْطَانِ فِيْهِ نَصِيْبٌ.

"Apabila suatu majlis berlangsung terlalu lama, maka setan mempunyai bagian di dalamnya."[4]

BAB KEUTAMAAN MENUNJUKKAN KEBAIKAN DAN MENGANJURKAN MELAKUKAN KEBAIKAN

Allah ﷻ berfirman,

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa". (al-Ma`idah: 2).

﴾986﴿ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[1] dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ilm, Bab Man Ja'ala Li Ahli al-Ilm Ayyaman*, 1/163, no. 70; dan Muslim, *Kitab al-Munafiqin, Bab al-Iqtishad fi al-Mau'izhah*, 4/2172, no. 2821.

[2] أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ bermakna memilihkan waktu yang tepat untuk memberikan nasihat dari waktu ke waktu, السَّآمَةُ bermakna kebosanan.

[3] *Kitab al-Jumu'ah , Bab Takhfif ash-Shalah wa al-Khutbah*, 2/592, no. 867.

[4] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 3/366, dan Ibnu Asakir dalam at-Tarikh 55/365.

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ، لاَ يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا. وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لاَ يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

"Barangsiapa yang mengajak kepada suatu petunjuk, maka dia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala-pahala mereka. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan maka dia memperoleh dosa semisal dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka."

{987} Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[2] juga, dari Abu Mas'ud al-Anshari al-Badri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

'Barangsiapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka dia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya'."

{988} Dan kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim,[3] dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Ali ﷺ,

فَوَاللهِ، لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ.

"Demi Allah, sungguh Allah memberi petunjuk terhadap seorang laki-laki melalui dirimu adalah lebih baik bagimu daripada kamu memperoleh unta merah."[4]

{989} Dan kami meriwayatkan dalam *ash-Shahih,*[5] sabda Rasulullah ﷺ,

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ.

"Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama hamba tersebut membantu saudaranya."

Dan hadits-hadits dalam masalah ini sangat banyak dalam *ash-Shahih* lagi masyhur.



---

1 *Kitab al-Ilm, Bab Man Sanna Sunnatan Hasanatan au Sayyiatan,* 4/2060, no. 2674.

2 *Kitab al-Imarah, Bab Fadhlu Ianah al-Ghazi,* 3/1506, no. 1893.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Ghazwah Khaibar,* 7/476, no. 4210; Muslim, *Kitab ash-Shahabah Bab Fadha'il Ali ibn Abi Thalib,* 4/1872, no. 2406.

4 حُمْرُ النَّعَمِ bermakna unta yang berwarna kemerahan dan itu dulu merupakan harta yang paling berharga bagi bangsa Arab.

5 Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab al-Ijtima' ala Tilawah al-Quran,* 4/2074, no. 2699: dari hadits Abu Hurairah.

BAB ANJURAN BAGI ORANG YANG DITANYA TENTANG SUATU ILMU SEDANG DIA TIDAK MENGETAHUINYA NAMUN DIA MENGETAHUI BAHWA ORANG LAIN MENGETAHUINYA, MAKA HENDAKLAH DIA MENUNJUKKANNYA

﴿990﴾ Di dalam bab ini terdapat hadits-hadits shahih yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, di antaranya hadits:

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ.

"Agama itu adalah nasihat."[1]

Dan ini juga termasuk nasihat.

﴿991﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[2] dari Syuraih bin Hani`, dia berkata,

أَتَيْتُ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَسْأَلُهَا عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ، فَقَالَتْ: عَلَيْكَ بِعَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رضي الله عنه فَاسْأَلْهُ فَإِنَّهُ كَانَ يُسَافِرُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَسَأَلْنَاهُ... وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ

"Saya mendatangi Aisyah ﵂, *untuk menanyakan kepadanya tentang mengusap dua khuf, maka dia berkata, 'Hendaklah kamu mendatangi Ali bin Abi Thalib, lalu tanyakanlah kepadanya karena dia pernah mengadakan perjalanan bersama Rasulullah* ﷺ.*' Maka kami menanyakan kepadanya... "*dan dia menyebut lengkap hadits tersebut.

﴿992﴾ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[3] hadits yang panjang tentang kisah Sa'ad bin Hisyam bin Amir ﵁ ketika dia ingin menanyakan tentang witir Rasulullah ﷺ, maka dia mendatangi Ibnu Abbas ﵄ untuk menanyakan kepadanya tentang hal tersebut, maka Ibnu Abas ﵄ berkata,

أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَعْلَمِ أَهْلِ الأَرْضِ بِوِتْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: مَنْ؟ قَالَ: عَائِشَةُ فَأْتِهَا فَاسْأَلْهَا... وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ

"Maukah kamu saya tunjukkan kepada penduduk bumi yang paling tahu tentang witir Rasulullah ﷺ*?"Dia bertanya, "Siapa?" Ibnu Abbas menjawab, "Aisyah, maka datanglah kepadanya lalu tanyakanlah kepadanya tentang hal tersebut..."*dan dia menyebutkan hadits tersebut.

﴿993﴾ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Imran bin Hiththan, dia berkata,

سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ الْحَرِيْرِ فَقَالَتْ: ائْتِ ابْنَ عَبَّاسٍ فَاسْأَلْهُ، فَسَأَلْتُهُ. فَقَالَ: سَلِ ابْنَ عُمَرَ. فَسَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ؟ فَقَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو حَفْصٍ (يَعْنِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رضي الله عنه) أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيْرَ فِي الدُّنْيَا مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ فِي الآخِرَةِ.

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Anna ad-Din an-Nashihah*, 1/74, no. 55: dari hadits Tamim ad-Dari.

[2] *Kitab ath-Thaharah, Bab at-Tauqit fi al-Mashi*, 2/232, no. 276.

[3] *Kitab al-Musafirin, Bab Jami' Shalah al-Lail*, 1/512, no. 746.

"Saya bertanya kepada Aisyah tentang kain sutera, maka dia berkata, 'Datangilah Ibnu Abbas, lalu tanyakanlah kepadanya!' Maka saya pun menanyakan kepadanya, lalu dia berkata, 'Tanyakanlah Ibnu Umar!' Maka saya pun menanyakan kepada Ibnu Umar, lalu dia berkata, 'Abu Hafsh (yakni, Umar bin al-Khaththab) telah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang yang memakai kain sutera di dunia hanyalah orang yang tidak mempunyai bagian di akhirat'."[1]

Saya berkata, لَا خَلَاقَ bermakna لَا نَصِيْبَ (tidak mendapat bagian).

Dan hadits-hadits shahih semisal ini sangat banyak lagi masyhur.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN SESEORANG YANG DISERU KEPADA HUKUM ALLAH

❁ Seyogyanya, bagi seseorang yang mana orang lain berkata kepadanya, "Pemutus perkara antara aku dan kamu adalah kitab Allah, atau Sunnah Rasulullah ﷺ, atau perkataan para ulama dari kaum Muslimin,"[2] atau yang semisalnya. Atau dia mengatakan, "Pergilah bersamaku kepada hakim bagi kaum Muslimin, atau mufti untuk melerai perselisihan yang terjadi di antara kita," dan yang semisalnya. Maka hendaklah dia mengatakan, "*Sami'na wa Atha'na* (Kami mendengar dan kami patuh)," atau "*Sam'an wa Tha'atan* (Kami mendengar dan kami patuh)," atau "Ya dengan segala hormat," atau semisalnya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ ﴾

"Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan RasulNya agar Rasul mengadili di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nur: 51).

❁ **Pasal**: Bagi orang yang ditentang atau diselisihi oleh orang lain dalam suatu masalah, dan dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah ﷻ," atau "Takutlah kepada Allah ﷻ," atau "Tunduklah kepada Allah," atau "Ketahuilah bahwa Allah ﷻ yang mengawasi segala perbuatanmu," atau "Ketahuilah bahwa kalimat yang kamu ucapkan akan dituliskan sebagai tanggunganmu dan kamu akan dihitung atas ucapanmu," atau dikatakan kepadanya, "Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا ﴾

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Labsu al-Harir li ar-Rijal*, 10/285, no. 5835; dan diriwayatkan juga oleh Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Isti'mal Ina' adz-Dzahab*, 3/1638, no. 2068, akan tetapi ia tidak mempunyai kisah.

[2] Saya berkata, 'Sesungguhnya pendapat para ahli ilmu (boleh) dilihat adalah untuk memahami nash-nash al-*Kitab* dan *as-Sunnah*, namun tidak boleh dijadikan sebagai sandaran hukum yang berfungsi sebagai sumber penetapan syariat yang berdiri sendiri. Kecuali kalau yang dimaksud adalah ijma'. Yang jelas, ungkapan "Ulama kaum Muslimin" adalah ungkapan yang sangat longgar sekali, ia mencakup -dalam *urf* mayoritas umat ini- para khathib Jum'at dan imam masjid, kaum fanatis agama, kaum ekstrim sufi, dan selain mereka dari kalangan pencari makan dan para penganut khurafat. Dan sudah diketahui secara umum bahwa tidaklah berdosa orang yang menolak perkataan mereka, dan menolak kembali kepadanya, namun dosa di atas dosa, demi Allah, adalah tertimpakan kepada orang yang menjadikan perkataan ahli ilmu sebagai hujjah antara dia dan Rabbnya, atau hukum antara Allah dan makhluk.

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya)." (Ali Imran: 30), atau

﴿وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ﴾

"Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah." (al-Baqarah: 281), atau ayat-ayat yang semisal dengannya dan juga lafazh-lafazh yang semisal dengannya maka seyogyanya dia menjadikan dirinya beradab seraya mengatakan, "*Sam'an wa Tha'atan*" (Kami mendengar dan kami patuh). atau "Saya memohon taufik kepada Allah untuk hal tersebut," atau "Saya memohon kepada Allah yang Mahamulia kelembutanNya." Kemudian dia bersikap ramah dalam berdialog dengan orang yang mengatakan demikian pada dirinya, dan hendaklah dia berhati-hati dari sikap peremehan dalam pengungkapannya pada saat tersebut. Banyak orang yang berbicara kurang layak pada saat tersebut. Dan mungkin sebagian orang membicarakan pembicaraan yang bisa menjadikannya kufur.

❁ Begitu pula seyogyanya apabila temannya berkata kepadanya, "Perbuatan yang kamu lakukan ini bertentangan dengan hadits Rasulullah ﷺ," atau semisalnya, maka hendaklah dia jangan menjawab, "Saya tidak harus berpegang pada hadits," atau "Saya tidak mengamalkan hadits," atau ungkapan jelek semisalnya, sekalipun hadits tersebut makna zahirnya memang ditinggalkan, karena di*takhshish* atau ditakwil atau semisalnya, maka ketika itu hendaklah ketika dia mengucapkan, Hadits tersebut makna zahirnya tidak dipakai, karena di*takhshish* atau ditakwil atau zahirnya ditinggalkan berdasarkan ijma', dan semisalnya.[1]

BAB BERPALING DARI ORANG-ORANG YANG BODOH

Allah ﷻ berfirman,

﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ۝١٩٩﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh". (al-A'raf: 199).[2]

Dan Dia berfirman,

﴿وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ۝٥٥﴾

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, maka mereka berpaling daripadanya, dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil'." (Al-Qashash: 55).[1]

---

[1] Hal tersebut haruslah sesuai dengan keadaan sebenarnya, dan ia bukan sebagai jalan untuk pemutarbalikan dan menolak nash sebagai tindakan fanatisme kepada syaikh, kelompok, dan madzhab. Maka setiap amal tergantung pada niatnya. Dan Allah adalah paling mengetahui terhadap rahasia.

Kata "خُذِ الْعَفْوَ" bermakna jadilah engkau pemaaf dan jadikanlah hal tersebut mudah, kata "الْعُرْفُ" bermakna kebajikan.

Dan Dia berfirman,

﴿ فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ﴾

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi." (An-Najm: 29).

Dan Dia juga berfirman,

﴿ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik." (Al-Hijr: 85).

﴾994﴿ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[2] dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata,

لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ، آثَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ نَاسًا مِنْ أَشْرَافِ الْعَرَبِ فِي الْقِسْمَةِ، فَقَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ، إِنَّ هٰذِهِ قِسْمَةٌ مَا عُدِلَ فِيْهَا وَمَا أُرِيْدَ فِيْهَا وَجْهُ اللهِ تَعَالَىٰ، فَقُلْتُ: وَاللهِ، لَأُخْبِرَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ. فَأَتَيْتُهُ، فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ حَتَّى كَانَ كَالصِّرْفِ، ثُمَّ قَالَ: فَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ يَعْدِلِ اللهُ وَرَسُوْلُهُ؟ ثُمَّ قَالَ: يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى، قَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هٰذَا فَصَبَرَ.

"Pada hari terjadinya perang Hunain, Rasulullah ﷺ mengutamakan sekelompok orang dari tokoh-tokoh Arab dalam pembagian (harta rampasan perang), maka seorang laki-laki berkata, 'Demi Allah, pembagian ini tidak adil dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh Wajah Allah ﷻ,' maka saya (Ibnu Mas'ud) berkata, 'Demi Allah, saya akan mengabarkannya kepada Rasulullah ﷺ,'lalu saya mendatanginya kemudian mengabarkan kalimat yang diucapkannya, maka wajah beliau berubah sehingga seperti celupan merah, kemudian beliau bersabda, 'Siapa lagi (yang bisa) berbuat adil apabila Allah dan RasulNya tidak berbuat adil?' Kemudian beliau bersabda, 'Semoga Allah merahmati Musa yang telah disakiti lebih parah dari ini, lalu dia bersabar'."[3]

Saya berkata, "الصِّرْفُ" bermakna celupan merah.

﴾995﴿ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[4] dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنِ بْنِ حُذَيْفَةَ، فَنَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيْهِ الْحُرِّ بْنِ قَيْسٍ، وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِيْنَ يُدْنِيْهِمْ عُمَرُ ﷺ، وَكَانَ الْقُرَّاءُ أَصْحَابَ مَجْلِسِ عُمَرَ ﷺ وَمُشَاوَرَتِهِ كُهُوْلاً كَانُوْا أَوْ شُبَّانًا، فَقَالَ عُيَيْنَةُ لِابْنِ أَخِيْهِ: يَا ابْنَ أَخِي، هَلْ لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هٰذَا الْأَمِيْرِ؟ فَاسْتَأْذِنْ لِي عَلَيْهِ. فَاسْتَأْذَنَ، فَأَذِنَ لَهُ عُمَرُ،

---

1 اللَّغْوُ: kata yang mencakup segala kerusakan lisan, seperti perkataan keji, jorok, umpatan, cacian, ghibah, adu domba, berbisik-bisik dalam dosa dan permusuhan, dan berbangga diri dalam bermaksiat.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Khumus, Bab Ma Kana ﷺ Yu'thi' al-Mu'allafah*, 6/251, no. 3150; Muslim *Kitab az-Zakah, Bab I'tha' al-Mu'allafah Qulubuhum*, 2/739, no. 1062.

3 "آثَرَ أَشْرَافَ الْعَرَبِ بِالْقِسْمَةِ" bermakna, memberi mereka banyak harta rampasan pada perang Hunain dan meninggalkan yang lainnya dari kalangan orang yang telah lama masuk islam. Kata "تَغَيَّرَ وَجْهُهُ" (maka wajah kalian berubah) bermakna, wajahnya berubah karena kemarahan.

4 *Kitab at-Tafsir, al-A'raf, (Khudz al-Afwa Wa'mur bi al-'Urf)*, 8/304, no. 4642.

فَلَمَّا دَخَلَ، قَالَ: هِيْ يَا ابْنَ الْخَطَّاب! فَوَاللهِ، مَا تُعْطِيْنَا الْجزْلَ، وَلاَ تَحْكُمُ فِيْنَا بِالْعَدْلِ، فَغَضِبَ عُمَرُ ﷺ حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوْقِعَ بِهِ، فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ لِنَبِيِّهِ ﷺ: ﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴾ (الأعراف: ١٩٩) وَإِنَّ هٰذَا مِنَ الْجَاهِلِيْنَ وَاللهِ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِيْنَ تَلاَهَا عَلَيْهِ وَكَانَ وَقَّافًا عِنْدَ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى.

"Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah datang, lalu mampir (bertamu) pada keponakannya, al-Hurr bin Qais -dan dia adalah diantara orang-orang yang dekat kepada Umar ﷺ dan para ahli al-Qur`an (penghafal al-Qur`an) merupakan anggota majelis musyawarah Umar ﷺ; baik dari kalangan orang dewasa ataupun pemuda-, maka Uyainah berkata kepada keponakannya, 'Wahai keponakanku, apakah kamu punya kedudukan di hadapan Amir al-Mukminin ini? Maka mintalah izin untukku bertemu empat mata dengannya,' lalu dia meminta izin, dan Umar memberikan izin. Ketika dia masuk, maka dia berkata, 'Berlakulah lebih baik wahai Umar, demi Allah, kamu tidak memberikan kami bagian yang banyak, kamu tidak menghukumi kami dengan adil.' Maka Umar ﷺ marah hingga bermaksud untuk memukulnya. Maka al-Hurr berkata, 'Wahai Amir al-Mukminin, sesungguhnya Allah تعالى berfirman kepada NabiNya ﷺ, 'Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.' (Al-A'raf: 199) Dan sesungguhnya orang ini termasuk orang bodoh.' Demi Allah, Umar tidak bertindak melampaui batas ketika dia membaca ayat tersebut untuknya. Dia berserah diri sepenuhnya pada kitab Allah تعالى." [1]

BAB NASIHAT SESEORANG KEPADA ORANG YANG LEBIH TUA DARINYA

﴿996﴾ Di dalamnya terdapat hadits Ibnu Abbas ﷺ dalam kisah Umar ﷺ pada bab sebelumnya.

Ketahuilah bahwa bab ini termasuk bab yang perhatian terhadapnya perlu ditekankan, maka manusia wajib memberikan nasihat dan wejangan, amar ma'ruf dan nahi munkar untuk anak kecil ataupun orang dewasa, apabila terdapat dugaan kuat tidak akan mengakibatkan kerusakan dari nasihatnya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ ﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. (An-Nahl: 125)

Sedangkan hadits-hadits semisal yang telah kami sebutkan, maka ia adalah sangat banyak untuk dihitung (satu persatu).

---

1 Kata, "لَكَ وَجْهٌ عِنْدَهُ" bermakna kamu berharga di sisinya sehingga disebabkan kedudukanmu yang berharga maka dia akan memenuhi permintaanmu. Kata, "هِيْ" adalah kata untuk memperingatkan, kata "الجَزْلَ" bermakna, yang banyak. Kata "هَمَّ أَنْ يُوْقِعَ بِهِ" bermakna, ingin menghukumnya.

Sedangkan apa yang dilakukan oleh kebanyakan manusia yaitu meremehkan nasihat dan amar ma'ruf kepada kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan (sosial) lebih tinggi dengan asumsi bahwa hal tersebut adalah *haya`* (rasa malu), maka itu merupakan perbuatan salah yang nyata dan kebodohan yang jelek, karena sikap tersebut bukanlah malu, melainkan sikap takut, kehinaan, kelemahan, dan ketidakberdayaan. Sesungguhnya malu adalah suatu sifat yang baik seluruhnya. Sifat malu tidak muncul kecuali dengan kebaikan. Sedangkan sifat di atas datang dengan kejelekan, maka tidak bisa disebut malu (*haya`*). *Al-Haya`* menurut ulama *rabbaniyyin* dan para imam peneliti adalah akhlak yang membangkitkan seseorang untuk meninggalkan sesuatu yang jelek dan menghalangi seseorang bersikap lalai untuk menyampaikan haq kepada yang berhak menerimanya. Ini merupakan makna yang kami riwayatkan dari al-Junaid ﷺ dalam *Risalah al-Qusyairi*. Dia berkata, "*Al-Haya`*" merupakan (rasa malu) dengan pertimbangan adanya kenikmatan dan pertimbangan adanya kelemahan diri sehingga timbul dari keduanya suatu kondisi yang disebut *al-Haya`*.[1]

Saya telah menjelaskan pembahasan ini di awal syarah shahih Muslim. Segala puji bagi Allah. *Wallahu a'lam.*

BAB PERINTAH MEMENUHI PERJANJIAN DAN JANJI

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَـٰهَدتُّمْ ﴾

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji". (An-Nahl:91)

Dan Dia berfirman,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu." (Al-Ma`idah: 1)

Dan Dia juga berfirman,

﴿ وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾ ﴾

"dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggunganjawabnya." (Al-Isra`: 34).

Dan ayat-ayat tentang hal tersebut sangat banyak, adapun ayat yang paling tegas adalah firman Allah ﷻ,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ ﴾

[1] Dan ini adalah definisi yang kurang memadai disebabkan dua hal,

Pertama, bahwa pertimbangan adanya kenikmatan dan pertimbangan adanya kekurangan diri menyebabkan banyak kondisi, di antaranya rasa cinta; pengakuan terhadap keutamaan tertentu, dan ridha dari Allah.

Kedua, Bahwa ini apabila kami menerima definisi tersebut sebagai kebenaran- tidak mencakup keumuman *al-haya'* (rasa malu), sesungguhnya *al-haya'* diraih dari Allah ﷻ.

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (Ash-Shaf: 2-3).

﴾997﴿ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ. زَادَ فِي رِوَايَةٍ: وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; apabila berkata, maka dia bohong, apabila berjanji, maka dia ingkar, dan apabila dipercaya, maka dia berkhianat."[1]

Dalam riwayat lain dia menambahkan, "*Walaupun dia berpuasa, shalat dan mengklaim bahwa dia adalah seorang Muslim.*"

Dan hadits-hadits dengan makna ini sangat banyak sekali, dan dalam pembahasan yang kami sebutkan sudah mencukupi.

Para Ulama telah berijma' bahwa Barangsiapa yang menjanjikan sesuatu kepada seseorang dengan sesuatu hal yang tidak dilarang, maka seharusnya dia menepati janjinya. Dan apakah hal itu wajib atau *mustahab*? Terdapat perbedaan pendapat di antara mereka: Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah serta Jumhur berpendapat bahwa hal itu *mustahab* (sunnah), kalau dia meninggalkannya maka dia meninggalkan keutamaan dan melakukan perbuatan makruh, yaitu *makruh tanzih* (makruh yang tidak disebabkan oleh nash), namun tidak berdosa. Sebagian jama'ah berpendapat bahwa hal tersebut adalah wajib. Imam Abu Bakar bin al-Arabi al-Maliki berkata, "Orang yang paling nampak berpedoman dengan madzhab ini adalah Umar bin Abdul Aziz." Dia berkata, "Sedangkan Malikiyah berpendapat dengan madzhab ketiga, bahwa apabila janji tersebut berkaitan dengan suatu sebab seperti seorang yang mengatakan, "Nikahlah, maka kamu akan mendapatkan sesuatu,' atau 'Bersumpahlah bahwa kamu tidak mencelaku, maka kamu akan mendapatkan sesuatu,' atau semisal dengan ungkapan tersebut, maka wajiblah dia menepati janji. Dan apabila janji tersebut bersifat mutlak, maka tidak wajib menepatinya. Kelompok yang tidak mewajibkannya ber*istidlal* bahwa dia bermakna pemberian (hibah). Sedangkan hibah tidak harus dipenuhi kecuali pemberian telah diterima menurut Jumhur, dan menurut al-Malikiyah harus dipenuhi sebelum diberikan sekalipun.[2]

---

[1] Al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Alamah al-Munafiq*, 1/89, no. 33; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Khishal al-Munafiq*, 1/78, no. 59.

[2] Dalam pandangan saya, kebenaran yang cenderung diterima sepenuhnya oleh tabiat manusia yang sehat dan fitrah yang lurus adalah bahwasanya memenuhi janji adalah di antara kewajiban-kewajiban yang mana akan berdosa bagi orang yang meninggalkannya.

Dan yang benar-benar aneh di sini adalah dikesampingkannya dalil-dalil yang ada dan begitu banyak yang mendorong untuk memenuhi janji yang (di antara dalil-dalil itu ada yang) mengategorikan sikap (memenuhi janji) itu sebagai salah satu akhlak kaum Mukminin, perbuatan para nabi, bahkan salah satu sifat Rabb semesta alam. Juga, (di antara dalil-dalil tersebut) ada yang melarang sikap mengingkari janji, dan mengategorikannya sebagai salah satu sifat-sifat orang-orang munafik, bahkan sifat setan. Dan itu hanya karena syubhat menyamakan janji (memberikan sesuatu) dengan hibah (pemberian cuka-cuma). Bukankah menyamakan janji akan lebih utama, lebih dekat dan lebih lurus dengan perjanjian? Inipun jika kita terima argumen yang mengatakan bahwa hibah tidak mesti dipenuhi kecuali setelah barang bersangkutan telah dipegang oleh pihak yang menerima.

BAB DIANJURKANNYA BERDOA BAGI ORANG YANG MENYERAHKAN HARTANYA ATAU YANG LAINNYA KEPADANYA

{998} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*[1] dan lainnya, dari Anas ﷛ dia berkata,

لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِيْنَةَ، نَزَلَ عَبْدُ الرَّحْمنِ بْنُ عَوْفٍ عَلَى سَعْدِ بْنِ الرَّبِيْعِ، فَقَالَ: أُقَاسِمُكَ مَالِيْ وَأَنْزِلُ لَكَ عَنْ إِحْدَى امْرَأَتَيَّ. قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ.

"Ketika kaum Muhajirin sampai di Madinah, maka Abdurrahman bin Auf tinggal di (rumah) Sa'ad bin ar-Rabi', maka dia berkata, 'Saya akan membagikan hartaku untukmu dan menceraikan salah seorang dari dua istriku untukmu.' Dia menjawab, 'Semoga Allah memberi berkah kepadamu pada keluarga dan hartamu'."

BAB DOA YANG DIUCAPKAN SEORANG MUSLIM UNTUK KAFIR ADZ-DZIMMI APABILA DIA BERBUAT BAIK KEPADANYA

Ketahuilah bahwa tidak diperbolehkan berdoa untuk kafir *dzimmi* dengan doa yang mengandung ampunan dan doa-doa yang semisal dengannya, yang tidak boleh dipanjatkan untuk orang kafir, namun boleh berdoa untuknya dengan doa yang mengandung hidayah, kesehatan jasmani dan rohani serta yang semisal dengannya.

{999} Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari Anas ﷛, dia berkata,

اِسْتَسْقَى النَّبِيُّ ﷺ، فَسَقَاهُ يَهُوْدِيٌّ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: جَمَّلَكَ اللهُ. فَمَا رَأَى الشَّيْبَ حَتَّى مَاتَ.

"Nabi ﷺ meminta minum, lalu seorang Yahudi memberi beliau minum, maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, 'Semoga Allah membaguskanmu.' Maka dia tidak melihat uban(nya) hingga dia meninggal."[2]

Dan ketahuilah wahai anda yang mencari kebenaran, bahwasanya kebenaran tidak menginginkan selain itu; dan bahwasanya kerusakan yang muncul dari pandangan seperti ini sangat banyak untuk disebutkan dan dihitung satu-persatu, cukuplah bagi anda bahwa itu akan membukakan pintu kebohongan kepada hamba-hamba Allah, dan juga mengajarkan seseorang untuk merasa kenyang dengan kebaikan yang tidak pernah dilakukan dan diberikannya, dan kemudian menimbang janji-janji seenaknya setiap kali dia hendak melakukannnya, lalu dia sama sekali tidak merasa memikul tanggung jawab dari perkataannya; karena dalam masalah ini ada keluasan... dan itu semua akan memporak-porandakan ikatan suatu masyarakat, kemudian menebarkan perasaan ragu-ragu dan sangsi terhadap setiap ucapan, bahkan kepada setiap orang yang berkata, sampai anda akan melihat orang-orang tidak akan rela terhadap suatu ucapan, kecuali yang dikuatkan dengan sumpah yang berlapis-lapis.

[1] *Kitab al-Buyu', Bab Qaulu* ﷺ, *Fa'idza Qudhiyat ash-Shalah*, 4/288, no. 2049.

[2] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25814, 29825 dan 31748; dan dari Ibnu Abi Syaibah ditambah Ahmad bin Mani'; Abu Dawud meriwayatkannya dalam *al-Marasil*, no. 492; keduanya meriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak, dari Ma'mar, dari Qatadah secara *mursal*, dan mereka semua adalah perawi *tsiqah* asy-Syaikhain; Ibn as-Sunni, no. 285; menyelisihi keduanya, maka dia meriwayatkannya dari jalur al-Khalil bin Amr al-Baghawi, dari Ibnu al-Mubarak, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas dengan hadits tersebut, di mana dia me*maushul*kannya dan sanadnya kuat. Akan tetapi yang *rajih* di sini adalah hadits yang diriwayatkan secara *mursal*, disebabkan dua hal:

Pertama, berkumpulnya dua rawi yang *tsiqah* padanya,

Kedua, bahwa Ibnu al-Mubarak telah di*mutaba'ah* pada pe*mursal*annya, di mana Abdurrazaq, no. 19462 telah meriwayatkannya, dan dari jalurnya diriwayatkan al-Baihaqi dalam *ad-Dalail* 6/210, dari Ma'mar, dari Qatadah, secara *mursal*.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN SESEORANG KETIKA MELIHAT SESUATU PADA DIRINYA ATAU ANAKNYA ATAU HARTANYA YANG MEMBUATNYA TAKJUB TAPI DIA TAKUT PENGARUH JAHAT APA YANG DIKAGUMINYA ITU MENIMPANYA DAN MEMBAHAYAKANNYA

﴾1000﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْعَيْنُ حَقٌّ

"Ain (pengaruh jahat pada mata, karena dengki) adalah benar adanya."[1]

﴾1001﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[2] dari Ummu Salamah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى فِي بَيْتِهَا جَارِيَةً فِي وَجْهِهَا سَفْعَةٌ، فَقَالَ: اسْتَرْقُوْا لَهَا فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ melihat di rumah Ummu Salamah seorang budak perempuan yang di wajahnya terdapat saf'ah, maka beliau bersabda, 'Carilah orang yang bisa meruqyahnya karena di wajahnya terdapat ain (pengaruh jahat pada mata karena dengki)'."[3]

Dan telah datang hadits dari jalur yang lain pada Ibn as-Sunni no. 289, Ubaidillah bin Syabib telah menceritakan kepadaku, Abdurrahman bin Quraisy telah menceritakan kepada kami, dari Bisyr bin al-Walid, dari Ibnu al-Mubarak, dari Salamah bin Wardan, dari Anas dengan hadits tersebut. Dan sanad ini tidak berharga; Ibnu Syabib, saya tidak mengenalnya. Sedangkan Ibnu Quraisy adalah pemilik hadits-hadits yang diriwayatkannya sendirian (*al-Afrad*) dan hadits-hadits yang aneh (*ghara'ib*), serta tertuduh dengan sesuatu yang tidak tetap. Ibnu al-Walid adalah seorang yang di akhir hidupnya mengalami ketercampuran dalam hafalan hadits. Ibnu al-Mubarak tidak bertemu Ibnu Wardan, dan rawi yang terakhir ini sangat lemah hampir ditinggalkan.

Dan ia mempunyai jalur ketiga pada al-Baihaqi dalam *ad-Dalail* 6/210: dari jalur Muhammad bin Sulaiman al-Minqari, Abu Amr al-Anshari Muhammad bin Ibrahim bin 'Azrah bin Tsabit telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya 'Azrah, dari Tsumamah, dari Anas dengan hadits tersebut. Dan sanad ini juga sangat lemah. Pada awalnya 'Azrah bukanlah ayah Muhammad melainkan kakeknya. Dan Muhammad ini disebutkan dalam *al-Lisan* dengan riwayat al-Minqari darinya, dan dia berkata, "Dengan khabar yang *munkar.*" Dan belum ditambah, maka secara zahir dia *majhul.* Dan saya belum menemukan biografi al-Minqari. Kemudian telah diriwayatkan oleh para perawi yang *tsiqah* dari 'Azrah, maka mereka menjadikannya termasuk Musnad Amr bin Akhthab.

Maka dengan ini nampaklah bahwa yang terjaga adalah pada jalur pertama yang *mursal,* sedangkan yang bersambung (*maushul*) adalah *munkar.* Dan bahwa yang dikenal dari Ibnu al-Mubarak adalah jalur pertama yang *mursal,* sedangkan jalur yang kedua, *munkar.* Demikian pula yang dikenal dari Azrah bahwa ia dari Musnad Amru bin Akhthab, dan dia adalah pemilik kisah tersebut. Dia seorang Anshar Khazraj, bukan Yahudi. Jalur yang ketiga juga *munkar.* Berdasarkan keterangan ini, maka kisah tersebut adalah lemah, baik secara tersendiri, atau jika jalan-jalannya disatukan sekalipun.

Dan masalah yang tersisa adalah apakah layak hadits Amru bin Akhthab pada Ahmad 5/340-341; Ibnu Hibban, no. 7172 digunakan untuk menguatkan kisah ini? Sebagai jawaban untuknya, maka saya berkata, Apabila kejadiannya adalah satu dan ia merupakan kecenderungan hati-, maka yang membawa riwayat ini adalah Amru bin Akhthab, sedangkan penyebutan bahwa dia seorang Yahudi maka itu adalah *munkar* atau salah duga dari para perawi karena terjebak oleh nama Akhthab. Namun apabila ia dua hadits dan ia mungkin terjadi- maka penyebutan bahwa dia seorang Yahudi adalah pendapat yang dhaif, karena tidak ada sesuatu pun yang menguatkannya. *Wallahu A'lam.*

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ath-Thibb, Bab al-Ainu Haqqun,* 10/203, no, 5740; dan Muslim, *Kitab as-Salam, Bab ath-Thibb wa al-Maradh wa ar-Ruqa,* 4/1719, no. 2187.

[2] Al-Bukhari, *Kitab ath-Thibb, Bab Ruqiyyah al-Ain,* 10/199, no. 5739; dan Muslim, *Kitab as-Salam, Bab Istihbab ar-Ruqyah,* 4/1725, no. 2197.

[3] اسْتَرْقُوْا لَهَا bermakna carilah orang yang bisa meruqyahnya dengan ruqyah yang disyariatkan. *Ar-Ruqyah* bermakna ucapan yang digunakan untuk berobat dari segala penyakit.

Saya berkata, "السُّفْعَةُ" bermakna berubah dan pucat pasi, "النَّظْرَةُ" bermakna "الْعَيْنُ" (penyakit Ain). Dikatakan, "صَبِيٌّ مَنْظُوْرٌ" maksudnya "أَصَابَتْهُ الْعَيْنُ" (seorang anak terkena 'ain).

1002 Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1] dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَلْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ، سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ، وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ، فَاغْسِلُوْا.

" Ain (pengaruh jahat pada mata, karena dengki orang) adalah benar adanya. Kalau seandainya ada sesuatu yang mampu mendahului takdir, niscaya 'ain adalah yang mendahuluinya. Dan apabila kalian diminta untuk membasuh, maka basuhlah."

Saya berkata, Para ulama berkata, "الإِسْتِغْسَالُ" adalah apabila dikatakan untuk orang yang menimpakan ain (yaitu yang melihat), 'Basuhlah sesuatu dalam sarungmu yang bersentuhan langsung dengan kulit.' Kemudian disiramkan kepada orang yang terkena 'ain, yaitu orang yang dilihat."[2]

1003 Dan terdapat riwayat shahih dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

كَانَ يُؤْمَرُ الْعَائِنُ أَنْ يَتَوَضَّأَ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ الْمَعِيْنُ.

"Dahulu al- A`in (orang yang menimpakan Ain) diperintahkan untuk berwudhu kemudian al-Ma'in (yang terkena ain) mandi dari (sisa air)nya."[3]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *isnad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

1004 Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah, dari Abu Sa'id al-Khudzri ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ، حَتَّى نَزَلَتِ الْمُعَوِّذَتَانِ، فَلَمَّا نَزَلَتَا، أَخَذَ بِهِمَا، وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا.

"Dahulu Rasulullah ﷺ berta'awwudz kepada Allah dari gangguan setan dan ain (pengaruh jahat melalui mata karena dengki yang dilakukan) manusia hingga turun surat an-Nas dan al-Falaq. Maka ketika turun kedua surat tersebut beliau menjadikan keduanya sebagai ta'awwudz dan meninggalkan selain keduanya."[4]

---

[1] *Kitab as-Salam, Bab ath-Thibb wa al-Maradh wa ar-Ruqa,* 4/1719, no. 2188.

[2] Dan hal ini merupakan sifat mandi secara singkat, karena di dalamnya harus ada wudhu, sebagaimana datang pada sejumlah hadits lainnya, dan di antaranya adalah hadits berikutnya.

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ath-Thibb, Bab Ma Ja`a fi al-Ain,* 2/401, no. 3880; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 11224: dari jalur al-A'masy, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Dan sanad ini shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain, sebagaimana yang dikatakan oleh an-Nawawi, dan ia mempunyai hukum *marfu'*. Dan terdapat riwayat shahih (*tsabit*) juga pada Ibnu Abi Syaibah, no. 23586: dari perbuatan Aisyah ﷺ.

[4] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab ath-Thibb, Bab Man Istarqa Min al-Ain,* 2/1161, no. 3511; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thibb, Bab ar-Ruqyah bi al-Mu'awwidzatain,* 4/395, no. 2085; an-Nasa`i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab al-Isti'adzah min Ain al-Jann,* 8/271, no. 5509; dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* no. 2562: dari dua jalur, dari al-Jariri, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Dan sanad ini para perawinya perawi *tsiqah* milik Muslim, kalau bukan karena al-Jariri menjadi tua sehingga hafalannya rusak dan berubah. Makna hadits ini diperkuat oleh *syahid* Uqbah bin Amir pada Abu Dawud no. 1463; an-Nasa`i 8/251, dengan sanad yang shahih. Dan at-Tirmidzi telah menghasankan hadits kita ini, an-Nawawi, Ibnu Taimiyah, Ibnu al-Qayyim dan al-Asqalani telah menyepakatinya dan al-Albani menshahihkannya.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

﴾1005﴿ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,* hadits Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ: أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ. وَيَقُوْلُ: إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهِمَا إِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ.

"Bahwa Nabi ﷺ dahulu melindungi al-Hasan dan al-Husain dengan berta'awwudz, 'Saya meminta perlindungan untuk kalian berdua kepada Allah dengan kalimat Allah yang sempurna dari setiap gangguan setan, binatang melata yang berbisa serta setiap ain (pengaruh jahat orang dengki) yang menyakitkan.' Dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya bapak kalian (Ibrahim) berta-'awwudz untuk Ismail dan Ishaq dengan kedua kalimat tersebut'."[1]

﴾1006﴿ Dan kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni, dari Sa'id bin Hakim ﷺ, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا خَافَ أَنْ يُصِيْبَ شَيْئًا بِعَيْنِهِ، قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيْهِ، وَلاَ تَضُرَّهُ.

"Nabi ﷺ apabila takut mendapatkan sesuatu karena hasad, maka beliau berdoa, 'Ya Allah berilah berkah padanya dan janganlah Engkau memudharatkannya'."[2]

﴾1007﴿ Dan kami meriwayatkan di dalamnya, dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى شَيْئًا فَأَعْجَبَهُ فَقَالَ مَا شَاءَ اللهُ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، لَمْ يَضُرَّهُ.

"Barangsiapa yang melihat sesuatu yang membuatnya kagum (takjub) lalu dia mengucapkan, 'Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan

---

Perhatian: Ucapan "*Beliau menjadikan keduanya sebagai ta'awwudz dan meninggalkan selain keduanya,*" kata al-Hafizh dalam *al-Fath* 10/195, "Dan hal ini tidak menunjukkan pada larangan untuk ber*ta'awwudz* dengan selain dua surat ini, namun hanya sebatas menunjukkan lebih utama, apalagi dengan adanya ketetapan ber*ta'awwudz* dengan selain keduanya. Akan tetapi mencukupkan ber*ta'awwudz* dengan keduanya karena apa yang dikandungnya berupa *jawami' al-isti'adzah* (perlindungan yang mencakup banyak hal) dari segala yang dibenci secara global ataupun terperinci.

[1] Hadits ini telah dikemukakan, telah diterangkan makna dan *takhrij*nya pada no. 410.

[2] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 208; Muslim bin Muadz telah menceritakan kepadaku, Abd al-Hamid bin Muhammad al-Harrani telah menceritakan kepada kami, Utsman bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, dari Abu Razin, saya mendengar Hizam bin Hakim bin Hizam dengan hadits tersebut.

Dan sanad ini gelap, penuh dengan rentetan rawi-rawi yang *majhul.* Muslim bin Mu'adz, saya tidak mendapatkan biografinya, dan Utsman bin Abdurrahman jujur pada dirinya sendiri, akan tetapi banyak riwayatnya dari orang-orang yang dhaif dan *majhul,* maka dia dhaif karenanya. Abu Razin ini adalah salah seorang dari rawi-rawi *majhul* yang diriwayatkan haditsnya oleh utsman tersebut. Dan sesungguhnya saya belum menemukan namanya Abu Razin pada generasi ini, kecuali kalau karena salah ketik dari Abu Ruzaiq, dan dia seorang Madani, maka pada waktu itu dia seorang yang *majhul.*

dan Hizam juga *majhul,* kemudian dia termasuk golongan tabi'in, maka haditsnya *mursal.* Dan telah tertulis pada an-Nawawi, "Sa'id bin Hakim ﷺ". dan saya tidak menduganya kecuali salah ketik, karena ia tidak tercantum dalam naskah-naskah Ibn as-Sunni yang ada di hadapanku sekarang, dan jika dia terjaga kebenarannya, maka Sa'id ini adalah seorang yang *tsiqah,* namun dia bukan seorang sahabat sebagaimana mereka telah berpraduga salah terhadap perkataan "ﷺ". Bahkan dia termasuk pengikut tabi'in, sehingga haditsnya *mu'dhal.* Hadits tersebut diawali oleh Ibnu Taimiyah dengan perkataan yang menunjukkan kedhaifannya. Al-Albani mendhaifkannya, padahal ia lebih rendah dari itu.

Allah,' niscaya tidak ada sesuatupun yang memudharatkannya."[1]

《1008》 Dan kami meriwayatkan di dalamnya, dari Sahal bin Hunaif ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُعْجِبُهُ فِي نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ، فَلْيُبَرِّكْ عَلَيْهِ فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ.

'Apabila salah seorang di antara kalian melihat sesuatu yang membuatnya kagum (takjub) pada dirinya atau hartanya, maka hendaklah dia mendoakan agar keberkahan terlimpahkan padanya, karena 'ain (pengaruh jahat karena kedengkian orang) adalah benar adanya."[2]

《1009》 Dan kami meriwayatkan di dalamnya, dari Amir bin Rabi'ah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَأَعْجَبَهُ مَا يُعْجِبُهُ، فَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ.

'Apabila salah seorang di antara kalian melihat sesuatu pada dirinya dan hartanya lalu sesuatu membuatnya kagum, maka hendaklah dia mendoakan agar keberkahan (terlimpahkan kepadanya)'."[3]

《1010》 Dan al-Imam Abu Muhammad al-Qadhi Husain ﷺ dari golongan sahabat kami, menyebutkan dalam kitabnya *at-Ta'liq fi al-Madzhab,* dia berkata, "Sebagian para Nabi -semoga shalawat dan salamNya terlimpah kepada mereka semua- melihat kaumnya pada suatu ketika, maka mereka melihat bahwa umatnya banyak, dan itu mem-

---

[1] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni, no. 207; Ibnu Adi 3/1171; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4370 secara *mu'allaq*: dari jalur Hajjaj bin Nushair, Abu Bakar al-Hudzali telah menceritakan kepada kami, dari Tsumamah bin Abdullah, dari Anas dengan hadits tersebut.

Dan sanad ini sangat parah, Hajjaj bin Nushair adalah dhaif, Abu Bakar al-Hudzali adalah ditinggalkan (*matruk*), dan hadits tersebut dimunculkan Ibnu Taimiyah dengan ungkapan yang mendhaifkan. Al-Albani berkata, "*Isnad*nya dhaif sekali." Ya, telah muncul dari jalur yang lain dari Anas dengan hadits semisalnya. Akan tetapi ia juga dhaif. Saya telah memerincikan pembahasannya pada no. 395. Maka lihatlah jika kamu menginginkan.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa* '22/938 dan 939; Abdurrazaq, no. 19766; Ibnu Abi Syaibah, no. 23585; Ahmad 3/486; Ibnu Majah, *kitab ath-Thibb, Bab al-Ain,* 2/1160, no. 3509; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 208 dan 209; Ibnu Hibban, no. 6105 dan 6106; ath-Thabrani 6/78, no. 5574, 5575, 5578, 5580, 5581, dan 5582; Ibn as-Sunni, no. 205; al-Baihaqi 9/351 dan 352; dan al-Baghawi, no. 3245: dari berbagai jalur, dari Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif, (dari ayahnya), maka dia menyebutkan hadits secara *marfu'* dengan lafazh ini dan semisal ini dalam suatu kisah.

Dan hadits ini mempunyai lebih dari satu sanad yang shahih, dan sebagian *isnad*nya berdasarkan syarat asy-Syaikhain, akan tetapi ia mempunyai *illat* yaitu perselisihan mereka terhadap ke*maushul*an dan ke*mursal*annya, akan tetapi *illat* seperti ini tidak membuatnya cacat sebagaimana yang sering saya kemukakan pada sejumlah tempat, karena hukumnya tetap *maushul* selama sanadnya shahih, dan itulah yang terjadi di sini. Oleh karena itu Ibnu Hibban menshahihkan hadits. Al-Asqalani dan al-Albani menyepakatinya.

[3] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 23584; Ahmad 3/447; Ibnu Majah, *Ibid.,* 2/1159, no. 3506, secara ringkas; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 211 dan 2041; Ibn as-Sunni, no. 206; dan al-Hakim 4/215: dari dua jalur sanad, dari Abdullah bin Isa, dari Umayyah bin Hind, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, dari ayahnya dengan hadits tersebut. Maka dia menyebutkannya secara *marfu'* dalam susunan kisah itu sendiri yang telah dikemukakan sebelumnya.

Dan sanad ini rawinya *tsiqah* kecuali Umayyah bin Hind, di mana Ibnu Hibban telah men*tsiqah*kannya sendiran. Dan dua orang *tsiqah* meriwayatkan darinya, maka orang semisalnya adalah haditsnya tidak mengapa (*la ba'sa*), atau minimal dia dapat diterima dalam *syawahid*. Walaupun demikian hadits ini telah muncul dari jalur yang lain, maka an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 210; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 6/81, no. 5579, telah meriwayatkannya dari dua jalur yang salah satunya menguatkan yang lain, dari az-Zuhri, dari Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif, dari amir bin Rabi'ah dengan hadits tersebut. Dan sanad ini hasan Insya Allah. Dan hadits ini shahih dengan terkumpulnya dua jalur sanadnya, apabila tidak demikian, maka berdasarkan *syahid*nya yang terdahulu, karena dia meriwayatkan kisah itu sendiri.

buat mereka takjub, kemudian meninggallah dalam satu waktu tujuh puluh ribu orang , maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Sesungguhnya kamu telah menolong mereka, kalau seandainya kamu ketika membantu mereka, kamu membentengi mereka, niscaya mereka tidak akan celaka.' Sang Nabi itu menjawab, 'Dengan apa saya akan membentengi mereka?' maka Allah memberikan wahyu kepadanya, 'Ucapkanlah, saya membentengimu dengan Dzat Yang Mahahidup dan Mengatur terus menerus yang tidak akan mati selamanya. Dan saya akan menolak keburukan dari kalian dengan ucapan, 'Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung'."[1]

Pengomentar berkata tentang al-Qadhi, "Kebiasaan al-Qadhi Husain apabila melihat kepada sahabatnya, lalu sifat baik dan kondisi mereka yang bagus membuatnya takjub, maka dia membentengi mereka dengan apa yang disebutkan ini.

Wallahu a'lam.

---

[1] Semoga Allah merahmati dan mengampuni Al-Imam an-Nawawi. Dia lebih tepat tidak menyebutkan riwayat *mu'allaq* yang sama sekali tidak dapat dipegang. Dan puncak yang dicapai riwayat tersebut adalah berasal dari *Israiliyyat* yang tidak bisa dibenarkan dan disalahkan, dan tidak berFa`idah pada hukum syar'i. Dia mencukupkan diri pada hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq, no. 9751; Ibnu Abi Syaibah, no. 29499; Ahmad 4/332-334, 6/16; at-Tirmidzi, *Kitab at-Tafsir, Bab Wa Min Surah al-Buruj*, 5/437, no. 3340; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 619; Ibnu Hibban, no. 1975; ath-Thabrani, no. 7318 dan 7319; dan Ibn as-Sunni, no. 117: dari jalur Abdurrahman bin Abi Laila, dari Shuhaib ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا صَلَّى هَمَّسَ شَيْئًا لاَ نَفْهَمُهُ وَلاَ يُحَدِّثُنَا بِهِ. قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَطَنْتُمْ لِيْ؟ قَالَ قَائِلٌ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنِّيْ قَدْ ذَكَرْتُ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، أُعْطِيَ جُنُوْدًا مِنْ قَوْمِهِ فَقَالَ: مَنْ يُكَافِئُ هٰؤُلاَءِ؟ (أَوْ: مَنْ يَقُوْمُ لِهٰؤُلاَءِ؟ أَوْ كَلِمَةً شَبِيْهَةً بِهٰذِهِ. شَكَّ سُلَيْمَانُ) قَالَ: فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: اخْتَرْ لِقَوْمِكَ بَيْنَ إِحْدَى ثَلاَثٍ: إِمَّا أَنْ أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ، أَوِ الْجُوْعَ أَوِ الْمَوْتَ. قَالَ: فَاسْتَشَارَ قَوْمَهُ فِي ذٰلِكَ فَقَالُوْا: أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ نَكِلُ ذٰلِكَ إِلَيْكَ فَخِرْ لَنَا. قَالَ: فَقَامَ إِلَى صَلاَتِهِ. قَالَ: وَكَانُوْا يَفْزَعُوْنَ إِذَا فَزِعُوْا إِلَى الصَّلاَةِ. قَالَ: فَصَلَّى. قَالَ: أَمَّا عَدُوٌّ مِنْ غَيْرِهِمْ؛ فَلاَ، أَوِ الْجُوْعُ؛ فَلاَ، وَلٰكِنَّهُ الْمَوْتُ. قَالَ: فَسَلَّطَ عَلَيْهِمُ الْمَوْتُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فَمَاتَ مِنْهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا. فَهَمْسِي الَّذِيْ تَرَوْنَ أَنِّيْ أَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ يَا رَبِّ، بِكَ أُقَاتِلُ، وَبِكَ أُصَاوِلُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"*Rasulullah ﷺ apabila shalat, maka dia mengucapkan (suatu doa) pelan yang mana kami tidak memahaminya, dan beliau tidak menceritakannya kepada kami. Perawi berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah kamu memahamiku?' Dia menjawab, 'Ya'. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya aku teringat tentang kejadian yang dialami salah seorang nabi, yang mana dia diberi tentara dari kalangan umatnya, kemudian Nabi itu berkata, 'Siapa yang mampu menandingi mereka? (atau siapa yang mampu melawan mereka? atau kalimat semisal ini, Sulaiman ragu).' Nabi bersabda, 'Maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Pilihlah salah satu dari tiga pilihan untuk umatmu; Aku membuat mereka dikalahkan oleh musuh mereka, atau kelaparan, atau kematian.' Lalu dia bermusyawarah dengan umatnya membahas hal tersebut. Maka mereka berkata, 'Kamu adalah Nabi Allah, kami menyerahkan keputusan tersebut kepadamu, pilihkanlah keputusan untuk kami.' Beliau bersabda, 'Lalu Nabi tersebut melakukan shalat'. Beliau bersabda lagi, 'Mereka ketakutan, apabila ketakutan mereka melakukan shalat.' Beliau bersabda, 'Maka Nabi tersebut shalat lalu berkata, 'Adapun bila dikalahkan oleh musuh maka bukanlah pilihan, lapar juga bukan pilihan, akan tetapi pilihannya adalah kematian.' Beliau bersabda, 'Maka mereka ditimpakan kematian, tujuh puluh ribu meninggal selama tiga hari. Maka ucapanku yang pelan yang mana kamu melihatnya adalah doaku, 'Wahai Allah, wahai Rabbku, denganMu aku berperang, denganmu aku menyerang, tiada daya dan kekuatan melainkan denganMu'.*" Hadits shahih. Al-asqalani telah menshahihkan sebagian *isnad*nya berdasarkan syarat Muslim.

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT SESUATU YANG DISUKAI ATAU DIBENCI

﴾1011﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibnu Majah dan Ibn as-Sunni dengan *isnad* yang *jayyid,* dari Aisyah ﵂, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا رَأَى مَا يُحِبُّ، قَالَ: **الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ**. وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ، قَالَ: **الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.**

"Dahulu Rasulullah ﷺ apabila melihat suatu hal yang disukai beliau mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang mana dengan nikmatNya sempurnalah kebaikan,' dan apabila beliau melihat suatu hal yang beliau benci, maka beliau mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah dalam segala kondisi'."[1]

Al-Hakim Abu Abdillah berkata, "Hadits ini *isnad*nya shahih."

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT LANGIT

﴾1012﴿ Dianjurkan agar mengucapkan,

﴿رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ
أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ
فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَآتِنَا مَا
وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا
أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ
وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾ لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab Fadhlu al-Hamidin,* 2/1250, no. 3803; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 6659; Ibn as-Sunni, no. 378; al-Hakim 1/499; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4375: dari berbagai jalur, dari Hisyam bin Khalid al-Azraq, al-Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, dari Manshur bin Abdurrahman al-Hajabi, dari ibunya shafiyyah binti Syaibah, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "*Isnad*nya shahih." Dan al-Bushiri mengikutinya dalam *az-Zawa'id,* dan adz-Dzahabi mengikutinya dengan ucapannya, 'Zuhair memiliki *manakir*.' Ibnu Ma'in berkata, 'Dia seorang yang dhaif, lalu darimana dia mendapatkannya shahih?' Saya berkata, "Zuhair seorang yang dhaif dalam periwayatan kaum Syam darinya, sedangkan hadits ini darinya. Adapun al-Walid maka dia telah menegaskan dengan tahdits (fulan menceritakan kepadaku), namun bukan pada semua periode, akan tetapi mereka *tsiqah* yang dikenal dengan periwayatan salah seorang dari mereka dari lainnya. Dan *illat*nya bukan di sini. Apapun kondisinya, dia mempunyai *syahid* dari hadits Ali pada Abu asy-Syaikh dalam *Akhlaq an-Nabi* ﷺ hal. 68, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah,* no. 1380, dengan sanad yang di dalamnya terdapat ke*majhul*an. Dan yang lain dari hadits Muhshan al-Fahri, dari Nabi ﷺ secara *mursal.* Diriwayatkan oleh al-Baghawi, no. 1379 dengan *isnad* yang *jayyid.* Dan dia mengisyaratkan bahwa dia meriwayatkannya secara *maushul.* Dan hadits tersebut shahih, *insya Allah,* dengan dua *syahid* ini, dan apabila tidak maka dia tidak akan turun kepada derajat hasan. Al-Albani *tawaqquf* (tidak memberikan derajat) baginya. *Wallahu A'lam.*

ٱلۡبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَٰعٞ قَلِيلٞ ثُمَّ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۚ وَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ لَهُمۡ
جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا نُزُلٗا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۗ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ لِّلۡأَبۡرَارِ ﴿١٩٨﴾ وَإِنَّ
مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَمَن يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُمۡ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِمۡ خَٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشۡتَرُونَ
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنٗا قَلِيلًاۗ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ﴿١٩٩﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصۡبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ya Rabb kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun.

Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Rabbmu,' maka kamipun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.

Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.

Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalanKu, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah, pada sisiNya terdapat pahala yang baik.'

Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir yang bergerak di dalam negeri.

Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.

Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya, bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.

Dan sesungguhnya di antara ahli kitab sungguh ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Rabbnya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya.

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu), serta bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung'." (Ali Imran:191-200).

Berdasarkan hadits Ibnu Abbas ﷺ yang diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah ﷺ berkata demikian. Dan telah lewat penjelasannya.[1] *Wallahu a'lam.*

BAB DOA YANG DIUCAPKAN SESEORANG APABILA ADA ORANG YANG BERTATHAYYUR[2] DENGAN SESUATU

﴾1013﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami, seorang sahabat ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، مِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُوْنَ؟ قَالَ: ذٰلِكَ شَيْءٌ يَجِدُوْنَهُ فِي صُدُوْرِهِمْ، فَلاَ يَصُدَّنَّهُمْ.

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, di antara kami terdapat orang-orang yang bertathayyur,' beliau bersabda, 'Hal itu adalah sesuatu yang mereka rasakan di dalam hati mereka, maka janganlah itu menghalangi mereka'."[4]

﴾1014﴿ Dan kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni dan yang lainnya, dari Urwah[5] bin Amir al-Juhani ﷺ, dia berkata,

سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الطِّيَرَةِ؟ فَقَالَ: أَصْدَقُهَا الْفَأْلُ، وَلاَ تَرُدُّ مُسْلِمًا، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنَ الطِّيَرَةِ شَيْئًا تَكْرَهُوْنَهُ، فَقُوْلُوْا: اللّٰهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ يَذْهَبُ بِالسَّيِّئَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Nabi ﷺ ditanya tentang thiyarah (bertathayyur), maka beliau menjawab, 'Yang paling benar adalah optimis, dan tathayyur tidak menghalangi seorang Muslim (untuk memperoleh kebutuhannya). Apabila kalian melihat sesuatu dari thiyarah yang kalian benci, maka katakanlah, 'Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tidak ada yang menghilangkan keburukan kecuali Engkau, tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah'."[6]

---

[1] Pada no. 63, dan yang telah ditetapkan dalam hadits, bahwa Nabi ﷺ apabila bangun dari tidur malam, beliau memandang langit kemudian membaca ayat ini. Dan dapat diketahui bahwa ini tidak mencakup setiap kali memandang langit, akan tetapi dia khusus tentang bangun malam umtuk shalat dan lihat pada mukadimah kitab ini.

[2] Tathayyur adalah: rasa pesimis, sial karena melihat burung, atau meramal nasib dengan burung dan binatang-binatang lain. Ed.

[3] *Kitab al-Masajid, Bab Tahrim al-Kalam fi ash-Shalah,* 1/381, no. 537.

[4] يَتَطَيَّرُوْنَ bermakna perasaan pesimis (dan sial) yang mereka rasakan dalam hati mereka; artinya: tidak memiliki hakekat secara riil. Hal itu hanyalah khayalan dan gambaran (ilusi) dari mereka. Kata "لاَ يَصُدَّنَّهُمْ" maksudnya, tidak selayaknya khayalan-khayalan dan rasa kesialan ini menghalangi antara mereka dan tujuan mereka.

[5] Dalam semua sumber, 'Uqbah, dan beginilah di dalam cetakan Ibn as-Sunni, seakan-akan demikian itu terdapat dalam ushul khatnya, dan itu adalah salah, yang benar adalah apa yang telah aku tetapkan dari sumber-sumber *takhrij.*

[6] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26383; Abu Dawud, *Kitab ath-Thibb, Bab ath-Thiyarah,* 2/412, no. 3919; Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 293; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 1171: dari berbagai jalur, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Urwah bin Amir dengan hadits tersebut.

Dan hadits ini dhaif, karena mempunyai dua *illat,*

Pertama, Habib dalam penyampaian hadits menggunakan ungkapan *'an'anah* (dari fulan, dari fulan) dan dia adalah rawi yang memiliki banyak riwayat *mursal* dan melakukan *tadlis.*

BAB DOA KETIKA MASUK KAMAR MANDI

Dalam salah satu pendapat dikatakan, dianjurkan untuk menyebut nama Allah ﷻ (Bismillah), memohon kepadaNya surga, dan meminta perlindungan kepadaNya dari neraka.[1]

﴾1015﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab Ibn as-Sunni dengan *isnad* yang dhaif, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَ الْبَيْتُ الْحَمَّامُ، يَدْخُلُهُ الْمُسْلِمُ، إِذَا دَخَلَهُ، سَأَلَ اللهَ ﷻ الْجَنَّةَ، وَاسْتَعَاذَهُ مِنَ النَّارِ.

'Senikmat-nikmat ruangan adalah kamar mandi yang dimasuki oleh seorang Muslim, ketika dia memasukinya, dia meminta kepada Allah surga dan berlindung dari siksa neraka'."[2]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN KETIKA MEMBELI BUDAK LAKI-LAKI, BUDAK WANITA ATAU BINATANG TERNAK

Dan Doa Yang Diucapkan Ketika Membayar Hutang

﴾1016﴿ Pada yang pertama dianjurkan untuk memegang ubun-ubun (atau jambulnya) seraya berkata,

اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا جُبِلَ عَلَيْهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا جُبِلَ عَلَيْهِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu kebaikannya dan kebaikan yang diciptakan pada dirinya, dan aku memohon perlindunganMu dari keburukannya dan keburukan yang diciptakan padanya."

Dan telah lewat dalam Kitab Dzikir-dzikir Nikah, yaitu hadits yang ada di sana, yang semisal dengannya dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya.[3]

Dalam membayar hutang, hendaknya dia mengucapkan,

Kedua, bahwa Urwah ini dia tidak shahih memiliki status sebagai sahabat, maka haditsnya *mursal*. Dan dengan itulah al-Baihaqi, al-Mundziri, al-Mizzi, al-Asqalani dan al-Albani telah memastikannya.

[1] Ini adalah perkara-perkara yang dianjurkan dalam setiap kondisi, akan tetapi yang menjadi masalah adalah apabila dikhususkan waktunya ketika masuk kamar mandi, maka ia palsu. Dan lihatlah pembahasan yang telah saya rinci pada mukadimah.

[2] **Munkar:** Diriwayatkan oleh Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 315; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 7779: dari jalur Yahya bin Ubaidillah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Dan ini adalah hadits yang gugur, karena mempunyai empat *illat,*

Pertama, Yahya bin Ubaidillah ini adalah *matruk* (ditinggalkan) dan tertuduh sebagai pemalsu hadits.

Kedua, Ubaidillah, ayahnya adalah *majhul.*

Ketiga, bahwa di dalam *matan*nya terdapat kemungkaran dan menyelisihi hadits yang shahih dari Nabi ﷺ berupa hadits tentang dicelanya kamar mandi.

Keempat, Bahwa al-Baihaqi meriwayatkannya dalam *asy-Syu'ab,* no. 7780: dari jalur Abdul Wahid bin Ziyad, Umarah bin al-Qa'qa' telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, maka dia menyatakannya *mauquf* padanya. Al-Baihaqi berkata, "*Isnad*nya shahih." Saya berkata, "Maka minimal dalam me*marfu*kan hadits ini adalah kemungkaran, dan barangsiapa yang menyatakannya palsu, maka tidak terlalu jauh.

[3] Lihat hadits no. 860.

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، وَجَزَاكَ خَيْرًا.

"Semoga Allah melimpahkan berkah bagimu, pada keluarga dan hartamu, dan memberimu balasan pahala yang baik."[1]

BAB DOA YANG DIUCAPKAN SESEORANG YANG TIDAK DAPAT KOKOH DI ATAS KUDA (SERING JATUH) DAN DIA DIDOAKAN DENGANNYA

﴾1017﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Jarir bin Abdillah al-Bajali ﷺ, dia berkata,

شَكَوْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ أَنِّيْ لاَ أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ، فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِيْ، وَقَالَ: اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ، وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا.

"Aku mengadu kepada Nabi ﷺ bahwa aku tidak dapat kokoh di atas kuda (seringkali jatuh), maka beliau memukul dengan tangannya ke dadaku seraya berdoa, 'Ya Allah, kokohkanlah dia, dan jadikanlah dia memberi petunjuk bagi orang lain dan diberi petunjuk (pada dirinya)'."[2]

BAB LARANGAN BAGI SEORANG AHLI ILMU DAN YANG LAINNYA UNTUK BERBICARA KEPADA MANUSIA APA YANG TIDAK DIPAHAMI MEREKA

Atau dia takut mereka menyimpang dari makna sebenarnya sehingga mereka memaknainya dengan makna yang tidak diinginkan

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ﴾

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka." (Ibrahim: 4).

﴾1018﴿ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ لِمُعَاذٍ ﷺ حِيْنَ طَوَّلَ الصَّلاَةَ بِالْجَمَاعَةِ: أَفَتَّانٌ أَنْتَ يَا مُعَاذُ؟

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'adz ﷺ, ketika dia memanjangkan shalat berjamaah, 'Apakah engkau membuat orang menghindar (dan menghalangi orang) shalat jamaah wahai Mu'adz?'"[1]

---

[1] Untuk hal ini lihatlah hadits yang telah dikemukakan pada hadits no. 973.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Man La Yatsbut ala al-Khail* 6/161, no. 3036; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadha'il Jarir Ibn Abdillah,* 4/1925, no. 2475.

﴾1019﴿ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[2] dari Ali ﷺ, dia berkata,

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ، أَتُحِبُّوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ ﷺ؟

"Berbicaralah kalian kepada manusia dengan percakapan yang mereka pahami, apakah kalian suka Allah dan RasulNya ﷺ didustakan?"

BAB MENYIMAK AHLI ILMU DAN PEMBERI NASIHAT

Dengan Menghadiri Majelisnya Untuk Mendengarkan Nasihatnya

﴾1020﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Jarir bin Abdillah ﷺ, dia berkata,

قَالَ لِيَ النَّبِيُّ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: اسْتَنْصِتِ النَّاسَ. ثُمَّ قَالَ: لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

"Nabi ﷺ bersabda kepadaku pada waktu haji wada', 'Mintalah agar orang-orang diam menyimak!' kemudian beliau bersabda, 'Janganlah setelah kematianku kalian kembali berbuat seperti perbuatan orang kafir yang saling membunuh'."[3]

BAB APA YANG DIUCAPKAN SESEORANG YANG MENJADI TELADAN

Apabila Mengerjakan Sesuatu Yang Secara Zahir Bertentangan Dengan yang benar (menurut orang banyak) Padahal Perbuatannya Tersebutlah yang Benar

Ketahuilah bahwasanya bagi orang berilmu, pengajar, hakim, mufti, syaikh, pendidik dan lainnya dari golongan orang-orang yang diikuti dan diambil darinya (suatu ilmu pent.) dianjurkan untuk menjauhi perbuatan-perbuatan, ucapan-ucapan dan tingkah laku yang zahirnya bertentangan dengan kebenaran, walaupun dia benar dalam hal tersebut, karena apabila dia melakukannya, dia akan mengakibatkan timbulnya kebatilan, diantaranya:

Pertama, munculnya prasangka yang keliru dari orang-orang yang memang mengetahui bolehnya hal itu, bahwasanya perbuatan itu zahirnya memang boleh dalam setiap kondisi, dan bahwasanya hal tersebut tetap dapat dilakukan selamanya.

Kedua, orang-orang akan mencela dirinya karena perbuatan tersebut, dan mereka berkeyakinan bahwa dia adalah orang yang tidak baik, bahkan mungkin akan berbicara lancang dengan hal tersebut.

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Man Syaka Imamahu Idza Thawwala*, 2/200, no. 705; dan Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Qira'ah fi al-'Isya'*, 1/339, no. 465.

2 *Kitab al-Ilm, Bab Man Khashsha bi al-Ilm Qauman*, 1/225, no. 127.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitab al-Ilm, Bab al-Inshat li al-Ulama'*, 1/217, no. 121; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ma'na Qauluhu* a: *La Tarji'u Ba'di Kuffaran*, 1/81, no. 65.

Ketiga, bahwasanya orang-orang akan berburuk sangka terhadapnya, dan dengan demikian dia telah membuat mereka menghindar darinya, lalu mereka pun akan membuat orang-orang lainnya meninggalkannya dan tidak mengambil ilmu darinya. Lebih dari itu (akan menyebabkan) riwayat-riwayatnya menjadi gugur bahkan kesaksiannya juga tidak diterima, fatwanya juga menjadi tidak berlaku untuk diamalkan, dan semuanya itu akan menyebabkan hilangnya ketenangan jiwa terhadap ilmu-ilmu yang disampaikannya. Ini semua adalah kerusakan-kerusakan yang nyata; maka hendaklah orang yang bersangkutan menghindari perbuatan-perbuatan tersebut, sekalipun hanya satu perkara, lalu bagaimana lagi jika banyak perkara?

Jika dia memang membutuhkan untuk itu, dan dalam posisi tersebut dia pun memang berada di pihak yang benar; dia tidak boleh menampakkannya. Bila dia menampakkannya, atau memang tampak, atau dia melihat adanya maslahat dalam menampakkannya; seperti misalnya agar diketahui legalitas dan apa hukum syariat atas perbuatan itu, maka hendaklah dia mengatakan (kepada orang-orang), "Apa yang saya lakukan ini tidak haram," atau "Saya melakukannya hanya agar kalian mengetahui bahwa ini bukan sesuatu yang haram, apabila dilakukan dengan tata cara seperti apa yang saya lakukan ini, yaitu begini dan begini, dan dalilnya adalah ini dan ini."

﴿1021﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi ﵁ dia berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَكَبَّرَ وَكَبَّرَ النَّاسُ وَرَاءَهُ، فَقَرَأَ وَرَكَعَ وَرَكَعَ النَّاسُ خَلْفَهُ، ثُمَّ رَفَعَ ثُمَّ رَجَعَ الْقَهْقَرَى فَسَجَدَ عَلَى الْأَرْضِ، ثُمَّ عَادَ إِلَى الْمِنْبَرِ حَتَّى فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هٰذَا لِتَأْتَمُّوْا بِيْ وَلِتَعَلَّمُوْا صَلَاتِيْ.

"Saya melihat Rasulullah ﷺ berdiri di mimbar, kemudian beliau bertakbir dan orang-orang bertakbir di belakangnya, lalu beliau membaca (surat) dan ruku', maka orang-orang ruku' di belakangnya, kemudian beliau berdiri dari ruku', lalu kembali ke belakang, kemudian sujud di atas tanah, lalu kembali ke minbar hingga selesai dari shalatnya, setelah itu dia menghadap kepada manusia, seraya berkata, 'Wahai Manusia, sesungguhnya aku melakukan ini adalah agar kalian berimam kepadaku dan agar kalian mengetahui (tata cara) shalatku'."[1]

﴿1022﴾ Dan hadits-hadits yang terdapat pada bab ini sangat banyak, seperti hadits,

إِنَّهَا صَفِيَّةُ.

"Dia adalah Shafiyah."[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jumu'ah, Bab al-Khutbah ala al-Mimbar,* 2/397, no. 917; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Jawaz al-Khuthwah wa al-Khutwatain,* 1/386, no. 544.

[2] Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Kitab al-I'tikaf, Bab Hal Yakhruju al-Mu'takif li Hawaijihi,* 4/278, no. 2035; dan Muslim dalam *Kitab as-Salam, Bab Ma Yustahabbu Liman Ruiya Khaliyan bi Imra'atin,* 4/1712, no. 2175.

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ مُعْتَكِفًا. فَأَتَيْتُهُ، أَزُوْرُهُ لَيْلاً. فَحَدَّثْتُهُ، ثُمَّ قُمْتُ لِأَنْقَلِبَ، فَقَامَ مَعِيَ لِيَقْلِبَنِي، فَمَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ فَلَمَّا رَأَيَا النَّبِيَّ ﷺ أَسْرَعَا فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى رِسْلِكُمَا إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ فَقَالَا سُبْحَانَ اللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ وَإِنِّيْ خَشِيْتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوْبِكُمَا شَرًّا.

﴾1023﴿ Dan dalam riwayat al-Bukhari,[1] bahwa Ali ﷺ minum sambil berdiri dan berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَعَلَ كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي فَعَلْتُ

"Saya melihat Rasulullah ﷺ mengerjakan perbuatan sebagaimana kalian melihatku mengerjakannya."

Dan hadits-hadits serta *atsar* yang semakna yang terdapat dalam *ash-Shahih* sangat masyhur.

BAB APA YANG DIUCAPKAN OLEH PENGIKUT TERHADAP ORANG YANG DIIKUTINYA APABILA MENGERJAKAN SEPERTI DI ATAS

Ketahuilah bahwa dianjurkan bagi seorang pengikut apabila melihat syaikhnya atau yang lainnya yang dia ikuti, yang perbuatannya secara zahir bertentangan dengan kebaikan, untuk menanyakannya kepadanya dengan niat meminta penjelasan (arahan). Apabila memang dia melakukan hal tersebut karena lupa, maka itu akan mengingatkannya dan apabila dia melakukannya dengan sengaja sedangkan secara batin dia benar, maka hendaklah dia memberi penjelasan.

﴾1024﴿ Maka telah kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Usamah bin Zaid ﷺ dia berkata,

دَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ عَرَفَةَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالشِّعْبِ نَزَلَ فَبَالَ ثُمَّ تَوَضَّأَ فَقُلْتُ: الصَّلَاةَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ أَمَامَكَ.

"Rasulullah berangkat dari Arafah sehingga dia sampai pada jalan setapak celah gunung, beliau turun dari kendaraannya, lalu buang air kecil, kemudian berwudhu, maka saya berkata, 'Shalat wahai Rasulullah.' Beliau menjawab, 'Waktu shalat masih di depanmu'."[2]

Saya berkata, Sesungguhnya Usamah berkata demikian karena dia mengira bahwa Nabi ﷺ lupa melaksanakan Shalat Maghrib, dan ketika itu telah masuk waktu maghrib dan hampir habis.

﴾1025﴿ Kami meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* ucapan Sa'ad bin Abi Waqqash,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا لَكَ عَنْ فُلَانٍ؟ وَاللهِ إِنِّي لَأَرَاهُ مُؤْمِنًا.

"Dari Shafiyah binti Huyay dia berkata, 'Nabi ﷺ dalam keadaan sedang beri'tikaf, maka saya mengunjunginya pada suatu malam, lalu berbincang, kemudian saya beranjak untuk pulang, maka beliau berdiri bersamaku untuk mengantarku pulang,' lalu dua laki-laki dari kalangan Anshar melewatinya, maka ketika keduanya melihat Nabi ﷺ, mereka mempercepat jalannya, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Pelan-pelanlah kalian berdua, karena dia adalah Shafiyah binti Huyay.' Maka mereka berdua berkata, 'Mahasuci Allah, wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya setan berjalan dalam tubuh manusia pada pembuluh darah, dan saya khawatir dia meletakkan keburukan dalam hati kalian berdua'."

1 *Kitab al-Asyribah, Bab asy-Syurbu Qa'iman*, 10/81, no. 5615 dan 5616.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu', Bab Isbagh al-Wudhu'*, 1/239, no. 139; dan Muslim *Kitab al-Haj, Bab al-Ifadhah Min Arafat*, 2/934, no. 1280.

"Wahai Rasulullah, kenapa kamu berpaling dari fulan, demi Allah, sungguh saya melihatnya sebagai seorang Mukmin."[1]

﴾1026﴿ Dan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Buraidah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الصَّلَوَاتِ يَوْمَ الْفَتْحِ بِوُضُوْءٍ وَاحِدٍ. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: لَقَدْ صَنَعْتَ الْيَوْمَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَصْنَعُهُ، فَقَالَ: عَمْدًا صَنَعْتُهُ يَا عُمَرُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ melakukan beberapa shalat pada hari Fathu al-Makkah dengan satu wudhu, maka Umar berkata kepada beliau, 'Sungguh hari ini anda telah melakukan sesuatu yang tidak biasa anda lakukan,' maka beliau bersabda, 'Saya melakukannya dengan sengaja wahai Umar'."

Dan hadits semisal ini sangat banyak dan masyhur dalam *ash-Shahih.*

BAB ANJURAN UNTUK BERMUSYAWARAH

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ﴾

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (Ali Imran: 159).

Dan hadits-hadits tentangnya sangat banyak lagi masyhur. Ayat yang mulia ini mencakup segala sesuatu. Maka apabila Allah ﷻ telah memerintahkan dalam kitabNya yang berupa nash yang jelas, yang memperingatkan NabiNya ﷺ untuk bermusyawarah padahal beliau adalah manusia yang paling sempurna, maka bagaimana dengan selain beliau?

Dan ketahuilah bahwasanya dianjurkan bagi orang yang berniat melakukan sesuatu perkara, agar meminta pendapat tentangnya dari orang yang dipercayai agamanya.

﴾1027﴿ Dan telah kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Tamim ad-Dari ؓ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ. قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُوْلِهِ وَأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama itu adalah nasihat." Mereka bertanya, "Untuk siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, kitabNya, RasulNya, para pemimpin kaum Muslimin dan kaum Muslimin secara umum."[4]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Idza Lam Yakun al-Islam ala al-Haqiqah*, 1/79, no. 27; dan Muslim, *Kitab al-Iman, , Bab Ta'alluf Qalbi Man Yakhafu ala Imanihi*, 1/132, no. 150.

[2] *Kitab ath-Thaharah, Bab Jawaz ash-Shalawat Kulliha Bi wudhu'in Wahidin*, 1/232, no. 277.

[3] *Kitab al-Iman, Bab Bayan Anna ad-Din an-Nashihah*, 1/73, no. 55.

[4] Nasihat untuk Allah ﷻ, maknanya, perintah keimanan kepada Allah dan mencegah berbuat syirik terhadapNya, dan hakikat penyandaran hal ini kembali kepada hamba dalam menasihati dirinya sendiri, karena Allah ﷻ adalah tidak membutuhkan nasihat penasihat.

Nasihat untuk kitabNya ﷻ, maknanya, beriman bahwa ia adalah kalam Allah ﷻ dan tidak diserupai oleh sesuatu pun dari perkataan makhluk, dan mengamalkan yang *muhkam*nya serta berserah diri dari *mutasyabih*nya.

⦃1028⦄ Dan kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ.

'Orang yang diajak bermusyawarah adalah terpercaya'."[1]

BAB ANJURAN BERKATA BAIK

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman". (Al-Hijr: 88).

⦃1029⦄ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Adi bin Hatim ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

'Jauhilah neraka walaupun dengan bersedekah sebelah butir kurma, maka siapa saja yang tidak mendapatkannya, maka hendaklah (bersedekah) dengan kata-kata yang baik'."[2]

⦃1030⦄ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

Nasihat untuk Rasulullah ﷺ, maknanya adalah pembenarannya terhadap kerasulan dan beriman kepada semua wahyu yang diturunkan kepadanya.

Nasihat untuk pemimpin kaum Muslimin adalah menolong mereka dalam kebenaran dan menaati mereka di dalamnya serta menjalankan perintah mereka. Dan yang dimaksud dengan *A'immah al-Muslimin* adalah khalifah dan selain mereka yang memimpin wilayah, yang melaksanakam urusan-urusan kaum Muslimin.

Sedangkan nasihat untuk kaum Muslimin seluruhnya adalah mereka yang selain para pemimpin (*Wulat al-Umur*), adalah memberi petunjuk kepada mereka untuk kemaslahatan mereka di akhirat dan dunia mereka.

Muhammad Fu`ad Abdul Baqi meringkasnya dari penjelasan panjang lebar Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim,* 2/38. Orang yang berkeinginan untuk memahami hadits ini dengan benar hendaklah melihatnya. Sesungguhnya saya mencukupkan diri dengan menyebutkan ringkasannya karena takut terjadi pelebaran pembahasan.

1 **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 256; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab*, *Bab al-Mustasyar Mu'taman*, 2/1233, no. 3745; Abu Dawud, *Kitab al-Adab*, *Bab al-Musyawwarah*, 2/755, no. 5128; at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab Ma'isyah Ashabi an-Nabi* ﷺ, 4/583, no. 2369, 2370 dan 2822; an-Nasa`i dalam *as-Sunan al-Kubra,* no. 14977-*Tuhfah*; ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* 1/195; al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 4/131; dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* 10/112 dan *asy-Syu'ab,* no. 4604, 4606 dan 5269: dari berbagai jalur, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib.*" Dan sekali waktu dia mengatakan, "Hadits ini hasan, shahih, *gharib,*" dan al-Mundziri menyetujui kehasanannya, sedang al-Asqalani menguatkannya. Adapun al-Hakim dia berkata, "Berdasarkan syarat *asy-Syaikhain.*" Dan adz-Dzahabi serta al-Albani menyetujuinya. Saya berkata, "Sepertinya kehasanannya ini dia lihat dari perubahan abdul Malik pada akhir hayatnya,akan tetapi dia diikuti oleh Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya pada Ibnu Adi 5/1698, maka apabila hadits ini tidak shahih dengan jalur sanad yang pertama, maka dia shahih dengan mengumpulkan kedua jalur sanadnya.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab az-Zakah, Bab ash-Shadaqah Qabla ar-Raddi*, 3/281, no. 1413; dan Muslim, *Kitab* az-Zakah, *Bab al-Hatsu ala ash-Shadaqah*, 2/703, no. 1016.

كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ؛ تَعْدِلُ بَيْنَ الاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِيْنُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ. قَالَ: وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيْهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ.

'Setiap persendian manusia berkewajiban bersedekah pada setiap hari yang matahari terbit padanya; menghukumi dengan adil antara dua pihak adalah sedekah, membantu seorang laki-laki dalam menaiki kendaraannya sehingga menunggang di atasnya atau mengangkatkan barangnya ke atasnya adalah sedekah, kalimat yang baik adalah sedekah, setiap langkah menuju shalat adalah sedekah, dan membuang gangguan dari jalan adalah sedekah'."[1]

Saya berkata, "السُّلَامَى" bermakna salah satu sambungan (persendian) anggota tubuh manusia, jamaknya "سُلَامَيَات." Dan definisinya telah dikemukakan pada bagian awal kitab ini.

《1031》 Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[2] dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ.

'Janganlah kamu menghina suatu kebaikan, walaupun (dalam bentuk) bertemu saudaramu dengan wajah berseri-seri'."[3]

BAB ANJURAN MENJELASKAN DAN MENERANGKAN PERKATAAN BAGI LAWAN BICARA

《1032》 Dan kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud*, dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

كَانَ كَلَامُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ.

"Perkataan Rasulullah ﷺ adalah perkataan yang terperinci yang dipahami setiap orang yang mendengarnya."[4]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Man Akhadza bi ar-Rikab wa Nahwihi*, 6/132, no. 2989; dan Muslim, *Kitab az-Zakah, Bab Ism ash-Shadaqah Yaqa'u ala Kulli Ma'rufin*, 2/699, no. 1009.

[2] *Kitab al-Birr, Bab Istihbab Thalaqah al-Wajh*, 4/2026, no. 2626.

[3] الْوَجْهُ الطَّلْقُ dan dalam suatu riwayat الطَّلِيْقُ bermakna, yang bercahaya, menyenangkan dan berseri-seri.

[4] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad 1/181; Ibnu Abi Syaibah no. 26287; Ahmad 6/138 dan 257; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Hadyu fi al-Kalam*, 2/676, no. 4839; at-Tirmidzi, *Kitab al-Manaqib, Bab Fi Kalamihi a*, 5/600, no. 3639; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 416; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 8/289: dari berbagai jalur, dari Usamah bin Zaid, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan." Saya berkata, Dan dia sebagaimana yang dia katakan, dari sisi Usamah bin Zaid al-Laitsi, di dalamnya terdapat perkataan yang tidak menyebabkan dia turun dengan haditsnya ke derajat lemah (dha'f). Akan tetapi hadits ini mempunyai jalur sanad yang lain pada al-Bukhari, *Kitab al-Manaqib, Bab Shifat an-Nabi* ﷺ, 6/567, no.3567; dan Muslim, *Kitab az-Zuhd, Bab at-Tatsabbut fi al-Hadits*, 4/2298, no. 2493; dengan lafadz yang sangat dekat sekali dengan lafadznya. Maka dia shahih secara sempurna.

Adapun makna perkataan "كَانَ كَلَامُهُ فَصْلًا" adalah perkataannya singkat, fasih, terang, jelas, tidak kacau bagi pendengarnya dan membedakan antara yang haq dan yang batil.

﴾1033﴿ Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,* dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ، أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ apabila berbicara dengan suatu kalimat, maka beliau mengulanginya tiga kali sehingga dapat dipahami, dan apabila beliau melewati suatu kaum, lalu mengucapkan salam kepada mereka, maka beliau mengucapkan salam pada mereka, tiga kali."[1]

BAB BERCANDA

﴾1034﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada saudaranya yang kecil,

يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟

"Wahai Abu Umair, apa yang diperbuat oleh anak burung kecil (nughair)?"[2]

﴾1035﴿ Dan kami meriwayatkan dalam Kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi juga dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya,

يَا ذَا الْأُذُنَيْنِ.

"Wahai orang yang mempunyai dua telinga!"[3]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini shahih."

﴾1036﴿ Dan kami meriwayatkan dalam Kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi juga,

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، احْمِلْنِيْ. فَقَالَ: إِنِّيْ حَامِلُكَ عَلَى وَلَدِ النَّاقَةِ. فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ النَّاقَةِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا النُّوْقُ.

"Bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, bawalah aku (dengan kendaraan tunggganganmu).' Beliau menjawab, 'Saya akan membawamu dengan berkendaraan anak unta betina.' Dia bertanya, 'Apa yang bisa saya perbuat dengan anak

---

1 Telah dikemukakan teks dan *takhrij*nya pada no. 729

2 Telah dikemukakan teks dan *takhrij*nya pada no. 907

3 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 3/117,127, 242, 260; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Ma Ja'a fi al-Mizah,* 2/719, no. 5002, at-Tirmidzi, *kitab al-Birr, Bab Ma Ja'a fi al-Mizah,* 4/358, no. 1992 dan 3828; Abu Ya'la, no. 4029; ath-Thabrani 1/240, no. 663; Ibn as-Sunni, no. 420; al-Baihaqi 10/248; al-Baghawi, no. 3606: dari berbagai jalur, dari Syuraik, dari Ashim, dari Anas dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan, shahih, *gharib,*" dan al-Baghawi menyetujuinya. Saya berkata, "*Syuraik* tidak tertolak dari segi kejujuran, akan tetapi penghafal yang buruk dan banyak melakukan kesalahan, maka orang semisalnya adalah haditsnya tidak menjadi hasan. Pendeknya dia menjadi orang yang shalih dalam *syawahid,* akan tetapi dia di*mutaba'ah.* Maka al-Khatib dalam at-Tarikh 13/46 telah meriwayatkannya, dari jalur Musa bin Hayyan al-Bindar, Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Ashim, dari Anas. Dan Musa bin Hayyan adalah *majhul.* Begitu pula Ashim dia di*mutaba'ah* dari jalur yang hasan, pada ath-Thabrani 1/240, no. 662; dari jalur Harb bin Maimun, dari an-Nadhar bin Anas, dari Anas. Kesimpulannya bahwa hadits ini pada akhirnya shahih, dengan mutaba'ah-mutaba'ah ini. At-Tirmidzi, al-Baghawi dan al-Albani telah menshahihkannya.

unta betina?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah unta jantan dilahirkan selain oleh unta betina?'"[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

﴾1037﴿ Dan kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا؟ قَالَ: إِنِّيْ لاَ أَقُوْلُ إِلاَّ حَقًّا.

"Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya anda mencandai kami?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya saya tidak berkata kecuali perkataan yang benar'."[2]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

﴾1038﴿ Dan kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

لاَ تُمَارِ أَخَاكَ، وَلاَ تُمَازِحْهُ، وَلاَ تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفَهُ.

"Janganlah kamu mendebat saudaramu, dan janganlah kamu bercanda terhadapnya (dengan canda yang dapat menyinggungnya), serta janganlah kamu menjanjikannya suatu janji lalu kamu mengingkarinya."[3]

Para ulama berkata, "Bercanda yang dilarang adalah bercanda yang berlebihan dan terus menerus, karena itu akan menimbulkan tertawa dan kerasnya hati, serta menyibukkan diri dari berdzikir kepada Allah ﷻ dan melalaikan dari pemikiran tentang kepentingan Agama. Dan pada banyak kesempatan menjerumuskannya kepada menyakiti orang, membangkitkan iri hati, dan menjatuhkan wibawa. Adapun bercanda yang selamat dari perkara-perkara ini, maka ia adalah mubah yang mana Rasulullah melakukannya, dan beliau melakukannya pada kondisi tertentu untuk suatu kemaslahatan, dan untuk menyenangkan dan menyayangi jiwa pihak yang diajak bicara. Maka bercanda seperti ini tidak

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 3/267; Abu Dawud, *Ibid.*, no. 4998; at-Tirmidzi, *Ibid.*, 4/357, no. 1991; Abu Ya'la, no. 3776; al-Baihaqi 10/248; dan al-Baghawi, *Syarh as-Sunnah,* no. 3605: dari jalur Khalid bin Abdillah, dari Humaid, dari Anas dengan hadits tersebut.

Dan mereka semua adalah perawi *tsiqah* asy-Syaikhain, maka sanad ini sangat shahih, kalau bukan karena dinodai oleh Humaid disebabkan *tadlis*nya terhadap hadits-hadits Anas, tetapi itu bukan aib. Saya telah mengetahu perantara yang di*tadlis*nya, dia adalah Tsabit al-Bunani, seorang yang *tsiqah,* maka hadits tersebut shahih.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 2/340 dan 360; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 265; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Ma Ja'a fi al-Mizah,* 4/357, no. 1990; Ibn as-Sunni, no. 418; al-Baihaqi 10/248; dan al-Baghawi no. 3602: dari tiga jalur sanad yang kuat, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih," al-Baghawi berkata, "Hasan." Dan al-Albani menshahihkannya. Saya berkata, Jalan-jalannya secara sendiri-sendiri adalah hasan, dan hadits ini shahih dengan pengumpulan sanad-sanadnya, dan dia mempunyai *syawahid* yang banyak berupa perbuatan Nabi ﷺ, dan di antaranya hadits-hadits yang telah dikemukakan sebelumnya.

[3] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 394; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Ma Ja'a fi al-Mira',* 4/359, no. 1995; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 3/344; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8431: dari jalur Laits, dari Abdul Malik, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib* kami tidak mengetahuinya, kecuali dari jalur ini, dan menurutku Abdul Malik ini adalah Ibnu (Abi) Basyir. Dan Abu Nu'aim berkata, "*Gharib,*" dari haditsnya Ikrimah, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya, kecuali Laits dari Abdul Malik." Saya berkata, Abdul Malik adalah Ibnu Abi Basyir sebagaimana yang dinyatakan oleh at-Tirmidzi dan Abu Nu'aim, dia *tsiqah.* Dan *illat* tersebut disebabkan oleh Laits, karena sesungguhnya dia adalah Ibnu Abi Sulaim, dan dia dhaif. Oleh karena itu, Abu Nu'aim mendhaifkan hadits tersebut sebagaimana yang anda lihat. Al-Albani mengikutinya.

ada larangan sama sekali, bahkan ia adalah sunnah yang dianjurkan apabila dalam cara-cara baik seperti ini." Maka berpedomanlah kepada sesuatu yang kami nukilkan dari para ulama, dan kepada apa yang telah kami tahqiq dalam hadits-hadits ini dan penjelasan hukumnya. Karena ia termasuk yang sangat dibutuhkan." *Wabillahi at-Taufiq.*

BAB SYAFA'AT

Ketahuilah bahwasanya dianjurkan untuk meminta syafa'at (baca, berhubungan melalui perantara) kepada pemerintah (*Waliyyul Amri*) dan pihak-pihak lainnya yang memiliki wewenang memenuhi hak-hak (masyarakat banyak); selama perantara tersebut bukan dalam (usaha menggugurkan) hukuman (*hudud*) dari dirinya, atau dalam usaha meninggalkan suatu perintah (*Syari'at*) yang tidak boleh ditinggalkan. Seperti misalnya, mengambil perantara kepada pengawas (dari pemerintah) yang berwenang meninjau anak kecil, atau orang gila, atau waqaf; untuk tidak memberikan hak-hak yang merupakan tanggung jawab orang bersangkutan dalam daerah wewenang pengawas tersebut. Ini semua adalah syafa'at yang diharamkan kepada yang memberi syafa'at dan yang diberi syafa'at untuk menerimanya, dan diharamkan pula bagi orang lainnya untuk berusaha mendapatkannya apabila dia mengetahui.

Dan dalil-dalil tentang semua yang telah saya sebutkan, tampak jelas dalam al-Kitab, as-Sunnah dan perkataan ulama.

Allah ﷻ berfirman,

﴿مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾﴾

"Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa yang memberikan syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (An-Nisa: 85).

"المُقِيت" bermakna "المُقْتَدِر" dan "المُقَدِّر" berarti (Yang menakdirkan dan Yang Maha Kuasa)." Ini merupakan pandangan ahli bahasa. Dan ia diceritakan dari Ibnu Abbas ﷺ dan mufassir yang lainnya. Mufassir lainnya lagi mengatakan, "المُقِيْت" bermakna "الحَفِيْظ" (Yang Maha Menjaga)," dan menurut pendapat lain dikatakan, "المُقِيْت" adalah Yang menanggung makan semua makhluk serta rizkinya." Al-Kalbi berkata, "المُقِيْت" bermakna Yang Memberi balasan kebaikan dan keburukan," menurut pendapat lain dikatakan, "المُقِيْت" bermakna "الشَّهِيْد" (Yang Maha Menyaksikan)," dan ia kembali kepada makna "الحَفِيْظ" (Yang Maha Menjaga). Adapun "الكِفْل" (tanggungan) bermakna bagian dan jatah. Adapun syafaat yang disebut dalam ayat, maka Jumhur menafsirkannya sebagai syafa'at yang dikenal secara terminologi agama, yaitu syafa'at manusia antara satu terhadap yang lainnya. Dikatakan (dalam riwayat lain), *'Asy-Syafa'at al-Hasanah* adalah menggenapi imannya untuk memerangi kaum kafir."[1] *Wallahu a'lam.*

---

[1] Diawalinya dengan, 'Menurut suatu pendapat,' menimbulkan asumsi bahwa pendapat itu lemah dan bertentangan dengan yang benar dan an-Nawawi pantas untuk melakukan hal itu, demi Allah, karena ia berasal dari penakwilan ar-Rafidhah dan al-Batinah.

《1039》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَتَاهُ طَالِبُ حَاجَةٍ، أَقْبَلَ عَلَى جُلَسَائِهِ، فَقَالَ: اشْفَعُوْا تُؤْجَرُوْا، وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ (وَفِي رِوَايَةٍ : مَا شَاءَ).

"Dahulu Nabi ﷺ apabila didatangi oleh orang yang mempunyai keperluan maka beliau menghadap kepada (para sahabat) yang duduk bersamanya seraya bersabda, 'Mintalah syafa'at (kepadaku) untuk orang tersebut, niscaya kalian akan diberi pahala, dan Allah akan menakdirkan melewati lisan NabiNya apa yang disukaiNya'." Dalam riwayat lain, *"Apa yang dikehendaki-Nya."*[1]

Dan dalam riwayat Abu Dawud,

اشْفَعُوْا إِلَيَّ لِتُؤْجَرُوْا، وَلْيَقْضِ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ.

"Mintalah syafa'at kepadaku agar kalian diberi pahala, dan agar Allah menakdirkan melewati lisan NabiNya apa yang dikehendakiNya."

Dan riwayat ini memperjelas makna hadits yang diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*.

《1040》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[2] dari Ibnu Abbas ﷺ dalam kisah Barirah dan suaminya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

لَوْ رَاجَعْتِهِ، قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: إِنَّمَا أَشْفَعُ. قَالَتْ: لاَ حَاجَةَ لِيْ فِيْهِ.

'Kalau kamu merujuk suamimu.' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, apakah anda menyuruhku?' Beliau menjawab, '(Tidak), saya berkata demikian hanyalah untuk memberi syafa'at (untuk suamimu).' Dia menjawab, 'Saya sudah tidak membutuhkannya'."

《1041》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Ibnu Abbas, dia berkata,

لَمَّا قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنِ بْنِ حُذَيْفَةَ بْنِ بَدْرٍ، نَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيْهِ الْحُرِّ بْنِ قَيْسٍ، وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِيْنَ يُدْنِيْهِمْ عُمَرُ ﷺ، فَقَالَ عُيَيْنَةُ: يَا ابْنَ أَخِيْ، لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هٰذَا الْأَمِيْرِ، فَاسْتَأْذِنْ لِيْ عَلَيْهِ. فَاسْتَأْذَنَ لَهُ عُمَرَ، فَلَمَّا دَخَلَ، قَالَ: هِيْ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، فَوَاللهِ، مَا تُعْطِيْنَا الْجَزْلَ، وَلاَ تَحْكُمُ بَيْنَنَا بِالْعَدْلِ. فَغَضِبَ عُمَرُ حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوْقِعَ بِهِ، فَقَالَ الْحُرُّ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، إِنَّ اللهَ ﷻ قَالَ لِنَبِيِّهِ ﷺ: ﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾ (الأعراف: ١٩٩). وَإِنَّ هٰذَا مِنَ الْجَاهِلِيْنَ وَاللهِ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِيْنَ تَلاَهَا عَلَيْهِ وَكَانَ وَقَّافًا عِنْدَ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى.

"Ketika 'Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr datang berkunjung kepada keponakannya al-Hurr bin Qais yang mana dia termasuk orang-orang yang dekat dengan Umar ﷺ seraya

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab az-Zakah, Bab at-Tahridh ala ash-Shadaqah*, 3/299, no. 1432; dan Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Istihbab asy-Syafa'ah*, 4/2026, no. 2627.

[2] *Kitab ath-Thalaq, Bab Syafa'ah an-Nabi ﷺ*, 9/408, no. 5283.

berkata, 'Wahai keponakanku, kamu memiliki kedudukan di hadapan amir ini, maka mintakanlah izin untukku menghadapnya.' Maka dia memintakan izin untuknya kepada Umar. Ketika dia masuk, dia berkata, 'Berlakulah lebih baik wahai Umar bin al-Khaththab, demi Allah, kamu tidak memberikan bagian yang banyak kepada kami dan kamu tidak menghukumi di antara kami dengan adil.' Maka Umar marah sehingga ingin memukulnya, maka al-Hurr berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya Allah تعالى berfirman kepada NabiNya ﷺ, 'Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.' (QS. 7:199). Dan dia ini termasuk orang-orang yang bodoh.' Demi Allah, Umar tidak berbuat melampaui batas, ketika dia membacakannya ayat tersebut. Dia adalah orang yang berserah diri sepenuhnya kepada kitab Allah تعالى."[1]

BAB ANJURAN MENYAMPAIKAN KABAR GEMBIRA DAN MENGUCAPKAN SELAMAT

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ ﴾

"Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), 'Sesungguhnya Allah memberimu kabar gembira dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya'." (Ali Imran: 39).

Dan Dia berfirman,

﴿ وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ ﴾

"Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira." (Al-Ankabut: 31).

Dan Dia berfirman,

﴿ وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ ﴾

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira." (Hud: 69).

Dan Dia berfirman,

﴿ فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar." (Ash-Shaffat: 101).

Dan Dia berfirman,

﴿ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ ﴾

---

[1] Telah dikemukakan pada no. 995.

"Mereka berkata, 'Janganlah kamu takut,' dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan) kelahiran seorang anak yang alim (Ishak)'." (Adz-Dzariyat: 28).

Dan Dia berfirman,

﴿قَالُواْ لَا تَوۡجَلۡ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٖ ﴿٥٣﴾﴾

"Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang alim'." (Al-Hijr: 53).

Dan Dia berfirman,

﴿وَٱمۡرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٞ فَضَحِكَتۡ فَبَشَّرۡنَٰهَا بِإِسۡحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسۡحَٰقَ يَعۡقُوبَ ﴿٧١﴾﴾

"Dan istrinya berdiri (di sampingnya) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan sesudah Ishak (lahir pula) Ya'qub." (Hud: 71).

Dan Dia berfirman,

﴿إِذۡ قَالَتِ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرۡيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٖ مِّنۡهُ...﴾

"(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya...'." (Ali Imran: 45).

Dan Dia berfirman,

﴿ذَٰلِكَ ٱلَّذِي يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِۗ﴾

"Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hambaNya yang beriman dan mengerjakan amal shalih." (Asy-Syura: 23).

Dan Dia berfirman,

﴿فَبَشِّرۡ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسۡتَمِعُونَ ٱلۡقَوۡلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحۡسَنَهُۥٓۚ﴾

"Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hambaKu, yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya." (Az-Zumar: 17-18).

Dan Dia berfirman,

﴿وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾﴾

"Dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." (Fushshilat: 30).

Dan Dia berfirman,

﴿يَوۡمَ تَرَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَسۡعَىٰ نُورُهُم بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَبِأَيۡمَٰنِهِم بُشۡرَىٰكُمُ ٱلۡيَوۡمَ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا
ٱلۡأَنۡهَٰرُ﴾

"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang Mukmin laki-laki dan perempuan sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai'." (Al-Hadid: 12).

Dan Dia berfirman,

﴿ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴾

"Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dariNya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal." (At-Taubah: 21).

Sedangkan hadits-hadits yang turun tentang kabar gembira sangatlah banyak dan masyhur dalam *ash-Shahih*.

﴾1042﴿ Di antaranya: hadits penyampaian kabar gembira kepada Khadijah *"Dengan sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata; yang tidak ada kelelahan dan kegaduhan di dalamnya."*[1]

﴾1043﴿ Dan di antaranya juga hadits Ka'ab bin Malik ﷺ, yang diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dalam kisah taubatnya, dia berkata,

سَمِعْتُ صَوْتَ صَارِخٍ يَقُوْلُ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا كَعْبُ بْنَ مَالِكٍ، أَبْشِرْ. فَذَهَبَ النَّاسُ يُبَشِّرُوْنَنَا، وَانْطَلَقْتُ أَتَأَمَّمُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، يَتَلَقَّانِي النَّاسُ فَوْجًا فَوْجًا، يُهَنِّئُوْنِي بِالتَّوْبَةِ وَيَقُوْلُوْنَ: لِيَهْنِئْكَ تَوْبَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْكَ. حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَوْلَهُ النَّاسُ، فَقَامَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِيْ وَهَنَّأَنِيْ. وَكَانَ كَعْبٌ: لَا يَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ. قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُوْرِ: أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ.

"Saya mendengar suara orang yang berteriak yang berkata dengan suaranya yang keras, 'Wahai Ka'ab bin Malik, terimalah kabar gembira,' dimana orang-orang pergi memberi kabar gembira kepada kami, lalu saya bertolak menuju Rasulullah ﷺ sehingga orang-orang menemuiku berkelompok-kelompok mengucapkan selamat kepadaku tentang diterimanya taubatku. Mereka berkata, 'Selamat bagimu karena Allah telah menerima taubatmu,' hingga saya masuk masjid, ternyata Rasulullah ﷺ di sekitarnya ada orang-orang, lalu Thalhah bin Ubaidillah berjalan cepat (menuju kepadaku) sehingga dia menjabat tanganku dan memberi selamat. Demi Allah, Ka'ab tidak melupakan hubungan (persaudaraannya) dengan Thalhah. Ka'ab berkata, 'Ketika saya mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda dalam keadaan wajahnya berbinar-binar karena gembira, 'Terimalah kabar gembira tentang hari yang paling baik yang pernah kamu lewati sejak ibumu melahirkanmu'."[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anshar, Bab Tazwij an-Nabi* ﷺ, 7/133, no. 3819; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadha'il Khadijah*, 4/1887, no. 2433.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Hadits Ka'ab Ibni Malik*, 8/113, no. 4418; dan Muslim, *Kitab at-Taubah, Bab Hadits Taubah Ka'ab wa Shahibaihi*, 4/2120, no. 2769.

BAB DIBOLEHKANNYA MENGUNGKAPKAN RASA KAGUM DENGAN MENGUCAPKAN TASBIH, TAHLIL DAN SEMACAMNYA

《1044》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *ShahihMuslim,* dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَقِيَهُ وَهُوَ جُنُبٌ، فَانْسَلَّ، فَذَهَبَ، فَاغْتَسَلَ، فَتَفَقَّدَهُ النَّبِيُّ ﷺ، فَلَمَّا جَاءَ، قَالَ: أَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَقِيْتَنِيْ وَأَنَا جُنُبٌ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُجَالِسَكَ حَتَّى أَغْتَسِلَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: سُبْحَانَ اللهِ، إِنَّ الْمُؤْمِنَ لاَ يَنْجُسُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ menemuinya, sedangkan dia berada dalam keadaan junub, lalu dia mengendap pergi lalu mandi. Maka Nabi ﷺ mencarinya. Ketika dia mendatangi Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, 'Dimana kamu wahai Abu Hurairah?' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, anda telah bertemu denganku, sedangkan saya dalam keadaan junub, maka saya tidak suka untuk duduk bersamamu sampai saya mandi (terlebih dahulu),' maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Subhanallah (Mahasuci Allah), sesungguhnya seorang Mukmin tidak najis'."[1]

《1045》 Dan kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Aisyah ﷺ,

أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ الْحَيْضِ، فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ، قَالَ: خُذِيْ فِرْصَةً مِنْ مِسْكٍ فَتَطَهَّرِيْ بِهَا. قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ بِهَا؟ قَالَ: تَطَهَّرِيْ بِهَا. قَالَتْ: كَيْفَ؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، تَطَهَّرِيْ، فَاجْتَبَذْتُهَا إِلَيَّ، فَقُلْتُ: تَتَبَّعِي أَثَرَ الدَّمِ.

"Bahwasanya seorang wanita bertanya kepada Nabi ﷺ tentang mandinya yang disebabkan haid, maka Nabi ﷺ memerintahkan praktek bagaimana dia mandi seraya bersabda, 'Ambillah sekapas minyak kasturi, lalu bersucilah dengannya,' dia bertanya, 'Bagaimana saya bersuci dengannya?' Beliau menjawab, 'Bersucilah dengannya,' dia bertanya, 'Bagaimana?' Beliau menjawab, 'Subhanallah, bersucilah!' Maka saya menariknya dengan kuat lalu saya berkata, 'Bersihkanlah bekas darahnya'."[2]

Saya berkata, Ini adalah salah satu riwayat al-Bukhari dan sisanya merupakan riwayat Muslim dengan maknanya.

"الفِرْصَة" bermakna sepotong (dari kapas atau kain) dan "المِسْك" bermakna minyak wangi kasturi, yang dikenal luas. Menurut pendapat lain dikatakan, "المَسْك" yang bermakna kulit, dan terdapat pendapat-pendapat lain yang banyak, sedangkan yang terpilih bahwa maknanya adalah bahwasanya perempuan mengambil sedikit dari misk, kemudian meneteskannya pada kapas atau wol atau kain dan semisalnya, lalu meletakkannya pada kemaluan untuk mewangikan tempat (darah keluar) dan menghilangkan bau yang tidak sedap. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa yang dituntut dalam hal tersebut

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ghusl, Bab Irq al-Junub,* 1/390, no. 283; dan Muslim, *Kitab al-Haidh, Bab ad-Dalil ala Anna al-Muslim La Yanjus,* 1/282, no. 371.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Haidh, Bab Dalku al-Mar'ah Nafsaha Idza Tathahharat,* 1/414, no. 314; dan Muslim, *Kitab al-Haidh, Bab Istihbab Isti'mal Firshatan Min Misk,* 1/260, no. 332.

adalah mempercepat terbentuknya gumpalan darah yang akan menjadi anak. Dan hal tersebut adalah pendapat dhaif. *Wallahu a'lam.*

﴾1046﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1] dari Anas ﷺ,

أَنَّ أُخْتَ الرُّبَيِّعِ أُمَّ حَارِثَةَ جَرَحَتْ إِنْسَانًا، فَاخْتَصَمُوْا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: اَلْقِصَاصَ الْقِصَاصَ. فَقَالَتْ أُمُّ الرُّبَيِّعِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَتَقْتَصُّ مِنْ فُلاَنَةَ؟ وَاللهِ، لاَ يُقْتَصُّ مِنْهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: سُبْحَانَ اللهِ يَا أُمَّ الرُّبَيِّعِ، الْقِصَاصُ كِتَابُ اللهِ.

"Bahwa saudara perempuan ar-Rubayyi', Ummu Haritsah, melukai seseorang, maka mereka mengadukan perselisihan tersebut kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Qishash, qishash.' Ummu ar-Rubayyi' berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah dia akan diqishash disebabkan fulanah? Demi Allah, dia tidak layak diqishash disebabkan oleh fulanah.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Subhanallah, wahai Ummu ar-Rubayyi', qishash adalah (hukum) Kitab Allah'."

Saya berkata, Asal hadits ini terdapat dalam *ash-Shahihain,* akan tetapi hadits yang disebutkan ini adalah lafazh Muslim, dan hal tersebut merupakan tujuan kami di sini.

﴾1047﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Imran bin al-Hushain ﷺ, dalam haditsnya yang panjang dalam kisah seorang perempuan yang ditawan,

فَانْفَلَتَتْ، وَرَكِبَتْ نَاقَةَ النَّبِيِّ ﷺ، وَنَذَرَتْ إِنْ نَجَّاهَا اللهُ تَعَالَى لَتَنْحَرَنَّهَا، فَجَاءَتْ، فَذَكَرُوْا ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، بِئْسَ مَا جَزَتْهَا.

"Maka dia terlepas dan menunggang unta Nabi ﷺ lalu bernadzar bahwa apabila Allah ﷻ menyelamatkannya niscaya dia akan menyembelih unta tersebut, maka dia datang dan mereka pun menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Subhanallah, alangkah jelek balasan yang dia timpakan padanya'."

﴾1048﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dalam hadits tentang meminta izin, bahwasanya dia berkata kepada Umar ﷺ...dan pada akhir hadits dikatakan,

يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، فَلاَ تَكُونَنَّ عَذَابًا عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، إِنَّمَا سَمِعْتُ شَيْئًا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَتَثَبَّتَ.

"Wahai Ibnu al-Khaththab, sungguh janganlah kamu menyiksa sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ.' Dia menjawab, 'Subhanallah, saya hanyalah mendengar sesuatu, lalu saya ingin meneliti kebenarannya."

﴾1049﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dalam hadits Abdullah bin Salam yang panjang, ketika dikatakan kepadanya,

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shulh, Bab ash-Shulh fi ad-Diyah,* 5/306, no. 2703; dan Muslim, *Kitab al-Qasamah, Bab Itsbat al-Qishash,* 3/1302, no. 1675.

[2] *Kitab an-Nadzr, Bab La Wafa'a Li Nadzrin fi Ma'shiyah,* 3/1262, no. 1641.

[3] *Kitab al-Adab, Bab al-Isti'dzan,* 3/1696, no. 2154.

إِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَقُوْلَ مَا لَمْ يَعْلَمْ... وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ

"Sesungguhnya kamu termasuk penduduk surga." Dia menjawab,"Subhanallah, tidak selayaknya bagi seseorang untuk mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya,.. " Lalu dia menyebutkan hadits."[1]

BAB AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Bab ini merupakan bab yang paling penting atau termasuk diantara yang terpenting, disebabkan banyak nash yang turun dalam masalah ini besar kedudukannya, sangat penting perhatian terhadapnya, serta banyaknya orang yang meremehkannya. Tidak mungkin menyelidiki secara mendalam pembahasan di dalamnya di sini, namun kami tidak akan melalaikan sesuatu dari ushulnya. Para ulama telah mengarang pembahasannya secara terpisah-pisah. Dan saya telah mengumpulkan sebagian darinya pada awal "*Syarh Shahih Muslim,*" dan saya telah memperingatkan di dalamnya pembahasan yang penting yang harus diketahui.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104).

Dan Dia juga berfirman,

﴿خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf." (Al-A'raf: 199).

Dan Dia juga berfirman,

﴿وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar." (At-Taubah: 71).

Dan Dia juga berfirman,

﴿كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ﴾

"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat." (Al-Ma`idah: 79).

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anshar, Bab Manaqib Ibni as-Salam,* 7/129, no. 3813; dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha`il Ibni as-Salam,* 4/1930, no. 2484.

Dan ayat-ayat yang semakna dengan ayat yang telah saya sebutkan sangatlah masyhur.

﴾1050﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[1] dari Abu Sa'id al-Khudzri ﷺ, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا، فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

'Barangsiapa yang melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya, apabila tidak bisa maka mencegahnya dengan lisannya, apabila tidak bisa maka menolaknya dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman'."

﴾1051﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Hudzaifah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوْشِكَنَّ اللهُ تَعَالَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تَدْعُوْنَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, kalian benar-benar menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, atau (kalau tidak) Allah hampir akan mengirimkan azabNya atas kalian, atau kalian berdoa kepadaNya, namun tidak dikabulkan bagi kalian."[2]

﴾1052﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i,* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan *isnad* yang shahih, dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ dia berkata,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ تَقْرَءُوْنَ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ ﴾ (المائدة: ١٠٥) وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الظَّالِمَ، فَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ، أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ.

---

[1] *Kitab al-Iman, Bab an-Nahyu an al-Munkar Min al-Iman*, 1/69, no. 49.

[2] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad 5/388 dan 391; at-Tirmidzi, *Kitab al-Fitan, Bab Ma Ja`a fi al-Amri bi al-Ma'ruf*, 4/468, no. 2169; al-Baihaqi 10/93; dan al-Baghawi, no. 4154: dari berbagai jalur, dari Amr bin Abi Amr, dari Abdullah bin Abdurrahman al-Asyhali al-Anshari, dari Hudzaifah dengan hadits tersebut.

Al-Baghawi berkata, "Sesungguhnya kami mengetahuinya dari hadits Amr bin Abi Amr." Saya berkata, Dia *tsiqah*. Dan *illat* sesungguhnya berasal dari syaikhnya al-Asyhali, dan dia *majhul*, tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Amr, dan tidak ada yang men*tsiqah*kannya kecuali Ibnu Hibban, dan al-Asqalani menerimanya dalam *al-Mutaba'at*. Ya, dia mempunyai jalur yang lain pada Ibnu Adi 5/1796, akan tetapi dia gugur, tidak bisa dijadikan pegangan. Hanya saja terdapat *syawahid* yang banyak yang semisalnya. Di antaranya:

Pertama, hadits Aisyah dalam riwayat Ibnu Majah, no. 4004, dengan sanad yang di dalamnya terdapat *jahalah*.

Kedua, hadits Ibnu Mas'ud dalam riwayat Ahmad 1/291; Ibnu Majah, no. 4006; Abu Dawud, no. 4336 dan 4337; at-Tirmidzi, no. 3047 dan 3048; dengan sanad yang dhaif.

Ketiga, hadits Ibnu Umar dalam riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 1389; al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 299; dengan sanad yang di dalamnya terdapat *jahalah*, dan

Keempat, hadits Abu Hurairah dalam riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 1401; dengan sanad yang dhaif, maka hadits tersebut tidak turun dari derajat hasan dengan adanya *syawahid* yang ada ini. Dan yang menshahihkannya tidak terlalu jauh, dan at-Tirmidzi, al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Albani telah menghasankannya.

"Hai sekalian manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini, 'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.' (al-Ma`idah: 105), dan saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya manusia apabila mereka melihat orang yang berbuat aniaya, lalu mereka tidak mencegahnya dengan kedua tangannya, maka hampir pasti Allah akan menimpakan azabnya secara umum'."[1]

﴿1053﴾ Dan kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* serta yang lainnya, dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

"Jihad yang paling utama adalah mengatakan keadilan (kebenaran) kepada penguasa yang zhalim."[2]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

Saya berkata, Dan hadits-hadits dalam bab ini lebih masyhur untuk disebutkan.

Dan ayat-ayat yang mulia ini merupakan ayat-ayat yang dengannya tertipu mayoritas orang-orang jahil (bodoh), dan mereka cenderung kepada yang bukan maksudnya. Akan tetapi makna yang paling benar adalah bahwasanya kalian apabila mengerjakan apa yang diperintahkan, maka kesesatan orang yang sesat tidak akan membahayakan kalian, dan dari kalimat *Ma Umiru Bihi* bermakna amar maruf nahi munkar. Dan ayat ini maknanya dekat dengan firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٨﴾ ﴾

---

[1] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Humaidi, no. 3; Ibnu Abi Syaibah, no. 37572; Ahmad 1/2, no. 5 dan 7; Ibnu Majah, *Kitab al-Fitan, Bab al-Amru bi al-Ma'ruf wa an-Nahyu an al-Munkar*, 2/1327, no. 4005; Abu Dawud, *Kitab al-Malahim, Bab al-Amru bi al-Ma'ruf wa an-Nahyu an al-Munkar*, 2/525, no. 4338; at-Tirmidzi, *Kitab at-Tafsir, Bab al-Maidah*, 5/256, no. 3057; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, no. 6615-*Tuhfah*; Abu Ya'la, no. 128-132; ath-Thabari, no. 12877; Ibnu Hibban, no. 304; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 2532; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 7550 dan al-Baghawi, no. 4153: dari berbagai jalur, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Abu Bakar dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Dan hadits ini hasan shahih." Dan tidak hanya satu orang yang telah meriwayatkan hadits semisal ini secara *marfu'* dari Ismail bin Abi Khalid, dan sebagian lainnya telah meriwayatkan ucapannya dari Ismail, dari Qais, dari Abu Bakar, tetapi tidak secara *marfu'*.

Saya berkata, '*Isnad* yang *marfu'* adalah shahih, dan di antaranya adalah sanad berdasarkan syarat asy-Syaikhain, maka *marfu'* tambahan *tsiqah* (ziyadah ats-*tsiqah*) yang harus dikatakan. Di samping itu, bahwa Ismail tidak sendirian memarfu'kannya dari Qais, bahkan Isa bin al-Musayyab dan Mujalid bin Sa'id me*mutaba'ah*nya pada ath-Thabrani. Maka hadits tersebut shahih sebagaimana diterangkan oleh at-Tirmidzi, al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi, Ahmad Syakir, dan al-Albani.

[2] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Fitan, Bab al-Amru bi al-Ma'ruf*, 2/1329, no. 4011; Abu Dawud, *Kitab al-Malahim, Bab al-Amru bi al-Ma'ruf wa an-Nahyu an al-Munkar*, 2/527, no. 4344; at-Tirmidzi, *Kitab al-Fitan Bab Afdhal al-Jihad*, 4/471, no. 2174; *al-Qudha`i* 1286 dan 1287; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib* no. 2149: dari jalur Israil, dari Muhammad bin Jahadah, dari Athiyah, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Sanad ini dhaif dari sisi Athiyah al-Aufi, tetapi diriwayatkan oleh al-Humaidi no. 752; Ahmad 3/19 dan 61; dan al-Hakim 4/505: dari berbagai jalur, dari Ali bin Zaid, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id. Dan Ali bin Zaid bin Jud'an di dalamnya juga terdapat kelemahan, dia mempunyai *syawahid* di antaranya: hadits Thariq bin Syihab dalam riwayat Ahmad 4/315; dan an-Nasa`i 7/161, no. 4220; dengan sanad yang shahih. Dan hadits Abu Umamah dalam riwayat Ahmad 5/251 dan 256; dan Ibnu Majah, no. 4012; dengan sanad yang hasan. Dan lainnya. Kesimpulannya, hadits ini hasan dengan mengumpulkan kedua jalurnya, shahih dengan adanya *syahid*, at-Tirmidzi telah menghasankannya, dan al-Mundziri serta an-Nawawi menyetujuinya, as-Sakhawi menguatkannya, dan al-Albani menshahihkannya.

"Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan sete-rang-terangnya." (Al-Ankabut: 18)

Dan ketahuilah bahwa amar ma'ruf nahi munkar itu mempunyai syarat-syarat dan tata cara yang bukan di sini tempat pembahasannya secara panjang lebar, dan tempat yang paling baik (dalam pembahasannya) adalah *Ihya Ulumi ad-Din,* dan saya telah menjelas-kan hal-hal penting dalam *Syarh Shahih Muslim. Wabillahi at-Taufiq.*



KITAB MENJAGA LISAN



Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan di dekatnya ada malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaf: 18).[1]

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr: 14).[2]

Saya telah menyebutkan apa yang Allah mudahkan dari dzikir-dzikir yang disunnahkan dan semacamnya pada pembahasan sebelumnya. Dan saya ingin menambahkan lafazh-lafazh (ucapan-ucapan) yang dibenci atau diharamkan, agar kitab ini menjadi kumpulan hukum-hukum lafazh dan penjelas bagian-bagiannya. Maka dari itu saya menyebutkan tujuan-tujuan yang dibutuhkan oleh setiap orang yang beragama. Dan sebagian besar lafazh yang saya sebutkan adalah masyhur. Oleh karenanya, saya meninggalkan sebagian besar dalil-dalilnya. *Wabillahi at-Taufiq.*

PASAL WAJIBNYA MENJAGA LISAN DAN MENINGGALKAN BERLEBIHAN DALAM BERBICARA

Ketahuilah bahwa setiap *mukallaf* harus menjaga lisannya dari semua perkataan kecuali perkataan yang maslahat di dalamnya telah jelas. Dan kapan saja suatu perkataan memiliki kemaslahatan yang sama, jika dikatakan atau ditinggalkan, maka disunnahkan untuk menahan diri darinya. Karena terkadang perkataan yang *mubah* akan terseret menuju keharaman atau kemakruhan, bahkan ini menjadi hal yang umum di dalam adat kebiasaan, dan keselamatan (adalah kebaikan) yang tidak ada sesuatu pun yang bisa menyamainya.

﴾**1054**﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] رَقِيبٌ عَتِيدٌ bermakna malaikat yang hadir yang disiapkan untuk mencatat amal dan sebagai saksi.

[2] Maksudnya, Dia mendengar, melihat serta mengawasi perbuatan makhlukNya serta memberi balasan sesuai dengan usaha masing-masing dari mereka di dunia dan akhirat.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia berkata baik atau diam."[1]

Saya berkata, Hadits yang disepakati keshahihannya ini merupakan nash yang jelas *(sharih)* bahwasanya tidak seharusnya seseorang berbicara melainkan apabila perkataan tersebut baik, yaitu yang tampak jelas mashlahatnya, dan ketika ragu tentang kejelasan mashlahatnya, maka janganlah berbicara. Al-Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Apabila seseorang ingin berbicara, maka hendaklah dia berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara, apabila telah jelas mashlahatnya, maka dia berbicara dan apabila ragu-ragu, maka dia tidak berbicara sampai jelas maslahatnya."

﴾1055﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْمُسْلِمِيْنَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

"Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, Muslim apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Seorang Muslim yang mana kaum Muslimin selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya'."[2]

﴾1056﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[3] dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang menjamin untukku (mencegah kejahatan lisan) yang berada di antara dua tulangnya, dan (kejahatan kemaluan) yang berada di antara kedua kakinya, niscaya aku akan menjamin surga untuknya."[4]

﴾1057﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya dia mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ يَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا، يَزِلُّ بِهَا إِلَى النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan satu kata yang tidak dia periksa (dengan baik sebelum mengucapkannya), maka karena satu kata tersebut dia dapat terjerumus ke dalam neraka yang lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat."

Dalam riwayat al-Bukhari, أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ (lebih jauh daripada jarak antara timur) tanpa menyebut kata "الْمَغْرِب" (barat).[5]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Man Kana Yu'minu Billahi,* 10/445, no. 6019; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Hatstsu ala Ikram al-Jar wa adh-Dhaif,* 1/68, no. 48.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Ayyu al-Islam afdhal,* 1/54, no. 11; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Tafadhuli al-Islam,* 1/66, no. 42.

[3] *Kitab ar-Riqaq, Bab Hifzhu al-Lisan,* 11/308, no. 6474.

[4] *Al-Lahyu* bermakna bagian wajah tempat tumbuhnya jenggot, yang terdapat di antara dua tempat tumbuhnya jenggot yaitu lisan dan yang terdapat di antara kedua kaki adalah *farj* (kemaluan).

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Ibid.,* no. 6477; dan Muslim, *Kitab az-Zuhd, Bab at-Takallum bi al-Kalimah,* 4/2290, no. 2988.

Dan makna dari kata "يَتَبَيَّنُ" (memeriksa dengan baik) adalah, berpikir tentang baik atau tidaknya suatu perkataan.

﴿1058﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1] dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى، مَا يُلْقِي لَهَا بَالاً، يَرْفَعُ اللهُ تَعَالَى بِهَا دَرَجَاتٍ. وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى، لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً، يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan suatu kalimat (baik) yang diridhai Allah, yang sama sekali tidak dia pikirkan, namun Allah mengangkatkan derajatnya dengan kalimat baik tersebut. Dan sesungguhnya seorang hamba (lainnya) yang berbicara dengan kalimat (buruk) yang dimurkai Allah تعالى, yang sama sekali tidak dia pikirkan, namun menjerumuskannya ke dalam Neraka Jahanam karenanya."

Saya berkata, Demikianlah yang terdapat dalam naskah-naskah sumber al-Bukhari: يَرْفَعُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ dan dia shahih. Maksudnya "mengangkatkan derajatnya", atau bisa jadi maksudnya "mengangkatnya".

﴿1059﴾ Kami meriwayatkan dalam *Muwaththa` Imam Malik* dan Kitab at-Tirmidzi serta Ibnu Majah, dari Bilal bin al-Harits al-Muzani ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى، مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ؛ يَكْتُبُ اللهُ تَعَالَى لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى، مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللهُ تَعَالَى [لَهُ] بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.

"Sesungguhnya seseorang berbicara dengan kalimat (baik) yang diridhai Allah تعالى, dia sama sekali tidak menduga kalimat tersebut mencapai derajat yang dicapainya; Allah menuliskan keridha-an untuknya dengan kalimat tersebut hingga Hari Pertemuan denganNya. Dan sesungguhnya seseorang yang berbicara dengan kalimat (buruk) yang dimurkai Allah تعالى, dia sama sekali tidak menduga kalimat tersebut mencapai derajat (rendah) yang dicapainya; Allah menuliskan kemurkaan untuknya dengan kalimat tersebut hingga Hari Pertemuan denganNya." [2] At-Tirmidzi berkata,

---

[1] *Ibid.*, no. 4678, yaitu salah satu lafazh hadits itu sendiri yang telah dikemukakan sebelumnya.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Malik 2/985; al-Humaidi, no. 911; Ahmad 3/469; Abd bin Humaid, no. 358-*Muntakhab*; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 2/106; Ibnu Majah, *Kitab al-Fitan, Bab Kaffu al-Lisan*, 2/1312, no. 3969; at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab Qillah al-Kalam*, 4/599, no. 2319; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamtu*, no. 70; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, no. 2028-*Tuhfah*; Ibnu Hibban, no. 280,281 dan 287; ath-Thabrani 1/367, no. 1129-1134 dan 1137; al-Hakim 1/44-46; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. no. 4957; al-Baghawi, no. 4124; al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 2158 dan 2363; dan Ibnu Asakir 10/413-419: dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Amr bin Alqamah, dari bapaknya, (dari kakeknya), dari Bilal bin al-Harits dengan hadits tersebut.

Dan sanad ini mempunyai dua *illat*:

Pertama, perselisihan pendapat mereka padanya dalam berbagai segi, tapi bukanlah *idhthirab* yang dapat menggugurkan hadits ini. Ad-Daruquthni, al-Hakim, Ibnu Abd al-Barr dan Ibnu Asakir telah me*rajih*kan jalur sanad yang disebutkan di sini.

Kedua, bahwa dalam Amr bin Alqamah terdapat *Jahalah*, dan haditsnya paling tinggi hanya, tidak bermasalah *(la ba'sa bihi)* dalam kapasitas *syawahid*. Dia tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, akan tetapi Malik bin Abi Amir al-Ashbahi Muhammad bin Ibrahim at-Taimi dan Musa bin Uqbah telah mengikutinya -dan mereka semua *tsiqah*- dalam riwayat Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd*, no. 1394; an-Nasa`i dalam *al-Kubra, Ibid.*; al-Baghawi, no. 4125; Ibnu Asakir

"Hadits ini hasan shahih."

﴾1060﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah, dari Sufyan bin Abdillah ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ. قَالَ: قُلْ رَبِّيَ اللهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَخْوَفُ مَا يُخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ، ثُمَّ قَالَ هٰذَا.

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang suatu perkara yang aku berpegang teguh padanya.' Rasulullah menjawab, 'Katakanlah, Rabbku adalah Allah, kemudian tetaplah istiqamah dengan perkara tersebut'. Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang paling ditakuti pada diriku?' Maka beliau memegang lisannya kemudian bersabda, 'Ini'." [1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

﴾1061﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تُكْثِرُوا الْكَلاَمَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلاَمِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ، وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللهِ تَعَالَى الْقَلْبُ الْقَاسِي.

'Janganlah kamu memperbanyak pembicaraan selain dzikir pada Allah, karena banyak berbicara selain dzikir pada Allah ﷻ menyebabkan hati menjadi keras, dan sejauh-jauh manusia dari Allah ﷻ adalah (yang memiliki) hati yang keras'."[2]

﴾1062﴿ Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وَقَاهُ اللهُ تَعَالَى شَرَّ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَشَرَّ مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

'Barangsiapa yang dijaga oleh Allah ﷻ dari kejahatan (lisan) yang berada di antara dua

---

10/419-420, dan hadits ini shahih dengan adanya *mutaba'at* ini. Dan at-Tirmidzi, al-Hakim, dan al-Baghawi telah menshahihkannya, serta al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Iraqi dan al-Albani telah menyetujui mereka.

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1231; Ibnu Abi Syaibah, no. 26492; Ahmad 3/413, 4/384; ad-Darimi 2/298; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 5/100; Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Jami' Aushaf al-Islam*, 1/65, no. 38, terbatas pada barisnya yang pertama; Ibnu Majah, *Kitab al-Fitan, Bab Kaffu al-Lisan*, 2/1314, no. 3972; at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab Hifzh al-Lisan*, 4/607, no. 2410; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamtu,* no. 1 dan 7; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah,* no. 20 dan 21; an-Nasa`i dalam *al-Kubra,* no. 4478-*Tuhfah*; Ibnu Hibban, no. 5698, 5699, 5700 dan 5702; ath-Thabrani 7/69, no. 6396-6398; al-Hakim 4/313; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4919, dengan *isnad* yang shahih, dari Sufyan bin Abdillah dengan hadits tersebut.

Dan hadits ini mempunyai lebih dari satu *isnad* yang shahih, oleh karena itu at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Dan al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Asqalani menyetujuinya, al-Hakim, adz-Dzahabi, Ibn al-Qayyim dan al-Albani menshahihkannya.

[2] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab*, 4/607, no. 2411; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1874; Ibnu Mardawaih 1/98 *surat al-Baqarah* 74- *Tafsir Ibnu Katsir*, dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. no. 4951 dan 4952: dari jalur Ibrahim bin Abdillah (bin al-Harits) bin Hatib, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu umar dengan hadits tersebut.

Dan sanad ini tidak mengapa, Ibrahim ini yang meriwayatkan darinya tiga perawi yang *tsiqah*, dan Ibnu Hibban men-*tsiqah*kannya, at-Tirmidzi menghasankannya, maka haditsnya dalam batasan hasan. Abdullah bin Dinar adalah *tsiqah*, dia termasuk perawi *Kutub as-Sittah.* Maka haditsnya hasan sebagaimana yang dikatakan oleh at-Tirmidzi dan disetujui oleh al-Mundziri, Ahmad Syakir dan al-Arna'uth. Dan dalam bab ini terdapat riwayat dari Hafshah dalam riwayat ad-Dailami.

tulang (rahang)nya, dan kejahatan (kemaluan) yang berada di antara kedua kakinya, niscaya dia masuk surga'."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

{1063} Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Uqbah bin Amir ﷺ dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ، وَابْكِ عَلَى خَطِيْئَتِكَ.

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah (penyebab) keselamatan itu?' Beliau bersabda, 'Tahanlah lisanmu, dan hendaklah rumahmu menjadikanmu merasa luas, serta tangisilah (menyesali) dosamu'."[2]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

{1064} Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ، فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ[3] اللِّسَانَ فَتَقُوْلُ: اتَّقِ اللهَ فِيْنَا، فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ،[4] فَإِنِ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا، وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا.

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab Hifzh al-Lisan*, 4/606, no. 2409; Abu Ya'la, no. 6200; Ibnu Hibban, no. 5703; dan al-Hakim 4/357: dari jalur Abu Khalid al-Ahmar, dari Ibnu Ajlan, dari Abu Hazm, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*." Saya berkata, Karena Abu Khalid dan Ibnu Ajlan; karena pada keduanya terdapat perkataan yang tidak menyebabkan mereka turun dari derajat hasan. Akan tetapi al-Hakim 4/375 meriwayatkannya juga dari jalur Abu Waqid, dari Ishaq budak Za`idah, dari Ibnu Tsauban, dari Abu Hurairah. Dan Abu Waqid ini adalah Shalih bin Muhammad al-Laitsi, dia dhaif tanpa tertuduh. Dan hadits ini walaupun belum berderajat shahih dengan menyatukan kedua jalurnya, maka dia shahih dengan dikuatkan oleh hadits Sahl bin Sa'ad yang telah dikemukakan pada no. 1055. At-Tirmidzi menghasankannya, al-Mundziri dan an-Nawawi menyetujuinya, al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani menshahihkannya.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd,* no. 134; Ahmad 4/148, 5/259; at-Tirmidzi, *Ibid.*, no. 2406; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamtu,* no. 2; ath-Thabrani 17/270, no. 741 dan 743; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 2/9; al-Ashbahani dalam *at-Targhib* 2/698, no. 1686; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 805; dan Ibnu Asakir 40/496: dari dua jalur yang lemah, dari al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Uqbah dengan hadits tersebut.

Dan al-Qasim adalah Ibnu Abdirrahman, secara umum dia tidak mengapa, akan tetapi dia mempunyai riwayat yang *gharib* dan diingkari, lalu bagaimana apabila jalur-jalur yang tersambung kepadanya adalah lemah? Maka jiwa ini tidak akan tenang karena kekuatan hadits dari segi ini. Akan tetapi Ahmad 4/158; Hannad dalam *az-Zuhd,* no. 460; dan Ibnu Asakir 9/101: meriwayatkannya dari jalur Ibnu Ayyasy, dari Usaid bin Abdurrahman, dari Farwah bin Mujahid, dari Uqbah. Ibnu Ayyasy adalah orang yang kuat haditsnya dalam kelompok ahli Syam. Dan hadits ini di antaranya berasal darinya. Farwah bin Mujahid juga seorang yang kuat haditsnya, dan mereka telah berselisih tentang statusnya sebagai sahabat, dan pendapat yang paling benar adalah bahwa dia tidak berstatus sahabat, maka sanadnya *jayyid,* dan hadits ini shahih dengan penyatuan kedua jalurnya. At-Tirmidzi telah menghasankannya, al-Mundziri an-Nawawi, dan al-Iraqi telah menyepakatinya, dan al-Albani telah menshahihkannya.

[3] Ibnu Allan 6/355 berkata, "Ucapannya 'تُكَفِّرُ اللِّسَانَ' demikianlah yang terdapat dalam teks *al-Adzkar* dan dalam *al-Jami' ash-Shaghir* disebutkan dengan men*dhammah*kan اللِّسَانُ dan juga mem*fathah*kannya. Di dalam naskah yang dishahihkan dari *al-Misykat* (dan salah satu naskah "*al-Adzkar*") diungkapkan dengan "لِلِّسَانِ" dengan menggunakan "*lam* huruf *jar*" sebelum لِسَان, dan berdasarkan naskah tersebutlah pemilik *al-Mirqath* men*syarah*. Demikian pula dalam *an-Nihayah*. Inilah yang zahir, dan boleh jadi tulisan yang pertama terjadi kesalahan naskah. Ibnu al-Atsir berkata dalam *an-Nihayah,* "Sungguh seluruh tubuh tunduk pada lisan". Dan makna "تَكْفِيْرٌ" adalah ketundukan manusia dan mengangguk-anggukkan kepalanya kurang lebih sebagaimana diperbuat oleh orang yang ingin ruku'. Ibnu al-Atsir meriwayatkan "تَسْتَكْفِي اللِّسَانَ" dalam *Jami' al-Ushul.* Dan seperti itu pula dalam *Mukhtasham*ya karya Daiba' yang bermakna "*meminta lisan untuk mencukupkan diri dari kejelekan*".

[4] Dalam semua *ushul*: مِنْكَ dan yang benar adalah yang telah kami tetapkan.

"Apabila anak cucu Adam masuk waktu pagi hari, maka seluruh anggota badan tunduk kepada lisan, seraya berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dalam menjaga hak-hak kami, karena kami bersamamu, apabila kamu lurus, maka kami juga lurus, dan apabila kamu bengkok, maka kami juga bengkok'."[1]

《1065》 Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Ummu Habibah ﵂, dari Nabi ﷺ,

كُلُّ كَلاَمِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لاَ لَهُ، إِلاَّ أَمْرًا بِمَعْرُوْفٍ، أَوْ نَهْيًا عَنْ مُنْكَرٍ، أَوْ ذِكْرًا لِلّٰهِ تَعَالَى.

"Setiap perkataan anak Adam adalah menjadi dosa baginya, bukan pahala untuknya, kecuali perintah kepada kebaikan atau larangan dari kemungkaran atau dzikir kepada Allah تعالى."[2]

《1066》 Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Mu'adz ﵁, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِيْ مِنَ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللهَ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ،

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd,* no. 1012; ath-Thayalisi, no. 2209; Ahmad dalam *al-Musnad* 3/96 dan *az-Zuhd,* hal. 243; Abd bin Humaid, no. 979-*Muntakhab*; at-Tirmidzi, *Ibid.*, no. 2407; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamtu,* no. 12; Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 4/309; al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman,* no. 4945 dan 4946; dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah,* no. 4126: dari berbagai jalur, dari Hammad bin Zaid, dari Abu ash-Shahba', dari Sa'id bin Jubair, dari Abu Sa'id dengan hadits tersebut.

Semua perawi sanad ini *tsiqah*, kecuali Abu ash-Shahba', dan dia orang Kufah, Ibnu Hibban telah men*tsiqah*kannya dan jamaah telah meriwayatkan hadits darinya, maka haditsnya tidak mengapa. Akan tetapi di sini at-Tirmidzi menunjukkan adanya *illat*, maka dia berkata, "Tidak hanya satu orang saja yang meriwayatkannya dari Hammad bin Zaid, namun mereka tidak menyatakannya *marfu'*." Saya berkata, Hadits tersebut tidak tercela, karena *marfu*'nya adalah tambahan *tsiqah*, yang merupakan riwayat mayoritas. Dan hukumnya adalah untuknya, karena hukum *mauquf* di sini adalah *marfu'*, dan karena ia tidak dikatakan berdasarkan pendapat manusiawi. Kemudian maknanya mempunyai *syahid*, di dalamnya terdapat kelemahan, dari hadits Abu Bakar dalam riwayat Abu Ya'la ﵁, dengan lafazh;

لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْجَسَدِ إِلاَّ وَهُوَ يَشْكُو ذَرَبَ اللِّسَانِ.

"Tidak ada satu anggota tubuh pun melainkan ia akan mengadukan lisan yang sulit dikendalikan (pedas)."

Yang lainnya *mauquf* atas Ali dalam riwayat Ibnu Abi ad-Dunya, no. 58. Maka apabila hadits ini tidak berderajat hasan *lidzatihi*, maka dia hasan dengan *syawahid*nya ini. Ibnu Khuzaimah telah menshahihkannya, al-Iraqi dan al-Albani telah menghasankannya.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid 1554- *Muntakhab*; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 1/261; Ibnu Majah dalam *Kitab al-Fitan*, *Bab Kaffu al-Lisan fi al-fitnah*, 2/1315, no. 3974; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamtu* no.14; at-Tirmidzi dalam *Kitab az-Zuhd, Bab*, 4/608, no. 2412; Abu Ya'la 7132 dan 7134; Ibn as-Sunni, no. 5; al-Hakim 2/512 ; al-Qudha'i dalam *asy-Syihab,* no. 305; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4954; al-Khathib dalam *at-Tarikh* 12/321 dan 433; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 2347: dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Yazid bin Khunais, saya mendengar Sa'id bin Hassan, Ummu Shalih telah menceritakan kepadaku, dari Shafiyah binti Syaibah, dari Ummu Habibah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib.*" Kami tidak mengetahuinya selain dari hadits Muhammad bin Yazid bin Khunais," dan al-Mundziri menyetujuinya dan menambahkan, "Para perawinya *tsiqah*". Dan pada Muhammad bin Yazid terdapat sedikit kritik tapi tidak membuatnya tercela parah, dan dia adalah syaikh yang shalih." Saya berkata, "Muhammad bin Yazid menyibukkan keduanya tentang hadits haqiqi, yaitu Ummu Shalih ini. Al-Asqalani berkata, 'Kondisinya tidak diketahui'. Dan yang sebenarnya adalah bahwa kondisinya tidak diketahui, tidak diketahui kecuali pada hadits dan rawi ini. Kemudian saya melihat bahwa al-Bukhari menunjukkan *illat* lain tentangnya, yaitu bahwa ia diriwayatkan oleh Ummu Shalih secara *mursal.* Maka hadits tersebut berdasarkan ini adalah dhaif. Al-Munawi cenderung untuk mendhaifkannya, dan al-Albani mendhaifkannya."

وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ. ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ. قَالَ ثُمَّ تَلاَ ﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ ﴾ السجدة: ١٦-١٧.

ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلاَمُ، وَعَمُوْدُهُ الصَّلاَةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذٰلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ، ثُمَّ قَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هٰذَا. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟[1]

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku perkara yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka'. Rasulullah menjawab, 'Kamu telah menanyakan perkara yang besar, namun perkara tersebut adalah perkara mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah, yaitu kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun, kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat, kamu berpuasa Ramadhan dan haji ke Baitullah'. Kemudian beliau bersabda, 'Maukah kamu saya tunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, sedekah (mampu) memadamkan kesalahan sebagaimana air (mampu) memadamkan api, demikian juga shalat seseorang di pertengahan malam (mampu memadamkan kesalahan)'. Rawi hadits ini berkata, 'Kemudian beliau membaca, 'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.' (As-Sajdah: 16-17). Kemudian beliau berkata, 'Maukah kamu saya beritahukan tentang dasar perkara, tiangnya, dan puncaknya?' Saya menjawab, 'Ya, saya mau wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, 'Dasar perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad. Maukah kamu kuberitahukan cara mengatur dan menguatkan semua itu?' Saya menjawab, 'Ya, saya mau wahai Rasulullah.' Maka beliau memegang mulutnya seraya bersabda, 'Jagalah ini'. Saya bertanya, 'Apakah Rabb kami akan menghukum kami disebabkan kalimat yang kami ucapkan?' Beliau menjawab, 'Semoga ibumu kehilanganmu (maksudnya sebagai ungkapan kaget, pent.). Apakah kamu menduga selain dari yang kamu ucapkan? Tidaklah manusia jatuh tersungkur di atas wajah atau hidung mereka, melainkan disebabkan oleh tindakan lisan mereka'."[2]

---

[1] جُنَّةٌ bermakna pelindung, penutup, penghalang yang menghalangi seseorang dari syahwat, dan selanjutnya pelindung dari neraka.

Maksud "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya", adalah *kinayah* tentang lamanya shalat mereka kepada Rabb pada malam hari.

Maksud "مَلاَكُ الْأَمْرِ" adalah penopang dan asas yang dijadikan sandaran.

Makna "ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ" (Semoga ibumu kehilanganmu) adalah ungkapan yang mengalami pelebaran makna, dalam term orang Arab sebagai ungkapan kaget bukan doa untuk mendapat keburukan.

[2] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abdurrazaq, no. 20303; Ahmad 5/231; Abd bin Humaid, no. 112-*Muntakhab*; Ibnu Majah dalam *Kitab al-Fitan, Bab Kaffu al-Lisan*, 2/1314, no. 3973; at-Tirmidzi dalam *Kitab al-Iman, Bab Hurmatu ash-Shalah*, 5/11, no. 2616; an-Nasa`i dalam *al-Kubra,* no.11311-*Tuhfah*; ath-Thabrani 20/130, no. 266; dan al-Baghawi, no. 11:

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Saya berkata, "الـذُرْوَةُ" atau الذِّرْوَةُ dengan men*dhammah*kan atau meng*kasrah*kan *dzal* bermakna, puncak sesuatu.

﴿1067﴾ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ.

"Di antara kebaikan Islam seseorang adalah (tindakannya) meninggalkan perkara yang tidak penting baginya." [1]

Hadits ini hasan.

﴿1068﴾ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ صَمَتَ نَجَا.

---

dari jalur Ashim bin Abi an-Najud, dari Abu Wail Syaqiq bin Salmah, dari Mu'adz dengan hadits tersebut. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Al-Mundziri dalam *at-Targhib* 3/511; dan Ibnu Rajab dalam *al-Ulum wa al-Hukm,* hadits no. 29 mengomentari bahwasanya Abu Wail tak mendengar (riwayat dari) Mu'adz walaupun dia mengenalnya.

Akan tetapi diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 30306; Ahmad 5/233 dan 237; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt,* no. 6; ath-Thabrani 20/142, no. 291-294; al-Hakim 2/76 dan 412; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4958 dan 4959; dan al-Ashbahani, no. 83: dari dua jalur, dari Maimun bin Abi Syabib, dari Mu'adz; secara panjang lebar dan secara ringkas. Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim), al-Mundziri dan Ibnu Rajab menyatakannya ber*illat,* bahwa Maimun tidak mendengar Mu'adz dan tidak bertemu dengannya.

Hadits ini mempunyai jalur ketiga dalam riwayat ath-Thayalisi, no. 560; Ibnu Abi Syaibah, no. 26489; Ahmad 5/233 dan 237; ath-Thabrani 20/147, no. 204 dan 205; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 3349; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 1436: dari jalur Urwah bin an-Nazzal, dari Mu'adz, secara panjang lebar dan secara ringkas. Dan Urwah ini di samping dia *majhul,* juga tidak pernah mendengar (riwayat) dari Mu'adz.

Hadits ini mempunyai jalur keempat menurut Ahmad 5/236 dan 245; al-Bazzar, no. 1653 dan 1654-*Zawa'id,* Ibnu Hibban, no. 214; ath-Thabrani 20/64, no. 116, 137 dan 141; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4961; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 1437: dari empat jalur yang satu sama lain saling menguatkan, dari Abdurrahman bin Ghanm, dari Mu'adz, secara panjang lebar dan secara ringkas. Dan Ibnu Ghanm ini adalah orang Syam lama ber*mulazamah* pada Mu'adz. Para ulama berselisih pendapat dalam statusnya sebagai sahabat. Maka ini adalah jalur yang paling kuat yang dijadikan penopang.

Hadits tersebut apabila tidak menjadi shahih hanya dengan jalur yang terakhir, maka tidak diragukan bahwasanya hadits ini shahih dengan berkumpulnya semua jalur sanad. At-Tirmidzi telah menshahihkannya. An-Nawawi dan al-Albani telah menyetujuinya.

[1] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Fitan, Bab Kaffu al-Lisan fi al-Fitnah,* 2/1315, no. 3976; at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab,* 4/558, no. 2317; al-Uqaili 2/9; Ibnu Adi 6/2077; al-Qudha'i, no. 192; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4987; dan Ibnu Abd al-Barr 9/198: dari berbagai jalur, dari al-Auza'i, dari Qurrah, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Dan Qurrah bin Abdurrahman adalah *shaduq* (jujur), dia mempunyai hadits-hadits *munkar,* maka haditsnya layak, minimal dalam *syawahid.* Dan dia mempunyai jalur sanad yang lain pada Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamtu,* no. 108 dan 745; dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 2902: akan tetapi jalur-jalur ini dhaif sekali. Dan dia mempunyai *Syahid* dari hadits al-Husain bin Ali ﷺ, dan pembahasannya telah diperinci dalam *ar-Riyadh,* no. 69, dan aku menutupnya dengan menyatakannya hasan. Dan dalam masalah ini terdapat pula riwayat dari Zaid bin Tsabit, Abu Bakar, dan al-Harits bin Hisyam, namun semua sanadnya dhaif atau bahkan lebih dhaif dari itu. Akan tetapi hadits tersebut shahih, *insya Allah* dengan adanya *syahid* di atas. Banyak ahli ilmu yang menshahihkannya. Mereka menganggapnya sebagai hadits-hadits yang mana poros pembahasan Islam berpedoman atasnya, seperti Ibnu Abdul Bar, Ibnu ash-Shalah, al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, Ibnu Rajab, al-Iraqi, dan al-Albani.

"Barangsiapa yang diam, niscaya dia selamat."[1]

*Isnad*nya dhaif, dan saya menyebutkannya hanya untuk menjelaskannya, karena ia adalah hadits yang masyhur.

Hadits-hadits shahih semisal yang telah saya sebutkan sangat banyak. Dan hadits yang telah saya tunjukkan sudah cukup bagi orang yang diberi taufik. Dan sejumlah hadits tentang hal tersebut *insya Allah* akan datang dalam bab *al-Ghibah*. Dan hanya Allah-lah yang memberikan taufik. Sedangkan *atsar* yang bersumber dari golongan *as-Salaf* dan selainnya dalam bab ini adalah banyak, dan tidak ada kebutuhan untuk mengungkapnya dengan adanya pembahasan yang telah lalu. Akan tetapi, kami akan mengingatkan sebagiannya sebagai berikut:

Telah sampai kabar kepada kami bahwa Qus bin Sa'idah dan Aktsam bin Shaifi berkumpul. Seorang di antara mereka berkata kepada sahabatnya, "Berapa banyak aib yang kamu dapatkan pada diri anak Adam?" Maka dia menjawab, "Ia lebih banyak daripada dapat dihitung, dan aib yang telah aku hitung di antaranya adalah delapan ribu aib, dan aku mendapatkan suatu sifat yang apabila anak cucu Adam menggunakannya, maka akan tertutuplah seluruh aib-aib tersebut." Dia bertanya, "Apakah itu?" Dia menjawab, "Menjaga lisan."

Kami meriwayatkan dari Abu Ali al-Fudhail bin Iyadh رحمه الله, dia berkata, "Barangsiapa yang menghitung-hitung ucapannya daripada amalnya, niscaya ucapannya yang tidak penting baginya akan sedikit."

Al-Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata kepada sahabatnya ar-Rabi', "Wahai ar-Rabi', janganlah kamu berbicara tentang perkara yang tidak penting bagimu, karena apabila kamu berbicara satu kata, maka ia akan menguasaimu, sedangkan kamu tidak dapat menguasainya."

Kami meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang lebih berhak lama dipenjarakan (dikekang) daripada lisan."

Dan yang lainnya berkata, "Perumpamaan lisan adalah seperti hewan buas, apabila kamu tidak mengikatnya, niscaya dia akan memusuhimu."

Kami meriwayatkan dari al-Ustadz Abu al-Qasim al-Qusyairi رحمه الله dalam *Risalah*nya

---

[1] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd*, no. 385; Ibnu Wahb dalam *al-Jami'*, no. 49; Ahmad, no. 1592 dan 177; Abd bin Humaid no. 345-*Muntakhab*; ad-Darimi 2/299; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamtu*, no. 10; at-Tirmidzi, *Kitab al-Qiyamah, Bab*, 4/660, no. 2501; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 1954; al-Qudha'i, no. 234; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 4983 dan 4984; al-Baghawi, no. 4129; dan al-Ashbahani, no. 1683: dari berbagai jalur, dari Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin 'Amr al-Ma'afiri, dari Abu Abdurrahman al-Hubli, dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "*Gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Lahi'ah, dan Abu Abdurrahman al-Hubli adalah Abdullah bin Yazid." Saya berkata, Ibnu Lahi'ah tidak tertolak dari segi hafalan dan kejujuran, namun dia mengalami kekacauan hafalan setelah kitab-kitabnya terbakar, akan tetapi di antara perawi-perawi yang meriwayatkan darinya di sini, terdapat Ibnu Wahb dan Ibnu al-Mubarak serta Qutaibah bin Sa'id, dan riwayat mereka darinya adalah lurus, maka sanadnya minimal hasan, dan tidak ada dasar pada pendhaifan an-Nawawi terhadapnya, juga ulama sebelumnya, yaitu pendhaifan at-Tirmidzi terhadapnya. Kemudian Ibnu Lahi'ah tidak sendirian dalam meriwayatkan dari Yazid sebagaimana ditunjukkan oleh perkataan at-Tirmidzi, bahkan diikuti (*mutaba'ah*) oleh Amr bin al-Harits pada ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 1954. Amr ini adalah seorang yang *tsiqah*, hafizh termasuk perawi imam enam. Dan kesimpulannya, hati menjadi tenang untuk menshahihkan hadits tersebut dengan terkumpulnya jalurnya, apabila tidak bisa dikatakan shahih dari jalur yang pertama saja. Sekelompok ulama seperti al-Mundziri, al-Iraqi, al-Asqalani, al-Munawi, dan al-Albani lebih cenderung kepada pendapat tersebut.

yang terkenal, dia berkata, "Diam adalah keselamatan dan ia merupakan pokok. Sedangkan diam pada waktunya merupakan sifat (baik) seseorang sebagaimana berbicara pada tempatnya merupakan sebaik-baik tabiat." Dia berkata, "Saya mendengar Abu Ali ad-Daqqaq ﷺ berkata, 'Siapa yang berdiam diri pada kebenaran maka dia adalah setan yang bisu'."

Dia berkata, "Adapun orang-orang yang giat menggembleng dirinya untuk lebih mengutamakan sifat diam adalah disebabkan pengetahuan mereka tentang adanya kerusakan dalam berbicara, kemudian apa yang dikandungnya berupa peruntungan jiwa dan penunjukan sifat terpuji dan kecenderungan kepada pembedaan jenis-jenisnya dengan ungkapan kata yang baik dan kerusakan-kerusakan lainnya. Itulah sifat pemilik akhlak, ia merupakan salah satu prinsip dasar bagi mereka dalam etika berinteraksi (di antara mereka) dan pendidikan akhlak.

Dan di antara syair yang mereka lantunkan mengenai ini adalah:

Jagalah lisanmu wahai manusia

Jangan sampai ia menggigitmu, karena ia adalah ular

Berapa banyak mayit di dalam kuburan yang terbunuh karena lisannya

Padahal para pemberani pun takut berhadapan dengannya

Ar-Riyasyi ﷺ berkata,

Demi (Allah yang menjaga) umurmu, sesungguhnya di dalam dosaku terdapat kesibukan bagi diriku

Daripada mengurusi dosa Bani Umayyah

(Dosa mereka) terserah kepada Rabbku

Hisab amal mereka hanya kepadaNya,

Akhir ilmu tentang itu hanya kepadaNya

Aku tidak perlu dimudharatkan oleh apa yang telah mereka perbuat

(Karena tak berguna menyibukkan diri dengannya)

Bila Allah tidak memperbaiki dosa yang ada pada diriku

BAB HARAMNYA GHIBAH DAN ADU DOMBA

Ketahuilah bahwa kedua perkara ini termasuk perbuatan yang paling buruk dan paling tersebar di antara manusia, sehingga mereka tidak selamat dari kedua keburukan itu melainkan hanya segelintir orang saja. Karena kebutuhan yang bersifat umum untuk berwaspada dari kedua sifat ini, maka saya memulai bab ini dengan pembahasan keduanya.

Ghibah adalah pembicaraan anda tentang seseorang yang mengandung hal yang dibencinya, baik tentang badan, Agama, dunia, jiwa, bentuk, akhlak, harta, anak, orang tua, suami (atau istri), pelayan, budak, atau sorban, baju, gaya berjalan, gerak-gerik, keceriaan wajah, kekurangajaran, kecemberutan, dan keramahannya atau yang semisal itu, yang berhubungan dengannya, baik kamu menyebutkannya dengan lafazh dan tulisanmu, atau kamu mengisyaratkan, menunjuk kepadanya dengan matamu atau tanganmu, atau kepalamu atau yang semisal dengan itu.

Ghibah tentang badan, adalah seperti anda mengatakan bahwa dia orang yang buta, pincang, kabur penglihatannya, botak, pendek, panjang, hitam, kuning dan seterusnya. Sedangkan *ghibah* tentang agama, adalah seperti anda mengatakan bahwa dia fasik, pencuri, khianat, zhalim, melalaikan shalat, meremehkan najis, tidak berbakti kepada orang tua, tidak memberikan zakat pada orang yang berhak, tidak menjauhi *ghibah*, kemudian *ghibah* tentang dunia, adalah seperti anda mengatakan bahwa dia tidak beradab, meremehkan manusia, orang lain tidak punya hak pada dirinya, banyak bicara, banyak makan dan tidur, tidur tidak pada waktunya, duduk tidak pada tempatnya, lalu *ghibah* yang berhubungan dengan orang tuanya, seperti ucapannya bahwa ayahnya fasik, orang Hindia, Nabathi, Negro, tukang sepatu, si penjual baju, penjual ternak, tukang kayu, tukang besi, tukang tenun. Sedangkan *ghibah* tentang akhlak seperti ucapanmu bahwa dia berakhlak jelek, sombong, riya`, selalu tergesa-gesa, pemaksa, lemah, lemah hati, sembrono, bermuka masam, tidak tahu malu, dan semisalnya. Adapun *ghibah* tentang pakaian adalah seperti ucapan: yang gombrong lengan bajunya, panjang ekornya, kotor bajunya dan semisalnya. Dan sisanya dianalogikan dengan apa yang telah kami sebutkan. Dan definisinya adalah, anda menyebutkan tentang saudaramu dengan apa yang dia benci.

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali telah menukil *ijma'* kaum Muslimin bahwa *ghibah* adalah kamu menyebutkan tentang orang lain dengan apa yang dia benci. Akan ada penjelasan hadits yang menegaskan hal tersebut. Sedangkan *namimah* adalah, menceritakan perkataan sebagian orang kepada sebagian yang lain dengan tujuan menghasut (mengadu domba). Inilah penjelasan keduanya.

Adapun hukum keduanya adalah haram berdasarkan *ijma'* kaum Muslimin. Dan telah jelas dalil-dalil yang *sharih* (jelas) tentang keharamannya dari al-Kitab, *as-Sunnah* dan Ijma'.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ﴾

"Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain." (Al-Hujurat : 12).

Allah تعالى juga berfirman,

﴿ وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١ ﴾

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela." (Al-Humazah: 1).[1]

Dia juga berfirman,

﴿ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍ بِنَمِيمٍ ۝١١ ﴾

"Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah." (Al-Qalam: 11).

---

1 الْهُمَزَة bermakna, orang yang membicarakan aib orang, di mana dia menyakitinya pada saat ketidakhadiran mereka, sedangkan اللُّمَزَة bermakna, orang yang mencela manusia dan menyakiti mereka pada saat kehadiran mereka. Dan الْهُمَزَة juga dapat bermakna, orang yang menyakiti manusia dengan perkataannya, sedangkan اللُّمَزَة adalah orang yang menyakiti mereka dengan perbuatan dan tindak-tanduknya. Ada pendapat lain, tapi maknanya berkisar pada pendapat-pendapat ini.

1069 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Hudzaifah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ.

"Tidaklah masuk surga orang yang suka mengadu domba."[1]

1070 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Abbas ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ، فَقَالَ: إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ. قَالَ: (وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ): بَلَى إِنَّهُ كَبِيْرٌ: أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ، فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ٢ مِنْ بَوْلِهِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melewati dua kuburan, maka beliau bersabda, 'Mereka berdua sedang disiksa, dan keduanya tidak disiksa karena dosa besar', perawi berkata, (dan dalam riwayat al-Bukhari). 'Tentu ia merupakan dosa besar'. Adapun salah seorang dari keduanya maka dia menebarkan adu domba, sedangkan yang lainnya, dia tidak melindungi dirinya (dari cipratan) air kencingnya'."[3]

Saya berkata, Para ulama berkata, 'Makna 'وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ' adalah '(keduanya tidak disiksa karena dosa besar) menurut klaim mereka' atau 'tidaklah keduanya diazab arena masalah yang mana meninggalkannya adalah sangat berat bagi mereka berdua.'

1071 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa`i,* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيْلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ.

"Apakah kalian tahu, apakah ghibah itu?" Mereka menjawab, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Kamu menyebutkan tentang saudaramu dengan pembicaraan yang dia benci." Dikatakan kepada beliau, "Bagaimana pendapatmu bila pada diri saudaraku memang benar apa yang aku ucapkan". Beliau bersabda, "Jika pada dirinya memang benar apa yang kamu ucapkan, maka kamu telah melakukan ghibah terhadapnya, dan jika tidak benar ada pada dirinya apa yang kamu ucapkan, maka kamu telah melakukan tuduhan dusta padanya."[4]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

1072 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Bakrah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbahnya pada Hari kurban di Mina pada waktu Haji Wada',

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yukrah Min an-Namimah,* 10/472, no. 6056; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ghilzhu Tahrim an-Namimah,* 1/101, no. 105.

[2] اَلْإِسْتِتَارُ مِنَ الْبَوْلِ bermakna membuat penghalang yang menjaga antara dia dan air kencingnya, maksudnya memperhatikan bersuci dari air kencing, dan menjaga diri dari percikannya.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu`, Bab Min al-Kaba`ir Alla Yastatir Min Baulihi,* 1/317, no. 216; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab ad-Dalil ala Najasah al-Baul,* 1/240, no. 292.

[4] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Tahrim al-Ghibah,* 4/2001, no. 2589; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Ghibah,* 2/685, no. 4874; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab al-Ghibah* 23, 4/329, no. 1934; an-Nasa`i dalam *al-Kubra* no. 13985-*at-Tuhfah.*

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا، فِي بَلَدِكُمْ هٰذَا، فِي شَهْرِكُمْ هٰذَا. أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟

"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini, di negeri kalian ini, di bulan kalian ini. Ingatlah, apakah aku telah menyampaikan (dakwah ini)?"[1]

《1073》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi*, dari Aisyah ﵂, dia berkata,

قُلْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ: حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا (قَالَ بَعْضُ الرُّوَاةِ تَعْنِي: قَصِيرَةً) فَقَالَ: لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً، لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ، لَمَزَجَتْهُ. قَالَتْ: وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا،[2] فَقَالَ: مَا أُحِبُّ أَنِّي حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا.

"Saya berkata kepada Nabi ﷺ, 'Cukuplah bagimu aib dari Shafiyah, demikian dan demikian (Sebagian perawi berkata, 'Dia memaksudkan bahwa Shafiyah pendek'). Maka beliau bersabda, 'Kamu telah mengucapkan satu kata yang mana kalau dicampur dengan air laut, niscaya akan merusakkannya'. Aisyah berkata, 'Dan saya juga telah menceritakan (aib) orang kepada beliau.' Maka beliau bersabda, 'Saya tidak suka membicarakan aib manusia walaupun saya diberi keistimewaan ini dan itu'."[3]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Saya berkata, مَزَجَتْهُ bermakna, mencampurinya yang dapat merubah rasa atau baunya karena terlalu busuk dan jeleknya dia.

Hadits ini termasuk hadits yang merupakan pencegah paling besar dari *ghibah* atau *ghibah* yang paling besar. Dan saya tidak mengetahui hadits-hadits yang sampai pada tingkatan ini dalam hal mencela *ghibah* ini.

﴿وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (An-Najm: 3-4).

Kami memohon kelembutan dan keafiyatan kepada Allah yang Mahamulia, dari segala yang dibenci.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ilm, Bab Rubba Muballaghin Au'a Min Sami'in*,1/157, no. 67; dan Muslim, *Kitab al-Qasamah, Bab Taghlizh Tahrim ad-Dima'*, 3/1305, no. 1679.

[2] Kalimat "حَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا" (saya telah menceritakan (aib) orang kepada beliau) bermakna, saya meniru bentuknya, atau perkataannya, atau perbuatannya, atau mengikutinya dengan maksud merendahkan dan menyindir."

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd*, no. 742; Ahmad 6/128, no. 136 dan 189; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Ghibah*, 2/685, no. 4875; at-Tirmidzi, *Kitab al-Qiyamah, Bab*, 4/660, no. 2502 dan 2503; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamtu*, no. 283; al-Kharaithi dalam *al-Masawi'*, no. 204; dan al-Baihaqi 10/247: dari berbagai jalur, dari Sufyan, dari Ali bin al-Aqmar, dari Abu Hudzaifah, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Mereka perawi Muslim yang *tsiqah*, maka sanadnya shahih berdasarkan syaratnya, dan ia mempunyai jalur yang lain menurut al-Kharaithi no. 203; dan at-Tirmidzi telah menshahihkannya, al-Mundziri, an-Nawawi, al-Iraqi, dan al-Albani telah menyetujuinya.

《1074》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا عُرِجَ بِيْ، مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمِشُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَصُدُوْرَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هٰؤُلَاءِ
يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ وَيَقَعُوْنَ فِيْ أَعْرَاضِهِمْ.

'Ketika saya diangkat (ke langit pada peristiwa Isra' Mi'raj), saya melewati kaum yang memiliki kuku dari tembaga. Mereka mencakar wajah dan dada mereka.' Saya bertanya, 'Siapakah mereka wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah kaum yang memakan daging manusia (maksudnya melakukan ghibah), dan merusak kehormatan mereka (dengan omongan)'."[1]

《1075》 Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Sa'id bin Zaid ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرِّبَا الْاِسْتِطَالَةَ فِيْ عِرْضِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ.

"Sesungguhnya riba yang paling diharamkan adalah memanjangkan (lidah) dalam menggunjing kehormatan seorang Muslim tanpa alasan yang benar."[2]

《1076》 Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَخُوْنُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، عِرْضُهُ وَمَالُهُ،
وَدَمُهُ. اَلتَّقْوَى هَا هُنَا. بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْتَقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

'Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, maka dia tidak boleh mengkhianati, membohongi, dan tidak menelantarkannya. Setiap Muslim terhadap Muslim lainnya adalah haram; kehormatan, harta dan darahnya. Takwa itu terletak di sini (di dada). Cukuplah kejelekan seorang hamba itu dengan menghina saudaranya sesama Muslim'."[3]

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 3/224; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Ghibah,* 2/685, no. 4878 dan 4379; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamtu* no. 165; al-kharaithi dalam *al-Masawi`,* no. 193; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 8; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 6716; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 560: dari jalur Shafwan bin Amr, dari Rasyid bin Sa'ad dan Abdurrahman bin Jubair, dari Anas dengan hadits tersebut.

Dan sanad ini shahih berdasarkan syarat Muslim; Abu Dawud telah menyebutkannya bahwa ia muncul dari salah satu jalur sanad secara *mursal,* dan ia tidak membuat cela, karena mayoritas riwayat dan paling shahihnya adalah *maushul.* Maka hukumnya adalah *maushul* sebagaimana dimaklumi. Oleh karena itu al-Iraqi berkata, Sanadnya adalah paling shahih'. Al-Albani menshahihkannya.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 1/190; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 8/108 secara *muallaq,* Abu Dawud, *Ibid.,* 4876; al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah wa at-Tarikh* 1/292; ath-Thabrani 1/154, no. 357; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 6710: dari jalur Abu al-Yaman, Syu'aib bin Abi Hamzah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Husain telah menceritakan kepada kami, Naufal bin Musahiq telah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Zaid dengan hadits tersebut.

Mereka semua berderajat *tsiqah* dan merupakan perawi asy-Syaikhain, kecuali Naufal, dia adalah *tsiqah* dan terpandang. Mereka telah memperbincangkan riwayat Abu al-Yaman dari Syu'aib, dan mayoritasnya adalah bersifat *munawalah,* namun ini tidak membuat cela, karena *munawalah* adalah terpercaya menurut mayoritas ahli ilmu. Maka hadits tersebut shahih. Al-Mundziri dan al-Haitsami menyatakan perawi sanadnya adalah *tsiqah,* dan al-Albani menshahihkannya."

[3] An-Nawawi luput bahwa hadits ini juga terdapat dalam riwayat Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Tahrim Zhulmi al-Muslim,* 4/1986, no. 2564, dengan rangkaian kalimat yang sebagiannya ada yang di depan dan di belakang, sedangkan yang sesuai dengan susunan ini adalah riwayat at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Syafaqah al-Muslim ala al-Muslim,* 4/325, no. 1927.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

Saya berkata, Alangkah besarnya manfaat hadits ini dan alangkah banyak faidahnya. *Wabillahi at-Taufiq*.

BAB PENJELASAN PERKARA-PERKARA PENTING YANG BERKAITAN DENGAN BATASAN GHIBAH

Kami telah mengemukakan dalam bab terdahulu bahwa *ghibah* adalah, anda menyebutkan tentang seseorang yang di dalamnya mengandung perkataan yang dia benci, baik kamu menyebutnya dengan lafazhmu, tulisanmu, atau kamu mengisyaratkan, menunjuk kepadanya dengan matamu atau tanganmu, atau kepalamu. Dan patokannya adalah, setiap sesuatu dari diri kamu yang dapat dipahami orang lain sebagai sindiran bagi kekurangan orang Muslim lainnya, maka dia adalah *ghibah* yang diharamkan.

Yang termasuk dalam hal ini adalah meniru-niru dengan berjalan terpincang-pincang, atau menundukkan kepala atau gerakan-gerakan selain itu dengan maksud menirukan bentuk gerakan orang yang mempunyai kekurangan pada gerakan tersebut, semua itu haram dan tidak ada perbedaan pendapat tentangnya.

Dan yang termasuk di dalamnya adalah apabila seorang penulis buku menyebutkan pribadi seseorang dengan penyebutan namanya di dalam buku seraya berkata, "Seseorang berkata demikian" dengan tujuan untuk memperlihatkan kekurangan dan kejelekannya maka hal tersebut hukumnya haram. Apabila yang dimaksudkan adalah penjelasan tentang kesalahannya agar tidak ditiru, atau penjelasan kelemahannya dalam ilmu agar tidak tertipu dengannya, dan diterima pendapatnya, maka hal ini bukanlah *ghibah*, bahkan ia merupakan nasihat yang wajib yang diberi pahala dalam pelaksanaannya apabila dimaksudkan demikian.[1] Begitu pula apabila seorang penulis atau yang lainnya berkata, "Suatu kaum atau jamaah berkata begini, dan hal ini adalah kekeliruan atau kesalahan atau kebodohan dan kelalaian serta semisalnya," maka hal tersebut bukanlah *ghibah*. Karena *ghibah* adalah menyebutkan aib pada orang tertentu dengan hakikat yang ada pada dirinya atau menyebutkan aib jamaah tertentu.

Yang termasuk *ghibah* yang diharamkan adalah perkataan anda, "Sebagian orang berbuat ini, atau sebagian *fuqaha*, atau sebagian orang yang menuntut ilmu, atau sebagian *mufti*, atau sebagian orang yang dikenal shalih, atau orang yang menganggap dirinya zuhud, atau sebagian orang yang melewati kita hari ini, atau sebagian orang yang kita lihat atau semisalnya; apabila orang yang diajak bicara memahami maksudnya."

---

[1] Ini adalah ucapan yang lurus, tidak ada cacat di dalamnya, akan tetapi banyak yang dirancukan oleh Iblis terhadap para penulis, pengarang, dan *ahlul ilmi*, sehingga terus berkutat dalam menjelekkan sebagian dari mereka pada lembar-lembar buku dengan gambaran yang lebih dekat kepada balas dendam pribadi daripada untuk nasihat dan didorong oleh kepentingan syar'i. Di antara mereka ada yang hanya mencari kesalahan dan ketergelinciran *ahlul ilmi* dahulu dan sekarang, walaupun itu sedikit dan remeh, maka dia menyalakan di dalamnya dan mengobarkan apinya sebagai ungkapan riya`, *sum'ah* dan sebagai pengumuman kepada manusia serta mencari popularitas di hadapan orang-orang yang tidak mempunyai akal karena kejahilan, dan para penuntut ilmu yang setengah-setengah, yang mudah tertipu dengan (tipu daya) seperti ini. Selanjutnya pembicaraan tersebut memanjang pada hal ini dan kerusakan yang ada di dalamnya serta penyakit hati. Dan orang yang *ma'shum* adalah orang yang dijaga dan diselamatkan oleh Allah dari terjerumus bersama orang-orang yang terjerumus."

Dan yang termasuk di dalamnya adalah *ghibah* terhadap para ahli fikih dan ahli ibadah. Mereka disindir dengan *ghibah* dengan sindiran yang dapat dipahami dengan jelas, maka dikatakan bagi salah seorang di antara mereka, "Bagaimana keadaan si fulan?" Maka dia menjawab, "Semoga Allah memperbaiki kita, semoga Allah mengampuni kita, semoga Allah membaikkannya, kami memohon kesehatan kepada Allah, kami memuji Allah, kami berlindung kepada Allah dari keburukan, Allah mengampuni kita dari rasa malu, semoga Allah menerima taubat kita, atau yang semisalnya, yang dapat dipahami maksud pencelaannya". Maka semua itu adalah *ghibah* yang diharamkan. Demikian pula apabila dia berkata, "Fulan diuji dengan sesuatu yang kita semua diuji dengannya, atau tidak mempunyai alasan dalam hal ini, masing-masing dari kita melakukan hal ini."

Ini adalah beberapa contoh saja, apabila tidak demikian maka batasan *ghibah* adalah usahamu memahamkan orang yang diajak bicara tentang aib seseorang sebagaimana pembahasan terdahulu. Semua ini sudah maklum yang diambil dari kandungan hadits yang kami sebutkan pada bab sebelum ini dari *Shahih Muslim* dan selainnya tentang batasan *ghibah. Wallahu a'lam.*

❁ **Pasal:** Ketahuilah bahwa *ghibah* sebagaimana diharamkan bagi orang yang membicarakannya, maka haram juga bagi orang yang mendengarnya untuk menyimak dan menyetujuinya.

Orang yang mendengar orang lain mulai ber*ghibah* yang diharamkan, maka wajib baginya untuk melarangnya apabila tidak dikhawatirkan terjadi mudharat yang nyata.[1] Apabila dia takut terjadinya mudharat, maka dia harus mengingkarinya dengan hatinya dan meninggalkan majelis tersebut jika memungkinkan. Dan apabila dia mampu mengingkarinya dengan lisannya, atau menghentikan *ghibah* dengan pembicaraan yang lain, maka dia harus melakukannya. Apabila dia tidak melakukannya, maka dia telah melakukan maksiat. Apabila dia berkata dengan lisannya, "Diamlah," namun di dalam hatinya berkeinginan untuk melanjutkannya, maka Abu Hamid al-Ghazali berkata, "Hal tersebut adalah nifak, yang tidak mengeluarkannya dari dosa, karena dia harus membencinya dengan hatinya". Ketika dia terpaksa berada di dalam majelis tersebut yang di dalamnya terdapat *ghibah,* dan dia tidak mampu untuk mengingkarinya, atau dia mengingkari namun tidak diterima, dan tidak memungkinkan baginya untuk memisahkan diri, maka dia diharamkan untuk mendengar dan menyimak *ghibah* tersebut, akan tetapi hendaklah dia berdzikir kepada Allah dengan lisan dan hatinya atau hatinya (saja), atau menebusnya dalam (mendengar) masalah lain yaitu dengan sibuk menyimaknya, sehingga aktifitas "mendengarnya" tidak membahayakannya, tanpa berusaha untuk mendengarkan atau menyimak pada kondisi yang disebutkan ini.

Apabila setelah itu memungkinkan baginya untuk meninggalkan majelis, sedangkan mereka meneruskan dalam ber*ghibah* dan lainnya, maka wajib baginya untuk meninggalkan majelis tersebut. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨﴾﴾

---

[1] Dia menyebutkan "bahaya yang nyata" adalah untuk menjaga bahaya yang diduga lemah atau ringan yang tidak dianggap berbahaya pada hakikatnya, seperti ikut nimbrung dalam omongan famili dan teman yang ditakutkan akan berpaling jika dia memberi nasihat kepada mereka."

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (Al-An'am: 68).

Kami meriwayatkan dari Ibrahim bin Adham ﷺ, bahwasanya dia pernah diundang ke suatu acara resepsi pernikahan, maka dia datang lalu mereka membicarakan seseorang yang tidak mendatangi mereka seraya berkata, "Dia adalah orang yang (badannya) berat, sehingga tidak datang." Maka Ibrahim berkata, "Saya mengerjakan perbuatan ini sendiri yang mana saya menghadiri tempat yang di dalamnya manusia di*ghibah*kan." Maka dia keluar dan tidak makan selama tiga hari.

Di antara syair yang mereka lantunkan dalam kaitan ini adalah,

Jagalah pendengaranmu dari mendengarkan yang buruk

Sebagaimana kamu menjaga lisan dari membicarakannya

Karena kamu ketika mendengarkan sesuatu yang buruk

Adalah teman bagi orang yang berbicara buruk itu, maka berhati-hatilah

BAB PENJELASAN PERKARA-PERKARA YANG MENCEGAH GHIBAH DARI DIRINYA

Ketahuilah bahwa dalam bab ini terdapat dalil yang banyak dari al-Kitab dan as-Sunnah, akan tetapi saya membatasinya dengan memberi isyarat pada beberapa kalimat, maka barangsiapa yang diberi taufik, dia akan bermawas diri darinya, dan barangsiapa yang tidak demikian, maka dia tidak akan takut, sekalipun dengan kitab yang berjilid-jilid.

Pokok pembahasannya adalah, dia menampakkan pada dirinya sesuatu yang kami sebutkan berupa nash-nash yang mengharamkan *ghibah*, kemudian dia memikirkan firman Allah ﷻ,

﴿ مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaf: 18).

Dan firmanNya,

﴿ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal di sisi Allah adalah besar." (An-Nur: 15) dan apa yang telah kami sebutkan dalam hadits shahih,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى مَا يُلْقِي لَهَا بَالاً يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

"Dan sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan kalimat (jelek) yang dimurkai Allah ﷻ, dia sama sekali tidak memikirkannya dengan akalnya, namun menjerumuskannya ke dalam Neraka Jahanam",

dan hadits-hadits yang semisalnya yang telah kami kemukakan dalam "Bab Menjaga Lisan dan Bab *Ghibah*." Dan termasuk hal tersebut adalah perkataan mereka, "Allah bersamaku, Allah melihatku."

Dari al-Hasan al-Bashri ﷺ bahwa seseorang berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu melakukan *ghibah* terhadapku", maka dia menjawab, "Tidaklah derajatmu cukup pantas bagiku, bahwa aku menetapkanmu mendapatkan kebaikanku (dengan meng*ghibah*-kanmu)."

Kami meriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak ﷺ, dia berkata, "Kalau seandainya aku melakukan *ghibah* terhadap seseorang, maka saya akan melakukan *ghibah* terhadap kedua orang tuaku, karena keduanya adalah yang paling berhak terhadap kebaikanku."

BAB PENJELASAN TENTANG GHIBAH YANG DIBOLEHKAN

Ketahuilah bahwa *ghibah* walaupun diharamkan, namun sesungguhnya ia dibolehkan dalam keadaan yang bertujuan untuk kemaslahatan.

Dan yang membolehkan ini adalah tujuan yang benar menurut syariat yang tak mungkin bisa dicapai kecuali dengannya, dan hal tersebut adalah salah satu dari enam sebab:[1]

❁ *Pertama*, pengaduan, maka boleh bagi orang yang dizhalimi mengadu kepada penguasa atau hakim atau selain keduanya yang mempunyai wewenang dan kekuasaan untuk mengambil haknya dari orang yang menzhaliminya, maka dia boleh berkata bahwa seseorang menzhalimiku dan berbuat ini kepadaku, dan mengambil milikku ini dan sebagainya.

❁ *Kedua*, meminta bantuan untuk merubah kemungkaran dan mengembalikan orang yang bermaksiat kepada kebenaran. Maka dia mengatakan kepada orang yang kekuasaannya diharapkan mampu memberantas kemungkaran, "Si fulan mengerjakan hal ini, maka berilah peringatan kepadanya dari perbuatan tersebut," dan semisalnya, sehingga maksudnya adalah bertawassul untuk menghilangkan kemungkaran; namun apabila tidak bermaksud demikian maka hukumnya adalah haram.

❁ *Ketiga*, meminta fatwa, dengan mengatakan kepada *mufti* misalnya, "Ayahku atau saudaraku atau si Fulan telah menzhalimiku dengan ini, maka apakah dia berhak atas hal tersebut atau tidak? Bagaimana caraku agar selamat dari perbuatan tersebut, bagaimana caraku mendapatkan hakku, dan mencegah kezhaliman terhadapku?" Dan yang semisalnya. Begitu pula perkataannya, "Istriku berbuat begini kepadaku, atau suamiku berbuat begini dan semisalnya". Maka *ghibah* dalam hal ini boleh untuk suatu kebutuhan, akan tetapi yang lebih berhati-hati adalah hendaklah mengucapkan, "Apa pendapat anda tentang seseorang yang tingkah lakunya begini? Dan sebagainya". Karena ia menyampaikan tujuan tanpa menunjuk seseorang, dan bersama dengan itu maka penunjukan seseorang adalah boleh berdasarkan hadits Hindun yang akan kami kemukakan *insya Allah*. Dan

---

[1] Para Ahli Ilmu telah merangkaikannya dalam sebait syair:
Cela bukanlah ghibah dalam enam perkara
Yang membuat pengaduan (kezhaliman), yang memperkenalkan, pemberi peringatan
Pelaku kefasikan yang terang-terangan, yang meminta fatwa
Dan orang yang meminta bantuan untuk menghilangkan kemungkaran

ucapannya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang pelit...dan Rasulullah ﷺ tidak melarangnya." [1]

❁ *Keempat*, peringatan terhadap kaum Muslimin dari suatu kejahatan dan nasihat terhadap mereka. Dan hal itu terdiri dari beberapa segi:

Di antaranya, menjelekkan orang-orang tercela (*al-Majruhin*) dari para perawi hadits dan para saksi. Hal itu boleh dilakukan berdasarkan ijma' kaum Muslimin, bahkan wajib untuk suatu kebutuhan.

Di antaranya, apabila seseorang minta pendapat kepada anda dalam hubungan kekerabatan, perserikatan, atau menyimpan (barang) untuknya atau menyimpan barang kita padanya atau muamalahnya terhadap selain itu, maka wajib bagi anda untuk menyebutkan apa yang anda ketahui tentangnya sebagai bentuk nasihat. Apabila tujuannya tercapai hanya dengan perkataanmu saja, maka tidak layak bagimu untuk bermuamalah atau berkerabat dengannya atau mengucapkan, "Janganlah kamu lakukan itu atau berbuat seperti itu". Dia tidak boleh memberikan keterangan lebih dengan menyebutkan kejelekannya. Namun apabila tujuannya tidak tercapai kecuali dengan keterusterangan tentang jati dirinya, maka sebutkanlah dengan jelas.

Dan di antaranya juga, apabila kamu melihat orang yang membeli seorang budak yang dikenal suka mencuri, atau berzina, atau minum minuman keras, atau selainnya, maka wajib bagimu untuk menjelaskan keadaan tersebut kepada pembeli apabila dia belum mengetahuinya, dan tidak hanya khusus tentang itu, bahkan setiap orang yang mengetahui cacat pada barang dagangannya, maka dia wajib menjelaskannya kepada pembeli apabila dia belum mengetahuinya.

Di antaranya juga, apabila anda melihat seorang yang *faqih* berulang kali datang kepada ahli bid'ah atau orang fasik dan mengambil ilmu darinya, dan kamu takut hal tersebut akan membahayakan *faqih* tersebut, maka kamu wajib menasihatinya dengan menjelaskan keadaannya dan disyaratkan dengan maksud memberi nasihat. Dan ini termasuk perkara yang berat. Terkadang pembicara terbawa oleh sifat iri hati atau setan merancukan perkaranya dan digambarkan kepadanya bahwa hal tersebut merupakan nasihat dan bentuk kasih sayang, maka hendaklah kita memperhatikan hal tersebut dengan cerdas.

Di antaranya, seseorang memiliki wewenang, namun dia tidak mengerjakan tugasnya sebagaimana mestinya, baik karena tidak layak pada kedudukan tersebut, atau berlaku fasik atau berlaku lalai dan semacamnya; maka wajib untuk menyebutkan keadaan tersebut kepada orang yang memiliki wewenang umum agar mencopotnya dan mengangkat orang yang berkompeten, atau agar dia mengetahui kondisi bawahannya agar dia mengaturnya sesuai dengan kondisinya dan tidak tertipu, dan hendaklah dia berusaha menganjurkannya agar beristiqamah atau mencari penggantinya.

❁ *Kelima*, dia seorang yang terang-terangan melakukan kefasikan atau kebid'ahan, seperti orang yang terang-terangan meminum khamar, mendesak manusia, menganiaya, mengambil harta secara zhalim, dan mengurus perkara secara batil, maka dia boleh menyebutkan perbuatannya yang dilakukan secara terang-terangan, namun dia diharamkan menyebutkan aib lainnya, kecuali ada sebab lain yang memperbolehkannya sebagaimana yang telah kami sebutkan.

---

[1] Akan dibahas pada no. 1081.

❁ *Keenam,* pengenalan atau identifikasi, apabila seseorang terkenal dengan sebuah gelar, seperti orang yang kabur penglihatannya (*al-A'masy*), yang pincang (*al-A'raj*), yang tuli (*al-Asham*), yang buta (*al-A'ma*), yang juling (*al-Ahwal*), yang pesek hidungnya (*al-Afthas*), dan sebagainya, maka boleh menyebutnya secara jelas seperti itu dengan niat untuk identifikasi, dan haram mengatakannya dengan tujuan memperlihatkan kekurangan, walaupun memungkinkan identifikasi dengan selainnya, yang mana ia lebih utama.

Inilah enam sebab dibolehkannya *ghibah,* yang disebutkan para ulama dari perkara-perkara yang dibolehkan dalam ber*ghibah* sesuai dengan apa yang telah kami sebutkan.

Di antara orang yang menetapkan hal ini adalah al-Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam *al-Ihya`* dan ulama lainnya, dan dalil-dalilnya sangat jelas berupa hadits-hadits shahih yang masyhur, dan mayoritas sebab-sebab ini disepakati kebolehannya dalam ber*ghibah.*

《1077》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[1] dari Aisyah ﵂,

أَنَّ رَجُلاً اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: ائْذَنُوْا لَهُ، بِئْسَ أَخُو الْعَشِيْرَةِ.

"Bahwasanya seseorang meminta izin kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, 'Izinkanlah dia; (dia ini adalah) seburuk-buruk saudara dalam satu keluarga.'"[2]

Al-Bukhari ber*hujjah* dengannya atas dibolehkannya melakukan *ghibah* terhadap orang yang berbuat kerusakan dan orang yang diragukan.

《1078》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Mas'ud ﵁, dia berkata,

قَسَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قِسْمَةً، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: وَاللهِ مَا أَرَادَ مُحَمَّدٌ بِهٰذَا وَجْهَ اللهِ تَعَالَى، فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ وَقَالَ: رَحِمَ اللهُ مُوْسَى، لَقَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هٰذَا فَصَبَرَ.

"Rasulullah ﷺ pernah membagi-bagikan hasil rampasan perang. Maka seorang laki-laki dari Anshar berkomentar, 'Demi Allah, Muhammad tidak menginginkan Wajah Allah dengan pembagian ini (maksudnya tidak adil).' Maka saya mendatangi Rasulullah lalu mengabarkannya. Maka wajah beliau berubah seraya bersabda, 'Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Musa (karena) dia disakiti lebih banyak daripada ini, namun dia bersabar'."

Dalam sebagian riwayatnya, Ibnu Mas'ud berkata, "Maka saya berkata, 'Setelah ini saya tidak akan melaporkan sebuah pembicaraan pun kepada beliau'."[3]

Saya berkata, "Al-Bukhari berhujjah dengannya tentang bolehnya seseorang memberitahu saudaranya tentang celaan yang diucapkan untuknya."

《1079》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[4] dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] *Kitab al-Adab, Bab Ma Yajuzu Min Ightiyab Ahli al-Fasadi wa ar-Riyabi,* 10/471, no. 6054; dan Muslim, *Kitab al-Bir, Bab Mudarat Man Yattaqi Fuhsyahu,* 4/2002, no. 2591.

[2] بِئْسَ أَخُو الْعَشِيْرَةِ maknanya, orang ini adalah yang paling buruk dari kaum laki-laki keluarganya.

[3] Hal ini telah dikemukakan pada no. 994.

[4] *Kitab al-Adab, Bab Ma Yajuzu Min azh-Zhan,* 10/485, no. 6067.

مَا أَظُنُّ فُلاَنًا وَفُلاَنًا يَعْرِفَانِ مِنْ دِيْنِنَا شَيْئًا.

'Saya tidak menduga fulan dan fulan mengetahui sesuatu pun dari agama kita'."

Al-Laits bin Sa'ad, salah seorang rawi hadits ini berkata, "Kedua laki-laki tersebut adalah di antara orang-orang munafik."

﴾1080﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Zaid bin Arqam ﷺ, dia berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَأَصَابَ النَّاسَ فِيْهِ شِدَّةٌ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ: لاَ تُنْفِقُوْا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِهِ، وَقَالَ: لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ، لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ، فَأَخْبَرْتُهُ بِذٰلِكَ، فَأَرْسَلَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ ...وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ. وَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى تَصْدِيْقَهُ ﴿ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ ﴾ (المنافقون: ١).

"Kami pernah keluar bersama Nabi ﷺ dalam sebuah perjalanan, maka orang-orang mengalami kesulitan ekonomi. Maka Abdullah bin Ubai berkomentar, 'Janganlah menafkahi orang yang berada di sisi Rasulullah sehingga mereka berpaling dari sisinya.' Lalu dia berkata, 'Jika kita telah pulang ke Madinah, sungguh orang mulia akan mengusir orang yang hina darinya.' Lalu Saya mendatangi Nabi ﷺ dan mengabarkan tentang hal tersebut kepada beliau. Maka beliau menulis surat kepada Abdullah bin Ubai..." dan dia menyebutkan hadits. *Dan Allah ﷻ menurunkan (ayat) yang membenarkannya, 'Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (dan seterusnya)'."* (Al-Munafiqun: 1).[1]

﴾1081﴿ Dalam *ash-Shahih* terdapat hadits Hindun, istri Abu Sufyan dan ucapannya kepada Nabi ﷺ,

إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيْحٌ.

"Sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang pelit (dan tamak)."[2]

﴾1082﴿ Dan hadits Fathimah Binti Qais,[3] dimana Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

أَمَّا مُعَاوِيَةُ، فَصُعْلُوْكٌ، وَأَمَّا أَبُوْ جَهْمٍ، فَلاَ يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ.

"Adapun Muawiyah, dia adalah seorang fakir yang tidak mempunyai harta, sedangkan Abu Jahm maka dia tidak pernah meletakkan tongkatnya dari atas bahunya (karena suka memukuli istri-istrinya)."[4]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, al-Munafiqin, (Idza Ja`aka al-Munafiqun),* 8/644, no. 4900; dan Muslim, *al-Munafiqin,* 4/2140, no. 2772.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Buyu', Bab Man Ajra Amra al-Amshar ala Ma Yata'arafun,* 4/405, no. 2211; dan Muslim, *Kitab al-Aqdhiyyah, Bab Qadhiyyah Hind,* 3/1338, no. 1714.

[3] Dalam riwayat Muslim, *Kitab ath-Thalaq, Bab al-Muthallaqah Tsalatsan,* 2/1114, no. 1480.

[4] Kata "صُعْلُوْكٌ" bermakna fakir, tidak mempunyai harta. Sedangkan "لاَ يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ" (tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya) bermakna sindiran terhadapnya tentang seringnya memukuli wanita.

BAB PERINTAH BAGI SESEORANG YANG MENDENGAR GHIBAH TERHADAP SYAIKHNYA ATAU SAHABATNYA ATAU YANG LAINNYA AGAR MENCEGAH DAN MENOLAKNYA

Ketahuilah, bahwa bagi orang yang mendengar *ghibah* seorang Muslim, hendaklah dia menyangkal dan mencegah orang yang mengatakannya. Apabila dia tidak bisa mencegahnya dengan perkataan, dia mencegahnya dengan tangannya, apabila dia tidak bisa mencegahnya dengan tangan atau lisan, maka hendaklah dia meninggalkan majelis tersebut.

Apabila dia mendengar *ghibah* terhadap syaikhnya atau yang lainnya dari orang yang mempunyai hak atas dirinya, atau dia merupakan orang yang mempunyai keutamaan dan kebaikan, maka perhatian terhadap apa yang telah kami kemukakan tersebut lebih besar.

﴿1083﴾ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Abu ad-Darda` ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ، رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang mencegah (terjadinya ghibah) terhadap kehormatan saudaranya, maka Allah akan melindungi wajahnya dari api neraka pada Hari Kiamat."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

﴿1084﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dalam hadits Itban ﷺ, dalam haditsnya yang panjang dan masyhur, dia berkata,

قَامَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي، فَقَالُوْا: أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخْشُمِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: ذٰلِكَ مُنَافِقٌ لاَ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ تَقُلْ ذٰلِكَ، أَلاَ تَرَاهُ قَدْ قَالَ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، يُرِيْدُ بِذٰلِكَ وَجْهَ اللهِ.

"Nabi ﷺ berdiri untuk shalat. Mereka bertanya, 'Di mana Malik bin ad-Dukhsyum?' Maka seorang laki-laki berkata, 'Dia adalah seorang munafik yang tidak mencintai Allah dan RasulNya.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Janganlah kamu mengatakan demikian, tidakkah kamu mengetahui bahwa dia telah mengikrarkan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, yang dengan

---

[1] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 6/450; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab adz-Dzabb an Irdhi Muslim*, 4/327, no. 1931; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt*, no. 250; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 7635: dari jalur Abu Bakar an-Nahsyali, dari Marzuq Abu Bakar, dari Ummu ad-Darda`, dari Abu ad-Darda` dengan hadits tersebut.

Sanad ini di dalamnya terdapat masalah, apabila Marzuq ini adalah Abu Bakar at-Taimi, maka dia *majhul* tidak dikenal kecuali dengan riwayat an-Nahsyali dan haditsnya ini. Apabila dugaan al-Asqalani benar -dan dia adalah rawi yang kuat-, bahwa dia adalah Abu Bukair al-Mu'adzdzin at-Taimi, maka dia *shaduq*, haditsnya hasan." Yang jelas telah di*mutaba'ah*, maka Ahmad meriwayatkannya 6/449; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamtu*, no. 239; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 7636: dari jalur Laits bin Abi Sulaim, dari Syahr, dari Ummu ad-Darda`, dari Abu ad-Darda` dengan hadits tersebut. Dan hadits ini dhaif dengan berkumpulnya Laits dan Syahr di dalamnya, akan tetapi ia dianggap dengannya". Dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 7/257 meriwayatkannya dari jalur Mis'ar bin Kidam, dari Aun bin Abdillah, dari Ummu ad-Darda`, dari Abu ad-Darda`. Dan sanad ini kuat, jika tidak maka jalur sanad menuju Mis'ar dhaif. Dan diriwayatkan oleh Abd bin Humaid-206 *Muntakhab*, dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 7634: dari jalur Ibnu Abi Laila, dari al-Hakam, dari Ibnu Abi ad-Darda`, dari ayahnya. Dan ini juga benar untuk dijadikan pedoman. Tidak diragukan lagi bahwa jalur-jalur ini memberikan kekuatan hadits dengan berkumpulnya ia, sehingga ia paling tidak menjadi hasan dengan berkumpulnya jalur-jalur tersebut. Bahkan bisa jadi lebih tinggi daripada hasan. Apalagi ia mempunyai *syawahid*. At-Tirmidzi, al-Mundziri dan al-Haitsami telah menghasankannya, sedangkan al-Albani telah menshahihkannya.

itu dia mengharapkan Wajah Allah'."[1]

﴾1085﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari al-Hasan al-Bashri رحمه الله, bahwa Aidz bin Amr -dan dia termasuk sahabat Rasulullah ﷺ- masuk ke rumah Ubaidullah bin Ziyad seraya berkata,

أَيْ بُنَيَّ، إِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ، فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ. فَقَالَ لَهُ: اجْلِسْ فَإِنَّمَا أَنْتَ مِنْ نُخَالَةِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ ﷺ، فَقَالَ: وَهَلْ كَانَتْ لَهُمْ نُخَالَةٌ؟ إِنَّمَا كَانَتِ النُّخَالَةُ بَعْدَهُمْ وَفِيْ غَيْرِهِمْ.

"Wahai anakku, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya sejelek-jelek pemerintah adalah yang diktator, maka jauhkanlah dirimu untuk menjadi salah seorang dari mereka.' Maka dia berkata, 'Duduklah karena kamu hanya (seperti) kulit (bukan termasuk ulama) sahabat Muhammad ﷺ.' Maka dia menjawab, 'Adakah pada generasi sahabat orang-orang yang tidak memiliki keutamaan (Nukhalah). Sesungguhnya orang-orang yang tidak memiliki keutamaan itu adalah sesudah mereka, dan berada dalam generasi selain mereka'." [3]

﴾1086﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ka'ab bin Malik رضي الله عنه, dalam haditsnya yang panjang pada kisah taubatnya, dia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْقَوْمِ بِتَبُوْكَ: مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَبَسَهُ بُرْدَاهُ وَالنَّظَرُ فِي عِطْفَيْهِ، فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رضي الله عنه: بِئْسَ مَا قُلْتَ، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا. فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ.

"Rasulullah bersabda sedangkan beliau duduk di tengah sekelompok (para sahabat) di Tabuk, 'Apa yang dikerjakan oleh Ka'ab bin Malik?' Maka seorang laki-laki dari Bani Salimah berkata, 'Wahai Rasulullah, dia tertahan oleh kedua selendangnya dan terlena oleh kekaguman pada dirinya.' Maka Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه berkata kepadanya, 'Alangkah jeleknya yang kamu ucapkan. Demi Allah, wahai Rasulullah, tidaklah kami mengetahui pada dirinya melainkan hanya kebaikan saja.' Maka Rasulullah ﷺ diam."[4]

Saya berkata, 'عِطْفَاهُ' bermakna kedua sisinya. Ini merupakan isyarat kepada kekagumannya terhadap dirinya sendiri.

﴾1087﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Jabir bin Abdullah dan Abu Thalhah رضي الله عنهما, keduanya berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنِ امْرِئٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تُنْتَهَكُ فِيْهِ حُرْمَتُهُ وَيُنْتَقَصُ فِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ، إِلَّا خَذَلَهُ اللهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيْهِ نُصْرَتَهُ. وَمَا مِنِ امْرِئٍ يَنْصُرُ مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ يُنْتَقَصُ فِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ وَيُنْتَهَكُ فِيْهِ مِنْ

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Masajid Fi al-Buyut,* 1/519, no. 425; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab ar-Rukhshah fi at-Takhalluf an al-Jama'ah,* 1/455, no. 33.

[2] *Kitab al-Imarah, Bab Fadhilah al-Imam al-Adil,* 3/1461, no. 1830.

[3] الرِّعَاءُ jamak dari رَاعٍ. الْحُطَمَةُ bermakna orang yang keras dalam menggiring, mengatur dan mengarahkan untanya. Ini adalah perumpamaan bagi pemimpin yang jahat.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Hadits Ka'ab Ibni Malik,* 8/113, no. 4418; dan Muslim dalam *Kitab at-Taubah, Bab Hadits Ka'ab wa Shahibaihi,* 4/2120, no. 2769.

حُرْمَتِهِ، إِلاَّ نَصَرَهُ اللهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ نُصْرَتَهُ.

'Tidaklah seseorang menghinakan seorang Muslim pada suatu sisi yang (biasanya) menjadi sasaran direndahkannya kehormatannya dan dicelanya harga dirinya, melainkan Allah akan menghinakannya pada suatu tempat yang dia menginginkan pertolonganNya. Dan tidaklah seseorang menolong seorang Muslim pada suatu sisi yang harga dirinya dicela dan kehormatannya direndahkan, melainkan Allah akan menolongnya pada tempat yang dia menginginkan pertolonganNya'."[1]

﴾1088﴿ Kami meriwayatkan di dalamnya, dari Mu'adz bin Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ (أُرَاهُ قَالَ)، بَعَثَ اللهُ تَعَالَى مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ. وَمَنْ رَمَى مُسْلِمًا بِشَيْءٍ يُرِيْدُ شَيْنَهُ بِهِ، حَبَسَهُ اللهُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ.

"Barangsiapa yang melindungi seorang Mukmin dari seorang munafik (saya menduga dia berkata), niscaya Allah akan mengutus seorang malaikat yang menjaga dagingnya dari api Neraka Jahanam pada Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang menuduh seorang Muslim dengan suatu aib, dia bermaksud mencelanya dengannya, niscaya Allah akan menahannya di atas jembatan Jahanam sehingga dia keluar dari perkataan yang diucapkannya."[2]

BAB GHIBAH DENGAN HATI

Ketahuilah bahwa prasangka buruk itu hukumnya haram, seperti ghibah dengan perkataan. Maka sebagaimana haramnya kamu membicarakan kejelekan orang lain, haram pula kamu berbicara dengan dirimu sendiri dengan hal tersebut dan berprasangka buruk dengannya.

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad 4/30; al-Bukhari *at-Tarikh* 1/347; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Man Radda an Muslim Ghibatan*, 2/687, no. 4884; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 8637; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 8/189; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 7632: dari jalur al-Laits bin Sa'ad, Yahya bin Sulaim bin Zaid telah menceritakan kepadaku, dia mendengar Ismail bin Basyir, saya mendengar Jabir bin Abdullah dan Abu Thalhah al-Anshari dengan hadits tersebut.

Dan sanad ini dhaif, di dalamnya terdapat beberapa *Illat*:

Pertama, perselisihan mereka tentang ash-Shahabi; dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* "Saya mendengar Jabir bin Abdullah dan Abu Ayyub al-Anshari". Dan ini walaupun bukan cacat, akan tetapi menunjukkan bahwa hadits tersebut tidak terjaga (*mahfuzh*)".

*Kedua, jahalah*nya Ismail bin Basyir, akan tetapi pada riwayat al-Bukhari dia disertai Abdullah bin Abdullah bin Umar dan Uqbah (konon dikatakan Utbah) bin Syaddad.

Ketiga, ke*majhul*an Yahya bin Salim, dan inilah yang paling kuat. Inilah pokok kedhaifan hadits ini. Al-Albani telah mendhaifkannya.

[2] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd,* no. 686; Ahmad 3/441; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 1/377; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Man Radda an Muslim Ghibatan,* 2/687, no. 4883; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamtu,* no. 248; ath-Thabrani 20/194, no. 433; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 7631; al-Baghawi, no. 3527; dan al-Ashbahani, no. 2203: dari jalur Yahya bin Ayyub, (dari Abdullah bin Sulaiman), dari Ismail bin Yahya al-Ma'afiri, dari Sahl bin Mu'adz al-Juhani, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Dan sanad ini dhaif, di dalamnya terdapat beberapa *illat*: Yahya bin Ayyub, *shaduq* (jujur), tapi kadang dia keliru, Abdullah bin Sulaiman *Shaduq (jujur), Yukhti'* (melakukan kekeliruan), Ismail bin Yahya *majhul*, Sahl bin Mu'adz, mereka berselisih tentangnya, secara umum haditsnya tidak mengapa untuk dijadikan *hujjah*, akan tetapi bagian pertama darinya terdapat *syahid* yang hasan dari hadits Asma` binti Yazid dalam riwayat Ahmad 6/461, dan pada bagian kedua terdapat *syahid* yang shahih dari hadits Ibnu Umar pada Abu Dawud, no. 3597, maka dia hasan dengan keduanya *insya Allah.* Al-Albani telah mendhaifkannya dalam *Shahih al-Jami',* kemudian dia menshahihkannya dalam *Shahih Abu Dawud. Wallahu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ ﴾

"...*jauhilah kebanyakan dari prasangka...*". (Al-Hujurat: 12).

﴾1089﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.

"Jauhilah prasangka buruk karena prasangka buruk adalah pembicaraan yang paling dusta."[1]

Hadits-hadits yang semakna dengan yang telah saya sebutkan sangatlah banyak, dan maksudnya adalah (larangan) keyakinan hati dan menghukumi orang lain dengan keburukan. Sedangkan sesuatu yang terdetik dalam pikiran dan bisikan jiwa apabila tidak menetap dan terus menerus pada pemiliknya, maka ia dimaafkan berdasarkan kesepakatan ulama; karena ketika terjadinya, ia tidak mempunyai pilihan lain serta tidak ada jalan untuk melepaskan diri darinya.

﴾1090﴿ Inilah maksud (dari *ghibah* dengan hati) berdasarkan hadits dalam *ash-Shahih* dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ *mengampuni prasangka yang terbetik pada jiwa umatku selama tidak membicarakan atau melakukannya."*[2]

Para ulama berkata, "Yang dimaksud adalah apa yang terlintas dan yang tidak menetap, baik yang terlintas itu berupa *ghibah,* kufur atau selainnya. Maka barangsiapa yang terlintas suatu kekufuran (dalam hatinya), sekedar terlintas tanpa disengaja terjadi kemudian dia mengalihkannya dengan seketika maka dia bukanlah kafir dan tidak ada akibat hukum yang terjadi padanya."

﴾1091﴿ Telah kami kemukakan dalam "Bab doa yang diucapkan oleh orang yang mengalami was-was," dalam hadits shahih, bahwasanya mereka berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، يَجِدُ أَحَدُنَا مَا يَتَعَاظَمُ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ؟ قَالَ: ذٰلِكَ صَرِيْحُ الْإِيْمَانِ.

"Wahai Rasulullah, (bagaimana jika) salah seorang dari kami merasakan sesuatu (dalam hati) yang kami anggap dosa besar dalam membicarakannya?" Beliau menjawab, "Hal itu merupakan iman yang jelas."[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab an-Nikah, Bab La Yakhthub ala Khithbah Akhihi,* 9/198, no. 5143; dan Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Tahrim Zhulmi al-Muslim,* 4/1987, no. 2563 dan 2564.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Itqu, Bab al-Khatha' wa an-Nisyan,* 5/160, no. 2528; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Tajawuzillah an Hadits an-Nafsi,* 1/116. No. 127: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Waswasah fi al-Iman,* 1/119, no. 132, dan belum dikemukakan sebelum ini.

Dan hadits-hadits lainnya yang telah kami sebutkan di sana, serta hadits yang semakna dengannya adalah banyak. Dan sebab dimaafkannya adalah apa yang telah kami sebutkan, yaitu kesulitan untuk menjauhinya. Dan yang mungkin untuk dijauhi adalah terus menerus terlintas dalam hati. Oleh karena itu, adanya yang terus menerus dan keyakinan hati padanya adalah haram.

Jika *ghibah* dan maksiat lainnya terlintas pada dirimu, maka wajib bagimu untuk menolak dan memalingkannya serta mengingat segala yang dapat memalingkanmu dari zahirnya.

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali berkata dalam *al-Ihya`*, "Apabila di dalam hatimu terjadi prasangka buruk, maka ia berasal dari bisikan setan yang disampaikan kepadamu, maka seyogyanya kamu mengingkarinya, karena dia adalah pelaku fasik yang paling fasik. Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ٦ ﴾

"...apabila telah datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Al-Hujurat: 6).

Maka janganlah membenarkan perkataan Iblis, meskipun terdapat konteks yang menunjukkan adanya kerusakan, dan dimungkinkan sebaliknya; berprasangka buruk tetap tidak dibolehkan. Dan di antara tanda berprasangka buruk adalah, hatimu berubah terhadapnya pada tindakan yang telah diperbuatnya, maka hatimu berlari darinya, merasakan berat, lalai dalam menjaga dan menghormatinya, dan menutupi keburukannya. Karena setan telah mendekatkan kepada hati ilusi yang paling kecil dari keburukan orang lain. Setan memasukkan prasangka buruk ke dalam hati (dan beranggapan) bahwa ini termasuk dari kecerdasan, kepandaian, dan ketanggapanmu. Sedangkan orang-orang yang beriman akan melihat (sesuatu) dengan cahaya Allah. Dan berdasarkan penelitiannya, dia memahami tipu daya setan dan kezhalimannya. Dan bila dia diberi kabar oleh seorang yang adil, maka janganlah dia membenarkan dan mendustakannya, agar tidak berprasangka buruk terhadap salah satunya. Walaupun terdetik dalam pikiranmu kejelekan pada seorang Muslim, maka tambahkanlah dalam memberi perhatian dan menghormatinya, karena hal tersebut akan membuat setan marah dan menolaknya darimu sehingga ia tidak menimpakan (fitnah) serupa terhadapmu karena takut terhadap kesibukanmu dalam mendoakan kebaikan untuk orang tersebut. Walaupun kamu mengetahui ketergelinciran seorang Muslim dengan bukti yang jelas, maka nasihatilah dia dengan cara sembunyi-sembunyi. Janganlah setan menipudayamu untuk melakukan *ghibah* terhadapnya. Apabila kamu menasihatinya, maka janganlah kamu menasihatinya, sedangkan kamu gembira mengetahui kekurangannya, lalu dia melihatmu dengan pandangan menghormati, sedangkan kamu melihatnya dengan pandangan meremehkan; akan tetapi maksudkanlah untuk menyelamatkannya dari dosa, sedangkan kamu dalam keadaan sedih sebagaimana kamu bersedih terhadap dirimu bila memiliki kekurangan. Hendaklah dia meninggalkan kekurangannya tanpa disebabkan oleh nasihatmu adalah lebih kamu sukai daripada dia meninggalkannya disebabkan nasihatmu." Inilah perkataan al-Ghazali.

Saya berkata, Kami telah menyebutkan bahwa apabila terlintas prasangka buruk dalam dirinya, maka ia wajib menghentikannya. Dan ini adalah apabila tidak ada kepentingan syar'i yang mendorong kepada pemikiran tersebut. Namun apabila didorong oleh

kepentingan syar'i, maka boleh memikirkan dan melihat kepada kekurangannya dan menyelidikinya, sebagaimana dalam melakukan *jarh* (kritik pencelaan) terhadap saksi dan para rawi hadits serta selainnya dari apa-apa yang telah kami sebutkan dalam "Bab Penjelasan tentang *Ghibah* yang Dibolehkan."

BAB KAFARAT GHIBAH DAN TAUBAT DARINYA

Ketahuilah bahwa setiap orang yang melakukan perbuatan maksiat, maka ia wajib segera bertaubat darinya. Dan taubat dari (melanggar) hak Allah ﷻ disyaratkan di dalamnya tiga perkara,

Pertama, melepaskan diri dari perbuatan maksiat saat itu juga.

Kedua, menyesali perbuatannya, dan

Ketiga, bertekad untuk tidak mengulanginya lagi selamanya.

Sedangkan taubat dari (melanggar) hak anak Adam, disyaratkan di dalamnya ketiga perkara tadi, dan

Keempat, mengembalikan hak yang diambil secara zhalim kepada orang yang berhak, atau meminta maaf dan pembebasan dari haknya.

Maka wajib bagi orang yang ber*ghibah* untuk bertaubat dengan memenuhi empat perkara ini, karena *ghibah* adalah hak anak Adam, dan harus meminta penghalalan dari orang yang di*ghibah*kannya. Maka apakah cukup mengatakan, "Saya telah meng*ghibah*-mu, maka jadikanlah aku halal (dari dosa)," ataukah harus menjelaskan masalah yang di*ghibah*kannya?

Ada dua pendapat dari para pengikut asy-Syafi'i رحمهم الله,

Pertama, disyaratkan menjelaskannya (dengan rinci), apabila dia membebaskan diri tanpa disertai penjelasan, maka hal tersebut tidak sah, sebagaimana dia membebaskan diri dari harta yang tidak jelas.

Kedua, tidak disyaratkan menjelaskan *ghibah*nya, karena hal ini termasuk masalah yang diberi toleransi, maka tidak disyaratkan untuk mengetahui masalah yang di*ghibah*-kannya, berbeda dengan harta. Pendapat pertama adalah yang lebih jelas, karena terkadang seseorang memaafkan orang lain dari suatu *ghibah,* tapi tidak *ghibah* yang lain.[1]

Apabila orang yang di*ghibah*i telah meninggal atau tidak diketahui keberadaannya, maka pencapaian kebebasan telah terhalang darinya. Akan tetapi para ulama mengatakan, "Dia harus memperbanyak istighfar untuknya dan doa serta memperbanyak berbuat kebaikan."

---

[1] Inilah yang terkenal dalam madzhab Abu Hanifah, Malik dan asy-Syafi'i, dan terdapat dua pendapat dalam madzhab Ahmad pada masalah ini, salah satunya adalah pendapat ini, dan yang lainnya adalah bahwasanya tidak disyaratkan memberitahukan masalah yang di*ghibah*inya dari kehormatan orang bersangkutan, akan tetapi cukup taubatnya antara dia dengan Allah, dan hendaklah dia menyebut orang yang di*ghibah*i dan dituduh tersebut pada masalah yang di*ghibah*i dan dituduhkannya, dengan kebalikan dari *ghibah* (yaitu, pujian). Inilah yang lebih utama dalam kebenaran. Sedangkan *qiyas ghibah* terhadap hak harta benda adalah *qiyas* yang (tidak tepat) karena adanya perbedaan (antara keduanya). Analogi antara satu dengan lainnya adalah analogi yang rusak. *Wallahu A'lam.* Untuk tambahan penjelasan, lihat *Madarij as-Salikin,* 1/290-291.

Dan ketahuilah bahwa dianjurkan bagi orang yang di*ghibah*i memaafkannya dari (dosa) *ghibah* tersebut, namun dia tidak wajib memaafkannya, karena hal tersebut merupakan pemberian sukarela dan pembebasan hak, maka dia bisa memilih. Akan tetapi dia disunnahkan untuk membebaskannya dengan sunnah *mu'akkad*, agar dia bisa menyelamatkan saudaranya semuslim dari bencana kemaksiatan ini, dan dia mendapatkan kemenangan berupa pahala Allah dalam ampunan dan kecintaan Allah ﷻ. Allah ﷻ telah berfirman,

﴿وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾﴾

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 134).

﴾1092﴿ Dan cara menumbuhkan perasaan yang baik pada dirinya saat memaafkan adalah dengan mengingatkan pada dirinya bahwa hal tersebut sudah terjadi. Tidak ada jalan untuk menghilangkannya. Maka tidak layak saya menghilangkan pahala untuk menyelamatkan saudara sesama Muslim. Dan Allah ﷻ telah berfirman,

﴿وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾﴾

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Asy-Syura: 43).

Dan Dia berfirman,

﴿خُذِ الْعَفْوَ...﴾

"Jadilah engkau pemaaf." (Al-A'raf: 199).

Dan ayat-ayat semisal yang telah kami kemukakan sangatlah banyak. Dan dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ.

"Allah senantiasa membantu hamba selama hamba membantu saudaranya."[1]

Asy-Syafi'i رحمه الله telah berkata, "Barangsiapa yang diminta keridhaannya, namun dia tidak memberi ridha, maka dia adalah setan." Orang-orang terdahulu telah melantunkan syair,

Dikatakan kepadaku, fulan telah berbuat jelek kepadamu

Dan kedudukan seseorang dalam kehinaan merupakan aib

Aku berkata, dia telah datang kepada kami dan menyampaikan maaf

Diyat untuk suatu dosa bagi kami adalah ungkapan permintaan maaf

Apa yang kami kemukakan berupa anjuran memaafkan dari *ghibah* adalah benar. Sedangkan pendapat yang datang dari Sa'id bin al-Musayyib[2] bahwa dia berkata, "Saya

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl al-Ijtima' ala at-Tilawah*, 4/2074, no. 2699: dari Abu Hurairah.

[2] Al-Imam, al-Alam, Alim Ahli al-Madinah dan sayyid at-Tabi'in, dilahirkan dua tahun setelah kekhalifahan Umar, dan wafat pada tahun 93 H. Biografinya terdapat dalam *Thabaqat Ibni Sa'ad* 5/60 dan *Siyar A'lam an-Nubala'* 4/217.

tidak menghalalkan orang yang menzhalimiku," dan dari Ibnu Sirin, "Saya tidak mengharamkannya lalu (mengapa) saya (harus) menghalalkan untuknya! Karena Allah ﷻ mengharamkan *ghibah* terhadapnya. Dan saya tidak akan pernah menghalalkan sesuatu yang telah Allah ﷻ haramkan selamanya," maka ucapan ini dhaif atau salah, karena orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain bukanlah (bermakna) menghalalkan perkara yang diharamkan (oleh Allah), akan tetapi menggugurkan hak yang menjadi miliknya. Nash-nash al-Kitab dan as-Sunnah saling mendukung untuk menganjurkan memberi maaf dan pengguguran hak yang dikhususkan bagi orang yang berhak menggugurkan. Atau perkataan Ibnu Sirin ditafsirkan: bahwa aku tidak memperbolehkan orang meng*ghibah* kepadaku selamanya. Dan ini merupakan perkataan yang benar, karena manusia apabila berkata, "Saya membolehkan kehormatanku untuk orang yang meng*ghibah*ku," maka perkataan tersebut tidak diperbolehkan, bahkan diharamkan bagi setiap orang untuk (memperbolehkan) meng*ghibah*inya sebagaimana dia diharamkan untuk meng*ghibah* orang lain.[1]

﴾1093﴿ Adapun hadits,

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُوْنَ كَأَبِي ضَمْضَمٍ؟ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ، قَالَ: إِنِّي تَصَدَّقْتُ بِعِرْضِي عَلَى النَّاسِ

"Apakah salah seorang dari kalian lemah untuk menjadi seperti Abu Dhamdham? Apabila dia keluar dari rumahnya, maka dia berkata, 'Sesungguhnya aku telah bersedekah (dengan memberikan toleransi) kepada orang yang mencela kehormatanku'."[2]

Maknanya adalah, saya tidak menuntut kezhaliman yang ditujukan kepadaku dari orang yang telah menzhalimiku, tidak menuntut di dunia dan tidak pula di akhirat. Maka perkataannya ini bermanfaat untuk menggugurkan kezhaliman yang telah ada sebelum terjadinya pemaafan. Sedangkan kezhaliman yang terjadi setelahnya, maka harus terjadi pemaafan dengan akad baru sesudahnya. *Wa billahi at-Taufik.*

BAB TENTANG NAMIMAH

Kami telah mengemukakan keharaman *namimah* (adu domba), dan dalil-dalilnya serta dalil yang muncul tentang ancamannya. Kami juga telah mengemukakan hakikatnya secara ringkas, dan akan kami tambahkan penjelasannya sekarang.

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali رحمه الله berkata, "*An-Namimah* pada umumnya digunakan untuk orang yang membeberkan ucapan orang lain kepada orang yang diceritakan, seperti ucapanmu, "Si fulan berkata begini tentangmu!" Dan *an-Namimah* ini tidak hanya terbatas pada hal tersebut, akan tetapi batasannya adalah membeberkan sesuatu yang dibenci untuk dibeberkan, baik dibenci oleh pihak yang dibeberkan rahasianya ataupun pihak yang diberi pembeberan rahasia yang disebut orang ketiga, baik pembeberan tersebut dengan perkataan, tulisan, isyarat, sandi, ataupun yang lainnya, baik sesuatu yang dibeberkan itu berupa perkataan ataupun perbuatan, dan baik berupa aib ataupun yang lainnya. Maka hakikat *an-Namimah* adalah menyebarkan rahasia dan menyingkap hal yang tertutup tentang sesuatu yang dibenci penyebarluasannya.

---

[1] Al-Imam, Syaikh al-Islam, bekas sahaya Anas bin Malik. Dilahirkan dua tahun sisa dari kekhilafahan Umar, dan wafat pada tahun 110 H. Biografinya terdapat dalam *Tarikh Baghdad* 5/331 dan *Siyar A'lam an-Nubala'* 4/606.

[2] **Munkar:** Telah dikemukakan pada no. 252.

Seyogyanya manusia diam dari segala yang dilihatnya yaitu perihal keadaan manusia, kecuali sesuatu yang di dalamnya terdapat faidah bagi orang Muslim atau mencegah kemaksiatan. Apabila dia melihat orang lain menyembunyikan hartanya, lalu dia menyebutkannya, maka tindakannya itu pun disebut *namimah.*"

Al-Ghazali berkata, "Setiap orang yang disampaikan *an-Namimah* kepadanya dan dikatakan kepadanya, 'Si fulan berkata begini tentangmu,' maka dia wajib melakukan enam perkara:

Pertama, hendaklah dia tidak membenarkannya (tidak mempercayainya), karena pengadu domba tersebut adalah orang yang fasik, dan kabarnya tertolak.

Kedua, hendaklah dia melarangnya dari hal tersebut, menasihatinya dan menyatakan bahwa perbuatan tersebut adalah buruk.

Ketiga, hendaklah dia membencinya karena Allah, sebab orang tersebut dibenci oleh Allah, sedangkan benci karena Allah adalah wajib.

Keempat, janganlah berprasangka buruk terhadap pihak yang perkataannya dibeberkan, berdasarkan firman Allah ﷻ,

﴿ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ ﴾

"Jauhilah kebanyakan dari prasangka." (Al-Hujurat: 12).

Kelima, janganlah apa yang diceritakan kepadamu, membuatmu mencari-cari (*tajassus*) dan meneliti kebenaran sesuatu yang diadukan tersebut. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ ﴾

"... dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain." (Al-Hujurat: 12).

Keenam, hendaklah dia tidak ridha untuk dirinya sendiri apa yang dia sendiri melarang pelaku *namimah* darinya, maka janganlah dia menceritakan *namimah*nya.

Dan terdapat suatu riwayat bahwasa seorang lelaki menyebutkan sesuatu tentang seseorang kepada Umar bin Abdul Azis رحمه الله. Maka Umar berkata, "Jika kamu mau, maka kami akan melihat perkaramu, namun bila kamu ternyata seorang pendusta, maka kamu termasuk golongan ayat ini,

﴿ جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ ﴾

"Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti," (Al-Hujurat: 6), dan bila kamu orang yang benar, maka kamu termasuk golongan ayat ini,

﴿ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ ﴾

"Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah," (Al-Qalam:11), dan jika kamu mau, kami akan mengampunimu." Dia menjawab, "Pengampunan yang aku mau, wahai Amirul Mukminin, saya tidak akan mengulanginya lagi selamanya."

Seseorang menyerahkan secarik kertas kepada ash-Shahib bin Abbad yang di dalamnya dia didorong untuk mengambil harta seorang anak yatim, dan harta tersebut berjum-

lah banyak. Maka dia menuliskan kalimat di baliknya, "*Namimah* adalah jelek, walaupun benar. Mayit itu, semoga Allah merahmatinya. Anak yatim itu, semoga Allah mencukupinya. Harta itu, semoga Allah mengembangkannya. Dan orang yang berusaha (mengambilnya), semoga Allah melaknatnya."

BAB LARANGAN MENUKIL PEMBICARAAN KEPADA PEMERINTAH

Apabila Tidak Ada Keperluan yang Menuntutnya Karena Takut Adanya Kerusakan yang Ditumbulkannya dan Semisalnya

﴿1094﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يُبَلِّغْنِي أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِي عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا، فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيْمُ الصَّدْرِ.

"Janganlah seseorang dari sahabatku melaporkan kepadaku tentang perihal seseorang, karena saya ingin keluar menemui kalian dengan dada yang bersih (lurus)."[1]

BAB LARANGAN MENCELA NASAB KETURUNAN YANG BENAR DALAM ZAHIR SYARI'AT

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya." (Al-Isra: 36).[2]

﴿1095﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[3] dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: اَلطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ahmad 1/396; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 3/394; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Raf'u al-Hadits Min al-Majlis*, 2/681, no. 4860; at-Tirmidzi, *Kitab al-Manaqib, Bab Fadhlu Azwajihi* ﷺ 5/710, no. 3896 dan 3897; Abu Ya'la, no. 5388; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 11109-11111; al-Khathib dalam *at-Tarikh* 10/11; dan al-Baghawi, no. 3571: dari berbagai jalur, dari Isra`il, dari (as-Suddi), dari al-Walid bin Abi Hisyam, dari Zaid bin Za`idah, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut.

Mereka telah berselisih pendapat tentang Isra`il dalam sanad ini dengan perselisihan yang tidak parah, dan sesungguhnya *illat* hadits ini adalah al-Walid bin Abu Hisyam dan Zaid bin Za`idah. Keduanya *majhul*, tidak dikenal. Benar, ia mempunyai *syahid* pada al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 11112, akan tetapi dia *mu'dhal*, tidak bisa diambil sebagai pedoman, dan hadits ini telah didhaifkan oleh at-Tirmidzi, al-Azdi, al-Mundziri, adz-Dzahabi dan al-Albani.

[2] وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ *"Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya,"* bermakna, janganlah kamu mengikuti prasangka dan dugaan buruk sehingga pikiranmu, perkataanmu dan perbuatanmu didasari olehnya. كَانَ عَنْهُ مَسْؤُولًا *"Akan diminta pertanggungjawabannya,"* bermakna, dia akan ditanya (diminta pertanggungjawabannya) mengenai seluruh perkara ini pada Hari Kiamat.

[3] *Kitab al-Iman, Bab Ithlaqu Ism al-Kufr*, 1/82, no. 67.

'Ada dua perkara pada manusia yang mana apabila keduanya ada pada mereka, maka itu adalah kekufuran, yaitu mencela nasab dan meratapi mayit'."

BAB LARANGAN BERSIKAP ANGKUH

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (An-Najm: 32).[1]

﴾1096﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud* dan lainnya, dari sahabat Iyadh bin Himar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَىٰ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لاَ يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

'Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian rendah hati sehingga tak seorang pun dari kalian menzhalimi yang lainnya dan tidak pula seorang pun menyombongkan diri atas yang lainnya'."[2]

BAB LARANGAN MENAMPAKKAN KEGEMBIRAAN DI ATAS KESEDIHAN SEORANG MUSLIM

﴾1097﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Watsilah bin al-Asqa' ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيْكَ، فَيَرْحَمَهُ اللهُ وَيَبْتَلِيَكَ.

'Janganlah engkau menampakkan kegembiraan terhadap musibah yang menimpa saudaramu (sesama Muslim) sehingga Allah akan mengasihinya dan memberimu musibah'."[3]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

---

[1] Maknanya, janganlah kalian memuji diri kalian sendiri dan mengharapkan balasan dengan perbuatan kalian, karena Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa dan orang-orang yang beramal karena *riya'*.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jannah, Bab ash-Shifat allati Yu'rafu Biha Ahlu al-Jannah wa an-Nar*, 4/2199, no. 2865; dan Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab at-Tawadhu'*, 2/690, no. 4895, dan selain keduanya.

[3] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Qiyamah, Bab*, 4/662, no. 2506; Ibnu Hibban dalam *al-Majruhin* 2/213; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 22/53, no. 127; dan dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 3751; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 5/186; al-Qudha'i dalam *asy-Syihab*, no. 917-919; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 6777: dari jalur Hafsh bin Ghiyats, dari Burd bin Sinan, dari Makhul, dari Watsilah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata,"Hadits ini hasan *gharib*, Makhul telah mendengar dari Watsilah bin al-Asqa' dan Anas bin Malik serta Abu Hind ad-Dari." Dan al-Mundziri menyepakatinya. Ath-Thabrani berkata, "Dia tidak meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ kecuali dengan *isnad* ini." Saya berkata, Perawinya antara *tsiqah* dan *shaduq*, dan *illat*nya terdapat pada mendengarnya Makhul riwayat dari Watsilah, maka di dalamnya terdapat perselisihan. Sejumlah ahli ilmu telah menetapkan bahwa dia memang pernah mendengar riwayat darinya. Dan pendapat inilah yang lebih zahir menurutku. Akan tetapi keshahihan *sima*'nya tidak menuntut keshahihan sanadnya. Makhul banyak melakukan *irsal* dan *tadlis*. Orang semisalnya harus menegaskan periwayatan dengan mendengar. Inilah yang diperlukan oleh sanad ini. Oleh karena itu, Ibnu Hibban berkata, "Tidak ada asalnya dari perkataan Rasulullah ﷺ". Abu Nu'aim berkata, "Hadits *gharib*". Al-Albani mendhaifkannya.

BAB DIHARAMKAN MENGHINA KAUM MUSLIMIN DAN MENGOLOK-OLOK MEREKA

Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ﴾

"(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan mereka mendapatkan azab yang pedih." (At-Taubah: 79).[1]

Dan Dia berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ... ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita lain, (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." (Al-Hujurat: 11).[2]

Dan Dia juga berfirman,

﴿ وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ ﴾

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela." (Al-Humazah: 1).

Adapun hadits-hadits shahih pada bab ini lebih banyak dari yang bisa dihitung, dan *ijma'* umat telah menetapkan keharamannya. *Wallahu A'lam.*

﴾1098﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَحَاسَدُوْا، وَلاَ تَنَاجَشُوْا، وَلاَ تَبَاغَضُوْا، وَلاَ تَدَابَرُوْا، وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ،[4] وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا. اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ، وَلاَ يَخْذُلُهُ، وَلاَ يَحْقِرُهُ، اَلتَّقْوَى هَاهُنَا (وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ

---

[1] يَلْمِزُوْنَ bermakna, mencela dan menyakiti dengan ucapan mereka, الْمُطَّوِّعِيْنَ bermakna, orang yang memberi sedekah.

[2] لاَ تَلْمِزُوْا أَنْفُسَكُمْ bermakna, janganlah kalian mencela saudara kalian, karena orang yang mencela dan menyakiti saudaranya bagaikan mencela dan menyakiti dirinya sendiri atau karena celaan kepada seseorang akan menyeret orang lain membalasnya dengan celaan. وَلاَ تَنَابَزُوْا بِالْأَلْقَابِ bermakna, janganlah kalian saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk dan janganlah salah seorang di antara kamu memanggil yang lainnya dengan gelar tersebut.

[3] Muslim tidak sendirian meriwayatkan hadits ini bahkan diriwayatkan juga oleh al-Bukhari, *Kitab an-Nikah, Bab La Yakhtub ala Khitbati Akhihi,* 9/198, no. 5143; dan Muslim, *Kitab al-Birr, Bab Tahrim Zhulmi al-Muslim,* 4/1986, no. 2563 dan 2564.

[4] Dalam naskah-naskah yang ada "وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَي بَعْضٍ" dan dikoreksi dari naskah *syarah.*

ثَلاَثَ مَرَّاتٍ). بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِرْضُهُ.

'Janganlah kalian saling iri hati, saling menawar harga lebih tinggi untuk menipu pembeli lain (tanajasy), saling membenci, saling memusuhi, dan janganlah sebagian kalian menjual barang untuk merusak transaksi jual beli pihak lain, dan jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, maka dia tidak boleh menzhaliminya, mencampakkannya, dan tidak pula menghinakannya. Takwa itu ada di sini (sambil beliau menunjuk ke dadanya, tiga kali). Cukuplah bagi seseorang melakukan kejahatan dengan menghina saudaranya sesama Muslim. Setiap Muslim terhadap Muslim lainnya adalah haram darah, harta, dan kehormatannya'."[1]

Saya berkata, Alangkah besarnya manfaat hadits ini dan betapa banyak faidahnya bagi orang yang merenungkannya.

{1099} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[2] dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ. الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat satu biji atom kesombongan." Seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang menyukai agar baju dan sandalnya bagus." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Mahaindah, Dia menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."

Saya berkata, "بَطَرُ الْحَقِّ" bermakna, menolak dan membatalkan kebenaran. Sedangkan غَمْطُ dan dalam riwayat lain غَمْصُ bermakna sama, yaitu merendahkan.

BAB KERASNYA PENGHARAMAN KESAKSIAN PALSU

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan jauhilah perkataan-perkataan yang dusta." (Al-Hajj: 30).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban." (Al-Isra: 36).

---

[1] النَّجَشُ adalah seseorang menawar lebih harga barang, padahal dia tidak bermaksud membelinya tetapi hanya untuk menyakiti saudaranya yang bermaksud membelinya sehingga harganya melonjak tinggi. Sedangkan تَدَابَرُوْا bermakna, masing-masing memutar punggungnya untuk membelakangi, sebagai *kinayah* putus silaturrahim.

[2] *Kitab al-Iman, Bab Tahrim al-Kibr*, 1/93, no. 91.

﴾1100﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Bakrah Nufai' bin al-Harits ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ثَلاَثًا. قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اَلإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ. وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ. فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ.

'Maukah kalian aku kabarkan tentang dosa-dosa yang paling besar?' (tiga kali). Kami menjawab, 'Tentu Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua,' sebelumnya beliau bersandar, lalu duduk seraya berkata, 'Ketahuilah, (dan termasuk dosa paling besar adalah) perkataan dusta dan persaksian dusta,' dan beliau masih mengulang-ulangnya hingga kami bergumam, 'Seandainya beliau berhenti'."[1]

Saya berkata, Hadits-hadits dalam masalah ini sangat banyak dan apa yang telah saya sebutkan sudah cukup dan *ijma'* telah menetapkannya.

BAB LARANGAN MENYEBUT-NYEBUT PEMBERIAN DAN SEMISALNYA

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)." (Al-Baqarah: 264).

Para ulama Tafsir berkata, "Maksudnya, janganlah kalian membatalkan pahalanya."

﴾1101﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Abu Dzar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ. قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ. قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ: خَابُوْا وَخَسِرُوْا، مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ.

"Tiga golongan yang Allah tidak berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat, tidak memandang mereka dan tidak menyucikan mereka, dan mereka mendapat azab yang pedih." Perawi berkata, 'Beliau megucapkannya tiga kali.' Abu Dzar berkata, "Mereka telah gagal dan merugi, siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Orang yang memanjangkan pakaiannya melewati mata kaki (musbil), orang yang menyebut-nyebut pemberiannya, dan orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu."[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab asy-Syahadat, Bab Ma Qila fi Syahadah az-Zur,* 5/261, no. 2654; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Kibr,* 1/91, no. 87.

[2] *Kitab al-Iman, Bab Ghilzhu Tahrim al-Isbal,* 1/102, no. 106.

[3] اَلْمُسْبِلُ bermakna, orang yang memanjangkan pakaiannya melewati mata kaki. Tindakan *isbal* semuanya adalah haram dan dilarang. Dan yang paling parah adalah apabila dilakukan karena angkuh dan kesombongan, dan sepertinya inilah yang dimaksud di sini. Sedangkan اَلْمَنَّانُ bermakna, orang yang apabila berbuat kebaikan kepada salah seorang manusia,

BAB LARANGAN LAKNAT

﴾1102﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Tsabit bin adh-Dhahhak ﷺ -dan dia termasuk *Ashhab asy-Syajarah* (ikut dalam *Bai'at ar-Ridhwan*) -dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ.

'Melaknat seorang Muslim adalah bagaikan membunuhnya'."[1]

﴾1103﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Abu hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَنْبَغِي لِصِدِّيْقٍ أَنْ يَكُوْنَ لَعَّانًا.

"Tidak layak bagi seorang mukmin (yang memiliki iman yang baik) untuk menjadi tukang laknat."

﴾1104﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* juga,[3] dari Abu ad-Darda` ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَكُوْنُ اللَّعَّانُوْنَ شُفَعَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

'Orang yang banyak melaknat tidak akan diberi syafa'at dan syahadatnya tidak akan diterima pada Hari Kiamat'."

﴾1105﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Samurah bin Jundab (atau Jundub) ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَلاَعَنُوْا بِلَعْنَةِ اللهِ وَلاَ بِغَضَبِهِ وَلاَ بِالنَّارِ.

'Janganlah kalian saling melaknat dengan laknat Allah, dan jangan pula dengan kemurkaan-Nya, serta jangan pula (saling melaknat) dengan neraka'."[4]

---

maka dia senantiasa menyebut-nyebutkannya untuknya atau untuk selainnya sehingga dia menyakiti dan melukai perasaannya.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yunha an as-Sibab wa al-Li'an,* 10/464, no. 6047; dari Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ghilzhu Tahrim Qatli an-Nafs,* 1/104, no. 110.

[2] *Kitab al-Bir, Bab an-Nahyu an La'ni ad-Dawab,* 4/2005, no. 2597.

[3] *Ibid.,* 4/2006, no. 2598.

[4] **Hasan:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi 911; Ahmad 5/15; al-Bukhari dalam *al-adab al-Mufrad,* no.320; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-La'nu,* 2/965, no. 4906; at-Tirmidzi dalam *Kitab al-Bir, Bab al-La'nah,* 4/350, no. 1976; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 7/207, no. 6858, 6859 dan 6948, dan dalam *ad-Du'a`,* no. 2075 dan 2076; al-Hakim 1/48; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 5160 dan 5161: dari jalur al-Hasan, dari Samurah dengan hadits tersebut.

Hadits ini sanadnya *munqathi',* al-Hasan tidak mendengarnya dari Samurah, maka dengan hal ini al-Mundziri menyatakannya ber*illat.* Akan tetapi ath-Thabrani 7/249, no. 7013 dan 7014 meriwayatkannya dari jalur Ja'far bin Sa'ad bin Samurah, dari Khubaib bin Sulaiman bin Samurah, dari ayahnya, dari Samurah. Ja'far adalah seorang yang *layyin* (lemah), Khubaib: *majhul,* dan ayahnya tidak mengapa (*la ba'sa bihi*) dalam *mutaba'ah,* maka sanad ini dhaif, dan dia mempunyai *syahid* dalam riwayat Abdurrazaq, no. 19531, al-Khara`ithi dalam *al-Masawi`,* no. 69, dan al-Baghawi, no. 3557, dengan sanad yang shahih dari Humaid bin Hilal secara *mursal.* Maka tidak kurang dari penghasanan hadits dengan dua jalurnya dan satu *syahid.* At-Tirmidzi, al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya. Al-Albani menghasankannya dalam *Shahih Abu Dawud* kemudian menitipkannya ke dalam *Dhaif al-adab al-Mufrad.* Dan yang pertama adalah lebih utama.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

﴿1106﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلاَ اللَّعَّانِ وَلاَ الْفَاحِشِ وَلاَ الْبَذِيْءِ.

'Seorang Mukmin bukanlah orang yang banyak mencela, banyak melaknat, melakukan perbuatan keji, dan berkata kotor'."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

﴿1107﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Abu ad-Darda` ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا، صَعِدَتِ اللَّعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ، فَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُوْنَهَا، ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الْأَرْضِ، فَتُغْلَقُ أَبْوَابُهَا دُوْنَهَا، ثُمَّ تَأْخُذُ يَمِيْنًا وَشِمَالاً، فَإِذَا لَمْ تَجِدْ مَسَاغًا، رَجَعَتْ إِلَى الَّذِي لُعِنَ، فَإِنْ كَانَ أَهْلاً لِذَلِكَ، وَإِلاَّ، رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا.

'Sesungguhnya seorang hamba apabila melaknat sesuatu, maka naiklah laknat tersebut ke langit lalu ditutuplah pintu langit di depan laknat tersebut, kemudian turun ke bumi, lalu ditutuplah pintu bumi di depan laknat tersebut, kemudian mulai bergerak ke kanan ke kiri, bila ia tidak menemukan jalan keluar, maka ia kembali kepada yang dilaknat itu; apabila ia berhak mendapatkannya. Namun bila tidak demikian, maka laknat tersebut kembali kepada yang mengucapkannya'."[2]

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 30329; Ahmad 1/404 al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 332; at-Tirmidzi, *Kitab al-Bir, Bab Ma Ja'a fi al-La'nah,* 4/350, no. 1977; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamtu,* no. 330; Abu Ya'la, no. 5369; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 2074, al-Hakim 1/12; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 4/235, 5/58; al-Baihaqi 10/243; dan al-Baghawi, no. 3555: dari berbagai jalur, dari Muhammad bin Sabiq, Isra`il telah mengabarkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'.*

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib.*" Al-Baghawi dan Ibn al-Qayyim menyetujuinya, sedangkan Ibnu al-Qaththan dan Ibnu al-Madini mendhaifkannya. Dan ad-Daruquthni berkata, "Hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* dan *mauquf,* dan pendapat yang me*mauquf*kan adalah lebih shahih." Saya berkata, Ucapannya ini tidak mengharuskan dhaifnya riwayat yang *marfu'.* Lalu sanad *marfu'* berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim sebagaimana dikatakan oleh al-Hakim, dan pada diri Muhammad bin Sabiq terdapat perbincangan kecil. Keduanya telah ber*hujjah* dengannya. Maka tidak kurang dari penghasanan haditsnya, terutama bahwa hadits ini telah muncul secara *marfu'* dari jalur sanad yang lain. Maka Ahmad meriwayatkannya 1/416; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 312, Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt,* no. 321, Abu Ya'la, no. 5088 dan 5379; Ibnu Hibban, no. 192; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 10/207, no. 10483; dan dalam *ad-Du'a`,* no. 2073; al-Hakim 1/12; dan al-Baihaqi 10/193: dari berbagai jalur, dari Abu Bakar bin Ayasy, al-Hasan bin Amr al-Fuqaimi telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud. Dan al-Hakim menshahihkannya berdasarkan syarat keduanya, dan adz-Dzahabi diam terhadapnya dan tidak memberikan pendapat, al-Albani mengikutinya bahwa ia shahih saja. Maka ke*marfu'*an adalah sangat shahih disebabkan oleh terkumpulnya dua jalur ini, bagaimana mungkin tidak, sedangkan ia memiliki selain keduanya.

[2] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-La'n,* 2/694, no. 4905; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt,* no. 381; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 5162; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 2357: dari jalur Yahya bin Hassan, al-Walid bin Rabah telah menceritakan kepada kami, saya mendengar Nimran menyebutkan dari Ummu ad-Darda`, dari Abu ad-Darda` dengan hadits tersebut.

Sanad ini tidak mengapa (*la ba'sa bihi*) dalam *syawahid,* para perawinya *tsiqah* kecuali Nimran. Ibnu Hibban telah men*tsiqah*kannya, dan dua orang rawi telah meriwayatkan darinya, walaupun hadits ini belum menjadi hasan, namun tidak kurang dari layak karena adanya *syawahid.* Dan ia mempunyai *syahid* dari hadits Ibnu Mas'ud pada Ahmad 1/408 dan 425, dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 5163, dengan sanad yang di*jayyid*kan oleh al-Mundziri. Dan hadits ini hasan dengan *Syahid* ini walaupun tidak berada di atasnya. Al-Asqalani dan al-Albani telah menguatkannya.

﴾1108﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas ﵄, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ لَعَنَ شَيْئًا لَيْسَ لَهُ بِأَهْلٍ، رَجَعَتِ اللَّعْنَةُ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang melaknat sesuatu yang tidak berhak dilaknat maka laknat tersebut kembali kepadanya."[1]

﴾1109﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[2] dari Imran bin al-Hushain ﵁, dia berkata,

بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، وَامْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى نَاقَةٍ، فَضَجِرَتْ، فَلَعَنَتْهَا فَسَمِعَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: خُذُوْا مَا عَلَيْهَا، وَدَعُوْهَا، فَإِنَّهَا مَلْعُوْنَةٌ. قَالَ عِمْرَانُ: فَكَأَنِّي أَرَاهَا الْآنَ تَمْشِي فِي النَّاسِ مَا يَعْرِضُ لَهَا أَحَدٌ.

"Ketika Rasulullah ﷺ tengah dalam suatu perjalanan bepergiannya, terdapat seorang wanita Anshar berada di atas unta, tiba-tiba unta itu menghentak, maka wanita tersebut melaknatnya. Maka Rasulullah ﷺ mendengar laknatnya, seraya bersabda, 'Ambillah barang yang ada di atas punggungnya, dan lepaskanlah ia, karena ia telah terlaknat.' Imran berkata, 'Seakan-akan sekarang aku melihatnya berjalan di antara manusia. Tidak ada seorang pun yang mengganggunya'."

Saya berkata, Para ulama berselisih pendapat tentang keislaman Hushain ayah Imran dan statusnya sebagai *shahabiyat*. Dan pendapat yang benar adalah bahwa dia masuk Islam dan juga seorang sahabat. Oleh karena itu saya mengatakan, ﵄ (*semoga Allah meridhai keduanya*).

﴾1110﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* juga,[3] dari Abu Barzah ﵁, dia berkata,

بَيْنَمَا جَارِيَةٌ عَلَى نَاقَةٍ، عَلَيْهَا بَعْضُ مَتَاعِ الْقَوْمِ، إِذْ بَصُرَتْ بِالنَّبِيِّ ﷺ، وَتَضَايَقَ بِهِمُ الْجَبَلُ، فَقَالَتْ: حَلْ، اَللّٰهُمَّ الْعَنْهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تُصَاحِبْنَا نَاقَةٌ عَلَيْهَا لَعْنَةٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: لَا تُصَاحِبْنَا رَاحِلَةٌ عَلَيْهَا لَعْنَةٌ مِنَ اللهِ تَعَالَى).

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Ibid.*, 2/695, no. 4908, at-Tirmidzi, *Ibid.*, no. 1978, Ibnu Hibban, no. 5745, ath-Thabrani 12/124, no. 12757, dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 5235: dari jalur Bisyr bin Umar, Abban bin Yazid al-Athar telah menceritakan kepada kami, Qatadah telah menceritakan kepada kami, dari Abu al-Aliyah, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Sanad ini shahih, asy-Syaikhain telah ber*hujjah* dengan semua perawinya, dan ia berdasarkan syarat keduanya, apabila tidak ada *illat* yang diisyaratkan oleh at-Tirmidzi dengan ucapannya, "Kami tidak mengetahui seorang pun yang memusnadkannya selain Bisyr bin Umar." Saya berkata, Dan yang menyelisihinya adalah Muslim bin Ibrahim -dan dia adalah *tsiqah*, terjaga dan termasuk perawi asy-Syaikhain-, maka dia meriwayatkannya dari Aban, dari Qatadah, dari Abu al-Aliyah, dari Nabi ﷺ, maka dia me*mursal*kannya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Ibid.*, dan al-Baihaqi no. 5236. Saya telah kemukakan tidak hanya sekali bahwa hukum hadits semisal ini adalah bersambung. Oleh karena itu, al-Mundziri tidak mempedulikan *illat* ini, bahkan dia berkata meluruskan perkataan at-Tirmidzi yang lalu, "Dan Bisyr bin Umar ini adalah az-Zahrani, al-Bukhari dan Muslim ber*hujjah* dengannya. Dia memaksudkan bahwa tambahannya adalah tambahan dari seorang yang *tsiqah* (*ziyadah ats-tsiqah*) yang tempat kembalinya tertentukan kepadanya, dan inilah yang benar. Maka haditsnya shahih, at-Tirmidzi telah menghasankannya, Ibnu Hibban, al-Mundziri dan al-Albani telah menshahihkannya.

[2] *Kitab al-Bir wa ash-Shillah, Bab an-Nahyu an La'ni ad-Dawab*, 4/2004, no. 2595.

[3] *Ibid.*, 4/2005, no. 2596.

"Ketika seorang anak perempuan berada di atas seekor unta yang di atasnya terdapat beberapa barang milik suatu kaum, tiba-tiba dia melihat Nabi ﷺ, sedangkan gunung membuat mereka sempit, maka dia berkata, 'Hal (kalimat seru untuk menghalau unta)! Ya Allah laknatilah ia.' Maka Nabi ﷺ, bersabda, 'Janganlah ada unta yang mendapatkan laknat yang menemani kami.' Dalam riwayat lain, 'Janganlah ada kendaraan yang mendapatkan laknat dari Allah yang menemani kami'."

Saya berkata, "حَلْ" bermakna, kata yang digunakan untuk membentak unta.

❁ **Pasal:** Tentang kebolehan melaknat ahli maksiat secara tidak langsung dan tidak dikenal. Hal tersebut ditetapkan dalam hadits-hadits shahih lagi masyhur:

﴿1111﴾ Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ.

"Allah melaknat orang yang memakaikan rambut sanggul dan orang yang minta dipakaikan rambut sanggul."[1]

﴿1112﴾ Dan bahwasanya beliau bersabda,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ آكِلَ الرِّبَا.

"Rasulullah ﷺ melaknat pemakan riba."[2]

﴿1113﴾ Dan bahwasanya beliau bersabda,

لَعَنَ النَّبِيُّ ﷺ الْمُصَوِّرِيْنَ.

"Rasulullah ﷺ melaknat para pelukis (makhluk hidup)."[3]

﴿1114﴾ Dan bahwasanya beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ.

"Allah melaknat orang yang merubah tanda batas tanah."[4]

﴿1115﴾ Dan bahwasanya beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ.

"Allah melaknat pencuri yang mencuri telur."[5]

﴿1116﴾ Dan bahwasanya beliau bersabda,

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab Washlu asy-Sya'ri*, 10/374, NO. 5935 dan 5936; dan Muslim, *Kitab al-Libas, Bab Tahrim Fi'li al-Washilah*, 3/1676, no. 2122: dari hadits Asma` binti Abu Bakar.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Masaqah, Bab La'nu Akili ar-Riba*, 3/1218, no. 1597: dari hadits Ibnu Mas'ud.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Buyu', Bab Mukil ar-Riba*, 4/314, no. 2086: dari hadits Abu Juhaifah.

[4] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Adhahi, Bab Tahrim adh-Dzabhi Lighairillah*, 3/1567, no. 1978: dari hadits Ali.

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Hudud, Bab La'nu as-Sariq*, 12/81, no. 6783; dan Muslim, *Kitab al-Hudud, Bab Haddu as-Saraqah*, 3/1314, no. 1687: dari hadits Abu Hurairah.

لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ.

"Allah melaknat orang yang melaknat orang tuanya, dan Allah juga melaknat orang yang menyembelih hewan untuk selain Allah."[1]

﴿1117﴾ Dan bahwasanya beliau bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا[2] حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Barangsiapa yang membuat-buat bid'ah di Madinah atau melindungi pelaku bid'ah, maka dia mendapatkan laknat Allah, Malaikat, dan seluruh manusia."[3]

﴿1118﴾ Dan bahwasanya beliau bersabda,

اَللّٰهُمَّ الْعَنْ رِعْلاً وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ، عَصَتِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"Ya Allah, laknatlah bani Dzakwan, Ri'l dan Ushayyah yang telah bermaksiat kepada Allah dan RasulNya."[4]

Dan ini adalah nama tiga kabilah dari bangsa Arab.

﴿1119﴾ Dan bahwasanya beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ؛ حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُوْمُ، فَبَاعُوْهَا.

"Allah melaknat orang Yahudi; lemak (babi) diharamkan bagi mereka namun mereka menjualnya."[5]

﴿1120﴾ Dan bahwasanya beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Allah melaknat orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat-tempat ibadah."[6]

﴿1121﴾ Dan bahwasanya beliau melaknat,[7]

اَلْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

---

[1] Sebagian dari hadits Ali yang telah lalu.

[2] Pada sebagian naskah "فِيْنَا" dan yang paling utama adalah yang telah saya tetapkan dari sebagian naskah, karena kesesuaiannya dengan hadits yang ada dalam *ash-Shahih*.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Madinah, Bab Haram al-Madinah*, 4/81, no. 1870; dan Muslim, *Kitab al-Haj, Bab Fadhlu al-Madinah*, 2/994, no. 1370, dari hadits Anas ﷺ.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Ghazwah ar-Raji'*, 7/385, no. 4088-4092; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Istihbab al-Qunut*, 1/468, no. 677: dari hadits Anas ﷺ.

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Buyu', Bab La Yudzabu Syahmu al-Maitah*, 4/414, no. 2223; dan Muslim, *Kitab al-Masaqah, Bab Tahrim Bai' al-Khamr wa al-Maitah*, 3/1207, no. 1582: dari hadits Ibnu Abbas dari Umar.

[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah, Bab*, 1/532, no. 435 dan 436; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab an-Nahyu an Bina'i al-Masajid ala al-Qubur*, 1/377, no. 531: dari hadits Aisyah dan Ibnu Abbas ﷺ.

[7] Dalam sebagian sumber: bahwa beliau bersabda, "Dia melaknat...". Ini merupakan kesalahan yang nyata, dan yang benar adalah apa yang telah saya tetapkan.

"Para lelaki yang menyerupai wanita, dan wanita-wanita yang menyerupai laki-laki."[1]

Semua lafazh-lafazh ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Sebagiannya terdapat pada keduanya dan sebagian lagi terdapat pada salah satu dari keduanya. Dan kami menunjukkan hadits-hadits ini dengan tidak menyebutkan jalur sanadnya adalah untuk meringkas.

﴿1122﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih muslim*,[2] dari Jabir,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى حِمَارًا قَدْ وُسِمَ فِي وَجْهِهِ، فَقَالَ: لَعَنَ اللهُ الَّذِي وَسَمَهُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ melihat keledai yang wajahnya ditato, lalu beliau bersabda, 'Allah melaknat orang yang menatonya'."

﴿1123﴾ Dan dalam *ash-Shahihain*,

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا مَرَّ بِفِتْيَانٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَدْ نَصَبُوْا طَيْرًا وَهُمْ يَرْمُوْنَهُ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَعَنَ اللهُ مَنْ فَعَلَ هٰذَا، إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَعَنَ اللهُ مَنِ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيْهِ الرُّوْحُ غَرَضًا.

"Sesungguhnya Ibnu Umar رضي الله عنهما melewati beberapa pemuda dari Quraisy yang membidik burung, mereka melemparinya. Ibnu Umar berkata, 'Semoga Allah melaknat orang yang melakukan hal ini, karena Rasulullah bersabda, 'Allah melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang mempunyai ruh sebagai sasaran lemparan'."[3]

❁ **Pasal:** Ketahuilah, bahwasanya melaknat seorang Muslim yang terpelihara (dari perbuatan buruk pent.) hukumnya haram berdasarkan ijma kaum Muslimin. Dan boleh melaknat orang-orang yang memiliki sifat tercela, sebagaimana ucapan anda, "Semoga Allah melaknat orang-orang zhalim, semoga Allah melaknat orang-orang kafir, semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, semoga Allah melaknat orang-orang fasik, dan semoga Allah melaknat para pelukis (makhluk hidup) dan semisalnya, sebagaimana telah kami kemukakan pada pasal terdahulu.

Sedangkan melaknat seseorang secara langsung (secara individu) yang mempunyai suatu sifat kemaksiatan seperti Yahudi atau Nasrani atau orang zhalim, pezina, pelukis, pencuri, atau pemakan riba, maka menurut zahirnya hadits bahwa hal tersebut tidaklah haram.

Al-Ghazali mengisyaratkan bahwa hal itu hukumnya haram, kecuali terhadap orang yang kita ketahui bahwa dia mati dalam keadaan kafir, sebagaimana Abu Jahal, Abu Lahab, Fir'aun, Haman dan semisal mereka. Dia berkata, "Karena melaknat adalah menjauhkan seseorang dari rahmat Allah ﷻ, dan kita tidak mengetahui kematian apa yang menjadi penutup bagi orang fasik atau kafir ini." Dia berkata, "Adapun orang-orang yang dilaknat Rasulullah ﷺ secara langsung (pada diri mereka), maka hal tersebut boleh, karena Rasulullah ﷺ mengetahui kematian mereka dalam keadaan kafir."[4]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab al-Mutasyabbihun bi an-Nisa'*, 10/332, no. 5885 dan 5886: dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

[2] *Kitab al-Libas, Bab an-Nahyu an Dharb al-Hayawan*, 4/1673, no. 2118.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab adz-Dzaba'ih, Bab Ma Yukrah Min al-Mutslah*, 9/643, no. 5515; dan Muslim, *Kitab ash-Shaid, Bab an-Nahyu an Shabri al-Baha'im*, 3/1550, no. 1958.

[4] Kesimpulannya adalah, bahwa laknat bagi pelaku maksiat secara tidak langsung adalah boleh. Dan sungguh telah ada laknat terhadap sebagian orang secara langsung (pada individu-individu tertentu) dari kalangan pelaku maksiat dalam

Dia berkata, "Dan yang mirip dengan perbuatan melaknat adalah mendoakan kejelekan bagi seseorang, termasuk juga doa terhadap orang zhalim, seperti ucapan seseorang, "Semoga Allah tidak menyehatkan badannya, semoga Allah tidak menyelamatkannya..." dan hal-hal semacam ini, semuanya adalah tercela, begitu pula melaknat semua hewan dan benda, maka semuanya tercela.

❁ **Pasal:** Abu Ja'far an-Nahhas bercerita dari sebagian ulama, bahwa dia berkata, "Apabila seseorang melaknat orang lain yang tidak berhak dilaknat maka bersegeralah dia ucapkan, 'Kecuali orang yang tidak berhak'."[1]

❁ **Pasal:** Dibolehkan bagi orang yang beramar ma'ruf dan nahi munkar, dan setiap para pendidik mengucapkan "Celakalah kamu," kepada orang yang dinasihatinya dalam perkara ini, atau ucapan, "Wahai yang lemah kondisinya," atau "Wahai orang yang kurang instrospeksi diri," atau "Wahai orang yang menganiaya dirinya," dan semisalnya, di mana ucapan tersebut tidak mencapai batas kedustaan, dan di dalamnya tidak terjadi ucapan berupa tuduhan, baik secara lantang, sindiran, ataupun isyarat, walaupun hal tersebut benar. Dan hal tersebut hanya dibolehkan pada hal yang telah kami kemukakan, dan tujuannya adalah pengajaran dan pencegahan agar ucapan ini lebih mengena pada jiwa.

《1124》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih muslim*, dari Anas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلاً يَسُوْقُ بَدَنَةً، فَقَالَ: ارْكَبْهَا، فَقَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ.[2] قَالَ: ارْكَبْهَا، قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ. قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: ارْكَبْهَا، وَيْلَكَ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki sedang menggiring seekor unta, maka beliau bersabda, 'Kendarailah ia'. Dia menjawab, 'Sesungguhnya ia seekor unta sembelihan (hadyu)'. Beliau bersabda, 'Kendarailah ia'. Dia menjawab, 'Sesungguhnya ia seekor unta sembelihan.' Beliau bersabda, 'Kendarailah ia, celakalah kamu'."[3]

《1125》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih muslim*, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata,

بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَهُوَ يَقْسِمُ قَسْمًا، أَتَاهُ ذُو الْخُوَيْصِرَةِ، رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيْمٍ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اعْدِلْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَيْلَكَ، وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ؟

"Ketika kami berada dekat Rasulullah ﷺ, di mana beliau sedang membagikan suatu bagian, maka Dzu al-Khuwaishirah, seorang lelaki dari Bani Tamim datang kepadanya, maka dia berkata,

---

as-Sunnah, seperti wanita yang berbaju namun (seperti) telanjang, kaum Ri'l, dan Dzakwan serta selain mereka dari kalangan yang telah disebutkan pada hadits-hadits terdahulu. Oleh karena itu, sebagian ahli ilmu berpendapat membolehkannya, dan *hujjah* mereka kuat. Walaupun demikian, tidak layak untuk terlalu meluaskan masalah ini, dan membiasakan laknat, karena itu sangat berbahaya, di mana pada umumnya akan menjerumuskan ke dalam sesuatu yang diharamkan secara yakin, yaitu melaknat. orang yang tidak berhak. Maka cukuplah bagi anda sebagai pencegah bahwasanya laknat bukanlah termasuk sifat para *shiddiqin* sebagaimana yang telah lalu. Maka yang lebih utama adalah meninggalkannya, dan menggantikannya dengan doa untuk perbaikan dan hidayahnya. *Wallahu A'lam.*

[1] Ini merupakan pemecahan yang sangat bagus yang dibutuhkan oleh mayoritas manusia saat ini.

[2] Yang dimaksud adalah seekor unta yang akan disembelih di Ka'bah. Sedangkan laki-laki tersebut berpraduga bahwasanya tidak diperbolehkan untuk mengendarai hewan *hadyu* (sembelihan) secara mutlak. Oleh karena itu, dia tidak segera mendengarkan perintah Nabi ﷺ.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Hajj, Bab Rukub al-Budn*, 3/536, no. 1690; dan Muslim, *Kitab al-Haj, Bab Jawaz Rukub al-Badanah*, 2/960, no. 1323.

'Wahai Rasulullah, berlaku adillah!' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Celakalah kamu, siapa lagi yang bisa berbuat adil kalau saya tidak bisa berbuat adil?'"[1]

﴾1126﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih muslim,*[2] dari Adi bin Hatim ﷺ,

أَنَّ رَجُلًا خَطَبَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا، فَقَدْ غَوَى. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: بِئْسَ الْخَطِيْبُ أَنْتَ، قُلْ: وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"Bahwasanya seseorang berceramah di samping Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Barangsiapa yang menaati Allah dan RasulNya, niscaya dia telah mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa yang berbuat maksiat kepada keduanya, niscaya dia telah tersesat.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sejelek-jeleknya pembicara adalah kamu. Katakanlah, 'Barangsiapa yang berbuat maksiat kepada Allah dan RasulNya'."

﴾1127﴿ Kami meriwayatkan juga dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Jabir bin Abdullah ﷺ,

أَنَّ عَبْدًا لِحَاطِبٍ ﷺ جَاءَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَشْكُو حَاطِبًا، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَيَدْخُلَنَّ حَاطِبٌ النَّارَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كَذَبْتَ، لَا يَدْخُلُهَا، فَإِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ.

"Bahwasanya seorang budak milik Hathib mendatangi Rasulullah ﷺ mengadukan Hathib, maka dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh Hathib akan masuk neraka'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kamu telah berdusta, dia tidak memasukinya, karena dia mengikuti perang Badar dan perjanjian al-Hudaibiyyah'."

﴾1128﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih muslim,* ucapan Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ terhadap putranya Abdurrahman ketika dia tidak menemukan hidangan malam untuk para tamunya "*Wahai Ghuntsur*!" (ungkapan mencela, maknanya hai orang yang tercela, pent), dan penjelasan hadits ini telah dikemukakan dalam "Kitab tentang nama".[4]

﴾1129﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih muslim,*

أَنَّ جَابِرًا صَلَّى فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَثِيَابُهُ مَوْضُوْعَةٌ عِنْدَهُ، فَقِيْلَ لَهُ: فَعَلْتَ هٰذَا؟ فَقَالَ: فَعَلْتُهُ لِيَرَانِي الْجُهَّالُ مِثْلُكُمْ (وَفِي رِوَايَةٍ: لِيَرَانِيْ أَحْمَقُ مِثْلُكَ).

"Bahwasanya Jabir shalat dengan memakai sehelai baju, dan bajunya diletakkan di sampingnya. Maka dikatakan kepadanya, 'Kenapa kamu lakukan ini?' Dia menjawab, 'Saya melakukannya agar orang bodoh sepertimu melihatku.' (Dan dalam riwayat lain, '*Agar orang tolol sepertimu melihatku)'."*[5]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Manaqib, Bab alamat an-Nubuwwah,* 6/617, no. 3610; dan Muslim, *Kitab az-Zakah, Bab Dzikr al-Khawarij,* 2/641, no. 1064.

[2] *Kitab al-Jumu'ah, Bab Takhfif ash-Shalah wa al-Khuthbah,* 2/594, no. 870.

[3] *Kitab ash-Shahabah, Bab Min Fadha'il Ahli Badr* 4/1942, no. 2495.

[4] Lihat no. 886.

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah, Bab Aqdu al-Izar ala al-Qafa,* 1/467, no. 352; dan Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab ad-Du'a' fi Shalah al-Lail,* 1/532, no. 766.

BAB LARANGAN MENCELA KAUM FAKIR, DHU`AFA, ANAK YATIM, PENGEMIS DAN SEMISALNYA

Dan Anjuran Untuk Bertutur Kata Lembut Dan Rendah Diri Terhadap Mereka

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۝٩ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۝١٠﴾

"Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya." (adh-Dhuha: 9-10).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَىْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ۝٥٢﴾

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun dari perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun dari perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim." (al-An'am: 52).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaanNya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka." (Al-Kahfi: 28).

Dan Allah تعالى juga berfirman,

﴿وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝٨٨﴾

"...Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (Al-Hijr: 88).

﴾1130﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih muslim*,[1] dari Ai'dz bin Amr yang seorang sahabat رضي الله عنه,

أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَتَى عَلَى سَلْمَانَ وَصُهَيْبٍ وَبِلَالٍ فِي نَفَرٍ، فَقَالُوْا: مَا أَخَذَتْ سُيُوْفُ اللهِ مِنْ عُنُقِ عَدُوِّ اللهِ مَأْخَذَهَا. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رضي الله عنه: أَتَقُوْلُوْنَ هٰذَا لِشَيْخِ قُرَيْشٍ وَسَيِّدِهِمْ؟ فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ، لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ؟ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ، لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ. فَأَتَاهُمْ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: يَا إِخْوَتَاهْ أَغْضَبْتُكُمْ؟ فَقَالُوْا: لَا.

[1] *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadha`il Salman wa Shuhaib*, 4/1947, no. 2504.

"Bahwasanya Abu Sufyan mendatangi Salman, Shuhaib, dan Bilal dalam sekelompok orang, maka mereka berkata, '(Demi Allah) pedang Allah belum memotong leher musuh Allah'. Maka Abu Bakar ﷺ berkata, 'Apakah kamu mengatakan ini untuk tokoh Quraisy dan pemimpin mereka?' Lalu dia mendatangi Nabi ﷺ, dan mengabarkannya. Maka beliau bersabda, 'Wahai Abu Bakar, barangkali kamu telah membuat mereka marah. Sungguh jika kamu membuat mereka marah, maka kamu telah membuat Rabbmu marah.' Maka Abu Bakar mendatangi mereka (untuk meminta maaf, pent.) seraya berkata, 'Wahai Saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah?' Mereka menjawab, 'Tidak'."

Saya berkata, Ucapannya 'مَأْخَذَهَا' maksudnya, pedang Allah belum mendapatkan haknya secara penuh berupa (memotong) lehernya disebabkan perbuatannya yang buruk.

BAB KATA-KATA YANG MAKRUH DIUCAPKAN

﴾1131﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Sahl bin Hunaif dan dari Aisyah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: خَبُثَتْ نَفْسِي، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: لَقِسَتْ نَفْسِي.

"Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Khabutsat Nafsi (jiwaku jelek),' akan tetapi ucapkanlah, 'Laqisat nafsi (jiwaku tercela)'."[1]

﴾1132﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *isnad* yang shahih, dari Aisyah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: جَاشَتْ نَفْسِي، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: لَقِسَتْ نَفْسِي.

"Janganlah salah seorang di antara kamu mengatakan, 'Jasyat nafsi (jiwaku jelek),' akan tetapi ucapkanlah, 'Laqisat nafsi (jiwaku tercela)'."[2]

Para ulama berkata, "لَقِسَتْ dan جَاشَتْ bermakna غَثَتْ (tercela)."[3] Mereka berkata, "Dan kata خَبُثَتْ dibenci karena berasal dari lafazh الْخُبْثُ (kejelekan, tipu daya) dan الْخَبِيْثُ (kekejian, kejahatan)." Al-Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi berkata, لَقِسَتْ dan خَبُثَتْ adalah satu makna, dan sesungguhnya kata [4] خَبُثَتْ dibenci disebabkan lafazh الْخُبْثُ (kejelekan, tipu daya) dan kejelekan nama dari kata tersebut, dan Nabi mengajarkan mereka adab dalam penggunaan kata-kata yang baik dan meninggalkan kata-kata yang jelek.

❁ **Pasal:**

﴾1133﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab La Yaqul: Khabutsat Nafsi,* 10/563, no. 6179 dan 6180; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Karahah Qauli: Khabutsat Nafsi,* 4/1765, no. 2250 dan 2251: dari hadits Ummu al-Mukminin Aisyah dan Sahl bin Hunaif ﷺ secara berurutan.

[2] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab La Yuqal Khabutsat Nafsi,* 2/713, no. 4979; Musa bin Ismail telah menceritakan kepada kami, Hammad telah menceritakan kepada kami: dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Sanad ini shahih, para perawinya *tsiqah,* mereka adalah para perawi asy-Syaikhain, kecuali Hammad, dia adalah Ibnu Salamah yang merupakan perawi Muslim saja, maka sanadnya berdasarkan atas syarat Muslim. Bahkan dia benar-benar mengeluarkannya, akan tetapi dengan lafazh terdahulu.

[3] Semua lafazh ini menunjukkan pada satu perkara yaitu goncangnya alat pencernaan yang mendahului muntah.

[4] Dalam semua sumber: *Khabutsa.* Sedangkan yang lebih utama adalah yang telah saya tetapkan.

يَقُوْلُوْنَ: اَلْكَرْمُ، إِنَّمَا الْكَرْمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ :لاَ تُسَمُّوا الْعِنَبَ الْكَرْمَ، فَإِنَّ الْكَرْمَ الْمُسْلِمُ. وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ : فَإِنَّ الْكَرْمَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ.

'Mereka mengatakan, 'Al-Karmu (anggur)', sesungguhnya 'al-Karmu' itu adalah hati orang yang beriman'."

Dan dalam riwayat lain milik Muslim, 'Janganlah kamu menamakan anggur dengan 'al-Karmu', karena al-karmu adalah seorang Muslim'."

Dan dalam riwayat lain miliknya, 'Karena al-Karmu adalah hati seorang Mukmin'."[1]

Dalam riwayat Muslim,

لاَ تُسَمُّوا الْعِنَبَ الْكَرْمَ، فَإِنَّ الْكَرْمَ الْمُسْلِمُ.

"Janganlah kalian menamakan anggur dengan kata 'al-Karmu,' karena 'al-Karmu' adalah seorang Muslim."

Dan dalam riwayatnya,

فَإِنَّ الْكَرْمَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ.

"Karena 'al-Karmu' merupakan hati orang yang beriman."

﴿1134﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[2] dari Wail bin Hujr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تَقُوْلُوا الْكَرْمُ وَلَكِنْ قُوْلُوا الْعِنَبُ وَالْحَبَلَةَ.

"Janganlah kalian menyebutnya 'al-Karm', akan tetapi sebutlah ia dengan 'al-Inab' dan 'al-Habalah'."

Saya berkata, "*Al-Habalah*", sedangkan al-Jauhari dan lainnya berkata, "*Al-Hablah*." Maksud dari hadits ini adalah larangan menamakan anggur dengan sebutan "*al-Karmu*," sebagaimana orang-orang jahiliyah pada saat itu menamakannya "*al-Karm*," begitu juga dengan sebagian manusia dewasa ini,[3] mereka menamakannya demikian. Dan Nabi ﷺ telah mela-rang pemberian nama ini.

Al-Imam al-Khaththabi dan para ulama lainnya berkata, "Nabi ﷺ khawatir, kebaikan namanya (*al-Karmu*) dapat menyeru mereka untuk meminum khamar yang diambil dari buahnya, maka nabi menyatakan nama ini negatif." *Wallahu A'lam.*

❁ Pasal:

﴿1135﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[4] dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab La Tasubbu ad-Dahra*, 10/564, no. 7182 dan 7183; dan Muslim, *Kitab al-Adab, Bab Karahah Tasmiyah al-Inab Karman*, 4/1763, no. 2247.

2 *Ibid.*, 4/1764, no. 2248.

3 Juga pada saat ini, bahkan mayoritas dari mereka menamakannya *al-Karm*, *al-Kurum*, dan *al-Karmah*! Bahkan istilah tersebut dipakai pada kurikulum sekolah. Hanya kepada Allah semata tempat mengadu.

4 *Kitab al-Bir, Bab an-Nahyu Min Qauli Halaka an-Nas*, 4/2024, no. 2623.

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ: هَلَكَ النَّاسُ، فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ.

"Apabila seseorang berkata, 'Celakalah manusia', maka dia adalah orang yang paling celaka."

Saya berkata, Diriwayatkan أَهْلَكُهُمْ dengan me*rafa*'kan *kaf* dan mem*fathah*kannya. Dan riwayat yang masyhur adalah me*rafa*'kan *kaf*. Dan yang memperkuatnya adalah riwayat yang kami riwayatkan dalam *Hilyah al-Auliya`* dalam biografi Sufyan ats-Tsauri,

فَهُوَ مِنْ أَهْلَكِهِمْ.

"Maka dia termasuk orang yang paling celaka."

Al-Imam al-Hafizh Abu Abdillah al-Humaidi berkata dalam *al-Jam'u Baina ash-Shahihain* pada riwayat pertama, sebagian rawi berkata, "Saya tidak mengetahui apakah 'أَهْلَكُهُمْ' atau 'أَهْلَكَهُمْ?'" Al-Humaidi berkata, "Dan yang paling masyhur adalah 'أَهْلَكُهُمْ' yang bermakna orang yang paling celaka." Dia melanjutkan, "Hal tersebut terjadi apabila dia mengucapkannya sebagai pencelaan dan penghinaan terhadap mereka, serta mengutamakan dirinya atas mereka, karena dia tidak mengetahui rahasia Allah dalam penciptaannya. Demikianlah yang diungkapkan oleh sebagian ulama kita." Ini merupakan perkataan al-Humaidi.

Al-Khaththabi berkata, "Maknanya, seseorang senantiasa mencela manusia dan menyebutkan kejelekan mereka, dan dia berkata, 'Manusia telah rusak dan celaka...' dan semisalnya. Apabila dia melakukan hal tersebut, maka dia adalah orang yang paling celaka di antara mereka, maksudnya orang yang kondisinya paling jelek dalam hal dosa yang mengenainya disebabkan celaannya terhadap manusia lain. Boleh jadi hal tersebut mengakibatkannya ujub dan riya` terhadap dirinya sendiri, bahwa dia memiliki keutamaan di atas mereka, dan bahwa dia lebih baik daripada mereka, sehingga dia celaka. Ini merupakan perkataan al-Khaththabi yang kami riwayatkan darinya dalam kitabnya *Ma'alim as-Sunan*.

﴾1136﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud*,[1] dia berkata, al-Qa'nabi telah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Suhail bin Abi Shalih,[2] dari ayahnya, dari Abu Hurairah. kemudian dia menyebutkan hadits ini. Kemudian dia berkata, "Malik berkata, 'Apabila dia berkata demikian (maksudnya, celakalah manusia, pent.) sebagai rasa prihatin terhadap sesuatu yang dia lihat pada manusia (atau dia berkata demikian dengan maksud prihatin akan masalah dunia manusia), maka saya berpendapat, itu tidak ada masalah. Apabila hal tersebut diucapkan sebagai ungkapan ujub dalam dirinya dan merendahkan manusia, maka hal tersebut makruh yang dilarang darinya'."

Saya berkata, Ini merupakan penafsiran dengan *isnad* yang sangat shahih, apalagi kalau sanadnya berasal dari imam Malik ﷺ.

❁ Pasal:

﴾1137﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *isnad* yang shahih, dari Hudzaifah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

---

[1] *Kitab al-Adab, Bab La Yuqal: Khabutsat Nafsi*, 2/714, no. 4983. Hadits ini diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa`* 2/984, akan tetapi di dalamnya tidak ada tafsir Malik ﷺ sesuai dengan maknanya.

[2] Dalam semua sumber, "Sahl bin Abi shalih", dan saya tidak mengetahui anak Abu Shalih yang bernama Sahl, dan yang paling benar adalah yang terdapat dalam *al-Muwaththa`* dan *as-Sunan*.

لاَ تَقُوْلُوْا مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلاَنٌ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ مَا شَاءَ فُلاَنٌ.

"Janganlah kalian mengucapkan, '(Semua ini) atas kehendak Allah dan kehendak fulan,' akan tetapi katakanlah, '(Semua ini) atas kehendak Allah kemudian kehendak fulan'."[1]

Al-Khaththabi dan yang lainnya berkata, "Ini adalah petunjuk kepada adab, karena huruf "*waw* (dan)" berfungsi sebagai penggabung dan penyekutuan, sedangkan "*Tsumma* (kemudian)" berfungsi sebagai penyambung secara berurutan dan ada jeda waktu. Maka Nabi ﷺ memberikan petunjuk kepada mereka untuk mendahu-lukan kehendak Allah dari pada kehendak selainNya.

Dan muncul ucapan dari Ibrahim an-Nakha'i, bahwasanya dia memakruhkan seseorang mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu," dan membolehkan mengucapkan, "Aku berlindung kepada Allah kemudian kepadamu."

Mereka berkata, "Dan dia mengucapkan, 'Apabila bukan karena Allah kemudian karena fulan, maka aku telah melakukan hal ini,' dan janganlah mengucapkan, 'Apabila bukan karena Allah dan fulan."

❁ **Pasal:** Dimakruhkan mengucapkan, "Hujan telah turun kepada kami disebabkan oleh bintang ini." Apabila dia mengatakannya dengan berkeyakinan bahwa bintang tersebut adalah pelakunya, maka dia kafir, namun apabila dia berkeyakinan bahwa Allahlah pelakunya, dan bahwa bintang tersebut hanyalah merupakan tanda turunnya hujan, maka dia tidak kafir, akan tetapi dia telah melakukan sesuatu yang dimakruhkan, karena dia mengucapkan lafazh yang digunakan oleh orang-orang jahiliyah, di samping lafazh tersebut juga merupakan lafazh *musytarak* (yang memiliki lebih dari satu makna) antara maksud kekufuran dan selainnya. Dan telah kami kemukakan hadits shahih yang berkaitan dengan pasal ini pada bab doa yang diucapkan ketika turun hujan.[2]

❁ **Pasal:** Diharamkan untuk mengucapkan, "Apabila saya berbuat begini, maka saya adalah orang Yahudi atau Nasrani atau yang murtad dari Islam." dan semisalnya.

Apabila dia berkata seperti itu, dan benar-benar berjanji keluar dari Islam dengan perkataannya yang demikian itu, maka dia menjadi kafir seketika, dan berlakulah hukum orang murtad kepadanya. Dan jika tidak memaksudkan demikian, maka dia tidak kafir, namun dia telah melakukan tindakan yang diharamkan. Maka dia wajib bertaubat, yaitu segera melepaskan diri dari kemaksiatannya, menyesal atas tindakan yang dilakukannya, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi selamanya, serta ber*istighfar* kepada Allah dengan mengucapkan,

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26681 dan 29563; Ahmad 5/384, no. 394 dan 398; Abu Dawud dalam *Kitab al-Adab, Bab La Yuqal: Khabutsat Nafsi,* 1/713, no. 4980; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 991; ath-Thahawi dalam *al-Musykil,* no. 236; Ibn as-Sunni, no. 666; dan al-Baihaqi 3/216: dari berbagai jalur, dari Syu'bah, dari Manshur, saya mendengar Abdullah bin Yasar, dari Hudzaifah dengan hadits tersebut.

Sanad ini shahih, para perawinya *tsiqah,* merupakan para perawi asy-Syaikhain, kecuali Ibnu Yasar, dia *tsiqah,* dan mereka telah berselisih pendapat tentangnya dalam hal yang tidak menjadikan aib untuknya. Yang jelas, dia tidak sendirian dengan riwayat tersebut, bahkan di*mutaba'ah.* Ahmad meriwayatkannya 5/393; Ibnu Majah, *Kitab al-Kafarat, Bab an-Nahyu an Yuqala: Masya' Allah wa Syi'ta,* 1/685, no. 2118; dan an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 990: dari beberapa jalur sanad, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Rib'i, dari Hudzaifah dengan hadits tersebut. Dan mereka semuanya adalah *tsiqah,* dan merupakan perawi asy-Syaikhain. Sebagai penutup, yang jelas bahwa kedua jalur hadits ini adalah shahih, dan hadits ini pada akhirnya shahih dengan pengumpulan kedua jalur sanadnya. An-Nawawi dan al-Albani telah menshahihkannya.

[2] Lihat no. 572.

لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ.

"Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah."

Pasal: Diharamkan bagi seseorang, mengatakan kepada seorang Muslim lainnya "Wahai si Kafir!" dengan pengharaman yang tegas

{1138} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيْهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا: فَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ، وَإِلاَّ، رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

'Apabila seseorang berkata kepada saudaranya,'Wahai Kafir!' niscaya perkataan tersebut akan kembali kepada salah satu dari keduanya. Apabila dia sesuai dengan perkataannya (maka dia demikian), dan apabila tidak maka perkataan tersebut akan kembali kepadanya'."[1]

{1139} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Dzar ﷺ, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ دَعَا رَجُلاً بِالْكُفْرِ، أَوْ قَالَ: عَدُوُّ اللهِ، وَلَيْسَ كَذٰلِكَ، إِلاَّ حَارَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa memanggil seseorang dengan sebutan kafir, atau dia menyebutnya sebagai 'musuh Allah', padahal dia tidak demikian, melainkan ia akan kembali kepadanya." [2]

Ini adalah lafazh riwayat Muslim, sedangkan lafazh al-Bukhari adalah dengan maknanya, dan makna "حَارَ" adalah kembali.

Pasal: Apabila seorang Muslim mendoakan kejelekan kepada Muslim yang lain seraya berkata, "Ya Allah, rampaslah iman darinya," maka dia telah melakukan kemaksiatan dengan hal tersebut.

Apakah pelaku doa tersebut menjadi kafir hanya karena doa ini? Ada dua pendapat di kalangan para sahabat kami: Al-Qadhi Hushain, salah satu imam dari kalangan sahabat kami berkata dalam *al-Fatawa,* "Yang paling benar dari kedua pendapat tersebut adalah bahwa dia tidak kafir." Dan yang mungkin untuk dijadikan sebagai hujjah dalam hal ini adalah Firman Allah ﷻ ketika mengabarkan tentang Musa ﷺ,

﴿ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا۟ ... ﴾

"Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman..." (Yunus: 88).

Namun dalam *istidlal* ini ada yang perlu dicermati, jika kita berpendapat bahwa syariat orang-orang sebelum kita merupakan syariat untuk kita.

Pasal: Apabila orang-orang kafir memaksa orang Muslim untuk mengatakan kalimat kufur, lalu dia mengatakannya namun hatinya tetap beriman, maka dia tidak

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Man Akfara Akhahu,* 10/514, no. 6104; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Hal Iman Man Qala Li Akhihi: Ya Kafir,* 1/79, no. 60.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yunha an as-Sibab,* 10/464, no. 6045; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Halu Imani Man Raghiba an Abihi,* 1/79, no. 61.

kafir berdasarkan nash al-Qur`an dan *ijma'* kaum Muslimin.

Apakah mengatakan kalimat kekufuran untuk menjaga dirinya dari pembunuhan adalah yang lebih utama? Ada lima pendapat menurut kalangan sahabat kami:

Yang paling benar, bahwa yang paling utama adalah bersabar terhadap ancaman pembunuhan dan tidak mengatakan perkataan kufur. Dalil-dalilnya dari hadits-hadits shahih dan perbuatan para sahabat ﷺ yang masyhur.

Kedua, yang paling utama, adalah mengatakan kalimat kekafiran untuk menjaga dirinya dari pembunuhan.

Ketiga, apabila di dalam kelangsungan hidupnya terdapat kemaslahatan bagi kaum Muslimin, yaitu dia berharap mengalahkan musuh atau mendirikan hukum syara', maka yang paling utama adalah mungucapkan kalimat kekufuran. Dan apabila tidak demikian, maka sabar terhadap pembunuhan adalah lebih utama.

Keempat, apabila dia termasuk ulama dan semisal mereka dari kalangan yang diteladani, maka yang lebih utama adalah bersabar (untuk mati), agar orang awam tidak tertipu.

Kelima, bahwasanya wajib baginya untuk mengatakan kalimat kufur tersebut, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ﴾

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (Al-Baqarah: 195). Namun pendapat ini sangat lemah.

❁ **Pasal:** Apabila seorang Muslim memaksa orang kafir harbi masuk Islam, lalu dia mengucapkan dua kalimat syahadat,[1] maka sah keislaman-nya, karena itu merupakan paksaan dengan kebenaran. Dan apabila dia kafir *dzimmi*, maka dia belum menjadi seorang Muslim, karena kita berkewajiban menjaganya, maka memaksanya adalah tindakan tidak benar. Dan dalam permasalahan ini terdapat pendapat lemah yang menyatakan bahwa kafir *dzimmi* yang dipaksa bersyahadat telah menjadi Muslim, karena dia telah memerintahkannya dengan kebenaran.

❁ **Pasal:** Apabila seorang kafir mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa paksaan, apabila sebagai hikayat dengan mengatakan, "Saya mendengar Zaid mengatakan, *'La Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah'*," maka dia tidak dihukumi sebagai orang Islam. Dan apabila dia mengucapkannya setelah diminta oleh seorang Muslim, dengan mengatakan kepadanya, "Katakanlah, *'La Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah'*." Lalu dia mengatakannya, maka dia telah menjadi Muslim. Dan apabila dia mengucapkan dua kalimat syahadat pada permulaan pembicaraan, bukan sebagai hikayat dan bukan pula karena permintaan seorang Muslim, maka madzhab yang benar dan masyhur menurut jumhur para sahabat kami adalah bahwa dia menjadi Muslim, dan dalam riwayat lain dikatakan dia tidak menjadi Muslim, karena dimungkinkan sebagai hikayat.[2]

❁ **Pasal:** Seyogyanya tidak dikatakan untuk wakil pemerintah yang Muslim dengan

---

1 *Al-Kafir al-Harbi* bermakna orang kafir yang tidak ada perjanjian dengan kaum Muslimin.

2 Pengucapan orang kafir dengan dua kalimat syahadat mempunyai bab yang banyak sekali. Tidaklah keluar dari kekufuran dan masuk ke dalam Islam kecuali orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat dengan niat memegang teguh Islam.

sebutan *Khalifatullah* (Khalifah Allah), akan tetapi hendaklah dikatakan *al-Khalifah, Khalifah Rasulillah,* dan *Amirul Mukminin* (pemimpin kaum Muslimin).

Kami meriwayatkan dalam *Syarh as-Sunnah* karya al-Imam Abu Muhammad al-Baghawi ﷺ, dia berkata, "Tidak mengapa bila wakil pemerintah Muslim dinamakan dengan *Amirul Mukminin* dan *al-Khalifah,* walaupun dia bertentangan dengan tingkah laku para pemimpin yang adil,[1] karena dia mengurusi perkara kaum Muslimin, dan mereka (berkewajiban) mendengarkannya, dan dinamakan *al-Khalifah,* karena dia menggantikan yang telah lalu sebelumnya dan menempati tempatnya. Dia berkata, "Seseorang tidak dinamakan *khalifatullah* setelah Nabi Adam dan Dawud ﷺ, Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴾

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Al-Baqarah: 30), dan FirmanNya,

﴿ يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِي ٱلْأَرْضِ ﴾

"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi." (Shad: 26).[2]

Dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ,

يَا خَلِيفَةَ اللهِ، فَقَالَ: أَنَا خَلِيفَةُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَأَنَا رَاضٍ بِذٰلِكَ.

"Wahai khalifah Allah!" Maka dia menjawab, "Saya khalifah Muhammad ﷺ, dan saya ridha dengan hal itu."[3]

Seorang laki-laki berkata kepada Umar bin Abdul Azis ﷺ, "Wahai *Khalifatullah*!" lalu Umar berkata, "Celakalah kamu, kamu telah melakukan tindakan yang jauh melampuai batas! Sesungguhnya ibuku menamaiku Umar, kalau kamu memanggilku dengan nama tersebut, niscaya aku akan menerimanya. Kemudian setelah aku dewasa, aku diberi *Kuniyah* Abu Hafsh, kalau kamu memanggilku dengan nama tersebut, aku akan menerimanya. Kemudian kalian menyerahkan urusan pemerintahan kalian kepadaku, maka kalian me-

---

[1] Maksudnya, sepak terjang dan siasat politiknya bertentangan dengan sepak terjang dan siasat politik para pemimpin dan khalifah yang adil.

[2] Saya berkata, "Demikianlah perkataan Abu Muhammad al-Baghawi ﷺ. Sedangkan Allah ﷻ tidak memutlakkan lafazh *khalifatullah* terhadap Adam dan tidak juga terhadap Dawud ﷺ, akan tetapi Dia hanya menetapkan kepada keduanya lafazh *Khalifah* tanpa *idhafah*.

Dan yang benar adalah bahwa tidak sepantasnya untuk menetapkan lafazh *khalifatullah* kepada seorang pun secara mutlak. *Khalifah* adalah orang yang menggantikan tempat mayit atau mewakili orang yang ghaib, sedangkan Allah ﷻ adalah Dzat Yang Mahahidup lagi terus menerus mengatur makhlukNya, Mahamampu, Maha Mengetahui, tidak ada satu perkara tersembunyi pun yang tidak diketahuiNya. Bagaimana mungkin seorang hamba yang lemah menggantikanNya? Bahkan Dia Mahasuci dan Mahaluhur, Dzat yang menggantikan mereka di kala mereka tidak ada dan mewarisi mereka setelah kematian mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ ٱلْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُوْنَ.

"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan." (Maryam: 40).

[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dalam *al-Isti'ab* 2/251-*Ishabah.*

namakanku *Amirul Mukminin*, kalau kamu memanggilku dengan nama tersebut maka sudah cukup.

Hakim agung Al-Imam Abu al-Hasan al-Mawardi al-Bashri al-Faqih, asy-Syafi'i menyebutkan dalam kitabnya *al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, bahwa seorang pemimpin dinamakan khalifah karena dia menggantikan Rasulullah ﷺ dalam memimpin umatnya. Dia berkata, "Maka boleh dikatakan '*al-Khalifah*' secara mutlak, dan boleh dikatakan '*Khalifah Rasulullah*'."

Dia berkata, "Mereka berbeda pendapat tentang bolehnya kami mengucapkan "*Khalifatullah*", sebagian dari mereka membolehkannya karena dia berfungsi menegakkan hak-hakNya terhadap makhlukNya, dan karena Firman Allah ﷻ,

﴿هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ﴾

"*Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi.*" (Fathir: 39).

Sedangkan jumhur ulama melarangnya, dan menisbatkan orang yang mengatakannya sebagai orang yang berbuat kekejian.[1] Ini merupakan perkataan al-Mawardi.

Saya berkata, Yang pertama dinamakan *Amirul Mukminin* adalah Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, tidak ada perbedaan pendapat tentangnya di antara Ahli Ilmu. Sedangkan *wahm* (dugaan lemah) dari sebagian orang bodoh tentang Musailamah, maka itu merupakan kesalahan yang nyata dan kebodohan yang jelek yang bertentangan dengan *ijma'* ulama. Kitab-kitab mereka saling mendukung untuk menukilkan secara sepakat bahwa orang yang pertama kali disebut *Amirul Mukminin* adalah Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه.

Al-Imam al-Hafizh Abu Umar bin Abdul Bar dalam kitabnya *al-Isti'ab fi Asma` ash-Shahabah* رضي الله عنهم, menyebutkan penjelasan tentang pemberian nama Umar bin al-Khaththab dengan *Amirul al-Mukminin* pertama, dan penjelasan sebab dinamakannya demikian, dan bahwasanya pada masa sebelumnya, Abu Bakar رضي الله عنه dikatakan *Khalifah Rasulillah* ﷺ.

❁ **Pasal:** Diharamkan mengucapkan bagi seorang penguasa dan makhluk yang lainnya dengan sebutan *Syahansyah*, dengan pengharaman yang tegas karena maknanya adalah raja diraja dan tidak seorang pun yang disifati demikian selain Allah ﷻ.

﴾1140﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ.

"*Sesungguhnya sejelek-jeleknya nama di sisi Allah adalah seorang laki-laki yang menamakan dirinya sebagai raja diraja.*"

Dan telah kami kemukakan penjelasan ini pada Kitab nama-nama, dan bahwa Sufyan bin Uyainah berkata, "*Malikul Amlak* semisal *Syahansyah*.[2]

❁ **Pasal:** Tentang lafazh *as-Sayyid*: Ketahuilah bahwa kata *as-Sayyid* (tuan) diberikan kepada orang yang melebihi kaumnya dan kadar kemampuannya ada di atas mereka. Kata tersebut juga diberikan kepada pemimpin dan orang yang mulia. *As-Sayyid* juga disandangkan kepada orang yang sabar yang mampu mengalahkan amarahnya. *As-Sayyid*

---

1 Pendapat inilah yang benar, sebagaimana telah saya kemukakan tadi.

2 Telah kami kemukakan secara panjang lebar beserta *takhrij*nya pada no. 884.

juga disandangkan kepada dermawan, raja, dan juga suami. Dan telah muncul hadits-hadits yang banyak tentang pemberian nama *As-Sayyid* pada Ahli Ilmu.

《1141》 Di antaranya apa yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari,*[1] dari Abu Bakrah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَعِدَ بِالْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا الْمِنْبَرَ، فَقَالَ: إِنَّ ابْنِي هٰذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ naik ke mimbar bersama al-Hasan bin Ali ﷺ, kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya anakku ini adalah seorang sayyid. Boleh jadi dengannya Allah ﷻ akan mendamaikan antara dua kelompok Muslimin'."

《1142》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada kaum Anshar ketika menyambut Sa'ad bin Muadz ﷺ,

قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ (أَوْ: خَيْرِكُمْ). كَذَا فِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ: سَيِّدِكُمْ أَوْ خَيْرِكُمْ، وَفِي بَعْضِهَا: سَيِّدِكُمْ، بِغَيْرِ شَكٍّ.

"Berdirilah kalian menuju sayyid kalian (atau yang terbaik dari kalian)."[2] Demikianlah dalam beberapa riwayat, *"Sayyid kalian atau yang terbaik dari kalian."* Dan pada riwayat yang lain, *"Sayyid kalian,"* tanpa ada keraguan."

《1143》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Sa'ad bin Ubadah ﷺ bertanya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَجِدُ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا، أَيَقْتُلُهُ؟... الْحَدِيْثَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اُنْظُرُوْا إِلَى مَا يَقُوْلُ سَيِّدُكُمْ.

"Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu bila seorang laki-laki mendapatkan laki-laki lain bersama istrinya, apakah dia (boleh) membunuhnya?..."Maka Rasulullah menjawab, "Lihatlah kepada apa yang diucapkan oleh sayyid kalian."

Sedangkan hadits yang datang dalam pelarangan penyebutan *as-Sayyid:*

《1144》 Hadits yang kami riwayatkan dengan *isnad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Buraidah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُوْلُوْا لِلْمُنَافِقِ سَيِّدٌ، فَإِنَّهُ إِنْ يَكُ سَيِّدًا، فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ.

'Janganlah kalian mengatakan sayyid kepada orang munafik, karena apabila dia menjadi sayyid, maka kalian akan membuat murka Rabb kalian ﷻ'."[4]

---

1 *Kitab ash-Shulh, Bab Qaulu an-Nabi ﷺ li al-Hasan,* 5/306, no. 2704.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Idza Nazala al-Aduwwu ala Hukmi Rajulin,* 6/165, no. 3043; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Jawaz qital Man Naqadha al-Ahda,* 3/1388, no. 1768.

3 *Kitab al-Li'an,* 2/1135, no. 1498.

4 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 5/346; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 760; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab La Yaqulu al-Mamluk Rabbi,* 2/713, no. 4977; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 245; Ibn as-Sunni, no.

Saya berkata, "Penggabungan antara hadits-hadits ini adalah, bahwa saya tidak mengapa memberikan nama, 'Fulan *sayyid*, wahai *sayyid*ku, dan semisalnya', dengan syarat apabila orang yang disebut sebagai *sayyid* adalah orang yang utama lagi baik, baik disebabkan karena ilmu ataupun kebaikannya ataupun selain itu. Namun apabila dia seorang yang fasik, atau tertuduh jelek dalam agamanya atau semisalnya, maka pengucapan *sayyid* kepadanya adalah dibenci.

Dan telah kami riwayatkan dari al-Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi dalam *Ma'alim as-Sunan* dalam penyatuan antara keduanya semisal itu.

❁ **Pasal:** Seorang budak Dimakruhkan mengatakan kepada majikannya, "*rabbi*" akan tetapi hendaklah mengatakan, "*Sayyidi*" (tuanku) dan jika berkehendak dia boleh mengatakan, "*Maulaya*" (tuanku). Dan dimakruhkan bagi majikan untuk mengatakan, "Hamba laki-lakiku dan hamba perempuanku", akan tetapi hendaklah dia mengatakan, "Pemuda dan pemudiku, atau anakku".

﴾1145﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمْ رَبَّكَ، وَضِّئْ رَبَّكَ، اسْقِ رَبَّكَ، وَلْيَقُلْ: سَيِّدِي وَمَوْلاَيَ. وَلاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي، أَمَتِي، وَلْيَقُلْ: فَتَايَ وَفَتَاتِي وَغُلاَمِي.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَ لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: رَبِّي، وَلْيَقُلْ: سَيِّدِي وَمَوْلاَيَ.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي، فَكُلُّكُمْ عَبِيْدٌ. وَلاَ يَقُلِ الْعَبْدُ: رَبِّي، وَلْيَقُلْ: سَيِّدِي.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي وَأَمَتِي، كُلُّكُمْ عَبِيْدُ اللهِ، وَكُلُّ نِسَائِكُمْ إِمَاءُ اللهِ، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: غُلاَمِي وَجَارِيَتِي وَفَتَايَ وَفَتَاتِي.

"Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan (kepada majikannya), 'Berilah makan rabbmu, bersihkanlah rabbmu, berilah minum rabbmu!' Akan tetapi katakanlah, 'Sayyidi (tuanku) dan maulaya (majikanku).' Dan janganlah seorang dari kalian mengatakan, 'Abdi (hamba laki-lakiku) dan amati (hamba perempuanku)', akan tetapi katakanlah, 'Fataya (pemudaku), fatati (pemudiku), dan ghulami (bocah laki-lakiku)'."[1]

Dalam satu riwayat milik Muslim, *"Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan (kepada majikannya), 'Rabbku,' akan tetapi katakanlah, 'Tuanku dan majikanku'."*

Dalam riwayat lain miliknya, *"Jangan sekali-kali seorang dari kalian mengatakan (kepada budaknya), 'hambaku,' karena setiap kalian adalah hamba. Dan janganlah seorang hamba mengatakan (kepada tuannya), 'Rabbku,' akan tetapi katakanlah, 'Sayyidku'."*

391; al-Hakim 4/311; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4883; dan al-Khathib dalam *at-Tarikh* 5/454: dari jalur Uqbah bin Abdillah al-Asham dan Qatadah, dari Abdullah bin Buraidah, dari Buraidah dengan hadits tersebut.

Al-Hakim menshahihkannya dan adz-Dzahabi mengomentarinya dengan menyatakan, "Uqbah adalah dhaif." Saya berkata, Akan tetapi Qatadah me*mutaba'ah*nya pada selain al-Hakim sebagaimana kamu lihat. Oleh karena itu, al-Mundziri menshahihkan *isnad* Abu Dawud dan an-Nasa'i. Al-Albani menyepakatinya dan menambahkan, "Berdasarkan syarat asy-Syaikhain".

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Itqu, Bab Karahiyah at-Tathawul ala ar-Raqiq,* 5/177, no. 2552; Muslim, *Kitab al-Alfazh, Bab Hukmu Lafzhah al- Abd wa al-Amah,* 4/1764, no. 2249.

Dan dalam riwayat lain miliknya, *"Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian mengatakan, 'Hamba laki-lakiku dan hamba perempuanku,' karena kalian semua adalah hamba-hamba Allah, dan istri-istri kalian adalah hamba-hamba perempuan Allah, akan tetapi katakanlah, Ghulami '(Anak laki-lakiku) dan Jariyati (anak perempuanku), Fataya (pemuda) dan Fatati (pemudiku)'."*

﴿1146-1148﴾ Saya berkata, Para ulama berkata, 'Tidaklah kata *ar-Rabbu* (الرَّبُّ) dengan *alif* dan *lam* dipakai kecuali khusus hanya untuk Allah ﷻ, sedangkan dengan *Idhafah* seperti dikatakan: *Rabbu al-Mali* (رب المال) 'Pemilik harta,' *Rabbu ad-Dari* (رب الدار) 'Pemilik rumah' dan semisalnya. Dan di antaranya sabda Nabi ﷺ dalam hadits shahih tentang unta yang tersesat,

دَعْهَا حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا.

"Biarkanlah ia hingga pemiliknya menemukannya."[1]

Dan hadits shahih,

حَتَّى يُهِمَّ رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ.

"...hingga menyusahkan pemilik harta (untuk mencari) orang yang mau menerima zakatnya."[2]

Dan ucapan Umar رضي الله عنه dalam *ash-Shahih,*

رَبَّ الصُّرَيْمَةِ وَرَبَّ الْغُنَيْمَةِ.

"Pemilik sedikit unta dan pemilik sedikit kambing."[3]

Dan hadits yang semisalnya sangat banyak dan masyhur, sedangkan penggunaan teks-teks syari'at (al-Qur`an dan as-Sunnah) tentang hal tersebut, maka ia merupakan perkara yang masyhur dan dikenal (yang dimaksud adalah Rabb).

Para ulama berkata, "Dan sesungguhnya dimakruhkan bagi seorang budak untuk mengatakan kepada tuannya "rabbi" karena di dalam lafazhnya terdapat persekutuan bagi Allah dalam *rububiyyah*Nya. Sedangkan hadits "حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا" dan "رَبَّ الصُّرَيْمَةِ" dan yang semakna dengan keduanya, maka ia dipakai karena tidak *mukallaf* (tidak terkena pembebanan syariat). Ia sebagaimana rumah dan harta, dan tidak diragukan bahwasanya mengucapkan *rabb ad-Dar* (pemilik rumah) dan *rabb al-mal* (pemilik harta) tidaklah dimakruhkan.

Adapun perkataan Yusuf عليه السلام,

﴿ اذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ ﴾

"Terangkanlah diriku kepada tuanmu" (Yusuf: 42),

ia mengandung dua jawaban: *pertama,* bahwa dia mengajaknya bicara dengan sesuatu yang diketahuinya. Penggunaan ini diperbolehkan untuk kondisi darurat, sebagaimana

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ilm, Bab al-Ghadhab fi al-Mau'izhah,* 1/186, no. 91; dan Muslim, *Kitab al-Luqathah,* 3/1346, no. 1722: dari hadits Zaid bin Khalid al-Juhani.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab az-Zakah, Bab ash-Shadaqah Qabla ar-Rad,* 3/281, no. 1412; dan Muslim, *Kitab az-Zakah, Bab at-Targhib fi ash-Shadaqah,* 2/701, no. 157: dari hadits Abu Hurairah.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Idza Aslama Qaumun fi Dari Harbin,* 6/175, no. 3059.

dikatakan oleh Musa ﷺ Kepada as-Samiri,

﴿ وَانظُرْ إِلَىٰ إِلَٰهِكَ ﴾

"Lihatlah kepada tuhanmu" (Thaha: 97) maksudnya, lihatlah kepada sesuatu yang kamu jadikan sebagai tuhan. *Kedua,* ini merupakan syariat bagi kaum sebelum kita (*syar'u man qablana*). Sedangkan *syar'u man qablana* tidak menjadi syariat untuk kita, apabila syariat kita bertentangan dengannya. Ini adalah pendapat yang tidak diperselisihankan. Karena para ahli *ushul* hanya berselisih dalam *syar'u man qablana,* apabila syariat kita tidak menyetujui dan tidak pula menyelisihinya. Apakah ia akan menjadi syariat kita atau tidak?

❁ **Pasal:** Imam Abu Ja'far an-Nahhas berkata dalam kitabnya *Shina'ah al-Kitab,* "Adapun kata *al-Maula* (tuan), maka kami tidak mengetahui adanya pertentangan di antara ulama bahwa tidak seharusnya seseorang memanggil orang lain sesama makhluk dengan sebutan *Maulaya* (tuanku)."[1]

Saya berkata, 'Dan telah dikemukakan pembolehan memutlakkan perkataan *maulaya* dalam pasal sebelumnya, dan tidak ada pertentangan antara pembahasan ini dan sebelumnya, karena an-Nahhas berbicara tentang *al-Maula* dengan menggunakan *alif* dan *lam ta'rif* (sehingga menjadi teridentifikasi, pent.).[2]

Demikianlah yang dikatakan oleh an-Nahhas, "Sebutan *sayyid* diberikan untuk selain orang yang fasik, namun kata *as-sayyid* dengan *alif* dan *lam ta'rif* tidak disebutkan untuk selain Allah ﷻ.

Dan pendapat yang paling kuat adalah bahwa tidak masalah untuk menyebutkan kata *al-Maula* dan *as-Sayyid* dengan *alif* dan *lam ta'rif* dengan syarat yang terdahulu.

❁ **Pasal tentang larangan menghina angin**: dan telah dikemukakan dua hadits tentang larangan tentang pencelaannya, dan penjelasannya dalam bab doa yang diucapkan ketika angin berhembus kencang.[3]

❁ **Pasal dimakruhkannya mencela demam**:

﴿1149﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[4] dari Jabir ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَخَلَ عَلَى أُمِّ السَّائِبِ (أَوْ: أُمِّ الْمُسَيَّبِ)، فَقَالَ: مَا لَكِ يَا أُمَّ السَّائِبِ (أَوْ: يَا أُمَّ الْمُسَيَّبِ) تُزَفْزِفِيْنَ؟ قَالَتْ: اَلْحُمَّى، لاَ بَارَكَ اللهُ فِيْهَا. فَقَالَ: لاَ تَسُبِّي الْحُمَّى، فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِيْ آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ menjenguk Ummu as-Saib (atau Ummu al-Musayyib), kemudian beliau bertanya, 'Apa yang terjadi denganmu wahai Ummu al-Sa'ib (atau wahai Ummu al-Musayyib), kenapa kamu bergetar?' Dia menjawab, 'Sakit demam yang tidak ada keberkahan Allah pada-

---

[1] Ini merupakan klaim yang dibuat-buat. Cukuplah bagimu dalam hal tersebut bahwa ia menyelisihi nash hadits *Shahihain* terdahulu pada no. 1146.

[2] Bahkan di dalamnya sangat kontradiksi, karena dia tidak berbicara tentang *al-Maula* dengan *alif* dan *lam ta'rif,* akan tetapi dia hanya berbicara dalam lafazh secara umum dengan berbagai kondisinya sebagaimana yang zahir dan jelas dari awal hingga akhir perkataannya, kecuali kalau di dalamnya terdapat kesalahan penenukilan dari an-Nawawi atau kesalahan cetak orang yang membacanya, hingga walaupun perkataannya dalam *al-Maula* dengan *alif* dan *lam ta'rif,* maka pendapat tersebut tidaklah shahih dan tidak ada dalilnya.

[3] Lihat keduanya pada no. 556 dan 558.

[4] *Kitab al-Bir, Bab Tsawab al-Mukmin fima Yushibuhu,* 4/1993, no. 2575.

nya.' Maka beliau bersabda, 'Janganlah kamu mencela demam, karena ia menghilangkan dosa anak Adam, sebagaimana alat pemanas besi mampu menghilangkan karat'."[1]

Saya berkata, "*Tuzafzifin* yaitu bergerak-gerak dengan gerakan yang cepat (menggigil), dan maknanya adalah kamu bergetar." *Tuzafzifin* dengan men*dhammah*kan *ta'* dan *zay* yang berulang dua kali, dan diriwayatkan pula dengan *ra`* yang berulang dua kali, namun dengan huruf *zay* lebih masyhur, dan di antara yang meriwayatkan keduanya adalah Ibnu al-Atsir, sedangkan pengarang kitab *al-Mathali'* meriwayatkannya dengan *zay* dan meriwayatkan *ra`* dengan *qaf*. Dan yang masyhur adalah dengan *fa*, baik dengan huruf *zay* ataupun *ra`*.

Pasal tentang larangan mencela ayam jantan:

《1150》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *isnad* yang shahih, dari Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوا الدِّيْكَ، فَإِنَّهُ يُوْقِظُ لِلصَّلَاةِ.

'Janganlah kalian mencela ayam jantan, karena ia membangunkan orang untuk shalat'."[2]

Pasal tentang larangan berdoa dengan doa jahiliyah dan celaan penggunaan lafazh mereka:

《1151》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, [3]dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ وَشَقَّ الْجُيُوْبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

"Bukanlah termasuk golongan kami orang yang memukul-mukul pipi dan menyobek-nyobek kerah baju, serta berdoa dengan doa jahiliyah."[4]

Dalam suatu riwayat ((أَوْ شَقَّ)), ((أَوْ دَعَا)) dengan menggunakan kata *Auw* (atau).

Pasal: Dimakruhkan untuk menamakan bulan Muharram dengan safar, karena hal tersebut merupakan kebiasaan orang jahiliyah.

---

[1] *Al-Kir* bermakna alat pemanas besi. Sedangkan kata *khabats* bermakna kotoran dan karat besi.

[2] **Shahih**: Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 957; Abdurrazaq, no. 20498; al-Humaidi, no. 814; Ahmad 4/115, 5/192; Abd bin Humaid, no. 278-*Muntakhab*; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab ad-Dik wa al-Baha'im*, 2/748, no. 5101; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 951 dan 952; Ibnu Hibban, no. 5731; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 5/240, no. 5208-5212 dan dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 3645; serta dalam *ad-Du'a`*, no. 2054 dan 2055; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 5171-5174; dan al-Baghawi, no. 3269 dan 3270: dari beberapa jalur, dari Shalih bin Kaisan dan Abdul Azis bin Rufai', keduanya meriwayatkan dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Zaid bin Khalid dengan hadits tersebut.

Sanad ini shahih, para perawinya adalah para perawi *tsiqah*, termasuk para perawi asy-Syaikhain. Al-Mundziri berkata, "An-Nasa`i telah meriwayatkannya secara *musnad* dan *mursal*."

Saya berkata, Dia telah me*mursal*kan satu saja di antara sekelompok jama'ah *tsiqah* yang mana mereka meriwayatkannya dari Shalih secara *musnad*. Adapun Abdul Aziz, maka riwayat darinya adalah secara *musnad* tanpa ada perselisihan. Sehingga hukumnya untuk sanad, tanpa ada keraguan. Benar, di sana terdapat berbagai jalur yang di dalamnya terdapat perselisihan terhadap Shalih, akan tetapi ia tidak membuat cacat, apalagi riwayat Abdul Aziz selamat darinya. Oleh karena itu, Ibnu Hibban menshahihkannya dan disetujui oleh An-Nawawi, al-Asqalani, serta al-Albani.

[3] Al-Bukhari, *Kitab al-Janaiz, Bab Laisa Minna Man Syaqqa al-Juyub*, 3/163, no. 1294; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Tahrim Dharb al-Khudud*, 1/99, no. 103.

[4] *Al-Jaib Min al-Qamish* bermakna kerah baju, yaitu kain yang melingkar di leher. Yaitu sesuatu yang sekarang dikenal dengan *qubbah*. Kata *Da'a bi Da'wa al-Jahiliyyah* bermakna meratapi kematian mayyit, menyerukan kecelakaan dan kebinasaan.

❁ **Pasal:** Haram mendoakan orang yang meninggal secara kafir dengan permohonan ampunan dan semisalnya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا أُولِي قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Tidaklah patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam." (At-Taubah: 113).

Dan telah datang hadits yang semakna dengannya. Dan kaum Muslimin ber*ijma'* atasnya.

❁ **Pasal:** Haram mencela seorang Muslim tanpa adanya sebab syar'i yang membolehkannya.

﴾1152﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ.

"Mencela orang Muslim adalah kefasikan."[1]

﴾1153﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْمُسْتَبَّانِ، مَا قَالاَ، فَعَلَى الْبَادِئِ مِنْهُمَا، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُوْمُ.

"Dua orang yang saling mencaci, dosa yang mereka ucapkan dilimpahkan kepada pihak yang memulai dari keduanya, selama orang yang dizhalimi tidak melampaui batas (dalam membalasnya)."[2]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

❁ **Pasal:** Di antara lafazh-lafazh tercela yang sering digunakan yaitu, perkataan seseorang untuk orang yang memusuhinya, "Hai keledai! Hai kambing bandot! Hai anjing!" dan semisalnya, hal ini sangat jelek dilihat dari dua segi, pertama, bahwa hal ini bohong. Kedua, bahwa hal ini menyakiti (hati) orang lain, berbeda dengan perkataan, "Wahai orang zhalim" dan semisalnya, karena hal tersebut diperbolehkan karena daruratnya pertikaian dan bahwasanya hal tersebut secara umum adalah benar, karena mayoritas manusia zhalim kepada diri sendiri ataupun orang lain.

❁ **Pasal:** An-Nahhas berkata, "Sebagian ulama memakruhkan ucapan, 'Tidak ada makhluk bersamaku kecuali Allah'."

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Khauf al-Mukmin,* 1/110, no. 48; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Qauluhu* ﷺ: *Sibab al-Muslim,* 1/81, no. 64.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Bir, Bab an-Nahyu an as-Sibab,* 4/2000, no. 2587.

Saya berkata, "Sebab makruhnya ucapan ini adalah kejelekan lafazhnya, di mana *al-Ashlu* (asal) bersambung dalam *al-Istisna`* (pengecualian). Dan dalam lafazh tersebut mustahil (untuk dikatakan bersambung), karena yang dimaksudkan di sini adalah *al-istisna` al-munqathi'* (pengecualian yang terputus). Dan kalimat yang tersirat darinya adalah, 'akan tetapi Allah bersamaku'. Hal ini terambil dari Firman Allah ﷻ,

﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ﴾

"Dia bersama kalian di mana pun kalian berada." (al-Hadid: 4).

Yang layak diucapkan sebagai pengganti ini adalah, "Tidak ada satu pun yang bersamaku melainkan Allah."

Dia berkata, "Dan dimakruhkan mengatakan, 'Duduklah atas Nama Allah,' dan hendaklah dia katakan, 'Duduklah dengan Nama Allah'."

❁ **Pasal:** An-Nahhas menceritakan dari sebagian salaf, bahwa mereka memakruhkan orang yang berpuasa mengatakan, "Demi hak penutup yang ada di mulutku ini". Mereka berdalil bahwa yang ditutup mulutnya hanyalah orang-orang kafir. Namun dalam ber*hujjah* seperti ini terdapat sesuatu yang harus dianalisa, karena *hujjah* yang benar hanyalah karena dia bersumpah dengan selain Allah, dan akan ada larangan tentang hal tersebut, *insya Allah.* Ini merupakan perbuatan yang dimakruhkan, karena dapat dipahami dari lafazh tersebut bahwa ia menampakkan puasanya tanpa ada kebutuhan. *Wallahu A'lam.*[1]

❁ **Pasal:**

﴿**1154**﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, atau yang lainnya, dari Imran bin al-Hushain ﷺ, dia berkata,

كُنَّا نَقُولُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ: أَنْعَمَ اللهُ بِكَ عَيْنًا، وَأَنْعِمْ صَبَاحًا،[2] فَلَمَّا كَانَ الْإِسْلَامُ، نُهِينَا عَنْ ذَلِكَ. قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: قَالَ مَعْمَرٌ: يُكْرَهُ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ: أَنْعَمَ اللهُ بِكَ عَيْنًا، وَلَا بَأْسَ أَنْ يَقُولَ: أَنْعَمَ اللهُ عَيْنَكَ.

"Pada masa Jahiliyah, kami mengatakan, 'Semoga Allah menyenangkanmu dengan mata seseorang yang kamu sukai', dan 'Semoga hidupmu baik ketika pagi hari'. Dan di masa Islam, kami dilarang untuk mengucapkan penghormatan tersebut. Abdurrazzaq berkata, 'Ma'mar berkata, ' Seseorang dimakruhkan berkata, 'Semoga Allah menyenangkanmu dengan mata seseorang yang kamu sukai'. Dan tidak masalah untuk mengucapkan, 'Semoga Allah memberi nikmat kepada matamu'."[3]

---

[1] Yang dimaksudkan dengan makruh di sini adalah *makruh tahrim*, akan ada tambahan pembahasan pada halaman berikutnya.

[2] Dan mungkin juga menjadi "وَأَنْعَمْ صَبَاحًا" (Semoga hidupmu baik di pagi hari).

[3] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dalam *al-Mushannaf*, no. 19437; Abu Dawud dalam *Kitab al-Adab, Bab Ar-Rajulu Yaqulu: An'amallah Bika Ainan* 2/778, no. 5227; al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*, no. 8893: dari jalur Ma'mar, dari Qatadah (atau yang lainnya), dari Imran dengan hadits tersebut.

Sanad ini dhaif, ia mempunyai dua *illat*,

Pertama, perselisihan mereka terhadap syaikh Ma'mar, Abdurrazzaq memastikannya dalam *al-Mushannaf* bahwa dia adalah Qatadah, namun dia ragu-ragu dalam *as-Sunan.*

Kedua, sesuatu yang diisyaratkan oleh al-Mundziri dengan perkataannya, "Ini hadits *munqathi'*, karena Qatadah tidak mendengar dari Imran".

Saya berkata, "Inilah riwayat Abu Dawud dari Qatadah atau yang lainnya. Dan hadits seperti ini dikatakan oleh para ulama, "Tidak dihukumi shahih, karena meskipun Qatadah adalah *tsiqah,* namun yang lainnya adalah *majhul,* dan hadits ini mengandung kemungkinan berasal dari perawi yang *majhul,* maka hukum syar'i tidak tetap (*tsabit*) dengannya. Akan tetapi sebagai kehati-hatian bagi manusia adalah menjauhi lafazh ini, karena mengandung kemungkinan keshahihannya, dan karena sebagian ulama ada yang ber*hujjah* dengan perawi yang *majhul.*[1] *Wallahu A'lam.*

Pasal: Tentang larangan berbisik-bisik di antara dua orang, sedangkan ada orang yang ketiga bersama mereka:

﴾1155﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوْا بِالنَّاسِ، مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذٰلِكَ يُحْزِنُهُ.

'Apabila kamu bertiga, maka janganlah dua orang di antara kamu saling berbisik-bisik tanpa mengajak yang lainnya, hingga mereka bercampur dengan orang-orang, karena hal tersebut akan menyakitinya'."[2]

﴾1156﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ الثَّالِثِ.

"Apabila kalian bertiga, maka janganlah dua orang di antara kalian berbisik-bisik tanpa (mengajak) yang ketiga."[3]

﴾1157﴿ Kami juga meriwayatkannya dalam *Sunan Abu Dawud,* dan dia menambahkan, Abu Shalih perawi hadits ini berkata dari Ibnu Umar, "Saya bertanya kepada Ibnu Umar, 'Bagaimana apabila berempat?' Dia menjawab, "Tidak membahayakanmu."[4]

Saya berkata, "Dan dia tidak menjumpainya, bahkan dia lahir dua tahun setelah kematiannya. Inilah *illat* yang membuatnya cacat, sehingga hadits tersebut dhaif pada semua kondisinya. Al-Mundziri dan al-Albani mendhaifkannya."

[1] Tidak ada sesuatu pun dari perkataan ini yang dapat diterima berdasarkan beberapa hal:

Pertama, bahwa menyatakan hadits ini cacat karena ada kemungkinan tidak jelasnya seorang tabi'in, merupakan alasan yang kurang memadai sebagaimana penjelasan yang telah lalu. Karena ternyata ia memiliki *illat* lain, yaitu terputus (*inqitha*).

Kedua, bahwasanya tidak ada alasan untuk berhati-hati dengan hadits dhaif. Oleh karena itu al-Haitsami mengomentari an-Nawawi dengan perkataannya, "Menyatakan hukum makruh pada permasalahan yang tersebut dalam hadits ini adalah suatu keanehan, meskipun salah seorang dari perawinya yang bernama Ma mar mengatakan hal itu".

Ketiga, bahwa pendapat bolehnya ber*hujjah* dengan riwayat para perawi *majhul* yang tidak memiliki riwayat yang menguatkannya adalah pendapat yang terbuang dan tidak dipandang sama sekali oleh para peneliti dan pen*tahqiq* hadits.

Keempat, bahwa perawi di sini bukan hanya *majhul,* tetapi dia berada pada derajat *jahalah* yang paling parah, yaitu *mubham.* Saya tidak mengetahui ada seorang pun yang ber*hujjah* dengan hadits yang kondisinya seperti in .

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Isti'dzan, Bab Idza Kanu Aktsar Min Tsalatsah,* 11/82, no. 6290; dan Muslim, *Kitab as-Salam, Bab Tahrim Munajah al-Itsnaini Duna ats-Tsalits,* 4/1718, no. 2184.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Isti'dzan, Bab La Yatanaja Itsnani Duna ats-Tsalits,* 11/81, no. 6288; dan Muslim, *Ibid.,* 4/1717, no. 2183.

[4] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab at-Tanaji,* 2/679, no. 4851 dan 4852, dengan *isnad* yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

Pasal: Tentang larangan wanita mengabarkan kepada suaminya atau kepada laki-laki lainnya tentang keindahan tubuh wanita lain, apabila tidak ada keperluan syar'i berupa tujuan untuk menikahinya dan semisalnya:

{1158} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[1] dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تُبَاشِرِ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ فَتَصِفَهَا لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا.

"Janganlah seorang wanita berinteraksi dengan wanita lain, kemudian dia menggambarkan (bentuk tubuhnya) kepada suaminya, sehingga seakan-akan suaminya melihat kepadanya."

Pasal: Makruh dikatakan kepada orang yang menikah, *"Bi ar-Rifa' wa al-Banin"* (Semoga bersatu dan memiliki banyak anak), akan tetapi (hendaklah) dikatakan kepadanya *"Barakallah Laka wa Baraka Alaika"* (semoga Allah memberkahimu dalam kebahagiaan dan kesusahan), sebagaimana telah kami sebutkan dalam kitab nikah.[2]

Pasal: An-Nahhas meriwayatkan dari Abu Bakar Muhammad bin Yahya -dia adalah salah seorang ulama, *fuqaha* dan sastrawan- bahwasanya dia berkata, "Dimakruhkan bagi seseorang ketika marah untuk mengatakan, 'Ingatlah Allah ﷻ,' karena khawatir kemarahannya akan membawanya kepada kekafiran. Dia berkata, "Dan tidak juga dikatakan kepadanya, 'Bershalawatlah kepada Nabi ﷺ,' karena khawatir terhadap hal ini.[3]

Pasal: Yang termasuk lafazh-lafazh tercela yang paling jelek adalah lafazh yang biasa diucapkan mayoritas manusia apabila hendak bersumpah terhadap sesuatu, lalu enggan untuk mengucapkan, "Demi Allah" karena tidak mau melanggar atau sebagai bentuk pengagungan kepada Allah dan menjaga diri dari sumpah, kemudian berkata, "Allah Maha mengetahui sesuatu yang telah demikian, atau sesuatu telah begini... dan semisalnya!" Ungkapan-ungkapan ini mengandung bahaya. Namun apabila pengucapnya berkeyakinan bahwa perkaranya sebagaimana yang dia katakan, maka tidak mengapa. Akan tetapi apabila dia ragu-ragu dalam hal tersebut, maka ia termasuk ungkapan yang paling jelek, karena ia menyebutkan kebohongan kepada Allah, dimana dia mengabarkan bahwa Allah ﷻ mengetahui sesuatu yang Dia sendiri tidak yakin akan hakikat sebenarnya! Dan di dalamnya mengandung permasalahan mendalam lainnya yang lebih jelek dari ini, yaitu bahwa ia menyebutkan sifat Allah bahwa Dia mengetahui perkara yang tidak sesuai dengan hakikatnya. Apabila dia merealisasikan hal tersebut, maka dia kafir. Maka seharusnya manusia menjauhi ungkapan ini.

Pasal: Dimakruhkan dalam doa mengucapkan, "Ya Allah ampunilah aku apabila Engkau kehendaki, atau apabila Engkau inginkan", akan tetapi hendaklah dia meneguhkan permintaan.

---

[1] Bahkan al-Bukhari meriwayatkannya sendirian dalam *Kitab an-Nikah, Bab La Tubasyir al-Mar'ah al-Mar'ah*, 9/338, no. 5240 dan 5241.

[2] Lihat no. 857-859.

[3] Kalau begitu, kapan orang yang sedang marah besar tersebut diberi nasihat? Dan kapan dia disuruh kepada yang ma'ruf serta dicegah dari yang mungkar? Apakah setelah kemarahannya mereda dan membalas dendam untuk dirinya serta menimpakan musibah kepada orang lain? Ya, kalau saja dia mengatakan, "Hendaklah orang yang memberi nasihat berlaku bijaksana dan lemah lembut serta baik dalam memilih kata-kata dan kesempatan," niscaya ini dapat diterima.

﴾1159﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ إِنْ شِئْتَ، اللّٰهُمَّ ارْحَمْنِيْ إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّهُ لاَ مُكْرِهَ لَهُ.

"Janganlah seseorang di antara kamu mengatakan, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki, ya Allah rahmatilah aku jika Engkau menghendaki', namun hendaklah dia meneguhkan permintaan. Karena tidak ada sesuatu pun yang memaksaNya." [1]

Dan dalam riwayat lain milik Muslim,

وَلٰكِنْ لِيَعْزِمِ (الْمَسْأَلَةَ) وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ.

"Akan tetapi hendaklah dia meneguhkan permintaan, dan meminta sesuatu yang besar, karena tidak ada sesuatu pun yang memberatkan Allah."

﴾1160﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، وَلاَ يَقُولَنَّ: اللّٰهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي، فَإِنَّهُ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ.

'Apabila salah seorang dari kalian berdoa maka hendaklah dia meneguhkan permintaan, dan janganlah dia mengucapkan, 'Ya Allah, jika kamu berkehendak maka berikanlah kepadaku', karena tidak ada sesuatu pun yang memaksaNya'."[2]

❁ **Pasal:** Dimakruhkan bersumpah dengan selain nama-nama dan sifat-sifat Allah, baik dalam bersumpah itu dengan nama Nabi ﷺ, Ka'bah, malaikat, amanah, kehidupan, ruh, dan semisalnya. Dan yang paling keras kemakruhannya adalah bersumpah dengan amanah.[3]

﴾1161﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا، فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Sesungguhnya Allah telah melarang kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian, maka barangsiapa bersumpah, hendaklah bersumpah dengan Nama Allah atau diam." [4]

Dan pada satu riwayat dalam *ash-Shahih*,

فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلاَ يَحْلِفْ إِلاَّ بِاللهِ أَوْ لِيَسْكُتْ.

"Barangsiapa bersumpah, maka janganlah dia bersumpah melainkan dengan Nama Allah, atau hendaklah dia diam."

Kami meriwayatkan tentang larangan bersumpah dengan amanah secara tegas dan banyak:

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab Liya'zim al-mas'alah*, 11/139, no. 6339; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab al-Azmu bi ad-Du'a'*, 4/2063, no. 2679.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Ibid.*, 6338; dan Muslim, *Ibid.*, 2678.

[3] Yang dimaksud dengan makruh di sini adalah *makruh tahrim* (makruh yang menunjukkan hukum haram), bukan *makruh tanzih.* Dan dalil-dalilnya jelas sebagaimana akan disajikan nanti.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Aiman, Bab La Tahlifu bi Aba'ikum*, 11/530, no. 6646; dan Muslim, *Kitab al-Aiman, Bab an-Nahyu an al-Halaf Bighairillah*, 3/1267, no. 1646.

1162 Di antaranya, hadits yang kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *isnad* yang shahih, dari Buraidah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا.

'Barangsiapa yang bersumpah dengan amanah maka dia bukan termasuk golongan kami'."[1]

Pasal: Dimakruhkan memperbanyak sumpah dalam jual beli dan semisalnya walaupun hal tersebut benar.

1163 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[2] dari Abu Qatadah ﷺ, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَلِفِ فِي الْبَيْعِ، فَإِنَّهُ يُنَفِّقُ ثُمَّ يَمْحَقُ.

"Jauhilah oleh kalian perbuatan banyak bersumpah dalam berjual beli, karena dia akan melariskan, kemudian menghapus berkahnya."

Pasal: Dimakruhkan untuk mengatakan *Qausu Quzah* untuk sesuatu yang berada di langit.

1164 Kami meriwayatkan dalam *Hilyah al-Auliya`* karya Abu Nu'aim, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَقُوْلُوْا: قَوْسُ قُزَحَ، فَإِنَّ قُزَحَ شَيْطَانٌ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا: قَوْسُ اللهِ ﷻ، فَهُوَ أَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ.

"Janganlah kalian mengatakan, 'Panah Quzah, karena Quzah adalah setan', akan tetapi katakanlah, 'Panah Allah ﷻ, maka ia aman untuk penduduk bumi'."[3]

Saya berkata, "Kata '*Quzah*' dengan men*dhammah*kan *qaf* dan mem*fathah*kan *zay*. Al-Jauhari dan lainnya berkata, 'Kata tersebut tidak di*tashrif*. Sedangkan orang awam menyebutnya *qudah* dengan huruf *dal*. Itu merupakan kesalahan tulis.

Pasal: Dimakruhkan bagi manusia apabila diuji dengan suatu maksiat atau lainnya untuk mengabarkannya kepada orang lain. Akan tetapi, seharusnya dia bertaubat kepada Allah ﷻ, lalu melepaskan diri dari perbuatan maksiat tersebut dengan segera, menyesali atas apa yang telah dilakukan, dan bertekad untuk tidak mengulangi yang semisalnya untuk selamanya. Tiga perkara ini merupakan rukun taubat, dimana taubat seseorang tidak sah kecuali dengan berkumpulnya tiga syarat ini.

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 5/352; Abu Dawud, *Kitab al-Aiman, Bab Karahiyah al-Halaf bi al-Amanah*, 2/243, no. 3253; al-Bazzar, no. 1500-*Zawa`id*; al-Hakim 4/298; dan al-Baihaqi 10/30: dari beberapa jalur, dari al-Walid bin Tsa'labah, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Dan sanad ini shahih, semua perawinya berderajat *tsiqah*, al-Hakim, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Haitsami dan al-Albani telah menshahihkannya, dan al-Mundziri berkata, " Dan diriwayatkan juga dari hadits Salman bin Buraidah."

[2] *Kitab al-Musaqah, Bab an-Nahyu an al-Halaf*, 3/1228, no. 1607.

[3] **Maudhu'**: Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa`* 2/89; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 2/309; al-Khathib dalam *at-Tarikh* 8/452; dan ad-Dailami dalam *al-Firdaus*, 1297-*Maqashid*: dari jalur Zakariya` bin Hakim al-Habathi, dari Abu Raja' al-'Atharidi, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Sanad ini *saqith*, Zakariya ini adalah lemah sekali atau ditinggalkan (*matruk*), dia telah menjadi *mudhtharib* (goyah) di dalamnya. Al-Uqaili meriwayatkannya sekali dari Abu Raja' dari Ibnu Abbas secara *mauquf*. Dan pendapat yang utama dalam hal ini adalah bahwa ia termasuk *Isra`iliyat* yang dinisbatkan secara sengaja atau karena lalai. *Wallahu A'lam*.

Apabila dia memberitahukan perbuatan maksiatnya kepada syaikhnya, atau yang semisalnya dari kalangan orang-orang yang apabila mengabarkannya, dia akan memberinya cara keluar dari kemaksiatannya, atau mengajarkannya sesuatu yang membuatnya selamat dari terjerumus kepada kemaksiatan semisalnya, atau memberitahukannya tentang sebab yang menjerumuskannya ke dalamnya, atau mendoakan untuknya... atau semisalnya, maka tidak mengapa dia mengabarkan perbuatan maksiatnya tersebut, bahkan ini merupakan tindakan yang baik. Ia hanya dilarang bila di dalamnya tidak ada kemashlahatan.

﴿1165﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرِيْنَ. وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً، ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ، فَيَقُوْلُ يَا فُلاَنُ، عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَلَيْهِ.

'Setiap umatku mendapatkan ampunan (dari Allah) kecuali orang yang berterus terang (melakukan kemaksiatan). Dan sesungguhnya di antara sikap terang terangan (berbuat maksiat) adalah seseorang melakukan kemaksiatan di malam hari kemudian ketika pagi hari padahal Allah telah menutup aibnya, dia berkata, 'Wahai fulan, tadi malam saya telah berbuat maksiat demikian dan demikian'. Padahal tadi malam Rabbnya telah menutup aibnya. Namun ketika pagi hari dia membuka penutup Allah yang menutupi aibnya'."[1]

❁ **Pasal:** Haram hukumnya bagi *mukallaf* membicarakan budak atau istri atau anak atau pelayan milik orang lain, dan semisal mereka, dengan hal-hal yang akan merusak nama baik mereka apabila sesuatu yang dibicarakannya tersebut tidak mengandung amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (Al-Maidah: 2).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾﴾

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18).

﴿1166﴾ Kami meriwayatkan dalam Kitab Abu Dawud dan an-Nasa'i, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ خَبَّبَ زَوْجَةَ امْرِئٍ أَوْ مَمْلُوْكَهُ، فَلَيْسَ مِنَّا.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Satru al-Mukmin ala Nafsihi*, 10/486, no. 6069; dan Muslim, *Kitab az-Zuhd, Bab an-Nahyu an Hatki al-Insan Sitra Nafsihi*, 4/2291, no. 2990.

'Barangsiapa yang merusak istri orang lain atau budaknya, maka dia bukan golongan kami'." [1]

Saya berkata, "*Khabbaba* bermakna, merusak dan mempermainkannya.

Pasal: Seyogyanya tentang harta yang dikeluarkan sebagai amal ketaatan kepada Allah ﷻ hendaklah dikatakan, "Saya menginfakkan..." atau semisalnya, maka dikatakan, "Saya menginfakkan seribu untuk naik hajiku, dan saya menginfakkan dua ribu untuk perangku, saya menginfakkan perjamuan tamu-tamuku, saya menginfakkan untuk khitan putraku, untuk pernikahanku dan sebagainya." Dan janganlah dia mengucapkan ucapan yang diungkapkan oleh mayoritas orang awam, "Saya merugi dalam perjamuanku, saya merugi dalam hajiku, saya kehilangan sesuatu dalam bepergianku!"

Kesimpulannya adalah, bahwa lafazh "Saya menafkahkan" dan sejenisnya hanya berlaku untuk amal ketaatan kepada Allah, sedangkan ungkapan, "Saya merugi dan kehilangan sesuatu" dan semisalnya adalah berlaku untuk amalan kemaksiatan dan kemakruhan, dan tidak digunakan untuk amalan ketaatan.

Pasal: Di antara lafazh yang dilarang adalah perkataan mayoritas manusia di dalam shalat, ketika imam mengucapkan,

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥ ﴾

"Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan (al-Fatihah: 5)," kemudian makmum mengucapkan,

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥ ﴾

Ini merupakan tindakan yang seharusnya ditinggalkan dan dicegah. Penulis *al-Bayan* dari golongan sahabat kami berkata, "Sesungguhnya hal ini membatalkan shalat, kecuali dia bermaksud membaca!" Inilah yang diucapkannya, walaupun di dalamnya terdapat sesuatu yang perlu dianalisa. Dan yang zahir adalah, bahwa ia tidak tepat untuknya, dan seharusnya dihindari, karena walaupun tidak membatalkan shalat, namun ia makruh jika dilakukan di waktu tersebut.[2] *Wallahu A'lam.*

---

[1] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 2/397; Abu Dawud, *Kitab ath-Thalaq, Bab Man Khabbaba Imra'atan ala Zaujiha*, 2/661, no. 2175 dan 5170; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, no. 14817-*Tuhfah*; Ibnu Hibban, no. 568 dan 5560; al-Hakim 2/196; dan al-Baihaqi 8/13: dari beberapa jalur, dari Ammar bin Ruzaiq, dari Abdullah bin Isa, dari Ikrimah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Mereka semua adalah para perawi *tsiqah* dan termasuk para perawi asy-Syaikhain, kecuali Ammar bin Ruzaiq, haditsnya kuat dan termasuk perawi Muslim, maka sanadnya berdasarkan syarat Muslim. Dan dalam bab ini terdapat hadits yang diriwayatkan dari Buraidah pada Ahmad 5/352, dengan sanad yang shahih, dan dari Ibnu Amr pada al-Khara'ithi no. 497, dengan sanad yang hasan. Jika hadits ini tidak *shahih lidzatihi*, maka dia shahih, karena *syahid*nya. Ibnu Hibban, al-Hakim, al-Mundziri, adz-Dzahabi dan al-Albani telah menshahihkannya.

[2] Karena hal ini merupakan bid'ah yang tidak ada dasarnya, karena ia menghalanginya untuk melakukan kewajiban mendengarkan bacaan imam, dan karena ia mengganggu imam dan orang yang shalat. Namun apabila makmum termasuk kalangan yang berpendapat bahwa membaca al-Fatihah di belakang imam dalam shalat *jahriyah* (shalat yang bacaannya dikeraskan) adalah wajib, maka tidak masalah baginya untuk melakukan ini, akan tetapi dia harus membaca al-Fatihah secara sempurna.

Dan yang mengikuti perbuatan seperti ini -bahkan ia lebih parah- yaitu bacaan yang ditambahkan oleh kaum awam ketika membaca amin; mereka membaca *amin ya arhamarrahimin* (kabulkanlah wahai Dzat yang paling pemurah di antara para pemurah). Ini merupakan perbuatan bid'ah yang meluas dan banyak terjadi tanpa ada pengingkaran dari kebanyakan para ulama.

Pasal: Di antara yang telah ditegaskan larangannya dan peringatan darinya adalah apa yang diucapkan oleh kaum awam dan semisal mereka tentang bea cukai yang diambil dari orang atau membeli atau semisal keduanya. Mereka berkata, "Ini adalah hak penguasa atau kamu memiliki kewajiban memenuhi hak penguasa...dan selainnya, berupa ungkapan yang mencakup penamaannya secara hakiki atau pelazimannya atau semacamnya"

Ini merupakan kemungkaran yang parah dan pengada-adaan yang jelek, sehingga beberapa ulama berkata, "Siapa yang menamakan ini sebagai kebenaran, maka dia kafir yang telah keluar dari Islam". Dan pendapat yang shahih adalah, bahwa dia tidak kafir kecuali bila dia berkeyakinan bahwa hal tersebut adalah benar, padahal dia mengetahui bahwa itu merupakan kezhaliman. Dan yang benar bahwa bea cukai adalah pajak dari penguasa atau ungkapan semisal itu. *Wa billah at-Taufiq.*

Pasal: Dimakruhkan meminta sesuatu dengan Wajah Allah kecuali surga.

《1167》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud,* dari Jabir ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

'Tidaklah sesuatu diminta dengan Wajah Allah melainkan surga'."[1]

Pasal: Dimakruhkan melarang orang yang meminta dengan Nama Allah ﷻ dan meminta syafaat denganNya.

《1168》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa'i* dengan sanad-sanad *Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim,* dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ، فَأَعِيْذُوْهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللهِ تَعَالَى فَأَعْطُوْهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ، فَأَجِيْبُوْهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا، فَكَافِئُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا مَا تُكَافِئُوْنَهُ، فَادْعُوْا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ.

'Barangsiapa yang meminta perlindungan kepadamu dengan Nama Allah, maka lindungilah dia, barangsiapa meminta kepada kalian dengan Nama Allah, maka berilah dia, barangsiapa yang memanggil kalian, maka penuhilah panggilannya, barangsiapa yang berbuat kebaikan untuk kalian, maka balaslah kebaikannya (dengan semisalnya), jika kamu tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas kebaikannya, maka doakanlah dia sehingga kamu mengira bahwa kamu telah membalas kebaikannya'."[2]

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab az-Zakah, Bab Karahiyah al-Mas'alah bi Wajhillah,* 1/524, no. 1671; Ibnu Adi 3/1107; al-Baihaqi 4/199 dan dalam *al-Asma' wa ash-Shifat* hal. 388: dari jalur Abu al-Abbas al-Qillauri, Ya'qub bin Ishaq telah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Qarm bin Mu'adz, Ibnu al-Munkadir telah menceritakan kepada kami, dari Jabir dengan hadits tersebut.

Ibnu Adi berkata, "Saya tidak mengetahuinya dari Muhammad bin al-Munkadir, kecuali dari riwayat Sulaiman bin Qarm, dan dari Sulaiman Ya'qub bin Ishaq al-Khadhrami, serta dari Ya'qub Ahmad bin Amr al-Ushfuri." Al-Mundziri menyetujuinya, dan berkata, "Ada lebih dari satu orang yang membicarakan Sulaiman bin Qarm."

Saya berkata, Yang benar adalah bahwa haditsnya dhaif, al-Asqalani berkata, "Dia penghafal yang buruk." Maka orang semisalnya tidak memiliki kemungkinan bersendirian dengan riwayatnya. Hadits ini dinyatakan ber*illat* oleh Ibnu Adi dan al-Mundziri sebagaimana kamu lihat, dan telah didhaifkan oleh al-Albani.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1895; Ibnu Abi Syaibah, no. 21981; Ahmad 2/68, no. 95, 99 dan 127; Abd bin Humaid, no. 806; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 216; Abu Dawud, *Kitab az-Zakah, Bab Athiyyah*

Pasal: Yang paling masyhur adalah bahwa dimakruhkan mengatakan, "Semoga Allah memanjangkan keberadanmu (di dunia)."

Abu Ja'far an-Nahhas berkata dalam kitabnya, *Shina'ah al-Kitab,* "Sebagian ulama memakruhkan perkataan mereka, 'Semoga Allah memanjangkan keberadaanmu,' dan sebagian mereka memberikan keringanan padanya. Ismail bin Ishaq berkata, 'Kelompok yang pertama kali mengucapkan, 'Semoga Allah memanjangkan keberadaanmu adalah kelompok Zindik'." Diriwayatkan dari Hammad bin Salamah ﷺ bahwa surat menyurat kaum Muslimin dahulu adalah,

مِنْ فُلاَنٍ إِلَى فُلاَنٍ، أَمَّا بَعْدُ: سَلاَمٌ عَلَيْكَ، فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، وَأَسْأَلُهُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.

'Dari fulan kepada fulan, amma ba'du, sesungguhnya saya memuji Allah yang tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selainNya kepadamu, dan saya meminta kepadaNya agar Dia memberikan shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarganya.' Kemudian kaum Zindik memperbaharui surat menyurat ini yang pada awalnya tertulis,

أَطَالَ اللهُ بَقَاءَكَ.

'Semoga Allah memanjangkan keberadaanmu'." [1]

Pasal: Madzhab yang benar dan terpilih adalah bahwasanya tidak dimakruhkan perkataan seseorang kepada selainnya, "Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, atau Allah menjadikanku sebagai tebusanmu". Hadits-hadits yang masyhur saling mendukung untuk membolehkan hal tersebut yang diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dan selain keduanya, baik kedua orang tua tersebut adalah Muslim atau kafir. Sebagian ulama ada yang memakruhkan hal tersebut apabila kedua orang tuanya adalah Muslim.

An-Nahhas berkata, "Malik bin Anas memakruhkan ungkapan, 'Allah menjadikanku sebagai tebusan untukmu'. Sedangkan ulama memperbolehkannya. Al-Qadhi Iyadh berkata, 'Jumhur ulama memperbolehkan hal tersebut, baik yang ditebuskan adalah Muslim ataupun kafir'."

Saya berkata, Pembolehan tersebut berasal dari hadits-hadits shahih yang tidak terhitung, dan saya telah memberitahukan beberapa bagian darinya dalam *Syarh Shahih Muslim.*

Man Sa'ala Billah, 1/524, no. 1672 dan no. 5109; an-Nasa'i, *Kitab az-Zakah, Bab Man Sa'ala Billah,* 5/82, no. 2566; Ibnu Hibban, no. 3408; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 4043; al-Hakim 1/412, 2/63; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 9/56; al-Qudha'i 421; dan al-Baihaqi 4/199: dari beberapa jalur, dari Mujahid, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut. Al-Hakim menshahihkannya berdasarkan syarat asy-Syaikhain. Al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi dan al-Albani menyepakatinya.

[1] Yang haq adalah bahwa menyelisihi metode generasi pertama dalam hal surat menyurat tidaklah menunjukkan kezindikan, dan tidak masalah seseorang mengucapkan, 'Semoga Allah memanjangkan keberadaanmu, semoga Allah memanjangkan umurmu' dan semisalnya. Dan tidak ada dalil atas kemakruhannya apalagi pengharamannya. Apabila dikatakan, 'Pena telah diangkat, lembaran telah kering, maka mereka tidak akan mampu mengakhirkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.' Saya berkata, Pena telah diangkat, dan lembaran telah kering, dengan segala yang telah terjadi dan yang sedang terjadi, berupa kematian, sakit, keimanan, kekufuran, hidayah, dan kesesatan. Maka klaim kalian tidak shahih untuk mengucapkan bagi orang yang sakit dengan doa kesembuhan, dan orang yang sesat dengan doa hidayah. Ini bertentangan dengan dalil-dalil yang banyak dan *mutawatir,* dan disepakati oleh umat.

❁ **Pasal:** Di antara lafazh-lafazh yang dicela adalah *al-Mira`*, *al-Jidal,* dan *al-Khushumah* (pertentangan, perdebatan dan permusuhan).

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali berkata, "*Al-mira`* adalah celaanmu terhadap perkataan orang lain untuk menunjukkan kekurangannya tanpa tujuan lain, kecuali untuk menghina pengucapnya atau menampakkan kelebihanmu atasnya. Sedangkan *al-Jidal* adalah ungkapan tentang suatu perkara yang berkaitan dengan menampakkan mazhab dan menetapkannya. Sedangkan *al-Khushumah* adalah penentangan dalam pembicaraan agar maksudnya tercapai, berupa harta atau selainnya, terkadang dia yang memulai, dan terkadang berbentuk sanggahan. Sedangkan *al-Mira`* hanya berbentuk sanggahan." Inilah perkataan al-Ghazali.

Dan ketahuilah bahwa perdebatan kadang benar dan kadang menjadi batil. Allah ﷻ berfirman,

﴿ ۞ وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ ﴾

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik." (Al-Ankabut: 46).

Dan FirmanNya,

﴿ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ ﴾

"Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (An-Nahl: 125).

Dan FirmanNya,

﴿ مَا يُجَٰدِلُ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ﴾

"Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir." (Al-Mukmin: 4).

Apabila *jidal* ini bertujuan untuk berpegang teguh pada kebenaran dan menetapkannya, maka ia terpuji. Dan apabila *jidal* ini bertujuan untuk menolak kebenaran atau tanpa didasari ilmu, maka ia tercela. Berdasarkan perincian ini turunlah nash yang muncul untuk membolehkan dan mencelanya.

Kata *al-Mujadalah* dan *al-Jidal* bermakna satu. Dan saya telah menjelaskannya secara panjang lebar dalam *Tahdzib al-Asma` wa al-Lughat.*

Sebagian mereka berkata, "Saya tidak melihat sesuatu yang lebih menghilangkan agama, mengurangi reputasi, menghilangkan kenikmatan dan menyibukkan hati daripada *al-Khushumah.*"

Apabila kamu mengatakan bahwa seseorang harus melakukan *al-Khushumah* untuk memenuhi haknya, maka jawabannya adalah apa yang pernah digunakan oleh imam al-Ghazali untuk menjawabnya, bahwa celaan yang telah terpastikan adalah untuk orang yang melakukan *al-Khushumah* dengan batil atau tanpa ilmu, seperti wakil qadhi,[1] karena

---

[1] Pada zaman kita ini, dua wakil tersebut telah menjadi: pertama, wakil umum atau wakil pengganti. Kedua, pengacara pembela. Pada umumnya, sesuatu yang membiasakan keduanya, peranan dan fungsinya adalah kejelekan analisa terhadap bentuk kebenaran dan kebatilan. Kita memohon kepada Allah agar menyelamatkan kita dari keduanya.

dia mewakili dalam *al-Khushumah* sebelum mengetahui bahwa yang haq berada di sisi mana, lalu dia memusuhinya tanpa ilmu.

Dan masuk dalam kategori celaan juga adalah orang yang menuntut haknya, akan tetapi dia tidak sebatas pada kadar kebutuhan, namun dia menampakkan kebengisan dan kebohongan untuk menyakiti dan menguasai musuhnya. Demikian pula orang yang mencampurkan perkataan yang menyakitkan dalam *al-Khushumah,* padahal dia tidak memerlukannya untuk mendapatkan haknya. Demikian pula orang yang terdorong oleh kekeras kepalaan untuk menundukkan dan menghancurkan musuh untuk melakukan *al-Khushumah.* Maka ia adalah *al-Khushumah* yang tercela.

Adapun orang yang terzhalimi, yang membela *hujjah*nya dengan jalan syar'i tanpa disertai dengan pertengkaran, sikap berlebih-lebihan, dan tidak memberikan tekanan yang lebih dari kebutuhan serta tidak bermaksud melakukan perlawanan ataupun menyakiti, maka perbuatan seperti ini tidaklah diharamkan, akan tetapi yang lebih utama adalah meninggalkannya selama dia mampu, karena menjaga lisan pada saat pertikaian dalam batas keadilan adalah sulit, dan pertengkaran juga dapat mengobarkan apa yang ada di dalam dada dan membangkitkan kemarahan. Apabila kemarahannya telah berkobar, maka terjadilah sikap dengki antara keduanya, hingga setiap dari keduanya senang dengan musibah yang dialami pihak lain, dan bersedih dengan kebahagiaannya, kemudian lisan akan mengeluarkan celaan untuknya. Oleh karena itu, barangsiapa melakukan pertengkaran, maka dia telah menghadapkan dirinya kepada kerusakan ini, minimal sesuatu yang di alaminya adalah kesibukan hati, hingga kondisi tersebut terbawa ke dalam shalatnya, dan pikirannya selalu terkait dengan adanya perdebatan dan pertikaian, sehingga dia tidak mengalami ketenangan.

Al-Khushumah adalah sumber kejelekan, demikian pula *jidal* dan *mira',* maka seharusnya dia tidak membuka pintu *al-Khushumah,* kecuali untuk keadaan darurat yang mesti dibuka, sehingga dengan demikian dia dapat menjaga lisan dan hatinya dari kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh *al-Khushumah.*

﴾1169﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

كَفَى بِكَ إِثْمًا أَنْ لَا تَزَالَ مُخَاصِمًا.

"Cukuplah bagi kamu berdosa dengan terus menerus bermusuhan."[1]

﴾1170﴿ Dan datang riwayat dari Ali ﷺ, dia berkata,

إِنَّ لِلْخُصُوْمَاتِ قُحَمًا.

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Bir, Bab al-Mira',* 4/359, no. 1994; ath-Thabrani 11/48, no. 11032; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8432 dan 8433: dari jalur Abu Bakar bin Ayyasy, dari Ibnu Wahab bin Munabbih, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib,* kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur *sanad* ini." Dan al-Mundziri menyetujuinya. Saya berkata, *Illat*nya adalah Ibnu Wahab bin Munabbih ini, apabila yang dimaksud adalah benar-benar anaknya, maka dia adalah Abdullah atau Abdurrahman atau Ayyub, dan mereka semua adalah *majhul* serta bukan para perawi yang masyhur. Sedangkan apabila yang dimaksud adalah anak dari putrinya (cucunya) yang bernama Idris -sebagaimana ditegaskan dalam riwayat ath-Thabrani dan al-Baihaqi-, maka dia adalah perawi dhaif. Sehingga hadits tersebut dhaif dalam semua kondisinya. At-Tirmidzi telah menegaskan kedhaifannya dan disetujui oleh al-Mundziri, al-Asqalani, al-Munawi, serta al-Albani.

"Sesungguhnya pertikaian itu memiliki dampak yang berbahaya."[1]

Saya berkata, "*Al-Quham* bermakna kebinasaan."

❁ **Pasal:** Dimakruhkan mengeluarkan suara dari kerongkongannya dengan rahang, dan memberatkan diri dalam membuat sajak dan kefasihan serta menciptakan mukadimah yang dibuat-buat yang biasa dilantunkan oleh orang-orang yang memaksakan diri untuk bisa fasih dan indah dalam perkataannya. Semua hal tersebut termasuk pembebanan diri yang tercela. Demikian pula pembebanan diri dalam melantunkan sajak, dan mencari kedetailan *i'rab* serta bahasa yang tidak lazim ketika mengajak bicara orang awam. Namun hendaklah memaksudkan dalam percakapannya dengan lafazh yang mudah dipahami oleh temannya dengan pemahaman yang zahir dan tidak memberatkannya.

﴾1171﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْبَلِيْغَ مِنَ الرِّجَالِ، الَّذِيْ يَتَخَلَّلُ بِلِسَانِهِ كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَقَرَةُ.

"Sesungguhnya Allah membenci laki-laki yang berbicara berlebih-lebihan yang memutar-mutar lisannya (untuk menampakkan kefasihannya) sebagaimana sapi yang memutar-mutar lisannya."[2]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

﴾1172﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، قَالَهَا ثَلاَثًا.

"Celakalah orang yang berlebih-lebihan." Beliau mengucapkannya tiga kali.

Para ulama berkata, "*Al-Mutanaththi'un* bermakna, memberatkan diri lagi berlebih-lebihan dalam segala perkara."

﴾1173﴿ Kami meriwayatkan dalam Kitab at-Tirmidzi, dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلاَقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُوْنَ وَالْمُتَشَدِّقُوْنَ وَالْمُتَفَيْهِقُوْنَ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُوْنَ

---

[1] Asy-Syafi'i meriwayatkannya secara *mu'allaq* dalam *al-Um* 3/233.

[2] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 26288; Ahmad 2/165 dan 187; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Mutasyaddiq,* 2/270, no. 5005; at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab, Bab al-Fashahah,* 5/141, no. 2853; al-Khara`ithi dalam *al-Masawi`,* no. 61; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 9026; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4971 dan 4972: dari beberapa jalur, dari Nafi' bin Umar, dari Bisyr bin Ashim bin Sufyan, dari ayahnya, dari Ibnu Amr dengan hadits tersebut. Dan sanad ini hasan, semua perawinya berderajat *tsiqah,* kecuali Ashim Abu Bisyr, Ibnu Hibban telah men*tsiqah*kannya dan jamaah telah meriwayatkan darinya. Akan tetapi dia mempunyai *syahid* shahih dari hadits Watsilah pada ath-Thabrani 22/70, no. 170; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 4973, dengab lafazhnya. Maka hadits ini shahih dengan adanya *syahid* ini, at-Tirmidzi telah menghasankannya, al-Mundziri dan an-Nawawi telah menyepakatinya, dan al-Albani telah menshahihkannya.

[3] *Kitab al-Ilm, Bab Halaka al-Mutanaththi'un,* 4/2055, no. 2670.

وَالْمُتَشَدِّقُوْنَ، فَمَا الْمُتَفَيْهِقُوْنَ؟ قَالَ: اَلْمُتَكَبِّرُوْنَ.

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat denganku tempat duduknya denganku pada Hari Kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan yang paling aku benci dan paling jauh dariku pada Hari Kiamat adalah orang yang paling banyak berbicara omong kosong (ats-Tsartsarun), yang berbicara penuh menampakkan kefasihan tanpa hati-hati (al-Mutasyaddiqun), yang berbicara melebarkan pembicaraan dengan membuka mulutnya (al-Mutafaihiqun)." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, kami telah memahami maksud ats-Tsartsarun dan al-Mutasyaddiqun, lalu apa makna al-Mutafaihiqun?" Beliau menjawab, "Orang-orang yang sombong."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan."

Dia berkata, "*ats-Tsartsar* bermakna banyak bicara, dan *al-Mutasyaddiq* bermakna orang yang memanjangkan perkataan kepada manusia dan tidak sopan terhadap mereka.

Ketahuilah, bahwasanya memperindah perkataan dalam khutbah dan nasihat tidak termasuk hal yang tercela apabila di dalamnya tidak ada perkataan yang melampaui batas dan aneh, karena tujuannya adalah mengobarkan semangat dalam dada menuju kepada ketaatan kepada Allah ﷻ, dan karena lafazh yang baik dalam hal ini memiliki pengaruh yang kuat.

❁ **Pasal:** Dimakruhkan bagi orang yang shalat Isya akhir untuk berbincang-bincang dengan pembicaraan yang *mubah* pada selain waktu ini, maksud *mubah* adalah sesuatu yang mana dalam melakukan dan meninggalkannya, hukumnya sama.

Adapun pembicaraan yang diharamkan atau dimakruhkan pada selain waktu ini, maka ia pada waktu ini adalah lebih haram dan lebih dibenci. Sedangkan pembicaraan dalam kebaikan seperti mengulang kembali ilmu, cerita orang-orang shalih dan akhlak yang mulia, serta pembicaraan dengan tamu, maka tidak ada kemakruhan di dalamnya, bahkan ia *mustahab* (dianjurkan). Dan hadits-hadits shahih telah saling mendukung dengannya.

Demikian pula dengan pembicaraan karena suatu udzur dan perkara yang muncul tiba-tiba, maka tidak mengapa untuk membahasnya. Dan hadits-hadits tentang perkara yang saya sebutkan adalah telah masyhur, dan saya akan mengisyaratkan sebagiannya dengan ringkas, dan memberikan petunjuk kepada banyak hadits, di antaranya adalah,

---

[1] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Bir*, *Bab Ma'ali al-Akhlaq*, 4/370, no. 2018; al-Kharaithi dalam *al-Masawi'*, no. 63; dan al-Khathib dalam *at-Tarikh* 4/63: dari jalur Hibban bin Hilal, Mubarak bin Fadhalah telah menceritakan kepada kami, Abdu Rabih bin Sa'id telah menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir dengan hadits tersebut.

Sanad ini hasan disebabkan Mubarak bin Fadhalah, dia adalah *shaduq*, melakukan *tadlis* (*syuyukh*) dan *tadlis taswiyah*, akan tetapi dia menegaskan dengan *sighat tahdits* (fulan telah menceritakan kepadaku), kemudian jika memang dia memaksudkan *tadlis,* maka dia akan menggugurkan syaikhnya, dan dia melakukan *'an'anah* dari Ibnu al-Munkadir, dan dia termasuk salah satu syaikhnya. Kemudian sisa sanadnya adalah para perawi *tsiqah* termasuk para perawi al-Bukhari dan Muslim yang periwayatan sebagian dari mereka masyhur terhadap sebagian lainnya. Oleh karena itu, at-Tirmidzi menyatakannya hasan. Al-Mundziri, an-Nawawi, dan al-Albani menyetujuinya. Dia memiliki beberapa *syahid* dari hadits Abu Hurairah pada Ahmad dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, dan lainnya dari hadits Abu Tsa'labah al-Khusyani pada Ahmad dan Ibnu Hibban. Ketiga dari hadits Ibnu Mas'ud pada al-Bazzar dan ath-Thabrani. Keempat dari hadits Ibnu Amru pada Ahmad dan Ibnu Hibban. Sebagian besar tidak terlepas dari kelemahan, akan tetapi tidak diragukan bahwa hadits tersebut menjadi shahih dengan *syawahid* tersebut.

1174 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Barzah ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيْثَ بَعْدَهَا.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ membenci tidur sebelum Isya' dan bercakap-cakap setelahnya."[1]

Sedangkan hadits-hadits yang memberikan kelonggaran dalam pembicaraan berdasarkan perkara-perkara yang telah saya sebutkan adalah banyak, di antaranya:

1175 Di antaranya hadits Ibnu Umar ﷺ dalam *ash-Shahihain,*

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ، فَلَمَّا سَلَّمَ، قَامَ فَقَالَ: أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هٰذِهِ، فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ لاَ يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ الْيَوْمَ أَحَدٌ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ shalat Isya pada akhir hayatnya, ketika beliau salam maka beliau berdiri seraya bersabda, 'Tidakkah kalian lihat pada malam kalian ini, sesungguhnya di akhir abad ini tidak ada seorang pun yang tersisa di muka bumi pada hari ini'."[2]

1176 Dan di antaranya hadits Abu Musa al-Asy'ari ﷺ dalam *ash-Shahihain,*[3]

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَعْتَمَ بِالصَّلاَةِ حَتَّى ابْهَارَّ اللَّيْلُ، ثُمَّ خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَصَلَّى بِهِمْ، فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ، قَالَ لِمَنْ حَضَرَهُ: عَلَى رِسْلِكُمْ أُعْلِمُكُمْ. وَأَبْشِرُوْا أَنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللهِ عَلَيْكُمْ أَنَّهُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ يُصَلِّي هٰذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ (أَوْ: قَالَ مَا صَلَّى أَحَدٌ هٰذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ).

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mengakhirkan shalat Isya hingga pertengahan malam, kemudian Rasulullah ﷺ keluar (ke masjid) lalu shalat bersama mereka. Setelah beliau menyelesaikan shalatnya, beliau bersabda kepada orang yang menghadirinya, 'Pelan-pelanlah, saya akan memberitahukan kepada kalian, bergembiralah bahwa di antara nikmat Allah terhadap kalian adalah, bahwa tidak ada seorang manusia pun yang shalat pada waktu ini selain kalian.' (atau beliau bersabda, 'Tidak ada seorang pun yang shalat pada waktu ini selain kalian)'."[4]

1177 Dan di antaranya, hadits Anas dalam *Shahih al-Bukhari,*[5]

أَنَّهُمُ انْتَظَرُوا النَّبِيَّ ﷺ، فَجَاءَهُمْ قَرِيْبًا مِنْ شَطْرِ اللَّيْلِ، فَصَلَّى بِهِمْ (يَعْنِي الْعِشَاءَ). قَالَ: ثُمَّ خَطَبَنَا، فَقَالَ: أَلاَ إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا ثُمَّ رَقَدُوْا، وَإِنَّكُمْ لَنْ تَزَالُوْا فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرْتُمُ الصَّلاَةَ.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Mawaqit ash-Shalah, Bab Waqt al-Ashr,* 2/26, no. 547; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Istihbab at-Takbir bi ash-Shubhi,* 1/447, no. 647.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ilm , Bab as-Samr fi al-Ilm,* 1/211, no. 116; dan Muslim, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah, Bab Qauluhu ﷺ: La Ta'i Mi'ah Sanah,* 4/1965, no. 2537.

[3] Al-Bukhari, *Kitab Mawaqit ash-Shalah, Bab Fadhlu al-Isya,* 2/47, no. 567; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Waqt al-Isya,* 1/443, no. 631.

[4] ابْهَارَّ اللَّيْلُ bermakna, telah berlalu setengah malam atau dekat darinya. عَلَى رِسْلِكُمْ maksudnya, tunggulah dan tetaplah di tempat kalian.

[5] Al-Bukhari tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, bahkan dia meriwayatkannya dalam *Kitab Mawaqit ash-Shalah, Bab Waqt al-Isya Ila an-Nishfi al-Lail,* 2/51, no. 572; dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Waqt al-Isya,* 1/443, no. 640.

"Bahwasanya mereka menunggu Nabi ﷺ, maka beliau mendatangi mereka ketika dekat pertengahan malam, lalu beliau shalat bersama mereka (maksudnya shalat Isya')." Perawi berkata, "Kemudian beliau berkhuthbah di hadapan kami, 'Ketahuilah bahwa manusia telah shalat kemudian tidur, dan kalian senantiasa berada dalam shalat selama kalian menunggu waktu shalat tersebut'."

﴾1178﴿ Dan di antaranya hadits Ibnu Abbas ﷺ, ketika dia menginap di rumah bibinya, Maimunah binti al-Harits, dia berkata,

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ دَخَلَ فَحَدَّثَ أَهْلَهُ. وَقَوْلُهُ :نَامَ الْغُلَيِّمُ؟

"Sesungguhnya Nabi ﷺ shalat Isya' kemudian masuk (rumah) lalu berbincang-bincang dengan keluarganya, dan bertanya, 'Apakah anak kecil tersebut (maksudnya Ibnu Abbas pent.) sudah tidur?'" [1]

﴾1179﴿ Dan di antaranya hadits Abdurrahman bin Abu Bakar ﷺ dalam kisah para tamunya dan tertahannya dia dari mereka, sampai dia shalat Isya, kemudian datang, dan berbicara kepada mereka, berbicara kepada istri dan anaknya, dan perkataan mereka berulang-ulang.[2]

Kedua hadits ini terdapat dalam *ash-Shahihain*, dan hadits yang semisalnya banyak sekali, tidak terbatas, namun yang telah kami kemukakan sudahlah cukup. Dan milik Allah-lah segala puji.

❁ **Pasal:** Dimakruhkan menamakan akhir waktu Isya dengan "*al-Atamah*", berdasarkan hadits-hadits shahih tentangnya.[3]

Dan dimakruhkan juga menamakan waktu Maghrib dengan Isya.

﴾1180﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*,[4] dari Abdullah bin Mughaffal al-Muzani ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَغْلِبَنَّكُمُ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلاَتِكُمُ الْمَغْرِبِ. قَالَ: وَيَقُوْلُ الْأَعْرَابُ: الْعِشَاءُ.

'Janganlah kaum Badui mengalahkanmu untuk menamakan shalat Maghribmu. Perawi berkata, 'Kaum Badui menyebutnya sebagai shalat Isya'."

﴾1181﴿ Adapun hadits yang datang tentang penamaan waktu Isya dengan "*al-Atamah*", adalah sebagaimana hadits,

لَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الصُّبْحِ وَالْعَتَمَةِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

"Sekiranya mereka mengetahui pahala shalat Shubuh dan Atamah (Isya), niscaya mereka

---

1 Hadits ini telah dikemukakan secara berulang-ulang, lihat no. 81.

2 Hadits ini telah dikemukakan secara berulang-ulang, lihat no. 886.

3 Penulis رحمه الله tidak mengeluarkan suatu dalil pun, dan saya sebutkan di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab al-Masajid, Bab Waqt al-Isya'*, 1/445, no. 644, dari Ibnu Umar, saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَغْلِبَنَّكُمُ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلاَتِكُمْ، أَلاَ إِنَّهَا الْعِشَاءُ وَهُمْ يُعْتِمُوْنَ بِالْإِبِلِ.

"Janganlah orang-orang Badui mengalahkanmu dalam memberikan nama shalatmu. Ketahuilah, ia adalah shalat Isya, sedangkan mereka sedang menerjang malam untuk memerah susu unta."

4 *Kitab Mawaqit ash-Shalah, Bab Man Karaha An Yuqala Li al-Maghrib al-Isya*, 2/43, no. 563.

akan mendatanginya walaupun dengan merangkak."[1]

Maka jawaban tentang hal itu ada dua: *pertama,* bahwasanya dia berkedudukan sebagai penjelas, karena larangan tersebut bukan untuk pengharaman, namun untuk hukum makruh. *Kedua,* bahwa yang diberi berita dengannya adalah orang yang takut rancu dalam memahami maksudnya, kalau ia dinamakan Isya.

Sedangkan penamaan waktu Shubuh dengan *Ghadah,* maka tidak ada kemakruhan padanya menurut madzhab yang shahih, dan telah banyak hadits-hadits shahih tentang pemakaian kata *Ghadah*. Sekelompok sahabat kami menyebutkan kemakruhannya dalam hal tersebut, namun itu bukanlah apa-apa.

Dan tidak mengapa menyebut waktu Maghrib dan Isya dengan sebutan *Isya`ain* (dua Isya).

﴾1182﴿ Tidaklah mengapa mengatakan "Isya akhir", dan apa yang dinukilkan oleh al-Ashma'i bahwasanya dia berkata, "Janganlah mengatakan 'Isya akhir'." Hal itu merupakan kekeliruan yang nyata, karena telah ditetapkan dalam *Shahih Muslim*[2] bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بَخُوْرًا، فَلاَ تَشْهَدْ مَعَنَا الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ.

"Wanita mana pun yang memakai parfum, maka janganlah dia menghadiri shalat Isya akhir bersama kami."

Dalam hal ini, telah *tsabit* juga perkataan banyak orang dari kalangan sahabat dalam *ash-Shahihain* dan selain keduanya. Dan saya telah menjelaskan semuanya dengan *syawahid*nya dalam *Tahdzib al-Asma` wa al-Lughat.* Hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik.

❁ **Pasal:** Di antara lafazh yang dilarang adalah membeberkan rahasia. Hadits-hadits tentangnya sangat banyak, dan hukumnya haram apabila di dalamnya terdapat bahaya dan kerusakan.

﴾1183﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Jabir ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِالْحَدِيْثِ، ثُمَّ الْتَفَتَ فَهِيَ أَمَانَةٌ.

'Apabila seorang laki-laki menceritakan suatu cerita, kemudian dia menoleh (kanan kiri karena berhati-hati agar orang lain tidak mendengar) maka pembicaraan tersebut merupakan amanah'."[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab at-Tahjir Ila azh-Zhuhri,* 2/139, no. 654; dan Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab Taswiyah ash-Shufuf,* 1/325, no. 437.

[2] *Kitab ash-Shalah, Bab Khuruj an-Nisa` Ila al-Masajid,* 1/328, no. 444.

[3] **La ba`sa bihi**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 25589; Ahmad 3/ 324, 352, 379, dan 394; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Naql al-Hadits,* 2/683, no. 4868; at-Tirmidzi, *Kitab al-Bir, Bab al-Majalis Amanah,* 4/341, no. 1959; Abu Ya'la, no. 2212; ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 4/335; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 2479: dari dua jalur *sanad* yang kuat, dari Abdurrahman bin Atha`, dari Abdul Malik bin Jabir bin Atik, dari Jabir dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan, dan kami hanya mengetahuinya dari hadits Abu Dzi'b." Al-Mundziri menukilnya dan berkata, "Dalam *isnad*nya terdapat Abdurrahman bin Atha` al-Madani, al-Bukhari mengatakan, 'Dia mempunyai riwayat-riwayat yang *munkar',* dan Abu Hatim ar-Razi mengatakan, 'Dia adalah syaikh (perawi yang memiliki kelemahan)'." Dalam suatu riwayat dikatakan kepadanya, 'Apakah al-Bukhari memasukkannya ke dalam *Kitab adh-Dhu'afa?*' Dia menjawab,

At-Tirmidzi berkata,"Hadits hasan."

❁ **Pasal:** Dimakruhkan bertanya kepada seorang suami tentang sebab dia memukul istrinya tanpa keperluan apa pun.

﴾1184﴿ Telah kami riwayatkan pada awal kitab ini, hadits-hadits shahih tentang sikap diam terhadap sesuatu yang tidak jelas maslahatnya dalam kitab menjaga lisan, Kami telah menyebutkan hadits shahih,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ.

"Di antara kebaikan Islam seseorang adalah perbuatannya meninggalkan perkara yang tidak penting baginya."[1]

﴾1185﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan An-Nasa`i* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يُسْأَلُ الرَّجُلُ فِيمَ ضَرَبَ امْرَأَتَهُ.

"Janganlah seorang laki-laki ditanya tentang perbuatannya memukul istrinya (jika dia menjaga syarat dan batasannya, pent.)."[2]

❁ **Pasal:**

﴾1186﴿ Adapun tentang syair, maka kami telah meriwayatkan dalam *Musnad Abi Ya'la al-Maushili* dengan *isnad* yang hasan, dari Aisyah ﷺ, dia berkata,

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الشِّعْرِ، فَقَالَ: هُوَ كَلَامٌ حَسَنُهُ حَسَنٌ وَقَبِيحُهُ قَبِيحٌ.

"Rasulullah ﷺ ditanya tentang syair, maka beliau menjawab, 'Ia merupakan perkataan yang baiknya merupakan kebaikan, dan jeleknya merupakan kejelekan'."[3]

"Dia dipindahkan dari sana." Dan al-Maushili berkata, 'Riwayat Abdurrahman bin Atha` dari Abdul Malik bin Jabir tidak shahih'." Saya berkata, Maka dari hal ini dapat disimpulkan menjadi dua perkara:

Pertama, Ibnu Abi Dzi'b sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, akan tetapi pernyataan ini tidaklah diterima, karena ada *mutaba ah* dari Sulaiman bin Bilal pada riwayat Ahmad, kemudian Ibnu Abi Dzi'b tidak memerlukan *mutaba'ah,* karena dia adalah perawi yang *tsiqah tsabat* dan termasuk para perawi al-Bukhari dan Muslim.

Kedua, menyatakan hadits ini ber*illat* karena Abdurrahman bin Atha`, padahal dia tidaklah bercacat, namun perawi ini diperselisihkan, dan haditsnya adalah *la ba`sa bihi.* Maka pernyataan hasan yang dilakukan oleh at-Tirmidzi untuk hadits ini adalah benar, dan diikuti oleh Al-Uqaili, al-Iraqi serta al-Albani. Kemudian saya mendapatkan jalur *sanad* yang lain bagi hadits ini pada riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 8339, akan tetapi ia adalah riwayat rusak yang berada di bawah tingkatan riwayat yang dianggap dan sanadnya penuh dengan para perawi yang dhaif dan *matruk.* Maka yang bisa dirujuk adalah jalur pertama semata.

[1] **Shahih**: Telah dikemukakan *takhrij*nya secara terperinci pada no. 1067.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, hal. 10; Ahmad 1/20; Abd bin Humaid, no. 37-*Muntakhab*; Ibnu Majah, *Kitab an-Nikah, Bab Dharb an-Nisa`* 1/639, no. 1986; Abu Dawud, *Kitab an-Nikah, Bab Dharb an-Nisa`* 1/652, no. 2147; an-Nasa`i dalam *al-Kubra,* no. 10407 -*Tuhfah*; al-Hakim 4/175; dan al-Baihaqi 7/305: dari Jalur Dawud bin Abdullah al-Audi, dari Abdurrahman al-Maslami, dari al-Asy'ats bin Qais, dari Umar dengan hadits tersebut.

Al-Hakim menshahihkannya serta Adz-Dzahabi menyetujuinya! Namun yang sebenarnya tidaklah demikian, karena Abdurrahman adalah *majhul.* Adz-Dzahabi berkata sendiri tentangnya, "Dia tidak dikenal kecuali dengan hadits ini." Dan sebagai tambahan untuk hal tersebut adalah bahwa dia telah didhaifkan oleh al-Azdi, lalu bagaimana mungkin hadits semisalnya dishahihkan? Adapun al-Asqalani, maka dia berkata, "Hadits ini diterima (*maqbul*)", maksudnya, diterima dalam kapasitas *mutaba'ah.* Apabila tidak demikian, maka ia adalah *layyin,* dan inilah kondisi yang sebenarnya. Tentang kedhaifannya telah ditegaskan oleh Ahmad Syakhir dan al-Albani.

[3] **Hasan shahih:** diriwayatkan oleh Abu Ya'la no. 4760, Abbad bin Musa al-Khuttali telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Tsabit telah menceritakan kepada kami: dari Hisyam, dari Ayahnya, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Para ulama berkata, "Maknanya bahwa syair itu seperti prosa, akan tetapi berkonsentrasi kepadanya dan membatasi diri dengan aktivitasnya adalah merupakan perbuatan tercela."

﴾1187﴿ Dan hadits-hadits shahih telah menetapkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendengarkan syair.[1]

﴾1188﴿ Dan Rasulullah memerintahkan Hassan bin Tsabit untuk mencela orang-orang kafir (dengan syair).[2]

﴾1189﴿ Dan telah tetap (*tsabit*) bahwa beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً.

"Sesungguhnya di antara syair itu terdapat hikmah."[3]

﴾1190﴿ Dan telah *tsabit* juga bahwasanya beliau ﷺ bersabda,

لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا.

"Sungguh, perut salah seorang dari kalian penuh dengan nanah adalah lebih baik daripada

---

Mereka telah mengisyaratkan dalam *sanad* ini kepada dua *illat*:

Pertama, perkataan al-Haitsami 8/125, "Di dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban. Duhaim dan sejumlah jamaah menyatakannya *tsiqah*, sedangkan Ibnu Ma'in dan selainnya mendhaifkannya. Adapun perawi lainnya adalah perawi *ash-Shahih*.

Kedua, Bahwa al-Bukhari meriwayatkannya dalam *al-Adab al-Mufrad*, hal. 866: Sa'id bin Talid menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Jabir bin Ismail dan selainnya menceritakan kepadaku, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah dengan hadits tersebut secara *mauquf*. Ini adalah *sanad* hasan disebabkan adanya Jabir, dia memiliki *jahalah*. Al-Asqalani menerimanya dalam kapasitas *mutaba'at, dan ia* telah di*mutaba'ah* sebagaimana yang kamu lihat. *Wa ba'du*, Maka tidak ada sesuatu pun dari dua *illat* ini yang membuatnya tercela. Adapun Ibnu Tsauban, maka pendapat yang terpilih adalah bahwa haditsnya tidak turun dari derajat hasan. Sedangkan *Khalaf* di dalam hukum *marfu* dan *mauquf*, maka telah berlalu beberapa kali bahwa hukum di dalamnya adalah *marfu* selama ia adalah tambahan dari perawi *tsiqah*, dan ini merupakan tambahan darinya. Kemudian hadits tersebut telah diriwayatkan oleh ad-Daruquthni 4/155-156: suatu kali dari jalur Abdul Azhim bin Habib bin Raghban, dan dari jalur Abdurrahman bin Abdullah bin Umar pada kali yang lain, keduanya dari jalur Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah dengan hadits tersebut secara *marfu'*. Akan tetapi Abdul Azhim ini adalah dhaif di dalam kondisinya yang paling baik, sedangkan Abdurrahman adalah *matruk muttaham* (ditinggalkan riwayatnya dan tertuduh). Dan ia memiliki *syahid* dhaif dari hadits Ibnu Amr pada riwayat al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 865; Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* 7692; ad-Daruquthni 4/156. Dan *syahid* dhaif lainnya dari Abu Hurairah pada riwayat ad-Daruquthni 4/156. kesimpulannya bahwa hadits ini adalah shahih dengan terkumpulnya semua jalur dan *syawahid* tersebut. Al-Mundziri, an-Nawawi, dan al-Asqalani menghasankannya, sedangkan Al-Albani menshahihkannya.

[1] Muslim meriwayatkan dalam *Kitab asy-Syi'ru*, 4/1767, no. 2255, dari hadits asy-Syarid bin Suwaid, dia berkata,

رَدِفْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَوْمًا، فَقَالَ: هَلْ مَعَكَ مِنْ شِعْرِ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ شَيْئًا؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: هِيهْ. فَأَنْشَدْتُهُ بَيْتًا. فَقَالَ: هِيهْ. ثُمَّ أَنْشَدْتُهُ بَيْتًا. فَقَالَ: هِيهْ. حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةَ بَيْتٍ.

"Pada suatu hari saya berada dalam boncengan Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau bertanya, 'Apakah kamu menghafal bait dari syair Umayyah bin Abi ash-Shalt?' Saya menjawab, 'Ya' Beliau bersabda, 'Lantunkanlah untukku satu bait,' maka saya melantunkan satu bait. Beliau bersabda, 'Tambahkanlah'. Kemudian saya menambahkannya satu bait. Beliau bersabda, 'Tambahkanlah'. Sehingga saya melantunkan seratus bait untuknya."

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'u al-Khalqi, Bab Dzikr al-Malaikah*, 6/304, no. 3213, dan Muslim, *Kitab ash-Shahabah, Bab Fadha'il Hassan*, 4/1933, no. 2486: dari hadits al-Bara' bin Azib.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yajuzu Min asy-Syi'ri*, 10/537, no. 6145: dari Ubay bin Ka'ab.

penuh dengan syair."[1]

Dan semua itu sesuai dengan apa yang telah kami sebutkan.

❁ **Pasal:** Di antara hal yang dilarang adalah perkataan keji dan jorok (cabul). Dan hadits-hadits shahih tentangnya sangat banyak lagi terkenal. Dan maknanya adalah: Ungkapan tentang perkara-perkara yang buruk dengan ungkapan yang jelas, walaupun benar dan pembicara berkata jujur.

Perkataan tersebut banyak terjadi pada kata-kata tentang persetubuhan dan semisalnya. Dan seyogyanya dalam hal tersebut digunakan kata-kata sindiran, dan mengungkapkannya dengan ungkapan yang baik yang dipahami maksudnya. Dengan hal ini al-Qur'an yang mulia dan *as-Sunnah* yang shahih dan mulia telah turun,

Firman Allah ﷻ,

﴿ أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ﴾

"Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istrimu." (Al-Baqarah: 187).

Dan FirmanNya,

﴿ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ﴾

"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri." (An-Nisa`: 21).

Dan FirmanNya,

﴿ وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ ﴾

"Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka." (Al-Baqarah: 237).

Ayat-ayat serta hadits-hadits tentang hal ini sangat banyak.

Para ulama berkata, "Seyogyanya dalam pembicaraan tentang hal ini atau ungkapan-ungkapan semisalnya yang mana pengucapannya dengan jelas menimbulkan rasa malu, hendaklah dipakai kata-kata kiasan yang dipahami, maka ungkapan berjima' dengan wanita dikiaskan menjadi *ifdha`* (mendatangi), *dukhul* (masuk), *mu'asyarah* (berkumpul), *wiqa'* (bertemu), dan semisalnya. Dan janganlah ditegaskan dengan kata bersetubuh dan berjima' dan semisalnya. Demikian pula disindirkan kata kencing dan berak dengan kata melakukan *qadha' al-hajah* (buang hajat), pergi ke wc, dan janganlah diperjelas dengan kata berak dan kencing dan semisalnya. Demikian pula penyebutan aib, seperti sopak, bau busuk, bau ketek, dan selainnya, hendaklah diungkapkan dengan ungkapan yang bagus yang dapat dipahami maksudnya. Contoh-contoh yang kami sebutkan ini juga berlaku pada contoh lainnya.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Ma Yukrah an Yakuna al-Ghalib ala al-Insan asy-Syi'r*, 10/548, no. 6155, dan Muslim, *Kitab asy-Syi'ru*, 4/1769, no. 2257: dari hadits Abu Hurairah. Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Ibid.*, no. 6154, dari Hadits Abdullah bin Umar, dan diriwayatkan oleh Muslim, *Ibid.*, no. 2258 dan 2259: dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abu Sa'id al-Khudri secara tertib.

Dan ketahuilah bahwa semua ini dilakukan apabila tidak ada keperluan untuk menyatakannya dengan jelas dengan namanya. Apabila terdapat keperluan terhadapnya dengan tujuan sebagai penjelasan dan pengajaran serta dikhawatirkan orang yang diajak bicara memahami majas[1] atau memahami yang bukan maksud sebenarnya, maka dijelaskan kepadanya dengan nama yang sebenarnya, agar tercapai pemahaman yang hakiki.

Berdasarkan hal ini, sesuatu yang muncul di dalam hadits dengan kata-kata yang jelas *(sharih)* dengan pernyataan seperti ini, maka semua hal tersebut dibawa pada suatu keperluan sebagaimana yang telah kami kemukakan, karena pencapaian pemahaman dalam hal ini lebih diutamakan daripada sekedar menjaga kesopanan. *Wabillahi at-Taufiq.*

﴾1191﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلاَ اللَّعَّانِ وَلاَ الْفَاحِشِ وَلاَ الْبَذِيِّ.

'Seorang Mukmin bukanlah orang yang banyak mencela, banyak melaknat, dan melakukan perbuatan serta ucapan keji'."[2]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

﴾1192﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ، وَمَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ.

'Tidaklah perkataan kotor itu berada pada sesuatu melainkan akan menjelekkannya, dan tidaklah rasa malu itu berada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya'."[3]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

❁ **Pasal:** Haram membentak ayah dan ibu serta semisal mereka dengan pengharaman yang tegas.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴾

---

[1] Pada sebagian sumber: "*La Yafham al-Majaz*" yaitu tidak paham makna kiasan, dan keduanya mempunyai maksud. Dan makna keduanya adalah bahwa orang yang diajak bicara tidak memahami maksud sebenarnya dari subyek pembicara.

[2] **Shahih**: Telah dikemukakan *takhrij*nya secara terperinci pada no. 1106.

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, no. 20145; Ahmad 3/165 dan 241; Abd bin Humaid, no. 1241-*Muntakhab*, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 466 dan 601; Ibnu Majah, *Kitab az-Zuhd, Bab al-Haya'*, 2/1400, no. 4185; at-Tirmidzi, *Kitab al-Bir, Bab al-Fuhsyu wa at-Tafahhusy*, 4/349, no. 1974; Ibnu Hibban, no. 551; al-Qudha', no. 793 dan 794; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 7723; dan al-Baghawi, no. 3596: dari beberapa jalur, dari Anas dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*." Al-Baghawi, al-Mundziri dan an-Nawawi telah menyetujuinya. Saya berkata, Ini berdasarkan jalur at-Tirmidzi sendiri, sedangkan dengan mengumpulkan semua jalur sanad, maka hadits ini tidak diragukan lagi menjadi shahih, bahkan sebagian jalur sanadnya berdasarkan syarat imam *as-Sittah*. Dan al-Albani telah menshahihkannya.

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'." (Al-Isra`: 23-24).

﴾1193﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنْ [أَكْبَرِ] الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَهَلْ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

"Yang termasuk dosa besar yang paling besar adalah seseorang yang mencaci kedua orang tuanya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada seseorang yang mencaci kedua orang tuanya." Beliau menjawab, "Ya, ada, dia mencela bapak seseorang, lalu orang tersebut mencela bapaknya. Dia mencela ibu orang lain, lalu orang lain itu mencela ibunya."[1]

﴾1194﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata,

كَانَتْ تَحْتِي امْرَأَةٌ وَكُنْتُ أُحِبُّهَا، وَكَانَ عُمَرُ يَكْرَهُهَا، فَقَالَ لِي: طَلِّقْهَا فَأَبَيْتُ، فَأَتَى عُمَرُ ﷺ النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرَ ذٰلِكَ لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: طَلِّقْهَا.

"Dahulu kala, di bawah (tali perkawinan)ku ada seorang wanita. Saya mencintainya, namun Umar membencinya, maka dia berkata kepadaku, 'Ceraikanlah dia!' Namun saya menolaknya. Lalu Umar ﷺ mendatangi Nabi ﷺ dan menyebutkan hal tersebut kepadanya. Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Ceraikanlah dia'."[2]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."



[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab La Yasubbu ar-Rajulu Walidaihi,* 10/403, no. 5973; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Kaba`ir,* 1/92, no. 90.

[2] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad 2/20, 42, 53 dan 157; Ibnu Majah, *Kitab ath-Thalaq, Bab ar-Rajulu Ya'muruhu Abuhu bi Thalaqi Imra'atihi,* 1/675, no. 2088; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Birru al-Walidain,* 1/757, no. 5138; at-Tirmidzi, *Kitab ath-Thalaq, Bab ar-Rajulu Yas'aluhu Abuhu An Yuthalliqa,* 3/494, no. 1189; an-Nasa`i dalam *al-Kubra,* no. 6701-*Tuhfah*; Ibnu Hibban, no. 426; ath-Thabrani 12/251, no. 13250; al-Hakim 2/197, 4/152; al-Baihaqi 7/322; dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah,* no. 2348: dari beberapa jalur, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari al-Harits bin Abdurrahman, dari Hamzah bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih, dan sesungguhnya kami mengetahuinya dari hadits Ibnu Abi Dzi'b." Al-Baghawi, al-Mundziri dan an-Nawawi menyetujuinya. Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya. Al-Albani mengomentari mereka bahwasanya hadits ini hasan saja disebabkan kondisi al-Harits bin Abdurrahman, karena dia *shaduq,* yang haditsnya tidak akan naik kepada derajat shahih.

BAB LARANGAN BERBOHONG DAN PENJELASAN MACAM-MACAMNYA

Nash-nash dari al-Kitab dan as-Sunnah saling mendukung pengharaman berbohong secara global, dan ia termasuk seburuk-buruknya dosa dan sekeji-kejinya aib. *Ijma'* umat telah terjadi atas keharamannya bersamaan dengan nash-nash yang saling mendukung. Maka tidak ada kepentingan untuk menukil secara terperinci satu persatu. Yang paling penting adalah penjelasan sesuatu yang dikecualikannya, dan peringatan terhadap pembahasan kedetailannya.

Dan cukuplah dalil-dalil untuk menjauhkan darinya, di antaranya:

﴾1195﴿ Hadits yang disepakati keshahihannya, yaitu hadits yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

'Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, apabila berkata dia dusta, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanat dia khianat'."[1]

﴾1196﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*[2] dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ، مَنْ كُنَّ فِيْهِ، كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ، كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا، إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Ada empat sifat, barangsiapa yang empat sifat tersebut berada padanya, maka dia adalah seorang munafik murni (maksudnya nifak amali). Barangsiapa yang salah satu dari empat perkara tersebut berada pada dirinya maka dalam dirinya terdapat karakter kemunafikan hingga dia meninggalkannya. Empat perkara tersebut adalah apabila diberi amanat berkhianat, apabila berbicara berdusta, apabila berjanji ingkar, dan apabila bertikai, dia berlaku aniaya."

Dan dalam riwayat Muslim, "Kalimat *'Apabila berjanji ingkar'* menggantikan kalimat *'apabila diberi amanat berkhianat'."*[3]

﴾1197﴿ Sedangkan pengecualian darinya, telah kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Ummu Kultsum ﷺ, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِيْ يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِيْ خَيْرًا أَوْ يَقُوْلُ خَيْرًا.

"Tidaklah dikatakan pendusta orang yang memperbaiki (pertikaian yang terjadi) di antara

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Alamah al-Munafiq,* 1/89, no. 33; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Khishal al-Munafiq,* 1/78, no. 59.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Alamah al-Munafiq,* 1/89, no. 34; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Khishal al-Munafiq,* 1/78, no. 58.

[3] *Kana Munafiqan Khalishan* bermakna *nifak amali* bukan *nifak i'tiqadi* yang mengeluarkan pelakunya dari agama. Dan hal tersebut karena sangat parahnya kemiripan perbuatannya dengan perbuatan kaum munafik. Kata "*fajara*" bermakna berbohong, berbuat aniaya dan berpaling dari kebenaran.

manusia sehingga timbullah kebaikan, atau mengucapkan perkataan yang baik."[1]

Takaran hadits ini terdapat dalam *ash-Shahihain*, dan Muslim menambahkan pada riwayatnya,

قَالَتْ أُمُّ كُلْثُوْمٍ: وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُوْلُ النَّاسُ كَذِبٌ إِلاَّ فِي ثَلاَثٍ، يَعْنِي: اَلْحَرْبُ، وَالْإِصْلاَحُ بَيْنَ النَّاسِ، وَحَدِيْثُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَحَدِيْثُ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا.

"Ummu Kultsum berkata, 'Saya tidak pernah mendengar beliau memberikan keringanan pada sesuatu yang dikatakan oleh manusia sebagai kedustaan kecuali pada tiga perkara: kebohongan (maksudnya siasat) dalam perang, kebohongan untuk memperbaiki (pertikaian yang terjadi) di antara dua orang, dan kebohongan suami untuk (menyenangkan) istrinya, serta kebohongan istri untuk (menyenangkan) suaminya'."

Ini adalah hadits yang jelas *(sharih)* dalam menjelaskan tentang kebolehan sebagian kebohongan dengan tujuan untuk kemaslahatan.

Para ulama telah menertibkan macam-macam kebohongan yang dibolehkan tersebut, dan sesuatu yang paling baik yang saya lihat dalam keakuratannya adalah apa yang disebutkan oleh al-Imam Abu Hamid al-Ghazali ﷺ seraya berkata, "Perkataan itu merupakan perantara menuju berbagai maksud, maka setiap maksud yang terpuji mungkin untuk dicapai dengan kejujuran dan kebohongan. Kebohongan di dalam perkataan tersebut adalah haram karena tidak adanya kebutuhan kepadanya. Dan apabila memungkinkan untuk menyampaikan perkataan tersebut dengan berbohong, serta tidak memungkinkan dengan kebenaran, maka kebohongan di dalamnya adalah *mubah* (diperbolehkan) apabila hasil dari maksud tersebut adalah *mubah*, dan hukumnya menjadi wajib apabila maksud tersebut adalah wajib.

Apabila seorang Muslim bersembunyi dari orang kafir, lalu dia menanyakannya, maka dia wajib berbohong untuk menyembunyikannya. Demikian pula kalau di sisinya atau di sisi selainnya ada titipan, lalu seorang yang zhalim menanyakannya dengan maksud mengambilnya, maka dia wajib berbohong untuk menyembunyikannya, hingga walaupun seseorang mengabarkan kepada orang zhalim tentang barang titipan di sisinya, lalu seorang yang zhalim mengambilnya secara paksa, maka dia wajib menjaminnya atas barang yang dititipkan dan dikabarkan tersebut. Apabila si zhalim memintanya untuk bersumpah atas barang tersebut, maka dia harus bersumpah dan ber*tauriyah* (yakni menyatakan sesuatu di luar dari yang dimaksudkan) dalam sumpahnya. Apabila dia bersumpah, namun tidak ber*tauriyah*, maka dia telah membatalkan janjinya menurut pendapat yang shahih. Dalam riwayat lain dikatakan, "Dia tidak membatalkan". Demikian pula apabila tujuannya adalah perang atau mendamaikan antara dua pihak yang bertikai, atau membuat condong hati salah satu pihak agar memaafkan tindakan kriminal yang hanya bisa dilakukan dengan berbohong, maka tindakan berbohong di sini tidaklah haram. Ini apabila tujuannya tidak bisa dicapai kecuali dengan berbohong.

Dan sikap berhati-hati dalam masalah ini adalah dengan ber*tauriyah*. Dan makna *tauriyah* adalah dia memaksudkan sesuatu dalam ungkapannya secara shahih, dan dia bukan disebut pembohong dilihat dari penisbatannya kepadanya, walaupun secara zahir

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shulh, Bab Laisa al-Kadzib al-Ladzi Yushlihu Baina an-Nas*, 5/299, no. 2692, dan Muslim, *Kitab al-Bir, Bab Tahrim al-Kadzib*, 4/2011, no. 2605.

lafazhnya dia berbohong. Namun kalau dia tidak memaksudkan hal ini, akan tetapi memutlakkan ungkapan bohong, maka pada objek ini ia tidak haram.

Abu Hamid al-Ghazali berkata, "Demikian pula segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan tertentu yang shahih untuknya atau untuk selainnya. Maka contoh yang shahih untuknya adalah apabila seorang yang zhalim akan menghukumnya atau menanyakannya tentang hartanya dengan tujuan untuk mengambilnya, maka dia berhak mengingkarinya. Atau seorang penguasa menanyakannya tentang perbuatan keji yang dilakukannya dalam hubungan antara dia dan Allah, maka dia berhak mengingkarinya, seraya berkata, 'Saya tidak berzina, atau saya tidak minum khamar.' Dan telah masyhur hadits-hadits tentang instruksi dari Rasulullah ﷺ kepada orang-orang yang mengaku suatu perbuatan melanggar syariat yang menyebabkan adanya hukuman *had* untuk mencabut kembali pengakuan mereka.

Adapun yang berkaitan dengan tujuan tertentu untuk orang lain, adalah seperti dia ditanya tentang rahasia saudaranya, lalu dia mengingkarinya, atau semisalnya. Dia harus menimbang antara kerusakan berbohong dengan kerusakan yang diakibatkan oleh kejujurannya. Apabila kerusakan dalam kejujuran adalah lebih berbahaya, maka dia boleh berbohong. Apabila sebaliknya, atau ragu-ragu, maka dia diharamkan berbohong. Ketika berbohong diperbolehkan, dan faktor yang membolehkannya adalah tujuan yang berkait-an dengan dirinya, maka dianjurkan untuk tidak berbohong. Namun apabila berkaitan dengan orang lain, maka tidak boleh untuk bertoleransi dengan hak orang lain. Maka yang perlu ditegaskan adalah meninggalkan tindakan dusta dalam setiap objek yang diperbolehkan, kecuali pada objek tertentu di mana dia wajib berbohong.

Dan ketahuilah bahwa madzhab Ahlus Sunnah menyatakan bahwa kebohongan itu adalah mengabarkan tentang sesuatu yang berseberangan dengan hakikatnya, sama saja apakah kamu menyengajanya atau kamu tidak mengetahuinya, hanya saja dalam ketidaktahuanmu, kamu tidaklah berdosa, akan tetapi yang berdosa adalah dalam kesengajaanmu.

《1198》 Dalil para sahabat kami adalah ketetapan Nabi ﷺ,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang berbohong atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka."[1]



[1] Ini adalah salah satu hadits *mutawatir* yang diriwayatkan sejumlah besar kalangan sahabat ﷺ. Lihatlah *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ilm, Bab Itsm Man Kadzaba ala an-Nabi* ﷺ, 1/199, no. 106-110, dan *Shahih Muslim* dalam *al-Muqaddimah, Bab Taghlizh al-Kadzib ala ar-Rasul* ﷺ, 1/9, no. 1-4.

BAB ANJURAN BERTINDAK HATI-HATI (MENCARI KEJELASAN) TERHADAP APA YANG DICERITAKAN SESEORANG

Dan Larangan Membicarakan Semua Yang Didengar Apabila Belum Tentu Kebenarannya

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (al-Isra: 36).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr: 14).

﴾1199﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1] dari Hafsh bin Ashim seorang tabi'in yang agung, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

"Cukuplah kebohongan bagi seseorang yaitu dengan membicarakan segala kabar yang dia dengar."

﴾1200﴿ Diriwayatkan oleh Muslim dari dua jalur sanad, *pertama,* yang ini, dan *Kedua,* dari Hafsh bin Ashim, dari Nabi ﷺ secara *mursal,* tidak menyebutkan Abu Hurairah.[2] Maka yang utama adalah riwayat yang menetapkan Abu Hurairah, karena tambahan dari orang yang berderajat *tsiqah* dapat diterima. Dan ini adalah madzhab yang shahih, yang terpilih, yang dijadikan pedoman oleh Ahli fikih, *Ushul,* peneliti dari kalangan *muhaddits;* bahwa suatu hadits apabila diriwayatkan dari dua jalur, yang satu diriwayatkan secara *mursal* sedangkan yang satunya lagi diriwayatkan secara *muttashil,* maka yang diutamakan adalah yang *muttashil,* dan ia dihukumi dengan keshahihan hadits,[3] dan boleh

---

[1] *Al-Muqaddimah Bab an-Nahyu an al-Hadits Bikulli Ma Sami'a,* 1/10, no. 5: dari beberapa jalur, dari Syu'bah, dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut. Dan hadits ini sanadnya shahih berdasarkan syarat imam yang enam.

[2] Saya tidak menemukannya secara *mursal* dalam *ash-Shahih,* akan tetapi dia datang secara *mursal* pada riwayat Abu Dawud dalam *Kitab al-Adab, Bab at-Tasydid fi al-Kadzib,* 2/716, no. 4992.

[3] Maksudnya, ia adalah hadits shahih apabila sambungannya adalah *ziyadah tsiqah* (tambahan dari perawi *tsiqah*) sebagaimana yang dikatakannya.

ber*hujjah* dengannya dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum-hukum dan lainnya. *Wallahu A'lam.*

﴾1201﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1] dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, dia berkata,

بِحَسْبِ الْمَرْءِ مِنَ الْكَذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

"Cukuplah kebohongan bagi seseorang yaitu dengan membicarakan segala kabar yang dia dengar."

﴾1202﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, hadits semisal ini.[2]

Dan *atsar* dalam bab ini banyak sekali.

﴾1203﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *isnad* yang shahih, dari Ibnu Mas'ud atau Hudzaifah bin al-Yaman, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوْا.

'Sejelek-jelek kendaraan seseorang adalah menjadikan lafazh 'mereka berpraduga' (sebagai kendaraan menuju maksudnya)'."[3]

---

[1] *Ibid.,* 1/11, Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman an-Nahdi, Umar berkata dengan hadits tersebut. Dan Husyaim adalah perawi yang banyak men*tadlis* dan dia telah meriwayatkan hadits dengan cara *an'anah,* akan tetapi dia di*mutaba'ah* oleh Yazid bin Harun -dia seorang yang *tsiqah mutqin* dari kalangan perawi *Kutub as-Sittah*- dari at-Taimi dengan hadits tersebut pada Ibnu Abi Syaibah, no. 25609. Maka *atsar*nya shahih.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Ibid.,* Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu al-Ahwash, dari Ibnu Mas'ud dengan yang semisalnya.

Sanad ini shahih, dan riwayat Sufyan dari Abu Ishaq adalah kuat, selamat dari *ikhtilath* dan *tadlis.*

[3] **Dhaif:** Dan para ulama berselisih pendapat atas tiga jalur sanad:

Adapun jalur sanad pertama, yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd,* no. 377; Ibnu Abi Syaibah, no. 25782; Ahmad 4/119 dan 5/401; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 762; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab Qaulu ar-Rajul: Za'amu,* 2/712, no. 4972; ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 1/68, al-Qudha'i, no. 1334 dan 1336; dan al-Baghawi, no. 8892: dari beberapa jalur, dari al-Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Qilabah al-Jarmi, dia berkata, "Abu Mas'ud berkata kepada Abu Abdullah atau Abu Abdullah berkata kepada Abu Mas'ud, maka dia menyebutkan haditsnya." Para perawi sanad ini *tsiqah,* termasuk para perawi asy-Syaikhain, akan tetapi secara zahirnya terputus, terutama bahwa Abu Qilabah terkenal dengan banyak me*mursal*kan kemudian dia men*tadlis.* Dan Abu Abdillah ini adalah Hudzaifah bin al-Yaman, sebagaimana secara jelas, hadits ini datang dalam riwayat Ahmad. Abu Dawud dan al-Qudha'i memastikannya. Ibnu Asakir al-Mundziri, al-Mizzi, dan adz-Dzahabi menyetujui keduanya. Al-Asqalani mengomentarinya dalam *an-Nukat azh-Zhiraf,* no. 3364-*Tuhfah.* As-Sakhawi me*mutaba'ah*nya dalam *al-Maqashid,* no. 308 bahwasanya ia adalah selain Hudzaifah bin al-Yaman. Akan tetapi keduanya tidak menjelaskan siapa dia. Maka permasalahan hadits kembali kepada kedhaifan disebabkan ke*majhul*an Abu Abdullah ini.

Sedangkan jalur sanad kedua, yaitu yang diriwayatkan oleh al-Hasan bin sufyan dalam *Musnad*nya, no 3364-*an-Nukat azh-Zhiraf,* ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 1/68; Ibnu Mandah dalam *al-Ma'rifah,* no. 866-*Shahihah,* dan al-Qudha'i no. 1335: dari jalur al-Walid bin Muslim, al-Auza'i telah mengabarkan kepada kami, Yahya bin Abi Katsir telah mengabarkan kepada kami, Abu Qilabah telah mengabarkan kepada kami, Abu Abdillah telah mengabarkan kepada kami dengan hadits tersebut secara *marfu'.* As-Sakhawi dalam *al-Maqashid,* no. 308 berkata, "Dan sanadnya shahih bersambung dan selamat dari pen*tadlis*an al-Walid dan tindakan *tadlis taswiyah*nya.

Al-Albani mengikutinya seraya berkata, "Ini adalah sanad shahih yang bersambung dengan penyampaian *tahdits* (kami menceritakan)!"

Al-Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi dalam hadits yang kami riwayatkan darinya dalam *Ma'alim as-Sunan* berkata, "Asal hadits ini adalah,

أَنَّ الرَّجُلَ إِذَا أَرَادَ الظَّعْنَ فِي حَاجَةٍ وَالسَّيْرَ إِلَى بَلَدٍ، رَكِبَ مَطِيَّةً وَسَارَ حَتَّى يَبْلُغَ حَاجَتَهُ، فَشَبَّهَ النَّبِيُّ ﷺ مَا يُقَدِّمُ الرَّجُلُ أَمَامَ كَلَامِهِ وَيَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى حَاجَتِهِ مِنْ قَوْلِهِمْ زَعَمُوْا بِالْمَطِيَّةِ.

'Bahwasanya seorang laki-laki apabila ingin berangkat pergi untuk suatu keperluan dan ingin bepergian ke suatu negara, maka dia mengendarai kendaraan dan berjalan hingga mencapai tujuan yang diinginkannya. Maka Nabi ﷺ menyerupakan lafazh 'mereka berpraduga' yang diungkapkan seorang laki-laki dan membuatnya sampai pada tujuan yang diinginkannya dengan permisalan 'kendaraan'."

Dan sesungguhnya dikatakan *Za'amu* dalam suatu perkataan yang tidak memiliki sanad dan tidak shahih, hanyalah sesuatu yang diceritakan melalui cara penyampaian. Maka Nabi ﷺ mencela hadits tersebut yang penyampaiannya melalui cara ini. Nabi memerintahkan untuk memberikan keakuratan dalam menceritakan dan memastikannya. Maka janganlah dia meriwayatkan hingga ia dapat dinisbatkan kepada sesuatu yang tetap (*tsabit*). Ini adalah perkataan al-Khaththabi. *Wallahu A'lam.*

Saya berkata, Dan yang saya duga bahwa ia adalah kesalahan dari al-Walid, disebabkan oleh dua perkara:

Pertama, dia telah menyelisihi sejumlah perawi yang lebih *tsiqah* daripadanya -seperti Waki' dan Ibnu al-Mubarak dan selainnya- dari sejumlah perawi yang meriwayatkan darinya dengan *an'anah.* Walaupun al-Walid *tsiqah* ketika menegaskan hadits dengan *tahdits,* namun mereka membicarakannya, hingga imam Ahmad berkata, "Ia mengalami *ikhtilath* (percampuran) tentang hadits yang dia dengar dan belum dia dengar." Dia memiliki beberapa hadits *munkar,*

Kedua, bahwa periwayatan hadits dengan *tahdits* (periwayatan dengan lafazh menceritakan) di sini memastikan bahwa Abu Qilabah telah mendengar dari Hudzaifah! Akan tetapi para ulama seperti Ibnu Asakir, al-Mundziri, adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan as-Sakhawi bersepakat menyelisihinya. Bahkan ilmu sejarah menyatakannya mustahil, karena jarak antara waktu wafat keduanya kurang lebih tujuh puluh tahun, kalau dia menjumpai Hudzaifah, niscaya dia mendengarkan selain hadits ini darinya, dan dia akan mendengarkan dari mayoritas sahabat. Faktanya, dia tidak menyatakan dengan jelas bahwa dia pernah mendengar darinya keculai dalam hadits ini, dan dia tidak mendengar kecuali dari sejumlah orang dari sahabat yang terakhir. Oleh karena itu adz-Dzahabi berkata dalam *as-Siyar* 4/468, "Dia tidak berjumpa dengannya". Benar, apabila kita mengatakan bahwa Abu Abdullah ini bukan Hudzaifah, maka permasalahan yang sulit ini akan hilang. Akan tetapi kita akan kembali menyimpulkan kelemahan hadits ini disebabkan *jahalah.*

Sedangkan jalur sanad yang ketiga, yaitu yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 763; al-Khara`ithi dalam *al-Masawi`*, no. 679: dari jalur Yahya bin Abdul Azis al-Azdi, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Qilabah, dari Abu al-Muhallab, bahwa Abdullah bin Amir berkata, "Wahai Abu Mas'ud...dst. Dan Yahya bin Abdul Azis ini adalah seorang yang zuhud, memiliki keutamaan, serta jamaah meriwayatkan darinya. Dan Abu Hatim berkata, "Haditsnya *la ba'sa bihi*", maka orang semisalnya harus disifati dengan kejujuran, walaupun Ibnu Ma'in tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, as-Sakhawi berkata, "Para perawinya adalah *tsiqah*". Maka sanadnya adalah hasan, *la ba'sa bihi.* Kalau bukan karena dia menyelisihi al-Auza'i dari dua jalur: lalu dia menambahkan dalam sanad, lalu menyambungnya. Dan dia menjadikan Abdullah bin Amir pada posisi Abu Abdullah, maka yang seperti ini tidak mengandung kemungkinan dari semisalnya. Bahkan ia lebih dekat kepada *munkar.*

Wa ba'du. Maka kemungkinan-kemungkinan dalam hadits ini adalah banyak yang sampai pada derajat *mudhtharib,* dan yang paling kuat adalah jalur pertama dengan memastikan bahwa Abu Abdullah adalah Hudzaifah, namun ia *munqathi'* sebagaimana yang telah lewat. Ibnu Asakir, al-Mundziri, dan adz-Dzahabi menyatakan hadits tersebut ber*illat* dengan *inqitha'.* Al-Asqalani menyatakannya sesekali ber*illat* dengan *inqitha',* dan sesekali dengan adanya perselisihan padanya. As-Sakhawi menguatkannya. An-Nawawi dan al-Albani menshahihkannya.

BAB TA'RIDH DAN TAURIYAH

Ketahuilah bahwa bab ini merupakan bab yang paling penting, karena hal ini termasuk perbuatan yang banyak dilakukan dan menyebar di kalangan masyarakat. Maka seyogyanya kita memperhatikan pelaksanaannya, dan orang yang berpedoman di atasnya hendaklah memperhatikan dan mengamalkannya. Kita telah melewati pembahasan yang berhubungan dengan kebohongan berupa pengharaman yang sangat keras, dan bahaya membiarkan lisan berbicara seenaknya. Ini adalah bab cara menyelamatkan darinya.

❁ Ketahuilah bahwa makna *tauriyah* dan *ta'ridh* adalah, anda mengucapkan lafazh yang zahir dalam suatu makna, namun dimaksudkan untuk makna lain yang dicakup oleh lafazh tersebut. Akan tetapi ia berseberangan dengan zahirnya. Ini merupakan bentuk penipudayaan dan muslihat.

❁ Para ulama berkata, "Apabila kemashlahat yang syar'i menuntut kepada hal tersebut untuk menipu daya pihak yang diajak bicara, atau suatu keperluan yang tidak ada alternatif lain darinya kecuali dengan cara berbohong, maka tidak mengapa melakukan *ta'ridh.* Namun apabila tidak ada mashlahat sedikit pun, maka hukumnya makruh tapi tidak haram, kecuali bila dengan hal tersebut akan mengakibatkan kebatilan atau menolak kebenaran, maka pada waktu itu ia menjadi haram. Inilah prinsip bab ini.

❁ Sedangkan berbagai *atsar* yang datang tentangnya, maka beberapa *atsar* membolehkannya dan ada pula yang tidak membolehkannya, dan ia dibawa pada pengertian perincian yang telah kami sebutkan.

Dan di antara hadits yang melarang adalah:

﴿1204﴾ Hadits yang telah kami riwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *isnad* yang memiliki kelemahan, akan tetapi Abu Dawud tidak mendhaifkannya, maka ia menjadi hasan menurutnya sebagaimana penjelasannya yang telah lalu,[1] dari Sufyan bin Asid ﷺ, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيْثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ لَهُ بِهِ كَاذِبٌ.

'Suatu pengkhianatan besar ketika kamu menceritakan sesuatu kepada saudaramu, dia mempercayai ceritamu, akan tetapi kamu berbuat dusta kepadanya dengan cerita tersebut'."[2]

---

[1] Lihat pembahasan ini dan komentar saya tentangnya pada mukadimah.

[2] **Dhaif sekali:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 393; Abu Dawud, *Kitab al-Adab, Bab al-Ma'aridh,* 1/711, no. 4971; al-Khara`ithi dalam *al-Masawi'*, no. 113; ath-Thabrani 7/71, no. 6402; Ibnu Adi 1/50; al-Qudha'i 611-613; al-Baihaqi 10/199: dari beberapa jalur, dari Baqiyyah bin al-Walid, Abu Syuraih Dhubarah bin Malik telah menceritakan kepadaku, saya mendengar ayahku meriwayatkan hadits dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, dari Sufyan dengan hadits tersebut.

Sanad ini lemah, di dalamnya terdapat beberapa *illat*:

Pertama, sesuatu yang diisyaratkan oleh al-Mundziri dengan perkataannya, "Di dalam *sanad*nya terdapat Baqiyyah bin al-Walid, padanya ada perbincangan". Saya berkata, Yang dikhawatirkan padanya hanyalah pen*tadlis*an, sedangkan dia telah menegaskan dengan *tahdits* pada lebih dari satu jalur dan di dalam semua tingkatan *sanad,* sehingga kita aman dari pen*tadlis*annya. Kemudian Muhammad bin Dhubarah telah me*mutaba'ah*nya pada Ibnu Adi.

Kedua dan *ketiga,* Dhubarah dan ayahnya adalah dua orang yang *majhul.*

Keempat, sesuatu yang diisyaratkan oleh Abu al-Qasim al-Baghawi dengan perkataannya dari Sufyan bin Asid, "Saya tidak mengetahui dia meriwayatkan selain hadits ini". Saya berkata, Bagaimana mungkin predikatnya sebagai sahabat bisa terbukti dengan *sanad* ini?

Kami meriwayatkan dari Ibnu Sirin[1] ﷺ, bahwasanya dia berkata, "Perkataan itu adalah lebih luas daripada kebohongan dari seorang yang cerdik."

Contoh *ta'ridh* yang dibolehkan:

Ta'ridh yang diucapkan an-Nakha'i[2] ﷺ, "Apabila perkataanmu sampai kepada seseorang, maka katakanlah, 'Allah Maha Mengetahui sesuatu yang aku ucapkan dari apa pun!'"

Maka pendengar akan berpraduga salah bahwa kamu menafikannya. Padahal maksudmu, 'Allah mengetahui apa yang saya ucapkan'.[3]

Dan ucapan an-Nakha'i juga, "Janganlah mengatakan kepada anakmu, 'Aku membeli gula untukmu?' Akan tetapi katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu kalau saya membelikanmu gula?'"

Dan apabila seseorang mencari an-Nakha'i, maka dia berkata kepada budak wanitanya, "Katakanlah kepadanya, 'Carilah dia di masjid'."[4]

Dan yang lainnya berkata, "Ayahku telah keluar pada waktu sebelum ini."[5]

Dan dahulu asy-Sya'bi[6] menggarisi sebidang tempat, lalu dia berkata kepada budak wanitanya, "Letakkan jarimu di dalamnya, dan katakan kepada (orang yang mencariku), 'Dia tidak di sini'."[7]

Dan semisal ini perkataan manusia yang biasa diucapkan untuk orang yang dipanggil untuk suatu jamuan, "Saya berada pada suatu niat", maka orang lain berprasangka salah bahwa dia berpuasa, padahal maksudnya berniat meninggalkan makan.

Dan semisalnya adalah, "Apakah kamu melihat fulan?" Maka dia menjawab, "*Ma raituhu* ", maksudnya saya tidak memukul paru-parunya. Dan contoh semisal ini banyak.

Kalau dia bersumpah terhadap sesuatu dari ini, dan ber*tauriyah* dalam sumpahnya, maka dia tidak membatalkan sumpahnya, sama saja dia bersumpah dengan Nama Allah

---

Kelima, bahwa mereka berbeda pendapat tentang Baqiyah, di antara mereka ada yang menggugurkan Malik Abu Dhubarah, dan di antara mereka ada yang menggugurkan Abdurrahman bin Jubair dan ayahnya.

Keenam, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad 4/183; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 6/99: dari jalur Umar bin Harun, dari Tsaur (bin Yazid), dari Yazid bin Syuraih, dari Jubair bin Nufair, dia berkata, "Dari an-Nawwas bin Sam'an!" Walaupun ini sangat lemah sekali karena keadaan Umar bin Harun, namun kelemahannya tetap dihukumi dari berbagai jalur perselisihan dan unsur kelemahan yang dalam hadits kita ini. Kesimpulannya, bahwa hadits ini lemah sekali dan memiliki *illat* yang beruntun. Al-Baghawi dan al-Mundziri telah menyatakannya ber*illat.* Ibnu Mandah, an-Nawawi, al-Asqalani dan al-Albani telah mendhaifkannya.

[1] Telah dikemukakan biografinya.

[2] Al-Imam al-Hafidz, seorang ulama fikih Irak, salah seorang ahli ilmu, Ibrahim bin Yazid bin Qais al-Yamani kemudian al-Kufi. Wafatnya pada tahun 96 H, dan berumur 49 atau 58 tahun. Biografinya terdapat dalam *Wafayat al-A'yan* 1/25, dan *Siyar A'lam an-Nubala'* 4/520.

[3] Huruf "*Ma*" di sini adalah *isim maushul* (kata benda penyambung), bukan huruf *nafyi* (peniadaan). Maksud perkataan tersebut adalah, "Allah-lah yang mengetahui sesuatu yang aku ucapkan dari hal tersebut."

[4] Maka pendengar berpraduga salah bahwa dia tidak di rumah, tanpa menegaskan kepadanya dengan hal tersebut.

[5] Maka pendengar akan berpraduga salah bahwa dia keluar dan belum kembali, padahal pembicara memaksudkan waktu tersebut, yakni dia memaksudkan waktu yang telah lalu dan telah selesai.

[6] Amir bin Syarahil, Abu Amr al-Hamdani, al-Imam, Allamah pada masa tersebut. Dia dilahirkan lewat enam tahun setelah kekhalifahan Umar, dan meninggal 104 H. Biografinya terdapat dalam *Tarikh Dimasyq* 25/335 dan dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* 4/294.

[7] Yaitu bukan pada daerah ini, namun pendengar berprasangka bahwa dia tidak di rumah ini.

ﷻ, atau bersumpah dengan talak atau dengan selainnya, maka tidak terjadi talak padanya dan pada selainnya. Namun ini dengan syarat apabila hakim tidak memintanya bersumpah dalam suatu dakwaan. Apabila hakim yang memintanya bersumpah dalam suatu dakwaan, maka yang dijadikan pedoman adalah niat hakim jika dia memintanya bersumpah dengan Nama Allah ﷻ. Namun jika dia memintanya bersumpah dengan talak, maka yang dijadikan pedoman adalah niat orang yang melakukan sumpah, karena seorang hakim tidak boleh memintanya bersumpah dengan talak. Kedudukan hakim dalam masalah talak adalah sebagaimana manusia lainnya. *Wallahu A'lam.*

Al-Ghazali berkata, "Dan di antara kebohongan yang tidak menyebabkan kefasikan[1] adalah sesuatu yang biasa dilakukan dalam *al-Mubalaghah* (pengungkapan sesuatu secara berlebihan), seperti perkataannya, 'Saya telah berkata kepadamu seratus kali, dan saya telah mencarimu seratus kali...' dan semisalnya. Sesungguhnya ia tidak dimaksudkan pada pemahaman berapa kali, akan tetapi dimaksudkan pemahaman bentuk *al-Mubalaghah.* Apabila dia tidak mencarinya kecuali hanya satu kali, maka dia berbohong. Namun apabila dia mencarinya beberapa kali yang banyaknya tidak biasa, maka dia tidak berdosa, walaupun tidak sampai seratus kali. Di antara keduanya terdapat tingkatan-tingkatan yang dapat diketahui bagi orang yang menyampaikannya untuk kebohongan.

《1205》 Saya berkata, Dan dalil bolehnya melakukan *al-Mubalaghah* serta bahwa ia tidak dianggap berbohong, adalah apa yang kami riwayatkan dalam *ash-Shahihain*: bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَمَّا أَبُو جَهْمٍ، فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ، وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ، فَلَا مَالَ لَهُ.

"Adapun Abu Jahm, maka dia tidak meletakkan tongkatnya dari pundaknya (maksudnya galak, suka memukul), sedangkan Mu'awiyah maka dia adalah orang yang tidak mempunyai harta."[2]

Perlu diketahui bahwasanya Muawiyah hanya mempunyai baju yang dipakainya saja, sedangkan Abu Jahm meletakkan tongkatnya sewaktu tidur dan lainnya. *Wabillahi at-Taufiq.*

BAB DOA YANG DIUCAPKAN DAN PERBUATAN YANG DILAKUKAN OLEH ORANG YANG BERBICARA JELEK

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ﴾

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah." (Fushshilat: 36).[3]

---

[1] Di semua naskah, "Dan di antara kebohongan yang diharamkan yang mewajibkan kefasikan". Ini merupakan kesalahan yang sangat jelas, karena dia hanya berbicara tentang suatu kebohongan yang ditoleransi di dalamnya. Kemudian hal itu muncul secara jelas pada paragraf selanjutnya. Oleh karena itu saya merujuk kepada *al-Ihya'* karya al-Ghazali 3/140 untuk meyakinkan. Maka saya mendapatkan perkataannya berlawanan dengan yang tertulis dalam *al-Adzkar.* Maka saya menetapkan perkataan *al-Ihya'* dan berpaling dari tulisan di sini.

[2] Hadits ini telah dikemukakan beserta *takhrij*nya pada no. 1082

[3] Pembahasan tentang makna ayat ini telah berlalu.

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ إِذَا مَسَّهُمۡ طَٰٓئِفٞ مِّنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مُّبۡصِرُونَ ﴿٢٠١﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (Al-A'raf: 201).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ
إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغۡفِرَةٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَجَنَّٰتٞ
تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَنِعۡمَ أَجۡرُ ٱلۡعَٰمِلِينَ ﴿١٣٦﴾ ﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah, dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (Ali Imran: 135-136).

﴿1206﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ: بِاللاَّتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ.

"Barangsiapa yang bersumpah, dan dia berkata dalam sumpahnya, 'Demi Lata dan Uzza', maka hendaklah dia mengucapkan, 'La Ilaha Illallah'. Dan barangsiapa yang berkata, 'Datanglah kemari, niscaya saya akan mengajakmu berjudi,' maka hendaklah dia bersedekah."[1]

Ketahuilah bahwa barangsiapa yang berkata dengan perkataan yang haram atau melakukan perbuatan yang haram, maka wajib baginya untuk segera bertaubat. Taubat mempunyai tiga rukun: dia melepaskan diri dari perbuatan maksiat sekarang juga, menyesali perbuatannya, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi selamanya. Apabila maksiat tersebut berhubungan dengan hak anak adam, maka dia wajib melakukan yang keempat bersama tiga rukun ini, yaitu mengembalikan kezhaliman kepada pemiliknya atau mengusahakan untuk mendapatkan kebebasan dari hak anak Adam tersebut. Dan penjelasannya telah dikemukakan.

Apabila dia bertaubat dari suatu dosa, maka seyogyanya dia bertaubat dari segala dosa. Namun apabila dia bertaubat dari satu dosa saja, maka taubat darinya sah.

Apabila dia bertaubat dengan taubat yang sebenarnya sebagaimana kami sebutkan, kemudian dia mengulangi lagi perbuatan maksiat pada suatu waktu, maka dia berdosa pada perbuatan yang kedua kali saja, dan wajib baginya bertaubat darinya, sedangkan taubatnya yang pertama tidak batal.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab Wa an-Najm, Afara`aitum al-Lata wa al-Uzza,* 8/611, no. 4860; dan Muslim, *Kitab al-Aiman, Bab Man Halafa bi al-Lata,* 3/1267, no. 1647.

Ini adalah madzhab *Ahlu as-Sunnah,* berbeda dengan mu'tazilah dalam dua masalah. *Wabillahi at-Taufiq.*

BAB TENTANG LAFAZH YANG MENURUT SEBAGIAN ULAMA MAKRUH PADAHAL HUKUMNYA BUKAN MAKRUH

Ketahuilah bahwa bab ini termasuk bab yang sangat dibutuhkan agar tidak tertipu dengan perkataan yang batil dan bergantung kepadanya.

Dan ketahuilah bahwa hukum syariat yang lima -yaitu wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah- tidak tetap sesuatu pun darinya kecuali dengan adanya dalil. Dan dalil-dalil syar'i sudah diketahui, maka sesuatu yang tidak ada dalilnya, tidak perlu diperhatikan dan tidak perlu dijawab, karena hal tersebut bukan merupakan hujjah, serta tidak perlu disibukkan dengan jawabannya. Dan dengan ini, para ulama telah memberikan kontribusinya dalam masalah seperti ini, dengan menyebutkan dalil atas pembatalannya.

Dan maksudku dengan pendahuluan ini adalah, bahwa sesuatu yang telah saya kemukakan mengenai seorang pembicara yang memakruhkan lafazh ini, kemudian saya katakan "hukumnya bukan makruh", atau ini "perkataan batil" atau yang semisalnya, maka tidak ada kebutuhan terhadap dalil tentang pembatalannya. Dan apabila saya mengatakannya, maka saya menjadi kontributor terhadapnya.

Dan sesungguhnya saya menetapkan bab ini untuk menjelaskan kesalahan dan kebenaran di dalam suatu perkataan, agar tidak tertipu oleh keluhuran orang yang mana perkataan ini bersandar kepadanya.

Ketahuilah bahwa saya tidak menyebutkan nama orang yang menghukumi makruh lafazh-lafazh ini agar kemuliaan mereka tidak jatuh, lalu timbul prasangka buruk terhadap mereka. Padahal maksudnya bukan untuk mencela mereka, namun yang dituntut hanyalah peringatan dari ucapan yang batil yang dinukilkan dari mereka, sama saja, apakah itu shahih dari mereka ataupun tidak shahih. Namun apabila shahih, maka hal itu tidak mencela kemuliaan mereka sebagaimana diketahui. Dan saya telah menisbatkan sebagiannya untuk tujuan shahih agar sesuatu yang diucapkannya mengandung beberapa kemungkinan, sehingga selain diriku dapat melihat di dalamnya, dan boleh jadi pandangannya menyelisihi pandanganku, lalu pandangannya menguatkan perkataan imam tersebut kepada hukum ini. *Wa billah at-Taufiq.*

❁ Dan di antara hal tersebut adalah ucapan yang diceritakan oleh al-Imam Abu Ja'far an-Nahhas dalam kitabnya, *Syarh Asma'illah* ﷻ dari sebagian ulama, bahwasanya dia memakruhkan perkataan, تَصَدَّقَ اللهُ عَلَيْكَ (semoga Allah memberimu sedekah). Dia berkata, "Karena orang yang bersedekah mengharapkan balasan."

{1207} Saya berkata, Hukum ini merupakan kesalahan yang jelas dan kebodohan yang buruk, dan pengambilan kesimpulannya lebih rusak lagi. Dan telah ditetapkan dalam *Shahih Muslim,*[1] dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda tentang mengqashar shalat,

---

[1] *Kitab al-Musafirin, Bab Shalah al-Musafirin wa Qashriha,* 1/478, no. 686.

صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ، فَاقْبَلُوْا صَدَقَتَهُ.

"Qashar shalat adalah sedekah yang disedekahkan oleh Allah untuk kalian, maka terimalah sedekahNya."

❁ **Pasal:** Dan di antara hal tersebut adalah ucapan yang disampaikan an-Nahhas juga dari pembicara ini yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa dia memakruhkan perkataan اَللّٰهُمَّ أَعْتِقْنِي مِنَ النَّارِ "Ya Allah bebaskanlah aku dari api neraka," dia berkata, "Karena tidak akan bebas kecuali orang yang meminta imbalan:

《1208-1209》 Dakwaan serta pengambilan dalil seperti ini termasuk kesalahan yang paling buruk dan kebodohan yang paling hina terhadap hukum-hukum syariat. Kalau saya melakukan penelitian hadits shahih yang menyatakan pembebasan Allah terhadap orang yang dikehendakiNya dari kalangan makhluknya, niscaya kitab ini akan memanjang dan membosankan, hal tersebut sebagaimana hadits,

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً، أَعْتَقَ اللهُ تَعَالَى بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهَا عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang membebaskan seorang budak maka Allah akan membebaskan setiap anggota tubuhnya dari api neraka dengan pembebasannya untuk setiap anggota tubuh budak tersebut."[1]

Dan hadits,

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ.

"Tidak ada hari yang lebih banyak, di mana Allah membebaskan hamba dari api neraka, daripada hari Arafah."[2]

❁ **Pasal:** Dan di antaranya adalah perkataan sebagian mereka bahwa, dimakruhkan untuk mengucapkan, "Kerjakanlah ini atas Nama Allah," karena NamaNya ﷻ berada di atas segala sesuatu.

《1210》 Al-Qadhi Iyadh dan lainnya berkata, "Ucapan ini salah." Sebuah hadits shahih telah menetapkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabatnya dalam penyembelihan,

اِذْبَحُوْا عَلَى اسْمِ اللهِ.

"Sembelihlah atas Nama Allah."[3]

maksudnya, dengan mengucapkan *bismillah.*

❁ **Pasal:** Dan di antaranya adalah ucapan yang diriwayatkan an-Nahhas dari Abu Bakar Muhammad bin Yahya, dia berkata, -dia termasuk ulama *fuqaha* dan sastrawan- dia berkata, "Janganlah kamu mengatakan جَمَعَنَا اللهُ بَيْنَنَا فِي مُسْتَقَرِّ رَحْمَتِهِ 'Semoga Allah mempersatukan kita dalam ketetapan rahmatNya'," karena rahmat Allah lebih luas daripada keadaannya memiliki ketetapan. Dia berkata, "Dan janganlah kamu mengucapkan اِرْحَمْنَا

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Itqu, Bab al-Itqu wa Fadhluhu,* 5/146, no. 2517; dan Muslim, *Kitab al-Itqu, Bab Fadhlu al-Itqi,* 2/1147, no. 1509, dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Haj, Bab Fadhlu al-Haj al-Mabrur,* 2/982, no. 1348, dari hadits Aisyah.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab adz-Dzaba'ih, Bab Qauluhu ﷺ: Falyadzbah ala Ismillah,* 9/630, no. 5500; dan Muslim, *Kitab al-Adhahi, Bab Waqtuha,* 3/1551, no. 1960: dari hadits Jundub bin Sufyan ﷺ.

بِرَحْمَتِكَ 'Sayangilah kami dengan rahmatMu'."

Saya berkata, "Kami tidak mengetahui untuk sesuatu yang diucapkannya dalam dua lafazh tersebut sebagai *hujjah,* dan tidak ada dalil tentang sesuatu yang dikatakannya, karena yang dimaksudkan oleh pengucap, 'dalam ketetapan rahmatNya' adalah surga. Maknanya, semoga Allah mengumpulkan kami di surga yang mana ia merupakan tempat penetapan, dan tempat tinggal, karena orang-orang yang masuk surga memasukinya dengan rahmat Allah, dan orang yang memasukinya, maka dia akan menetap di dalamnya, selamanya. Dia aman dari peristiwa-peristiwa (buruk) dan kesulitan. Hal tersebut terjadi pada dirinya disebabkan oleh rahmat Allah. Maka seakan-akan dia berkata, "Kumpulkanlah kami dalam tempat menetap yang kami peroleh melalui rahmatMu."

Pasal: An-Nahhas meriwayatkan dari Abu Bakar yang telah disebutkan sebelumnya, dia berkata, "Janganlah kamu mengatakan, اللّٰهُمَّ أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ 'Ya Allah, jauhkanlah kami dari neraka'. Dan janganlah mengatakan, اللّٰهُمَّ ارزقنا شفاعة النبي ﷺ 'Ya Allah berikanlah kami rizki dengan syafa'at Nabi ﷺ'." Karena syafa'at (hanya) diberikan kepada orang yang patut mendapatkan neraka.

﴾1211﴿ Aku katakan, Perkataan ini adalah kesalahan yang keji dan kebodohan yang nyata kalau bukan karena khawatir manusia akan tertipu dengan kekeliruan ini, dan karena hal tersebut telah disebutkan di banyak kitab, niscaya aku tidak akan memberanikan diri untuk menceritakannya. Karena berapa banyak hadits shahih yang menyebutkan adanya penyemangatan bagi orang-orang yang beriman sempurna dengan janji akan mendapatkan syafa'at Nabi ﷺ, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,[1]

مَنْ قَالَ مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ.

"Barangsiapa yang mengucapkan lafazh sebagaimana lafazh yang diucapkan oleh mu'adzin, niscaya syafa'atku halal untuknya." [2] Dan hadits-hadits lainnya.

Imam al-Hafizh, al-Faqih, Abu al-Fadhl Iyadh رحمه الله telah melakukan suatu kebaikan dengan mengatakan, "Telah diketahui adanya penukilan terperinci tentang permohonan para ulama as-Salaf ash-Shalih رضي الله عنهم kepada Allah ﷻ agar mendapatkan syafa'at Nabi ﷺ dan keinginan mereka yang sangat besar kepadanya." Dia melanjutkan, "Atas dasar inilah maka tidak perlu menoleh kepada pendapat yang menghukumi makruhnya lafazh tersebut di atas, dengan alasan bahwa syafa'at hanya untuk orang-orang yang berdosa. Karena telah shahih dalam hadits-hadits di dalam *Shahih Muslim* dan selainnya, tentang penetapan adanya syafa'at bagi beberapa kaum untuk masuk ke dalam surga tanpa hisab, dan syafa'at bagi suatu kaum untuk menambahkan derajat mereka di surga." Dia melanjutkan, "Kemudian setiap orang yang berakal pasti akan mengakui kelalaiannya, sangat berharap kepada ampunan, khawatir kalau-kalau dia termasuk orang-orang yang binasa. Dan orang yang mengatakan pendapat tersebut di atas mengharuskan untuk tidak berdoa memohon ampunan dan rahmat, karena keduanya hanya bagi orang-orang yang berdosa. Semua ini menyelisihi apa yang telah diketahui dari doa para ulama *salaf* dan *khalaf.*"

Pasal: Di antara hal lainnya adalah apa yang telah disebutkan oleh an-Nahhas dari orang tersebut, dia berkata, "Janganlah engkau mengatakan, تَوَكَّلْتُ عَلَى رَبِّي الرَّبِّ الْكَرِيْمِ (Aku bertawakal kepada Rabbku, Rabb Yang Mahamulia), akan tetapi katakanlah, تَوَكَّلْتُ

---

[1] Dalam sebagian sumber, *Liqaulihi* (karena ucapannya) dan ini merupakan kesalahan tulis yang nyata.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab Istihbab al-Qaul Mitslu al-Mu'adzdzin,* 1/288, no. 284: dari Ibnu Amr.

عَلَى رَبِّي الْكَرِيْمِ. (Aku bertawakal kepada Rabbku Yang Mahamulia)."

Aku katakan, Tidak ada dasar bagi apa yang dikatakannya.

Pasal: Di antara hal lainnya adalah apa yang diceritakan dari sejumlah ulama, bahwasanya mereka memakruhkan untuk menamakan thawaf di Ka'bah dengan *syauth* atau *daur* (putaran). Mereka mengatakan, "Akan tetapi dikatakan untuk kali pertama, *thaufah* (satu kali thawaf), untuk kali kedua, *thaufatan* (dua kali thawaf), untuk kali yang ketiga, *tsalatsu thawafat* (tiga kali thawaf), dan untuk yang ketujuh, *thawaf*."

{1212} Saya berkata, Dan yang mereka katakan ini tidak kami ketahui asalnya, dan mungkin mereka memakruhkannya karena keberadaannya sebagai lafazh-lafazh jahiliyah, dan yang benar adalah bahwa tidak ada kemakruhan di dalamnya. Dan telah kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

أَمَرَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يَرْمُلُوْا[1] ثَلَاثَةَ أَشْوَاطٍ، وَلَمْ يَمْنَعْهُ أَنْ يَأْمُرَهُمْ أَنْ يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ كُلَّهَا إِلَّا الْإِبْقَاءُ عَلَيْهِمْ.

"Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk berlari kecil tiga putaran, dan tidak ada yang menghalanginya untuk menyuruh mereka berlari kecil mengelilingi semuanya melainkan karena rasa sayangnya terhadap mereka." [2]

Pasal: Dan di antara yang dimakruhkannya adalah perkataan, "Kami berpuasa Ramadhan, dan telah datang Ramadhan" dan semisalnya, jika yang dimaksudkan adalah bulan Ramadhan. Namun kemakruhannya masih diperselisihkan. Menurut jamaah dari golongan ulama terdahulu, dimakruhkan untuk mengucapkan Ramadhan tanpa dinisbahkan kata bulan. Hal tersebut diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri dan Mujahid. Al-Baihaqi berkata, "Jalan kepada keduanya adalah dhaif. Dan madzhab para sahabat kami adalah bahwa dimakruhkan untuk mengatakan, 'Ramadhan datang, waktu Ramadhan masuk, Ramadhan hadir, dan semisalnya dari sesuatu yang tidak memiliki *qarinah*, yang di dalamnya menunjukkan bahwa maksudnya adalah bulan. Dan tidak dimakruhkan apabila disebutkan *qarinah* bersamanya yang menunjukkan nama bulan, seperti ungkapan, 'Saya berpuasa Ramadhan, saya mendirikan shalat pada (bulan) Ramadhan, wajib berpuasa Ramadhan, telah hadir Ramadhan, bulan yang penuh dengan keberkahan, dan semisalnya. Ini adalah pendapat para sahabat kami. Hal tersebut dinukil oleh dua orang imam; hakim agung Abu al-Hasan al-Mawardi dalam kitabnya *al-Hawi*, dan Abu Nashr bin ash-Shabbagh dalam kitabnya, *asy-Syamil* dari para sahabat kami. Demikian pula, selain keduanya menukilkannya dari sahabat kami dari sahabat lainnya secara mutlak.

{1213} Mereka ber*hujjah* dengan hadits yang kami riwayatkan dalam *Sunan al-Baihaqi*, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُوْلُوْا: رَمَضَانُ، فَإِنَّ رَمَضَانَ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى، وَلَكِنْ قُوْلُوْا: شَهْرُ رَمَضَانَ.

---

1 *Ar-Ramlu* bermakna bergerak lebih cepat daripada berjalan, dan lebih pelan daripada lari, dan mendekati pengertian berlari kecil.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Haj, Bab Kaifa Kana Bad'u ar-Ramli*, 3/469, no. 1602; dan Muslim, *Kitab al-Haj, Bab Istihbab ar-Ramli*, 2/923, no. 1266.

'Janganlah kalian mengucapkan Ramadhan, karena Ramadhan itu merupakan salah satu nama dari Nama-nama Allah ﷻ, akan tetapi ucapkanlah Bulan Ramadhan'."[1]

Dan hadits ini dhaif, al-Baihaqi telah mendhaifkannya, dan kelemahan padanya jelas, dan tidak ada satu orang pun yang menyebutkan Ramadhan sebagai Nama Allah ﷻ, padahal banyak sekali ulama yang menulis buku tentangnya.

Dan yang benar -*Wallahu a'lam*- adalah yang diriwayatkan oleh al-Imam Abu Abdillah al-Bukhari dalam *Shahih*nya,[2] dan lebih dari seorang ulama *muhaqqiq*, bahwa secara mutlak tidak ada kemakruhan bagaimanapun orang mengatakan, karena kemakruhan tidak ditetapkan melainkan oleh syariat, dan tidak ditetapkan sesuatu pun dari kemakruhannya. Bahkan kebolehannya telah ditetapkan dalam beberapa hadits, dan hadits-hadits tentangnya bersumber dari *ash-Shahihain* dan selainnya yang lebih banyak daripada untuk dihitung.

﴾1214﴿ Hadits yang kami riwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,[3] dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ، فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ.

"Apabila Bulan Ramadhan datang, maka dibukalah pintu-pintu surga, dan ditutuplah pintu-pintu neraka serta setan-setan diikat dengan belenggu." [4]

Dalam sebagian riwayat *ash-Shahih*ain dalam hadits ini,

إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ

"Apabila Bulan Ramadhan masuk."

Dan dalam riwayat Muslim,

إِذَا كَانَ رَمَضَانُ.

"Apabila Bulan Ramadhan."

﴾1215﴿ Dan dalam *ash-Shahih*,

لاَ تَقَدَّمُوا رَمَضَانَ.

"Janganlah kamu mendahului Bulan Ramadhan (dengan berpuasa)."[5]

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Adi 7/2517; al-Baihaqi 4/201: dari jalur Muhammad bin Abi Ma'syar, Ayahku menceritakan kepadaku, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Ini hadits dhaif, ia mempunyai dua *illat*:

Pertama, bahwa Abu Ma'syar dhaif atau padanya terdapat kelemahan.

Kedua, bahwa dia *mudhtharib* (goyah) di dalam periwayatannya, terkadang meriwayatkan demikian, dan terkadang berkata, "Dari Muhammad bin Ka'ab, dengan hadits tersebut," yakni dia me*mauquf*kan riwayat ini kepadanya. Al-Baihaqi berkata, "Dan ini lebih dekat kepada kebenaran." Saya berkata, Akan tetapi kesimpulannya menunjukkan kepada kedhaifan seseorang atau minimal ketidakakuratannya terhadap hadits ini." Hadits ini didhaifkan oleh Ibnu Adi, al-Baihaqi, an-Nawawi, dan al-Asqalani.

[2] *Kitab ash-Shaum, Bab Hal Yuqal Ramadhan Au Syahru Ramadhan*, 4/112.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shaum, Bab Hal Yuqal Ramadhan Au Syahru Ramadhan*, 4/112, no. 1898; dan 1899; dan Muslim, *Kitab ash-Shiyam, Bab Fadhlu Syahri Ramadhan*, 2/758, no. 1079.

[4] *Shufidat asy-Syayathin* bermakna diikat dengan belenggu dan ikatan tali.

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shaum, Bab La Yutaqaddam Ramadhan Bi Shaum*, 4/127, no. 1914; dan Muslim, *Kitab ash-Shiyam, Bab La Tuqaddamu Ramadhan bi ash-Shaum*, 2/762, no. 1082: dari hadits Abu Hurairah.

1216 Dan dalam *ash-Shahih,*

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ ... مِنْهَا صَوْمُ رَمَضَانَ.

"Islam didirikan atas lima perkara...di antaranya puasa pada Bulan Ramadhan."[1]

Dan hadits-hadits semisal ini sangat banyak dan terkenal.

Pasal: Dan di antaranya pendapat yang dinukilkan dari sebagian para ulama terdahulu, bahwa dimakruhkan mengatakan, "Surat al-Baqarah, ad-Dukhan, al-Ankabut, ar-Rum, al-Ahzab dan yang semisalnya." Mereka mengatakan, "Dan hendaklah mengatakan 'Surat yang di dalamnya disebutkan tentang al-Baqarah (sapi betina), surat yang di dalamya disebutkan tentang an-Nisa` (perempuan) dan semisalnya'."

1217 Saya berkata, Hal ini salah dan menyelisihi *as-Sunnah,* karena penggunaan ucapan tersebut telah tetap (*tsabit*) dalam hadits-hadits pada tempat-tempat yang tidak terhitung banyaknya, seperti sabdanya ﷺ,

اَلْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ، كَفَتَاهُ.

"Dua ayat akhir surat al-Baqarah, siapa saja yang membaca keduanya pada malam hari niscaya cukup baginya agar terhindar dari segala kejahatan."[2]

Pasal: Di antaranya adalah ucapan yang muncul dari Mutharrif bin Abdullah رحمه الله, bahwa dia memakruhkan perkataan, إن الله تعالى يقول في كتابه "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman di dalam kitabNya." Dia berkata, "Seharusnya diucapkan, إن الله تعالى قال 'Sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman'." Seolah-olah dia memakruhkan perkataan tersebut karena kondisi lafazh tersebut sebagai *lafazh mudhari'* (*present tenses*), dan penunjukannya adalah untuk sekarang dan akan datang, sedangkan firman Allah adalah kalamnya, sedangkan kalamnya adalah bersifat *qadim* (dahulu).[3]

Saya berkata, Hal ini bukanlah sesuatu yang bisa diterima, dan penggunaan ucapan ini dari berbagai segi adalah telah tetap dalam hadits-hadits shahih. Dan saya telah mengingtakan hal tersebut dalam *Syarh Shahih Muslim* dan dalam kitab *Adab al-Qurra'*. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ۝٤ ﴾

"Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)." (Al-Ahzab: 4)

1218 Dan dalam *Shahih Muslim,*[4] dari Abu Dzar dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda,

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Du'aukum Imanukum,* 1/49, no. 8; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Arkan al-Islam,* 1/45, no. 16: dari hadits Ibnu Umar.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab,* 7/317, no. 4008; dan Muslim, *Kitab al-Musafirin, Bab Fadhlu al-Fatihah,* 1/554, no. 807.

[3] Akidah Ahlussunnah bahwa Allah ﷻ dahulu berfirman dan masih senantiasa berfirman apabila dia berkehendak dengan sesuatu yang dikehendakiNya. Dan tidak diragukan bahwa jenis FirmanNya adalah *qadim* (dahulu), akan tetapi berbicara dari kosakatanya (*mufradatihi*) apa pun dan kapan pun sesuai yang dikehendakiNya.

[4] *Kitab adz-Dzikru wa ad-Du'a`, Bab Fadhlu adz-Dzikri,* 4/2068, no. 2687.

يَقُوْلُ اللهُ ﷻ: مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ، فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا.

"Allah ﷻ berfirman, 'Barangsiapa yang berbuat kebaikan, maka dia mendapat sepuluh kebaikan semisalnya'."

﴾1219﴿ Dan dalam *Shahih al-Bukhari* dalam tafsir Surat Ali Imran: 92,

﴿ لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ ﴾ (آل عمران: ٩٢) قَالَ أَبُو طَلْحَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: ﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ (آل عمران: ٩٢)

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai." (Ali Imran: 92). *"Abu Thalhah berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai'."* (Ali Imran: 92).[1]



[1] Al-Bukhari tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, bahkan dia meriwayatkannya dalam *Kitab at-Tafsir, Bab Ali Imran, Bab,* 8/223, no. 4554; dan Muslim, *Kitab az-Zakah, Bab Fadhlu an-Nafaqah wa ash-Shadaqah,* 2/693, no. 998: dari hadits Anas ؓ.

KITAB DOA-DOA SIMPEL DAN PADAT MAKNA



Ketahuilah bahwa tujuan kami terhadap kitab ini adalah menyebutkan doa-doa penting yang dianjurkan pada seluruh waktu tanpa mengkhususkan waktu atau keadaan tertentu.

Dan ketahuilah bahwa bab ini sangat luas, tidak memungkinkan untuk mengkajinya secara menyeluruh dan tidak mungkin pula mencakup kesemuanya walaupun sepersepuluhnya, akan tetapi saya menunjukkan kepada intinya yang paling penting.

Yang pertama sekali adalah doa-doa yang disebutkan dalam al-Qur`an yang telah Allah kabarkan, dari para nabi ﷺ dan dari orang-orang yang terpilih. Dan doa-doa ini sangat banyak dan terkenal.

Yang lain adalah doa yang shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau mengamalkannya atau mengajarkannya kepada orang lain, dan bagian ini sangat banyak sekali. Sejumlah doa-doa tersebut telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu, dan saya akan menyebutkannya di sini beberapa doa yang shahih sebagai tambahan doa-doa di dalam al-Qur`an dan doa-doa yang telah dibahas terdahulu. *Wabillahi at-Taufiq*.

BAB TENTANG KEUTAMAAN DOA

﴾**1220**﴿ Kami meriwayatkan dengan *isnad* yang shahih dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i* dan *Sunan Ibnu Majah* dari an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"Doa itu adalah ibadah."[1]

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 801; Abdurrazaq dalam *at-Tafsir*, no.2685; Ibnu Abi Syaibah, no. 29158; Ahmad 4/267, no. 271 dan 276; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 714; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`*, *Bab Fadhlu ad-Du'a`*, 2/1258, no. 3828; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a`*, 1/466, no. 1479; at-Tirmidzi, *Kitab at-Tafsir, Bab Surah al-Mukmin*, 5/374, no. 3247 dan 3372; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, no. 11643-*Tuhfah*; Ibnu Hibban, no. 890; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1-7; al-Hakim 1/490; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 8/120; al-Qudha`i, no. 29; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 1105; dan al-Baghawi, no. 1384: dari dua jalur sanad, dari Dzar, dari Yusai' al-Kindi, dari an-Nu'man bin Basyir dengan hadits tersebut.

Al-Baghawi berkata, "Hadits ini tidak diketahui kecuali dari hadits Dzar." Saya berkata, Hal ini tidak membahayakannya, karena dia *tsiqah* dan termasuk perawi asy-Syaikhain, dan Yusai' al-Kindi juga *tsiqah*, maka sanadnya bersih, dan

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

《1221》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *isnad* yang *jayyid* (baik) dari Aisyah ﵂, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَسْتَحِبُّ الْجَوَامِعَ مِنَ الدُّعَاءِ وَيَدَعُ مَا سِوَى ذٰلِكَ.

"Rasulullah ﷺ menyukai doa-doa yang simpel dan padat makna (al-Jawami) dan beliau meninggalkan doa-doa selainnya."[1]

《1222》 Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ.

"Tidak ada sesuatu pun di sisi Allah ﷻ yang lebih mulia daripada doa."[2]

《1223》 Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Abu Hurairah ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيْبَ اللهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكُرَبِ، فَلْيُكْثِرِ الدُّعَاءَ فِي الرَّخَاءِ.

"Siapa saja yang suka agar Allah mengabulkan doanya pada waktu kesusahan dan kesempitan maka hendaklah dia memperbanyak doa pada waktu senang."[3]

---

haditsnya shahih, as-Sakhawi telah menghasankannya, at-Tirmidzi, al-Hakim, al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani menshahihkannya.

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1491; Ahmad 6/148 dan 189; Abu Dawud, *Ibid.*, 1/467, no. 1482; Ibnu Hibban, no. 867; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 50; dan al-Hakim 1/538: dari beberapa jalur, dari al-Aswad bin Syaiban, dari Abu Naufal bin Aqrab, dari Aisyah ﵂ dengan hadits tersebut.

Sanad ini shahih, para perawinya adalah *tsiqah*, perawi Muslim dan al-Mundziri, an-Nawawi serta as-Sakhawi telah menghasankannya, sedangkan al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani telah menshahihkannya.

[2] **Shahih:**, Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2585; Ahmad 2/362; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 712; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`*, *Bab Fadhlu ad-Du'a`*, 2/1258, no. 3829; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat*, *Bab Fadhlu ad-Du'a`*, 5/455, no. 3370; al-Uqaili 3/301; Ibnu Hibban, no. 870; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 2544 dan 3718, dan dalam *ad-Du'a`*, no. 28; Ibnu Adi 5/1742; al-Hakim 1/490; al-Qudha`i, no. 1213; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab*, no. 1106; dan al-Baghawi, no. 1388: dari beberapa jalur, dari Imran al-Qaththan, dari Qatadah, dari Sa'id bin Abu al-Hasan, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*." Kami tidak mengetahuinya secara *marfu'* kecuali dari hadits Imran al-Qaththan." Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Qatadah melainkan Imran al-Qaththan." Dan al-Baghawi berkata, "Hadits ini *gharib*." Saya berkata, Hadits Imran tidak patut di*tadh'if*kan, bahkan ia hasan atau dekat dengannya, sedang rawi-rawi sisanya adalah *tsiqah*. Dia tidak sendiri dalam meriwayatkannya sebagaimana disebutkan oleh at-Tirmidzi dan ath-Thabrani, akan tetapi dia di*mutaba'ah*, maka al-Qudha`i, no. 1214 meriwayatkannya dari jalur Basyar al-Khaffaf, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, dari Aban al-Athar, dari Qatadah. Dan Basyar dhaif, banyak melakukan kesalahan. Al-Bukhari telah meriwayatkannya secara *mu'allaq* dalam *at-Tarikh* 2/355, dari jalur Abu al-Malih al-Farisi, dia mendengar Abu Shalih, dia mendengar Abu Hurairah. Dan Abu Shalih ini adalah al-Khuzi, dia *layyin* (lemah), akan tetapi berkumpulnya jalur-jalur ini menjadikan hadits ini kuat dan shahih, at-Tirmidzi dan al-Albani menghasankannya, Ibnu Hibban, al-Hakim, al-Mundziri dan adz-Dzahabi menshahihkannya.

[3] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Du'a`*, *Bab Da'wah al-Muslim Mustajabah*, 3/462, no. 3382; Abu Ya'la no. 6396 dan 6397; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 45; Ibnu Adi 5/1990; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib* 1304: dari dua jalur yang salah satunya shahih, dari Syahr, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Dan Syahr padanya terdapat kelemahan, dan tidak jauh apabila dia layak dalam kapasitas *Mutaba'ah*. Dan dia telah diikuti, maka ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 44, dan al-Hakim 1/544 meriwayatkannya dari beberapa jalur, dari Abdullah bin Shalih, Muawiyah bin Shalih telah menceritakan kepada kami, dari Abu Amir al-Alhani, dari Abu Hurairah.

BAB DI ANTARA DOA-DOA RASULULLAH ﷺ YANG SIMPEL DAN PADAT MAKNA

1224 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ؓ, dia berkata,

كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ ﷺ: اللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Doa yang paling banyak diucapkan Nabi ﷺ adalah, 'Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa api neraka'."

Muslim menambahkan dalam riwayatnya, dia berkata,

وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ، دَعَا بِهَا، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدُعَاءٍ، دَعَا بِهَا فِيْهِ.

"Dan Anas ؓ apabila berkeinginan untuk berdoa dengan satu doa maka dia berdoa dengan doa tersebut, dan apabila dia berkeinginan untuk berdoa dengan banyak doa maka dia berdoa di dalamnya dengan doa tersebut."[1]

1225 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Ibnu Mas'ud ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu petunjuk, ketakwaan, terjaga (dari perbuatan yang merusak kehormatan) dan kekayaan."

1226 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[3] dari Thariq bin Asyyam al-Asyja'i yang seorang sahabat ؓ, dia berkata,

كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ عَلَّمَهُ النَّبِيُّ ﷺ الصَّلَاةَ ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهٰذِهِ الْكَلِمَاتِ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي.

"Dahulu apabila seseorang masuk Islam, maka Nabi ﷺ mengajarkannya shalat kemudian memerintahkannya untuk berdoa dengan kalimat-kalimat ini, 'Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, berilah aku petunjuk, afiatkanlah aku, dan berilah aku rizki'."

Dan dalam riwayat Muslim yang lain, dari Thariq, bahwasanya dia mendengar Nabi ﷺ, ketika didatangi seorang laki-laki dan bertanya kepada beliau,

---

Al-Hakim menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya, dan dia tidak demikian: Abdullah bin Shalih dalam dirinya terdapat kelemahan sehingga tidak akan menjadi layak dalam *syawahid.* Sedangkan Abu Amir maka al-Hakim menampakkan bahwa dia adalah al-Hauzani. Dan saya menduga bahwa dia adalah *al-Yahshabi al-Muqri' ad-Dimasyqi,* keduanya adalah *tsiqah,* sehingga sanadnya *la ba'sa bihi* dalam *syawahid.* Dengan terkumpulnya dua jalurnya, maka hadits tersebut tidak akan turun dari derajat hasan. Al-Hakim telah menshahihkannya. Al-Mundziri dan adz-Dzahabi menyepakatinya, dan al-Albani menghasankannya.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab al-Baqarah,* (*Rabbana Atina fi ad-Dunya Hasanah),* 8/187, no. 4522; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhlu Allahumma Atina fi ad-Dunya Hasanah,* 4/2070, no. 2690.

[2] *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz Min Syarri Ma Amila,* 4/2087, no. 2721.

[3] *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhl at-Tahlil wa at-Tasbih,* 4/2073, no. 2697.

يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ أَقُوْلُ حِيْنَ أَسْأَلُ رَبِّيْ؟ قَالَ: قُلْ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، وَعَافِنِيْ، وَارْزُقْنِيْ، فَإِنَّ هٰؤُلَاءِ تَجْمَعُ لَكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ.

"Wahai Rasulullah, bagaimana aku mengucapkan doa ketika meminta kepada Rabbku?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah, 'Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, afiatkanlah aku dan berilah aku rizki'; karena semua kalimat ini mencakupkan untukmu dunia dan akhiratmu."

﴾1227﴿ Kami meriwayatkan di dalamnya[1] dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اللّٰهُمَّ يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ، صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

'Ya Allah Dzat yang membolak-balikkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan kepadaMu'."

﴾1228﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ، وَسُوْءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ.

"Berlindunglah kalian kepada Allah dari kerasnya musibah, turunnya kesengsaraan yang terus menerus, buruknya qadha`, dan kesenangan musuh (dengan musibah yang menimpa kalian)."[2]

Dan dalam riwayat lain dari Sufyan, bahwasanya dia berkata, "Dalam hadits terdapat tiga perkara, dan saya menambahkannya satu, namun saya tidak tahu yang mana." Dan dalam riwayat yang lain, Sufyan berkata, "Saya ragu bahwa saya menambahkan salah satu di antaranya."

﴾1229﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, kepikunan, dan kebakhilan, dan aku berlindung kepadaMu dari azab kubur dan aku berlindung kepadaMu dari fitnah kehidupan dan kematian'."[3]

Dan dalam riwayat yang lain, (terdapat tambahan),

وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

"...Dan dari belenggu hutang dan (kungkungan) kekuasaan orang lain."

---

[1] Yaitu *Shahih Muslim, Kitab al-Qadar, Bab Tashrifullah* ﷻ *al-Qulub,* 4/2045, no. 2654.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Qadar, Bab Man Ta'awwadza billah Min Daraki al-Bala`,* 11/513, no. 6616; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz Min Sui al-Qadha`,* 4/2080, no. 2707.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Yata'awwadzu Min al-Jubni,* 6/36, no. 2823; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz Min al-Ajzi wa al-Kasali,* 4/2079, no. 2706.

Saya berkata, Kata 'ضَلَعُ الدَّيْنِ' bermakna banyak dan beratnya tanggungan hutang, sedangkan kata 'الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ' bermakna kehidupan dan kematian."

{1230} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, bahwa dia berkata kepada Nabi ﷺ,

عَلِّمْنِيْ دُعَاءً أَدْعُوْ بِهِ فِيْ صَلاَتِيْ. قَالَ: قُلْ: اللّٰهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِيْ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

"Ajarkanlah aku doa yang dapat aku ucapkan dalam shalatku." Beliau bersabda, "Ucapkanlah, 'Ya Allah sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dengan kezhaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau, maka ampunilah aku dengan pengampunan dari sisiMu, dan sayangilah aku, karena sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."[1]

Saya berkata, Doa ini diriwayatkan (dalam dua versi); كَثِيْرًا (banyak) dan كَبِيْرًا (besar), dan telah kami kemukakan penjelasannya dalam bab tentang dzikir-dzikir shalat, maka dianjurkan bagi seseorang yang berdoa untuk mengucapkannya secara bersamaan كَثِيْرًا كَبِيْرًا.

Dan doa ini, walaupun disebutkan dalam shalat, maka dia baik, berharga dan shahih, dan dianjurkan diucapkan pada setiap tempat. Dan muncul dalam salah satu riwayat: *"Dan di dalam rumahku."*[2]

{1231} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau pernah berdoa dengan doa ini,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيْئَتِيْ، وَجَهْلِيْ، وَإِسْرَافِيْ فِيْ أَمْرِيْ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ جِدِّيْ وَهَزْلِيْ، وَخَطَئِيْ وَعَمْدِيْ، وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِيْ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Ya Allah, ampunilah kesalahanku, kebodohanku, keberlebih-lebihan dalam perkaraku, dan apa yang Engkau lebih mengetahui daripadaku. Ya Allah, ampunilah diriku dalam kesungguhanku, kelalaianku, kesalahanku, kesengajaanku, dan semua itu adalah berasal dari sisiku. Ya Allah, ampunilah aku dari segala dosa yang telah aku lakukan dan yang belum aku lakukan, segala dosa yang aku sembunyikan dan yang aku tampakkan, dan dosa yang Engkau lebih mengetahui daripadaku, Engkaulah Yang Maha Mendahulukan dan Yang mengakhirkan, dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."[3]

{1232} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[4] dari Aisyah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda dalam doanya,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ.

---

[1] Telah dikemukakan secara terperinci beserta *takhrij*nya pada no. 193.

[2] Yaitu menurut riwayat Muslim no. 2705.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab Qauluhu ﷺ: Allahummaghfirli,* 11/196, no. 6398, dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz Min Syarri Ma Amila,* 4/2087, no. 2719.

[4] *Ibid.,* 4/2085, no. 2716.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kejahatan perbuatan yang telah aku kerjakan, dan (aku berlindung kepadamu) dari kejahatan perbuatan yang belum aku kerjakan."

{1233} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1] dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata,

كَانَ مِنْ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفَجْأَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ.

"Di antara doa Rasulullah ﷺ adalah, 'Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari hilangnya nikmatMu, berubahnya keafiatan (dari)Mu, dan pembalasanMu yang tiba-tiba serta dari segala murkaMu'."

{1234} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Zaid bin Arqam ﷺ, dia berkata, "Saya tidak mengucapkan kepada kalian kecuali sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah ucapkan, beliau pernah mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ [3] وَعَذَابِ الْقَبْرِ. اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِيْ تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا. اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا.

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kelemahan, kemalasan, sikap pengecut, kebakhilan, kepikunan, dan azab kubur. Ya Allah, berikanlah diriku ketakwaannya dan sucikanlah ia, karena Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkaulah penolong dan yang memilikinya. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari nafsu yang tidak pernah kenyang, dan dari doa yang tidak dikabulkan'."

{1235} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[4] dari Ali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

قُلْ: اللَّهُمَّ اهْدِنِيْ وَسَدِّدْنِيْ.

'Katakanlah, 'Ya Allah berilah aku petunjuk dan luruskan aku (Istiqamah dalam perbuatan dan benar dalam perkataan. Pent)'."

Dan dalam riwayat lain dikatakan,

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّدَادَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu petunjuk dan kebenaran (sifat istiqamah)."

{1236} Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[5] dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dia berkata,

---

[1] *Kitab adz-Dzikr, Bab Aktsaru Ahl al-Jannah al-Fuqara'*, 4/2097, no. 2739.

[2] *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz Min Syarri Ma Amila,* 4/2088, no. 2722.

[3] Pada semua teks: والهم (duka) dan yang benar adalah yang saya tetapkan dari *ash-Shahih.*

[4] *Ibid.*, 4/2090, no. 2725.

[5] *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadhlu at-Tahlil wa at-Tasbih,* 4/2072, no. 2696.

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِيْ كَلاَمًا أَقُوْلُهُ. قَالَ: قُلْ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ. قَالَ: فَهٰؤُلاَءِ لِرَبِّيْ، فَمَا لِيْ؟ قَالَ: قُلْ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، وَاهْدِنِيْ، وَارْزُقْنِيْ، وَعَافِنِيْ.

"Seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ, seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku perkataan yang dapat aku ucapkan.' Beliau bersabda, 'Ucapkanlah, 'Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya, Allah Mahabesar dan segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Mahasuci Allah Rabb semesta alam, tidak ada daya dan kekuatan kecuali milik Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.' Dia berkata, 'Semua ucapan ini untuk Rabbku, mana ucapan untukku?' Beliau bersabda, 'Katakanlah, 'Ya Allah, ampunilah dosaku, sayangilah aku, berilah petunjuk kepadaku, berilah rizki kepadaku dan berikanlah aku keafiatan'."

Perawi ragu-ragu pada kata "*Wa'afini* (dan sehatkanlah aku)."

﴿1237﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[1] dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ دِيْنِيَ الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَاشِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ آخِرَتِيَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَادِيْ، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِيْ فِيْ كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِيْ مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

'Ya Allah, perbaikilah agamaku untukku yang mana ia merupakan penjaga perkaraku. Perbaikilah duniaku untukku yang di dalamnya terdapat kehidupanku. Perbaikilah akhiratku untukku yang di dalamnya terdapat tempat kembaliku. Jadikanlah hidupku sebagai tambahan untukku dalam setiap kebaikan, serta jadikanlah matiku sebagai istirahat untukku dari segala keburukan'."[2]

﴿1238﴾ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِيْ، أَنْتَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ، وَالْجِنُّ وَالإِنْسُ يَمُوْتُوْنَ.

"Ya Allah, aku berserah diri kepadaMu, aku beriman kepadaMu, aku bertawakal kepadaMu, aku kembali kepadaMu, dan aku memusuhi karenaMu. Ya Allah, saya berlindung dengan keperkasaanMu, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selainMu. Lindungilah aku, karena Engkaulah Dzat Yang hidup dan terus menerus mengurusi makhluk, Dzat yang tidak akan mati, sedangkan jin dan manusia semuanya akan mati."[3]

﴿1239﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i* dan *Sunan Ibnu Majah*, dari Buraidah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki berkata,

---

1 *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz Min Syarri Ma Amila*, 4/2087, no. 2720.

2 عِصْمَةُ أَمْرِيْ bermakna tempat saya berpegang teguh dan bersandar kepadanya dalam mengurus segala perkaraku. Sedangkan kata مَعَادِيْ bermakna tempat kembaliku.

3 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab (Wa Huwa al-Aziz al-Hakim)*, 13/368, no. 7383; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz Min Syarri Ma Amila*, 4/2086, no. 2717.

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ، بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. فَقَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ اللهَ تَعَالَى بِالْاِسْمِ الَّذِيْ إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu, bahwasanya aku bersaksi bahwa Engkaulah Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau yang Maha Esa, Yang bergantung kepadaMu segala sesuatu, Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia." Maka beliau bersabda, "Engkau telah meminta kepada Allah dengan nama yang apabila diminta dengannya niscaya Dia akan memberi, dan apabila diucapkan doa dengannya niscaya Dia akan mengabulkan."[1]

Dan dalam suatu riwayat dikatakan,

لَقَدْ سَأَلْتَ اللهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ.

"Kamu telah meminta kepada Allah dengan NamaNya yang Mahaagung."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

{1240} Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i*, dari Anas ﷺ,

إِنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ جَالِسًا، وَرَجُلٌ يُصَلِّي، ثُمَّ دَعَا: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ الْمَنَّانُ، بَدِيْعُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَاذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَقَدْ دَعَا اللهَ تَعَالَى بِاسْمِهِ الْعَظِيْمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى.

"Bahwasanya dia pernah duduk bersama Rasulullah ﷺ, dan terdapat seorang laki-laki sedang shalat kemudian berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu bahwasanya milikMulah segala pujian, tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau, Yang Maha Pemberi Nikmat, Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kedermawanan. Wahai Dzat yang hidup dan terus menerus mengatur makhluk.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Dia telah berdoa kepada Allah تعالى dengan NamaNya yang agung yang apabila Dia didoa dengan nama tersebut niscaya Dia akan mengabulkan, dan apabila Dia diminta dengannya, niscaya Dia akan

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 35596; Ahmad 5/349, no. 350 dan 360; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab Ismullah al-A'zham*, 2/1267, no. 3857; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a`*, 1/469, no. 1493; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Jami' ad-Da'awat*, 5/515, no. 3475; an-Nasa`i dalam *al-Kubra*, no. 1998-*Tuhfah*; Ibnu Hibban, no. 891 dan 892; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 114; al-Hakim 1/504; al-Baghawi, no. 1259 dan 1260; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib* no. 1297: dari beberapa jalur, dari Malik bin Mighwal, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Abu al-Hasan al-Maqdisi berkata sebagaimana yang dinukil oleh al-Mundziri, "Ia adalah *isnad* yang tidak ada celaan di dalamnya". Saya berkata, Tentu ada, mereka telah berselisih tentangnya dalam beberapa pendapat: Muhammad bin Juhadah meriwayatkannya dari seseorang, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Mizzi dalam *at-Tuhfah*, no. 1998. Dan diriwayatkan Muhammad bin Juhadah juga dari Sulaiman dari ayahnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu as-Suni, no. 758. Husain al-Mu'allim meriwayatkannya dari Abdullah bin Buraidah dari Mihjan al-Arda' sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa`i. Ini bukanlah a b, karena mayoritas jalur ini adalah shahih. Dan mengumpulkan antara jalan-jalan tersebut adalah gampang. Hadits tersebut dihasankan oleh at-Tirmidzi. Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim). Al-Maqdisi menguatkannya, dan disepakati oleh al-Mundziri. Al-Albani menshahihkannya.

memberikan'."[1]

《1241》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa`i* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan *isnad* yang shahih dari Aisyah ﷺ,

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَدْعُو بِهٰؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: **اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ، وَعَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ شَرِّ الْغِنَى وَالْفَقْرِ.**

"Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah berdoa dengan kalimat-kalimat ini, 'Ya Allah, Sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari fitnah neraka, dan dari azab neraka serta dari kejahatan kekayaan dan kefakiran'."[2]

Ini adalah lafazh Abu Dawud. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

《1242》 Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ziyad bin Ilaqah, dari pamannya -yaitu Quthbah bin Malik ﷺ- dia berkata, "Nabi ﷺ pernah berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kemungkaran akhlak, amal perbuatan, dan hawa nafsu'."[3]

At-Tirmidzi berkata,"Hadits ini hasan."

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 3/158 dan 245; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 705; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab,* 1/469, no. 1495; an-Nasa`i, *Kitab as-Sahw, Bab ad-Du'a` Ba'da adz-Dzikr,* 3/52, no. 1299; Ibnu Hibban, no. 893; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 116; al-Hakim 1/503; al-Baghawi, no. 1258; al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 1297: dari beberapa jalur, dari Khalaf bin Khalifah, dari Hafsh anak saudara Anas, dari Anas dengan hadits tersebut.

Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya berdasarkan syarat Muslim, namun keduanya tidak benar. Karena Muslim meriwayatkan dari Khalaf hanya dalam kapasitas *syawahid.* Khalaf tidak tertolak dari segi kejujuran, akan tetapi dia mengalami perubahan hafalan (pikun) dan kerancuan sebelum meninggalnya. Maka orang semisalnya tidak layak untuk dihasankan haditsnya, apalagi dishahihkan. Akan tetapi dia layak dalam *syawahid.*

Akan tetapi hadits tersebut telah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Khalaqallah Mi'ata Rahmah,* 5/550, no. 3544: dari jalur Sa'id bin Zarbi, dari 'Ashim al-Ahwal dan Tsabit, dari Anas. At-Tirmidzi berkata, "*Gharib* dari hadits Tsabit dari Anas." Saya berkata, "Tidak berharga karena adanya Sa'id ini, karena dia haditsnya munkar, dan tertuduh palsu." Dan Ahmad meriwayatkannya 3/265, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 1041; dan al-Hakim 1/504: telah meriwayatkannya dari dua jalur di mana yang satu menguatkan yang lainnya, dari Ibrahim bin Ubaid bin Rifa'ah, dari Anas. Dan hadits ini hasan dengan berkumpulnya kedua jalurnya. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 35597; Ahmad 3/120; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab Ismullah al-A'zham,* 2/1268, no. 3858: telah meriwayatkannya dari jalur Waqi', dari Abu Khuzaimah, dari Anas bin Sirin, dari Anas. Dan Abu Khuzaimah adalah al-Abdi al-Bashri, dia adalah *shaduq,* haditsnya kuat, sedangkan rawi-rawi sisanya adalah *tsiqah,* maka sanadnya adalah hasan atau di atas itu. Dan tidaklah diragukan bahwa hadits ini shahih dengan berkumpulnya jalur-jalur ini, al-Haitsami telah menguatkannya, Ibnu Hibban, al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Albani telah menshahihkannya.

[2] Dan hadits ini terdapat dalam riwayat al-Bukhari juga dalam *Kitab ad-Da'awat, Bab at-Ta'awwudz Min al-Ma'tsam wa al-Maghram,* 11/176, no. 6368; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab at-Ta'awwudz Min Syarri al-Fitan,* 4/2078, no. 589, dengan susunan yang lebih panjang dari ini.

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Du'a Ummi Salamah,* 5/575, no. 3591; Ibnu Hibban 3/240, no. 960; ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir,* 19/19, no. 36 dan *ad-Du'a`,* no. 1384; dan al-Hakim 1/532: dari beberapa jalur, dari Abu Usamah, Mas'ar bin Kadam telah menceritakan kepada kami, dari Ziyad bin Ilaqah dengan hadits tersebut.

Dan hadits ini sanad perawinya *tsiqah,* merupakan perawi asy-Syaikhain, kecuali Quthbah, haditsnya hanya diriwayatkan oleh Muslim saja, maka sanadnya berdasarkan syaratnya sebagaimana dipastikan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi. Sedangkan penghasanan at-Tirmidzi dan an-Nawawi, maka ia berdasarkan sanad at-Tirmidzi saja. Dan al-Albani telah menshahihkannya.

﴿1243﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa`i*, dari Syakal bin Humaid ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِيْ دُعَاءً. قَالَ: قُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِيْ، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِيْ، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِيْ، وَمِنْ شَرِّ قَلْبِيْ، وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّيْ.

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarilah saya doa.' Beliau bersabda, 'Katakanlah, 'Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kejahatan pendengaranku, dari kejahatan penglihatanku, dari kejahatan lisanku, dan dari kejahatan hatiku, dan dari kejahatan air maniku (keinginan melakukan zina. pent)'."[1]

At-Tirmidzi berkata,"Hadits ini hasan."

﴿1244﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i* dengan dua *isnad* yang shahih dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُوْنِ وَالْجُذَامِ وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ.

"Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari penyakit kulit belang, penyakit gila, penyakit lepra, dan penyakit yang (berakibat) buruk."[2]

﴿1245﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i*, dari Abu al-Yasar yang seorang sahabat ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَدْمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ التَّرَدِّيْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْغَرَقِ وَالْحَرَقِ وَالْهَرَمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِيَ الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَمُوْتَ فِيْ سَبِيْلِكَ مُدْبِرًا، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَمُوْتَ لَدِيْغًا.

"Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kehancuran, aku berlindung kepadaMu dari jatuh, dan aku berlindung kepadaMu dari tenggelam, terbakar, dan kepikunan. Aku berlindung kepadaMu dari kerasukan setan ketika meninggal, dan aku berlindung kepadaMu dari meninggal di jalanMu dalam keadaan melarikan diri (dari medan jihad). Aku berlindung kepadamu dari meninggal dalam

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29136; Ahmad 3/429; al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad,* no. 663; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Isti'adzah*, 1/482, no. 1551; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/523, no. 3492; an-Nasa`i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab al-Isti'adzah Min Syarri as-Sam'i*, 8/255, no. 5459, 5470, 5471, dan 5499; ath-Thabrani, 7/310, no. 7225, dan dalam *ad-Du'a`*, no. 1380; al-Hakim 1/532; dan al-Baghawi, no. 1369: dari beberapa jalur, dari Sa'ad bin Aus, Bilal bin Yahya telah menceritakan kepadaku, Syutair bin Syakal telah memberitahukan kepadanya, dari ayahnya dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini dari hadits Sa'ad bin Aus, dari Bilal bin Yahya." Al-Mundziri dan an-Nawawi menyepakatinya. Al-Hakim berkata, "Isnadnya shahih." Adz-Dzahabi dan al-Albani menyetujuinya, dan yang benar adalah ucapan at-Tirmidzi dan al-Mundziri. Dan Sa'ad serta Bilal keduanya adalah *shaduq*, haditsnya tidak meningkat kepada derajat shahih.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 2008; Abdurrazaq, no. 19634; Ibnu Abi Syaibah, no. 29120; Ahmad 3/192; Abu Dawud, *Ibid.*, 1/484/1554; an-Nasa`i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab al-Isti'adzah Min al-Junun*, 8/270, no. 5508; Abu Ya'la, no. 2897; Ibnu Hibban, no. 1017; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 317, dan *ad-Du'a`*, no. 1343, dan al-Hakim 1/530: dari beberapa jalur, dari Qatadah, dari Anas dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata,"Berdasarkan syarat asy-Syaikhain." Adz-Dzahabi menyetujuinya. Saya berkata, Dan jalur Abdurrazaq juga berdasarkan syarat keduanya, dan Qatadah juga telah diikuti (*mutaba'ah*). An-Nawawi, al-Haitsami, dan al-Albani telah menshahihkannya.

keadaan tersengat (binatang berbisa)."[1]

Ini adalah lafazh Abu Dawud, dan dalam riwayat lain miliknya, (ada tambahan) *"Wa al-Ghammi"* (dan dari kesedihan).

﴿1246﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa`i* dengan *isnad* yang shahih dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوْعِ، فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ، فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ.

'Ya Allah aku berlindung kepadaMu dari rasa lapar, karena rasa lapar itu merupakan seburuk-buruknya teman tidur, dan aku berlindung kepadaMu dari perbuatan khianat, karena khianat itu merupakan seburuk-buruk tabiat'."[2]

﴿1247﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ali ﷺ,

إِنَّ مُكَاتَبًا جَاءَهُ فَقَالَ: إِنِّي قَدْ عَجَزْتُ عَنْ كِتَابَتِي، فَأَعِنِّي. قَالَ: أَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ عَلَّمَنِيْهِنَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلٍ دَيْنًا، أَدَّاهُ عَنْكَ؟ قُلْ: **اَللّٰهُمَّ اكْفِنِي بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.**

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad 3/427; Abu Dawud, *Ibid.*, 1/484/1552 dan 1553; an-Nasa`i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab al-Isti'adzah Min at-Taraddi wa al-Hadmi*, 8/282, no. 5546-5548; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 19/170, no. 381, dan dalam *ad-Du'a`*, no. 1362 dan 1363, al-Hakim 1/531, dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 314: dari beberapa jalur, dari Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind, dari Shaifi bekas budak Abu Ayyub, dari Abu al-Yasar dengan hadits tersebut.

Dan sanad ini telah diperselisihkan, maka mayoritas perawi membawanya kepada *jayyid*. Sebagian mereka meriwayatkan dari Abdullah bin Sa'id dari kakeknya Abu Hind, dari Shaifi dari Abu al-Yasr.

Tidaklah saya menduganya melainkan kesalahan dari para perawi dengan mengganti اِبْنُ (bin) menjadi عَنْ (dari) kemudian mereka menambahkan "جَدِّهِ" (kakeknya) untuk menjadikannya *ma'rifah*. Dan yang menjadikan *rajih* menurutku adalah beberapa perkara:

Pertama, Mayoritas perawi tidak menyebutkan Abu Hind ini.

Kedua, bahwa Abdullah tidak diketahui memiliki riwayat dari kakeknya, dan kakeknya juga tidak diketahui.

Ketiga, bahwa Abdullah terkenal dengan riwayat dari Shaifi.

Keempat, bahwa tidak mungkin Abu Hind ini meriwayatkan dari Shaifi karena dia berasal dari periode sahabat atau *kibar tabi'in*. Oleh karena itu, *wallahu a'lam*, al-Mizzi dan al-Asqalani tidak mengisyaratkan kepada perselisihan ini. Adz-Dzahabi dalam *Talkhish al-Mustadrak* cenderung untuk menguatkan bahwa riwayat ini sangat parah. Al-Hakim dan al-Albani menshahihkan hadits tersebut, padahal ia tidak demikian, bahkan ia hanya berderajat hasan saja. Karena Abdullah bin Sa'id ini, walaupun termasuk perawi al-Bukhari dan Muslim, namun mereka telah memperbincangkan kredibilitasnya. Al-Hafizh telah meringkas kondisinya -dan dia membenarkan hakikat kebenarannya- dengan perkataannya, "Dia seorang yang *shaduq*, namun mungkin melakukan kekeliruan". Maka orang semisalnya tidak mungkin haditsnya naik kepada derajat shahih.

[2] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Ibid.*, 1/483, no. 1547; an-Nasa`i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab al-Isti'adzah Min al-Ju'i*, 8/263, no. 5483 dan 5484; Ibnu Hibban, no. 1029; dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1360 dan 1361: dari beberapa jalur, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri berkata, "Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ajlan, dan dia diperbincangkan kredibilitasnya". Dan yang terpercaya adalah bahwa haditsnya hasan. Muslim telah meriwayatkannya dalam *al-Mutaba'at*, kemudian ia tidak sendirian dengannya. Bahkan ia diikuti oleh tiga hadits *mutaba'ah*.

Dan hadits ini telah muncul dari jalur yang lain, Abdurrazaq meriwayatkannya pada no. 19636; Ibnu Majah, *Kitab al-Ath'imah, Bab at-Ta'awwudz min al-Jiya'*, 2/1113, no. 3354; Abu Ya'la, no. 6412; dan al-Baghawi, no. 1370: dari beberapa jalur, dari Laits bin Abi Salim, dari Ka'ab, (sekali dia mengatakan, dari seseorang), dari Abu Hurairah. Laits adalah dhaif, tetapi dapat dijadikan *syahid*. Dan Ka'ab adalah *majhul*, dan hadits ini walaupun belum berderajat shahih dengan jalurnya yang pertama saja, namun dia shahih dengan menyatukan kedua jalurnya. An-Nawawi dan al-Albani telah menshahihkannya.

"Sesungguhnya seorang budak mukatab (yang tengah dalam proses membayar tuannya untuk mendapatkan kemerdekaan) mendatangi Ali seraya berkata, 'Sesungguhnya aku tidak mampu menebus diriku, maka tolonglah aku.' Ali berkata, 'Maukah kamu saya ajarkan beberapa kalimat yang mana Rasulullah mangajarkannya kepadaku, kalau seandainya kamu memiliki hutang yang banyaknya seperti gunung, niscaya Allah akan menunaikannya untukmu. Katakanlah, 'Ya Allah, cukupkanlah aku dengan rizkiMu yang halal dari yang haram, dan cukupkanlah aku dengan karuniaMu dari (butuh kepada) selainMu[1]'."[2]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

﴾1248﴿ Kami meriwayatkan di dalamnya dari Imran bin al-Hushain ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mengajarkan ayahnya, Hushain dua kalimat yang beliau berdoa dengan keduanya,

اَللّٰهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي، وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي.

"Ya Allah, tunjukkanlah aku agar memilih yang baik dan hindarkanlah aku dari kejahatan diriku."[3]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

﴾1249﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan an-Nasa`i dengan *isnad* yang dhaif dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشِّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَسُوْءِ الْأَخْلَاقِ.

---

[1] الْمُكَاتَب bermakna, seorang hamba yang mempunyai kesepakatan dengan tuannya untuk memerdekakannya dengan pembayaran sejumlah harta, kemudian dia berusaha dan bekerja untuk mendapatkan sejumlah harta ini agar dia mendapatkan kebebasan.

Tertulis "seperti gunung", namun dalam sebagian naskah "seperti Uhud".

[2] **Hasan:** Telah dikemukakan pembahasannya pada no. 397.

[3] **Dhaif dengan susunan seperti ini**: Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 3/1, at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/519, no. 3483; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 18/103, no. 186 dan 396; dan dalam *ad-Du'a`*, no. 3193; dan al-Baihaqi dalam *al-Asma wa ash-Shifat* hal. 534: dari jalur Syabib bin Syaibah, dari al-Hasan, dari Imran, dalam suatu kisah.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib*". Saya berkata, Syabib di dalamnya terdapat kelemahan dan haditsnya tidak akan melebihi menjadi hadits layak dalam *syawahid*. Al-Hasan telah melakukan *'an'anah*, padahal dia seorang *mudallis* terlepas dari perbedaan pendapat terhadapnya, apakah dia mendengar dari Imran atau tidak. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan dari Imran dari selain jalur ini". Saya berkata, Yang meriwayatkannya dari Imran adalah Mutharrif dalam riwayat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 18/115, no. 223; Ibnu Sirin dalam riwayat ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir* 18/185, no. 439 dan *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 7871 dan *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 683 dengan dua lafazh yang dekat dengan lafazh hadits ini. Sanad keduanya tidak terlepas dari kelemahan. Pada mulanya saya cenderung menguatkan hadits tersebut dengan dua jalur ini. Kemudian tampak olehku bahwa kejadiannya hanya terjadi satu kali ketika masuk Islamnya al-Hushain. Sehingga penguatan berbagai lafazh yang berbeda untuknya, karena persamaannya dalam makna adalah perkara yang ditolak oleh perasaan yang benar. Karena yang diperbolehkan dalam masalah seperti ini adalah men*tarjih* lafazh yang paling shahih, dan meninggalkan lafazh lainnya yang lemah yang diduga kuat tidak akurat, dan riwayat secara maknawi.

Dan riwayat yang paling shahih di sini adalah riwayat Ahmad 4/444; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 1000-1001; Ibnu Hibban, no. 899; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 18/238, 599, *ad-Du'a`*, no. 1394, al-Hakim 1/510: dari beberapa jalur, dari Manshur dari Rib'i, dari Imran, lalu dia menyebutkannya dengan lafazh:

اَللّٰهُمَّ قِنِيْ شَرَّ نَفْسِيْ وَاعْزِمْ لِيْ عَلَى أَرْشَدِ أَمْرِيْ

"Ya Allah, jagalah diriku dari keburukan diriku sendiri, dan tekadkanlah aku pada perkaraku yang paling berpetunjuk."

Al-Hakim menshahihkannya dengan syarat al-Bukhari dan Muslim. Adz-Dzahabi menyepakatinya, dan ia sebagaimana yang diucapkan oleh keduanya.

"Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari perpecahan, kemunafikan dan keburukan akhlak."[1]

﴾1250﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Syahr bin Hausyab, dia berkata, "Saya berkata kepada Ummu Salamah ﵂,

يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ، مَا (كَانَ) أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذَا كَانَ عِنْدَكِ؟ قَالَتْ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَائِهِ: يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ.

'Wahai Ummu al-Mukminin, doa apakah yang paling banyak yang pernah diucapkan Rasulullah ﷺ ketika beliau berada di dekatmu?' Dia menjawab, 'Doa yang paling banyak yang pernah diucapkannya adalah, 'Wahai Dzat Yang Membolak-balik hati, teguhkanlah hatiku pada agamaMu'."[2]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

﴾1251﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

اَللّٰهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ جَسَدِيْ، وَعَافِنِيْ فِيْ بَصَرِيْ، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنِّيْ. لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

'Ya Allah, sehatkanlah jasmaniku, sehatkanlah penglihatanku dan jadikanlah ia pewaris bagiku, tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau Yang Mahalembut lagi Mahadermawan, Mahasuci Allah Rabb pemilik Arasy yang agung, dan segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam'."[3]

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Isti'adzah*, 1/482, no. 1546; dan an-Nasa`i, *Kitab al-Isti'adzah, Bab al-Isti'adzah Min asy-Syiqaq wa an-Nifaq*, 8/264, no. 5486; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1386; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib*, no. 315 dan 1193: dari jalur Amr bin Utsman, Baqiyah telah menceritakan kepada kami, Dhabarah bin Abdullah telah menceritakan kepada kami, dari Duwaid bin Nafi', Abu Shalih telah menceritakan kepada kami, Abu Hurairah ﵁ telah berkata dengannya.

Al-Mundziri berkata, "Di dalam *isnad*nya terdapat Baqiyah bin al-Walid dan Duwaid bin Nafi'. Pada diri keduanya terdapat pembicaraan."

Saya berkata, Sesungguhnya yang ditakutkan dari Baqiyah adalah *tadlis*. Sedangkan dia telah menegaskan bahwa dia mendapat hadits dengan diceritakan (langsung), namun tidak pada semua periode sanad. Sedangkan Duwaid, maka biografi ringkasnya adalah dia seorang yang hasan. Al-Mundziri telah disibukkan dengan Walid dan Duwaid tentang *illat* yang muncul yang mana Dhabarah bin Abdullah inilah *illat*nya. Dia seorang yang *majhul*. Dan hadits tersebut dhaif disebabkan olehnya. Al-Mundziri, an-Nawawi, dan al-Albani mendhaifkannya.

[2] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29188 dan 30397; Ahmad 6/294, no. 302, dan 315; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/538, no. 3522; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 100/223; Abu Ya'la, no. 6919; Ibnu Jarir, no. 6647-6649; ath-Thabrani 23/334, no. 772, 785, dan 786; dan al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah* hal. 316: dari beberapa jalur, dari Syahr bin Hausyab dengan hadits tersebut.

Ini merupakan sanad shalih dalam *syawahid* di sebabkan Syahr. Di dalamnya terdapat kelemahan disebabkan lemahnya hafalannya. Akan tetapi ath-Thabrani meriwayatkannya juga 23/366, no. 865; al-Ajurri, hal. 316 dari jalur al-Walid bin Muslim, Salim al-Khayyath menceritakan kepada kami. Hadits tersebut memiliki *syawahid* dari Anas, Jabir, Ibnu Amru, dan an-Nawwas, Aisyah, dan selain mereka dengan riwayat yang memastikan orang yang berpedoman padanya tentang keshahihan hadits tersebut. At-Tirmidzi dan an-Nawawi telah menghasankannya. Dan al-Albani menshahihkannya.

[3] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/518, no. 3480; Ibnu Adi 2/815; dan al-Hakim 1/530: dari dua jalur, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Urwah, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*, saya mendengar Muhammad berkata, 'Habib bin Abi Tsabit tidak mendengar suatu riwayat dari Urwah bin az-Zubair'." Dan al-Hakim berkata, " *Isnad*nya shahih apabila pendengaran Habib selamat dari Urwah, namun mereka berdua (al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya." Saya berkata, Bagaimana

﴿1252﴾ Kami meriwayatkan di dalamnya dari Abu ad-Darda` ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda,

كَانَ مِنْ دُعَاءِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَالْعَمَلَ الَّذِيْ يُبَلِّغُنِيْ حُبَّكَ. اللّٰهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِيْ وَأَهْلِيْ وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ.

'Di antara doa yang pernah diucapkan Dawud ﷺ, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon cintaMu, cinta orang yang mencintaiMu dan perbuatan yang mengantarkanku kepada cintaMu. Ya Allah, jadikanlah 'cintaMu' lebih aku cintai daripada diriku sendiri, keluargaku dan dari air yang dingin'."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

﴿1253﴾ Kami meriwayatkan di dalamnya dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذْ دَعَا رَبَّهُ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوْتِ: **لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، سُبْحَانَكَ، إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ،** فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ، إِلاَّ اسْتَجَابَ لَهُ.

'Doa Dzunnun (Yunus ﷺ) ketika berdoa kepada Rabbnya sedang dia berada di dalam perut ikan paus ialah, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berbuat aniaya; Sesungguhnya tidaklah seorang Muslim berdoa dengannya dalam keadaan apa pun melainkan doanya akan dikabulkan untuknya'."[2]

Al-Hakim Abu Abdillah berkata, "Hadits ini *isnad*nya shahih."

﴿1254﴾ Kami meriwayatkan di dalamnya dan dalam kitab Ibnu Majah dari Anas ﷺ, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya bertanya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: سَلْ رَبَّكَ الْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. ثُمَّ أَتَاهُ فِي الْيَوْمِ الثَّانِي، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذٰلِكَ. ثُمَّ أَتَاهُ فِي الْيَوْمِ الثَّالِثِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذٰلِكَ. قَالَ: فَإِذَا أُعْطِيْتَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَأُعْطِيْتَهَا فِي الْآخِرَةِ فَقَدْ أَفْلَحْتَ.

"Wahai Rasulullah, doa apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Mintalah kepada Rabbmu keafiatan dan perlindungan di dunia dan akhirat." Kemudian dia mendatangi beliau pada

---

mungkin selamat, sedangkan Imam al-Bukhari telah memastikan bahwa dia tidak mendengar sesuatu pun darinya. Ibnu Abi Hatim telah menukilkan dari ayahnya bahwa mereka telah bersepakat atas hal tersebut. Benar, potongan pertama darinya memiliki jalur lain pada ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1452 yang *la ba'sa biha* dalam *asy-Syawahid*. Sedangkan *syawahid* dari hadits sekumpulan sahabat, maka dia adalah shahih. Adapun hadits secara panjang, maka tidak demikian. Al-Albani telah mendhaifkannya.

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/522, no. 3490; al-Hakim 2/433; Abu Nu'aim 1/226; dan Ibnu Asakir 17/86: Dari jalur Muhammad bin Fudhail, dari Muhammad bin Sa'ad, dari Abdullah bin Rabi'ah bin Yazid ad-Dimasyqi, Abu Idris al-Khaulani telah menceritakan kepada kami, dari Abu ad-Darda` dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*." Dan an-Nawawi menyetujuinya, dan al-Hakim menshahihkannya, maka adz-Dzahabi mengoreksinya dengan perkataannya,"Abdullah ini kata Ahmad, hadits-haditsnya palsu." Dan al-Albani mengoreksinya dalam *ash-Shahihah,* no. 707 dengan penjelasan yang memberi faidah bahwa pelaku pemalsu adalah selainnya, dan bahwa Abdullah ini hanya *majhul* saja. Saya berkata, Di dalamnya dia *mudhtharib*, maka suatu kali dia menjadikannya berasal dari doa Dawud ﷺ, dan suatu kali menjadikannya berasal dari doa Muhammad ﷺ, maka hadits tersebut lemah.

[2] **Shahih:** Telah dikemukakan *takhrij*nya secara terperinci pada no. 382.

hari kedua, seraya bertanya, "Doa apakah yang paling utama?" Beliau menjawabnya seperti demikian, kemudian dia mendatangi beliau pada hari ketiga, dan beliau menjawabnya seperti demikian juga. Beliau bersabda, "Apabila kamu diberi keafiatan di dunia dan kamu diberi keafiyatan di akhirat, maka kamu telah beruntung."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

﴿1255﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari al-Abbas bin Abdul Muththalib ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِيْ شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللهَ تَعَالَى. قَالَ: سَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ. فَمَكَثْتُ أَيَّامًا، ثُمَّ جِئْتُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِيْ شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللهَ تَعَالَى. فَقَالَ: يَا عَبَّاسُ! يَا عَمَّ رَسُوْلِ اللهِ! سَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku suatu doa yang dengannya aku meminta kepada Allah ﷻ.' Beliau bersabda, 'Mintalah kepada Allah keafiatan.' Lalu aku tinggal beberapa hari, kemudian aku datang lagi seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku suatu doa yang dengannya aku meminta kepada Allah ﷻ.' Lalu beliau bersabda, 'Wahai Abbas, Wahai paman Rasulullah, Mintalah kepada Allah keafiatan di dunia dan akhirat'."[2]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini shahih."

﴿1256﴾ Kami meriwayatkan di dalamnya dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata,

دَعَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِدُعَاءٍ كَثِيْرٍ لَمْ نَحْفَظْ مِنْهُ شَيْئًا. قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دَعَوْتَ بِدُعَاءٍ كَثِيْرٍ لَمْ نَحْفَظْ مِنْهُ شَيْئًا. فَقَالَ: أَلَا أَدُلُّكُمْ مَا يَجْمَعُ ذٰلِكَ كُلَّهُ؟ تَقُوْلُ[3]: اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ

---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Kitab ad-Du'a'*, *Bab ad-Du'a' bi al-Afwi wa al-'Afiyah*, 2/1265, no. 3848; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/533, no. 3512; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 1298; Ibnu Adi 3/1181; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 2171: dari beberapa jalur, dari Salamah bin Wardan, dari Anas dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib* dari jalur sanad ini, dan kami mengetahuinya dari hadits Salamah bin Wardan." Saya berkata, Salamah ini seorang yang lemah haditsnya, akan tetapi haditsnya memiliki *syahid* hadits al-Abbas yang akan datang, sehingga dia menjadi hasan, *insya Allah.*

[2] **Shahih**: Diriwayatkan oleh al-Humaidi dalam *al-Musnad,* no. 461; Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf,* no. 29176; Ahmad 1/209; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 726; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/534, no. 3514; Abu Ya'la, no. 6696 dan 6697; dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 1295: dari beberapa jalur, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdullah bin al-Harits, dari al-Abbas bin Abdul Muththalib dengan hadits tersebut.

Sanad ini dhaif disebabkan Ibnu Abi Ziyad. Dia seorang yang dhaif. Dia beranjak tua sehingga berubah pikun dan terpengaruh oleh hadits orang lain. Akan tetapi ath-Thabrani meriwayatkannya 11/261, no. 11908; al-Hakim 1/529: dari jalan Hilal bin Khabbab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut. Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya berdasarkan syarat al-Bukhari. Sedangkan al-Hilal seorang yang *shaduq*, namun di akhir hayatnya dia banyak berubah pikun, dia bukan termasuk perawi al-Bukhari, maka orang semisalnya tidak akan melampaui batas menjadi layak dalam *syawahid.* Ahmad meriwayatkannya 1/206: dari jalur Hatim bin Abi Shaghirah, dari sebagian bani al-Muththalib, dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, dari ayahnya. Sanadnya dhaif, di dalamnya terdapat *jahalah.* Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, no. 951: dari jalur Hammad bin Salamah, Musa bin Salim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas, bahwasanya dia berkata, "Wahai Rasulullah...". Hadits ini terputus. Musa tidak menjumpai Ibnu Abbas, dan dia telah menyelisihi, dan menjadikan sang penanya adalah Ibnu Abbas, bukan bapaknya! Hadits tersebut menjadi kuat dengan berkumpulnya jalur-jalur ini dan menjadi shahih. Al-Haitsami telah menguatkannya. At-Tirmidzi, an-Nawawi, dan al-Albani menshahihkannya.

[3] Dalam sejumlah sumber: kamu mengucapkan, "*Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kep*adamu". Dan pembicaraannya tidak di*wazan*kan demikian, oleh karena itu saya menetapkan lafazh at-Tirmidzi di atas.

مُحَمَّدٌ ﷺ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ ﷺ، وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ، وَعَلَيْكَ الْبَلاَغُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Rasulullah ﷺ berdoa dengan doa yang banyak, tapi kami tidak dapat menghafal sesuatu pun darinya, kami bertanya, 'Ya Rasulullah, engkau berdoa dengan doa yang banyak tapi kami tidak dapat menghafal sesuatu pun darinya.' Maka Rasulullah bersabda, 'Maukah kamu saya tunjukkan doa yang mengumpulkan semua itu? Kami mengucapkan doa, 'Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepadaMu kebaikan yang pernah diminta NabiMu, Muhammad ﷺ. Dan kami berlindung kepadaMu dari kejelekan yang Nabimu, Muhammad pernah berlindung darinya. Engkaulah tempat memohon pertolongan, dan Engkaulah yang menyampaikan kepada sesuatu yang diinginkan. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah'."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

{1257} Kami meriwayatkan di dalamnya dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلِظُّوْا بِـــ: يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ.

'Berkonsistenlah dengan doa, 'Wahai Dzat Yang Mahaagung lagi Mahadermawan'."[2]

{1258} Kami riwayatkan dalam kitab an-Nasa`i dari riwayat Rabi'ah bin Amir yang seorang sahabat ﷺ.[3] Al-Hakim berkata, "Hadits ini *isnad*nya shahih."

Saya berkata, Kata 'أَلِظُّوْا' bermakna, konsistenlah dengan doa ini dan perbanyaklah.

{1259} Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

---

[1] **Dhaif dengan susunan ini, dan doanya shahih**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/537, no. 3521, dari jalur al-Laits bin Abi Sulaim, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut.

Dan Abdurrahman bin Sabith, menurut Ibnu Ma'in, dia tidak mendengar dari Abu Umamah, dan Ibnu Abi Sulaim padanya terdapat kelemahan dan dia melakukan kegoyahan (*idhthirab*), dimana ath-Thabrani 8/192, no. 7791 meriwayatkannya dari jalur al-Laits, dari Tsabit bin Ajlan, dari al-Qasim, dari Abu Umamah. Benar, berdasarkan perkataan beliau, "Ya Allah... kami berlindung kepadaMu dari keburukan yang Nabimu, Muhammad berlindung darinya," adalah *syahid* yang shahih dari hadits Aisyah pada Ahmad 6/134, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 639, Ibnu Majah, no. 3846. Dan lainnya *mauquf* shahih pada Ibnu Mas'ud dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, no. 29249. Maka dia shahih dengan diperkuat oleh keduanya.

[2] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 4/51, no. 1536-*Shahihah*, at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/539, no. 3524; Ibnu Adi dalam *al-Kamil* 7/2561; dan ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 93: dari beberapa jalur, dari Yazid ar-Raqasyi, dari Anas dengan hadits tersebut.

Hadits ini dhaif disebabkan oleh ar-Raqasyi. Akan tetapi at-Tirmidzi meriwayatkannya, 5/540, no. 3525; Abu Ya'la, no. 3833; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 94: dari jalur al-Mu`ammal, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid dari Anas. At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut *gharib,* dan tidak terjaga. Ia diriwayatkan dari Hammad, dari Humaid, dari al-Hasan, dari Nabi ﷺ, dan inilah yang paling shahih." Saya berkata, Al-Mu`ammal adalah *la ba`sa bihi* dalam *al-Mutaba'at.* Rauh bin Ubadah telah me*mutaba'ah*nya -sedangkan dia seorang yang *tsiqah* dan utama- dari Hammad, dari Tsabit dan Humaid dari Anas. Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dalam *al-Ilal*, 2/170 dan 192. Maka hadits tersebut tidak turun dari derajat hasan dengan berkumpulnya dua jalurnya. Kemudian dia menjadi shahih dengan *syahid*nya yang akan datang setelahnya. Al-Albani menshahihkannya.

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 4/177; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 3/280; an-Nasa`i dalam *al-Kubra,* no. 3602-*Tuhfah,* ath-Thabrani 5/64, no. 4594 dan dalam *ad-Du'a`*, no. 92; al-Hakim 1/498; al-Qudha`i, no. 693; dan Ibnu Asakir 18/66-68: dari beberapa jalur, dari Ibnu al-Mubarak, dari Yahya bin Hassan, dari Rabi'ah. Dan sanad ini shahih, perawinya berderajat *tsiqah.* Al-Hakim, an-Nawawi, adz-Dzahabi, al-Asqalani dan al-Albani telah menshahihkannya.

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَدْعُو وَيَقُوْلُ: رَبِّ أَعِنِّيْ وَلاَ تُعِنْ عَلَيَّ، وَانْصُرْنِيْ وَلاَ تَنْصُرْ عَلَيَّ، وَامْكُرْ لِيْ وَلاَ تَمْكُرْ عَلَيَّ، وَاهْدِنِيْ وَيَسِّرِ الْهُدَى لِيْ، وَانْصُرْنِيْ عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ. رَبِّ اجْعَلْنِيْ لَكَ شَاكِرًا، لَكَ ذَاكِرًا، لَكَ رَاهِبًا، لَكَ مِطْوَاعًا، إِلَيْكَ مُخْبِتًا أَوْ مُنِيْبًا. رَبِّ تَقَبَّلْ تَوْبَتِيْ، وَاغْسِلْ حَوْبَتِيْ، وَأَجِبْ دَعْوَتِيْ، وَثَبِّتْ حُجَّتِيْ، وَاهْدِ قَلْبِيْ، وَسَدِّدْ لِسَانِيْ، وَاسْلُلْ سَخِيْمَةَ قَلْبِيْ.[1]

"Nabi ﷺ pernah berdoa dengan mengucapkan, 'Wahai Rabbku, berilah aku pertolongan dan janganlah Engkau menolong (musuh) terhadapku, berilah aku kemenangan dan jangan berikan kemenangan (musuh) atasku, berilah aku taktik (untuk melawan musuh) dan jangan engkau memberikan tipu daya (musuh) terhadapku. Berilah petunjuk kepadaku, dan mudahkanlah petunjuk untukku. Tolonglah aku untuk menghadapi orang yang berbuat zhalim terhadapku. Ya Rabbku, jadikanlah aku orang yang bersyukur kepadaMu, berdzikir kepadaMu, takut kepadaMu, tunduk kepadaMu, khusyu' dan kembali kepadaMu. Ya Rabb, terimalah taubatku, cucilah dosaku, dan kabulkanlah doaku, tetapkanlah hujjahku, berilah petunjuk hatiku, dan luruskanlah lisanku, serta cabutlah dengki (hati)ku'."[2]

Dalam riwayat at-Tirmidzi,

أَوَّاهًا مُنِيْبًا.

"...banyak berdzikir dan menyesali perbuatan dosa."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

﴾1260﴿ Saya berkata, السَّخِيْمَةُ yaitu, dengki, jamaknya adalah السَّخَائِمُ. Ini adalah makna السَّخِيْمَةُ pada hadits ini. Dan dalam hadits yang lain,

مَنْ سَلَّ سَخِيْمَتَهُ فِي طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ.

"Barangsiapa yang membuang kotorannya di jalanan kaum Muslimin, maka dia mendapatkan laknat Allah."[3]

---

[1] حَوْبَتِيْ bermakna, dosaku, أَوَّاهًا bermakna, yang banyak berdzikir dan ber*tilawah* disertai dengan kekhusyu'an dan kerendahan diri. مُنِيْبًا bermakna, yang kembali dari perbuatan maksiat menuju kepada taat, dan kembali dari lalai menuju mawas diri.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29381; Ahmad 1/227; Abd bin Humaid, no. 717-*Muntakhab*, al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, no. 664 dan 665; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a`*, *Bab Du'auhu* ﷺ,, 2/1259, no. 3830; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah*, *Bab Ma Yaqulu ar-Rajul Idza Sallama*, 1/474, no. 1510 dan 1511; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat*, *Bab Du'auhu* ﷺ, 5/554, no. 3551; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 384; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 612; Ibnu Hibban, no. 947 dan 948; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1411; al-Hakim 1/519; dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, no. 1375: dari beberapa jalur, dari ats-Tsauri, dari Amr bin Murrah, Abdullah bin al-Harits al-Mu'allim telah menceritakan kepadaku, Thulaiq bin Qais telah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

Ini adalah sanad shahih. Semua perawinya adalah *tsiqah*. Akan tetapi Muhammad bin Juhadah menyelisihi ats-Tsauri, maka dia meriwayatkannya dari Amru bin Murrah dari Ibnu Abbas. An-Nasa`i meriwayatkannya dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 613, seraya berkata, Hadits Sufyan terjaga. Yahya bin Sa'id berkata, 'Saya tidak melihat perawi yang lebih terjaga daripada Sufyan'. Dan dikisahkan dari ats-Tsauri bahwa dia berkata, 'Tidaklah hatiku menitipkan sesuatu, lalu dia mengkhianatiku'." Saya berkata, Apalagi dia tidak bersendirian, bahkan dia di*mutaba'ah* oleh Mis`ar dalam riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1412. Hadits tersebut dishahihkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa`i, al-Baghawi, al-Mundziri, al-Hakim, adz-Dzahabi, dan al-Albani.

[3] **Hasan:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 5422 dan *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 812; al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* 4/111; al-Hakim 1/186; dan al-Baihaqi 1/98: dari jalur Kamil bin Thalhah, Muhammad bin

Makna السَّخِيْمَةُ di sini adalah الغَائِطُ (kotoran manusia).

﴾1261﴿ Kami meriwayatkan dalam *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* رحمه الله dan *Sunan Ibnu Majah* dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Katakanlah,

قُوْلِي: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا سَأَلَكَ بِهِ عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ مُحَمَّدٌ ﷺ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ مُحَمَّدٌ ﷺ، وَأَسْأَلُكَ مَا قَضَيْتَ لِي مِنْ أَمْرٍ أَنْ تَجْعَلَ عَاقِبَتَهُ رَشَدًا.

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu seluruh kebaikan yang segera (dunia) dan yang tertunda (akhirat) yang aku ketahui di antaranya dan yang tidak aku ketahui. Dan aku berlindung kepadaMu dari segala keburukan yang segera (dunia) dan yang tertunda (akhirat) yang aku ketahui di antaranya dan yang tidak aku ketahui. Aku memohon surga kepadaMu dan segala sesuatu yang mendekatkan kepadanya, berupa perkataan dan perbuatan. Aku berlindung kepadaMu dari neraka dan segala sesuatu yang mendekatkan kepadanya, berupa perkataan dan perbuatan. Aku meminta kebaikan kepadaMu yang hamba dan rasulMu, Muhammad memintanya kepadaMu. Aku meminta perlindungan kepadaMu dari segala kejahatan yang mana hamba dan rasulMu, Muhammad meminta perlindungan. Aku meminta segala sesuatu yang telah Engkau takdirkan untukku, hendaklah Engkau jadikan akibatnya adalah kesadaran (petunjuk)'."[1]

Al-Hakim Abu Abdillah berkata, "Hadits ini *isnad*nya shahih."

Amr al-Anshari telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sirin telah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri berkata, "Para perawinya *tsiqah* kecuali Muhammad bin Amr al-Anshari." Al-Haitsami menyebutkan semisalnya. Saya berkata, Muhammad di sini adalah al-Waqifi. Dia seorang yang dhaif. Al-Uqaili berkata, "Dia tidak di*mutaba'ah*". Akan tetapi dia memiliki *syahid* dari hadits Hudzaifah bin Asid dalam riwayat ath-Thabrani 3/179, no. 3050 dengan sanad yang di dalamnya terdapat kelemahan dengan lafazh, "مَنْ آذَى الْمُسْلِمِيْنَ فِيْ طُرُقِهِمْ وَجَبَتْ عَلَيْهِ لَعْنَتُهُمْ" "*Barangsiapa yang menganiaya kaum Muslimin di jalan mereka, maka dia pasti terkena laknat mereka*". Dan cocok pula dengan hadits Muslim, no. 269 "*Takutlah kamu terhadap dua hal yang mendatangkan laknat*". Menurutku, hadits tersebut hasan dengan *syawahid* ini, dan dalam masalah ini berasal dari sekelompok sahabat.

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29336; Ahmad 6/134; al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 639; Ibnu Majah, *Kitab ad-Du'a'*, *Bab al-Jawami' Min ad-Du'a'*, 2/1264, no. 3846; Abu Ya'la, no. 1542 -*ash-Shahihah*; dan Ibnu Hibban, no. 869; serta ath-Thabrani dalam *ad-Du'a'*, no. 1347: dari beberapa jalur, dari Hammad bin Salamah, dari al-Jariri (dan kadang muncul mengganti al-Jariri: dari Jabr bin Habib, kadang muncul: dari al-Jariri dan Jabr bin Habib bersama-sama, dan kadang muncul: dari al-Jariri, dari Jabr bin Habib), dari Ummu Kultsum binti Abu Bakar dari Aisyah dengan hadits tersebut.

Al-Haitsami berkata dalam *az-Zawa'id*, "Dalam *isnad*nya terdapat pembicaraan, dan Ummu Kultsum di sini, maka saya belum melihat ada yang mempermasalahkannya, dan sejumlah orang memasukkannya sebagai sahabat, tapi ini mengandung kritik, karena dia dilahirkan setelah meninggalnya Abu Bakar, sedangkan sisa perawi sanad adalah *tsiqah*". Saya berkata, Adapun dinyatakannya memiliki *illat* dengan Ummu Kultsum maka ia tidak tepat, karena sejumlah perawi telah meriwayatkan darinya, dan Muslim ber*hujjah* dengannya. Dan ia berasal darinya. Sedangkan pembahasan bahwa di dalam sanadnya terdapat pembicaraan, maka karena adanya *ikhtilaf* yang telah disebutkan, dan yang jelas, dia memiliki jalur selamat dari perselisihan. Al-Hakim telah meriwayatkannya 1/521: dari dua jalur, dari Syu'bah, dari Jabr bin Habib, dari Ummu Kultsum, dari Aisyah. Dan ini merupakan sanad yang shahih. Di dalamnya terjadi perselisihan yang tidak perlu disebutkan, karena ia tidak berbahaya. Dan hadits tersebut shahih dengan jalurnya yang terakhir semata. Maka bagaimana mungkin bila yang terdahulu masuk ke dalamnya? Al-Hakim telah menshahihkan hadits tersebut. An-Nawawi, adz-Dzahabi, dan al-Albani menyepakatinya.

《1262》 Saya telah menemukan dalam *al-Mustadrak* milik al-Hakim dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Di antara doa Rasulullah ﷺ adalah,

كَانَ مِنْ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالسَّلاَمَةَ مِنْ كُلِّ اِثْمٍ، وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ.

'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadaMu sebab mendapatkan rahmatMu dan kekuatan (untuk mendapat) ampunanMu, serta keselamatan dari segala dosa. Aku meminta kekayaan dari segala kebaikan, kemenangan dengan surga dan terhindar dari neraka!'"[1]

Al-Hakim berkata, "Hadits shahih berdasarkan syarat Muslim."

《1263》 Di dalamnya diriwayatkan, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: وَا ذُنُوْبَاهُ، وَا ذُنُوْبَاهُ، مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا. فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قُلْ: اَللّٰهُمَّ مَغْفِرَتُكَ أَوْسَعُ مِنْ ذُنُوْبِي، وَرَحْمَتُكَ أَرْجَى عِنْدِيْ مِنْ عَمَلِيْ. فَقَالَهَا. ثُمَّ قَالَ: عُدْ، فَعَادَ. ثُمَّ قَالَ: عُدْ، فَعَادَ. فَقَالَ: قُمْ، فَقَدْ غُفِرَ لَكَ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, seraya berkata, 'Alangkah besar dosaku, alangkah besar dosaku', dua atau tiga kali. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Katakanlah, 'Ya Allah, ampunanMu lebih luas daripada dosa-dosaku, rahmatmu lebih bisa diharapkan untukku daripada amalku.' Maka dia mengucapkannya. Kemudian Nabi bersabda, 'Ulangilah'. Maka dia mengulangi. Kemudian Nabi bersabda, 'Ulangilah'. Maka dia mengulangi. Kemudian Nabi bersabda, 'Berdirilah, sungguh dosamu telah diampuni untukmu'."[2]

《1264》 Dan di dalamnya (*al-Mustadrak*) terdapat riwayat, dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى مَلَكًا مُوَكَّلاً بِمَنْ يَقُوْلُ: يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، فَمَنْ قَالَهَا ثَلاَثًا، قَالَ لَهُ الْمَلَكُ: إِنَّ أَرْحَمَ

---

[1] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh al-Hakim 1/525: dari jalur Khalaf bin Khalifah, Humaid al-A'raj telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin al-Harits, dari Ibnu Mas'ud.

Al-Hakim berkata, "Hadits ini berdasarkan syarat Muslim". Adz-Dzahabi menyepakatinya, padahal ia tidak demikian, demi Allah, bahkan ia merupakan hadits yang sangat lemah dengan *illat-illat*nya yang beruntun.

Pertama, bahwa Khalaf ini, walaupun *shaduq*, namun hafalannya telah bercampur di akhir hayatnya. Sedangkan Muslim meriwayatkan haditsnya hanya dalam *asy-Syawahid*.

Kedua, bahwa Humaid ini bukanlah putra Qais yang dijadikan *hujjah* oleh al-Bukhari dan Muslim sebagaimana yang disangkakan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi. Akan tetapi dia adalah putra Atha' al-Kufi dalam al-Qash yang *Matruk*.

Ketiga, bahwa tidak diketahui bahwa Ibnu al-Harits memiliki riwayat dari Ibnu Mas'ud.

Keempat, bahwa Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya pada no. 29523: dari jalur lain yang lebih baik dari jalur ini, tetapi secara *mauquf* pada Ibnu Mas'ud.

[2] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 1/543, dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 7126: dari jalur Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami, Ubaidillah bin Muhammad bin Hunain telah menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Muhammad bin Jabir bin Abdullah, dari ayahnya, dari kakeknya Jabir bin Abdullah dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "Para perawinya dari akhir mereka adalah dari kalangan penduduk Madinah dari kalangan yang tidak dikenal cacat pada mereka." Adz-Dzahabi menyepakatinya. Saya berkata, "Sudah dimaklumi bahwa ini tidak berarti pernyataan *tsiqah*. Apalagi saya tidak mendapatkan biografi untuk Ibnu Hunain dan tidak pula perawi yang mengambil hadits darinya, kemudian pembicaraan tersebut tidaklah shahih secara mutlak, karena Muhammad bin Jabir telah didhaifkan haditsnya oleh Ibnu Sa'ad."

الرَّاحِمِيْنَ قَدْ أَقْبَلَ عَلَيْكَ، فَسَلْ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai seorang malaikat yang ditugaskan (mencari) orang yang mengucapkan, 'Wahai Dzat yang paling Penyayang'. Maka barangsiapa yang mengucapkannya tiga kali, maka malaikat mengucapkan untuknya, 'Sesungguhnya Dzat yang paling Penyayang telah datang kepadamu, maka mintalah kepadaNya'."[1]

BAB ADAB BERDOA

Ketahuilah bahwa madzhab yang terpilih yang dijadikan pedoman oleh para pakar fikih, hadits, dan jumhur ulama dari segala golongan (latar belakang), dari kalangan salaf dan khalaf, menyatakan bahwa berdoa itu sunnah yang (sangat) dianjurkan.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴾

"Dan Rabbmu berfirman, 'Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu'." (Al-Mukmin: 60).

Dan FirmanNya,

﴿ ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ﴾

"Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut." (Al-A'raf: 55).

Dan ayat-ayat tentang hal tersebut sangat banyak dan masyhur.

Sedangkan hadits-hadits shahih tentang hal ini adalah terkenal dan masyhur, dan lebih jelas dari pada harus disebutkan, dan sungguh telah kami sebutkan doa-doa kurang lebih dalam bab *ad-Da'awat* yang mana di dalamnya lebih dari cukup.

Kami meriwayatkan dalam Risalah al-Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi رحمه الله, dia berkata, "Orang-orang berselisih tentang sikap yang paling utama, apakah berdoa ataukah diam dan ridha? Di antara mereka ada yang berpendapat, 'Doa itu ibadah sebagaimana hadits terdahulu,

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"Doa itu adalah ibadah."[2]

Juga karena doa adalah menampakkan rasa butuh kepada Allah. Sekelompok orang berkata, 'Diam dan tenang di bawah mengalirnya hukum sunnatullah adalah lebih sempurna, dan ridha dengan takdir yang lewat adalah lebih utama.' Sekelompok orang yang lain berkata, 'Orang yang berdosa, hendaklah berdoa dengan lisannya dan ridha dengan

---

[1] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh al-Hakim 1/554: dari jalur Fadhal bin Jubair, dari Abu Umamah dengan hadits tersebut. Al-Hakim memunculkan hadits ini sebagai *syahid*, dan dia diam tidak mengomentarinya. Adz-Dzahabi mengikutinya seraya berkata, "*Fadhal* tidak ada nilainya". Saya berkata, "Dia seorang yang sangat lemah sekali atau *matruk* (ditinggalkan) sebagaimana biografinya menunjukkannya dalam *al-Mizan* dan *al-Lisan*. Demikian pula dengan haditsnya ini.

[2] Telah dikemukakan pada no. 1220.

hatinya, hendaklah dia datang dengan keduanya sekaligus.'

Al-Qusyairi berkata, "Dan yang lebih utama untuk dikatakan adalah bahwa waktu berbeda-beda. Di beberapa kondisi, doa adalah lebih utama daripada diam, dan ia merupakan adab. Dan di beberapa kondisi lainnya, diam adalah lebih utama daripada doa, dan ia juga merupakan adab. Hal tersebut hanya dapat diketahui dari waktu. Apabila dia mendapatkan isyarat dalam hatinya untuk berdoa, maka doa adalah lebih utama. Dan apabila dia mendapatkan isyarat untuk diam, maka diam adalah lebih utama." Dia berkata, "Dan benar pula jika dikatakan bahwa apabila kaum Muslimin mendapatkan bagian di dalamnya, atau Allah ﷻ memiliki hak di dalamnya, maka doa adalah lebih utama, karena ia merupakan ibadah. Dan apabila kamu mendapatkan bagian di dalamnya maka diam adalah lebih utama."[1]

Dia berkata, "Di antara syarat-syarat berdoa adalah hendaklah makanannya halal."

Dan Yahya bin Mu'adz ar-Razi رحمه الله[2] pernah berkata, "Bagaimana aku berdoa kepadaMu sedangkan aku bermaksiat? Dan bagaimana aku tidak berdoa kepadaMu sedangkan Engkau Maha Dermawan?"

Dan di antara adab-adabnya adalah hadirnya hati, dalilnya akan disebutkan nanti *Insya Allah.*

Dan sebagian mereka berkata, "Yang dimaksud dengan berdoa adalah menampakkan kepapaan (rasa butuh), jika tidak, maka Allah ﷻ melakukan apa yang dikehendaki-Nya."[3]

Dan al-Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam *al-Ihya`* berkata bahwa adab berdoa itu ada sepuluh:

Pertama, hendaklah menunggu waktu-waktu yang mulia, seperti hari Arafah, Bulan Ramadhan, Hari Jumat, Akhir sepertiga malam, waktu sahur, dan lain-lain.

Kedua, hendaklah mempergunakan situasi yang mulia, seperti pada keadaan sujud, sewaktu bertemu musuh, turun hujan, ketika melaksanakan shalat dan sesudahnya. Saya berkata, 'Dan pada waktu lembutnya hati.'

Ketiga, Menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan dan mengusap wajahnya dengan

---

[1] Menurutku, tidak mungkin digambarkan bahwa diam lebih utama daripada berdoa dalam kondisi apa pun. Doa bisa dalam bentuk pujian dan bisa berupa harapan. Bila berbentuk pujian, maka tidak ada perselisihan bahwa ia lebih sempurna dan lebih utama daripada diam dalam semua kondisi apa pun, kecuali kalau pada kondisi dan waktu yang di*makruh*kan dzikir di dalamnya sebagaimana pembahasan yang isyaratnya telah terdahulu dalam awal kitab. Bahkan doa harapan, juga dibela oleh banyak dalil-dalil bahwa berdoa lebih utama daripada diam dalam segala kondisi. Karena ia lebih jelas sebagai bentuk kebutuhan dan keperluan kepada Allah serta lebih utama dalam kedudukan ibadah. Akan tetapi sebagian manusia lebih mengutamakan diam adalah karena dugaan mereka bahwa doa menodai sifat ridha. Padahal doa tidaklah demikian menurut para ahli peneliti. Cukuplah kami kemukakan seperti ini, dan untuk menjelaskannya secara terperinci ada pada tempat lain.

[2] Dia seorang penasihat, seorang yang dikenal memiliki kalimat-kalimat yang berkesan dan wejangan-wejangan yang terkenal. Biografinya terdapat dalam *Hilyah al-Auliya* `10/51 *Siyar A'lam an-Nubala* ` 13/15.

[3] Maksud mereka adalah bahwa doa tidak bernilai dan tidak berpengaruh terhadap *qadha* ` dan *qadar* Allah. Ini merupakan perkataan yang paling jelek dan paling jauh dari kebenaran. Ahlussunnah wa al-Jama'ah berpendapat bahwa Allah menakdirkan segala sesuatu yang ditakdirkannya dengan segala sebabnya. Dia tidak menakdirkan sesuatu dalam keadaan terlepas dari sebab-sebab. Maka ketika seorang hamba membawa sebab-sebab tersebut -dan doa adalah di antara sebab-sebab tersebut- maka terjadilah sesuatu yang ditakdirkan. Dan ketika seorang hamba tidak membawa sebab-sebab tersebut maka hilanglah sesuatu yang ditakdirkan. Penjelasan secara rinci hal tersebut akan datang dari perkataan al-Ghazali رحمه الله.

keduanya pada akhir doa.[1]

Keempat, hendaklah merendahkan suara antara berbisik dan *jahr.*

Kelima, hendaklah tidak memberatkan diri dengan memakai sajak, karena itu dapat ditafsirkan sebagai sikap berlebihan dalam doa. Dan yang lebih utama adalah membatasi pada doa-doa yang *ma'tsur* (yang dicontohkan dalam al-Qur`an dan as-Sunnah). Maka tidaklah setiap orang yang membaguskan doa lalu ditakutkan dia akan berbuat *I'tida`.*[2] Sebagian mereka berkata, "Berdoalah dengan lisan merendahkan diri dan menunjukkan rasa butuh, bukan dengan lisan fasih dan lancar." Dalam riwayat lain dikatakan bahwa ulama dan hamba Allah yang shalih tidak menambahkan dalam doa lebih dari tujuh kata.[3] Hal tersebut diperkuat oleh ayat yang difirmankan oleh Allah dalam akhir surat al-Baqarah,

﴿ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ ﴾

"Ya, Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami, jika kami lupa atau tersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami sesuatu yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Al-Baqarah: 286).

Allah tidak menyebutkan doa yang lebih panjang dari ayat tersebut kepada hambanya di tempat manapun (al-Qur`an).

Saya berkata, dan doa semisalnya adalah Firman Allah ﷻ, dalam surat Ibrahim ﷺ,

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata,'Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala'." (Ibrahim: 35).

Saya berkata, dan pendapat yang terpilih yang dipegang oleh jumhur (mayoritas) ulama, bahwa tidak ada larangan dalam hal tersebut. Dan tidak dibenci penambahan lebih dari tujuh kata, bahkan memperbanyak doa adalah sunnah secara mutlak.

Keenam, merendahkan diri, khusyu' dan cemas dalam doa. Allah ﷻ berfirman,

---

[1] Hadits-hadits yang muncul tentang mengusap wajah di akhir doa adalah sangat lemah sekali. An-Nawawi sendiri memastikan dalam *al-Majma'* bahwa mengusap wajah tidak disunnahkan. Dan dinukilkan dari al-Izz bin Abdussalam perkataan, "Tidaklah orang yang mengusap wajahnya dengan tangannya sesudah berdoa melainkan hanyalah orang bodoh."

[2] Telah dikemukakan rincian pembahasan ini dalam mukadimah, maka lihatlah karena bahasan ini penting.

[3] Hadits-hadits tentang *al-Abdal* (orang zuhud dari kalangan bekas hamba sahaya) adalah palsu. Sedangkan tentang tujuh kata dalam doa, maka as-Sunnah yang shahih dan amal as-Salaf ash-Shalih merupakan dalil paling besar yang menunjukkan ketidakbenaran pendapat tersebut.

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (Al-Anbiya`: 90)

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ ﴾

"Berdoalah kepada Rabbmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut." (Al-A'raf: 55)

Ketujuh, hendaklah memastikan permintaan dan yakin akan dikabulkan serta pengharapannya benar dan jujur dalam doanya. Dalil-dalil hal tersebut sangat banyak lagi masyhur. Sufyan bin Uyainah[1] رحمه الله berkata, "Janganlah sesuatu yang diketahui seorang hamba dari dirinya menghalanginya untuk berdoa, karena Allah ﷻ mengabulkan permintaan makhluk yang paling jahat (dan terburuk), yaitu Iblis ketika dia berdoa, 'Wahai Rabbku, tangguhkanlah waktu kepadaku sampai aku dibangkitkan.' Allah menjawab, 'Sesungguhnya kamu termasuk yang diberi waktu tangguh'."

Kedelapan, Dalam berdoa, hendaklah meminta dengan memelas dan mengulanginya tiga kali dan janganlah meminta pengabulannya ditunda.

Kesembilan, hendaklah membuka doa dengan dzikir kepada Allah. Saya berkata, Dan dengan shalawat kepada Rasulullah ﷺ setelah pujian kepada Allah dan sanjungan kepadaNya, dan menutupnya juga dengan semua ucapan tersebut.

Kesepuluh, dan ini yang paling penting dan merupakan pokok dikabulkannya doa, yaitu taubat, mengembalikan hak yang telah diambil secara zhalim kepada pemiliknya, dan menghadapkan (diri dan hati) kepada Allah ﷻ. Demikian (kata) al-Ghazali.

BAB DOA DAN QADHA

Al-Ghazali berkata, "Jika dikatakan, 'Apa faidah doa sementara tidak ada sesuatu pun yang mampu menghalangi *qadha`* (ketentuan Allah)?'"

Ketahuilah bahwa termasuk dalam kategori *qadha`* adalah menolak musibah dengan doa. Doa merupakan sebab untuk menolak musibah dan mewujudkan rahmat, sebagaimana tameng yang merupakan sebab untuk menolak senjata pedang, air merupakan sebab keluarnya tumbuhan dari bumi, sebagaimana tameng yang menghalangi panah, maka keduanya saling menghalangi, demikian pula doa dan musibah. Dan bukanlah termasuk syarat mengakui adanya *qadha`* adalah tidak membawa senjata. Allah telah berfirman,

﴿ وَلْيَأْخُذُوا۟ حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ ﴾

---

[1] Dia adalah seorang imam, hafizh pada zamannya, syaikhul Islam, Abu Muhammad al-Hilali al-Kufi kemudian al-Makki. Dia dilahirkan di Kufah 107 H dan meninggal 198 H. Biografinya tercantum dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 5/333, *Siyar A'lam an-Nubala`* 8/454.

"Dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata." (An-Nisa': 102).

Maka Allah telah menakdirkan perkara dan menakdirkan sebab-sebabnya.[1]

Dan di dalamnya terdapat faidah[2] sebagaimana yang telah kami sebutkan, yaitu hadirnya hati dan rasa butuh, dan keduanya merupakan puncak akhir dari penghambaan diri dan *ma'rifat* kepada (ketinggian Allah). *Wallahu a'lam.*

BAB SESEORANG BERDOA DAN BERTAWASSUL KEPADA ALLAH DENGAN AMAL SHALIHNYA

﴾1265﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah hadits tentang orang-orang yang terjebak di dalam goa dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

انْطَلَقَ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَتَّى آوَاهُمُ الْمَبِيْتُ إِلَى غَارٍ، فَدَخَلُوْهُ فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ، فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ، فَقَالُوْا: إِنَّهُ لاَ يُنْجِيْكُمْ مِنْ هٰذِهِ الصَّخْرَةِ إِلاَّ أَنْ تَدْعُوا اللهَ تَعَالَى بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ. قَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِيْ أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيْرَانِ، وَكُنْتُ لاَ أُغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلاً وَلاَ مَالاً... وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ الطَّوِيْلِ فِيْهِمْ، وَأَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ قَالَ فِي صَالِحِ عَمَلِهِ: اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتُ قَدْ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ. فَانْفَرَجَ فِي دَعْوَةِ كُلِّ وَاحِدٍ شَيْءٌ مِنْهَا، وَانْفَرَجَتْ كُلُّهَا عَقِبَ دَعْوَةِ الثَّالِثِ، فَخَرَجُوْا يَمْشُوْنَ.

"Tiga orang laki-laki dari orang-orang sebelum kamu berangkat bepergian, hingga kebutuhan bermalam memaksa mereka berlindung ke dalam sebuah goa, maka mereka masuk ke dalamnya. Tiba-tiba sebongkah batu besar tergelincir dari gunung, lalu menutup goa mereka. Mereka berkata, 'Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang mampu menyelamatkanmu dari batu besar ini kecuali kalian berdoa kepada Allah dengan amal shalih kalian.' Salah seorang dari mereka berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya saya dahulu memiliki orang tua yang sudah sangat lanjut usia, dan saya tidak pernah mendahulukan memberi minuman susu (di sore hari) kepada anak istriku dan hartaku (budakku) sebelum mereka berdua...'. Lalu menyebutkan lengkap hadits yang panjang tersebut tentang mereka, dan bahwa setiap dari mereka berkata tentang amal shalih mereka, *'Ya Allah, jika aku telah melakukan hal tersebut karena berniat mendapatkan WajahMu, maka bukalah goa yang kami berada di dalamnya'. Maka terbukalah goa tersebut sedikit demi sedikit sebagai balasan doa dari masing-masing mereka, hingga terbukalah seluruhnya setelah doa orang yang ketiga. Lalu mereka keluar dan melanjutkan perjalanan."*[3]

Saya berkata, أُغْبِقُ bermakna saya memberikan minuman susu (di sore hari).

Al-Qadhi Husain dari golongan sahabat kami dan yang lainnya telah berkata,

---

[1] Ini merupakan ringkasan yang bagus lagi lembut dalam fikih doa untuk mengetahui hakikat kesatuan yang sempurna antara doa dan qadha'. Lihat untuk menambah penjelasan yang rinci, *ad-Da' wa ad-Dawa'* karya Ibn al-Qayyim, (cet. Dar. Ibnu Khuzaimah), hal. 60.

[2] Yakni dalam doa terdapat faidah.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Buyu', Bab Idza isytara Syaian li Ghairihi bi Ghairi Idznihi*, 4/408, no. 2215; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Qishshatu Ashhabi al-Ghar*, 4/2099, no. 2743.

dalam shalat istisqa` terdapat ucapan-ucapan yang maknanya adalah bahwasanya dianjurkan bagi orang yang dalam keadaan sulit untuk berdoa dengan amal shalihnya. Dan mereka berdalil dengan hadits ini.

Dan mungkin di sini muncul keberatan, karena di dalamnya terkandung sikap tidak menampakkan rasa butuh yang mutlak kepada Allah ﷻ, sedangkan tuntutan dalam doa adalah menampakkan rasa butuh. Namun (yang jelas) Nabi ﷺ menyebutkan hadits ini adalah sebagai pujian atas mereka, ini merupakan dalil atas pembenaran beliau terhadap perbuatan mereka. *Wa billah at-Taufiq.*

❁ **Pasal:** Dan di antara doa yang paling baik yang muncul dari kalangan salaf adalah doa yang diceritakan dari al-Auza'i رحمه الله,[1] dia berkata, "Orang-orang keluar untuk *Istisqa`*, maka Bilal bin Sa'ad berdiri di antara mereka lalu memuja dan memuji Allah ﷻ, kemudian berkata, 'Wahai kalian semua yang hadir! Tidakkah kamu mengakui bahwa kalian berdosa?' Mereka menjawab, 'Ya'. Maka dia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya kami mendengar FirmanMu,

﴿مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ...﴾

'Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik'." (At-Taubah: 91).

Kami mengakui telah berdosa, maka apakah ampunanmu ditujukan kepada selain orang-orang seperti kami? Ya Allah, ampunilah kami, sayangilah kami, dan turunkanlah hujan kepada kami.' Lalu dia mengangkat kedua tangannya, dan mereka pun mengangkat kedua tangan mereka, maka hujan pun diturunkan buat mereka. Dan dalam makna ini, mereka melantunkan syair,

Aku adalah seorang pendosa, sedangkan pintu ampunan adalah luas

Kalau bukan karena ada dosa, niscaya ampunan tidak akan terjadi

BAB MENGANGKAT TANGAN KETIKA BERDOA KEMUDIAN MENGUSAP WAJAH DENGAN KEDUANYA

﴾1266﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ، لَمْ يَحُطَّهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ.

"Dahulu Rasulullah ﷺ apabila mengangkat kedua tangannya dalam berdoa, beliau tidak meletakkan kedua tangannya sehingga beliau mengusap wajahnya dengan keduanya."[2]

---

[1] Ibnu Tamim as-Sukuni, Abu Amr ad-Dimasyqi, seorang imam, penasihat, imam masjid jami Damaskus, ayahnya adalah seorang sahabat. Dia meninggal tahun seratus sepuluh lebih. Biografinya ada dalam *Tarikh Ibnu Asakir*, 10/480; *Siyar A'lam an-Nubala`* 5/90.

[2] **Dhaif Sekali:** Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, no. 39-*Muntakhab*, at-Tirmidzi, *Kitab ad-Du'a`*, *Bab Raf'u al-Aidi inda ad-Du'a`*, 5/463, no. 3386; Ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 212-213; Al-Hakim 1/536: dari beberapa jalur dari Hammad bin Isa al-Juhani, Hanzhalah bin Abi Sufyan menceritakan kepada kami, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, dari Umar dengan hadits tersebut.

﴿1267﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, hadits semisal ini.[1]

Dan di dalam *isnad* masing-masing hadits ini terdapat kelemahan. Adapun perkataan al-Hafizh Abdul Haq ﷺ, bahwa at-Tirmidzi berkata pada hadits yang pertama, bahwa hadits tersebut merupakan hadits shahih, namun tidak ada dalam naskah yang dijadikan pedoman dari *Sunan at-Tirmidzi* bahwa ia adalah hadits shahih, yang benar dia berkata, "Hadits gharib".[2]

BAB ANJURAN MENGULANG-ULANG DOA

﴿1268﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Ibnu Mas'ud ﷺ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُوَ ثَلاَثًا وَيَسْتَغْفِرَ ثَلاَثًا.

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ sangat menyukai berdoa (dengan mengulang) tiga kali dan istighfar tiga kali."[3]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut shahih *gharib*, kami tidak mengetahuinya melainkan dari hadits Hammad bin Isa, dan dia sendirian dalam meriwayatkannya, dan dia orang yang sedikit haditsnya, tapi orang-orang telah meriwayatkan hadits darinya". Saya berkata, Orang yang memperhatikan biografinya dalam *al-Mizan* dan *at-Tahdzib* akan mengetahui tanpa perhatian khusus bahwa dia adalah seorang yang lemah, haditsnya *munkar* yang hampir ditinggalkan, maka orang sepertinya tidak dianggap dan tidak ada kemuliaan. Oleh karena itu, al-Hakim dan adz-Dzahabi diam terhadap haditsnya. An-Nawawi berkata, "Di dalamnya terdapat kelemahan". Al-Albani sangat mendhaifkannya.

[1] **Dhaif Sekali**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a'*, 1/468, no. 1485; al-Baihaqi 2/212: dari jalur Abdul Malik bin Muhammad bin Aiman, dari Abdullah bin Ya'qub bin Ishaq, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Ibnu Abbas dengan semisalnya. Abu Dawud berkata, "Hadits ini diriwayatkan tidak dari satu jalur, dari Muhammad bin Ka'ab, semuanya lemah, dan jalur ini adalah yang paling baik, tapi dia juga lemah." Al-Baihaqi dan al-Mundziri menyetujuinya. Saya berkata, Sanadnya terputus, dari Abdul Malik ini. Dia seorang yang tidak diketahui (*majhul*). Sedangkan Abdullah bin Ya'qub adalah tertutup (*mastur*), kondisinya tidak diketahui (*majhul al-hal*). Di dalam sanadnya terdapat rawi yang tidak diketahui.

Dan diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, no. 715 *Muntakhab;* Ibnu Majah *Kitab Iqamah ash-Shalah, Bab raf'u yadaihi bi ad-Du'a'*, 1/373, no. 1181 dan 3866; al-Hakim 1/536: dari beberapa jalur. Dari Shalih bin Hassan, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Ibnu Abbas. Al-Hakim dan adz-Dzahabi diam terhadapnya. Al-Bushiri berkata, "Sanadnya lemah karena kesepakatan mereka atas kedhaifan Shalih bin Hassan". Saya berkata, "Bahkan mereka meninggalkan dan menuduhnya (berdusta)."

Hadits tersebut sangat lemah secara global dan terperinci. Tidak ada sedikit pun dari jalurnya yang layak untuk dijadikan pedoman, dan tidak pula layak dimuliakan. Abu Dawud, al-Baihaqi, al-Mundziri, an-Nawawi, al-Bushiri, al-Asqalani, al-Munawi, Ahmad Syakir, dan al-Albani mendhaifkannya.

[2] Saya berkata, "Dalam cetakan at-Tirmidzi yang beredar (tertulis), 'Ini hadits shahih *gharib*'. Ini benar-benar merupakan keanehan. Dan mayoritas dugaan bahwa hal tersebut merupakan kesalahan dari para rawi, karena at-Tirmidzi adalah lebih terjaga dari terjerumus kepada (kesalahan fatal) seperti ini. *Wallahu a'lam.*

[3] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 1/394 dan 397; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istighfar*, 1/477, no. 1524; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 461; Ibnu Hibban, no. 923; Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 10/159, no. 10317; Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, no. 368: dari beberapa jalur, dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Amru bin Maimun, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut.

Ini merupakan sanad yang bagus. Karena riwayat Isra'il dari Abu Ishaq adalah lurus. Al-Bukhari telah memberi keridhaan kepadanya. Benar, Abu Ishaq telah melakukan riwayat dengan "dari" (*'an'anah*), padahal dia adalah *mudallis*, dan seakan-akan karena hal tersebut al-Albani mendhaifkannya. Menurutku, ini tidak tepat, karena lafazh ini telah muncul dalam Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Laqiya an-Nabi* ﷺ, 2/1471, no. 1494 dalam susunan kalimat yang panjang. Kemudian Abu Ishaq suatu kali telah menegaskan dengan lafazh *sima'* (mendengar) dari Amru pada riwayat Muslim. Akan tetapi tidak memunculkan lafazh, hanya makna saja. Siapa saja yang menelaah sanad-sanad Muslim dan lafazh-lafazhnya maka dia akan menshahihkan hadits ini. Ibnu Hibban telah menshahihkannya dan al-Arna'uth telah menyetujuinya. Al-Mundziri dan al-Asqalani diam terhadapnya.

BAB ANJURAN HADIRNYA HATI DALAM BERDOA

Ketahuilah bahwa tujuan berdoa adalah hadirnya hati sebagaimana penjelasan yang telah lalu, dan dalil-dalil tentang hal ini lebih banyak dari apa yang dapat dihitung, dan pengetahuan tentangnya adalah lebih jelas daripada harus disebutkan, akan tetapi kami mencari berkah dengan menyebutkan satu hadits di dalamnya.

﴿1269﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اُدْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَسْتَجِيْبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ.

'Berdoalah kepada Allah, dan kamu yakin dikabulkan, serta ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai (dari Allah) lagi main-main'."[1]

Pada *isnad*nya terdapat kelemahan.

BAB KEUTAMAAN BERDOA UNTUK ORANG LAIN YANG TIDAK BERADA DI DEKAT ORANG YANG BERDOA

Allah تعالى berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami'." (Al-Hasyr: 10).

Dan Allah تعالى berfirman,

﴿وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۗ﴾

"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan." (Muhammad: 19).

Dan Allah تعالى berfirman, mengabarkan tentang Nabi Ibrahim عليه السلام,

﴿رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡحِسَابُ ﴿٤١﴾﴾

"Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat)." (Ibrahim: 41).

---

[1] **La ba`sa bihi**: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/517, no. 3479; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 5105 dan *ad-Du'a`*, no. 62; Ibnu Adi 4/1380; al-Hakim 1/493: dari beberapa jalur, dari Shalih al-Murri, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya melainkan dari jalur ini". Ath-Thabrani berkata, "Tidak seorang pun meriwayatkan dari Hisyam melainkan Shalih". Al-Hakim berkata, "Hadits tersebut sanadnya lurus". Adz-Dzahabi mengoreksinya dengan berkata, "Shalih adalah *matruk*". Saya berkata, "Ia adalah hadits dhaif atau lebih rendah dari itu, akan tetapi tanpa ada tuduhan. Boleh jadi hadits tersebut menjadi kuat dengan adanya hadits Ibnu Amru pada Ahmad 2/177 dengan sanad *la ba`sa bihi* dalam *syawahid*. Dengan *syahid* tersebut al-Albani menghasan-kannya. Kemudian saya mendapatkan untuk makna hadits tersebut sebuah *syahid* pada Muslim no. 832 dari hadits Amru bin Abasah dengan lafazh "وَفَرَّغَ قَلْبَهُ لِلّٰهِ" (dan dia mengkonsentrasikan hatinya kepada Allah). Maka saya bertambah yakin dengan hasannya pokok hadits ini.

Dan Dia berfirman, mengabarkan tentang Nabi Nuh ﷺ,

﴿ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ﴾

"Ya Rabbku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan." (Nuh: 28).

﴾1270﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1] dari Abu ad-Darda` ﷺ, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، إِلاَّ قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ بِمِثْلٍ.

"Tidaklah seorang hamba Muslim berdoa untuk saudaranya dalam keadaan ghaib (tidak ada bersamanya) melainkan malaikat akan berkata, 'Dan kamu mendapatkan (kebaikan) semisalnya'."

﴾1271﴿ Dan dalam riwayat lain dalam *Shahih Muslim,*[2] dari Abu ad-Darda` ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ، كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيْهِ بِخَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِيْنَ، وَلَكَ بِمِثْلٍ.

"Doa seorang Muslim untuk saudaranya dalam keadaan ghaib (tidak ada bersamanya) adalah mustajab (dikabulkan), di samping kepalanya terdapat seorang malaikat yang ditugaskan, setiap dia mendoakan saudaranya dengan kebaikan, maka malaikat yang ditugaskan terhadapnya tersebut mengucapkan, 'Amin (ya Allah kabulkanlah) dan kamu mendapatkan (kebaikan) semisalnya'."

﴾1272﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Ibnu Amr ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَسْرَعَ الدُّعَاءِ إِجَابَةً دَعْوَةُ غَائِبٍ لِغَائِبٍ.

"Sesungguhnya doa yang paling cepat dikabulkan adalah doa seseorang secara ghaib (jauh dari orang yang didoakannya tersebvt) yang ditujukan untuk orang yang ghaib (tidak bersamanya)."[3] At-Tirmidzi mendhaifkannya.

---

[1] *Kitab adz-Dzikr, Bab Fadlu ad-Du'a` li al-Muslimin,* 4/2094, no. 2732.

[2] *Ibid.,* no. 2732 dan 2733, dari hadits Abu ad-Darda` dan Ummu ad-Darda`.

[3] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29150; Al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad,* no. 623; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab ad-Du'a` bi Zhahri al-Ghaib,* 1/480, no. 1535; At-Tirmidzi, *Kitab al-Bir, Bab Da'wah al-Akh li Akhihi,* 4/352, no. 1980; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1329; al-Qudha`i, no. 1328 dan 1330: dari beberapa jalur, dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'um al-Ifriqi, dari Abdullah bin Yazid, dari Abdullah bin Amr. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib,* kami tidak mengetahuinya melainkan dari jalur ini, sedangkan al-Ifriqi dhaif dalam hadits". Saya berkata, "Dia seorang yang dhaif, begitu pula haditsnya".

Akan tetapi ia di*mutaba'ah,* al-Qudha`i meriwayatkannya, no. 1329 dari jalur Ali bin Sa'id al-Kindi, Furat bin Tamam menceritakan kepada kami, dari al-Auza'i dari Abdullah bin Yazid, dari Ibnu Amru. Dan riwayat ini pun juga lemah. Saya tidak mendapatkan orang yang menyebutkan biografi Furat bin Tamam. Dan saya tidak mengetahui al-Auza'i memiliki riwayat dari Ibnu Yazid. Kemudian saya yakin atas tidak adanya dia mendengar darinya dengan menelaah biografinya dalam *Siyar al-A'lam an-Nubala`,* maka sanadnya kembali terputus. Dan tidak jauh bahwa Ibnu An'um sendiri terputus dari sanad antara keduanya, atau penyebutan al-Auza'i adalah kesalahan Furat atau rawi sesudahnya.

BAB ANJURAN BERDOA UNTUK ORANG YANG BERBUAT BAIK KEPADANYA DAN TATA CARA DOANYA

Di dalam bab ini terkandung banyak masalah yang (sebagiannya) telah berlalu pada tempat-tempatnya. Di antara yang terbaiknya adalah,

﴾1273﴿ Hadits yang kami riwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* dari Usamah bin Zaid ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوْفٌ، فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا، فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ.

'Barangsiapa yang diberikan satu kebaikan, lalu dia mengatakan kepada orang yang berbuat kebaikan tersebut, 'Semoga Allah memberimu balasan kebaikan', maka dia telah sempurna dalam memanjatkan syukurnya."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

﴾1274﴿ Baru saja telah kami kemukakan dalam "Kitab Menjaga Lisan" dalam hadits shahih, ialah sabda ﷺ,

وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا، فَكَافِئُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا مَا تُكَافِئُوْنَهُ، فَادْعُوْا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ.

"Barangsiapa yang berbuat suatu kebaikan kepadamu, maka balaslah kebaikannya dengan setimpal. Namun bila kamu tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas kebaikannya maka doakanlah dia hingga kamu berpendapat bahwa kamu telah memberi balasan yang setimpal."[2]

BAB ANJURAN MEMINTA DOA DARI ORANG-ORANG YANG MEMILIKI KEUTAMAAN WALAUPUN ORANG YANG MEMINTA DOA LEBIH UTAMA DARI ORANG YANG DIMINTAI DOANYA, DAN BAB BERDOA DI TEMPAT-TEMPAT YANG MULIA

Ketahuilah bahwa hadits-hadits mengenai ini sangat banyak untuk dihitung, dan ini telah disepakati.

﴾1275﴿ Dan di antara dalil yang menunjukkannya yaitu hadits yang kami riwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, dia berkata,

اسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي الْعُمْرَةِ، فَأَذِنَ لِي وَقَالَ: لَا تَنْسَنَا يَا أُخَيَّ مِنْ دُعَائِكَ. فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا.

"Saya meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk melaksanakan umrah, lalu beliau mengizinkanku,

---

Dan yang benar adalah Ibnu An'um yang terdahulu yang disebutkan dalam jalur sanad sebelumnya. Keduanya bernama Abdurrahman.

Kesimpulan pembahasan bahwa penggabungan dua jalur hadits tidak akan mengubah kedhaifannya. At-Tirmidzi telah mendhaifkannya. Al-Mundziri, an-Nawawi, dan al-Albani menyetujuinya.

[1] **Hasan Shahih:** Telah dikemukakan selengkapnya beserta *takhrij*nya pada no. 972.

[2] **Shahih:** Telah dikemukakan selengkapnya beserta *takhrij*nya pada no. 1168.

seraya bersabda, 'Wahai saudaraku janganlah kamu melupakan kami dari doamu,' maka Nabi mengucapkan kalimat yang mana aku tidak akan bahagia bila seluruh dunia yang menjadi milikku, ditukar dengannya."

Dalam riwayat lain disebutkan,

أَشْرِكْنَا يَا أُخَيَّ فِي دُعَائِكَ.

"Sertakanlah kami dalam doamu wahai saudaraku."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Dan telah kami sebutkan dalam *Adzkar al-Musafir* (dzikir-dzikir orang yang mengadakan perjalanan).

BAB LARANGAN BAGI ORANG MUKALLAF MENDOAKAN KEBURUKAN TERHADAP DIRI, ANAK, PELAYAN, HARTA DAN SEMACAMNYA

﴾1276﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *isnad* yang shahih, dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلاَ تَدْعُوْا عَلَى أَوْلاَدِكُمْ، وَلاَ تَدْعُوْا عَلَى خَدَمِكُمْ، وَلاَ تَدْعُوْا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لاَ تُوَافِقُوْا مِنَ اللهِ سَاعَةً نَيْلَ فِيْهَا عَطَاءٌ فَيُسْتَجَابَ لَكُمْ.٢

'Janganlah kalian mendoakan keburukan menimpa dirimu, janganlah kalian mendoakan keburukan menimpa anak-anakmu, janganlah kalian mendoakan keburukan menimpa pembantu-pembantumu, janganlah kalian mendoakan keburukan menimpa hartamu, agar doa kalian tidak bersamaan dengan waktu dikabulkannya doa dari Allah sehingga doa keburukan itu dikabulkan'."[3]

Saya berkata, نَيْل dengan meng*kasrah*kan *nun* dan men*sukun*kan *ya`* bermakna, waktu dikabulkannya, diraihnya permintaan oleh yang meminta tanya.

﴾1277﴿ Dan Muslim meriwayatkan hadits ini dalam akhir kitab *Shahihnya*,[4] dan dia berkata di dalamnya,

لاَ تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلاَ تَدْعُوْا عَلَى أَوْلاَدِكُمْ، وَلاَ تَدْعُوْا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لاَ تُوَافِقُوْا مِنَ اللهِ تَعَالَى سَاعَةً يُسْأَلُ فِيْهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيْبَ لَكُمْ.

"Janganlah kalian mendoakan keburukan menimpa dirimu, janganlah kalian mendoakan keburukan menimpa anak-anakmu, janganlah kalian mendoakan keburukan menimpa hartamu, agar doa kalian tidak bersamaan dengan waktu dikabulkannya doa dari Allah sehingga doa keburukan itu dikabulkan."

---

[1] **Dhaif:** Telah dikemukakan selengkapnya beserta *takhrij*nya pada no. 646.

[2] Dalam semua naskah disebutkan dengan lafazh "مِنْكُمْ" dan pembetulannya berasal dari *Sunan Abu Dawud*.

[3] **Shahih**: Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab an-Nahyu an Yad'uwa ala Ahlihi wa Malihi*, 1/479, no. 1532, dengan sanad hasan, padahal ia merupakan potongan hadits Muslim yang akan datang setelahnya. Maka tidak perlu untuk memperpanjang pengkajiannya dengan menyebutkan sanadnya.

[4] *Kitab az-Zuhd, Bab Hadits Jabir*, 4/2304, no. 3009.

BAB DALIL BAHWA DOA SEORANG MUSLIM DIKABULKAN SESUAI DENGAN PERMOHONANNYA ATAU (DIGANTIKAN ALLAH) DENGAN YANG LAINNYA, DAN BAHWASANYA DIA TIDAK MINTA SEGERA DIKABULKAN

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴾

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepadaKu." (Al-Baqarah: 186).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴾

"Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (Al-Mukmin: 60).

﴿1278﴾ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Ubadah bin ash-Shamit ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو اللهَ بِدَعْوَةٍ، إِلاَّ آتَاهُ اللهُ إِيَّاهَا، أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهَا، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: إِذًا نُكْثِرُ؟ قَالَ: اَللهُ أَكْثَرُ

"Tidaklah seorang Muslim di muka bumi ini yang berdoa kepada Allah dengan sebuah doa melainkan Allah pasti mengabulkan permintaannya, atau Dia menyingkirkan keburukan darinya (sebagai gantinya) dengan sebesar permintaannya (dari sisi kualitas dan kuantitas), selama dia tidak berdoa untuk suatu perbuatan dosa atau pemutusan silaturrahim'. Maka seorang laki-laki dari suatu kaum berkata, 'Kalau begitu kami akan memperbanyak (doa)'. Nabi menjawab, 'Allah (memiliki karunia) lebih banyak (daripada permintaanmu)'."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

﴿1279﴾ Dan diriwayatkan oleh al-Hakim Abu Abdillah dalam *al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain* dari riwayat Abu Sa'id al-Khudri, dan dia menambahkan di dalamnya,

أَوْ يَدَّخِرَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَهَا.

---

[1] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 5/329; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Fi Intizhar al-Faraj,* 5/566, no. 3573; Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya* '5/137; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 1131; al-Baghawi, no. 1387: dari jalur Muhammad bin Yusuf, Ibnu Tsauban menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Makhul, dari Jubair bin Nufair, dari Ubadah dengan hadits tersebut.

Abu Nu'aim berkata, "Zaid bin Waqid dan Hisyam bin al-Ghaz meriwayatkannya dari Makhul semisalnya". Saya berkata, "Ath-Thabrani meriwayatkan *mutaba'ah* ini dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 147, dan juga dalam *ad-Du'a* ', no. 86 dari jalur Maslamah bin Ali dari keduanya. Maslamah ini adalah seorang yang *matruk* (ditinggalkan) maka *mutaba'ah*nya tidak bernilai sedikit pun. Al-Baghawi mengatakan hadits tersebut, "Hadits hasan *gharib*". Saya berkata, "Disebabkan oleh Ibnu Tsauban maka di dalamnya terdapat pembicaraan, tapi ia tidak turun dari derajat hasan. At-Tirmidzi berkata, dan kemudian disepakati oleh an-Nawawi dan al-Albani, "Hadits hasan shahih". Saya berkata, "Hasan shahih dengan *syahid*nya berikutnya."

"....atau Dia menyimpankan pahala semisal untuknya."[1]

﴾1280﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ فَيَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي.

"Doa akan dikabulkan untuk salah seorang dari kalian selama tidak tergesa-gesa (minta dikabulkan). Di mana dia berkata, 'Saya telah berdoa, namun belum dikabulkan untukku'."[2]



---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29161; Ahmad 3/18; Abu Ya'la, no. 1019; al-Hakim 1/493; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 1128 dan 1130: dari beberapa jalur, dari Ali bin Ali ar-Rifa'i, dari Abu al-Mutawakkil an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri dengan hadits tersebut.

Sanad ini hasan disebabkan oleh ar-Rifa'i, pada dirinya terdapat pembicaraan, tapi haditsnya tidak turun dari derajat hasan. Hadits tersebut telah di*mutaba'ah,* maka ath-Thabrani telah meriwayatkannya dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 1025: dari jalur Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari Abu al-Mutawakkil. Dan Sa'id adalah seorang yang dhaif, apalagi haditsnya dari Qatadah. Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam *asy-Syu'ab,* no. 1129: dari jalur Sulaiman at-Taimi, dari Abu ash-Shiddiq an-Naji, dari Abu Sa'id. Dan yang zahir bahwa dia tidak terjaga sebagaimana yang dikatakan oleh al-Baihaqi. Akan tetapi hadits tersebut shahih dengan terkumpulnya jalur-jalur ini. Al-Hakim dan al-Albani menshahih-kannya. Al-Mundziri dan al-Haitsami menguatkannya.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab Yustajabu li al-'Abdi Ma Lam Ya'jal,* 11/140, no. 6340; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr, Bab Yustajabu li ad-Da'i Ma Lam Ya'jal,* 4/2095, no. 2735.

KITAB ISTIGHFAR



Ketahuilah bahwa kitab ini merupakan masalah yang paling penting yang harus diperhatikan, dan harus dijaga untuk mengamalkannya. Dan maksud saya mengakhirkan pembahasan tentangnya adalah demi menumbuhkan optimisme agar Allah menutup untuk kita dengannya. Saya memohon hal tersebut dan kebaikan lainnya untukku dan para kekasihku serta kaum Muslimin lainnya. Amin.

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٥٥﴾﴾

"Dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi." (Al-Mukmin: 55).

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ﴾

"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan." (Muhammad: 19).

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿وَٱسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾﴾

"Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa: 106).

Dan Allah تَعَالَى berfirman,

﴿لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ
مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿١٥﴾ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾ ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ
﴿١٧﴾﴾

"Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Rabb mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah; Dan Allah Maha Melihat hamba-hambaNya.(Yaitu) orang-orang yang berdoa, 'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah

segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.' (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." (Ali Imran: 15-17).[1]

Dan Dia berfirman,

﴿وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun". (Al-Anfal: 33).

Dan Dia berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (Ali Imran: 135).

Dan Dia berfirman,

﴿وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa: 110).

Dan Dia berfirman,

﴿وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ...﴾

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepadaNya..." (Hud: 3)

Dan Dia berfirman mengabarkan tentang Nuh عليه السلام,

﴿فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾﴾

"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun'." (Nuh: 10).

Dan Allah berfirman menceritakan tentang Hud عليه السلام,

﴿وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ...﴾

"Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabbmu lalu bertaubatlah kepadaNya...'." (Hud: 52).

Dan ayat-ayat tentang istighfar ini sangat banyak dan terkenal, dan sebagai pengingat

---

[1] الْقَانِتِينَ bermakna, orang-orang yang selalu konsisten menaati Allah dan tunduk kepadanya.

sudah cukup dengan yang telah kami sebutkan. Sedangkan hadits-hadits yang ada tentang istighfar, maka tidaklah mungkin untuk disebut secara keseluruhan, akan tetapi saya akan tunjukkan sebagiannya,

《1281》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,*[1] dari al-Agharr al-Muzani yang seorang sahabat ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِيْ، وَإِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Sungguh hatiku disibukkan (oleh kelalaian berdzikir pada Allah), tapi sungguh saya akan beristighfar kepada Allah seratus kali sehari."[2]

《1282》 Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* [3]dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللهِ، إِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

"Demi Allah, sungguh aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepadaNya dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali."

《1283》 Kami meriwayatkan juga dalam *Shahih al-Bukhari*[4] dari Syaddad bin Aus ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُوْلَ الْعَبْدُ: **اللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِيْ، وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ.** مَنْ قَالَهَا بِالنَّهَارِ مُوْقِنًا بِهَا، فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوْقِنٌ بِهَا، فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Penghulu istighfar adalah ucapan seorang hamba, 'Wahai Allah, Engkaulah Rabbku, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Engkau telah menciptakanku, aku adalah hambaMu, aku senantiasa berada dalam perjanjian denganMu (bersaksi dengan tauhid) dan janji terhadapMu selama aku mampu, aku berlindung kepadaMu dari segala keburukan yang telah aku perbuat, aku mengakui nikmatMu terhadapku, aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku; karena tidak ada yang mengampuni dosa melainkan Engkau.' Siapa saja yang mengucapkannya dengan yakin pada siang hari, lalu dia meninggal hari itu sebelum sore hari, maka dia termasuk penduduk surga. Dan siapa saja yang mengucapkannya dengan yakin pada malam hari, lalu dia meninggal sebelum Shubuh, maka dia termasuk penduduk surga."

Saya berkata, " أَبُوْءُ bermakna saya mengakui dan mengikrarkan

《1284》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Majah* dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Kami pernah menghitung bahwa Rasulullah ﷺ dalam sebuah majelis mengucapkan sebanyak seratus kali,

---

1 *Kitab adz-Dzikr, Bab Istihbab al-Istighfar wa al-Iktsar,* 4/2075, no. 2702.

2 يُغَانُ عَلَى قَلْبِيْ bermakna, hatiku diselimuti (dipenuhi) oleh rasa bosan, kelalaian, dan kemalasan dari dzikir kepada Allah.

3 *Kitab ad-Da'awat, Bab Istighfar an-Nabi ﷺ fi al-Yaum wa al-Lailah,* 11/101, no. 6307.

4 *Kitab ad-Da'awat, Bab Afdhal al-Istighfar,* 11/97, no. 6306.

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ، وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ.

"Ya Rabb, ampunilah aku, terimalah taubatku, sesungguhnya Engkaulah Maha penerima Taubat lagi Maha Penyayang." [1]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

﴾1285﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah* dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ، جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا، وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ.

'Barangsiapa yang membiasakan diri beristighfar (memohon ampunan), maka Allah menjadikan jalan keluar baginya dari segala kesempitan, dan memberikan jalan keluar dari segala kesedihan, serta Dia memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka'." [2]

﴾1286﴿ Kami meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* [3] dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا، لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ، فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ تَعَالَى فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

'Dan demi Dzat Yang jiwaku berada di TanganNya, kalau kalian tidak berdosa niscaya Allah akan memusnahkan kalian, dan akan mendatangkan kaum yang berdosa, lalu mereka beristighfar kepada Allah, dan Allah akan mengampuni mereka'."

﴾1287﴿ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ,

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُوَ ثَلاَثًا وَيَسْتَغْفِرَ ثَلاَثًا.

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ sangat menyukai berdoa (dengan mengulang) tiga kali dan

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 29434 dan 35063; Ahmad 2/21 dan 67; Abd bin Humaid, no. 786-*Muntakhab;* al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad,* no. 618; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab al-Istighfar,* 2/1253, no. 3814; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istighfar,* 1/475, no. 1516; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Ma Yaqulu Idza Qama Min al-Majlis,* 5/494, no. 3434; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 462-464; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 641; dan al-Baghawi, no. 1289: dari beberapa jalur, dari Ibnu Umar dengan hadits tersebut.

Saya berkata, "*Isnad-isnad*nya banyak, sebagian darinya shahih berdasarkan syarat Muslim; apalagi secara keseluruhan." At-Tirmidzi telah menshahihkannya dan al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi dan al-Albani telah menyepakatinya.

[2] **Dhaif**: Diriwayatkan oleh Ahmad 1/248; Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab al-Istighfar,* 1/1254, no. 3819; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istighfar,* 1/476, no. 1518; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 460; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* 10/281, no. 10665, dan dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 6287, serta dalam *ad-Du'a`,* no. 1774; Ibn as-Sunni, no. 364; al-Hakim 4/262; al-Baihaqi 3/351; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 3/211; al-Baghawi 1296; dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib,* no. 216: dari beberapa jalur, dari al-Walid bin Muslim, al-Hakam bin Mush'ab telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, (dari ayahnya), dari kakeknya dengan hadits tersebut.

Ath-Thabrani berkata dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* "Tidak diriwayatkan dari Ibnu abbas melainkan dengan jalur *isnad* ini." Dan al-Mundziri berkata, "Dalam sanadnya terdapat al-Hakam bin Mush'ab, dan tidak dapat dijadikan hujjah." Saya berkata, "Di dalamnya terdapat kelemahan dan ke*majhul*an, maka sanadnya dhaif, dan Abu Nu'aim, al-Baghawi, adz-Dzahabi, al-Mundziri, al-Munawi, dan al-Albani telah mendhaifkannya.

[3] *Kitab at-Taubah, Bab Suquth adz-Dzunub bi al-Istighfar,* 4/2106, no. 2749.

beristighfar tiga kali."[1]

Dan hadits ini baru saja telah dikemukakan pada *Kitab Doa-doa simpel dan padat makna."*

﴾1288﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari bekas sahaya Abu Bakar, dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَصَرَّ مَنِ اسْتَغْفَرَ، وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

'Tidaklah disebut sebagai mushir orang yang (terus-menerus berbuat dosa), orang yang beristighfar, walaupun dia mengulanginya tujuh puluh kali dalam sehari'."[2]

At-Tirmidzi berkata, "Isnadnya tidak kuat."

﴾1289﴿ Kami meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari Anas ﷺ, dia berkata, saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي، غَفَرْتُ لَكَ مَا كَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِيْ. يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِيْ، غَفَرْتُ لَكَ. يَا ابْنَ آدَمَ! لَوْ أَتَيْتَنِيْ بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ أَتَيْتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

"Allah ﷻ berfirman, 'Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya kamu, selama masih berdoa kepadaKu dan mengharapkanKu, niscaya Aku akan mengampuni segala dosamu (sebanyak apa pun) dan Aku tidak peduli. Wahai anak cucu Adam, kalau seandainya dosamu (menumpuk) mencapai awan di langit kemudian kamu meminta ampun kepadaKu, niscaya Aku mengampuni segala dosamu. Wahai anak cucu Adam, kalau seandainya kamu mendatangiKu dengan kesalahan sepenuh bumi kemudian kamu mendatangiKu, dengan tidak menyekutukanKu dengan sesuatu, niscaya Aku akan memberikan ampunan sepenuh bumi'."[3]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

---

[1] **Shahih**: Telah dikemukakan pada no. 1268.

[2] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istighfar*, 1/475, no. 1514; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab*, 5/558, no. 3559; Abu Ya'la, no. 137-139; Ibn as-Sunni, no. 361; dan al-Baghawi, no. 1297: dari beberapa jalur, dari Utsman bin Waqid, Abu Nushairah telah menceritakan kepada kami, dari bekas sahaya Abu Bakar, dari Abu Bakar dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, sesungguhnya kami hanya mengetahuinya dari hadits Abu Nushairah, dan *isnad*nya tidak kuat." Al-Baghawi dan al-Mundziri menyetujuinya. Saya berkata, "Abu Nushairah adalah Muslim bin Ubaid al-Wasithi, dia seorang yang *tsiqah* atau lebih rendah sedikit dari itu. *Illat* pada hadits tersebut adalah pada ke*majhul*an bekas sahaya Abu Bakar, maka sanadnya dhaif disebabkan olehnya. Al-Albani mendhaifkannya. Kemudian aku mendapatkan *syahid* untuknya dalam riwayat ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 1797 dari hadits Ibnu Abbas dengan lafazhnya dengan sanad la ba`sa bihi maka ini menjadikannya minimal dalam kategori hasan.

[3] **Hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Fadhlu at-Taubah wa al-Istighfar*, 5/458, no. 3540: dari jalur Katsir bin Faid, Sa'id bin Ubaid telah menceritakan kepada kami, saya mendengar Bakar bin Abdullah al-Muzani, Anas telah menceritakan kepada kami dengan hadits tersebut.

Dan sanad ini di dalamnya terdapat kelemahan dari sisi Katsir bin Faid, maka padanya terdapat ke*majhul*an, dan al-Asqalani telah menerimanya dalam *al-Mutaba'at*. Akan tetapi dia mempunyai *syahid* dalam riwayat Ahmad 5/147, 148, 153, 154,155, 167,169, 172 dan 180; ad-Darimi 2/322; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`*, no. 13; al-Hakim 4/241; dan al-Baihaqi dalam asy-Syu'ab, no. 1040-1042: secara panjang lebar maupun secara ringkas dari hadits Abu Dzar. Sanadnya layak untuk menguatkan hadits Anas. Maka hadits tersebut dengan adanya hadits Anas menjadi hasan sebagaimana dikatakan oleh at-Tirmidzi, dan disepakati oleh al-Mundziri, an-Nawawi, as-Sakhawi, dan al-Albani. Benar, kosa kata hadits keseluruhannya adalah telah shahih disebabkan berbagai jalur lainnya. Adapun hadits tersebut secara panjang, maka derajatnya hanya hasan. *Wallahu a'lam.*

Saya berkata, عَنَانُ السَّمَاءِ dengan mem*fathah*kan *'ain* adalah awan, bentuk tunggalnya adalah عَنَانَة dan menurut pendapat lain dikatakan الْعَنَانُ bermakna sesuatu yang tampak kepadamu (dari kata عَنَّ), maksudnya apa yang nampak jika kamu mengangkat kepalamu. Sedangkan قُرَابُ الأَرْضِ diriwayatkan dengan men*dhammah*kan dan meng*kasrah*kan *qaf*, dan riwayat yang men*dhammah*kan adalah yang masyhur- dan maknanya adalah yang mendekati penuhnya, dan di antara yang meriwayatkan dengan meng*kasrah*kannya adalah penulis *al-Mathali'*.

《1290》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Ibnu Majah* dengan *isnad* yang *jayyid* (baik) dari Abdullah bin Busr ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

طُوْبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيْفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيْرًا.

'Beruntunglah bagi orang yang mendapatkan dalam shahifah (catatan amalan)nya istighfar yang banyak'."[1]

《1291》 Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، غُفِرَتْ ذُنُوْبُهُ، وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ.

'Barangsiapa yang mengucapkan, 'Aku memohon ampun kepada Allah yang tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurusi makhlukNya dan aku bertaubat kepadaNya, niscaya dosa-dosanya diampuni walaupun dia telah lari dari peperangan'."[2]

Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim."

Saya berkata, Bab ini sangat luas sekali, sedangkan meringkasnya merupakan tindakan yang mendekatkan kepada ketepatan. Maka kami mencukupkan diri pada kadar tersebut.

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Adab, Bab al-Istighfar,* 2/1254, no. 3817; an-Nasa`i dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 459; ath-Thabrani dalam *ad-Du'a`,* no. 1789; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 647: dari dua jalur, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Irq, dari Abdullah bin Busr dengan hadits tersebut.

Al-Mundziri berkata, "Isnadnya shahih." Dan an-Nawawi menilainya *jayyid* (baik), al-Bushiri berkata, "Isnadnya shahih, para perawinya *tsiqah.*" Dan al-Albani menshahihkannya, dan dia sebagaimana yang mereka katakan.

[2] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Hakim 1/511, 2/118: dari dua jalur sanad yang shahih, dari Isra`il dari Abu Sinan, dari Abu al-Ahwash, dari Ibnu Mas'ud dengan hadits tersebut. Dan dia menshahihkannya pada tempat yang pertama berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim). Adz-Dzahabi mengoreksinya dengan perkataannya, "Abu Sinan adalah Dhirar bin Murrah; al-Bukhari tidak mengeluarkan hadits untuknya." Saya berkata, "Al-Bukhari juga tidak mengeluarkan hadits untuk Abu al-Ahwash Auf bin Malik. Keduanya adalah *tsiqah,* termasuk dari perawi Muslim, maka sanadnya hanya berdasarkan syaratnya saja. Sedangkan dalam tempat lain, al-Hakim menshahihkannya berdasarkan syarat Muslim semata, adz-Dzahabi menyepakatinya, dan dia pun demikian.

Kemudian al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 3/379; Abu Dawud. *Kitab ash-Shalah, Bab al-Istighfar,* 1/475, no. 1516; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Du'a adh-Dhaif,* 5/568, no. 3577: tidak mengeluarkan matan ini dari hadits Ibnu Mas'ud sebagaimana disebutkan oleh penulis (an-Nawawi), bahkan mereka mengeluarkannya dari jalur Hafsh bin Umar asy-Syanni, Abu Umar bin Murrah menceritakan kepadaku, saya mendengar Bilal bin Yasar bin Zaid, ayahku menceritakan kepadaku, kakekku, Zaid salah seorang bekas sahaya Rasulullah ﷺ menceritakan kepadaku... maka dia menyebutkannya secara *marfu'.* At-Tirmidzi mendhaifkannya, dan al-Mundziri menyatakan *isnad*nya *jayyid* (baik), padahal ia tidak baik, karena pada diri Hafsh dan Umar terdapat ke*majhul*an. Dan pendapat yang terpilih adalah bahwa keduanya diterima dalam *mutaba'at,* sedangkan Bilal dan ayahnya maka keduanya adalah *majhul* sehingga sanadnya dhaif. Benar, dia kuat dengan sanad sebelumnya dan lainnya, oleh karena itu, -*wallahu a'lam*- al-Albani menshahihkannya.

❁ **Pasal:** Dan hadits yang berkaitan dengan istighfar adalah riwayat yang datang dari ar-Rabi' bin Khutsaim رَحِمَهُ اللهُ [1] dia berkata, "Janganlah salah seorang di antara kamu mengatakan, أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ (Saya memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya)' karena apabila hal ini tidak dilakukan maka akan menjadi dosa dan dusta sekaligus, akan tetapi katakanlah, اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَتُبْ عَلَيَّ (Ya Allah ampunilah aku dan terimalah taubatku)'."

Dan perkataannya ini dari ucapan, اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَتُبْ عَلَيَّ adalah hasan. Sedangkan ketidaksukaannya terhadap ucapan "Astaghfirullah" dan penamaannya sebagai suatu kedustaan (apabila tidak dilakukan), maka kami tidak sepakat dengannya, karena makna "Astaghfirullah" adalah saya memohon ampunanNya, dan dalam hal ini tidak ada kebohongan. Dan cukuplah hadits Ibnu Mas'ud yang telah disebutkan sebelumnya sebagai penolaknya.

Dari al-Fudhail رَحِمَهُ اللهُ,[2]

اِسْتِغْفَارٌ بِلَا إِقْلَاعٍ تَوْبَةُ الْكَذَّابِيْنَ.

"Istighfar (mohon ampunan) tanpa melepaskan diri (dari dosa) adalah taubatnya para pendusta."

Dan mirip dengan ini adalah ucapan yang datang dari Rabi'ah al-Adawiyah رَحِمَهَا اللهُ,[3] dia berkata, "Istighfar kami butuh kepada istighfar yang banyak." [4]

Dan diriwayatkan dari sebagian orang Arab Badui, bahwa dia bergantung pada tirai Ka'bah seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya istighfarku bersamaan dengan masih terusnya aku berbuat dosa adalah suatu cela dan sesungguhnya tindakanku meninggalkan istighfar bersamaan dengan pengetahuanku tentang luasnya pintu ampunanMu adalah sungguh merupakan kelemahan. Betapa banyak Engkau suka memberikan aku segala kenikmatan, padahal Engkau tidak butuh kepadaku dan berapa banyak aku membuatmu benci dengan melakukan kemaksiatan, padahal aku sangat butuh kepadaMu! Wahai Dzat yang apabila berjanji selalu memenuhi, Dzat yang apabila mengancam, Dia merelakan, maka Dia memaafkan! Masukkanlah Dosaku yang besar ke dalam ampunanMu yang besar, wahai Dzat Yang Maha Penyayang."

BAB LARANGAN BERDIAM DIRI SEHARI SEMALAM

﴿1292﴾ Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* dengan *isnad* yang hasan dari Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata,

حَفِظْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: لَا يُتْمَ بَعْدَ احْتِلَامٍ، وَلَا صُمَاتَ يَوْمٍ إِلَى اللَّيْلِ.

---

1 Yaitu Ibnu A'idz, Abu Yazid ats-Tsauri al-Kufi, seorang imam yang diteladani, ahli ibadah, salah seorang tokoh terkemuka, sempat bertemu Nabi ﷺ, dan meriwayatkan secara *mursal* dari beliau. Dia meninggal sebelum tahun 65 H. Biografinya terdapat dalam *Thabaqat Ibni Sa'ad* 6/453, dan dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* 4/258.

2 Telah dikemukakan biografinya pada awal *Kitab.*

3 Binti Ismail, seorang wanita dari Bashrah, seorang wanita yang zuhud dan tekun beribadah. Dia meninggal 180 H. Biografinya dalam *Wafayat al-A'yan* 3/215, *Siyar A'lam an-Nubala'* 8/241.

4 Ini adalah perkataan Rabi'ah asy-Syamiyah, bukan Rabi'ah al-Adawiyah. Dia juga seorang zuhud yang terkenal. Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'* 8/243.

"Saya hafal hadits dari Rasulullah ﷺ, 'Tidak ada yatim setelah mimpi (baligh) dan tidak ada diam (puasa tidak bicara) sehari hingga malam'." [1]

Kami meriwayatkan dalam *Ma'alim as-Sunan* Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi رحمه الله, dia berkata tentang tafsir hadits ini, "Dahulu kala, di antara ibadah kaum jahiliyah adalah berdiam diri. Seseorang dari kalangan mereka akan beri'tikaf sehari semalam, berdiam diri dan tidak berbicara. Kemudian hal tersebut dilarang (dalam ajaran Islam), dan mereka diperintahkan untuk berdzikir dan berbicara baik."

{1293} Kami meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* [2] dari Qais bin Abi Hazim رحمه الله, dia berkata,

دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رضي الله عنه عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ أَحْمَسَ، يُقَالُ لَهَا: زَيْنَبُ، فَرَآهَا لاَ تَتَكَلَّمُ، فَقَالَ: مَا لَهَا لاَ تَتَكَلَّمُ؟ فَقَالُوا: حَجَّتْ مُصْمِتَةً. فَقَالَ لَهَا: تَكَلَّمِي، فَإِنَّ هٰذَا لاَ يَحِلُّ، هٰذَا مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَتَكَلَّمَتْ.

"Abu Bakar ash-Shiddiq menjumpai seorang wanita dari Ahmas. Dia dipanggil dengan nama Zainab, lalu dia melihatnya tidak mau bicara. Abu Bakar bertanya, 'Kenapa dia tidak berbicara?' Mereka menjawab, 'Dia berhaji dalam keadaan diam'. Maka Abu Bakar berkata kepadanya, 'Berbicaralah! Karena ini perbuatan yang tidak halal, perbuatan ini berasal dari perbuatan jahiliyah', lalu dia mau bicara."



---

[1] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Washaya, Bab Mata Yanqati'u al-Yutmu*, 1/128, no. 2873; al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* 4/428; ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 1/280; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 266; al-Baihaqi 6/57; dan Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh* 29/356: dari jalur Yahya bin Muhammad al-Madini al-Jari, Abdullah bin Khalid bin Sa'id bin Abi Maryam telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Sa'id bin Abdurrahman bin Ruqaisy, dia mendengar syaikh dari Bani Amr bin Auf dan pamannya Abdullah bin Abi Ahmad, dari Ali, maka dia menyebutkannya.

Al-Uqaili berkata, "Yahya tidak di*mutaba'ah*, Ma'mar meriwayatkannya dari Juwaibir dari adh-Dhahhak dari an-Nazzal bin Sabrah dari Ali secara *marfu'*, ats-Tsauri dan lainnya meriwayatkannya dari Juwaibir secara *mauquf*, dan itulah yang benar." Saya berkata, "Dan yang benar mengenai Yahya adalah bahwa dia tersalah, dan haditsnya *la ba`sa bihi.* Dan *illat*nya adalah pada Abdullah bin Khalid dan ayahnya, di dalam keduanya terdapat *jahalah.* Dan pendapat yang paling dekat adalah bahwa keduanya shalih dalam *mutaba'ah*, maka di dalam sanadnya terdapat kelemahan. Riwayat Juwaibir tidak ada kebaikan di dalamnya, karena dia dhaif sekali. Namun penggalan pertama dari hadits tersebut diriwayatkan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 953, al-Khathib dalam *at-Tarikh* 5/299 dari jalur Muhammad bin Ubaid bin Maimun, ayahku menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, dari Musa bin Uqbah, dari Aban bin Taghlib, dari Ibrahim an-Nakha'i, dari 'Alqamah bin Qais, dari Ali....Dan di dalamnya sanad ini juga terdapat kelemahan, disebabkan Ubaid bin Maimun. Di dalamnya terdapat kelemahan dan ke*majhul*an. Dan penggalan pertama juga memiliki *syahid* berupa hadits Jabir dalam riwayat *ath-Thayalisi,* no. 1767; al-Baihaqi 7/319 dengan sanad dhaif. Sedangkan pertengahan kedua maka dia diberi *syahid* oleh hadits Abu Bakar yang datang sesudahnya, dan hadits Ibnu Abbas dalam riwayat al-Bukhari pada no. 6704 dalam pembahasan orang yang bernadzar untuk tidak berbicara, maka Nabi ﷺ memerintahkannya untuk berbicara. Berdasarkan hal tersebut maka hadits tersebut dengan kepanjangannya adalah hasan. An-Nawawi menyatakannya hasan. Al-Albani menshahihkannya.

[2] *Kitab al-Anshar, Bab Ayyam al-Jahiliyyah*, 7/147, no. 3834.

PASAL

TENTANG HADITS-HADITS YANG MENJADI INTI DASAR POKOK AGAMA ISLAM

Inilah akhir yang saya inginkan dari kitab ini, saya berpendapat untuk menggabungkan ke dalamnya beberapa hadits yang melengkapi kebaikan kitab ini, *insya Allah*, yaitu hadits-hadits yang menjadi inti dari dasar pokok agama Islam. Para ulama telah berselisih di dalamnya dengan perselisihan yang tersebar. Dan telah terkumpul dari masuknya perkataan mereka bersama dengan hadits yang saya masukkan ke dalamnya sebanyak 30 hadits.

﴿1294﴾ *Hadits pertama;* hadits Umar bin al-Khaththab ﷺ,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

"Sesungguhnya segala amal perbuatan itu hanya tergantung pada niat(nya)."

Dan penjelasannya telah lewat pada awal kitab ini [1]

﴿1295﴾ *Hadits kedua;* dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

'Barangsiapa yang mengada-ada dalam Agama (ajaran) kami yang bukan berasal darinya, maka dia tertolak'."[2]

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

﴿1296﴾ *Hadits Ketiga;* dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ، لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ، اِسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ، وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِيْ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ، صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Sesungguhnya yang halal itu telah jelas, dan yang haram itu telah jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara yang syubhat, di mana mayoritas manusia tidak mengetahuinya. Siapa saja yang takut terhadap syubhat, maka dia telah menjaga agama dan kehormatannya. Siapa saja yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka dia (hampir) terjerumus dalam keharaman sebagaimana penggembala yang menggembala di sekitar daerah suaka, maka dia (hampir) masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki daerah suaka. Dan suaka Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal darah, apabila ia baik maka seluruh tubuh akan baik, dan apabila rusak maka seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah ia adalah

---

1 Lihat no. 2.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shulh, Bab Idza Ishthalahu ala Shulhi Jaurin,* 5/301, no. 2697; dan Muslim, *Kitab al-Aqdhiyyah, Bab Naqdhu al-Ahkam al-Bathilah,* 3/1343, no. 1718.

hati'."[1]

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[2]

﴿1297﴾ *Hadits Keempat;* dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kami, dan beliau adalah orang yang jujur dan dipercaya,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ: أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ، فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ. فَوَالَّذِي لاَ إِلٰهَ غَيْرُهُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا.

'Sesungguhnya setiap orang dari kalian proses penciptaannya terkumpul dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk air mani, kemudian menjadi segumpal darah seperti itu, kemudian menjadi segumpal daging seperti itu juga, kemudian malaikat diutus, lalu dia meniupkan ruh ke padanya, dan dia diperintahkan dengan empat perkara: Menuliskan rizkinya, ajalnya, perbuatannya, dan (takdirnya) apakah malang atau bahagia. Demi Dzat yang mana tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selainNya, sesungguhnya salah seorang dari kalian sungguh akan beramal dengan amalan penduduk surga sehingga tidak ada jarak antara dia dan surga melainkan satu hasta, lalu dia dikalahkan oleh ketentuan takdir malang, lalu dia beramal dengan amalan penduduk neraka sehingga dia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian sungguh akan beramal dengan amalan penduduk neraka sehingga tidak ada jarak antara dia dan neraka melainkan satu lengan, lalu dia dikalahkan oleh ketentuan takdir bahagia, lalu dia beramal dengan amalan penduduk surga sehingga dia memasukinya'."[3]

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*[4]

﴿1298﴾ *Hadits Kelima;* dari al-Hasan bin Ali ﷺ, dia berkata,

حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ.

"Saya menghafal dari Rasulullah ﷺ, 'Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu'."[5]

---

[1] يَرْتَعُ فِيْهِ bermakna, menjadikan binatang ternaknya makan atau minum darinya حِمَى bermakna, batasan suaka yang mana seseorang tidak boleh melampauinya.

[2] Al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Fadhlu Man Istabra'a Lidinihi*, 1/126, no. 52; dan Muslim, *Kitab al-Masaqah, Bab Akhdzu al-Halal*, 3/1219, no. 1599.

[3] يُجْمَعُ خَلْقُهُ bermakna, penciptaan dirinya disusun secara bertahap, fase demi fase. Kata يَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ bermakna, *qadha'* dan takdir Allah dalam dirinya.

[4] Al-Bukhari, *Kitab Bad'i al-Khalqi, Bab Dzikru al-Mala'ikah*, 6/303, no. 3208; dan Muslim, *Kitab al-Qadr, Bab Kaifiyah Khalqi al-Adami*, 4/2036, no. 2643.

[5] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ath-Thayalisi, no. 1178; Abdurrazaq no. 4984; Ahmad 1/200; ad-Darimi 2/245 secara ringkas; at-Tirmidzi, *Kitab al-Qiyamah, Bab*, 4/668, no. 2518; an-Nasa'i, *Kitab al-Asyribah, Bab al-Hatsu ala Tarki asy-Syubuhat*, 8/327, no. 5727 secara ringkas; Ibnu Hibban no. 722; ath-Thabrani 3/75, no. 2708 dan 2711; al-Hakim 2/13, 4/99; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 8/264; al-Baihaqi dalam *asy-syu'ab*, no. 5747; dan al-Baghawi, no. 2032: dari beberapa jalur, dari Buraid bin Abu Maryam, dari Abu al-Haura' as-Sa'di, dari al-Hasan dengan hadits tersebut.

Kami meriwayatkannya dalam *Sunan at-Tirmidzi* dan an-Nasa`i. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Ucapannya, "يَرِيْبُكَ, dengan *ya'* dibaca *fathah,* يُرِيْبُكَ dengan *ya'* dibaca *dhammah,* keduanya merupakan cara baca yang benar, tetapi dengan *fathah* lebih terkenal."

1299 *Hadits Keenam;* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ.

'Di antara kebaikan keislaman seseorang adalah dia meninggalkan perkara yang tidak penting baginya'."[1]

Kami meriwayatkannya dalam kitab at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan derajatnya hasan.

1300 *Hadits Ketujuh,* dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Dan sanad ini shahih, perawinya *tsiqah,* oleh karena itu at-Tirmidzi berkata, "Hasan Shahih." Dan al-Hakim menshahihkannya, al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, Ibnu Rajab dan al-Albani menyetujuinya.

[1] **Shahih:** Dan telah datang dari beberapa sahabat ﷺ.

Ibnu Majah, *Kitab al-Fitan, Bab kaff al-Lisan fi al-Fitnah,* 2/1315, no. 3976; at-Tirmidzi, *Kitab az-Zuhd, Bab,* 4/558, no. 2317; al-Uqaili 2/9; Ibnu Adi 6/2077; Ibnu Abd al-Bar 9/198: dari dua jalur, dari al-Auza'i (dari Qurrah), dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan hadits tersebut.

Al-Bukhari berkata, "Tidak shahih". Saya berkata, "Qurrah bin Abdurrahman seorang yang jujur yang memiliki hadits-hadits *munkar.* Maka haditsnya pantas, minimal dalam *syawahid* minimal. Dan dia memiliki jalur lain pada Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamt,* no. 108 dan 745. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 2902. Akan tetapi sanadnya lemah sekali, di dalamnya terdapat Abdurrahman bin Abdullah bin Umar. Dia seorang yang *matruk* (ditinggalkan) maka kita tidak membutuhkannya.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Malik 2/903; al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 4/220; at-Tirmidzi dalam referensi terdahulu; Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Sahmt,* no. 107; al-Uqaili 2/9; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 10806: dari jalur az-Zuhri dari Ali bin Husain secara *mursal,* dan sanadnya shahih. At-Tirmidzi berkata, "Demikianlah, tidak hanya seorang dari kalangan murid az-Zuhri yang meriwayatkannya dari Ali bin Husain, dari Nabi ﷺ semisal hadits Malik secara *mursal.* Dan menurut kami, ia lebih shahih daripada hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah. Ali bin Husain tidak menjumpai Ali bin Abi Thalib".

Saya berkata, "Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam *al-Hilyah* 8/249 dari jalur lain secara *mursal* dan lemah. Ahmad menyatakannya bersambung 1/201. Al-Uqaili 2/9, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 3/128, no. 2886 dan *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 8397 dan *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 1082, al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 10805; Ibnu Abdul Bar dalam *at-Tamhid* 9/195: dari beberapa jalur, dari Ali bin Husain, dari ayahnya, dia berkata...lalu dia menyebutkan haditsnya. Ibnu Abdul Bar menyatakan lebih utama hadits *mursal* tersebut. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* 8/21, "Perawi Ahmad dan '*al-Mu'jam al-Kabir*' adalah *tsiqah.*" Saya berkata, "Dalam sanad keduanya dan sanad al-Uqaili terdapat Abdullah bin Umar al-Umari, dia seorang yang dhaif. Dan dalam sanad *al-Mu'jam al-Ausath* dan *al-Mu'jam ash-Shaghir* terdapat Qaza'ah bin Suwaid. Dia seorang yang dhaif juga. Dan dia meriwayatkan secara *maushul* juga oleh Ahmad 1/201, al-Bukhari dalam *at-Tarikh* 4/220: dari jalur Hajjaj bin Dinar dari Syu'aib bin Khalid, dari Husain ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda..." lalu dia menyebutkan hadits semisalnya. Sanadnya *la ba`sa bihi* dalam *al-Mutaba'at.* Maka kumpulan riwayat ini menyatakan bahwa hadits ini memiliki dasar yang baik dari al-Husain ﷺ, secara *marfu'.* Benar, pernyataan hadits *mursal* adalah lebih shahih dan lebih masyhur, akan tetapi ia tidak bertentangan dengan *marfu'* bahkan menambahkannya kekuatan. *Insya Allah.*

Dan dalam masalah tersebut terdapat riwayat dari Zaid bin Tsabit dan Abu Bakar serta al-Harits bin Hisyam, namun semua sanad adalah dhaif atau lebih rendah dari itu, akan tetapi hadits tersebut shahih *insya Allah* dengan jalur-jalurnya yang terdahulu dan berbagai *syahid*nya. Sejumlah besar ahlu ilmu menyatakannya shahih, dan menganggapnya termasuk dalam hadits-hadits yang menjadi poros agama Islam, seperti Ibnu Abdul Bar, Ibnu ash-Shalah, al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi, Ibnu Rajab, al-Iraqi, dan al-Albani.

"Tidaklah beriman seseorang di antara kalian sehingga dia mencintai (kebaikan) untuk saudaranya (seMuslim), sebagaimana juga dia mencintai (kebaikan tersebut) untuk dirinya."[1]

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

﴾1301﴿ *Hadits Kedelapan,* dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ، لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا. وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ. فَقَالَ ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾ (المؤمنون: ٥١) وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ﴾ (البقرة: ١٧٢) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ، يُطِيْلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ، أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟

"Sesungguhnya Allah ﷻ itu baik. Dia tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang Mukmin (untuk makan suatu makanan yang halal dan baik) sebagaimana Dia perintahkan kepada para rasul, seraya Allah c berfirman, 'Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan.' (Al-Mukminun: 51). Dan Dia ﷻ berfirman, 'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.' (Al-Baqarah: 172). Kemudian beliau menyebutkan seorang laki-laki yang bepergian jauh, rambutnya acak-acakan, berdebu, yang menengadahkan tangannya ke langit seraya berkata, 'Wahai Rabbku, wahai Rabbku', sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dia diberi makan dengan rizki yang haram, maka bagaimana (mungkin) doanya dikabulkan?"

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih Muslim.*[2]

﴾1302﴿ *Hadits Kesembilan;*

لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ.

"Tidak boleh memudharatkan orang lain dan tidak boleh membalas mudharat orang lain."[3]

Kami meriwayatkannya dalam *al-Muwaththa'* secara *mursal* dan dalam *Sunan ad-*

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Min al-Iman An Yuhibba Liakhihi Ma Yuhibbu Linafsihi,* 1/26, no. 13; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Min Khishal al-Iman An Yuhibba Liakhihi,* 1/67, no. 45.

[2] *Kitab az-Zakah, Bab Qabul ash-Shadaqah Min al-Kasbi ath-Thayyib,* 2/703, no. 1015.

[3] **Shahih:** Ia telah diriwayatkan secara *mursal* dengan sanad yang shahih, dan ia diriwayatkan secara *maushul* dari beberapa jalur yang mana tak ada sesuatu pun darinya (baca, semuanya) tidak terlepas dari kedhaifan dari sejumlah sahabat. An-Nawawi berkata dalam al-Arba'in, "Hadits tersebut memiliki berbagai jalur yang saling menguatkan." Ibnu Rajab memerincikan jalurnya dalam *Jami' al-Ulum wa al-Hikam,* hal. 32 kemudian berkata, "Syaikh telah menyebutkan bahwa sebagian jalurnya menguatkan sebagian yang lain dan memang sebagaimana yang dikatakannya". Kemudian dia menukilkan dari ahlu ilmi seperti imam Ahmad, Abu Dawud, Ibnu ash-Shalah yang menguatkan hadits tersebut. Penjelasan rinci dalam pen*takhrij*an hadits ini sangat memanjang. Oleh karena itu, saya menunjukkan referensi kepada para pembaca yang budiman kepada *Jami' al-Ulum wa al-Hikam,* hal. 32 cetakan Ibnu Khuzaimah. Saya telah memperkuat Ibnu Rajab dalam men*takhrij*nya, maka saya memperpanjangnya. Dan lihat juga *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah,* no. 250.

Daruquthni serta yang lainnya dari berbagai jalur secara *Muttashil*, dan hadits ini hasan.

﴾1303﴿ *Hadits Kesepuluh,* dari Tamim ad-Dari ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ. قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama itu Nasihat. Kami bertanya, 'Untuk siapa?' Beliau menjawab, 'Untuk Allah, untuk kitabNya, untuk RasulNya, untuk pemimpin kaum Muslimin dan kaum Muslimin seluruhnya'."[1]

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih Muslim.*

﴾1304﴿ *Hadits Kesebelas,* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya dia mendengar Nabi ﷺ bersabda,

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ.

"Sesuatu yang aku larang bagi kalian maka jauhilah, dan apa yang aku perintahkan bagi kalian maka kerjakanlah semampu kalian, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kamu adalah banyaknya pertanyaan mereka, dan perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka."[2]

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

﴾1305﴿ *Hadits Kedua belas,* dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ اللهُ وَأَحَبَّنِيَ النَّاسُ. فَقَالَ: ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا، يُحِبَّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ، يُحِبَّكَ النَّاسُ.

'Wahai Rasulullah, tunjukkanlah aku kepada suatu amal yang apabila aku mengamalkannya maka Allah dan manusia akan menyayangiku. Maka beliau bersabda, 'Zuhudlah kamu dalam masalah dunia niscaya Allah akan menyayangimu, dan zuhudlah terhadap apa yang dimiliki manusia, niscaya manusia akan menyukaimu'."[3]

Hadits hasan, kami meriwayatkannya dalam Kitab Ibnu Majah.

﴾1306﴿ *Hadits Ketiga belas;* dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Telah dikemukakan secara panjang lebar beserta *takhrij*nya pada no. 1027.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-I'tisham, Bab al-Iqtida' Bisunanihi* ﷺ, 13/251, no. 7288; dan Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Fardhu al-Hajj Marratan fi al-'Umr,* 2/975, no. 1337.

[3] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab az-Zuhd, Bab az-Zuhd fi ad-Dunya,* 2/1373, no. 4102; al-Uqaili 2/10; ath-Thabrani 8/193, no. 5972; Ibnu Adi 3/902; al-Hakim 4/313; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 3/252; al-Qudha`i, no. 414; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 10522: dari beberapa jalur, dari Khalid bin Amr, Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Abu Hazm, dari Sahal bin Sa'ad dengan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "Shahih." Dan adz-Dzahabi mengoreksinya dengan ucapannya, "Khalid adalah seorang pemalsu." Hadits tersebut memiliki jalur lain yang mana al-Albani menjelaskannya secara terperinci dalam *ash-Shahihah,* no. 944, tapi sebagiannya tidak naik derajatnya sekalipun diperkuat yang lain, karena keparahan lemahnya. Abu Hatim, al-Uqaili, Ibnu Adi, adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan as-Sakhawi telah mendhaifkan hadits tersebut. Al-Mundziri dan al-Albani cenderung untuk menguatkannya. *Wallahu a'lam.*

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

'Tidaklah halal darah seorang Muslim yang bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali disebabkan oleh satu dari tiga sebab: orang muhsan (yang pernah menikah secara sah) yang berzina, dihukum bunuh (qishah) karena membunuh, dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jamaah'."

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[1]

﴾1307﴿ *Hadits Keempat belas;* dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ. فَإِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ، عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلاَمِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, melaksanakan shalat, dan membayar zakat. Apabila mereka telah mengerjakan hal tersebut maka mereka telah melindungi dariku darah dan harta mereka; kecuali dengan yang haq dalam Islam, dan hisab amal mereka tergantung kepada Allah."

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[2]

﴾1308﴿ *Hadits Kelima belas;* dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

'Islam itu didirikan di atas lima perkara: Kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, menunaikan Haji dan berpuasa di Bulan Ramadhan'."

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[3]

﴾1309﴿ *Hadits Keenam belas;* dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لاَدَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، لٰكِنِ الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِيْ وَالْيَمِيْنُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ.

"Seandainya (setiap) klaim seseorang dikabulkan, niscaya banyak orang akan mengklaim harta suatu kaum dan darah mereka, akan tetapi bukti diwajibkan bagi penuntut, sedangkan sum-

---

[1] Al-Bukhari, *Kitab ad-Diyyat, Bab Qauluhu* ﷻ *: Inna an-Nafsa bi an-Nafsi,* 12/201, no. 6878; dan Muslim, *Kitab al-Qasamah, Bab Ma Yubahu bihi Dam al-Muslim,* 3/1302, no. 1676.

[2] Al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab (Fa'in Tabu wa Aqamu ash-Shalah),* 1/75, no. 25; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Amru bi Qital an-Nas,* 1/53, no. 22.

[3] Al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Du'a'ukum Imanukum,* 1/49, no. 8; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Arkan al-Islam wa Du'a'uhu,* 1/45, no. 16.

pah diwajibkan bagi orang yang mengingkari (bukti itu)'."[1]

Ia hasan dengan lafazh ini, dan sebagiannya terdapat dalam *ash-Shahih*ain.

﴾1310﴿ Hadits Ketujuh belas; dari Wabishah bin Ma'bad ﷺ, bahwasanya dia mendatangi Rasulullah ﷺ,

فَقَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَقَالَ: اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ، اَلْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ. وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ.

"Beliau bertanya, '(Apakah) kamu datang untuk bertanya tentang kebaikan dan dosa?' Dia menjawab, 'Ya' Beliau bersabda, 'Mintalah fatwa kepada hatimu. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat dirimu tenang kepadanya, dan hatimu tentram kepadanya, sedangkan dosa adalah apa yang menimbulkan ragu di jiwamu dan membuat ragu (hati) dalam dadamu, walaupun manusia memberi fatwa kepadamu atau mereka (semua) memberi fatwa kepadamu'."[2]

Hadits hasan, kami telah meriwayatkannya dalam *Musnad Ahmad* dan *Musnad ad-Darimi* dan lainnya.

﴾1311﴿ Dan dalam *Shahih Muslim,* [3]dari an-Nawwas bin Sam'an ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

"Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah sesuatu yang menimbulkan ragu dalam dirimu, dan kamu benci apabila orang lain mengetahuinya."

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Ali Imran,* (*Innalladzina Yasytaruna bi 'Ahdillah),* 8/213, no. 4552; dan Muslim, *Kitab al-Aqdhiyah, Bab al-Yamin ala al-Mudda'a alaih,* 3/1336, no. 1711, tanpa kalimat *al-Bayyinah ala al-Mudda'i.*

dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi 10/352, dari beberapa jalur, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ. dengan tambahan, dan Ibnu ash-Shalah, Ibnu Rajab dan al-Asqalani menghasankannya. Saya berkata, "Mereka hanya menghasankan hadits tersebut dengan tambahan yang ada, karena tidak diriwayatkannya tambahan tersebut oleh al-Bukhari dan Muslim. Dan apabila tidak demikian, dia memiliki sanad shahih lebih dari satu berdasarkan syarat keduanya.

[2] **Hasan Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 4/228; ad-Darimi 2/245; Abu Ya'la, no. 1586 dan 1587; ath-Thabrani 22/148, no. 403, dan al-Baihaqi dalam *ad-Dala'il* 6/292: dari beberapa jalur, dari Hammad bin Salamah, dari az-Zubair Abi 'Abdissalam, dari Ayyub bin Abdillah bin Mikraz, dari Wabishah dengan hadits tersebut.

Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam *al-'Ulum wa al-Hikam* hal. 27, berkata, "Dalam sanad hadits ini terdapat dua perkara yang mengharuskan pendhaifan setiap dari keduanya.

Pertama, keterputusan antara Ayyub dan az-Zubair, karena dia meriwayatkan dari orang-orang yang tidak pernah dia mendengar dari mereka.

Kedua, kedhaifan az-Zubair ini."

Al-Haitsami berkata 1/180, "Di dalamnya terdapat Ayyub bin Abdullah bin Mikraz". Ibnu Adi berkata, "Haditsnya tidak di*mutaba'ah.*" Ibnu Hibban menyatakannya *tsiqah.* Akan tetapi hadits tersebut datang dari jalur lain. Ahmad meriwayatkannya 4/227; ath-Thabrani 22/147/402; al-Baihaqi dalam *ad-Dala'il,* 6/292: dari beberapa jalur, dari Mu'awiyah bin Shalih dari Abu Abdullah (di lain kali: Abu Abdurrahman) as-Sulami (dan di lain kali: al-Asadi) dari Wabishah. Abu Abdullah ini, Ibnu Rajab berkomentar bahwa dia *majhul.* Al-Haitsami berkata, "Di dalamnya terdapat Abu Abdullah as-Sulami (dan dia berkata dalam al-Bazzar: al-Asadi) dari Wabishah, dan Mu'awiyah bin Shalih meriwayatkan darinya, namun saya belum mendapatkan orang yang menulis biografinya." Akan tetapi hadits tersebut memiliki *syahid,* diriwayatkan oleh Ahmad 4/194; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 2/30 dari Abu Tsa'labah al-Khusyani dengan sanad yang dinyatakan *jayyid* (baik) oleh al-Mundziri, Ibnu Rajab, dan al-Haitsami. Dan lainnya dari hadits an-Nawwas akan muncul sesudahnya. Maka hadits tersebut hasan berdasarkan dua jalurnya, dan shahih berdasarkan dua *syahid*nya. Mayoritas ulama cenderung menguatkannya.

[3] *Kitab al-Birr, Bab Tafsir al-Birr wa al-Itsm,* 4/1980, no. 2553.

﴾1312﴿ *Hadits Kedelapan belas;* dari Syaddad bin Aus رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ: فَإِذَا قَتَلْتُمْ، فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ، فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ.

"Sesungguhnya Allah تعالى mewajibkan kebaikan terhadap segala sesuatu, maka apabila kalian membunuh, maka baguskanlah tata cara pembunuhan tersebut, dan apabila kalian menyembelih, maka baguskanlah tata cara penyembelihan tersebut. Dan hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya, dan membuat lega sembelihannya."

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih Muslim.*[1]

﴾1313﴿ *Hadits Kesembilan belas;* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

"Siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia mengatakan yang baik atau diam, dan siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah dia memuliakan tetangganya, dan siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah dia memuliakan tamunya."

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*[2]

﴾1314﴿ *Hadits Kedua puluh,* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ,

أَوْصِنِي. قَالَ: لَا تَغْضَبْ. فَرَدَّدَ مِرَارًا. قَالَ: لَا تَغْضَبْ.

"Wasiatkanlah aku! Beliau bersabda, 'Janganlah kamu marah'. Lalu dia meminta fatwa berulang-ulang. Maka beliau bersabda, 'Janganlah kamu marah'."

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari.*[3]

﴾1315﴿ *Hadits Kedua puluh satu;* dari Abu Tsa'labah al-Khusyani رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ فَرَضَ فَرَائِضَ، فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا، فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ، فَلَا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ، فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا.

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah mewajibkan kepadamu kewajiban-kewajiban, maka janganlah kamu menyia-nyiakannya, dan Dia telah menetapkan batas-batas, maka janganlah kamu melampauinya. Dia telah mengharamkan banyak hal, maka janganlah kalian melanggarnya. Dan Dia

---

1. *Kitab ash-Shaid, Bab al-Amru bi Ihsani adz-Dzabhi wa al-Qatli,* 3/1548, no. 1955.
2. Al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Man Kan Yu'minu Billah,* 10/445, no. 6018; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Hatstsu ala Ikram al-Jar wa adh-Dhaif,* 1/68, no. 47.
3. *Kitab al-Adab, Bab al-Hadzru Min al-Ghadhab,* 10/519, no. 6116.

telah mendiamkan banyak hal (lain) sebagai rahmat bagi kalian, bukan karena lupa, maka janganlah kamu mencari-cari (alasan) tentangnya."[1]

Kami meriwayatkannya dalam *Sunan ad-Daruquthni* dengan *isnad* yang hasan.

﴾1316﴿ *Hadits Keduapuluh dua;* dari Mu'adz ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالَىٰ عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللهَ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ. ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ، الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ. قَالَ: ثُمَّ تَلاَ:

﴿تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ۝١٦ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ۝١٧﴾ (السجدة: ١٦-١٧) ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلاَمُ، وَعَمُوْدُهُ الصَّلاَةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذٰلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ، قَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هٰذَا. فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ (أَوْ: عَلَى مَنَاخِرِهِمْ) إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah beritahukan kepadaku perkara amal yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka'. Beliau menjawab, 'Kamu telah menanyakan perkara yang besar, namun perkara tersebut adalah perkara mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah ﷻ, yaitu: kamu menyembah Allah (semata) dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu pun, kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat, kamu berpuasa Ramadhan dan haji ke Baitullah'. Kemudian beliau bersabda, 'Maukah kamu saya tunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, sedekah (mampu) memadamkan dosa sebagaimana air (mampu) memadamkan api, demikian juga shalat seseorang di pertengahan malam. Kemudian beliau membaca, 'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.' (As-Sajdah: 16-17). Kemudian beliau berkata, 'Maukah kamu saya beritahukan tentang pokok

---

[1] **Dhaif:** Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *at-Tafsir* no. 12817; ad-Daruquthni 4/184; al-Hakim 4/115; dan al-Baihaqi 10/12: dari beberapa jalur, dari Dawud bin Abi Hind, dari Makhul, dari Abu Tsa'labah dengan hadits tersebut.

Dan hadits ini dhaif, ia mempunyai dua *illat*.

Pertama, perselisihan mereka atas Dawud, apakah *mauquf* ataukah *marfu'*. Kelompok yang menyatakannya *marfu'* adalah lebih *tsiqah*, dan mereka memiliki tambahan ilmu, sehingga mengharuskan untuk dipilih.

Kedua, bahwa riwayat Makhul dari Abu Tsa'labah secara *mursal*. Dengan alasan ini Ibnu Rajab menyatakannya ber*illat* dalam *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, hal. 30. Dengan alasan tersebut al-Albani mendhaifkannya. Benar, hadits tersebut memiliki berbagai jalur lain, namun ia sangat lemah sekali. Dan ia juga memiliki beberapa *syawahid*, akan tetapi pendek dan lemah, sehingga tidak bisa menjadi kuat dengan *syawahid* tersebut.

perkara (agama), tiangnya, dan puncaknya?' Saya menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, 'Pokok perkara (agama) adalah Islam (berserah diri), tiangnya adalah Shalat, dan puncaknya adalah Jihad. Maukah kamu kuberitahukan yang mengendalikan semua itu?' Saya menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah.' Maka beliau memegang lidahnya seraya bersabda, 'Jagalah ini'. Saya bertanya, 'Wahai Nabi Allah, apakah kami akan dihukum disebabkan kalimat yang kami ucapkan?' Beliau menjawab, 'Semoga ibumu kehilanganmu (maksudnya sebagai ungkapan kekagetan, pent.). Apakah (ada) yang menyebabkan seseorang terjerembab di neraka di atas wajah (atau hidung mereka) kecuali disebabkan oleh tindakan lisan mereka'?"[1]

Kami meriwayatkannya dalam *Sunan at-Tirmidzi,* dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih."

ذِرْوَةُ السَّنَامِ dengan meng*kasrah*kan atau men*dhammah*kan *dzal* bermakna, puncak sesuatu. Dan مَلَاكُ الأَمْرِ dengan meng*kasrah*kan *mim* bermakna, maksud suatu perkara.

﴾1317﴿ *Hadits Kedua puluh tiga;* dari Abu Dzar dan Mu'adz ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya perbuatan baik akan menghapus perbuatan buruk itu, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."[2]

---

[1] **Shahih:** Telah dikemukakan pembahasannya secara terperinci dalam *takhrij*nya pada no. 1066.

[2] **Hasan Shahih**: Diriwayatkan oleh Ahmad 5/153, 158, 169, dan 177; ad-Darimi 2/323; at-Tirmidzi, *Kitab al-Birr, Bab Ma Ja'a fi Mu'asyarah an-Nas,* 4/355, no. 1987; al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 1/54; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 4/378; dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8025: dari beberapa jalur, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib, dari Abu Dzar dengan hadits tersebut.

Sanad ini dinyatakan memiliki *illat* dengan empat *illat.*

Pertama, perselisihan pada dua sahabat dalam sanadnya. Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkannya dalam *al-Mushannaf,* no. 25315; Ahmad 5/288 dan 236; at-Tirmidzi pada tempat sebelumnya; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 3791 dan *al-Mu'jam ash-Shaghir,* no. 531; al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 8025: dari beberapa jalur dari Habib dari Maimun dari Mu'adz...maka dia menyebutkannya.

Mungkin saja penyebutan Mu'adz di dalamnya adalah salah. Dan yang benar bahwa ia termasuk Musnad Abi Dzar sebagaimana zahirnya riwayat *al-Musnad* dan at-Tirmidzi. Akan tetapi yang terpilih -*wallahu a'lam*- bahwa terjaga dari keduanya, dan ia yang diridhai oleh al-Baihaqi, al-Mundziri, an-Nawawi, dan Ibnu Rajab.

Kedua, ia telah diriwayatkan dari Habib dari Maimun dari Nabi ﷺ secara *mursal.* Dan ad-Daruquthni menyatakannya ini yang rajih! Ia merupakan kebalikan dari sesuatu yang dituntut oleh mayoritas dari riwayat-riwayat yang tegas menyebutkan sahabat, dan kebalikan dari apa yang dipilih dan diridhai oleh seluruh ahli ilmu yang saya dapatkan.

Ketiga, tadlis Habib bin Abi Tsabit dan *'an'anah*nya, akan tetapi hal tersebut merupakan perkara yang sangat jauh di sini, karena *tadlis* dari orang-orang semisalnya adalah dengan menghilangkan tabi'in dan meriwayatkan dari sahabat secara langsung. Apalagi dia melihat kepada orang yang lebih rendah martabatnya darinya yang mana dirajihkan tidak ada pen*tadlis*an.

Keempat, terputusnya sanad antara Maimun, Abu Dzar, dan Mu'adz. Maimun, tidak ada bukti bahwa dia mendengar dari salah seorang sahabat sebagaimana disebutkan oleh bukan satu orang saja. Inilah dua *illat* yang menyerang ke dalam dua hadits tersebut secara bersamaan.

Akan tetapi hadits Abu Dzar datang dari jalur-jalur lain. Ahmad meriwayatkannya 5/181 dari jalur Darraj, dari Abu Haitsam, dari Abu Dzar...lalu dia menyebutkannya dengan semisalnya. Al-Mundziri menyatakan *isnad*nya *jayyid* (baik)! Sedangkan riwayat Darraj dari Abu al-Haitsam adalah lemah. Dan potongan bagian tengah diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* 5/169 dan *az-Zuhd,* hal. 35, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 4/217 dengan dua sanad yang dinyatakan *jayyid* oleh al-Albani dalam *ash-Shahih*ah pada no. 1373.

Sedangkan hadits Mu'adz, al-Bazzar meriwayatkannya pada no. 1682 *Mukhtashar az-Zawa'id*: dari jalur Ibnu Lahi'ah dari Abu az-Zubair dari Abu ath-Thufail. Dan sanadnya *la ba'sa bihi* dalam *asy-Syawahid.* Riwayat yang menjadi

Kami meriwayatkannya dalam *Sunan at-Tirmidzi,* dan dia berkata, "Hadits ini hasan." Dan dalam sebagian naskah Sunan at-Tirmidzi yang dijadikan pegangan, "Hadits ini hasan shahih."

《1318》 *Hadits Kedua puluh empat,* dari al-Irbadh bin Sariyah ﷺ, dia berkata,

وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً، وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ، فَأَوْصِنَا. قَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ (حَبَشِيٌّ). وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ، فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Rasulullah ﷺ menasihati kami dengan nasihat yang sangat mendalam yang mana hati bergetar dan mata bercucuran karenanya. Maka kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, seakan-akan ini merupakan nasihat perpisahan. Maka berilah wasiat kepada kami.' Beliau bersabda, 'Saya wasiatkan kamu dengan bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat (segala perintah), walaupun kamu dipimpin oleh seorang hamba Ethiopia. Sesungguhnya orang yang hidup di antara kalian (sesudahku) akan melihat perselisihan yang banyak. Maka hendaklah kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah Khulafa'ur Rasyidun yang diberi petunjuk. Gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan jauhilah ajaran-ajaran (agama) yang baru, karena setiap bid'ah adalah sesat'."[1]

Kami meriwayatkannya dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih."

《1319》 *Hadits Kedua puluh lima;* dari Abu Mas'ud al-Badri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

'Sesungguhnya di antara ucapan para nabi terdahulu yang didapatkan manusia adalah ucapan, 'Apabila kamu tidak malu maka berbuatlah sekehendakmu'."

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari.* [2]

---

syahid untuk kedua hadits tersebut adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban 2/283, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* no. 8742, al-Hakim 1/54, 4/244: dari dua jalur, dari Harmalah bin Imran, dari Sa'id al-Maqburi, dari ayahnya, dari Ibnu Amr bahwa Mu'adz bin Jabal berkata kepada Nabi, "*Wasiatkanlah kepadaku...*" lalu dia menyebutkan lengkap hadits tersebut dengan lafazh semisal. Sanadnya shahih. Al-Hakim menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Secara global kedua hadits tersebut adalah hasan shahih. At-Tirmidzi menyatakan hasan hadits Abu Dzar, dan al-Mundziri menyepakatinya. Al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya. Al-Albani menyatakan hasan hadits tersebut dengan kepanjangannya, dan menshahihkan sebagiannya. Sedangkan hadits Mu'adz, maka al-Hakim dan adz-Dzahabi menshahihkannya, al-Mundziri menyatakan *jayyid* sebagian sanadnya, al-Albani menyatakannya hasan. Lihat sebagai tambahan penjelasan untuk keduanya dalam *Jami' al-Ulum wa al-Hikam* hal. 18.

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 4/126-127; ad-Darimi 1/44; Ibnu Majah, *al-Muqaddimah, Bab Ittiba' Sunnah al-Khulafa' ar-Rasyidin,* 1/15, no. 42-44; Abu Dawud, *Kitab as-Sunnah, Bab Luzum as-Sunnah,* 2/611, no. 4607; at-Tirmidzi, *Kitab al-Ilm, Bab al-Akhdzu bi as-Sunnah,* 5/44, no. 2676; Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* no. 26-34, 48,49, 54-59 dan 1037-1045; ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 2/69; Ibnu Hibban, no. 5; al-Hakim 1/ 95-97; al-Baihaqi 6/541; dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* no. 102: dari beberapa jalur, dari al-'Irbadh ﷺ.

Dan *isnad-isnad*nya yang shahih dan yang hasan sangat banyak sekali, maka tidaklah aneh para ahli ilmu menshahihkannya seperti at-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, al-Hakim, al-Baghawi, al-Mundziri, an-Nawawi, adz-Dzahabi dan al-Albani.

[2] *Kitab al-Anbiya', Bab,* 6/515, no. 3483 dan 3484.

﴾1320﴿ *Hadits Kedua puluh enam;* dari Jabir ﷠, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya,

أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذٰلِكَ شَيْئًا، أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Apa pendapat anda apabila aku melaksanakan shalat-shalat wajib, berpuasa di bulan Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, dan aku tidak menambahkan sesuatu pun atasnya, apakah aku akan masuk surga?' Beliau menjawab, 'Ya'."

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih Muslim.* [1]

﴾1321﴿ *Hadits Kedua puluh tujuh;* dari Sufyan bin Abdillah ﷠, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلاً لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ، قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ، ثُمَّ اسْتَقِمْ.

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu ucapan dalam Islam yang mana aku tidak akan menanyakannya kepada seseorang selainmu'. Beliau bersabda, 'Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah', kemudian istiqamahlah'."

Kami meriwayatkannya dalam *Shahih Muslim.*[2]

Para ulama berkata, "Hadits ini termasuk salah satu sabda ringkas beliau yang memiliki makna luas dan padat (*Jawami' al-Kalim*), dan ia sesuai dengan Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita." (Al-Ahqaf: 13).

Jumhur Ulama berkata, "Makna ayat dan hadits ini adalah: Berimanlah kalian dan konsistenlah dalam taat kepada Allah ﷻ."

﴾1322﴿ *Hadits Keduapuluh delapan,* hadits Umar bin al-Khaththab ﷠, tentang pertanyaan Jibril kepada Nabi ﷺ tentang Iman, Islam, Ihsan dan Hari Kiamat, dan hadits ini masyhur dalam *Shahih Muslim*[3] dan lainnya.

﴾1323﴿ *Hadits Kedua puluh sembilan;* dari Ibnu Abbas ﷢, dia berkata,

كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللهَ، يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ، تَجِدْهُ تُجَاهَكَ. إِذَا سَأَلْتَ، فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ، فَاسْتَعِنْ بِاللهِ. وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ، لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ. وَإِنِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ، لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ. رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

"Pada suatu hari, saya berada di belakang Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Hai nak, sesungguh-

---

[1] *Kitab al-Iman, Bab al-Iman al-Ladzi Yudkhilu bihi al-Jannah,* 1/44, no. 15.

[2] *Kitab al-Iman, Bab Jami'u Aushaf al-Islam,*1/65, no. 38.

[3] *Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Iman wa al-Islam wa al-Ihsan,*1/36, no. 8.

nya aku akan mengajarimu kalimat-kalimat ini, 'Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapatkanNya di depanmu. Apabila kamu meminta sesuatu, maka mintalah kepada Allah. Apabila kamu meminta pertolongan, maka mintalah kepada Allah. Ketahuilah bahwa umat manusia seandainya berkumpul untuk memberimu kemanfaatan dengan sesuatu, niscaya mereka tidak bisa memberi kemanfaatan kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu. Dan apabila mereka berkumpul untuk menimpakanmu bahaya dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu menimpakan bahaya kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah atasmu, pena telah diangkat dan lembaran (takdir) telah kering'."[1]

Kami meriwayatkannya dalam *Sunan at-Tirmidzi,* dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Dan dalam riwayat selain at-Tirmidzi [2] terdapat tambahan,

اِحْفَظِ اللهَ، تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ، يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ. وَفِي آخِرِهِ: وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

"Jagalah Allah, niscaya kamu mendapatkanNya di depanmu. Kenalkanlah dirimu kepada Allah dalam masa kelapangan, niscaya Allah akan mengenalimu dalam masa kesulitan. Ketahuilah bahwa suatu (takdir) yang tidak (untuk) mengenaimu, maka tidak akan menimpamu, dan suatu (takdir) yang menimpamu, niscaya tidak akan salah mengenaimu." Di akhirnya, *'Ketahuilah bahwa pertolongan ada bersama kesabaran, dan bahwa kelapangan pasti mengiringi kesusahan, serta bersama kesusahan pasti ada kemudahan'."*

Hadits ini mempunyai kedudukan yang agung.

﴾1324﴿ *Hadits Ketiga puluh;* dan hadits ini merupakan penutup hadits-hadits dan penutup kitab, maka kami menyebutkannya dengan sanad yang terpilih, dan kami memohon kepada Allah yang Maha Mulia penutup yang baik.

Syaikh kami, al-Hafidz Abu al-Baqa' Khalid bin Yusuf an-Nabulusi kemudian ad-Dimasyqi ﷺ telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Abu Thalib Abdullah, Abu

---

[1] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad 1/293, no. 303 dan 307; at-Tirmidzi, *Kitab al-Qiyamah, Bab,* 4/667, no. 2516; Abu Ya'la, no. 2556; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 12/184, no. 12988 dan 12989, dan dalam *ad-Du'a'*, no. 42; Ibn as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* no. 425, dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab,* no. 1074 dan 1075: dari beberapa jalur, dari Qais bin al-Hajjaj, dari Hanasy ash-Shan'ani, dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Saya berkata, "Dia hasan disebabkan oleh Qais, karena dia *shaduq,* dan Ibnu Rajab dalam *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* hal. 19 telah menghasankannya dan berkata, "Jalur Hanasy yang di*takhrij* oleh at-Tirmidzi adalah hasan *jayyid*." Kemudian dia shahih dengan terkumpulnya beberapa jalurnya. Ibnu Rajab telah berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas dari beberapa jalur dari riwayat: putranya Ali, dan *maula*nya, Ikrimah, Atha' bin Abi Rabah, Amr bin Dinar, Ubaidullah bin Abdullah, Umar bekas sahaya Ghufrah, Ibnu Abi Mulaikah, dan selain mereka. Dan jalur yang paling shahih adalah jalur Khanasy ash-Shan'ani yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Mandah dan selainnya". Saya berkata, "Akan tetapi tidak dapat diragukan lagi bahwa berkumpulnya berbagai jalur ini membuatnya shahih dan menambahnya semakin kuat sebagaimana dipastikan oleh al-Albani."

[2] **Dhaif Sekali:** 'Abd bin Humaid meriwayatkannya sendirian no. 636-*Muntakhab*: dari jalur Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar al-Jad'ani, dari al-Mutsanna bin ash-Shabah, dari 'Atha', dari Ibnu Abbas dengan hadits tersebut. Al-Jad'ani serta Ibnu ash-Shabah, keduanya lemah, maka sanadnya dhaif sekali. Dan Ibnu Rajab dan al-Albani telah mendhaifkannya.

Manshur Yunus, Abu al-Qasim Husain bin Hibatillah bin Shashra dan Abu Ya'la Hamzah serta Abu Thahir Ismail (mereka semua) telah mengabarkan kepada kami, mereka berkata, Al-Hafizh Abu al-Qasim Ali bin al-Hasan[1]-dia Ibnu Asakir- telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Asy-Syarif Abu al-Qasim Ali bin Ibrahim bin al-Abbas al-Husaini seorang khatib di Damaskus telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Yahya bin Salwan telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Abu al-Qasim al-Fadhl bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Abu Bakar Abdurrahman bin al-Qasim bin al-Faraj al-Hasyimi telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Abu Musyhir telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Sa'id bin Abdul Aziz telah mengabarkan kepada kami, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris al-Khaulani, dari Abu Dzar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, dari Jibril ﷺ, dari Allah ﷻ, bahwa Dia berfirman,

يَا عِبَادِي، إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلاَ تَظَالَمُوْا. يَا عِبَادِي، إِنَّكُمُ الَّذِيْنَ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا الَّذِي أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ وَلاَ أُبَالِيْ، فَاسْتَغْفِرُوْنِي أَغْفِرْ لَكُمْ. يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ جَائِعٌ، إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فَاسْتَطْعِمُوْنِيْ أُطْعِمْكُمْ. يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ عَارٍ، إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ، فَاسْتَكْسُوْنِي أَكْسُكُمْ. يَا عِبَادِي، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ، كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، لَمْ يَنْقُصْ ذٰلِكَ مِنْ مُلْكِيْ شَيْئًا. يَا عِبَادِي، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، لَمْ يَزِدْ ذٰلِكَ فِي مُلْكِيْ شَيْئًا. يَا عِبَادِي، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوْا[2] فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُوْنِي، فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَا سَأَلَ، لَمْ يَنْقُصْ ذٰلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْبَحْرُ أَنْ يُغْمَسَ الْمِخْيَطُ فِيْهِ غَمْسَةً وَاحِدَةً. يَا عِبَادِي، إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْفَظُهَا عَلَيْكُمْ: فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا، فَلْيَحْمَدِ اللهَ ﷻ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.

"Wahai hambaKu, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman pada diriKu, dan saya menjadikan kezhaliman di antara kalian adalah haram, maka janganlah saling menzhalimi. Wahai hambaKu, sesungguhnya kamu yang melakukan dosa di malam dan siang hari, dan Aku-lah yang mengampuni dosa, dan Aku tidak peduli (sebanyak apapun), maka beristighfarlah kepadaKu, niscaya Aku akan mengampunimu. Wahai hambaKu, Setiap kalian adalah lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepadaKu, niscaya Aku akan memberimu makan. Wahai hambaKu, setiap kalian adalah telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepadaKu, niscaya Aku akan memberi kalian pakaian. Wahai hambaKu, kalau sekiranya makhluk paling awal dan terakhir dari kalian, manusia dan jin di antara kalian (semuanya jahat) seperti orang yang paling durjana dari kalian, maka hal tersebut tidak mengurangi kekuasaanKu sedikit pun. Wahai hambaKu, kalau sekiranya makhluk paling awal dan terakhir dari kalian, manusia dan jin diantara kalian (semuanya baik) seperti hati orang yang paling takwa dari kalian, maka hal tersebut tidak menambah kekuasaanKu sedikit pun. Wahai hambaKu, kalau sekiranya makhluk paling awal dan terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian berdiri dalam satu padang luas, lalu mereka meminta kepadaKu, maka Aku akan memberikan kepada setiap manusia di antara mereka

---

[1] Dalam sebagian teks: al-Husain, dan dia seorang laki-laki yang dikenal.

[2] Pada semua naskah "كَانُوْا". Dan yang benar adalah yang ditetapkan oleh Muslim.

segala yang dimintanya, dan hal tersebut tidak akan mengurangi kekuasaanKu sedikit pun kecuali seperti berkurangnya laut ketika jarum dimasukkan ke dalamnya satu kali (lalu diangkat kembali). Wahai hambaKu, itulah amalmu yang Aku jaga untukmu. Barangsiapa yang mendapatkan kebaikan maka hendaklah dia bersyukur kepada Allah. Barangsiapa yang mendapatkan selain itu, maka janganlah dia mencaci maki kecuali dirinya sendiri."

Abu Mushir berkata, "Sa'id bin Abdul Aziz berkata, 'Abu Idris apabila menyampaikan hadits ini dia berlutut di atas kedua lututnya'."

Hadits ini shahih, kami meriwayatkannya dalam *Shahih Muslim* [1] dan lainnya, dan perawi *isnad*nya berasal dariku sampai Abu Dzar ﷺ, mereka semua adalah orang-orang dari Damaskus, dan Abu Dzar masuk ke Damaskus, maka berkumpullah dalam hadits ini sejumlah faidah, di antaranya:

Keshahihan *isnad* dan matannya,

Ketinggiannya karena sanadnya adalah rangkaian rawi-rawi kota Damaskus, semoga Allah meridhai mereka dan memberi berkah kepada mereka.

Di antara faidahnya adalah kandungan yang dicakupnya berupa penjelasan kaidah yang agung dalam pokok-pokok agama Islam dan cabangnya, adab dan kelembutan hati, dan lainnya. Segala puji bagi Allah. Kami telah meriwayatkan dari al-Imam Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal semoga Allah merahmati dan meridhainya, "Dia berkata, "Penduduk Syam tidak memiliki hadits yang lebih mulia daripada hadits ini."



---

1 *Kitab al-Birr, Bab Tahrim azh-Zhulm* 4/1994, no. 2257.

PENUTUP



Ini adalah apa yang saya maksudkan dari kitab ini. Allah Yang Maha Pemurah telah memberikan anugerah di dalamnya dengan segala isinya berupa faidah yang berarga, dan perincian yang lembut dari berbagai ilmu dan urgensinya, penemuan hakikat dan tuntutannya, tafsir ayat al-Qur'an al-Aziz dan penjelasan maksudnya, hadits-hadits shahih dan penjelasan maksudnya, penjelasan poin ilmu sanad dan perincian fikih, interaksi hati dan sebagainya.

Allah-lah Dzat Yang Maha Terpuji atas hal tersebut dan selainnya berupa segala nikmatNya yang tidak dapat dihitung. Segala kemurahan adalah milikNya untuk memberikan hidayah kepadaku untuk keperluan tersebut. Dia telah memberiku taufik untuk mengumpulkan pembahasannya. Dia telah memudahkanku, dan membantuku, serta memberiku kekuatan untuk menyempurnakannya. Segala puji, kemurahan, keutamaan, kekuasaan, dan syukur adalah untukNya.

Dan saya berharap dengan karunia Allah untuk doa dari saudara yang shalih yang mengambil manfaat darinya yang dapat mendekatkan diriku kepada Allah Yang Mahamulia, dan pengambilan manfaat seorang Muslim yang berkeinginan mendapatkan kebaikan sebagian yang ada di dalamnya. Saya akan menjadi pembantu untuknya untuk beramal dengan ridha Rabb kami.

Saya menitipkan dari diriku, kedua orang tuaku, orang-orang yang aku sayangi, saudara-saudara kami, mereka yang telah berbuat baik kepada kami dan semua kaum Muslimin; agama, amanat-amanat, penutup amal-amal dan segala nikmat yang Allah telah berikan kepada kami, kepada Allah Yang Mahalembut lagi Maha Penyayang.

Saya memohon kepadaNya untuk kami semua penitian jalan petunjuk, dan penjagaan dari kondisi pengikut kesesatan dan ingkar, serta kontinuitas dalam penjagaan tersebut dan selainnya berupa penambahan kebaikan.

Saya bersimpuh kepadaNya agar memberikan rizki taufik dalam perkataan dan perbuatan untuk kebenaran dan berjalan di atas jejak langkah para ulama. Sesungguhnya Dia adalah Maha Dermawan, Luas, dan Memberi.

Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Saya bertawakkal kepadaNya dan kembali bertaubat kepadaNya.

Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia sebaik-baik wakil. Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan kekuatan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Segala puji bagi Allah, Rabb sekalian alam, awal dan akhirnya, zahir dan batinnya. Semoga shalawat dan salamNya yang baik, sempurna, dan penuh, terlimpahkan kepada penghulu kami, Muhammad, yang terbaik dari seluruh makhluknya, selama para penyebut menyebutnya,

dan para pelupa melupakannya, dan terlimpahkan juga kepada nabi-nabi yang lain, keluarga, dan kaum shalih lainnya.

Pengumpul kitab ini, Abu Zakariya Muhyiddin semoga Allah mengampuninya berkata,

"Saya selesai mengumpulkannya pada bulan Muharram 667, kecuali beberapa huruf yang saya masukkan sesudah itu, dan saya mengijazahkan periwayatannya untuk semua kaum Muslimin."



PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ء	`
ش	Sy	هـ	H
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh	-	-